

Piao Xiang Jian Yu

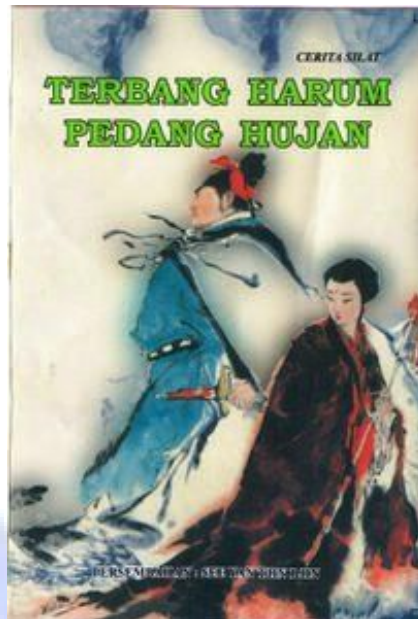
Terbang Harum Pedang Hujan

Karya : Gu Long

Saduran : Liang YL

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>



JILID KE SATU

BAB 1

Golok bergigi

Di sebuah gubuk. Suara ayam jantan yang berkokok baru terdengar...

Di pagi hari di musim dingin, seorang pemuda berperawakan tinggi besar, tampan serta gagah membuka pintu penginapan satu-satunya yang ada di desa terpencil itu. Dia mengeluarkan seekor kuda ternama berwarna merah kecoklatan, yang dianggapnya sebagai barang yang lebih penting dibandingkan nyawanya. Dia menghirup udara, dan hawa dingin dengan cepat masuk ke dalam paru-parunya yang hangat.

Sudut mulutnya tampak terangkat hingga membentuk senyum, senyum angkuh dan penuh ejekan. Setelah dia naik ke atas kuda, segera kuda itu melaju dan meninggalkan jejak kakinya yang berurutan. Di pelana kuda tergantung dua benda berat, benda itu terbungkus dengan rapi. Tapi pada saat kuda mulai berlari, kedua benda itu beradu sehingga menimbulkan suara, ternyata kedua benda itu terbuat dari besi, karena kuda berlari maka kedua benda itu pun bersenggolan dan mengeluarkan bunyi.

Dia tidak berusaha menarik perhatian siapa pun, karena sekarang dia tidak berniat di pagi hari yang begitu dingin, menyapa orang-orang, kalau ada yang mengetahui siapa dia sebenarnya, mungkin keadaan akan berbeda.

Selama beberapa tahun ini dia adalah orang terkenal di dunia persilatan. Dia adalah Tie-ji-wen-hou (Golok bergigi), Lu Nan-ren. Dalam waktu singkat dia telah menjadi sangat terkenal, semua itu bukan tanpa alasan. Pertama, karena dia mempunyai seekor kuda yang jarang ada di dunia ini, selain kudanya dia juga mempunyai keahlian yang tinggi. Baik ilmu luar atau ilmu dalam, ditambah lagi dengan dua senjata anehnya...sepasang golok bergigi, membuatnya dalam waktu singkat dia

berhasil mengalahkan orang-orang persilatan yang menggagangnya. Di antara orang-orang yang menggagangnya tentu saja ada beberapa orang yang merupakan jago kelas satu.

Alasan lain adalah karena ketampanannya, karena ketampanannya pula dia mendapatkan cinta si cantik dari dunia persilatan, Xiao-hun-fu-ren Xue Ruo-bi. Hingga Tie-ji-wen-hou Lu Nan-ren dan Xue Ruo-bi menjadi sepasang suami istri yang membuat iri orang-orang persilatan. Perasaan iri ini pasti bersamaan muncul dengan perasaan cemburu.

Tie-ji-wen-hou, Lu Nan-ren dengan santai dan luwes duduk di atas kuda yang berlari dengan cepat, tangan kanannya memegang tali kekang kuda. Bulu kudanya mengkilat dengan indah dan beterbangan tertiu angin.

Jalan yang dilewati kuda dan orang tampak penuh dengan debu beterbangan bercampur salju. Selain tanpam berilmu silat tinggi Tie-ji-wen-hou, Lu Nan-ren pun mempunyai sepasang mata yang berkilau. Dia jarang mau pergi kemana-mana sendiri, dia selalu ditemani oleh Lu-bu yang juga seorang pemuda gagah. Dia selalu tidak mau pergi sendiri karena dia takut dalam perjalanannya banyak gadis-gadis akan terus mengikutinya. Mungkin saja, karena peristiwa seperti ini sering dialami olehnya.

Tapi...

Mengapa sekarang dia pergi sendiri? Di mana sang nyonya yang bernama Xue Ruo-bi? Mengapa akhir-akhir ini tertawanya yang biasa menarik, tampak begitu sedih?

Kudanya berlari dengan cepat, tapi dia seperti tidak mempunyai tujuan dan arahnya tidak menentu.

Begitu tiba di kota 'Bao-ding', dia tidak segera masuk ke dalam kota, dia hanya berkeliling di pintu kota, seperti sengaja menarik perhatian orang-orang. Terkadang dia mengeluarkan dan memasukkan senjata yang dibawanya.

Benar saja, tidak lama kemudian di kota Bao-ding segera tersebar kabar bahwa Tie-ji-wen-hou, Lu Nan-ren berada di luar kota Bao-ding. Kabar ini membuat orang-orang persilatan merasa aneh. Ada apa dengannya?

Yang pasti semua itu bukan tanpa alasan, karena wajahnya yang tampan seperti sedang menunggu seseorang. Apakah hal ini tampak aneh?

"Di depan itu adalah pintu kota, dan letaknya dekat dengan kuil Wen," dalam hati dia terus berpikir, tapi dia tetap tidak masuk ke dalam kota. Dia hanya berdiri di sisi sungai pelindung kota, dan terus berjalan tanpa tujuan. Kedua matanya tampak berkilau dan terus menatap ke arah pintu utama kota Bao-ding yang masih terbuka.

Tiba-tiba dari dalam kota Bao-ding muncul beberapa ekor kuda kekar, dilihat sekilas kuda-kuda itu terus berlari ke arahnya. Di antara para penunggang kuda itu, tampak seseorang yang mengenakan baju berwarna emas, sudut mulutnya terangkat sehingga terlihat angkuh. Kalau tidak diperhatikan dengan benar senyum itu tidak akan terlihat oleh siapa pun.

Setelah berjarak beberapa meter dari Tie-ji-wen-hou, Lu Nan-ren, semua penunggang itu turun dari kudanya masing-masing. Salah satu laki-laki berbaju hitam menuntun kudanya berjalan ketempat agak jauh. Sedangkan 3 orang lainnya yang berbaju biru mengikuti orang berbaju emas itu, dengan langkah besar mereka mendekati Lu Nan-ren. Langkah mereka tampak sangat mantap. Tampak kalau mereka mempunyai dasar ilmu silat tinggi. Apalagi orang berbaju emas itu adalah seorang pak tua dengan perawakan pendek...kalau mengatakan dia adalah seorang pak tua, rasanya itu terlalu awal, tapi dari wajahnya bisa dinilai kalau kulitnya sudah tidak kencang lagi. Dia seperti lebih tua dari usia sebenarnya, mungkin lebih tua 10 tahun dari umur sebenarnya...tapi setiap langkahnya seperti langkah seekor gajah besar, membuat orang merasa aneh dengan kekuatan kakinya

"Siapa dia?" tanya Lu Nan-ren dalam hati, 'Apakah dia adalah Zhu-sha-zhang, You Da-jun? Kalau benar dia adalah orang itu, sepertinya cocok dengan keinginanku saat ini.'

Melihat orang itu, dia langsung merasa gembira, apa alasannya?

Dia sama sekali tidak bergerak dari atas kudanya. Begitu mereka tiba di hadapannya, mereka segera berpencar, sedang orang gemuk dan berbaju emas, Zhu-sha-zhang seperti gunung batu berdiri di hadapannya.

"Apakah kau tidak mengira, kalau aku bisa datang dari Jiang-nan?" Lu Nan-ren tertawa menghina.

Wajah You Da-jun tampak terkejut, tapi dia tetap dapat menutupi dengan baik semua perubahan wajahnya, di balik daging yang sudah kendur itu.

"Aku memang merasa aneh, aku merasa mengapa kau tidak segera lari, melainkan malah berani muncul di sini."

Lu Nan-ren tertawa panjang:

"Mengapa aku tidak berani muncul di sini? Apakah menurut kalian aku takut kepada kalian?" wajahnya tampak dingin, kalian menginginkan aku lemah dan tidak bisa kembali ke rumah, aku pun akan membalas supaya kalian merasa tidak tenang, di Jiang-nan, aku tidak bisa mengalahkan kalian, tapi di sini, aku tidak akan takut kepada kalian, tikus-tikus!"

You Da-jun mulai marah, kemarahan membuat wajahnya menjadi merah:

"Baiklah, baiklah! Marga You hari ini akan memperlihatkan kehebatan Tian-zheng-jiao yang terkenal kuat di daerah dua sungai ini," karena takut perkataannya kurang jelas dia menambahkan lagi, "Sobat, kau bukannya cepat pergi meng-hindari bahaya malah ingin mengadu kekuatan dengan Tian-zheng-jiao, apakah karena kau sudah bosan hidup? Hei..marga Lu, turunlah! Biar aku yang memberi pelajaran kepadamu!"

Lu Nan-ren tertawa, bersamaan tawanya dia sudah turun dari kudanya dengan cepat dan lincah, Kedua senjata yang dipegangnya- tampak begitu berat tapi ketika dipegang olehnya seperti dua batang kayu.

"Sobat, jangan bicara terus, majulah!"

"Aku marga You dalam bertarung tidak pernah membutuhkan senjata." tiba-tiba dia membentak, tangannya sudah melayang ke depan dada Lu Nan-ren.

Ditengah-tengah telapaknya tampak ada warna merah, Lu Nan-ren berpikir, 'Dia hampir sempurna menguasai telapak Zhu-sha-zhang', diiringi tawanya yang dingin dia melemparkan kedua senjata yang dipegangnya ke bawah.

"Bertarung dengan kalian yang hanya tingkat tikus, aku pun tidak membutuhkan senjata." katanya membuat Zhu-sha-zhang marah, dia menyerang arah kepala Lu Nan-ren.

Angin telapak berhembus keras, tenaga telapak tangannya benar-benar kuat, Lu Nan-ren tidak berani menyambutnya secara langsung, tubuhnya digeser kesamping untuk menghindari, tapi Zhu-sha-zhang You Da-jun sudah membentak dan menyerang lagi.

Zhu-sha-zhang telah menguasai wilayah dua aliran sungai, tenaga telapaknya bisa dikatakan termasuk paling hebat dan kedudukan-nya di Tian-zheng-jiao berada di posisi penting.

Hanya saja walau tenaga telapaknya sangat kuat, tapi tubuhnya tidak bisa bergerak dengan lincah, tenaganya yang bisa membuat gunung terbelah, tapi sulit menutupi gerakan tubuhnya yang tidak lincah. Kalau dia benar-benar bertemu dengan pesilat tangguh, dia tentu berada di pihak yang dirugikan. Tentu saja dia sangat mengerti hal ini, karena itu setiap kali menyerang, dia akan menggunakan tenaganya hingga 90% dan setiap serangan yang dilancarkan adalah serangan mematikan. Sekarang dia berniat membunuh pemuda yang masih muda tapi sudah terkenal yang berjudul Tie-ji-wen-hou.

Tenaga dan bayangan telapak membuat Tie-ji-wen-hou seperti tidak mempunyai kekuatan membalas!

Tiga orang berbaju biru yang menyaksikan jalannya pertarungan, tampak berseri-seri, masing masing mempunyai pikiran, "Tie-ji-wen-hou, Lu Nan-ren telah menanggalkan senjatanya, dan sekarang dia menjadi orang yang tidak berdaya." tapi di samping merasa gembira mereka juga merasa menyesal.

"Mengapa sejak awal bukan kami saja yang bertarung dengan marga Lu ini, sepertinya kami pun bisa mengalahkan dirinya, dan kami bisa menjadi terkenal! Apalagi kalau ketua kami tahu, kami akan naik pangkat beberapa tingkat, tentu juga dia akan iri," dengan iri mereka terus melihat You Da-jun yang mengenakan baju emas, dan berkata lagi dalam hati, 'kami pun bisa mengenakan baju berwarna emas seperti dia!'

Dalam hati mereka berpikir seperti itu, begitu pula dengan You Da-jun, terlihat wajahnya gembira. Jurusnya bertambah ganas, dia ingin sekaligus membuat Lu Nan-ren mati. Kecuali Tian-zheng-jiao berselisih dengan Tie-ji-wen-hou, dia juga ingin membalas dendam, di samping itu dia ingin membunuh Tie-ji-wen-hou yang terkenal di dunia persilatan, bila dia berhasil membunuh Lu Nan-ren, maka dia akan bertambah terkenal di dunia persilatan.

Sekarang posisinya berada di atas angin, tapi dalam beberapa puluh menit ini dia tetap tidak bisa memenangkan pertarungan ini. Jurus-jurus Tie-ji-wen-hou tampak semakin melambat.

Semangat Zhu-sha-zhang bertambah, dengan jurus berbahaya, kedua telapaknya dibuka dan dada tampak sebuah lowongan besar. Dari samping Lu Nan-ren bisa melihat lowongan ini dia tersenyum yang hampir tidak terlihat, dia maju selangkah, kemudian kedua jarinya diangkat dan dia menotok rusuk kiri You Da-jun.

"Orang ini telah tertipu," pikiran itu melintas dengan cepat, dia membentak kemudian bagian dada dan perut ditarik, membuat jari Lu Nan-ren tidak bisa mengenai tempat yang diinginkan, kemudian tangannya membalas memukul. Tie-ji-wen-hou berteriak, kedua kaki-nya menapak tanah, kemudian seperti sebuah panah terus meluncur, dengan lincah dia melompat ke atas kuda yang sedang menunggu, kemudian kuda itu berlari seperti sebuah panah yang meluncur dengan kencang.

"Ilmu meringankan tubuh pemuda itu benar-benar hebat."

Setelah menyerang satu kali, Zhu-sha-zhang berhasil mengenai sasarannya, dia merasa sangat senang, tapi dia tidak berpikir jauh. mengapa orang yang bisa ilmu meringankan tubuh pada tahap sudah tinggi malah kalah darinya?

Ketiga orang berbaju biru itu mengeluarkan suara bentakan mengejar Tie-ji-wen-hou yang sudah berlari jauh, dengan senang You Da-jun berkata:

"Orang itu sudah terkena pukulanku, dia tidak akan bisa hidup lebih lama lagi." dia tertawa, "kita pelan-pelan bisa mengejanya, kita tinggal mengambil mayatnya saja."

Kata-kata Zhu-sha-zhang, You Da-jun tentu bukan asal bicara, orang berbaju biru itu yakin sekali dengan kata-katanya, sayang mereka tidak tahu, sesuatu telah terjadi di luar dugaan mereka!

Tie-ji-wen-hou berlari dengan kencang, begitu merasa jarak dengan mereka cukup jauh, dia berhenti di sebuah tempat terpencil lalu turun dari kudanya.

Pertama-tama dia meneliti dulu keadaan di sekelilingnya, setelah memastikan tidak ada siapa pun selain dirinya, dia baru melihat ke arah sungai pelindung kota. Walaupun sungai itu telah membeku, tapi terlihat permukaan sungai yang padat menjadi es hanya berupa lapisan tipis. Dia tertawa dengan puas melihat keadaan itu.

"Semua sangat cocok dengan keinginanmu," diam-diam dia berpikir, lalu dia membuka baju bagian atasnya, muncullah kulit yang ditumbuhi dengan bulu-bulu rambut, udara dingin dengan cepat berhembus ke tubuhnya. Tapi sepertinya dia tidak peduli, dari dalam sepatunya dia mengeluarkan sebuah pisau belati, lalu dengan cepat menggoreskan ketangannya, darah pun mengalir keluar.

Dia melakukannya dengan hati-hati supaya darah tidak sampai mengotori bajunya, dia menekan tangannya yang tergores dengan jarinya. Darah jatuh bercucuran ke bawah. Darah ini tidak bisa dibedakan apakah darah ini dari luka luar atau darah karena luka dalam yang dimuntahkannya?

Dalam waktu yang singkat dia selesai melakukan semua pekerjaan itu, kemudian di tempat di mana kudanya ditambatkan yaitu di sisi sungai, dia membuat jejak kaki kudanya menjadi berantakan.

Semua ini membuktikan kalau Tie-ji-wen-hou telah terkena pukulan Tie-sha-zhang yang dilancarkan oleh You Da-jun dan dilakukan di luar kota Bao-ding.

Karena muntah darah terus menerus akhirnya dia mati, karena dia tidak ingin mayatnya jatuh ke tangan Tian-zheng-jiao, maka dengan sisa tenaga penghabisan dia menerjunkan dirinya ke dalam sungai.

Dia seperti meninggalkan kekasihnya, dengan sedih dan berat hati dia meninggalkan kuda sakti yang selama ini selalu membuat orang iri, dan juga telah melewati beberapa perjuangan yang tidak akan pernah dilupakannya. Dia melihat kuda itu untuk terakhir kalinya, kemudian dia menghembuskan nafas panjang. Demi mengsucceskan rencananya, dia harus merelakan kudanya, ini adalah bagian dari rencananya yang terpenting.

Dia memang harus berbuat seperti itu, kalau dia tidak meninggalkan kudanya, orang-orang akan menduga kalau dia bisa lolos dari pukulan Zhu-sha-zhang, You Da-jun dan mereka akan curiga kalau Tie-ji-wen-hou tidak mati!

Dia menarik nafas dalam-dalam, dia ingin tinggal di tempat ini lebih lama, tapi saat itu terdengar hembusan angin yang menghantarkan suara ringkikan kuda, dia tahu sekarang ini adalah saat yang tepat bagi seorang Tie-ji-wen-hou untuk pergi meninggalkan dunia ini.

Walaupun dia mempunyai kesempatan untuk kembali lagi ke dunia ini, tapi sepertinya harapannya sangat tipis.

Kudanya meringkik, dia menyeka sudut mulutnya dengan tangan, entah itu air mata atau pasir yang masuk karena tertiup angin?

Kemudian dia meloncat, jari kakinya bertumpu ke pinggir sungai, tubuhnya yang panjang terbang melewati sungai pelindung kota yang lebarnya 15 meter. Kedua tangannya direntangkan, dia sudah berada di atas dinding kota Bao-ding.

Dia menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi menghilang di balik dinding pembatas kota Bao-ding.

Empat ekor kuda yang ditunggangi oleh Zhu-sha-zhang, You Da-jun dan kawan-kawan, berlari mengikuti jejak kaki kuda Tie-ji-wen-hou. Mereka melihat kuda sakti yang berwarna merah menyala, dan kuda seperti itu hanya ada satu-satunya di dunia persilatan. Kuda itu sedang berdiri di bawah hembusan angin dingin, di suatu sore yang dingin dan tampak sendiri.

Ditambah dengan rencana yang diusulkan oleh Lu Nan-ren, maka pada hari kedua berita kematian Tie-ji-wen-hou telah tersebar luas sampai ke pelosok dunia persilatan, membuat para pendekar memandang Zhu-sha-zhang, You Da-jun dengan pandangan tidak percaya.

Yang menaruh curiga kepada masalah ini hanya ada satu orang, dia adalah istri 'setia' Tie-ji-wen-hou, 'Nyonya Xiao Hun' (membakar roh), Xue Ruo-bi, karena dia sangat mengetahui seluk beluk kepandaian suaminya.

Tapi dia tidak berani mengungkapkan kecurigaannya ini kepada kekasih baru-nya...Ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu yang menguasai dunia persilatan secara kekerasan.

Ketua Tian-zheng-jiao sangat ingin Lu Nan-ren mati tapi begitu mendengarkan kabar kematiannya, dia hanya tersenyum saja.

Karena dia menganggap bila ribut dengan seseorang adalah pekerjaan yang membuang waktu dan sia-sia belaka. Tidak ada orang yang berani ribut dengan langit, karena itulah nama perkumpulannya, Tian-zheng-jiao.

Karena hal itu pula maka Tie-ji-wen-hou kehilangan keluarga, rumah, dan juga istrinya. Dan dia sendiri pun menghilang dari dunia persilatan. Menyembunyikan jejak

0-0-0

BAB 2

Menyembunyikan jejak

Di balik dinding pembatas kota yang gelap, Lu Nan-ren bersembunyi lama di sana, kemudian dia membuka baju yang bentuknya pendek, dia mengeluarkan salah satu bungkusan kainnya yang selalu tersampir di tubuhnya. Di dalam bungkusan kain itu ada satu stel pakaian biasa yang digunakan jaman itu. Ada sebuah topi kulit yang biasa digunakan oleh orang Tionghoa bagian utara.

Saat dia berada di atas dinding pembatas kota, dia telah berubah seperti orang biasa, tidak ada bedanya dibandingkan dengan pedagang yang lalu lalang di kota Bao-ding. Hanya saja apa yang sedang dia pikirkan saat ini berbeda dengan mereka, apa yang telah dia lewati berbeda dengan mereka. Hatinya seperti dipatuk ular beracun terasa sakit, membuat wajahnya menjadi pucat, mata yang terlihat dari balik topi terlihat merah karena marah.

Dulu dia tinggal di pinggiran kota Su-zhou, dia mempunyai sebuah keluarga yang hangat, istri yang cantik dan menyenangkan, dia menceritakan keberuntungannya ini kepada semua orang. Dia tidak seperti orang terkenal di dunia persilatan, tinggal di tempat terpencil atau tinggal di gunung. Tapi dia tinggal di kota Su-zhou, dia tinggal ber-sama seorang istri yang terkenal dengan kecantikannya, menikmati kekayaan dan kehangatan keluarga, merasa tenang dan gembira. Dan banyak pendekar yang datang mengunjunginya. Mereka pun sering pergi melancong, di musim semi, mereka pergi berkelana di dunia persilatan, melihat pandangan iri dari orang-orang.

Kadang-kadang bila bertemu musuh, mereka tidak merasa takut malah musuh-musuh mereka itu bertekuk lutut di bawah sepasang Tie Ji nya.

Tapi nasib buruk akhirnya menimpa, dalam kurun waktu 5 tahun, Ketua Tian-zheng-jiao, yang bernama Xiao-wu, yang sangat ditakuti semua orang dan juga disebut sebagai orang paling berbakat dalam kurun waktu 100 tahun ini, di suatu kesempatan bertemu dengan Xue Ruo-bi, istri setia dari Lu Nan-ren, perempuan itu kemudian berubah menjadi seorang istri tidak setia, dia jatuh ke dalam pelukan Ketua Tian-zheng-jiao!

Ketua Tian-zheng-jiao, Xiao-wu, dengan kepandaian yang tinggi serta kejeniusannya, mengandalkan kekuatannya di dunia persilatan, berniat menghabisi Tie Jie Wen Hou.

Tapi Lu Nan-ren juga tidak mau menyerah, dia melawan dengan segenap kekuatannya.

Tapi dia kalah kuat, dia seperti orang persilatan lainnya, tidak berdaya melawan kekuatan Tian-zheng-jiao yang hebat.

Beberapa kali dia hampir mati di tangan Ketua Baju Emas, Tiang-xiang yang ilmu silatnya tertinggi di Tian-zheng-jiao.

Meski tidak berdaya, dia tidak ingin mati begitu saja, dengan sekuat tenaga dia berhasil meloloskan diri dari Jiang-nan, berpura-pura mati untuk menipu Tian-zheng-jiao serta para pendekar dunia persilatan. Dia bersembunyi di suatu tempat.

Tidak ada seorang pun yang menyangka, dia bersembunyi di sebuah jalan yang paling ramai di kota Bao-ding, tidak ada yang menyangka kalau dia tinggal di sebuah rumah yang dihuni oleh para pelajar yang gagal dalam mengikuti ujian negara, juga tidak ada seorang pun yang tahu kalau pelajar Jiang-nan yang bernama Yi-feng adalah seseorang yang pernah terkenal di dunia persilatan dengan julukan Tie-ji-wen-hou.

Di rumah itu, suara dengungan orang yang membaca terdengar terus. Pelajar yang gagal menempuh ujian berusaha terus mencari mimpinya di dalam buku. Kalau ada kesempatan datang, mereka akan segan-segan melangkahi banyak orang.

Seperti pelajar lainnya, Yi-feng pun membaca buku...berbagai jenis dan macam buku dibaca.

Sejak kecil dia belajar ilmu silat, dia tidak ada waktu belajar surat, sekarang secara perlahan dia bisa mendapatkan kepuasan dan hiburan dari buku-buku yang dibacanya. Semua membuat dia menjadi tenang dan menantikan datangnya kesempatan untuk membalas dendam.

Hari-hari dilalui dengan susah payah, seseorang yang sudah terkenal tiba-tiba terpuruk, banyak orang yang tidak bisa menerima keadaan seperti ini, tapi Yi-feng bisa melewatinya.

Dua tahun kemudian...

Semua orang sudah mulai melupakan nama Tie-ji-wen-hou.

Sedangkan orang yang mulai dilupakan sedang menenteng sekeranjang buku, mengenakan baju baru, dengan obat warna kuning dia memoles wajah untuk menutupi wajah pucatnya. Dia menundukkan kepala, kelakuannya seperti seorang pelajar yang gagal ujian. Dia mulai melakukan perjalanan, hanya saja sekarang dia sudah bukan orang terkenal dari dunia persilatan lagi.

Ada kuda yang melintas dengan cepat, genangan air menciprat tubuhnya. Dia melihat penunggang kudanya ternyata adalah orang yang dulu pernah minta petunjuk kepadanya dengan segala cara, memohon dan merayunya.

Terkadang dia duduk di rumah makan sambil mendengarkan para lelaki di sana mengobrol dan menceritakan hal-hal yang terjadi di dunia persilatan. Darah yang sudah lama tersumbat di dadanya seperti bergejolak kembali, tapi dengan cepat dia berusaha menekannya.

Semakin lama dia semakin mengetahui kekuatan Tian-zheng-jiao, ternyata kekuasaannya pun semakin melebar. Perkumpulan-perkumpulan yang ada di dunia persilatan memang jarang mempunyai pesilat tangguh, sekalipun ada, mereka segera ditarik masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao.

Sebenarnya usia Lu Nan-ren baru 26 tahun, tapi terlihat seperti seorang lelaki yang telah berusia 62 tahun, karena dia begitu kesepian dan hidupnya tenggelam. Hanya karena teringat pada dendamnya yang dalam, membuat dia terus bertahan hidup dan menyimpan harapan besar.

Banyak orang bisa bertahan hidup di dunia ini karena mereka disokong oleh kekuatan yang datang dari harapan dan menunggu datangnya kesempatan.

Jika dia mulai merasa bosan terhadap kehidupan kota, dia pergi ke gunung, setelah memastikan di sana tidak ada seorang pun, dia berlatih ilmu silat yang selama ini tidak pernah dia lupakan. Dia mendaki gunung yang biasanya tidak sanggup didaki oleh orang-orang.

Yang pasti dia sedang menunggu suatu mujizat.

Mujizat apa yang akan terjadi pada orang yang telah tertindas seperti dirinya?

Hua-shan adalah salah satu gunung yang terkenal di antara 5 gunung besar yang ada di

Tiongkok. Gunung itu tinggi dan pemandangan di sana sangat indah, apalagi di saat musim semi dan musim gugur, banyak pelancong yang datang ke sana.

Tapi saat musim dingin hawanya sangat dingin, siapa yang tertarik menikmati keindahan pemandangan salju? Siapa pun tidak akan mau terancam jatuh terguling dari atas gunung? Atau terpeleset karena mendaki gunung?

Tapi saat ini di puncak Hua-shan, ada seseorang yang bergerak lincah seperti seekor kera, tampaknya sedang mendaki gunung itu. Setelah diteliti dengan seksama ternyata orang yang mendaki gunung itu adalah orang yang telah lama menghilang dari dunia persilatan, dia adalah Lu Nan-ren.. Yi-feng.

Pohon-pohon di gunung itu telah lama mati, dia meloncat di atas bebatuan yang telah tertutup salju. Dia melihat ke sekeliling, semua terlihat hanya warna putih, hutan yang luas, pohon-pohon yang berdiri dengan tegak, dan rasa dingin yang terus menyengat.

Di saat seperti ini dia baru menyadari kalau dia sangat kecil di dunia ini. Karena sangat kecil tekanan dan beban di dadanya> saat itu menjadi terasa kecil, dia merasa bebannya terlepas dan perasannya menjadi nyaman.

Dia ingin berteriak dan juga bernyanyi, tapi tidak bisa. Kalau ini terjadi beberapa tahun lalu, dia pasti akan melakukannya tanpa ragu.

Sekarang dia hanya mempunyai keberanian mengambil nafas panjang. Sepertinya kalau sekarang dia bersiul malah akan mengejutkan orang, tapi apakah di tempat dingin seperti ini ada orang lain?

Dia berdiri terpaku di atas sebuah batu gunung, angin gunung berhembus, dia seperti mengikuti hembusan angin goyang ke kiri dan ke kanan, dia tenggelam dalam keindahan alam di sana. '

Tiba-tiba terdengar sebuah suara walau-pun sangat kecil, suara itu berasal dari belakang-nya:

"Bu, apakah dia akan terjatuh?" seorang gadis dengan nyaring berkata, "tapi tadi aku melihatnya dia bisa ilmu silat!"

Suara itu enak didengar, tapi tetap saja membuat Lu Nan-ren terkejut, dia segera membalikkan tubuh, tapi di belakangnya hanya ada dinding gunung dan ada sebuah pohon yang tertiuip angin hingga bergoyang-goyang. Di depan dinding gunung adalah tanah kosong, mungkin saat musim panas pohon-pohon tumbuh dengan lebat di sana. Tapi sekarang Lu Nan-ren bisa melihat sampai ke ujung dinding gunung, tidak ada seorang pun di sana!

Siapa pun yang berhadapan dengan situasi seperti ini akan terkejut dan gemetar, kaki menjadi lemas. Apalagi saat ini Lu Nan-ren sedang menghindari musuh, apakah dia harus berpura-pura mati?

Dia merasa keringat dingin mulai bercucuran, tapi matanya masih terus mencari-cari pemilik suara itu, tiba-tiba matanya berhenti di suatu tempat, karena di dinding gunung itu ternyata ada sebuah gua, dari dalam gua itu terlihat sepasang mata yang sedang berputar-putar.

Dia maju selangkah, dia memasang kuda-kuda, apa yang akan terjadi, mungkin yang dihadapinya sekarang ini adalah musuh.

Setelah melewati hari-hari tenang, bertemu keadaan seperti ini, membuatnya merasa tegang.

Dia berjalan selangkah demi selangkah, dia telah bertekad kalau orang itu melakukan sikap yang mencurigakan, meskipun hanya sedikit saja, dia segera akan membunuh orang itu. Karena dia tidak ingin siapa pun mengetahui jejak dan identitasnya, kalau tidak, dia yang akan mati.

Jaraknya dengan sepasang mata itu semakin dekat, dia merasa sepasang mata itu pun terus menatapnya, karena sangat gelap, dia tidak bisa melihat dengan jelas pemilik sepasang mata itu.

Tiba-tiba sepasang mata itu meloncat keluar dari dalam gua, dia mengayunkan tangan-nya, angin telapak yang kuat segera berhembus, sepasang mata berikut tubuhnya terkena getaran telapaknya dan pemilik mata itu menghantam batu gunung, dia mengerang dan mati.

Dengan menahan rasa terkejut Yi-feng terus melihat, ternyata sepasang mata itu milik seekor kucing hutan, diam-diam dia mentertawakan kebodohnya.

Siapa pemilik suara orang yang bicara tadi dan dari mana asalnya? Setelah menertawakan kebodohnya, dia mulai merasa terkejut karena orang yang bersembunyi itu mungkin saja musuhnya. Dalam keadaan seperti ini bisa dipastikan orang itu adalah musuhnya, dan dia pasti orang yang sulit dihadapi.

Dia memutar tubuhnya, tenaganya telah terkumpul, dia percaya kalau menyerang dengan sekuat tenaga, tenaga yang dikeluarkan cukup dahsyat.

Angin terus berhembus, pemandangan di sana masih sama, tapi tidak terlihat bayangan manusia.

Dia tidak tahan lagi akhirnya dia bersuara: "Aku adalah Yi-feng, aku datang ke Hua-shan hanya untuk melancong, kalau boleh tahu siapa yang bicara tadi? Harap bisa keluar dan bicara langsung kepadaku?"

Dari nada suaranya terdengar kalau dia kehilangan rasa tenangnya yang biasa, memang semua hal yang tidak diketahui akan menimbulkan ketakutan.

Ucapannya telah selesai, tapi tetap tidak ada yang menjawab, dia masih terus mencari-cari, tapi dia tidak berani bergerak.

Karena dia takut sewaktu dia meninggalkan tempat itu, orang yang sedang bersembunyi itu akan melarikan diri, dia pun takut kalau tubuhnya bergeser, dia akan diserang.

Ini semua dia lakukan bukan karena terlalu banyak berpikir, yang perlu kita ketahui, sewaktu dia dikejar dia akan dibunuh oleh orang-orang Tian-zheng-jiao. Kalau dia tidak bertindak hati-hati dan teliti, mungkin dia sudah mati 10 kali.

Sekarang di gunung terpencil ini, dia sama sekali tidak berani bertindak ceroboh. Karena bila dia berbuat ceroboh dia akan mati. Walaupun dia tahu kalau suara itu adalah suara seorang gadis tapi ketakutannya di dalam hati tidak berkurang sedikit pun.

Dia merasa aneh di tempat seperti ini ada suara seorang anak perempuan, mengapa setelah kata-kata tadi keluar, tidak terdengar lagi suara lanjutannya? Dan juga orang yang bicara itu tidak muncul di hadapannya?

"Pasti ini suatu rencana busuk?" dia berpikir untuk lebih berhati-hati.

Satu jam telah berlalu.

Dua jam hampir berlalu, gunung itu tetap sepi, sepi seakan-akan semua makhluk hidup di dunia ini telah mati. Kicauan burung atau pun suara binatang lainnya tidak terdengar.

Dia membuka matanya lebih lebar, karena lama tidak diistirahatkan, matanya mulai terasa pedih, tapi dia mendengar suara angin dan ranting pepohonan yang patah. Tapi dia tidak melihat apa pun di sana, juga tidak mendengar suara lainnya lagi. Satu jam telah berlalu lagi.

Dia mulai curiga kepada dirinya sendiri, 'Apakah orang yang bicara tadi sudah pergi? Masa aku harus menunggunya di sini sampai mati? Kalau tidak, dia tidak akan bersembunyi begitu lama.'

Dia memastikan semenjak mendengar suara orang itu hingga dia membalikkan badan, tidak ada seorang pun yang kabur dari belakangnya.

"Kecuali kalau orang itu bisa terbang."

"Kalau dia belum pergi, dia pasti sedang bersembunyi di suatu tempat di mana aku tidak mengetahuinya, tapi orang itu melakukannya dengan tujuan apa?"

Dia mencari suatu jawaban untuk dirinya sendiri, 'Dia pasti takut kalau aku melihatnya.' Karena masih curiga, dia masih menanti dengan tegang.

Sore telah tiba, dia masih berdiri di sana, tapi hatinya gelisah, karena kalau malam tiba, tempat di mana dia berdiri sekarang, bukan tempat yang menguntungkan. Tadinya musuh berada dalam gelap sedangkan dia berada di tempat terang, kalau orang itu berniat melarikan diri atau menyerangnya, itu akan lebih mudah.

Yang perlu diketahui, dia bukannya tidak merasa khawatir, melainkan setelah beberapa kali melewati batas antara hidup dan mati, dia baru bisa bertindak dan berpikir seperti itu.

0-0-0

BAB 3

Di Hua-shan

Tiba-tiba...penantiannya tidak sia-sia, dia mendengar ada suara sangat kecil, tapi dia bisa memastikan kalau suara itu berasal dari seseorang. Semua ini berdasarkan pengalaman-nya yang lama berkelana di dunia persilatan, tapi dia percaya pengalaman tidak akan membohongi-nya.

Karena itu diam-diam dia memasukkan kedua tangannya ke dalam baju, dia mencengkram uang logam, dengan cara 'Man-tian-hua-yu' (Langit penuh hujan bunga), dia siap melepaskan uang logam itu kalau musuh menyerang.

Tentu saja uang logam tidak akan setajam Jin-qian-biao, tapi bila uang logam jika dilempar dari tangan seorang pesilat tangguh, tenaganya akan sama dahsyatnya.

Uang logam itu membawa suara tajam, dia menyerang ke tempat di mana dianggapnya ada orang yang sedang bersembunyi.

Ternyata di sana ada sebuah gua, tapi gua itu sangat kecil dan dalam, sama sekali tidak bisa melihat keadaan di dalamnya.

Uang logam telah ditembakkan masuk ke dalam gua, seperti sebongkah batu yang tenggelam ke dasar laut, bayangannya tidak terlihat lagi.

Hal ini membuat Yi-feng bertambah kaget, karena itu dia bisa segera memastikan ada orang di dalam gua.

Tapi dia tidak berani berjalan mendekati gua itu, kalau orang yang bersembunyi itu memang berniat melukainya, itu akan lebih mudah dibandingkan di tempat terang.

"Sobat, kalau kau laki-laki sejati, keluar-lah!" dia membentak.

Suaranya belum habis, dari dalam gua terdengar suara tajam:

"Keluar ya keluar, memangnya aku takut kepadamu?"

Terlihat bayangan seseorang meloncat keluar, belum sempat Yi-feng melancarkan serangan, terdengar ada angin yang menyerang kearahnya.

Itu adalah suara senjata rahasia yang tadi dilepaskan oleh Yi-feng, sekarang orang itu mengembalikannya lagi pada Yi-feng. Cara lemparannya sangat aneh, walaupun saat itu gelap, tapi dia bisa memastikan arah serangannya tertuju pada nadi penting.

Lebih anehnya lagi, ternyata senjata rahasianya tadi disambut dengan cara aneh oleh orang itu. Yi-feng terkenal di dunia persilatan, tapi melihat cara orang itu menyambut senjata rahasianya, dia merasa terkejut. Dia tidak sempat berpikir banyak, tangannya dilambatkan, dia menggetarkan senjata rahasia itu jatuh ke tempat jauh.

Sosok orang itu telah berada di hadapannya berteepatan dengan senjata rahasia itu jatuh ke tanah. Angin pukulan tangan terasa kencang, hanya dalam waktu singkat 3 jurus telah menyerang Yi-feng dari arah yang berbeda.

Ketiga jurus itu datang seperti angin, walaupun hanya 3 jurus, tapi Yi-feng merasa seperti ada 3 telapak yang menyerangnya. Dalam keadaan seperti itu tidak ada waktu lagi baginya untuk melihat siapa yang menyerangnya, dia memutar tubuhnya, balas menyerang.

Yi-feng dalam waktu begitu singkat bisa terkenal di dunia persilatan, tentu saja dia mempunyai keistimewaan dengan ilmu silatnya. Karena itu saat dia diserang secara tiba-tiba, dia masih bisa berbalik menyerang.

Bayangan orang itu bergerak dengan cepat, tangan kirinya dibalikkan, jarinya siap menotok, kemudian tangan kananya diputar, dia menyerang lagi dengan telapaknya.

Jurus ini menyerang sekaligus bertahan, benar-benar sangat indah. Yi-feng tahu dia telah bertemu dengan musuh kuat. Dia memutar tubuhnya, kedua telapaknya dijulurkan, dia mengerahkan seluruh tenaganya.

Jurus-jurus orang itu memang aneh, tapi serangan yang dilakukan Yi-feng dengan tenaga sangat kuat, orang itu tidak berani menyambutnya, tubuhnya diputar berusaha untuk menghindari,

Selama berkelana di dunia persilatan, Yi-feng telah melakukan beberapa kali pertarungan sengit, bertemu dengan keadaan seperti ini dia tidak akan memberikan kesempatan kepada lawan untuk bernafas, maka kaki kanannya maju dan menghentak, dia mengeluarkan serangan telapak yang sangat dasyat.

Yi-feng melihat orang itu bergerak sangat lincah dan juga cepat, jurus-jurusnya pun aneh, tapi tenaga dalam orang itu berada di bawahnya, maka dia berani menyerang dengan keras.

Ini adalah keputusan yang diambilnya berdasarkan pengalamannya saat berhadapan dengan musuh.

Benar saja, sosok orang itu masih tidak berani menyambut serangannya, orang itu malah mundur, seperti terkejut saat berhadapan dengan tenaga telapak Yi-feng.

Semangat juang Yi-feng pun tumbuh, saat itu juga, dia melihat ada hal aneh...dalam kegelapan orang yang memiliki ilmu silat tinggi ini, ternyata seorang gadis cilik, tubuhnya kecil dan tampak lemah, usianya paling-paling baru 14-15 tahun.

'Pantas tenaga dalamnya lemah,' Yi-feng berpikir, 'tapi ilmu silat gadis sekecil ini cukup hebat.' Yi-feng merasa terkejut.

Orang-orang terkenal di dunia persilatan baik dari golongan hitam ataupun golongan putih, yang pernah bertarung dengannya sangat banyak, tapi belum pernah dia bertemu dengan keadaan seperti ini.

Dia belum siap sudah diserang, hal ini benar-benar membuatnya malu.

Kenyataannya, ilmu silat gadis ini berada di atas para pendekar yang sudah terkenal, tentu identitas gadis ini pantas untuk diselidiki.

Dia ragu dengan pertarungan ini apakah harus diteruskan atau dihentikan? Dengan nama besarnya apakah dia boleh bertarung dengan seorang gadis kecil? Dia sendiri masih belum tahu alasan gadis kecil ini menyerang.

Sebelumnya dia tidak tahu apakah yang menyerangnya kawan atau lawan? Setelah dia melihat yang menyerangnya ternyata seorang gadis kecil, pikirannya mulai goyah.

Dalam keragu-raguannya, mereka sudah bertarung beberapa jurus lagi, ternyata kemampuan gadis kecil ini berada di atas Yi-feng.

Yi-feng sadar semua ini terjadi karena dia tidak tenang, dari sini bisa diketahui kalau ilmu silat gadis kecil ini selain tenaga dalamnya berada di bawah Yi-feng, kemampuan yang lainnya hampir sama.

"Siapakah guru gadis kecil ini?" Dia merasa semakin tidak tenang. Gadis itu bertarung tanpa suara, seperti-nya dia menyimpan dendam yang dalam kepada Yi-feng. Kedua belah pihak tidak menanyakan identitas masing-masing, mereka tetap bertarung dengan seru. Pasti ada kesalah-pahaman.

Sambil bertarung Yi-feng memikirkan tentang hal ini.

Karena kurang memusatkan pikiran, gerakan tangannya sedikit lambat, dia merasa sikunya mati rasa, ternyata sikunya telah terkena totokan jari gadis itu, akibatnya gerakan tangan-nya menjadi kurang leluasa.

Dia segera memusatkan pikirannya, dengan sepenuh hati melawan musuh.

Gerakan mereka sangat cepat, dalam waktu sebentar saja sepuluh jurus telah lewat, karena Yi-feng sedikit ragu, maka dia tidak mengerahkan seluruh tenaganya.

Setiap jurus yang dilancarkan gadis itu semakin cepat, dan jurus-jurusnya pun aneh. Yi-feng yang penuh dengan pengalaman hidup masih tidak bisa memastikan dari perguruan mana asal gadis ini. Mereka bertarung di tempat yang sempit, pesilat tangguh memang tidak membutuhkan tempat luas. Tempat yang terkena angin dari telapak tangan Yi-feng, karena di sana dikelilingi oleh ranting kayu, terlihat ranting kayu banyak yang rusak karena tebasan angin telapak Yi-feng.

Sewaktu mereka bertarung terdengar suara dari jurus yang dikeluarkan.

Yi-feng merasa cemas, di tempat ini walaupun adalah gunung terpencil, tapi di sini juga adalah tempat di mana banyak pendekar sering datang, dia tidak ingin identitasnya sampai terbongkar.

Dia pun tidak mau bertarung tanpa alasan jelas, diam-diam dia memutuskan untuk melarikan diri.

Maka dia pun membentak lawan, dan bertanya:

"Jelaskan siapa dirimu! Kalau tidak ada hubungannya denganku, dan tidak mengenal diriku, tidak perlu melanjutkan pertarungan lagi!"

"Mungkin orang ini adalah orang dunia persilatan yang sedang bersembunyi, mereka tidak ingin identitas mereka sampai diketahui, mungkin juga ini hanya salah paham, mereka mengira kalau aku berniat jahat, maka sejak tadi kami terus bertarung tanpa bicara!"

Pikirannya terus berputar-putar, akhirnya dia telah mengambil keputusan, cara ini yang paling dekat untuk mendapatkan bukti.

Inilah salah satu kelebihanannya dibandingkan dengan orang lain, di dalam keadaan terjepit sekalipun masih bisa memikirkan hal untuk menyelamatkan dirinya.

Karena itu dia segera mengeluarkan jurus menyerang sedikit lebih keras, dalam hati dia terus berpikir, harus dengan cara apa supaya tahu kalau gadis di depannya ini lawan atau kawan?

Dia berusaha berpikir, tapi dengan cepat pikirannya terputus, karena telah terjadi suatu peristiwa....

Dia melihat di tempat di mana gadis itu muncul tadi, ada sesosok yang baru muncul, Yi-feng berteriak di dalam hati, 'Celaka! jika ilmu silat orang itu seperti gadis ini, tanpa banyak tanya langsung menyerang, aku yang akan celaka!'

Dia tidak berpikir hal ini bisa terjadi karena dia tidak banyak berpikir, ini bukan salahnya dan dia tidak bisa menyalahkan orang lain. Gadis itu melihat sosok yang muncul, dia segera berteriak:

"Bu, orang ini bukan orang baik-baik, mungkin dia datang ke sini untuk mencari tahu tentang kita, jangan lepaskan dia begitu saja!"

Alis Yi-feng berkerut!

Sosok orang itu telah berhenti dan berkata:

"Ling-er, hentikan dulu pertarungannya, biar ibu tanya dulu kepadanya."

Gadis itu tampak tidak suka, tapi mundur juga beberapa meter.

Yi-feng tidak menyerangnya lagi, dia memberi hormat dan berdiri, sosok yang datang terakhir itu sudah bertanya:

"Sahabat datang dari mana? Apa tujuannya kemari?" nada bicaranya terdengar dingin, di balik kata-katanya ada maksud, "kalau kau tidak mengatakan alasannya dengan jelas, jangan harap bisa lolos hidup-hidup dari sini!"

Dengan seksama Yi-feng menatap ternyata yang datang adalah seorang perempuan, walaupun gelap tapi dari pantulan cahaya redup terlihat kalau dia adalah seorang perempuan cantik.

Dia masih bengong, perempuan itu berkata lagi dengan dingin:

"Sahabat, kalau kau datang ke Hua-shan untuk meracuni kami, aku katakan kepadamu, hari ini kau tidak akan bisa keluar dari sini hidup-hidup!"

Kata-katanya seperti orang yang sering berkelana di dunia persilatan, artinya dia sering malang melintang di dunia persilatan.

Karena marah dalam hati berpikir, 'Apakah Hua-shan adalah milikmu sehingga aku tidak boleh datang ke sini?'

"Bu, orang ini sangat misterius, dia diam di sini selama 3-4 jam, dia pun sering tengok sana tengok sini! Dia pasti mata-mata orang itu!"

Dari kata-kata gadis ini sudah dapat dipastikan kalau dia menuduh Yi-feng bukan orang baik-baik.

Yi-feng tahu kalau ke salahpahaman yang terjadi sudah sangat dalam, bagaimana dia bisa menjelaskan hal sebenarnya? Maka dia hanya bisa diam dan terpaku.

"Namaku Yi-feng, aku datang ke Hua-shan sekedar ingin melancong, aku tidak berniat jahat ke pada kalian," jawabnya dengan pelan.

Sekarang bisa dipastikan kalau ibu dan anak itu bukan musuhnya, dia berharap ibu dan anak ini bisa mengerti maksud kedatangannya ke sini, dan dia pun bukan musuh mereka.

Terdengar gadis itu berteriak, "Hei!" "Kalau kau secara kebetulan ke Hua-shan, mrngapa kau diam saja di sini selama beberapa jam? Apakah di sini ada tambang emas?"

"Melihat ilmu silat Tuan, sepertinya Tuan adalah pesilat terkenal, tapi aku belum pernah mendengar nama Yi-feng."

Ibu dan anak ini kata-kata yang mereka ucapkan selalu terdengar tajam.

"Aku tidak berniat jahat, aku pun tidak tahu siapa kalian sebenarnya, kalau kalian tetap tidak percaya aku tidak bisa menjelaskan lagi. Jujur bicara, aku pun sedang ada kesulitan yang tidak bisa dijelaskan, harap kalian berdua bisa maklum, aku tidak akan menyebarkan berita tentang kalian di sini kepada pihak luar."

Sifat Yi-feng sebenarnya sangat sombong, apalagi saat dia baru lulus dari berguru ilmu silat dia langsung punya nama baik, dia tidak pernah diintrogasi seperti ini, maka dari nada bicaranya

terdengar dia tidak senang dan nada bicaranya mengandung arti, percaya atau tidak terserah padamu!

Tapi setelah mendengar kata-katanya, sikap perempuan itu terlihat lebih ramah:

"Bagaimana kami bisa percaya padamu?"

Kata-katanya masih bernada interogasi, tapi sudah tidak dingin lagi. Yi-feng terpaku dan berpikir, 'Ibu dan anak ini pasti juga sedang menghindari musuh, mereka bersembunyi di Hua-shan, ilmu silat mereka sangat tinggi, siapakah musuh mereka?'

Dia mulai mengerti mengapa mereka begitu tegang karena dia sendiri pun seperti itu.

Sekarang ada orang yang bertanya padanya kalau dia tidak menjawab baik-baik, akan membuat orang lain merasa tidak puas dengan jawab-annya, tapi bagaimana cara dia menjawabnya?

0-0-0

BAB 4

Duo-ming-shuang-shi

Tiga orang dengan 6 mata saling memandang, kecuali suara angin, suara lainnya tidak terdengar.

Tiba-tiba ditempat Yi-feng berdiri tadi, muncul 4 mata melihat mereka.

Pemilik keempat mata ini baru saja turun gunung, tapi Yi-feng, ibu dan anak ini sama sekali tidak merasakan kehadiran mereka, dengan ilmu meringankan tubuhnya mereka lewat begitu saja dari pandangan mereka, mereka pasti pesilat tangguh. Yang pasti dikarenakan mereka bertiga terus memperhatikan orang yang didepannya, maka tidak sempat melihat ke arah lain.

Yi-feng menarik nafas:

"Aku benar-benar tidak sengaja masuk ke Hua-shan, apalagi bermaksud jahat kepada kalian berdua. Jika kalian tidak percaya, aku tidak berdaya untuk membuat kalian percaya...."

"Bila kau mau menceritakan maksud kedatanganmu kemari itu sudah cukup. Yang perlu kau ketahui, kau mempunyai kesulitan yang tidak bisa kau ceritakan- kepada kami, demikian juga dengan kami."

Yi-feng berpikir sebentar lalu berkata:

"Aku yakin kalian berdua pasti sedang menghindari musuh, hanya saja musuhku lebih lihai dari kalian, aku benar-benar...."

Gadis itu membentak:

"Apakah kau tetap tidak mau bicara?" Kemudian dia berkata lagi, "Bu! Jangan banyak bicara lagi dengannya, dia bicara berbelit-belit, pasti berniat jahat, mungkin dia mata-mata Tian-zheng-jiao!"

'Tian-zheng-jiao', ketiga kata ini membuat Yi-feng terkejut. Dia berpikir, 'Ternyata musuh mereka juga Tian-zheng-jiao.'

Karena merasa mempunyai musuh yang sama, dia sudah bersiap-siap menceritakan siapa dia sebenarnya.

Tiba-tiba terdengar suara tawa yang menusuk telinga dari belakang....

Tawa ini membuat ketiga orang yang ada di sana terkejut dan segera menengok. Di atas sebuah batu besar, telah berdiri 2 orang. Mereka bergerak mengikuti arah angin, mereka seperti berdiri miring, baju mereka yang lebar membungkus tubuh mereka yang sebesar bambu. Mereka sangat kurus seperti orang-orangan sawah. Kepalanya seperti sangat berat membuat leher mereka yang kecil terlihat lemah dan seakan mau putus.

Bentuk tubuh mereka benar-benar membuat siapa pun yang melihatnya terkejut. Yang membuat Yi-feng terkejut adalah mereka memakai baju panjang berwarna emas!

"Tian-zheng-jiao!" ketiga kata ini seperti guntur menyambar hati Yi-feng, ibu dan anak itu.

"Hei! Hei! Hei!"

Dua orang ini bersama-sama membuka suara, mereka seperti sudah berjanji:

"Baiklah, kami 2 bersaudara sangat beruntung bisa bertemu dengan nyonya pendekar dari 3 propinsi Ling-bei-xiu di tempat terpencil seperti ini!"

Wajah perempuan itu segera memucat. Di malam hari seperti sekarang, wajah yang pucatnya terlihat sangat menakutkan.

Dengan pandangan marah perempuan itu melihat Yi-feng dan membuat Yi-feng sedikit bergetar.

Yi-feng tahu kalau perempuan itu pasti menduga kalau dia yang membawa kedua orang itu, dia merasa kesalah-pahaman yang terjadi di antara mereka semakin dalam.

"Tapi mengapa kedua siluman ini bisa datang di saat seperti sekarang ini?"

Tanpa banyak berpikir lagi, dia tahu kalau kedua orang ini adalah orang yang sangat ditakuti oleh kalangan dunia persilatan, mereka ber-nama Duo-ming-shuang-shi' (Sepasang mayat pencabut nyawa), karena di dunia persilatan ini, hanya mereka yang mempunyai bentuk tubuh seperti itu.

'Duo-ming-shuang-shi' merupakan saudara kembar, sejak kecil mereka selalu sangat kompak, ilmu jari mereka sangat tinggi, pecut panjang selalu terselip di pinggangnya, pecut itu lebih terkenal di dunia persilatan.

Ketika bertarung mereka sangat kompak dan tidak terlihat ada celah untuk menyerang mereka.

Sifat mereka sangat aneh, tapi entah mengapa mereka bisa masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao. Mereka berdua adalah salah satu dari 19 orang berbaju emas yang berilmu silat tertinggi dari Tian-zheng-jiao.

Di kota Bao-ding, Zhu-sha-zhang yang pernah bertarung dengan Lu Nan-ren, dia berada pada urutan ke-18 dari 19 orang berbaju emas, dibandingkan dengan mereka, kemampuannya berbeda jauh. Dalam urutan di Tian-zheng-jiao angka urutannya makin kecil ilmu silatnya makin menunjukkan kemampuan yang mereka miliki, mereka terbagi menjadi 5 kelompok.

Kemampuan ilmu silat tertinggi adalah kelompok berbaju emas. Urutan berikut adalah kelompok berbaju ungu, disusul biru, coklat, dan hitam. Kelompok berbaju hitam adalah berada di urutan terbawah.

Ternyata perempuan itu adalah janda dari pendekar 3 propinsi, bernama..Sun-ming.

Pendekar tiga propinsi telah lama berkelana, kehebatan ilmu telapaknya di 3 propinsi. Ketika Tian-zheng-jiao berniat memperlebar sayap kekuasaannya, Pendekar 3 propinsi ini bertarung dengan orang berbaju emas dari Tian-zheng-jiao. Dia terkena dua senjata aneh, dia terluka parah dan langsung meninggal.

Tian-zheng-jiao sangat kejam, mereka tidak melepaskan janda dan anak yatim ini begitu saja, walaupun mereka bersembunyi di Hua-shan yang terpencil mereka tetap mengejar ibu dan anak ini.

Hingga sekarang mereka bertemu dengan pembunuh sadis dari dunia persilatan....Duo-ming-shuang-shi.

"Nyonya Ling!"

Duo-ming-shuang-shi berkata dingin: "Ketua kami sangat merindukan Anda! Sudah lama tersiar kabar kalau Anda adalah si cantik dari dunia persilatan, mengapa Anda tega membiarkan ketua kami menunggu terus?"

Raut wajah kedua mayat pencabut nyawa ini membuat bulu kuduk merinding.

Mereka pelan-pelan mendekati ketiga orang itu sambil berkata lagi:

"Nyonya, lebih baik Anda ikut kami untuk bertemu dengan ketua kami!"

Gadis itu adalah putri Pendekar San-xiang (3 propinsi) yang bernama Ling-lin, dia merasa marah, dia membentak:

"Siluman, jangan banyak bicara lagi! Jika kalian ingin mati, biar aku yang mengantarkan nyawa kalian ke akhirat!"

"Apa? Siluman?" 2 bersaudara Duo-ming-shuang-shi serempak tertawa terbahak-bahak.

"Nona kecil ini sangat lucu, setelah dewasa nanti pasti akan seperti ibumu yang cantik!"

Mereka melewati Yi-feng begitu saja, mereka sama sekali tidak mempedulikannya, malah boleh dikatakan mereka seperti menganggap Yi-feng tidak ada disana.

'Apakah mereka tidak mengenaliku?' pikir Yi-feng pertanyaannya ini segera mendapat jawaban.

Gong-shen, salah satu dari Duo-ming-shuang shi mendorong Yi-feng dan berkata:

"Sepertinya sahabat kita ini juga masih ada urusan yang belum terselesaikan dengan Nyonya Ling tapi urusanku lebih penting, aku harap kau nunggu dulu!"

Gong-you juga tertawa kepada Yi-feng, seperti ingin bersikap ramah kepada Yi-feng.

Jarak Sun-ming dengan Duo-ming-shuang-shi semakin dekat, apakah istri Pendekar Ling ini bisa melawan mereka?

Pendekar San-xiang memang sangat ter-kenal, tapi Yi-feng tetap mengkhawatirkan keadaan mereka. Yang penting dia tidak benci ibu dan anak ini, apalagi musuh mereka ternyata sama.

Karena itu dia diam-diam menarik nafas dan berpikir, 'Aku sendiri pun tidak mampu menjaga diri, selain itu mereka ternyata tidak mengenaliku, lebih baik aku pergi dari sini saja. Jika aku bertarung dengan mereka, kedua siluman ini pasti ikan langsung mengenaliku. Mungkin saat itu orang yang mereka cari adalah aku, bukan ibu dan anak ini.' Dia menolehkan kepalanya agar tidak melihat ke arah mereka berempat.

"Tidak akan terjadi apa-apa pada mereka," dia mencoba menghibur dirinya, "apalagi aku tidak kenal ibu dan anak ini. tadi mereka yang memaksaku bertarung, bila aku sampai tidak bisa membela mereka, juga tidak apa...."

Walaupun berpikir seperti itu, tapi hati nuraninya tetap tidak tenang. Dia berjalan sebentar, baru saja dia bersiap akan pergi dari sana, terdengar teriakan.

Sambil terpaksa dia menolehkan kepalanya untuk melihat, karena dia menganggap siapa pun yang menang atau kalah, tidak akan dengan cepat diputuskan saat itu.

Karena Yi-feng menolehkan kepalanya, nasib dia jadi berubah seumur hidupnya, juga membuatnya mengambil keputusan penting.

Apakah dia membalikkan kepala ini adalah tindakan benar atau salah? Tapi dalam keadaan seperti ini apakah dia bisa bersikap tidak peduli?

00000

Bab 5

Di bawah sinar rembulan

Dua saudara Duo-ming-shuang-shi pergi ke Hua-shan tapi mereka tidak pernah kembali, hal ini membuat Tian-zheng-jiao terkejut, akhirnya mereka pun memerintahkan beberapa orang untuk memeriksa ke Hua-shan. Akhirnya di sudut Hua-shan yang terpencil, mereka menemukan 2 mayat Duo-ming-shuang-shi.

Mereka yang dijuluki dua mayat pencabut nyawa, sekarang mereka benar-benar telah menjadi mayat.

2 bersaudara ini mati dengan cara sangat mengenaskan, yang satu wajahnya rusak, seperti dicakar dengan ilmu cakar elang. Sedangkan yang batu lagi terkena 5 pukulan telapak, membuat tulang dan nadinya putus, mungkin juga organ dalamnya telah hancur!

Peristiwa ini membuat dunia persilatan menjadi geger, banyak orang menebak-nebak, siapakah kira-kira orang yang telah membunuh Duo-ming-shuang-shi?

Apalagi bagi Tian-zheng-jiao, mereka mengerahkan seluruh tenaga dan kekuatan mereka untuk memeriksa keadaan di Hua-shan. Sebatang rumput pun di Hua-shan tidak lolos dari penyelidikan, tapi mereka tetap tidak berhasil menemukan si pembunuh

Dalam kelompok baju biru, ada seorang ketua jabatannya tidak terkenal, dia telah menemukan sebuah jalan rahasia di Hua-shan. Setelah melewati jalan rahasia ini, di depan terbentang sebuah lembah kecil, di sana terlihat asap, dan di tanah terlihat banyak tumpukan kayu bekas terbakar, sepertinya di sini pernah tinggal sebuah keluarga, tapi rumah mereka telah habis dibakar oleh seseorang.

Dengan adanya bukti-bukti tersebut, bisa ditebak kalau di lembah ini pernah tinggal orang dunia persilatan dan sepertinya mereka berusaha menghindari orang mencari mereka, jelas sekali kalau mereka berusaha menghindari kejaran Tian-zheng-jiao.

Ketika sepasang mayat pencabut nyawa ini bertemu orang ini, tentu mereka bertarung dengan sengit, tapi dengan ilmu jari dan telapak orang ini, telah membuat orang dunia persilatan geger, dua bersaudara Gong ternyata bukan lawan orang ini.

Orang ini telah membunuh dua bersaudara Gong dan tahu kalau dia tidak bisa bersembunyi lagi di Hua-shan, karena itu dia memutuskan membakar rumahnya sendiri, dan orang tersebut melarikan diri lagi untuk kedua kalinya.

Perkiraan ini mendekati dengan keadaan sebenarnya, sebenarnya siapakah orang yang dimaksud? Anehnya dia berhasil membunuh 'Duo-ming-shuang-shi' yang terkenal sadis di dunia persilatan

Ada yang menebak kalau orang yang menghindar dengan cara berdiam di Hua-shan itu, bukan hanya ada satu orang, mungkin saja mereka suami istri, adik kakak, guru murid, atau ayah dan putra....

Bermacam-macam tebakan timbul dalam pikiran kalangan persilatan, tapi pendapat mereka tidak ada yang sama. Sebenarnya di dunia persilatan ini tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sebenarnya telah terjadi pada dua bersaudara Gong ini?

Ketika Tian-zheng-jiao sibuk melakukan penyelidikan ke Hua-shan, di sebuah jalan menuju Chang-an terlihat sebuah kereta berjalan dengan terburu-buru. Walaupun kuda yang menarik kereta itu terlihat sehat dan kekar, tapi sekarang kuda itu terlihat sudah lelah dan dari mulutnya mengeluarkan buih, ini berarti kalau binatang ini telah menempuh perjalanan jauh.

Tapi kusir kereta sedikit pun tidak merasa kalau kudanya sudah kelelahan, sebaliknya dia malah terlihat gembira seperti mendapatkan sebuah bisnis yang menguntungkan.

Jendela kereta maupun pintunya tertutup dengan rapat, keadaan seperti itu sebenarnya tidak aneh karena sekarang adalah musim dingin, semua kereta yang berlalu lalang ber kondisi sama seperti itu.

Tapi anehnya penumpang kereta itu tidak menginap di penginapan yang ada di kota besar, mereka malah tidur di sepanjang desa-desa terpencil.

Kusir itu berpikir dalam hati, 'Orang yang ada di dalam kereta ini pasti perampok besar, sampai-sampai si perempuannya pun terlihat bukan perempuan baik-baik. Dua orang yang terluka itu pun seperti dibacok oleh orang pemerintahan.'

Memikirkan hal itu wajahnya tersembul senyum licik, semakin dipikir terlihat kalau kusir itu makin tidak memikirkan perasaan hubungan antar manusia.

Tapi orang yang ada di dalam kereta sama sekali tidak tahu apa yang dipikirkan si kusir. Di dalam kereta telah disediakan selimut tebal dan hangat, karena mereka takut kalau goyangan kereta akan membuat orang yang terluka bertambah sakit.

Di dalam kereta berbaring 2 orang, yang satu laki-laki dan yang satu lagi perempuan, yang satu lebih tua, sedangkan yang satu lagi masih kecil.

Di sudut kereta, terlihat seorang perempuan berumur sekitar 35-36 tahun, dia duduk bersila, tidak terlihat sedikit pun kalau dia sudah tua malah terlihat masih cantik, dewasa, dan menarik!

Siapa mereka yang ada di dalam kereta tidak perlu dipertanyakan lagi, mereka adalah Sun-ming, Ling-lin, dan Yi-feng yang telah berganti marga dan nama. Sun-ming terlihat gelisah, wajah pun terlihat cemas.

Di depannya sekarang ini ada 2 orang yang terluka berat, yang satu adalah putrinya sendiri, sedangkan yang satu lagi karena telah menolongnya dia terluka parah. Dia belum mengenal orang itu dengan jelas.

Dia tahu kalau dia berada dalam bahaya, sebab jika identitasnya diketahui oleh Tian-zheng-jiao, keselamatan nyawanya akan terancam.

Apalagi sekarang ini dia harus membawa 2 orang yang sedang terluka parah, kemanakah dia harus pergi sekarang? Walaupun ilmu silatnya cukup tinggi, tapi dia tetap seorang perempuan, dalam keadaan seperti itu dia hanya bisa panik dan tidak bisa mengambil keputusan dengan tepat.

Dia melihat orang asing itu, teringat kembali pada kejadian waktu itu, dia teringat pada 2 wajah Duo-ming-shuang-shi.

Dia teringat lagi putri tercintanya, ilmu silat benar-benar diwariskan dari ayahnya, tapi karena umurnya masih terlalu muda pengalamannya tentu saja masih kurang.

Ketika Duo-ming-shuang-shi mendekati mereka, dia terluka oleh ilmu jari dari dua bersaudara Gong yang terkenal dan putrinya terluka berat di bagian dada.

Teringat kembali pada kejadian itu, dia langsung gemetar.

"Nyawa putriku berada diantara hidup dan mati, jika bukan karena orang ini..."

Dengan pandangan penuh berterima kasih dia melihat Yi-feng dan berpikir, 'Jika bukan karena dia, aku juga pasti akan terluka di tangan kedua siluman itu, sekarang walaupun sulit menjaganya tapi tetap akan kulakukan!'

Ternyata ketika Yi-feng mendengar teriakan, saat itu Ling-lin sedang menyerang Duo-ming-shuang-shi dengan jurus 'Elang Lapar Menangkap Kelinci', karena terluka Ling-lin langsung menjerit.

'Elang Lapar Menangkap Kelinci' adalah : sebuah jurus yang sangat lihai. Jurus ini harus dipakai saat kedudukan musuh lebih lemah.

Ling-lin masih kecil dan tidak mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Dia menggunakan jurus ini untuk melawan Duo-ming-shuang-shi yang terkenal, dan ini merupakan kesalahan yang sangat fatal! Dua bersaudara Gong ini malah tertawa dingin, mereka tidak mundur selangkah pun malah bergerak malah maju.

Empat buah tangan panjang dijulurkan bersama-sama, tangan kiri Gong-shen dan tangan kanan Gong-you bersama-sama menyambut serangan Ling-lin yang dilakukan dengan sepenuh tenaga.

Tangan kiri Gong-shen dan tangan kanan Gong-you masing-masing berputar membentuk setengah lingkaran kemudian baru dijulurkan. Walaupun tidak dilakukan dengan sekuat tenaga tapi angin telapak yang mereka keluarkan cukup membuat Ling-lin terbang beberapa meter.

Sun-ming cemas akan keselamatan putrinya, dia membentak dan langsung bertarung dengan Duo-ming-shuang-shi.

Saat ini adalah saat di mana Yi-feng sedang menolehkan kepalanya melihat apa yang terjadi.

Melihat orang lain menghadapi maut tapi dia sendiri tidak menolong, adalah bukan sifat dasar Yi-feng. Karena dia tahu begitu dia bertarung, dia akan menghadapi kesulitan besar tapi dia sudah tidak mempunyai pilihan lain.

Karena itu dengan diiringi suara bentakan keras dia segera berlari dan mendekati mereka, kedua telapaknya menyerang ke tulang rusuk Gong-you.

Serangan Yi-feng berbeda sekali dengan saat dia bertarung di kota Bao-ding, saat dia bertarung dengan Zhu-sha-zhang, perlu diketahui, ketika itu dia berniat memperlak You-da-yun untuk melaksanakan rencananya, sedangkan sekarang ini tujuannya berbeda dia bertekad akan membunuh kedua orang itu.

Maka begitu bertarung setiap jurus yang dikeluarkan Yi-feng adalah adalah jurus yang mengarah jiwa.

Dua bersaudara Gong masih terus tertawa

dingin: "Sahabat, kau mempunyai ilmu yang bagus! Tapi mengapa kau malah bertarung melawan kami?"

Yi-feng tidak menjawab.

Dua saudara Gong ini tertawa dingin lagi:

"Melihat kepandaianmu, ternyata sangat mirip dengan kepandaian seorang teman yang sudah meninggal, mungkin Tuan tadinya sudah mati dan sekarang hidup kembali."

Begitu kata-kata ini keluar, wajah Yi-feng tampak berubah. Seorang pesilat tangguh ketika sedang bertarung, ilmu silat yang dikeluarkan tidak akan bisa menipu orang lain.

Pikirannya tidak meleset, semua jurus Duo-ming-shuang-shi akhirnya diarahkan kepadanya.

"Sahabat, hari ini kau harus mati sekali lagi!" Duo-ming-shuang-shi berteriak.

Ilmu Duo-ming-shuang-shi sangat tinggi, kemampuan mereka berada di atas semua pesilat Tian-zheng-jiao yang pernah bertarung dengan Yi-feng.

Yang membuat Yi-feng tidak mengerti adalah ilmu silat janda Pendekar San-xiang tidak seperti putrinya yang telah terluka.

Dia tidak tahu kemampuan Sun-ming sebenarnya, sesudah menikah dengan Ling Bei-xiao, dia baru mempelajari ilmu silat, tentu saja kemampuan janda Pendekar San-xiang ini berada di bawah putrinya, karena putrinya sejak kecil telah mempunyai dasar silat yang kuat.

Pertarungan kali ini, sekarang serangannya diarahkan pada Yi-feng, walaupun tidak sampai kalah tapi untuk menang pun bukan hal mudah.

Dia tahu, dalam pertarungan kali ini dia harus bisa membunuh 2 bersaudara Gong ini, jika tidak dia tidak akan bisa hidup dengan tenang selamanya. Karena dua bersaudara Gong ini sudah mengetahui identitas aslinya.

Maka setiap jurus yang dikeluarkan tampak ganas dan mematikan, terkadang karena ingin cepat menang dia malah sering terkena pukulan mereka. Melihat hal ini, Sun-ming jadi

terpengaruh, dan dia pun bertarung dengan penuh semangat. tapi dua bersaudara Gong ini belum mengerahkan seluruh kemampuannya. Setelah melihat jurus-jurus lawannya, dua bersaudara Gong merasa terkejut, mereka terus diserang sampai-sampai mereka sendiri tidak sempat mengeluarkan senjata yang terselip di punggung.

Hanya sebentar ke empat orang ini telah bertarung puluhan jurus.

Dua bersaudara Gong saling pandang, tiba-tiba mereka serentak tertawa dan berkata:

"Sahabat, percuma saja kau ingin melawan kami, karena sebentar lagi ada tiga orang teman kami yang berbaju emas akan datang kemari! Lebih baik kau mengaku kalah supaya nanti tidak lebih tersiksa!"

Kata-kata ini membuat Sun-ming terkejut tapi Yi-feng yang berpengalaman sama sekali tidak mendengar perkataan mereka, jurus yang dikeluarkan malah semakin cepat dan ganas!

Duo-ming-shuang-shi mengerutkan alis, mereka segera mengganti posisi, tadinya mereka menyerang Yi-feng sekarang beralih ke Sun-ming

Sambil tertawa dingin dia berkata:

"Nyonya Ling, kami akan bicara terus terang, jika Nyonya tidak ikut dengan kami, saat tiga orang kami telah datang, mereka tidak akan seperti kami bisa bicara baik kepada Anda."

Mereka tertawa sangat menusuk telinga:

"Yang lain kita bisa bicarakan lagi, ketiga teman kami itu sedikit...." Mereka sengaja berhenti, lalu tertawa cabul, "mereka bertiga merasa kalau Nyonya sangat cantik, mereka pasti akan melakukan hal yang Nyonya inginkan."

Kata-kata mereka begitu terus terang membuat kedua pipi Sun-ming memerah karena malu. Jurus-jurus serangannya jadi tertahan.

Hal ini terlihat oleh Yi-feng. Dia mem-bentak dengan garang:

"Marga Gong, jangan mempermalukan Tian-zheng-jiao! Dengan cara rendah seperti ini apakah kalian tidak merasa julukan kalian tidak ada harganya!"

Kedua tangan Duo-ming-shuang-shi dibuka tapi di tengah udara mereka merubah arahnya menyerang ke dada Yi-feng dan pundak Sun-ming. Dua bersaudara Gong bersama-sama menyerang lagi, mereka sangat kompak dan sama sekali tidak terlihat ada celah! Membuat ilmu silat mereka yang hebat bertambah dahsyat!

Sambil tertawa dingin mereka menghina:

"Sobat, aku nasehatkan, jangan mengurus hal yang tidak ada hubungannya denganmu, istri sendiri pun tidak bisa dijaga dengan baik, untuk apa kau disini berpura-pura menjadi pahlawan?"

Kata-kata ini membuat Yi-feng marah besar dan kehilangan kendali. Kakinya digeser, dia menghindari serangan dia bersaudara Gong kemudian menjulurkan kedua telapaknya, dengan sekuat tenaga mereka menyerang lagi.

Cara Yi-feng menyerang ternyata sesuai dengan aturan cara bertarung.

Dan serangan telapaknya yang dahsyat ini membuat wajah Duo-ming-shuang-shi yang dingin mulai terlihat gentar.

10 jurus sudah berlalu.

Malam semakin gelap, angin tenaga telapak membuat daun-daun dari pohon yang ada di sekeliling sana berguguran. Angin dingin terus berhembus tapi mereka berempat malah berkeringat.

Dua bersaudara Gong berputar, mereka menghindari serangan Yi-feng. Mereka tidak berani beradu dengan tenaga kuat Yi-fengyang bahkan bisa membuat batu hancur.

Ketika mereka sedang berusaha menyam-but jurus Yi-feng, mereka saling bertukar pandang dengan maksud tertentu, dua bersaudara Gong ini sejak kecil sudah sangat kompak, sampai nada bicaranya pun sama, sekarang mereka berniat kabur dari sana.

Yang terpenting tempat tinggal dan keadaan mereka telah diketahui, untuk apa harus bertarung dengan Yi-feng dan perempuan itu?

Mereka tertawa sinis mengandung ejekan:

"Mereka tidak akan bisa lari dari tangan Tian-zheng-jiao."

Mereka bersama-sama bersiul, bayangan telapak seperti daun berguguran menyerang Sun-ming yang kepandaiannya lebih rendah. Perubahan ini membuat Yi-feng harus menyerang juga harus memperhatikan keselamatan Sun-ming.

Siulan terdengar lagi, Duo-ming-shuang-shi menyerang dengan sekuat tenaga kemudian mereka dengan cepat mundur, tubuh mereka telah terbang keluar.

"Permisi, kami pergi dulu!" Mereka tertawa dingin lalu mundur ke sisi batu besar.

Yi-feng mana mau melepaskan mereka begitu saja, dia bergerak seperti bayangan, dia terus menempel dua bersaudara Gong itu. Telapaknyanya terus menyerang ke tiga nadi yang ada di punggung Gong-shen.

Tapi punggung Gong-shen menekuk, tubuhnya dicondongkan ke depan, kakinya menendang ke belakang.

Jurus ini sangat bagus, Yi-feng sudah nekad, dia bergerak sedikit ke pinggir. Walaupun dia akan terluka, dia tetap menyerang dan berniat menghantam punggung Gong-shen meski perutnya terkena tendangan Gong-shen.

Gong-shen berteriak karena terkena serangan, dengan sisa tenaganya dia membalikkan tubuh, menyerang dengan telapak lagi.

Serangan ini menggunakan tenaga terakhir. Kedua tangan Yi-feng segera menahan kemudian telapaknyanya dibalikkan ke atas, ujung jarinya mengenai dada Gong-shen. Terdengar Gong-shen berteriak lagi, darah muncrat dari mulutnya dan menyembur ke tubuh Yi-feng.

Gong-you terus memaksa Sun-ming mundur. Teriakan Gong-shen membuat hatinya bergetar. Dia bersiul panjang dan balik mendekati Yi-feng.

Perut Yi-feng telah terkena tendangan Gong-shen. Walaupun sempat bergeser tapi dia tetap lauka parah. Ketika Yi-feng masih bernafas terengah-engah, Gong-you seperti kilat berlari mendekat.

Hubungan dua bersaudara ini memang ingat erat. Melihat Gong-shen sudah mati, dengan segala cara Gong-you berniat membalas dendam.

Belum sempat tiba di dekat Yi-feng, kedua telapaknyanya sudah dikeluarkan. 10 jari dibuka perticakar ayam siap mencakar dada Yi-feng. 6 titik nadi di dada Yi-feng menjadi sasaran utamanya.

Serangan ini seperti gunung Tai Shan yang menindih. Yi-feng menghindari, tapi tubuh bagian bawahnya telah terluka, tubuhnya sudah tidak bisa bergerak dengan lincah, terpaksa dia menunduk.

Begitu cakar Gong-you sampai di pundaknya, telapak kiri Yi-feng diluruskan, dan telapak kanannya diangkat, dari bawah ke atas memukul wajah Gong-you. Gong-you bersiap bertarung mempertaruhkan nyawanya. Dia tidak berusaha menghindari serangan Yi-feng, tiba-tiba dia nircakar ke bawah, ke arah tulang pundak Yi-feng.

Yi-feng benar-benar terkejut. Dia berputar dengan cepat tapi pundaknya sudah terkena cakaran Gong-you yang bergerak secepat kilat. Sebelum dia merasa kesakitan, telapak kirinya dikeluarkan dari cengkraman kedua tangan Gong-you lalu mencakar wajah Gong-you. Jari telunjuk dan jari manisnya mencakar kedua mata Gong-you. Kelima jarinya terus mencakar dengan keras, Gong-you terluka karena ilmu 'Da-li-mo-zhao-shen-gong' (cakar sakti bertenaga besar).

Yi-feng terluka di dua tempat, melihat Gong-you hampir mati dan sedang sekarat, dia tertawa dan langsung pingsan.

Sun-ming benar-benar terkejut. Duo-ming-shuang-shi sangat terkenal, mereka lahir di waktu yang sama, mati pun di waktu yang sama. Mereka mati dengan cara mengenaskan.

Tubuh Yi-feng bermandikan darah tapi tangan kanannya masih mencengkram tangan Gong-you dengan erat. Wajahnya pucat, mulut terkatup rapat, tapi dari sudut mulutnya terlihat dia seperti sedang tersenyum.

Seumur hidup Sun-ming dia sudah mengalami beberapa kali pertarungan sengit, tapi kejadian seperti ini membuat dia menjadi dingin, rasa dinginnya menjalar hingga ke tulang belakang.

Dia berdiri sambil bengong, membiarkan tubuhnya tertiuap angin yang dingin, hal ini menjadikan dia lebih tenang dan terus berada dalam keadaan sadar.

Setelah debaran jantungnya mereda, dia baru berjalan ke arah Yi-feng yang saat itu sedang tergeletak di tanah, dia meraba nadinya, mencoba nafasnya, orang yang telah melindunginya dengan nyawanya sendiri walaupun sudah terluka berat tapi masih hidup!

Kemudian dia berjalan ke arah putri tunggalnya, nafasnya lemah tapi putrinya belum mati, lukanya lebih ringan dibandingkan anak muda itu.

Dia merasa matanya menjadi basah, entah karena berterima kasih kepada pemuda itu atau karena dia berterima kasih kepada Tuhan yang masih memberikan hidup padanya, yang terpenting airmata yang keluar adalah airmata terima kasih, mungkin 2 macam rasa terima kasih membuat dia dan putrinya masih bertahan hidup sampai sekarang

0-0-0

BAB 6

Naga di air dangkal

Perasaan berterima kasih ini, masih tertinggal di hati Sun-ming, yang sedang duduk di dalam kereta. Saat mengenang kembali kejadian tadi, matanya mulai berair lagi, seperti perasaan orang yang berterima kasih kepada orang yang telah berbudi kepadanya, sama seperti perasaan Sun-ming kepada Yi-feng yang telah berbudi kepadanya, seumur hidup dia tidak akan melupakannya.

Tentu saja mereka bisa melarikan diri dengan selamat dari tangan Tian-zheng-jiao sebelum mereka mengerahkan anak buahnya ke Hua-shan, karena Sun-ming hanya mengandalkan kekuatannya sendiri untuk mengambil keputusan benar sebelum bahaya datang mengancam mereka.

Setelah dia tersadar dia telah membawa putrinya juga Yi-feng ke tempat persembunyian mereka, lalu dia pun mengobati luka Yi-feng dengan pengobatan seadanya.

Tapi terhadap luka dalam Yi-feng maupun putrinya, dia tidak bisa berbuat apa-apa dan dia tidak mempunyai cara lain.

Dia merasa sangat cemas, tapi walaupun berada dalam keadaan cemas, dia masih bisa berpikir kemungkinan apa saja yang terjadi.

Karena itu dia membakar gubuk yang telah susah payah dibangunnya, memindahkan putri dan orang yang telah berbudi kepadanya dari puncak Hua-shan ke kaki gunung.

Dalam waktu satu malam dia berhasil membereskan semua itu. Tentunya semua itu mengandalkan ilmu silat dan mental yang kuat.

"Sekarang kita harus pergi ke mana?"

Hari kedua, dia membayar harga sewa kereta beberapa kali lipat dari harga biasa.

"Dengan cara apa pun, kami harus bisa melewati tempat terpencil ini!" dia telah melakukan semua ini untuk dirinya sendiri, sebenarnya kecuali untuk dirinya sendiri, tidak ada orang yang membantunya.

Kereta itu bergerak dari kaki gunung Hua-shan, mereka berjalan siang dan malam dan sekarang mereka telah berada di tempat itu.

Sun-ming tahu bagaimana hebatnya kekuatan Tian-zheng-jiao, dan sekarang kekuatan mereka telah menyebar hingga ke Zhong-yuan. Sekarang ini tempat di mana mereka berhenti masih berada dalam kekuasaan Tian-zheng-jiao. Ditambah lagi kedua orang yang ada di hadapannya sedang terluka parah, dan keadaan mereka semakin berbahaya, hal ini membuat hatinya semakin gelisah, entah apa yang harus dia lakukan sekarang.

"Pertama, aku harus mengobati dulu luka mereka!" diam-diam dia mulai menyusun rencana.

Luka dalam akibat pukulan pesilat tangguh tidak sembarangan orang bisa mengobatinya. walaupun dia tahu beberapa orang tabib di dunia ptilatan, tapi dalam situasi seperti ini, mana mungkin mencari sembarangan orang untuk mengobati luka mereka? Kalau secara kebetulan ternyata orang ini ada hubungannya dengan Tian-zheng-jiao, dan kalau mereka pergi ke sana, bukankah akan sama seperti kambing yang digiring masuk ke dalam mulut harimau?

Meskipun tidak akan sampai terjadi hal seperti itu, tapi karena dia merasa kalau dia adalah biang keladi semua peristiwa ini, untuk apa orang lain sampai terkena imbasnya juga?

Tapi apa yang harus dilakukannya dengan kedua orang yang terluka ini sekarang ini?

Dia menarik nafas panjang, diam-diam dia membuka jendela kereta, langit di luar tampak gelap, angin berhembus dengan besar, melalui celah-celah jendela masuk ke dalam kereta, membuat dia kedinginan.

Dia segera menutup jendela dan bertanya pada sang kusir:

"Apakah di depan sana ada tempat untuk beristirahat?"

Sebelum menjawab si kusir melayangkan dulu cemetinya:

"Tadi kita telah melewati dua kota besar, tapi disana kau tidak mencari tempat beristirahat, sekarang tampaknya akan sulit mencari tempat peristirahatan, walaupun ada mungkin keadaannya seperti yang kemarin. Air panas untuk minum pun tidak ada. Hhhh! membawa kereta dengan keadaan seperti ini, benar-benar membuatku tersiksa!"

Sun-ming tampak mengerutkan keningnya, sikap si kusir membuatnya tidak puas, apalagi dia memanggil Sun-ming dengan sebutan 'kau', membuat nyonya Pendekar San-xiang yang biasanya sangat dihormati orang-orang menjadi marah dibuatnya. Dia hampir membuka pintu kereta dan mengusir kusir itu, tapi dia menarik nafas untuk menekan kemarahannya, dalam situasi seperti sekarang ini jangan karena masalah sepele malah harus bentrok dengan kusir kasar ini.

Sun-ming merasa dia seperti seekor naga yang terjebak di air dangkal, harus menahan ejekan dan hinaan dari udang dan ikan. Matanya yang telah basah bertambah basah lagi.

Tapi dia adalah seorang perempuan yang keras dan tegar, di depan mata masih banyak hal menunggunya, nyawa dua orang yang terluka parah juga ada di tangannya. Tidak ada waktu baginya untuk bersedih.

Karena itu dia menahan kemarahan dan penghinaan, dia berkata:

"Carilah sebuah tempat untuk beristirahat, nanti aku akan menambah ongkos keretamu!"

Kusir melayangkan kembali cemetinya, kudanya dipukul hingga terus meringkik. Dia berkata:

"Aku tidak ingin ditambah ongkosnya, hanya saja dalam cuaca seperti ini angin berhembus begitu kencang malam-malam seperti ini kudaku pun perlu minum, bukankah keadaan ini sangat menyiksa".

Kata-kata kusir itu membuat dia bertambah benci pada si kusir tapi dia tidak bisa tidak mendengarnya.

Karena itu Sun-ming menundukkan kepalanya sambil membereskan kasur dan selimut mereka yang terluka. Rintihan kesakitan mereka membuat hati Sun-ming seperti diiris-iris sembilu.

Tiba-tiba kereta dihentikan, si kusir membalikkan kepala dan membentak: "Kita sudah sampai, turunlah!"

Sun-ming yang ada di dalam kereta tidak merasa tawa sinis kusir itu. Dia turun dan menggerak-gerakkan tubuhnya yang pegal.

Beberapa hari ini demi merawat mereka yang terluka dia hampir tidak pernah tidur, sekarang dia mencoba meluruskan pinggangnya, dan barumerasakan kalau kaki dan pinggangnya terasa pegal.

Sesudah turun dari kereta, dia baru melihat kalau penginapan yang ada di depannya sekarang ini sangat kecil, tapi dia merasa cocok dengan keadaan penginapan, maka dia pun berkata kepada kusir itu:

"Bantulah memapah kedua orang sakit ini!" Kusir itu tertawa sinis, dia membantu memapah Yi-feng disusul dengan Ling-lin ke sebuah kamar kecil dan gelap.

Sun-ming melihat kusir itu sepertinya sangat mengenal baik bos dan pelayan penginapan nya, tapi Sun-ming tidak menaruh curiga kepada mereka. Tapi ketika si kusir membantu Sun-ming menggotong Ling-lin, pada kesempatan ini dia memegang tangan Sun-ming, hal ini membuat kemarahan Sun-ming muncul kembali.

Sorot matanya tajam seperti pisau dan dia melotot pada si kusir dan kusir itu dengan cepat menundukkan kepalanya.

Pelayan yang berdiri di pinggir tertawa: "Xiao-wang, ternyata kau bisa juga menundukkan kepala!"

Sorot mata Sun-ming yang tajam seperti pisau segera beralih kepada si pelayan.

Si pelayan mengangkat bahunya seperti berkata, 'aku tidak berbicara denganmu, untuk apa kau melotot kepadaku?' Sikap pelayan itu membuat Sun-ming bertambah benci kepada mereka.

Sun-ming mulai merasa sikap pelayan ini tidak benar, tapi karena dia mempunyai ilmu silat cukup tinggi maka dia tidak peduli dengan sikap orang-orang kerdil itu.

Sebenarnya dia sudah berumur, tapi karena selama ini hidup dengan nyaman, walaupun dia harus mengikuti Ling Bei-xiu berkelana di dunia persilatan, dia tetap dihormati seperti layaknya seorang ratu. Ini pertama kalinya dia berkelana di dunia persilatan tanpa suami di sisinya.

Maka dia pun baru mengetahui kalau di dunia ini, orang-orang yang patut ditakuti adalah orang-orang kerdil seperti mereka! Perampok atau pemberontak mereka selalu menggunakan senjata, mereka tidak jarang melakukan hal yang menjijikkan dan memalukan.

Sun-ming tidak berani jauh-jauh dari Yi-feng dan putrinya, maka setiap malam dia hanya bisa duduk bersandar di sebuah kursi sekedar bisa beristirahat.

Karena merasa sangat kelelahan, akhirnya dia tertidur di kursi di kamar kecil itu. Dalam keadaan setengah tidur dia masih sempat merasakan ada orang yang membuka pintu kamarnya, ketika dia tersadar kedua tangannya sudah dipegang kuat-kuat oleh 4 tangan laki-laki. Dia terbangun dan segera sadar.

"Lao-da Zi, perempuan ini tidak jelas identitasnya, mungkin saja dia bisa ilmu silat, kau harus berhati-hati!"

Itu adalah suara si kusir Xiao-wang. 'Lao-da Zi' adalah panggilan si pelayan itu. Dengan suara aneh dia berkata:

"Xiao-wang, kau tenang saja, jika tidak bisa menaklukkan seorang perempuan, aku marga Song untuk apa lahir di dunia ini?"

Sun-ming benar-benar marah: "Ternyata kusir ini bukan orang baik-baik!" Ketika dia sedang berpikir, terdengar Song Lao dao berkata lagi:

"Aku lihat 2 orang yang sedang berbaring di tempat tidur adalah perampok besar, mungkin jika kita melaporkan mereka ke kantor polisi kita bisa mendapatkan hadiah besar!"

Sun-ming tahu asal dia mengangkat tangan-nya maka dengan ilmu silatnya, mudah saja dia menaklukkan mereka. Tapi dia segera berpikir ulang, kemudian dia memutuskan pura-pura tertidur.

"Aku tidak peduli dengan yang lainnya, aku hanya ingin tidur dengan perempuan ini selama beberapa malam," Xiao-wang tertawa cabul.

"Selama beberapa hari ini, begitu melihatnya, tanganku terasa gatal ingin menyentuhnya!" dia tertawa lagi

"Aku memang mempunyai penyakit seperti ini, aku tidak peduli berapa uang yang akan diberinya."

Otak Sun-ming dengan cepat berputar, timbul bermacam-macam rasa khawatir, membuat sebelum melakukan hal ini, berpikir mundur dulu.

Dia berpikir jika membunuh kedua orang ini, kelak dialah yang akan menjadi kusir dan semua hal harus dikerjakan sendiri.

"Apakah aku bisa melakukan semuanya sendiri?" dia sedang berpikir lebih jauh.

"Perempuan ini tertidur pulas seperti sudah kelelahan karena telah berhubungan intim selama beberapa kali!" kata Song Lao-dao.

Sun-ming benar-benar marah:

"Apakah aku akan terus dihina seperti ini?" segala sesuatu memang harus dipikirkan dengan teliti, tapi sifatnya sangat keras mana mungkin dia membiarkan penghinaan seperti ini dibiarkan begitu saja, karena itu dia mulai mengumpulkan tenaga.

"Song Lao-dao, aku pinjam ranjangmu, aku sudah tidak tahan lagi, apalagi setelah melihat wajahnya...."

Kata-kata Xiao-wang belum selesai, tiba-tiba dia sudah melayang dan menabrak dinding kemudian terjatuh. Hal ini membuatnya kepalanya pusing, pantatnya juga sakit seperti dirobek.

Dinding kamar penginapan yang kecil itu seperti akan roboh karena ditabrak olehnya.

Song Lao-dao yang berada di pinggir Xiao Wangpun ikut terpelanting.

Sun-ming merasa aneh:

"Aku belum bergerak, mengapa kedua orang itu malah terpelanting dengan keadaan seperti itu?"

Begitu dia membalikkan kepala untuk melihat, hampir saja dia berteriak karena di sisinya ternyata sudah ada seseorang yang sedang berdiri.

Karena kamar ini sangat kecil dan gelap, dia tidak bisa melihat wajah orang itu dengan jelas, hanya merasakan kalau orang berbaju longgar itu bersikap sangat luwes:

'Kapan orang ini masuk ke kamar? masuk dari mana dia?' Sun-ming sendiri tidak tahu.

"Apakah nyonya merasa terkejut?" orang itu maju selangkah, berusaha menghibur Sun-ming

Dan pandangannya, dia merasa orang ini sangat berwibawa. Ketika Sun-ming ingin mengucapkan terima kasih, orang itu sudah melambaikan tangannya dan berkata:

"Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih, aku tidak sengaja menolongmu," nada bicaranya dingin, hanya dalam waktu singkat, nada menghiburnya tidak terdengar lagi.

0000

BAB 7

Dewa pedang yang dihormati

Sun-ming berpikir, 'Mengapa sifat orang ini begitu aneh?'

Tampak orang itu mengangkat kakinya, dia telah berada di sisi Xiao-wang dan berkata dengan dingin:

"Dosamu belum sampai membuatmu harus mati, tapi jika aku tidak membunuhmu sekarang, aku takut akan banyak perempuan yang rusak di tanganmu!"

Suaranya terdengar dingin dan datar, walaupun dia mengatakan mengenai 2 masalah tapi nada bicaranya tetap sama, berarti ketika dia bicara tidak ada perasaan, seperti layaknya seorang anak kecil saat membaca buku.

Tapi kata-kata ini membuat Xiao-wang terkejut sampai rohnya serasa lepas dari raganya. Dia memohon-mohon:

"Tuan Besar, ampunkan aku...."

Kata-katanya belum selesai, lengan baju orang itu tersibak secara perlahan. Xiao-wang roboh dengan lemas ke bawah.

Song Lao-dao berteriak, dia berniat melarikan diri. Orang itu tidak menolehkan kepalanya, kakinya seperti ada yang mengangkat, dan dia sudah menghilang dari hadapan Song Lao-dao:

"Mau kemana kau?"

Keringat Song Lao-dao menetes dengan deras, mulutnya tidak bisa berbicara. Orang itu bertanya lagi:

"Temamu sudah mati, kau sekarang seorang diri dan untuk melarikan diri pun tidak ada artinya lagi."

"Aku masih mempunyai...."

'Kau mempunyai apa?' tanya orang itu dengan nada dingin.

Song Lao-dao mengeluarkan sebuah pisau belati dari balik dadanya tanpa melihat dengan jelas lebih dulu, dia langsung menusuk ke arah orang itu

Orang itu sama sekali tidak bergerak, tapi pisau belati itu menusuk ke tempat kosong. Lengan baju orang itu kemudian bergoyang, belum lagi teriakan Song Lao-dao terdengar, dia sudah roboh.

Sun ming yang masih duduk di kursi terus meneteskan keringat dingin. Walaupun dia istri seorang pendekar terkenal tapi selama hidupnya, belum pernah dia melihat ilmu silat begitu tinggi dan juga tidak pernah melihat ada orang begitu keras hati, hidup atau mati seseorang seperti sesuatu hal yang sepele, dan dia berlaku seperti Budha yang imenentukan hidup dan mati seseorang.

Orang itu bergerak lagi, sekarang dia sudah berada di depan Sun-ming.

Sun-ming berpikir:

"Setelah dibantu olehnya, masalah yang sebelumnya tidak bisa dipecahkan mungkin sekarang ada yang membantu untuk memecahkannya."

Dengan dingin orang itu berkata kepada Sun-ming:

"Kelak jika kau tidur kau harus berhati-hati, di tempat lain belum tentu bisa secara kebetulan bertemu dengan orang seperti diriku, yang kebetulan berada di satu penginapan."

Sun ming takut orang itu akan segera pergi, dengan cepat dia berdiri.

"Tiba-tiba didepan pintu menjadi terang, ternyata ada seseorang yang membawa lampu ke sana. Melihat Song Lao-dao yang berbaring tidak bergerak, dia segera berteriak, lampu yang dipegangnya langsung terjatuh.

Tapi ketika lampu itu terjatuh, mata Sun-ming tampak berkilau. Lampu itu tidak sampai terjatuh melainkan telah dipegang oleh orang yang berilmu tinggi itu. Dia terkejut melihat kehebatan ilmu meringankan tubuh orang aneh itu. Sun-ming tidak dapat berbicara karena merasa terkejut.

Yang membawa lampu tadi ternyata bos penginapan, dia seperti patung hanya berdiri di depan pintu, ternyata bersamaan waktu itu juga, dia ditotok oleh orang yang berilmu tinggi itu.

Mata Sun-ming membelalak karena terkejut, orang itu dengan pelan menaruh lampu di atas meja. Di bawah siraman cahaya lampu, Sun-ming melihat wajah orang ini sangat pucat, tulang alisnya sangat tinggi, kedua matanya cekung, hidungnya mancung dan bentuknya bagus, sekali melihat orang itu, ada sebuah perasaan yang tidak bisa diungkapkan.

Orang itu tidak bisa dikatakan tampan tapi jika kau telah bertemu satu kali dengannya, kau tidak akan mudah melupakannya. Dia punya ketampanan seorang laki-laki matang, membuat orang terharu kalau melihatnya. Umurnya pun seperti teka-teki karena dia seperti seorang laki-laki yang berumur antara 25-40 tahun.

Sun-ming melihat dengan terpaku, dia lupa kalau sebenarnya seorang perempuan tidak pantas memandang laki-laki dengan cara seperti itu, apalagi ini baru pertama kalinya dia bertemu dengan laki-laki itu.

Orang itu memalingkan wajahnya, pandangannya berhenti di wajah Sun-ming. Wajahnya seperti bergerak.

Ketika Sun-ming akan bicara, orang itu sudah bergerak dan menghilang entah ke mana.

Dia seperti seekor naga sakti membuat Sun-ming memikirkannya terus, kemudian Sun-ming berjalan ke sisi tempat tidur. Dia melihat dua orang yang masih terluka itu, keningnya dikerutkan.

Ternyata Yi-feng dan Ling-lin masih tidak sadarkan diri, bagaimana luka mereka, Sun-ming sendiri tidak tahu. Dia benar-benar bingung tapi tidak punya cara untuk menyembuhkan mereka.

Dia meraba bibir mereka, ternyata bibir mereka sangat kering. Dia ingin mengambil air untuk membasahi bibir mereka, saat dia membalikkan tubuh, dia benar-benar terkejut.

Ternyata orang tadi kembali telah berdiri di belakangnya, gerakannya seperti setan! Untuk kedua kalinya dia muncul seperti asap. datang tanpa suara pergi pun tanpa suara.

Sun-ming menahan teriakannya, hampir saja dia menjerit:

"Tetua...."

Pertama kalinya Sun-ming bisa bicara di depan orang ini. Tapi baru saja dia mengatakan 'tetua' dia langsung berhenti bicara, karena kilauan cahaya yang keluar dari mata orang itu, membuatnya tidak bisa bicara lebih lanjut.

Sun-ming menatap mata orang itu, dia seperti tidak bisa bernafas, sampai-sampai jarinya pun tidak bisa digerakkan. Ada orang di mana dia bisa mempengaruhi orang yang melihatnya. Orang yang di depan Sun-ming sekarang ini adalah jenis orang seperti itu.

"Aku datang untuk menolongmu bukan untuk menambah kesulitan denganmu...."

Dia menunjuk mayat Song Lao-dao dan Xiao-wang. Lalu berkata:

"Kedua mayat ini pasti akan merepotkanmu "

Nada bicaranya tetap dingin, tapi dari nada itu Sun-ming bisa merasakan kehangatan. Karena itu dia segera tertawa: "Terima kasih, Tetua!"

Setelah berkata seperti itu Sun-ming baru sadar sudah beberapa tahun ini dia jarang tertawa, dan baru kali ini dia bisa tertawa lepas. Orang itu menghindari dari kehangatan yang dipancarkan Sun-ming.

"Apakah ada yang terluka?" dia bertanya lagi. Sun-ming mengangguk.

Dia berjalan ke sisi tempat tidur membuka selimut Yi-feng dan kemudian mencoba denyut nadinya. Kedua alisnya yang berbentuk seperti pedang tampak berkerut.

"Apakah dia bisa tertolong?"

Orang itu tampak berpikir sebentar baru menjawab:

"Ilmu silatnya tinggi tapi lukanya juga berat!"

Matanya bergulir, dia melihat Sun-ming. Diam-diam Sun-ming berpikir:

"Apakah aku harus memberitahukan apa yang terjadi sebenarnya?" Sun-ming menatap mata dingin orang itu kemudian dengan mantap berkata:

"Suamiku adalah Ling Bei-xiu...."

Sun-ming memberitahukan identitasnya dan apa yang terjadi padanya, semua diceritakannya kepada orang yang belum lama dikenal, yang sampai namanya pun dia tidak tahu.

Kemudian mata Sun-ming basah lagi, di depan orang ini tiba-tiba dia merasa seperti seorang perempuan lemah. Dia membutuhkan sepasang tangan kuat yang melindunginya, seperti saat di mana Ling Bei-xiu selalu melindunginya. Perasaan ini tiba-tiba muncul begitu saja dan dia sendiri merasa aneh.

Mendengar cerita Sun-ming, orang itu sama sekali tidak bersuara. Wajahnya tetap datar, tapi dari sorot matanya yang keras, terlihat ada riak.

"Tian-zheng-jiao! Mengapa selama beberapa waktu ini aku selalu mendengar nama itu?"

Tiba-tiba dia menunjuk Yi-feng yang masih tidak sadarkan diri:

"Siapakah dia, apakah kau sendiri juga tidak tahu?"

Sun-ming mengangguk.

Orang ini berkata lagi dengan pelan:

"Orang seperti dia jarang ada di dunia ini!" Dia berhenti sejenak lalu berkata lagi, "bisa bertemu denganku berarti nasibnya memang bagus. Dia teruka parah di dua tempat apalagi selama beberapa hari ini kalian terus berjalan, lukanya benar-benar berat!"

"Aku mohon kiranya Tetua mau menolong mereka!" dengan sedih Sun-ming berkata lagi:

"Aku...."

Orang itu tampak berpikir sejenak: "Jangan memanggilku dengan panggilan tetua terus!" Dia kembali seperti sedang berpikir, seperti sedang memikirkan apakah dia harus memberitahukan identitasnya kepada Sun-ming.

Selama beberapa waktu ini, Sun-ming berharap dia memberitahukan namanya. Entah mengapa Sun-ming begitu perhatian kepada orang ini.

"Orang-orang memanggilku dengan panggilan Tuan Jian (tuan pedang), kau juga sebaiknya memanggilku seperti itu."

Dengan cara sederhana dia memperkenalkan dirinya seperti orang biasa memperkenalkan dirinya.

Tapi nama Tuan Jian ini membuat Sun-ming hampir tidak percaya dengan pendengaran telinganya. Dia terus menatap orang yang ada di depannya, dalam hati dia merasa seperti seorang anak nakal yang telah bertemu dengan idolanya seperti yang ada di buku cerita yang dibacanya, yang menjadi pahlawan bagi anak-anak.

Karena selama 20 tahun ini kiprah Tuan Jian di dunia persilatan mewakili gabungan misterius, aneh, dan sakti. Selama beberapa tahun ini orang-orang hanya mendengar bahwa dia membela kebenaran tapi tidak pernah ada yang bicara langsung dengannya.

Maka melihat keadaan Sun-ming seperti sekarang ini, kita tentu akan mengerti.

Ternyata Sun-ming pun sudah lama mendengar nama besar Tuan Jian, tidak disangka dia bisa bertemu dengan Tuan Jian di penginapan ini! Lebih-lebih tidak menyangka kalau orang yang selalu dibicarakan itu terlihat masih begitu muda. Dia adalah seseorang yang selama 20 tahun ini selalu dianggap sebagai dewa pedang dan dihormati di dunia persilatan, dialah Tuan Jian.

Di kamar begitu kecil sangat sepi tapi di luar terdengar suara ayam jantan mulai berkokok!

Dari mata Tuan Jian terlihat ada sorot tawa, tapi wajahnya tetap datar, sepertinya di dunia ini tidak ada seorang pun, juga tidak ada hal yang bisa mempengaruhinya.

"Dia pasti terkena pukulan batin yang berat," Sun-ming langsung merasakannya.

Sorot mata Sun-ming melihat Tuan Jian. Udara begitu dingin sedangkan dia hanya memakai selempang mantel rompi.

Kita tidak bisa tinggal lebih lama di sini!" seru Tuan Jian, "aku terbiasa berpindah-pindah dan tidak ada tempat menetap, tapi aku bisa membawa kalian ke tempat tinggal teman baik-ku."

Sun ming diam-diam berpikir, 'Ternyata dia mempunyai teman juga.'

Terdengar Tuan Jian berkata lagi; "Tempatnya tidak jauh dari sini, kita singgah dulu kesana untuk mengobati luka mereka berdua." Kata-katanya diucapkan dengan sangat cepat.

Diam-diam Tuan Jian seperti menyalahkan dirinya sendiri, 'mengapa aku membuat diriku mengalami kesulitan lagi?'

Seperti perkiraan Sun-ming sebelumnya, pesilat tinggi yang bernama Tuan Jian ini memang pernah mengalami pukulan batin yang berat, hingga selama beberapa tahun ini dia jarang

mengobrol dengan siapapun. Tapi Tuan Jian sendiri juga merasa aneh mengapa dia bisa menaruh perhatian kepada perempuan ini.

Dari luar terlihat kalau dia belum tua, itu karena dia mempunyai ilmu sedalam laut.

Dia menganggap kalau dirinya sudah mencapai usia di mana tidak boleh membicarakan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tapi hal yang terjadi sekarang ini, ternyata sangat aneh, apa yang dianggap tidak mungkin terjadi, malah paling mungkin terjadi.

Tuan Jian menatap ke luar jendela, kertas jendela terlihat berwarna putih seperti perut ikan, cahaya masuk dari sana. Tuan Jian melihat dua mayat yang tergeletak di lantai dan bos penginapan itu masih dalam keadaan tertotok. Dia berkata: Apakah kau bisa menjadi kusir?"

Sun-ming mengangguk, dalam hati berpikir, 'Kau ingin membantuku, tapi malah menyuruhku menjadi kusir.'

"Aku akan membuang kedua mayat ini, kau segera pergi untuk bersiap-siap! Walaupun dia sudah ditotok tapi dia masih bisa mendengar, dia tetap harus mati," dengan tenang Tuan Jian berkata seperti itu.

Sun-ming tahu dibalik kata-katanya yang tenang, dia bisa menentukan hidup dan mati seseorang. Sun-ming mengerti mengapa Tuan Jian menyuruhnya menjadi kusir ternyata alasannya ini.

Karena itu dia segera membalikkan tubuh. Baru saja dia keluar dari pintu, dia menjerit dan mundur tiga langkah, sorot matanya terlihat terkejut melihat ke luar pintu.

0000

BAB 8

San xin-shen-jun

Semenjak Pendekar San-xiang Ling Bei-xiu terbunuh oleh Tian-zheng-jiao, selama beberapa tahun ini bisa dikatakan kalau Sun-ming telah melewati kesulitan yang datang dengan bertubi-tubi, karena itu dia menjadi seorang perempuan kuat dibandingkan dulu.

Tapi ketika dia berjalan keluar pintu, dia tetap saja menjerit karena terjadi sesuatu di luar sana....

Langit mulai terang tapi di teras masih terlihat gelap. Di sisi dinding, lampion masih mengeluarkan cahayanya yang redup. Di bawah cahaya lampion terlihat ada seseorang yang sedang berdiri di sisi pintu. Dia melihat ke dalam kamar, bayangan orang ini memantulkan bajunya yang berwarna emas.

Sun-ming seperti seekor burung yang terkejut, dia segera menjerit.

Saat jeritannya selesai, tubuh kurus Tuan Jian sudah berada di sisinya, dia membentak:

"Ada apa?"

Suaranya yang rendah tapi kuat membuat Sun ming merasa aman.

Tapi Sun-ming tetap dengan takut melihat bayangan orang itu, bayangan orang yang memakai baju emas.

"Apakah Tian-zheng-jiao bisa memperhitungkan keadaan yang akan terjadi!" dia berpikir lagi, 'aku sudah menyembunyikan semua ilmku, apakah mungkin mereka bisa mengejar kami kemari. Tapi mengapa juga aku harus takut kepada mereka? Orang yang berdiri di sisiku sekarang ini....'

Sun-ming melihat Tuan Jian, orang yang memiliki ilmu silat tinggi ini dengan tenang melihat keluar. Dia selalu bertingkah yang membuat orang tidak mengerti apa yang sedang dia pikirkan saat itu. Sosok orang itu berjalan perlahan mendekati mereka.

Dia juga seperti sebuah gunung es, sama sekali tidak terlihat raut wajahnya, sampai dia berdiri dan berhadapan langsung dengan Tuan Jian, wajahnya yang pucat baru terlihat ada senyum.

Dia melihat Tuan Jian, bersamaan itu wajah pendekar aneh ini pun terlihat ada senyum yang sama.

Sun-ming merasa aneh, 'Apakah mereka adalah sahabat? Tapi dewa pedang terhormat ini sangat terkenal di dunia persilatan, mengapa dia bisa berteman dengan orang Tian-zheng-jiao?' Sun-ming segera merasa takut, 'apakah dulu sewaktu ada orang dengan sebilah pedangnya bisa memecahkan 9 formasi dengan 2 pedangnya, apakah dia juga mempunyai hubungan dengan Tian-zheng-jiao?'

Biasanya jika Sun-ming berada dalam bahaya dia selalu memikirkan keadaan yang paling buruk. Diam-diam dia mundur 2 langkah, tapi matanya terus memperhatikan gerak-gerik mereka.

Tiba-tiba Tuan Jian dan orang berbaju emas itu bersama-sama mengeluarkan tangan dan saling memegang dengan erat.

'Benar saja, ternyata mereka adalah teman,' Sun-ming sudah memastikan keadaan yang terjadi. Jantungnya berdebar dengan kencang, nasib buruk apalagi yang akan menimpanya?

Tangan mereka saling bertaut dengan erat dan belum dilepas, wajah mereka yang sama-sama pucat terlihat tawa yang sama. Mereka seperti kawan seperjuangan tapi juga seperti musuh dengan dendam yang dalam. Benar-benar membuat Sun-ming tidak mengerti melihat mereka.

Semua ini semakin membuat Sun-ming tidak mengerti. Setelah lama tawa dari orang berbaju emas itu mulai menghilang, dia membuat garis lengkung di bibirnya yang tipis dan dingin kemudian sudut mulutnya mulai turun, sepertinya giginya pun terkatup rapat.

Sun-ming melihat wajah Tuan Jian lagi, senyumnya belum hilang, diam-diam Sun-ming menghembuskan nafas, karena dia tahu jika mereka musuh, saat mereka sedang berjabat tangan sebenarnya mereka sedang mengadu tenaga dalam. Melihat keadaan sekarang, yang berada di atas angin adalah Tuan Jian.

Karena itu diam-diam Sun-ming menarik nafas karena mereka sebenarnya sedang mengadu tenaga dalam bukan berjabat tangan seperti sahabat atau teman, pikir Sun-ming.

Dia merasa senang sekaligus terkejut, karena tenaga dalam orang berbaju emas ini hampir sama dengan Tuan Jian. Mengapa di Tian-zheng-jiao begitu banyak pesilat tangguh?

Dia melihat Tuan Jian lagi, dia melepaskan jabatan tangan orang itu, tapi dia tetap tersenyum.

Orang berbaju emas itu pun melepaskan jabatan tangan mereka, dia tampak terpaku sebentar, lalu tertawa.

Melihat orang ini, Sun-ming merasa dari kakinya rasa dingin menjalar naik ke atas. Ternyata orang berbaju emas itu sedang tertawa senang tapi tawanya tanpa suara, maka di wajahnya hanya terlihat tawa.

Sun-ming mengira dia telah tuli tapi mengapa suara lainnya bisa dia dengar?

Dalam rasa tegang yang amat sangat, dia mentertawakan dirinya, 'Aku tidak tuli mungkin saja dia yang bisu, mengapa tidak terpikirkan olehku masalah ini?'

Karena takut, pikirannya tidak bisa selincah dulu. Pikiran seseorang selalu dipengaruhi oleh lingkungan Mereka berdua tampak tertawa lagi. Sun-ming mulai merasa ada yang tidak benar, melihat orang berbaju emas itu memeluk pundak Tuan Jian, mulutnya komat kamit seperti sedang mengatakan sesuatu. Hati Sun-ming menjadi dingin lagi karena apa yang dia duga ternyata salah lagi.

'Apakah mereka bersahabat?' sekarang Sun-ming kebingungan, 'sebenarnya mereka kawan atau lawan?' Dia tidak bisa menebak lagi dengan benar.

Dia mencoba lebih memperhatikan mereka karena dia menganggap mereka bersahabat, maka dia akan berada dalam bahaya. Orang berbaju emas itu adalah ketua bagian Tian-zheng-jiao.

Tapi peristiwa yang terjadi lagi membuat perempuan ini hampir tidak percaya pada pandangan matanya...

Sun-ming melihat mulut Tuan Jian bergerak terus seperti berbicara, tapi tidak terdengar suara yang keluar dari mulutnya.

Sun-ming menggosok-gosok matanya: 'Apakah benar aku sudah tuli?' Dia terkejut tapi suara kokok ayam jantan di luar sana membuktikan kalau pendengarannya belum rusak.

Sekarang dia benar-benar bingung, dia tidak tahu harus bagaimana sekarang? Jika kedua orang ini bermaksud jahat padanya, bagaimanapun juga dia tidak akan bisa melarikan diri dari sana, hal ini sudah terlihat sangat jelas.

Tuan Jian membalikkan badan, bersama dengan orang berbaju emas itu mereka berjalan menuju tempat tidur. Mereka berdiri berhadapan dengan Sun-ming, apa yang mereka lakukan Sun-ming tidak tahu. dia hanya melihat tangan Tuan Jian menunjuk kepadanya kemudian orang berbaju emas itu dengan dingin melihatnya.

Sun-ming benar-benar tidak tenang. Sorot mata orang berbaju emas itu lebih tajam dibandingkan guntur di musim gugur, dia menghindari sorot mata itu.

Dengan sikap takut dia berdiri di dekat pintu. Di depan 2 orang pesilat tangguh ini dia kembali seperti seorang gadis yang 20 tahun lalu hanya seorang gadis lemah.

Sorot mata orang berbaju emas itu masih terus melihat Sun-ming, tiba-tiba dia berkata:

"Kau sangat lemah, lemas, dan lelah, jika tidak beristirahat, begitu diserang dari luar dan dalam, kau tidak akan tertolong lagi!"

Kemudian dia menunjuk 2 orang yang terbaring di tempat tidur:

"Mereka terkena Yin-han-zhang, walaupun mereka bertubuh kuat, tapi tetap saja mereka akan mati kedinginan, dan keadaan seperti ini sangat berbahaya!"

Dia seperti Tuan Jian, kalau nada bicaranya ketus, dan wajahnya datar tanpa ekspresi.

Yang membuat Sun-ming terkejut bukan karena hal ini, melainkan orang yang telah dianggapnya bisu, ternyata bisa bicara.

Dari nada bicaranya, dia seperti tidak berniat jahat padanya, dan dia pun seperti menguasai pengobatan. Dia ingin putrinya segera diobati. Dalam keterkejutannya dia juga merasa senang, keanehan yang diperlihatkan orang itu sama sekali tidak di taruh di dalam hati. Semua orang tua pasti lebih memperhatikan keadaan putra dan putrinya.

Setelah berkata seperti itu, orang berbaju emas itu terdiam tidak bersuara lagi, Sun-ming mendekat dan mendengar Tuan Jian berkata lagi:

"Orang ini adalah.."

Setibanya Sun-ming di sana dia baru melihat kalau lengan baju milik orang itu tampak berkibar, dan suara Tuan Jian terpotong, orang berbaju emas itu berkata:

"Tadi kau mengatakan apa! Aku memang sudah lama tidak mengurus hal-hal yang terjadi di dunia ini, tapi aku memandang wajahmu maka mau tidak mau aku harus mengurus kedua orang ini."

Sudut mulutnya terangkat sedikit, dia tertawa, tadi nada bicaranya tidak mengandung tawa.

Hati Sun-ming serasa berputar-putar, semuanya bergerak secepat kilat.

"Ternyata orang ini adalah San-xin-shen-jun, aku malah mengira kalau dia adalah ketua dari kelompok berbaju emas dari Tian-zheng-jiao. Aku benar-benar bodoh! Apakah kalau orang itu memakai baju emas, maka dia adalah orang Tian-zheng-jiao?"

"Aku benar-benar bernasib baik, dalam waktu satu malam, aku telah bertemu dengan dua orang hebat dari dunia persilatan, hanya mengetahui nama dan jarang ada orang yang bisa bertemu langsung dengan mereka! Apalagi orang yang dijuluki San-xin-shen-jun, ilmu silatnya sangat tinggi dan sifatnya selalu berubah-ubah, maka dia pun mendapat julukan San-xin-shen-jun (Tuan sakti tiga hati). Menurut kabar yang beredar di dunia persilatan, selain ilmu silat orang ini tinggi, puisinya pun sangat indah, apalagi ilmu pengobatannya, dia sangat mahir. Bisa dikatakan dia seperti mempunyai ilmu yang bisa menarik nyawa orang mati menjadi hidup kembali. Lin-er dan pendekar muda itu, setelah dibantu oleh San-xin-shen-jun mungkin saja mereka bisa sembuh!"

Kesenangannya benar-benar sulit untuk dilukiskan!

Melihat kedua pendekar itu, mereka bicara sambil tersenyum, tapi dia tidak mendengar apa yang mereka bicarakan. Dia merasa lebih terkejut:

"Apakah mereka telah berlatih ilmu bicara tanpa suara?"

Apa yang dilihat Sun-ming merupakan hal yang tidak terbayangkan olehnya. Ini dikarenakan dia bertemu dengan orang langka di dunia persilatan Tuan Jian dan San-xin-shen-jun.

San-xin-shen-jun sebenarnya putra dari seorang penebang kayu, tapi karena dia berjodoh dengan nasib baik, maka sewaktu di hutan dia mendapatkan sebuah kitab pengobatan yang diwariskan dari Tabib Sakti Hua-duo (orang yang paling terkenal dan paling menguasai ilmu pengobatan jaman Tiongkok kuno, selain mempunyai ilmu pengobatan yang tinggi, beliau adalah seorang guru yang baik bagi kalangan dunia persilatan).

Semenjak putra penebang kayu ini mendapatkan kitab rahasia, dalam kurun waktu 10 tahun. dengan kepintaran dan kekuatan yang dimiliki putra penebang kayu ini, dia berlatih sebuah ilmu silat yang sangat kuat dan dahsyat.

Tapi karena semenjak kecil dia berlatih sendiri ilmu tenaga dalam dan kemampuannya cukup tinggi, saat ingin mencapai tujuannya dia mengalami banyak rintangan, maka sifatnya agak aneh malah boleh dikatakan sedikit tidak waras.

Dia sukses dalam bidang ilmu silat. Tapi karena dia mendapatkannya dengan susah payah maka akibatnya, apa yang dilakukannya sering seenaknya sendiri. Dia tidak peduli apakah di dunia ini ada orang jahat atau orang baik. Dia tidak peduli pada aturan atau kebiasaan, hingga di kalangan persilatan dia dijuluki Siluman San-xin.

Dia tahu kalau dia dijuluki seperti itu, tapi dia tidak marah, malah dia menambahkan namanya menjadi 'San-xin-shen-jun'.

Setelah 30 tahun berlalu, namanya di dunia persilatan sangat terkenal, begitu pula dengan nama jeleknya. Dalam hidupnya dia hanya mengagumi satu orang dan orang ini pun sangat dikenal oleh kalangan persilatan, dia adalah Tuan Jian, sifat mereka ternyata banyak kesamaan.

Hanya saja ilmu silat Tuan Jian lebih tinggi dibandingkan San-xin-shen-jun, dan Tuan Jian masih bisa membedakan mana yang jahat dan mana yang baik.

20 tahun yang lalu, San-xin-shen-jun tiba-tiba saja menghilang, begitu pula dengan Tuan Jian, tidak ada alasan yang jelas, ternyata mereka hanya merasa bosan dengan dunia persilatan.

Dia tinggal di gunung dalam jangka waktu lama, kecuali menanam bunga dan mengambil tanaman obat-obatan di gunung, dia pun memperdalam tenaga dalamnya. Hidup seperti ini bagi orang seperti dirinya yang mempunyai ilmu silat tinggi dan juga pintar, selain itu sifatnya yang berbeda dengan orang biasa, siapa pun tidak akan sanggup melakukannya.

Tapi dia pun ternyata bisa diam dan berpikir.

Karena itu dia kembali lagi ke dunia persilatan. Di dunia ini terkadang suatu kejadian bisa terjadi secara kebetulan, saat dia menginap di sebuah penginapan terpencil, dia pun mengetahui gerak-gerik Tuan Jian.

Setelah mereka bertemu mereka malah tidak bicara, dia mencoba tenaga dalam Tuan Jian, ini merupakan laku aneh dari orang aneh.

Yang pasti tenaga dalam mereka sangat tinggi, dengan cara mereka mengirim suara secara rahasia, ini membuktikan kalau kemampuan mereka telah berada di tahap tertinggi.

Yang dimaksud dengan mengirim suara secara rahasia adalah orang yang mempunyai ilmu tenaga dalam tinggi, bisa menyimpan suaranya sendiri, kemudian mengirimkan ke salah satu telinga lawan bicaranya. Tapi orang lain tidak bisa mendengar, kalau menceritakan hal ini kepada orang biasa, mereka akan merasa aneh, bisa dikatakan hal seperti ini hanya ada di dalam dongeng.

Tapi Tuan Jian pernah mengirim suara secara rahasia kepada Sun-ming, tapi San-xin-shen-jun dengan lengan bajunya mengibas suara itu, dan ingin telapak tangan yang kuat menggetarkan suara Tuan Jian, maka Sun-ming tidak bisa mendengar suara Tuan Jian lagi. Di depan kedua orang itu, Sun-ming merasa seperti seorang anak yang baru belajar ilmu silat.

Sun-ming melihat Tuan Jian, Tuan Jian tertawa kepadanya.

Maka Sun-ming berjalan ke arah tempat tidur, melihat lalu mengelus kepala putrinya.

Sekarang semua keraguan dan rasa tidak tenangnya telah berlalu digantikan dengan rasa gembira yang amat sangat.

Seorang perempuan bila telah mencium adanya sedikit rasa bahagia, dia akan segera menangkapnya, Sun-ming pun tidak terkecuali, walaupun dia belum benar-benar menangkap-nya, tapi dia mulai berkhayal:

"Kalau luka Lin-er sudah sembuh, dan dia bisa menjadi salah satu murid mereka, itu sangat bagus!"

Dia tersenyum tapi ada sedikit pikiran sedih, 'Apakah kami bisa membalaskan dendam ayah Lin-er? Berapa lama kami harus menunggu? Sepertinya harus dengan usaha kami sendiri, tapi aku...'

Diam-diam dia menghela nafas, air matanya mulai menitik lagi, dia segera memejamkan matanya supaya jangan terus berpikir seperti itu.

Dia melihat dua orang aneh dari dunia persilatan, sepasang mata Tuan Jian yang bercahaya terus menatapnya, dalam sorot matanya terlihat ada kelembutan, dalam hati Sun-ming timbul riak seperti riak air.

Dia ingin putrinya bahagia, sedangkan untuk dirinya sendiri dia tidak berharap apa pun.

Mungkin karena luka hatinya terlalu dalam sehingga membuatnya tidak bisa memikirkan kebahagiaannya sendiri.

0-0-0

BAB 9

Zhong-nan-shan

Sebenarnya Tuan Jian dan San-xin-shen-jun mengobrol dengan cara rahasia, bukan karena mereka takut Sun-ming akan mendengar jneakapan mereka, melainkan sifat mereka memang seperti itu. Saat ingin melakukan sesuatu mereka tidak mepedulikan perasaan orang yang ada di sisi mereka. Pembicaraan mereka tadi hanya tentang perpisahan mereka yang telah lama dan baru bisa bertemu hari ini.

Tapi Sun-ming tidak berpikir seperti itu, 'Apa yang sedang mereka bicarakan? Mengapa aku boleh mendengar?'

Diam-diam Sun-ming berpikir jika dia mempunyai ilmu seperti San-xin-shen-jun, dia pun akan menggunakan telapak tangannya menggetarkan suara mereka.

Dia menundukkan kepalanya karena tidak berani melihat sorot mata orang itu. Raut wajahnya seperti senang sekaligus takut membuat semua orang yang melihatnya akan merasa kasihan padanya.

Tuan Jian hanya tersenyum, tapi senyumannya sulit dibaca maknanya oleh orang lain.

"San-xin-shen-jun memang mempunyai ilmu pengobatan yang tinggi, tapi kedua orang yang terluka ini tidak bisa disembuhkan dalam waktu singkat "

Dengan nada yang tidak terlalu dingin lagi dia berkata pada Sun-ming:

"Kita tidak bisa tinggal lama-lama di sini."

"Tadi sebelum kau kemari, aku sudah bersiap-siap akan membawa mereka ke Zhong-an-shan" jawab Tuan Jian.

San-xin-shen-jun segera memotong: "Si hidung kerbau yang tinggal di Zhong-nan-shan, apakah belum mati?"

Pembicaraan mereka terdengar tidak sungkan lagi, mereka tidak seperti orang lain yang memegang banyak sopan santun dan etika, apa yang dipikirkan langsung dikatakan saat itu juga.

"Umur Biksu Yu-ji tidak seperti usiamu. 7 tahun yang lalu dia sudah meninggal, tapi murid pertamanya yang bernama Miao-ling sekarang menjadi ketua Zhong-nan-pai." kata Tuan Jian Dia tertawa dan berkata lagi: "Dulu ketika kita bertarung dan berlatih di Zhong-nan-shan, dia selalu menunggu di sisi. Akhirnya kau mengajarkannya jurus 'Wu-jin-shen-fa'. Ketika itu dia masih anak-anak, sekarang dia sudah menjadi pesilat terkenal di dunia persilatan."

"Oh! Ternyata dia yang kau maksud," jawab San-xin-shen-jun

"Apakah dia adalah biksu Zhong-nan, Miao-ling?"

Tuan Jian mengangguk:

"Jujur saja, luka kedua orang ini benar-benar sangat berat, aku pun angkat tangan. Aku ingat Biksu Miao-ling banyak belajar ilmu pengobatan kepadamu, mungkin kami bisa pergi ke sana dan mencoba mengobati mereka, tidak disangka kami tidak bertemu muridnya malah bertemu dengan gurunya langsung."

"Aku tidak menyangka kalau semakin tua ternyata kau semakin licin. Asalkan kau mau menghabiskan sedikit tenaga dalam saja untuk melancarkan aliran darah kedua orang ini bisa kau lakukan, walaupun luka dalam mereka berat itu, dengan bantuan tenaga dalammu mereka bisa sembuh. Kau tidak perlu mencari orang lain lagi. Sekarang aku sudah mengatakan hal ini, aku tidak akan membiarkanmu hidup dengan nyaman. Setelah hal ini selesai, aku juga ingin kau membantuku melakukan sesuatu!"

"Kau selalu mengukur orang lain dengan hati kerdil, apakah kau tahu dulu sewaktu aku berlatih ilmu tenaga dalam, hampir saja aku salah. Walaupun aku menguasai ilmu rahasia yang dianggap sangat rahasia tapi karena sejak awal Latihan aku terlalu tergesa-gesa maka sampai sekarang, jika aku mengeluarkan tenaga dalam, akan sulit dihentikan. Itu akan melukai orang lain juga diriku, aku benar-benar tidak sanggup. Mungkin di waktu yang genting tenaga yang kukeluarkan tidak bisa membantu mungkin malah akan melukai orang lain, karena itu aku tidak berani mengeluarkan tenaga dalamku."

San-xin-shen-jun merasa senang, pelan-pelan berkata:

"Jika begitu aku tidak minta tolong kepadamu, sebaliknya kau yang meminta tolong kepadaku."

Dia sengaja berhenti bicara, ternyata benar wajah Tuan Jian terlihat tertarik dengan hal ini.

Sepertinya ini terlalu awal untuk diceritakan

"Setelah kau membantuku melakukan hal ini, aku akan membantumu untuk hal lain," kata San-xin-shen-jun.

Tuan Jian ingin mengatakan sesuatu tapi dia mengurungkan niatnya. Dia hanya berkata:

"Sejak tadi kita terus mengobrol dan lupa masih ada orang lain."

Dia menunjuk ke luar jendela dan berkata:

"Hari sudah terang, butuh satu hari perjalanan dan kita akan tiba di Zhong-nan."

"Setelah meninggalkan Zhong-nan, tahu-tahu sudah berlangsung 20 tahun, aku ingat ketika di Zhong-nan, kita belum selesai bermain catur. Ketika itu kau sudah kalah, alasanmu saat itu ada hal penting yang tidak bisa ditunda sehingga kau tidak menyelesaikan permainan catur kita. Sekarang aku tidak akan membiarkanmu mencari alasan yang tidak masuk akal lagi."

San-xin-shen-jun tertawa terbahak-bahak: "Baiklah, baiklah, apakah kau tahu selama kurun waktu 20 tahun lebih ini kecuali menanam bunga dan pergi ke gunung mencari tanaman obat-obatan, setiap hari aku selalu mencari tahu di mana letak kesalahanku ketika bermain catur denganmu. Kali ini kau pasti yang akan kalah!"

Dari kata-kata mereka, Sun-ming tahu walaupun mereka berdua memiliki sifat sangat aneh tapi mereka tetap orang biasa. Apalagi dewa pedang, Tuan Jian semenjak berkelana di dunia persilatan, dia tidak pernah memberitahukan nama dan identitasnya kepada orang lain.

Pertama kali saat Sun-ming melihatnya, Tuan Jian selalu terlihat dingin dan tidak berperasaan, tapi setelah melihatnya sekarang, di balik wajah dinginnya yang seperti es, dia juga seperti orang biasa mempunyai darah panas. Hanya saja dia bisa menutupinya dengan rapat, membuat orang sulit menebak apa yang sedang dia pikirkan.

Penginapan di mana mereka menginap adalah sebuah penginapan kecil. Kota kecil ini berada di tempat dan belum mendekati Chang-an.

Sesudah Sun-ming membereskan keretanya, hari sudah terang dan masih pagi, mereka segera meninggalkan penginapan.

Tuan Jian dan San-xin-shen-jun adalah orang yang senang pergi melancong dan tempat yang mereka singgahi tidak menentu, maka mereka tidak pernah naik kuda.

Kereta sudah disiapkan tapi Sun-ming tidak bisa duduk di depan untuk menjadi kusir.

Pertama, dia harus mengurus kedua orang yang masih terluka, alasan kedua, mana mungkin ada seorang kusir perempuan? Apalagi selama ini Tian-zheng-jiao dengan ketat mencari Sun-ming, karena itu dia hanya berdiri terpaku di sana.

San-xin-shen-jun tersenyum:

"Walaupun tempat tujuan kita tidak terlalu jauh dari sini, tapi dengan membawa 2 orang yang sedang terluka ini, itu bukan hal yang mudah. Aku harap Tuan Jian untuk sementara mau menjadi kusir."

Di bawah siraman sinar matahari terlihat sudut mata dan dahi San-xin-shen-jun dipenuhi dengan kerutan, tenaga dalamnya sangat tinggi, tapi dia sudah tua dan dia tetap tidak bisa melawan takdir alam. dia sangat terbuka, bicara pun masih seperti seorang anak muda yang tidak mengerti pengalaman hidup.

Tapi nada bicaranya yang datar membuat orang yang mendengar nada bicaranya merasa dingin.

Dengan pandangan berterima kasih Sun-ming melihatnya. Menghadapi seseorang yang mempunyai nama jelek dan sifat aneh tapi bisa menggetarkan dunia persilatan, dia merasa mulai akrab dengan mereka.

Dia melihat Tuan Jian yang angkuh. Sun-ming benar-benar tidak bisa membayangkan seorang raksasa di dunia persilatan akari menjadi kusirnya saat ini.

Tapi Tuan Jian tertawa:

"Jangan mengira karena hal ini akan membuatku menyerah menjadi kusir, mengapa tidak akan kulakukan? Tapi aku ingin kau menjadi seorang pelayan yang menuntun kuda ini berjalan, kau...."

San-xin-shen-jun tertawa:

"Asalkan kau suka, apa pun akan kulakukan, menjadi pelayan untuk menuntun kereta berjalan, mengapa tidak?"

Dia membalikkan kepala berkata pada Sun-ming:

"Nona mempunyai kusir dan pelayan penuntun kuda, di dunia ini tidak akan ada yang kedua!"

Tawanya terdengar nyaring, dia sama sekali tidak marah.

Hal yang dilakukan oleh orang aneh membuat orang biasa tidak akan mengerti. Sun-ming yang berada di dalam kereta pikirannya tidak karuan:

"Dewa pedang menjadi kusirku, Shen-jun menjadi pelayanku."

Dia benar-benar tidak percaya telah terjadi hal seperti ini. Matahari bersinar dan masuk melalui jendela kereta.

Melihat anak perempuannya Ling-lin yang terbaring di bawah siraman sinar matahari, terlihat begitu cantik, di sisi anak perempuannya adalah seorang pemuda yang sampai sekarang ini, dia belum mengetahui namanya, demi nyawanya pemuda ini telah rela mengorbankan nyawanya.

Dalam hatinya timbul kebahagiaan. Tiba-tiba dia merasa dari seorang perempuan biasa dia menjadi seperti ratu yang sangat dihormati. Sekalipun dia seorang ratu, tapi itupun tidak mungkin menjadikan 2 orang aneh itu menjadi kusir dan pelayannya. Kehormatan ini tidak bisa ditukarkan dengan apa pun.

"Tapi aku sudah mendapatkannya."

Kebahagiaan yang datang dengan tiba-tiba ini membuatnya kebingungan, mungkin kesulitan yang dia dapatkan selama ini sudah cukup banyak dan sekarang waktunya dia mendapatkan kebahagiaan.

Kereta kuda terus berjalan... Entah sejak kapan dia tertidur pulas. Kesulitan yang dihadapinya selama beberapa hari ini benar-benar membuatnya merasa sangat lelah.

Karena hatinya sekarang agak tenang, dia bisa tertidur pulas. Matahari sudah terbenam, kereta telah berjalan melewati Chang-an dan telah tiba di kaki Gunung Zhong-nan.

Gunung Zhong-nan berada di selatan kota Chang-an. Gunung itu adalah gunung terkenal, Zhong-nan-pai berdiri di sana.

Bersama-sama 7 perkumpulan yang ada di hong-yuan, mereka menjadi sebuah keluarga. Dulu ketua Zhong-nan-pai yaitu Biksu Yu-ji, dengan pedangnya yang bernama Song-wen, menggunakan jurus pedang 'tujuh kali tujuh empat puluh sembilan' terkenal di dunia persilatan.

Biksu Yu-ji mempunyai ilmu silat tinggi tapi dia jarang mengeluarkan ilmu silatnya, dia mengangkat murid pun dengan ketat, maka murid-murid Zhong-nan selalu orang bermutu dan terpilih, dan mereka juga biksu bersih. Beberapa tahun ini zhong-nan-pai jarang mencampuri urusan dunia persilatan maka nama mereka agak tenggelam, tapi ilmu silat mereka semakin hari semakin maju. Kadang mereka tanpa sengaja mengeluarkan jurus, itu saja sudah membuat orang terkejut melihatnya. Mereka tidak seperti Wu-dang-pai ataupun Kong-dong-pai yang menjadi perkumpulan teramai di dunia persilatan.

Sekarang pemimpin Zhong-nan-pai adalah Biksu Miao-ling. Walaupun baru 7 tahun menjadi pemimpin tapi dia berhasil membuat Zhong-nan-pai semakin berjaya dan juga hidup dengan tenang. Selama beberapa tahun ini dia hanya sekali turun gunung tapi nama Zhong-nan-jian-ke makin hari makin terkenal di dunia persilatan.

Zhong-nan-shan selama ini selalu hidup dengan tenang dan aman, jarang ada orang dunia persilatan yang berani mencari masalah dengan mereka, maka Tuan Jian memilih tempat ini untuk Sun-ming dan putrinya.

Tapi ada hal yang terjadi di luar dugaan.. Ketika hari semakin larut, Tuan Jian yang biasanya terlihat santai dan tenang, sedang duduk di tempat kusir, tangan kirinya memegang tali kekang, mulutnya berdecak mengendalikan kuda. Dia berhenti di mulut jalan masuk gunung.

San-xin-shen-jun turun dari kereta. Dia bercanda:

'Tidak disangka kecuali bisa memegang pedang dengan posisi bagus, ternyata menjadi kusir pun lumayan juga. Aku benar-benar kalah darimu!'

Tuan Jian tertawa:

"Siluman, jangan terus menertawakanku, lebih baik jaga mulutmu. Kau harus banyak belajar tentang teknik bermain catur!"

Dia membalikkan badan mengetuk pintu kereta memberitahu Sun-ming kalau mereka sudah sampai. Sun-ming baru terbangun dari tidurnya, dia merasa kacau dan kebingungan. Di dalam

kereta sangat gelap. Dia baru tahu bahwa hari sudah malam. Dia menjulurkan kepalanya untuk melihat keluar. Ada sebuah jalan tidak begitu lebar tapi berliku-liku menuju ke arah gunung.

Sun-ming langsung turun kemudian membereskan rambutnya. Dengan tertawa dia bertanya: "Apakah ini Zhong-nan-shan?" berkata lagi, "kudanya tidak bisa naik ke gunung, bagaimana dengan dua orang terluka di dalam kereta?"

Tuan Jian berpikir dan tidak menjawab tapi San-xin-shen-jun segera tertawa:

"Kali ini kau jangan menjadi kusir tapi menjadi kudanya."

Dia tinggal di gunung selama 20 tahun lebih, setiap hari kecuali mendengarkan suara angin dan hujan, bahasa burung, dan ulat, dia hidup dalam kesepian. Kesepian yang sangat sulit ditahan membuat sifatnya tidak menentu.

Karena itu dengan teman satu-satunya yang ada di dunia ini...Tuan Jian, pada saat bertemu, walaupun dia tahu ilmu tenaga dalamnya tidak sekuat Tuan Jian tapi dia tetap merasa sangat senang!

Ini bukan berarti dia menganggap remeh mengenai kemenangan dan kekalahan, pikirannya senang karena dia telah bertemu dengan teman lama. Hal ini lebih penting dibandingkan kalah atau menang.

Karena hati merasa senang maka setiap kali bicara dia selalu bercanda. Tuan Jian yang sombong dan dingin sudah tahu bagaimana sifat temannya Ini, dia sama sekali tidak menaruh semuanya itu di dalamhati.

Kata-kata San-xin-shen-jun keluar, Sun-ning belum mengerti maksudnya, tapi Tuan Jian sudah tertawa dan berkata:

"Budha sering mengajarkan kepada kita, semua orang di dunia ini bisa menjadi Budha. Manusia adalah makhluk hidup, kuda juga makhluk hidup, kau sudah lama membaca buku apakah masih tidak mengerti? Mari, aku adalah seekor kuda, kau juga kuda. Kita akan menarik kereta ini ke atas gunung!"

Dalam hati Sun-ming ingin tertawa. Tuan Jian yang dingin sekarang bisa bercanda juga.

San-xin-shen-jun maju selangkah kemudian melayangkan tangannya. Dua buah roda di kereta putus dengan posisi rata seperti dibacok dengan kapak yang sangat tajam.

Dia masih tersenyum, kemudian tangannya ditempelkan di kereta. Lengan baju kirinya dilambaikan, dia melepaskan kuda penarik kereta itu dan mengusir kuda itu ke gunung.

Dia sudah bercanda:

"Tuan Jian mengatakan sendiri kalau dia adalah kuda, kuda adalah dia. Sekarang aku telah melepaskan kudanya, berarti melepaskan dia juga."

Dia membalikkan kepala lalu bertanya kepada Tuan Jian:

"Hei, aku sangat baik bukan, dengan cara apa kau akan membalas kebbaikanku?"

Sun-ming tertawa.

Hari ini karena keadaan hatinya tenang dan bebas dari beban, banyak hal yang tadinya tidak bisa diselesaikan sekarang sudah menda-patkan pemecahannya.

Tuan Jian juga tersenyum. Dia bisa membuat kesulitan Sun-ming terpecahkan, tapi Sun-ming juga bisa membuat orang aneh dan kesepian, hati yang sudah lama tertekan menjadi terbebas serta merasa senang. Di seberang San-xin-shen-jun, Tuan Jian pun menempelkan telapaknya ke atas permukaan kereta. Mereka berdua tersenyum bersama-sama kemudian seperti ada magnet telapak mereka mengangkat kereta berat itu dan dengan tenang mereka berjalan ke arah gunung.

Sun-ming sudah mengetahui bagaimana hebatnya tenaga dalam mereka berdua dan tidak merasa aneh karenanya. Dia ikut mereka berdua dari belakang dan terus naik ke atas gunung.

0-0-0

BAB 10

Terjadi perubahan

Malam semakin gelap, jalan di gunung itu semakin berliku-liku. Tapi jalan yang sulit ditempuh itu sama sekali tidak membuat dewa pedang yang terhormat dan San-xin-shen-jun kesulitan. Mereka berjalan dengan tenang seperti sedang berjalan-jalan di musim semi.

Sun-ming yang berjalan di sisi mereka berjalan dengan santai, kesunyian gunung membuat hatinya terasa berat. Sekarang adalah musim dingin, bunyi-bunyian serangga tidak terdengar, hanya terdengar ranting kayu kering berbunyi karena tertiuip oleh angin kencang, membuat orang yang merasa dalam kesepian menjadi bertambah sunyi hatinya. Setelah berjalan memutar beberapa gunung, jalannya lebih menyempit lagi.

San-xin-shen-jun tertawa dan berkata kepada Tuan Jian:

"Sepertinya murid generasi sekarang lebih lemah dari generasi sebelumnya. Murid-murid Yu-ji tidak seperti gurunya, malam hari seperti ini biksu-biksu di Zhong-nan-shan bertindak ceroboh. Coba kau lihat!"

Dia menunjuk ke balik gunung. "Sekarang adalah waktunya untuk belajar malam tapi kita tidak mendengar ada orang yang sedang membaca kitab suci, lonceng kuil pun sama sekali tidak terdengar. Mungkin biksu-biksu di Zhong-nan-shan sudah masuk ke balik selimut untuk tidur. Jika aku bertemu dengan anak nakal itu, aku akan memarahinya."

Sun-ming mendengar perkataannya, San-xin-shen-jun menganggap pemimpin Zhong-nan-pai seorang anak kecil, dia ingin tertawa karenanya. Dalam hati dia berpikir, 'Paling-paling usianya sekitar 40-50 tahun tapi dia sudah terkenal di dunia persilatan dari 40-50 tahun silam, mungkin usia sebenarnya sudah sangat tua tapi karena dia menguasai tenaga dalam yang tinggi, yang sering dikabarkan di dunia persilatan sebagai ilmu ajaib awet muda, mungkin ilmu seperti itu yang dikuasainya.'

Tapi Tuan Jian mengerutkan kedua alisnya. Dia mempercepat langkahnya dan terus berjalan ke arah gunung. Saat berbelok, di depan terbentang lilitan yang gelap. Bila berjalan lurus akan ada buah jalan kecil yang dipenuhi dengan batu kerikil tapi dewa pedang terhormat, Tuan Jian dan San-xin-shen-jun berjalan tanpa mengeluarkan suara.

Mereka berjalan beberapa langkah, Sun-ming baru melihat ternyata di dalam hutan ada sebuah kuil. Dia berpikir, 'Hari masih sore, mengapa lampu-lampu di kuil itu begitu redup sepertinya orang-orang yang ada di dalam kuil sudah tertidur semua. Apakah orang-orang Zhong-nan-pai adalah orang-orang pemalas?'

Tapi Tuan Jian merasa ada sesuatu, lalu sebelah tangan dia mengangkat kereta itu.

San-xin-shen-jun mulai menarik sikapnya yang sering bercanda. Dia lari beberapa meter ke depan kemudian seperti seekor bangau berwarna abu terbang di malam sepi. Gerakannya ringan juga Indah.

Sun-ming dengan cepat mengikuti mereka. Ia lihat pintu utama kuil yang berwarna merah tertutup rapat. Di dalam kuil tidak terlihat ada orang, keadaan di sana bukan sepi melainkan seperti ada hawa kematian.

San-xin-shen-jun berdiri di depan kuil dan mengetuk pintu. Ring pintu yang berwarna ungu terus berbunyi tapi seperti tidak ada yang keluar untuk membukakan pintu.

Dia melihat Tuan Jian:

"Aku akan masuk melihat-lihat."

Lengan bajunya dikibaskan, dia meloncat melewati pagar setinggi 6 meter dan masuk ke dalam kuil. tiba-tiba dari dalam kuil terdengar suara seseorang yang membentak:

"Siapa!"

Sun-ming berpikir, 'Mengapa biksu Zhong-nan begitu galak?'

Diiringi suara bentakan, tampak seorang biksu sudah berdiri di depan pintu. Matanya terus melihat keluar pintu, sikapnya sangat waspada.

San-xin-shen-jun dengan nada tidak suka berkata kepada biksu itu:

"Tidak disangka semenjak Biksu Yu-ji meninggal dunia, ternyata orang-orang di sini semakin sombong. Katakan kepada ketua kalian ada teman lama yang datang berkunjung!"

Dia mengatakan kata 'berkunjung' dengan pelan dan membuat biksu itu melihatnya, tiba-tiba dia merasa senang juga kaget, dia segera berteriak:

"Paman Guru Murong!"

San-xin-shen-jun terpaku, dia tidak menyangka kalau biksu yang membukakan pintu mengenalinya juga mengetahui nama dan marga yang jarang dipakai dan jarang ada yang tahu... Murong Wang-wu.

Sun-ming merasa Tuan Jian melewatinya dan berlari ke depan.

Biksu itu berlutut di depan kuil dan berkata:

"Apakah Paman Guru tidak mengenali keponakanmu ini?"

San-xin-shen-jun menatap biksu itu dari atas ke bawah. Tuan Jian segera bertanya:

"Apakah kau adalah Miao-ling?"

Biksu itu melihatnya. Di bawah sinar bulan yang redup, dia mulai mengenali orang yang ada di depannya.

"Ya, ternyata paman Guru Jian juga datang!! Aku adalah Miao-ling, kedua paman guru meninggalkan Zhong-nan-shan 30 tahun yang lalu tapi wajah kalian tidak berubah."

San-xin-shen-jun mengangguk dan berkata:

"Tapi kau sudah berubah banyak, tidak disangka anak yang sering membawa air teh sekarang ini adalah pesilat terkenal di dunia persilatan juga ketua Zhong-nan-pai

Dia membalikkan kepala berkata kepada Tuan Jian:

"Tahun demi tahun berlalu, waktu sangat cepat berganti beberapa tahun lagi mungkin kita sudah masuk ke liang kubur."

Sun-ming melihat biksu yang keluar dari kuil, diam-diam dia berpikir:

"Apakah dia adalah pesilat Zhong-nan-pai, Xuan-men-yi-he? Dia adalah ketua Zhong-nan-pai, mengapa dia yang membuka pintu?" Sun-ming tidak salah, pada perkumpulan mana pun, siapa pun yang menjadi ketua, tidak pernah dia sendiri yang membukakan pintu.

Tangan Tuan Jian tampak dilambaikan, dia memapah Miao-ling untuk berdiri. Dia melihat ke dalam kuil. Di dalam hanya terpasang sebuah lampu. Dengan bantuan cahaya redup dia melihat wajah Miao-ling. Wajah yang kurus itu terlihat sangat lelah. Dia tahu pasti telah terjadi perubahan besar di Zhong-nan-pai.

"Tuhan benar-benar melindungi kami, aku tidak menyangka kedua paman guru akan datang kemari."

Suara Miao-ling penuh kegembiraan bercampur dengan kesedihan.

"Kedua paman guru sudah datang, 429 nyawa murid Zhong-nan-pai sudah terkubur separuh!"

Tuan Jian dan San-xin-shen-jun, Murong Wang-wu mengetahui kalau di Zhong-nan-pai telah terjadi sesuatu di sana, tapi begitu mendengar kata-kata Biksu Miao-ling tadi, wajah dingin mereka tetap saja berubah.

Perubahan apakah yang membuat beratus-ratus nyawa murid biksu Zhong-nan-pai terancam kematian?

Semenjak Zhong-nan-pai didirikan, para pesilat tangguh dari Zhong-nan-pai selalu bermunculan, semua murid adalah orang yang berguna. Hal ini bisa terjadi, bukankah sangat aneh?

Dengan terkejut Tuan Jian bertanya lagi:

"Kita sudah berpisah sekian lama, kau sudah tumbuh dewasa, aku benar-benar merasa senang dan ingin memberikan selamat kepadamu! Tapi..."

Dia berhenti sebentar, matanya melihat ke sekeliling:

"Apakah di Zhong-nan-pai telah terjadi sesuatu?"

Biksu Miao-ling menarik nafas panjang..... dia melihat Sun-ming yang berada di balik tubuh Tuan Jian.

Dengan terkejut dia berkata lagi: "Zhong-nan-shan telah terkena bencana, yang selama beberapa ratus tahun ini belum pernah di temui. Aku tidak berguna dan tidak mempunyai cara lain. Jika kedua paman guru tidak datang kemari, Zhong-nan-pai yang telah berdiri selama beberapa ratus tahun ini mungkin akan musnah."

Dari kata-kata Biksu Miao-ling, terdengar kalau masalah ini sangat berat. Tuan Jian yang biasanya tenang terlihat wajahnya berubah lagi.

Biksu Miao-ling menarik nafas:

"Kedua paman guru, di sini bukan tempat yang baik untuk mengobrol, mari kita masuk dulu, aku akan menceritakan semua yang terjadi di sini."

Tuan Jian dan Murong Wangwu membawa masuk kereta. Sun-ming mengikuti mereka masuk.

Miao-ling melihat ada seorang perempuan cantik datang bersama dengan kedua paman guru yang sangat dihormatinya. Tuan Jian adalah dewa pedang terhormat begitu pula dengan San-xin-

shen-jun. Walaupun dia merasa aneh, tapi dia tetap tidak berani menanyakannya secara langsung, dia hanya berdiri dengan sikap hormat di pinggir.

Lampu di ruangan itu menyala hanya sebesar biji kacang, membuat ruangan itu terlihat sedih juga sepi. Patung-patung Budha masih dengan tangan kanannya yang gagah memegang pedang. Di bawah sinar temaram seperti ini, patung Budha itu terlihat lebih hidup, seperti dewa dan dewi yang turun dari langit.

Siapa pun yang masuk ke ruangan ini, hatinya akan terasa berat. Sekarang hati Sun-ming seperti tertindih benda berat. Benda ini membuatnya tidak bisa bernafas. Di kuil yang begitu besar ini kecuali Biksu Miao-ling, yang lain tidak terlihat.

Seumur hidup Sun-ming belum pernah dia melihat kuil begitu sepi dan menyedihkan. Wajah Tuan Jian dan Murong Wang-wu pun terlihat begitu serius. Mereka mengangkat Yi-feng dan Ling-lin keluar dari dalam kereta.

Biksu Miao-ling berkata: "Kedua paman guru, untuk sementara kalian bisa membawa 2 pasien ini ke kamar itu." Dia menarik nafas panjang: "Di dalam kuil ini kecuali diriku, nyawa yang lainnya hampir tidak tertolong. Nafas mereka sudah terengah-engah."

Di bawah lampu yang redup terlihat wajahnya bertambah lesu. Kedua alisnya selalu berkerut. Hal ini membuat Sun-ming yang tadinya sudah lemas bertambah lemas lagi.

Orang yang berbakat sangat banyak, pesilat tangguh pun banyak, Zhong-nan-pai yang sangat terkenal di dunia persilatan mengapa mereka bisa berubah seperti ini?

o-o-o

BAB 11

Ketua Tian-du-jiao

Ternyata selama sebulan ini, di Zhong-nan-pai telah terjadi perubahan besar, murid-murid mereka terus sakit-sakitan dan mereka tidak sadarkan diri, nafas mereka pun semakin lemah.

Awalnya semua mengira kalau ini hanya sakit biasa, tapi anehnya yang sakit semakin banyak dan semua yang mendapat penyakit ini datang secara tiba-tiba. Biksu Miao-ling sangat memahami ilmu pengobatan tapi dia sendiri tidak tahu penyakit apa yang mereka derita sebenarnya.

Karena dia belajar ilmu pengobatan langsung dari San-xin-shen-jun, kepandaiannya tentu saja lebih tinggi dibandingkan tabib biasa tapi dia tetap tidak mengetahui mereka sakit apa.

Belakangan ini beberapa murid yang kondisinya agak lemah akhirnya tidak bisa bertahan dan meninggal dunia, beberapa adik seperguruannya pun sakit tanpa sebab.

Di Zhong-nan-shan. Semua menjadi berhati-hati, akhirnya yang tidak sakit hanya Biksu Miao-ling. saja!

Hal ini membuat Biksu Miao-ling yang sangat pintar menjadi kebingungan. Dia tidak tahu apa penyebab di balik semua peristiwa ini, lebih-lebih dia tidak tahu bagaimana menghadapi penyakit ini, Ingin meminta bantuan pun tidak mempunyai cara.

Biksu Miao-ling melihat keadaan semua murid Zhong-nan seperti ini, hatinya menjadi sedih dan juga cemas.

Suatu pagi, di ruang tengah di tengah tiang iimah, ditemukan sehelai kertas. Di atas kertas hitam itu ditulis dengan huruf putih. Setelah membacanya dengan benar-benar, siapa pun yang telah membacanya menjadi terkejut. Di atas kertas itu tertulis:

Kepada yang terhormat Ketua Zhong-nan-shan, Biksu Miao-ling.

"Sudah ratusan tahun dunia persilatan Zhong-yuan selalu ribut, ini dikarenakan tidak ada ketua maka terjadi perebutan kekuasaan dan saling bunuh.

Ketua Tian-du-jiao mendapat dukungan dari Tuhan dan semua orang, terpaksa semua keributan ini kami ambil alih. Apalagi ketua Zhong-nan-shan sangat berbakat, masa seumur hidup harus hidup terikat di Zhong-nan-shan. Itu adalah tindakan salah, karena itu perkumpulan kami telah mengambil keputusan ini. Kami akan menerimamu menjadi murid kami, dan juga berharap ketua bisa menyampaikan perintah ini kepada semua murid Zhong-nan-shan. Mulai saat ini Zhong-nan-shan bernaung di bawah bendera Tian-du-jiao (Perkumpulan racun langit). Ratusan murid

Zhong-nan-shan yang sudah sakit tidak perlu diberi obat, mereka akan sembuh dengan sendirinya, karena ketua kami tidak ingin murid-muridnya terserang penyakit!"

Yang bertanda tangan Ketua Tian-du-jiao

Surat ini ditulis tidak begitu bagus tapi tetap saja mengejutkan orang-orang. Sesudah membaca surat itu wajah Biksu Miao-ling langsung memucat.

Dia baru tahu ternyata murid-murid Zhong-nan-shan terkena racun. Ketua Tian-du-jiao memberikan racun misterius dan aneh, sangat jelas jika Biksu Miao-ling tidak menyetujui pendapat ketua Tian-du-jiao maka murid-murid akan segera mati karena tidak ada obat penawarnya.

Biksu Miao-ling belum pernah mendengar di dunia persilatan ada perkumpulan yang bernama Tian-du-jiao, siapakah ketua Tian-du-jiao yang dimaksud di dalam surat itu? Dengan cara apakah dia bisa meracuni beberapa ratus biksu di Zhong-nan-shan?

Dia menjadi kebingungan. Yang paling membuat Biksu Miao-ling terkejut juga marah adalah ketua Tian-du-jiao ini menginginkan Biksu Miao-ling menyerahkan Zhong-nan-pai yang telah didirikan oleh ketua-ketua Zhong-nan-pai kepada ketua Tian-du-jiao. Dan Zhong-nan-pai yang sudah ratusan tahun berdiri harus bernaung di bawah bendera Tian-du-jiao yang belum pernah didengar namanya selama ini.

Jika hal ini sampai terdengar oleh orang lain mungkin sangat tidak masuk akal, tapi bagi Biksu Miao-ling, dia merasa kalau surat ini adalah surat ancaman berat.

Jika dia tidak setuju, maka nyawa murid-murid Zhong-nan-shan tidak akan tertolong lagi. Dia adalah ketua Zhong-nan-pai, mana mungkin menyetujui ancaman seperti ini?

Dia gelisah dan juga bingung. Pada hari ketiga setelah dia mendapat surat ini ada dewa penolong datang ke Zhong-nan-shan.

Sekarang di Zhong-nan-shan, di belakang kuil itu, biksu Miao-ling dengan sedih menceritakan semua itu dengan jelas dan teliti kepada kedua paman gurunya.

Dari jaman dahulu sampai sekarang, di dunia persilatan ini walaupun mendirikan perkumpulan atau kumpulan lainnya, tidak pernah ada yang mendirikan perkumpulan, dengan cara licik mengancam perkumpulan lain agar mau bernaung di bawah benderanya. San-xin-shen-jun tertawa dingin: "Dengan dukungan Tuhan menguasai dunia persilatan, belum pernah kudengar ada orang gila berbuat seperti ini. Aku tidak percaya ada racun yang tidak bisa kutawarkan. Baiklah Miao-ling, bawa aku melihat keadaan murid-muridmu!"

Tuan Jian tampak berpikir sebentar lalu berkata:

"Tidak perlu melihat lagi, menurutku racun tidak berwarna juga tidak berbau tapi bisa membuat ratusan orang terkena racun ini, orang yang terkena racun tidak sadarkan diri, kemudian perlahan-lahan meninggal, di dunia ini hanya ahli racun Wu-du-zhen-jun yang bisa membuat racun dari air liur laba-laba, darah landak beracun, air liur kaki seribu ditambah dengan semacam rumput beracun yang hanya tumbuh di daerah perbatasan Yun-nan, menjadi semacam racun yang bernama 'Chu-gu-sheng-shui' (Air suci tulang) sepertinya tidak ada racun lain yang lebih dahsyat lagi dari racunnya." Dia menarik nafas dan berkata lagi: "Setelah Wu-du-zhen-jun berhasil membuat racun ini, secara kebetulan di dunia persilatan diadakan rapat 'Jun-shan' maka Wu-du-zhen-jun berniat dengan racun ini, dia akan membuat para pendekar keracunan dan mati. Rencana busuknya berhasil, semua pendekar terkena racun. Ketika Wu-du-zhen-jun sedang bersenang-senang di atas penderitaan, ada seorang yang aneh, walaupun dia telah terkena racun tapi ilmu silatnya tidak menghilang...dia memaksa Wu-du-zhen-jun mengeluarkan obat penawarnya, maka bencana di dunia persilatan pun bisa terhindar dan ratusan nyawa pendekar bisa di selamatkan."

Semua yang ada di kamar terus melihatnya, sapai-sampai seorang San-xin-shen-jun pun diam menunggu kelanjutan ceritanya.

"Wu-du-zhen-jun berhasil dibunuh oleh tetua ini. Air 'Chu-gu-sheng-shui' yang katanya hanya dipakai beberapa tetes, sisa racun itu telah menghilang entah kemana."

Sun-ming bertanya:

"Air racun hanya dipakai beberapa tetes tapi sudah membuat beberapa pendekar di dunia persilatan terkena racun dalam waktu bersamaan."

Pelan-pelan Tuan Jian berkata lagi: "Belakangan aku baru tahu walaupun Wu-du zhen-jun hanya meneteskan beberapa tetes racun ke dalam air minum, tapi dia telah membuat air sungai di sana menjadi air beracun. Begitu aku mendengar cerita Miao-ling tadi, aku tahu kalau Chu-gu-sheng-shui' sekali lagi muncul di dunia persilatan. Aku kira ada orang yang sengaja menaruh racun ke dalam air sungai Zhong-nan-shan. Orang yang terkena racun ini bila dilihat menurut tingkatan ilmu silatnya, maka jangka waktu sakitnya akan berbeda-beda."

Dengan nada curiga Miao-ling berkata lagi:

"Aku sendiri pun meminum air sungai itu, mengapa aku seperti tidak terkena racun?"

Alis Tuan Jian tampak berkerut:

"Mungkin orang yang membubuhkan racun tidak meracunimu dan berniat memperlakukimu."

San-xin-shen-jun bertanya:

"Mengapa kau bisa begitu yakin kalau racun yang menjangkiti murid-murid Zhong-nan-pai itu adalah racun Chu-gu-sheng-shui?"

Dulu dalam rapat Jun-shan aku tidak ikut tapi aku pun pernah mendengar cerita ini, hanya saja tidak sejelas sekarang. Apakah di dunia ini tidak ada racun lain yang lebih hebat?" Tuan Jian menarik nafas: "Aku bisa begitu yakin karena ketika itu walaupun usiaku masih kecil tapi aku ikut guruku ke sana untuk menghadiri rapat Jun-shan. Aku juga terkena racun itu."

"Selama beberapa tahun ini aku selalu berkelana ke daerah propinsi Yun-nan, aku pernah mendengar seorang temanku bercerita kalau 'Chu-gu-sheng-shui' yang dulu dibuat oleh Wu-du-zhen-jun muncul lagi di dunia persilatan. Tidak disangka yang terkena racun itu adalah murid-murid Zhong-nan-pai."

Sun-ming tidak pernah mendengar nama siluman yang muncul beberapa puluh tahun lalu, tapi saat melihat Tuan Jian begitu serius, maka dia pun tahu kalau racun ini bukan sekedar racun biasa, maka dia mengerutkan keningnya, Biksu Miao-ling terlihat begitu terkejut, wajahnya penuh dengan kesedihan.

San-xin-shen-jun memejamkan kedua matanya, dia seperti sedang berpikir, setelah lama dia baru berkata:

"Racun yang dicampur dengan 7 macam racun ini, aku tidak akan bisa menawarnya." Dia melihat Tuan Jian dan berkata lagi: "Beberapa puluh tahun ini aku tidak bisa menebak siapa gurumu, sekarang setelah kau menceritakan hal ini, di mana obat penawar itu berada, aku kira kau pasti mengetahuinya?"

Kata-kata ini membuat semua orang terpaku. Wajah Tuan Jian berubah tapi dia tetap berkata:

"Siapa guruku tidak perlu dirahasiakan lagi, sekarang kau pasti sudah tahu, kau pasti tahu kesulitan yang akan dihadapi, obat penawar yang dulu masih tersisa, memang masih ada tapi tetua aneh itu terakhir kali karena satu hal dia membenci orang-orang dunia persilatan ini, maka dia menyimpan obat penawar dan juga kitab rahasia yang mencatat ilmu silatnya yang tinggi seumur hidup. Dan masih ada sebutir obat yang sudah berusia 200 tahun yang dibuat oleh 'Dong-hai Tui Xian-zi'. Obat ini bisa membuat ilmu silat siapa pun menjadi sangat dahsyat, obat yang bernama 'Du-long-wan' (pil racun naga). Semua ini juga disimpannya di sebuah tempat yang sangat rahasia. Dia mengatakan kelak jika ada seseorang seperti dirinya bisa menelan semua kesulitan dan kepahitan yang sama dengannya, maka orang ini akan mendapatkan semua benda miliknya dan orang aneh yang mempunyai ilmu tinggi ini dalam rasa kecewanya yang berat akhirnya bisa bunuh diri!"

Sun-ming dan Biksu Miao-ling tidak tahu siapa yang dimaksud orang aneh berilmu silat tinggi yang baru diceritakan oleh Tuan Jian tadi. San-xin-shen-jun terus berpikir, dia mengumpulkan ingatannya, dengan cara menghantar suara dia berkata kepada Tuan Jian:

"Aku berteman denganmu sudah sekian lama, bisa dikatakan kalau kita adalah teman akrab, aku hanya akan bertanya satu kata kepadamu, Wu-gu-xing-jun Du Gu-ling itu siapamu? Dimana kitab Tian-xing-mi-ji' (kitab rahasia bintang langit) berada sekarang? Apakah hanya kau yang tahu tempatnya?"

Sun-ming dan Biksu Miao-ling bingung melihat kelakuan San-xin-shen-jun dan Tuan Jian. mereka tidak mengerti mereka sedang bicara apa.

Tuan Jian berusaha menahan emosinya, tapi tetap terlihat kalau raut wajahnya terus berubah-ubah.

Dia melihat San-xin-shen-jun, dengan menghantar suaranya pelan-pelan dia berkata:

"Kalau kau bisa menebak semuanya untuk apa bertanya lagi? Hal yang dulu terjadi membuat hidupku tidak tenang, maka aku selalu dengan wajah palsu tampil dihadapan orang lain. Kitab rahasia Tian-xing-mi-ji' memang aku sendiri yang tahu di mana disimpannya kecuali kalau aku bertemu dengan orang special seperti yang kumaksud, aku tidak akan memberitahukannya kepada orang lain."

Mata San-xin-shen-jun dibuka tapi dia segera memejamkannya lagi. Dengan kecewa dia berkata:

"Aku memilih tinggal di gunung, kali ini aku turun karena kitab rahasia 'Tian-xing-mi-ji' tapi aku sudah salah tafsir. Aku kira yang bersembunyi di Qing-hai, di sungai Mu-wu-lu adalah seseorang yang sangat aneh yang tidak mempunyai nama dan marga, menganggap dia adalah satu-satunya murid Wu-gu-xing Gu Du-ling. Tadi pagi aku mengatakan ada satu hal, aku ingin dia membantuku melakukannya, yaitu pergi bersama-ku ke Qing-hai untuk mencari kitab 'Tian-xing-mi-ji'."

Dia menarik nafas panjang, dia tidak menghantar suara lagi malah berteriak:

"Kalau begitu harapanku tidak akan tercapai."

Kedua matanya sekali lagi terbuka, sorot matanya seperti pisau tajam mengarah ke wajah Tuan Jian:

"Jika kau tidak memberitahuku di mana obat penawarnya, apakah kau tega melihat beberapa ratus murid Biksu Yu-ji mati oleh racunnya Wu-du-zhen-jun?"

Dua orang berilmu silat tinggi juga sangat dingin. Sekarang mereka hilang sikap mereka yang biasa, apalagi wajah Tuan Jian terlihat sangat sedih. Terlihat dihatinya sedang terjadi perang batin dengan hebat!

Sun-ming perlahan-lahan berjalan ke depan tempat tidur, tiba-tiba dia melihat wajah pemuda yang menolongnya sangat pucat. Pucat sampai membuat orang takut melihatnya, dia meletakkan tangannya di depan hidung Yi-feng, nafasnya tinggal sedikit lagi. Karena terkejut dia berteriak:

"Dia...sepertinya dia akan mati!" Teriakan ini membuat ketiga orang di sana terkejut dan segera melihat keadaannya.

San-xin-shen-jun menarik nafas panjang dan berjalan ke depan tempat tidur

"Aku menolong satu orang dan sebagai gantinya mendapatkan satu nyawa."

Dia melihat Tuan Jian dan berkata:

"Nyawa beberapa ratus orang itu berada di tanganmu!" Suaranya sangat berat.

Sun-ming berpendapat:

"Jangan percaya 100% pada gosip diluaran. San xin-shen-jun mempunyai reputasi jelek di dunia persilatan, tapi ternyata dia seorang yang baik hati!"

Sebenarnya setelah San-xin-shen-jun memutuskan bersembunyi dan tinggal di gunung selama 20 tahun lebih, perubahan yang terjadi pada san xin-shen-jun sangat besar, hanya Sun-ming yang tidak mengetahuinya.

0-0-0

BAB 12

Tidak ingin mengenang masa lalu

Dua jam telah berlalu, napas Yi-feng yang tadinya sudah lemah dan tidak sadarkan diri, pelan-pelan mulai membuka matanya. Dia mulai merasa kalau dia berada di sebuah kamar yang langit-langitnya sangat tinggi. Tulang tangan dan kakinya serasa lepas dari tubuhnya. Dua tangan terasa panas di belakang tubuhnya secara perlahan bergerak, panas yang dikeluarkan dari telapak itu membuat tubuhnya terasa aneh. Dia tahu ada seorang pesilat tangguh sedang mengerahkan tenaga dalamnya untuk membantunya melancarkan aliran darah ke nadi-nadi yang ada di seluruh tubuhnya, tapi dia tidak tahu siapa orang itu, karena saat itu pikiran dan hatinya masih kacau. Dia masih berada dalam kabut kebingungan!

Kemudian dia mulai teringat kembali hal yang menimpa dirinya sebelum dia terluka. Karena itu dalam hati dia merasa aneh.

Selama beberapa hari ini, dia berada dalam keadaan tidak sadarkan diri, maka apa yang terjadi padanya dia tidak tahu. Sekarang dia mulai sadar, tapi tenaga dan pikirannya saat ini masih lemah. Terkadang dia masih tidak bisa memikirkan sesuatu.

Nyawanya masih bisa dipungut, dua luka berat yang didapatkan akibat bertarung melawan Sepasang Mayat Pencabut Nyawa, setelah melalui beberapa hari melakukan perjalanan ditambah dengan keadaan hatinya yang masih tertekan, maka saat dia berada di kamar Miao-ling, nyawanya hampir saja melayang.

Setelah San-xin-shen-jun melakukan beberapa pemeriksaan, ternyata luka Yi-feng lebih berat dari perkiraannya semula. Karena dia telah berjanji untuk mengobati luka Yi-feng maka dia pun mengeluarkan obat yang telah lama dikumpulkan dan menghabiskan waktu sangat lama untuk membuatnya.

Obat yang bernama 'Zai-zao-wan' ini dibuat untuk memperkuat nafas seseorang. Dan obat ini akhirnya bisa menolong nyawa Yi-feng, kemudian menghabiskan tenaga dalam San-xin-shen-jun untuk memperlancar nadi-nadi Yi-feng. Kecuali San-xin-shen-jun di dunia ini tidak ada orang yang bisa menarik nyawa Yi-feng yang hampir melayang. Yi-feng sendiri tidak tahu nasib baik apa yang ditemuinya, dia hanya merasa ada telapak tangan yang bergerak di tubuhnya, semakin lama gerakan tangan itu semakin cepat. Dari gerakan mengelus menjadi menepuk. Hanya dalam waktu singkat, nadi yang berjumlah 108 semua telah ditepuk. Lalu Yi-feng memuntahkan dahak yang telah bercampur dengan darah.

Sewaktu San-xin-shen-jun berhenti bergerak, tampak keningnya berkeringat deras. Dia duduk bersila tidak bergerak. Kemudian dia memejamkan kedua matanya, memulihkan tenaganya, yang telah terkuras banyak demi menolong Yi-feng.

Kamar itu sepi, Biksu Miao-ling berdiri dengan lesu, wajahnya menyaratkan kesedihan, dia diam seperti patung, berdiri dengan kaku.

Tuan Jian pun duduk dengan diam. Wajahnya terlihat datar, tapi dari tangannya yang mengepal erat, terlihat kalau orang yang berilmu silat tinggi ini pikirannya sedang bergejolak.

Sun-ming terus melihat San-xin-shen-jun yang sedang menolong orang yang telah berbudi kepadanya. Sampai Yi-feng sadar dan memuntahkan darah serta dahak, dia baru berani menghembuskan nafas panjang.

Ling-lin yang lukanya lebih ringan sesudah minum obat pemberian San-xin-shen-jun. Sekarang dia tertidur dengan pulas, wajahnya yang cantik mulai menjadi merah.

Yang terluka semakin membaik, hati Sun-ming mulai terasa lega, begitu dia menolehkan kepala untuk melihat, dia melihat wajah Tuan Jian, dia merasa lebih terkejut!

Walaupun dia tidak tahu apa yang sedang terjadi pada orang yang berilmu tinggi itu, tapi dia tahu kalau Tuan Jian pasti sedang menghadapi kesulitan, dia ingin dan berharap mempunyai kesempatan membantu kesulitan Tuan Jian.

Setelah lama, kamar itu seperti baru terbangun dari rasa sepi.

San-xin-shen-jun turun dari tempat tidur, sorot matanya sudah kembali seperti semula, setelah menghabiskan tenaga dalam cukup banyak, dia masih terlihat begitu bersemangat, dari sini dapat diketahui kalau dia mempunyai ilmu tinggi.

Pelan-pelan dia berjalan mendekati Tuan Jian, dia melihat Tuan Jian dengan pandangan berat dan berkata:

"Kita sudah puluhan tahun berteman, aku tahu seperti apa yang disebut sebagai Tuan Jian, menghadapi situasi seperti ini kau pasti menemui kesulitan besar, tapi mungkinkah kau tega melihat nyawa ratusan orang melayang begitu saja?"

Sun-ming berjalan mendekati tempat tidur, melihat mata Yi-feng yang terpejam rapat, dia seperti sedang tertidur nyenyak. Begitu Sun-ming mendengar perkataan San-xin-shen-jun, dia segera berkata:

"Sesuai perkiraan Tetua tadi, orang yang mengaku sebagai ketua Tian-du-jiao pasti mempunyai obat penawarnya, mengapa kita tidak memaksanya keluar dan memberikan obat penawarnya?"

Dengan dingin San-xin-shen-jun menjawab: "Siapa ketua Tian-du-jiao, sampai sekarang kita tidak tahu, kecuali kalau dia muncul dengan sendirinya. Kalau tidak entah ke mana kita harus mencarinya?"

San-xin-shen-jun menarik nafas lagi:

"Tapi nyawa ratusan murid Zhong-nan-pai dalam bahaya, kalau kita terus menunggu mereka, walaupun menunggu sehari saja, akan banyak nyawa yang melayang. Nyawa setiap manusia sangat penting, kalau putra atau putrimu terkena racun, kau tidak akan bisa bicara seperti itu!"

Suaranya terdengar serius dan besar, Sun-ming menundukkan kepalanya karena malu, dalam hati dia memarahi dirinya sendiri, dia tidak marah kepada San-xin-shen-jun karena menegur-nya dengan kata-kata berat, karena kata-kata yang diucapkannya sangat masuk akal.

Wajah Tuan Jian terlihat lebih serius lagi, tiba-tiba dia membuka mata dan berkata:

"Jangan salahkan aku karena tidak berperasaan. Aku dan Kakak Yu-ji telah lama berteman, masa aku tidak memperhatikan keselamatan murid-muridnya? Nyawa yang harus ditolong begitu banyak, walaupun bukan Zhong-nan-pai yang terkena musibah aku akan tetap menolong mereka, apalagi ini menyangkut hidup dan matinya Zhong-nan-pai, tapi..."

Dia menarik nafas panjang, kedua matanya dipejamkan kembali, Biksu Miao-ling yang sejak tadi diam tiba-tiba berkata:

"Tadi Paman Guru Jian mengatakan kalau ada seseorang yang mengalami kesedihan sama seperti tetua yang mempunyai ilmu silat tinggi itu, maka dia bisa mendapatkan kitab dan obat itu, apakah Paman Guru Jian bisa menceritakan tentang kesedihan tetua ini? Mungkin saja...."

Tuan Jian mengibaskan tangannya, melarang Miao-ling terus bicara, wajahnya terlihat sedih, pelan-pelan dia berkata:

"Tetua pemilik ilmu tinggi itu, tenaga dalamnya telah mencapai puncak, dan tubuhnya menjadi tubuh yang tidak bisa ditembusi senjata, selama ratusan ini dia sangat terkenal, hanya saja...."

Dia menarik nafas lagi:

"Entah mengapa semasa tuanya, dia malah menikahi seorang gadis dan gadis itu melahirkan seorang putra untuknya."

Sun-ming melihatnya, hatinya tergerak, Tuan Jian berhenti bicara sebentar, lalu pelan-pelan melanjutkan kembali:

"Tetua pemilik ilmu silat tinggi itu, dalam rapat Jun-shan telah menolong semua pendekar Zhong-yuan yang terkena racun, maka dia mendapat julukan dewa terhormat, di dunia persilatan semua masalah yang terjadi asalkan dia yang bicara dan turun tangan, pasti akan segera beres. Ini dikarenakan semua orang ingin membalas budinya, tapi terakhir...."

Sewaktu Tuan Jian bercerita, beberapa kali dia berhenti bicara, sepertinya hatinya terus bergejolak. Banyak hal yang sulit untuk diungkapkan, akhirnya dia bicara lagi:

"Istrinya menggunakan nama baiknya, dia memakai topeng dan menggunakan ilmu yang diajarkan oleh suaminya, melakukan hal yang membuat Tuhan tidak mengijinkan siapa pun untuk melakukannya. Perbuatannya membuat orang-orang menjadi marah. Awalnya orang dunia persilatan masih teringat pada budi sang suaminya, tapi lama-kelamaan mereka tidak tahan lagi. Wibawa yang sudah lama dibangun oleh tetua itu dalam waktu 3 tahun dihancurkan oleh istrinya sendiri!"

Hari sudah larut, tapi orang yang berada di kamar itu masih dengan sepenuh hati mendengar cerita Tuan Jian, mereka tidak merasa lelah.

Dari tempat tidur terdengar nafas seseorang yang berat, di luar jendela angin berhembus terus Tuan Jian melanjutkan lagi: "Kemudian istri tetua itu takut kalau perbuatannya akan diketahui suaminya, maka dia telah pergi meninggalkan Tiongkok dia pergi ke tempat seorang siluman, lalu menjadi istri muda siluman itu. Hati tetua ini menjadi terluka, tapi dia tidak ingin membalas dendam kepada istrinya. Karena dia menganggap kalau perasaan tidak bisa dipaksakan. Dalam kesedihannya dia melimpahkan kasih sayangnya kepada anak tunggalnya."

Sun-ming menghela nafas, Biksu Miao-ling dan San-xin-shen-jun pun demikian, mereka seperti melihat seorang tua yang sedih dan sedang menuntun seorang putra, berdiri di depan mereka saat ini.

Tuan Jian membalikkan badan, melihat ke dinding kosong, dia meneruskan kembali katanya:

"Karena tidak ada yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, maka orang persilatan terus menghinanya, menganggap dia bukan orang berharga lagi. Isu tidak enak terus menggoncangkan dunia persilatan, ada beberapa pendekar yang berniat menyatukan semua pendekar tangguh untuk membalas dendam kepada tetua itu."

"Kemudian putra satu-satunya dari tetua itu ternyata juga telah salah paham kepada ayahnya. Suatu malam saat terang bulan, dia membuat pernyataan kalau tetua itu bukan ayahnya lagi!"

Sun-ming menghapus air matanya. Tuan Jian melanjutkan kembali ceritanya: "Tetua berilmu tinggi itu dan hati penuh luka, ditambah dengan pukulan yang datang dari putranya sendiri, membuatnya menjadi tidak waras, dari tempat persembunyiannya dia kembali ke dunia persilatan. Tapi orang persilatan begitu melihat sosoknya mereka langsung menghinanya dari jauh. Sampai perampok-perampok besar pun tidak sudi bergaul dengannya, kemudian..."

Dia terbatuk ringan, seperti ingin menutupi kesedihannya:

"Tetua berilmu tinggi itu marah, ditambah dia sudah tidak waras, akhirnya dia membunuh Jin-ling-san-jie (3 orang terkenal dari Jin-ling), karena mereka yang paling sering menghinanya, begitu darah mengotori tangannya, dia baru sadar dari pikiran kacaunya, tapi kesalahan itu sudah terjadi. Karena Jin-ling-san-jie adalah orang terkenal dalam membela keadilan dan kebenaran. Setelah mereka mati dunia persilatan menjadi marah karenanya."

"Di dunia ini yang paling menyedihkan adalah dfitnah dan tidak ada tempat untuk meminta keadilan."

Semua orang di dalam kamar mendengar cerita itu dengan hati berat. Wajah San xin shen-jun terlihat lebih sedih lagi.

Tuan Jian pun kembali meneruskan ceritanya:

"Tetua berilmu silat tinggi itu sadar kalau semuanya tidak akan bisa diselesaikan dan dijelaskan, apalagi dia masih sangat mencintai istrinya, dia pun tidak mau menjelaskan keadaan sebenarnya. Demi menghindari pertumpahan darah, akhirnya dia memutuskan tinggal di tempat terpencil, hanya saja dia bukan orang yang dulu lagi."

"Dia sangat kecewa, istrinya pergi meninggalkannya, demikian pula dengan putranya, tidak ada seorang pun yang tahan dengan keadaan seperti ini, karena itu dia pun menulis sebuah kitab, mencatat semua ilmu yang dimilikinya, serta sebutir obat bernama 'Du-long-wan', yang siap dia berikan pada putranya juga obat penawar dari racun 'Chu-gu-sheng-shui'. Semua itu dikuburnya di daerah di perbatasan Yun-nan."

"Semenjak putranya pergi meninggalkannya, dia berkelana di dunia persilatan, dia tahu di mana ayahnya berada saat ini. Menurut orang-orang darah lebih kental daripada air, maka dia pun memutuskan untuk mencari ayahnya. Tapi tetua berilmu silat tinggi ini menepak nadi di kepalanya sendiri, dia memutuskan membunuh diri, tapi sebelum dia mati, dia masih sempat bertemu dengan putranya untuk terakhir kalinya."

Cerita ini membuat Sun-ming terus meneteskan air matanya.

Biksu Miao-ling mengatupkan kedua tangannya untuk menghormati tetua itu dan merasa turut berduka cita.

Tuan Jian dengan sedih berkata lagi: "Tetua berilmu tinggi itu sebelum meninggal masih mempunyai tenaga kuat, mungkin semua ini disebabkan karena masalah berat yang menyimpannya sehingga membuatnya lebih kuat dan tegar. Dia masih sempat berpesan kalau di dunia ini ada orang yang hidupnya tersiksa sama seperti dirinya namun mempunyai cita-cita yang belum diselesaikan, silakan pergi ke perbatasan Yun-nan tepatnya di Gunung Wu-liang untuk mengambil benda-benda yang dikuburkannya di sana."

"Karena tempat di mana dia menyembunyikan benda-benda itu, hanya diketahui oleh putranya sendiri, dan pesan terakhir yang ditinggalkannya adalah untuk putranya sendiri."

"Setelan putra tunggalnya melihat keadaan ayahnya seperti itu, hatinya bertambah pedih, melihat wajah ayahnya yang telah meninggal saat berada dalam sebuah gua, terus membayangkan di benaknya. Selama 3 tahun dia duduk menghadapi dinding gua, semua itu dia lakukan untuk menebus dan menyesali semua perbuatannya."

"Kemudian dia pun menutupi gua itu, membiarkan mayat ayahnya di sana supaya tidak diganggu oleh orang-orang lagi, lalu..."

Tuan Jian membalikkan tubuhnya, mata-nya seperti tertutup oleh sebuah kabut tipis, apakah itu adalah pantulan dari air matanya ataupun air matanya yang menetes?

Dia berkata lagi:

"Kalian adalah orang dunia persilatan, apakah kalian tahan melihat ada orang seperti tetua ini yang keadaannya mengenaskan seperti itu? Mana mungkin aku.."

Tiba-tiba dia menghentikan ucapannya, kamar sepi seperti kuburan, lalu dia pun menghela nafas:

"Tidak perlu kukatakan lagi, kalian pasti sudah bisa menebak, tetua berilmu tinggi itu tidak lain adalah ayahku sendiri, aku adalah putranya yang penuh dengan dosa, dalam keadaan seperti itu apakah aku bisa melanggar pesan terakhir ayahku dengan mengatakan tempat di mana dia menyembunyikan obat penawarnya?"

"Selama puluhan tahun aku menutup nama dan margaku, lalu berkelana di dunia persilatan, maksudku tidak lain adalah mencari seseorang yang nasibnya sama seperti ayahku, nasib yang begitu menyedihkan. Di dunia ini orang yang mengalami kesulitan sangat banyak, tapi sampai saat ini aku belum menemukan seseorang yang nasibnya lebih menyedihkan dari ayahku."

0-0-0

BAB 13

Bencana mendatangkan rejeki

Kamar tetap sepi dan sunyi seperti mati...

Tidak ada yang bersuara untuk menghibur Tuan Jian yang sedang bersedih, lebih-lebih tidak ada yang memaksa Tuan Jian untuk mengatakan di mana tempat penyimpanan kitab rahasia dan obat penawarnya.

Tiba-tiba orang yang ada di atas tempat tidur bergerak-gerak, terdengar suara lemah yang berkata:

"Aku ingin memberikan pendapat..."

Semua orang disana terkejut dan melihat ke arah tempat tidur, Sun-ming segera berlari ke arah sana, pemuda yang menolongnya sedang berusaha bangun untuk duduk.

Tapi lukanya baru saja sembuh, walaupun sudah minum obat dan nadi-nadinya telah dilancarkan aliran darahnya, tapi tubuhnya yang telah terkena jurus Yin-du-zhang, tidak bisa dalam waktu singkat sembuh total.

Karena itu dia melepaskan keinginannya untuk duduk, dan tetap terbaring di tempat tidur.

San-xin-shen-jun segera berpikir sebentar lalu bertanya:

"Apa yang ingin kau ungkapkan?"

Yi-feng ingin menyahut tapi dia masih lemas, pikiran San-xin-shen-jun terus berputar-putar:

"Dia terluka berat dan baru saja sembuh, kalau terlalu banyak bicara, nanti malah akan merepotkanku lagi, melihatnya keinginan untuk berbicara, pasti ada hubungannya dengan masalah yang sedang kami bicarakan, apakah..." karena itu dia segera berjalan mendekati tempat tidur dan bertanya:

"Apa yang ingin kau sampaikan? Katakan-lah sekarang, kami siap mendengarnya." Sun-ming merasa aneh:

"Dia belum sembuh total mengapa San-xin-shen-jun malah membiarkannya bicara?"

Tapi Sun-ming tidak mengatakan kalau dia tidak setuju, dia juga berpikir San-xin-shen-jun pasti mempunyai maksud tertentu.

Miao-ling pelan-pelan berjalan mendekati tempat tidur.

Ternyata Yi-feng tadi belum tertidur pulas, sejak tadi semua perkataan orang-orang di sana didengarnya dengan jelas. Dalam hatinya tiba-tiba muncul suatu pengharapan, membuatnya mengeluarkan suara untuk menyampaikan pendapatnya.

Sewaktu dia mendengar cerita ini, dia tidak melihat wajah orang yang bicara adalah dewa pedang yang terhormat, dan semenjak 10 tahun lalu telah terkenal di dunia persilatan, dengan suara lemah dia pun berkata:

"Tadi aku mendengar cerita Tetua, aku pun benar-benar merasa sedih, dan hal ini sangat tidak berperikemanusiaan, tapi tetua itu mengatakan, di dunia ini tidak ada orang yang nasibnya lebih tragis darinya, aku tidak berpendapat seperti itu."

Kata-katanya baru keluar, semua orang di sana terkejut mendengarnya, Tuan Jian mengangkat kepalanya untuk melihat Yi-feng.

Yi-feng berkata lagi:

"Kesedihan itu ada berbagai macam, ada yang merasa sedih sangat dalam ada yang tidak, tapi dua jenis kesedihan ini tidak sama. Aku kira aku sendiri pun tidak bisa membandingkannya, apalagi kalau bukan kita sendiri yang mengalami kesedihan itu, siapa pun tidak akan bisa merasakan kesedihan yang dialami oleh masing-masing orang."

"Tetua terhormat itu hidupnya memang sangat tersiksa dan juga menyedihkan, tapi kalau mengatakan tidak ada yang hidupnya lebih tersiksa darinya, aku kira itu belum tentu."

"Tetua itu berkelana sekian lama untuk mencari orang yang nasibnya sama seperti dirinya, dan beliau melihat tidak ada yang hidupnya lebih menyedihkan darinya, karena tetua itu sendiri tidak pernah mencoba merasakan kesedihan orang lain, mana mungkin beliau bisa merasakan kesedihan orang lain bukan?"

Suara Yi-feng terdengar lemah, tapi setiap perkataannya mengandung makna yang dalam. San-xin-shen-jun mengangguk, Sun-ming mendengar perkataan Yi-feng dengan teliti.

Apalagi dengan Tuan Jian, dia hanya diam sambil terus mendengarkan. Sejak dulu belum pernah ada orang yang mengatakan tentang hal seperti ini juga tidak ada orang yang membahas tentang kesedihan dengan begitu mendalam. Yi-feng melanjutkan kembali: "Misalkan ada seseorang, dia mempunyai istri dan anak yang hidup terpisah darinya, mereka dihina oleh orang-orang jahat, mungkin di depan orang itu, orang-orang jahat ini menghina dan memperkosa istrinya. Disebut kesedihan apakah ini? Dia tidak bernasib seperti tetua terhormat itu, beliau mempunyai ilmu silat tinggi, dan orang ini hanya bisa menyimpan kesedihannya di dalam hati, apakah nasibnya lebih mujur dari tetua ini?"

Tuan Jian mendengarkan semua perkataan Yi-feng dan mencoba menganalisa-nya. Dari sorot matanya memancar cahaya yang membuat siapa pun tidak mengerti maksudnya, seperti setuju juga seperti ingin membantah.

Yi-feng berkata kembali:

"Seperti aku, istriku digigit oleh ketua Tian-zheng-jiao, istriku mengkhianatiku dan pergi dengan laki-laki itu, keluargaku yang hangat dihancurkan oleh Tian-zheng-jiao. Aku merasa sangat sedih, tapi bagaimana aku bisa melawan kekuatan Tian-zheng-jiao yang begitu hebat di dunia persilatan?"

Alis San-xin-shen-jun tampak berkerut, Yi-feng bercerita lagi:

"Masih ada lagi, ketua Tian-zheng-jiao harus melihatku mati dia baru akan berhenti mengejarku, untuk menghindari pengejaran Tian-zheng-jiao dengan terpaksa aku harus berpura-pura mati, aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi sekarang. Sampai keinginan untuk membalas dendam pun sudah tidak ada harapan lagi. Menurut Tetua, jenis kesedihan seperti apakah yang aku alami ini?"

Suaranya yang lemah sarat dengan kesedihan dan juga mengandung kemarahan.

Tidak disangka oleh Sun-ming, pemuda ini pun ternyata mengalami kesedihan yang begitu dalam. Miao-ling mendekat dan bertanya:

"Apakah Tuan adalah 'Tie-ji-wen-hou' Pendekar Lu?"

Dengan suara lemah Yi-feng menjawab: "Benar, aku adalah Lu Nan-ren, tapi Lu Nan-ren sudah mati...kecuali kalau dia bisa membalas dendam dan membersihkan nama baik akibat istrinya telah direbut oleh laki-laki lain." San-xin-shen-jun mulai marah: "Apa Tian-zheng-jiao? Mengapa mereka berani menghina orang lain?"

Sun-ming tiba-tiba memikirkan sesuatu dan berkata:

Tian-zheng-jiao dan Tian-du-jiao, apakah kedua perkumpulan ini ada hubungannya?"

Sejak tadi Tuan Jian hanya menundukkan kepalanya sedang berpikir, sekarang tiba-tiba saja dia berdiri. Dia memutar kamar itu dua kali, seperti sedang memutuskan sebuah hal penting.

Di luar jendela terdengar suara hujan menerpa jendela, sepertinya Tuhan juga telah mendengar hal yang begitu menyedihkan, dan sekarang Dia meneteskan air matanya.

Biksu Miao-ling melihat ke arah jendela dan berkata:

"Malam ini akan ada beberapa orang yang meninggal lagi."

Tuan Jian tiba-tiba memutar tubuhnya dan berjalan ke depan Yi-feng, dengan serius dia berkata: "Sekarang dengan tenaga dalamku aku akan membantumu melancarkan dua nadi hidup matimu, tapi kalau aku sudah mengeluarkan tenaga dalam sulit untuk menghentikannya, kalau tidak berhati-hati mungkin bisa melukai organ dalammu, bahkan mungkin juga kau bisa mati. Tapi

kalau kedua nadi itu berhasil dilancarkan alirannya, lukamu akan segera sembuh, ilmu silatmu akan bertambah beberapa kali lipat, kau bisa membalas dendam kepada musuhmu. Apakah kau siap dengan taruhan nyawa demi mendapatkan semua ini?" Yi-feng tertawa dengan sedih: "Aku adalah orang yang sudah mati, aku sudah tidak peduli dengan keselamatan nyawaku, jangankan hal ini mengandung resiko berhasil atau gagal, asalkan aku bisa membalas dendam, apa pun akan kulakukan. Tetua tidak perlu bertanya lagi, Anda boleh mencobanya, kalau berhasil aku akan membalas budi Tetua yang begitu dalam kepadaku, kalau gagal aku akan mati dengan tenang, aku tidak akan menyalahkan Tetua."

Tuan Jian menarik nafas panjang:

"Kelihatannya di dunia ini masih banyak orang demi membalas dendam sudah tidak peduli lagi pada hidup dan matinya."

Dia membalikkan badan dan berkata pada Biksu Miao-ling:

"Tempat penyimpanan obat penawarnya ada di Gunung Wu-liang, kalau nadi orang ini telah dilancarkan, dia akan sembuh, besok dia bisa pergi ke Wu-liang-shan. Tapi dalam waktu 3-5 hari belum tentu bisa dengan cepat kembali. Apakah tempat penyimpanan obat penawarnya adalah tempat berbahaya atau tidak, aku pun tidak tahu. Dan aku pun tidak tahu apakah orang ini sanggup membantu kita mencapai tujuanmu?"

Dari kata-kata Tuan Jian, dia ingin mengatakan di mana tempat rahasia penyimpanan benda berharga itu.

Sun-ming benar-benar senang melihat pemuda itu bisa mendapatkan kesempatan langka, apalagi Yi-feng sendiri masih antara percaya dan tidak percaya kalau dia bisa mendapatkan nasib begitu baik. Kedua matanya tampak berkaca-kaca, tapi itu bukan air mata kesedihan.

Biksu Miao-ling berlutut di depan Tuan Jian:

"Aku tidak berguna, membuat Zhong-nan-pai menjadi seperti ini, kalau Paman Guru sudah mengambil keputusan ini, aku benar-benar berterima kasih pada Paman Guru, apakah ini akan berhasil atau gagal, semua menjadi rahasia Tuhan, aku hanya...."

"Racun 'Chu-gu-sheng-shui' tidak bisa kutawarkan, tapi ilmuku yang bernama 'Hu-xin-shen-fang' (resep sakti melindungi jantung) paling sedikit bisa memperpanjang nyawa mereka selama beberapa hari, kita berdoa saja berharap Tuhan akan melindungi kita, dan semuanya bisa berjalan dengan lancar."

Orang aneh seperti San-xin-shen-jun sekarang pun bisa percaya pada kehendak Tuhan.

Tubuh Tuan Jian melayang, dia duduk di atas tempat tidur di dekat Yi-feng:

"Sekarang aku akan melancarkan kedua nadi hidup matinya, hanya saja cara ini terlalu berbahaya, lebih baik kalian keluar dulu dari kamar ini supaya aku bisa memusatkan pikiran dengan penuh, kalau tidak aku takut akan terjadi bencana besar."

Diam-diam Sun-ming mendekati Ling-lin, tiba-tiba mata Ling-lin terbuka, dan memanggil: "Ibu!" ternyata dia sudah sadar. Sun-ming benar-benar senang. Diam-diam Biksu Miao-ling melambaikan tangan memberi tanda supaya mereka mengikuti ke kamar lain. San-xin-shen-jun menutup pintu dia pun ikut pergi dari sana.

Lampu di kamar lebih diterangkan, Ling-lin di baringkan di atas tempat tidur, Sun-ming mengelus kepalanya, tapi dalam hati dia masih merasa tegang. Dia takut kalau tenaga dalam Tuan Jian terlalu banyak dikeluarkan, Lu Nan-ren akan... dia memejamkan matanya. Tidak berani berpikir lebih jauh lagi.

Tapi dia pun tahu, nasib baik ini bisa dikatakan jarang bisa diperoleh siapa pun, karena orang yang mempunyai tenaga dalam 'Xian-tian-zi-qi' seperti Tuan Jian sudah jarang ada di dunia persilatan ini. Apalagi Tuan Jian mengorbankan sebagian tenaga dalamnya untuk melancarkan dua nadi orang lain. Menurut San-xin-shen-jun, selama hidupnya belum pernah ada yang bisa melakukan hal seperti ini.

"Anak muda seperti Lu Nan-ren benar-benar bernasib baik, jalan darah 'Du' dan 'Ren' (hok: Jin dan Tok) ku, sewaktu aku berusia 50 tahun baru bisa lancar, kali ini kalau dia beruntung dia tidak akan mati. Dan di dunia persilatan akan bertambah lagi seorang pesilat tangguh. Bisa dikatakan karena bencana malah mendapatkan rejeki."

Satu jam demi satu jam berlalu, hari semakin terang, hujan pun sudah berhenti. Di luar hanya terdengar suara air yang menetes dari atap, kamar tertutup rapat, tidak terdengar ada suara apa pun dari dalam sana.

Yang paling merasa cemas adalah Biku Miao-ling, karena Lu Nan-ren Yi-feng, hidup dan matinya menyangkut keselamatan nyawa ratusan murid Zhong-nan-pai.

Sun-ming dan San-xin-shen-jun pun merasa cemas, satu jam telah berlalu lagi, hari sudah terang, lampu di kamar padam karena minyak lampu telah habis. Dari kamar Tuan Jian dan Yi-feng tetap tidak terdengar ada suara.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, wajah Tuan Jian tampak berseri-seri, lalu dia pun dengan pelan berjalan keluar dari kamar itu.

0-0-0

BAB 14

Terburu-buru

Setelah turun dari Zhong-nan kemudian menyeberangi sungai Wu-he, melewati Han-zhong, dan tempat-tempat yang penuh dengan bahaya alam. Kemudian tiba di Ba-zhong-fu.

Yi-feng pergi dengan terburu-buru, dari pagi sampai malam dia terus berjalan, dia ber-harap bisa tiba lebih awal di Wu-liang-shan.

Dalam waktu satu hari, Yi-feng menerima pengobatan dari dua orang pesilat tangguh, apalagi dari Tuan Jian yang sudah melancarkan kedua aliran nadi mati hidupnya. Ini adalah keanehan dalam ilmu silat, hari pertama Yi-feng terluka parah dan pada hari kedua dia sudah bisa pergi jauh.

Dia sendiri tidak tahu begitu nadi 'Du' dan 'Ren' nya (hok: nadi Jin dan Tok) sudah tembus, ilmu silatnya jadi meningkat beberapa kali lipat. Selama beberapa hari ini, siang dan malam dia terus berjalan, di pagi hari dia menyewa kereta, sedangkan di malam hari dia menggunakan ilmu meringankan tubuhnya berlari, dia sama sekali tidak merasa lelah. Dari sini dapat diketahui kalau ilmunya telah bertambah beberapa kali lipat.

Propinsi Si-chuan dikelilingi oleh gunung, setiba di Ba-zhong, dataran di sana baru terasa lebih rendah. Yi-feng selalu teringat tugas berat yang diembannya, maka saat berada di Ba-zhong dia hanya beristirahat sebentar, dia segera menyewa kereta kuda untuk meneruskan perjalanan. Di dalam kereta dia berusaha tidur, menyiapkan tenaga untuk melakukan perjalanan di malam hari.

Anehnya selama 2-3 hari ini, asal dia duduk mengatur nafas, dia akan segera kembali bersemangat. Dia tahu tenaga dalamnya sudah memperoleh kemajuan pesat

Baru 4 hari lebih, dengan mujizat yang dialaminya dia telah melewati Si-chuan. Di perbatasan Si-chuan dan Yun-nan, dia baru merasa butuh istirahat barang sebentar.

Untuk menghindari perhatian orang-orang, dia mengenakan baju biasa yang tidak menarik perhatian setiap orang yang ditemuinya. Karena sekarang musim dingin, dia menarik topi kulitnya hingga ke bawah untuk menutupi mata dan dia pun memanjangkan janggut dan kumisnya.

Setiba di Xu-zhou, dia menginap di sebuah penginapan kecil, dia berusaha menghindari perhatian Tian-zheng-jiao, karena waktu tetap hal terpenting baginya, setelah masuk ke dalam penginapan, dia merasa di sana ada kejadian aneh, hatinya mengeluh.

Ternyata walaupun penginapan itu terletak di luar kota, tapi bangunannya lumayan besar. Tempat membayar dan memesan kamar berada di paling depan. Di pinggir kasir ada 10 kursi lebih di mana orang bisa beristirahat di sana.

Sekarang kursi-kursi itu sudah terisi penuh, seorang lelaki yang mengenakan baju hitam terus menyorotnya. Dalam hati Yi-feng berpikir, 'Celaka! Apakah dia adalah orang-orang Tian-zheng-jiao?' diam-diam dia menyalahkan dirinya, mengapa dia bisa salah memilih penginapan, dan malah datang ke tempat seperti ini.

Tapi dia tidak bisa mundur lagi, terpaksa dia berjalan masuk ke penginapan itu. Dia berharap di sini tidak ada seorang pun yang mengenalinya, dan lebih berharap pelayan akan mengatakan:

"Kamar sudah penuh!"

Tapi pelayan penginapan dengan ramali sudah berkata:

"Nasib Anda sangat baik, kamar masih banyak." kemudian pelayan membawanya ke arah barat untuk memperlihatkan kamarnya.

Ternyata penginapan ini sangat luas dibandingkan dengan penginapan yang ada di kota, di sini juga sepi, mungkin ini adalah salah satu alasan mengapa orang lebih memilih menginap di sini.

Pelayan sudah masuk ke dalam kamar untuk membersihkan kamar, sementara Yi-feng berdiri menanti di pekarangan, dia sedang menghitung-hitung jarak perjalanan yang masih harus ditempuhnya. Tiba-tiba di belakangnya terdengar langkah orang, dia tidak membalikkan tubuh untuk melihat, tapi pundaknya telah ditepuk dengan keras.

Dia terkejut ternyata yang menepuknya adalah laki-laki berbaju hitam yang tadi dilihatnya di depan, dengan kasar laki-laki itu bertanya:

"Sahabat, kau datang dari mana?"

Yi-feng bertambah terkejut, dan dia berpikir:

'Apakah ada yang mengenaliku? Kalau tidak, mengapa orang Tian-zheng-jiao ini bisa bertanya begitu padaku?' tapi Yi-feng segera menjawab:

"Aku datang dari utara."

Laki-laki berbaju hitam itu melihatnya dari atas ke bawah lalu mengangguk.

Yi-feng merasa lebih terkejut lagi, bukan karena dia takut kepada laki-laki ini, tapi dia takut akan timbul kerewelan, dan hal ini tentunya akan menghambat perjalanannya.

Laki-laki itu tertawa dan berkata lagi:

"Sahabat, kau bernasib baik."

Yi-feng terkejut lagi, laki-laki itu berkata lagi: "Mulai hari ini, kau menjadi saudaraku, aku lihat kau adalah seorang pedagang tapi tidak terlihat sebagai orang sukses, lebih baik kau ikut denganku aku jamin kau akan mendapatkan kebaikan."

Laki-laki itu berkata dengan perkataan yang tidak menentu, benar-benar membuat Yi-feng hanya bisa terpaku, saat dia akan menjawab pertanyaan laki-laki itu, terlihat kalau laki-laki berbaju hitam itu sudah tidak sabaran.

Yi-feng berkata:

"Terima kasih, kebaikan Tuan ku terima di dalam hati, tapi...."

Kata-katanya belum selesai, laki-laki berbaju hitam itu terdengar marah:

"Bocah tengik, jangan tidak tahu diri, bapakmu merasa cocok denganmu, kau mau apa? Bapakmu...."

Dia terus mengatakan 'bapakmu', Yi-feng tidak tahu kalau itu adalah kebiasaan orang Si-chuan saat bicara, dia malah marah dan membentak:

"Tutup mulutmu dan pergi dari sini!" Laki-laki berbaju hitam itu tidak menyangka kalau Yi-feng akan membentakinya, maka dia masih berdiri dengan bengong, kemudian dia seperti tersadar dan ikut marah, tangan kanannya membentuk kepalan siap memukul dada Yi-feng.

Yi-feng yang mempunyai kepandaian tinggi, mana mungkin dia akan roboh hanya karena jurus kampungan seperti itu, tapi dia segera memutar otaknya, dia menghindari serangan itu, sengaja menjulurkan kepalanya, supaya laki-laki itu bisa memukul kepalanya

Laki-laki itu tertegun lagi, tiba-tiba dia mengangkat kedua tangannya dan pergi dari tempat itu, mungkin dia tahu kalau kali ini dia telah bertemu dengan pesilat tangguh.

Yi-feng tersenyum, darah di dalam tubuh-nya masih terus bergejolak, orang dengan sifat seperti dia, setelah tahu kalau ilmu silatnya maju pesat dia tidak akan mau mengalah terus-terusan. Apalagi dia belum sempat mencoba ilmunya, dalam hati dia berpikir:

"Kalau terjadi apa-apa, aku akan segera membereskannya, setelah itu baru pergi dari sini, mereka tidak akan bisa menjejarku."

Dia berjalan ke arah kamar, pelayan itu dengan tertawa berkata:

"Tuan sungguh hebat, tuan adalah orang yang bisa melihat gelagat, seorang laki-laki sejati!"

Yi-feng tersenyum, dia menyuruh pelayan itu pergi dan tidak lupa menyuruh menutup pintunya, dia berniat untuk beristirahat. Dia ingin mencoba kekuatan Tian-zheng-jiao yang semakin lama semakin kuat kedudukannya di dunia persilatan.

Tidak lama kemudian, benar saja ada yang mengetuk pintu kamarnya, sambil tertawa dingin Yi-feng pun berpikir, 'Mereka sudah datang mencariku.' dia pun membuka pintu, di depan kamar telah berdiri seorang gadis cantik.

Gadis itu mengenakan baju berwarna hijau muda, celananya ada sulaman bunga, rambutnya disanggul tinggi, sepasang matanya bening seperti air. Setelah melihat Yi-feng, mata yang tadinya terlihat marah berubah menjadi tawa.

Gadis itu belum begitu dewasa, tapi pembawaannya terlihat sudah dewasa, matanya memancarkan tawa, membuat siapa pun yang melihatnya segera dapat mengartikan kalau dia mempunyai keinginan tidak pantas, dia tertawa centil, mulutnya sedikit terbuka katanya:

"Aku dengar dari orang bodoh yang datang melapor kepadaku, bahwa ada seorang pesilat tangguh di sini, dengan tenaga dalam pesilat ini telah menggetarkan tangannya, aku katakan padanya mengapa di penginapan sekecil ini bisa kedatangan seorang pesilat tangguh? Maka karena penasaran aku pun datang kemari untuk melihatnya sendiri, siapa tahu..."

Dia berhenti bicara lalu tertawa centil lagi, suaranya nyaring menggunakan logat Bei Jing, membuat nada bicaranya enak didengar. Yi-feng berpikir dengan aneh: "Siapakah gadis ini? Apakah dia adalah salah satu pesilat tangguh dari Tian-zheng-jiao? Tapi walau bagaimanapun bahasa yang mau dikeluarkan untuk memaki ternyata tidak jadi dikeluarkan."

Sambil tertawa manja, gadis itu berkata lagi: "Aku ingin bertanya pada Anda, siapa nama dan marga Anda? Anda mempunyai tenaga dalam begitu hebat, Anda pasti seorang pahlawan yang telah lama terkenal bukan?"

Dia tidak menunggu Yi-feng mempersilakan masuk dan dia menyelonong masuk ke dalam, dengan sikap tidak senang Yi-feng hanya mengerutkan alisnya dan berpikir, 'Gadis ini benar-benar tidak tahu malu!' Tapi sebelum tahu identitas gadis ini dia tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi pertanyaannya sudah terjawab, Yi-feng pun berpikir seperti itu.

"Aku hanya pesilat biasa, bukan pesilat terkenal, tadi aku telah melukai pengurusmu, aku minta maaf!"

Mata gadis itu tampak berputar-putar melihat wajah Yi-feng, tawanya seperti bunga mawar yang baru mekar, dengan manja dia berkata:

"Kalau Anda tidak mau mengatakan padaku, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa, yang salah adalah orang bodoh itu, punya mata tapi tidak bisa mengenali orang yang hebat, benar-benar pantas mati, tapi..." dia pun tertawa.

"Apakah kau mau berteman denganku?"

Yi-feng mengerutkan alisnya kembali, dia benar-benar merasa gadis ini sangat genit, dulu sewaktu dia berkelana di dunia persilatan memang sering terjadi peristiwa seperti ini, maka dia tidak merasa begitu kaget.

Sambil tertawa dingin dia berkata:

"Karena hati pemaaf yang dimiliki Nona, aku merasa beruntung, tapi sekarang aku ingin beristirahat sebentar, kalau ada kesempatan lain, kita akan...."

Mata gadis itu sudah berputar, dia tertawa manis, dan dia memotong perkataan Yi-feng:

"Kalau begitu, apakah kau mau berteman denganku?"

Bukan Yi-feng tidak tergoda oleh gadis ini, dia hanya tidak mau membuat nona ini merasa kecewa, bagaimanapun nona ini punya niat baik, manusia selalu tidak bisa menolak kebaikan orang lain, entah niat orang itu baik atau jahat, itu adalah urusan kesekian. Apalagi yang ada di hadapan Yi-feng adalah seorang gadis, walaupun centil tapi tidak terlalu genit.

Gadis itu keluar kamar sambil tertawa:

"Kau ada urusan, aku tidak akan mengganggumu lagi, tapi kalau bertemu di lain kesempatan, jangan pura-pura tidak kenal denganku!"

Yi-feng melihat sosok belakangnya yang berjalan ke depan pintu, tiba-tiba gadis itu membalikkan badan, dari balik bajunya dia mengeluarkan sesuatu dan meletakkannya di atas meja, dia berkata lagi:

"Ini... adalah nama-ku."

Kemudian dia pun berlalu dari sana seperti angin.

Yi-feng terpaku, ternyata gadis itu meletakkan sehelai kertas berwarna merah muda, di kertas itu tertulis: Zhi-feng-mai-hui dari Tian-mei-jiao.

Setelah membaca tulisan Tian-mei-jiao, hati Yi-feng bergetar! Kertas itu mengeluarkan wangi-wangian yang membuatnya pusing, begitu dia sadar akan hal ini, semua sudah terlambat!

Dengan lemas dia pun ambruk ke lantai kamar....

Bab 15

Tian-mei-jiao

Sewaktu dia sadar, tangan dan kakinya terasa lemas, sedikit tenaga pun tidak ada. Nadi-nya seperti ditotok tapi juga seperti tidak.

Apalagi kepalanya masih terasa pusing, dia merasa terkejut, 'Racun apa yang digunakannya? Mengapa bisa begitu kuat?'

Perlu diketahui setelah dua nadinya yaitu nadi 'Du' dan 'Ren' nya tembus, tenaga dalamnya Yi-feng telah bertambah 10 kali lipat.

Sebelum kedua nadinya dilancarkan, obat biasa pun tidak akan mempengaruhi dirinya sampai seperti itu, apalagi ini hanya kertas kecil berwarna merah muda, tidak ada hal aneh dalam kertas itu. Tapi siapa sangka ternyata di kertas itu bisa ada racun yang begitu lihai?

Dia melihat ke sekelilingnya, semua hanya terlihat warna merah muda, kamar itu tidak begitu luas, tapi berkesan sangat mewah, seperti kamar tidur seorang putri kaya.

Dia segera tahu apa yang telah terjadi padanya, dengan marah dia pun meludah ke lantai, dia ingin menggunakan tenaga dalam untuk mengeluarkan sisa racun dari dalam tubuhnya, tapi dia merasa gelap...

Setelah keadaan terang, dia melihat hal aneh lagi, di kamar itu ternyata sudah ada 4 orang gadis. Salah satu dari gadis itu adalah Zhi-feng-mai-hui, mereka mengenakan baju yang terbuat dari kain ringan dan tipis.

Empat orang gadis itu sama cantiknya, tubuh mereka memancarkan kecabulan, mereka berjalan berlenggak lenggok ke tempat tidur Yi-feng. Lalu mereka berempat duduk di sisi tempat tidur.

Yi-feng dengan konsentrasi penuh menghadapi empat gadis yang tertawa centil kepadanya. Hati Yi-feng mulai terasa panas, tapi dia sendiri pun terkejut!

Kaki dan tangannya terasa lemas dan tidak bertenaga, dia tidak berdaya melawan, empat gadis itu, yang tertawa dengan senang, mereka terus memainkan jari-jari mereka, membuat Yi-feng hampir tidak tahan lagi.

Tapi Yi-feng yang berilmu silat tinggi tidak sama dengan laki-laki lain, sebelum kehilangan pertahanan dirinya, dia berusaha tidak melihat ke arah empat gadis itu, dia berusaha mengumpulkan tenaga.

Empat gadis itu melihat wajah Yi-feng memancarkan kemarahan. Matanya yang bagus menjadi buram, dia seperti mabuk dan tingkah-nya seperti orang idiot.

Salah satu dari empat orang gadis itu dengan perawakan agak pendek dan sangat seksi, sambil tertawa berkata:

"Sudah cukup!"

Dia berkata pada Zhi-feng-mai-hui dan seorang gadis:

"Adik ketiga dan adik keempat, kalian pergi dan panggil ketua ke sini! Ternyata bocah ini hanya memiliki kemampuan seperti itu, mengapa harus kita berempat yang menghadapinya?"

Zhi-feng-mai-hui melihat Yi-feng, dia tertawa:

"Karena tadi dia menggunakan ilmu 'Qi-shuang-wan' menggetarkan anak buah kita, kelihatannya dia sangat lihai, aku kira dia mempunyai ilmu tinggi! Siapa yang tahu..." dia tertawa, "benar-benar tidak berguna!"

Kemudian dia menarik seorang gadis yang tubuhnya lebih tinggi dan berkulit putih, diam-diam mereka keluar dari kamar.

Yi-feng mendengar semua perkataan itu, dia berpikir diam-diam, Tian-mei-jiao tampaknya bukan perkumpulan sembarangan, kalau aku tidak berhati-hati, aku bisa masuk ke dalam perangkap mereka! dia memejamkan matanya dan diam-diam mengatur nafasnya.

Setelah mengatur nafas pikirannya jadi kosong, semua udara dikumpulkan di kepala, kemudian ujung lidahnya ditekankan ke atas langit-langit, dari luar dia masih terlihat seperti mabuk, tapi sebenarnya Yi-feng sangat sadar.

Tidak lama kemudian, ada suara tawa dari arah luar, terdengar dengan nyaring, Zhi-feng-mai-hui berkata:

"Ketua sudah datang!"

Yi-feng telah bersiap, dia ingin melihat seperti apa ketua Tian-mei-jiao itu? Setelah tirai disibakkan, Zhi-feng-mai-hui dengan seorang gadis datang sambil memapah seseorang masuk ke kamar itu, dalam hati dia ingin tertawa, ingin marah tapi juga merasa kecewa.

Sebelumnya Yi-feng mengira kalau ketua Tian-mei-jiao adalah seorang yang gagah, paling sedikit begitu melihatnya dia adalah orang terkenal. Hampir saja dia memuntahkan nasi yang sudah dimakannya beberapa hari yang lalu.

Ternyata ketua Tian-mei-jiao adalah seorang perempuan gemuk, dia seperti gadis lain, memakai baju dengan bahan tipis, tubuhnya yang gemuk menyangga seraut wajah jelek, wajahnya dibubuhi bedak tebal, begitu melihat Yi-feng mulutnya yang besar segera tertawa.

"Aya! Tidak disangka di tempat terpencil seperti ini ada orang begitu tampan. Hui Er, kau benar-benar anak baik!"

Yi-feng benar-benar ingin menutup telinganya, suara perempuan itu serak dan kasar, dibuat-buat untuk memberikan kesan manja. Bisa dibayangkan bagaimana kalau kita sendiri yang mendengarnya!

Diam-diam Yi-feng merasa aneh, mengapa orang sejelek ini bisa menjadi ketua Tian-mei-jiao. Yi-feng tidak tahu kalau ketua Tian-mei-jiao yang bernama 'Wan-miao-xian-niang' sadar kalau dirinya jelek, maka sejak awal orang-orang yang dijebak masuk ke dalam perangkapnya selalu digoda terlebih dulu oleh empat orang gadis cantik yang menjadi anak buahnya, setelah itu baru...

Yi-feng merasa dia tidak usah bergerak dulu, dia ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh ketua Tian-mei-jiao ini kepadanya. Ketua Tian-mei-jiao melambatkan tangannya, memberi tanda supaya empat gadis itu mundur dari sana. Empat gadis itu segera menutup mulut dan mundur dari sana, alis Yi-feng mulai berkerut dia siap menyerang perempuan jelek itu.

Wan-miao-xian-niang seperti terburu-buru, dia mendekati tempat tidur Yi-feng, kemudian duduk di sisinya, dia mengeluarkan tangannya yang selebar kipas, mulai mengusap wajah Yi-feng.

Diam-diam Yi-feng mengatur nafas, setelah merasa tidak ada gangguan, perasaan pusing dan perasaan tidak bisa menahan dirinya sudah lenyap tidak berbekas.

Sewaktu tangan Wan-miao-xian-niang hampir mengenai wajah Yi-feng, kepalannya sudah menyerang perempuan jelek itu, kedua tangan dengan cepat dikeluarkan, dia menotok dua nadi penting ketua Tian-mei-jiao itu.

Jurus yang dilakukan Yi-feng sangat cepat, apalagi sewaktu lawan sedang tidak waspada, tenaga yang dikeluarkan 90%, Yi-feng sudah bertekad akan membunuh orang jelek ini dengan telapaknya.

Wan-miao-xian-niang benar-benar terkejut, dia sama sekali tidak menyangka kalau pemuda yang telah terkena obat biusnya 'Cha-nu-zhi' ternyata masih bisa menyerangnya, tapi dia pun ternyata punya keahlian yang tidak disangka oleh Yi-feng. Di saat semua berlangsung cepat dan kepepet, tangan yang dikeluarkan untuk mengelus wajah Yi-feng, tiba-tiba berputar setengah lingkaran, kemudian dua jari seperti dua pedang menotok nadi di bawah hidung Yi-feng, angin dari jari berhembus dengan kencang, tampaknya dia mempunyai ilmu hebat!

Kalau dengan keadaan seperti ini walaupun bisa menotok dua nadi penting perempuan jelek itu, tapi tubuhnya tetap akan terkena totokan lawan, dan dengan jari sekuat jari Wan-miao-xian-niang, dia tetap akan mati karenanya.

Apalagi saat ini Yi-feng berada di sarang musuh, kalau dia ditotok, maka tenaganya akan hilang. Dan empat gadis yang ada di luar adalah pesilat tangguh. Bahaya yang dihadapinya tentu akan lebih banyak lagi.

Kepandaannya memang bertambah beberapa kali lipat tapi saat menghadapi musuh dia masih menggunakan ilmu silatnya yang dulu itu pun sudah cukup memadai, tapi seperti-nya perempuan jelek ini bukan orang sembarangan.

0-0-0

BAB 16

Bersiasat

Berkali-kali Yi-feng berjodoh mendapatkan penemuan aneh, dia mendapatkan tenaga dalam yang kuat dari seorang aneh yang bernama Tuan Jian, dan membantunya melancarkan dua urat nadinya yaitu nadi 'Du' dan 'Ren' nya. Dia juga mendapatkan sebuah peta berharga yang menjadi petunjuk, pergi ke perbatasan Yun-nan.

Siang dan malam dia berjalan akhirnya dia tiba di Si-chuan, kemudian melanjutkan perjalanan ke Yun-nan. Dia berharap bisa mendapatkan kitab rahasia, obat langka, dan obat penawar peninggalan dari seorang tetua sebelum meninggal yang dikuburkan di Gunung Wu-liang. Semua ini dilakukan oleh Yi-feng untuk menolong nyawa murid-murid Zhong-nan-shan yang terkena racun ganas dan hampir mati.

Tapi manusia yang berkehendak, Tuhan yang mengatur semuanya. Karena Yi-feng bertindak ceroboh, dia terkena obat bius yang diberikan oleh Zhi-feng-mai-hui, dalam keadaan tidak sadarkan diri akhirnya dia pun tertangkap, lalu dibawa ke markas Tian-mei-jiao...

Keadaannya sekarang benar-benar sulit, Yi-feng tahu dia tidak akan bisa melukai ketua Tian-mei-jiao yang jelek ini, karena dia sendiri pun akan balas ditotokoleh ketua Tian-mei-jiao itu.

Di kandang harimau, dengan keadaan nadi ditotok, akibat yang akan terjadi tidak bisa dibayangkan olehnya!

Tapi situasi yang berlangsung semuanya terjadi dengan tiba-tiba.

Di saat seperti itu, dia mengambil suatu keputusan tepat, dan nyawanya tergantung pada keputusannya ini.

Pikirannya berputar dengan cepat, tenaga yang telah terkumpul di tangannya segera ditarik kembali.

Sewaktu dia menarik tenaganya, tubuhnya pun bergeser sekitar 5 sentimeter, dan bersamaan waktu itu mulutnya dibuka.

Kalau ketua Tian-mei-jiao tidak menarik jurusnya, jarinya malah akan masuk ke dalam mulut Yi-feng dan Yi-feng akan segera menggigit jari itu Wan-miao-xian-niang tertawa, tubuhnya bergeser 1 meter, dia berkata:

"Anak muda, ilmu silatmu lumayan bagus!" Kemudian dia melayangkan tangan kirinya, seperti ada asap yang keluar dari lengan bajunya yang lebar, dengan cepat Yi-feng menahan nafasnya.

Karena Yi-feng telah mencoba kelihaian obat mereka, maka dia tahu kalau tercium sedikit saja asap yang keluar dari lengan baju perempuan jelek itu, maka keadaannya akan seperti tadi lagi. Tangan dan kakinya akan terasa lemas dan tidak bertenaga. Semua telah diatur mereka.

Yi-feng sudah lama berkelana di dunia persilatan, dia bukan orang baru, dalam keadaan seperti itu dia masih bisa menjaga ketenangannya. Dia melihat ke sekeliling, di dalam kamar mewah itu sama sekali tidak ada jendela.

Ini membuat Yi-feng yang tadinya berniat melarikan diri melalui jendela, akhirnya membatalkan niatnya.

Yang perlu diketahui jalan keluar kamar itu pun dijaga oleh empat orang gadis tadi, kalau terganggu sedikit saja, mana mungkin mereka akan melepaskannya begitu saja? Dan dia tidak akan bisa keluar dari sana.

Sekarang ketua Tian-mei-jiao pun menjadi diam tidak bergerak, ternyata dia pun sedang memperhitungkan apa yang harus dia lakukan, karena dia sudah tahu ternyata pemuda ini memiliki kepandaian sangat tinggi, dan biasanya kalau orang yang mempunyai kepandaian begitu tinggi, tentu bukan orang sembarangan.

Ternyata sejak muda Wan-miao-xian-niang sudah tinggal di perbatasan Yun-nan, dia datang ke Zhong-yuan belum begitu lama, orangnya jelek, tapi dia sangat teliti dan berilmu tinggi.

Sekarang bukan karena dia takut pada ilmu silat Yi-feng, maka dia tidak bertindak, melainkan karena dia takut kalau Yi-feng mempunyai hubungan dengan perkumpulan yang sealian dengan perkumpulannya, dan dia tidak mau membuat kawan dari perkumpulan lainnya menjadi marah.

Wan-miao-xian-niang tahu kali ini dia bisa mendirikan perkumpulannya di Zhong-yuan, semua karena berhubungan dengan suatu rencana besar, maka segala sesuatunya harus dilakukan dengan teliti.

Suasana dua orang di kamar itu berubah menjadi aneh, yang satu dengan mata terbuka masih dalam keadaan berbaring di tempat tidur, yang satu berdiri di sisi tempat tidur, berdiri dengan terpaku. Di antara mereka ada asap putih yang belum menghilang sampai sekarang. Asap ini membuat dua orang itu yang tadinya tampak aneh menjadi biasa.

Dalam hati mereka berdua, masing-masing mempunyai rasa takut, karena itu semua menyebabkan mereka tidak berani bergerak lebih jauh dulu.

Apalagi Yi-feng yang sama sekali tidak mengenal ataupun pernah mendengar nama ketua Tian-meijiao, pikirannya benar-benar kusut, tiba-tiba dia berpikir, 'Kecuali Tian-zheng-jiao, yang meracuni murid-murid Zhong-nan-shan adalah Tian-du-jiao, dan sekarang yang meracuniku adalah Tian-meijiao, apakah di antara ketiga perkumpulan ini saling berkaitan?'

Yi-feng adalah orang pintar, begitu memikirkan hal ini, dia segera mencari alasan, dengan tujuan supaya dia bisa lolos dari cengkraman perempuan jelek ini.

Diam-diam dia berpikir, 'Sekarang posisi lawan kuat sedangkan aku lemah, apalagi aku masih mempunyai urusan penting, aku tidak bisa terus-menerus berdiam di sini dengan perempuan tidak tahu malu ini.'

"Tapi dengan kekuatan sendiri tidak mungkin aku bisa menyingkirkan mereka, satu-satunya cara adalah..."

Ketua Tian-meijiao melihat anak muda yang masih berbaring membuka matanya dengan lebar, tapi tidak bergerak, juga tidak sampai terkena racun yang dikeluarkan olehnya, dia pun merasa semakin aneh.

Dua tangan digerakkan, Yi-feng langsung duduk, dia berkata dengan suara tegas:

"Aku diperintahkan oleh ketua Tian-zheng-jiao karena ada suatu keperluan aku harus pergi ke Yun-nan, tapi secara tidak sengaja telah berselisih dengan perkumpulan kalian, karenanya aku minta maaf. Harap Ketua sudi melepaskan aku, kelak kalau aku telah bertemu dengan ketua Tian-zheng-jiao aku akan membalas kebaikan Ketua." dia tahu kalau bertindak keras melawan keras, yang akan rugi adalah dirinya, maka dia pun menggunakan akal-akalan ini.

Dia memakai nama Tian-zheng-jiao. Dia pun berpikir, 'Kalau benar Tian-zheng-jiao dan Tian-meijiao mempunyai keterkaitan, maka keadaanku akan lebih baik, mungkin demi nama Tian-zheng-jiao mereka akan memberikan muka kepadaku!'

Tampak ketua Tian-meijiao itu tertawa, dalam hati dia berpikir, 'Ternyata pemuda ini berasal dari aliran yang sama, untung aku tidak jadi menganiayanya, kalau tidak sekali kabar ini tersebar, aku akan malu sendiri.'

Dia masih asing terhadap situasi Zhong-yuan, maka Yi-feng pun mencoba mengakali perempuan jelek itu, siasatnya jadi berhasil kalau tidak mana mungkin di dunia ini bisa ada hal yang terjadi begitu mudahnya?

Melihat sikapnya, diam-diam Yi-feng merasa senang, dia tahu kalau siasatnya berhasil, tapi dia merasa pusing, dan dia pingsan lagi dengan roboh ke ranjang.

Ternyata sewaktu dia membuka mulut untuk bicara kepada perempuan jelek itu, dia tidak menahan nafasnya, maka asap yang lama tidak hilang-hilang itu malah tersedot masuk ke dalam mulutnya, asap ini adalah obat rahasia milik Wan-miao-xian-niang.

Dalam ketidaksadarannya, tiba-tiba dia mencium ada wangi pedas, kemudian dia pun bersin. Setelah itu dia segera sadar.

Saat membuka mata, ada seraut wajah jelek sedang melihatnya sambil tertawa. Dia adalah ketua Tian-meijiao. Tawa jelek ini membuatnya ingin muntah, maka dia pun memejamkan matanya kembali, supaya dia tidak perlu menatap wajah jelek itu.

Tapi telinganya tetap mendengar suara ketua Tian-meijiao yang cempreng dan jelek seperti wajahnya:

"Anak muda, jangan takut, bukalah matamu, aku tidak akan memakanmu!"

Sejak kecil Wan-miao-xian-niang sudah tinggal di perbatasan, walaupun dia tidak lupa dengan bahasa Zhong-yuan, tapi sekarang dia tidak menggunakannya dengan lancar dan terdengar kaku. Ditambah lagi suaranya seperti suara setan di malam hari, membuat suaranya tidak enak didengar.

Terpaksa Yi-feng membuka matanya. Wan-miao-xian-niang membuka mulutnya yang besar dan tertawa lagi,

"Aku sudah menebak kalau kau adalah murid Tian-zheng-jiao, kalau bukan karena 'San-tian' punya persilat tangguh seperti dirimu, pak tua kami akan marah-marah sampai mati. Hei, menurutku..."

Dia terus bicara, Yi-feng sama sekali tidak mendengarnya.

Sekarang dia sedang berpikir, 'Tian-zheng-jiao, Tian-du-jiao, Tian-mei-jiao, ketiga perkumpulan ini satu dengan yang lain ada keterkaitan, maka si jelek ini selalu mengatakan San Tian, menurut ceritanya tadi, di antara ketiga perkumpulan ini masih ada seorang pak tua yang posisinya paling tinggi, diakah yang menguasai gerakan ketiga perkumpulan ini? Siapakah pak tua itu?'

Dia terus berpikir, tapi mulutnya terus berusaha menjawab pertanyaan ketua Tian-mei-jiao.

"Pak tua ini pasti mempunyai keinginan serakah, dia ingin membunuh semua pendekar di Zhong-yuan, maka dia pun mendirikan tiga perkumpulan yang tidak sama."

Diam-diam Yi-feng berpikir dan mengingat dendamnya yang begitu dalam kepada Tian-zheng-jiao, sepertinya niat untuk mem-balas dendam akan semakin sulit. Dia menarik nafas, terdengar ketua Tian-mei-jiao berkata lagi:

"Adik kecil, mungkin kita berjodoh, aku tidak rela kau begitu saja pergi, kalau bisa tinggallah beberapa hari lagi di sini."

Dia memainkan matanya, kejelekannya bertambah lagi.

Dengan cepat Yi-feng menjawab: "Keramahan dan kepedulian Ketua kepadaku sangat kuterima, aku merasa sangat berterima kasih karenanya, hanya saja aku benar-benar ada urusan penting lain, dan tugasku ini sama sekali tidak boleh diganggu siapa pun."

Dia melihat mata ketua Tian-mei-jiao yang tampak bercahaya, dengan cepat Yi-feng berkata lagi:

"Kalau tugasku di Yun-nan sudah selesai, aku pasti akan datang lagi ke sini untuk menengok Ketua."

Wan-miao-xian-niang menatapnya, seperti tidak rela dia melepaskan kepergian Yi-feng, dia berkata:

"Kalau kau benar-benar ada tugas penting yang harus kau laksanakan, pergilah sekarang, tapi waktu kau pulang nanti jangan lupa untuk menengokku, kalau tidak lain kali begitu bertemu denganmu lagi, aku akan membunuhmu!"

Yi-feng benar-benar sedang terburu-buru, asalkan dia bisa pergi dari sana sekarang, yang lain baru akan dia pikirkan lagi.

Wan-miao-xian-niang bertepuk tangan, empat gadis itu masuk dan terus tertawa-tawa.

Zhi-feng-mai-hui berjalan paling depan, sambil tertawa diaberkata pada Yi-feng:

"Selamat ya!" t Di Gunung Wu

Wajah Yi-feng menjadi merah, ketiga gadis lainnya tertawa terbahak-bahak sambil memainkan mata mereka kepada Yi-feng.

Yi-feng merasa punggungnya seperti ada yang menusuk, dengan cepat dia meninggalkan tempat itu.

0-0-0

BAB 17

Di Gunung Wu-liang

Sewaktu Yi-feng keluar dari tempat Tian-mei-jiao, hari mulai terang.

Dia menarik nafas panjang, akhirnya dia bisa kabur dari sarang siluman itu.

Tidak lama kemudian Yi-feng telah berada di Wu-liang Shan, Gunung Wu-liang adalah gunung terkenal di Yun-nan dan letaknya di tengah Yun-nan. Puncak gunung berada di bagian barat, gunung itu sangat tinggi.

Sore hari Yi-feng tiba di Jing Dong, dia menginap semalam di sana, pagi-pagi dia segera naik gunung.

Kabut pagi belum menghilang, karena itu cuaca terasa dingin dan orang-orang enggan untuk keluar rumah dalam cuaca dingin seperti itu. Di gunung tidak ada siapa pun, Yi-feng melewati jalan berliku, Yi-feng terus naik dan naik, udara semakin dingin, maka dia pun mencari tempat

untuk menghindari rasa dingin yang menusuk tulang ini. Dia duduk bersila untuk beristirahat sambil mengatur nafasnya. Dia baru merasa suhu tubuhnya telah kembali normal kembali.

Peta yang menunjukkan tempat penyimpanan benda-benda rahasia itu, dengan teliti dilihat dan dipelajarinya lagi. Peta itu dengan sangat jelas menunjukkan lokasi benda-benda berharga itu. Tapi di gunung sebesar dan luas seperti ini untuk mencari sebuah gua bukan hal yang mudah. Dia melihat ke sekeliling, gunung di sana saling menyambung. Di dalam gunung ada gunung lagi, gunung begitu tinggi hingga menembus awan.

Tempat penyimpanan benda-benda berharga itu berada di sana.

Setelah makan makanan kering, dia mencari jalan untuk naik, saat dia berjalan burung-burung terkejut dan terbang melewatinya. Tubuhnya bergerak lincah, ringan, dan juga cepat. Gerakannya tidak kalah dengan burung-burung yang tinggal di gunung.

Setelah mendaki beberapa gunung, dia mulai merasa panas dan lelah, tapi tujuannya sudah ada di depan mata, dia tidak berniat untuk beristirahat.

Tapi dia pun tahu kalau bukan karena tenaga dalamnya yang maju pesat, sejak tadi dia sudah merasa kelelahan dan terbaring dengan payah. Akhirnya dia menemukan gunung yang ditunjukkan dalam peta tempat penyimpanan benda berharga itu. Dia tidak segera mendaki gunung itu.

Dia kembali melihat peta, tempat penyimpanan benda berharga itu berada di sebuah gua, dan gua itu terletak di ujung sebuah sungai.

Semakin berjalan semakin jauh, sepertinya awan berada di bawah kakinya. Yi-feng masih terus berjalan. Di manakah tempat itu?

Yi-feng merasa semakin cemas, tiba-tiba dia mendengar di antara suara pohon cemara yang tertiup angin, terdengar suara air yang mengalir, dia menjadi bersemangat dan mencari sumber suara itu.

Dia berjalan memutar gunung, dia melihat ada mata air, air itu mengalir dari atas gunung ke bawah, air mengalir ke bawah mengikuti batu-batuan dan menimbulkan percikan air. Di hari gelap seperti sekarang ini, pemandangan seperti itu tampak sangat indah.

Yi-feng berjalan menyusuri aliran sungai itu, air sungai membuat sepatu dan kaus kakinya basah. Karena tertiup angin maka dia pun menggigil kedinginan.

Dia melihat ke bawah lagi, awan putih berada di sekelilingnya, begitu melihat ke atas, puncak ! gunung berada di depannya. Tiba-tiba dia melihat di antara dua gunung, ada sebuah sungai, dan air sungai itu berasal dari seberang gunung. Dia segera menjadi bersemangat dan berlari ke sana, melewati jalan di antara dua gunung itu.

Malam semakin larut, udara terasa semakin dingin, tapi Yi-feng masih bersemangat, karena tempat yang ditunjuk di dalam peta sudah berada di depan matanya.

Dia teringat banyak pendekar yang menginginkan benda yang akan dia dapatkan sekarang. Maka jantungnya pun berdebar-debar, dia menambah kecepatan ayunan langkah kakinya. Tapi begitu masuk di antara dua gunung itu, dia malah terpaku.

Tempat itu sangat luas, di depan gunung masih ada sebuah air terjun. Air mengalir turun seperti sebuah rantai putih, dan terus mengalir ke bawah mengalir melalui sela gunung dan turun ke bawah lagi.

Yang membuat Yi-feng terkejut adalah di sisi air terjun ternyata ada sebuah rumah yang sudah terpasang lampu. Dia berhenti melangkah dan melihat keadaan di sana.

Tapi tempat itu dan tempat yang ditunjuk dalam peta sangat pas, artinya benda berharga itu tersimpan di belakang air terjun, tepatnya di sebuah gua.

"Tapi mengapa di sana bisa ada lampu? Siapa yang tinggal di sana? Apakah barang berharga itu telah diambil oleh orang lain?"

Karena masih dalam keadaan kaget dia tidak berani meneruskan ayunan langkah kakinya. Dia tahu orang yang tinggal di tempat itu, kalau bukan untuk menghindari orang yang berniat membalas dendam pasti adalah orang yang sedang mengasingkan diri. Atau mungkin sedang melatih suatu ilmu rahasia.

Tapi walau bagaimanapun orang itu pasti pesilat tangguh.

Tapi Yi-feng tidak berniat membalikkan badan dan pergi dari sana. Tanggung jawab yang dipikulnya sangat berat. Ratusan nyawa murid Zhong-nan-pai berada di tangannya. Sekarang dia harus terus maju bukan mundur karena takut.

Suara air mengalir masih terdengar, suara angin terdengar jelas.

Ditutupi suara itu, dengan cepat dia berlari masuk ke bawah cahaya redup. Yi-feng melihat ke sisi air terjun, ada sebuah rumah yang terbuat dari batu. Ada dua jendela di sisi rumah itu, cahaya lampu tersorot dari jendela.

Sekarang Yi-feng bisa melihat cahaya lampu yang menyorot dari jendela itu, cahaya yang menyilaukan, itu bukan lampu biasa.

Ditambah lagi atap rumah terbuat dari batu, penuh dengan rotan liar yang merambat ke atas. Angin gunung di malam hari, suara air terjun yang mengalir, kegelapan dan kesepian di sekeliling tempat itu begitu terasa.

Hal ini membuat Yi-feng merasa dingin, dan rasa dingin itu menyerang ke punggungnya. Tangannya mengeluarkan keringat dingin.

Dia terpaku, diam-diam menyalahkan dirinya, 'Lu Nan-ren! Lu Nan-ren! Mengapa kau jadi begitu penakut? Apakah kau lupa kalau ratusan nyawa murid Zhong-nan-shan dan dendammu semua tergantung padamu? Mengapa kau jadi begitu penakut? Bagaimana kau bisa menghadapi orang lain? Bagaimana kau bisa bertanggung jawab terhadap semuanya ini?'

Karena itu dia segera berlari ke depan dan terus berjaga-jaga supaya tidak ada suara yang keluar.

Dalam kegelapan diam-diam dia melihat ke dalam jendela. Keadaan di dalam rumah hampir membuatnya berteriak, kedua matanya tidak bergerak melihat keadaan dalam rumah...

Rumah yang terbuat dari batu itu terlihat sangat besar, sudut rumah di bagian barat penuh dengan umbi-umbian, Fu-ling, Shou-wu (tanaman obat-obatan), juga ada makanan kering untuk manusia.

Di bagian utara dan selatan, menumpuk batu-batu perhiasan, dan bebatuan itu memancarkan cahaya yang menyilaukan membuat mata orang sakit saat melihatnya. Bebatuan itu pula yang membuat rumah batu itu menjadi terang benderang.

Yi-feng baru mengerti, mengapa cahaya yang keluar dari jendela rumah ini tidak sama dengan cahaya lampu di rumah biasa.

Semua ini membuat Yi-feng terkejut. Tapi Yi-feng terkejut juga karena hal lain. Di tengah ruangan duduk dua orang saling berhadapan, orang yang menghadap ke arah timur, kaki kirinya dilipat, kaki kanannya diangkat, dia memakai baju tua yang penuh dengan minyak. Sepertinya sudah beberapa tahun dia tidak mengganti bajunya. Dia pun tidak memakai sepatu, jarinya terus membersihkan tanah yang menempel di sela-sela jari kakinya. Rambutnya berantakan, janggutnya tampak lengket, hanya sepasang matanya memancarkan cahaya terang dan bersemangat.

Sedangkan orang yang duduk menghadap ke arah barat, tubuhnya kurus seperti bambu, kedua pipinya cekung, tulang pipinya sangat tinggi. Janggutnya carang dan sangat panjang.

Dia mengenakan baju panjang berwarna biru, tapi karena sering dicuci jadi terlihat seperti warna putih. Dia duduk bersila sambil memejamkan mata. Seperti sebuah patung dengan posisi sedang duduk bersila.

Keadaan aneh seperti ini membuat Yi-feng terkejut, setelah melihat situasi di rumah itu, pertama yang dia pikirkan adalah kedua orang itu sudah lama tinggal di rumah ini.

Kedua, dia tahu kalau kedua orang itu pasti mempunyai ilmu sangat tinggi.

Tapi yang membuatnya merasa aneh adalah, 'Siapakah mereka? Mengapa bisa berada di rumah batu di gunung ini, dan mengapa mereka sedang duduk-duduk?'

Dia pun dengan jelas mengetahui kalau masalah ini sulit untuk mendapatkan jawabannya, diam-diam dia berpikir, 'Lebih baik aku masuk ke gua secara diam-diam, kemudian secara diam-diam pula keluar dari sini.'

Dia berpikir seperti itu, sebenarnya dia tahu cara ini mungkin tidak bisa dilakukan karena mereka berdua bukan orang tuli.

Dia merasa cemas, tapi dia merasa lebih terkejut lagi, saat dia melihat ke dalam lagi, hal itu benar-benar membuatnya terkejut!

Ternyata laki-laki bercambang itu meloncat, kemudian tertawa, tawanya membuat telinga Yi-feng menjadi sakit dan berdenging terus, dengan terkejut dia berpikir, 'Apakah dia telah melihatku...'

Pikirannya belum selesai, tiba-tiba laki-laki bercambang itu memutar tubuhnya, putaran tubuhnya membuat Yi-feng lebih kaget lagi.

Karena perputaran tubuh laki-laki itu, tubuh bagian atasnya mengarah ke kiri, sedangkan tubuh bagian bawahnya mengarah ke kanan. Pinggangnya terbagi menjadi dua arah, pinggangnya bisa menekuk dan berputar.

Kaki kanannya berputar dan mengait tangan kanannya, lalu melayang ke kanan. Jari telunjuk dan jari tengahnya mengait ke kiri, tangan kanannya membentuk lingkaran, kemudian keluar menyerang melalui tangan kirinya.

Tapi dia masih bisa berkata: "Tubuh bagian atasku berputar ke kiri, bulan kemarin jurus tangan kananmu tepat melewati sisi kiriku, tubuh bagian bawah berputar ke kanan, tujuannya adalah menghindari tangan kirimu yang menyerang dengan miring. Tangan kiriku mengait untuk menotok nadi yang berada di belakang telinga kananmu. Telapak tangan kananku menyerang keluar, kalau kau meng-hindar ke kiri, tangan kiriku dengan cepat akan mencegah jalan mundurmu, kalau kau meng-hindar ke kanan, kaki kananku akan melingkar dan mengaitmu, dan dengan tepat bisa menendang nadi yang ada di ujung kakimu. Maka kau pun akan terpaksa mundur, waktu itu telapak tangan-ku akan tepat berada di sana!"

Dia tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata lagi:

"Kalau aku tidak menguasai ilmu 'Chai-gu-hen-gu' (membongkar tulang, menekan tulang), aku akan kalah dari jurus yang kau keluarkan bulan kemarin."

Yi-feng yang berada di luar jendela, terus meneteskan keringat dingin. Kepandaian laki-laki bercambang itu benar-benar membuat kaget siapa pun yang melihatnya.

Dalam hati Yi-feng berfikir ' Kalau orang ini menyerangku dengan ilmunya tadi, aku pasti akan mati '

Dia melihat ke dalam lagi, pak tua kurus itu seperti seorang biksu tua tetap duduk tidak bergerak, dia seperti tidak mendengar lelaki bercambang itu bicara kepadanya.

0-0-0

BAB 18

Pencuri selatan, Perampok utara

Laki-laki bercambang itu tertawa keras, kemudian dia ke belakang mengambil sepotong daging sapi asin yang kerasnya sudah seperti batu lalu duduk kembali ke tempat tadi untuk makan. Yi-feng mulai merangkai semua hal ini, dalam hati dia menebak-nebak, 'Kedua orang itu pasti sedang berada ilmu silat.'

Tapi ada pertanyaan lagi dalam pikiran-nya, 'Mengapa mereka mengadu ilmu silat memilih di tempat seperti ini? Bila melihat keadaan di sini, sepertinya mereka telah berada di sini lebih dari setahun, apakah mereka selalu mengadu ilmu silat mereka di sini?'

Ketika sedang berpikir untuk menemukan jawabannya, laki-laki bercambang itu meloncat berdiri dan tertawa keras:

"Tidak disangka di tempat terpencil seperti ini, ada tamu yang datang berkunjung, sahabat yang ada di luar, silakan masuk!"

Suara tawanya bisa memecahkan batu. Suara yang keluar dari mulutnya seperti bunyi lonceng, sehingga menimbulkan gema di sekeliling gunung.

Yi-feng terkejut oleh ilmu silat laki-laki bercambang itu.

Dia berpikir, 'Aku tidak bersuara sama sekali, mengapa dia tahu aku ada di sini?'

Dia tidak sadar karena tegang nafasnya tadi menjadi berat. Awalnya kedua orang itu sedang berkonsentrasi pada satu masalah, maka mereka tidak mendengar nafas Yi-feng, sekarang setelah membeberkan jurus-jurus untuk memecahkan jurus lawan, laki-laki itu baru memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Laki-laki bercambang itu berkata lagi: "Tamu yang berada di luar jendela, jika Anda tidak masuk, empunya rumah akan keluar untuk mengundang Anda masuk."

Nada bicaranya berubah menjadi galak. Sesudah Yi-feng melihat sendiri kehebatan ilmu silatnya, dia sadar jika dia ingin melarikan diri, rasanya tidak mungkin dan dia tidak mempunyai alasan untuk melarikan diri dari sana. Apalagi dia seorang laki-laki sejati, walaupun dia mempunyai kesempatan kabur, dia tidak akan melakukannya. Maka dengan suara keras dia menjawab: "Tuan rumah mengundangku masuk, aku tidak akan menolaknya."

Setelah dilihat dengan teliti, Yi-feng baru tahu kalau rumah ini hanya memiliki jendela dan tidak mempunyai pintu.

Laki-laki bercambang itu tertawa keras: "Dulu ketika pak tua itu membangun rumah ini, dia lupa membuat pintu. Sahabat, masuklah melalui jendela."

Yi-feng yang sejak tadi mendengar dia selalu mengatakan dia adalah, pak tua, suaranya keras seperti lonceng, tubuhnya sehat dan lincah, entah dari mana dia mirip dengan orang tua?

Dalam kegelapan, Yi-feng hanya mengangkat bahu dan tertawa kecut. Kedua tangannya memegang jendela kemudian meluncur masuk ke dalam rumah seperti seekor ular yang menyusup. Setelah masuk, dia memberi hormat. Yi-feng sering berkelana di dunia persilatan, dia seorang terkenal, dan seorang di mana kalau dia bertemu dengan suatu masalah dia bisa bersikap tenang.

Ditambah lagi dengan postur tubuhnya yang tinggi, wajah yang tampan, gerakannya dengan alamiah memancarkan keluwesan dan bersikap santai.

Setelah memberi hormat, dia berkata: "Aku secara tidak sengaja telah memasuki tempat tinggi Tetua, harap Tetua memaafkan dan memberi hukuman kepadaku!"

Laki-laki bercambang itu melihat Yi-feng dari atas ke bawah, tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak:

"Di tempat terpencil seperti ini jarang ada yang datang berkunjung, sekarang kami kedatangan seorang tamu gagah dan tampan, sungguh membuatku senang!"

Dia berkata kepada biksu kurus yang sejak tadi tidak bergerak:

"Pak tua yang kesepian, jangan berpikir terus, lihatlah tamu kita yang tampan ini!"

Tiba-tiba pak tua kurus ini membuka matanya, sorot matanya seperti petir menyambar, membuat Yi-feng tidak kuat melihat sorot matanya. Dia tidak berani menatap sorot mata yang tajam seperti pisau. Wajah pak tua kurus itu tampak datar, dia hanya melihat Yi-feng sebentar, lantas berkata dengan dingin:

"Anak kecil, kau datang kemari ada tujuan apa?"

Dia segera memejamkan matanya kembali seperti layaknya seorang biksu tua, dia duduk bersila, apa yang terjadi di sekelilingnya seperti tidak ada hubungan dengannya.

Yi-feng merasa tidak suka, diam-diam dia berpikir, 'Mengapa pak tua ini seperti tidak berperasaan?'

Diam-diam dia lebih menyukai laki-laki bercambang itu. Dia memberi hormat kepada laki-laki itu:

"Aku sudah mengganggu ketenangan kedua tetua, aku merasa tidak enak, aku...."

Laki-laki bercambang itu melambaikan tangannya memotong kata-kata Yi-feng yang belum selesai dan tertawa:

"Tidak perlu merasa sungkan! Tidak perlu merasa sungkan! Pak tua dan aku sudah bertarung selama sepuluh tahun di sini, aku sudah bosan karena setiap hari hanya melihat wajahnya. Hari ini secara kebetulan kami kedatangan seorang pemuda tampan yang bisa menemaniku mengobrol, aku benar-benar merasa senang!"

Yi-feng menghembuskan nafas panjang:

"Jadi kedua orang ini sudah bertarung disini selama hampir 10 tahun," diam-diam dia berpikir, 'apa yang menyebabkan mereka jadi seperti itu?'

Dia melihat baju usang dan kotor yang dikenakan laki-laki itu, dalam hati dia berpikir lagi. 'Selama sepuluh tahun ini mereka pasti merasa kesepian. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa menahan rasa sepi ini?'

Matanya berputar melihat ke tempat lain, melihat batu perhiasaan yang tampak berkilau, dia lebih tidak mengerti lagi dengan keadaan mereka!

Laki-laki bercambang itu mengangkat tangannya, memotong daging sapi yang kerasnya seperti batu. Daging itu seperti sebuah tahu saja di tangannya dan telah terpotong menjadi dua. Dia memberikan sepotong daging itu kepada Yi-feng.

"Anak muda, kau makan dulu daging ini kemudian istirahatlah, biar tua bangka itu terus berpikir."

Yi-feng tertawa, dia menerima sepotong daging dan menurunkan bungkus kain yang dibawanya. Di dalam bungkus ada daging ayam yang baru dibelinya tadi pagi, masih ada sebotol kecil arak untuk menahan rasa dingin yang menyergap.

Begitu melihat bawaannya, laki-laki bercambang itu tertawa terbahak-bahak. Yi-feng dengan cepat memberikan makanan itu kepada-nya. Tanpa sungkan-sungkan laki-laki bercambang itu langsung memakannya, hanya dalam waktu singkat makanan itu langsung ludes dimakannya. Arak yang dibawa Yi-feng pun habis sampai setetes pun tidak tersisa.

Pak tua kurus yang sepertinya selalu tidak peduli, tidak melihat, juga tidak mendengar, dia seperti sebuah patung batu hanya diam dan duduk bersila.

Yi-feng tahu kalau pak tua kurus itu sedang berpikir memecahkan jurus-jurus laki-laki bercambang itu dengan kemampuan ilmu silat yang telah dimilikinya selama puluhan tahun.

Melihat laki-laki bercambang makan dan minum sesukanya, Yi-feng berpikir, Tadi laki-laki ini mengatakan kalau dia memecahkan jurus pak tua kurus ini bulan kemarin, apakah dia memikirkannya selama sebulan....'

Dia belum tahu kalau kedua orang ini terkadang malah menghabiskan waktu lebih panjang mencari jurus untuk memecahkan jurus-jurus lawan.

Laki-laki bercambang itu memegang perutnya yang kenyang dan tertawa:

"Anak muda, kau datang ke gunung tinggi ini. untuk apa?"

Yi-feng segera menjawab:

"Aku senang mendaki gunung maka dari Jiang-nan sampai ke Yun-nan mendengar kalau gunung ini sangat terkenal, dan aku pun datang kemari."

Dari awal dia tahu kalau dia pasti akan mendapatkan pertanyaan seperti ini, maka dia sudah mempersiapkan jawabannya. Sekarang tanpa ragu dia segera menjawabnya. Hanya saja jawabannya tidak disusun dengan sempurna.

Laki-laki bercambang itu seperti percaya kata-katanya, dia mengangguk-angguk:

"Mendaki gunung adalah hal paling baik! Hal terbaik! Tubuh pun akan sehat!"

Dia tertawa lagi kemudian menundukan kepala untuk mencari potongan daging yang jatuh saat dia memakannya tadi. Kemudian dia pun memakannya.

Yi-feng melihat dia begitu rakus, dia ingin tertawa tapi dia tidak berani mengeluarkan suara. Laki-laki bercambang itu tiba-tiba tertawa: "Apakah kau bertanya-tanya mengapa kami bisa bertarung di sini sampai 10 tahun lamanya?"

"Betul, memang sempat terbersit dalam benakku, hanya saja aku tidak berani bertanya kepada Tetua."

"Mengatakan padamu alasannya tidak apa-apa, yang terpenting..."

Dia berhenti bicara sebentar, berkata lagi: "Anak muda, apakah kau pernah mendengar kalau 30 tahun yang lalu, di dunia persilatan ada 2 orang, jika mereka melihat uang maka mereka akan tertawa? Yang satu kerjanya mencuri, sedangkan yang satu lagi merampok. Cara mereka tidak sama tapi tujuannya sama. Walaupun uang ini berasal dari golongan hitam ataupun putih, asalkan itu adalah uang mereka pasti akan mengambilnya, saudara pun tidak terkecuali. Orang-orang dunia persilatan tidak ada yang sanggup mengalahkan mereka."

"Apa yang Tetua maksudkan adalah Pencuri Selatan dan Perampok Utara yang sangat terkenal itu? Tangan Terampil Xu-bai dan Wajah Besi Wan Tian-pin, kedua tetua itu yang Tetua maksudkan? Mereka berdua selalu membuat orang dunia persilatan merasa sakit kepala baik itu dari golongan hitam ataupun putih?"

Yi-feng melihat laki-laki bercambang itu, dalam hati dia berpikir, 'Apakah tetua ini adalah perampok utara?'

Laki-laki bercambang itu tertawa terbahak-bahak dan berkata lagi:

"Betul, Pencuri Selatan dan Perampok Utara adalah aku dan pak tua kurus itu. Satu di selatan, satu di utara, yang satu mencuri, yang satu merampok. Kami tidak pernah saling mengganggu, tapi..."

Dari balik dadanya dia mengeluarkan sesuatu dan berkata lagi:

"Demi benda ini kami bertemu bukan hanya bertemu tapi kami juga berkelahi dan terus berkelahi hingga 10 tahun lamanya."

Yi-feng melihat benda yang dipegang oleh lelaki bercambang, benda itu berupa sebuah besi dengan panjang 30 centimeter. Walaupun besi itu mengeluarkan cahaya tapi tidak terlihat apa bagusnyanya besi itu.

Yi-feng merasa aneh, 'Pencuri Selatan Perampok Utara sudah lama terkenal, benda berharga yang mereka dapatkan selama ini sudah sangat banyak, mengapa demi sepotong besi hitam ini, mereka harus berkelahi hingga 10 tahun lamanya?'

Karena merasa aneh, dia melihat laki-laki bercambang itu. Terlihat perampok besar itu sedang memainkan potongan besi nya, dia seperti sangat menyayangi besi itu.

Dengan teliti Yi-feng melihat besi itu lagi, bentuknya sangat jelek tapi seperti barang antik. Jika ada yang mengatakan demi barang itu kedua pesilat bertarung untuk memperebutkannya, Yi-feng benar-benar tidak mengerti.

0-0-0

Bab 19

Alat bercahaya yang bisa berputar

Lama laki-laki bercambang itu memainkan potongan besi hitam, kemudian baru dia berbicara sambil tertawa kepada Yi-feng:

"Benda ini bernama alat bercahaya yang bisa berputar, dari luar terlihat sangat jelek tapi benda ini sangat berguna!" Dia berkata lagi, "benda ini bisa mendeteksi apakah cuaca besok akan hujan atau cerah, juga bisa menawarkan racun, bisa digunakan untuk mengusir serangga dan ular. Yang paling aneh, benda ini bisa mendeteksi tempat yang terdapat batu-batu berharga sekali-pun batu itu ada di tubuh seseorang atau bahkan dibawah tanah. Ha,ha, ha! Ini benar-benar benda langka."

"Sayangnya aku hanya memiliki separuh, karena itu aku berusaha untuk mendapatkan separuhnya lagi."

Yi-feng dengan teliti mendengar semuanya, sejak kecil sampai sekarang ini dia belum pernah mendengar kalau di dunia ini ada benda yang begitu aneh, maka dia pun melihat benda itu lagi, benda yang disebut 'alat bercahaya yang berputar'. Apa anehnya dengan alat ini?

Laki-laki bercambang itu tertawa keras:

"Saat kami berdua bertemu, kami baru tahu kalau benda yang kami cari ternyata kami masing-masing memegangnya, kami pun tahu jika ingin mendapatkan benda yang berada pada lawan, itu bukan hal yang mudah!"

"Karena itu kami berjanji waktu dan tempat untuk bertarung, siapa yang menang, maka dia yang akan mendapatkan alat bercahaya yang bisa berputar ini..."

Dia menunjuk perhiasan dan bebatuan yang menumpuk di sudut ruangan dan berkata:

"Selain itu mendapatkan warisan dari lawan seumur hidup, dan itu barang-barangnya."

Yi-feng baru mengerti mengapa meeka berdua bisa menahan kesusahan dan kesepian di gunung terpencil seperti ini hingga bertahun-tahun.

Dia bertanya pada dirinya, 'Menghabiskan waktu 10 tahun hanya untuk mendapatkan benda seperti itu, apakah ini pantas?'

Dia menggelengkan kepala tidak mengerti, demi benda seperti ini, kedua tetua itu telah menghabiskan waktu selama 10 tahun di sini. Laki-laki bercambang itu melanjutkan: "Tempat kami berjanji untuk bertarung adalah di Wu-liang-shan, kami datang tepat pada waktunya. Di bawah kaki gunung ini kami bertarung selama 7 hari 7 malam, ilmu silat yang kami pelajari sama sekali berbeda, tapi kemampuan kami sama maka selama 7 hari 7 malam itu, tidak ada yang menang ataupun kalah."

Diam-diam Yi-feng berpikir, 'Kalian berdua, yang satu pencuri sedangkan yang satu lagi adalah perampok, pasti ilmu kalian tidak sama.'

Laki-laki bercambang melanjutkan lagi: "Tapi kami tidak bisa berhenti bertarung sampai di sana saja, karena jika kami berhenti maka selamanya kami hanya akan memiliki separuh alat tadi, dan benda ini tidak akan ada gunanya!"

Diam-diam Yi-feng mengeluh, 'Manusia memang makhluk aneh, mereka tidak mau bekerja sama, lebih memilih menghabiskan waktu 10 tahun untuk memperebutkan lempengan besi ini, apakah ini yang disebut kepintaran manusia?'

Laki-laki bercambang itu tidak tahu apa yang dipikirkan Yi-feng. Dia melanjutkan lagi:

"Karena itu pula mengapa kami mencari tempat ini, membuat rumah batu. Di dalam rumah ini kami bisa mencari jurus apa yang harus digunakan supaya lawan kalah."

Dalam hati Yi-feng marah, 'Lalu mengapa kalian memilih tempat ini padahal masih banyak tempat lain!'

Tapi dia bertanya:

"Jika satu orang membutuhkan waktu 10 tahun untuk berpikir, bukankah lawan pun harus menunggu 10 tahun lagi?"

Laki-laki bercambang itu tertawa keras: "Itu sudah pasti, kami sudah menetapkan jangka waktunya. Kami menentukan waktu 40 hari menjadi satu paket, jika dalam kurun waktu 40 hari tidak bisa memikirkan jurus apa untuk mengalahkan lawan artinya dia kalah."

Dia berhenti sejenak, lalu menyambung lagi: "Selama 10 tahun ini, kami belum pernah kalah. Pernah satu kali, waktu sudah menunjukkan hari ke-39, pak tua kurus ini belum terpikirkan cara untuk memecahkan jurusku yang bernama 'Fei Yun Shou'. Aku mengira dia akan kalah, siapa yang sangka pada malam ke 40, dia berhasil memikirkan cara memecahkan jurusku."

Yi-feng menarik nafas, diam-diam dan berpikir:

"Selama 10 tahun ini, mereka telah berhasil membuat banyak jurus tinggi yang tidak sanggup terpikirkan oleh siapa pun."

Karena teringat pada hal ini, Yi-feng mencoba bertanya:

"Jurus Fei Yun Shou yang Tetua ciptakan bagaimana gerakannya?"

Sepertinya laki-laki bercambang ini sedang merasa gembira, tiba-tiba dia berdiri, kedua tangannya dibuka kemudian mengeluarkan tangannya. Yang paling aneh, sewaktu tangannya melambai, kakinya berganti 3 arah dan terakhir menjadi 4 arah. Yi-feng merasa jurus ini seperti hanya melihat bayangan telapak tangan yang terus beterbangan, seperti tangan dewi-dewi yang sedang menabur bunga.

Perawakan besar laki-laki bercambang itu sewaktu memperagakan jurus ini, seperti tangan seorang dewi, gerakannya begitu indah, Yi-feng benar-benar kagum pada pak tua bercambang ini. Dia duduk kembali sambil tertawa senang: "Jurus Fei Yun Shou ini hanya ada satu jurus, tapi ketika kau menggunakannya seperti tenaga dari 12 pesilat tangguh menyerang satu orang secara bersamaan. Tapi pak tua kurus ini masih bisa terpikir cara untuk memecahkannya."

Dari kata-kata lelaki bercambang ini. berarti di dunia ini kecuali pak tua kurus ini, tidak ada seorang pun yang sanggup menyambut jurusnya.

Dari kata-katanya terdengar kalau dia sangat senang. Suara tawanya belum selesai, dia berkata lagi:

"Kami berdua telah melewati waktu 10 tahun di rumah batu ini, sampai sekarang tidak ada yang bisa mengalahkan lawannya, yang membuat kami merasa kesulitan adalah ketika lawan sedang memikirkan cara untuk memecahkan jurus. Perasaan kesepian benar-benar membuat kita sulit bertahan."

Kata-katanya mengandung rasa sedih. Ketika Yi-feng sedang diam-diam menarik nafas, laki-laki bercambang itu tertawa:

"Tapi kelak jika ada kau yang menemani kami di sini kami mempunyai teman mengobrol, aku tidak akan merasa kesepian lagi."

Yi-feng terkejut dan berkata: "Di sini aku memang bisa menemani Tetua mengobrol, tapi aku masih ada...."

Kedua mata laki-laki bercambang itu membuka dengan lebar, sorot matanya tajam seperti pisau melotot pada Yi-feng.

Dengan kasar dia berkata: "Aku tidak memandang remeh kepadamu tapi kau benar-benar tidak tahu diri. Apakah setelah masuk rumah ini. Kau bisa pergi seandainya?"

Yi-feng benar-benar terkejut. Dengan nada agak lambat laki-laki bercambang itu berkata lagi: "Anak muda, kau juga orang dunia persilatan, jika kau menemaniku di sini kau pasti akan mendapatkan kebaikan. Kau bisa mendapatkan ilmu silat tinggi, saat kau pulang nanti, kau masih bisa membawa sekantong batu-batuan berharga dan perhiasan."

Laki-laki ini sejak beberapa tahun lalu sudah terkenal dengan sifat anehnya, selama 10 tahun ini karena hatinya kesepian, maka sekarang dia bersikap sungkan kepada Yi-feng.

Yi-feng mulai terpengaruh. Tapi ada kekuatan lebih besar yang mendorongnya berkata:

"Kebaikan Tetua Wan aku terima di hatiku...."

Laki-laki bercambang itu melambaikan tangan, dengan cepat dia berkata:

"Anak muda! Aku beritahu kepadamu, margaku bukan Wan, pak tua kurus itu baru bermarga Wan, margaku adalah Xu, namaku adalah Xu-bai, apakah jelas!"

Yi-feng terpaku. Dia tidak menyangka laki-laki tinggi dan besar ini ternyata adalah orang yang bisa menguasai benda ringan dan kecil. Dia adalah pencuri selatan yang terkenal di dunia persilatan... bisa mengejar angin beribu-ribu kilometer dan jika berjalan bisa sekelebat menghilang, dialah si Tangan Terampil Xu-bai.

Sedang pak tua kurus kering ini menguasai jurus cakar elang digabung 12 jurus telapak benteng batu, mempunyai ilmu pernafasan yang kuat, dia adalah si Wajah Dingin Wan Tian-Pin.

Melihat wajah dan postur mereka, dia teringat pada ketua Tian-mei-jiao, perempuan jelek itu, apakah dia akan tertawa atau menangis karenanya.

Tapi mulutnya berkata:

"Ya, kebaikan Tetua aku terima di dalam hati, hanya saja aku benar-benar ada keperluan lainnya...."

Tiba-tiba Xu-bai tertawa terbahak-bahak. Yi-feng terkejut dan berhenti berbicara.

Setelah tawanya berhenti, kedua matanya bersinar buas, dia membentak:

"Jika kau tidak mau memenuhi permintaanku tidak apa-apa, tapi kau harus menceritakan apa yang membuatmu menolak mimpi yang diinginkan oleh siapa pun? Jika aku menganggap alasanmu tepat, aku akan melepaskanmu, kalau tidak...Hmm!"

Sekarang Yi-feng baru tahu kalau Xu-bai adalah orang yang sulit diberi mengerti, dia juga tahu walaupun ilmu silatnya maju pesat tapi jika kemampuannya dibandingkan dengan mereka, dia masih kalah sangat jauh!

Berarti tidak pilihan lain lagi. Dia melihat orang kurus yang masih diam duduk bersila sepertinya jika langit runtuh pun, seperti tidak ada hubungan dengannya.

Yi-feng menarik nafas panjang dan berpikir, 'Mengapa kedua orang ini tidak mau mengerti alasanku?'

Dia tidak berpikir jika sifat mereka tidak seperti ini, mana mungkin mereka bisa tinggal di hutan dan di gunung seperti ini selama 10 tahun?

Yi-feng berpikir lagi, 'Sepertinya aku harus menemani mereka untuk sementara di sini, yang terpenting suatu hari nanti pasti akan ada yang menang dan ada yang kalah. Bila hari itu tiba aku akan mencari buku dan obat penawar Wu Qu-jun. Waktu itu pula aku telah mendapatkan ilmu yang diwariskan dari kedua pesilat tangguh ini ditambah jika aku memakan 'Du-long-wan', aku bisa membalas dendamku,' dengan senang dia berpikir itu.

Tapi begitu berpikir lebih jauh lagi, dia mengkhawatirkan nyawa murid Zhong-nan-shan yang menunggu kedatangannya, semua membuat-hatinya tidak tenang.

Wajahnya sebentar menjadi hijau sebentar menjadi putih, hatinya bergejolak.

Semua orang-orang di dunia tahu, makhluk yang bernama manusia adalah makhluk egois, jadi tidak aneh, tapi jika sifat egois ini sampai merugikan orang lain dan kerugiannya sangat besar, itu harus dihentikan secepat mungkin.

Sekarang batin Yi-feng sedang berperang, dia sadar jika dia mengatakan tujuannya datang ke Gunung Wu-liang, 'Tian-xing-mi-ji' yang langka di dunia persilatan ini dan butiran obat yang dahsyat yang bernama Du-long-wan, dia tidak akan bisa memperolehnya. Tapi bagaimana akibatnya jika dia tidak bicara secara terus terang?

Ratusan nyawa murid Zhong-nan-shan sedang menunggu obat penawar, dia akan terlambat dan tidak akan bisa menolong nyawa mereka. Tapi bagi Yi-feng yang selalu berdiri diatas kebenaran dan keadilan, dia tidak bisa berpangku tangan begitu saja!

Di luar hari semakin gelap.

Angin malam yang dingin masuk melalui celah jendela, berhembus ke tubuh Yi-feng.

Tapi Yi-feng seperti tidak merasakannya.

Dia dihina dan bertekad akan membalas dendam, tapi jika sekarang dia mengatakan tempat rahasia itu, apakah Pencuri Selatan dan Perampok Utara akan membiarkan dia mengeluarkan 'Tian-xing-mi-ji' dan 'Du-long-wan' begitu saja? Kalau tidak maka harapan-nya untuk membalas dendam akan sirna begitu saja.

Tapi suara rintihan kesakitan di Zhong-nan-shan seperti jarum terus menusuk tubuhnya.

Baru saja dia membuka mulut untuk bersuara dia segera mengurungkan niatnya. Selama ini belum pernah dia bertemu dengan masalah begitu rumit seperti sekarang ini!

Tangan Terampil Xu-bai membuka kedua matanya yang tajam seperti sembilu, melihat Yi-feng. Dalam hati sebenarnya dia pun merasa aneh, mengapa pemuda ini berlaku seperti itu?

Si Wajah Dingin masih duduk seperti patung, apakah dia mendengar pembicaraan mereka? Yi-feng sudah mengambil keputusan..

0-0-0

BAB 20

Masing-masing punya rencana sendiri

Yi-feng berkata dengan suara keras: "Karena tetua terus memaksaku, terpaksa aku mengatakannya." maka dengan lantang dia berkata lagi, "bukan karena aku lebih menyayangi waktu dan nyawaku sendiri, aku terpaksa mengatakan hal ini. Aku mengatakan semua ini karena masalah ini menyangkut nyawa ratusan orang...."

Tangan terampil Xu-bai tampak mengerutkan keningnya, tampak dia sudah tidak sabar mendengar kata-kata Yi-feng sepertinya dia juga tidak percaya. Menurutnya, di dunia ini tidak akan terjadi hal seperti yang Yi-feng ceritakan. Yi-feng masih terus bicara: "Aku datang ke Wu-liang-shan berkaitan dengan sebuah rahasia besar dunia persilatan, yaitu menyangkut kejadian ratusan tahun lalu, ada orang yang berilmu tinggi yang bernama Wu Qu-jun, dia meninggalkan benda-benda rahasianya...."

Si Wajah Dingin yang sejak tadi diam seperti patung mulai membuka matanya.

Apalagi si Tangan Terampil Xu-bai, dia mengeluarkan gerak rasa ingin tahu.

Melihat sikap mereka seperti itu, diam-diam Yi-feng menarik nafas.

Dia merasa kedua orang ini memang mempunyai ilmu silat tinggi tapi sikap kedua orang mi ternyata sangat rendah. Dia khawatir, 'Tian Ming Mi Ji' akan jatuh ke tangan mereka, membuat dia seperti membantu mereka melakukan kejahatan tapi jika dia tidak berbuat seperti itu, mana mungkin Yi-feng bisa menolong ratusan nyawa murid Zhong-nan-shan?

Dia menarik nafas melanjutkan: "Sebelum Wu Qu-jun meninggal, dia menuliskan ilmu silat di sebuah buku...Tian Ming Mi Ji' dan sebutir 'Du-long-wan'. Semua dikuburkan di Wu-liang-shan, di sisi rumah kedua Tetua...."

Si Tangan Terampil Xu-bai dan si Wajah Dingin segera tampak bersemangat!

Karena mereka tahu jika mereka berhasil mendapatkan kitab rahasia yang sudah lama diincar oleh kalangan persilatan, ditambah dengan ilmu silat mereka yang sudah puluhan tahun mereka miliki, dalam waktu singkat mereka akan menjadi pesilat nomor satu di dunia ini.

Maka mata mereka memancarkan nafsu serakah. Dengan teliti mereka mendengar lagi cerita Yi-feng, mereka takut kalau pemuda ini tidak akan mau mengatakan di mana tempat penyimpanan benda berharga itu.

Xu-bai terus berkata: "Cepat katakan cerita selanjutnya!" Tapi Yi-feng sengaja berhenti sebentar, sehingga membuat mereka berdua semakin ingin tahu, dia meneruskan ceritanya:

"Kedua benda itu diincar oleh kalangan persilatan tapi aku akan melepaskan kedua benda ini, aku berniat akan memberikannya pada 2 Tetua, tapi...."

Dia sengaja berhenti bicara kemudian pelan-pelan melanjutkan kembali:

"Tapi, aku berniat ingin mendapatkan peninggalan Wu Qu-jun yang satu lagi."

Si Tangan Terampil dan si Wajah Dingin serentak bertanya:

"Benda apa yang kau maksud?"

Yi-feng mengetahui sifat serakah mereka, sambil tertawa dia berkata:

"Benda itu adalah satu-satunya obat penawar dari 'Chu-gu-sheng-shui'. Aku ingin mendapatkannya karena ingin menyelamatkan ratusan nyawa murid Zhong-nan-shan yang keracunan."

Dia merasa tidak perlu memanggil mereka dengan sebutan tetua lagi.

Sepertinya kedua orang ini tidak peduli mereka dipanggil apa oleh Yi-feng.

Mereka berdua merasa aneh, mengapa pemuda ini akan melepaskan 2 macam benda berharga yang diincar di dunia persilatan lebih memilih obat penawar yang tidak ada hubungan dengan dirinya.

Mereka juga berpikir, mungkin dibalik semua kata-kata Yi-feng tersimpan rencana busuk tapi mereka percaya kepada kemampuan ilmu silat mereka yang tinggi. Walaupun Yi-feng mempunyai rencana busuk, mereka tidak akan takut.

"Jika kalian berdua melepaskanku, aku akan membawa kalian ke tempat penyimpanan barang berharga itu. Asalkan aku bisa mendapatkan obat penawar itu, aku akan segera pulang, mengenai 2 barang berharga lainnya, terserah kalian mau apakan."

Mata si Tangan Terampil Xu-bai dan Wajah Besi Wan Tian-pin tampak berputar-putar, mereka serentak berkata:

"Boleh, kami setuju!"

Si Tangan terampil Xu-bai menunjuk keluar: "Hari sudah terang, waktu yang tepat untuk mulai bekerja."

Dia berbalik melihat Wan Tian-pin: "Persoalan di antara kita, nanti kita selesaikan setelah urusan ini beres "

Sebenarnya dia sudah mempunyai rencana lain. Si Wajah Besi pun seperti itu, tanpa berpikir panjang lagi dia langsung menyetujui.

Si Tangan Terampil tertawa terbahak-bahak: "Mari kita jalan sekarang!" Tubuh besarnya mulai bergerak, dia keluar melalui jendela.

Yi-feng menarik nafas, dalam hati ber-pikir, 'Ilmu meringankan tubuhnya begitu tinggi, pantas dia dijuluki Pengejar Angin. Hanya sayang, mempunyai ilmu tinggi tapi akhlaknya begitu rendah.' Ketika dia sedang berpikir seperti itu, si Wajah Besi dengan cepat juga meloncat keluar.

Yi-feng ikut berlari keluar melalui jendela. Hari belum begitu terang, tapi cahaya yang ada cukup untuk mencari tempat penyimpanan barang berharga itu.

Dia melihat ke atas langit, dia sedang berpikir apakah bila dia melakukan hal ini maka dia akan bersalah kepada Tetua Wu Qu-jun?

Tapi jika tidak dengan cara seperti ini, apakah ada jalan lain?

Sambil menarik nafas dia berpikir 'Mungkin di alam sana, beliau akan memaafkanku, aku pun terpaksa melakukan tindakan ini.'

Dinding gunung ditumbuhi lumut hijau. Dia berjalan mengikuti terjun, matanya terus mencari-cari. Di atas dinding gunung yang ditumbuhi dengan lumut, dia menemukan tanda 7, tanda yang diberikan oleh Tuan Jian.

Di dinding gunung ada 7 segitiga berukuran kecil. Disusun sesuai dengan susunan rasi bintang, jika tidak melihat dengan teliti tanda ini tidak terlihat telah diukir dengan ilmu silat jari 'Jin Gang'- "Di sini tempatnya!" teriak Yi-feng

Xu-bai dan Wan Tian-pin yang berada di belakangnya segera berhenti dan terlihat tegang.

Yi-feng mencari rasi bintang yang terpenting di antara 7 rasi bintang lainnya, kemudian mendorong dinding gunung itu, tapi dinding gunung itu tidak bergerak sama sekali.

Dia terkejut, kemudian mengumpulkan semua tenaga dalamnya. Sambil berteriak kedua telapak tangannya mendorong...

Segera terdengar suara keras di gunung sepi itu. Dinding gunung bagian kanan secara perlahan bergeser ke dalam, sedangkan dinding kiri bergeser ke luar, dari balik dinding gunung muncullah sebuah gua.

Yi-feng benar-benar senang, dia sangat kagum kepada tetua berilmu silat tinggi itu, beliau begitu teratur dan teliti.

Terdengar 2 suara kuat melewatinya, ternyata si Tangan Terampil Xu-bai dan Wajah Besi Wan Tian-pin berebut masuk ke dalam gua.

Yi-feng tertawa dingin, dia pun ikut masuk ke gua tempat penyimpanan barang berharga tersebut.

Karena hari sudah terang, cahaya bisa masuk melalui pintu gua, karena itu keadaan di dalam gua tidak terlalu gelap, tapi ujung dalam tetap sangat gelap. Tangan Terampil Xu-bai melayangkan tangan kepada Yi-feng, setelah dilihat dengan teliti ternyata korek api yang tersimpan di balik bajunya sudah berpindah tangan dan sekarang berada di tangan Xu-bai.

Dia tertawa kecut dan berpikir, 'Ternyata aku pun sempat merasakan keahlian tangannya.'

Tangan Terampil menyalakan korek api dan dia yang pertama masuk, Wan Tian-pin mengikutinya, malah Yi-feng yang berjalan paling belakang, dia tidak peduli.

Baru saja berjalan kira-kira 30-50 meter, gua mulai terasa sempit. Tiba-tiba di depan mereka terlihat sebuah meja terbuat dari batu dan menghalangi jalan.

Mereka bertiga melihat di atas meja ada sebuah kotak terbuat dari besi. Xu-bai dan Wan Tian-pin dalam waktu bersamaan serentak mencengkram kotak besi itu.

Mereka saling pandang dan sama-sama mempersiapkan tenaga. Tangan Wan Tian-pin memutar gembok yang mengunci kotak besi itu dan kotak itu langsung hancur.

Yi-feng datang menghampiri mereka, dia terus melihat kotak itu. Kotak besi dibuka oleh mereka. Benda pertama yang terlihat adalah sehelai kertas yang sudah menguning. Mereka berdua saling memandang lagi dan perlahan-lahan menarik tangan masing-masing.

Dengan bantuan cahaya korek api terlihat di atas kertas yang agak menguning itu tertulis:

"Orang yang telah masuk ke dalam gua ini adalah orang yang telah bertekad untuk mati, karena itu setelah membuka kotak besi ini, harus segera minum obatnya. Obat ini menghasilkan tenaga besar sesudah itu kau baru boleh masuk ke belakang gua dan bisa mendapatkan kitab rahasiaku_____"

Sesudah Xu-bai dan Wan Tian-pin membaca pesan yang tertulis di dalam kertas itu mereka secara bersamaan menjulurkan tangan dan terdengar suara PAK! Dua telapak saling beradu, masing-masing mundur satu langkah.

Yi-feng terus membaca surat itu lagi:

"...mendapatkan kitab rahasiaku, obat ini bernama 'Yin Xiao', mempunyai banyak khasiat tapi obat ini mengandung racun yang dahsyat. Orang yang telah memakan obat ini, 3 tahun kemudian dia pasti akan mati karena muntah darah, tapi dalam kurun waktu 3 tahun ini, dia bisa menikmati hidup, bisa melakukan apa saja karena tidak ada yang bisa melawan kekuatannya."

Selesai membaca, Xu-bai dan Wan Tian-pin segera menarik tangan mereka dan terkejut sampai tidak bisa bicara, mereka tidak ingin hidup hanya 3 tahun, karena itu mereka tidak mau minum obat itu.

"Kalian berdua tidak ingin minum obat ini, biar aku saja yang meminumnya." Kata Yi-feng

Tiba-tiba ada suara angin yang lewat, sebuah tangan telah memegang pergelangannya. Sebuah tangan lagi ingin menotok nadinya.

Terpaksa dia menarik kembali tangannya. Terdengar Wajah Besi Wan Tian-pin berkata dengan dingin:

"Kau juga tidak boleh minum obat ini!" Yi-feng terkejut.

Hal terpenting baginya sekarang adalah membalas dendam, sesudah minum obat ini walaupun dia hanya bisa hidup selama 3 tahun lagi tapi jika dia mempunyai tenaga besar dia bisa membalas dendam, mati pun tidak masalah baginya.

Dia terpaku, tidak lama kemudian dia baru mengerti, 'Mengapa mereka berdua tidak mau minum obat ini, karena mereka ingin hidup lebih lama tapi mereka juga melarangku minum obat ini. Mereka takut tenagaku tidak terbendung bisa menjadi ancaman bagi mereka, apa karena alasan itu maka mereka melarangku minum obat itu?'

Dia tertawa dingin dan mundur untuk melihat. Benar saja, Xu-bai dan Wan Tian-pin berpikiran seperti itu. Mereka berpikir seperti itu tapi tetap tidak mempunyai cara untuk mengatasi masalah ini.

Perlahan Tangan Terampil Xu-bai berkata:

"Kita ambil dulu obat ini setelah itu kita teruskan perjalanan kita. Mungkin kita sudah ditakdirkan membuka gua belakang Wu Qu-jun dengan kekuatan kita bertiga. Kalau begitu sebaiknya obat ini dibuang saja."

Wan Tian-pin mengangguk, diam-diam ternyata dia sudah membawa kotak besi itu.

Tangan Terampil Xu-bai melihatnya, diam-diam berpikir, 'Kau membawa kotak besi ini dengan sebelah tanganmu, nanti kau akan kekurangan satu tangan untuk berebut denganku.'

Dia sangat senang tapi tidak terlihat dari wajahnya.

Mereka bertiga berjalan melewati meja batu itu dan terus melangkah ke depan.

0-0-0

Bab 21

Wu-qu-xing-jun

Perjalanan diteruskan, lebar gua semakin menyempit.

Tapi mereka masih bisa berjalan beriringan dan Yi-feng sengaja berjalan paling belakang.

Baru saja mereka berjalan beberapa puluh langkah, di depan ada sebuah batu besar yang menghadang. Batu besar ini terselip di antara dinding gua.

Batu itu sangat besar, mungkin beratnya beberapa ratus kilogram. Tidak mungkin ada yang sanggup memindahkan batu itu seorang diri.

Wan Tian-pin melihat keadaan itu, dia berpikir sejenak lalu berkata:

"Ayo kita bersama-sama mendorong batu ini. Jika kita bisa masuk ke dalam gua, obat penawar 'Chu-gu-sheng-shui' akan menjadi milik adik ini. Tapi bagaimana cara kita membagi 'Tian-xing-mi-ji' dan 'Du-long-wan'?"

Dia melihat Xu-bai, tampak dia sedang tertawa keras dan dengan tenang menjawab:

"Aku tidak mempunyai pendapat apa pun mengenai hal ini, lebih baik kita menebaknya saja, bagaimana?"

Wan Tian-pin mengangguk.

Si Tangan Terampil Xu-bai melayangkan tangannya lagi, kali ini Yi-feng tidak melihat tempat lain.

Xu-bai tertawa keras:

"Anak muda, kau benar-benar pintar!"

Dia menepuk-nepuk pundak Yi-feng, sebelum Yi-feng waspada. Tangan Xu-bai yang satu lagi sudah memegang uang logam yang jumlahnya puluhan dan uang logam itu diambil dari saku Yi-feng.

Si Tangan Terampil Xu-bai tertawa keras, dia berkata kepada Wan Tian-pin:

"Di tanganku ada beberapa keping uang logam, coba kau tebak apakah jumlahnya ganjil atau genap. Jika benar, 'Tian-xing-mi-ji' akan menjadi milikmu, jika salah Tian-xing-mi-ji akan menjadi milikku, bagaimana?"

Wan Tian-pin terdiam.

Xu-bai meletakkan tangannya di belakang kemudian menjulurkannya ke depan. Tangannya dikepal lalu bertanya kepada Wan Tian-pin:

"Tebaklah!"

"Genap!" Wan Tian-pin menjawab.

Xu-bai membuka tangannya, ternyata benar jumlahnya 6. Ternyata tebakan Wan Tian-pin benar.

Xu-bai tampak seperti sangat menyesal, katanya:

"Tian-xing-mi-ji menjadi milikmu."

Wajahnya Wan Tian-pin tidak berubah, tapi sebenarnya dia merasa sangat senang.

Wu-qu-xing-jun berilmu sangat tinggi, di dunia persilatan tidak ada seorang pun yang mampu mengalahkannya. Kitab rahasia ini pasti akan lebih berguna dibandingkan Du-long-wan.

Xu-bai terlihat sangat menyesal tapi sebenarnya dia merasa sangat senang. Diam-diam dia berpikir, 'Pak Tua Wan, kau tertipu lagi, jika nanti aku telah minum Du-long-wan, kemampuan ilmu silatku pasti akan lebih tinggi darimu. Kitab yang kau dapatkan tidak mungkin bisa segera kau kuasai. Aku akan merebut buku Tian-xing-mi-ji' darimu. Kau pintar seumur hidup tapi berbuat ceroboh saat ini!'

Ternyata dalam hati dia telah menyusun rencana, maka dia pun mengusulkan cara menebak jumlah keping uang logam.

Si Tangan Terampil Xu-bai terkenal dengan 'tangan terampilnya'. Kepandaiannya sangat hebat, dia tidak mungkin akan melakukan kesalahan sedikit pun, baginya merubah jumlah uang logam ditangannya bukan hal yang sulit.

Wan Tian-pin memang pintar, tapi sedikit ceroboh, sesaat hatinya merasa senang, dia berkata: "Semua sudah menyetujui untuk pembagiannya, sekarang kita sama-sama dorong batu besar ini!"

Dia berjalan terlebih dulu ke arah batu besar itu. Tiga orang sama-sama mengerahkan tenaga sepenuhnya mendorong batu itu. Dengan tenaga yang dahsyat, batu besar itu pun bergeser ke belakang. Terbuka jalan selebar 1 meter lebih. Mereka berhenti mendorong dan segera berlari masuk ke dalam gua.

Di dalam gua ternyata sangat luas, gua itu besar dan juga merupakan ujung dari gua ini.

Si Tangan Terampil Xu-bai dengan korek api berusaha melihat keadaan gua. Dia melihat di dalam gua ada sebuah meja. Di atas meja tergeletak 2 kotak besi.

Mereka berdua segera berlari ke arah meja, masing-masing mengambil sebuah kotak besi dan membuka kunci gemboknya. Kotak besi yang dibuka Xu-bai berisi sebuah botol, di atas botol tertulis: 'Du-long-wan'.

Tanpa melihat raut wajah Wan Tian-pin, dia segera mengeluarkan sebutir Du-long-wan dan dimasukkan ke mulutnya. Obat itu benar-benar wangi, dia segera menelannya.

Begitu Yi-feng masuk ke dalam gua, di atas meja sudah tidak ada apa-apa. Wan Tian-pin saat itu sedang membaca buku yang tersimpan di dalam kotak besi dan Tangan Terampil Xu-bai sedang menikmati harumnya Du-long-wan.

Yi-feng terkejut, pikirnya, 'Apakah obat penawarnya tidak ada di gua ini?'

Dia sering berkelana di dunia persilatan, walaupun bukan orang yang peduli pada sesama, tapi sekarang ini dia benar-benar memikirkan keselamatan nyawa ratusan murid Zhong-nan-pai.

Dia mencari-cari ke seluruh sudut gua, ternyata di atas gua ada sebuah batu yang mencuat ke atas. Di atas batu itu ada sebuah botol.

Karena itu dengan cepat dia meloncat, di sana kecuali ada botol juga ada sehelai kain kuning yang dipenuhi tulisan.

Dia berpikir, 'Wu-qu-xing-jun meletakkan obat penawarnya terpisah dari kedua kotak besi itu, pasti ada maksud tertentu.' Maka itu sebelum dia meloncat turun, tangan kirinya mengambil kain kuning itu. Dengan bantuan cahaya yang redup dia mulai membaca huruf yang ada pada kain itu, di atas kain tertulis:

"Seumur hidup aku selalu membela kebenaran dan keadilan, tapi aku mati karena berita yang tidak benar. Tuhan! Tuhan! Mengapa bisa terjadi hal seperti itu? Menjadi seperti ini?"

Orang-orang di dunia ini bertindak tidak adil terhadapku, maka aku tidak akan berbuat tidak adil kepada orang di dunia ini. Aku tidak ingin ilmu silatku tenggelam selama-lamanya maka aku mencatat ilmu silatku di sebuah buku yang bernama Tian-xing-mi-ji dan 'Du-long-wan'. Aku menyimpannya di sini.

Jika orang yang tidak mempunyai niat untuk siap mati, walaupun sudah masuk ke dalam gua ini, dia tetap tidak akan bisa mendapatkan buku rahasiaku dan ilmu silatku yang bisa menjadikannya sebagai nomor satu di dunia ini.

'Du-long-wan' yang tersimpan di dalam gua ini dibuat oleh Guru Tu-long dengan menggunakan bahan obat-obatan terbaik, manfaatnya sangat hebat tapi obat ini bersifat tenaga Yang. Sebelum minum obat yang bernama 'Yin-xiao-dan' yang kuletakkan di gua terdepan, apalagi bila dia menggunakan tenaga-nya mendorong batu, maka dalam waktu setengah jam dia akan muntah darah sampai...."

Membaca sampai di sana, Yi-feng gemetar. Dia melihat ke bawah, Wan Tian-pin dengan bernaflu melihat-lihat buku itu, tapi kedua tangan Xu-bai mencengkram meja batu itu. Tubuhnya kejang-kejang.

Yi-feng jadi punya perasaan yang tidak bisa diungkapkan.

Dia melanjutkan membaca:

"Orang yang masuk ke dalam guaku belum tentu akan mati, asalkan dia tidak minum pil Yin-xiao, lalu dengan cara lain masuk ke dalam gua ini, dia tidak akan mati."

Orang yang berjodoh denganku akan mendapat buku rahasiaku, orang yang tidak berjodoh, dia akan mati. Aku mati karena kabar yang tidak benar, ketika menulis surat wasiat ini, aku merasa masih banyak hal yang belum sempat terungkap!"

Tulisannya semakin kacau, tulisan cakar ayam itu berisi:

"Wu-qu-xing-jun sebelum meninggal."

Yi-feng membaca dengan terburu-buru, dia menarik nafas panjang dan meloncat turun. Sekarang Wan Tian-pin baru memperhatikan keberadaan Yi-feng melihatnya memegang sehelai kain berwarna kuning, dia berlari dan berusaha merebut kain itu. Yi-feng tidak ingin berebut dengannya, dia mundur selangkah.

Dengari cepat Wan Tian-pin membaca tulisan itu sampai habis, tiba-tiba dia tertawa seperti orang gila.

Hati Yi-feng bergetar. Dia melihat Xu-bai yang masih kejang-kejang, keringat mulai menetes dari dahinya.

Suara tawa Wan Tian-pin semakin histeris, suaranya menggetarkan seluruh gua dan terdengar bergema di mana-mana, seperti banyak Wan Tian-pin yang sedang tertawa. Si Tangan Terampil Xu-bai mulai membentak:

"Apa yang kau tertawakan?"

Wan Tian-pin masih tertawa terbahak-bahak. Dia mengangkat kain kuning itu, membacakan kalimat isi kain itu satu persatu.

Baru saja membaca setengahnya, Xu-bai berteriak lalu mendekat, tubuhnya seperti kepanasan. Tubuhnya yang kekar sekarang tampak kejang-kejang, bajunya yang usang dan kotor hancur berhelai-helai.

Wan Tian-pin tahu kalau kepandaianya seimbang dengan Xu-bai, melihatnya datang, dia tidak menghiraukan. Dia tertawa dingin dan membentak:

"Orang yang akan mati untuk apa masih memberontak?"

Kotak besi yang berisi 'Tian-xing-mi-ji' terkepit dengan erat di ketiakannya. Pil Yin-xiao berada di tangannya. Sekarang dia melayangkan tangan kanannya memukul Xu-bai yang mendekatinya seperti seekor harimau gila.

Walaupun Xu-bai hampir gila tapi ilmu silatnya yang sudah puluhan tahun tidak dilupakan begitu saja. Dia menyambut serangan musuhnya, telapak kirinya menyerang ke depan, jari tangan kanannya dibuka, dia mencengkram dada Wan Tian-pin. Wan Tian-pin tertawa dingin dan berpikir, 'Benar-benar cari mati!' dengan sekuat tenaga dia menyerang Xu-bai.

Ilmu silatnya memang seimbang dengan Xu-bai, tapi ilmu silatnya menggunakan tenaga 'Jin-gang'. Jika melawan telapak Xu-bai yang terkenal yang bernama Ilmu Telapak Lemah, Xu-bai pasti tidak akan bisa melawannya. Apalagi Wan Tian-pin menggunakan telapak kanan sedangkan Xu-bai menyambut dengan tangan kiri.

Begitu dua telapak saling beradu, Wan Tian-pin malah merasa terkejut, tubuhnya bergetar, belum sempat dia berpikir, tangan kanan Xu-bai telah mencengkram dadanya. Wan Tian-pin berteriak, ketiga jari Xu-bai sudah menancap ke dalam dadanya.

Ternyata Du-long-wan benar-benar mengandung tenaga Yang yang bersifat keras. Di dunia ini tidak ada seorang pun yang berani minum Du-long-wan begitu saja. Sebab begitu minum satu macam obat ini, maka dia akan kepanasan seperti dibakar dan muntah darah. Tangan Terampil Xu-bai pun tidak terkecuali, setelah meminum obat ini, tenaga dalam Xu-bai bertambah jadi beberapa kali lipat. Tapi rasa sakitnya tidak mudah ditahan, maka begitu beradu telapak, Wan Tian-pin lah yang mendapat kerugian.

Yi-feng yang berdiri di kejauhan menyaksikan keganasan dua manusia ini. Walaupun dia tidak suka pada kedua orang itu tapi dia merasa iba juga.

Karena dadanya sakit, Wajah Besi Wan Tian-pin segera berteriak. Dengan tenaga yang masih tersisa, tangan kanannya menghantam dan BUG! Tangannya mengenai dada Xu-bai.

Kedua mata Xu-bai tampak menjadi merah, pukulan kuat Wan Tian-pin tidak sampai membuatnya terpelanting tapi membuat tulang dadanya retak beberapa buah.

Tenaga yang sangat aneh terus menahan sisa tenaganya. Tangan kirinya yang lincah mengeluarkan 5 jari berbentuk seperti pisau dan menancap di tenggorokan Wan Tian-pin. Darah

Wan Tian-pin muncrat ke wajah juga tubuhnya, dan membuat wajah yang dipenuhi cambang bertambah menyeramkan.

Darah yang keluar dari lubang ditubuh Xu-bai setetes demi setetes berjatuh dari wajahnya.

Kedua orang yang berbakat dan juga mempunyai ilmu silat tinggi ini, terkenal karena sikap mereka yang aneh, sekarang karena keserakahannya, masing-masing jadi berakibat seperti itu, sungguh sangat disayangkan, semua ini sangat tidak pantas bagi mereka?

Tapi walau bagaimanapun juga Yi-feng sudah menjadi saksi satu-satunya atas kejadian ini, terhadap kematian dua orang ini dia tetap merasa sedih.

Korek api yang menyala tadi, diletakkan oleh Tangan Terampil Xu-bai di sisinya, begitu mengenai meja batu, api langsung padam.

Gua bertambah hening seperti berada dalam kuburan. Gelap seperti kuburan...

Yi-feng berdiri terpaku, dia memejamkan mata, semua seperti berhenti di benaknya, mungkin kelak dia akan lebih berprinsip bila menjadi orang.

Dia meraba-raba sampai ke sisi meja dan menemukan korek apinya. Dia menyalakan korek, tampak tubuh Pencuri Selatan dan Perampok Utara saling tindih. Darah mereka mengalir menjadi satu. Semua kebaikan, dendam sebelum mati, berikut keserakahan sebelum mati, sekarang menghilang mengikuti kematian mereka dan selamanya menghilang.

Tidak terdengar ada suara, sampai-sampai suara hembusan angin dan bunyi serangga pun tidak terdengar, kecuali suara nafasnya sendiri, Yi-feng tidak mendengar apa pun.

Pelan-pelan dia melangkah mendekati kedua mayat pendekar aneh itu...

Dia memindahkan kedua mayat itu ke atas meja batu.

Sampai sekarang Wan Tian-pin masih menjepit kotak besi yang berisi Tian-xing-mi-ji'. Yi-feng menarik nafas panjang, dengan susah payah dia baru bisa melepaskan kotak besi itu dari ketiak Wan Tian-pin yang sudah kaku.

Awalnya dia sangat membenci kedua orang itu tapi kebenciannya sekarang ini telah hilang mengikuti kematian mereka berdua.

Dia mengeluarkan sapu tangannya yang putih membersihkan darah dari wajah mereka. Sekali lagi dia meloncat ke atas batu untuk mengambil botol yang berisi obat penawar.

Sekarang otaknya seperti kosong, kecuali hanya mengingat pertarungan antara kedua orang tadi, dia tidak sanggup memikirkan apa-apa lagi.

Dia mencium wangi yang sangat pekat, dia malas mencari asal wewangian ini. Dia hanya merasa ada udara yang menekan ke dalam dadanya.

Dia ingin segera meninggalkan tempat ini, dia tergesa-gesa membuka kotak besi itu dan mengambil Tian-xing-mi-ji.

Dia memegang botol obat, botol ini bisa menyelamatkan banyak nyawa orang.

Dia segera membalikkan tubuh keluar dari gua itu.

Meninggalkan 2 mayat pendekar aneh yang terbaring di atas meja batu dan juga meninggalkan 2 buah benda berharga di dalam gua. Kedua benda berharga itu tidak akan tenggelam selamanya.

Siapakah yang akan berjodoh mendapatkan kedua benda berharga itu?

0-0-0

BAB 22

Bernasib sama

Yi-feng dengan kecepatan yang tinggi keluar dari dalam gua. Di luar sangat terang sepertinya sekarang sudah tengah hari.

Dia melihat sekelilingnya, gunung masih ada, rumah batu masih berdiri dengan di sana.

Bagaimana dengan tuan rumahnya?

Dia menarik nafas panjang.

Dia merasa seperti baru keluar dari dalam kubur! hatinya sekarang terasa sepi, otaknya kosong, hanya kakinya yang bergerak berjalan meninggalkan tempat ini.

Dia berjalan ke kaki gunung, setibanya di kaki gunung dia baru teringat kalau di sudut rumah batu itu, masih ada benda-benda berharga seperti perhiasan dan batu hias. Benda-benda itu cukup menjadi bekal baginya untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan.

Dia masih teringat Pencuri Selatan dan Perampok Utara masih menyimpan sebuah benda yang lebih berharga dibandingkan tumpukan perhiasan... alat bercahaya yang bisa berputar.

Dia ingin kembali ke dalam gua untuk mengambil kembali benda berharga itu, tapi di lubuk hatinya yang terdalam, ada kekuatan yang melarangnya melakukan hal ini.

Kematian Tangan Terampil dan Wajah Besi, rintihan murid-murid Zhong-nan-shan...semua begitu nyata melintas di otaknya. Karena itu tanpa memikirkan hal lain, dia segera berlari ke kaki gunung, hanya dengan cara seperti itu hatinya baru merasa tenang.

Walaupun kau mempunyai benda berharga tapi jika hatimu merasa tidak tenang, hidupmu pun tidak akan senang, apakah betul?...paling sedikit sebagian orang akan merasa seperti itu.

Awan putih terus berjalan, tadinya berada di bawah kakinya, sekarang berada di atas kepalanya, didepan ada belokan, dia harus melewati 2 gunung lagi baru bisa kembali ke tempat di mana dia masuk gunung tadi.

Karena itu langkah kakinya semakin cepat, dia ingin segera tiba di Zhong-nan-shan. Setelah melewati sebuah gunung, tiba-tiba dia mendengar ada helaan nafas. Suara itu berasal dari sisi hutan. Helaan nafas ini penuh dengan kemarahan karena perlakuan tidak adil dan juga seperti menyalahkan.

Di gunung sepi ini semua benar-benar terdengar sangat jelas. Hembusan angin dingin ini berhembus semakin jauh dan jauh...

Yi-feng berhenti dan berpikir, 'Mengapa orang yang terluka di dunia ini begitu banyak!'

Belum habis berpikir, dari dalam hutan terdengar lagi suara sedih. Dia seperti bicara sendiri. Yi-feng tidak begitu jelas mendengar suara itu, tapi karena sejak kecil dia telah berlatih ilmu silat, maka pendengarannya lebih tajam di-bandingkan orang biasa. Dia seperti mendengar, "Sudahlah...selamat tinggal..."

Yi-feng merasa terkejut, "Apakah ada yang akan bunuh diri di hutan ini?" Tanpa pikir panjang lagi, dia berlari mencari suara itu.

Dugaannya tidak salah, di hutan itu benar-benar ada orang yang berusaha ingin bunuh diri, karena itu dia segera berlari ke sumber suara itu.

Saat memasuki hutan, di sebuah pohon besar tampak tergantung seseorang.

Dia segera berlari, dia tiba di tempat itu.

Tangan kanannya melambai, tali sebesar jari itu segera putus, tubuh yang tergantung segera jatuh ke tanah.

Tangan kanan Yi-feng mengibas lagi, dia memeluk tubuh yang terjatuh dan dengan pelan meletakkannya di bawah, dia mencoba nafas orang itu. Ternyata dia masih bernafas.

Maka dia segera mengurut 36 jalan darah orang itu. Orang itu menghembuskan nafas kemudian dia segera sadar. Sorot matanya yang lemah terus melihat Yi-feng.

Yi-feng tersenyum dan berkata: "Hidup lebih baik daripada mati, Sahabat! Kau masih muda mengapa ingin bunuh diri?"

Orang itu berbaju usang, wajahnya juga lesu, tapi dari wajah lesu itu tetap terlihat kalau dia sangat tampan dan berumur paling-paling 20 tahun lebih. Hal ini membuat Yi-feng jatuh iba kepadanya.

Sorot mata orang itu berputar dengan kaku, seperti ingin membuktikan kalau dia sudah tidak berniat hidup di dunia ini lagi, mengapa dia ditolong? Mendengar pertanyaan Yi-feng, dia hanya menarik nafas panjang.

"Mengapa kau menolongku? Hatiku sudah mati, hidup pun apa gunanya?" dia berkata lagi, "Jika seseorang tidak pernah tertimpa kesedihan dia tidak akan tahu bagaimana rasa sedihku ini."

Logatnya berasal dari Si-chuan. Kata-katanya sangat lancar, kalimatnya juga bagus.

Sangat cocok dengan penampilannya, tampak dia seperti orang yang terluka hatinya.

Yi-feng tersenyum dan berpikir, 'Mana mungkin kau bisa tahu kalau aku juga orang yang hatinya sedang sedih?'

Tapi dia tetap berkata:

"Sahabat, apa yang membuatmu sedih? Ceritakanlah, siapa tahu aku bisa membantumu."

Nada bicaranya ramah, dia tidak melihat kalau pemuda ini adalah orang yang licik.

Orang itu menarik nafas dan menceritakan kisahnya...

Ternyata dia berasal dari keluarga pelajar yang tinggal di kota Ping-shan di Propinsi Si-chuan, dia bernama Wen-hua. Dia bukan seorang pemuda yang sangat berbakat, tapi kalau belajar cepat bisa memahami, hanya saja nasibnya kurang baik. Dia jatuh miskin dan menjadi seorang pelajar yang tidak berguna. Setelah harta warisannya habis, dia tidak sanggup bertahan hidup lagi. Karena itu dia membawa istri tercintanya dari Si-chuan menuju Yun-nan.

Di Wu-liang-shan, dia bekerja menjadi pemulung kayu bakar tapi bagi pelajar, hal ini menjadikan dirinya sangat menderita.

Karena istrinya tidak tahan lalu dia pun meninggalkan gunung, dia pergi mengikuti seorang pedagang yang baru dikenalnya.

Wen-hua menceritakan riwayat hidupnya dengan singkat.

Ini adalah salah satu kehidupan orang kecil dan sering menemukan hal seperti ini, tapi saat Yi-feng mendengarnya, dia merasa-kannya dengan perasaan yang dalam.

Dia terpaku, hatinya bergejolak, bukankah riwayat hidupnya hampir sama? Ditinggalkan istri, ini membuatnya ikut merasa sedih.

Wen-hua menarik nafas:

"Kita baru bertemu, aku berterima kasih karena Tuan telah menolongku. Tapi Tuan menolong tubuhku, bukan menolong hatiku!"

"Hhhh! Uang memang sangat jahat tapi juga sangat dibutuhkan!"

Yi-feng terpikir pada perhiasan yang menumpuk di rumah batu itu. Karena itu dia tersenyum pada Wen-hua:

"Kita bisa bertemu di sini berarti kita memang berjodoh. Di gunung itu aku menyimpan sebagian hartaku. Aku tidak memerlukannya tapi mungkin bisa sedikit membantumu...." Dia berkata lagi, "Jangan menolaknya, setelah mendapatkan harta itu jika kau masih ingin bunuh diri, aku tidak akan melarangmu lagi. Masih banyak perempuan di dunia ini, jika istrimu tega meninggalkanmu, untuk apa kau...."

Dia berhenti bicara, dia bisa menasehati orang lain, bagaimana dengan dia sendiri?

0-0-0

BAB 23

Kembali

Merindukan kehidupan adalah hal biasa bagi seorang manusia.

Akhirnya Wen-hua mengikuti Yi-feng naik ke gunung.

Tangan kanannya dipegang oleh Yi-feng. Dia merasa tubuhnya melayang di atas awan. Dia sangat iri kepada Yi-feng.

Kaki Yi-feng terus melangkah, tapi hatinya memikirkan sebuah tempat...

Di sebuah jembatan kecil di Jiang-nan. Awan sore berwarna merah, tampak sangat indah, karena disinari oleh matahari terbenam, rumput-rumput di kedua sisi sungai memantulkan warna indah, air pun mengalir di bawah jembatan, bukankah hal seperti ini surga bagi manusia?

Di tempat inilah Yi-feng bertemu dengan istrinya...waktu itu dia masih belum menjadi istrinya. Gadis itu menunggang seekor kuda berwarna putih, dia berjalan di sisi jembatan. Sinar matahari terbenam menyinar wajahnya, rambutnya terburai mengikuti hembusan angin musim semi, wajahnya terlihat bersemu cantik.

Yi-feng mengenang masa lalu...

"Tangan kanannya yang putih melambaikan jerami.

Dia tertawa manis kepadanya, tawa inilah yang membuat dia melupakan segalanya! Dan Jiang-nan, dia terus mengikutinya. Setiba di Jiang-bei, sepanjang perjalanan sepertinya gadis itu pun suka kepadanya tapi juga seperti tidak suka kepadanya.

Saat bertemu dengan teman baiknya, Tombak Perak Tao-chu, dia baru tahu kalau dia adalah si Cantik nomor satu dari Jiang-nan, seorang perempuan yang bisa membuat roh laki-laki terlepas dari raganya."

Yi-feng tersenyum dan berpikir, 'Kemudian setelah menikah namanya berubah menjadi Nyonya Pencabut Roh.'

"Dia mengikutinya sepanjang ribuan kilometer, tapi tidak mempunyai kesempatan berkenalan dengannya."

"Hingga suatu hari di sebuah jalan Jian-men, dia bertemu dengan 'Jian-men-wu-ba' (Lima Penjahat Jian-men). Pecut Peraknya ternyata tidak sanggup menahan 5 senjata yang digunakan Jian-men-wu-ba. Tidak terbayangkan akibatnya jika sampai kalah!

Tentu saja dia segera menolongnya. Melalui kesempatan inilah dia baru bisa berkenalan dengannya. Waktu itu dia masih muda, demi dirinya, dia menciptakan banyak musuh di dunia persilatan.

Suatu hari, demi dirinya, dia membuat marah Tang Men yang terkenal dengan senjata rahasia beracunnya di Si-chuan. Dia terkena 3 senjata rahasia beracun. Sejak saat itulah dirinya baru mau berbuat sedikit baik kepadanya. Ketika itu dia hampir mati, sekarang setelah dipikir-pikir dia merasa curiga, apa gunanya dia berbuat seperti itu?

Semenjak saat itu dia benar-benar baik kepadanya. Mereka menunggang kuda bersama-sama, bertamasya ke Jiang-nan dan Jiang-bei, sampai ke perbatasan.

Saat itu kehidupan dia benar-benar bahagia. Suatu hari mereka duduk di kolong langit yang dipenuhi dengan bintang. Dia menunjuk rasi bintang penenun dan mengatakan kalau itu adalah dirinya dan menunjuk rasi bintang penggembala dan mengatakan kalau itu adalah dia.

Lalu dia mengatakan jika penenun dan penggembala bertemu hanya satu kali dalam setahun, mungkin itu terlalu menyedihkan.

Dia ingat akan tawa manisnya waktu itu, apalagi saat itu dirinya mengatakan jika kami benar-benar saling mencintai, tidak perlu sering bertemu, asalkan bisa terus saling mencintai, setahun sekali bertemu pun tidak apa-apa.

Ketika dirinya mengatakan demikian, jika saat itu dia menyuruhku mati di depannya, dia tidak akan ragu melakukannya!

Kemudian mereka tinggal bersama. Di sebuah rumah yang tidak begitu mewah tapi bagiku itu seperti surga!

Sekalipun hujan atau angin berhembus, musim dingin ataupun musim semi, mereka berdua hidup dengan bahagia. Terkadang mereka hanya duduk sambil mendengarkan suara hujan semalam tapi mereka merasa bahagia dan gembira.

Waktu itu dia tidak melakukan apa pun, hingga keluar rumah pun enggan. Apa pun yang terjadi di dunia persilatan, dia sudah tidak peduli.

Jika dirinya meninggalkan dia, dia akan sendiri lagi, lalu, apa gunanya hidup sendiri?

Tapi dia tidak menyangka kalau dirinya benar-benar akan meninggalkan dia dan menjadi istri muda dari Ketua Tian-zheng-jiao. Awalnya dia tidak tahu apa alasannya, kemudian dia baru mengerti ternyata ilmu silat ketua Tian-zheng-jiao lebih tinggi dari dia, kekuasaannya lebih besar darinya. Di sana dia bisa lebih menikmati apa yang tidak dia miliki, istrinya telah mengkhianatinya.

Hati dia mulai marah, dia mengasihani dirinya sendiri, menyalahkan diri sendiri, dan harga dirinya dihina, membuat dia tidak bisa bernafas. Hatinya panas, kobaran api dendam terus membakar hatinya."

Dia melihat Wen-hua yang berada di pinggir dan berpikir lagi, 'Jika aku memberikan semua barang berharga di rumah batu itu, membiarkan dia menikmati kesenangan dunia ini, apakah istrinya yang genit dan tidak tahu malu itu akan merasa menyesal karena telah meninggalkannya?'

Maka dia pun bertanya kepada Wen-hua:

"Kelak jika istrimu meminta maaf kepadamu, kau harus menumpahkan perasaan sedih, dan terhina kepadanya, kemudian kau boleh mengusirnya."

Dengan bingung Wen-hua terus mengangguk-angguk. Dia merasa aneh mengapa orang seperti ini mempunyai pandangan yang sama dengannya?

Dia tidak tahu Yi-feng juga merasakan apa yang dia rasakan!

Terdengar suara air mengalir, mereka kembali ke gua itu.

Dengan semangat Yi-feng terus berlari ke atas tapi dia mulai merasa tubuhnya lemas. Dia melewati jalan kecil seperti semula. Dia mulai melihat mulut gua. Batu besar itu masih berada di tempat semula gua masih terlihat gelap.

Yi-feng menunjuk rumah batu itu dan berkata kepada Wen-hua:

"Perhiasan yang ada di dalam rumah itu cukup untuk membuatmu melakukan apa saja!" Dia menambahkan lagi, 'barang-barang berharga ini bukan milikku, tapi aku mempunyai hak untuk mengaturnya."

Sekarang Wen-hua benar-benar mengagumi Yi-feng. Mendengar kata-kata Yi-feng dia terus mengangguk-angguk.

Sesampainya di rumah batu itu, mereka melihat ke dalam melalui jendela. Mereka berdua sangat terkejut.

Yang membuat Wen-hua terkejut adalah, perhiasan di dalam rumah itu ternyata sangat banyak, dia seperti bermimpi. Mengingat barang ini akan menjadi miliknya, jantungnya berdebar kencang, dia tidak percaya apakah semua ini nyata baginya?

Yang membuat Yi-feng terkejut adalah, perhiasaan yang ada di dalam rumah itu sudah berkurang banyak, mungkin sekarang ini hanya tinggal sepersepuluh dari yang tadi pagi. Siapa yang mengambilnya? Dengan terkejut Yi-feng bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Dia melihat ke sekeliling berharap bisa mendapatkan jawaban.

Tapi dia merasa kecewa.

Barang-barang yang ada di sana tidak bergeser sedikit pun, dia mencari jejak kaki seseorang yang tertinggal, mungkin pernah ada yang datang ke sini sebelumnya. Tapi dia kecewa lagi.

Tiba-tiba dia melihat ada setetes darah. Darah itu mulai mengering tapi dari pengalamannya selama ini berkelana di dunia persilatan, dia tahu, darah ini adalah darah segar.

"Siapa pemilik darah ini?"

Dia bertanya kepada dirinya sendiri, seperti seekor anjing pelacak dengan teliti terus melihat keadaan sekeliling.

Tiba-tiba di dekat gua, dia menemukan tetesan darah kedua. Dengan cepat dia berlari ke arah gua. Tetesan darah kedua ini seperti tetesan darah pertama, walaupun kering tapi masih segar. Tanpa ragu lagi dia masuk ke dalam gua.

Dia menyalahkan korek api. Dia berjalan dengan pelan hingga sampai di belakang batu besar yang masih berada di sana. Dengan hati-hati dia masuk lagi ke tempat itu, korek api mengikuti putaran tubuhnya sehingga menjadi gelap.

Begitu api agak membesar, Yi-feng berteriak karena terkejut.

Ternyata 2 mayat yang tadi dia letakkan di atas meja batu sekarang hanya ada Tangan Terampil Xu-bai. Dan posisi mayat Xu-bai juga sudah berubah.

Yi-feng merinding ngeri, 'Kemana mayat Wajah Besi Wan Tian-pin? Siapa yang mengambil mayatnya? Untuk apa? Jika dicuri orang, berarti...'

Dia merinding lagi dan tidak berani terus memikirkan kelanjutannya. Api redup terus menyinari mayat Xu-bai dan genangan darah yang berada di bawah membuat gua yang sudah seram bertambah seram dan menakutkan!

Melihat genangan darah, mengingat pada 2 tetesan darah tadi, Yi-feng cepat-cepat meninggalkan gua ini.

Begitu membalikkan tubuh, dia segera berlari keluar dari gua. Langit di luar gua lebih gelap dibandingkan waktu dia masuk tadi.

Angin sepoi-sepoi berhembus, meniup baju Yi-feng membuat dia gemetar.

Ketika dia melihat lagi, dia terkejut bukan kepalang.

Ternyata Wen-hua yang masuk bersama dengannya tadi sekarang sudah tidak ada, dia berlari ke sisi jendela rumah dan melihat ke dalam, dia segera mundur kembali karena tidak tega melihatnya.

Ternyata Wen-hua sudah berbaring kaku di rumah batu itu. Di sisinya banyak tetesan darah.

Selain takut Yi-feng merasa terkejut, otaknya sudah tidak bisa diajak berpikir.

Jangan salahkan dia seperti itu, siapa pun jika bertemu dengan situasi seperti ini pasti akan sama terkejutnya seperti dia.

Tiba-tiba di belakangnya terdengar tertawa yang sangat menyeramkan.

Ternyata di belakangnya sudah ada seseorang yang berdiri tegak, tubuhnya bersimbah darah tapi sorot matanya masih begitu tajam.

Yi-feng sendiri yang menyaksikan kalau dia sudah terluka berat dan lukanya tidak mungkin bisa sembuh lagi. Dia mati di depan Yi-feng...Wan Tian-pin.

0-0-0

BAB 24

Hidup kembali

Begitu Yi-feng berbalik untuk melihat, darah dan tulangnya serasa membeku...

Orang yang tertawa seram di belakangnya ternyata adalah orang yang tenggorokan dan dadanya dipukul keras oleh Xu-bai, dia adalah Wan Tian-pin yang sudah mati dan Yi-feng sendiri menyaksikan dia telah mati.

Yi-feng mengedip-ngedipkan matanya tidak percaya. Malam hampir tiba tapi bumi belum begitu gelap. Dia percaya dengan penglihatannya dia percaya kalau dia tidak akan salah melihat.

Mengapa Wan Tian-pin yang sudah mati, sekarang bisa berdiri di depannya?

Darah segar membasahi tubuh Wan Tian-pin, wajahnya yang kurus kering, di balik noda darah terlihat tawa yang menakutkan.

Suara tawanya terbawa angin terus menyebar menimbulkan gema dan terdengar ke seluruh pelosok membuat orang merinding ketakutan.

Gunung dengan suasana seram bertambah seram lagi. Suara sungai seperti suara setan menangis.

Begitu pandangan Yi-feng menatap Wan Tian-pin dengan nanar, perasaannya seperti membeku, dia jatuh ke dalam pusaran perasaan takut.

Suara yang membuat hati orang bergetar ngeri, selangkah demi selangkah dia berjalan mendekati Yi-feng. Sorot mata yang seram seperti hantu gentayangan itu, begitu tajam dan tidak berperasaan.

Dia tertawa seram: "Kau kembali lagi, ini sangat baik...." Yi-feng tidak bisa membedakan apakah itu adalah kata-kata yang diucapkan manusia atau kata-kata yang diucapkan hantu? Yi terus mundur saat Wan Tian-pin mendekatinya...

Sorot mata Yi-feng seperti ada kekuatan besar yang menyedotnya terus menatap tidak berdaya. Matanya tidak berkedip, dia terus melotot pada Wan Tian-pin. Sorot mata terkejut membuat suara tawa Wan Tian-pin semakin keras.

Tiba-tiba Yi-feng merasa dia terhalang dinding rumah, dia tidak bisa mundur lagi.

Wan Tian-pin yang seperti hantu gentayangan dengan kuat menekan jantung Yi-feng.

Perasaan takut membuat Yi-feng yang mempunyai ilmu silat tinggi dan berpengalaman di dunia persilatan, kehilangan tenaga untuk melawan ataupun lari dari sana. Dia hanya berdiri terpaku menunggu Wan Tian-pin mendekatinya...

Mengikuti langkah Wan Tian-pin, udara di sekelilingnya seperti memukul Yi-feng. Dia merasa kaki dan tangannya sudah kaku.

Semakin lama jarak mereka semakin dekat, hanya tersisa 7-8 langkah lagi. Pesilat tangguh seperti mereka tentu akan mengeluarkan tangan supaya bisa memukul lawannya.

Tangan Wan Tian-pin pelan-pelan dijulurkan. Tampak tangannya berlumuran darah. Pesilat tangguh yang terkenal dengan ilmu cakar elangnya, mengejutkan Yi-feng ketika melihat darah yang memenuhi telapaknya.

Tangan kurus dan kering berlumuran darah, apakah berbeda dengan cakar hantu?

Tiba-tiba Wan Tian-pin berhenti tertawa.

Walaupun terdengar suara air mengalir, tapi di sekeliling tempat itu segera menjadi hening seperti mati.

Yi-feng berusaha bertahan tapi entah mengapa tubuhnya tiba-tiba menjadi kaku.

Sekarang ini asalkan Wan Tian-pin memakai sedikit tenaga, maka Yi-feng akan terluka oleh tangan kurus kering itu.

Hal ini terjadi dengan cepat tapi di depan mata Yi-feng semuanya seperti menjadi pelan.

Hal yang terjadi di dunia ini terkadang sulit untuk dijelaskan. Yang pasti seorang penulis tidak bisa hanya dengan satu pena dalam waktu bersamaan bisa menuliskan 2 hal yang terjadi di dua tempat yang berbeda.

Demi nyawa murid-murid Zhong-nan-shan, Yi-feng pergi ke Yuan-nan Wu-liang-shan, dan sekarang dia menemukan peristiwa aneh yang terjadi di sini.

Dia mengalami peristiwa yang berbahaya dan bisa membuatnya mati, tapi ratusan nyawa murid Zhong-nan-shan bisa terlepas dari kematian.

Semenjak Yi-feng meninggalkan Zhong-nan-shan, di kuil Zhong-nan setiap orang di sana kecuali menunggu tidak ada hal yang bisa mereka perbuat.

Menunggu bagi orang lain mungkin adalah hal biasa dan sering terjadi tapi bagi Tuan Jian dan San-xin-shen-jun, ini menjadi persoalan aneh.

Semenjak beberapa puluh tahun Tuan Jian dan San-xin-shen-jun telah terkenal, sekarang mereka hampir menjadi orang yang tidak akan mati.

Dengan ilmu mereka, hal apa pun yang ada di dunia ini, mereka bisa lakukan, jadi mereka tidak perlu menunggu lama, tapi sekarang ini, 2 orang aneh ini mengalami kesulitan yang tidak pernah mereka alami sebelumnya!

Kuil begitu besar, di mana-mana terasa suasana menyedihkan.

Setiap hari, ada beberapa yang meninggal, ketua Zhong-nan-pai terpaksa membiarkan mayat-mayat ini berada di kamar. Setiap hari setiap malam, perkumpulan terkenal Zhong-nan-pai selalu berada dalam keadaan menyedihkan.

Tuan Jian dan San-xin-shen-jun sekarang berada di belakang sebuah pondokan, mereka sedang bermain catur. Tapi pikiran mereka tidak ada di tempat ini.

Luka Ling-lin semakin membaik. Setelah dirinya sadar, apa yang dilihatnya membuatnya merasa aneh juga kaget, ibunya segera menceritakan apa yang mereka alami sebelumnya.

Tapi gadis kecil yang pintar ini sama sekali tidak merasa berterima kasih kepada Yi-feng.

Pikir dia, 'Jika tidak ada Yi-feng, kami tidak akan bertemu dengan 2 Mayat Pencabut Nyawa.'

Sun-ming tidak bisa mengatakan apa-apa. Kecuali menyayangi dan melindungi putrinya yang pintar ini, dia tidak bisa berbuat banyak.

Tapi Ling-lin merasa beruntung bisa bertemu dengan 2 orang aneh yang berilmu tinggi dan merasa sangat berterima kasih kepada mereka.

Lukanya semakin membaik tapi dia tetap tidak bisa terus bergerak, dia harus beristirahat di ranjang. Umurnya masih kecil tapi jalan hidupnya berliku-liku, semua membuatnya dewasa dibanding usia sebenarnya.

Yang paling aneh dia membenci biksu yang tidak banyak bicara...ketua Zhong-nan-pai Miao-ling. Sejak pertama kali melihatnya, Ling-lin sudah menaruh rasa benci. Dia sendiri pun tidak bisa menjelaskan apa alasannya.

0-0-0

Kecuali harus mengurus Tuan Jian dan San-xin-shen-jun yang berada di pondok, Sun-ming masih harus menemani putri tunggalnya. Hatinya harus terbagi menjadi 3!

Kecuali melindungi dan menyayangi putrinya, dia sering mengenang masa lalunya. Perempuan yang nasibnya selalu berubah-ubah ini, sekarang bertambah cemas, menunggu membuatnya mempunyai perasaan yang sulit diungkapkan.

Menunggu dengan cemas, semua demi Yi-feng, tiba-tiba merasa mengkhawatirkan keadaan Yi-feng, apakah dia bisa membawa pulang obat penawar? Dia juga berharap Yi-feng bisa cepat kembali ke Zhong-nan-pai.

Kita bisa mengerti penantian dan kecemasannya karena sewaktu dia merawat Yi-feng yang sedang terluka parah, kedudvikan Yi-feng di hatinya setara dengan putrinya.

Tapi perasaannya pada Tuan Jian tidak bisa jelaskan. Dia sangat mengerti keadaannya, dari sudut mana pun mereka jauh berbeda. Dia juga tahu kalau Tuan Jian yang terlihat masih berusia setengah baya ini sebenarnya sudah tua.

Sekarang tanpa sengaja dia berharap pada Tuan Jian. Hanya dilihat oleh Tuan Jian saja, dia sudah merasa senang.

Ini akan menjadi rahasianya yang paling dalam. Terpikirkan keadaan ini, dia merasa malu.

Setelah Ling-lin mendengar kalau orang-orang Tian-zheng-jiao yang membubuhkan racun ke dalam air, dia selalu memikirkan masalah ini.

Masalah ini membuat Sun-ming lupa pada perasaan yang selalu menggangukannya.

BAB 25

Terus menerus curiga

Pertanyaan pertama yang ditanyakan Ling-lin adalah:

"Kalau begitu berarti semua biksu Zhong-nan-shan terkena racun karena telah minum mata air yang mengandung racun Chu-gu-sheng-shui, apakah kami berempat juga telah meminum air dari mata air tersebut?"

Hal ini dijawab oleh Sun-ming:

"Semenjak kita ada di sini, Tuan Jian telah menyuruh Biksu Miao-ling untuk mengambil air minum dari mata air yang lain. Tujuannya tidak lain adalah menghindari supaya jangan terkena racun lagi."

Tapi Ling-lin bertanya lagi:

"Jika air minum para biksu Zhong-nan-shan diambil dari mata air, mereka tidak mungkin akan terkena racun semua. Karena air di sana terus mengalir, air beracun tidak mungkin akan di situ terus, dan bila mengambil air pun tidak akan di sana terus. Ini artinya tidak mungkin orang Tian-zheng-jiao membubuhkan racun di mata air itu kecuali ada yang sengaja membubuhkan racun ke dalam tempat penyim-panan air di kuil."

Sun-ming tampak berpikir sebentar, dia mengangguk menyetujui kata-kata putrinya.

Mata Ling-lin berputar sambil merapikan rambutnyayang acak-acakan, dia berkata lagi:

"Banyak biksu Zhong-nan-shan minum dari air yang sama, siapa yang terkena racun ada yang lebih awal atau lebih akhir, mungkin ini berhubungan dengan ilmu silat yang mereka kuasai, sedangkan pemimpin Zhong-nan-shan tidak terkena racun, bukankah ini aneh? Apakah ada orang Tian-zheng-jiao yang diam-diam membubuhkan obat penawar ke dalam air minumannya? Tapi itu tidak mungkin, kecuali..."

Tiba-tiba dia berhenti bicara, dia melihat ke arah pintu, Sun-ming tidak memperhatikan tingkah laku putrinya, karena dia sedang memikirkan pendapat putrinya. Dia mulai merasa ada yang patut untuk dicurigai, tiba-tiba Ling-lin berkata:

"Bu, coba Ibu lihat di luar sepertinya ada orang."

Sun-ming terpaku, lalu dia membuka pintu, di luar hanya ada tiupan angin tapi tidak ada bayangan seseorang.

Sun-ming berkata sambil tersenyum: "Mungkin kau salah dengar, di luar tidak ada siapa pun."

Tapi Ling-lin menggelengkan kepalanya, dia menatap langit-langit, sepertinya dia sedang memikirkan sesuatu yang sulit untuk dipecahkan.

Yang paling merasa lelah adalah ketua Zhong-nan-pai, Biksu Miao-ling, karena dia harus turun ke dapur untuk membantu memasak.

Malam hari dia harus memasak semangkuk kuah ginseng untuk Ling-lin. Dengan penuh rasa terima kasih Sun-ming melihat Biksu Miao-ling.

Ling-lin tertawa manja, dia mengambil mangkuk berisi kuah ginseng itu, tapi segera menarik kembali tangannya dan berkata:

"Aduh, panas!" Dia meletakkan mangkuk itu di atas meja.

Wajah Miao-ling bergerak kemudian pelan-pelan dia keluar dari kamar. Alisnya berkerut menjadi satu. Selama dua hari ini alis ketua Zhong-nan-pai selalu berkerut, dia selalu terlihat khawatir.

Ketika dia kembali untuk mengambil mangkuk kosong Ling-lin, luka Ling-lin sepertinya bertambah parah lagi, dia terus merintih. Bibir tipis Biksu Miao-ling bergerak lalu dengan ter-buru-buru membawa mangkuk kosong itu keluar.

Sun-ming segera meninggalkan pondok untuk melihat keadaan Ling-lin, dia kembali lagi ke pondok untuk memanggil San-xin-shen-jun. Begitu San-xin-shen-jun tiba di kamar itu, terlihat dia terus menggelengkan kepalanya tapi tidak bicara apa pun. Wajahnya dingin dan menyeramkan seperti es gunung.

Hati Sun-ming terus tenggelam. Ling-lin tidak sadarkan diri lagi, dia terus meracau. San-xin-shen-jun dan Tuan Jian tetap bermain catur di malam hari, seperti tidak terjadi apa-apa di sana.

Malam semakin larut, tidak ada yang berjaga malam, kira-kira jam 3 subuh...

Ada bayangan seseorang melintas di belakang kamar jejeran ketiga. Bayangan itu terus berjalan, hanya sebentar bayangan itu sudah berada di bawah dinding. Dia berlari ke bawah bayangan dinding yang disinari cahaya bulan yang redup. Orang itu sepertinya adalah ketua Zhong-nan-pai, Biksu Miao-ling!

Awalnya dia melihat dulu keadaan di sekeliling, setelah memastikan tidak ada yang melihatnya, kedua jarinya tangan kanannya mengetuk-ngetuk dinding sebanyak 3 kali, kemudian menempelkan telinganya ke dinding untuk mendengar lebih jelas.

Tidak lama kemudian dari balik dinding ada 3 kali balasan suara sentilan jari. Wajah Biksu Miao-ling terlihat sangat senang tapi rasa senang di wajahnya tetap tidak bisa menutupi kecemasan dan ketakutannya.

Di kejauhan bayangan seseorang berkelebat, kecepatannya sangat hebat. Apalagi di bawah sinar bulan kecepatannya hampir tidak terlihat oleh mata manusia.

Biksu Miao-ling melihat ke sekeliling lagi. Di sana sangat sepi hanya terdengar tiupan angin, dan baju biksunya mengeluarkan suara SHAT, SHAT!

Setelah dia membereskan ikat pinggangnya kemudian menekan dan meloncat ke atas. ilmu meringankan tubuhnya bernama 'di dalam tanah kering mencabut bawang'.

Dari sini dapat diketahui kalau ilmu silat ketua Zhong-nan-pai, Biksu Miao-ling sangat tinggi.

Dia meloncat kira-kira tiga meter lebih, kemudian dia memegang dinding, tubuhnya yang lincah berbalik. Dia keluar tanpa mengeluarkan suara.

Baru saja turun dari atas dinding, ada bayangan seseorang yang menyambutnya. Bayangan orang itu terlihat langsing. Di malam yang begitu gelap, tetap terlihat pancaran hawa kegenitan yang terpancar dari tubuhnya.

Dia berlari ke sisi Biksu Miao-ling, mereka segera berpegangan tangan dengan erat. Jakun Miao-ling terus bergerak dari atas ke bawah, dia menarik perempuan itu ke balik bayangan dinding, kemudian terdengar suara dari tenggorokannya...

"Lihat, kau masih seperti ini, masih takut seperti seekor tikus! Aku tidak percaya kalau 2 setan kurus itu begitu lihai, sampai-sampai kau tidak...."

Miao-ling seperti berbisik:

"Mei-niang, ke sebelah sini sedikit...." terdengar bisikan seperti orang mimpi.

"Tunggu sebentar, apakah kau tidak tahu kalau permasalahan ini tidak bisa ditarik lebih panjang lagi? Kami tidak cukup orang, kau...kau harus mencari akal!"

Miao-ling menarik nafas dan berkata:

"Mei Niang, demi dirimu, aku...hfff! Mei-niang, apakah kau tahu kedua orang ini... rencana kau hampir 90% selesai, tapi kedua orang ini tiba-tiba saja datang ke sini, sekarang entah apa yang harus kulakukan. Mei-niang, kau yang membuat rencana semua ini, aku melakukan apa yang kau rencanakan semuaini demi dirimu."

Mei-niang tertawa dan berbisik:

"Lihat kau ini, seorang ketua Zhong-nan-pai, masih berkelakuan seperti anak kecil saja! Asalkan kau menaburkan sedikit racun ke dalam makanan mereka, bukankah semua bisa selesai dengan cepat?"

Tidak terdengar suara, sepertinya Miao-ling sedang mempertimbangkan sesuatu. Tapi kedua orang yang tidak bersuara itu, tidak benar-benar sedang diam, mereka tetap bergerak-gerak di dalam kegelapan. Gerakan mereka tidak teratur, ini adalah irama jaman purba. Angin berhembus, di dunia ini seperti hanya ada mereka berdua.

Tapi...di dinding sana ada bayangan seseorang yang berdiri sambil melihat mereka. Dia tampak sangat marah, raut wajahnya seperti menunjukkan ekspresi seperti, 'menyayangkan' dan 'tertipu'.

"Tidak disangka dia tega melakukan hal seperti ini! Tidak disangka...untuk apa dia melakukan semua ini?"

Begitu mendengar suara, "Ya, ya ya!", dia baru mendapatkan jawabannya kemudian dia pun menarik nafas panjang.

Miao-ling dan Mei-niang yang ada di sana tenggelam dalam nafsu birahi tapi begitu mendengar ada seseorang yang menarik nafas panjang, mereka terkejut dan mulai mencari-cari sumber suara itu. Begitu mereka melihat sosok orang itu, mereka seperti membeku.

Bayangan orang ini seperti segumpal asap terbang ke arah mereka, dengan dingin dia berdiri di depan mereka.

Miao-ling terkejut dan berteriak, tanpa terasa dia mundur. Dia tidak berani melarikan diri dari sana, karena dia sadar dengan cara apa pun tidak akan bisa kabur dari sana.

Tapi Mei-niang memberontak, tubuhnya bergerak-gerak, tangannya melayang dan menepis ke arah bayangan orang itu.

Bayangan itu tertawa dengan nada menghina. Dia tidak bergerak. Mei Niang seperti seekor burung walet terbang, tangan kanan dengan lima jarinya menotok ke arah tenggorokan, tangan kirinya menepis ke pundak kiri orang itu.

Satu jurus dengan dua serangan. Bisa dikatakan kalau ini adalah jurus yang kejam, tepat, dan cepat, tidak ada yang menyangka kalau jari lembut ini bisa berubah menjadi jari pembunuh hanya dalam waktu singkat!

Orang itu tetap tidak bergerak, saat jarinya hampir mengenai tubuhnya, dia bergeser beberapa sentimeter ke arah kanan. Walaupun hanya bergeser beberapa sentimeter, tapi telah membuat jurus Mei-niang yang kejam, tepat, dan cepat tidak bisa mengenai sasaran.

Ketika orang ini muncul, dalam kegelapan Miao-ling tampak pucat seperti orang mati, dia segera sadar kalau pemilik bayangan ini adalah San-xin-shen-jun. Saat dia kecil dulu, dia sudah hafal dengan ilmu silat San-xin-shen-jun.

Ketika Mei-niang menyerang San-xin-shen-jun, dalam otak Miao-ling terus memikirkan cara, dia mulai menyelusuri dinding, dan berlari dengan cepat, dia mendengar jeritan Mei Niang dan tahu kalau Mei-niang sudah mati!

Tapi dia tidak berani melihat ke belakang, harapan ingin terus hidup membuatnya berlari lebih cepat. Sekarang dia hanya berpikir apakah dia bisa terlepas dari cengkraman orang ini?

Tiba-tiba dia merasa ada yang menghadang di depannya, tidak lama kemudian terdengar jeritan, jeritannya sangat memilukan dan menusuk telinga di malam yang begitu larut ini.

Dia melihat tubuh Mei-niang yang seksi. Dia melihat darah mengalir dari mulut yang tadi sempat mengeluarkan suara UGH, UGH! Matanya yang memancar genit seperti air di musim gugur sekarang terpejam rapat.

Dia segera berlari ke sana...

0-0-0

BAB 26

Terbongkarnya rencana jahat

Miao-ling merentangkan tangannya untuk menyambut tubuh Mei-niang, tapi tidak tepat. Setelah melihat dengan benar ternyata yang berdiri di depannya adalah San-xin-shen-jun dengan wajah dingin. Miao-ling sekarang bertingkah seperti orang gila, dia meraung, dengan telapak yang kuat, dia terus menyerang San-xin-shen-jun.

BAG! Kedua telapaknya mengenai seseorang tapi itu bukan tubuh San-xin-shen-jun.

Ternyata ketika kedua telapaknya menyerang dengan keras, San-xin-shen-jun sedikit mundur, dia melindungi tubuhnya dengan mayat Mei-niang, dan menyambut pukulan Miao-ling.

Miao-ling meraung lagi, kedua tangannya yang kuat terus memukul San-xin-shen-jun. Ketakutan, rasa tidak tenang, dan kebohongan selama beberapa hari ini, sekarang dilampiaskan. Dia berada di gunung ini sudah puluhan tahun. Dia hidup tenang dan bersih, apa yang terjadi di dunia ini dia sama sekali tidak tahu dan tidak peduli. Perasaan manusia dan nafsu birahi, pernah dia rasakan tapi belum pernah melakukannya.

Tapi dia tidak tahan dengan godaan perempuan.

Mei-niang mendapatkan misi rahasia, dengan menggunakan segala cara, dia berusaha mendekati Miao-ling, membuat Miao-ling yang belum pernah dekat dengan perempuan terlena dibuatnya, dengan tubuh-nya yang seksi, Mei-niang membuat Miao-ling tega memberikan racun sehingga ratusan nyawa murid Zhong-nan-pai hilang begitu saja.

Dia sendiri yang membubuhkan racun itu, dia sendiri yang meracuni anak buahnya, kemudian berpura-pura di depan semua orang, membuat Zhong-nan-shan yang telah berdiri ratusan tahun diberikan pada orang lain.

Karena pikirannya sendiri telah diracun oleh nafsu birahi, asalkan dia bisa selalu dekat dengan Mei-niang, dia tega menutup hati nurani-nya dan mengkhianati nenek moyang!

Di luar dugaannya, Tuan Jian dan San-xin-shen-jun tiba-tiba saja datang ke Zhong-nan-shan, semua ini membuatnya takut!

Dia sangat pintar berbohong, siapa pun tidak menyangka atau curiga kalau yang menabur racun adalah ketua mereka sendiri.

Tapi karena hatinya selalu tidak tenang, maka otot wajahnya tertarik kencang dia takut kalau rahasianya akan terbongkar.

Siapa pun yang tidak mempunyai hati nurani, kebohongannya tanpa sengaja akan terlihat keluar.

Dari luar pintu, dia mendengar Ling-lin mengobrol dengan ibunya, dia segera merasa tidak tenang. Dia mengira Ling-lin mengetahui rencananya, padahal semua ini hanyalah kecurigaan saja.

Karena itu dengan sengaja dia membuatkan kuah ginseng untuk Ling-lin dan membubuhkan racun ke dalam kuah itu. Dia berniat membunuh Ling-lin agar tutup mulut, tapi Ling-lin adalah anak pintar, dia memindahkan kuah ginseng itu ke mangkuk lain. Ketika Miao-ling datang kembali untuk mengambil mangkuk kosong, dia mengira Ling-lin telah menghabiskan kuah ginsengnya.

Kemudian Ling-lin berpura-pura kalau penyakitnya bertambah parah. Begitu San-xin-shen-jun datang memeriksanya, dia menceritakan kecurigaannya serta semangkuk kuah ginseng beracun itu. San-xin-shen-jun yang mempunyai ilmu pengobatan tinggi, begitu melihat kuah itu, dia langsung tahu kalau kuah itu mengandung racun ganas.

Tapi dia hanya diam, diam-diam mengawasi keadaan.

Karena itu Miao-ling berbuat kesalahan dan dia sendiri yang sudah menghancurkan masa depan, nama baik, sampai harus kehilangan nyawa.

Sekarang Miao-ling bertindak seperti orang gila.

Dengan dingin San-xin-shen-jun membentak:

"Haram jadah! Jangan kabur!"

Dia bergerak mengelilingi Miao-ling, jarinya menotok 2 nadi Miao-ling.

Totokan ini adalah jurus yang hampir musnah dari dunia persilatan. Nadi yang ditotok adalah nadi penting.

Miao-ling adalah seorang pemimpin, dia mempunyai ilmu silat tinggi, tapi karena sekarang dia sudah setengah gila, apalagi lawannya adalah seorang pesilat tangguh maka dia tidak bisa menahan serangan ini.

Jari San-xin-shen-jun sudah bergerak, tapi dia hanya mengerahkan 20% tenaganya. Tangannya bergerak mengikuti lengan bajunya yang berputar dan membawa Miao-ling yang ada di belakang dan meloncat. Dia berlari ke dalam kuil.

Kedua alis Tuan Jian tampak berkerut. Sun-ming merasa aneh kenapa ketua Zhong-nan-pai yang selalu mempunyai nama baik, bisa melakukan tindakan seperti ini?

Wajah dingin San-xin-shen-jun mulai tersenyum, dia bertanya kepada Ling-lin:

"Kau lebih pintar, kami 2 orang tua kalah darimu!"

Ling-lin tertawa, dia merasa sedikit bangga tiba-tiba dia bangun dari tempat tidur dan berkata:

"Kakek, cobalah buka nadi Biku Miao-ling, tanyakan kepadanya, mungkin racun yang dia tabur bukan 'Chu-gu-sheng-shui', aku pikir...."

San-xin-shen-jun meloncat bangun:

"Betul! Racun yang dia tabur bisa membuat ratusan orang terkena racun. Racun ini pasti racun biasa."

San-xin-shen-jun tertawa dan berkata kepada Tuan Jian:

"Semakin tua kita menjadi orang bingung, kita terus memikirkan racun tapi tidak memeriksa racun apa yang ada di dalam tubuh murid-murid Zhong-nan-pai. Tidak disangka kau juga bisa ceroboh!"

Tuan Jian tertawa kecut, dia sama sekali tidak menyangka kalau Miao-ling bisa berbohong. Dia telah mengambil keputusan, ratusan biksu Zhong-nan-pai terkena racun 'Chu-gu-sheng-shui', karena di dunia ini tidak ada racun yang begitu dasyat.

Sekarang semua sudah menjadi jelas, karena Miao-ling adalah ketua Zhong-nan-pai dan dengan racun apa pun dia bisa membuat semua anak buahnya terkena racun.

Dia tertawa kecut lalu melihat ke arah Ling-lin, kedua mata anak ini bersorot pintar.

Tuan Jian tersenyum:

"Anak ini sangat berbakat dan lincah, benar-benar jarang ada selama ratusan tahun ini. Asalkan sedikit diasah, dia akan lebih maju dibandingkan orang lain. Dia juga akan menyinari dunia persilatan."

Tiba-tiba Sun-ming berlutut pada Tuan Jian.

Tuan Jian sedikit terkejut, Sun-ming segera berkata:

"Ling Er sejak kecil sudah kehilangan ayah dan dia mempunyai dendam yang harus dibalas, tapi karena ilmu silatnya tidak tinggi maka cita-citanya tidak bisa tercapai, apakah Tetua...."

Sun-ming mengemukakan niatnya, dia ingin Tuan Jian mengambil putrinya menjadi murid Tuan Jian.

Ling-lin yang pintar dan lincah segera mengetahui jika dia bisa menjadi murid Tuan Jian maka semua akan menjadi keberuntungannya, maka dia ikut berlutut di atas ranjang memohon kepada Tuan Jian mengangkatnya menjadi muridnya.

Diam-diam San-xin-shen-jun menggelengkan kepala, karena selama ratusan tahun ini belum pernah Tuan Jian mengangkat murid. Dia menganggap permintaan ibu dan anak ini terlalu muluk dan pasti akan ditolak oleh Tuan Jian.

Tapi Tuan Jian berpikir sebentar, dia menjawab:

"Berdirilah, aku setuju permintaan kalian."

San-xin-shen-jun terpaku, dia sama sekali tidak menyangka kalau Tuan Jian akan mengangkat murid.

Dia tidak tahu selama beberapa hari ini, hati Tuan Jian selalu bergejolak. Gejolak ini sebagian dikarenakan masa lalunya tapi sebagian lagi karena Sun-ming.

Perubahan pada perasaan manusia sangat aneh, orang lain tidak akan bisa menebaknya. Yang pasti San-xin-shen-jun tidak menyangka mengenai hubungan Tuan Jian dan Sun-ming. Tuan Jian sendiri pun merasa aneh dengan perasaannya. Dia selalu berusaha menjelaskan kepada dirinya kalau semua ini hanya perasaan biasa saja, tapi apakah betul? Dia sendiri pun tidak bisa menjawab.

Tapi walau bagaimanapun juga dia tidak bisa menolak permintaan Sun-ming, tidak seperti kebiasaannya. Dia mau menerima Ling-lin menjadi muridnya.

Ling-lin sendiri mempunyai persyaratan cukup untuk membuatnya menjadi murid satu-satunya dari orang berilmu silat tinggi. Dengan kepintarannya, dia bisa membuat rencana Tian-zheng-jiao yang begitu tertutup rapat terbongkar.

Sekarang San-xin-shen-jun mengetahui kalau murid-murid Zhong-nan-pai bukan terkena racun 'Chu-gu-sheng-shui', tapi racun ini pun ternyata lumayan hebat. Tapi semua ini tidak membuat San-xin-shen-jun kerepotan. Ratusan nyawa murid Zhong-nan-pai akan tertolong sebelum Yi-feng kembali.

Biksu Miao-ling yang sebelumnya selalu mempunyai nama baik di dunia persilatan, karena nafsu pribadinya, dia kehilangan masa depan yang cerah juga nyawanya.

. Banyak yang berperilaku seperti itu, tapi jika belum terbukti jelas, siapa yang menyangka?

Tuan Jian dan yang lainnya masih tinggal di Zhong-nan-shan selama beberapa hari menunggu kepulangan Yi-feng, mereka tidak tahu kalau sekarang Yi-feng sedang menghadapi bahaya maut!

0-0-0

BAB 27

Antara hidup dan mati

Semua pikiran dan tenaga terasa membeku karena ketakutannya.

Dia melihat tangan kurus dan kering milik Wan Tian-pin yang berlumuran darah, pikirannya melayang, dia merasa kematian sedang menunggunya.

Kedua mata Wan Tian-pin terus melihatnya, tapi dia tidak menyerang, entah apa sebabnya? Tubuhnya sudah terluka berat di dua tempat, dan tidak perlu meragukan kondisinya kalau dia dianggap sudah mati, mengapa tiba-tiba dia bisa hidup kembali?

Tiba-tiba Wan Tian-pin tertawa kering, membuka mulutnya yang penuh darah, dengan kaku dan dingin dia berkata:

"Anak kecil, cepat kembalikan Tian-xing-mi-ji! Kalau tidak...."

Dia tidak melanjutkan kata-katanya karena apa yang dia maksud sudah bisa diduga.

Hati Yi-feng tergerak. Wan Tian-pin yang posturnya seperti hantu gentayangan tiba-tiba menjadi orang asing baginya. Karena orang hidup baru memiliki keinginan, jika sudah menjadi setan untuk apa dia masih menginginkan 'Tian-xing-mi-ji' lagi?

Diam-diam dia menghembuskan nafas, dia melihat Wan Tian-pin yang terluka di tenggorokan dan ada lubang hitam, membuat siapa pun yang melihatnya menjadi takut.

Yi-feng tahu kalau luka ini berasal dari jari Xu-bai, asal ditambah satu serangan lagi cukup membuat orang ini langsung mati.

"Mengapa dia bisa hidup kembali?" Begitu ketakutan Yi-feng berkurang, perasaan anehnya muncul lagi. Dia melihat Wan Tian-pin tapi pertanyaannya tetap tidak terjawab.

Wan Tian-pin maju lagi selangkah dan membentak:

"Keluarkan Tian-xing-mi-ji."

Yi-feng berpikir lagi, 'Kepandaiannya lebih tinggi dariku dan 'Tian-xing-mi-ji' ada di tanganku. Dengan kemampuan ilmu silatnya, dia bisa langsung merebutnya, mengapa dia menyuruhku mengeluarkannya? Dia dijuluki Perampok Utara, aneh jika dia melakukan ini.'

Yi-feng adalah orang pintar dan lincah, dia bisa berpura-pura mati untuk menghindari kejaran Tian-zheng-jiao.

Sekarang dia berpikir, 'Apakah sesudah dia terluka parah kemudian dia mendapatkan mujizat dan bisa hidup kembali, tapi dengan ilmu yang biasa dia miliki, tidak mungkin dia bisa melakukan semua ini.'

Karena itu Yi-feng menjawab dingin:

"Kalau aku tidak mau mengeluarkan obat itu, kau mau apa?"

Dia malah memegang pinggangnya dan maju selangkah. Wajah Wan Tian-pin berubah, sorot mata penuh dengan kemarahan.

Yi-feng melihat ke depan, jika tafsirannya salah, begitu Wan Tian-pin menyerang, dia tidak akan sanggup bertahan. Bagaimanapun juga dia harus menyimpan rasa tegang di dalam hatinya agar tidak terlihat oleh lawan.

Pandangan mereka saling beradu, mereka masing-masing menebak apa yang sedang dipikirkan oleh lawannya.

Wan Tian-pin tertawa:

"Aku nasehatkan, lebih baik keluarkan buku itu. Bagi kita itu akan berguna."

Nada bicaranya semakin pelan. Kata-kata ancaman sekarang sudah berkurang.

Diam-diam Yi-feng menghembuskan nafas, dia memastikan tebakannya tidak meleset. Dia segera memutar otaknya. Dengan tertawa dingin dia berkata:

"Aku beritahu kepadamu hei marga Wan, mengenai Tian-xing-mi-ji, tidak perlu kau ungkit lagi! Jika kau masih ingin hidup dan bisa keluar dari lembah ini, kau harus tanya apakah aku akan mengijinkannya atau tidak?"

Kata-kata Yi-feng berubah, dari posisi terancam menjadi posisi mengancam.

Wan Tian-pin terkejut. Seperti perkiraan Yi-feng semula, walaupun Wan Tian-pin tidak mati tapi ilmu silatnya belum pulih. Dalam rasa terkejutnya, dia sengaja tertawa dan membentak:

"Aku, Wan Tian-pin sudah lama berkelana di dunia persilatan, tidak ada seorang pun yang berani berbicara dengan nada seperti itu padaku!"

Sambil bicara sorot mata terus melihat wajah Yi-feng. Mereka berdua sedang mengukur kepintaran masing-masing, yang pertama dia sudah kalah.

Tiba-tiba Yi-feng dengan dingin berkata:

"Serahkan kepadaku!"

Wan Tian-pin terpaku. Yi-feng berkata lagi:

"Jika kau tidak mau menyerahkan alat cahaya berputar itu, jangan harap bisa keluar dari lembah ini!" nada bicaranya sangat sombong, lebih sombong dibandingkan saat dia meminta buku Tian-xing-mi-ji' tadi.

Wajah Wan Tian-pin langsung memucat, dia mundur selangkah, diam-diam mulai mengatur nafas.

Yi-feng terus melihatnya, tapi belum berani menyerangnya.

Malam bertambah larut, angin berhembus bertambah kencang.

Jika sekarang Yi-feng pergi pun, Wan Tian-pin tidak akan menghalanginya juga tidak akan bisa menghalanginya. Tapi orang sering bingung dan Yi-feng tidak terpikir akan hal ini.

Dia tidak berniat mendapatkan 'alat cahaya berputar', dia hanya ingin sekedar menghina Wan Tian-pin. Kekesalannya tadi belum sempat dilampiaskan.

Apalagi pelajar yang ingin bunuh diri itu masih terbaring di rumah batu, apakah dia masih hidup atau sudah mati, dia tidak ingin pergi begitu saja dari tempat ini.

Apalagi dalam hati dia masih bertanya-tanya, dia ingin tahu mengapa Wan Tian-pin bisa hidup kembali?

Karena itu dia tidak berkeinginan untuk kabur dari sana.

Wan Tian-pin berdiri tegak tapi tidak mengatakan apa-apa.

Tiba-tiba Wan Tian-pin melihat Yi-feng.

Yi-feng terkejut dan berpikir, 'Sorot matanya tiba-tiba menjadi terang dan kuat, apakah dalam waktu begitu singkat ilmu silatnya sudah pulih? Tapi ini tidak mungkin!'

Yi-feng tidak tahu apa yang terjadi di dunia ini tidak selalu seperti yang diperkirakan olehnya, sekarang ilmu silat Wan Tian-pin sudah pulih, bahkan mungkin lebih hebat dari sebelum dia terluka!

Ternyata sesudah Wan Tian-pin terluka parah dan nyawanya hampir tidak tertolong, Yi-feng memindahkan dia dan mayat Xu-bai ke atas meja batu. Karena tubuh mereka berdekatan, maka darah mengalir dari tubuh Xu-bai ke mulut Wan Tian-pin. Darah si Tangan Terampil mengandung zat Du-long-wan. Obat ini adalah obat paling berguna dan berkhasiat, sesudah meminum obat terbagus di dunia ketika pingsan Wan Tian-pin masih sempat merasakan ada sesuatu yang masuk ke dalam mulutnya. Kemudian pelan-pelan dia mulai sadar.

Begitu sadar dia hanya sempat berpikir sebentar, berdasarkan pengalamannya yang banyak, dia sadar apa yang harus dia lakukan ketika hidup kembali.

Karena itu dia menyedot darah Xu-bai sampai habis. Hingga akhirnya dia sudah hidup kembali. Dia mengambil 'alat cahaya berputar' milik Xu-bai, kemudian meninggalkan gua itu. Dia membungkus perhiasan yang ada di rumah batu dan akan membawanya pergi dari sana. Karena Xu-bai sudah mati, dia tidak perlu tinggal di hutan ini lagi.

Wan Tian-pin tadinya celaka sekarang malah mendapatkan rejeki, hanya saja Tian-xing-mi-ji' yang menjadi jatahnya sekarang menghilang. Dia merasa sangat menyesal tapi dia tidak tahu identitas pemuda itu, karena dia tahu sewaktu dia dan Xu-bai berebut dan bertarung, pemuda ini mengambil keuntungan dari mereka.

Ketika dia sedang berpikir, Yi-feng tiba-tiba kembali, Wan Tian-pin tidak menduga sekarang nyawanya bisa dipungut kembali. Tapi kaki dan tangannya masih terasa lemas. Du-long-wan mulai berfungsi mulai bereaksi di dalam tubuhnya, jika dia bisa menyatukan ilmu silatnya dengan kehebatan obat itu, semua itu akan menambah kekuatannya beberapa kali lipat!

Tapi kesempatan langka ini disia-siakannya begitu saja. Sebetulnya Du-long-wan dapat mengembangkan 100% tenaganya tapi di dalam tubuhnya hanya bereaksi 20%. Tapi kekuatan 20% ini cukup untuk menambah kemampuan ilmu silatnya. Yang penting dia berhasil merebut kembali nyawanya dari maut.

Karena lemas maka dia tidak segera muncul di hadapan Yi-feng. Begitu Yi-feng masuk ke dalam gua dan pelajar itu melihat ada perhiasan di dalam rumah batu, maka pelajar miskin itu segera memanjat masuk melalui jendela. Melihat caranya masuk ke dalam rumah, Wan Tian-pin tahu pelajar itu tidak bisa ilmu silat, maka dia pun segera melempar pelajar itu dengan batu kecil.

Ilmu silat Wan Tian-pin sangat tinggi, sebutir batu telah membuat tangan kanan pelajar itu putus dan membuatnya pingsan.

Ketika Yi-feng keluar dari gua, tiba-tiba Wan Tian-pin muncul di depan Yi-feng. Hal ini membuat Yi-feng terkejut bukan kepalang.

Tapi bila beradu bicara, Wan Tian-pin berada di bawah Yi-feng, maka Wan Tian-pin berharap ilmu silatnya bisa cepat pulih.

Butuh waktu singkat untuk mengatur nafas dan Du-long-wan mulai bereaksi di dalam tubuhnya. Dia mulai merasa tenaganya kembali, dia bersiap-siap menyerang Yi-feng.

Sambil tertawa dingin, kedua telapakannya membentuk lingkaran kemudian menyerang Yi-feng dengan cepat.

Hanya terlihat bayangan telapak tangan, maksudnya tidak lain adalah untuk mengacaukan penglihatan lawan, setelah itu baru menyerang.

Yi-feng benar-benar terkejut, dia berputar ke kanan, tangan kanan segera menyerang, Yi-feng memang termasuk pesilat tangguh dan terkenal, tapi jurus-jurusnya tidak ada yang istimewa.

Jurus 'Feng-huang-zhan-chi' (Phonix mengibas sayap) sangat tepat. Di dunia persilatan boleh dikatakan ini adalah jurus hebat.

Tapi jurus ini di mata Wan Tian-pin terasa sangat biasa. Membuat Wan Tian-pin tertawa dingin, dia berputar, kedua telapak tangannya sekali lagi menyerang. Hanya saja teknik memukulnya diganti dengan teknik mencengkram. Kesepuluh jarinya dibuka dengan lebar. Ini adalah jurus cakar elang andalannya yang membuat dunia persilatan menjadi geger.

Jurus ini mengurangi waktu untuk mengubah jurus, yang pasti gerakannya sangat cepat. Telapak kiri Yi-feng baru dijulurkan, dia merasakan angin telapak lawan mencengkram perut dan tenggorokannya.

Yi-feng menghembus nafas. Selama berkelana di dunia persilatan, dia telah bertarung ratusan kali, tapi jurus Wan Tian-pin baru pertama kali dilihatnya.

Sudah tidak ada waktu lagi untuk memikirkan hal lain, dia memutar pinggangnya, mundur 3 langkah tapi Wan Tian-pin seperti bayangan terus menempel. Dua telapakannya melingkar lagi, ujung telapak sedikit ditekuk, dia menyerang ke dada Yi-feng.

Jurusnya berubah-ubah tapi pergelangan tangannya tidak ditekuk sama sekali. Jurus ini seperti jurus yang biasa ada di dunia persilatan.

Yi-feng sangat mengerti jika ujung jari lawan mengenainya sedikit saja, tenaga yang datang akan bertubi-tubi. Dia juga tahu walaupun Wan Tian-pin kurus kering tapi tenaga dalam dan ilmu silatnya sangat hebat, maka dia tidak berani menyambut serangan telapak lawannya. Terpaksa Yi-feng mundur beberapa langkah. Karena takut dia hanya bisa menghindari dan tidak berani menyerang.

Sebenarnya jika dia tenang sedikit saja, dengan dua nadi 'Du' dan 'Ren' yang sudah dilancarkan, dan dengan kemampuan ilmu silatnya melawan Wan Tian-pin, walaupun tidak menang tapi setidaknya posisinya tidak akan begitu memalukan.

Wan Tian-pin tertawa dingin, dia berkata dengan nada menghina:

"Ternyata ilmu silatmu hanya begini saja, tapi kau berani berkata dengan sombong di depanku!"

Kemudian telapakannya membawa angin kencang juga bayangan yang memenuhi langit. Dia menyerang ke kiri dan kanan Yi-feng.

Yi-feng terus bertahan, tapi karena ilmu silat di bawah Wan Tian-pin, dia hanya bisa mundur selangkah demi selangkah.

Sesudah berjalan 10 jurus, posisi Yi-feng bertambah lemah lagi. Wan Tian-pin mengubah jurusnya, dia menyerang dengan keras lalu berputar-putar, maksudnya tidak lain ingin menghina dan meremehkan pemuda ini dulu. Karena pemuda ini tadi telah berbuat tidak sopan kepadanya setelah itu baru dia membunuh Yi-feng.

Maka serangannya tidak sekuat tadi lagi. Nadi yang diserangnya pun bukan nadi penting. Tapi bibirnya selalu keluar kata-kata marah dan menghina Yi-feng.

Yi-feng merasa marah, dia sadar dengan kemampuan ilmu silatnya tidak mungkin dia bisa melawan Wan Tian-pin, ingin kabur pun dia sudah tidak mempunyai kesempatan lagi.

0-0-0

BAB 28

Di malam larut terjadi hal aneh

PAK! Bahu Yi-feng terkena pukulan. Walaupun sakit untungnya tidak mengenai tulang dan nadinya.

Yi-feng mengetahui maksud Wan Tian-pin, tapi dengan cara telapak angin yang terus berbunyi dengan kencang tetap tidak bisa melukai lawan sedikit pun.

Dia terus mundur, ketika dia memutar tubuhnya, tiba-tiba dia melihat ada sebuah batu besar di depannya. Batu besar itu tadinya berada di tengah. Dari tengah batu, bisa melihat ke dalam gua yang sangat gelap.

Yi-feng berpikir, segera kakinya melangkah. Dia bergeser ke dalam gua.

Bayangan telapak Wan Tian-pin masih terus bergerak, telapaknya seperti dua ekor kupu-kupu yang terbang di sisi Yi-feng. Dia terkenal di dunia persilatan, yang pasti ilmu silatnya memiliki keistimewaan.

Tangan kirinya memutar, dia mengeluarkan serangan sambil mengejek:

"Anak kecil, serahkan Tian-xing-mi-ji' kepadaku, kau juga harus berlutut di hadapanku. Kalau kau membuatku senang mungkin aku bisa melepaskanmu. Jika nasibmu baik mungkin aku akan menerimamu menjadi muridku...."

Yi-feng membentak, dengan sekuat tenaga menyerang Wan Tian-pin. Tubuh Wan Tian-pin sedikit condong ke belakang tapi jurus Yi-feng bukan menerjang maju. Di tengah-tengah dia mundur kemudian bersalto ke belakang.

Dia memperkirakan jaraknya dengan gua itu, tubuhnya berputar di udara, begitu kakinya sampai ditanah, segera berlari masuk ke dalam gua itu.

Wan Tian-pin sedikit terkejut, dia segera meloncat, dia ikut masuk ke dalam gua itu, tapi di belakang terdengar suara angin menderu. Dia berbalik untuk melihat, ternyata batu besar yang menutup gua mengikutinya.

Ketika dia menengok, batu besar yang ada di mulut gua itu sudah menutup. Dengan terkejut Wan Tian-pin melihat ke sekeliling. Di dalam gua tidak ada sinar sama sekali. Dengan cepat dia menahan nafas, kedua telapak diletakkan di depan dada karena dia takut Yi-feng akan menyerang dari kegelapan.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau Yi-feng sudah memperhitungkan semuanya, begitu masuk ke dalam gua, dia langsung memutar batu.

Tapi Yi-feng sudah keluar pada batu besar sebelum tertutup rapat.

Ketika posisinya sudah tepat Yi-feng langsung bertindak, cara ini harus dimiliki oleh orang yang berpikiran matang. Mengurung orang di dalam gua tapi dalam waktu hitungan detik, dia harus segera berlari keluar.

Karena bertindak ceroboh, Wan Tian-pin sudah terkurung di dalam gua yang gelap dan dingin.

Rencana ini berhasil, ketika dia menarik nafas terasa angin dingin berhembus, Yi-feng dadanya sangat nyaman.

Jantungnya yang berdebar-debar mulai berdetak dengan tenang.

Yi-feng segera berlari ke rumah batu dan masuk melalui jendela. Dengan bantuan cahaya redup dia melihat pelajar itu masih tergeletak di bawah. Yi-feng bernafas panjang dan ber-pikir, 'Tadinya aku ingin menolongnya tapi aku malah mencelakainya.'

Dia berjongkok mencoba apakah pelajar itu masih bernafas atau sudah mati ternyata dia masih hidup. Dia hanya pingsan.

Perhiasan yang tersisa di rumah itu dibungkus rapi oleh Yi-feng, dia tidak mencari perhiasan lainnya. Kemudian memapah pelajar miskin yang pingsan itu, keluar dari rumah batu dan turun ke kaki gunung.

Sesudah pelajar miskin ini siuman, dia membawa perhiasan pemberian Yi-feng lalu pergi ke kota, kelak di kemudian hari dia menjadi orang kaya.

Sejak awal sampai akhir dia tidak mengenal orang yang membuatnya menjadi kaya. Yi-feng dengan menggunakan pikirannya yang lincah berhasil mengalahkan lawan kuat. Dia juga berhasil mendapatkan buku rahasia 'Tian-xing-mi-ji' dan obat penawar, hatinya merasa sangat senang.

Sambil menikmati rasa senang, dia mulai merasa lelah. Tubuh sekuat Yi-feng walaupun bisa melewati perjalanan begitu lama tanpa tidur dan istirahat ditambah dengan ketegangan serta pertarungan hebat, sekarang dia mulai merasa lelah. Sesampainya di Jing Dong, dia mengambil keputusan untuk beristirahat.

Dia tertidur pulas selama beberapa hari ini. Tidurnya merupakan suatu kenikmatan yang jarang dinikmatinya.

Dia bermimpi kalau istrinya kembali ke sisinya, saat terbangun dia kebingungan. Di luar masih sangat gelap, ternyata hari sudah malam.

Dia tidak ingin bangun, maka dia pun berbaring kembali di ranjang, sambil mendengarkan suara angin yang berhembus di luar jendela. Tiba-tiba dia mempunyai pikiran yang berbeda terhadap situasi dunia persilatan.

Wajah istrinya yang cantik terus ter-bayang-bayang, kadang terasa sangat jelas, kadang tidak.

Tiba-tiba dia mendengar suara hembusan angin di luar jendela membawa suara kelepak baju orang yang sedang berjalan di malam hari. Dulu dia pasti akan segera keluar tanpa ragu dan mencari tahu siapa orang itu.

Sekarang dia hanya berbaring di ranjang.

"Untuk apa aku mengurus masalah orang lain?"

Dia berpikir lagi, 'Bukankah masalah yang sedang kuhadapi pun tidak ada yang membantu? Di Su-dong, aku dikepung oleh 3 ketua bagian Tian-zheng-jiao, hampir saja aku terbunuh, siapa yang membantuku waktu itu? Setelah istriku lari dengan „laki-laki lain, aku dikejar-kejar untuk dibunuh, siapa yang keluar membelaku?'

Dengan sedih dia menarik nafas.

Dulu pikirannya sangat lurus, sekarang berbelok-belok mengikuti masalah yang terjadi dan kehidupannya tidak sebahagia dulu.

Malam-malam merenung, dia terpikirkan banyak orang sampai-sampai dia teringat pada Zhi-feng-mai-hui yang mungil...

Tiba-tiba dari luar jendela terdengar jeritan, membuat Yi-feng terkejut.

Dia menganggap kalau dia adalah orang egois tapi begitu mendengar jeritan memilukan, dia tidak bisa berdiam diri begitu saja di atas ranjang.

Berkali-kali dia memperingati dirinya supaya jangan terlalu banyak mengurus masalah orang lain, hal terpenting sekarang ini adalah dia harus mengantarkan obat penawar ke Zhong-nanshan, tapi darah pendekar yang masih ada di dalam tubuhnya tidak bisa menahan kekuatan ini.

"Aku akan melihat sebentar, tidak akan menghabiskan waktu banyak."

Sambil mengenakan sepatu, dia ber-pikir, 'Apakah akan terjadi hal aneh lagi? Ataukah akan ada orang aneh yang muncul lagi? Dulu sewaktu aku masih berkelana di dunia persialtan, apa yang terjadi saat itu langsung bisa ku-selesaikan di tempat.'

Dia mencari alasan untuk dirinya sendiri.

Buku dan obat penawar dibungkus dan disimpan dengan rapi di balik baju bagian dada.

Dia sudah lama berkelana di dunia persilatan maka apa pun yang dilakukannya pasti dikerjakan dengan sangat teliti.

Kemudian dia meloncat keluar melalui jendela dan berlari menuju suara teriakan itu.

Rumah-rumah yang ada di bawah kakinya sangat gelap dan sepi, teriakan memilukan itu pun hanya terdengar sekali tidak ada teriakan susulan. Di sekeliling sana sangat sepi dan tidak terasa ada aneh.

Yi-feng menyalahkan dirinya, 'Mengapa tadi aku tidak cepat-cepat keluar?'

Dia melihat ke sekeliling, dia sudah lama tidak keluar di malam hari. Sekarang dia berada di luar, dia merasa darahnya mulai bergejolak, sifatnya yang bebas muncul kembali. Dia berusaha menenangkan dirinya lalu mulai memperhatikan dan mendengarkan suara yang ada di sana. Ketika dia mulai putus asa, tiba-tiba terdengar suara yang memohon-mohon.

Yi-feng tidak ragu lagi, dia segera berlari ke arah suara itu. Kecepatannya seperti seekor burung walet di musim semi.

Tiba-tiba dia melihat salah satu jendela di sebuah rumah masih bercahaya, karena itu dia berhenti dan mengait mengaitkan kakinya ke atap dan tubuhnya terjulur ke bawah.

Di dalam rumah itu ada sebuah lampu minyak, seseorang sedang duduk di sana, tangan kanannya memegang pedang, jari tengah tangan kirinya memegang pedang.

Ada seseorang sedang berlutut di depan orang itu, wajahnya bersimbah darah, mungkin teriakan memilukan itu berasal dari orang ini.

Yi-feng melihat keadaan di sana, dalam hati berpikir, 'Apa yang sedang terjadi di sini?'

Terlihat orang yang memegang pedang itu menggetarkan pedangnya, dia menyabet telinga orang yang sedang berlutut. Darah muncrat dari telinganya. Pedang berputar, telinga orang itu berada di pedang. Orang ini berteriak memilukan!

Begitu dilihat dengan teliti, ternyata dua telinganya sudah putus. Yi-feng marah! Dia berpikir, 'Orang ini benar-benar kejam!'

Tubuhnya yang tergantung di atap segera meluncur turun. Yi-feng mengira orang yang memegang pedang itu akan segera berlari keluar.

Orang itu dengan dingin melihat keluar jendela, tapi dia tetap duduk dengan tenang di kursinya dan tidak bergerak sama sekali.

Yi-feng terpaku. Orang itu dengan santai mengambil teh di atas meja kemudian minum sambil menghadap ke arah jendela. Dia tersenyum, dengan suara senang dia berkata:

"Sahabat di luar jendela yang suka ikut campur urusan orang lain, di luar sangat dingin, masuklah dan duduk bersamaku!"

Wajah orang ini pucat tapi dia termasuk tampan, kumisnya pendek tapi tidak menambah kejantannya.

Yi-feng menertawakan dirinya sendiri, mengapa semua hal yang ditemuinya selalu tidak masuk akal? Orang pucat ini menebas dua telinga orang lain, tapi dia masih bisa duduk dengan tenang.

Yi-feng melihat jendela masih terbuka, maka dia pun masuk dan berdiri di sisi orang yang masih berlutut itu.

Terdengar orang yang memegang pedang itu berkata:

"Sahabat, sungguh hebat kepandaianya. Sepertinya Anda adalah pendekar yang membela keadilan! Ha, ha, ha!" tawanya seperti memuji tapi juga seperti menghina.

Yi-feng melotot, dia bertanya:

"Di antara Tuan dan orang ini tersimpan dendam apa? Dia sudah berlutut artinya dia telah mengaku kalah, mengapa Tuan terus memaksakan kehendak? Bukan karena aku ingin ikut campur, tapi aku merasa Tuan terlalu kejam!"

Yi-feng selesai bicara, orang itu malah tertawa, tapi laki-laki yang masih berlutut itu tiba-tiba saja meloncat berdiri. Dia menyerang dada Yi-feng, sambil marah-marah:

"Untuk apa kau ikut campur?"

Kemudian orang itu menyerang dengan ilmu Shao-lin Fu-hu-quan (Ilmu kepala harimau mendekam). Sepertinya ilmu Fu-hu-quan ini mengandung tenaga latihan 30 tahun.

Karena serangan orang itu begitu tiba-tiba, hampir saja kepalannya mengenai dada Yi-feng. Yi-feng sama sekali tidak menyangka kalau yang akan menyerangnya adalah orang yang sedang berlutut bukan orang yang memegang pedang.

Karena terkejut tanpa terasa dia menggeser kakinya. Laki-laki itu berilmu silat tinggi, jurus-jurusnya cepat dan lancar. Sekarang dia sudah mengeluarkan dua kepalannya, dengan cepat dia menyerang pundak dan dada Yi-feng.

Yi-feng marah besar dan membentak:

"Apakah kau sudah gila?"

Dengan ilmu silatnya yang tinggi dia pun balas menyerang laki-laki itu.

Laki-laki itu dalam 10 jurus masih bisa menahan jurus-jurus Yi-feng, tapi mangkuk dan cangkir yang ada di atas meja sudah hancur berantakan.

Orang yang memegang pedang masih tetap duduk di kursinya sambil tertawa dingin, tapi matanya terus memperhatikan langkah-langkah Yi-feng. Kadang-kadang dia menyentil punggung pedang agar mengeluarkan suara. Entah Yi-feng harus marah atau tertawa, diam-diam dia memarahi dirinya sendiri karena terlalu banyak ikut campur urusan orang lain.

Sambil marah laki-laki itu terus menyerangnya:

"Mengapa kau melarangku berlutut? Jangankan telinga, nyawa pun akan kuberikan padanya."

Karena marah Yi-feng menggerakkan telapak tangannya untuk menyerang. Bayangan telapak tangan mengelilingi laki-laki yang selalu bicara kasar itu.

Orang yang memegang pedang tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"Menurut kata orang kuno, lebih baik jangan mencampuri urusan orang lain. Sahabat, apa kita harus menuruti perkataan orang kuno?"

Yi-feng benar-benar marah kali ini, dia mundur tiga meter, lalu membentak:

"Baiklah, aku tidak akan ikut campur tangan lagi urusan kalian..."

Kata-katanya belum selesai, laki-laki itu datang dan menyerang wajah Yi-feng, dia masih tetap marah-marah. Jika bisa mungkin Yi-feng dibunuh dengan kata-katanya saat itu juga.

Yi-feng merasa aneh, dia tidak mengerti mengapa laki-laki ini malah ingin membunuhnya? Padahal Yi-feng berniat menolongnya.

Terdengar laki-laki itu marah lagi:

"Kau benar-benar kurang ajar, kau merusak rencanaku, aku harus membunuhmu sekarang juga!"

Orang yang memegang pedang tetap tertawa, sedangkan Yi-feng masih bengong tidak mengerti. Diam-diam dia berpikir, 'Dua telinga orang ini sudah putus ditebas oleh orang pucat itu, aku menolongnya tapi dia malah mengatakan kalau aku telah merusak rencananya, apakah dia sudah gila? Atau dia bukan orang normal? Hhhh! Aku benar-benar sial!' dengan cara apa pun dia tidak bisa menjelaskan alasannya, terpaksa dia mengakui kalau dia sedang sial.

0000

BAB 29

Si cantik dari dunia persilatan

Karena Yi-feng sedang berpikir, laki-laki itu mengambil kesempatan menyerangnya sambil membentak:

"Jika hari ini aku tidak bisa membunuhmu, aku akan mengganti nama Fu-hu-jin-gang ini!"

Yi-feng baru mengerti ternyata laki-laki ini bernama Fu-hu-jin-gang.

Dia berpikir lagi, 'Mengapa dia bertingkah seperti orang gila?' Nama Fu-hu-jin-gang, Ruan Da-cheng sangat terkenal di Propinsi Si-chuan, dia adalah seorang laki-laki yang sangat terbuka, sangat dikagumi oleh orang-orang, begitu mendengar nama Fu-hu-jin-gang, Yi-feng merasa bertambah aneh.

Karena Ruan Da-cheng bukan orang gila tapi mengapa sekarang dia berperilaku seperti itu?

Orang yang memegang pedang masih duduk di sana sambil tertawa melihat Yi-feng. Melihat mereka bertarung tanpa sebab, dia malah sangat senang.

Hanya sebentar mereka sudah bertarung beberapa jurus lagi, tapi Yi-feng sudah tidak tahan karena kepandaiannya berada di bawah Ruan Da-cheng. Dan di antara dia dan Ruan Da-cheng tidak ada dendam sama sekali dan dia datang ke sana bermaksud menolongnya, dia tidak berniat melukainya.

Kaki kanan Ruan Da-cheng sudah maju, kepala tangan kanan dikeluarkan dengan posisi lurus. Kedua telapaknya melingkar, dengan cepat Yi-feng menyerang ke tenggorokkan dan dada bawah Fu-hu-jin-gang.

Fu-hu-jin-gang menekuk menghindari serangan itu tapi tubuh Yi-feng sudah berputar. Kedua telapaknya siap memukul tubuh Ruan Da-cheng.

Dua jurus ini sangat ringan juga indah. Jurus ini didapatkannya ketika dia sedang bertarung dengan Wan Tian-pin ketika mengubah jurus, kecepatannya lebih cepat satu kali lipat dibandingkan dengan dari orang lain.

Maka sebelum Ruan Da-cheng mengubah jurusnya, dia sudah terkena pukulan dan terjatuh. Kedua matanya menatap Yi-feng dengan aneh, kenapa Yi-feng bisa mengeluarkan 2 jurus begitu aneh?

Orang yang memegang pedang malah menyentil pedang sambil tertawa:

"Baik! Ini sangat baik! Sahabat, kau benar-benar berilmu tinggi, aku kagum kepadamu."

Mata Yi-feng bergerak dari kiri ke kanan melihat dua orang itu, dia tidak mengerti apa hubungan di antara mereka? Apakah mereka majikan dan pelayan?

Tapi pikirannya segera disingkirkannya jauh-jauh, tidak mungkin Fu-hu-jin-gang menjadi pelayan.

Fu-hu-jin-gang merangkak berdiri dengan marah. Walaupun dia berhasil dipukul dia tidak terima dan masih ingin bertarung lagi dengan Yi-feng.

Orang yang memegang pedang tertawa: "Sudahlah, Ruan Lao-da, kau bukan lawannya, apalagi hari ini karena diriku kau sudah mengorbankan 2 telingamu. Kelak jika masih ada kesempatan kau boleh mencobanya lagi, yang penting...yang penting.. .kau mengerti diriku."

Yi-feng yang sedang kebingungan sekarang bertambah bingung. Dia merasa ingin tertawa karena orang yang memegang pedang malah menasehati Fu-hu-jin-gang supaya jangan bertengkar lagi dan dia pun tidak mengerti kenapa mereka bisa sampai bertengkar? Dia harus melampiaskan kekesal-an ini kepada siapa?

Orang yang memegang pedang itu perlahan berdiri, tersenyum pada Yi-feng.

"Sahabat, siapa marga dan nama anda? Kita bertemu di malam hari seperti ini, aku harap Anda bisa tinggal dan mengobrol lebih lama denganku."

Dia menuangkan secangkir teh untuk Yi-feng dan tertawa:

"Malam larut seperti ini datang bertamu, terpaksa aku hanya bisa menyuguhkan teh menggantikan arak."

Yi-feng terpaksa, dia tidak bisa menebak siapa orang yang membawa pedang ini. Orang ini terkadang menghina, terkadang bertingkah sopan,

Entah dengan cara apa Yi-feng harus menghadapi orang ini? Apa harus bersikap seperti kawannya? Atau pergi dari sana begitu saja? Dia sungkan duduk berteman dengan orang aneh ini. Ketika dia sedang ragu, Fu-hu-jin-gang datang menghampirinya malah ingin berteman dengan-nya.

"Jangan melihat wajahnya yang putih, hatinya tidak sebaik aku. Demi dirimu, telingaku sudah ditepis, apakah kau tidak merasa kasihan kepadaku sedikit pun?"

Setelah mendengar kata-kata ini, Yi-feng terkejut lagi:

"Apakah benar Ruan Da-cheng sudah gila? Mengapa sekarang dia malah berkata seperti itu?"

Yi-feng benar-benar bingung. Wajah orang yang memegang pedang seperti memerah, tiba-tiba dia memutar pedangnya membuat pedang itu mengeluarkan warna biru. Dia juga membentak:

"Ruan Lao-da, jangan sembarangan bicara! Mengapa setiap hari kau selalu mengikutiku, jika kau bukan laki-laki sejati, sejak dulu aku sudah memenggal kepalamu. Kau memintaku menebas telingamu, aku baru mau melakukannya, apakah aku salah telah bertindak seperti itu?"

Yi-feng benar-benar kebingungan.

Tapi wajah Ruan Da-cheng seperti akan menangis. Wajahnya seperti ayahnya saat meninggal, dia berdiri tegak, dua telinganya yang telah putus masih meneteskan darah. Melihat Ruan Da-cheng, Yi-feng merasa kasihan juga ingin tertawa, tapi dia pun merasa aneh.

Diam-diam dia berpikir, 'Fu-hu-jin-gang adalah orang terkenal di dunia persilatan, mengapa sekarang dia menjadi seperti ini?'

Dia melihat orang yang memegang pedang itu kemudian berpikir, 'Jika dia adalah seorang perempuan, mungkin Ruan Da-cheng melakukan semua ini karena cintanya bertepuk sebelah tangan, tapi orang ini dari ujung kaki sampai ujung rambutnya tidak mirip perempuan sama sekali.'

Di dunia persilatan banyak perempuan yang berdandan seperti laki-laki. Yi-feng terbiasa melihatnya tapi dia selalu tahu apakah orang itu adalah perempuan yang sedang menyamar menjadi laki-laki.

Orang yang memegang pedang ini memang berwajah putih juga tidak terlihat kasar tapi kumis pendek yang tumbuh di atas bibirnya, setiap helainya menempel di kulit, hal seperti ini jarang ada perempuan yang bisa melakukannya. Kumis yang hanya ditempelkan dengan kumis asli, bagi orang yang kurang pengalaman sulit untuk dibedakan.

Tapi orang seperti Yi-feng yang banyak pengalaman begitu melihat langsung mengetahui perbedaannya.

Karena itu dia mulai merasa kasihan terhadap Ruan Da-cheng.

Ruan Da-cheng sedang duduk lemas di sana. Seorang laki-laki terkenal bisa menjadi seperti ini, benar-benar sulit dipercaya!

Orang yang memegang pedang itu tersenyum lagi:

"Sejak tadi Tuan diam saja, apakah Tuan tidak sudi berteman denganku?"

Yi-feng sedikit terpaku, dengan gugup menjawab:

"Oh, tidak, tidak! Bukan karena itu"

Sinar matahari mulai masuk melalui jendela.

Di luar jendela ternyata ada sebuah taman yang sangat indah. Sekarang Yi-feng baru tahu, tempat di mana dia berada sekarang adalah kamar belakang dari seorang yang kaya.

Dia merasa lebih aneh lagi, dia segera membalikkan tubuh melihat orang yang memegang pedang itu:

"Namaku adalah Yi-feng, aku hanya orang kecil di dunia pesilatan. Jika tuan ingin berteman denganku, aku benar-benar merasa beruntung..."

Sebenarnya dia ingin menanyakan marga dan nama orang itu, karena merasa tidak pantas maka dia mengurungkan niatnya.

Orang yang memegang pedang itu berkata lagi: "Dengan kepandaian yang Tuan miliki, Tuan masih mengatakan kalau Tuan adalah orang kecil, apakah Tuan tidak terlalu merendahkan diri?"

Dia pelan-pelan berjalan mendekati jendela. Yi-feng baru melihat ternyata orang ini tidak tinggi, hanya setinggi sampai batas hidungnya.

Dia segera terpikirkan pada satu hal. Dia tertawa lagi:

"Namaku adalah Xiao Nan, akulah yang baru orang kecil di dunia persilatan. Apa yang terjadi pada malam ini kau pasti merasa aneh, tapi setelah aku menjelaskannya, Tuan pasti akan segera mengerti."

Yi-feng dengan teliti mendengar semuanya. Orang yang bernama Xiao Nan ini langsung diam. Dia tidak menjelaskan apa yang telah dia janjikan tadi Yi-feng tetap tidak mengerti.

Xiao Nan tiba-tiba membalikkan tubuh menepuk pundak Ruan Da-cheng, dia mengganti nada bicaranya:

"Ruan Lao Da, untuk apa kau masih berdiri di sini, hari sudah terang!"

Fu-hu-jin-gang mengerutkan keningnya dan berteriak:

"Kau menyuruh marga Yi tetap tinggal sedangkan aku disuruh pergi, mengapa kau begitu tega?"

Kedua mata Xiao Nan membelalak dengan lebar, mata yang bercahaya itu mengeluarkan sinar setajam silet. Ruan Da-cheng segera menundukkan kepalanya.

Yi-feng menarik nafas, dia merasa kepala-nya membesar, kata-kata Fu-hu-jin-gang malah membuatnya merasa kasihan padanya hal yang tidak perlu diributkan dia heboh sendiri, maka dia hanya bisa tersenyum.

Yi-feng masih melihat ujung pedang Xiao Nan yang masih menusuk 2 telinga Fu-hu-jin-gang.

Dia merasa ingin muntah, dia juga benci kepada Xiao Nan tapi harus bagaimana lagi? Yang satu ingin memukul, yang satu lagi minta dipukul? Orang luar bisa berbuat apa?

Karena itu dia dengan sikap hormat dia pun pamit: "Hari sudah terang, aku pamit dulu."

Ruan Da-cheng melotot:

"Jika kau pergi, aku juga pergi. Jika kau tidak pergi, aku akan menunggu, kita pergi bersama-sama."

Ketika mereka baru melangkah, dari arah taman terdengar suara manja yang berkata:

"Hei, aku baru datang mengapa sudah ada yang akan pergi, apakah kalian tidak senang aku datang kemari?"

Dari luar masuk seseorang, rambutnya digelung, wajahnya cantik. Begitu dia masuk membuat seisi kamar menjadi ramai.

Dia tertawa dan berkata kepada Xiao Nan:

"Kau tetap mempunyai banyak cara, baru saja datang, hari pertama sudah kedatangan 2 orang tamu. Kakakmu sudah tinggal di sini selama 3 tahun tapi belum pernah ada yang mencarinya."

Xiao Nan tertawa:

"Siapa yang berani mencarimu? Kecuali kalau orang itu sudah memakan empedu harimau untuk menambah keberaniannya, kalau tidak aku yakin tubuhnya pasti penuh dengan lubang."

Mereka berdua terus bercanda, dan sepertinya mereka sangat akrab.

Ruan Da-cheng dengan bingung berdiri di sana, tapi Yi-feng terus melihat Xiao Nan.

BAB 30

Xiao-xiang-fei-zi (putri cantik) di Hunan

Begitu perempuan cantik ini keluar, Yi-feng merasa mengenalnya. Sekarang setelah mendengar kata-kata Xiao Nan, dia langsung tahu siapa perempuan itu.

Melihat wajah Xiao Nan yang terus berseri-seri, tapi tetap tidak terlihat ada ekspresi, dia lalu menghubungkan-hubungkan dengan 'kecemburuan' Ruan Da-cheng, dia jadi mengerti apa yang terjadi di sana.

'Ternyata Xiao Nan adalah si Cantik dari Hunan, dia bernama Xiao Nan-pin. Pantas saja Ruan Da-cheng begitu tergila-gila kepadanya, tapi aku tidak sadar kalau dia seorang gadis, Putri Xiao San-ye kalau telah menyamar, dijamin tidak ada yang mengenalinya.'

Yi-feng melihat perempuan cantik itu dan berpikir, 'Orang itu pasti adalah istri dari Ahli Api, Huo-shen-ye yang terkenal di dunia persilatan, yang bernama 'La-shou-xi-shi' (Perempuan tangan pedas), Gu Xiao-jing. Aku pernah bertemu dengannya satu kali, apakah dia masih mengenalku? Anehnya mengapa kota Jing Dong yang begitu kecil bisa ada 2 cantik dari 4 orang tercantik di dunia persilatan, dan secara tidak sengaja bertemu denganku.'

Dalam kekacauan pikirannya, dia teringat kembali pada istrinya, Xiao-hun-fu-ren Xue Ruo-bi. Ternyata yang bernama Xiao Nan ini adalah putri kesayangan dari si tangan terampil dan ahli senjata rahasia Xiao Xi-xiao, Xiao San-ye yang bernama Xiao-xiang-fei-zi...dan wanita cantik itu adalah istri Huo-shen-ye Yao Qing-yu...La-shou-xi-shi Gu Xiao-jing.

Ketika itu nama 4 orang cantik dari dunia persilatan sangat terkenal. Nomor satu adalah istri Yi-feng 'Xiao-hun-fu-ren'.

Lalu Xiao-xiang-fei-zi Xiao Nan-pin, 'La-shou-xi-shi' Gu Xiao-jing, dan putri ketua Kun-lun-pai Zhui-feng, disebut-sebut sebagai '4 orang cantik dari dunia persilatan'.

Kemudian Nyonya Xiao-hun menikah dengan Lu Nan-ren dan tinggal di Jiang-nan. 'La-shou-xi-shi', Gu Xiao-jing menikah dengan pembuat senjata nomor satu, Jiao Qing Yu. Xiao-xiang-fei-zi disukai oleh banyak orang, tapi dia selalu bersikap dingin.

Banyak pendekar yang tergila-gila kepadanya, tapi mereka selalu terluka karena pedangnya, karena itu pula dunia persilatan marah dibuatnya. Dia juga tenggelam. Nama Kun Lun Yu Nu juga menghilang dari dunia persilatan.

Karena itu hal tentang '4 cantik dari dunia persilatan' jarang ada yang mengungkitnya lagi.

Xiao Nan-pin tertawa:

"Yang satu memanggilku nona, yang satu memanggil adik, aku tidak bisa menjadi seorang laki-laki."

Kemudian dia membersihkan wajahnya. Muncullah seraut wajah cantik.

Yi-feng benar-benar kagum dengan keterampilan tangan mengubah wajah Xiao San-ye. Dia berpikir, 'Pantas Xiao San-ye pernah muncul dengan 11 nama di dunia persilatan. Jika bukan dia sendiri yang mengumumkan 11 nama ini, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, dari sini dapat diketahui bagaimana hebatnya keterampilan tangannya.'

Mata Yi-feng tanpa sengaja melihat Xiao Nan-pin. Gu Xiao-jing tertawa:

"Kalian duduk dulu, aku akan membawa bubur kemari."

Kemudian dia menarik nafas:

"Beberapa tahun ini tubuh Yao Lao Er semakin melemah, sampai sekarang pun belum bangun."

Xiao Nan-pin tertawa:

"Apakah kakak ipar belum bangun? Semenjak menikah denganmu, dia tidak pernah sehat."

Setelah bicara seperti itu, wajah Xiao Nan-pin memerah. Gu Xiao-jing juga marah:

"Mulutmu benar-benar tidak bisa dijaga, jika ada yang mau menikah denganmu, dia pasti akan lebih sial dari Lu Nan-ren!"

Yi-feng diam-diam menarik nafas panjang. Orang dunia persilatan menganggapnya sebagai pembawa sial, dia merasa malu juga merasa kasihan pada dirinya sendiri, dan merasa tidak perlu berlama-lama berada di sini, maka dia pun berkata:

"Nona Gu, jangan repot-repot..."

Tapi Gu Xiao-jing dengan sepasang mata yang bercahaya melihatnya:

"Hei, mengapa kau tahu kalau aku bermarga Gu?" matanya berkedip-kedip dan berkata lagi, "Hei, semakin dilihat sepertinya kita pernah bertemu, di mana kita pernah bertemu ya?"

Yi-feng terkejut, dengan cepat dia menyela:

"Aku tidak berkesempatan bisa berkenalan dengan Nona, hanya saja nama 'La-shou-xi-shi' sangat terkenal, aku sering mendengar nama Nona dan aku bisa tahu secara langsung."

"Oh begitu!" tapi dia tetap tidak percaya dan seperti sedang memikirkan sesuatu.

Yi-feng diam-diam berpikir, 'Aku harus cepat pergi dari sini, jika Huo-shen-ye kemari juga, dia akan segera mengenalku. Jika kabar kalau aku berpura-pura mati tersebar ke seluruh dunia persilatan, aku akan menjadi bahan tertawaan. Tian-zheng-jiao akan kembali mencariku. Saat itu jika aku ingin berlatih ilmu silat pun akan terganggu karenanya.'

Dia segera berjalan ke depan pintu, kemudian berpamitan:

"Maaf, aku sudah mengganggu kalian, aku mohon maaf. Jika ada kesempatan, aku akan datang berkunjung kembali."

Tanpa menunggu jawaban mereka, dia berjalan keluar. Dia tidak berpikir apakah dia akan dicurigai karena perbuatannya ini.

Setibanya di taman, pohon-pohon tampak sudah layu, teratai yang terapung di atas kolam pun hanya tersisa batangnya yang sudah layu. Salju belum mencair angin berhembus sangat dingin.

Dia melangkah dengan cepat, tidak ada waktu untuk menikmati keindahan taman di musim dingin ini. Dari sudut matanya Yi-feng melihat ada sebuah pintu dicat dengan warna merah dan dengan cepat dia berjalan ke arah sana.

0-0-0

BAB 31

Terbuka penyamarannya

Dengan cepat dia berjalan mendekati pintu kecil itu, tiba-tiba terdengar suara angin yang lewat.

Ternyata La.-shou-xi-shi dan Xiao-xiang-fei-zi dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh berlari ke depannya. Mereka berdiri menghadang di depan pintu, sambil tertawa melihat Yi-feng.

Yi-feng tidak mengerti apa maksud mereka, tapi Gu Xiao-jing menunjuknya sambil tertawa:

"Jangan pergi dulu! Aku sudah ingat siapa kau, kau adalah Tie-ji-wen-hou, Lu Nan-ren."

"Mungkin mata Nona salah mengenal orang."

Gu Xiao-jing tertawa:

"Jangan terburu-buru, aku tidak akan pernah salah melihat orang, aku pernah melihat-mu di Tai Shan, sekarang aku baru ingat..."

Yi-feng dengan cepat berlari, dia ingin kabur dari sana, Gu Xiao-jing tertawa:

"Kenapa lari?" Dia mencoba mencengkram Yi-feng.

Yi-feng berputar di tengah udara, telapak tangan kanannya menepis Gu Xiao-jing, tapi dia bergerak ke arah kiri untuk meloncati dinding dan kabur dari sana.

Tapi terdengar suara bentakan:

"Siapa yang berani membuat keributan di sini!"

Yi-feng tidak sempat membalikkan kepala untuk melihat, dia hanya merasakan ada angin kencang yang menyerang ke rusuk kirinya. Suara angin itu sangat keras, berarti orang yang melempar senjata rahasia mempunyai tenaga sangat besar, sepertinya senjata rahasia yang dilempar orang itu akan mengenai Yi-feng.

Pada saat menegangkan itu, terdengar suara POK! Dia melihat di sisi kirinya ada api biru yang menyala, ternyata ada yang melempar senjata rahasia untuk menghalau senjata rahasia yang menyerang ke sisi kirinya.

Yi-feng benar-benar terkejut karena dia tahu senjata rahasia yang dilepaskan itu adalah 'Huo-shen-zhu', (Mutiara dewa api) yang ditakuti semua orang.

Karena tidak berkonsentrasi maka pukulannya ke arah Gu Xiao-jing jadi meleset.

Yi-feng tahu kalau dia sudah tidak bisa kabur dari sini, maka dia pun mendarat turun.

Seorang laki-laki pendek dengan cepat datang menghampiri mereka dan membentak:

"Adik Xiao, mengapa kau melepaskan senjata rahasiaku?"

Dia berhenti di depan Yi-feng, dia berniat memukul Yi-feng. Ketika melihat Yi-feng dia malah berteriak:

"Bukankah kau adalah Lu Nan-ren, Adik Lu? Mengapa kau bisa berada di sini? Sungguh baik... baik!"

Sambil tertawa dia menarik Yi-feng: "Kabar Burung yang beredar di dunia persilatan mengatakan kalau kau sudah mati, aku tidak mempercayainya. Senjata Tie-ji milikmu begitu hebat, mana mungkin kau gampang dibunuh? Aku tahu kau hanya berpura-pura...."

Dia tertawa sambil menepuk-nepuk pundak Yi-feng:

"Cepat masuk, cepat masuk! Kita masuk untuk mengobrol."

Yi-feng mengangguk tapi dalam hati dia merasa tidak enak, dia memang kenal dengan Yao Qing-yu. Tapi hubungan mereka tidak terlalu akrab, sekarang dengan ramah dia melayani Yi-feng, dia juga merasa senang.

Tapi sekarang rahasianya sudah terbongkar, pasti akan timbul banyak masalah.

Gu Xiao-jing datang sambil tertawa:

"Tadi dia bersembunyi karena takut identitasnya ketahuan! Hei, Adik Lu, kau seorang pahlawan terkenal, mengapa sekarang kau seperti itu? Apa yang harus kau takuti? Istri boleh kabur, tapi kau jangan ikut kabur."

Yi-feng...dia sudah bersumpah jika dendamnya belum terbalas, dia tidak akan menggunakan nama Lu Nan-ren lagi. Karena itu sekarang tetap menggunakan nama Yi-feng... hatinya sekarang seperti bumbu dapur yang telah diaduk menjadi satu, rasanya sangat kacau.

Walaupun dia tahu kalau suami istri Yao Qing-yu tidak akan mengkhianatinya, identitasnya yang sudah terbongkar tetap membuatnya merasa tidak tenang, tapi di sisi lain dia juga merasa berterima kasih kepada suami istri yang sangat memperhatikan keadaannya. Begitu mendengar perkataan Gu Xiao-jing, dia teringat kembali pada istrinya, dia memang malu tapi juga marah.

Karena itu dia hanya berdiri terpaku dalam hembusan angin dingin. Otaknya kacau.

Sampai Yao Qing-yu menariknya masuk ke ruang tamu dan menyuruh duduk di sebuah kursi besar, pikirannya masih bingung.

Dia menjawab semua pertanyaan mereka. Saat mengungkit orang yang memiliki hubungan erat dengannya di masa lampau, dia mulai merasa tidak tenang.

Karena selama dua tahun ini dia hampir melupakan semua hal yang pernah dialaminya dulu.

Dia selalu berkata pada dirinya sendiri:

"Aku adalah Yi-feng, aku tidak mempunyai nama dan marga, aku hanya orang kecil di dunia persilatan bukan seorang Tie-ji-wen-hou Lu Nan-ren yang sangat terkenal di dunia persilatan."

Dia sendiri pun hampir lupa pada keadaannya sekarang, tiba-tiba dia ditarik ke masa lalunya, karena orang-orang ini mengenalnya sebagai Lu Nan-ren.

Dia tertawa sendiri dan berpikir, 'Apa anggapan mereka kepadaku? Apakah mereka menganggapku sebagai orang yang tidak sanggup menjaga istrinya sendiri?'

Ketika Yao Qing-yu bertanya kepadanya, dia melihat Yi-feng seperti orang kebingungan, walaupun mereka bertiga tertawa tapi dalam hati mereka kasihan padanya.

Apalagi Xiao Nan-pin, sepasang matanya yang bersinar terang, sejak awal sampai sekarang selalu melihat Yi-feng. Walaupun Yi-feng bersikap dingin kepadanya atau boleh dikatakan menghinanya, tapi dia tetap sangat memperhatikan Yi-feng. Malah berlebihan.

Yao Qing-yu tertawa:

"Adik Lu, tinggallah selama beberapa hari di sini, aku akan membawamu jalan-jalan. Kau jangan khawatir, jika kau tidak ingin ada yang mengetahui identitasmu, kami tidak akan mengatakannya kepada orang lain."

Yi-feng merasa berterima kasih, dia tertawa:

"Terima kasih atas kebaikan Kakak Yao, aku masih mempunyai hal penting, aku harus cepat-cepat kembali ke Zhong-nan-shan."

Yao Qing-yu bertanya:

"Apakah kau akan pergi ke Zhong-nan-shan?"

Dia memegang dahinya dan berkata lagi: "Tapi rapat Zhong-nan-shan masih setengah bulan lagi, aku akan berangkat beberapa hari lagi, mengapa kau tergesa-gesa harus segera ke sana? Apakah memang ada hal sangat penting?"

Yi-feng bertanya karena terkejut:

"Rapat apa yang akan diadakan di Zhong-nan-shan?"

Dia mengira rapat yang diadakan yaitu rapat tentang pembacaan ayat-ayat kitab suci untuk mendoakan arwah para biksu yang telah meninggal.

"Apakah murid-murid Zhong-nan-shan meninggal semua?"

Yao Qing-yu bertanya:

"Apakah kau tidak tahu apa yang terjadi?"

Di Zhong-nan-shan pasti sudah terjadi sesuatu, ketua Zhong-nan-shan, Biksu Miao-ling tiba-tiba saja meninggal, karena itu Zhong-nan-pai mengundang semua perkumpulan, pada bulan 2 tanggal 24 akan memilih ketua Zhong-nan-shan yang baru. Undangan tersebut baru tiba kemarin malam, diantar langsung oleh murid Zhong-nan-shan.

"Anehnya aku pernah bertanya kepada murid Zhong-nan-pai itu, kenapa pemimpin mereka tiba-tiba meninggal? Dia terlihat gugup dan tidak berani menjawab. Kemudian aku bertanya lagi padanya sudah berapa lama ketua mereka meninggal, dia menjawab baru 2 hari lalu. Mengapa ketua mereka baru saja meninggal 2 hari, tapi sudah cepat-cepat memilih ketua baru dan murid yang mengantar undangan ini tidak mengenakan baju hitam (tanda sedang berduka) juga tidak terlihat sedih. Aku rasa pasti telah terjadi sesuatu di sana!"

Yi-feng terpaku lagi.

Dia tidak mengerti mengapa murid Zhong-nan-shan yang keracunan tidak mati? Yang mati malah ketua mereka yang tadinya tidak terkena racun.

Rupanya ketika dia meninggalkan Zhong-nan-shan, telah terjadi perubahan besar di sana. Tapi apa yang terjadi di sana, dia sendiri tidak tahu.

Dia teringat pada Sun-ming dan putrinya, apakah mereka masih ada di sana? Dia sangat memperhatikan keadaan mereka, apa alasannya dia bisa seperti itu? Dia sendiri pun tidak tahu mengapa dia bisa begitu memperhatikan mereka.

Sekarang pikirannya mulai berputar, yang muncul malah sorot mata Sun-ming yang ramah dan hangat, dia berusaha menahan diri dan tidak mengingat mereka lagi.

Dia mengangkat kepalanya, sorot matanya bertabrakan dengan sorot mata Xiao Nan-pin.

Yi-feng yang berpengalaman mengerti maksud mata Xiao Nan-pin, segera muncul pikiran aneh.

Selama beberapa hari ini dia selalu bertemu dengan hal aneh.

Dia menertawakan perubahan hidup yang dialaminya semua karena perempuan.

"Perempuan...." dia tertawa kecil.

"Aku harus pergi atau tinggal beberapa hari di sini?" dia terombang-ambing ragu. Banyak alasan yang membuatnya harus tinggal di sana.

Banyak alasan juga yang membuatnya harus segera pergi dari sini. Dia sudah memastikan kalau murid-murid Zhong-nan-shan yang terkena racun sudah tertolong dan tidak perlu menunggu obat penawar yang dibawanya.

Tapi dia ingin tahu perubahan apa yang telah terjadi di Zhong-nan-shan dan dia telah bertemu dengan orang-orang yang ingin dia temui, ini adalah alasan yang membuat dia ingin tinggal lebih lama.

Dia terus berpikir akan terus tinggal atau pergi dari sini, kedua-duanya berdampak pada perubahan besar terhadap dirinya seumur hidup.

0-0-0

BAB 32

Tempat hangat dan lembut

Yi-feng masih terus berpikir apakah harus tinggal atau pergi.

Sambil melihat Xiao Nan-pin, La-shcu-xi-shi tertawa:

"Jika kau mau pergi, pergilah! Jika mau tinggal, tetaplah tinggal di sini. Mengapa seorang laki-laki sejati begitu sulit mengambil keputusan yang begitu mudah?"

Yao Qing-yu juga tertawa:

"Adik, setelah kita bertemu aku sudah merasa cocok denganmu. Kita mengobrol saja dulu. Jika kau pergi, berarti kau meremehkan keberadaanku." Dia tertawa lagi, "beberapa hari lagi, kita bisa

pergi bersama-sama ke Zhong-nan-shan. Ha, ha, ha! Sepertinya Zhong-nan-shan akan sangat ramai karena banyak orang yang mengambil kesempatan ini untuk muncul kembali!"

Yang perlu diketahui, seorang ketua dari suatu perkumpulan kebanyakan diwariskan secara turun temurun, tapi entah mengapa kali ini seperti tidak kepastian apa alasannya.

Cara ini jarang digunakan di dunia persilatan, di sana pasti tidak hanya memilih ketua, akan terjadi banyak hal di luar kehendak siapa pun.

Yao Qing-yu tertawa:

"Pasti banyak keramaian yang bisa kita tonton di sana."

Yi-feng terdiam lama, baru berkata: "Tadinya sebelum rapat, aku ingin segera sampai di Zhong Nan karena...." Dia menarik nafas lagi, "aku sudah bersumpah jika belum bisa balas dendam, aku tidak akan menggunakan nama 'Lu Nan-ren' saat muncul kembali...."

"Apakah kau takut orang akan mengenali wajah aslimu dan akan membuat siapa pun merasa aneh mengapa orang yang telah mati tiba-tiba bisa hidup kembali?" tanya Gu Xiao-jing.

Dia tertawa manja:

"Kau benar-benar terlalu banyak berpikir, ini sangat mudah..."

Dia menunjuk Xiao Nan-pin yang terus menatap Yi-feng, lalu berkata:

"Di sini ada Putri Xiao San-ye, asalkan dia bersedia memoles wajahmu, kau sendiri pun belum tentu bisa mengenali wajahmu sendiri."

Terdengar tawa berderai di ruangan itu.

Huo-shen-ye berkata sambil tertawa:

"Kau benar-benar mempunyai banyak cara!"

Dalam keadaan seperti itu, Yi-feng tidak bisa menolak. Dia berkata:

"Aku akan merepotkan Nona Xiao."

Sorot matanya bertatapan dengan mata Xiao Nan-pin. Kedua mata itu sejak tadi terlihat penuh perasaan kepada Yi-feng sehingga membuat hati Yi-feng menjadi panas.

Banyak pikiran membuatnya lupa mengalihkan sorot matanya.

Wajah Xiao Nan-pin menjadi merah, dia menundukkan kepala dan berkata:

"Tidak apa-apa!"

Huo-shen-ye tertawa terbahak-bahak, karena Xiao Nan-pin yang berpenampilan seperti seorang laki-laki tapi sikapnya seperti seorang gadis pemalu, jadi semua itu terlihat sangat lucu.

Sambil tertawa Gu Xiao-jing pun berdiri: "Ini baru mirip sikap seorang laki-laki. Sejak tadi kita sibuk, aku akan mencarikan makanan untuk kalian."

Tangannya menunjuk Yao Qing-yu:

"Untuk apa kau terus duduk di sini? Cepat bantu aku!"

Awalnya Yao Qing-yu hanya terpaku, tapi setelah melihat isyarat mata dari istrinya, dia segera melihat Xiao Nan-pin dan segera mengerti maksud istrinya, maka dia pun berpura-pura menggoyangkan kepala:

"Kau selalu menyuruhku bekerja."

Dia membalikkan kepala dan berkata:

"Adik, duduk-duduklah dulu di sini, aku akan segera kembali."

Yi-feng melihat punggung mereka berdua yang meninggalkan ruang tamu. Dia teringat ketika di Jiang-nan di kota Su-zhou, dia pernah mempunyai keluarga seperti mereka, suasananya tenang, nyaman, menyenangkan, dan hangat.

Dia hanya bisa menarik nafas.

Dia menatap keluar jendela, pekarangan di sana tidak terlalu luas tapi banyak pohon bunga dahlia. Di kedua sisi pekarangan ditanami Mei-hua dan tanaman lainnya, sebagian pohon hanya tersisa ranting yang layu karena udara dingin.

Manusia sulit untuk melepaskan kenangan masa lalunya. Masa lalu seperti bayangan yang menempel di tubuh setiap orang, saat kesempatan datang kenangan itu akan menyerang hingga ke jantung.

Dengan ekspresi kesepian dia membalikkan kepalanya. Yi-feng hampir lupa di dalam kamar ini, kecuali dirinya masih ada satu orang lagi. Saat pikirannya kembali ke dunia nyata, dia baru sadar melihat ada seorang perempuan di sana.

Wajahnya tampak penuh pengertian dan jatuh kasian pada Yi-feng. Waktu itu Yi-feng merasa dia membutuhkan semua ini.

Tapi karena dia sudah lama merasa tertindas, gejolak hatinya tidak sampai terlihat di wajahnya. Sepi, sangat sepi, hingga angin berhembus yang lewat pun bisa terdengar jelas.

Dalam hembusa angin, tercium wangi Mei Hua.

Yi-feng tersenyum:

"Apakah Nona Xiao menyukai Mei-hua?"

Sambil malu-malu Xiao Nan-pin menundukkan kepala. Suasana hening lebih menunjukkan beribu bahasa.

Orang kesepian paling mudah menerima perasaan orang lain. Begitu pula dengan Yi-feng sekarang.

Tiba-tiba terdengar tawa manja memecahkan kesunyian. Gu Xiao-jing datang membawa sebuah nampan besar.

"Kalian berdua jangan terus berdiri sambil bengong, hayo makanlah bubur panas ini untuk mengusir rasa dingin."

Kemudian dia melihat Xiao Nan-pin:

"Kenapa wajah siluman perempuan ini begitu merah, apakah kau telah menghinanya?"

Xiao Nan-pin dengan malu-malu menjawab:

"Jangan berkata kelewatan seperti itu!" Tapi dari sudut matanya dia terus melihat Yi-feng.

Yi-feng merasa senang sekaligus juga bingung. Sekarang dia lupa pada masa lalunya.

Sepertinya dia sudah membagi hidupnya menjadi dua bagian. Sebisa mungkin selama dia tinggal di keluarga hangat ini, dia akan menikmati ketenangan yang sudah lama dia bisa dia nikmati.

Dia juga menikmati saat-saat manis yang sudah lama dia tidak bisa dia nikmati... kehangatan seorang gadis.

Dua hari kemudian di rumah Huo-shen-ye tiba-tiba ramai.

Xiao Nan-pin mengeluarkan sebuah topeng dari dalam tasnya. Topeng tersebut sangat tipis, terbuat dari kulit manusia, topeng kulit manusia ini sudah lama terkenal di dunia persilatan tapi Yi-feng belum pernah melihatnya. Begitu melihat, membuat bulu kuduknya merinding.

Di balik topeng itu ada beberapa lubang kecil mungkin itu adalah lubang mata, hidung, dan mulut. Setelah Yi-feng mengenakan topeng itu, dia merasa ingin muntah.

Setelah dipakaikan topeng oleh Xiao Nan-pin, di antara wajah dan topeng diselipkan suatu benda kemudian Yi-feng pun bercermin, dia tidak bisa mengenali dirinya sendiri.

Karena itu dia bisa merasa tenang bergaul dan bercakap-cakap dengan para tamu yang hadir di rumah Huo-shen-ye. Di antara teman-teman Huo-shen-ye, Yi-feng kenal dengan beberapa orang tapi mereka tidak mengenalinya.

Sesudah beberapa hari tinggal di sana, tentu saja hubungan Yi-feng dan Xiao Nan-pin semakin akrab. Banyak pendekar merasa aneh karenanya, Xiao-xiang-fei-zi yang biasanya terlihat dingin sekarang terlihat menyukai orang kecil yang tidak terkenal di dunia persilatan.

Pendekar terus berdatangan, dalam waktu sehari terkadang yang datang bertamu jumlahnya bisa mencapai 10 orang bahkan lebih. Ternyata mereka adalah orang-orang yang akan pergi ke Zhong-nan-shan untuk menghadiri rapat dan mampir ke sana untuk beristirahat sejenak.

Ada juga beberapa teman dekat Yao Qing-yu, mereka tinggal menetap, sambil menunggu beberapa hari, untuk pergi bersama-dengan Yao Qing-yu.

Walaupun yang datang sangat banyak tapi mereka hanya pendekar biasa. Murid-murid dari 9 perkumpulan penting tidak terlihat di sana.

Walaupun Yi-feng merasa aneh, tapi dia tidak begitu peduli.

Sekarang dia malah tidak ingin cepat-cepat pergi ke Zhong-nan-shan, tapi Huo-shen-ye malah sudah bersiap-siap untuk berangkat.

Terpaksa Yi-feng harus meninggalkan tempat yang begitu ramah dan lembut ini.

Bayangan Xiao Nan-pin mengikutinya terus selama beberapa hari ini, perlahan tapi pasti meninggalkan jejak di benak Yi-feng. Walaupun tidak begitu dalam tapi sulit untuk dilupakan.

Hari demi hari berlalu, walaupun tidak lama tinggal di sana tapi kehangatannya sangat terasa. Karena hal ini pula Yi-feng harus membayar dengan harga mahal, tapi kita tidak akan membahasnya terlebih dulu karena waktunya belum tiba.

0-0-0

BAB 33

Tujuh pedang pelangi terbang

Udara masih terasa dingin, bumi masih dipenuhi dengan salju.

Di kejauhan, gunung tampak bertumpuk-tumpuk, seperti akan mencapai awan. Langit terlihat rendah, awan tampak bertumpuk, terus hingga ke tengah gunung.

Ini adalah pemandangan Zhong-nan-shan.

Yi-feng melihat suami istri Yao Qing-yu yang berjalan di depannya. Xiao Nan-pin berjalan di sisinya. Masih ada beberapa pendekar yang berangkat bersama. Mereka terlihat bersemangat, karena mereka hampir tiba di tempat tujuan.

Mereka menitipkan kuda-kuda mereka di kota Chang-an. Kemudian melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Mereka sempat berpapasan dengan banyak pendekar di sana. Kebanyakan dari mereka mengenal Huo-shen-ye, melihat La-shou-xi-shi dan Xiao-xiang-fei-zi, mata mereka melotot dengan lebar.

Xiao Nan-pin tidak suka dipandang seperti itu, dia menolehkan kepalanya dan tertawa kepada Yi-feng.

Tiba-tiba ada seekor kuda berlari dengan kencang ke arah mereka.

Alis Yi-feng sedikit terangkat, tubuhnya sedikit dicondongkan ke sisi, kemudian kurang lebih ada 8 ekor kuda berlari melewati mereka, dan kuda-kuda itu terus berderap di atas salju yang baru saja mencair.

Gu Xiao-jing tampak marah, Huo-shen-ye maju selangkah, kemudian menepis dengan telapaknya, dia menepis ke arah pantat kuda yang berada di paling belakang. Karena sakit kuda itu mengangkat kedua kaki depannya, penunggangnya pun ikut berdiri. Ternyata ilmu penunggang kuda itu sangat tinggi, dia membawa kudanya yang terkejut berputar membentuk sebuah lingkaran. Kedua kaki penunggang kuda itu seperti mempunyai alat hisap, dia menjepit kakinya dengan erat di pelana kuda, cemetinya diayunkan, dia membentak, cemeti diarahkan ke Yao Qing-yu.

Alis tebal Yao Qing-yu tampak berdiri, dia melangkah ke depan dan dia sudah berada di depan kebasan cemeti. Kemudian dia melayang-kan telapaknya, dan menepis ke arah leher kuda. Kali ini dia menggunakan 80% tenaganya. Kuda itu tidak bisa bertahan terhadap tenaga sebesar itu. Kuda itu roboh dan dari mulutnya keluar buih berwarna putih.

Orang yang berada di atas punggung kuda dengan cepat meloncat tinggi, dia marah dan membentak:

"Apa kalian tidak punya mata dan sudah bosan hidup?!"

Untuk kedua kalinya dia mengayunkan cemetinya ke arah Huo-shen-ye.

Sebenarnya saat Yao Qing-yu memukul kuda dan penunggangnya, itu merupakan suatu kecerobohan. Tapi sekarang orang itu bertindak lebih ceroboh lagi. Dia tidak melihat dulu siapa lawannya langsung mengajak bertarung.

Karena ayunan cemeti membuat para pendekar berdatangan ke sana. Yao Qing-yu yang marah pun sudah mendekati orang itu, penunggang kuda lainnya yang telah berlari terlebih dulu, membalikkan kepala dan mereka berlari arah menuju tempat Yao Qing-yu dan kawan-kawan.

Yi-feng berdiri di sisi, dia tahu kalau sebentar lagi pasti akan terjadi pertarungan di sana.

Orang itu kembali melayangkan cemetinya ke arah Yao Qing-yu, dia melayangkan cemetinya dengan cepat, tepat, kejam, tapi juga mantap.

Yao Qing-yu marah, dia tidak berusaha untuk menghindar, dia malah menyambut serangan itu, dia berniat mengambil ujung cemeti orang itu, dia memperhitungkan waktu dan posisi yang pas.

Orang itu seperti terkejut tapi karena ujung cemetinya telah dicengkram oleh Yao Qing-yu, dia berteriak:

"Roboh!"

Dia menarik dengan tenaga penuh, tapi posisi kuda-kuda orang itu begitu mantap, setengah langkah pun tidak bergeser dari posisi berdirinya.

Yi-feng merasa aneh:

"Pesilat tangguh ini entah datang dari mana? Yao Qing-yu termasuk pendekar terkenal, orang ini masih asing, tapi saat beradu tenaga dalam, mereka sama kuat!"

Terlihat dua penunggang turun dari kudanya, salah satu dari mereka bergerak seperti seekor burung walet, dengan cepat dia bergerak dan sudah berada di depan, kemudian dia memotong cemeti yang ditarik oleh Yao Qing-yu menggunakan tangannya. Cemeti itu terputus menjadi dua, seperti dipotong oleh sebuah pisau tajam.

La-shou-xi-shi tertawa dingin, tangannya melayang, dia menyerang kedua penunggang kuda itu dengan tangannya, dia masih sempat membentak:

"Roboh!"

Tapi lelaki yang memotong cemeti dengan tangan, telah membalikkan tangannya, lalu menyapu enam titik terang yang ditembakkan Gu Xiao-jing. Empat bintang berhasil ditepis hingga jatuh. Sedangkan lelaki yang satu lagi, dengan tenang menyapu senjata rahasia yang menyerangnya, dia menepis dengan potongan pecut yang telah terbagi dua tadi.

Dengan beberapa gerakan mereka berhasil menghalau serangan. Tapi dalam hati masing-masing mereka tahu kalau mereka telah bertemu dengan orang yang tidak biasa.

Karena itu mereka segera berhenti bertarung. Orang yang memotong cemeti itu melihat ke sekeliling, kemudian berkata dengan dingin:

"Saudara dan teman-temanku berjalan di jalan masing-masing, tapi kalian malah memukulnya, apa sebabnya? Aku, Mao Wen-qi ingin mengetahui alasan kalian!"

"Kalian jalan tidak menggunakan mata, kalau semua berjalan seperti kalian, tidak perlu berjalan lagi! Siapa kalian ini sebenarnya? Mengapa kalian begitu tidak tahu aturan?"

Mao Wen-qi datang dari Chang-bai-shan, mereka telah seharian melakukan perjalanan dengan menunggang kuda, mereka tidak pernah berjalan dengan pelan juga tidak bisa berjalan dengan pelan.

Mendengar kata-kata Gu Xiao-jing, dia tertawa panjang:

"Baiklah, baiklah, aku Mao Wen-qi, pertama kali datang ke dunia persilatan Zhong-yuan. Sepertinya perempuan Zhong-yuan selalu ingin menguasai para lelaki."

Logatnya berasal dari utara.

Begitu kata-kata itu keluar, membuat orang-orang Zhong-yuan marah.

Mao Wen-qi tertawa dingin.

"Baiklah, baiklah! Memang Mao Wen-qi mempunyai 4 orang teman, tapi kami tidak berniat bertarung dengan orang Zhong-yuan, apakah kalian ingin satu lawan satu? Atau satu lawan banyak orang? Asalkan kalian beritahu kami dulu, kami akan melayani kalian dengan baik!" dia tertawa dengan sombong.

Kedua alis Yao Qing-yu terangkat, dia ingin mengatakan sesuatu, tapi Gu Xiao-jing telah menyelanya dulu:

"Empat orang utan ini datang dari mana? Aku bermarga Gu, berjalan dari utara hingga ke selatan, belum pernah melihat orang yang tidak tahu aturan seperti kalian!"

Yi-feng selalu berdiri di sisi, dia tidak muncul untuk bicara.

Tapi dia terus menatap keempat orang itu, mata mereka terlihat bersemangat, mereka pun bergerak dengan lincah. Apalagi lelaki yang bernama Mao Wen-qi itu, tenaga dalamnya sangat hebat, ilmu telapaknya lebih tinggi dari jurus 'Zhu-sha-zhuang' milik You Da-jun.

Dia tahu kalau keempat orang itu bukan orang kecil, dia berpikir, 'Aku tidak akan membiarkan mereka ribut karena masalah kecil.'

Dia mendekati Mao Wen-qi lalu memberi hormat, sewaktu Yi-feng berusaha untuk menjelaskan, wajah Mao Wen-qi berubah dan menunjuknya, lama dia tidak bisa bicara.

Melihat sikap Mao Wen-qi seperti itu, Yi-feng tanpa terasa melangkah mundur karena terkejut. Dia pun melihat dua orang lainnya, mereka juga sama kagetnya melihat Yi-feng.

Sampai-sampai orang yang sejak tadi hanya duduk di atas kuda langsung turun, dia berdiri dengan bengong menatap Yi-feng. Karena itu bukan hanya Yi-feng yang merasa aneh, Yao Qing-yu, Xiao Nan-pin, Gu Xiao-jing pun merasa aneh, apa yang keempat orang itu lakukan?

Setelah lama Mao Wen-qi baru bisa menguasai dirinya dan dengan suara gemetar dia berkata:

"Adik ketiga, walaupun kau telah melukai kaki kakak tertua, tapi karena sejak kecil kau telah kuasuh, aku...aku dan kau sudah seperti saudara kandung, jangan kau berbuat tidak sengaja, sekalipun kau ingin memotong kedua kakiku, aku tidak akan menyalahkanmu, mengapa kau...."

Dia yang tertua di antara keempat orang itu, dia sampai tidak bisa bicara karena gejala hatinya, pelan-pelan dia mendekati Yi-feng, dia berjalan dengan terpingang-pincang.

Kedua orang itu terus memanggil Yi-feng dengan sebutan adik ketiga dan mereka memanggilnya dengan penuh perasaan, hal ini malah membuat Yi-feng bingung, dia melihat pak tua pincang itu telah berjalan mendekatinya., entah apa yang harus Yi-feng lakukan.

"Adik ketiga, beberapa tahun ini kau pergi ke mana saja? Mengapa kau menjadi kurus dan hitam begini? Adik ketiga, kau... kakakmu ini sudah tua, kaki pun sudah tidak bisa bergerak lincah, kalau bukan karena masih ada sedikit harapan mencarimu, aku benar-benar tidak akan meninggalkan Chang-bai-shan. Adik ketiga, walau bagaimanapun kau harus ikut kami pulang, kau mau apa pasti akan kuberikan."

Sambil berkata seperti itu dia menghela nafas, hal ini membuat Yi-feng bingung, pelan-pelan dia berkata:

"Kau...."

Gu Xiao-jing pun tampak kebingungan, dia berjalan ke arah mereka, lalu berdiri di depan pak tua itu:

"Hei, apakah kau sudah gila! Siapa yang kau sebut adik ketigamu? Lebih baik kau lihat dengan jelas terlebih dulu!"

Tubuh pak tua itu tadi sedikit bungkuk, sekarang tiba-tiba saja dia meluruskan tubuhnya, sorot matanya memancarkan cahaya menakutkan, dia membentak Gu Xiao-jing:

"Siapa kau? Berani sekali mencampuri urusanku!" dia berkata sebentar, kemudian dengan marah dia membentak:

"Ternyata kau, siluman kecil. Kau menarik adik ketiga turun dari Chang-bai-shan!"

Dia membalikkan kepalanya dan memberi perintah:

"Adik kedua dan adik keempat, tangkap perempuan ini!"

Kata-katanya baru selesai, Mao Wen-qi dan kedua lelaki itu berlari dan mengepung Gu Xiao-jing. Kemudian dari balik ikat pinggang mereka mengeluarkan sebuah benda dan melayangkannya, ternyata itu sebilah pedang panjang. Pedang itu bisa menjadi pedang lemas atau keras, pedang itu terbuat dari baj a kuat.

Melihat istrinya dihina mereka, Huo-shen-ye membentak dan dari dalam tasnya dia melayangkan sesuatu ke arah Mao Wen-qi. Dia pun berlari ke arah pak tua pincang itu dan mulai menyerangnya.

Senjata rahasia Huo-shen-ye yang dahsyat itu baru keluar, senjata rahasia itu bernama 'Wulei-zhu' yang sangat terkenal di dunia persilatan. Saat senjata itu mengenai ujung pedang, langsung meledak, api biru membakar pedang itu.

Mao Wen-qi terkejut, dia melayangkan pedang panjangnya, berniat memadamkan api biru itu, tapi api berkobar semakin besar, sepertinya api itu akan membakar tangannya. Dalam keadaan bahaya ini, dia tidak bisa banyak berpikir, dia menusukkan pedang sepanjang 1.50 meter itu ke dalam salju. Hanya terlihat pegangan pedangnya sekitar 10 sentimeter yang mencuat ke atas.

Yao Qing-yu berteriak, dia terus mundur hingga 2-3 meter. Kemudian dia pun roboh. Ternyata tadi dia menyerang pak tua itu dengan kedua tangannya. Pak tua itu tidak berusaha menghindari, malah menyambut serangan Yao Qing-yu, terjadilah adu telapak tangan. Yao Qing-yu tergetar.

Gu Xiao-jing berteriak, dia ingin berlari mendekati suaminya, tapi ada seseorang yang sudah menghadangnya, para pendekar di sana berteriak, ada yang berlari karena melihat Yao Qing-yu terluka, ada yang marah-maraha, tapi tidak ada seorang pun tahu apa yang sebenarnya terjadi di sana.

Orang yang tahu bagaimana hebatnya tenaga dalam pak tua itu, diam-diam memuji.

Xiao Nan-pin yang sejak tadi diam tidak bersuara, sekarang meliha situasi begitu kacau, dia ingin berlari ke sana, tapi pak tua itu sudah membentak, suaranya besar menutupi suara orang yang marah-maraha dan juga suara hingar bingar di sana. Menggetarkan gendang telinga sehingga telinga orang-orang di sana berdenging.

Pak tua itu melihat ke sekeliling dan berteriak:

"Aku adalah salah satu dari Fei-hong-jian, Hua Pin-qi, sekarang kami sedang membereskan urusan keluarga, kalau kalian ingin ikut campur berarti kalian ingin bermusuhan dengari Chang-bai-pai. Aku nasihati kalian, lebih baik kalian mengurungkan niat kalian itu!" kata-katanya terdengar sangat sombong, tapi Fei-hong-jian Hua Pin-qi (Pedang pelangi terbang) keenam huruf ini begitu diucapkan, tidak ada yang berani menyalahkan sikap sombongnya.

Ternyata Fei-hong-jian, Hua Pin-qi adalah ketua Chang-bai-pai. Chang-bai-fei-hong-jian adalah ilmu pedang dari semua jurus pedang. Dulu dia pernah ke Zhong-yuan dan namanya sangat terkenal. Tapi sudah sekian lama dia tidak muncul, maka tidak ada seorang pun yang menyangka kalau pak tua yang pincang itu adalah ketua Chang-bai-pai.

Para pendekar yang berkerumun di sana, walaupun ada yang terkenal, tapi begitu dibandingkan dengan ketua perkumpulan itu, rasanya mereka masih terlalu jauh.

Semua orang di sana hanya bisa termangu, suara ribut-ribut pun telah berhenti. Suasana menjadi hening.

Hua Pin-qi melihat ke sekeliling, kemudian dia menolehkan kepalanya melihat adik keenamnya, Gong Tian-qi yang masih bertarung, tapi dia tidak berusaha menghenti-kannya. Dia memutar kepalanya melihat Lao-san, Zhong Ying-qi yang tergabung dalam Fei-hong-qi-jian, yang telah lama menghilang tanpa kabar.

0000

BAB 34

Salah paham

Ternyata setelah wajah Yi-feng dipasang dengan topeng dari kulit manusia, wajahnya menjadi mirip dengan pendekar ketiga dari Fei-hong-qi-jian yang bernama Zhong Ying-qi. Karena mereka sangat mirip sampai-sampai saudara seperguruannya pun yang sejak kecil tumbuh bersama tidak bisa membedakannya.

Hua Pin-qi menatap Yi-feng yang diam dan bermuka datar. Dia lebih bisa memastikan kalau Yi-feng benar-benar adik ketiganya yang sejak kecil dirawat dan diurusnya sampai dia dewasa. Belakangan karena satu dan lain hal, adik ketiganya tanpa sengaja telah melukai kaki kanannya, karena itu Zhong Ying-qi melarikan diri. Maka dia pun berteriak:

"Adik ketiga, kemarilah, biar kakak tertuamu melihatmu dengan jelas!"

Gu Xiao-jing termasuk salah satu dari '4 cantik dari dunia persilatan' tapi ilmu silatnya tidak terlalu tinggi. Sekarang dia sedang berusaha melawan pendekar keenam dari Fei-hong-qi-jian, Gong Tian-qi. Setelah melewati puluhan jurus, dia sudah tidak kuat dan terus berkeringat.

Apalagi dia mengkhawatirkan keselamatan suaminya, maka dia pun berteriak:

"Hei marga Hua, lihat yang jelas dulu, aku adalah La-shou-xi-shi, Gu Xiao-jing, mengapa aku bisa ada hubungan dengan kalian?"

Baru saja kata-katanya selesai, pedang melintas ke arah tangan kanannya, mantel yang dipakainya jadi robek dengan garis memanjang.

Hua Pin-qi berkata:

"Nama La-shou-xi-shi bukan nama yang baik, adik ketiga, tangkap dia!"

Dari awal hingga sekarang, Yi-feng masih dalam keadaan terpaku, sekarang dia baru mengerti apa yang terjadi, dan sadar karena dia tanpa sengaja mengenakan topeng kulit maka membuatnya mirip dengan adik ketiga Hua Pin-qi.

Dia menjadi serba susah, tapi keadaan mengharuskannya bergerak. Xiao Nan-pin terlihat berlari ke arahnya, dengan pelan dia berkata:

"Kakak Nan, sepertinya salah paham ini harus segera dijelaskan!"

Dari mulutnya tercium bau harum dan menusuk hidung Yi-feng.

Yi-feng tersenyum, dia pun berpikir, 'Kalau perempuan berpendapat seperti tidak memberikan pendapat, apakah aku tidak tahu kalau semua ini adalah salah paham?'

Dia melihat Xiao Nan-pin, saat itu tepat matanya bertatapan dengan mata Xiao Nan-pin yang tampak penuh perhatian pada Yi-feng.

Dia tertawa, sekali bergerak dia sudah berada di depan Gu Xiao-jing, katanya:

"Hentikan pertarungan!"

Gu Xiao-jing terengah-engah berkata:

"Kalau kau tidak datang, aku akan celaka!"

Dia bersembunyi di balik tubuh Yi-feng, tapi pedang Gong Tian-qi telah menusuk ke arah Yi-feng. Tampak cahaya pedang berkilau, hampir saja mengenai Yi-feng.

Yi-feng tersenyum, sekarang Gong Tian-qi yang terkejut, dia berteriak:

"Kakak ketiga..."

Tapi pedangnya telah meluncur, tenaga sudah dikerahkan, pedang pun tidak bisa ditarik, terus meluncur siap menusuk Yi-feng.

Hua Pin-qi berteriak.

Tapi masih dalam keadaan tersenyum, Yi-feng sama sekali tidak menggerakkan bahunya, tubuhnya tidak ditekuk, dia sudah menjauh 3 meter.

Hua Pin-qi seorang pemimpin dan juga seorang ketua, melihat ilmu meringankan tubuh Yi-feng begitu tinggi, dia benar-benar kaget:

"Adik ketiga, ilmu silatmu maju pesat!" Yi-feng tersenyum lagi, dia tahu semenjak jalan darah 'Du' dan 'Ren' nya tembus, ilmu silatnya maju pesat. Sampai-sampai ketua Chang-bai-pai pun mengaguminya.

Dia memberi hormat kepada Hua Pin-qi: "Namaku adalah Yi-feng, aku sudah lama mendengar nama besar Tetua Hua, tapi aku tidak mempunyai kesempatan untuk berkunjung, hari ini kita bisa bertemu, aku merasa sangat beruntung!"

Kata-katanya belum selesai, Hua Pin-qi sudah menyela:

"Adik ketiga, apa maksudmu? Apakah... apakah selama beberapa tahun ini kau belajar pada guru terkenal? Dan kau tidak mau mengakui kalau kami adalah kakak dan adik seperguruanmu? Kau...kau tidak boleh melakukan hal ini!" Dia bicara dengan suara bergetar. Para pendekar yang berkerumun di sekitar sana tidak tahu apa yang terjadi di sana. Mereka hanya melihat Yi-feng dengan pandangan menghina, karena orang yang telah mengkhianati perkumpulan adalah orang yang telah melakukan kesalahan besar. Apalagi melihat sikap Hua Pin-qi sekarang, benar-benar membuat siapa pun menjadi sedih karenanya!

Yi-feng baru berniat akan menjelaskan, tapi Mao Wen-qi sudah mendekatinya dan membentak:

"Adik ketiga, kau benar-benar keterlaluan! Kau dan kakak tertua memang hanya mempunyai hubungan sebagai kakak dan adik seperguruan, tapi semenjak guru wafat ilmu silat yang kau miliki semua itu kakak tertua yang mengajar-kannya, sekarang kau bersikap seolah tidak mengenal kami, tapi mana mungkin kau sampai tidak mau mengenal kami? Kau.. benar-benar.. tidak punya perasaan!"

Yi-feng menghela nafas dalam-dalam, dia tahu kalau hal ini sangat sulit untuk dijelaskan.

Tapi di depan orang-orang persilatan, dia tidak bisa membuka topengnya dan menyebutkan identitasnya begitu saja.

Dia terdiam sebentar, lalu berkata:

"Namaku adalah Yi-feng, mungkin aku mirip dengan adik ketiga Tetua, hingga terjadi salah paham ini, aku tidak bisa menjelaskan..."

Xiao Nan-pin tiba-tiba berlari ke arah mereka dan berkata:

"Tetua Hua, dengarkan logat bicaranya, sama sekali tidak mirip dengan kalian, apakah dia orang asli Chang-bai-shan atau bukan bisa langsung ketahuan, logat bicaranya berasal dari Jing Nan."

Diam-diam Yi-feng memuji kepintaran Xiao Nan-pin, dia merasa kalau perempuan biasanya lebih teliti dalam hal seperti ini, dia memper-hatikan hal yang tidak diperhatikan orang lain.

Hua Pin-qi, Mao Wen-qi, Gong Tian Qi, dan seorang lelaki yang sejak tadi diam saja yang bernama Huang Zhi Qi, empat orang dari Fei-hong-qi-jian, sekarang hanya bisa termangu, mereka dengan teliti menatap Yi-feng.

Gu Xiao-jing memapah Yao Qing-yu yang tergetar dan sekarang terluka ke arah mereka, dia marah kepada Fei-hong-qi-jian.

"Hei marga Hua! Kau sembarangan melukai orang, selama gunung masih menjulang air masih mengalir, kami suami istri pasti akan mencarimu untuk membalas perbuatanmu ini!"

Dia menghentakkan kakinya lalu melihat ke sekeliling:

"Sobat-sobat sekalian, kalian lihat sendiri, ketua Chang-bai-pai tidak bisa mengurus adik seperguruannya, hingga adiknya malah melarikan diri, maka dia pun menangkap orang yang ada di jalan dan memaksanya menjadi adik seperguruannya, nama 'Fei-hong-qi-jian' memang terkenal, dan orang-orang tidak akan berdaya..."

Karena marah, Hua Pin-qi menjadi gemetar, dia marah lalu berteriak:

"Hentikan kata-katamu!" Tapi Gu Xiao-jing malah menghentakkan kakinya lagi, dia mendekat dan bertanya:

"Kau mau apa? Mau apa? Apa karena ilmu silatmu lebih tinggi lalu kau bisa sembarangan menghina orang? Lihat dulu yang jelas, apakah memang benar dia adalah adik seperguruanmu? Dunia ini benar-benar aneh, memaksa orang lain menjadi adik seperguruannya!" suaranya nyaring, bicaranya cepat, membuat Hua Pin-qi tidak bisa menanggapi, wajahnya tampak berubah-ubah.

'La-shou-xi-shi' berhenti sejenak, melihat Yi-feng dan Xiao Nan-pin.

"Adik Yi dan Xiao San-mei, kami akan pergi dulu, suamiku terluka, sepertinya kami tidak jadi pergi ke Zhong-nan-shan!"

Dia menghentakkan kakinya lagi: "Entah mengapa tiba-tiba bisa datang masalah seperti ini. Hei, Xiao San-mei, cepat bawa Adik Yi pergi dari sini, jangan sampai digigit anjing gila kalau terus di sini!"

Banyak yang tertawa sampai keluar suara, Hua Pin-qi membentak:

"Kalau tidak melihat kau adalah seorang perempuan bodoh, hari ini aku akan membunuhmu!"

Gu Xiao-jing membalikkan kepala dan menjawab:

"Marga Hua, jangan sembarangan bicara! Siapa yang bodoh! Kau atau aku! Siapa yang memaksa orang lain menjadi adikmu? Adik Yi, kau..."

Yi-feng takut kalau dia akan membocorkan kalau dia sedang menyamar, maka dengan cepat dia berkata:

"Tetua Hua, semua ini hanya salah paham, siapa pun tidak bisa menjelaskan keadaan sebenarnya, tapi aku berani bersumpah demi Tuhan kalau aku belum pernah bertemu dengan Tuan, dan aku bukan adik ketiga Tuan, di dunia ini orang yang mirip sangat banyak, kelak kalau aku bertemu dengan adik ketiga Tuan, aku pasti akan mengabarkan kepadanya tentang hal ini, sekarang aku pamit dulu..."

Hua Pin-qi membentak:

"Apakah kau benar bukan Zhong Ying-qi?"

Yi-feng tersenyum menggelengkan kepala:

"Nama Zhong Ying-qi saja baru sekarang kudengar."

Setelah selesai bicara, Hua Pin-qi bergerak, hanya sebentar di langit tampak ada yang berkilau. Yi-feng tidak menyangka bayangan pedang siap menindihnya!

Jurus itu cepat seperti kilat, membuat Yi-feng tidak ada waktu untuk berpikir mengapa Hua Pin-qi berniat membunuhnya. Dia hanya merasa jurus Hua Pin-qi seperti air yang ditumpahkan.

Semua tempat seakan terkena jurus ini. Tubuhnya telah tertutup bayangan pedang.

Di antara mati dan hidup, kakinya terus bergeser, dia melihat ada celah di sisi kiri bawah. Karena telah berpengalaman, dia memutar kakinya dan berlari ke arah kiri.

Baru saja dia bergerak, bayangan yang memenuhi langit itu seakan sudah tahu kalau Yi-feng akan bergerak ke arah sana, tiba-tiba bayangan yang memenuhi langit itu berubah dari cahaya menjadi suara yang membawa angin kencang. Dan suara itu mengikuti Yi-feng yang berlari, dia tidak bisa menghindar lagi. Dia memejamkan matanya, seperti sedang menunggu sabetan pedang.

Perubahan yang terjadi begitu tiba-tiba, setelah semua orang melihat dengan jelas, cahaya biru telah berada di dada Yi-feng.

Para pendekar berteriak, Xiao Nan-pin hampir pingsan.

Tapi cahaya biru yang berasal dari pedang Hua Pin-qi ketika hampir mengenai dada Yi-feng tiba-tiba berhenti begitu saja.

Yi-feng membuka matanya, dia melihat kedua mata Hua Pin-qi yang tampak bersemangat menatapnya.

Dalam keadaan serba cepat ini, membuat Yi-feng banyak berpikir mengenai serangan pedang itu, serangan itu datang saat dia tidak waspada, berarti walaupun dia mengalami sedikit kemajuan

untuk tenaga dalamnya tapi untuk kemampuan ilmu silatnya, dia masih berada di bawah orang lain. Kalau tidak dia tidak akan mengalami peristiwa seperti ini.

Dia merasa menyesal, mengapa sewaktu berada di rumah Yao Qing-yu dia tidak membaca buku Tian-xing-mi-ji', malah terus menerus merasakan dan menikmati kehangatan seorang perempuan.

"Kalau terus seperti ini, kapan aku bisa membalas dendam?"

Hua Pin-qi menarik pedangnya dan menghela nafas panjang.

Saat seperti ini, tiba-tiba dia menjadi sangat tua, dia menghela nafas kembali dan berkata pada Mao Wen-qi:

"Dia bukan Lao-san...tapi mengapa dia begitu mirip?"

Mao Wen-qi menundukkan kepala, Gon Tian-qi berlari dan menunggang kembali kudanya. Hua Pin-qi menatap kuda yang telah roboh, pedangnya melayang dan menusuk tubuh kuda itu berkali-kali, diiringi suara ringkikannya, kuda itu pun langsung mati.

Hua Pin-qi menghela nafas lagi, dia berlari ke arah kuda Mao Wen-qi. Tiga ekor kuda dengan empat orang, seperti kedatangan mereka tadi, sekarang pun mereka kembali berlari dengan kencang ke arah depan.

Yi-feng masih terpana, sewaktu dia mengangkat kepalanya, Xiao Nan-pin tersenyum lembut kepadanya dan berkata:

"Jangan bersedih, pak tua itu memang sangat lihai..."

Yi-feng tersenyum mendengar hiburan yang diberikan Xiao Nan-pin.

Xiao Nan-pin tahu dia tidak perlu bercerita panjang lebar, karena melihat senyum Yi-feng tadi, dia tahu kalau Yi-feng sudah mengerti kondisinya.

Gu Xiao-jing memapah Yao Qing-yu yang tampak pucat, pelan-pelan dia berjalan ke arah mereka:

"Pak tua itu sepertinya gila, lihat tanpa banyak bicara, dia langsung pergi entah ke mana."

Dia melihat Yi-feng dan Xiao Nan-pin, mulutnya penuh dengan tawa:

"Lukanya tidak begitu berat, tapi juga tidak bisa dianggap ringan, aku harus tetap mengantarkannya pulang. Hei, San-mei (adik ketiga seperguruan), kau mau ikut pulang bersamaku, atau ikut dengannya?"

Wajah Xiao Nan-pin menjadi merah, Gu Xiao-jin g tertawa:

"Lebih baik kau ikut dengannya, aku tidak berani membawa siluman perempuan ini."

Dia berkata pada Yi-feng:

"Aku serahkan San-mei ku ini kepadamu. Kau harus berbaik hati padanya, jangan menghinanya, kalau kau menghinanya, aku tak akan sudi mengampunimu!"

Yi-feng tertawa kecut, wajah Xiao Nan-pin menjadi merah lagi, perempuan ini biasanya terkenal dengan kekejamannya karena sering membunuh orang. Beberapa hari ini dia terlihat begitu lembut, orang yang pintar, pasti akan tahu apa yang telah mengubahnya menjadi seperti ini. Sejak dulu hingga sekarang, kekuatan yang mengubahnya adalah 'cinta'.

Xiao Nan-pin sendiri tidak menyadarinya, entah sejak kapan dia mulai mempunyai perasaan seperti ini.

Awalnya dia berusaha menjelaskan pada dirinya sendiri kalau dia hanya merasa kasihan kepada laki-laki yang telah kehilangan istri itu.

Tapi sekarang, dia sendiri pun tidak bisa mengingkari kalau itu adalah rasa cinta.

0-0-0

BAB 35

Rapat di Zhong-nan-shan

Yi-feng masih terpaku, walaupun tusukan pedang Hua Pin-qi tidak sampai melukainya tapi ternyata sudah melukai hatinya. Para pendekar tadi sudah berlalu dari sana, tapi sorot mata mereka terlihat aneh, terkejut, dan sorot itu seperti membayangi di sekeliling Yi-feng, membuatnya malu untuk mengangkat kepala.

Yao Qing-yu dan Gu Xiao-jing sudah pergi dari sana, ketika Yi-feng melihat lagi, matanya beradu dengan sepasang mata Xiao Nan-pin yang lembut dan penuh perasaan kepadanya. Sorot mata yang begitu perhatian membuat Yi-feng tersenyum.

Tiba-tiba terdengar suara lonceng dari arah kuil, Xiao Nan-pin mendekatinya:

"Sekarang kita harus naik gunung."

Kemudian dia berkata dengan pelan:

"Maaf, aku sudah membuatmu menghadapi kesulitan seperti ini, anehnya adik ketiga mereka bisa begitu mirip denganmu!"

"Bukan salahmu..." Yi-feng tersenyum.

Orang yang berkerumun sudah bubar. Dari kejauhan terlihat seorang biksu muda berpakaian biru mendekati mereka sambil melambaikan tangan:

"Perkumpulan kami sedang mengadakan pemilihan ketua, jika kalian datang untuk mengikuti rapat ini, cepatlah naik gunung sekarang."

Yi-feng mengucapkan terima kasih kepada biksu muda itu. Dia segera berangkat bersama dengan Xiao Nan-pin. Karena Xiao Nan-pin masih berpakaian seperti seorang laki-laki, maka mereka bisa berjalan dengan leluasa.

Baru saja mereka berjalan sebentar, seorang biksu datang lagi, dan bertanya:

"Tuan datang dari mana? Apakah perlu aku membawa Tuan naik gunung?"

Menilik usia biksu itu belum terlalu tua, Yi-feng terpikirkan sesuatu, dia bertanya:

"Aku tidak berani merepotkan Guru, kami akan naik gunung sendiri."

Biksu itu menatap mereka dengan bingung, kemudian tanpa bertanya dia pun pergi.

Di depan ada belokan, di sana terdapat sebuah rak. Di atas rak diletakkan segentong air teh. Seorang biksu muda sedang menuang-kan teh. Melihat Yi-feng dan Xiao Nan-pin datang, dia menyapa:

"Sahabat, minumlah dulu baru melanjutkan perjalanan."

Yi-feng tertawa dan mengucapkan terima kasih tapi dalam hati dia memikirkan sesuatu.

Terlihat ada 2 biksu muda datang lagi dari arah jalan kecil, pakaian mereka masih terlihat baru dan berwarna biru. Salah satu dari mereka tertawa kepada Yi-feng:

"Sahabat, cepatlah naik gunung, rapat akan segera dimulai!"

Semakin memanjat naik, Yi-feng semakin merasa curiga. Diam-diam dia berpikir, 'Melihat usia dan ilmu silat biksu-biksu tadi, dari cara mereka berjalan, paling-paling mereka hanya generasi ketiga. Tapi Biksu Miao-ling pernah mengatakan murid generasi kedua, karena ilmu silat mereka tidak terlalu tinggi, mereka sudah keracunan hingga meninggal, dari mana datangnya begitu banyak biksu muda...'

Ketika dia sedang berpikir, ada 2 biksu muda yang lewat lagi, mereka tersenyum kepada Yi-feng.

Xiao Nan-pin melihat mereka dan tertawa:

"Mengapa semua biksu yang kita lihat, semua mengenakan baju baru dan wajah mereka terlihat sangat gembira, tidak terlihat kalau mereka sedang berduka karena ketua mereka baru meninggal. Sepertinya biksu-biksu Zhong-nan-shan tidak menjaga peraturan kuil."

Perempuan memang lebih memperhati-kan pakaian.

Yi-feng mendengar perkataan Xiao Nan-pin, dalam hati terpikirkan sesuatu lagi, 'Biksu-biksu itu mencurigakan...' Dia bertanya kepada Xiao Nan-pin:

"Apakah kau ingat, biksu-biksu tadi memanggil kita dengan sebutan apa?"

Xiao Nan-pin tampak berpikir sejenak, dia seperti baru menyadarinya:

"Benar, mereka tidak memanggil kita dengan sebutan tuan melainkan 'Sahabat', berarti biksu-biksu tadi hanya berpura-pura."

Xiao Nan-pin berkata lagi:

"Aku curiga, biksu-biksu itu baru memakai pakaiannya itu hari ini, mungkin saja kemarin-kemarin mereka hanya perampok-perampok kecil." Dia tertawa lagi, "sebenarnya aku tidak berniat menghina mereka, kau lihat mereka dari atas ke bawah, apakah mereka seperti seorang biksu?"

Yi-feng mengerutkan alis, dia merasa curiga juga khawatir, 'Apa yang telah terjadi di Zhong-nan-shan ketika aku pergi mencari obat penawar? Mengapa ketua mereka tiba-tiba bisa meninggal? Apakah Tuan Jian, Sun-ming, serta putrinya masih berada di Zhong-nan-shan?'

Dia mempercepat langkahnya, memutari beberapa belokan. Setiap belokan selalu terlihat ada 1-2 biksu muda yang menjaga dan memberi tamu yang lewat minum. Dia merasa curiga tapi dia tidak berani bertanya pada biksu-biksu tersebut, karena dia belum mendapatkan bukti. Dia berharap Tuan Jian dan yang lainnya masih berada di gunung. Jika begitu semua kecurigaan-nya akan terjawab.

Maka dia mempercepat lagi langkah kakinya.

Xiao Nan-pin terus berjalan di sisinya, dia tidak tahu apa yang sedang Yi-feng pikirkan, juga tidak bisa menebak apa yang sedang Yi-feng pikirkan.

Semenjak dia memakai topeng kulit manusia, ekspresi wajahnya tidak terlihat.

Satu kali belokan lagi mereka sudah berada di depan kuil. Yi-feng masuk dengan tergesa-gesa, dua pintu kuil berwarna merah sekarang terbuka dengan lebar. Seorang biksu setengah baya tampak berdiri di sana.

Yi-feng berpikir sebentar kemudian berjalan men dekatinya.

Dengan sebelah telapak diberdirikan, biksu itu bertanya kepada Yi-feng. Sikapnya terlihat lebih serius dibandingkan dengan biksu-biksu muda tadi. Melihat Yi-feng datang, dengan hormat dia pun bertanya:

"Tuan, silahkan langsung ke ruang Lu-zhu, rapat akan mulai, Tuan masih sempat untuk mengikuti-nya!"

Yi-feng mengucapkan terima kasih lalu bertanya:

"Apakah Guru tahu mengenai dua orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang tinggal di sini, apakah mereka masih di sini?"

Karena dia merasa curiga, dia tidak menyebutkan nama Tuan Jian.

Biksu setengah baya itu melihat Yi-feng, sikapnya terlihat lebih hormat lagi lalu berkata:

"Apakah Tuan adalah teman dari 2 tetua yang telah menolong beberapa ratus murid Zhong-nan-pai?"

Tiba-tiba dia menarik nafas panjang: "Kedua tetua itu sudah pergi beberapa hari lalu."

Yi-feng segera bertanya:

"Apakah Guru mengetahui mereka telah berapa lama pergi dan ke mana perginya mereka? Apakah mereka meninggalkan pesan?"

Biksu itu menggelengkan kepalanya, dia menarik nafas:

"Jika aku tahu mereka pergi ke mana, aku tidak akan bersikap seperti ini."

Dia melihat ke sekeliling kemudian menarik Yi-feng ke pinggir berkata dengan pelan-pelan:

"Jika Tuan adalah teman dari 2 tetua itu, Tuan pasti tahu mengapa ketua kami bisa meninggal? Hal ini telah membuat murid-murid Zhong-nan-shan bersedih! Karena itu perkumpulan kami mengadakan rapat untuk memilih ketua. Siapa saja yang menjadi murid Zhong-nan-shan, dengan kemampuan ilmu silatnya mereka bisa merebut kedudukan sebagai ketua, tapi..."

Dia bercerita dengan terburu-buru, tiba-tiba dia berhenti bicara. Dari sudut matanya, Yi-feng melihat ada 2 orang biksu sedang berjalan ke arah mereka. Dari kejauhan mereka sudah memberi hormat lalu bertanya:

"Rapat akbar sudah mulai, di dalam sangat ramai, mengapa Tuan masih belum masuk?"

Mereka berdiri di sisi Yi-feng dan tidak berniat untuk pergi.

Biksu setengah baya itu tidak bicara lagi, wajahnya yang tadi terlihat serius sekarang penuh dengan kekhawatiran.

Yi-feng membawa Xiao Nan-pin masuk, dia tidak mengerti:

"Dari pembicaraan guru tadi, kematian ketua mereka sangat misterius, mengapa begitu ada yang datang, pembicaraannya langsung berhenti? Aku salah karena tinggal di rumah Yao Qing-yu selama beberapa hari. Walaupun hanya beberapa hari tapi aku tidak bisa bertemu dengan Tuan Jian dan Sun-ming juga putrinya. Di sini telah terjadi banyak hal aneh yang aku sendiri tidak tahu apa sebabnya."

Diam-diam dia menyalahkan dirinya sendiri dia merasa cemas, kemanakah perginya Tuan Jian? Sambil berpikir, dia berjalan masuk. Begitu me-lihat ke dalam, aula besar itu sudah penuh sesak dengan tamu-tamu. Dia terpikir-kan sesuatu, diam-diam dia berputar masuk melalui sebuah pintu kecil dan duduk di dekat dinding.

Orang-orang yang ada di dalam memperhatikan seorang pak tua yang sedang berdiri di depan, tidak ada yang memperhatikan Yi-feng ketika dia masuk.

Pak tua itu berkata:

"Sudah lama aku tidak berkelana di dunia persilatan, tidak disangka teman-teman belum melupakanku

Dia tertawa lagi:

"Kalian memilihku untuk menjadi pembawa acara ini, aku merasa sangat berterima kasih. Rapat ini bukan rapat biasa, mungkin tidak cukup hanya aku yang membawakan acara, lebih baik kita pilih beberapa orang lagi, aku takut matakuk tidak dapat melihat dengan jelas jurus-jurus dari murid-murid Zhong-nan-pai."

Dia tertawa lagi, kelihatannya dia sangat berbangga hati menjadi pembawa acara.

Yi-feng tidak mengenali pak tua itu, tapi dia bisa menebak kalau pak tua ini dipilih oleh banyak orang untuk membawakan acara dalam rapat akbar ini.

Setelah pak tua itu selesai bicara, orang-orang yang ada di ruangan itu segera ribut, mungkin mereka sedang memilih 2 orang lainnya lagi.

Yi-feng melihat ruangan bagian kiri, kanan, dan tengah, di sana dipenuhi dengan para pendekar, mereka mengobrol dengan suara kecil. Di sisi ruangan, berdiri biksu-biksu yang mengenakan baju berwarna biru, mungkin mereka adalah murid-murid Zhong-nan-pai.

Tiba-tiba Xiao Nan-pin menarik lengan bajunya dan berbisik:

"Kakak Nan, bukankah pak tua itu adalah Ba-gua-shen-zhong Fan Chong-pin? Tidak di sangka dia muncul di Zhong-nan-shan, apakah Kakak Nan mengenalnya?"

Yi-feng menggelengkan kepala:

"Aku tidak kenal dengannya, tapi aku tahu dia sangat terkenal."

Mata dia masih terus melihat para pendekar yang ada di aula itu. Walaupun suasana masih ribut tapi belum ada seorang pun yang berhasil mereka pilih, mungkin mereka menganggap tidak ada orang yang pantas membawakan acara.

Fan Chong Pin berdiri di depan meja sembahyang, dia tersenyum, sikapnya terlihat sangat sombong. Pak tua itu sangat percaya diri, dan sangat menyukai ketenarannya, dia memang mempunyai ilmu silat tinggi.

Tidak lama kemudian seseorang berdiri di antara kerumunan pendekar. Dia memberi hormat dan berkata:

"Aku ingin menunjuk seseorang, dia masih muda tapi berwibawa. Ilmu silatnya tinggi, cukup bertanggung jawab."

Dia menunjuk ke arah tiang batu yang ada di sisi kanan ruangan, kemudian berkata lagi:

"Aku menunjuk Mei-hua-jian, Pendekar Du yang berdiri di dekat tiang itu."

Dia tertawa terbahak-bahak. Semenjak Tie-ji-wen-hou Lu Nan-ren dikabarkan mati di luar kota Bao-ding, di dunia persilatan tidak ada yang bisa menandingi ketampanan dan ilmu silat Pendekar Du.

Banyak yang setuju dengan usul orang itu. Xiao Nan-pin yang berdiri di sisi Yi-feng tertawa. Mei-huan-jian Du Chang-qian dari E-mei adalah junior yang sangat terkenal. Dia, Yi-feng, dan Gu Zi-ang sama-sama sangat terkenal.

Karena usia ketiga orang itu hampir sebaya begitu pula dengan ilmu silat mereka sama-sama tinggi, sama-sama tampan dan luwes maka mereka selalu menjadi sosok terkenal.

Sekarang Yi-feng mendengar tiba-tiba ada yang menyebut namanya, dalam hati dia benar-benar merasa sedih. Siapa pun tidak ada yang menyangka, laki-laki yang duduk di pojok, di tempat gelap adalah Tie-ji-wen-hou Lu Nan-ren.

Para pendekar beramai-ramai memilih Mei-hua-jian, Du Chang-qin menjadi pembawa acara. Mei-hua-jian Du Chang-qin memiliki sosok tinggi besar, wajahnya tampan, sebilah pedang terselip di pinggangnya.

"Aku masih muda, ilmu silatku pun rendah mana bisa menanggung beban begitu berat?"

Tapi mereka tidak peduli dan mereka sudah bersorak menyambutnya, akhirnya dia berdiri di sisi Ba-gua-shen-zheng Fan Zhong-pin. Sikapnya sangat tenang.

Fan Zhong-pin tertawa:

"Baiklah, baiklah, di dunia persilatan banyak pesilat muda yang berbakat, aku benar-benar senang."

Dia berkata kepada Mei-hua-jian Du Chang-qin yang berdiri di sisinya:

"Dulu aku dan Guru Xue-yin adalah teman, sekarang Pendekar Du telah tumbuh dewasa, benar-benar menjadi pemuda tampan dan luwes. Temanku ternyata mempunyai penerus hebat, aku ikut merasa senang."

Begitu mendengar Fan Zhong-pin membicarakan tentang gurunya, Du Chang-qin segera membungkukkan tubuhnya sambil mengucapkan terima kasih lalu memberi hormat.

Fan Zhong-pin berkata lagi:

"Kecuali aku yang sudah tua ini serta Pendekar Du yang masih muda, kita akan memilih kembali satu orang."

Di antara pendekar-pendekar segera ada yang berdiri dan berkata:

"Aku ingin memilih seorang tetua dengan wibawa tinggi, beliau seorang pahlawan tua yang saat ini sedang duduk di bawah pohon, beliau bernama Wan-sheng-dao, Huang Zheng-gua (Golok menang sepuluh ribu). Pak Tua Huang di daerah Zhe-jiang, telah mengajar banyak murid. Beliau seorang yang bertanggung jawab, aku kira beliau sangat pantas menjadi pembawa acara."

Wan-sheng-dao sudah tua, dia sudah ingin keluar sejak tadi, tapi karena namanya belum disebut dia tidak berani keluar.

"Pak tua ini tidak tahu diri, belum lagi ada sambutan baik dari pendekar lainnya, dia sudah keluar."

Tiba-tiba di antara para pendekar ada yang tertawa dingin, seseorang segera muncul:

"Namaku adalah Qian-yi, orang yang ingin ku perkenalkan adalah diriku sendiri!"

Begitu orang itu keluar dan berkata seperti itu, membuat pendekar-pendekar di sana menjadi ribut, apalagi orang itu masih terlihat muda tapi sikapnya sangat sombong, tidak menganggap pendapat orang lain.

Orang yang memperkenalkan Wan-sheng-dao segera keluar, dia keluar sambil menunjuk pemuda itu lalu bertanya:

"Siapa Anda? Aku sering berkelana di dunia persilatan tapi belum pernah melihat orang seperti kau. Kau anggap dirimu itu siapa? hormatilah Pendekar Huang!"

Pemuda yang bernama Qian-yi itu tetap berdiri di tempatnya. Dia tidak mempedulikan orang yang protes itu, dia tetap dengan dingin berkata:

"Orang-orang yang kalian tunjuk seharusnya mempunyai ilmu silat tinggi, mata harus jeli baru bisa menjadi seorang wasit yang adil. memang aku tidak bisa memenuhi semua persyaratan tapi walau bagaimanapun aku lebih baik dibandingkan pak tua yang sudah terlihat payah ini, maka aku memberanikan diri memperkenalkan diriku."

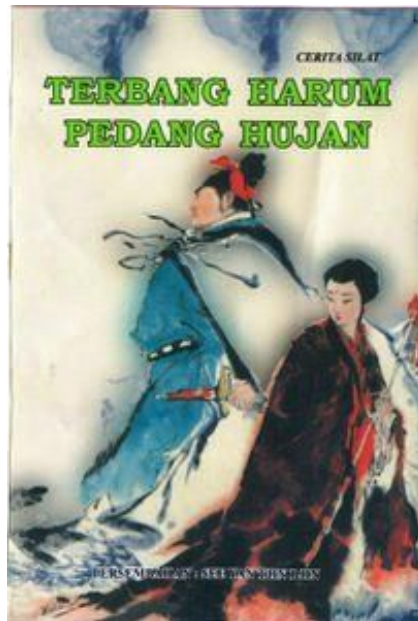
Dia selesai bicara, para pendekar di ruangan itu ribut lagi. Hal ini membuatnya marah, nafasnya terengah-engah, dia berkata:

"Baiklah, baiklah, aku hanya seorang pak tua yang tidak berguna tapi aku ingin mencoba ilmu silat seperti apa yang kau miliki. Bocah tengik tidak tahu diri, berani-beraninya di depan banyak pendekar menyombongkan diri. Kita tarung sekarang."

Dia membuka baju panjangnya, lengan bajunya digulung, dia bersiap-siap bertarung dengan pemuda itu.

- 0-0-0

Bersambung jilid 2....



JILID KE DUA

BAB 36

Tamu dari kota Qing-hai

Qian-yi melihatnya sebentar, Tapi dia tidak menganggapnya. Kesombongannya membuat pendekar-pendekar menjadi ramai membicarakannya.

Wajah Huang Zhen-guo memucat, dia menyerang dari belakang. Orang yang bernama Qian-yi itu sama sekali tidak bernama di dunia persilatan, dia tidak bergerak. Pukulan Huan Zhen-guo tepat mengenai tubuhnya.

Para pendekar melihat kepala Wan-sheng-dao mengenai tubuh pemuda itu, tapi baru saja kepalannya mengenai baju orang itu, Huang Zhen-guo malah seperti kesurupan, dia melayang di udara kemudian terjatuh ke bawah.

Pendekar-pendekar di sana menjadi ramai.

Ada yang berteriak:

"Jurus 'Zhan-yi-shi-ba-shi' (Baju rendam 18 jurus)!!"

Ternyata pemuda tidak bernama ini menggunakan jurus 'Zhan-yi-shi-ba-shi'. Jurus ini adalah ilmu silat tingkat tinggi, pendekar-pendekar di sana merasa aneh.

Yi-feng diam-diam mengagumi ilmu silat pemuda itu. Dia merasa aneh:

"Mengapa pemuda ini belum pernah terdengar sekalipun muncul di dunia persilatan?"

Wajah Ba-gua-shen-zhang tampak berubah, pelan-pelan dia melihat pemuda itu dan berkata:

"Sahabat yang masih muda ini ternyata mempunyai ilmu silat begitu tinggi, siapa gurumu?"

Apakah beliau adalah Guru Wu-dang?"

Qian-yi tersenyum tapi senyumnya masih terlihat penuh dengan kesombongan, dia menjawab:

"Aku datang dari Qing-hai, guruku pernah menyebutkan nama Tetua Fan. Aku kira Pendekar Fan tentu masih ingat guruku?"

Wajah Ba-gua-shen-zhang berubah, dia segera memberi hormat:

"Ternyata Pendekar Muda Qian datang dari gunung Bu-ke-ma-yin, gurumu adalah orang yang berilmu tinggi. Dulu aku pernah bertemu dengannya. Sekarang Pendekar Muda Qian mulai berkelana di dunia persilatan, ini sangat baik, baik sekali!"

Pendekar-pendekar di sana terkejut melihat ilmu silat pemuda itu, sekarang melihat Ba-gua-shen-zhang yang selalu menyombong-kan diri pun begitu menaruh hormat kepada pemuda itu, mereka jadi bertanya-tanya.

Pemuda yang bernama Qian-yi itu tersenyum, dengan sombong dia berkata:

"Tetua Fan, apakah aku akan terlihat memalukan jika menjadi wasit pertarungan ini?"

Segera Ba-gua-shen-zhang tertawa:

"Pendekar Qian adalah murid kesayangan salah satu tetua dunia persilatan, nama tetua ini adalah 'Pak Tua Tanpa Nama', kalian yang sering berkelana di dunia persilatan pasti pernah mendengar nama 'Pak tua tanpa nama' dari Qing-hai!"

Begitu mendengar nama 'Pak Tua Tanpa Nama', para pendekar di sana menjadi ramai lagi.

Wan-sheng-dao Huang Zhen-guo, ketika mendengar 4 kata ini, segera melarikan diri dari pintu pinggir.

Ketika mendengar nama ini, Yi-feng ikut terkejut, dia terus melihat pemuda yang bernama Qian-yi ini.

Ternyata kabar dunia persilatan yang menyebar bahwa di Qing-hai tepatnya di Gunung Bu-ke-ma-yin tinggal seseorang berilmu silat tinggi. Selama puluhan tahun orang dunia persilatan mengetahui tentang keberadaan orang aneh ini, ilmunya sudah sangat sakti, tapi tidak seorang pun yang pernah bertemu dengan orang ini. Semua orang hanya tahu dia disebut 'Pak Tua Tanpa Nama'.

Qian-yi adalah murid orang aneh ini, maka Ba-gua-shen-zhang pun sangat menghormatinya. Qian-yi berdiri dengan sombong melihat ke sekeliling ruangan. Ba-gua-shen-zhang berjalan ke meja sembahyang, memberi hormat kepada biksu Zhong-nan-pai yang ada di belakang meja sembahyang.

"Sekarang para pendekar telah memilih 3 orang untuk menjadi wasit pertarungan, pertarungan bisa segera dimulai."

Yi-feng melihat biksu setengah baya itu sedang bicara dengan 2 biksu lainnya dengan suara kecil. Umur kedua biksu itu sudah tua, sambil mendengar perkataan biksu itu, mata mereka mencari-cari.

Yi-feng berpikir, 'Apakah mereka sedang mencariku?'

Salah satu biksu berambut putih berjalan ke arahnya, dia menyapa semua orang kemudian berkata:

"Ketua perkumpulan kami yaitu Biksu Miao-ling karena sakit lalu meninggal. Karena beliau meninggal secara tiba-tiba maka kedudukan ketua ini tidak sempat diwariskan olehnya kepada yang berhak menyandang gelar ketua. Maksud kami adalah di antara ratusan murid Zhong-nan-pai yang berilmu silat tinggi bertarung untuk memperoleh kedudukan ketua Zhong-nan-pai generasi keenam. Kami berharap para pendekar akan mendukung kami."

"3 orang yang telah kalian pilih adalah orang-orang ternama dari dunia persilatan. Mereka akan menjadi saksi dalam rapat ini. aku mewakili semua murid Zhong-nan-pai berterima kasih kepada kalian."

Kedua alisnya berkerut, wajahnya sedih dan khawatir, dia berkata:

"Di antara murid-murid Zhong-nan-pai, yang kuketahui yang ikut pemilihan ketua hanya ada 7 orang. Ketujuh orang ini adalah orang-orang terkuat tapi aku berharap orang-orang ini bisa menjadi penanggung jawab yang handal. Sekarang aku persilakan ketujuh murid Zhong-nan-pai ini keluar dan memberi salam kepada para pendekar."

Tiba-tiba Ba-gua-shen-zhang tertawa:

"Biksu Miao-fa, apakah Anda tidak berniat mengikuti pemilihan ini?"

Biksu berambut putih itu tertawa:

"Aku sudah tua, tulang dan ototku sudah mengendur, mana bisa aku seperti Tuan Fan yang begitu bersemangat?"

Fan Chong-pin tertawa:

"Aku tahu kalau Guru seperti seekor burung bangau, sangat bebas! Kalau begitu, kita persilakan saja ketujuh guru ini untuk keluar. Aku yakin semua orang di sini pasti ingin melihat calon ketua Zhong-nan-pai yang baru."

Pendekar-pendekar setuju dengan usul Fan Chong-pin.

Guru Miao-fa tersenyum, dia berputar ke belakang. Ketujuh biksu Zhong-nan-pai yang mengenakan baju biru keluar. Ketujuh orang ini ada yang kurus, tinggi, pendek, tua, muda, tidak ada yang sama, persamaan mereka adalah sama-sama terlihat bersemangat, langkah mereka pun mantap. Mata mereka bersinar, mereka terlihat seperti pesilat tangguh.

Setelah ketujuh biksu itu keluar, telapak tangan mereka tampak menempel menjadi satu, mereka memberi hormat. Para pendekar berdiri, balas memberi hormat kepada ketujuh biksu itu.

Yang perlu diketahui di antara ketujuh biksu itu, salah satunya akan menjadi ketua Zhong-nan-pai generasi berikutnya. Karena itu pula para pendekar di sana tidak ada yang berani bersikap kurang ajar.

Yi-feng masih berdiri di belakang, dia terus memperhatikan ketujuh biksu itu. Dia mempunyai firasat tidak enak, rapat akbar ini diadakan pasti ada alasan tertentu. Hanya saja apa alasannya masih belum terlihat jelas.

Aula itu sangat luas, kecuali di sana tampak para pendekar yang duduk mengelilingi aula, di tengah ada ruang kosong dengan luas 10 m. Sekarang tampak seorang biksu dengan usia sekitar 30 tahun berdiri di tengah aula, kedua tangannya dikatupkan, lalu memberi hormat. Dia berlutut dan memberi hormat kepada para leluhur.

"Murid generasi keenam dari Zhong-nan-pai, Xuan-hua, berharap paman guru dan kakak seperguruan mau memberikan petunjuk."

Kemudian dia pun memasang kuda-kuda, baju biksu panjangnya diselipkan ke tali pinggangnya. Kedua matanya terbuka dengan lebar, sepertinya ilmu silatnya cukup tinggi.

Setelah Xuan-hua berdiri, para tamu langsung mengetahui ilmu silatnya paling sedikit telah berusia 20 tahun. Diam-diam banyak yang berpikir, 'Murid-murid Zhong-nan-pai ternyata ada juga yang berilmu silat tinggi.'

Salah satu biksu berdiri dan berjalan keluar, dia memberi hormat kepada para tamu dan juga kepada patung dewa. Kemudian dia menyelipkan baju biksunya ke tali pinggang, dia memberi hormat kepada Xuan-hua, dan kedua tangannya dikatupkan menjadi satu.

"Xuan-ji berharap kakak seperguruan sudi memberikan petunjuk."

Dia berdiri dengan diam, dengan penuh konsentrasi dia siap menghadapi Xuan-hua.

Biksu Xuan-hua membentak, kemudian tangan kirinya dilayangkan, tangan kanannya menepis, kakinya maju dia bergerak mendekati Xuan-ji. Tiba-tiba kedua tangannya terjulur keluar dan menyerang, yang satu ke arah wajah, sedangkan yang satu lagi ke perut bagian bawah.

Kaki Xuan-ji bergeser, tubuhnya berputar membentuk lingkaran, kemudian tangan kanannya menyerang.

Dalam ruangan dengan luas 10 m, tampak dipenuhi dengan bayangan telapak tangan, tubuh mereka bergerak secepat kilat. Ilmu yang mereka pakai adalah ilmu dari perkumpulan mereka. Selain terlihat ringan tapi kemantapannya tidak hilang. Dalam kemantapannya terasa seperti awan yang berjalan dihembus angin atau seperti air yang mengalir. Setiap jurus terus bersambung dan selalu berubah.

Saat jurus telapak tangan digunakan, para pendekar baru mengetahui ternyata ilmu telapak tangan Zhong-nan-pai begitu sempurna dan bagus.

Sewaktu para pendekar sedang asyik menyaksikan semua jurus kedua biksu itu, tiba-tiba bayangan mereka terpisah, Biksu Xuan-ji telah berdiri di tempat jauh dan berkata:

"Jurus kakak seperguruan sangat bagus, aku mengaku kalah!"

Dia mengatupkan kedua tangannya, lalu dengan pelan kembali ke tempatnya.

Ba-gua-shen-zhang tertawa tergelak-gelak: "Ini adalah pertarungan antara pesilat tangguh, dan ini yang baru disebut sebagai orang yang berilmu silat tinggi!"

Dia melihat ke sekeliling, sambil tertawa dia berkata lagi:

"Tadi Guru Xuan-ji hanya kalah 1/2 jurus, tapi dia sudah mengaku kalah, ini sikap yang sangat baik, harap semua bisa belajar dengan semangat Guru Xuan-ji ini!"

Kemudian dia mengacungkan ibu jarinya, dan tertawa, para pendekar sangat kagum, ada sebagian tamu yang belum melihat jelas apa yang dilakukan Biksu Xuan-ji, tapi semua ikut mengacungkan ibu jarinya.

Yang perlu kita ketahui, ini adalah pertarungan untuk mendapatkan posisi sebagai seorang ketua, tapi Biksu Xuan-ji menganggap menang atau kalah adalah hal biasa, kebesaran hatinya begitu luas, tidak semua orang bisa melakukannya.

Tidak lama kemudian, ada dua orang biksu yang kalah lagi. Dia tetap berdiri di tengah aula, dan dia adalah Biksu Xuan-hua. Dalam dua kali pertarungan sejak awal mereka bertarung hingga

batas yang ditentukan, yang kalah dengan rela hati mundur dari arena, tidak ada yang mencari gara-gara.

Yi-feng diam-diam memuji tindakan murid-murid Zhong-nan-pai. Dia pun kagum kepada Biksu Xuan-hua yang dalam tiga kali pertarungan masih tampak tenang dan berdiri dengan santai.

Tiba-tiba Mei-hua-jian, Du Chang-qin mendekati Fan Chong-pin lalu bicara dengan pelan. Terlihat Fan Chong-pin mengangguk-angguk seperti setuju dengan perkataan Du Chang-qin.

Ooo0

BAB 37

Bersaing menjadi ketua

Dari balik tubuh ketiga biksu itu, muncul seorang biksu berjanggut panjang, dia adalah adik seperguruan Biksu Miao-ling. Dia berada satu generasi di atas Xuan-hua, maka pada saat biksu ini keluar, Xuan-hua segera memberi hormat:

"Apakah Paman Guru Kelima akan memberikan petunjuk?"

Biksu itu adalah salah satu murid dari ketua Zhong-nan-pai, yaitu Yu Zhen-ren, yang bernama Miao-yuan, sekarang dia terlihat tersenyum dan berkata:

"Kita akan bertarung, kau tidak boleh dengan sengaja mengalah padaku, kalau tidak pertarungan ini akan kehilangan artinya, yaitu perebutan posisi menjadi ketua Zhong-nan-pai."

Dengan hormat Xuan-hua berkata: "Aku akan menuruti apa yang Paman Guru katakan."

Dia berdiri dan siap menyerang, tiba-tiba Ba-gua-shen-zhang datang menghalangi mereka dan berkata:

"Guru, tunggu sebentar! Maksud Pendekar Muda Du tadi, Guru Xuan-hua telah bertarung 3 kali, dia harus beristirahat dulu, sekarang tiga biksu bertarung dulu, yang menang akan bertarung kembali dengan Guru Xuan-hua. Apakah kalian setuju dengan usul ini?"

Xuan-hua mundur dari sana.

Miao-yuan menjawab:

"Silahkan guru Fan yang mengambil keputusan."

Dalam dua pertarungan kali ini, Biksu Miao-yuan yang menang, kemudian ada Biksu Miao-tong yang bertarung dengan Biksu Miao-yuan. Tapi dalam beberapa jurus Biksu Miao-tong kalah dari Biksu Miao-yuan.

Para pendekar melihat beberapa orang pesilat tangguh Zhong-nan-pai bertarung untuk merebut posisi sebagai ketua, mereka terlihat seperti sedang latihan biasa. Sama sekali tidak terjadi hal berbahaya atau menegangkan. Mereka memuji kebesaran hati murid-murid Zhong-nan-pai yang berlapang dada luas. Tapi mereka juga menyayangkan dalam rapat akbar kali ini tidak ada tontonan yang menegangkan.

Para pendekar datang dari berbagai tempat jauh. Mereka mempunyai perangai buruk manusia. Mereka berharap akan terjadi pertarungan berdarah, tapi dari kelima pertarungan yang telah berlalu, ternyata hanya begitu saja, maka para tamu pun merasa agak kecewa.

Sekarang sisa pertarungan yang ada yaitu pertarungan antara Miao-yuan dan Xuan-hua. Maka perhatian para pendekar pun tertuju pada mereka berdua. Siapa pun yang menang, dia akan menjadi ketua Zhong-nan-pai, ini adalah hal penting bagi dunia persilatan.

Ba-gua-shen-zhang tertawa: "Harap kedua guru beristirahat terlebih dulu, setelah itu kembali bertarung untuk merebut posisi sebagai ketua. Aku masih mempunyai kesempatan menyaksikan pertarungan antar pesilat tangguh."

Dia membalikkan kepalanya melihat Du Chang-qin dan Qian-yi:

"Apakah kalian pun mempunyai perasaan seperti itu?"

Qian-yi tampak sedang bersandar di sebuah kursi, sejak tadi dia tidak bergerak, sekarang dia terlihat mengangguk, seperti ada yang ingin dia katakan.

Tiba-tiba Biksu Miao-fa mendekat dan berkata:

"Adik seperguruan Miao-yuan dan keponakan Xuan-hua, lebih baik bertarung sekarang! Yang menang di hadapan para pendekar dan patung para dewa akan disumpah menjadi ketua Zhong-nan-pai yang baru, kita tidak butuh upacara lainnya lagi!"

Kedua alis Fan Chong-pin berkerut, diam-diam dia merasa aneh, mengapa Biksu Miao-fa yang biasanya sangat teliti, sekarang begitu terburu-buru? Sebenarnya ini adalah masalah penting, mengapa beristirahat pun tidak diperbolehkan?

Yi-feng yang masih berdiri di sisi, melihat wajah Miao-fa yang penuh dengan kekhawatiran. Dia selalu memandang keluar pintu, dia seperti takut pada sesuatu. Takut kalau tiba-tiba seseorang datang dan mengacaukan keadaan di sana. Maka dia ingin Miao-yuan dan Xuan-hua segera bertarung untuk menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Xiao Nan-pin tidak peduli dengan semua yang terjadi di sana, dia hanya menyandar dengan bahagia di sisi Yi-feng. Karena tempat di sana sangat terbatas, semua pendekar terlihat berdesakan, maka Xiao Nan-pin hampir bersandar ke tubuh Yi-feng. Hal ini tidak terlihat aneh dalam pandangan orang-orang!

Ruangan itu hening, karena semua sedang berkonsentrasi melihat kedua pesilat tangguh Zhong-nan-pai yang akan bertarung.

Miao-yuan dan Xuan-hua sedang memusatkan pikiran, para biksu Zhong-nan-pai sebelum bertarung biasanya selalu diam dan mengumpulkan tenaga terlebih dulu. Mereka tidak berani bertindak ceroboh, tapi pada saat ada yang menang atau kalah, ada salah satu yang segera mundur, ini adalah sikap yang sangat baik.

Saat semua orang sedang diam dan suasana sangat hening, sampai nafas para tamu pun terdengar, tiba-tiba para pendekar yang berada di tengah aula, mengeluarkan suara ricuh, mereka bergeser ke pinggir.

Wajah Biksu Miao-fa berubah, Yi-feng pun terkejut. Tebakannya tepat, rapat akbar ini tidak akan berlalu dengan tenang.

Ba-gua-shen-zhang dan Mei-hua-jian terkejut, dari luar terlihat ada sekelompok biksu berbaju biru masuk ke dalam aula.

Para pendekar di sana tidak tahu apa yang terjadi. Yang berjalan di baris terdepan adalah seorang biksu. Tubuhnya kurus kering, pedang panjangnya terselip di punggungnya. Panjang pedang itu hampir mengenai tanah. Tapi dia tetap berjalan dengan mantap. Sorot matanya tajam, begitu melihatnya langsung dapat diketahui kalau dia seorang pesilat tangguh.

Sekelompok biksu itu berjumlah 10 orang lebih, masing-masing membawa pedang yang terselip di punggung mereka. Yang menjadi perhatian Yi-feng adalah baju biksu yang mereka kenakan. Semua terlihat masih baru, hal ini membuat Yi-feng teringat kembali pada biksu muda yang mereka temui di kaki gunung.

Biksu kurus kering itu dengan mata elangnya melihat ke sekeliling, kemudian dia tertawa:

"Kakak seperguruan Miao-fa, kau tidak boleh bertindak seperti itu! Aku telah memerintahkan muridku datang melapor kepada Kakak kalau adikmu yang tidak berguna ini akan datang untuk meramalkan rapat akbar ini, mengapa Kakak malah membuka rapat ini tanpa menungguku? Apakah setelah 10 tahun lebih kita tidak bertemu, Kakak telah melupakan adikmu yang tidak berguna ini?"

Kemudian dia melihat para pendekar sambil tertawa dia berkata lagi:

"Aku adalah Biksu Miao-yu, aku adalah salah satu murid Zhong-nan-pai. Kalian telah datang dari jauh, maka aku memerintahkan para muridku supaya di setiap belokan menyiapkan air teh untuk para pendekar, kalau kakakku kurang bisa melayani kalian dengan baik, aku yang akan meminta maaf di sini!"

Begitu perkataannya keluar, membuat para pendekar di sana terpaku karena tiba-tiba saja muncul orang ini.

Yi-feng mengerti dan berpikir, 'Ternyata orang-orang yang menyediakan air minum tadi adalah murid-murid Biksu Miao-yu. Kalau Biksu Miao-yu adalah murid Zhong-nan-pai, mengapa Biksu Miao-fa berundak seperti ini?"

Biksu-biksu yang ada di kaki gunung, bersikap seperti biksu yang tadi ditemui Yi-feng di depan pintu kuil tadi, seperti ingin mengatakan sesuatu. Tapi begitu ada yang datang dia tidak mengatakannya lebih lanjut. Sekarang kelakuan mereka satu per satu melintas di benak Yi-feng.

Yi-feng tahu kali ini kedatangan Biksu Miao-yu pasti mengandung maksud tertentu. Apa maksudnya belum terlihat jelas, dia harus menunggu tindakan Biksu Miao-yu selanjutnya.

Para pendekar saling pandang, pikiran mereka sama dengan Yi-feng.

Biksu Miao-fa terlihat melotot kepada Biksu Miao-yu, dengan dingin dia berkata:

"Miao-fa tidak berguna, aku tidak berani mengaku sebagai kakak seperguruan Tuan, guru sudah meninggal, kalau beliau tahu, beliau tidak akan mau mengakui Tuan sebagai muridnya..."

Miao-yu tertawa dingin:

"Apa yang Kakak katakan? Walaupun aku telah meninggalkan Zhong-nan-shan selama 10 tahun lebih, tapi dalam hati aku selalu teringat pada perkumpulan kita ini. Walaupun aku jauh dari perkumpulan tapi aku tidak pernah merasa terusir dari perguruan kita, apakah hari ini Kakak akan mengusirku dari perguruan?"

Dengan wajah seram dia berkata lagi: "Sewaktu guru masih hidup pun beliau tidak pernah mengusirku, karena itu aku tetap murid Zhong-nan-pai. Kalau Kakak tidak suka padaku, tidak boleh ada balas dendam pribadi. Dan Kakak tidak bisa mengatakan kalau aku bukan murid Zhong-nan-pai lagi!"

Wajah Miao-fa tampak lebih marah lagi. Miao-yuan berjalan mendekati Miao-yu dan memberi hormat.

Miao-yu tertawa terbahak-bahak: "Ha ha ha! Baiklah, adik kelima, kau tidak lupa kalau aku masih kakak seperguruanmu."

Miao-yuan tertawa dan menjawab: "Kami tidak pernah lupa kakak seperguruan, tapi Kakaklah yang melupakan kami."

Miao-yuan melotot dan membentak: "Aku ingin bertanya pada Kakak, kalau Kakak belum melupakan perguruan kita, mengapa sewaktu guru meninggal, Kakak tidak datang? Duo-shou-zhen-ren (Biksu tangan banyak) Xie Yuxian terkenal di mana-mana, tapi tidak ada yang tahu kalau Duo-shou-zhen-ren adalah murid Zhong-nan-pai? Mengapa saat diadakan pemilihan ketua baru, Kakak baru ingat kalau Kakak adalah murid Zhong-nan-pai? Apakah posisi sebagai ketua begitu menarik perhatian Kakak?"

Dengan suara lebih keras dia berkata lagi: "Dulu kita kakak beradik berjumlah 6 orang, guru bersikap paling baik kepada Kakak. Tapi kau tidak menjaga nama baik perguruan, kau membuat kejahatan di dunia persilatan. Walaupun begitu saat guru meninggal, beliau masih saja terus mengkhawatirkanmu dan tidak berniat mengusirmu keluar dari perguruan. Kakak, kalau kau masih mempunyai hati nurani, kau harus mengubah sikapmu dan kembalilah ke perguruan kita, tapi kau... kau malah masuk ke..."

Biksu Miao-yu dengan sikap dingin mendengarkan semuanya, tiba-tiba dia membentak:

"Miao-yuan, jika kau masih terus banyak bicara, di depan banyak pendekar aku akan menghajarmu. Dasar tidak tahu sopan santun kepada kakak seperguruan sendiri!"

Miao-yuan hanya tertawa dingin:

"Di dunia persilatan, siapa yang tidak kenal dengan Duo-shou-zheng-ren? Aku mengatakannya atau tidak sepertinya akan sama, hanya saja kata-kata ini menjadi beban di hati, kalau tidak dibicarakan, hatiku tidak enak!"

Para pendekar baru tahu ternyata biksu tua yang kurus dan kering ini adalah siluman paling jahat di daerah Si-chuan dan Yun-nan yang berjuluk .. Duo-shou-zheng-ren.

Mereka lebih-lebih tidak menyangka kalau Duo-shou-zheng-ren Xie Yu-xian adalah murid Zhong-nan-pai.

Hubungan tidak baik antara Biksu Miao-yu dan Zhong-nan-pai baru diketahui para pendekar di sana, dan dari kata-kata yang terucap oleh Biksu Miao-yuan masih dibahas oleh mereka.

Tapi mereka hanya bicara dengan suara kecil, tidak ada seorang pun yang berani bicara dengan suara keras.

Biksu Miao-fa membentak:

"Apalagi kau telah menjadi anggota Tian-zheng-jiao, kau tidak punya hak kembali ke sini dan merebut posisi sebagai ketua, apakah kau mengira kelakuanmu di luar sana tidak adayang tahu?"

Begitu kata-kata ini keluar membuat Yi-feng bertambah terkejut. Duo-shou-zheng-ren ternyata masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao. Sekarang dia kembali untuk merebut posisi sebagai ketua, apa keinginan dia sebenarnya? Semua orang pasti penasaran.

Sepertinya tujuan Tian-zheng-jiao selain ingin menguasai dunia persilatan mereka masih berniat menguasai semua perkumpulan. Kalau Zhong-nan-pai berhasil mereka kuasai, entah bagaimana nasib perkumpulan lainnya.

Yi-feng beberapa kali ingin keluar dan melabrak Miao-yu, tapi Ba-gua-shen-zhang sudah bicara dengan keras:

"Sesuai dengan aturan yang berlaku, Guru Miao-yu belum dikeluarkan dari perkumpulan Zhong-nan-pai, maka dia tetap menjadi murid Zhong-nan-pai, tapi kalau Guru Miao-yu telah masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao, aku rasa itu agak sulit...."

Tiba-tiba Biksu Miao-yu tertawa terbahak-bahak, suara tawanya menggetarkan sekeliling aula, membuat debu yang ada di atas langit-langit tampak berjatuhan.

Para pendekar saling pandang, tawa Miao-yu telah berhenti tapi gemanya terus terdengar.

Biksu Miao-yu membuka matanya yang besar dan berkata:

"Siapa yang mengatakan kalau murid Zhong-nan-pai tidak boleh menjadi anggota Tian-zheng-jiao? Dan siapa yang mengatakan murid Tian-zheng-jiao tidak boleh menjadi murid Zhong-nan-pai? Aku, Miao-yu, walaupun sudah masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao tapi tetap menjadi murid Zhong-nan-pai, mengapa aku tidak boleh ikut pemilihan ketua?"

Dengan sombong dia melihat ke sekeliling dan tertawa dingin:

"Semua murid Zhong-nan-pai dengarkan kata-kataku dengan jelas, bukan hanya aku, Miao-yu yang kembali ke Zhong-nan-pai, dari Chang-jiang dan dari kedua sungai, semua pesilat pedang terkenal masuk perkumpulanku...Zhong-nan-pai."

Dia menunjuk 10 orang lebih biksu berbaju biru yang tadi mengikutinya masuk, lalu dia berkata lagi:

"Tiga bersaudara Lao-shan, Pendekar Hu, dua bersaudara Nan-gong-shuang-jian, Yan-shan-san-jian, Tai-hu-yi-jian. Apakah kalian pernah mendengar nama besar mereka?"

Dia tertawa terbahak-bahak dan berkata lagi:

"Sekarang semua pesilat pedang terkenal telah masuk Zhong-nan-pai, maka Zhong-nan-pai akan berjaya di dunia persilatan. Guru yang ada di alam sana pasti akan tersenyum karena senang dan bangga."

Dia tertawa sombong.

Dia terus menyebutkan nama-nama orang terkenal, maksudnya tidak lain adalah menyombongkan diri.

Para pendekar yang ada di sana tahu apa maksud dari Miao-yu, tapi mereka tidak berani melawannya.

Walaupun dalam hati para pendekar itu marah, tapi tidak ada yang berani bersebrangan pendapat dengan Tian-zheng-jiao, begitu pula dengan para pesilat pedang yang terkenal itu.

Karena itu semua orang duduk tidak bergerak dan tidak ada seorang pun yang berani bersuara.

Wajah Ba-gua-shen-zhang terlihat tidak suka, sewaktu dia mengerutkan alisnya akan

0-0-0

BAB 38

Lonceng berdentang 10 kali

Tiba-tiba Biksu Miao-yuan yang berdiri di sisi berkata dengan suara besar:

"Jika kau bisa menang dariku, kau boleh merebut posisi sebagai ketua Zhong-nan-pai."

Angin yang dihasilkan dari telapak menyerang ke dada Biksu Miao-yu.

Miao-yu tertawa dingin:

"Baiklah, biar kakak melihat kemampuanmu, aku ingin tahu apakah selama beberapa tahun ini ilmu silatmu mengalami kemajuan?"

Dia bergerak, serangan telapak tangan Biksu Miao-yuan begitu cepat tapi tidak mengenai sasaran, telapak tangan kanannya ditarik, lalu diputar dan menepis. Jari tangan kirinya diarahkan ke bawah siap menotok dada Biksu Miao-yu.

Diiringi tawa Miao-yu, dia menggeser kakinya dan berkata:

"Biar kakak mengalahkan dulu kepadamu tiga jurus!"

Kedua tangan Miao-yuan menyerang tapi tidak mengenai sasaran lagi, dia menarik kembali tangannya, kemudian dengan jurus 'Pai Shan Zhang' dia menyerang Miao-yu.

Serangan kali ini dilakukan dengan sepenuh tenaga, angin telapak terasa besar, membuat baju Miao-yu sedikit terangkat. Kali ini kita bisa melihat bagaimana kuatnya ilmu silat yang dimiliki Duo-shou-zheng-ren.

Dia bersalto ke belakang, tubuhnya yang kurus kering dengan lurus direbahkan ke bawah, lalu dengan cara Tie-ban-qiao' (Jembatan papan besi) dengan posisi sangat berbahaya berusaha menghindari serangan Miao-yuan.

Ilmu Tie-ban-qiao bila dipakai saat pesilat tangguh bertarung, kecuali dilakukan dalam keadaan terpaksa, biasanya jarang dipergunakan. Karena begitu tubuh bersalto, bagian atas, tengah, dan bawah akan terlihat ada celah. Artinya itu memberikan kesempatan kepada lawan untuk menyerang. Bila lawan menyerang dari atas, maka lawan akan mendapat kesempatan untuk memukul.

Dengan mudah Miao-yu menggunakan jurus ini, membuat para pendekar terkejut. Tapi Miao-yu telah menarik kembali tenaga serangannya, kedua telapaknya menepis ke bawah.

Dalam keadaan seperti itu, dia masih sempat memutar tumitnya, tubuhnya yang telah berada di bawah telah berganti posisi. Kedua telapak Miao-yuan tidak mengenai sasaran lagi. Sewaktu tenaga Miao-yuan sudah habis, dan tenaganya belum pulih, tubuh Miao-yu telah terangkat, telapaknya terangkat dengan posisi miring, dia menyerang ke ketiak kiri Miao-yuan.

Tubuh Miao-yuan bergoyang tapi tidak sampai ambruk, ternyata serangan tadi Miao-yu hanya menggunakan 50% tenaganya, dia menatap Miao-yuan dan tertawa dingin:

"Adik, kau masih harus belajar beberapa tahun lagi."

Nadanya penuh dengan penghinaan. Tiga kali serangan Miao-yuan tidak mengenai sasaran. Sekarang sekali Miao-yu memukulnya langsung mengenainya dengan telak. Dia terpaksa tidak mampu bicara.

Para pendekar terkejut, mereka melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana hebatnya ilmu silat Miao-yuan tadi, tapi sekali Miao-yu menyerangnya, langsung membuat Biksu Miao-yuan kalah. Mereka terpaksa melihat ilmu silat Miao-yu.

Dengan wajah pucat Biksu Miao-fa menghampiri mereka, dengan pelan dia mendorong Biksu Miao-yuan:

"Adik kelima, kau istirahat saja dulu!"

Kemudian kedua matanya terbuka lebar, dia memelototi Miao-yu dan membentak:

"Ternyata selama beberapa tahun ini ilmu silatmu telah maju pesat, walaupun ilmu silatmu tinggi, tapi kami murid-murid Zhong-nan-pai tidak akan mau mengakui orang yang telah berkhianat sebagai ketua."

Miao-yu tertawa terbahak-bahak.

Tiba-tiba ada yang suara tawa yang lebih besar lagi, terdengar dari depan meja sembahyang.

Para pendekar harus menutup telinga dan terus mencari-cari sumber suara itu, ternyata yang tertawa adalah tamu dari Qing-hai...Qian-yi. Dia melangkah keluar sambil terus tertawa. Sambil tertawa matanya yang bersorot tajam melihat sekeliling, kemudian tawa itu berubah menjadi tawa dingin, dia melihat Miao-fa dan dengan pelan berkata:

"Aku benar-benar tidak mengerti, kali ini kalian memilih ketua dan banyak pendekar yang sudah datang, aku kira ini hanya sekedar demi 'keadilan', Biksu Miao-yu adalah murid Zhong-nan-pai, mengapa Tuan di depan para pendekar, mungkir atas kata-kata kalian sendiri, bukankah hal ini lucu?" dia tertawa dengan dingin dan seram.

Biksu Miao-fa membentak:

"Ini adalah urusan perkumpulan kami, biar kami sendiri yang membereskannya, kami tidak butuh bantuan Tuan untuk membereskannya."

Walaupun sedang marah, tapi biksu yang biasanya terlihat kalem ini, ternyata masih bisa menahan diri.

Qian-yi tertawa lagi:

"Semua hal yang terjadi di dunia ini, wajib diurus, hal yang terjadi di Zhong-nan-pai, kalau tidak menginginkan orang luar membereskannya, mengapa membiarkan para pendekar yang telah datang dari jauh harus turut membereskannya? Apakah kami harus mendengar aturan Tuan?"

Biksu Miao-fa memang tidak pandai bicara, kata-kata Qian-yi membuatnya marah hanya mampu ditelannya.

Miao-yu memberi hormat kepada Qian-yi dan tertawa:

"Tuan telah membela keadilan dunia persilatan, aku ucapkan banyak terima kasih!"

Kemudian dia melanjutkan kembali:

"Mulai hari ini, aku, Miao-yu menjadi ketua Zhong-nan-pai...."

Belum habis berkata, Miao-fa membentak:

"Pengkhianat, turun kau!"

Diiringi suaranya, dia sudah menyerang Miao-yu. Kesepuluh jarinya terbuka dan menceng-kram ke arah tenggorokan Miao-yu. Jurus ini benar-benar sangat berbahaya.

Melihat jurus ini, Miao-yu merasa terkejut, dia menghindari 3 meter, tapi dia masih sempat merasakan ada angin yang lewat. Kemudian terdengar suara memilukan.

Setelah dilihat dengan seksama, ternyata Miao-fa terjatuh, Qian-yi masih berdiri dan tertawa dingin di sisinya sambil memainkan ikat pinggangnya, dia tertawa dingin:

"Aku, Qian-yi harus membela keadilan di dunia persilatan, mengapa Biksu Miao-yu tidak boleh menjadi ketua Zhong-nan-pai?"

Ternyata serangan Miao-fa tadi pada saat menyerang bagian dadanya terbuka, ini melanggar cara pertarungan, Qian-yi dengan cepat berlari ke kanan dan menyerang dada Miao-fa.

Tubuh mereka bergerak dengan cepat, para pendekar hanya melihat sekelebat bayangan. Miao-fa terjatuh dengan posisi duduk di bawah. Dalam satu jurus bisa terlihat siapa yang kalah dan siapa yang menang. Hal ini membuat para pendekar terkejut dan berteriak.

Kedua mata Qian-yi menatap ke atas, kembali dia tertawa dingin:

"Di antara murid-murid Zhong-nan-pai, kalau ada yang tidak setuju Miao-yu menjadi ketua, silakan keluar dan bertarung dengannya untuk merebut posisi sebagai ketua. Para pendekar, kalau ada yang tidak setuju juga dengan tindakanku ini, boleh keluar untuk bertarung denganku!"

Dia melihat di belakang sebelah kanan tergantung sebuah lonceng besar terbuat dari tembaga. Sambil tersenyum dia melihat lonceng besar itu lalu terdengar suara TANG!

Lonceng berdentang karena sentilan jarinya. Para pendekar terkagum-kagum dengan kemampuan jarinya yang begitu sakti.

Dia tertawa dan dengan sombong berkata: "Sekarang lonceng telah berdentang satu kali, kalau lonceng itu telah berdentang 10 kali, dan di antara kalian tidak ada yang mampu mengalahkan Miao-yu, berarti Miao-yu yang akan menjadi ketua Zhong-nan-pai."

Kemudian dia menggerakkan jarinya lagi, lonceng besar itu berdentang lagi mengeluarkan suara besar.

Ba-gua-shen-zhang menarik nafas panjang, dia sadar, memang dia mempunyai ilmu silat yang telah berusia puluhan tahun, tapi dia tetap bukan lawan Qian-yi. Diiringi suara nafasnya dia pergi, karena dia malu kalau terus berada di sana. TANG!

Lonceng kembali berbunyi. Biksu Xuan-huan keluar, tapi tiba-tiba terlihat bayangan yang berkilau, ternyata puluhan biksu bawaan Miao-yu telah mengeluarkan pedang mereka. Begitu Xuan-huan bergerak pertarungan pun segera terjadi.

Dentang kelima, keenam... Pikiran Biksu Xuan-huan sangat kacau, dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang, dia juga sadar kalau dia bukan lawan Qian-yi. Tapi dia pun tidak bisa membiarkan Biksu Miao-yu menjadi ketua Zhong-nan-pai.

Lonceng berdentang untuk ketujuh kalinya. Tiba-tiba dari bagian kiri aula, ada yang berteriak dengan lantang:

"Tunggu!" Bayangan berkelebat berwarna abu, dia keluar seperti seekor burung bangau berwarna abu di udara, bayangan itu keluar dengan menginjak kepala para pendekar lalu mendarat, dia adalah Yi-feng yang sejak tadi hanya diam.

Para pendekar terkejut, Qian-yi tertawa dingin, dia melihat wajah Yi-feng, kemudian dia mundur dan tertawa:

"Baik! Baik! Ternyata kau pun datang ke sini, hitung-hitung aku terlalu ikut campur!"

Kemudian lengan bajunya bergerak, diikuti pandangan aneh para pendekar, dia bergerak secepat kilat, dia berlari keluar. Yi-feng merasa aneh, dia merasa sedikit bingung, apa yang terjadi dia sendiri pun tidak tahu, kemudian dia berkata:

"Biksu Miao-yu memang murid Zhong-nan-pai, tapi dia tidak diinginkan oleh banyak orang untuk menjadi ketua, mana mungkin dia bisa menjadi ketua?"

Dia masih tidak mengerti ada apa dengan Qian-yi, dan mengapa dia pergi begitu saja. Maka dia hanya sekedar bertanya. Beberapa ratus pasang mata berputar melihat Yi-feng. Miao-yu dan puluhan biksu yang memegang pedang, tidak tahu apa yang telah terjadi, murid-murid Zhong-nan-pai dengan wajah berseri-seri melihat Yi-feng.

Biksu Miao-yu dengan sorot mata kebingungan dan terkejut melihat Yi-feng, kemudian dia membalikkan tubuh keluar dari ruangan.

Sebelum keluar, dia sempat melihat Yi-feng kembali, tapi begitu matanya bertatapan langsung dengan mata Yi-feng, dia langsung menundukkan kepalanya, seperti memikirkan, lalu berkata:

"Baiklah, jika semua ingin seperti itu, aku akan pergi!"

Baru saja perkataannya baru selesai, dia segera berlari keluar. Para pendekar menahan rasa terkejut mereka. Melihat pemuda yang telah membuat Qian-yi dan Miao-yu yang sombong itu kabur dari sana.

Di bawah curahan sinar bulan, biksu-biksu yang mengenakan baju biru kehilangan batang hidung mereka.

0-0-0

BAB 39

Dalam helaan nafas

Begitu Yi-feng dan Xiao Nan-pin datang ke Zhong-nan-shan, mereka merasakan ada sesuatu hal yang lain. Saat tiba di depan kuil, mereka merasa biksu setengah baya itu akan mengatakan suatu tapi kemudian mengurungkan kembali niatnya. Mereka segera sadar bahwa di Zhong-nan-shan telah terjadi sesuatu. .

Tidak lama kemudian Miao-yu muncul, Yi-feng tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah dia menunggu dengan tenang, benar saja rencana-rencana busuk dari pihak tertentu langsung bermunculan.

Ternyata Tian-zheng-jiao memperlakui seorang pengkhianat Zhong-nan-pai, yang bernama Miao-yu untuk menguasai Zhong-nan-pai yang selama ini mempunyai nama bersih. Jika mereka bisa mengambil alih Zhong-nan-pai, maka wibawa Tian-zheng-jiao akan semakin tinggi di dunia persilatan.

Perasaan Yi-feng kepada Tian-zheng-jiao, kecuali adanya dendam pribadi, Yi-feng masih memiliki niat menjaga kebenaran dan keadilan dunia persilatan. Dia tidak akan membiarkan rencana busuk Tian-zheng-jiao terlaksana.

Dan cara yang dilakukan Tian-zheng-jiao sangat jahat, cara mereka begitu rapi, dalam rapat akbar untuk pemilihan ketua baru Zhong-nan-pai, mereka mengutus Miao-yu membuat kekacauan di sana.

Karena dulunya Miao-yu adalah murid Zhong-nan-pai, dan secara peraturan dia belum diusir dari Zhong-nan-pai, maka secara terangterangan dia ingin merebut posisi sebagai ketua baru.

Di satu pihak, Tian-zheng-jiao beserta pesilat pedang dari 2 sisi Chang-jiang, serta puluhan pesilat pedang lainnya, menjadikan mereka sebagai pelindung ditambah seorang tamu yang datang dari Qing-hai...Qian-yi, dengan kemampuan ilmu silatnya yang tinggi dia berhasil membuat para pendekar tidak berani muncul untuk memberi dukungan kepada Zhong-nan-pai.

Hingga Ba Gua Zhang yang bersifat terbuka, mempunyai nama dan wibawa tinggi pun, dalam keadaan itu terpaksa meninggalkan tempat, apalagi dengan orang lain!

Begitu Qian-yi memberi batas waktu dengan membunyikan lonceng besar, Yi-feng mengambil suatu keputusan, dia tidak akan membiarkan Miao-yu mendapatkan posisi sebagai ketua Zhong-nan-pai.

Tapi dia sadar hanya dengan tenaganya sendiri dia baru mampu melawan rencana lawan yang sangat sempurna, dan dia akan terlihat lemah.

Saat itu, dia ingin mencari suatu cara yang dianggapnya tepat untuk situasi seperti saat itu.

Lonceng berdentang 7 kali.

Dia sadar sudah tidak banyak waktu lagi, membuatnya berpikir, dalam keadaan terdesak seperti itu, niatnya yang ingin menjaga keadilan dan kebenaran berhasil memerangi perasaan takutnya.

"Walaupun aku akan menjadi abu, aku tidak akan membiarkan orang ini mendapatkan kedudukan sebagai ketua Zhong-nan-pai!" dia mengambil keputusan seperti itu kemudian terbang keluar dari kerumunan para pendekar.

Yi-feng sadar jika dia keluar, hal yang jelek yang terjadi pasti akan lebih banyak dibandingkan dengan hal bagus, belum tentu juga dia bisa menyelesaikan masalah yang terjadi.

Tapi dia tidak akan mengijinkan rencana Tian-zheng-jiao terlaksana, maka dia tanpa ber-pikir lagi dia segera muncul, ini adalah salah satu sifat seorang laki-laki sejati.

Tapi hal yang terjadi di luar dugaannya. Saat dia muncul, tiba-tiba Qian-yi meninggalkan tempat itu disusul oleh Biksu Miao-yu serta puluhan pesilat pedang lainnya. Yang tersisa hanya Yi-feng dan para pendekar.

Ruangan menjadi sepi dan tenang, kemudian terdengar suara ribut karena mereka sedang membicarakan hal yang baru saja terjadi.

Tiba-tiba terlihat bayangan seseorang, dia terbang dan mendarat di sisi Yi-feng.

Kali ini tidak perlu ditanyakan lagi, orang itu adalah Xiao Nan-pin.

Sesudah sadar dari rasa terkejut, murid-murid Zhong-nan-pai merasa sangat berterima kasih dan juga merasa aneh mengapa pemuda tidak bernama di dunia persilatan ini mempunyai wibawa begitu tinggi? Begitu dia muncul, dia bisa membuat para pesilat tangguh di dunia persilatan mundur seketika dari sana.

Yang pasti mereka tidak bisa menanyakan langsung tentang hal ini kepada Yi-feng.

Biksu Xuan-hua melangkah maju dan memberi hormat kepada Yi-feng:

"Pendekar telah mengulurkan tangan membantu kami, murid-murid Zhong-nan-pai sangat berterima kasih atas kebaikan Pendekar. Kami berharap Tuan bersedia beristirahat di tempat kami, biarkan kami para murid Zhong-nan-pai mengucapkan terima kasih kepada Tuan."

Dengan cepat Yi-feng menyela:

"Aku telah banyak menerima kebaikan dari perkumpulan Guru, sekarang bisa membantu perguruan Guru, merupakan keberuntunganku."

"Dan sudah seharusnya aku membantu Zhong-nan-pai."

Hatinya memang masih kacau tapi dalam kekacauan hatinya dia masih mampu mencari alasan untuk menjawab perkataan Biksu Xuan-hua.

Biksu Xuan-hua tidak mengerti maksud Yi-feng dengan 'mendapat banyak kebaikan'.

Biksu Miao-fa berdiri dari posisi jatuh, dia dipapah oleh Miao-tong dan Miao-yuan. Dadanya sudah dipukul oleh Qian-yi, tapi lukanya tidak begitu berat. Sekarang dia berjalan mendekati Yi-feng, sambil terengah-engah dia berkata:

"Apakah Tuan adalah orang yang tadi bertanya mengenai Tuan Jian? Aku sempat mendengar dari Xuan-dan, begitu tahu ada yang mencari Tuan Jian, aku tahu kalau Tuhan masih melindungi kami, dan tidak membiarkan orang jahat seperti Miao-yu mendapatkan kekuasaan. Tuan adalah orang telah yang berbudi kepada Zhong-nan-pai juga sebagai dewa penolong dunia persilatan." Dia berlutut dan berkata lagi: "Terimalah penghormatan ini!" Yi-feng segera melarangnya: "Guru jangan bertindak seperti itu! Perguruan Anda benar-benar telah berbudi kepadaku, walaupun saling tidak kenal, tapi dalam menghadapi masalah seperti ini kita tetap harus saling membantu."

Mei-hua-jian, Du Chang-qin yang berdiri di sisi merasa malu mendengarnya.

Miao-fa dan Miao-yuan terpaku.

Mereka tidak tahu ketika Yi-feng terluka berat dan hampir mati, di kuil inilah dia diobati hingga sembuh. Dia masih mendapatkan banyak pengalaman langka.

Itulah yang dimaksud oleh Yi-feng, dia mendapatkan banyak kebaikan dari kuil ini.

Yang terjadi ketika dia diobati oleh Tuan Jian, bagi Yi-feng adalah titik balik dalam hidupnya. Tadinya dia mengira harapan yang tidak bisa tercapai sekarang mulai muncul titik terang.

Maka dia selalu mengatakan kalau dia telah menerima banyak kebaikan Zhong-nan-pai. Hal ini membuat siapa pun yang mendengarnya menjadi bingung.

Melihat wajah mereka yang kebingungan, Yi-feng tahu kalau mereka tidak mengerti dan dia tidak berusaha ingin menjelaskan, dengan tersenyum dia berkata:

"Guru tidak perlu merasa sungkan karenanya, aku akan mencari tempat lain untuk beristirahat, lebih baik Guru membereskan masalah yang sudah terjadi di sini agar para pendekar tidak merasa terlalu lama menunggu."

"Kalau begitu silakan Tuan beristirahat dulu, aku akan menyelesaikan masalah di sini, setelah itu baru aku akan menemui Tuan!" tanggap Miao-fa.

Dia menarik nafas panjang:

"Bagaimanapun juga hari ini tetap harus diadakan pemilihan ketua, kami takut semakin lama dibiarkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan." Dia menarik nafas lagi, "sebenarnya selama beberapa tahun ini orang yang berbakat di dunia persilatan semakin sedikit, begitu pula dengan Zhong-nan-pai." karena itu pula biksu tua ini terus menghela nafas.

Biksu Miao-fa adalah murid pertama dari Biksu Yu-ji. Yu-ji dijuluki sebagai pesilat pedang di antara 7 orang lainnya di dunia persilatan. Sifat Miao-fa tidak ingin berurusan dengan dunia persilatan. Dia benar-benar seorang pengikut Budha yang bersih. Dia tidak begitu tertarik pada ilmu silat juga tidak berilmu tinggi.

Setelah Biksu Yi Ji meninggal, kedudukan ketua diserahkan kepada adik keduanya yaitu Miao-ling. Dia menghabiskan waktu dengan memperdalam ajaran agama Budha.

Tapi karena Miao-ling tidak kuat terhadap godaan perempuan akhirnya nama baiknya pun tercoreng, nyawanya pun melayang, hal ini membuat Miao-fa sedih.

Orang berbakat di Zhong-nan-pai sangat jarang, di perkumpulan lain sering muncul orang berbakat salah satunya seperti Yi-feng atau Qian-yi dari Qing-hai. Mereka adalah orang-orang berilmu silat tinggi.

Dia tidak menyukai ilmu silat, tapi walau bagaimanapun dia telah 10 tahun mempelajari ilmu silat, tapi saat bertarung hanya dalam satu jurus dia langsung terpelanting. Dia memang telah bertindak ceroboh, tapi tetap saja ilmu silatnya berada di bawah orang lain, apalagi dibandingkan dengan murid-murid generasi bawah.

Ini menjadi kesedihannya tapi di depan para pendekar dia tidak bisa terlihat lemas dan tidak berdaya. Maka ketika dia dipapah oleh Miao-tong dan Miao-yuan, dia berusaha maju beberapa langkah dan berkata:

"Perkumpulan kami mempunyai seorang pengkhianat, aku tidak sanggup membersihkan nama baik perguruan kami. Demi dunia persilatan harus membasmikan orang yang tidak berguna itu, dan aku juga telah membuat pada hadirin menunggu lama, aku benar-benar tidak berguna."

Miao-fa tersenyum dan berkata lagi:

"Selama beberapa tahun ini banyak orang telah membuat dunia persilatan menjadi kacau! Hal ini mungkin dirasakan juga oleh para pendekar. Kali ini perkumpulan kami memilih ketua dengan cara seperti ini, dan kami berharap bisa menyelesaikan masalah ini. Demi dunia persilatan kami akan bertanggung jawab, untung ada yang berani keluar untuk membantu kami, jika tidak maka akibatnya tidak dapat dibayangkan."

Dengan sedih dia berkata lagi:

"Aku berharap di depan para pendekar, kami bisa memilih seorang ketua yang bertanggung jawab terhadap perguruan. Hal ini kami lakukan supaya bisa membalas kebaikan kalian yang telah jauh-jauh datang untuk menyaksikan peristiwa penting ini."

Dia tersenyum bukan karena merasa senang dan berkata kembali:

"Tunggu sebentar di sini, kami telah menyiapkan arak untuk bersulang mendoakan keselamatan perjalanan pulang para hadirin."

Setelah itu biksu berambut putih itu bernafas dengan terengah-engah, mungkin karena dia telah terluka atautkah dia merasa sedih. Dalam waktu singkat, dia terlihat sangat tua.

Setelah para pendekar mendengar perkataannya, mereka segera berdiri, mungkin karena mereka merasa malu.

Apalagi murid-murid Zhong-nan-pai, mereka berdiri sambil menundukkan kepala, diam tidak berbicara. Xiao Nan-pin yang hati yang dipenuhi cinta dan bahagia menyaksikan semua ini. dia ikut menarik nafas.

Miao-fa menahan nafasnya yang sesak, kemudian berkata lagi:

"Sekarang aku persilakan adik sepeguru-an Miao-yuan dan keponakan Xuan-hua merebut posisi sebagai ketua. Siapa pun yang menang atau kalah, tetap murid terbaik Zhong-nan-pai. Siapa pun yang menjadi ketua, aku tetap akan merasa senang!"

Biksu Miao-yuan diam tidak banyak bicara, tiba-tiba dia terlihat marah dan melepaskan tangannya yang sedang memapah Miao-fa. Dia berlutut kepada patung dewa.

Dengan sedih berkata:

"Miao-yuan tidak berguna, tidak bisa mengalahkan musuh demi perguruan, Miao-yuan tidak pantas menjadi ketua. Keponakan Xuan-hua masih muda, dalam hal ilmu dia yang terbaik, sangat cocok menjadi ketua. Aku berharap dia bisa menerima tanggung jawab ini...." dia menghela nafas.

Dia menundukkan kepala dan berkata: "Miao-yuan-...bersumpah di depan patung Budha dan roh nenek moyang, mulai sekarang akan menutup pintu untuk berlatih silat. Jika ada kemajuan berarti aku tidak menyia-nyiakan didikan guru selama ini. Kalau tidak, Miao-yuan akan terus berada di gunung ini dan tidak akan berurusan dengan dunia luar."

Dalam satu jurus dia kalah oleh kakak seperguruan Miao-yu. Dia merasa sedih dan malu. Maka setelah bersumpah seperti itu, dia merasa sedikit lega.

Biksu Miao-fa tersenyum: "Kalau keinginan adik kelima seperti itu, aku turut merasa senang."

Sehabis bicara, Xuan-hua segera maju berkata:

"Murid tidak berguna. Murid...."

Miao-fa melambaikan tangan, melarangnya melanjutkan perkataannya:

"Jangan terus berusaha mendorong tanggung jawab ini, sekarang kau bertanggung jawab menjadi ketua, ini adalah keuntungan sekaligus kerugianmu!"

Suaranya yang sedih membuat Xuan-hua segera berlutut. Miao-fa menarik nafas dan menatap langit, pelan-pelan dia berkata lagi:

"Aku berharap kau akan rajin dan melakukan tugasmu dengan baik. Jangan melanggar ajaran nenek moyang juga jangan berlaku seperti gurumu yang telah wafat...."

Di depan banyak pendekar dia tidak bisa mengatakan kalau guru Xuan-hua, yaitu adik seperguruannya dan juga ketua Zhong-nan-pai, Miao-ling karena godaan perempuan dia sampai kehilangan arah.

Tiba-tiba dia berhenti bicara dan mengeluh: "Dia...mati terlalu awal."

Para pendekar mata mana mungkin mengerti maksud perkataannya dan mana mungkin tahu kalau di balik semua itu masih tersimpan cerita penting? Pikiran Yi-feng dipenuhi dengan hal aneh. Tapi dia tidak mempunyai waktu untuk memikirkan hal lain, karena itu walaupun keadaan sangat menyedihkan, tapi ada ketua Zhong-nan-pai yang terpilih.

0-0-0

BAB 40

Berlapis-lapis tebakan

Yi-feng berusaha menenangkan pikirannya yang kacau. Dia berharap bisa menjelaskan hal aneh yang telah terjadi tadi.

"Mengapa setelah mereka melihatku, tiba-tiba saja mereka melepaskan rencana mereka dan pergi dengan tergesa-gesa?"

"Duo-shou-zheng-ren adalah orang terkejam di dunia persilatan, nama jeleknya sudah lama kudengar, pasti bukan karena dia takut kepadaku lalu kabur dari sini. Tie-ji-wen-hou memang terkenal di dunia persilatan, tapi tidak sampai mengejutkan seorang siluman seperti Duo-shou-zheng-ren.

"Apalagi wajahku telah diubah oleh tangan terampil Xiao Nan-pin, tidak ada yang bakal tahu kalau aku adalah Tie-ji-wen-hou.

"Jelas mereka seperti takut pada seseorang dan wajahku yang telah diubah oleh tangan Xiao Nan-pin, ternyata sangat mirip dengan orang ini, maka mereka pun takut kepadaku."

Dia segera teringat, ketika di kaki gunung saat dia bertemu dengan Fei-hong-qi-jian dan beberapa pendekar. Ekspresi dan kata-kata mereka saat melihatnya, membuatnya terus berpikir.

"Tidak mungkin aku sampai mirip dengan sosok 2 orang, Duo-shou-zheng-ren dan pendekar-pendekar Chang-bai-shan menganggapku orang itu. Berarti Duo-shou-zheng-ren menganggapku pesilat bermarga Zhong itu."

"Tapi mengapa mereka begitu takut kepada pesilat dari Chang-bai-shan itu?"

Dia bertanya kepada dirinya sendiri, dia pun menjawab pertanyaannya sendiri.

"Marga Zhong setelah meninggalkan Chang-bai-shan, ketika dia masuk ke suatu perkumpulan. Dia pasti telah mengganti nama juga marganya, dan namanya menjadi sangat terkenal di dunia persilatan, membuat orang seperti Duo-shou-zheng-ren pun takut kepadanya."

Karena itu dia segera teringat kembali pada Qian-yi yang sombong dan ketika raut wajah Qian-yi saat bertatapan muka dengannya. Dia terus berpikir, 'Qian-yi pasti kenal dengan orang ini, artinya Qian-yi kenal dengan orang yang wajahnya mirip denganku sekarang. Qian-yi adalah murid dari 'pak tua tanpa nama' yang tinggal di Qing-hai. Qian-yi sama sekali tidak bernama di dunia persilatan, padahal dengan ilmu silat yang dimiliki-nya, itu sangat tidak mungkin dia sampai tidak dikenal orang, apakah karena dia belum pernah berkelana di dunia persilatan? Tapi mengapa dia bisa mengenali orang itu? Dan sepertinya mereka pun sangat akrab?...'

Pikiran Yi-feng terus berjalan, 'Sepertinya mereka telah lama saling kenal tapi menurut Fei-hong-jian, marga Zhong itu sejak kecil belajar ilmu silat di Chang-bai-shan. Satu-satunya kemungkinan yang ada adalah marga Zhong ini semenjak dia meninggalkan Chang-bai-shan, dia telah menjadi murid 'pak tua tanpa nama' dari Qing-hai, maka Qian-yi bisa mengenalinya.'

Yi-feng tersenyum dan berpikir, 'Jika Qian-yi dan marga Zhong ini satu perkumpulan, saat melihatku di sini, dia pasti telah salah sangka, berarti wajahku yang telah diubah oleh keterampilan tangan Xiao Nan-pin, sangat mirip dengan marga Zhong itu.'

Sebenarnya dia harus kembali dari awal untuk mengurutkannya, Fei-hong-jian yang sejak kecil telah tumbuh bersama Zhong Ying-qi saja bisa salah mengenali orang, berarti kemiripan mereka hampir 100%.

Memang "pak tua tanpa nama" sangat terkenal di dunia persilatan, tapi muridnya belum tentu bisa membuat seorang Duo-shou-zheng-ren dan beberapa pesilat tangguh saat melihatnya segera meninggalkan tempat ini.

Apalagi Duo-shou-zheng-ren dan beberapa pesilat pedang itu pasti telah mempunyai rencana Tian-zheng-jiao. Dengan kekuasaan Tian-zheng-jiao di dunia persilatan, tidak mungkin demi seseorang, mereka akan mengubah semua rencana yang telah disepakati, sekali pun yang muncul itu adalah murid 'pak tua tanpa nama'.

Semua masalah itu berputar-putar di dalam otak Yi-feng, terkadang dia seperti mendapatkan jawaban tapi segera disusul dengan pertanyaan lain, dia menundukkan kepala lagi. Semua ini masuk kembali dalam pikirannya.

Xiao Nan-pin berdiri di sisinya, karena murid-murid Zhong-nan-pai masih begitu sedih, dia pun terbawa dalam suasana sedih ini.

Xuan-hua masih muda tapi dia telah menjadi ketua Zhong-nan-pai dan para pendekar menjadi saksinya, dia dinobatkan dalam suatu upacara sederhana dan serius. Dia memberi hormat pada patung-patung Budha dan leluhur-leluhur mereka. Dia menjadi ketua termuda sejak Zhong-nan-pai didirikan.

Setelah itu suasana terasa lebih santai, para pendekar saling berkelompok untuk memberi hormat kepada ketua Zhong-nan-pai yang baru. Xiao Nan-pin membalikkan tubuh melihat Yi-feng.

Dia melihat Yi-feng sedang mengerutkan alisnya, seperti sedang memikirkan sesuatu.

Dengan pelan dia memegang pundaknya dan bertanya:

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Yi-feng melihat sebentar, lalu menundukkan kepalanya lagi.

Xiao Nan-pin sudah lama berpenampilan seperti seorang laki-laki, maka dia terbiasa dengan pakaian laki-laki, tapi sekarang dia sudah lupa kalau dia adalah 'laki-laki'.

Mulut kecil dimanyunkan dan berkata: "Apa yang kau pikirkan, aku bicara denganmu, tapi kau seperti tidak mendengar perkataanku."

Yi-feng yang sedang banyak pikiran dia hanya menjawab asal-asalan. Tapi kata-katanya cukup membuat gadis yang sedang jatuh cinta ini merasa senang.

Dia tertawa manja:

"Aku tahu kau sedang memikirkan apa, kau sedang memikirkan kalau hal ini sangat aneh bukan?"

Dia berhenti sebentar seperti bicara sendiri:

"Tapi ini memang aneh, mengapa orang-orang itu saat melihatmu langsung pergi dari sini? Apakah bukan karena kau adalah ketua perkumpulan mereka!"

Tadinya dia ingin mengatakan 'kau bukan bapak mereka', tapi seorang perempuan sulit mengatakan 'bapak mereka'.

Karena itu wajahnya menjadi merah, karena malu dan karena tergesa-gesa, maka kedua kata ini tidak sadar terlontar keluar.

Tapi perkataan ini begitu masuk ke telinga Yi-feng, dia hampir meloncat dan segera mencengkram tangan Xiao Nan-pin dan bertanya:

"Apa yang tadi kau katakan?"

Xiao Nan-pin terpaku, tanpa menunggu jawaban Xiao Nan-pin, Yi-feng sudah berkata:

"Betul, betul!..." dia terus memegang tangan Xiao Nan-pin.

Wajah Xiao Nan-pin menjadi merah, hatinya bahagia, dia tidak melepaskan pegangan tangannya dari Yi-feng. Dia melihat orang-orang di sekeliling sana, tidak ada yang memperhatikan mereka maka dengan tenang dia menikmati genggamannya Yi-feng, hatinya dipenuhi dengan perasaan lembut dan manis, sepertinya dunia ini hanya ada mereka berdua.

Perasaan bahagia dirasakan oleh Xiao Nan-pin sedangkan Yi-feng tidak merasakannya sama sekali.

Sesudah Yi-feng mendengar kata 'ketua' yang dilontarkan Xiao Nan-pin, muncul pikiran aneh di otaknya. Keanihan ini membuatnya merasa terkejut, tapi dia terus berpikir menurut pikiran anehnya ini.

Karena pikiran aneh ini sangat masuk akal: "Begitu orang-orang melihatku mereka segera pergi, apakah karena aku...mirip dengan ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu dan Xiao-wu tidak lain adalah adik ketiga Chang-bai-jian Pai, Fei-hong-qi-jian. Pantas begitu Duo-shou-zheng-ren melihatku, dia segera pergi dari sini, mengira kalau ketua mereka datang kemari. Ketua mereka datang ke sini, berarti ada perubahan rencana semula. Duo-shou-zheng-ren memang galak dan jahat, tapi dia masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao, dia tidak berani membantah perintah ketuanya. Walaupun ini terasa aneh, tapi dengan terpaksa dia harus meninggalkan tempat ini."

"Sedangkan Qian-yi yang baru berkelana di dunia persilatan begitu mengetahui kalau ketua Tian-zheng-jiao adalah satu perguruan dengannya dan begitu mendengar Duo-shou-zheng-ren masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao, maka dia pun keluar untuk membantu Duo-shou-zheng-ren. Akhirnya setelah dia melihatku, dia mengira kalau Xiao-wu telah kemari. Setelah mendengar kata-kataku, dia pun segera pergi karena dia mengira dia tidak perlu ikut campur dalam masalah ini."

"Mungkin juga mereka sebenarnya berencana bertemu di sini bukan secara kebetulan Qian-yi bisa datang kemari."

Banyak masalah kecil yang tidak lagi dipikirkan Yi-feng karena dia telah mendapatkan jawaban dan jawaban inilah yang paling masuk akal.

Semenjak Tian-zheng-jiao didirikan, ketua Tian-zheng-jiao menjadi sangat terkenal di dunia persilatan tapi tidak ada seorang pun yang pernah melihat wajah Xiao-wu, ketua Tian-zheng-jiao ini, mereka hanya tahu kalau markas pusat Tian-zheng-jiao berada di Jiang-nan, tepatnya berada di mana tidak ada seorang pun yang tahu.

Yi-feng sedang berpikir, wajahnya yang sekarang ini sangat ditakuti oleh Duo-shou-zheng-ren, tapi banyak pendekar tidak mengenalinya, berarti kecuali ketua-ketua baju emas Tian-zheng-jiao, tidak ada seorang pun yang melihat wajah asli Xiao-wu. Bukankah ini sangat masuk akal? Walaupun dia telah mempunyai titik terang, tapi hal ini tetap membuatnya kacau lagi.

Dia bimbang apakah dia harus membuka topeng kulit yang membuatnya mirip dengan orang yang sangat dibencinya? Atau membiarkan topeng ini tetap terpasang di wajahnya, agar dia bisa menggunakan topeng ini untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan orang lain?

Dia sangat sadar kalau topeng wajah ini bisa dimanfaatkannya, tapi saat dia berkaca, dia akan melihat wajah orang yang telah merebut isterinya.

0-0-0

BAB41

Pergi untuk kembali

Tiba-tiba ada suara batuk membuat Xiao Nan-pin yang tenggelam dalam perasaan cintanya dan membuat Yi-feng yang sedang berpikir segera tersadar. Ternyata ketua baru Zhong-nan-pai yaitu Biksu Xuan-hua telah berdiri di depan Yi-feng, lalu dengan sikap hormat berkata:

"Aku mewakili semua murid Zhong-nan-pai berterima kasih kepada Tuan!"

Dia berlutut di depan Yi-feng. Yi-feng terkejut, ratusan pasang mata menyaksikan Xuan-hua menjadi ketua baru dan sekarang berlutut di depannya.

Karena terkejut Yi-feng ikut berlutut, tapi Xuan-hua malah memapahnya berdiri:

"Kalau Anda tidak mau menerima Bai dari kami, hati kami tidak akan merasa tenang."

Yi-feng masih terus berlutut, dia tidak ingin berdiri, entah apa yang harus dia lakukan sekarang, tiba-tiba di luar ruangan terdengar suara ribut.

Yi-feng yang masih berlutut dia tidak bisa melihat apa-apa, terdengar Xiao Nan-pin berkata: "Hi, mengapa Fei-hong-qi-jian datang lagi?" Yi-feng cepat memapah Xuan-hua berdiri: "Guru, jangan berbuat seperti ini, aku jadi tersiksa karenanya!" Dia berkata lagi, "Sebenarnya aku yang telah ditolong oleh perkumpulan kalian!"

"Jadi bangunlah tidak usah bersikap seperti ini!"

Tadinya dia masih bingung, begitu mendengar Fei-hong-qi-jian datang, hatinya jadi kacau, dia terlihat seperti orang linglung.

Mao Wen-qi, Hua Pin-qi dari 'Fei-hong-qi-jian' melihat Yi-feng sedang berlutut, mereka buru-buru mendesak maju ke depan, dari jauh mereka telah membentak:

"Sobat, kemarilah, ada yang ingin ditanyakan oleh saudaraku!"

Ternyata pesilat tangguh dari Chang-bai-shan Hua Pin-qi ketika menyerang Yi-feng dengan jurus Tian-dao-qian-kun' (Membalikkan langit dan bumi) dia tahu kalau Yi-feng memang bukan murid Chang-bai-pai, jadi mereka meninggalkan tempat itu. Kali ini mereka kembali tidak lain adalah ingin mencari orang yang wajahnya mirip dengan 'Fei-hong-qi-jian' Zhong Ying-qi. Begitu melihat Yi-feng mereka langsung membentak.

Mereka telah lama tinggal di daerah utara, maka sifat mereka tidak sabaran. Tapi adat istiadat di Jian-nan berbeda dengan daerah utara. Orang-orang di Jian-nan tidak senang mereka berkata dengan tidak sopan.

Miao-fa dan Miao-tong tidak senang:

"Tuan berasal dari mana? ingin mencari siapa? Ini hanya sebuah kuil, kalau bicara Tuan harus menghaluskan suara!"

Hua Pin-qi tidak senang ditegur seperti itu, tapi karena melihat Yi-feng berlari menghampirinya dan menghalangi di depan Miao-tong, Hua Pin-qi hanya bisa diam, lalu Yi-feng memberi hormat kepada Hua Pin-qi:

"Bukankah tadi Tetua sudah pergi, mengapa sekarang kembali lagi mencariku, ada petunjuk apa?"

Biksu Miao-tong melihat orang kasar ini ternyata teman dari orang yang telah berbudi pada mereka, maka dia pun tidak banyak bersuara lagi. Hua Pin-qi tertawa dingin, dia membentak: "Yang aku cari adalah nyawamu!"

Yi-feng masih termangu, tapi dari langit tampak sesuatu yang berkilauan, ternyata diiringi suara bentaknya, Hua Pin-qi telah mencabut pedangnya. Masih dengan jurus Tian-dao-qian-kun' dia menyerang Yi-feng.

Yang pasti seperti tadi pagi, cahaya memenuhi langit, cahaya itu berubah menjadi cahaya hijau, mengejar Yi-feng kemana pun dia menghindar, tapi yang berbeda sekarang adalah sewaktu Hua Pin-qi memegang pedang dan menusukkannya pada Yi-feng, tiba-tiba di sisinya ada cahaya pedang lainnya yang datang. Berniat menusuk nadi yang berada di ketiak.

Nadi yang terdapat di sana adalah nadi terpenting dalam tubuh manusia, jurus ganas ini dilancarkan menyerang pada Hua Pin-qi.

Hua Pin-qi tertawa dingin, dia menggeser kakinya, dia menghindar sejauh 3 meter. Dia tidak peduli dengan pedang yang menyerangnya, ternyata pedang itu diarahkan oleh Mei-hua-jian, Du Chang-qin. Dia malah tertawa dan berkata kepada Mao Wen-qi:

"Adik kedua, apa yang kau katakan tadi ternyata benar!"

Dia menolehkan kepalanya melihat Yi-feng: "Adik ketiga, kau tidak perlu membohongi kami lagi, kesulitan apa pun yang kau alami, katakanlah kepada kami, apakah karena kita telah lama tidak berkumpul maka kau tidak mempunyai sedikit pun perasaan kepada kami?"

Yi-feng terpaksa, dia mengerti sekarang, setelah Fei-hong-qi-jian memastikan kalau dia bukan adik seperguruan mereka, mereka mengalah dan pergi, tapi mengapa sekarang mereka kembali dan mengatakan tentang semua ini?

Dia tidak tahu setelah Hua Pin-qi dan yang lainnya pergi dari tempat itu sambil menunggang kuda, MaoWen-qi mengomel:

"Kakak tertua, kau benar-benar terlalu jujur! Kalau adik ketiga tidak mau mengenali kita lagi, dia bisa saja berpura-pura tidak mengerti jurus 'Tian-dao-qian-kun', karena dia tahu kalau Kakak pasti tidak akan melukainya!"

Maka keempat Fei-hong-qi-jian ini kembali mencari Yi-feng. Hua Pin-qi sekali lagi dengan jurus 'Tian-dao-qian-kun' menyerang Yi-feng. Sekarang hati Yi-feng berada dalam keadaan tenang. Beberapa jam lalu dia berhasil menghindari jurus ini walaupun dengan sulit. Sekarang walaupun dia tidak bisa menghindari jurus ini, dia akan mencoba menghindar dengan cara sama seperti yang dilakukannya beberapa jam lalu. Orang terbodoh pun akan menghindar dengan cara demikian juga.

Maka Hua Pin-qi memutuskan kalau Yi-feng memang sengaja berbuat demikian. Kalau tidak mengapa mereka memutuskan secara sepihak kalau dia adalah adik ketiga mereka yang telah menghilang?

Para pendekar yang masih berkumpul di ruang itu tampak termangu mendengar perkataan Hua Pin-qi.

Mei-hua-jian Du Chang-qin dan murid-murid Zhong-nan-pai merasa aneh mendengar Hua Pin-qi memanggil Yi-feng dengan sebutan 'adik ketiga', Yi-feng pun seperti mengakuinya, mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Karena mereka sendiri tidak tahu identitas asli Yi-feng, maka mereka pun seperti bingung menghadapi situasi seperti ini.

Yang pasti ratusan pasang mata terus melihat Yi-feng.

Hingga Xiao Nan-pin pun bingung dengan keadaan yang terjadi.

Yi-feng sendiri sadar kalau hal ini tidak mungkin dijelaskan dengan satu atau dua patah kata, maka dia pun segera mengambil keputusan, tapi Hua Pin-qi telah berkata:

"Adik ketiga, hal yang terjadi antara kita dulu, tidak perlu dibicarakan di depan banyak orang, lebih baik kau ikut denganku turun gunung! Hhhh..." dia menghela nafas lagi.

"Karena masalah kecil untuk apa kau harus sampai berbuat seperti itu?"

Xiao Nan-pin sudah tidak tahan lagi: "Hei marga Hua, mengapa kau begitu cerewet? Aku akan memberitahumu...."

Tapi Yi-feng telah menarik lengan bajunya, melarangnya meneruskan perkataannya, dengan berbisik dia berkata:

"Aku akan ikut 'Fei-hong-qi-jian', tunggulah aku di rumah Kakak Yao Qing-yu!"

Tanpa menunggu sahutan Xiao Nan-pin, dia memberi hormat kepada murid-murid Zhong-nan-pai yang masih terkejut:

"Aku masih ada keperluan, aku pamit dulu, kalau kita berjodoh, kita akan bertemu di lain kesempatan!"

Biksu Miao-fa tidak mengerti asal usul kejadian ini, maka dia hanya merangkapkan kedua tangannya:

"Tuan seperti prajurit langit, datang dengan terburu-buru pergi pun terburu-buru. Walaupun aku menginginkan Tuan tinggal lebih lama di sini, tapi karena Tuan mempunyai keperluan mendesak, aku tidak berani menahan kepergian Tuan. Kita hanya bertemu sebentar, tapi kebaikan Tuan telah membuat murid Zhong-nan-pai selamanya akan mengenang kebaikan Tuan!"

Wajah Hua Pin-qi terlihat senang, dia menganggap 'adik ketiga' nya ini telah menemukan jalan untuk kembali. Dia tidak tahu kalau Yi-feng ingin menggali informasi dari mulut 'Fei-hong-qi-jian' tentang Xiao-wu.

Karena sampai saat ini, yang dia ketahui selain wajah mereka yang sama, yang lainnya dia tidak tahu. Yang paling menyedihkan adalah Xiao Nan-pin, yang ingin mengatakan sesuatu, tapi

tidak bisa. Sebenarnya dia adalah seorang gadis pintar, tapi karena cinta membuatnya menjadi seorang gadis bodoh!

Cinta pertama memang selalu seperti itu!

Sebagian pendekar di sana pernah menyaksikan peristiwa sebelumnya, sedangkan sebagian lagi tidak tahu menahu.

Sore telah tiba, langit barat hanya tersisa sedikit awan merah, cahaya ini menyinari pepohonan, menambah keindahan alam Zhong-nan-shan.

Yi-feng mengikuti 'Fei-hong-qi-jian' turun gunung, mereka masing-masing mempunyai beban pikiran. Karena itu sepanjang jalan mereka berjalan tanpa suara. Hanya sekali-kali Hua Pin-qi menghela nafas panjang memecahkan kesunyian sementara.

Hari mulai gelap, karena mereka adalah orang-orang persilatan, maka mereka menggunakan ilmu meringankan tubuh. Jalan di gunung sepi, hanya terlihat beberapa bayangan orang yang lewat di sana.

Setelah tiba di kaki gunung, tiga ekor kuda yang ditunggangi Fei-hong-qi-jian masih terikat erat di bawah pohon.

Hua Pin-qi melihat Yi-feng dan berkata:

"Adik ketiga, kita naik satu kuda."

Dia menghela nafas dan berkata lagi:

"Apakah kau masih ingat, 20 tahun lalu waktu itu aku menggendongmu naik kuda! Hhhh! Sekarang kau telah tumbuh dewasa, sedangkan aku... sudah tua!"

Tarikan nafasnya terus terdengar.

Yi-feng merasa kasihan melihat pak tua itu, dalam hati perasaan bencinya kepada Xiao-wu semakin bertambah. Xiao-wu pasti sesosok manusia yang tidak berperasaan, kalau tidak, tidak mungkin terjadi hal seperti ini!

Sewaktu dia sedang berpikir, tiba-tiba ada yang memanggil dari arah gunung, dan suara itu sangat tajam, setelah mendengar dengan jelas Yi-feng segera tahu kalau Xiao Nan-pin yang memanggilnya.

Suara panggilannya begitu keras, membuatnya merasa bersalah, pelan-pelan dia menolehkan kepalanya. Benar saja, dari arah gunung sebelah sana, tampak seseorang sedang berlari ke arah mereka. Lalu berdiri di sisinya. Nafasnya terengah-engah, dahinya bermandikan keringat:

"Kakak Nan! Aku... aku akan pergi bersamamu!" sorot mata Xiao Nan-pin tampak lembut, seperti mengharapkan belas kasihan dari Yi-feng.

Angin malam berhembus, meniup langit yang telah gelap. Tapi Yi-feng masih bisa melihat kedua pipi Xiao Nan-pin yang memerah, rambut-nya berantakan, walaupun mengenakan baju laki-laki dia tetap terlihat cantik. Gadis terburuk pun pada saat sedang jatuh cinta akan terlihat cantik, apalagi Xiao Nan-pin yang kecantikannya seperti sekuntum bunga.

Sebenarnya Yi-feng pun menaruh perasaan kepada Xiao Nan-pin, tapi perasaan ini bila dibandingkan dengan perasaan Xiao Nan-pin

Kepadanya sangat berbeda jauh. Dia menyuruh Xiao Nan-pin menunggunya di rumah Yao Qing-yu, sebenarnya apakah dia akan pergi ke sana atau tidak, dia sendiri masih belum jelas, dia tidak tahu apakah dia akan pergi ke rumah Yao Qing-yu untuk mencari gadis yang setia menunggunya?

Maka dalam hati dia merasa sedikit bersalah, dia tidak berani menjawab permintaan Xiao Nan-pin.

Hua Pin-qi mengerutkan alisnya, dia terus mendesak supaya Yi-feng segera pergi dari sana.

Xiao Nan-pin tahu kalau perasaannya telah lama dipendam, sekarang dia telah menemukan pelabuhan hatinya, tapi pelabuhan hatinya ini tidak jelas, tidak jelas seperti awan di langit.

Lama...

Yi-feng masih belum memberikan jawaban. Gengsinya sebagai seorang gadis telah mencabik hatinya. Perasaan ini lebih sakit dibandingkan ditusuk belati. Dia mulai merasa darahnya terus naik hingga ke ubun-ubun. Matanya buram tidak bisa melihat dengan jelas, sosok Yi-feng pun hampir tidakjelas.

Yi-feng melihat gadis ini sedang bersedih, dia terharu dengan cinta tulus gadis ini. Saat itu hampir saja Yi-feng meletakkan semua masalah dan pergi bersama gadis ini. Biar mereka berdua pergi ke tempat jauh dan tidak ada yang bisa mencari mereka.

Karena Yi-feng merasakan kalau perasaan gadis ini kepadanya begitu tulus, berat, begitu berat hingga membuat hatinya tertindih dan tidak ada celah untuk ditempati hal lainnya.

Sewaktu dia akan mengatakan sesuatu, Xiao Nan-pin menutup wajahnya dengan kedua tangannya, kemudian dia berlari dari sana dengan kencang.

Angin malam meniup baju pelajar besar yang dikenakannya, menjadikannya terlihat seperti seekor kupu-kupu yang sedang terbang. Membuat irama hati Yi-feng mengalun sedih!

Akhirnya sosok Xiao Nan-pin yang mungil lenyap ditelan kegelapan malam.

Tapi Yi-feng masih berdiri seperti sebuah patung, terpaku tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang, apakah dia menyalahkan dirinya sendiri? Ataukah merasa kasihan kepada dirinya sendiri? Yang dirasakannya saat ini adalah langit dan bumi begitu hening.

Manusia terkadang selalu menjadi makhluk terbodoh, sering kali melepaskan sesuatu yang berharga. Perasaan menjaga benda berharga ini tidak merasa penting, karena saat dia menikmatinya dia tidak sadar betapa berharganya benda ini.

Setelah dia merasakan kalau benda ini sangat berguna, dan sangat ingin dijaganya, hal ini sudah terlambat. Karena benda ini telah jauh darinya dan sulit untuk menggantinya lagi.

Tiba-tiba Yi-feng merasa ada yang menepuk bahunya, dia menoleh untuk melihat, ternyata orang yang menepuknya adalah Hua Pin-qi yang sedang menatap dengan pandangan aneh:

"Adik ketiga, ayo kita berangkat sekarang, aku harap malam ini kita bisa tiba di kota Chang An. Aku memiliki banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan padamu."

Dengan sedih Yi-feng naik ke atas kuda, tapi hatinya seperti telah bertumpuk menjadi satu. Sekarang dia tidak bisa membedakan perasaan apa yang sedang melandanya.

Kuda terus berlari di jalan pegunungan yang berliku-liku, malam semakin larut.

Yi-feng duduk di belakang, dia terus berusaha melihat ke arah depan. Dia merasa ranting pohon yang telah layu akan memukuli kepalanya. dia rela dipukul biar otaknya yang sedang bingung saat dipukul bisa tenang untuk sementara.

Tapi ranting-ranting itu hanya melewatinya, jangkakan kepala bajunya pun tidak sampai terkena ranting pohon. Dari sini dia mengerti satu hal, yaitu di dunia ini banyak hal terjadi, dan satu hal telah menyimpannya, tapi akhirnya hanya lewat begitu saja. Kita tidak akan bisa menebaknya, manusia mana mungkin tahu apa yang akan terjadi padanya?

Dia tidak tahu apakah semua yang dia pikirkan ini masuk ke dalam logikanya? Tapi walau bagaimana pun juga, dia bisa tersenyum.

Di depan terlihat banyak cahaya lampu. Apakah mereka akan segera tiba di kota Chang-an?

0-0-0

BAB 42

Jurus Man-tian-hua-yu

Xiao Nan-pin gadis yang sedang dimabuk cinta, perasaannya seperti terjatuh dalam kabut tebal. Dia merasa sangat sedih, karena dia melihat orang yang dicintainya dengan perasaan yang dalam ternyata tidak mencintainya, tidak seperti dia yang begitu dalam mencintai laki-laki itu.

Dia tidak menyesali perasaan yang dia keluarkan...karena ini adalah cinta pertamanya... dia hanya merasa sedih karena Yi-feng ternyata tidak menaruh perhatian besar padanya.

Setelah dia berlari seperti orang gila, dia merasa ingin muntah. Dia telah berlari melebihi batas kemampuan ilmu silat yang dimilikinya. Dia ingin melupakan rasa sakit hatinya. Dia mulai merasa kecewa. Tersiksanya hati karena batinnya merasa, perasaannya tidak berkurang malah semakin sakit.

Terpaksa dia melambatkan langkahnya, dengan bingung dia berjalan di tempat terpencil ini.

Dia seperti telah kehilangan jati diri juga kehilangan arah untuk berjalan.

"Sekarang kemana aku harus pergi?" dia melihat ke sekeliling, di sana hanya ada kegelapan.

Kesepian terasa di sekeliling tempat itu, bagi orang yang sedang bersedih, hal ini malah menambah kesedihannya.

Dia bukan seorang perempuan lemah, dia juga tidak bisa mengemis dan tidak akan mau mengemis cinta kepada orang lain. Dia pernah menyiksa hati banyak lelaki yang mencintainya, sekarang sewaktu dia sedang jatuh cinta kepada laki-laki itu, perasaannya pun menjadi tersiksa karena laki-laki ini.

Dia tidak membenci Yi-feng, dia hanya merasa sedih karena dia sendiri yang mencari masalah ini. Di dalam kesedihan ada rasa penyesalan, menyesali mengapa dulu dia tega menyakiti banyak lelaki yang mencintainya?

Malam hening.

Dalam suasana malam yang hening, dia mendengar ada yang sedang bicara, mereka sepertinya sedang berdebat mengenai suatu masalah, karena itu Xiao Nan-pin berhenti melangkah.

Suara mereka semakin keras, sumber suaranya berasal dari hutan itu...

"Ketua bagian Xie, bukan karena aku tidak mempercayaimu, tapi ketua telah pergi ke Yun-nan, sewaktu beliau pergi, beliau berkata kalau 'pencuri selatan dan perampok utara' belum mati. Mereka juga tidak bersembunyi, sekarang mereka berada di Yun-nan tengah, tepatnya di Wuliang-shan. Mereka sedang memperebutkan sebuah benda langka. Kali ini kepergian ketua ke sana tidak lain adalah mencari tahu tentang masalah ini." Lalu yang satu lagi berkata: "Apa maksudmu, ketua bagian Wei? Aku sebenarnya ingin menjadi ketua Zhong-nan-pai! Apakah karena itu aku membuat gosip untuk membohongimu? Ketua ternyata muncul di kuil Xuan-guan. Ketua bagian Hu pun melihat dengan mata kepala sendiri, bukan hanya aku sendiri yang melihatnya," jelas Xie-yu-xian (Miao-yu).

Kata-kata ini satu-satu masuk ke telinga Xiao Nan-pin. Saat itu hatinya sedang bingung tapi ketika mendengar perkataan mereka, dia sempat kaget. Karena dia tahu yang sedang bicara adalah Xie-yu-xian atau Duo-shou-zhen-ren, yang satu lagi pasti ketua bagian Tian Zhen Jiao.

Yang membuatnya terkejut bukan karena itu, melainkan setelah wajah Yi-feng diubah dengan tangan terampilnya, ternyata wajah Yi-feng dengan wajah ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu begitu mirip. Padahal semua ini hanya kebetulan, dia sendiri pun tidak percaya dengan kata-kata mereka, tapi setelah memastikannya bahwa semua itu benar, dia menjadi bingung. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.

Kedua orang yang ada di dalam hutan itu tidak bersuara, mungkin karena obrolan mereka tidak menyambung.

Kedua alis Xiao Nan-pin tampak mengerut, dia berniat secepatnya meninggalkan tempat ini, supaya tidak perlu berhubungan dengan masalah ini. Baru saja dia bergerak, dari dalam hutan ada yang membentak: "Siapa!"

Kedua bayangan menyebar mengikuti suara bentakan tersebut, mereka keluar dengan cepat.

Karena tadi Xiao Nan-pin telah berlari dengan kencang, tenaganya terkuras dan sekarang belum pulih, tapi dari sudut mata dia melihat kedua orang itu bergerak sangat ringan juga cepat. Ilmu meringankan tubuh mereka bisa dikatakan termasuk kategori pesilat tangguh.

Xiao Nan-pin berpikir, 'Aku tidak punya dendam dengan Tian-zheng-jiao, jadi aku tidak perlu melarikan diri untuk menghindari masalah.' maka dia pun berhenti melangkah.

Di belakangnya terdengar bentakan lagi:

"Siapa? Kalau masih ingin berniat lari, aku Xie Yu-zhen, akan menghajarmu!"

Xiao Nan-pin tertawa dingin.

Xiao-xiang-feng-zi sangat terkenal dengan kesombongannya, apalagi sekarang. Sambil membentak dia terlihat sudah naik pitam.

Kedua tangannya sedikit dibuka, dia memutar pinggangnya di udara, memaksa tubuhnya berubah arah. Sewaktu dia mengubah arah laju tubuhnya, angin kencang datang menyerangnya.

Dalam kegelapan angin ini terasa kencang juga cepat serta berwarna hitam. Posisi datangnya senjata rahasia sangat tepat, dua senjata rahasia menyerang ke dada, sedangkan yang satu lagi menyerang wajahnya masih ada dua senjata yang dilepaskan ke kedua sisinya. Xiao Nan-pin meloncat ke atas dan berlari ke sisi, dia berhasil menghindari senjata rahasia dan senjata rahasia lewat di bawahnya.

Cara orang ini melepaskan senjata rahasia sangat hebat. Senjatanya berwarna hitam, artinya senjata itu telah dibubuhi racun. Orang yang melepaskan senjata rahasia sebelumnya berkata:

"Serang!"

Sebelum tahu apakah orang yang ada di depannya itu adalah kawan atau lawan, tanpa peduli dia menggunakan cara kejam, aturan dunia persilatan tidak dihiraukannya. Tapi jika membicarakan mengenai senjata rahasia, dulu 'Xiao San-ye' boleh dikatakan yang terhebat. Xiao Nan-pin adalah putrinya, otomatis dia sangat menguasai ilmu ini dan juga sudah lama terkenal di dunia persilatan.

Sekarang dia baru pulih, tapi dari arah angin yang datang, dia bisa membedakan dari mana datangnya senjata rahasia, maka dia segera bersalto ke belakang. Setelah senjata rahasia itu melewatinya, dia melambaikan tangan dan memukul 3 senjata rahasia berwarna hitam itu ke bawah.

Dua buah senjata rahasia lainnya memang bukan diarahkan ke tubuhnya, dia tidak bergerak, maka dengan sendirinya senjata itu langsung terjatuh.

Orang yang melemparkan senjata kearah-nya pasti Du-shou-zhen-ren, Xie-yu-xian.

Dia tertawa dingin dan membentak:

"Sobat, kau sungguh hebat, terimalah lagi!"

Kedua tangannya melayang, puluhan cahaya hitam keluar dari telapak tangannya.

Senjata rahasia yang dipakai Xie-yu-xian adalah 'Wu-ling-she-gu-zhen' yang selama ini ditakuti di dunia persilatan. (Lima kerucut segi lima dari tulang ular)

Senjata rahasia ini terbuat dari tulang ular beracun yang direndam dalam racun ganas, tergores sedikit saja, orang akan segera mati. Tidak perlu membutuhkan waktu satu jam dia akan kehilangan nyawanya.

Cara yang dia gunakan adalah kedua tangan secara bersamaan seperti sedang menabur bunga. Cara ini sangat aneh dan tidak lazim di dunia persilatan, jika tidak, mengapa Xie-yu-xian disebut-sebut sebagai Duo-shou-zhen-ren (Manusia bertangan banyak sekali)?

Tapi dia tidak menyangka sama sekali orang yang dia hadapi sekarang adalah seorang ahli di bidang senjata rahasia.

Setelah mengatur nafas untuk menenangkan diri, tangan Xiao Nan-pin bersiap-siap mengepal senjata 'Wu - mang-zhu'.

'Wu-mang-zhu' termasuk senjata rahasia umum yang sering digunakan.

Tapi meski senjata rahasia biasa bila berada di tangan seorang ahli senjata rahasia, tenaga yang dihasilkan akan sangat dasyat.

Sekarang Xiao Nan-pin melayangkan telapak tangannya, 7 cahaya membawa suara tidak terlalu keras, menyambut cahaya hitam yang datang dari Xie-yu-xian, Xiao Nan-pin serentak maju 6 meter.

Terdengar suara TING, TANG beberapa kali, cahaya hitam yang ditembakkan oleh Duo-shou-zhen-ren terjatuh setengahnya, sedangkan ke tujuh cahaya ini masih terus melaju ke arah Xie-yu-xian. Suaranya sangat kencang kelihatannya tenaga yang keluar dari 'Wu-mang-zhu' sangat dasyat!

Alis Xie-yu-xian mengerut, tubuhnya bergerak ke kiri dan ke kanan berusaha menghindari senjata rahasia itu, dia sempat menangkap sebutir 'Wu-mang-zhu'. Setelah dilihat, dia segera membentak:

"Sahabat, berhenti dulu, coba jelaskan apa hubunganmu dengan 'Xiao San-ye'? Aku akan mengampuni-mu kalau kau menjawab."

Xiao Nan-pin tertawa dingin, dia tahu Xie-yu-xian mengenali senjata rahasia yang telah menggegerkan dunia persilatan yaitu senjata rahasia ayahnya.

Kedua alisnya yang panjang naik sebelah, dengan nada dingin membentak:

"Siapa yang butuh pengampunanmu?" Kedua tangan melayang, dia mengeluarkan ilmu senjata rahasia andalannya yaitu 'Man-tian-hua-yu' (Langit penuh hujan bunga). Diiringi suara bentakan, terlihat puluhan cahaya dilepaskan lagi ke arah Duo-shou-zhen-ren.

Ketika puluhan 'Wu-mang-zhu' hampir berada di depan Xie-yu-xian, terlihat seperti ada sesuatu yang menahannya kemudian terdengar suara kecil.

Kemudian seperti ada dinding emas menggulung senjata rahasia Xiao Nan-pin, puluhan butir 'Wu-mang-zhu' menghilang dari depan Xie-yu-xian.

Xiao Nan-pin merasa terkejut, dia melihat di sisi Xie-yu-xian ternyata ada seseorang mengenakan baju berwarna emas. Perawakannya gemuk, terlihat tangannya memegang sesuatu, dia melihat benda yang dipegangnya adalah benda penakluk senjata rahasia.

'Qi-hai-yu-zi' Wei-ao-wu. Orang yang berkelana di dunia persilatan sangat segan bertemu dengan Qi-hai-yu-zi, Wei-ao-wu karena senjata yang digunakan orang ini sangat aneh. Senjatanya berbentuk jala penangkap ikan. Jala ini bukan jala biasa, bahannya terbuat dari emas aneh dicampur dengan emas hitam. Dia bisa menaklukkan senjata rahasia dari perkumpulan mana pun dan jurus yang digunakan sangat aneh. Maka senjatanya ini sangat terkenal di dunia persilatan.

Di dunia persilatan yang memakai senjata jenis ini hanya Qi-hai-yu-zi Wei-ao-wu. Orang yang biasa memakai senjata rahasia akan mengenali orang ini, begitu melihat jala emas dan melihat caranya menaklukkan senjata rahasia, mereka akan segera tahu siapa yang mereka hadapi. Xiao Nan-pin sadar kalau laki-laki pendek dan gendut yang memakai baju emas adalah orang yang menggegerkan dunia persilatan...Qi-hai-yu-zi, Wei-ao-wu. Xiao Nan-pin merasa terkejut dan aneh.

"Biasanya Wei-ao-wu kemana-mana selalu sendiri, mengapa sekarang dia bisa masuk Tian-zheng-jiao?"

0-0-0

BAB 43

Qi-hai-yu-zi

Tangan kanan Qi-hai-yu-zi (Nelayan 7 samudra) bergerak, dia mengeluarkan 'Wu-mang-zhu' dari jalanya kemudian tertawa keras:

"Sahabat dari aliran hitam atau aliran putih? Apakah sahabat adalah murid 'Xiao San-ye'? Mengapa tidak mau menyebutkan nama? Malam begitu larut dan Anda mencuri dengar pembicaraanku dengan Xie-yu-xian, karena apa semua ini? Untuk apa Anda kemari? Tolong beritahu padaku, walaupun aku bukan orang terkenal tapi kau harus mengatakannya. Kalau sahabat tidak mau berterus terang, jangan salahkan kalau aku l >ertindak tidak sopan!"

Wei-ao-wu masih tertawa tapi setiap perkataannya mengandung makna tertentu.

Dalam hati Xiao Nan-pin memang takut tapi mulutnya tidak mau kalah, dia tertawa dingin:

"Jalan ini boleh dilewati semua orang, apakah jalan ini telah kau beli? Jika belum dibeli, mengapa aku tidak boleh jalan di sini?"

Dia tertawa dingin lalu menyambung lagi: "Aku tidak berniat mencuri dengar pembicaraan kalian, apa yang disebut memberikan pengampunan, aku tidak mengerti!"

Sambil bicara, sebenarnya dia semakin takut karena dari kejauhan datang lagi 2 orang, sedangkan dia hanya sendiri, 'Dua orang ini saja sudah sulit dihadapi sekarang ditambah lagi dengan 2 orang, aku berada di pihak yang dirugikan, aku harus pandai berkelit.'

Sejak kecil sifatnya memang sombong. Saat berkelana orang-orang selalu takut dengan ilmu silatnya, karena wajah cantiknya ditambah dengan nama besar ayahnya Xiao San-ye, maka orang selalu mengalah kepadanya. Dan sifat angkuhnya semakin menjadi-jadi.

Sekarang posisinya sedang lemah, tapi dia masih bicara keras dan tidak berniat tunduk sedikit pun.

Duo-shen-zhen-ren dan Qi-hai-yu-zi Wei-ao-wu tertawa dingin yang seram. Xie-yu-xian berkata:

"Kalau begitu silakan Tuan tinggalkan sepasang telinga yang tadi digunakan untuk mendengar pembicaraan kami, kalau tidak...."

Dia tertawa dingin lagi. Orang yang datang belakangan berlari ke belakang Wei-ao-wu. Dari kegelapan dia melihat Xiao Nan-pin, kemudian terlihat dia berbisik kepada Wei-ao-wu.

Xiao Nan-pin sudah bersiap-siap. Orang yang baru datang kemari adalah 2 orang laki-laki muda, mungkin mereka adalah orang Tian-zheng-jiao yang berpura-pura menjadi biksu ketika Xiao Nan-pin bertemu dengan mereka di Zhong-nan-shan.

Xiao Nan-pin senang memotong telinga orang, sekarang ada orang ingin memotong telinganya, dalam hati dia merasa ingin tertawa juga ingin menangis. Dia melihat Wei-ao-wu, dia ingin tahu setelah Xie-yu-xian tertawa, apa yang akan dikatakannya? Apakah diam-diam dia akan menyerangnya.

Setelah Xie-yu-xian tertawa dingin, dia malah diam. Qi-hai-yu-zi melangkah ke depan kemudian tertawa dan memberi hormat kepada Xiao Nan-pin.

Kali ini bukan hanya Xiao Nan-pin terkejut, Duo-shou-zhen-ren juga merasa aneh. Entah mengapa Qi-hai-yu-zi tiba-tiba saja memberi hormat kepada Xiao Nan-pin?

Dia tidak tahu kalau murid Tian-zheng-jiao ini, dalam perjalanannya menuju ke Zhong-nan-shan pernah melihat Yi-feng dan Xiao Nan-pin, kemudian saat Yi-feng muncul, membuat Qian-yi lari Qing-hai dan Duo-shou-zhen-ren serta berikut puluhan pesilat pedang lainnya pergi meninggalkan Zhong-nan-shan.

Dari kata-kata yang diucapkan Duo-shou-zhen-ren, mereka mengira kalau Yi-feng adalah ketua mereka yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, otomatis mereka juga menganggap Xiao Nan-pin adalah teman dari ketua mereka.

Sesudah Qi-hai-yu-zi memberi hormat, dengan serius dia berkata kepada Xiao Nan-pin:

"Mohon Tuan bisa memaafkan perbuatanku tadi. Aku, marga Wei, ingin bertanya, orang yang tadi pagi berjalan bersama Tuan, sekarang berada di mana?"

Xiao Nan-pin bukan gadis bodoh, dia mengerti maksud lawan bicaranya, maka dengan marah dan nada dingin dia sengaja berkata:

"Orang yang berjalan bersamaku pasti dia adalah temanku, tapi aku tidak pernah menanyakan hal sepele seperti itu, dia pergi ke mana aku tidak tahu. Jika kalian adalah sahabat orang itu, aku tidak bisa bicara apa-apa. Jika kau punya dendam dengan orang itu, walaupun aku bukan orang berbakat tapi aku bisa mewakilinya menerima tantangan kalian." Alasannya sangat bulat, dia berpura-pura tidak mengerti perkataan Wei-ao-wu.

Wei-ao-wu tertawa terbahak-bahak:

"Kami tidak terbiasa berbohong, siapa kami apakah kau tidak tahu? jika Tuan tidak ingin memberitahukan kemana pergi orang itu, terpaksa kami akan menahan Tuan."

Kecuali berilmu tinggi Qi-hai-yu-zi adalah orang yang lincah dan mempunyai pemikiran sangat dalam. Di perkumpulan Tian-zheng-jiao, dia adalah penasehat dari ketua Tian-zheng-jiao. Kerusuhan di Zhong-nan-pai dialah yang meren-canakan semuanya.

Dia menaruh curiga pada hal ini, maka dia sampai beradu mulut dengan Xie-yu-xian, sekarang Xiao Nan-pin telah berbohong dan juga karena terlalu percaya diri, menganggap dirinya pintar. Coba kalau dia memikirkan lebih jauh, jika dia adalah sahabat ketua Tian-zheng-jiao masak dia sampai tidak tahu siapa Wei-ao-wu? Dia malah menjawab dengan seenaknya.

Karena Wei-ao-wu merasa curiga, sambil bicara dia bergerak. Jala emasnya dilebarkan, seperti sebuah benteng emas menutupi Xiao Nan-pin dari atas. Xiao Nan-pin memang sering bertarung dan banyak pengalaman, tapi menghadapi senjata langka seperti ini baru pertama kali dihadapinya. Kakinya bergeser, berusaha menghindar tapi tidak mempunyai cara untuk membalas.

Qi-hai-yu-zi tertawa dingin, pergelangan tangannya bergerak, jala yang menyerang Xiao Nan-pin sekarang berubah menjadi sebuah pentungan emas dengan panjang 2.50 meter.

Karena dialiri tenaga dalam maka jala itu bisa berubah menjadi seperti pentungan. Pentungan ini menotok ke nadi ketiak Xiao Nan-pin.

Cara menotok nadi dengan pentungan, jurus ini dikenal Xiao Nan-pin. Dia terkejut melihat jurus-jurus aneh Qi-hai-yu-zi. Secara reflek tubuhnya menghindar ke kiri, tangan kirinya menepis Wei-ao-wu, tangan kanannya mencabut pedang.

Jurus-jurus Xiao Nan-pin memang indah dan aneh tapi Qi-hai-yu-zi malah tertawa terbahak-bahak. Diiringi tawa Wei-ao-wu, pentungan emas itu tiba-tiba membuka.

Xiao Nan-pin merasa di depan matanya ada cahaya menenangkan, dalam hati dia berkata:

"Celaka!"

Tapi semua tenaga dari seluruh tubuhnya telah digunakan untuk menyerang musuh. Maka pada saat jala terbuka, dia terperangkap di dalam jala. Dia ingin mundur tapi sudah tidak ada kesempatan.

Jala menutup dari atas, tangan kanannya yang memegang pedang berusaha menahan jala itu, tapi tidak ada tenaga yang keluar sama sekali. Xiao Nan-pin terkurung di dalam jala.

Duo-shou-zhen-ren tertawa dingin:

"Ketua Wei benar-benar hebat, hari ini terbuka mata dan telingaku menyaksikan kehebatan Ketua Wei."

Kata-katanya seperti memuji tapi nada bicaranya sama sekali tidak bermaksud demikian.

Ternyata di dalam perkumpulan Tian-zheng-jiao terbagi menjadi 5 tingkat. Ketua berbaju emas menduduki tingkat teratas, dan boleh memakai baju emas dalam Tian-zheng-jiao, orang itu di dunia persilatan bukan orang yang tidak mempunyai nama. Kedudukan ketua berbaju emas pun masih terbagi lagi menurut ilmu silat dan identitas mereka.

Memang mereka sama-sama menjadi anggota Tian-zheng-jiao tapi mereka yang telah mempunyai nama di dunia persilatan dan menikmati tersohornya nama mereka bisa mendapat posisi bagus.

Kalau mereka telah mendapatkan wilayah kekuasaan maka mereka saling curiga dan saling menjatuhkan.

Qi-hai-yu-zi, Wei-ao-wu dengan nama, ilmu silat, dan kepintarannya di dunia persilatan termasuk orang yang sangat terkenal. Saat masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao dia dengan cepat berhasil menjadi orang kepercayaan ketua Tian-zheng-jiao.

Tapi Duo-shou-zhen-ren yang sudah malang melintang di Si-huan dan Gui-zhou, juga sangat terkenal tapi masih kalah dibandingkan Qi-hai-yu-zi, ditambah dengan masalah Zhong-nan-shan, ketidakcocokan yang baru muncul lagi.

Maka saat Xie Yu Xan melihat Qi-hai-yu-zi berhasil menangkap Xiao Nan-pin, dia mengira Qi-hai-yu-zi berniat merebut nama baik lagi, sehingga dia berkata dengan nada seperti itu.

Dalam hati sebenarnya Qi-hai-yu-zi marah tapi dari luar tidak terlihat sama sekali. Dia malah tertawa lalu menjawab:

"Ketua Xie terlalu memuji. Di dunia persilatan siapa yang tidak tahu keistimewaan ilmu senjata rahasia Duo-shou-zhen-ren. Kecuali jurus 'Man-tian-hua-yu' masih ada jurus 'Liu-xi-hui-feng' sertajurus lainnya."

Duo-shou-zhen-ren tertawa: "Ketua Wei memang bisa berkata seperti itu. Di dunia persilatan ini, siapa yang tidak tahu jala sakti milik Qi-hai-yu-zi, yang merupakan penakluk senjata rahasia dari perkumpulan mana pun."

Qi-hai-yu-zi tahu dia bicara tepat mengenai sasaran. Dia tersenyum tapi tidak berusaha untuk menjelaskannya.

Duo-shou-zhen-ren melihat Xiao Nan-pin yang terus memberontak dari dalam jala. Dia tertawa dingin:

"Orang ini telah ditangkap Ketua Wei, otomatis Ketua Wei yang berhak mengaturnya. Kelak jika ketua marah, dengan posisi yang dimiliki Ketua Wei di Tian-zheng-jiao, Ketua Wei pasti bisa mengatasinya...."

Dia berkata lagi:

"Sedangkan aku... aku benar-benar tidak sanggup mengatasinya, aku pamit dulu."

Dari perkataan dua murid Tian-zheng-jiao itu sebelumnya, dia tahu yang ditangkap oleh Wei-ao-wu itu siapa, dia langsung mendorong tanggung jawab ini dan pergi dari sana.

Tapi Wei-ao-wu mempunyai rencana lain maka dia masih tertawa seram. Xie-yu-xian bertambah marah, dia menghentakkan kakinya, bersalto dan berlalu dari sana.

Wei-ao-wu melihat bayangan Xie-yu-xian yang pergi, dia tertawa dingin. Walaupun tidak mengatakan apa pun tapi dalam hati dia bertekad akan membasmi orang yang berseberangan pandangan dengannya.

Kemudian dia berkata pada Xiao Nan-pin: "Teman, tangan terus bergerak-gerak!" Tangan kirinya seperti pisau, terdengar suara SHHAT, tangan ini menotok nadi kepala Xiao Nan-pin dari lubang jala.

Nadi kepala adalah nadi terpenting manusia. Xiao Nan-pin marah dan merasa malu. Dia jadi kehilangan kesadaran.

Tangan kanan Wei-ao-wu bergetar. Xiao Nan-pin dikeluarkan dari dalam jala.

Dia berpesan kepada 2 anak buahnya: "Siapkan kereta dan sembunyikan orang ini. Hal yang terjadi di sini telah kubereskan, kita segera kembali ke markas pusat di Jian-nan." Dia tertawa lagi, "apakah kalian percaya, selama dua hari ke depan, perkumpulan kita akan terjadi banyak masalah aneh?"

Kedua anak buah Wei-ao-wu ini tidak mengetahui apa rencana ketua mereka, tapi mereka tahu kalau ketua mereka ini selalu mempunyai banyak akal, mereka mengepit Xiao Nan-pin, tidak sengaja meraba dada Xiao Nan-pin, mereka terkejut dan berteriak:

"Ternyata dia seorang perempuan!"

O-O-O

BAB 44

Mulai ada titik terang

Saat Xiao Nan-pin siuman, dia mendengar suara kereta yang sedang berjalan. Dia sadar dia berada di sebuah kereta. Dia melihat situasi dalam kereta, dia hanya sendiri:

"Apa yang mereka akan melakukan kepadaku...."

Ketika dia sedang berpikir, dari jendela Qi-hai-yu-zi menjulurkan kepalanya, dengan tersenyum dia berkata:

"Aku tahu kalau kau adalah perempuan, aku tidak akan mempersulitmu. Dari senjata rahasia yang kau gunakan, aku bisa menebak kalau kau adalah putri 'Xiao San-ye'. Ketika ayahmu masih hidup, beliau sangat akrab dengan teman-teman kalangan persilatan, memandang wajahnya, aku tidak akan memperlakukanmu dengan buruk. Setelah aku selesai menyelidiki dirimu, baru aku akan melepaskanmu."

Senyumnya ditarik dan berkata lagi:

"Sekarang kau berada di dalam kereta nyaman ini, udara begitu dingin, bukankah keadaanmu di sini lebih nyaman, dibandingkan aku yang harus menunggang kuda?"

"Tapi kau jangan terus bergerak-gerak, nadimu sudah kutotok, kau sudah tidak punya tenaga!"

Qi-hai-yu-zi menarik kembali kepalanya. Xiao Nan-pin mencoba mengatur nafasnya, apa yang dikatakan Qi-hai-yu-zi ternyata benar. Dia marah tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Pagi dan siang kereta terus berjalan, kereta hanya berhenti di malam hari, tapi mereka tidak membawa Xiao Nan-pin turun dari kereta.

Xiao Nan-pin merasa hal ini lebih baik, dia bisa lebih menenangkan diri.

Qi-hai-yu-zi adalah orang licik dan sadis, tapi dia bukan lelaki pemogoran, karena itu dia selalu memberi makan dan minum tepat waktu kepada Xiao Nan-pin.

Walaupun Xiao Nan-pin tidak sampai kelaparan, tapi setelah melakukan perjalanan selama beberapa hari, dalam dua hari ini Xiao-xiang-fei-zi yang sombong ini merasa benar-benar tersiksa. Dia ingin menangis tapi takut Wei-ao-wu akan mendengarnya dari luar.

Terpaksa dia menyimpan rapat-rapat kesedihannya.

Dia berusaha tidak memikirkan Yi-feng, tapi bayangan Yi-feng selalu melintas di benaknya. Kepada siapa dia bisa mengeluhkan perasaan sedih dan rindunya ini?

Dia hanya duduk di dalam kereta, dia tidak tahu kemana kereta ini berjalan juga tidak tahu di mana dia sekarang?

Pada suatu hari tiba-tiba dia mendengar teriakan:

"Ketua Wei! Ketua Wei!"

Kereta segera dihentikan, suara derap langkah kuda yang berlari kencang berhenti di belakang kereta. Seseorang bicara dengan keras:

"Ketua Wei, untung aku bisa bertemu denganmu di sini. Selama dua hari ini banyak kejadian aneh terjadi, jika tidak bertemu dengan Anda, aku benar-benar bingung!"

Sambil tertawa Wei-ao-wu bertanya:

"Apa yang membuat seorang Pan-long-yun-gun, Jiang Bo-yang begitu terburu-buru? Aku benar-benar penasaran."

Xiao Nan-pin yang berada dalam kereta mengerutkan dahi dan berpikir, Apakah murid Shao lin juga telah masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao? Sepertinya kekuasaan Tian-zheng-jiao semakin hari semakin kuat, orang seperti Pan-long-yun-gun (Naga menjulurkan pentungan), Jiang Bo-yang saja bisa ditarik masuk menjadi anggota Tian-zheng-jiao."

Dia merasa semakin cemas karena 'Kakak Nan' nya akan semakin sulit untuk membalas dendam.

Terdengar Shao-lin Pan-long-yun-gun, Jiang Bo-yang berkata:

"Kakak Wei, apakah kau tahu mengapa ketua Kita selama dua hari ini berada di He-nan? Ketika aku berada di kota Kai-feng, aku bertemu dengan ketua, dia menyuruhku mengumpulkan semua saudara kita di sana. Malam itu juga kami mengadakan rapat, hal ini terasa sangat janggal karena belum pernah terjadi sebelumnya. Begitu malam tiba, semua dengan hormat menunggu kedatangan ketua, tapi ketua tidak datang. Yang datang malah beberapa orang dengan wajah ditutup kemudian mereka menghancurkan kantor kami yang ada di kota Kai-feng."

Qi-hai-yu-zi benar-benar terkejut, Jiang Bo-yang menambahkan lagi:

"Laki-laki yang wajahnya ditutup itu berilmu tinggi. Ilmu pedang yang mereka pakai belum pernah kulihat di Jian-nan. Kakak Wei, kau tahu kantor yang ada di kota Kai-feng, tidak ada seorang pun yang berkepandaian tinggi, aku sendiri sulit melawan 4 tangan musuh. Aku hanya bisa bertahan sebentar tidak lama aku pun terluka."

Dia berhenti sejenak, mungkin waktu itu saat melihat keadaan tidak menguntungkan baginya, maka dia pun melarikan diri!

Dia menjelaskan lagi:

"Hal ini sangat mencurigakan, karena itu aku pergi ke kantor pusat untuk bertanya lebih jauh, tidak disangka aku bisa bertemu dengan Kakak Wei di sini. Menurut Kakak apa yang menjadi sebab semua ini?"

Hati Xiao Nan-pin berdebar-debar. Dari kata-kata Jiang Bo-yang, dia tahu pelakunya pasti Yi-feng dan Fei-hong-qi-jian.

"Mungkin Kakak Nan berhasil menjelaskan hal sebenarnya kepada Fei-hong-qi-jian, maka mereka pun membantu menghancurkan kantor cabang Tian-zheng-jiao, tapi di mana Kakak Nan sekarang? Apakah dia tahu kalau keadaanku tersiksa? Jika dia tahu, apakah dia akan datang untuk menolongku?"

Dia menarik nafas perlahan, takut suara tarikan nafasnya akan terdengar oleh Qi-hai-yu-zi yang licik dan pintar.

Di luar kereta tidak terdengar suara apa pun, mungkin Wei-ao-wu sedang memikirkan hal ini.

Tiba-tiba dia berkata:

"Ini memang kejadian aneh, aku pun tidak tahu apa sebabnya. Menurutku, lebih baik Ketua Jiang kembali dulu ke kota Kai-feng. Kumpulkan kembali saudara-saudara kita yang terluka dan rapikan dulu kantor cabang Kai-feng. Setelah aku tiba di kantor pusat baru aku akan menyelidikinya, dan aku akan memberitahukan hasilnya padamu."

Sepertinya dia ikut menarik nafas, Pan-long-yun-gun Jiang Bo-yang segera menjawab:

"Kalau begitu, aku kembali dulu. Tidak sangka kantor cabang Kai-feng bisa hancur separuh, padahal didirikan dengan susah payah. Keadaan pun masih belum jelas sekarang."

Mereka berdua seperti mempunyai beban pikiran berat, tidak lama kemudian Xiao Nan-pin mendengar suara kuda berlari semakin menjauh, Pan-long-yun-gun, Jiang Bo-yang sudah pergi dari sana.

Kereta berjalan lagi, Xiao Nan-pin merasa .ingat senang tapi juga marah. Pikirannya mulai kacau. Dia telah mendengar berita tentang Yi-feng.

Kereta berjalan tidak lama, tidak seperti lu.isanya, siang hari kereta itu berhenti. Dari suara i .imai-ramai di luar, Xiao Nan-pin tahu kalau tempat <It mana mereka berhenti adalah tempat yang padat penduduk.

Yang lebih tidak biasa lagi, ada dua orang V-uig memapah Xiao Nan-pin keluar dari kereta dan memasuki sebuah penginapan, tapi Qi-hai-yu-zi l u lak terlihat.

Diam-diam Xiao Nan-pin menebak, Wei-ao-wu pasti pergi untuk mencari tahu. Sekarang yang mengawasinya adalah 2 orang pemuda.

Mereka sudah melepaskan baju biksu panjang mereka, Xiao Nan-pin tahu kalau mereka adalah biksu palsu dari Tian-zheng-jiao. Dia dipapah masuk ke sebuah kamar luas. Kedua orang ini mengawasi di sisinya.

Xiao Nan-pin tahu dengan kemampuan ilmu silatnya, tidak sulit untuk membereskan kedua orang ini, tapi dia masih ditotok. Dia tidak bertenaga sama sekali, terpaksa dengan mata melotot, dia berbaring di tempat tidur. Apa boleh buat.

Kedua pemuda itu mengobrol dengan senang, banyak perkataan mereka yang membuat Xiao Nan-pin marah. Dia ingin memotong lidah mereka. Dua laki-laki muda itu tahu orang yang di

depan mereka sekarang ini adalah Xiao-xiang-fei-zi yang terkenal dengan kesadisannya dan sekarang dia tidak berdaya, maka mereka bicara semakin mesum, tertawanya juga semakin keras.

Bagi Xiao Nan-pin asalkan kedua laki-laki ini tidak sampai menggerayangnya, dia sudah merasa sangat berterima kasih. Apa yang mereka katakan terpaksa didengarnya.

Terpaksa dia mengenang Yi-feng, hanya dengan demikian dia bisa melupakan masalah yang mengganjal. Tapi masalah tersebut malah mengikuti bayangan Yi-feng masuk ke dalam hatinya.

Keadaan semakin gelap, hari sudah gelap. Lampu sudah dipasang tapi Qi-hai-yu-zi masih belum kembali. Pelayan datang mengantarkan sayur dan nasi, tapi hati Xiao Nan-pin bertambah kacau lagi, dia hanya memejamkan mata.

Tiba-tiba pundaknya didorong seseorang, saat dia membuka mata, seorang laki-laki tertawa mesum kepadanya:

"Apakah sekarang kau mau makan?"

Xiao Nan-pin menggelengkan kepalanya, dia memejamkan matanya lagi. Laki-laki itu kembali ke tempatnya sambil tertawa. Sepertinya mereka minum sambil bermain tebak-tebakan.

Tidak lama kemudian, kedua laki-laki itu mulai bernyanyi. Salah satu dari mereka bernyanyi dengan suara sember.

Hati Xiao Nan-pin kacau seperti benang kusut. Tiba-tiba dia mencium bau arak menusuk hidungnya. Saat membuka mata, jantungnya seperti akan meloncat keluar.

Wajah merah seseorang dan berkeringat serta bau arak menyengat mendekatnya. Dia berbicara:

"Adik, biarkan aku melihatmu dulu!"

"Hai bocah, kau benar-benar berani, apakah kau tidak takut Ketua Wei akan memenggal kepalamu?" salah seorang berkata seperti itu.

Dia tertawa terbahak-bahak:

"Aku sedikit takut juga."

Sekarang Xiao Nan-pin seperti orang yang terjatuh ke danau yang dalam dan tidak bisa berenang. Wajah orang itu semakin dekat dan dekat.

Xiao Nan-pin mendorong dan menendang, tapi wajah itu semakin mendekati wajahnya. Siapa yang bisa menolong gadis malang ini? Xiao Nan-pin mengenakan pakaian musim dingin yang tebal, tapi...

BREEEK! Baju bagian depannya disobek. Hati Xiao Nan-pin seperti ditusuk pedang karena dia sadar akan terjadi sesuatu padanya.

Tawa mereka seperti suara burung hantu juga seperti anjing gila waktu musim kawin. Semua ini berbaur menjadi satu menusuk telinganya.

Tapi ketika hal itu akan terjadi.

Tiba-tiba...

Tawa aneh itu tiba-tiba membeku kemudian terdengar teriakan yang memilukan.

Xiao Nan-pin segera membuka matanya. Wajah merah dan berkeringat itu sudah menghilang dari hadapannya. Sosok seseorang yang tampan menebas kepala laki-laki yang satu lagi.

Laki-laki muda itu juga mengeluarkan terakan memilukan kemudian nasibnya sama dengan temannya, mati dengan mengenaskan.

Xiao Nan-pin melihat sosok orang yang membalikkan kepala dengan wajah girang, wajah yang sangat dikenalnya muncul di hadapannya. Jika dia tidak ditotok mungkin dia akan segera meloncat-loncat kegirangan. Sekarang dia tidak bertenaga, dia hanya bisa memanggil dengan senang:

"Kakak Nan!"

Kedua kata ini seperti lagu indah yang terus berkumandang. Dia melihat Kakak Nan berdiri di depan ranjangnya, tapi dia tidak marah.

Seorang perempuan ketika melihat orang yang dicintainya, walaupun bukan di saat yang tepat, tapi dia hanya akan merasa malu tapi tidak akan sampai marah.

Dia malu-malu, jantungnya berdebar-debar karena Kakak Nan sekarang ini menjulurkan tangannya untuk menutupi dadanya yang terbuka. Tawa indah dan ju ga tawa yang dibencinya...

Wajah Xiao Nan-pin memerah. Ketika dia ingin bertanya mengapa Kakak Nan sejak tadi tidak bicara padanya, dia juga melihat wajah Kakak Nan yang diubahnya dengan menggunakan keterampilan tangannya belum dibuka...tapi tiba-tiba keadaan berubah.

Yang pasti dia ikut terkejut, ternyata di luar pintu terdengar suara Qi-hai-yu-zi yang sedang berbicara. Karena itu dia memanggil:

"Kakak Nan!"

Perkataannya belum habis, tangan Kakak Nan langsung menutup mulutnya. Satu tangan lagi memegang pinggangnya lalu membopongnya pergi dari sana.

Dia membawa Xiao Nan-pin keluar melalui jendela.

Xiao Nan-pin merasa nyaman dan senang berada dalam pelukan erat Kakak Nan nya.

Kakak Nan menggunakan kecepatan tinggi berlari, membuat Xiao Nan-pin yang berada dalam pelukannya merasa sedikit pusing.

Tapi walaupun Xiao Nan-pin merasa pusing tapi dia merasa sedang berbaring di sebuah ranjang yang empuk, kadang-kadang dia merintih karena merasa bahagia.

Setelah lama mereka berlari, Xiao Nan-pin merasa mereka menaiki sebuah gunung kemudian masuk ke hutan. Dia melihat salju yang menum-puk di bawah dan ranting layu yang berada di atas permukaan salju.

"Mengapa Kakak Nan membawaku ke tempat seperti ini?"

Dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri, tapi dia mencari jawabannya. Sekarang jawaban seperti apapun tetap bisa membuat gadis ini merasa puas karena sekarang ini dia berada dalam pelukan orang yang dicintainya. Bukankah jawaban ini lebih indah dibandingkan dengan jawaban lainnya?

Akhirnya Kakak Nan berhenti juga, Xiao Nan-pin membuka mata yang baru dipejamkannya tadi. dia melihat sekarang mereka berada di sebuah gua.

Dia merasa aneh, tapi perasaan anehnya ini begitu lemah tidak ada sepersepuluh ribu dari kegembiraan hatinya.

Dia diletakkan di bawah. Bukan di tanah tapi di sebuah ranjang. Masih terasa kasur dan selimut yang nyaman, ada apa ini?

Wajah Kakak Nan yang berseri-seri muncul di depannya. Keadaan gelap membuatnya tidak begitu jelas melihat tawanya tapi Xiao Nan-pin bisa merasakan tawa hangatnya.

Tidak disangka apa yang diinginkannya selama ini sekarang bisa tercapai.

Dengan bahagia dia memanggil:

"Kakak Nan..." Pinggangnya terasa longgar, ternyata totoknya sudah dibuka. Tapi Xiao Nan-pin malah merasa lebih lemas dan tidak bertenaga. Dalam keadaan seperti itu apa yang harus dia katakan?

Sekarang dia bahagia tapi juga sedih, sedih tapi juga bahagia. Kebahagiaan yang menyedihkan, di dalam kesedihan terdapat kebahagiaan. Dia bingung...

Hari mulai terang.

Xiao Nan-pin dengan malas membalikkan tubuhnya, orang yang di sisinya entah pergi kemana?

Dia mengosok-gosokan matanya, ternyata tempat ini adalah sebuah gua yang sudah diubah. Tapi gua ini kosong, tidak ada siapa pun di sini.

"Apakah semalam aku hanya bermimpi?"

Dia meloncat bangun, dengan sedih dia mengerutkan alis dan dia mengambil kesimpulan:

"Ini bukan mimpi!"

Dia bingung dengan kejadian semalam... kebingungan yang lembut masih bercokol di dalam hatinya, dia ingin kembali mengingat dan mengingat dengan jelas.

Dalam kekacauannya apa yang Kakak Nan tanyakan dan apa yang dijawabnya, dia benar-benar sudah lupa. Tapi semua ini tidak menjadi masalah baginya karena ada hal yang lebih penting lagi sekarang.

"Mungkin dia pergi mencari makanan untukku, dia akan segera kembali. Ah... ini sangat aneh, ternyata kesenangan lebih banyak dibandingkan kesedihan."

Dia menghibur dirinya sendiri kemudian berbaring lagi di tempat tidur. Tempat tidur terbuat dari batu, kecuali tempat tidur masih ada meja batu dan barang-barang lainnya.

"Mungkin gua ini dibuat untuk menghindari kejaran musuh. Dia orang aneh tapi asal aku bisa hidup bersamanya, walaupun harus seharian berada di dalam gua, aku merasa sangat senang." Waktu berlalu dengan lambat. Hati Xiao Nan-pin yang tadinya diliputi perasaan lembut semakin lama berubah menjadi cemas, dari rasa cemas menjadi bingung, dari bingung menjadi kaget, akhirnya menjadi dia takut!

Banyak hal belum terpikirkan sebelumnya sekarang masuk ke otaknya, mengapa dia bisa tahu aku berada di penginapan itu? Mengapa dia tidak bicara sepetah kata pun kepadaku... mengapa dia begitu aneh kepadaku? Dia bukan orang seperti itu?"

Wajah Xiao Nan-pin yang tadinya merah berubah menjadi pucat. Dia gemetar karena takut.

Jika dia bukan Kakak Nan, siapakah dia sebenarnya?...apakah... apakah dia!

"Ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu." Beberapa kata ini muncul dalam pikiran gadis ini. Dia mulai merasa pusing dan tidak bisa menguasai diri lagi.

Dalam kebingungannya dia melihat wajah itu berputar-putar dan tertawa sadis lalu menindih tubuhnya. Dia sendiri yang menciptakan wajah ini.

Sewaktu dia mengubah wajah orang yang dicintainya sedikit berbeda dengan aslinya, baginya dunia ini tidak seperti dunia sekarang ini. Siapa pun tidak akan menyangka berkat sepasang tangannya yang lembut ini, dia mengubah nasibnya sendiri juga nasib sebagian orang, juga mengubah nasib dunia persilatan.

Wajah itu terus berputar dalam otaknya. Dia merangkak bangun dan mulai memakai bajunya. Dia melihat gua yang telah mengubah nasib hidupnya.

Dia merangkak keluar keluar dari gua. Di luar gua masih terlihat sebuah terowongan panjang. Dia keluar dari celah bebatuan.

Gua tidak berubah karena dia berubah. Tanah yang dipenuhi salju, dia berjalan dengan terseok-seok. Meninggalkan jejak kakinya.

Dia merangkai semua kejadian dalam otak, Qi-hai-yu-zi keluar...dia mencari Xiao-wu...Xiao-wu tahu ada orang yang mirip dengannya...dan tahu orang itu adalah temannya...karena itu mereka memasang perangkap... satu persatu dihubungkan menjadi kejadian yang kejam.

Kekejaman ini menindih ke dalam benaknya membuat hatinya meneteskan air empedu yang pahit.

Tapi dia berharap dan menginginkan laki-laki kemarin adalah Kakak Nan yang asli.

Ini adalah sebuah harapan dalam keputusasaannya. Harapan ini memberinya sedikit semangat untuk melanjutkan perjalanan. Gadis ini tadinya sombong dan sangat kejam, sekarang dia hanya seorang gadis lemah dan sangat dikasihani keadaannya.

Ketika naik gunung ini, dia berada dalam pelukan orang yang dianggapnya Kakak Nan. Sekarang Xiao Nan-pin merasa bingung. Ketika dia mencari jalan untuk turun gunung, dia baru merasa kalau gunung ini sangat tinggi. Ini di luar dugaannya, apalagi jalan gunung ini dipenuhi salju dia harus berhati-hati melangkah. Karena kondisi tanah melandai maka dia bisa berjalan dengan cepat

Baru saja dia berjalan sebentar, dia berhenti karena merasa jalan yang diambilnya bukan jalan turun gunung. Sekarang di depan adalah terbentang puncak gunung.

Ada sebuah jalan sangat sempit mengelilingi gunung itu dan berlanjut ke belakang gunung. Karena hanya melihat sebagian jalan gunung dia tidak tahu apakah jalan ini akan membawanya ke atas atau ke bawah gunung. Dia berhenti karena bingung.

Jika hatinya tenang dan cukup tenaga, dia bisa melewati jalan di depannya itu walaupun jalan itu akan membawanya naik gunung, dia pasti akan mencobanya. Tapi sekarang dia merasa tubuhnya lemah, dia sendiri pun masih dalam keadaan kebingungan.

Karena itu dia hanya bisa menarik nafas dan berjalan kembali ke tempat semula untuk turun gunung, tapi begitu dia berbalik, jalan semakin menanjak.

Dia tidak mempunyai tenaga dan waktu untuk mencari tahu. langkahnya semakin pelan, hal yang terjadi kemarin malam membuat hatinya hancur.

Tiba-tiba terdengar suara, membuatnya sadar dari kebingungannya. Suara ini sangat dikenalnya, membuatnya berhenti melangkah.

Tapi suara ini terdengar sangat jauh, dia mendengar lagi dengan seksama kemudian dia segera berlari ke sumber suara itu.

Tenaganya mulai pulih, ternyata suara yang didengarnya adalah suara Kakak Nan. Jika Kakak Nan berada di gunung ini, berarti kemarin malam adalah Kakak Nan yang asli?

Berarti tebakannya tadi hanya hal yang sangat tidak masuk akal.

Bukankah hal ini hal yang menyenangkan? dalam keadaan seperti itu, walaupun suara ini datang dari langit, dia tetap akan mencarinya.

Walaupun kedua kakinya tidak bisa digerakkan, dia akan merangkak. Sekarang dia masih bisa berlari.

Di kedua sisi jalan adalah hutan yang layu tapi pepohonan masih banyak. Salju mulai mencair tapi ada juga salju yang belum mencair.

Dia berlari dengan keadaan yang begitu sulit, dengan susah payah dia mencari Kakak Nan. Akhirnya dia menemukan satu hal di mana dia rela mengorbankan kebahagiaannya seumur hidup atau bahkan harus mengorbankan nyawa...dia rela menukarnya dengan hal ini.

0-0-0

BAB 45

Terbang di angkasa

Xiao Nan-pin dalam kekecewaannya menangkap adanya sedikit harapan, dengan kecepatan maksimal dia berlari untuk mencari suara yang memberinya semangat itu.

Cahaya dari hutan yang melukiskan daun-daun berguguran, mengikuti langkah kakinya yang mendekati tempat gelap. Terakhir di hutan itu tidak terlihat ada jalan lain lagi. Cahaya terhalang oleh gunung tinggi. Sejak kecil dia sudah berlatih ilmu silat, dan tentu saja penglihatannya lebih tajam, tapi sekarang ini dia tetap harus melangkah dengan hati-liati.

Bau apek dan daun basah membuatnya ingin muntah.

Bau hutan basah dan bau tidak sedap mengikuti setiap langkahnya, dia sangat tahu hutan yang jarang dilewati orang ini pasti banyak terdapat ulir dan serangga buas. Mungkin saja tiba-tiba binatang itu keluar secara tiba-tiba dan menggigitnya. Tapi dia tidak menyesal masuk ke hutan ini.

Karena ini menyangkut kebahagiaannya seumur hidup. Dalam hati terbentang sebuah lukisan terang dan indah,

"Pagi tadi, Kakak Nan pasti keluar untuk mencari makan untukku, mungkin dia tersesat di sini dan tidak menemukan jalan keluar. Suara yang terdengar tadi pasti teriaknya"

Dengan bahagia dia berpikir seperti itu, dia juga mengkhawatirkan keadaan Kakak Nan!

"Kalau aku bertemu dengannya nanti, dia pasti akan merasa sangat senang, kemarin malam dia...."

Wajah gadis ini langsung memerah, dia berusaha terus berjalan, dalam hutan banyak rintangan, tapi tetap tidak akan menghalangi keinginan hatinya bertemu dengan Kakak Nan. Dan dia mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanan mendaki gunung. Dia berjalan dengan cepat, dalam waktu sekejap dia telah melangkah beberapa puluh meter. Tapi dia tetap berjalan dengan sangat hati-hati dan rasa waspada.

Tiba-tiba dia berhenti dengan mendadak. Ternyata jalan terputus sampai di sana, di depan mata terbentang sebuah parit yang kelihatannya dalam, begitu dalam sampai tidak terlihat dasarnya, dan juga terlihat sangat berbahaya. Hal ini membuat Xiao Nan-pin menarik nafas kecewa.

Hatinya serasa tenggelam, dia mengeluh panjang, setelah susah payah menempuh perjalanan ini, ternyata semua ini sia-sia belaka. Dia hanya bisa menarik nafas panjang, menghapus keringat yang mengalir di dahinya. Saat tangannya memegang dahi, dia segera menarik tangannya kembali.

Dia baru sadar ternyata sepasang tangannya dipenuhi dengan darah, semua ini karena dia menyibak ranting pepohonan dengan tangannya, sekarang dia baru merasakan kalau tangannya sakit dan terluka.

Gadis malang ini hanya bisa berdiri di pinggir parit, tanpa sadar air matanya mengalir.

Air matanya mengalir membasahi wajahnya, dia menghapus air matanya.

Tiba-tiba di kiri dia melihat ada sebuah jalan, jalan menuju parit di sebelah sana.

Dia kembali bersemangat dan berjalan memutar ke sana. Baru saja dia melangkah 5-6 meter, sewaktu dia melihat ke depan, kegembiraan mi hampir membuatnya pingsan. Ternyata dia baru sadar parit itu berada di dataran sangat tinggi. Ada sebuah batu besar seperti jembatan yang menghubungkan kedua sisi parit dalam itu.

Dari tiga arah ternyata jembatan dikelilingi oleh pepohonan lebat. Tapi tempat di mana dia berdiri, itu hanya tempat kosong tidak ada sebatang pohon pun.

Di atas jembatan ada sebuah rumah, setelah melihat rumah itu seperti dibangun di tengah udara. Di sisi rumah itu masih terlihat sebuah pondok. Di dalam pondok itu terlihat Kakak Nan yang dirindukannya siang dan malam. Kakak Nan nya sedang bersandar ke tiang pondokan dan sedang berpikir.

Kegembiraannya sudah tidak tertahankan, dia lupa kalau di hutan lebat dan terpencil seperti ini, serta di tempat berbahaya seperti itu, bisa didirikan sebuah rumah di sana?

Dia juga tidak berpikir kalau semalam orang itu memang Kakak Nan, mengapa sekarang dia bisa berada di sini?

Dia hanya menganggap peristiwa kemarin malam di gunung itu, serta adanya Kakak Nan di sini, merupakan hal menyenangkan. Dia tidak berpikir kalau orang yang sekarang berdiri di pondok itu mungkin saja ketua Tian-zheng-jiao, Xiao-wu.

Kalau di dunia ini ada orang yang wajah-nya begitu mirip, memang akan terjadi hal aneh. Dua orang yang wajahnya mirip ini, mempunyai identitas dan sifat tidak sama, hati dan perilaku mereka pun tidak sama. Dan kedudukan mereka berseberangan di dunia persilatan, bisa dikatakan kalau mereka adalah musuh. Dengan begitu hal yang terjadi akan lebih aneh lagi.

Apalagi kedua orang yang, wajahnya mirip itu, salah satu dari mereka wajahnya diubah dengan kemampuan ketrampilan tangan yang hebat, barulah dia bisa mirip dengan yang satunya

Kalau begitu, sekarang orang yang sedang berdiri dan sedang berpikir itu siapa? Apakah dia adalah Yi-feng? Atau Xiao-wu?

Semalam dia bersama dengan Xiao Nan-pin di dalam gua, apakah dia adalah orang yang sama dengan orang yang sedang berdiri di pondok itu? Kalau memang benar dia adalah orang yang sama, siapakah dia, Yi-feng ataukah Xiao wu ?

Kalau bukan, apakah dia Yi feng. ataukah Xiao-wu? Mengapa kedua orang itu bisa secara kebetulan berada dalam satu gunung ini? Dan rumah misterius itu milik siapa?

Kalau ada yang menanyakan pertanyaan ini, silakan cari sendiri jawabannya, atau dengan cara meneruskan membaca buku ini!

0-0-0

Saat memasuki kota Chang an, hari sudah malam. Di mana-mana mulai terlihat sepi. Yi feng mencari sebuah penginapan, dia dan beberapa orang 'Fei-hong-jian-ke' memesan kamar utama, Yi-feng berniat menjelaskan masalah ini

Bila dia membuka topeng kulit manusia yang melekat di wajahnya sedikit saja, semua masalah akan terselesaikan.

Para 'Fei-hong-jian-ke' setelah melihat wajahnya diubah dengan ketrampilan tangan tingkat tinggi, maka bisa mirip dengan adik ketiga mereka. Dan memperlihatkan wajah asli Yi-feng, pandangan mereka pasti akan berbeda kepadanya.

Yi-feng berbuat seperti itu karena dia telah memikirkan matang-matang sebelumnya. Fei-hong-qí-jian telah lama hidup di luar Jian-nan, tentu mereka tidak mengenal Yi-feng yang asli.

Apalagi salah paham yang terjadi di antara mereka sudah sangat dalam, kecuali melakukan tindakan ini, tidak ada cara lainnya lagi.

Dia tidak membuka semua topengnya, karena dia masih berniat dengan topeng ini dia berbuat sesuatu. Ini memang merupakan suatu kebenaran yang sangat misterius, tapi pantas untuk dimanfaatkan.

Setelah Fei-hong-qí-jian melihat wajah aslinya, mereka terkejut. Mereka telah mencari adik ketiga mereka kemana-mana, malah berakhir seperti ini.

Hua Pin-qí menarik nafas, dia berdiri, tiba-tiba dia mengambil arak dari atas meja, lalu memberi hormat kepada Yi-feng:

"Sahabat, macam-macam kesalahpahaman telah membuatmu menjadi repot. Kecuali meminta maaf, aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Kelak kalau kau mengalami kesulitan, dan membutuhkan bantuan kami, silakan beritahu saja kepada kami. Kami akan sekuat tenaga berusaha membantumu. Semua ini untuk menebus kesalahan kami."

Pak tua pincang ini seperti sudah tidak kuat berdiri, dia seperti hampir roboh.

Tiba-tiba Yi-feng merasa iba melihat pak tua ni, pak tua itu memberi hormat lagi:

"Hal ini bisa terjadi karena kecerobohan kami, kalau teman ingin meminta bantuan kami, silakan katakan saja!" terdengar dia menarik nafas .igi.

Yi-feng tertawa, bukan karena pesilat pedang ini berniat mengusirnya, melainkan karena pesilat pedang ini tidak terbiasa berbasa-basi.

Pikirannya berputar cepat, tiba tiba dia tertawa:

"Hal ini hanya kebetulan saja, aku tidak menyalahkan kalian, kalau kalian ingin menebus kesalahan, aku mohon Tetua Hua jangan mengungkit-ungkit lagi hal ini, hanya saja...." Dia tersenyum dan melanjutkan lagi: "Kalau Tetua tidak keberatan, apa Tetua bisa menceritakan tentang adik ketiga kalian, mungkin aku bisa membantu mencari tahu keberadaannya."

Setelah berpikir matang-matang, dia percaya kalau orang yang wajahnya mirip dengan Yi feng itu tidak lain adalah ketua Tian-zheng-jiao, Xiao-wu yang sangat terkenal di dunia persilatan.

Mao Wen-qi dan Gong Tian-qi dari Fei hong-qi-jian tadinya hanya menundukkan kepala saja, setelah mendengar perkataan Yi-feng, mereka mendongakkan kepala dan menatap Yi-feng.

Sebenarnya identitas asli Yi-feng dan alasannya mengapa dia harus mengubah wajahnya dulu baru muncul di dunia persilatan, semua ini masih menjadi suatu teka teki bagi Fei-hong-qi-jian. Setelah mendengar perkataan itu, mereka bertambah aneh. Hua Pin-qi berpikir sebentar baru berkata dengan menghela nafas:

"Sebenarnya ini urusan keluarga kami, hal ini sangat membuat kami sedih, tapi kalau Tuan ingin tahu, baiklah...."

Pesilat pedang terkenal ini walaupun sudah tua tapi sifatnya terbuka, tidak berkurang seperti saat mudanya dulu.

"Guruku adalah yatim piatu, karena mempunyai kesempatan, beliau menjadi pesilat pedang terkenal di Chang-bai-shan. Maka Chang-bai-pai bisa menjadi salah satu dari 9 terbesar perkumpulan terkenal di dunia persilatan. Tapi Chang-bai-pai tidak pernah memasuki Zhong-yuan. Ini semua karena sewaktu guruku menerima murid, beliau mengeluarkan persyaratan masuk menjadi anggota Chang-bai-pai, barang siapa yang ingin menguasai ilmu andalan Chang-bai-pai, dia harus selalu berada di Chang-bai-shan, seumur hidupnya tidak boleh berhubungan dengan dunia persilatan."

Hua Pin-qi menarik nafas lagi, Yi-feng tahu semua ini ada alasannya, tapi mereka tidak ingin memberitahu, maka dia pun merasa tidak pantas kalau banyak bertanya.

Ketua Chang-bai-pai itu berkata lagi: "Dalam hidup guru, beliau hanya menerima kami bertujuh menjadi muridnya. Kami semua yatim piatu dan kami bertujuh selalu menuruti perintah guru, kami tidak pernah berkelana ke dunia persilatan."

Sorot mata pak tua pincang itu menggelap, Yi-feng ikut menarik nafas. Seorang pesilat pedang terkenal, harus menghabiskan hidupnya di gunung terpencil. Ini adalah hal kejam! Hua Pin-qi yang sudah tua dengan rambutnya yang telah memutih, seumur hidup menghabiskan waktunya menghirup udara dingin dan berteman dengan awan putih, sekarang apa yang sedang dia rasakan bisa dibayangkan oleh Yi-feng.

Hua Pin-qi menarik nafas lagi: "Chang-bai-pai bisa menjadi salah satu 9 perkumpulan terkenal dunia persilatan, ini semua berkat jasa guruku saat menghadiri rapat akbar dunia persilatan. Dengan jurus 'Feng-lei-jian-fa' (jurus pedang guntur dan angin) beliau membuat namanya jadi tersohor. Jurus Feng-lei-jian-fa ini secara otomatis menjadi ciri khas Chang-bai pai. Sumpah yang diwajibkan oleh guru yaitu tidak diijinkan turun gunung pun jadi berubah, bila ada murid yang tidak tahan dengan rasa sepi, mereka tidak harus terus berada di gunung Chang-bai, mereka boleh berkelana ke dunia persilatan, hanya saja tidak diijinkan untuk berlatih ilmu Feng-lei-jian-fa."

"Kami kakak dan adik perguruan hanya yatim piatu, kalau bukan karena guru yang menerima dan mengajar kami, mungkin kami sudah mati karena kelaparan dan kedinginan. Maka guru kami bukan hanya sebagai guru saja melainkan juga sebagai orang yang telah berbudi kepada kami.

membuat kami pun rela tinggal di Chang-bai-shan seumur hidup, kami rela menemani abu dari jasad guru. Apalagi dunia persilatan sekarang ini begitu kacau, kami tidak suka ikut campur dalam masalah dunia persilatan."

"Beberapa tahun lalu, salah dari kami ingin sekali turun gunung, aku telah berusaha menasihatinya, tapi aku tidak sanggup melarangnya. Waktu itu dia belum selesai berlatih ilmu 'Feng-lei-jian-fa' karena kalau ingin berlatih ilmu ini jika tidak mempunyai tenaga dalam yang kuat, ilmu ini tidak akan bisa dikuasai...."

"Hhhh, aku mengasuhnya hingga tumbuh dewasa, ketika dia berniat pergi, aku merasa sedih, tapi aku sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, dengan terpaksa aku melepaskannya."

Karena merasa sedih maka perkataan Chang-bai-jian-ke ini agak kacau.

"Tidak lama kemudian, dia kembali ke Chang-bai-shan, tapi tubuhnya terluka di 3 tempat. Dia kurus dan terlihat loyo, ternyata setelah turun gunung dia telah membuat masalah dan mendapatkan banyak musuh. Waktu itu dia masih muda, ilmu silat pun belum banyak dikuasai. Ternyata beberapa bulan turun gunung dia telah berbuat seperti itu."

Dari sorot mata pak tua itu, Yi-feng tahu antara pak tua ini dan adik ketiganya, pasti tersimpan perasaan dalam. Dia juga tahu kalau Chang-bai-jian-ke ini adalah seorang yang perasa.

"Setelah dia kembali, hatiku menjadi sedih melihat dia menjadi seperti itu, maka diam-diam aku mengajarkan ilmu 'Feng-lei-jian-fa' ini kepadanya, hhhh...."

Dia menarik nafas panjang, dia melihat Yi-feng, seperti sedang bicara dengan adik seperguruannya.

"Aku dan dia memang hanya mempunyai hubungan kakak adik seperguruan, tapi akulah yang mengasuhnya hingga dewasa, maka hubungan kami seperti ayah dan anak, juga seperti saudara kandung."

"Setelah dia berhasil menguasai ilmu Feng-lei-jian-fa, dia pun turun gunung lagi, hatiku sedih karenanya, aku mengira kali ini dia tidak akan kembali. Tapi tidak sampai setengah tahun, ternyata dia kembali lagi, lukanya bertambah parah, kakinya hampir saja dipatahkan oleh seseorang."

"Melihat keadaannya, hatiku sedih dan marah, tapi di sisi lain aku merasa senang, ternyata di dunia persilatan orang yang berilmu tinggi sangat banyak. Dia mengira hanya dengan mengandalkan 'Feng-lei-jian-fa' bisa melanglang buana begitu saja di dunia persilatan? Biar dia mendapatkan pelajaran dari peristiwa ini, supaya dia bisa lebih betah tinggal di Chang-bai-shan."

Diam-diam Yi-feng menghela nafas, dia tahu kalau Hua Pin-qi telah membesarkan adik ketiganya ini tapi di lain pihak Hua Pin-qi tidak mengerti sifat adik ketiganya ini. Mana mungkin setelah dirugikan oleh orang lain, dia tidak berniat untuk balas dendam? Dan malah menyuruhnya tinggal di gunung?

Terdengar Hua Pin-qi berkata, lagi: "Setelah lukanya sembuh, dia memintaku membalaskan dendamnya, aku memang sangat sayang padanya, diam-diam aku mengajarkan 'Feng-lei-jian-fa' kepadanya, tapi aku tidak bisa membawa semua adik seperguruanku turun gunung membalas dendam, itu akan melanggar pesan terakhir guru sebelum beliau meninggal. Maka aku pun menotoknya dan menyuruhnya untuk tetap tinggal di gunung dan menasihatinya supaya jangan membuat masalah lagi."

"Waktu itu dia masih diam, beberapa hari kemudian, banyak orang dari kalangan persilatan datang ke Chang-bai-shan, ternyata mereka berniat membalas dendam. Semua ini hasil perbuatannya. Aku menanyakan apa yang terjadi padanya, ternyata semua bisa terjadi karena kesalahannya. Di depan orang-orang itu aku memarahinya. Aku melakukan hal ini karena ada alasannya, pertama, karena aku harus melaksanakan perintah terakhir guru jangan memberikan kesan kalau Chang-bai-pai membiarkan muridnya berlaku seenaknya dan melakukan apa yang ingin dia lakukan. Alasan kedua, semua itu untuk kebbaikannya, aku berharap dia bisa menjadi orang baik."

Diam-diam Yi-feng memuji ketua Chang-bai-pai ini, dia benar-benar seorang yang berpandangan lurus dan jujur.

"Benar-benar pantas menjadi salah satu perkumpulan terkenal di dunia persilatan."

Ketua Chang-bai-pai itu minum secangkir arak kemudian meletakkan cangkir di atas meja dengan cara dibanting:

"Dia mulai membenciku, dan tidak mau bicara denganku lagi, hatinya masih diliputi dengan kemarahan dan kesedihan. Tapi asalkan dia tidak membuat masalah lagi, bagiku hal ini bukan menjadi masalah besar."

Sekarang Mao Wen-qi yang menarik nafas panjang, dia menyela:

"Kakak, biar aku yang meneruskan ceritanya!"

Tanpa menunggu persetujuan kakak tertuanya, Mao Wen-qi menyambung:

"Waktu itu, kami semua marah kepadanya, tapi karena kakak tertua tidak menurunkan perintah apa pun, kami terpaksa hanya bisa diam. Tapi adik ketiga memang jahat, dia sengaja masuk ke tempat berlatih ilmu silat kakak tertua, sewaktu kakak sedang berlatih ilmu silat pada tahap penting, dia membuat aliran darah kakak tersumbat, semenjak itu...."

Hua Pin-qi memotong:

"Jangan salahkan dia, dia tidak sengaja melakukannya!"

Alis Mao Wen-qi terangkat, dengan nada tidak suka dia berkata:

"Kakak, tiadk usah terus membelanya, dia mengikuti Kakak begitu lama, masak dia tidak tahu kalau Kakak sedang berlatih ilmu silat? Waktu itu kalau bukan karena aku secara kebetulan datang ke sana untuk mengantarkan obat, kaki Kakak pasti sudah cacat sekarang! Mungkin nyawa Kakak pun bisa melayang! Tapi Kakak masih berusaha menutupi kesalahannya!"

Tiba-tiba dia berhenti bicara, dia sadar kalau dia sudah berlaku tidak sopan kepada kakak tertuanya.

Yi-feng benar-benar merasakan kebaikan Hua Pin-qi sekaligus juga kebenciannya kepada adik ketiganya yang berdarah dingin serta tidak berperasaan itu!

Pantas ketua Tian-zheng-jiao, Xiao-wu begitu sadis, licik, dan bermoral rendah. Terhadap kakak seperguruannya yang begitu sayang pun dia masih tega melakukan kejahatan, apalagi kepada orang lain!

Saat Yi-feng sedang berpikir, terdengar Mao Wen-qi berkata lagi:

"Setelah aku berhasil menolong kakak, aku mencarinya, tapi dia sudah menghilang. Waktu itu aku mengira dia melarikan diri karena takut telah melakukan kesalahan, kemudian kami baru tahu ternyata bukan itu alasannya!"

Yi-feng ingat tadi pagi saat Mao Wen-qi menganggapnya sebagai adik ketiga mereka, dari nada bicaranya dapat diketahui kalau Mao Wen-qi tidak senang dengan perilaku adik ketiganya. Tapi dia masih menyayangi adik ketiganya. Yi-feng hanya bisa menarik nafas panjang.

"Beberapa bulan kemudian kami haru tahu ternyata barang peninggalan guru berkurang semacam dan benda itu sangat penting. Kami selalu menyimpan benda tersebut di tempat rahasia, tidak ada seorang pun yang tahu di mana tempatnya, apalagi Chang-bai-shan sudah lama tidak kedatangan tamu. Setelah kami mencari-cari, kecurigaan kami jatuh padanya karena tidak akan ada seorang pun yang berani mengambil benda itu."

"Aku menduga kalau dia sengaja mengganggu kakak saat berlatih ilmu silat agar kakak terluka parah. Ketika kami sedang berkonsentrasi menolong kakak, diam-diam dia mencuri benda peninggalan guru kemudian turun gunung. Kelakuan adik ketiga kami ini benar-benar membuat marah kami semua!"

Sekarang Yi-feng ikut merasa marah karena kelakuan orang ini, Mao Wen-qi berkata lagi:

"Maka kami pun bersama-sama turun gunung untuk meminta kembali benda peninggalan guru tapi dunia ini begitu luas, begitu banyak orang, ke mana kami harus mencarinya?"

Wajah Feng-hong-jian ke bertambah sedih.

Apalagi dengan Hua Pin-qi, dalam waktu singkat dia seperti bertambah tua beberapa puluh tahun.

0-0-0

BAB 46

Mengacaukan situasi

Yi-feng diam-diam mengeluh:

"Tidak disangka identitas Ketua Tian-zheng-jiao yang tidak pernah diketahui oleh siapa pun sekarang diketahui dengan jelas olehku. Xue Ruo-bi, Xue Ruo-bi, mengapa kau bisa mencintai orang seperti itu?"

Matanya berhenti di wajah sedih Hua Pin-qi, dia berkata:

"Walaupun dunia ini sangat luas, mencari adik ketiga kalian memang seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami, pasti akan sangat sulit, tapi aku tahu kemana dia pergi!"

Begitu kata-kata ini terucap, fei hong-jian-ke sangat terkejut! Apalagi Hua Pin qi, dia menarik baju Yi-feng dan bertanya:

"Apakah kau tidak membohongi kami?"

Yi-feng tertawa, lalu dia menceritakan hal aneh mengenai Zhong-nan-shan dan bagaimana pikirannya, hal ini membutuhkan waktu sangat lama untuk menjelaskannya. Maka sesudah habis bercerita, malam ternyata sudah larut, rumah makan akan tutup. Bos rumah makan dan pelayan di sana tahu kalau sekelompok orang ini bukan orang biasa, dari sikap mereka terlihat kalau mereka sedang marah, maka walaupun sudah waktunya rumah makan tutup tapi bos rumah makan tidak berani mengusir mereka.

Malam semakin larut, akhirnya ada seorang pelayan dengan hati-hati dan takut-takut berkata kepada mereka:

"Maaf Tuan-Tuan, sekarang sudah lewat pukul satu malam, jika Tuan-Tuan masih ingin minum...."

Fei-hong-jian-ke bukan orang yang tidak tahu aturan, mereka segera membayar pesanan mereka dan pergi dari sana. Benar saja malam sudah sangat larut, rasa dingin awal musim semi seperti rasa air untuk berendam.

Hua Pin-qi membiarkan adik seperguruannya menuntun kuda. dia berjalan bersama-sama Yi-feng.

Dia memang tidak terlalu percaya dengan kata-kata Yi-feng, tapi 75% dia masih percaya.

"Sekarang adik ketiga ada di mana, tidak ada seorang pun yang tahu, karena di mana keberadaan ketua Tian-zheng-jiao bagi dunia persilatan ini masih menjadi sebuah teka teki."

Mereka sedang membicarakan hal ini dan Hua Pin-qi menyuruh Yi-feng memakai identitas ketua Tian-zheng-jiao, lalu menyebarkan ke dunia persilatan. Dengan begitu ketua Tian-zheng-jiao yang asli akan terpancing keluar.

Hal ini menguntungkan bagi kedua pihak, maka Yi-feng pun menyetujuinya.

Kota Kai-feng.

Kota ini berada dalam aliran sungai Huang He selatan. Kota ini adalah sebuah kota terkenal dan juga disebut sebagai kota kuno di Zhong-yuan.

Yi-feng memasuki ke kota itu, sedangkan Feng-hong-jian ke menunggunya di luar kota Kai-feng di sebuah penginapan.

Kota itu sangat ramai, Yi-feng berjalan di tengah kota yang ramai. Dia berjalan dengan santai tapi kedua matanya menyelidiki keadaan di sana seperti anjing pelacak yang sedang mencari jejak. Dia berharap bisa mendapatkan beberapa anggota Tian-zheng-jiao.

Dia berjalan dengan tenang dan luwes, kecuali dia bisa mengenali baju yang dikenakan oleh murid Tian-zheng-jiao, dia sulit mengenali hal lainnya. Ini dikarenakan murid-murid Tian-zheng-jiao tidak mempunyai tanda atau pedang yang terselip di tubuh mereka.

Sedangkan ketua berbaju emas tidak terlalu banyak jumlahnya. Dia sengaja datang ke kota Kai-feng ini karena dia menganggap di kota ini mungkin saja ada ketua berbaju emas... karena dalam perkumpulan Tian-zheng-jiao kecuali ketua berbaju emas jarang ada yang pernah melihat ketua Tian-zheng-jiao.

Setelah lama Yi-feng berjalan, sosok ketua berbaju emas sama sekali tidak terlihat olehnya, dia mulai merasa cemas tapi ketika dia berpikir lebih jauh lagi, dia malah menertawakan dirinya sendiri:

"Mengapa aku begitu bodoh? Gunung tidak akan datang mencariku, tapi aku bisa pergi mencari gunung."

Karena itu dia tersenyum dan memasuki sebuah rumah makan yang ramai.

Yi-feng telah lama berkelana di dunia persilatan, dia tahu tempat seperti ini cocok untuk mencari orang.

Begitu memasuki rumah makan, dia sudah melihat para lelaki yang berada di sana kebanyakan berbadan tegap. Diam-diam dia merasa puas dengan keputusannya dan langsung berjalan ke sebuah meja yang diduduki oleh 4 orang laki-laki berbadan tegap. Tanpa mengata-kan apa-apa, dia duduk di sebuah kursi kosong. Empat laki-laki yang tadinya asyik mengobrol, malah menjadi bengong. Begitu melihat Yi-feng, walaupun merasa aneh tapi mereka tidak marah.

Yi-feng sudah menggebrak meja membuat cangkir-cangkir yang ada di atas meja terbang melayang. Keempat laki-laki itu terkejut, seorang laki-laki yang kepalanya banyak bisul langsung berdiri. Dengan sepasang mata seperti ikan koki, dia menunjuk Yi-feng dan mulai marah:

"Temen, apakah kau sudah bosan hidup? Kau harus tanya, siapa itu Bai-ban-hu? (Harimau belang putih). Jika kau bosan hidup, lebih baik kau cari tempat lain untuk mati, jangan di sini!"

Bahasa memakai logat He Nan.

Yi-feng sengaja tertawa dingin, dia mengambil sebuah poci kemudian melemparkannya ke arah 'Bai-ban-hu'.

Sebetulnya dengan kemampuan ilmu silat Yi-feng yang ada. melempar kepala besar dan dipenuhi bisul itu sangat mudah tapi Yi-feng sengaja melemparkannya jauh-jauh sambil marah-marah.

"Kalian mata-mata Tian-zheng-jiao, mengapa melihatku datang kalian tidak mau berlutut!"

Kemarahan Yi-feng tepat sasaran, ternyata kekuatan Tian-zheng-jiao di kota Kai-feng ini sangat besar. Laki-laki pengangguran ini adalah anggota Tian-zheng-jiao.

Maka segera terjadi keributan di rumah makan itu. Ada yang berdiri, ada yang segera keluar. Bai-ban-hu langsung menyerang Yi-feng.

Yi-feng tertawa dingin, tangannya segera terjulur. Hanya menggunakan 10% tenaga, dia berhasil menangkap tangan laki-laki kasar yang bernama Bai-ban-hu lalu membalikkannya. Bai-ban-hu seperti seekor babi yang sudah dikebiri terus berteriak.

Hanya dengan sedikit ilmu silatnya dia berhasil membuat laki-laki kasar itu berteriakteriak kesakitan. Kursi melayang keluar dari rumah makan.

Yi-feng bermaksud ingin memancing ketua berbaju emas Tian-zheng-jiao keluar. Di lain pihak dia ingin melampiaskan kemarahan dan kekesalannya pada Tian-zheng-jiao.

Dia pun sadar kalau tenaga dalam yang dikeluarkannya hanya 20%-30% tapi itu cukup untuk menghadapi laki-laki kasar ini.

Tapi setelah lama menunggu, ketua berbaju emas yang diharapkannya tidak muncul-muncul, dalam hati Yi-feng mulai marah, 'Mereka benar-benar sombong!'

Tapi selain itu dia juga merasa cemas jika dia terus memukuli orang-orang ini apa yang akan terjadi selanjutnya?

Dalam kebingungannya tiba-tiba dari belakang ada yang membentak dengan suara keras: "Semua berdiri di sana!"

0-0-0

BAB 47

Bersiasat masuk ke kandang harimau

Yi-feng merasa sangat senang mendengar bentakan kemarahan itu.

"Yang kuharapkan sudah muncul di depan mata."

Dia berbalik melihat, laki-laki yang sempat akan bertarung dengannya ternyata sangat menuruti perintah orang itu. Mereka segera berhenti beraksi.

Dia melihat ke sumber suara tadi, dia merasa kecewa:

"Ternyata hanya laki-laki berbaju biru dan berbaju ungu".

Laki-laki berbaju ungu adalah ketua lapisan ungu Tian-zheng-jiao. Kedudukan ketua berbaju ungu memang tidak begitu rendah tapi belum tentu mereka pernah melihat ketua Tian-zheng-jiao.

Benar saja ketua berbaju ungu itu berjalan ke hadapan Yi-feng, dengan dingin dia berkata:

"Siapakah sahabat? Berasal dari barisan mana? Keihatannya ilmu silatmu lumayan juga tapi bila hanya mengandalkan ilmu silat seperti itu ingin mencari gara-gara di kota Kai-feng sebaiknya pikir-pikir dulu. Sahabat, kau terlalu sombong!"

Yi-feng segera terpikir sesuatu, tiba-tiba dia mengeluarkan kaki kanannya untuk mengait dan menyapu si ketua berbaju ungu.

Ketua berbaju ungu yang ada di He-nan termasuk terkenal otomatis ilmu silatnya pun cukup lumayan. Dia sama sekali tidak melihat Yi-feng mengeluarkan jurusnya, jurus ini adalah jurus paling dasar dalam ilmu silat.

Dia tertawa dingin, tangan kanannya menyerang dada Yi-feng, kaki kiri menendang kaki Yi-feng yang akan menyapu nya.

Yi-feng berteriak, kakinya yang digunakan untuk menyapu seperti keluar semua tenaga dan tidak dapat ditarik kembali. Dia berusaha menarik kembali kakinya, orang berbaju ungu itu tertawa dingin, dia membalikkan tangan kanannya.

Kaki Yi-feng dengan terburu-buru mendarat di tanah. Dia berusaha bangun, orang-orang Tian-zheng-jiao yang tadi sempat dipukul Yi-feng, saat melihatnya terjatuh, mereka segera bersorak.

Si baju ungu tertawa dingin lagi:

"Teman! Lebih baik kau merangkak ke sana! Kalau mau mencari muka, harus lihat dulu tempat nya!"

Dia merasa sangat senang, kemudian dia membentak lagi:

"Saudara-saudara, ikat orang bodoh ini dan bawa ke markas. Biar ketua Jiang yang menghukumnya!"

Yi-feng pura-pura terkejut tapi dalam hati dia merasa sangat senang dan berpikir, "Lumayan juga aku terjatuh tadi. Karena terjatuh, aku bisa bertemu dengan ketua berbaju emas di kota Kai-feng ini."

Ketika murid-murid Tian-zheng-jiao sedang mengikatnya, dalam hati Yi-feng benar-benar marah dan sangat ingin memukul mereka. Apalagi ketua berbaju ungu itu, kedua matanya selalu melihat ke atas, dia berjalan di paling depan. Benar-benar sombong.

Kedua laki-laki berbadan tegap itu mendorong-dorong Yi-feng. Sesampainya di jalanan, Yi-feng dilempar ke sebuah kereta.

Yi-feng benar-benar marah, sepertinya ketua berbaju ungu itu pun akan naik kereta dan kereta kuda pun mulai berjalan. Ketua berbaju ungu itu dengan dingin melihatnya:

"Sahabat, siapa marga dan namamu? Siapa yang menyuruhmu datang kemari lalu membuat keributan? Jika kau menjawab dengan jujur, hukumanmu akan dikurangi kalau tidak... siksaan selanjutnya pasti kau tidak akan bisa bertahan."

Yi-feng memejamkan matanya dan enggan menjawab.

Dengan nada marah ketua berbaju ungu berkata lagi:

"Kurang ajar! Jika sekarang kau tidak mau menjawab, kau akan kusiksa nanti, kalau tidak aku tidak akan dijuluki sebagai 'Xiao-sang-men' (Si kecil kehilangan pintu)."

Ternyata namanya adalah Xiao-sang-men, Chen Jing-ren. Sepanjang perjalanan dia terus marah-marah tapi Yi-feng tidak peduli. Kira-kira setelah berjalan 20 menit kereta berhenti di sebuah tempat.

Xiao-sang-men tertawa dingin, dia berdiri lalu menendang Yi-feng dan marah:

"Hei terpidana mati, tempat kematianmu sudah tiba."

Dia turun dari kereta dan menyuruh kedua laki-laki itu menurunkan Yi-feng. Dengan langkah gagah dia pun masuk.

Setelah diturunkan dari kereta, Yi-feng melihat ternyata mereka berhenti di sebuah rumah besar, pintu utama dicat merah, ring pintu tampak berkilau, di kedua sisi pintu, ada puluhan tiang kayu diperuntukkan mengikat kuda. Rumah mewah ini seperti rumah seorang pejabat.

Kedua laki-laki itu berbaju hijau dan mengenakan topi, dari penampilannya, mereka sepertinya adalah pelayan rumah ini tapi sikap mereka sangat kasar. Sepanjang jalan masuk, dia terus membentak, kelakuannya benar-benar seperti seorang polisi yang berhasil menangkap seorang pencuri, tidak menganggap Yi-feng sebagai seorang manusia!

Yi-feng marah, sepertinya Tian-zheng-jiao lebih jahat dibandingkan dengan yang dibicarakan orang-orang selama ini. Kantor cabang Tian-zheng-jiao di Kai-feng demi membereskan orang yang

marah-marah kepada Tian-zheng-jiao, dan dihukum seperti ini. Apabila melakukan hal lain, tidak perlu dipertanyakan perbuatan apa yang akan diterima oleh orang yang membuat masalah.

Sesampainya di ruang tamu, kedua laki-laki itu mendorong Yi-feng, kemudian mereka membungkukkan tubuh dan berkata dengan sikap hormat:

"Ketua cabang, orang yang terhukum sudah kami bawa."

Laki-laki itu memanggil Yi-feng sebagai terhukum, alis Yi-feng mengerut, aura membunuhnya muncul.

Dari ruang itu terdengar suara bentakan: . "Bawa dia masuk!" Sambil berkata lagi, "Ketua Chen, kau terlalu mengada-ada, hal sekecil ini seharusnya bisa diselesaikan sendiri, untuk apa membawanya kemari?"

Chen Jing-ren dengan hormat menjawab:

"Pernyataan ketua memang benar, tapi orang ini berilmu tinggi. Saudara-saudara kita dipukul olehnya, maka aku membawanya kemari, biar ketua sendiri yang menentukan hukumannya."

Ketua cabang ini adalah 'Pan-long-yun-gun', Jiang Bo-yang. Dia duduk di sebuah kursi kayu berwarna merah dan Xiao-sang-men berdiri di sisinya dengan sikap sangat hormat.

Saat memasuki ruangan ini, Yi-feng melihat ketua berbaju emas Kai-feng ini ternyata adalah murid Shao-lin yang bernama Jiang Bo-yang.

Dulu saat Yi-feng masih sering berkelana di dunia persilatan, nama Pan-long-yun-gun Jiang Bo-yang ini sangat terkenal di dunia persilatan karena itu Yi-feng langsung mengenali-nya.

Setelah tahu kedudukan Jiang Bo-yang di perkumpulan Tian-zheng-jiao, Yi-feng bisa memastikan kalau dia pasti pernah melihat wajah ketua Tian-zheng-jiao yang asli, maka kalau dia melihat wajah Yi-feng sekarang, Jiang Bo-yang pasti akan langsung mengenalinya.

Karena itu dia segera tertawa dingin, dia membalikkan tubuhnya. Xiao-sang-men langsung membentak:

"Kurang ajar, apakah kau tahu tempat apa ini? Kau benar-benar sudah gila!"

Pan-long-yun-gun meminum tehnya, dia juga membentak:

"Sahabat, ada urusan apa kau sampai datang ke kota Kai-feng? Cepat katakan padaku, kalau kau jujur, aku tidak akan menyusahkanmu, kalau tidak, kau harus tahu 'Tian-zheng-jiao', ketiga huruf ini tidak bisa sembarangan kau sebut di jalanan."

Pan-long-yun-gun lahir dari perkumpulan lurus, maka cara bicaranya pun agak sopan tidak seperti lelaki yang lain, mereka sangat kasar.

Yi-feng tetap memungginginya, dengan dingin dia berkata:

"Aku datang ke kota Kai-feng tujuannya tidak lain mencarimu, apakah kau menerima tamu selalu dengan cara seperti ini?"

Jiang Bo-yang menaruh cangkirnya di atas meja, karena terlalu kuat, maka air teh tumpah ke mana-mana. Kedua alisnya berdiri dan dia mulai marah. Matanya mengeluarkan api, bentaknya:

"Sahabat, jaga mulutmu! Jika kau menganggap Tian-zheng-jiao sangat mudah dihina, kau salah besar!"

Yi-feng tertawa terbahak-bahak, kedua tangannya digetarkan, tali yang mengikatnya langsung terputus. Dia membalikkan tubuh, lalu tertawa:

"Jiang Bo-yang, apakah kau sudah tidak mengenaliku lagi?"

Pan-long-yun-gun melihat 'orang gila' ini berhasil menggetarkan tali hingga putus, dia sangat terkejut. Xiao-sang-men sudah marah dan menyerang Yi-feng.

Jiang Bo-yang sudah melihat dengan teliti siapa terpidana yang ada di depannya sekarang.

Xiao-sang-men Chen Jing-ren masih terus menyerang Yi-feng, tapi orang ini terus tertawa tidak menghindar juga tidak bicara.

Saat dia merasa aneh, di belakangnya terasa ada angin meniup seperti ada yang menyerangnya, dia coba menyelamatkan dirinya, dengan menarik tangannya sedikit, lalu memutar kakinya.

Di belakang ada yang membentak:

"Chen Jing-ren, cepat hentikan!"

Itu adalah suara Pan-long-yun-gun Jiang Bo-yang.

Xiao-sang-men bertambah kaget, belum sempat berpikir dengan jernih, Pan-long-yun-gun menyerangnya dan membuatnya terpelanting ke sisi.

Yi-feng tertawa:

"Untung marga Jiang masih ingat kepadaku."

0-0-0

Dalam hati Yi-feng ingin tertawa karena melihat wajah Jiang Bo-yang sangat pucat dan terus membungkukkan badan meminta maaf.

"Bo-yang tidak tahu kalau Ketua datang dan tidak menyambut Ketua dengan baik. Orang-orang bodoh ini memang mempunyai mata tapi tidak mempunyai bola mata, merela telah berbuat salah kepada Ketua. Mereka pantas mati. Harap Ketua yang menghukum mereka!"

Xiao-sang-men benar-benar bingung. Dan kebingungannya mulai terjawab, punggungnya mulai dijalar rasa dingin.

Dia meraba dahinya kemudian berlutut. Yi-feng tertawa terbahak-bahak, dengan menggunakan 70% tenaganya, dia mendorong Xiao-sang-men:

"Ilmu silat Tuan benar-benar bagus, apalagi jurus-jurus Yang Jia-zhang...."

Xiao-sang-men hampir tidak bisa berlutut karena tubuhnya terus bergoyang, hatinya bergetar. Tanpa menunggu jawaban ketua palsu ini, dia sudah menyela:

"Aku tidak tahu kalau Ketua sudah datang, aku sudah membuat Ketua susah, harap Ketua sudi memaafkanku!"

Xiao-sang-men berada dalam posisi telungkup di bawah seperti seekor anjing. Mengingat tadi dia begitu sombong dan galak, sekarang seperti seekor anjing kurap, Yi-feng tertawa keras.

Sebenarnya jika melihat dengan jelas, orang-orang seperti Xiao-sang-men sangat banyak dan tidak terhitung.

0000

BAB 48

Si Pedang Pembasmi Siluman

Tawa Yi-feng langsung berhenti, sorot mata berhenti melihat Xiao-sang-men:

"Saudara-saudara kita di kota Kai-feng ternyata semakin tidak karuan. Aku mendirikan Tian-zheng-jiao dengan usaha keras, tapi sekarang mereka malah menindas orang."

Dengan gemetar Xiao-sang-men terus telungkup di bawah dan terus mengiyakan semua perkataan Yi-feng. Wajah Pan-long-yun-gun memucat. Di sini Yi-feng bisa merasakan kekuatan Tian-zheng-jiao sangat kuat. Sudah lama dia berkelana di dunia persilatan, tidak disangka dia akan melakukan peran ini.

Waktu itu juga di dalam hatinya diselimuti perasaan aneh.

Kekuasaan adalah sesuatu yang diinginkan oleh orang-orang sejak dulu. Dari dulu sampai sekarang beberapa orang pahlawan dan pendekar, selalu menginginkan kekuasaan. Hanya saja harus melihat apakah dia adalah orang yang tepat untuk mempunyai kekuasaan?

Jika kau menjadikan 'kekuasaan' sebagai budakmu, kau akan sukses, sebaliknya jika kau menjadi budak 'kekuasaan' kau akan berakhir dengan menyedihkan.

Yi-feng sedang berpikir, kedua mata Pan-long-yun-gun dan Xiao-sang-men terus menatapnya, segera dia mempunyai rencana:

"Guru Jiang, di luar kota ada sebuah rumah, kalau tak salah itu adalah tempat sembahyang marga Bao, apakah kau tahu tempat itu?"

Tanpa menunggu Jiang Bo-yang menjawab, dia berkata lagi:

"Pukul 3 malam ini, aku harap Guru Jiang membawa semua murid Tian-zheng-jiao di kota Kai-feng ini untuk berkumpul di sana!"

"Guru Jiang dalam setengah hari ini, apakah kau sanggup mengumpulkan semua saudara kita?"

Pan-long-yun-gun segera menjawab:

"Ketua tidak perlu merasa khawatir, pukul 3 malam Bo Yang akan membawa semua saudara dan menunggu kedatangan ketua tapi...tapi jika semua saudara dikumpulkan, jumlahnya...."

Yi-feng menyela:

"Yang kumaksud saudara di sini adalah mereka yang mempunyai jabatan, apakah kau jelas?"

Jiang Bo-yang mengangguk.

Yi-feng tertawa dingin, dia sudah membalikkan tubuh lalu keluar dari ruangan.

Pan-long-yun-gun segera mengejarnya dan dengan hormat berkata lagi:

"Apakah Ketua akan pergi sekarang? Bo-yang mempunyai arak tua, apakah Ketua ingin minum terlebih dulu baru pergi? Biarlah hari ini Bo-yang sedikit melayani Anda."

Yi-feng tidak menghentikan langkahnya, dia hanya tersenyum lalu berkata:

"Kebaikan Guru Jiang aku terima, setelah urusan kita selesai, besok aku akan datang lagi untuk minum."

Pan-long-yun-gun dengan hormat ikut keluar mengantarkan Yi-feng. Dua laki-laki yang sejak tadi berdiri di depan pintu, terlihat wajah mereka pun sangat pucat, nafas ditarik dengan pelan.

Keluar dari pintu utama, dia melambaikan tangan kepada Pan-long-yun-gun, melarangnya ikut, lalu dengan tenang dia pun pergi dari sana. Dalam hati Yi-feng ingin tertawa.

Sesudah keluar dari kota Kai-feng, hari sudah sore, matahari yang akan terbenam memancarkan cahaya berwarna emas. Kota Kai-feng di bawah siraman sinar matahari terbenam berbentuk panjang. Bayangan panjang ini menutupi sosok Yi-feng.

Sekarang dia menjadi sangat bersemangat!

Tian-xing-mi-ji' yang ditulis oleh Wu Qing-qu sudah dibacanya dengan teliti. Walaupun belum bisa menguasai seluruh inti ilmu itu, tapi buat pesilat tangguh seperti Yi-feng walaupun baru mengerti sedikit tapi ilmu silatnya sudah maju pesat.

Selama dua tahun ini dia telah melalui banyak cobaan dan bahaya, semua ini tidak membuatnya jatuh melainkan membuatnya semakin bertambah kuat.

Tadinya hal yang dianggapnya tidak mungkin dilakukan sekarang mulai terlihat ada harapan. Harapan ini bisa terwujud hanya tinggal menunggu waktu.

Sosok Xiao Nan-pin meninggalkan kesan hangat di dalam hati, tapi dia harus menguburkan perasaan ini jauh di lubuk hatinya paling dalam.

Dia sadar jika seorang laki-laki saat menghadapi banyak masalah dan harus diselesaikan, bila terus memikirkannya malah akan menghabiskan waktu, perhatian dan perasaan kepada seorang perempuan adalah suatu kesalahan besar.

Karena itu dia pun segera mencari Feng-hong-jian ke untuk memberitahu apa yang telah dia lakukan dalam mengelabui Tian-zheng-jiao.

Sepanjang perjalanan, para 'Feng-hong-jian ke' sudah tahu bagaimana jahatnya dan bagaimana hebatnya kekuatan Tian-zheng-jiao.

Ketika Hua Pin-qi tahu kalau adik ketiga yang diasuhnya sejak kecil sampai dewasa ternyata adalah orang yang menguasai dunia persilatan dengan kejam, hatinya benar-benar terluka dan dia tidak bisa mengatakan apa pun.

Yi-feng dan para pesilat Chang-bai-shan meninggalkan kota Kai-feng bagian timur. Di sebuah penginapan dan tempat sembahyang bermarga Bao yang ada di sebelah barat kota Kai-feng, tepatnya di sebuah kota kecil bernama Er-shi-li-pu.

Di luar tempat sembahyang bermarga Bao ini banyak ditumbuhi pepohonan besar. Di dalam terlihat bersih dan kering. Musim semi dan musim gugur banyak yang datang untuk bersembahyang. Di sekeliling tempat sembahyang banyak orang datang ke sini untuk melancong.

Tapi hari ini, saat langit gelap di sekeliling tempat itu, tiba-tiba muncul sekelompok orang berbaju hitam. Mereka melarang siapa pun datang ke tempat itu.

Biksu-biksu penjaga tempat sembahyang ini merasa heran karena mereka ternyata diusir ke kuil lain. Penduduk Er-shi-li-pu melihat kalau tempat sembahyang bermarga Bao ini sangat terang dan banyak orang yang berkumpul. Semakin malam orang yang datang semakin banyak, mengapa bisa hal seperti ini? Ini menjadi teka teki bagi penduduk Er-shi-li-pu.

Menjelang jam 3 subuh, jika ada yang belum tertidur, mereka akan mendengar teriakan memilukan dari tempat sembahyang bermarga Bao.

Dan terlihat ada laki-laki yang berlumuran darah keluar dari sana, kemudian mereka kabur dengan kalang kabut membuat kota Er-shi-li-pu yang biasanya tenang menjadi heboh. Tapi penduduk yang selalu hidup tenang tidak ada yang berani untuk mencari tahu apa yang telah terjadi.

Hari kedua.

Ada beberapa orang memberanikan diri pergi ke sana untuk melihat-lihat. Tempat sembahyang yang tadinya bersih sekarang penuh dengan darah.

Mereka sadar kalau di tempat ini telah terjadi pertikaian sengit, tapi siapa yang membunuh dan siapa yang terbunuh? Bagi penduduk yang bukan orang persilatan, mereka tidak bisa menebaknya.

Ternyata ketika puluhan murid Tian-zheng-jiao dari markas cabang kota Kai-feng menunggu kedatangan ketua mereka...

Di dalam dan di luar tempat sembahyang suasana sangat hening. Suara orang bicara pun tidak terdengar. Pan-long-yun-gun berbaju emas, berdiri di depan, Xiao-sang-men Cheng Jing-ren berdiri di sisinya. Dalam hati dia terus berdebar-debar karena dia takut kalau ketua datang ke sini untuk menghukumnya.

Dari kejauhan terdengar seseorang memukul genderang menunjukkan sekarang jam 3 subuh. Pan-long-yun-gun melihat anak buahnya lalu segera menurunkan perintah:

"Saudara-saudara, berbarislah dengan baik, ketua akan segera tiba. Malam ini kalian akan melihat seperti apa wajah ketua kita, ini adalah keberuntungan kalian..."

Kata-katanya belum habis, tiba-tiba dari sekeliling tempat itu terdengar tawa yang menusuk telinga.

5 sosok manusia memakai penutup wajah datang seperti hembusan angin. Sebetulnya di sekeliling tempat ini telah ditanam tombol-tombol rahasia Tian-zheng-jiao tapi kelima orang berbaju hitam itu, entah dengan cara apa mereka bisa masuk kesana dengan selamat.

Pan-long-yun-gun membentak:

"Sahabat, datang dari mana!"

Suaranya baru selesai, bayangan sese-orang mendekatinya, terlihat ada cahaya berkilau. Warna biru keluar dari pantulan pedang menepisnya dari pundak ke bawah.

Jiang Bo-yang mendapatkan ilmu silat dari Song-shan, dan bukan ilmu silat sembarangan. Dia berhasil menghindar ke pinggir tapi gerakan si baju hitam ini sangat cepat. Pedang menyerangnya lagi 3 kali, setiap serangan mengarah pada nadi pentingnya. Dengan sekuat tenaga berusaha dia melawan, tapi karena tidak membawa senjata otomatis tenaganya pun berkurang.

Dia terus membentak dan bertanya, tapi orang berbaju hitam itu sama sekali tidak mau menjawab.

Di sisi terdengar lagi teriakan memilukan. Dari suaranya, dia tahu kalau itu adalah teriakan Xiao-sang-men. Dari sudut mata dia melihat Xiao-sang-men memegang dadanya yang berdarah kemudian tubuhnya limbung, akhirnya dia pun roboh.

Kemudian dalam ruangan, di sana sini terdengar teriakan memilukan kembali dan si baju hitam sambil tertawa dingin diajuga membentak.

Hati Pan-long-yun-gun semakin kacau, jurus pedang lawan semakin cepat dan semakin lihai. Jurus-jurus ganas dan pedang misterius, bagi orang terkenal seperti Jiang Bo-yang pun belum pernah melihat jurus seperti ini.

Karena cemas dia pun tidak bisa berpikir, sebuah kilauan melewati tangannya membuat tangan tergores panjang, darah segera bercucuran.

Melihat situasi seperti ini tiba-tiba dia menyerang dengan kepalannya. Ilmu andalan Shao-lin-si dikeluarkannya. Ini adalah ilmu kepalan tingkat tinggi, benar-benar sangat dahsyat. Walaupun orang berbaju hitam itu berilmu tinggi tapi saat dia melihat ilmu ini, dia sempat mundur dua langkah.

Setelah Jiang Bo-yang mengeluarkan jurus-jurus kepalan andalannya dan berhasil membuat lawan mundur, dengan tenaganya dia pun bersalto kabur dari sana.

Sejak tadi dia sudah melihat keadaan yang terjadi, ujung kakinya bertumpu kemeja sembahyang, tubuhnya berputar, seperti sebuah busur dia meluncur keluar dari jendela. Sekarang dia berusaha menyelamatkan diri dulu.

Di dalam ruangan itu terdengar teriakan minta tolong orang-orang Tian-zheng-jiao yang semakin keras. Walaupun dia mendengar, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Sambil mundur, dia baru sadar kalau tombol-tombol rahasia yang terpasang di luar semua sudah berhasil dikuasai lawan. Ilmu silat orang berbaju hitam itu sangat tinggi, benar-benar membuatnya terkejut. Siapakah orang baju hitam ini sampai sekarang pun dia belum tahu.

Karena itu Tian-zheng-jiao di kota Kai-feng berhasil dibuat hancur berantakan oleh seseorang yang misterius, yang pasti semua ini adalah hasil perbuatan Yi-feng.

Yi-feng dan para Feng-hong-jian ke, malam itu meninggalkan Kai-feng dan Er-shi-li-pu.

Kuda berlari semalaman. 'Feng-hong-jian ke' sekian lama tinggal di luar Jian-nan. Malam ini mereka baru merasa puas karena bisa mempraktekkan ilmu-ilmu mereka, hati mereka masih terasa bergolak dan tidak bisa ditahan.

Sampai-sampai Hua Pin-qi yang sudah tua pun, sambil menunggang kuda masih terus membicarakan hal yang terjadi semalam tadi.

0-0-0

BAB 49

Perubahan di kota Xun-yang

Yi-feng terlihat tersenyum, dia sangat mengerti para pesilat yang datang dari luar Zhong-yuan ini, walaupun mereka mempunyai ilmu silat tinggi tapi mereka belum pernah mempraktekkan ilmu silat mereka di pertarungan persilatan. 'Fei-hong-qi-jian' bisa sampai terkenal di kalangan persilatan, semua itu karena perjuangan dan jasa guru mereka.

Seperti seorang tuan yang mempunyai uang berlimpah, walaupun uangnya banyak tapi kalau seharian dia hanya diam di rumah, semua akan percuma. Dia tahu kalau uang banyak gunanya, tapi dia belum pernah mencoba untuk memakainya. Saat dia mengetahui kegunaan uang...waktu itu uangnya yang bertumpuk di rumah, bisa memberikan arti lain baginya. Dan kesenangan yang timbul di hati tuan itu tidak bisa ditebak siapa pun. ' Bagaimana dengan Yi-feng sendiri?

Dia menikmati rasa senang ini. Malam semakin larut, kuda masih berlari dengan kencang. Sekarang hatinya benar-benar merasa bebas. Kekesalannya selama dua tahun yang menumpuk di hatinya, malam ini hilang sebagian.

Hari mulai terang, pagi di awal musim semi, rasa dingin menusuk tulang. Tapi kuda dan penunggangnya terlihat berkeringat. Mereka tidak merasa dingin.

Setelah matahari terbit, mereka telah tiba di perbatasan Shan-xi di kota Xun-yang.

Yi-feng yang pertama tiba di pintu kota. Karena hari masih pagi, pintu kota belum dibuka. Yi-feng menoleh dan berkata:

"Pintu kota belum dibuka, tapi setelah kota Xun-yang, di depan sana sudah tidak ada kota besar lainnya lagi. Lebih baik kita singgah dulu di sini, sambil menunggu pintu kota dibuka, lebih baik kita menginap dulu di sana, setelah itu baru meneruskan perjalanan!"

Dia telah lama berkelana, tapi 'Fei-hong-qi-jian' baru pertama kali memasuki Zhong-yuan, maka semua Yi-feng yang memutuskan. Karena itu sekelompok orang ini terlihat beristirahat di luar pintu kota.

Semua yang terjadi di dunia terkadang sering terjadi secara kebetulan. Kebetulan ini membuat hal yang telah kita rencanakan harus diubah. Kalau mereka tidak memasuki kota Xun-yang dan memutuskan segera pergi dari sana, hal yang terjadi tidak akan seperti sekarang. Kejadiannya begitu rumit, tapi mereka ingin menunggu sampai pintu kota dibuka, sepertinya semua ini telah diatur dan direncanakan oleh Tuhan.

Hari baru saja terang, dan pintu kota baru saja dibuka. Yi-feng memutar kudanya, bersiap-siap memasuki kota. Tapi di depan pintu yang baru dibuka itu, muncul seekor kuda yang sedang berlari dengan kencang. Kuda itu berlari melewati Yi-feng.

Yi-feng tidak memperhatikan hal ini, dia hanya melihat penunggang kudanya berbaju mewah, sewaktu melewatinya, orang itu bersuara:

"Kok?"

Tapi Yi-feng tidak memperhatikannya, dia hanya menoleh sebentar untuk melihat, kemudian Hua Pin-qi dan yang lainnya telah menyusul dari belakang. Dan bersama-sama mereka memasuki kota itu.

Tapi sewaktu mereka baru saja memasuki kota, dari belakang terdengar ada yang membentak: "Berhenti!"

Suara itu besar dan tinggi, seperti ada yang memukul besi dengan palu di pinggir telinganya, membuat gendang telinga berdenging karena sakit.

Yi-feng dan Hua Pin-qi bersama-sama melihat, dari arah belakang muncul seekor kuda yang sedang berlari ke arah mereka.

Orang itu adalah orang yang tadi berpapasan dengan Yi-feng di pintu kota dan berpakaian mewah.

Dengan sikap tidak suka, Hua Pin-qi menunggu kedatangan orang itu, lalu berkata dengan dingin:

"Sahabat, kau berteriak kepada siapa?"

Penunggang kuda itu memakai baju berwarnaungu tua, bajunya dihiasi dengan sulaman bunga, disulam dengan benang berwarna kuning emas. Sepatunya tampak berkilauan karena banyaknya batu hiasan yang dipasang di sana.

Dia berada di depan mereka, dia hanya melihat Hua Pin-qi sekilas, kemudian dia melihat Yi-feng:

"Mengapa kau datang ke sini?"

Begitu Yi-feng melihat dengan jelas wajahnya, dia merasa darah di seluruh tubuhnya langsung berhenti mengalir. Orang berbaju mewah ini, walaupun kurus seperti sebatang kayu, dagunya masih ditumbuhi janggut kambing yang sangat jarang, tapi sorot matanya tajam seperti gunting. Bukankah dia adalah si Wajah Besi, Wan Tian-pin yang berhasil dikurung oleh Yi-feng di Wu-liang-shan?

Sekarang Yi-feng benar-benar terkejut, Hua pin-qi yang berada di sisinya terdengar marah dan membentak:

"Sahabat, Anda bicara dengan siapa? Anda...."

Kata-katanya belum selesai, si Wajah Besi dengan marah menatapnya, wajah kurusnya terlihat lebih sadis lagi melihat Hua Pin-qi!

"Apakah kau tahu, kau sedang bicara dengan siapa?"

Dia melihat Yi-feng.

"Hei, siapakah pak tua ini? Kalau dia sahabatmu, aku akan memaafkannya, kalau tidak...."

Yi-feng terkejut, dia pun merasa aneh. "Mengapa si Wajah Besi ini tiba-tiba bisa bersikap begitu sungkan kepadaku? Sewaktu di Wu-liang-shan, dengan segala daya upaya dia berusaha membunuhku, aku telah mengurungnya di gua rahasia di Wu-liang-shan, mengapa dia bisa keluar?..." tiba-tiba dia teringat sesuatu.

"Sekarang aku tampil bukan dengan wajah asliku! Tapi apakah si Wajah Besi ini dengan Xiao-wu yang wajahnya mirip denganku yang sekarang, memiliki suatu hubungan?"

Sewaktu Yi-feng sedang berpikir, Hua Pin-qi berkata dengan nada dingin:

"Hei, apakah pak tua ini adalah teman Adik? Kalau benar, aku akan memaafkannya, kalau tidak... Hhhh!"

Yi-feng mendengar kata-katanya lalu menjawab pertanyaan Wan Tian-pin.

Wajah kurus kering Wan Tian-pin tetap seperti dulu tidak ada perubahan, benar-benar pantas dijuluki Wajah Besi. Tapi Yi-feng melihat dari sorot mata Wan Tian-pin telah keluar aura membunuh.

Tiba-tiba si Wajah Besi menarik tali kekang kudanya, dia menyerang dengan telapaknya ke arah Hua Pin-qi. Kuda meringkik panjang, kuda tidak memberontak. Kuda terjatuh dengan lemas, kuda tidak bernafas lagi.

Sejak tadi Hua Pin-qi telah turun dari kudanya, begitu melihat kepala kuda yang ditumpangnya hancur karena dipukul pak tua yang bermuka datar ini, dia merasa aneh.

Dia terkejut! Tenaga telapaknya benar-benar kuat!

Kuda yang tersisa tinggal 3 ekor. Waktu itu juga Mao Wen-qi dan kedua adik seperguruannya segera mengeluarkan pedang masing-masing.

Wan Tian-pin tertawa dingin, dia terbang dari pelana menuju Mao Wen-qi, kemudian menjulurkan kedua telapaknya. Kesepuluh jarinya membentuk kaitan. Jurus cakar elang dari si Wajah Besi yang terkenal di dunia persilatan sekarang dikeluarkan di depan mereka.

Saat itu Yi-feng memikirkan hal ini dengan teliti, kemudian dia pun berdiri. Dia menggoyangkan tangannya sambil membentak:

"Tetua Wan, harap berhenti!"

Si Wajah Besi berhenti mendengar teriakan Yi-feng. Tubuhnya yang kurus kering berputar di udara kemudian kembali ke pelana kuda.

Tubuhnya yang kurus bergerak seperti ikan berenang di dalam air, berputar-putar di tengah udara.

'Feng-hong-jian ke' menarik nafas panjang. Mereka tidak menyangka kalau pak tua yang berpenampilan seperti tuan tanah ini mempunyai ilmu silat begitu tinggi.

Si Wajah Besi dengan dingin duduk kembali di atas pelana kudanya seperti tidak terjadi apa-apa. Sambil menghadap Yi-feng dia berkata:

"Cepat suruh mereka pergi, aku ingin bertanya sesuatu kepadamu!"

Yi-feng memberi tanda kepada Hua Pin-qi dan lainnya dengan isyarat mata.

'Feng-hong-jian ke' sebenarnya terkejut juga marah tapi mereka terpaksa menahan kemarahannya karena tahu kehebatan ilmu silat orang ini, apalagi Yi-feng memberi isyarat kepada mereka.

Mao Wen-qi membalikkan pergelangannya, memasukkan pedang ke dalam sarungnya. Wajah Hua Pin-qi terus berubah, akhirnya dia meloncat ke atas kudanya. Mao Wen-qi membentak Wan Tian-pin:

"Hari ini karena melihat muka adik, aku tidak mau ribut denganmu. Dalam 10 hari kami akan menunggu kedatanganmu dikota Xiang-yang."

Kata-kata ini ditujukan kepada Wan Tian-pin, sekalian memberi tahu kepada Yi-feng kalau mereka akan pergi ke Xiang-yang, dan berharap dia segera menyusul mereka.

Yi-feng mengangguk. Dalam hati berpikir:

"Apa hubungan si Wajah Besi dengan Xiao-wu? Jika aku tidak berhati-hati, aku bisa terjebak."

Wajah Besi terdiam di atas kudanya, dia tidak mendengar kata-kata Hua Pin-qi. Sepertinya dia sudah cukup mendengar kata-kata itu.

Empat orang dengan 3 ekor kuda yang ditunggangi 'Fei-hong-qi-jian' sudah berlalu dari sana. Wan Tian-pin baru berkata dengan dingin:

"Melihat mukamu, sementara ini aku akan membiarkannya dulu hidup selama 10 hari lagi... He!"

Orang ini terkenal karena kekejamannya di dunia persilatan, maka cara bicaranya pun seram dan dingin.

Anehnya, perkataannya seperti belum pernah selesai, dan selalu diakhiri kata 'He' dan mewakili arti lain.

Dia menunjuk pintu kota dengan cemetinya:

"Ikut denganku keluar dari kota ini, bantu aku menyelesaikan sesuatu kemudian kita pergi bersama ke Xi-liang-shan... He! Pemuda seperti kalian, bukankah sudah berjanji akan menungguku di You SiKou, mengapa kau bisa berada di sini?"

Yi-feng sama sekali tidak mengerti apa maksud Wan Tian-pin, terpaksa dia menjawab asal-asalan, dan mengikuti si Wajah Besi keluar dari kota.

Dari sudut matanya, Yi-feng melihat si Wajah Besi tampak serius. Di lehernya masih terlihat bekas luka berwarna ungu kehitaman. Yi-feng tahu kalau bekas luka ini adalah perbuatan dari si Tangan Terampil, Xu-bai.

Diam-diam dia mengeluh:

"Wajah besi Wan Tian-pin benar-benar aneh, beberapa kali dia terancam maut sekarang dia masih hidup dan berdiri dengan segar bugar di depanku, mengapa dia bisa kabur dari gua rahasia itu? Jika dia tahu aku bukan orang yang dimaksudnya, mungkin akan terjadi pertarungan hidup dan mati lagi di sini."

Setelah keluar dari kota itu, Wan Tian-pin melarikan kudanya dengan cepat, Yi-feng mengikuti dari belakang. Sekarang keingintahuannya muncul. Dia ingin tahu bagaimana cara Wan Tian-pin keluar dari gua rahasia itu? Lalu apa hubungan antara Xiao-wu dengan dirinya?

Kelihatannya Wan Tian-pin sangat hafal dengan jalannya, dia tidak melewati jalan besar melainkan melalui jalan-jalan kecil. Salju di jalanan masih tampak bertumpuk sepertinya sudah lama tidak ada yang lewat di sana.

Yi-feng merasa semakin aneh, apa yang akan dilakukan Wan Tian-pin?

Melihat wajah Wan Tian-pin yang kurus kering, sedikit ekspresi pun tidak ada. Mulut terkutup rapat, tidak bicara sepatah kata pun.

Dalam hati dia memang merasa aneh tapi Yi-feng tetap tidak banyak bertanya.

Wan Tian-pin berputar 2-3 kali, jalan terlihat semakin sepi dan semakin terpencil, tujuan mereka adalah ke sebelah timur kotaXun-yang.

Tempat yang mereka lalui semakin lama semakin terjal, untung kuda Yi-feng adalah kuda sehat, untuk sementara waktu kudanya masih bisa mengikuti kuda Wan Tian-pin dari belakang. Tapi karena telah menempuh perjalanan jauh, mulut kuda Yi-feng tampak berbuih, nafasnya pun terengah-engah.

Sesampainya di sisi sebuah hutan, tiba-tiba Wan Tian-pin menghentikan kudanya, kemudian menurunkan tas besar dari punggung kuda. Tangannya melambai ke arah Yi-feng, dia sendiri pun turun dari kudanya.

Hutan ini tertutup salju, sepertinya tidak ada yang pernah lewat di sana. Tas yang dibawa oleh Wan Tian-pin terlihat sangat berat tapi Yi-feng sampai sekarang tidak tahu apa tujuan Wan Tian-pin membawanya kemari.

Wajah Besi Wan Tian-pin terkenal dengan ilmu telapaknya ternyata ilmu meringankan tubuhnya pun tinggi. Dia membawa tas berat, sementara jalan dipenuhi salju tapi dia tetap bergerak dengan lincah dan cepat. Tidak tertinggal jejak telapak kakinya di permukaan tanah. Dia masuk ke dalam hutan.

Begitu memasuki hutan, cahaya mulai berkurang, dalam hati Yi-feng terus berpikir:

"Apakah dia sudah tahu tentang identitasku? Apa dia memancingku ke sini untuk membunuhku...."

Tapi sekarang ini sudah tidak ada kesempatan untuk mundur dari sana, terpaksa Yi-feng mengikutinya berjalan memasuki hutan.

Setelah memasuki hutan yang lebat, tiba-tiba Wan Tian-pin menoleh kepadanya memberikan tas itu kepada Yi-feng. Dia tetap tidak bersuara. Yi-feng meraba-raba tas yang diberikan padanya. Tas ini sangat berat dan selalu terdengar suara besi beradu. Ternyata benda yang ada di dalam tas ini berisi senjata dan peralatan untuk membongkar.

Yi-feng terus melihat Wan Tian-pin yang terlihat misterius. Sambil berjalan, dia mengeluarkan sesuatu dari balik dadanya. Setelah dilihat-lihat, Yi-feng baru mengerti ternyata Wan Tian-pin datang ke sini untuk mencari sebuah benda berharga.

Benda yang dikeluarkan dari balik dadanya adalah 2 lempengan besi berwarna hitam. Itu adalah alat yang dinamakan 'cahaya berputar' yang pernah diperlihatkan si Tangan Terampil, Xu-bai.

Yi-feng tahu manfaat benda ini dari Xu-bai. Sekarang dia hanya melotot melihat kedua lempengan besi yang terlihat seperti tidak berguna itu.

Dengan pelan Wan Tian-pin menggeser kakinya kemudian meletakkan alat itu di bawah. Tiba-tiba dia membalikkan tubuh, wajah seriusnya mengeluarkan tawa.

"Hei! Cepat keluarkan singkup dari dalam tas itu, bantu aku menggali di sini. Biasanya aku selalu bekerja sendirian. Hari ini aku mencari seseorang untuk membantuku, ini pertama kalinya kulakukan seumur hidupku!"

Yi-feng tahu julukan Wan Tian-pin adalah Tie-mian-gu-xing-ke' (wajah besi berjalan sendiri).

Seumur hidupnya dia belum pernah mencari seseorang untuk membantunya, ini bukan bohong.

Sekarang dia mencari Yi-feng untuk membantunya bekerja dalam misi rahasia ini, pasti karena wajahnya yang sekarang ini...wajah Xiao-wu, ada hubungan erat dengan Wan Tian-pin.

Kalau tidak mana mungkin Wan Tian-pin mengajaknya menggali benda berharga?

Memang dalam hati Yi-feng terus menebak-nebak, tapi dari wajahnya tidak terlihat apa yang sedang dia pikirkan. Dia membuka tas besar itu. Di dalam tas ada singkup dan peralatan lainnya, semua adalah peralatan untuk menggali. Diam-diam dia ingin tertawa dengan dugaannya tadi.

Salju di atas permukaan tanah membeku menjadi es maka permukaan tanah menjadi sangat keras, tapi dengan tenaga dari 2 pesilat tangguh ini, tanah keras pun bisa menjadi seperti pasir. Tidak lama mereka berhasil menggali sebuah lubang besar.

Ketika Yi-feng sedang menggali, terdengar suara TANG cukup nyaring, singkup Yi-feng patah menjadi 2. Ternyata singkup itu mengenai sesuatu. Sepertinya singkup Yi-feng mengenai benda seperti besi. Wajah Tie-mian-gu-xing-ke terlihat gembira. Dia mengambil singkup lainnya dan mulai menggali lagi. Tiba-tiba dari dalam lubang terlihat sebuah kilauan. Ternyata benda itu adalah uang perak dengan jumlah sangat banyak, kira-kira ada ratusan ribu tail jumlahnya.

Yi-feng memang seorang yang jujur, tapi melihat jumlah uang begitu banyak di depan mata, hatinya pun sedikit bergerak.

Tapi Wan Tian-pin hanya menarik nafas panjang kemudian dia melempar singkupnya. Dia tidak merasa senang lalu berkata:

"Uang lagi, huh!"

Dari kata-katanya, uang perak yang jumlahnya begitu banyak ternyata tidak sepenting besi jelek itu. Yi-feng merasa terkejut.

Terdengar Tie-mian-gu-xing-ke mengeluh lagi:

"Aku turun dari Wu-liang-shan, menghabiskan waktu begitu banyak, baru bisa menggali 3 tempat, tapi yang kutemukan hanya uang perak! Jika yang dimaksud benda berharga adalah uang perak, benar-benar membuatku patah semangat!"

Benda sama tapi di depan mata dua orang, nilainya akan berbeda.

Uang perak dengan jumlah ratusan ribu tail di mata perampok besar ini, hanya seperti besi tidak berguna, apalagi sekarang dia memiliki alat pengukur. Yang ingin didapatkan bukan uang perak atau uang emas, tapi benda yang nilainya lebih tinggi.

Cahaya langit masuk melalui celah-celah pohon menyinari tanah. Yi-feng meloncat keluar dari dalam lubang. Dibantu dengan cahaya yang berkilau ini, Yi-feng merasa cahaya ini benar-benar menusuk matanya.

Tie-mian-gu-xing-ke tertawa:

"Adik Xiao, jika kau suka semua uang yang ada di sini, aku akan memberikan padamu."

Tiba-tiba dia berkata lagi:

"Aku malang melintang di dunia persilatan cukup lama, di Gunung Wu-liang kau telah menolongku...."

Yi-feng segera mengerti, 'ternyata Wan Tian-pin yang berhasil kukurung di gua rahasia itu bisa keluar dari sana karena ditolong oleh Xiao-wu.'

Pantas sesudah dia keluar dari gua itu dia berhubungan dengan Xiao-wu.'

Tapi setelah mengerti duduk masalahnya, Yi-feng masih bertanya-tanya, 'mengapa Xiao-wu bisa pergi ke Wu-liang-shan? Mengapa dia tahu cara membuka pintu rahasia gua itu?' Karena terus berpikir dia lupa menjawab pertanyaan Wan Tian-pin.

Setelah keluar dari lubang itu, Wan Tian-pin berteriak:

"Adik Xiao, kau naik dulu, kemudian ratakan lagi lubang ini dengan tanah. Uang perak begitu banyak, aku tidak sanggup membawanya!"

Yi-feng mengiyakan lalu naik ke atas. Wan Tian-pin mengumpulkan tanah untuk menutup lubang tadi.

Setelah meloncat ke atas, Yi-feng berdiri di sisi Wan Tian-pin. Karena Wan Tian-pin terus menguburkan lubang itu dengan tanah, dia tidak memperhatikan gerakan Yi-feng.

Dalam pikiran Yi-feng muncul suatu hal. Dia sadarkan asalkan dia melayangkan sedikit saja tangan kanannya, dia bisa menyerang ketiak bagian bawah Wan Tian-pin, karena saat ini dia pasti tidak ada persiapan. Dia tidak akan bisa menghindari pukulannya ini.

Tapi dia tidak melakukannya walaupun di kemudian hari bila dia bertemu dengan Tie-mian-gu-xing-ke dengan wajah aslinya dan akan terjadi pertarungan sengit, mungkin saja dia yang akan kalah oleh Wan Tian-pin, tapi Yi-feng tidak sanggup melakukan hal licik seperti itu. Apalagi setelah dipikir antara dia dan Wan Tian-pin tidak ada dendam yang dalam, mana mungkin Yi-feng akan membunuh Wan Tian-pin dengan cara ini? Akhirnya dia membantu Wan Tian-pin menutupi lubang itu dengan tanah.

Dia tidak menolak juga tidak menerima uang perak pemberian Wan Tian-pin, karena dia merasa uang dengan jumlah begitu banyak bukan milik Wan Tian-pin, dia tidak berhak memberikan uang itu kepadanya dan dia tidak perlu menolak atau menerimanya.

Uang dengan jumlah begitu banyak, asalkan dipergunakan dengan benar bisa membuat banyak orang hidup dengan bahagia, termasuk bisa membangun banyak usaha. Mungkin kelak dia akan menggunakannya.

Dia juga percaya uang dengan jumlah banyak ini jika jatuh berada di tangannya, dia akan mempergunakannya dengan baik dibandingkan bila uang itu hanya terkubur di sini.

Karena itu dia ingin mendapatkan uang ini.

0-0-0

BAB 50

Perubahan yang terjadi tiba-tiba

Selama setengah tahun ini, dia selalu mengalami perubahan-perubahan aneh. Apakah Tuhan telah menggantikan semua ini untuknya, karena ketidakadilan yang selalu menyimpannya selama ini?

Seseorang yang tiba-tiba mendapatkan keberuntungan terus menerus, terkadang-kadang malah bukan hal yang bagus!

Tanah yang tadi telah digali ditutup kembali, tapi tidak bisa kembali seperti keadaan semula. Seperti perasaan seseorang, jika hatinya telah tersiksa walaupun datang perasaan untuk menggantikan perasaan sebelumnya, apakah bisa menutupi luka yang telah tertoreh?

Sesudah keluar dari hutan itu, tiba-tiba Wan Tian-pin bertanya:

"Apakah kau akan memberi tanda di sini agar di kemudian kau lebih mudah untuk mencari tempat ini dan mengambil uang perah itu?"

Yi-feng tersenyum dan menggelengkan kepalanya, dia melihat ke sekeliling. Dua ekor kuda yang mereka tinggalkan di luar hutan tampak gemetar karena kedinginan.

Mereka naik ke atas kuda dan kuda terus berlari keluar dari tempat itu. Kuda-kuda itu seperti manusia kalau berlari bisa mengusir rasa dingin.

Semalaman Yi-feng tidak tidur, sekarang dia berada di atas kuda dan tertip angin dingin, tapi dia sama sekali tidak merasa lelah.

Ketika dia berada di Xun-yang dia baru merasa perutnya sangat lapar sekali, dia selalu bertemu dengan orang-orang yang tidak ingin ditemuinya!

Sebenarnya dia juga merasa aneh mengapa Wan Tian-pin memaksanya pergi ke Xi-liang-shan? Apa yang telah terjadi di Xi-liang-shan?

Sejak bertemu dengan Sun-ming dan putrinya di Hua-shan, apa yang terjadi sepertinya di luar kehendaknya. Terkadang hal yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak menguntungkan bagi-nya, sampai-sampai dia sendiri pun tidak tahu mana yang lebih penting.

Dia berpikir sebentar kemudian melihat kedua mata Wan Tian-pin yang tajam seperti pisau, yang saat itu sedang melihatnya menunggu jawaban darinya.

"Hei, dalam keadaan seperti ini mau tidak mau aku harus menuruti apa yang diinginkannya. Apalagi aku tidak tahu keadaan Tuan Jian, Sun-ming, dan putrinya. Adik Pin entah pergi ke mana karena marah kepadaku? Akar kekuasaan Tian-zheng-jiao sudah sangat kuat menancap di dunia persilatan. Bila aku ingin membalas dendam, tidak bisa dalam waktu sehari dua hari akan selesai."

Yi-feng merasa banyak hal yang harus dia lakukan tapi dari mana dia harus memulainya, dia sendiri tidak tahu. Karena itu dengan tertawa terpaksa dia berkata:

"Jika Tetua tetap memaksa, aku akan menuruti keinginan Tetua."

Wan Tian-pin mulai tersenyum:

"Anak muda harus begitu! Kau tenang saja, aku pasti memberi kebaikan padamu. Mungkin sesampainya di Xi-liang-shan, bila aku mengusirmu pun kau pasti akan menolaknya!"

Kata-kata ini membuat Yi-feng seperti masuk ke kabut tebal lagi.

Sepanjang perjalanan, dia terus berpikir mengapa Wan Tian-pin memaksanya pergi ke Xi-liang-shan? Dia terus memikirkan jawabannya, tapi tetap tidak ada jawabannya. Hanya satu hal yang didapatkannya, Wan Tian-pin tidak berniat jahat kepadanya.

Karena setiap kali bila dia bertanya, Tie-mian-gu-xing-ke akan menjawab sambil tersenyum:

"Adik Xiao, kau tidak perlu banyak bertanya. Sesampainya di gunung itu, kau bisa tahu dengan sendirinya. Yang penting sekarang kita harus pergi ke Xi-liang-shan, dan ini tidak ada ruginya untukmu."

Wan Tian-pin benar-benar menjaga rahasia ini dengan ketat. Dari kata-katanya sepanjang jalan, dia ingin membuat Xiao-wu palsu...Yi-feng sebuah kejutan.

Yang membuat Yi-feng merasa kewalahan adalah sepanjang perjalanan Wan Tian-pin bertanya:

"Adik Xiao, aku lihat ilmu silatmu sangat tinggi, tenaga dalammu juga kuat dan punya dasar yang kuat juga, siapakah gurumu dan dari mana perkumpulanmu?" Dia juga bertanya, "adik Xiao, aku lihat kecuali ilmu silat, kau pun menguasai ilmu sastra, keluargamu pasti keluarga pelajar bukan? Apakah ayah dan ibumu masih ada? Di mana kampung halamanmu?"

Semua pertanyaan-pertanyaan ini dijawab secara tidak serius oleh Yi-feng. Diam-diam dia merasa beruntung karena sepertinya Xiao-wu sendiri pun belum pernah memberitahu semua ini kepada Wan Tian-pin.

Ketika tiba di kota Xin Yang, Wan Tian-pin bertanya satu kali lagi. Sesampainya di kota He-fei, Ia menanyakan hal yang sama lagi. Yi-feng merasa beruntung karena daya ingatnya sangat kuat. Dia mengulangi lagi jawabannya dengan kata-kata yang sama. Yi-feng hanya merasa aneh mengapa Wan Tian-pin terus menanyakan keluarga dan identitas Xiao-wu?

Wan Tian-pin tinggal di Wu-liang-shan selama 10 tahun, saat kekuatan Tian-zheng-jiao muncul dia sama sekali tidak tahu. Nama Xiao-wu pun tidak pernah dia dengar sebelumnya.

Dia terus bertanya, pasti bukan tanpa sebab. Hanya saja apa alasannya Yi-feng tidak tahu.

Wan Tian-pin dikurung di Wu-liang-shan oleh Yi-feng berkat akal cerdikanya. Walaupun ilmu silatnya tinggi, tapi dia tidak bisa keluar dari balik dinding yang tebal itu, dan di gua itu tidak ada jalan keluar lainnya.

Awalnya dia berharap pintu gua bisa dibuka dari dalam, tapi setelah 3 hari, dia sadar kalau harapannya kosong. Rasa lapar dan lelah membuatnya lemah dan hampir mati. Dia tidak berani memasuki gua lebih dalam lagi, karena di sana masih ada mayat si Tangan Terampil Xu-bai.

Satu harapan demi satu harapan sirna seiring waktu tapi pesilat aneh ini tidak rela mati begitu saja. Setelah dia minum darah Xu-bai yang mengandung obat mujarab, dia bisa bertahan hidup selama beberapa hari. Dia duduk bersila di depan pintu gua sambil memukul dinding gua dengan telapak Jin-gang-zhang.

Dia sadar kalau tenaga telapaknya sangat kuat. Tapi berniat membelah dinding gunung ini raasnya tidak mungkin malah dia merasa lebih haus, lapar, dan lelah.

Dia sama sekali tidak menyangka kalau suara tangan yang memukul dinding gunung bisa terdengar oleh Xiao-wu, yang saat itu berniat mencari harta karun dan Xiao-wu mendengar kabar kalau di gunung ini tinggal Pencuri Selatan dan Perampok Utara, maka Xiao-wu yang mempunyai ilmu silat tinggi langsung mengetahui kalau di dalam gua itu telah terkurung Perampok Utara, Wan Tian-pin.

Wan Tian-pin merasa sangat senang, Wan Tian-pin memberi tahu cara membuka pintu gua kepada Xiao-wu...karena sewaktu Yi-feng membuka tombol gua ini, dia sudah menghafalnya. Karena itu Wan Tian-pin sekali lagi mendapat mujizat, Tie-mian-gu-xing-ke hidup kembali.

Kuda yang mereka tunggangi adalah kuda yang terbiasa menempuh jarak jauh, maka dengan lancar mereka sampai di Xi-liang-shan di You Ji Kou. Jantung Yi-feng mulai berdebar-debar: "Jika tiba-tiba Xiao-wu yang asli muncul bagaimana, apa yang akan terjadi?" Tapi Tuhan telah mengatur semua ini dengan sangat sempurna.

Jika mereka tinggal di You-ji-kou satu hari saja, mereka akan bertemu Xiao Nan-pin yang tertangkap dan diantar oleh Qi-hai-yu-zi untuk menemui Xiao-wu asli. Yang selalu teringat pada benda berharga milik Pencuri Selatan dan Perampok Utara.

Mungkin jika mereka bertemu, waktu itu Yi-feng yang akan repot, tapi setelah itu tidak akan terjadi banyak masalah tapi hal ini memang tidak bisa terjadi begitu saja.

Tapi siapa yang bisa menebaknya?

0-0-0

BAB 51

Perempuan berbaju hijau

Bumi terlihat mulai terlihat gelap, karena hari mulai sore. Yi-feng menyimpan banyak pertanyaan, dia mengikuti Perampok Utara, Wan Tian-pin pergi ke Xi-liang-shan. Jalan di gunung

sangat terjal, baru berjalan beberapa kilometer, hari mulai gelap dan cuaca bertambah dingin. Tie-mian-gu-xing-ke yang berjalan di depan sering kali membalikkan kepalanya mengajak Yi-feng mengobrol. Mereka tidak menggunakan ilmu meringankan tubuh.

Tiba-tiba Wan Tian-pin membentak:

"Ikuti aku, hati-hati!"

Dia menghentakkan kakinya dan berlari ke sisi jalan. Yi-feng melihat, di sisi jalan ada hutan rimba. Karena hari gelap maka hutan itu terlihat gelap dan tanpa batas.

Entah bermaksud apa Wan Tian-pin membawanya ke dalam hutan. Dia bertanya-tanya di dalam hati, di depan terlihat Tie-mian-gu-xing-ke menyalakan korek apinya. Cahaya yang ada sangat kecil tapi di hari yang begitu gelap, cahaya itu tampak seperti sangat terang.

Yi-feng sedikit ragu, tapi Wan Tian-pin tampak melambaikan tangan memanggilnya. Dalam keadaan seperti itu, Yi-feng sadar dia tidak bisa mundur lagi, terpaksa dia ikut masuk ke dalam hutan.

Jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang dilalui oleh Xiao Nan-pin pada hari ketiga, Tie-mian-gu-xing-ke sangat hafal dengan jalan di sana, sepertinya dia sering datang kemari.

Semua ini membuat Yi-feng merasa aneh, semakin masuk ke dalam hutan, hatinya semakin waspada.

Dalam kegelapan dia melihat Wan Tian-pin membawa korek api, kemudian terdengar ranting yang terinjak, salju yang berderak, juga dedaunan yang jatuh berguguran. Suara ini membuat suasana malam yang begitu hening menambah sedikit kehidupan.

Mereka berputar kesana dan kesini, akhirnya mereka sampai di bibir jurang. Hutan tidak terlihat ada cahaya, maka cahaya yang terpantul dari langit membuat api yang dibawa oleh Wan Tian-pin terlihat kecil.

Di bawah jurang tampak gelap, tidak terlihat dasarnya. Di depan gunung terlihat ada bayangan rumah sepertinya itu adalah sebuah pondok.

Yi-feng mulai merasa aneh...dia sudah lama berkelana di dunia persilatan, pengalamannya cukup banyak, tapi belum pernah dia melihat di tempat berbahaya seperti ini dibangun sebuah pondokan. Apa maksud Wan Tian-pin mengajaknya kemari?

Sesampainya di tempat itu, Wan Tian-pin masih belum mengatakan apa pun, jika tiba-tiba dia dibunuh di sini, bukankah Yi-feng yang rugi?

Tiba-tiba Wan Tian-pin tertawa:

"Adik, ini adalah tempat tujuan kita. Aku menghabiskan banyak waktu juga pikiran, baru bisa membangun tempat ini. Orang persilatan yang pernah kemari tidak lebih dari 5 orang." Dari balik kata-katanya, dia menganggap Yi-feng beruntung bisa datang kemari karena dia yang mengajaknya.

Yi-feng tertawa dan berpikir, 'Ternyata rumah yang ada di dalam hutan rimba ini adalah rumah milik Wan Tian-pin.'

Tapi dia berpikir lagi, Di tempat seperti ini membangun rumah tinggal, pasti untuk menyimpan benda-benda berharga yang telah diarahnya seumur hidup, tapi...'

Belum habis berpikir, Tie-mian-gu-xing-ke sudah bersiul panjang.

Siulannya seperti teriakan burung bangau terus bergema hingga menembus awan, di dalam malam yang hening, suara itu dalam waktu lama masih terdengar jelas.

Yi-feng terkejut mendengar siulan Wan Tian-pin yang dilakukan dengan tiba-tiba. Dengan bantuan cahaya korek api, dia melihat wajah Wan Tian-pin yang serius terlihat cemas kemudian kedua matanya dengan bersemangat melihat rumah yang ada di seberang jurang.

Yi-feng adalah seorang yang sangat pintar. Dia segera berpikir, orang seperti Wan Tian-pin, jika membangun rumah ini untuk menyimpan benda berharga, dia tidak akan bersikap seperti ini kecuali kalau di sana ada benda yang bisa membuat Wan Tian-pin terlihat cemas seperti ini.

"Apakah ada sesuatu di sana?" Mata Yi-feng terus melihat ke seberang jurang itu, sesudah bersiul di sekeliling tempat itu kembali sepi.

Bayangan rumah dalam kegelapan, terlihat diam, tidak ada suara balasan apa pun dari sana. Wajah Tie-mian-gu-xing-ke tampak bertambah cemas lagi. Sepertinya dia bicara dengan suara kecil:

"Ada apa ini?"

Dia memungut sebuah batu kecil lalu melemparkannya ke seberang jurang.

Jarak dari sisi jurang yang satu dengan sisi jurang yang lain sekitar puluhan meter, apalagi sekarang gelap jaraknya tampak lebih jauh lagi.

Tapi batu yang dilempar itu seperti sebuah bintang jatuh melewati jurang dan terdengar suara BLETAK, batu itu bisa terlempar sampai di seberang.

Tenaga pergelangan Wan Tian-pin ternyata sangat kuat membuat Yi-feng terkejut melihatnya.

Wan Tian-pin yang berdiri di sisi Yi-feng, dia bersiul lagi, suara siulannya terdengar lebih tinggi lagi. Hatinya yang cemas bisa terasa dari suara siulannya.

Tiba-tiba dari rumah di seberang jurang terlihat ada yang menyalakan lampu merah. Lampu bergoyang tertiuip angin. Wajah Tie-mian-gu-xing-ke sekarang terlihat senang. Tangannya yang memegang korek api, membentuk lingkaran dengan miring kemudian dari arah berlawanan dia menggambar lingkaran. Tiba-tiba rumah yang ada di seberang jurang terdengar suara sorak kemudian lampu-lampu mulai dipasang semua. Rumah yang ada di seberang jurang sudah dipasang lampu. Dari sisi sebelah sini rumah itu benar-benar terlihat seperti tempat tinggi dewa dewi.

Wan Tian-pin terkenal dingin dan kejam. Sekarang dia bisa terlihat sangat senang, sambil tertawa dia berkata:

"Adik, harap sabar sebentar! Aku akan membuat sebuah kejutan lagi. Hhhh!...Selama 10 tahun ini, karena hal-hal seperti ini, aku telah membuat mereka melewati 10 tahun dengan kesepian. Tidak disangka mereka masih menungguku di sini..."

Yi-feng tertawa.

Setelah rumah yang ada di seberang jurang terlihat terang benderang, apalagi dengan lotengnya tampak lebih terang lagi. Empat sudut loteng itu dipasang 4 buah lampu. Seorang perempuan berbaju hijau tampak sedang menyandar ke pagar dan melayangkan tangannya.

Hal ini membuat Yi-feng terkejut. Dalam keterkejutannya dia mulai menebak-nebak sedikit. Tiba-tiba Tie-mian-gu-xing-ke tertawa terbahak-bahak.

Sambil tertawa dia menepuk pundak-nya:

"Adik, lihatlah! Gadis yang ada di rumah sana adalah putriku. Aku, Tie-mian-gu-xing-ke selalu pergi kemana pun seorang diri. Orang dunia persilatan tidak akan ada yang menyangka kalau aku mempunyai seorang putri..."

Kata-katanya baru selesai, dari rumah itu muncul seorang perempuan setengah baya, rambutnya disanggul, dia dipapah oleh seorang pelayan dan berdiri di sisi pagar. Dia melambaikan sapu tangan berwarna merah muda.

Yi-feng baru mengerti mengapa Tie-mian-gu-xing-ke selama berkelana di dunia persilatan selalu seorang diri, tangannya berlumuran darah, tapi dia di tempat terpencil seperti ini, dia membangun sebuah rumah yang ditinggali oleh istri dan putrinya.

Wan Tian-pin terus melambaikan tangannya. Tiba-tiba dari loteng seberang jurang terlihat seorang perempuan berbaju hijau, tangan kirinya memegang sebuah lampion dia terbang dan turun dari loteng.

Gerakan badannya ringan dan indah. Dari jauh terlihat dia seperti seorang dewi yang baru turun dari langit.

Wan Tian-pin berteriak:

"Hong-er! Apakah kau tidak takut?"

Sorot mata yang tajam terus menatap gadis yang ada di seberang jurang.

Pesilat berwajah besi ini sekarang melihat putrinya, seperti ayah-ayah lainnya di dunia ini, matanya memancarkan perasaan yang dalam.

Diam-diam Yi-feng menarik nafas. Selama dan sepanjang perjalanannya dengan Wan Tian-pin, baru sekarang dia melihat kalau Wan Tian-pin bisa memancarkan sedikit perasaan kemanusiaannya.

Sebenarnya di dunia persilatan, siluman-siluman yang kejam, ketika mereka berada di tengah keluarga mereka, mereka pun seperti orang biasa, mempunyai perasaan seperti manusia biasa. Hanya saja perasaan manusiawi ini kecuali di depan keluarga mereka, untuk keadaan lainnya tidak mudah terlihat.

Di bawah loteng tempat untuk berdiri hanya beberapa meter. Gadis berbaju hijau itu berdiri di tempat sempit itu. Angin malam yang dingin meniup bajunya yang berwarna hijau. Bajunya berkibar-kibar. Dia seperti terbang mengikuti hembusan angin ini.

0-0-0

BAB 52

Memasang kain berwarna menjemput tamu

Yi-feng melihat ke seberang jurang, tiba-tiba dari loteng rumah itu diturunkan sehelai kain panjang. Dua orang pelayan perempuan memegang ujung kain. Kemudian secara bersama-sama mengibarkannya. Kain berwarna dan panjangnya mencapai puluhan meter itu tampak berkibar tertiuip angin. Tahulah kalau kedua pelayan itu mempunyai ilmu silat yang lumayan tinggi.

Tie-mian-gu-xing-ke kembali bersiul panjang. Tubuhnya bergerak seperti seekor bangau terbang, dia terbang menuju kain berwarna itu, kemudian dia mengeluarkan sedikit tangannya. Kain ditarik kembali, perampok besar yang terkenal di dunia persilatan ini mengikuti gerakan kain yang ditarik kembali, dia telah menyeberangi jurang.

Dari jauh Yi-feng melihat gadis berbaju hijau itu memeluk ayahnya dengan erat. Perempuan setengah baya itu tampak berbisik kepada kedua pelayan tadi, kedua pelayan itu segera melambatkan tangannya, kain berwarna itu segera dilempar lagi. Kain bergerak seperti pelangi.

Yi-feng tidak segera mengikuti gerakan kain yang terbang itu. Karena banyak hal yang tidak bisa diputuskan dengan sembarangan. Apalagi hal yang menyangkut hidup dan matinya. Yi-feng juga manusia, kalau dia menyerahkan nyawanya ke tangan kedua pelayan itu, bukankah dia bertindak sangat ceroboh?

Dalam keraguannya, terdengar Tie-mian-gu-xing-ke berteriak dari seberang sana:

"Adik, cepatlah kemari!"

Dia memukul kain berwarna itu, kain tampak bergetar dan terbang lagi, seperti seekor naga sakti yang turun dari langit.

Dengan bantuan cahaya lampu, kain itu tampak berkilauan, kain itu seperti bukan terbuat dari hasil tenunan.

Suara Wan Tian-pin baru selesai, dari seberang jurang terdengar teriakan seorang perempuan:

"Apakah aku yang harus ke sana untuk menjemputmu? Di sini...."

Kata-katanya belum selesai, Yi-feng sudah tertawa, kemudian dia pun meloncat, bajunya yang besar belum diselipkan di pinggangnya dengan rapi, maka baju itu pun berkibar, dia seperti sedang menaiki angin.

Saat tangannya memegang kain berwarna itu, tangannya terasa dingin, kain itu seperti terbuat dari bahan emas juga seperti dari besi. Kedua pelayan itu bersuara, keempat tangan mereka terangkat ke atas, kain berputar kembali, Yi-feng mengumpulkan nafasnya, tanpa menunggu kain ditarik kembali, tubuhnya yang panjang melesat terbang ke angkasa.

Awalnya dia setengah membungkukkan tubuhnya, sekarang kedua tangannya direntangkan. Sekarang dia naik lagi setinggi 2.50 meter, dengan posisi kepala di bawah dan kaki di atas, dia meluncur seperti sebuah anak panah ke arah loteng, seperti sebuah lukisan.

Gadis berbaju hijau itu berteriak:

"Ilmu silatmu hebat!"

Tie-mian-gu-xing-ke juga tertawa panjang. Tiga orang itu dalam waktu bersamaan mendarat di loteng.

Tangan kanan perempuan setengah baya itu masih memegangi pelayannya, dengan suara kecil dia berkata:

"Tian-pin, mengapa baru sekarang kau pulang?"

Suara yang mengandung rasa rindu dan bingung, tidak membutuhkan kata-kata lainnya untuk mengungkapkan perasaannya. Hanya beberapa kata ini telah membuat siapa pun yang mendengar termasuk Yi-feng ikut merasa sedih.

Tampak Wajah Besi Wan Tian-pin agak berubah, dia melangkah ke depan, memegang tangan kanan perempuan setengah baya itu dan menatapnya, tapi Wan Tian-pin tidak mengatakan apapun.

Ribuan bahkan puluhan ribu bahasa, terbias dari tatapan mata mereka!

Perempuan setengah baya itu menyeka sudut matanya dengan lengan baju, dia berusaha tertawa dan berkata:

"Tidak disangka, kau akan pulang kali ini, dan kau membawa seorang tamu. Hhhh! Selama 10 tahun kami hampir melupakan dunia ini kecuali kami yang tinggal di sini, masih ada orang lain."

Diam-diam Yi-feng menghela nafas.

Perempuan setengah baya dengan rambut digelung, terlihat wajahnya lesu, kedua matanya yang tadinya tampak bening, sudut matanya terlihat banyak kerutan, selama bertahun-tahun waktu terindah dalam hidup perempuan ini dilewati dengan rasa sepi.

Wan Tian-pin menarik nafas dan berusaha tertawa:

"Ini istriku, ini Xiao-wu, Adik Xiao, Hei...Hui Qi, hari ini kita bisa bertemu kembali, semua ini karena Adik Xiao, kalau tidak ada Adik Xiao, aku sudah mati."

Istri Tie-mian-gu-xing-ke memberi hormat kepada Yi-feng, Yi-feng segera membalasnya, dalam hati dia berkata, 'Tidak disangka, siluman seperti Tie-mian-gu-xing-ke mempunyai istri dan anak seperti mereka. Kalau aku memberitahu keadaan ini kepada orang lain, mungkin tidak ada yang mempercayainya?'

Dia melihat kedua pelayan tadi, dari jauh mereka terlihat seperti dua orang gadis belia, ternyata setelah dilihat dengan teliti ternyata di sudut mata terlihat sudah ada kerutan. Mungkin usia mereka sekitar 30 tahunan. Dari mata dan alis, terlihat kalau mereka hidup dengan kekhawatiran. Ternyata sewaktu gadis-gadis ini baru datang mereka sangat belia, sekarang 10 tahun telah berlalu, dandanan mereka tidak berubah, tapi hati mereka yang sedih telah membuat mereka bertambah tua. Siapa yang bisa merasakan perasaan seperti ini?

Tangga yang panjang, mereka terus menurunnya, suami istri Tie-mian-gu-xing-ke senang menyambut tamu. Beberapa pelayan terlihat mulai tua, mereka memegang lampu dan terus berjalan. Yi-feng berjalan di depan, gadis berbaju hijau itu tertawa kepadanya dan berkata:

"Waktu aku dan ibu pertama mendengar siulan ayah, kami masih tidak percaya kalau ayah benar-benar sudah pulang! Pernah sekali waktu aku mendengar ada siulan, ternyata itu hanya burung hantu yang berteriak dari luar, aku mengira itu adalah suara ayah, suara ayah yang pulang!"

Yi-feng merasakan tawa gadis ini mengandung kesedihan yang dalam.

Dia berpikir lagi mengenai dirinya sendiri, apa maksud Tie-mian-gu-xing-ke membawanya ke sini? Dia mengeluh, mengapa hal ini bisa terjadi padanya? Wajahnya telah diubah dengan ketrampilan tangan Xiao Nan-pin, dan secara kebetulan bisa mirip dengan Xiao-wu. Di dunia ini memang banyak hal yang terjadi secara kebetulan, tapi bukankah kebetulan seperti ini sangat jarang?

Kemudian pikirannya menyambung, memikirkan tangan yang telah ikut campur dalam perubahan nasibnya, yang telah membuatnya mengalami bermacam-macam kehidupan yang aneh. Siapa yang menyangka berkat ketrampilan tangan Xiao Nan-pin, akan menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam dunia persilatan.

Dia menarik nafas, tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya, kemudian terdengar suara lembut yang berkata:

"Hei, kau salah jalan!"

Ternyata yang menegurnya adalah gadis berbaju hijau itu, dia tertawa kepada Yi-feng, sepasang matanya yang indah dengan tertawa menatapnya.

Tie-mian-gu-xing-ke tertawa:

"Adik Xiao, kau sudah jauh-jauh datang kemari. Hong-er, kau harus menjadi nona rumah yang baik!"

Gadis itu mengulurkan tangannya dan tertawa:

"Mari, ikut denganku!"

Dia berputar, lalu membawa jalan, melihat sosok punggungnya, Yi-feng teringat pada seseorang. Dunia begitu luas, dimana sekarang dia berada?

Tie-mian-gu-xing-ke benar-benar orang aneh, dia bisa membangun rumah yang sulit dicari oleh siapa pun. Dia pun mendekor rumah begitu mewah, tidak semua orang bisa memikirkan hal ini.

Gadis berbaju hijau itu turun dari loteng, dia mendorong sebuah pintu, terlihat cahaya hijau memancar dari dalam kamar itu.

Wan Tian-pin tersenyum dan memberitahu, Yi-feng masuk dengan perlahan. Perabotan kamar itu tidak terlalu banyak, ada sebuah dipan telah dialasi dengan sebuah tikar yang bahannya seperti terbuat dari bahan kumis naga, masih terlihat ada sebuah rak berkaki tinggi terbuat dari akar pohon yang usianya sudah ratusan tahun. Di atas rak ada sebuah tungku kecil yang digunakan untuk membakar kayu wangi.

Kayu itu belum terbakar habis, asapnya yang wangi tampak membumbung naik ke atas langit-langit kamar. Tirai dan kain pembungkus lampu semuanya berwarna hijau. Ditambah dengan baju hijau yang dikenakan gadis ini, semuanya menjadi serba hijau. Bunga-bunga yang ditanam di dalam pot-pot ditempatkan di sudut-sudut ruangan. Menghiasi kamar yang tidak terlalu luas, seperti sebuah lukisan yang indah.

Seorang pelayan dari dalam membawa sebuah baki yang terbuat dari keramik. Di atas baki terlihat ada 4 buah cangkir berisi teh harum dan masih panas. Dia meletakkan keempat cangkir itu di atas meja kecil yang ada di sebelah Yi-feng.

Seorang pelayan berbicara dengan berbisik kepada perempuan setengah baya itu, terlihat perempuan itu tertawa:

"Kau ini! Semakin lama semakin bodoh, tentu saja kau harus menyiapkan sayur dan arak, masa kau harus bertanya lagi padaku?"

Wan Tian-pin tertawa terbahak-bahak:

"San-San, kau telah tumbuh besar! Mengapa kau masih mengenakan baju yang modelnya sama seperti 10 tahun lalu? Hhhh... sudah sepuluh tahun! Tidak disangka, semua tidak berubah, hanya saja kalian, hhhh...hanya saja kalian sudah semakin tua."

Si Wajah Besi biasanya selalu memperlihatkan wajah datarnya, sekarang tiba-tiba dia tertawa, bisa mengeluh, berarti perasaannya sedang bergejolak!

Bunga-bunga yang tumbuh di dalam ruangan itu membuat suasana menjadi seperti musim semi. Orang-orang di sana tertawa dan terlihat sangat menawan, hidup dalam hutan terpencil walaupun tertutup kesedihan selama bertahun-tahun, sekarang tertutup oleh rasa suka ria karena telah bertemu dengan orang yang dirindukan.

Yi-feng melihat Tie-mian-gu-xing-ke sama seperti orang biasa, punya perasaan, maka dia merasa dia mulai dekat dengan Wan Tian-pin.

Tapi waktu teringat kembali saat dia berada di Wu-liang-shan, dia sangat sadis dan kejam, dia merasa takut lagi.

"Kalau dia tahu kalau aku bukan orang yang menolongnya yang bernama Xiao-wu, apa yang akan terjadi?"

Begitu dia mengangkat kepalanya, dia melihat sepasang mata Wan Tian-pin sedang menatapnya, gadis berbaju hijau itu pun dengan sepasang matanya yang bening seperti air melihatnya tanpa berkedip. Hati Yi-feng bergetar.

Ruangan itu hangat seperti musim semi, timbul pikiran aneh, 'Apakah maksud Wan Tian-pin membawaku kemari. apakah semua ini untuk putrinya?'

Dia tersenyum dengan terpaksa, Wan tian pin

"Adik Xiao, berpuluh-puluh tahun orang persilatan memanggilku dengan sebutan Wajah Besi, tapi begitu bertemu Adik, aku merasa julukan 'Wajah Besi' ini lebih cocok untuk Adik."

Diam-diam Yi-feng ingin tertawa, karena dia tahu semua perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya tidak terlihat dari wajahnya, karena tertutup rapat oleh topeng kulit manusia, sekalipun dia tertawa, tapi kalau dilihat dari luar, tetap bermuka datar, apalagi ekspresi wajahnya yang lain, lebih tidak terlihat lagi.

Lihat di dunia ini, orang yang bertopeng ternyata bukan hanya Yi-feng.

Topeng yang dipakai oleh orang-orang, kualitasnya berbeda dengan topeng Yi-feng... topeng yang mereka kenakan terbuat dari kepura-puraan, pengalaman, dan hal lainnya.

Tapi topeng ini bersifat sama...untuk menipu orang-orang dan menutupi kebusukan-nya sendiri. Wajahmu, apakah kau pun memakai topeng yang seperti ini juga?

Pikiran Yi-feng bercampur aduk dengan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dimengerti...

Dia merasa ada secangkir teh panas disodorkan ke depannya, cangkir itu terbuat dari giok hijau, air teh seperti berwarna hijau muda, ditambah dengan dua tangan lembut yang menyuguhkan teh untuknya.

Dengan bengong dia menatap pemandangan indah ini, terdengar suara lembut berkata padanya, "Hei, minumlah teh ini! Namaku adalah Wan-hong, aku adalah putri dari ayahku..."

Setelah mengatakan ini, gadis cantik itu tertawa:

"Kau telah berbuat baik kepada ayahku, aku merasa sangat berterima kasih! Kelak kalau terjadi sesuatu padamu, aku pasti akan membantumu!"

Kedua matanya yang bercahaya tampak berkedip seperti bintang di malam musim kemarau, bola matanya seperti riak air sungai.

Setelah menerima cangkir teh itu, Yi-feng tidak bisa bicara apa pun, dia hanya mendengar tawa Wan Tian-pin yang senang.

Dia sadar, kali ini kedatangannya ke Xi-liang-shan sebenarnya karena dia hanya sekedar ingin tahu, tapi keingintahuannya ini malah membawanya mendapatkan kesulitan.

0-0-0

BAB 53

Jauh di langit, dekat di depan

Sewaktu Yi-feng berada dalam ruangan serba hijau ini, dia meminum teh panas yang berwarna hijau juga. Saat itu adalah saat di mana Xiao Nan-pin sedang mendapat perlakuan yang belum pernah dialaminya di dalam gua.

Yi-feng mana tahu apa yang terjadi pada Xiao Nan-pin. Seorang gadis yang sedang jatuh cinta, demi Yi-feng, dia rela kehilangan miliknya yang paling berharga dalam hidupnya!

Malam itu Yi-feng menjadi orang yang sangat dihormati dan sangat dipentingkan. Suami istri Wan Tian-pin melayaninya sampai pagi, mereka terlihat sangat berhati-hati padanya. Setelah itu dia diatur tidur di sebuah kamar tidur yang dekorasinya pun serba hijau dan mewah. Akhirnya dia mendapatkan kesempatan untuk beristirahat.

Tapi sewaktu dia tahu kalau kamar yang ditempatinya adalah kamar tidur putri Wan Tian-pin, pikirannya mulai terasa kacau lagi.

Dalam hidup Yi-feng, telah terjadi perubahan-perubahan besar, semua terjadi karena perempuan...

Sebelum dia mengenai Xue Ruo-bi (istrinya), dia hanya seorang laki-laki yang tidak tahu apa-apa tentang cinta.

Setelah dia bertemu dengan Xue Ruo-bi di sebuah jembatan kecil di Jian-nan, kehidupannya berubah, berubah dari yang biasa menjadi beraneka ragam.

Kehidupannya menjadi beraneka ragam, tapi itu tidak bertahan lama, karena itu Yi-feng merasa kecewa, merasakan kekosongan yang menyedihkan.

Dia juga mulai merasakan apa yang disebut siksaan perasaan, ternyata rasa ini lebih sakit dibandingkan dengan siksaan lainnya!

Sewaktu seorang laki-laki melihat perempuan yang dicintainya sudah tidak pantas untuk dicintai lagi, dan ternyata perempuan itu pun tidak mencintainya lagi, kekecewaan ini lebih berat dibandingkan dengan putusnya harapan!

Semua hal yang mereka dulu anggap indah, sekarang malah terasa buruk, semua janji kehidupan semati hanyalah tipuan dan kepura-puraan.

Kalau perubahan ini terjadi secara perlahan dan dialami dalam jangka waktu yang lama, mungkin perasaannya akan lebih baik. Tapi kalau terjadi secara tiba-tiba, rasa sakitnya akan membuat siapa pun tidak tahan menerimanya.

Tapi Yi-feng bisa menerima perasaan seperti ini, yang pasti dia juga pernah memberikan kesedihan pada orang lain, tapi itu bukan kehendak hati nuraninya.

Sekarang, melihat sorot mata Wan-hong, dia tahu kalau gadis ini telah jatuh cinta padanya. Dan perasaan ini bisa dikatakan sengaja dibuat oleh ayah gadis ini, karena keadaan seperti ini sangat kentara sekali.

Yang paling celaka adalah dia sadar kalau dia bukan orang sebenarnya, dia sedang menyamar sebagai Xiao-wu.

Sekarang dia mewakili perasaan orang lain.

Seseorang yang siang dan malam ingin dibunuhnya untuk membalas dendam kesumatnya. Hal yang terjadi begitu rumit, dia menjadi bingung.

Dia tidak tahu bagaimana membereskan masalah ini, dia hanya bisa menyandarkan kepalanya ke atas bantal berwarna hijau, dia masih merasa khawatir.

Matahari semakin tinggi, hari sudah siang.

Sekarang musim dingin tapi matahari muncul, sebenarnya saat seperti ini adalah saat yang menyenangkan, tapi hati Yi-feng sekarang ini sama sekali tidak merasa senang.

Dia pun turun dari tempat tidurnya, mengenakan bajunya dan keluar dari kamar serba hijau dan serba wangi itu. Dia berjalan ke ruang tamu.

Di ruang tamu tidak ada siapa pun, sisa-sisa barang kemarin sudah tidak terlihat ternyata sudah dibereskan oleh pelayan.

Tirai sutra berwarna hijau terlihat sedikit bergerak, hari ini matahari memang muncul, tapi tetap ada angin. Yi-feng mengencangkan bajunya kemudian keluar dari ruang tamu.

Dia menyandar ke pagar yang dicat merah, lalu melihat jurang yang terjal, sambil mengenang masa lalu, pikirannya mulai kacau lagi.

Tiba-tiba di sisinya terdengar suara tawa perempuan, wangi yang tadi diciumnya di kamar, sekarang tercium lagi di sini.

Wan-hong tersenyum lembut dan berkata: "Apakah semalam kau tidur nyenyak?"

Yi-feng tertawa, dia menggerakkan tubuhnya hampir saja dia mengenai tubuh hangat itu.

Sewaktu dia sedang menatap ke seberang... Ada sebuah pemandangan yang hampir membuat detak jantungnya berhenti, pemandangan itu muncul di depan matanya.

Sekarang matahari bersinar dengan terang, maka apa yang terjadi di seberang jurang akan terlihat jelas. Seseorang berdiri di sisi jurang itu. Wajahnya terlihat pucat, rambut berantakan, di sudut matanya terlihat bekas air mata, wajahnya tampak sedih...

Dia adalah Xiao Nan-pin yang sudah lama tidak dijumpainya.

Setelah dicabuli, Xiao Nan-pin dibawa oleh Qi-hai-yu-zi Wei-ao-wu ke You-ji-kou, di sana dia hampir saja dicabuli lagi. Sewaktu dia berada dalam bahaya, dia diselamatkan oleh dewa penolongnya...

Di Xi-liang-shan, di sebuah gua rahasia, dia mengalami sebuah kehangatan sementara. Tapi di sana pula dia kehilangan miliknya yang paling berharga dalam hidupnya, tapi dia pun sepertinya mendapatkan sesuatu.

Sewaktu dia berada dalam keadaan sangat tidak tenang, dia melihat 'dia' yang telah mengubah kehidupannya telah pergi dari gua itu.

Dengan susah payah Xiao Nan-pin baru berhasil menemukan 'dia', maka bagaimana keadaan hatinya sekarang, bisa dibayangkan.

Terhalang oleh sebuah batu besar dan jurang yang dalam, mereka hanya bisa saling pandang, tanpa kata-kata dan tanpa bahasa, tapi dalam hati bagaimana perasaan mereka sulit dijelaskan...

Yang pasti perasaan mereka tidak sama.

Wan-hong melihat sikap orang yang ada di sisinya tampak berubah.

Dalam hidup gadis ini, selalu dilalui di rumah di hutan terpencil ini.

Sekarang dia telah menjual hatinya kepada pemuda yang sedang berdiri di sisinya.

Karena pemuda ini, seorang pemuda luwes dan begitu ramah, walaupun tidak bisa melihat-nya tertawa, tapi dari kedua matanya yang bersinar terang, Wan-hong bisa melihat sebuah tawa ramah.

Dia pendiam dan jarang tertawa, lelaki seperti ini biasanya adalah seorang lelaki penuh cinta. Dia berkhayal, dia tertawa dan dia berharap selamanya dia adalah pemuda yang paling baik dan tepat untuknya.

Apalagi pemuda inilah yang telah menolong ayahnya.

Sekarang, Wan-hong dengan sepasang matanya yang terang melihat 'dia' yang berdiri di sisinya, dia sedang melihat 'dia' yang berada di seberang jurang.

"Siapakah perempuan itu? Mengapa sorot matanya terlihat aneh saat melihat 'dia'?"

Walaupun hanya sekejap, tapi bagi mereka bertiga hal ini seperti berlangsung dalam waktu yang panjang.

Xiao Nan-pin merasa dunia begitu luas, tapi tidak ada tempat baginya untuk singgah. Kakinya seperti melayang, dunia ini bukan miliknya, tapi dia pun bukan milik dunia ini. Bagaimana dengan Yi-feng?

Dia merasa aneh, mengapa Xiao Nan-pin bisa datang kemari?

Karena terlalu kaget, membuatnya tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Wan-hong yang masih berada di sisinya bertanya:

"Siapakah dia?"

Xiao Nan-pin yang berada di seberang jurang seperti tidak bisa berdiri dengan seimbang, dia hampir terjatuh ke bawah jurang.

Yi-feng berteriak, kedua tangannya memegang pagar, jari tangannya melesak masuk ke dalam kayu pagar. Secara refleks kedua tangan Xiao Nan-pin mencengkram dinding jurang, tapi tidak ada sesuatu yang bisa diraihinya.

Hanya dalam waktu singkat dia telah terjatuh sedalam puluhan meter, jurang sangat dalam, seperti akan menelannya.

Yi-feng tidak bisa berpikir panjang, matanya melihat kain panjang yang masih terlilit di sudut loteng, semalam kain itu digunakan untuk menyambut kedatangan tamu.

Dengan cepat dia menyabet ujung kain yang masih terlilit itu, kemudian ujung yang lain dia serahkan pada Wan-hong, lalu dia berlari keluar dari loteng.

Perubahan yang terjadi sangat cepat.

Wan-hong dengan bingung menerima kain berwarna itu, belum sempat dia bertanya, Yi-feng bergerak seperti seekor burung walet, lalu terbang keluar.

Jarak kedua sisi jurang paling sedikit sekitar 18-20 meter, Yi-feng meloncat ke seberang jurang. Masih tersisa 7 meter lagi baru bisa sampai ke seberang. Yi-feng sudah melupakan hidup dan matinya...

Sewaktu perasaan manusia sedang bergejolak, bukankah sering melakukan tindakan seperti ini?

Dia mengumpulkan tenaganya, kedua kakinya bergoyang, sekali lagi dia terbang, sekarang dia berada di tengah udara, tidak ada tempat baginya untuk menendang, walaupun dia bisa maju, tapi tidak bisa dilakukan dengan maksimal!

Dia melihat ke seberang jurang, hanya tinggal 3-4 meter lagi, baru bisa mencapai bibir jurang. Justru dalam keadaan seperti ini jarak malah terasa sangat jauh. Kadang-kadang puluhan kilometer terasa lebih dekat dibandingkan dengan jarak beberapa meter. Kadang hanya beberapa meter tapi terasa jauh seperti di ujung langit.

Bukankah hubungan manusia pun berjarak seperti ini?

Sejak kecil Yui Feng telah belajar ilmu silat, selama 10 tahun dia belajar dengan tekun, sekarang semua ilmu dia kerahkan, tapi tetap tidak berdaya mencapai apa yang dia inginkan. Sewaktu dia sedang mengumpulkan nafasnya untuk melaju lagi, tubuhnya seperti bintang jatuh, terus terjun ke dalam jurang. Awan hitam menutupi cahaya terang, bumi menjadi gelap dan dingin.

0-0-0

BAB 54

Cinta kokoh

Wan-hong yang berdiri di sisi pagar melihat keadaan seperti itu, dia berteriak, tangannya mencengkram ujung kain berwarna itu, dalam hati dia terus berpikir, 'Siapakah perempuan itu? Mengapa dia begitu mati-matian berusaha menolong perempuan itu?'

Kedua tangannya terasa ringan, ujung kain itu sudah tidak berat berarti sudah tidak ada orang yang memegang ujung kain satunya lagi. Tubuh Yi-feng sudah meluncur masuk ke dalam jurang yang tidak berdasar. Gadis yang pertama kali jatuh cinta ini merasa kepalanya pusing. Tenggorokannya seperti tersumbat sesuatu, dia tidak bisa berteriak.

Setelah dia berhasil menenangkan dirinya, dia baru melihat ke bawah, dia seperti melihat ada bayangan seseorang, bayangan itu bergerak pelan bergeser ke bawah.

Hanya saja karena cahaya matahari tertutup awan, maka bayangan orang yang sudah berada di bawah dengan jarak 30-40 meter itu tidak terlihat. Dia berusaha untuk melihat, tapi tidak bisa menebak siapa pemilik bayangan itu.

Suara ribut-ribut itu mengejutkan Wan Tian-pin, dia segera berlari ke loteng dan membentak: "Apa yang telah terjadi?"

Wan-hong masuk ke dalam pelukan ayahnya, sambil menangis, dia menceritakan apa yang telah terjadi.

Wan Tian-pin terkejut, tapi dia berusaha untuk tetap menghibur putrinya:

"Tidak apa-apa. Dia sudah jatuh, dengan ilmu silat yang dimilikinya, dia tidak akan mati... nanti ayah akan coba-coba turun untuk mencarinya, kau sudah besar, jangan menangis lagi!"

Dia mengelus rambut putrinya, tapi dalam hati dia merasa tidak yakin dengan perkataannya sendiri. Tidak akan terjadi apa-apa pada Yi-feng itu tidak mungkin, siapa pun yang jatuh ke dalam jurang, sekalipun dia mempunyai ilmu silat tinggi, tetap akan sangat membahayakan, tadi hanya bahasa untuk menghibur putrinya.

Bagaimana nasib Yi-feng dan Xiao Nan-pin sekarang?

Tapi tenaganya telah berkurang, dia terjatuh ke dalam jurang, dan sekarang tali kain telah berada di ujung.

Walaupun keadaan sangat berbahaya, dia masih bisa menenangkan diri, waktu tidak mengijinkannya untuk bertanya-tanya, biasanya manusia secara refleks bisa menentukan semuanya.

Ujung kain sebelah sana sudah tidak ada yang memegang, maka dia pun mengembalikan kain itu ke tempat semula.

Jarak antara Yi-feng dengan seberang jurang semakin jauh. Dia berpikir sebentar, kemudian kedua kakinya menendang lagi.

Dia maju ke depan, gerakannya seperti anak kecil yang sedang bermain ayun-ayunan, dalam keadaan hidup dan mati ini, bahaya yang terjadi sulit untuk diucapkan.

Dinding jurang memang tidak ditumbuhi rumput atau pun akar pohon, tapi dinding jurang itu l>erlekuk-lekuk, celah gunung masih terlihat...

Dalam keadaan bingung Xiao Nan-pin, dia tidak bisa menggapai sesuatu.

Yi-feng berada dalam bahaya, dia merasa takut, tapi dia berusaha untuk menenangkan diri.

Di dalam hatinya ada satu keyakinan, yaitu dia harus mencari Xiao Nan-pin, walaupun Xiao Nan-pin telah menjadi mayat. Saat seperti sekarang ini semua perasaan manusia akan muncul. Orang-orang seperti Yi-feng terkadang akan mempertaruhkan nyawanya. Dengan sepasang tangan yang kuat seperti besi, dia berusaha merayap di dinding jurang dan perlahan-lahan mulai turun.

Jurang sangat dalam, dia sendiri tidak tahu apakah dia mampu turun sampai ke bawah. Jika dia tidak berhat-hati dia akan terjatuh, dan nyawanya akan melayang. Tiba-tiba terdengar suara rintihan. Dia bertambah semangat.

Yang perlu diketahui, di tempat seperti ini tidak akan ada manusia, maka dapat dipastikan itu adalah suara Xiao Nan-pin.

Suara rintihan ini memberitahu kalau Xiao Nan-pin masih hidup.

Karena terlalu merasa senang cengkraman tangannya kurang kuat, sebuah batu bergulir melewati tubuhnya, tidak terdengar suara batu yang terjatuh itu sampai di dasar jurang.

Yi-feng merasa punggungnya menjadi dingin, tanpa terasa dia telah berkeriang dingin, segera dia memfokuskan perhatiannya tidak berani berbuat ceroboh.

Kira-kira setelah turun 10 meter lebih, suara rintihan itu semakin terdengar jelas.

Yi-feng merasa aneh, jurang ini sangat terjal, di tengah-tengah jurang tidak ada tempat untuk berpijak, Xiao Nan-pin terjatuh seperti bintang jatuh, mengapa bisa tersangkut di tengah-tengah jurang?

Kelima jarinya membentuk seperti kait dan mencengkram dengan kuat ke celah-celah batu, kemudian dia pun melihat ke bawah, ternyata tidak jauh dari kakinya ada sebuah batu besar di sana.

Di atas ditumbuhi dengan rerumputan berduri. Suara rintihan Xiao Nan-pin terdengar dari rerumputan itu.

Dia turun lagi beberapa meter, tiba-tiba dia berseru tertahan. Ternyata di balik rerumputan tinggi itu ada sesuatu. Sepasang tangan berlumuran darah mencengkram rumput berduri itu dengan erat. Yi-feng melihat itu untuk pertama kalinya.

Dia melihat wajah Xiao Nan-pin yang cantik penuh dengan darah. Darah memenuhi wajahnya, membuat warna wajahnya yang asli sampai tidak terlihat.

Yi-feng menjadi lemas, hampir dia terjatuh lagi. Mata Yi-feng menjadi buram, apakah itu karena embun atau air mata? Dia sendiri pun tidak tahu apa yang menyebabkannya.

Dia berusaha menenangkan diri dan melihat ke sekeliling sambil berkata:

"Ini aku, Nan Pin. Jangan takut!" Yi-feng melihat mata Xiao Nan-pin terbuka dan melihat kepadanya langsung. Dengan suara terputus-putus gadis itu berkata:

"Nan... Kakak... perempuan... perempuan tadi... itu siapa?"

Perasaan Yi-feng mengalir sudah seperti air sungai atau gelombang laut yang menerpanya. Dia melupakan segalanya. Yang dia rasakan sekarang hanyalah cinta Xiao Nan-pin yang dalam kepadanya. Karena itu dia tertawa:

"Nan Pin! Jangan bodoh, dia adalah putri temanku!"

Dia berusaha menghibur, terlihat sedikit tawa di wajah Xiao Nan-pin, dia terlihat seperti sekuntum bunga mawar begitu indah dan harum. Xiao Nan-pin memejamkan matanya dan berkata:

"Kalau begitu... aku... aku merasa... lebih tenang... aku kira... kau suka kepadanya."

Kebingungan Yi-feng bertambah lagi. Hampir saja dia meloncat ke bawah untuk memeluk dan menenangkan perempuan ini.

Walaupun tempat itu penuh dengan rerumputan berduri, asalkan ada perasaan tulus, rumput itu bukan menjadi penghalang.

Sejak dulu sampai sekarang ini, benda apa yang lebih mahal dibandingkan dengan perasaan yang begitu tulus?

Yi-feng memotong kata-katanya. Demi rasa cinta yang tulus, dia harus lebih menyayangi nyawanya sendiri dan nyawa Xiao Nan-pin tentu saja!

Sekarang adalah penghujung musim dingin. Musim semi akan segera tiba, dia ingin bersama dengan Xiao Nan-pin menikmati musim semi yang cerah, dan menikmati kehidupan dan perasaan yang tulus ini.

Karena itu dia memberi semangat: "Adik Pin, semangatlah! Jangan berpikir macam-macam, aku akan menarikmu keluar dari sana!"

Yi-feng merasa air matanya mengalir keluar. Air mata bening mengalir mengikuti garis wajahnya, setetes demi setetes, membasahi bajunya.

Ada laki-laki di mana air matanya tidak bisa mengalir, dikarenakan belum mencapai tahap yang sangat menyedihkan. Tapi sekarang ini Yi-feng bukan merasa sedih melainkan karena terharu dengan perasaan yang tulus.

Orang yang meneteskan air mata belum tentu dia merasa sedih.

Yi-feng berhasil menemukan sebuah celah, dia memasukkan tangannya ke dalam celah itu. Selama puluhan tahun dia berlatih ilmu silat dan belum pernah berhenti sama sekali, walaupun tangannya mencengkram kuat seperti besi, tapi dia merasa sakit hingga menusuk tulang.

Hanya saja rasa sakitnya ini tidak sama seperti sakitnya perasaan hati, perasaan sedih dengan bercampur senang.

Pelan-pelan dia membungkukkan tubuhnya, sebelah tangannya mencengkram dinding, sedangkan tangan yang lainnya terjulur ke rerumputan. Dia terpaksa menjenggut rambut Xiao Nan-pin dan mengangkatnya ke atas. Xiao Nan-pin merasa kesakitan dan dia merintih lagi, dia berkata:

"Kakak Nan, tenanglah, asalkan kau sudah kemari, aku tidak akan merasa takut. Aku... aku sepertinya aku tidak sampai terluka parah."

Gadis yang setia pada cinta ini sekarang mempunyai semangat ingin hidup kembali, juga bersemangat untuk melawan kematian. Maka perkataannya tidak terputus-putus lagi.

Yi-feng merasa Xiao Nan-pin sangat ringan. Dia tersenyum untuk menghibur, karena dia tahu ilmu meringankan tubuh Xiao Nan-pin belum hilang. Darah yang memenuhi wajah dan tangan Xiao Nan-pin hanya luka luar.

Mereka bersemangat untuk merangkak naik ke atas.

Yi-feng melihat ke atas, jarak ke atas jurang tinggal 30 meter lagi, dia percaya dengan kemampuan ilmu silatnya dan Xiao Nan-pin, walaupun masih jauh, dia yakin mereka sanggup naik ke atas.

Awan hitam menutupi cahaya matahari sekarang hilang entah ke mana.

Sekarang Yi-feng merasa dunia ini penuh dengan kehidupan, setiap bergerak satu meter, dia merasa bahagia.

Kadang-kadang kita menganggap kalau kebahagiaan sudah sangat dekat, padahal sebenarnya masih sangat jauh, jauh hingga tidak terbayangkan!

Yi-feng tahu kalau perjalanan mereka ke atas jurang adalah perjalanan yang sangat sulit.

Dia melihat Xiao Nan-pin, keadaannya benar-benar membuat Yi-feng sedih. Wajah, tangan, dan badannya penuh dengan darah, rambutnya berantakan dan bajunyarobek di sana sini.

Tapi perempuan yang dipenuhi dengan rasa cinta ini, merasa sangat bahagia. Kebahagiaan ini membuat siksaan batinnya berkurang.

"Ternyata semalam 'dia' adalah Kakak Nan," hatinya merasa bahagia dan hangat, tidak ada bahasa yang bisa mengungkapkannya.

Sekarang dia tahu bahwa Kakan Nan juga menyayanginya. Jika tidak mempunyai perasaan seperti itu, untuk apa dia berusaha menolongnya sampai harus menempuh bahaya?

Karena itu Xiao Nan-pin tertawa, pelan-pelan dia berkata:

"Kakak Nan, apakah kau merasa lelah? Apakah harus kupapah?"

Yi-feng tertawa dan menggelengkan kepalanya. Pelan-pelan dia meraih pinggang Xiao Nan-pin karena Yi-feng tahu yang membutuhkan bantuan sekaran ini bukan dirinya, melainkan Xiao Nan-pin.

Selama ini, ilmu silat 'cecak' yang belum pernah dilatih sekarang dia bersemangat tinggi menggunakan ilmu meringankan tubuh untuk merayap...semua ini dipastikan karena dia mempunyai dasar ilmu silat tinggi.

Perjalanan merangkak memang sulit, tapi kemana pun itu, pasti itulah tujuannya.

Ketika Yi-feng mengangkat Xiao Nan-pin ke atas jurang dia menyusul meloncat ke atas. Dia menganggap sekarang ini dia adalah orang yang paling beruntung di dunia ini.

Dia terbaring telentang untuk mengambil juga mengatur nafasnya, setelah itu baru membuka mata.

Xiao Nan-pin masih diam berbaring di sisinya. Awan putih masih menggantung di atas, sinar matahari masih bersinar, Xiao Nan-pin sadar kalau semua ini bukan sekedar mimpi, maka perasaan bahagia memenuhi hatinya.

Yi-feng membalikkan tubuhnya, sorot matanya yang lembut melihat Xiao Nan-pin. Dia mengenakan baju berwarna ungu muda, sekarang telah berubah warna menjadi hitam keabuan.

Baju bagian dadanya sobek, terlihat baju dalamnya. Dadanya yang terlihat montok, terlihat berdetak kencang, darah lengket melekat di bajunya dan sekarang disinari matahari, maka terlihat sangat menyilaukan.

Karena itu Yi-feng segera mengalihkan perhatiannya ke wajah Xiao Nan-pin.

Wajahnya yang cantik dipenuhi dengan luka! Kulitnya yang mulus tergores, sehingga terlihat luka berwarna merah.

Darah mulai mengering, ada juga yang masih melekat di lukanya. Luka agak dalam ini masih meneteskan darah. Wajah yang tadinya terlihat sangat cantik sekarang terlihat sangat jelek!

Yi-feng tidak tega melihatnya, dia berjongkok disisi Xiao Nan-pin. Matanya terlihat kebingungan. Xiao Nan-pin pelan-pelan membuka matanya, dia melihat kekasihnya saat ini terus memandang wajahnya.

Karena itu gadis yang sangat setia pada cinta ini tertawa. Tawa membuat kulit wajah tertarik dan sakitnya jadi bertambah. Tapi baginya ini adalah hal biasa! Xiao Nan-pin menjulurkan tangannya. Tangan yang putih terluka, ada sebagian karena luka terlalu dalam sampai terlihat

tulang putihnya. Dia dengan lembut memegang telapak Yi-feng walaupun keadaan tangannya sedang terluka.

0-0-0

BAB 55

Budi dan dendam sulit dibedakan

"Istirahatlah dulu! Lihat kau sudah tampak sangat lelah...." katanya sambil menarik nafas. Hatinya merasa bahagia, dia berkata lagi, "Tadi pagi ketika aku terbangun, aku tidak melihatmu di sisiku, apakah kau tahu aku merasa sangat sedih karenanya, aku...."

Dengan malu-malu dia tertawa manja:

"Aku mengira yang semalam itu bukan dirimu, melainkan Xiao-wu yang kurang ajar itu. Kakak Nan, lebih baik kau buka topengmu. Biarkan aku melihat wajah aslimu. Aku tidak suka dengan topengmu, selalu membuatku merasa khawatir."

Kata-kata lembut ini diungkapkan oleh seorang gadis yang sedang berada dalam keadaan lemah.

Tapi bagi Yi-feng kata-kata ini seperti petir di siang bolong, membuat siapa pun yang mendengarnya akan terkejut! Pikirannya mulai kacau lagi!

Xiao Nan-pin tidak tahu apa-apa, dia mulai berkhayal mengenai masa depannya yang bahagia. Dia tertawa lembut dan berkata:

"Semalam jika kau tidak datang menolongku, aku... aku tidak tahu harus bagaimana lagi."

Dengan malu-malu dia tertawa:

"Begitu kau datang, aku... aku benar-benar tidak menyangka kau begitu... jahat! Kakak Nan, jangan tinggalkan aku lagi. Aku... aku sudah menjadi milikmu."

Dengan pikiran kacau, Yi-feng berusaha menyusun apa yang dialaminya semalam. Tapi dia sadar ini adalah hal sebenarnya.

Karena bagi gadis yang sedang jatuh cinta ini, mengatakan hal sebenarnya adalah hal yang sangat kejam.

Yi-feng berlutut, dia berlutut di depan gadis ini. Dia tidak bisa berkata apa-apa.

Xiao Nan-pin dengan pelan memutar tubuhnya dan berkata manja:

"Kau ini, aku menyuruhmu membuka topeng, kau tidak mau menurut. Cepat buka topengmu!"

Yi-feng melihat wajah Xiao Nan-pin yang penuh dengan luka, dalam hati dia mengeluh. Dengan sikap bingung dia membuka topeng dari wajah orang yang telah membuat banyak orang benci kepadanya.

Wajah sedih kembali terlihat.

Sekarang Yi-feng mempunyai perasaan yang tidak bisa diungkapkan, apakah itu adalah perasaan sedih, kasihan, atau marah?

Tapi walau bagaimanapun dia tidak tega memberitahu kepada Xiao Nan-pin kalau 'dia' yang semalam bukan dirinya.

Dia tidak tega membuat gadis yang baru jatuh cinta ini terpuruk. Air matanya yang semalam saja belum kering, sekarang bila di-tambah dengan luka baru, keadaanya sangat dikasihani.

Apalagi menurut pengalamannya selama ini berkelana di dunia persilatan, dia tahu luka Xiao Nan-pin walaupun bisa sembuh tapi tidak akan mengembalikan wajahnya seperti semula.

Kalau seorang gadis cantik tahu, wajah cantiknya akan hilang, hal ini akan membuatnya merasa menyesal seumur hidup. Untuk apa Yi-feng harus menambah beban kesedihan gadis ini?

Saat dia mengambil keputusan membuka topeng ini, saat itu juga dia telah mengambil keputusan, biar dia yang menanggung semua ini. Dia tidak akan membiarkan gadis ini terhina lagi.

Dia menganggap keputusan yang diambilnya ini adalah keputusan benar dan tidak ada pilihan lain. Dia memang merasa sedih tapi karena cinta tulus gadis ini kepadanya bisa menutupi semua kesedihan ini.

Karena itu dengan mata yang mulai tergenang air mata, dia berusaha tertawa kepada Xiao Nan-pin:

"Nan Pin, jangan banyak berpikir lagi. Semalam jika itu bukan aku, memang siapa?"

Yi-feng melihat wajah Xiao Nan-pin tertawa seperti sekuntum bunga. Tawa membuat wajahnya yang tampak jelek dan penuh dengan luka terlihat menjadi cantik.

Karena itu Yi-feng berkata lagi:

"Istirahatlah dulu di sini, pejamkan matamu. Aku akan membawamu ke atas. Hhhh... tadi pagi... tadi pagi, aku tidak tahu kalau kau pun bangun pagi, maka aku memutuskan kemari mencari teman, tidak disangka malah terjadi hal ini...."

Dia menahan kesedihan yang dalam, mengakui dosa yang tidak dia lakukan.

Karena sekarang begitu melihat Xiao Nan-pin tertawa, dia bisa ikut tertawa.

Demi orang yang paling dibencinya, dia harus menanggung semua kesalahannya, ini benar-benar menyalatkan!

Jika kau pikirkan hal ini pelan-pelan, kau akan sadar kalau pengorbanan Yi-feng sangat besar dan keberaniannya pantas diacungi jempol tapi...

Tiba-tiba di belakang mereka terdengar ada yang tertawa dingin dan seram. Yi-feng melihat ke sekeliling, ternyata 'Tie-mian' dengan wajah tanpa ekspresinya melihatnya dengan sorot mata dingin.

Ketika kedua mata mereka saling beradu, mulut Tie-mian-gu-xing-ke mengeluarkan tawa dingin.

"Ternyata kau, tidak disangka seumur hidup aku berkelana di dunia persilatan bisa juga tertipu olehmu."

Tangan kanan Yi-feng memegang topeng, dia bersiap siaga.

Xiao Nan-pin membuka matanya melihat wajah Wan Tian-pin yang dingin. Dia terkejut.

Walaupun dia tidak mengenal Wan Tian-pin, tapi melihat keadaan ini, dia tahu kalau orang ini bermusuhan dengan Yi-feng maka dia pun berusaha bangun dan duduk.

Yi-feng sudah berdiri, dia tahu Wan Tian-pin sudah mengenalnya. Hal ini akan sangat merepotkan tapi dia tetap berusaha menghibur Xiao Nan-pin:

"Nan Pin, tidak apa-apa! Kau istirahat saja...."

Kata-katanya belum selesai, Wan Tian-pin tertawa dingin:

"Aku merasa aneh, apakah hatimu tertutup oleh minyak babi hingga kau menolongku keluar dari gua itu?"

Yi-feng mundur selangkah, dia melindungi Xiao Nan-pin tapi matanya terus melihat sepasang tangan Wan Tian-pin, kemudian melihat ke atas sambil tertawa. Tawa Yi-feng membuat wajah Wan Tian-pin berubah. Setelah tertawa Yi-feng kembali seperti semula. Sepertinya tawa panjang tadi sama sekali tidak berarti apa-apa.

Mata Wan Tian-pin mulai bergerak, Yi-feng mulai bersiap-siap.

Waktu itu di sisi jurang terdengar teriakan suara perempuan. Dia adalah gadis berbaju hijau. Dia berlari ke arah mereka.

Sosok hijau ini, saat kalanya menapak ke bawah, dia segera meluncur ke sisi ayahnya seperti takut kalau ayahnya akan menyerang Yi-feng.

Tapi begitu melihat wajah Yi-feng, dia berteriak, dia menunjuk Yi-feng sambil bertanya dengan nada terkejut:

"Kau... kau... apa yang terjadi?"

Yi-feng melambaikan topeng kulit itu dan berkata:

"Tetua Wan, apa yang telah terjadi, Anda pasti sudah tahu. Sebenarnya antara aku dan Tetua tidak ada dendam ataupun budi, kemarin... dan juga pagi ini, aku telah merepotkan Tetua. Tapi aku janji, kelak aku pasti akan membalas budi Tetua. Tentang mengapa aku memakai topeng, ini karena terpaksa. Tetua adalah orang pintar, tidak perlu kujelaskan lagi apa alasannya, tapi aku tetap harus menjelaskannya. Aku sama sekali tidak bermaksud mempermainkan Tetua...."

Tie-mian-gu-xing-ke tertawa, sepasang matanya seperti elang terus melihat Yi-feng. Dia ingin melihat rahasia apa yang tersimpan di dalam hati pemuda ini.

Sampai sekarang dia belum tahu kalau pemuda yang berdiri di depannya sekarang ini, bukan orang yang telah menolongnya dari Wu-liang-shan...ini benar-benar tidak terbayangkan. dia masih merasa aneh. Tapi wajahnya terlihat dingin dan seram.

"Seumur hidupku, dendam dan budi selalu kuputuskan tanpa keraguan. Tapi antara kita, budi dan dendam telah bercampur menjadi satu. Jika kau tidak menolongku, aku pasti masih terkubur di Wu-liang-shan, di gua rahasia itu. Tapi aku terkurung di sana pun karena kau, bocah tengik!"

Wan-hong membuka matanya yang besar. Dia hanya bengong di sisi ayahnya. Sesudah mendengar kata-kata ayahnya, dia semakin tidak mengerti. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi di antara mereka.

Yi-feng tersenyum. Dia ingin bicara lagi tapi

Wan Tian-pin sudah berkata:

"Ada budi, ada balas budi, ada dendam, ada balas dendam, ini adalah sifatku, aku membalas dendam, tidak bisa membalas budi. Apakah semua itu adalah balas budimu?"

Diam-diam Yi-feng memuji Tie-mian-gu-xing-ke walaupun seumur hidup, jalan hidupnya tidak benar tapi mengenai budi dan dendam, dia tetap bersikap seperti seorang laki-laki sejati.

Yang harus diketahui orang persilatan mengukur seseorang tidak sama dengan orang biasa, apalagi mengenai 'budi' dan 'dendam', hal ini sangat diperhatikan oleh orang dunia persilatan.

Maka Tie-mian-gu-xing-ke benar-benar terganggu karena hal ini.

Dengan dingin Yi-feng melihatnya. Dalam hati dia terus berpikir, 'Apakah aku harus mengaku kalau yang menolongnya keluar dari gua itu bukan aku, melainkan orang lain?'

Angin berhembus. Xiao Nan-pin mendekati Yi-feng.

Yi-feng sadar jika dia menjelaskan semua ini, Wan Tian-pin pasti akan segera menyerang-nya dan dia sadar kalau dia tidak akan bisa mengalahkan Wan Tian-pin. Dia akan mati dan Xiao Nan-pin akan terpukul karenanya.

Dia adalah seorang laki-laki sejati, mana boleh berpura-pura menjadi orang lain untuk memperoleh keuntungan? Apalagi orang yang mirip dengannya itu adalah orang yang telah menghinanya.

Karena itu diam-diam dia menarik nafas sambil memegang tangan Xiao Nan-pin.

"Wan Tian-pin, aku akan jujur kepadamu, yang menolongmu dari gua rahasia itu bukan aku. Di antara kau dan aku tadinya tidak ada dendam atau pun budi, tapi sekarang ada dendam tidak ada budi. Jika kau mau membalas dendam pada-ku, silakan saja, tidak perlu...."

Kata-katanya belum selesai, terpotong oleh tawa panjang Wan Tian-pin.

"Benar-benar jantan! Sangat jantan!"

Wan Tian-pin tertawa:

"Jika kau menganggap aku mudah ditipu, kau salah besar. Apakah aku akan percaya pada kata-kata bohongmu itu?"

Suaranya baru berhenti, Wan-hong yang bersandar ke tubuh ayahnya, pelan-pelan berkata:

"Ayah, kau tidak bisa membalas dendam juga tidak bisa membalas budi, jika begitu kedua-duanya tidak perlu dibahas lagi. Bukankah hal itu sangat bagus?"

Wan Tian-pin melihat putrinya, dia menarik nafas panjang.

Wan Tian-pin tahu putrinya telah jatuh cinta kepada pemuda itu.

Sebenarnya ini adalah harapannya, bisa dikatakan kalau semua ini dia yang merencanakannya. Sekarang dia sendiri yang kebingungan.

Dia terus berpikir, tiba-tiba dia melambaikan tangan mencegah Yi-feng yang akan bicara.

Dengan dingin dia berkata:

"Tidak perlu banyak omong lagi, aku sudah mengambil keputusan...."

Pelan-pelan dia mengeluarkan jari telunjuk dan jari tengahnya, lalu berkata:

"Seumur hidup, dendam dan budi sangat jelas, aku tidak akan menggunakan cara air susu dibalas dengan air tuba, tapi aku juga tidak bisa membiarkan dendam begitu saja. Maka aku akan memberikan 2 pilihan kepadamu, kau boleh pilih salah satu."

Dengan sombong Yi-feng tertawa:

"Jika aku tidak mau memilih kedua-duanya, bagaimana?"

Wan Tian-pin sama sekali tidak mendengar perkataan Yi-feng, dia terus berbicara:

"Pertama, aku melihat kau adalah seorang laki-laki sejati, jika kau mau menjadi muridku, semua dendam dan budi kuanggap selesai sampai disini. Menjadi muridku kau bisa belajar ilmu silat dariku...buku Tian-xing-mi-ji bisa kita pelajari bersama-sama."

Wan-hong diam-diam merasa berterima kasih kepada ayahnya karena dia tahu kalau ayahnya melakukan semua ini demi dirinya. Dia melihat Yi-feng, berharap sekali ini Yi-feng akan menjawab 'baiklah'.

Tapi Yi-feng hanya tertawa dingin, tanpa banyak berpikir dia sudah berkata:

"Apa pilihan keduanya?"

Luka telapak Xiao Nan-pin sangat berat, tapi dia dengan lembut memegang tangan Yi-feng. Dalam hati dia memuji sikap Yi-feng.

Raut wajah Tie-mian-gu-xing-ke berubah: "Pilihan kedua adalah... dulu untuk membangun rumah rahasia ini, aku bolak balik Xi-liang-shan, baru berhasil memperoleh tempat ini."

Yi-feng merasa aneh mengapa Wan Tian-pin sekarang ini malah membicarakan hal yang tidak penting.

Wan Tian-pin dengan dingin berkata:

"Sebelum aku berhasil menemukan tempat ini, aku menemukan sebuah gua. Gua ini seperti gua rahasia yang ada di Wu-liang-shan, hanya ada satu jalan ke sana. Aku akan mengantarkanmu ke gua itu, budi dan dendam antara kita, semua akan kuanggap selesai bila dalam waktu satu bulan kau tidak mati, aku akan melepaskanmu, tapi kau harus menuruti apayang kukatakan."

Dengan sikap meremehkan Yi-feng tertawa tapi Wan Tian-pin sudah membentak:

"Jika kau tidak memilih salah satu, jangan salahkan aku kalau aku akan membunuhmu!"

Wan-hong pelan-pelan menarik lengan baju ayahnya dan bertanya:

"Ayah, satu bulan terlalu panjang! Apakah kau bisa menunggu?"

"10 tahun bisa dilewati dengan cepat, apalagi ini hanya 1 bulan," jawab Wan Tian-pin, "dalam waktu satu bulan, aku akan berjaga di depan pintu gua, kecuali kalau aku mati, jika tidak di dunia ini tidak akan ada orang yang bisa mendapatkan buku 'Tian-xing-mi-ji'."

Yi-feng sudah tahu akan hal ini. Kelihatannya saja Wan Tian-pin tidak peduli tapi sebenarnya dia sangat ingin mendapatkan Tian-xing-mi-jiitu.

Jika dalam jangka waktu 1 bulan dia mati, buku Tian-xing-mi-ji otomatis akan menjadi miliknya. Jika dia tidak mati maka seumur hidup dia harus menuruti apa yang Wan Tian-pin inginkan, otomatis dia memiliki separuh Tian-xing-mi-ji.

Sepertinya gua yang dimaksud adalah sebuah gua rahasia, dia tidak bisa kabur dari sana. Jika dia tidak mau menerima salah satu persyaratan Wan Tian-pin, dia akan segera dibunuh. Mungkin juga Xiao Nan-pin ikut terbunuh.

Waktu dia sedang dalam keadaan ragu, Xiao Nan-pin menarik-narik bajunya dan berkata:

"Katakan kepadanya, kalau kita akan memilih persyaratan ini."

Yi-feng mengerti maksud Xiao Nan-pin, maka dia pun bertanya:

"Di mana letak gua itu?"

"Ikut aku!" jawab Wan Tian-pin dingin.

Dengan langkah besar Wan Tian-pin turun dari jurang. Wan-hong berlari masuk ke dalam rumah kemudian bersiul rendah.

Yi-feng dan Xiao Nan-pin mengikuti Wan Tian-pin berjalan dari jauh.

o-o-o

BAB 56

Hati yang hancur

Dengan langkah besar Wan Tian-pin berjalan di depan. Jika ada ranting pohon yang menghalangi mereka, tangannya segera melayang, ranting-ranting pun langsung beterbangan.

Xiao Nan-pin memegang tangan Yi-feng. Mereka berdua berada di belakang Wan Tian-pin. Darah di wajahnya sudah mengering, bekas lukanya sekarang terlihat lebih jelas, hanya saja Xiao Nan-pin tidak tahu kalau dia terluka parah, dia masih mengira kalau wajahnya hanya terluka ringan dan perhatiannya sepenuhnya tertuju pada Yi-feng. Tidak ada waktu bagi Xiao Nan-pin memikirkan ini.

Tidak lama kemudian mereka keluar dari hutan. Wan Tian-pin berbalik melihat lalu membentak:

"Ikuti aku!"

Dia berbelok ke kiri.

Xiao Nan-pin benar-benar senang dan berpikir, 'Apakah gua yang dia maksud adalah gua yang semalam kutinggali? Kakak Nan pasti sudah tahu.'

Dia berbalik melihat Yi-feng. Dia terlihat sedang mengerutkan dahi, seperti merasa khawatir. Xiao Nan-pin merasa ane, 'Apakah dia sudah lupa pada gua itu?'

Dia mencubit tangan Yi-feng tapi Yi-feng hanya tersenyum, tidak ada ekspresi lainnya.

"Mungkin dia tidak ingin diketahui oleh pak tua Wan, maka dia seperti biasa saja," dia berusaha menjelaskan pada dirinya sendiri.

Sekarang sudah siang, matahari bersinar sangat terang. Musim dingin sudah berlalu, awal musim semi sudah lewat. Di bawah sinar matahari yang terang, Wan Tian-pin tidak memperlihatkan ilmu meringankan tubuhnya, tapi dia berjalan dengan cepat, orang biasa tidak akan bisa mengejanya.

Setelah berjalan kurang lebih 15 menit, Xiao Nan-pin tidak kuat. Yi-feng memapahnya karena merasa kasihan. Xiao Nan-pin memejamkan mata, semua beban dia serahkan kepada Yi-feng, asal dia bisa bersandar di tubuh Yi-feng, walaupun harus berjalan menuju kematian, dia tetap merasa senang. Tiba-tiba Wan Tian-pin berteriak: "Sudah sampai, berhenti!" Xiao Nan-pin membuka matanya, jantungnya berdebar-debar. Jalan ini bukan jalan menuju gua yang mana dia tidak dapat melupakannya seumur hidup.

Wan Tian-pin berkata dengan dingin: "Celah gunung ini ada 30 meter. Kalian masuk dulu, disana ada sebuah gua. di dalam gua tidak ada ular ataupun binatang buas, sekalipun ada; dengan kemampuan ilmu silatmu, kau pasti bisa mengatasinya, setelah kau masuk, aku akan menutup celah-celah gunung ini dan aku akan menunggu di sini selama sebulan. Jika kau bisa menghancurkan sebuah batu, aku akan menambah satu lagi, tidak akan ada harapan bisa keluar dari gunung ini. Mungkin beberapa hari ke depan karena merasa lapar kau tidak akan bertenaga lagi."

Yi-feng sama sekali tidak mendengar ancaman Wan Tian-pin, dia hanya menjawab:

"Terima kasih Anda sudah memberitahuku, tapi ini juga bukan kehendakku."

"Ayo masuk...." Wan Tian-pin mulai marah. Dari jalanan gunung tampak datang seseorang seperti terbang, dari jauh dia terlihat seperti seekor kupu-kupu berwarna hijau. Dia membawa sebuah keranjang. Baju hijaunya tertup angin melambai-lambai, benar-benar sangat indah.

Begitu Wan-hong datang, keranjang yang dibawanya segera diletakkan di bawah. Di dalamnya berisi dua piring sayur, semangkuk mie, masih ada sepoci arak. Tadi dia berlari kencang tapi mie yang berada di dalam mangkuk, arak yang ada di dalam poci tidak ada satu pun yang tumpah. Wan Tian-pin membalikkan tubuh. Xiao Nan-pin tampak berpikir, 'Mengapa gadis ini begitu baik kepada Kakak Nan?'

Karena cemburu, dia marah tapi perasaannya tidak dikeluarkan.

Sejak ribuan tahun lalu, perempuan yang tidak merasa cemburu sepertinya tidak ada.

Wan-hong berjalan ke sisi jurang. Dia mengangkat sebuah batu besar dan meletakkannya di depan Yi-feng, kemudian mengeluarkan sayur dan arak lalu ditaruh di atas batu.

Sambil tertawa dia berkata: "Mungkin setelah kau masuk harus dalam jangka waktu lama baru bisa keluar dari sana. Di dalam sana tidak ada makanan, makanlah dulu, baru masuk...keadaan begitu terburu-buru, kalau tidak aku bisa memasak dulu untukmu."

Dia memberikan sumpit yang terbuat dari perak kepada Yi-feng:

"Sekarang cepatlah makan, jika sudah dingin tidak akan enak!"

Yi-feng melihat gadis naif ini. Dia menerima sumpitnya karena dia tidak tega menolak. Setelah menerima sumpit yang terlihat sangat berat ini, pelan-pelan dia berkata:

"Nona, terima kasih atas kebaikanmu!" Kemudian dia membalikkan tubuh memberikan sumpit itu kepada Xiao Nan-pin dan berkata:

"Nan Pin, kau makanlah dulu!"

Tapi Xiao Nan-pin malah marah dan membalikkan tubuh. Yi-feng terpana. Tangan kiri ditarik seseorang, suara manja dan marah terdengar:

"Aku memberikan sumpit untukmu, untuk apa kau merasa sungkan?"

Xiao Nan-pin membalikkan tubuh, terlihat wajahnya yang dingin dan berkata:

"Siapa yang butuh? Aku tidak ingin makan."

Di dalam hati Yi-feng ingin tertawa, tapi mana mungkin tawanya bisa bertahan lama?

Dia memegang sumpit itu, melihat ada 2 orang gadis yang cemburu karenanya, melihat sayur yang dihidangkan di atas batu. Sumpit terbuat dari perak, sinar matahari tampak berkilau.

Ini adalah sebuah pemandangan indah, tapi apakah bisa bertahan lama?

Karena itu Yi-feng menarik nafas. Sumpit perak diletakkannya kembali ke atas batu dan berkata:

"Terima kasih Nona, tapi aku tidak bisa makan makanan ini."

Mata Wan-hong terlihat menjadi merah, dia ingin mengatakan sesuatu, tapi Wan Tian-pin sudah menyela:

"Tidak ingin makan, jangan dipaksa!"

Kemudian tangannya melayang, sayur, mie, dan arak berjatuh dari atas batu kemudian dia menunjuk ke celah-celah gunung yang jaraknya hanya satu meter.

"Cepat masuk!" bentaknya

Alis Yi-feng berkerut, dia mulai marah, tapi Xiao Nan-pin sudah memegang tangannya:

"Apa sulitnya masuk ke dalam?"

Mereka melangkah tapi seseorang berbaju hijau menghalangi mereka. Dia membentak:

"Ayahku menyuruh dia masuk, untuk apa kau ikut masuk?"

Xiao Nan-pin melotot dan menjawab: "Kau tidak perlu tahu!" Kemudian dia berbalik kepada Yi-feng: "Mari, kita masuk sekarang, mati pun kita harus bersama."

Wan-hong tertawa dingin:

"Belum pernah aku melihat ada orang sepertimu, wajah jelek seperti itu masih memaksa ingin menuntun tangan orang. Apakah kau tidak takut orang itu tidak akan suka karenanya?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku adalah kau!"

Tiba-tiba Xiao Nan-pin tertawa keras:

"Kata-kata seperti ini baru kudengar, tidak disangka ada orang yang mengatakan kalau aku, Xiao Xiang Fei Zi adalah si jelek? Kakak Nan, apakah ini hanya sebuah lelucon?"

Kedua alis Yi-feng berkerut.

Wan-hong tertawa tergelak-gelak: "Kau memang tidak jelek, kau sangat cantik, cantik!"

Dia mengeluarkan sebuah cermin dari balik baju dadanya dan menaruhnya di depan Xiao Nan-pin. Dengan penuh nada penghinaan dia berkata:

"Lihat sendiri, kau cantik atau jelek?"

Yi-feng dengan cepat menyambar cermin itu, tapi Wan-hong bergerak lebih cepat lagi. Dia menaruhnya di depan Xiao Nan-pin.

Yi-feng bergerak lagi. Dia merebut cermin itu dari tangan Wan-hong.

Sambil tertawa, Wan-hong meluncur kemudian tangannya melayang. Dia melempar cermin itu ke arah Xiao Nan-pin dan berkata sambil tertawa:

"Lihatlah sendiri!"

Yi-feng ingin merebut kembali cermin itu, tapi dia merasa ada angin menyerang rusuknya. Wan-hong dengan kukunya yang berwarna merah menyerang Yi-feng. Kukunya berwarna merah maka tangannya terlihat sangat putih seperti giok.

Tangan ini menotok ketiak Yi-feng.

Yi-feng terkejut. Kedua telapaknya keluar dan menepis pergelangan Wan-hong tapi Wan-hong tiba-tiba menarik kembali telapaknya. Dia meluncur ke sisi dan berkata:

"Aku tidak mau berkelahi denganmu!"

Yi-feng sedikit terpana dan membalikkan tubuhnya. Xiao Nan-pin yang saat itu sudah memegang cermin terus melihat ke cermin, sorot matanya membeku.

Wan Tian-pin tertawa dingin. Apa yang terjadi di depan matanya, dia seperti tidak melihat juga tidak mendengar.

Hati seorang ayah, apalagi menjadi orang tua seorang gadis yang sedang jatuh cinta, tidak akan dimengerti Yi-feng.

Dia merasa aneh melihat sikap Wan Tian-pin, tapi keadaan ini tidak mengijinkannya banyak berpikir. Dia berlari ke depan Xiao Nan-pin dan dengan lembut berkata:

"Nan Pin, jangan takut, luka di wajahmu hanya luka luar, nanti juga akan sembuh."

Pelan-pelan dia mengambil cermin yang masih dipegang Xiao Nan-pin. Tapi Xiao Nan-pin memegang cermin sangat kuat seperti jepitan besi, sedikit pun tidak dikendurkan.

Wan-hong mengambil sepotong rotan kering, lalu memotongnya, sambil tertawa dia berkata: "Kakak Nan, untuk apa kau harus terus membohonginya? Walaupun luka di wajahnya sudah sembuh, dia tetap akan bopeng."

Tadi dia mendengar Xiao Nan-pin memanggil Yi-feng dengan sebutan Kakak Nan, maka dia pun ikut-ikutan memanggil Kakak Nan. Suara lembut dan merdu terdengar seperti manisnya madu.

Yi-feng berbalik melihatnya dengan pandangan marah. Xiao Nan-pin tertawa terbahak-bahak, dia melempar cermin itu ke dinding jurang.

Yi-feng terkejut, kedua tangannya memegang Xiao Nan-pin:

"Nan Pin, ada apa denganmu?"

Xiao Nan-pin tertawa terus, air matanya terus mengalir turun. Mengalir melewati wajahnya dan menetes ke bawah. Air matanya berubah menjadi merah.

Dia memberontak dari pegangan Yi-feng. Suara tawa berubah menjadi tangisan, suara tangisan seperti suara tawa kemudian mengeluarkan suara yang membuat orang sekalipun hatinya terbuat dari besi juga akan merasa sedih!

Xiao-xiang-fei-zi gadis tercantik di dunia persilatan, orang yang pernah berkelana di dunia persilatan pasti akan tahu kalau dia sangat cantik seperti dewi di langit, tapi sekarang....

Hati Xiao Nan-pin seperti rotan kering yang dipegang Wan-hong, sepotong demi sepotong, diputus lalu terjatuh ke tanah. Dia sadar sekarang dia tidak pantas bersanding lagi dengan Yi-feng tapi kehangatan semalam yang dia rasakan masih terasa di hati Xiao Nan-pin.

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Dunia begitu luas tapi tidak adajalan yang bisa dilaluinya.

Dalam kebingungan, dia seperti Fu-hu-jin-gang Ruan Da-cheng dan laki-laki lain yang pernah dihinanya, mereka akan menunjuknya sambil mengejek.

Bayangan orang-orang itu berputar-putar di otaknya, semakin berputar semakin cepat, akhirnya menjadi pusing. Dengan terkejut Yi-feng melihatnya dan entah apa yang harus dia lakukan.

Wan-hong yang berdiri di pinggir jurang dengan termangu melihat kejadian ini. Dia merasa sedikit menyesal...dia seorang gadis polos.

Tie-mian-gu-xing-ke tertawa dingin:

"Hari sudah siang, masuklah! Apa yang kupesan setelah sebulan nanti, kalau kau tidak mau kau masih ada kesempatan untuk memilih lagi."

Tiba-tiba Xiao Nan-pin dengan tangan berlumuran darah menutupi wajahnya sambil menangis. Dia berlari dengan cepat dari sana.

Yi-feng menghalanginya:

"Nan-pin, apa yang kau lakukan? Apa pun bentuk wajahmu, aku... aku akan tetap suka padamu."

Tapi Xiao Nan-pin malah menangis semakin sedih. Sebenarnya banyak hal yang ingin dia ungkapkan, tapi kata-kata itu tersumbat di tenggorokannya, tidak ada satu kata yang bisa keluar.

Akhirnya dengan sedih dia berkata: "Kakak Nan, kau... kau... kau masuklah! Asalkan kau tidak mati... aku... aku pasti akan menjadi istrimu. Kemarin malam... aku... bukankah aku sudah menyerahkan semuanya padamu?"

Wan Tian-pin tertawa dingin, dia berlari menghampiri mereka dan berkata:

"Mungkin kau hanya mimpi? Kemarin malam bocah tengik ini berada...."

Kata-katanya belum selesai, tangan kiri Yi-feng menepis ke arah wajah, tangan kanannya menyerang ke dada Wan Tian-pin.

Tenaga telapaknya sangat kuat seperti harimau gila! Karena semua serangan yang dilancarkan ini adalah serangan terhebat, maka Wan Tian-pin yang berilmu silat tinggi pun, sekarang terpaksa harus berhenti untuk menghindar.

Serangan Yi-feng tidak mengenai sasaran, dia tidak memberi kesempatan pada Wan Tian-pin bernafas. Dia menyerang tubuh Wan Tian-pin.

Wan Tian-pin tertawa dingin, kakinya membentuk kuda-kuda, lengan baju dilambaikan, beberapa serangan berhasil Yi-feng dihindari.

Yang perlu diketahui, Yi-feng memang bukan lawan Wan Tian-pin. Di Wu-liang-shan walaupun Yi-feng bisa menekan Wan Tian-pin, itu semua dikarenakan saat itu Wan Tian-pin terluka dan tenaganya belum pulih.

Sekarang tenaga Wan Tian-pin sudah pulih. Semenjak dia meminum darah Xu-bai yang mengandung obat mujarab, ilmu silatnya maju pesat. Dia tidak takut kepada Yi-feng.

Sesudah beberapa kali menyerang, Yi-feng mulai tidak kuat.

Dengan dingin Wan Tian-pin berkata: "Perempuan itu sudah pergi untuk apa kau mempertaruhkan nyawa? Aku benar-benar tidak mengerti laki-laki sepertimu terlihat pintar tapi sekarang menjadi begini bodoh? Yang mana yang benar, yang mana yang salah, kau tidak bisa membedakannya."

Yi-feng masih terus menyerangnya tapi matanya terus mencari Xiao Nan-pin. Bayangan Xiao Nan-pin sudah tidak terlihat.

"Apakah kau ingin kabur?"

Lengan bajunya berkibar, tenaga telapak menghasilkan angin kencang membuat Yi-feng harus terus mundur. Sekarang ingin membalas pun sudah tidak mempunyai tenaga lagi.

Wan Tian-pin membentak:

"Kau ingin mati atau hidup?"

Yi-feng meraung dan menyerang lagi tapi pergelangannya tiba-tiba dipegang kuat oleh Wan Tian-pin.

Sekarang mata Yi-feng terlihat mengeluarkan api, mata merahnya terus melihat Wan-hong, kemudian dengan marah membentak:

"Semua gara-garamu, maka berakhir seperti ini!"

Dia ingin melepaskan tangan kanannya tapi tangan itu seperti dijepit oleh penjepit besar, kemudian nadi pergelangannya terasa mati rasa dan tenaga di sekujur tubuhnya serasa menghilang.

Tie-mian-gu-xing-ke terkenal dengan tenaga telapaknya. Tenaga tangannya sangat mengejutkan, Yi-feng yang dipegang erat olehnya, tentu saja tidak akan bisa terlepas dari cengkramannya.

"Kau ingin mati atau hidup?" tanya Wan Tian-pin lagi

Sorot mata Yi-feng berkobar seperti api melihat Wan Tian-pin, bibirnya terkatup rapat.

Seumur hidup Tie-mian-gu-xing-ke, dia telah membunuh banyak orang tapi melihat sorot mata Yi-feng sekarang, dia juga terkejut. 'Orang ini bersifat sangat keras, jika hari ini aku melepaskannya kelak dia pasti akan berusaha membalas dendam kepadaku.'

Di mata Wan Tian-pin terlihat ada aura membunuh, pelan-pelan dia mengangkat tangan kiri dan memukul wajah Yi-feng. Tapi baru saja telapaknya dikeluarkan, Wan-hong berlari menghalangi serangan telapak ayahnya.

Dengan manja dia berkata:

"Ayah, lebih baik kurung dia saja di dalam gua itu, biar dia bisa berpikir jernih di dalam sana. Mungkin... mungkin nanti dia bisa menjadi murid ayah."

Diam-diam Tie-mian-gu-xing-ke menarik nafas, dia tahu putrinya sudah jatuh cinta pada Yi-feng. Seumur hidup dia sering menyalati hati banyak orang, sekarang dia tidak ingin putrinya merasa sedih.

Karena itu pelan-pelan dia menarik kembali tangannya. Kedua mata Yi-feng terlihat masih dipejamkan, dia tidak peduli apakah dia akan mati atau hidup.

Wan Tian-pin mengeluh, tangan kirinya mencengkram pergelangan tangan Yi-feng dan menarik Yi-feng ke celah-celah gunung kemudian menotok nadi punggungnya, lalu mendorong Yi-feng masuk ke celah gunung.

Wan-hong melihat ayahnya mendorong laki-laki yang dicintai ke dalam celah-celah gunung, lalu mendorong 2 bongkah batu besar, sepertinya memang sudah dipersiapkan untuk menutupi celah itu karena ukurannya sangat pas.

Kedua batu besar ini beratnya mungkin ada ribuan kilogram. Tie-mian-gu-xing-ke yang tersohor di dunia persilatan ketika mendorong batu itupun harus sekuat tenaga, apalagi Yi-feng yang saat itu sudah ditotok, mana mungkin dia bisa membukanya. Tie-mian-gu-xing-ke menaruh 2 bongkah batu besar lagi di luar.

Wan-hong menundukkan kepalanya seperti memikirkan sesuatu.

Hari di musim dingin lebih pendek, sekarang matahari sudah terbenam, angin gunung semakin kencang berhembus dia merasa dingin.

Ketika Wan-hong sedih, ayahnya tertawa:

"Hong-er, kau tidak perlu bersedih, 5-6 hari kemudian, ketika dia mulai lapar, aku akan melepaskannya. Anak bodoh, masak ayah tidak tahu apa yang kau pikirkan?"

Wan-hong tetap menundukkan kepalanya tapi wajahnya menjadi merah dan dengan malu-malu dia masuk ke dalam pelukan ayahnya:

"Apa yang ayah tahu, apakah ayah tahu aku sedang memikirkan apa?"

Tapi dia tetap bertanya:

"Ayah, totokan tadi jika dalam waktu lama tidak dibuka apakah akan membuatnya terluka?"

Wan Tian-pin tertawa terbahak-bahak:

"Anak bodoh, kau tenang saja! Ayah tahu sampai di mana batasnya, tidak sampai 2 jam nadinya akan terbuka sendiri."

Perampok besar ini sekarang tertawa senang. Dia menjawab pertanyaan putrinya kalau totokan Yi-feng harus 2 jam lagi baru terbuka. Sebenarnya setelah setengah jam pun, nadinya akan terbuka dengan sendirinya, hanya saja aliran darah orang ini memerlukan waktu satu bulan baru bisa berjalan lancar kembali. Maka walaupun Yi-feng mempunyai 'Tian-xing-mi-ji' dia tetap tidak bisa belajar di dalam gua.

Seumur hidup Wan Tian-pin berkelana di dunia persilatan, dia sangat teliti dan sangat cerdas, jarang orang bisa menandinginya, dan dia juga terkenal karena tenaga telapaknya. Dia sangat percaya kalau totokannya telah mencapai tahap tertinggi maka semua tidak akan menjadi masalah. Dia bisa menguasai tenaga totokannya.

Tapi orang cerdas dan berpengalaman banyak dalam hal ini sama sekali tidak menyangka kalau orang yang ditotoknya tadi tidak membutuhkan waktu sampai 2 jam untuk membuat nadinya terbuka.

0-0-0

BAB 57

Seperti Mimpi bisa bertemu kembali

Tangan Yi-feng yang dicengkram, dan pinggangnya ditotok oleh Tie-mian-gu-xing-ke, Yi-feng sama sekali tidak berdaya. Dia didorong masuk ke celah gunung, kemudian terdengar suara berat yang bergeser, ternyata mulut celah gunung itu telah ditutup oleh sebuah batu besar.

Hanya ada sedikit cahaya langit yang masuk melalui celah kecil pegunungan, di dalam gelap seperti di dalam liang kuburan. Sampai-sampai jari sendiri pun tidak terlihat.

Nadinya ditotok, tubuhnya tidak bisa bergerak, darah pun tidak bisa mengalir dengan lancar, tapi dia masih sadar, pikirannya kacau.

Dalam kegelapan, wajah Xiao Nan-pin seperti seribu jurus menyerangnya, wajahnya yang cantik seperti bunga, tawanya yang manis. Tapi terlihat ada darah di wajahnya, membuat siapa pun yang melihatnya menjadi tidak tega.

Tapi wajah itu tetap memiliki mata yang sama yaitu mata yang selalu menatapnya dengan lembut dan penuh kesedihan.

Yi-feng sendiri tidak tahu bagaimana perasaan sebenarnya kepada Xiao Nan-pin? Tapi dia tahu dengan jelas kalau Xiao Nan-pin sangat mencintainya.

Selama beberapa tahun ini, hatinya seperti sebatang pohon layu, perasaan hangat ini malah menjadikannya beban yang berat. Menekan ke segenap penjuru dirinya, hatinya seakan siap meledak.

Sewaktu Xiao Nan-pin pergi sambil menangis dan tertawa, sampai sekarang suara itu terus terngiang di sisi telinganya, 'Nan Pin, kau pergi ke mana?'

Yang paling parah, sekarang dia tidak bisa bergerak sama sekali, hanya berbaring di gua gelap dan juga lembab, keadaan di sana sangat menyeramkan. Mungkin jika tiba-tiba saja ada ular yang menjalar keluar dan siap mematuknya, dia juga tidak akan bisamelawan...

Sekalipun dia bisa menghindari patukan ular dan serangan binatang lainnya, tapi bagaimana caranya dia bisa keluar dari gua ini? Dia mulai berkhayal, sewaktu dia sedang kelaparan dan tubuhnya lemas, Tie-mian-gu-xing-ke sambil tersenyum berdiri di depannya, dan menyuruhnya menuruti semua perintahnya. Dia sadar lebih baik dia memilih mati daripada harus menuruti persyaratan Tie-mian-gu-xing-ke.

Kalau seseorang telah menentukan hidup dan matinya, nasib selanjutnya dia sudah tidak peduli lagi. Karena itu sekarang dia hanya memejamkan matanya, mendengar bunyi detak jantungnya sendiri, 'Kapanakah suara ini akan berhenti?'

Dia tersenyum.

Tiba-tiba dia teringat sewaktu dia kecil dulu, dia pernah mendengar sebuah cerita, ceritanya kira-kira seperti ini: ada seorang kaya membawa semua hartanya pergi bertamasya ke padang pasir, dengan uang ini dia berniat membangun sebuah tempat yang selalu dia impikan selama ini.

Bagi siapa pun, dia dianggap sebagai seorang yang beruntung karena dia mempunyai harta yang banyak dibandingkan dengan orang lain. Dan orang ini selalu menyombongkan dirinya sendiri. Tapi suatu ketika, ternyata uangnya tidak berguna lagi, karena di padang pasir itu tidak ada air juga tidak ada makanan. Karena itu orang yang menganggap uang adalah segalanya, di padang pasir mati dengan ditemani hartanya yang banyak, karena dia tidak bisa makan dan juga tidak bisa minum.

Yi-feng tidak tahu mengapa tiba-tiba dia memikirkan cerita ini.

Cerita ini didengarnya sudah sejak lama, di malam terang bulan purnama, dia duduk di sebuah kursi kecil yang terbuat dari anyaman bambu. Seorang pak tua menceritakan kisah ini kepadanya, banyak bagian yang telah terlupakan, tapi dia merasa dia seperti orang kaya yang ada di dalam cerita itu.

Sejak kecil dia telah belajar ilmu silat, dia menganggap asalkan mempunyai ilmu sila tinggi, maka semua hal yang tidak disukainya tidak akan menimpanya. Walaupun sampai menimpanya, dengan kemampuan ilmu silatnya dia mampu mengatasinya.

Terakhir dia tahu kalau di dunia ini banyak hal yang tidak bisa dibereskan dengan ilmu silat. Seperti halnya tidak selalu dengan uang bisa mengatasi semua masalah.

Sekarang dia terkurung di dalam gua ini, di dalam bajunya tersimpan kitab rahasia Tian-xing-mi-ji' yang diinginkan oleh banyak orang. Sekarang ini membaca pun dia tidak sanggup.

Dalam kitab Tian-xing-mi-ji' disebutkan cara membuka totokan nadi sendiri. Tapi sekarang dia merasa dia sangat tidak berguna.

Semakin dipikir, dia malah merasa semakin kacau.

Tiba-tiba dia merasa cerita tadi tidak mirip dengan nasibnya, lebih mirip dengan cerita lainnya.

Dia merasa tiba-tiba saja Xiao Nan-pin berada di depannya, lalu tiba-tiba melihat tawa Wan Tian-pin yang sadis....

Di dunia ini hal yang paling sulit dikuasai adalah pikiran manusia. Banyak keresahan yang timbul di dunia ini, semua ini terjadi karena pikiran manusia sendiri, ada hal yang tidak perlu dipikirkan malah dipikirkan, yang harus dipikirkan malah tidak dipikirkan.

Yi-feng pun seperti ini, semakin ingin menenangkan pikirannya, hal yang dipikirkannya semakin banyak. Sewaktu dia sedang merasa kacau, di dalam gua itu tiba-tiba terdengar suara langkah orang. Karena Yi-feng tergeletak di bawah, maka dia bisa mendengarnya dengan jelas.

Suara langkah itu terdengar pelan, tapi semakin jelas, berarti orang itu ada di depan.

Yi-feng yang pikirannya sedang kacau tadi, sekarang beban di pundaknya serasa menghilang, berganti dengan kecurigaan, 'Mengapa di dalam gua ini terdengar ada langkah orang? Apakah itu langkah binatang buas yang mencium bau manusia., mungkin Wan Tian-pin tahu ada binatang buas tinggal di sini maka dia mengurung-ku di sini dan menotokku terlebih dulu supaya aku lebih mudah dimakan binatang buas. Tangannya berlumuran darah, dia tidak ingin putrinya melihat dia membunuhku!'

Dia merasa hatinya menjadi dingin, punggungnya yang menempel ke tanah pun ikut merasa dingin.

Dia melihat ke dalam, gua yang tadinya gelap, sekarang tiba-tiba ada cahaya terang, cahaya itu mengikuti langkah yang datang.

Dia menertawakan kebodohnya sendiri, dan tahu kalau suara langkah tadi bukan langkah binatang buas, karena binatang tidak mungkin bisa membawa lampu.

"Tapi siapa yang datang?"

Dia ingin berbalik untuk melihat, tapi dia tidak sanggup, terpaksa dia hanya bisa menatap ke atas. Gua panjang itu mulai terlihat bayangan seseorang, dia memegang sebuah lampu. Di tempat gelap seperti ini terlihat sangat terang.

Dia memejamkan matanya, kemudian membuka matanya lagi, bayangan orang itu sudah ada di depan mata.

Dengan bantuan cahaya lampu, dia melihat siapa yang datang. Ternyata dia seorang perempuan, memakai sepatu yang disulam, mengenakan celana berwarna ungu, setelah melihat ke atas lagi, terlihat ada tangan putih membawa lampu yang terbuat dari tembaga.

Yi-feng terkejut, dia berharap perempuan yang dilihatnya di dalam gua ini bisa maju selangkah lagi, supaya Yi-feng bisa melihat lebih jelas siapa perempuan itu.

Tapi begitu perempuan itu berjalan ke depannya, dia berhenti dan tidak jadi melangkah.

Dengan cara apa pun Yi-feng tidak bisa melihat dengan jelas wajah perempuan itu.

Terdengar perempuan itu berteriak, dia berlari mendekati Yi-feng dan berlari ke mulut gua, dia berusaha mendorong batu besar itu. Batu besar menutupi mulut gua, dia merasa aneh.

Sekarang Yi-feng bisa melihat dengan jelas sosok perempuan itu. Tapi hanya melihat kalau rambut perempuan itu digelung tinggi dan dibungkus dengan kain berwarna ungu. Dia juga mengenakan baju berwarna ungu. Tapi baju yang dipakainya longgar tidak sesuai dengan tubuhnya yang ramping.

Yi-feng semakin merasa aneh, terdengar perempuan itu menghela nafas, dengan pelan dia membalikkan tubuhnya. Hati Yi-feng tergetar, dia memejamkan mata, tadinya dia ingin melihat wajah orang yang datang. Tapi sekarang ini dia tidak berani melihatnya, dia takut begitu perempuan itu membalikkan tubuhnya, wajahnya berupa tengkorak.

Terdengar perempuan itu berteriak, lampu yang dipegangnya terjatuh. Yi-feng ikut merasa terkejut dan membuka matanya. Gua kembali gelap. Sosok perempuan itu sama sekali tidak terlihat.

Banyak yang ingin ditanyakan oleh Yi-feng, tapi dia tidak bisa bicara, diam-diam dia berpikir, "Mungkin perempuan itu melihat di dalam gua ada seseorang, maka dia pun terkejut, melihat caranya berjalan, ilmu meringankan tubuhnya sangat tinggi. Kalau dia menganggap aku adalah penjahat, dan tanpa bertanya langsung membunuhku...hhhh, aku berkelana di dunia persilatan, beberapa kali hampir mati, tapi aku berusaha berjuang untuk tetap hidup. Sekarang kalau tanpa tahu apa pun tiba-tiba saja mati di tangan perempuan ini, aku sungguh tidak rela."

Yi-feng memang tidak siap untuk mati sekarang tapi kalau sekarang ini dia benar-benar harus menghadapi kematian, dia masih menyimpan banyak pertanyaan. Ini adalah salah satu kelemahan manusia. Yi-feng adalah manusia, dan tidak terkecuali akan mengalami hal ini.

Dalam kegelapan, terdengar desah nafas perempuan itu berat, itu dikarenakan hatinya sedang bergejolak. Yi-feng merasa aneh, mengapa perempuan itu bisa begitu?

Dia mendengar gemerisik baju, ternyata perempuan itu masuk ke dalam gua. Di antara suara derap larinya, masih terdengar nafas perempuan itu semakin berat. Hanya sebentar, suara itu tertelan ke dalam gua.

Gerakan itu di luar dugaan Yi-feng, dia tidak menyangka kalau perempuan itu tiba-tiba saja meninggalkannya, sampai satu kata pun belum sempat ditanyakan.

Dalam keadaan seperti itu, kelakuan perempuan itu memang tidak masuk akal. Yi-feng terus memikirkannya, tapi dia tidak berhasil memperoleh jawabannya.

Sewaktu hatinya sedang dilanda keanehan, dari dalam gua terdengar ada yang datang lagi, kali ini langkah kakinya lebih cepat dan lebih jelas.

Yi-feng dengan berkonsentrasi penuh mendengarnya, kecuali suara langkah kaki, masih terdengar ada suara anak yang bicara, anak itu sepertinya belum lancar berbicara.

Saat Yi-feng masih terus berpikir, suara langkah itu sudah berada di depan, dari desir angin yang terasa, Yi-feng mencium harum lembut dan manis.

Bayangan itu berdiri di sisinya, terlihat dia menggendong seorang anak balita.

Sosok itu berdiri dengan lama, kemudian dia berjongkok dan menjulurkan tangannya. Satu tangannya memegang Yi-feng, kemudian dia membalikkan tubuh Yi-feng. Terdengar suara BUG sebanyak 5 kali, ternyata dengan cepat dia menepuk punggung Yi-feng.

Yi-feng terkejut, dan berpikir, 'Celakalah aku!' tapi seiring dengan dahak kental yang dikeluarkannya, dia merasa darah di sekujur tubuhnya mulai mengalir dengan lancar.

Dia terpana, dia berdiri, dan sosok orang itu masih berdiri dengan diam di depannya.

0-0-0

Di dalam gua tidak terdengar suara apa pun. Anak yang berada dalam gendongan perempuan itu sepertinya masih belajar bicara.

Tiba-tiba...

Perempuan itu menyalakan korek api.

Yi-feng terkejut dan melihat wajah perempuan itu. Saat itu juga dia merasa bumi dan langit terus berputar. Otaknya terasa kacau, dia hampir tidak mampu menahan berat tubuhnya sendiri.

Karena orang yang berdiri di depannya dan sedang menggendong seorang bayi gemuk adalah Xiao-hun-fu-ren...Xue Ruo-bi!

0000

BAB 58

Kehidupan seperti ini

Api dari korek memang tidak terlalu terang tapi cukup untuk membuat mereka bisa melihat dengan jelas.

Cahaya api memantul ke dinding gua, membuat dinding gua yang ditumbuhi lumut memancarkan cahaya hijau yang menyeramkan, seperti warna wajah Yi-feng sekarang.

Dia melihat perempuan itu tanpa berkedip, dia melihat perempuan yang telah membuatnya kehilangan semangat hidup. Sepasang tangannya gemetar.

Anak yang berada dalam gendongan Xue Ruo-bi terus menatap Yi-feng, kemudian dia menangis.

Kedua mata Yi-feng tampak merah, dia melihat Xue Ruo-bi, pandangannya turun ke tubuh Xue Ruo-bi yang dulu terlihat langsing sekarang menjadi gemuk. Setelah dilihat dengan lebih teliti, ternyata dia sedang hamil.

Hal ini membuat hati Yi-feng merasa sakit seperti hampir meneteskan darah, tapi Xue Ruo-bi tertawa dan berkata:

"Nan Ren, pasti kau tidak menyangka akan bertemu denganku di sini bukan? Jangan bersikap seperti itu melihatku..."

Yi-feng membentak:

"Kau masih berani menemuiku?"

Karena hatinya terlalu sakit dan masih bergejolak, membuat Yi-feng tidak bisa menahan diri, dalam keadaan seperti ini siapa yang mampu menahan dirinya?

Tangan kiri Xue Ruo-bi menggendong anak, tangan kanannya memegang korek, dia meluncur ke sisi dari berkata:

"Nan Ren, mengapa kau jadi seperti ini? Begitu galak kepadaku? Kau mengejutkan putra-mu sendiri!"

Kata-kata ini seperti anak panah yang menusuk ke jantung Yi-feng, waktu itu juga dia merasa darah di seluruh tubuhnya membeku, pelan-pelan dia membalikkan badan dan mem-bentak:

"Apa yang kau katakan barusan?"

Xue Ruo-bi menggoyang-goyang anak yang ada di dalam pelukannya, dengan lembut dia berkata:

"Xiao Nan, jangan menangis, ini ayahmu, ayo tertawalah kepada ayahmu..."

"Apa yang kau katakan!" bentak Yi-feng

Dia berjalan mendekati Xue Ruo-bi dengan perlahan.

Xue Ruo-bi tertawa, pelan menjawab:

"Ini adalah putramu, sekarang usianya sudah 3 tahun, tapi dia belum pernah bertemu dengan ayahnya!"

Tangan kirinya mengangkat anak yang ada di dalam gendongannya, lalu menyorongkannya ke depan Yi-feng. Anak itu merentangkan tangannya dan berhenti menangis. Dia masuk ke dalam pelukan Yi-feng.

Yi-feng masih terpaku, hatinya terasa kosong. Terpaksa dia menerima uluran tangan anak itu, terdengar Xue Ruo-bi tertawa dan berkata:

"Lihat, Xiao Nan sangat pintar, dia bisa langsung mengenali ayahnya!"

Tangan kirinya membereskan rambutnya, dia membalikkan tubuhnya dan berjalan masuk ke tempat lebih dalam.

"Di sini sangat gelap, ayo ikut denganku, kalau tidak Xiao Nan akan ketakutan."

Yi-feng masih terpana dan masih menggendong anak itu, anak itu tertawa dengan polos kepadanya. Sepasang tangannya terus digoyang-goyangkan, dia seperti telah mengenal Yi-feng, dengan cepat Yi-feng melangkah ke depan dan membentak,

"Ruo...Xue Ruo-bi, apakah kau berniat menipuku lagi?"

Xue Ruo-bi terus berjalan dengan cepat, kemudian terdengar suara sengau keluar dari hidungnya:

"Kau boleh menghitungnya, sewaktu aku meninggalkanmu, sudah berapa besar anak ini?"

Yi-feng menggendong anak ini dengan erat, dia tidak bisa menerima hal ini.

Tapi perasaan yang terjalin antara ayah dan anak tidak bisa dibiarkan begitu saja, hal ini membuatnya lupa akan segala hal. Dia melangkah ke depan, tapi Xue Ruo-bi sudah berputar, masuk ke sebuah gua yang luasnya sekitar 50-60 meter.

Hidup manusia benar-benar aneh. Di dalam gua ini, Xue Ruo-bi mengubah nasib Yi-feng, sekarang dia bercanda lagi dengan Yi-feng.

Dengan bengong dia melihat anak yang ada di dalam gendongannya. Anak ini adalah darah dagingnya.

Tapi anak ini terlahir dari seorang perempuan cabul. Sekarang perempuan ini sedang mengandung lagi. Anak yang dikandungnya adalah darah daging orang yang paling dibencinya.

Siapa yang bisa memberitahukan Yi-feng, apa yang harus dilakukannya sekarang?

Dalam keadaan seperti itu Yi-feng pasti merasa kebingungan. Dia berdiri dengan terpaku di tengah gua. Xue Ruo-bi memasang api di sebuah lampu yang tergantung di dinding gua dan langsung memadamkan korek api.

Pelan-pelan dia berbaring di atas ranjang dan tertawa, berkata:

"Sekarang kau harus percaya kalau anak ini adalah anakmu tapi...aku merasa aneh mengapa kau bisa berada di sini? Dan kau ditotok pula, mulut gua ditutupi dengan sebuah batu besar. Saat aku melihat yang terbaring di gua adalah kau, aku benar-benar merasa terkejut."

Di dalam hati Yi-feng merasa sangat marah. Dulu dia benar-benar buta. Setelah dilihat-lihat orang seperti ini dijadikan sebagai istrinya.

Sekarang dia telah menyadari, kecantikan dari dalam hati jauh lebih baik dibandingkan dengan kecantikan di luar. Pelajaran ini dia dapatkan dengan cara yang sangat pahit!

Dia melihat perempuan yang pernah dicintainya yang sekarang sedang berbaring di atas ranjang yang terbuat dari batu. Hatinya panas dan berpikir, 'Tadi dia melihatku tapi dia tidak berani menatapku langsung karena dia tahu kalau aku akan membunuhnya, maka dia segera membawa anak ini...aku memang membencinya, tapi bagaimana aku bisa membunuh ibu dari putraku?'

"Xue Ruo-bi, kau masih tetap cantik seperti dulu, tapi hatimu lebih jahat dibandingkan dulu. Oh Tuhan, mengapa Kau selalu membiarkan masalah semacam ini menimpaku? Bukankah ini tidak adil bagiku?"

Xue Ruo-bi membalikkan tubuh, sambil tertawa dia berkata:

"Hei, mengapa kau tidak bicara? Jangan lupa kalau aku sudah menolongmu. Jika tadi aku berniat membunuhmu, itu akan sangat mudah, jika aku tidak menolongmu apakah kau bisa bertahan hidup lama di sana? Kau... kau benar-benar tidak mempunyai hati nurani. Kau tidak tahu berterima kasih kepadaku."

Yi-feng menekan kemarahannya katanya:

"Di mana suamimu, Xiao-wu? Kau tidak ikut dengannya malah datang kemari, untuk apa?"

Xue Ruo-bi duduk di atas ranjang. Wajah yang tadinya penuh dengan tawa, sekarang tiba-tiba seperti tertutup salju. Dengan marah dia bertanya kepada Yi-feng:

"Untuk apa kau bertanya tentangnya?"

Yi-feng tertawa dingin:

"Jika bukan aku yang bertanya, lalu siapa yang akan bertanya? Dia sudah menghancurkan keluargaku, merebut istriku, apakah aku harus berterima kasih kepadanya karena berkatnya aku bisa melihat isi hatimu yang cabul dan jahat. Jika bukan karena dia, seumur hidup aku harus tinggal bersama dengan orang seperti dirimu."

Cahaya lampu menyinari wajah Xue Ruo-bi yang cantik. Wajah itu seperti bunga, alisnya melengkung seperti gunung, matanya bening seperti air, tertutup oleh bulu mata yang lentik, bibirnya merah dan kecil, hidungnya mancung.

Ini adalah gambaran Xiao-hun-fu-ren Xue Ruo-bi, benar-benar cantik tapi sorot matanya sekarang terlihat tidak tenang. Raut wajahnya pun terlihat berubah-ubah. Dia adalah seorang perempuan yang sulit ditebak isi hatinya.

Dia menarik nafas panjang, mengulurkan tangannya yang putih seperti giok untuk menghapus air mata di sudut matanya, dia berkata:

"Nan Ren, aku tahu kau sangat membenci-ku tapi kau harus bisa memaafkanku. Aku hanya seorang perempuan lemah, ilmu silatku pun tidak tinggi, mana mungkin aku bisa melawan Xiao-wu. Apalagi...waktu itu kau tidak ada di rumah. Nan Ren, kita sudah lama menjadi suami istri, banyak hal yang harus kusampaikan kepada-mu. Apakah kau tahu, aku... aku., dalam hatiku... masih...."

Kemudian perempuan cantik ini mulai menangis. Dia tampak sedih, sampai-sampai pundaknya terus bergetar karena menangis.

Yi-feng melihat pundak yang bergetar karena menangis, dia malah merasa membencinya, tapi ada perasaan tertentu yang sulit diungkapkan.

Anak yang berada dalam gendongannya menangis. Hati Yi-feng seperti besi, dia juga tahu kalau perempuan yang sedang menangis di ranjang itu, dari luar tampak seperti sedang menangis tapi di dalam hatinya pasti sedang menyusun rencana lain.

Tapi tangisan kedua orang ini membuat hatinya kacau. Ingin menolak permintaan dari mantan istri adalah hal yang sangat menyedihkan.

Hatinya benar-benar berat. Dia menjulurkan sepasang tangannya yang pernah mengalahkan banyak pesilat tangguh, menepuk-nepuk anak kecil yang terlihat polos dan lucu ini. Dia ingin mengucapkan sesuatu tapi entah apa yang harus dia katakan kepada anak ini. Terpaksa dia berjalan pelan-pelan mendekati ranjang.

Tiba-tiba Xue Ruo-bi terduduk di ranjang sambil menghapus air matanya, dia berkata:

"Aku tidak mau tahu apakah kau masih menginginkanku atau tidak. Kita terkurung di sini. Batu di mulut gua itu sangat berat, kita berdua tidak akan sanggup menggesernya dan... jujur kukatakan padamu, aku juga tidak ingin hidup lagi. Tapi mungkin Tuhan masih mengasihani, Dia membiarkan aku bisa bertemu denganmu di sini. Aku... aku tidak ingin mendengar perkataan yang tidak enak, jika kau masih begitu membenciku, bunuh saja aku!"

Melihat anak yang berada dalam pelukannya, dia menarik nafas berat. Seumur hidup dia telah banyak menemui kesulitan tapi belum pernah sesulit sekarang.

Dia terus berpikir, anak yang berada dalam pelukannya sudah berhenti menangis. Dia menjulurkan sepasang tangannya yang kecil dan mengelus-elus wajah Yi-feng yang tampan dan terlihat sedikit lelah.

Sepasang tangan ini seperti membawa tenaga sangat besar, membuatnya kembali bersemangat untuk hidup.

Yi-feng mengangkat kepalanya, melihat dia dan berkata:

"Apa di sini masih ada makanan?"

Xue Ruo-bi mengangguk. Wajahnya terlihat marah dan berkata:

"Nan Ren, apakah kau tahu tempat apa ini? Ini adalah tempat di mana Xiao-wu bermain perempuan. Perempuan-perempuan yang didapatnya di luar sana akan dibawanya kemari. Dia mengira aku tidak tahu perbuatannya."

Yi-feng melihat perempuan yang dari luar terlihat cantik tapi hatinya jahat, dia merasa ingin muntah. Terdengar dia berkata:

"Tapi aku sama sekali tidak menyangka perempuan yang semalam dibawanya..."

Dengan perasaan benci dia mengeluarkan sehelai sapu tangan dan berkata:

"Perempuan itu Xiao Nan-pin."

0-0-0

BAB 59

Xu-bai hidup kembali

Yi-feng merasa di sisi telinganya ada yang menyalakan petasan. Dia segera menyambar sapu tangan itu. Sapu tangan itu berwarna hijau muda, di ujung sapu tangan tersulam huruf 'Nan-pin' dengan benang berwarna biru tua.

Xue Ruo-bi memeluk anak yang masih menangis sambil mengomel:

"Ketika aku datang kemari, ranjang ini tampak berantakan dan aku memungut sapu tangan yang terjatuh di bawah ranjang ini. Ternyata sapu tangan ini milik Xiao Nan-pin..."

"Diam!" bentak Yi-feng

Dengan terkejut Xue Ruo-bi melihat Yi-feng. Yi-feng menghembuskan nafas terpaksa berkata:

"Hal memalukan ini jangan dibicarakan terus di depanku."

Sekarang dia tidak berniat menutupi perasaannya lagi. Otot di wajahnya terus bergetar.

Tidak ada bahasa di dunia ini yang bisa melukiskan kebenciannya kepada Xiao-wu!

Tapi Xue Ruo-bi sama sekali tidak mengerti apa yang Yi-feng pikirkan. Sekarang dia sedang mengayam sebuah jala perasaan berwarna merah muda, sekali lagi dia ingin menjerat orang yang pernah mencintainya masuk kembali ke dalam jala.

Gua misterius ini sepertinya sudah diatur, karenanya kebutuhan sehari-hari tampak lengkap dan tersimpan di kolong tempat tidur yang terbuat dari batu.

Sebotol asinan mentimun, sebuah paha daging matang, masih ada daging dari dada rusa, dua ekor ayam, 4 ekor bebek, ditambah seguci arak yang masih disegel, dan sebotol air bersih. Semua ini sudah diatur oleh ketua Tian-zheng-jiao, sedemikian teliti dan sempurna.

Xue Ruo-bi membereskan makanan itu dengan teliti. Dia ingin membawa Yi-feng kembali ke masa lalu.

Tapi Yi-feng tidak bereaksi apa-apa. dalam hati dia terus berpikir, 'Makanan ini hanya cukup untuk bertahan hidup selama 20 hari lebih. Bila dalam waktu 20 hari aku bisa belajar ilmu 'Tian-xing-mi-ji'. Setelah 20 hari Wan Tian-pin jika tidak mengingkari janjinya...'

Dia tersenyum, senyuman ini terlihat sangat sedih. Dua orang di dalam gua, masing-masing mempunyai pikiran berbeda.

Anak itu melihat ayah dan ibunya dengan matanya yang polos. Dia tidak menyimpan dendam atau pun budi. bukankah dia adalah orang yang paling berbahagia di dunia ini?

Kecuali bermain dengan putranya, Yi-feng hanya diam. Dia tidak ingin melihat Xue Ruo-bi atau mengajaknya berbicara.

Setelah Xue Ruo-bi dan anaknya tertidur. Yi-feng baru mengeluarkan Tian-xing-mi-ji, lalu dengan bantuan sinar lampu dia mulai membaca. Kadang-kadang dia berdiri untuk memperagakan jurus-jurus yang ada di dalam buku, kemudian duduk kembali dengan perasaan senang.

Selama 3 hari ini, dia telah mempelajari banyak jurus silat yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

Selama 3 hari ini dia tidak tidur. Xue Ruo-bi sepertinya juga marah kepadanya dan tidak mau mengajaknya bicara. Yi-feng lebih suka dengan keadaan seperti itu.

Tapi lama-lama siapa pun pasti akan merasa lelah karena tidak tidur, karena itu dia pun menyandarkan tubuhnya ke dinding dan tertidur.

Dalam tidurnya, dia memimpikan Tie-mian-gu-xing-ke yang marah kepadanya. Tian-xing-mi-ji yang tersimpan di balik baju dadanya ingin direbut oleh Tie-mian-gu-xing-ke. Karena terkejut dia meraung kemudian terbangun.

Ketika dia membuka matanya, Xue Ruo-bi sedang berdiri di depannya tanpa alas kaki. Walaupun dia menyandar ke dinding, tapi setiap saat dia akan terbangun jika ada yang mendekatinya.

Satu hari, dua hari....

Beberapa hari telah berlalu, masalah datang, air minum sudah habis, terpaksa mereka membuka guci arak, menganggap kalau arak itu sebagai pengganti air. Tapi bagaimana dengan anak itu? Anak itu terpaksa minum arak. Yi-feng menaruh arak ke mulutnya dengan sumpit supaya dia bisa pelan-pelan menyedotnya.

Lama-lama anak ini terbiasa dengan bau arak. Dia jadi bisa meminum arak.

Arak ini adalah arak Chao-xing. Rasanya manis tapi setelah meminumnya akan sering mabuk. Awalnya anak kecil ini yang mulai mabuk kemudian disusul dengan Xue Ruo-bi. Yi-feng melihat perut Xue Ruo-bi yang buncit, dalam hati dia merasa tidak enak, kemudian dia pun berbaring di sisi dinding gua, dia tertidur.

Tidak ada sinar matahari yang masuk ke dalam gua jadi mereka tidak tahu waktu yang lewat sudah berapa lama. Xue Ruo-bi haus, dia minum arak. Setelah minum arak dia mabuk lagi, dia terus mabuk...

Yi-feng pun seperti itu. Karena setiap hari minum arak, maka dia pun merasa pusing. Hanya saja dia adalah seorang laki-laki, maka tidak sampai benar-benar mabuk...

Hari demi hari berlalu.

Yi-feng sudah membuka Tian-xing-mi-ji dari bab awal hingga bab akhir. Karena dia mempunyai dasar ilmu silat dan juga orang ber-bakat maka tidak begitu sukar dia bisa memahami ilmu dalam Tian-xing-mi-ji. Memang ada yang tidak dimengerti dari buku itu tapi ini hanya membutuhkan waktu untuk mempelajarinya lebih dalam saja.

Dia merasa ilmu silatnya sekarang berbeda dengan ilmunya sebelum dia masuk ke gua ini. Dia percaya dengan kemampuan ilmu silatnya sekarang bisa bersaing dan bertarung dengan Wan Tian-pin.

Dia merasa sangat senang. Dari atas meja dia mengambil sepotong daging, sambil menggigit daging dia melihat putranya yang tertidur pulas dan dia juga berpikir...

Tiba-tiba terdengar suara besar dari arah mulut gua. Yi-feng dengan cepat berjalan keluar dari tempat itu, kemudian dia berlari. Dia ingin memeluk anak yang masih tertidur pulas itu.

Selama beberapa hari ini, hubungannya dengan anak ini semakin akrab dan dekat... hubungan ayah dan anak lebih kental dibandingkan dengan perasaan apa pun di dunia ini. Hubungan darah tidak bisa dipaksakan.

Tiba-tiba Xue Ruo-bi membalikkan tubuhnya. Dia melindungi anak ini dengan tubuhnya dan membentak:

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Dia adalah anakku, aku tidak akan membiarkan dia ikut denganmu!" bentak Yi-feng pula. Xue Ruo-bi mendekap anak itu dengan erat. Dengan mata melotot dia menjawab:

"Dengan alasan apa kau ingin mengambil anak ini? Xiao Nan lahir dari rahimku dan aku yang telah membesarkannya, apa kau ingin merebutnya dariku?"

Yi-feng tertawa dingin, dia tidak menjawab. Tangan kanannya membalikkan tubuh Xue Ruo-bi, tangan kirinya merebut anak itu. Anak itu pun terbangun dan menangis.

Xue Ruo-bi seperti orang gila yang kumat:

"Jika kau mengambil anak ini, aku akan membunuhnya dulu kemudian aku akan menyusulnya mati, kami akan mati bersama di depan-mu."

Jurus telapak besi yang akan dikeluarkan Yi-feng berhenti seketika kemudian ditarik kembali. Dia menarik nafas:

"Untuk apa kau begitu menginginkan anak ini? Apakah kau mau dia ikut Xiao-wu... kemudian disiksa oleh Xiao-wu?... jika kau masih memikirkan perasaan kita sebagai mantan suami istri, serahkanlah anak ini padaku...aku... aku akan merasa berterima kasih kepadamu seumur hidup!"

Tiba-tiba Xue Ruo-bi tertawa, dia merapi-kan rambutnya yang acak-acakan dan berteriak:

"Perasaan suami istri?...Hah! Apakah kau tahu bagaimana yang disebut sebagai perasaan suami istri? Kau hanya menginginkan anakmu, Lu Nan-ren, aku memang bersalah padamu, tapi..."

Suara tawa sambil berteriak berhenti. Sambil mengelus-elus wajah anak ini dia berkata:

"Aku tahu kalau aku salah, mengapa..." dia menarik nafas panjang dan tidak meneruskan kata-katanya.

Dia tidak perlu banyak bicara lagi, Yi-feng sudah tahu apa yang dimaksud olehnya. Xue Ruo-bi adalah seorang perempuan pintar, dia ingin meninggalkan Xiao-wu untuk kembali ke sisinya maka dia menjadikan anak ini sebagai senjata.

Hanya saja karena dia terlalu pintar, maka dia menganggap orang lain bodoh...

Yi-feng tertawa:

"Xue Ruo-bi, kau orang pintar, seharusnya kau tahu..."

Kata-katanya belum habis, dari mulut gua terdengar ada yang tertawa dengan suara keras. Seseorang dengan suara keras seperti lonceng berkata:

"Aku merasa aneh, mengapa monyet tua Wan Tian-pin seperti orang bodoh hanya duduk di depan gua. Sebenarnya mulut gua tertutup oleh batu besar tapi masih saja ditunggu. Ternyata ada kau di sini."

Yi-feng terkejut dan membalikkan badannya. Setelah melihat siapa yang bicara, dia terkejut dan berteriak.

Cahaya dari lampu tempel sangat redup, cahaya kuning menyinari sosok orang yang ada di mulut gua itu. Orang itu terlihat tinggi juga besar, kepalanya botak, rambut acak-acakan, diikat dengan asal-asalan, kemudian dililitkan ke atas kepalanya. Baju panjangnya terbuat dari sutra, kancing depannya terbuka semua terlihat dadanya yang dipenuhi bulu dan beberapa bekas luka yang sudah menghitam. Alisnya hitam, mata besar, sorot matanya seperti kilat, janggutnya keras seperti besi. Dia adalah si Tangan Terampil Xu-bai.

Yi-feng merasa telapak tangannya basah oleh keringat, tubuhnya berkeringat dingin.

Di Wu-liang-shan dengan mata dan kepala sendiri dia melihat 'Pencuri Selatan' dengan 'Perampok Utara' saling menyerang dan mati. Tapi Perampok Utara, Tie-mian-gu-xing-ke Wan Tian-pin ternyata bisa hidup kembali.

Bila jarak waktunya tidak begitu lama masih masuk akal. Tapi si Tangan Terampil Xu-bai tiba-tiba muncul di depan matanya sekarang, benar-benar membuat siapa pun tidak mengerti.

Kaki Yi-feng seperti berakar dan tidak bisa bergerak dari tempatnya. Xue Ruo-bi juga merasa terkejut. Anak itu berhenti menangis.

Si Tangan Terampil Xu-bai tertawa terbahak-bahak dan melangkah masuk ke dalam gua. Dia melihat ke sekeliling, melihat ke atas meja yang terbuat dari batu, masih terhidang daging ayam yang belum habis dimakan dan arak. Dia tertawa:

"Tidak disangka, tidak disangka, di dalam gua seperti ini masih ada arak dan daging!"

Dia memcomot daging, sedangkan tangan yang lainnya memegang guci arak. Dia mulai meminum arak itu sambil berkata:

"Arak yang enak! Enak sekali!" Sambil makan daging ayam, dia berkata: "Daging ayam ini enak!" Melihat Yi-feng, dia pun tertawa: "Anak kecil, ternyata kau menyulitkan rohku.

Sesampainya di 'Nan-tian-men' (pintu akhirat), Sun Go-kong mengatakan aku terlalu jelek maka dengan tongkat ajaibnya dia memukulku, aku terjatuh ke dalam neraka, tapi penjaga pintu berkepala sapi dan kuda mengusirku dari sana, aku terpaksa kembali mencari tempat ini. Di sini tempat yang bagus, ada arak, ada daging. Aku merasa senang, aku tidak akan membalas dendam. Mengapa wajahmu terlihat begitu khawatir?"

Yi-feng gemetar. Dia tidak percaya kalau di dunia ini ada setan tapi sekarang ini Xu-bai yang sudah lama mati, berdiri di depannya. Siapa yang bisa menjelaskan hal ini?

Xue Ruo-bi berusaha melindungi anaknya yang ketakutan dan hampir menangis. Dia membentak:

"Siapa kau?"

Si Tangan Terampil membuang tulang ayam ke bawah, melihat Xue Ruo-bi kemudian meminum arak lagi. Sambil tertawa dia menjawab:

"Tidak disangka anak kecil ini bisa kau dapatkan dari seorang istri yang begitu cantik."

Dia berjalan ke sisi Yi-feng kemudian dengan tangannya yang besar dia menepuk-nepuk pundak Yi-feng dan berkata:

"Anak kecil jangan takut, aku akan memberitahumu mengapa aku tidak mati. Jika aku mati pun, rohku tidak akan gentayangan mencarimu, karena apa kau takut?"

Dia mengangkat guci araknya dan berniat ingin minum lagi tapi arak sudah habis. Dia menarik nafas:

"Araknya enak tapi sayang terlalu sedikit isinya!"

Dia melempar guci kosong itu ke dinding gua, suara dentingan keras membuat anak yang terbaring di atas ranjang kembali menangis. Yi-feng terpaksa kemudian dengan terpaksa tertawa, dia berkata dengan pelan:

"Beberapa hari kita tidak bertemu, Tetua masih tetap gagah seperti dulu." Dia berkata lagi, "Kita berpisah di Wu-liang-shan paling sedikit ada satu bulan lebih, mengapa Tetua Xu kembali ke Wu-liang-shan?"

Si Tangan Terampil Xu-bai tertawa terbahak-bahak:

"Anak kecil, jika bicara jangan berputar-putar. Apakah kau merasa aneh mengapa aku tidak mati?"

Dengan paha bebek dia menunjuk ke atas ranjang dan berkata:

"Kau dan istrimu duduk di sana! Aku akan memberitahumu..."

Melihat di dalam cangkir masih ada sedikit arak, dia segera menyambar cangkir dan minum, sambil bercerita:

"10 tahun lalu, aku dan si monyet tua Wan Tian-pin naik ke Wu-liang-shan. Tadinya kami mengira selama 10 hari atau paling lama setengah bulan, masalah antara kami akan selesai. Ternyata si monyet tua itu memang mempunyai ilmu silat tinggi. Kami bertanding hingga menghabiskan waktu sampai 10 tahun."

Sambil memakan daging bebek, dengan kata-kata tidak jelas, dibantu dengan gerakan tangan juga kaki dia berkata:

"Dalam kurun waktu 10 tahun itu...kami lewati dengan perasaan tidak enak hingga akhirnya kau datang, setelah kau menceritakan tentang buku rahasia bernama Tian-xing-mi-ji'. Ketika itu aku sadar pertandingan antara aku dan monyet tua itu akan berakhir, tanpa ada penyelesaian karena Tian-xing-mi-ji' ternyata lebih berharga dibandingkan dengan 'alat cahaya berputar', saat itu hatiku pun tergerak."

"Terakhir apa yang terjadi, kau sudah tahu, tapi ada satu hal yang tidak kau ketahui. Ketika kami sedang memilih benda berharga yang kami inginkan, aku membiarkan monyet tua itu mendapatkan Tian-xing-mi-ji'. Aku berpikir setelah aku memakan 'Du-long-wan' dan tenaga yang lebih besar darinya, aku akan merebut 'Tian-xing-mi-ji'. Biar si monyet tua itu merasa senang dulu. Tapi...hhhh! Perhitungan manusia tidak sehebat perhitungan Tuhan. Aku mengira aku cukup cerdas ternyata malah membuatku terjebak."

Diam-diam Yi-feng berpikir, 'Ternyata demikian. Waktu itu aku merasa aneh, Xu-bai terkenal dengan keterampilan tangannya, mengapa saat menebak koin, dia tidak bermain licik. Ternyata dia mempunyai rencana lain.'

Terdengar Xu-bai tertawa dan berkata lagi: "Anak kecil, aku tahu kau sedang marah karena aku telah tidak jujur. Kau harus tahu, seumur hidupku bila melakukan suatu pekerjaan, asalkan memberi keuntungan kepada diriku sendiri itu sudah cukup. Apalagi Wan Tian-pin adalah orang yang sangat licik, untuk apa aku berlaku jujur padanya..."

Alis Yi-feng terangkat. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu dia tidak tahan tidak bicara lagi tapi tidak jadi dilakukannya.

Xu-bai mengeluarkan tulang dari dalam mulut dan berkata lagi:

"Tapi sekarang aku sadar kalau menjadi orang itu jangan terlalu pintar. Kalau terlalu pintar pun bukan berarti tidak ada hoki. Sewaktu itu aku menelan Du Long Wan", awalnya tidak terasa apa-apa, akhirnya aku malah merasa pusing. Belakangan apa yang terjadi aku sudah tidak tahu karena aku sudah pingsan."

Ceritanya sampai di sini, wajah orang yang sangat terkenal ini pun terlihat berubah, seperti-nya apa yang terjadi waktu itu, masih membuat-nya merasa takut.

Dia membersihkan minyak yang menempel di sudut mulutnya, lalu berkata lagi:

"Sewaktu aku sedikit tersadar, aku mulai merasa ada seseorang yang telungkup di atas badanku dan mulai menyedot darahku. Waktu itu aku merasa sangat takut tapi aku tidak berani melakukan apa pun karena aku tidak bertenaga untuk melawan."

Yi-feng gemetar, dia mundur 2 langkah dan duduk kembali di atas ranjang. Melihat Xue Ruo-bi, wajah cantiknya yang seperti sekuntum bunga tampak pucat seperti sehelai kertas putih.

Si Tangan Terampil Xu-bai bercerita lagi:

"Tapi ini sangat aneh, semakin dia menghisap darahku, aku malah merasa semakin nyaman. Lama kelamaan kepalaku sudah tidak pusing lagi, tubuku pun tidak terasa bengkak, aku merasa ringan dan seperti ingin terbang. Aku pun tertidur."

"Ketika aku terbangun, aku tidak tahu sudah berapa hari aku pingasn. Begitu membuka mata, di dalam gua itu sudah tidak ada siapa pun dan aku terbaring di atas meja yang terbuat dari batu...Hei, anak kecil, apakah kau yang meletakkanku di sana?"

Yi-feng mengangguk, jantungnya berdebar-debar dengan kencang. Dulu ada hal yang tidak dimengerti olehnya, sekarang dia mulai mengerti apa yang terjadi. Tapi cerita penuh pertumpahan darah ini membuat hatinya sedih.

Si Tangan Terampil Xu-bai bercerita lagi: "Orang yang menghisap darahku pasti si monyet tua Wan Tian-pin."

Yi-feng tidak menjawab. Xu-bai berkata lagi: "Waktu itu aku sudah sadar tapi aku merasa lubuh dan tulangku serasa akan copot, sakit, pegal, dan linu, sedikit tenaga pun tidak ada. Untung sejak kecil aku sudah berlatih ilmu silat selain itu aku masih perjaka tulen. Hal ini tidak bisa disaingi oleh si monyet tua itu..."

Dengan bangga dia tertawa lagi: "Diam-diam aku pun mengatur nafas kemudian aku mendengar ada suara TING TING TONG TONG, terkadang berhenti, terkadang berbunyi. Aku merasa aneh dan berusaha merangkak berdiri. Aku melihat di bawah meja ada genangan darah yang sudah mengering, aku merasa pusing dan terjatuh lagi. Aku sadar aku telah kehilangan banyak darah. Saat itu jika ada anak 3 tahun memukuliku, aku akan segera mati. Karena itu aku pun berusaha merangkak naik ke atas meja lagi dan tidak berani bergerak tapi secara diam-diam aku mulai mengatur nafas."

Xue Ruo-bi memeluk anaknya dengan erat.

Si Tangan Terampil Xu-bai berdiri perlahan dan dia mendekat ke lamput tempel, menarik sumbu lampu agar lebih panjang kemudian gua segera terlihat lebih terang.

Dia membalikkan tubuhnya. Sinar lampu menyinari wajahnya yang terlihat hijau seperti sebatang besi.

Xue Ruo-bi memegang lengan anaknya. Dia merasa tangannya basah, ternyata telapak tangannya berkeringat dingin.

Si Tangan Terampil berkata lagi:

"Aku lama berbaring di atas meja, suara TING TING TONG TONG terus terdengar, seperti ada seseorang yang memukul sesuatu."

"Tubuhku terasa lemas, aku pikir dengan cara berbaring seperti itu bukan cara baik, maka aku pun merangkak bangun dan keluar dari sana. Suara itu ternyata berasal dari mulut gua, karena itu aku bergerak lebih berhati-hati dan tidak berani bersuara, aku bersembunyi di celah batu sambil melihat keluar..

Dia tertawa dan berkata:

"Ternyata monyet tua Wan Tian-pin juga terkurung di dalam. Dia berdiri di mulut gua sambil memukul dinding gua berharap ada seseorang yang bisa membuka mulut gua. Tapi..."

Dia tertawa:

"Kau tentu berpikir, itu mana mungkin?"

"Aku melihat dengan lebih teliti ternyata monyet tua itu pun sudah tidak berguna lagi. Gerakannya seperti tidak bertenaga dia hanya memukul beberapa kali setelah itu dia harus berhenti untuk mengatur kembali nafasnya."

"Waktu itu jika aku mempunyai tenaga sepersepuluh dari biasanya, aku bisa membunuhnya. Tapi sayang aku sendiri pun saat itu tidak berguna."

Tiba-tiba dia bertanya:

"Anak kecil, apakah sewaktu kau meninggalkan gua itu kau menutupnya?"

Yi-feng menggelengkan kepala dan menceritakan bagaimana dia menipu Wan Tian-pin kemudian menutup pintu gua.

Xu-bai sangat senang, dia tertawa:

"Bagus, bagus! Rubah tua itu ternyata bisa tertipu juga! Benar-benar membuatku senang."
Dia terus tertawa, hatinya memang sedang gembira.
0-0-0

BAB 60

Benang kusut cinta

Yi-feng melihat Xu-bai dengan sikap termangu. Dalam hati dia berpikir, 'Si Tangan Terampil Xu-bai berbadan tinggi juga besar, suaranya keras seperti bunyi lonceng, apa pun yang sedang dia pikirkan akan terlihat dari wajahnya. Wan Tian-pin bersosok kurus juga kering, tubuhnya pun kecil, belum pernah terlihat ekspresi apa pun dari wajahnya, jika bicara suaranya tajam. Kedua orang ini, yang satu beraliran Yin sedangkan yang satu lagi beraliran Yang, mereka seperti sudah ditakdirkan untuk menjadi musuh bebuyutan. Apa yang akan terjadi nanti tidak ada seorang pun yang akan tahu.'

Terdengar Xu-bai berkata lagi:

"Waktu itu aku harus bernafas dengan pelan, aku pikir kalau pintu gua tidak bisa dibuka itu akan lebih baik. Aku tidak bisa hidup lagi begitu juga dengannya. Tapi dari luar gua ternyata ada yang berbicara. Aku tidak mendengarnya dengan jelas tapi monyet tua itu setelah mendengar suara itu, segera meloncat-loncat karena kegirangan. Ha, ha, ha! Jika waktu itu kau melihatnya, dia benar-benar seperti seekor kera!"

"Dia meloncat-loncat sebentar kemudian menempelkan mulutnya ke dinding gua, berteriak ke luar, dia memberitahu orang yang ada di luar bagaimana caranya membuka pintu gua itu. Waktu itu tenaganya telah berkurang maka dia harus mengatakannya sebanyak 2-3 kali, orang yang ada di luar baru bisa mendengarnya dengan jelas. Benar saja pintu itu pun akhirnya bisa dibuka."

"Dari luar ada cahaya dan ada angin yang berhembus masuk. Angin meniup tubuhku, aku benar-benar merasa senang. Dari luar terlihat ada seseorang yang masuk, dia setinggi dirimu, dia mengenakan baju yang sangat mewah, terlihat sangat luwes."

"Dia adalah ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu." sambung Yi-feng

"Dari mana kau bisa tahu?" tanya si Tangan Trampil Xu-bai dengan aneh

"Beberapa hari lalu aku telah bertemu dengan marga Wan."

Xu-bai menyambung:

"Orang itu menyebutkan kalau dia ber-marga Xiao bernama Wu. Awalnya aku mengira dia adalah orang tanpa nama, terakhir aku baru tahu dia adalah orang terkenal di dunia persilatan. Dia adalah ketua Tian-zheng-jiao."

"Waktu itu aku bersembunyi di tempat gelap dan mendengar pembicaraan antara Xiao-wu dengan monyet tua itu. Sorot matanya terkadang seperti tanpa sengaja melihat ke tempat persembunyianku. Aku tidak begitu memperhatikannya. Monyet tua itu mengikutinya keluar dari gua, aku tidak berani ikut, aku hanya duduk di tempat gelap sambil menarik nafas. Aku takut monyet tua itu akan kembali maka aku pun merangkak kembali ke sudut gua. Tapi baru saja sebentar, ternyata Xiao-wu kembali. Dengan berjalan lurus dia berjalan menuju tempat di mana aku bersembunyi, dengan sikap hormat dia berkata:

"Apakah Tetua adalah Wan Li Zui Feng, tangan terampil Xu?" (Mengejar angin 10 ribu kilometer).

"Aku benar-benar terkejut, dalam hati aku benar-benar kagum kepadanya. Xiao-wu masih muda, tapi sudah sangat hebat. Tidak sembarang orang bisa berpikir seperti itu."

Kemudian Xu-bai tertawa terbahak-bahak:

"Aku sadar kalau aku tidak bisa berbohong kepadanya, aku menceritakan apa yang sudah terjadi padanya. Begitu dia mendengar tentang alat cahaya berputar yang ada di tangan Wan Tian-pin, terlihat wajahnya seperti memikirkan sesuatu. Dalam hatiku, aku berpikir jika sejak tadi dia tahu mungkin ketika tadi monyet tua itu sedang lemah dia berhasil merebutnya. Maka saat itu aku pun sudah tahu kalau orang ini bukan orang baik-baik."

"Pandangan Tetua benar-benar hebat dibandingkan dengan orang lain!"

Si Tangan Terampil memasukkan kembali daging ke mulutnya, kemudian tertawa keras:

"Aku berkelana di dunia persilatan sudah berpuluh-puluh tahun. Orang itu memang pintar tapi mana mungkin bisa mengalahkanku? Waktu itu aku malah terus memujinya, dia pun demikian. Dia juga memapahku turun gunung. Di perjalanan kami berburu rusa, aku membunuh rusa dan meminum darahnya, setelah itu baru merasa ada sedikit semangat."

"Tapi aku merasa aneh mengapa marga Xiao ini begitu baik kepadaku?"

"Terakhir dia mengatakan padaku, kalau antara dia dan monyet Wan Tian-pin berjanji akan bertemu di Wu-liang-shan. Setelah mengobrol lama, aku baru mengerti ternyata dia berniat menyuruhku membantunya membunuh Wan Tian-pin, tapi dia sendiri tidak mau turun tangan, maka dia menyuruhku mewakilinya untuk membunuh. Waktu itu aku berpikir kalau dia bukan orang baik-baik, ternyata dia lebih jahat beberapa puluh kali lipat dari yang kukira!"

"Ternyata dia tahu antara aku dan monyet tua, yang satu adalah pencuri, sedangkan yang satu lagi adalah perampok, selama beberapa tahun ini kami pasti berhasil mendapatkan banyak uang dia berniat membagi hasil denganku. Belakangan aku membicarakan tentang kelebihan alat cahaya berputar ini, dia tertarik maka dia melakukan ini agar orang dunia persilatan mengetahui kalau Pencuri Selatan dan Perampok Utara ditolong olehnya. Karena itu aku dan monyet tua akan merasa berhutang budi kepada-nya seumur hidup. Jika terjadi sesuatu padanya, kami harus menolongnya."

Yi-feng menarik nafas, dia merasa di dunia ini banyak hal yang tidak bisa dimengerti.

Diam-diam dia juga berpikir, 'Xiao-wu benar-benar mempunyai bakat menjadi pemimpin orang jahat. Semua ini tidak bisa sembarangan terpikir oleh siapa pun...dia mempunyai rencana begitu dalam, kelak jika ingin membasminya bukan hal yang mudah!"

Xu-bai mengelus janggutnya dan tertawa: "Orang ini mempunyai rencana baik tapi aku juga bukan orang bodoh. Setelah kami berpisah, aku mencari sebuah tempat kemudian mencari makanan penambah darah dan tenaga. Setelah memakan makanan bergizi selama 10 hari lebih, tenagaku pulih dan aku kembali ke Xi-liang-shan. Aku melihat monyet tua Wan Tian-pin sedang duduk di depan gua ini. Di sisinya ada seorang gadis yang sedang memohon-mohon kepadanya agar memindahkan batu penutup mulut gua. Begitu melihat wajah monyet tua ini, aku langsung merasa ingin marah. Tadinya aku mempunyai rencana ketika Xiao-wu datang aku akan membuat mereka saling berkelahi dulu."

Waktu itu, darah di tubuh Xu-bai sudah naik hingga ke ubun-ubun.

Yi-feng berpikir, 'Tangan Terampil memang licik tapi dalam kehidupan sehari-hari, dia seorang laki-laki sejati, dia lebih baik dibandingkan tuan-tuan yang banyak menipu.'

Tiba-tiba Xu-bai menarik nafas panjang dan berkata:

"Seumur hidup bila aku melakukan sesuatu selalu dirugikan karena 'tidak bisa menahan diri'. Anak kecil, kau masih muda dan mempunyai masa depan yang cerah, kau harus belajar menahan diri baru bisa berhasil. Bukan karena aku ingin menasehatimu. Ini berdasarkan pengalaman sebenarnya."

Yi-feng mengangguk, dia mulai merasa dekat dengan pak tua ini.

Terlihat Xu-bai menggebrak meja yang terbuat dari batu, membuat tulang ayam, buku, dan benda lainnya meloncat ke atas. Dia menyabet sepotong daging ayam, berkata lagi:

"Aku merasa marah dan berniat meloncat keluar, menunjuk Wan Tian-pin sambil marah-marah. Monyet tua Wan Tian-pin melihatku, dia segera terkejut, wajahnya memucat dan dia terus berlari dari sana. Gadis yang ada di sisinya pun ikut terkejut. Dia terus memanggil-manggil ayah-nya kemudian dia pun ikut berlari dari sana."

"Aku terus berpikir dan melihat ilmu meringankan tubuh si monyet tua itu sepertinya lebih maju dibandingkan biasanya. Walaupun aku bisa mengejarnya saat itu, belum tentu aku bisa melawannya. Apalagi aku merasa aneh mengapa dia terus duduk menunggu di depan gua. Maka dengan segala cara aku berusaha membuka gua ini...."

Dia berhenti sebentar lalu sambungnya lagi:

"Hal ini benar-benar menghabiskan waktuku. Akhirnya aku menemukan sebuah pentung besi baru bisa membuka batu besar itu. Aku salut kepada monyet tua, dari mana tenaganya hingga dia bisa memindahkan batu begitu besar? Tenaga-nya sungguh membuat siapa pun terkejut."

Semua kata-kata Xu-bai membuat banyak teka teki yang tersimpan di hati Yi-feng terjawab satu per satu. Xue Ruo-bi sama sekali tidak bergerak tapi terus mendengar.

Cahaya lampu tempel tiba-tiba bergoyang. Lampu itu memang diisi dengan banyak minyak tapi karena telah digunakan selama beberapa hari maka minyak pun hampir habis.

Tiba-tiba...ketika cahaya lampu bergoyang-goyang, dari luar gua terlihat bayangan seseorang berlari masuk.

Mata Xu-bai terbuka, wajahnya berubah. Orang yang berlari masuk itu adalah putri Wan Tian-pin. Gadis ini tetap mengenakan baju ungu tapi rambutnya berantakan, wajahnya pun terlihat lelah, bajunya kusut.

Begitu memasuki gua, dia segera mencari-cari. Begitu melihat si Tangan Terampil Xu-bai, wajahnya berubah. Dia juga melihat Xue Ruo-bi ada di sana kemudian dia berlari ke depan Yi-feng. Mulutnya terbuka tapi tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Di gua ini kecuali Yi-feng ternyata masih ada orang lain, ini di luar dugaannya.

Di dalam gua ini masih terlihat ada meja, ranjang, benar-benar membuat siapa pun yang melihatnya akan terkejut. Di dalam keterkejutannya, dia juga merasa senang karena orang yang dicintainya yaitu Yi-feng terlihat sangat bersemangat, jauh dari yang dia bayangkan selama ini.

"Nona, mana ayahmu?" bentak Xu-bai

Wan-hong melihatnya sebentar seperti tidak mendengar pertanyaan Xu-bai. Dia membalikkan tubuh dan bertanya kepada Yi-feng:

"Apakah selama beberapa hari ini kau baik-baik saja?"

Kedua mata Xu-bai mengeluarkan kilat. Yi-feng segera berdiri dan tertawa:

"Masih banyak hal yang ingin kami bicarakan lebih baik kita keluar dulu baru bercerita lebih detil. Aku sudah terkurung selama 10 hari lebih, aku sudah bosan di sini!"

Dengan dingin dia melihat Xue Ruo-bi: "Apakah kau mau keluar, kau sendiri yang menentukannya, tapi...."

Kedua tangannya mengambil anak yang ada di atas pangkuan Xue Ruo-bi, sambil berkata: "Anak itu harus kau serahkan padaku."

"Kau mau apa?" Xue Ruo-bi membentak Kedua tangannya berusaha melindungi anak itu, kemudian kaki kirinya menendang Yi-feng. Yi-feng sedikit berjongkok. Tangan kanan-nya menepis ke bawah, tangan kirinya berusaha merebut anak itu dari pelukan Xue Ruo-bi.

Xue Ruo-bi menarik kakinya kembali, kaki kanannya dengan cepat menendang lagi. Walau-pun perutnya mulai membesar tapi kedua tendangan ini terasa sangat keras dan tidak berkurang kelincihannya.

Ilmu silat Yi-feng sudah berbeda jauh dengan yang dulu, tapi dia tetap kesulitan untuk menyelamatkan diri.

Yi-feng hanya bermaksud mengambil anak itu tanpa berniat melukai Xue Ruo-bi maka dia pun menyerang tidak benar-benar menggunakan jurus andalannya.

Yi-feng meluncur ke samping, dia siap menyerang lagi.

Alis Xu-bai berkerut, dia menghadang di depan Yi-feng dan tertawa terbahak-bahak:

"Seumur hidup aku tidak pernah menikah, tapi aku paling benci mendengar suami istri yang bertengkar. Wei, anak kecil, kau dan istrimu bertengkar karena apa? Ceritakanlah semuanya padaku, biar aku menjadi penengah dan memberi nasehat kepada kalian."

Wan-hong mundur beberapa langkah, wajahnya memucat, dengan bengong dia melihat Yi-feng. Terlihat wajah Yi-feng penuh kemarahan, kedua mata berkobar seperti mengeluarkan api dan membentak:

"Siapa yang sudi memperistri perempuan jalang ini! Tetua Xu...."

Xu-bai dengan aneh bertanya kepada Xue Ruo-bi:

"Apa hubunganmu dengan anak ini?"

Xue Ruo-bi duduk di ranjang dan menjawab:

"Dia adalah putraku."

Dia menunjuk Yi-feng:

"Katakan, apakah dia adalah putramu?"

"Tetua, kau harus mengambil keputusan tepat untukku. Aku benar-benar bernasib kurang baik, aku...." dia menangis tersedu-sedu.

Kedua mata Yi-feng memerah karena marah. Suaranya berubah, dia menghentakkan kakinya:

"Dasar perempuan jalang... anakku tidak akan mempunyai ibu seperti dirimu! Tetua Xu, apakah kau tahu perempuan ini sudah melanggar banyak aturan... aku... mana mungkin aku memberitahu apa yang sebenarnya terjadi."

Xu-bai yang pintar sudah mulai bisa menebak apa yang terjadi di antara mereka. Bola matanya berputar, entah apa yang harus dia katakan sekarang.

Wan-hong tiba-tiba tertawa, dia mendekat dan berkata:

"Mungkin dia adalah istri ketua Tian-zheng-jiao. Pantas selama beberapa hari ini ketika aku dan ayahku sedang berjaga di luar banyak laki-laki dengan baju berwarna-warni datang ke sini, mereka mengatakan sedang mencari istri ketua dan mereka memberitahu kalau mereka adalah murid-murid Tian-zheng-jiao. ayahku tidak mengizinkan mereka masuk, malah mengusir mereka pulang."

Dia melihat Yi-feng kemudian tertawa:

"Mengapa... mengapa kau begitu menginginkan anak orang lain? Kalau kau menginginkan seorang anak...." dia tertawa dan wajahnya pun menjadi merah.

Yi-feng marah, dia tidak mendengar perkataan Wan-hong dan bertanya:

"Siapa saja yang datang?"

Wan-hong tertawa:

"Aku tidak ingat siapa mereka tapi dari sikap dan pembawaan mereka, bisa dipastikan kalau mereka bukan orang baik-baik. Ada satu yang lebih aneh lagi, senjatanya adalah jala ikan. Ilmu silatnya paling tinggi, dengan susah payah ayah baru berhasil mengusirnya. Yang lain ilmu silatnya hanya biasa-biasa saja."

Yi-feng dengan dingin berkata:

"Nyonya Ketua, ketuamu sudah menurunkan perintah mengutus beberapa orang untuk menjemputmu, cepatlah pergi dari sini, tapi... kalau kau tidak bersedia meninggalkan anak ini, jangan harap...."

Kata-kata Yi-feng belum selesai, Xue Ruo-bi berdiri dari ranjang, tangannya melayang kemudian terlihat cahaya berkilau menyerang Yi-feng. Anak sudah berada dalam gendongan, dengan menggunakan tubuh Xu-bai dan Wan-hong sebagai penghalang, dia berlari keluar dari gua.

Yi-feng marah juga terkejut. Dia mengibaskan lengan bajunya, dia menyapu 'Luo-sha-jin-si' yang dilepaskan Xue Ruo-bi. Dia juga sangat terkejut hingga mengeluarkan keringat dingin.

Ternyata 'Luo-sha-jin-si' adalah semacam senjata rahasia. Senjata ini terdiri dari jarum dengan jumlah banyak, bentuknya seperti bulu sapi, dan setiap jarumnya mengandung racun. Jika terkena jarum ini, maka kulitnya akan membusuk, walaupun tidak mati tapi keadaannya akan setengah mati. Sebelum Xue Ruo-bi menikah dengan Yi-feng, dia selalu menggunakan senjata ini saat berkelana di dunia persilatan.

Yi-feng menikah dengan Xue Ruo-bi selama beberapa tahun, dia sudah tahu bagaimana lihai senjata ini. Maka dengan cara melambatkan lengan baju, dan mundur, dia berhasil menghindari hujan jarum ini. Xue Ruo-bi menggendong anak itu keluar dari gua.

Yi-feng membentak dan mengejarnya tapi baru saja sampai di mulut gua, dari luar datang serangan senjata rahasia lagi. Terasa di sisinya seperti ada angin. Semua senjata rahasia terjatuh. Terdengar Xu-bai berteriak:

"Kejar!"

Tubuh Xu-bai bergerak seperti asap mengejar keluar.

Yi-feng juga tidak ragu, dia mengikuti Xu-bai keluar. Dalam hati Yi-feng berpikir, 'Xu-bai dijuluki 'Qian-li-zui-feng', ini benar-benar tidak salah. Ilmu meringankan tubuhnya benar-benar tidak tersaingi siapa pun."

Yi-feng berpikir, 'Apakah Tuan Jian dan San-xin-shen-jun bisa menyaingi Xu-bai....'

Dia teringat pada janda pendekar besar San-xiang dan putrinya, di mana mereka sekarang?

Wan-hong yang ada di belakang berteriak: "Tunggu aku!"

Terlihat ilmu meringankan tubuh Wan-hong lumayan tinggi sekarang dia bisa mengejar mereka yang sudah ada di depan. Yi-feng lebih cepat lagi, tubuhnya bergerak lincah berlari di dalam gua sempit ini. Beberapa kali turun dan naik, dia sudah berada di mulut gua.

Terlihat mulut gua sudah ditutup lagi oleh batu besar. Xu-bai memegang korek api, satu tangannya mendorong batu besar itu.

Xue Ruo-bi berada di sisi sambil menggendong anaknya. Dengan takut dia berdiri di sudut, karena selama beberapa hari ini dia terus minum arak, anaknya seperti mabuk dan belum terlalu sadar. Kedua matanya yang besar terus melihat kesana dan kemari tapi dia tidak menangis. Pipinya yang gemuk terlihat agak kurus.

Yi-feng merasa kasihan kepada anak ini. Dia melihat Xue Ruo-bi, si cantik nomor satu di dunia persilatan sekarang terlihat kurus. Mata-nya yang genit tampak ketakutan dan cemas. Yi-feng menarik nafas, 'Ini adalah pilihannya, jangan salahkan orang lain.'

Tapi dia segera menekan rasa kasihan ini.

Dia berjalan ke sisi Xu-bai dan bertanya:

"Tetua Xu, siapa yang melakukan semua ini?"

Xu-bai tertawa dingin, dia memberikan korek api kepada Wan-hong yang sudah sampai di sana sambil berkata:

"Kecuali monyet tua itu siapa lagi, kalau dipikir-pikir lebih baik kita semua diam di dalam. Kita lihat siapa yang mati kelaparan dulu," kata Xu-bai dengan nada marah.

Yi-feng melihat Wan-hong: "Apakah ayahmu tahu kau berada di sini?" Wan-hong menggelengkan kepala. Xu-bai membentak:

"Ayo anak kecil, bantu aku menggeser batu ini. Heh, Wan Tian-pin, kau benar-benar sudah salah menafsirku, masa satu batu ini saja bisa mengurungku sampai mati?"

0-0-0

BAB 61

Hawa pedang naik ke awan

Dia memasang kuda-kuda mendorong batu. Xu-bai sekuat tenaga mendorong batu besar itu.

Yi-feng juga tidak ragu-ragu, ikut mendorong batu itu. Dua orang itu mengerahkan tenaganya, sebentar saja berhasil membuka sedikit celah.

Di luar terdengar ada suara orang bertarung, sepertinya mereka sedang bertarung dengan seru.

Xu-bai dan Yi-feng saling pandang dan bersama-sama bersuara. Empat tangan yang mendorong batu. dengan berat ribuan kilogram hampir saja sampai terpelanting. Tangan Terampil Xu-bai sangat terkenal dengan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi, tenaganya pun sangat kuat, jarang ada yang bisa menandinginya.

Walau Yi-feng masih muda juga termasuk pesilat tangguh. Setelah kedua nadi 'Du' dan 'Ren' nya telah terbuka oleh Tuan Jian, ilmu silat dan tenaganya maju pesat sampai 10 kali lipat lebih kuat. Apalagi sewaktu tinggal di gua itu, dia telah mempelajari ilmu Tian-xing-mi-ji.

Maka bisa terbayangkan tenaga kedua orang ini bagaimana hebatnya. Mungkin orang lain dalam waktu 10 tahun pun belum tentu bisa mendorong batil besar ini.

Begitu batu besar berhasil digeser, cahaya di luar masuk menyoroti gua. Xu-bai dengan senang berkata:

"Tidak disangka ilmu silatmu, hebat juga."

"Tetua terlalu memuji...."

Kata-katanya belum selesai, Xue Ruo-bi sudah berlari keluar. Yi-feng membentak, dia seperti sebuah panah meluncur keluar. Xue Ruo-bi melewati batu besar, Yi-feng segera merentangkan kedua tangannya. Seperti bayangan menempel di.i mencengkram pundak Xue Ruo-bi, membentak: "Kembalikan anak itu padaku!" Tapi di depan mereka sudah ada 4 pedang berkilau yang menghadang. Ujung pedang mengarah pada Yi-feng. Ujung pedang terus bergetar. Seseorang dengan nada dingin berkata:

"Sahabat, apa yang sedang kau lakukan?" Yi-feng melihat ke sekitarnya, ada puluhan laki-laki memegang pedang dan berdiri di depan mereka, dan orang yang bicara kepadanya adalah Duo-shou-zhen-ren, Xie Yu-xian.

Di Zhong-nan-shan dia pernah bertemu dengan Xie Yu-xian, hanya saja saat itu dia dirias oleh tangan terampil Xiao Nan-pin, mereka tidak mengenali wajah aslinya. Sekarang dia tahu Xie Yu-xian tapi Xie Yu-xian tidak mengenalnya.

"Lepaskan dia", Xie Yu-xian membentak. Kemudian pedang pun langsung menye-rang. Ketiga orang lainnya ternyata juga pesilat pedang. Mereka adalah 'Lao-shan-san-jian' yang pernah datang ke Zhong-nan-shan. Sekarang mereka bersama-sama menyerang Yi-feng.

Empat pedang berkilau, serentak menyerang. Yi-feng berputar dan tubuhnya meluncur jauh. Dia melihat Xu-bai dan Tie-mian-gu-xing-ke saling berhadapan. Wan-hong berada di sisi ayahnya. Di sisi mereka ada beberapa orang memegang pedang dan berkumpul. Mereka dengan dingin melihat Wan Tian-pin. Sepertinya tadi mereka telah bertarung dengan sengit.

Begitu Yi-feng bergerak, kecepatan tubuhnya membuat orang-orang terkejut tapi dia sendiri tidak merasakannya.

Duo-shou-zhen-ren terkejut dan menghentikan serangannya, dia bersalto ke depan Xue Ruo-bi dan memberi hormat padanya, juga memberi isyarat kepada 'Lao-shan-san-jian'. Lalu berlari ke bawah sebuah pohon. Di sana ada dua orang laki-laki yang sedang berdiri, dia bicara dengan perlahan kepada kedua laki-laki ini.

Dua orang yang sedang berdiri di bawah pohon itu yang satu tersenyum dingin, kedua matanya menatap ke atas, sambil memainkan ikat pinggangnya, dia adalah pemuda tampan dari Qing-hai, yang bernama Qian-yi. Sedangkan yang satu lagi Yi-feng tidak mengenalnya, tapi dari sikapnya tampak kalau dia juga seorang pesilat tangguh.

Dia melihat keadaan sekeliling, situasi tidak menguntungkan baginya, kalau hari ini dia berniat merebut anaknya dari tangan Xue Ruo-bi, itu bukan hal yang mudah.

Dengan perlahan dia berjalan ke sisi Xu-bai, Pencuri Selatan dan Perampok Utara saling melotot, Wan Tian-pin tiba-tiba berkata:

"Hei marga Xu, tidak disangka ternyata kau belum mati, di sini bukan tempat yang cocok untuk kita mengobrol, kalau kau mau kita cari tempat lain!"

Si Tangan Terampil tertawa:

"Baiklah, di sini banyak tempat yang sudah kuhafal, kau. Saja yang membawa jalan!"

Kalau mereka berdua pergi begitu saja dari sana, Yi-feng akan sulit menghadapi orang-orang itu, maka dia pun berkata:

"Tetua Xu...."

Wan Tian-pin tertawa dingin:

"Perhitungan di antara kami berdua belum selesai, kau. jangan banyak bicara!"

Dia membalikkan tubuhnya siap-siap pergi dari sana, tapi dari belakang terdengar sebuah tawa panjang, terlihat Qian-yi dengan satu tangannya memegang ikat pinggang, dengan perlahan berjalan mendekat.

Dia berdiri di antara Yi-feng dan Wan Tian-pin, kedua matanya masih melihat ke atas, tawanya telah berhenti, dengan dingin dia bertanya:

"Kalian jangan pergi, masih ada yang ingin kutanyakan pada kalian!"

Alis Xu-bai terangkat, wajah Wan Tian-pin tetap datar, dia balik bertanya:

"Ada apa?"

Sambil memainkan ikat pinggangnya Qian-yi tertawa dingin:

"Tadi Tuan dengan sepasang tangan berhasil menahan serangan 6 pedang, ilmu. silat Tuan benar-benar tinggi. Anda pasti seorang tetua dunia persilatan, aku hanya ingin bertanya gua ini bukan Tuan yang membuatnya, juga tidak Tuan beli, mengapa berkali-kali Tuan melarang semua saudara kami masuk ke sana? Apakah di dalam ada hal yang tidak boleh diketahui siapa pun?"

Setelah bicara seperti itu dia membalikkan tubuh, dia tidak menunggu jawaban dari Wan Tian-pin, lalu bertanya lagi:

"Masih ada... sahabat ini!"

Dia menunjuk Yi-feng:

"Tuan sangat tampan, ilmu silat Tuan pun tinggi, aku juga ingin tanya, antara Tuan dan kakak iparku apakah ada hubungan persaudaraan atau...."

"Kalau tidak ada hubungan persaudaraan, apakah Tuan tidak tahu, kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan tidak boleh berdekatan tapi Tuan malah menarik tangan kakak iparku." Dia

menunjuk gua dan berkata lagi: "Gua itu sangat dalam dan juga gelap, di dalam kalian telah melakukan apa saja? Mulut gua masih ditutup pula oleh seongkah batu besar dan menyuruh seorang pak tua berjaga di pintu gua... Ha ha ha!..."

"Aku benar-benar tidak mengerti!"

Wajah Wan Tian-pin mulai pucat, kumis Xu-bai tampak mulai berdiri, mata Wan-hong melotot, alis Yi-feng berkerut, mereka berempat benar-benar marah dan berniat menjawab, tapi Xue Ruo-bi seperti angin, berlari sambil berlinangan air mata, dengan terputah-putah dia berkata:

"Adik kedua, kau... mengapa kau baru datang sekarang, kemana kakak seperguruanmu?"

Qian-yi menjawab dengan pelan:

"Kakak seperguruan tidak ada di sini, tapi adik berada di sini, itu kan sama saja. Kalau, ada yang menghina kakak ipar, walaupun adik orang tidak berguna, aku akan menghadapi mereka!"

Tangan Terampil Xu-bai berteriak:

"Bocah tengik, kalau bicara harus jelas, kalau kau berani macam-macam, aku akan...."

"Aku akan diapakan?"

Kata-katanya belum habis, bayangan tangan sudah menutupi kepalanya, jurusnya aneh, terkadang ada di depan, terkadang di belakang, terkadang di kiri, terkadang di kanan, keadaannya seperti ada beberapa orang pesilat tangguh yang menyerangnya secara bersamaan.

Anak yang berada dalam gendongan Xue Ru.o-bi terus menangis, Yi-feng mengerutkan alisnya, dia datang, tangan kirinya sedikit diayunkan, tangan kanannya terjulur dengan cepat merebut anak itu.

Xiao-hun-fu-ren, Xue Ruo-bi berteriak, dia mundur 3 langkah, tapi Yi-feng terus mengikutinya, di depan Yi-feng sudah ada kilauan pedang yang menghadangnya, dan siap menusuk Yi-feng. Mereka adalah 'Lao-shan-san-jian'.

Tiba-tiba Qian-yi bersiul panjang, tubuh-nya yang panjang seperti pohon Liu yang tertiuip angin terus bergoyang tidak tentu arah.. Dari jauh terlihat tubuhnya seperti tidak bisa berdiri dengan tegak. Bayangan telapak tangan Xu-bai seperti tidak bisa mengenai sasaran.

Karena itu mereka berdua terkejut, Qian-yi tidak menyangka kalau lawannya begitu lihai, Tangan Terampil Xu-bai lebih tidak menyangka karena pukulannya tadi adalah pukulan yang dipelajarinya dengan menghabiskan banyak waktu di Wu Liang Shan, tapi pemuda itu berhasil menghindari serangannya.

Maka Xu-bai pun berhenti sebentar, tapi setelah itu mereka saling serang lagi. Terdengar angin dari telapak tangan terus berbunyi. Hanya terlihat bayangan orang tapi sudah tidak dapat dibedakan siapa pemilik bayangan itu.

Wan Tian-pin melihat sekitarnya, katanya: "Hong-er, kau pulanglah dulu!" Dia membalikkan tubuh menyerang beberapa pesilat pedangyang mengejarnya.

Dengan perlahan kaki Wan-hong bergeser, tiba-tiba saja dia sudah berada di sisi Xue Ruo-bi, kemudian tangan kirinya telah menotok nadi di pinggang Xue Ruo-bi, tangan kanannya melingkar, menepis dada kirinya.

Xue Ruo-bi sama sekali tidak menyangka kalau gadis itu akan menyerangnya, maka dengan terkejut dia melayangkan tangannya untuk menahan serangan Wan-hong, anak yang berada dalam gendongannya berada di tangan kanan, berhasil direbut oleh Wan-hong.

Semua terjadi dengan cepat, Xie Yu-xian dan Qi-hai-yu-zi yang masih berdiri di bawah pohon hanya mendengar teriakan Xue Ruo-bi, kemudian orang berbaju hijau sudah berkelebat, berlari dengan cepat dari sana, tampak bayangannya beberapa kali turun dan naik, lalu menghilang di balik hutan. Hanya tinggal Xue Ruo-bi yang sedang hamil tua terus berteriak.

"Apakah anda terluka," tanya Qi-hai-yu-zi yang bahunya telah terkena pukulan Wan Tian-pin, hingga tulang bahunya hampir hancur, maka dia berdiri jauh-jauh di bawah pohon, sekarang dia bertanya dengan dingin, maksudnya dengan 'Anda tidak terluka' adalah 'terjadi sesuatu padaku, untuk mengejar pun sudah tidak keburu'.

Duo-shou-zhen-ren mengerti maksudnya, maka dia pun segera mengejar bayangan berbaju, hijau itu. Wei Ao-wu melihat bayangan Xie Yu-xian, dengan pelan dia berkata pada dirinya sendiri, 'Lebih baik anak itu diambil dari pada dia tinggal di sini, setelah besar dia akan menjadi sumber mala petaka!'

Ternyata Qi-hai-yu-zi sangat dekat dengan Xiao-wu, hingga banyak masalah pribadi Xiao-wu yang dia ketahui, dia tampak berpikir sebentar, lalu melihat ke arah pertarungan. Cahaya pedang terus berkekebatan, bayangan orang terlihat beterbangan. Mereka bertarung dengan sengit, bukan karena seorang anak direbut maka pertarungan pun berhenti.

Dia mengelus pundak kanannya yang terluka kemudian dengan perlahan mendekati mereka yang sedang bertarung, sepertinya dia ingin melihat lebih jelas.

Angin gunung berhembus semakin kencang, matahari sudah terbenam, hari semakin gelap, di Xi-liang-shan hawa pedang semakin kental.

0-0-0

BAB 62

Masing-masing mengerahkan kemampuan

Dari jauh terlihat bayangan pedang dan telapak berbaur menjadi satu, yang mana bayangan orang pun tidak jelas, tapi kalau dilihat dengan teliti, semua terbagi menjadi 3 bagian.

Tie-mian-gu-xing-ke melawan 5 orang. Perampok besar yang sangat berpengalaman ini benar-benar sangat lihai. Tapi ilmu pedang kelima orang ini sangat kompak, kekompakan mereka seperti satu orang yang menyerang.

Wan Tian-pin mulai mengerutkan alisnya, dia tidak menyangka kalau murid-murid Tian-zheng-jiao mempunyai ilmu yang begitu tinggi.

Dia tahu kalau mereka sudah terkenal di dunia persilatan, tapi sekarang mereka berlima pun terlihat mulai cemas, kecemasan mereka lebih menonjol.

Ternyata di antara kelima orang ini, 3 orang yang tubuhnya lebih pendek adalah 'Yan-shan-san-jian' yang sangat terkenal di dunia persilatan.

Tiga bersaudara ini berkelana di dunia persilatan dan mereka selalu bertiga. Maka kalau mereka bertarung tiga pedang akan bekerja bersama-sama. Mereka tidak pernah mengalami kesulitan berkelana di dunia persilatan. Sekarang tiga melawan satu orang dan masih ada lagi 'Nan-l'ong-shuang-jian' yang ikut membantu, tapi mereka tetap sulit memenangkan pertarungan. Maka dalam bati mereka mencoba menebak siapa pak tua yang kurus ini, berasal dari mana.

Sedangkan dua orang lagi dengan tubuh tinggi, wajah hampir sama, mereka adalah satu-satunya penerus dari 'Pendekar Xi-gong' dan mereka adalah pendekar terkenal dari Jiang-nan 'Nan-gong-shuang-jian'.

Tubuh Nan-gong-shuang-jian bergerak sangat ringan.

Dua tubuh bergerak mengikuti gerakan pedang, pedang mengikuti gerakan tubuh mereka, tubuh tidak meninggalkan pedang, pedang tidak meninggalkan tubuh. Dua cahaya pedang terus berputar, setiap pedang tidak bergerak jauh nadi-nadi penting Wan Tian-pin. Posisi Tie-mian-gu-xing-ke bisa dikatakan berada di atas angin, tapi dalam waktu, singkat dia tidak bisa memenangkan pertarungan ini.

Qi-hai-yu-zi mengangguk pikirnya, 'Nan-gong-shuang-jian benar-benar tidak bernama kosong, seharusnya aku menarik mereka kemari, kalau mereka bersahabat dengan Xie Yu-xian, di masa yang akan datang, akan sulit menghadapi mereka.'

Ternyata perselisihan antara Wei Ao-wu dan Xie Yu-xian semakin dalam, maka dia bisa berpikiran seperti ini.

Dia pun melihat pemuda yang datang dari Qing-hai, Qian-yi.

Begitu melihat pemuda itu, alisnya langsung berkerut.

Karena dia tahu bagaimana kemampuan ilmu silat Qian-yi, tadinya dia merasa pasti dia berada di atas angin, tapi sekarang setelah dia melihat ilmu silat dari pak tua kasar yang tinggi dan berbaju mewah itu, dia bergerak seperti angin topan mengurung Qian-yi dengan semua jurusnya, dia pun berpikiran seperti Xu-bai.

Dia tinggal di pulau Qing-hai yang berudara panas selama 10 tahun lebih, dia menguasai ilmu silat dari 'pak tua tanpa nama' hampir 90% nya. Kali ini dia turun gunung untuk berkelana, dia mengira dengan kemampuan ilmu silatnya yang tinggi dia akan dengan mudah menaklukkan para pesilat Jiang-nan, ternyata pak tua yang dihadapinya sekarang, tubuhnya sebentar bergerak

ke kiri lalu ke kanan, membuat setiap jurusnya menjadi terkekang dan tidak bisa mengembangkan kemampuan ilmu silatnya.

Dengan cepat lawan berlari ke depan, dalam waktu sebentar saja ratusan jurus telah dikeluarkan. Kecemasan di dalam hati terus bertambah, sebelum mereka bertarung mereka tidak tahu identitas masing-masing. Mereka telah salah tafsir. Sekarang setelah tahu kemampuan ilmu-silat lawannya yang ternyata di luar dugaan, mereka masing-masing merasa aneh dan hanya bisa terpaku.

0-0-0

BAB 63

Sang nyonya mendapat kesulitan

Xie Yu-xian berlari kencang ke sisi Wei Ao-wu, nafasnya masih terengah-engah, dia melihat ke sekeliling, suara senjata yang beradu terus terdengar.

Udara dipenuhi dengan bayangan senjata, tubuh Tie-mian-gu-xing-ke berputar seperti angin. Kedua lengan bajunya terus berkibar, telapak tangannya sangat kuat memukul senjata rahasia yang menyerangnya.

Senjata rahasia itu mempunyai efek sangat kuat, senjata rahasia itu terkadang terlihat menyerang maju» terkadang mundur. Terkadang ke kiri tapi sebenarnya menyerang ke kanan. Menyerang ke atas tapi tiba-tiba saja menyerang ke bawah, siapa pun tidak akan mendtgitanya.

Ilmu silat Tie-mian-gu-xing-ke memang tinggi, tenaga telapaknya pun kuat, tapi sekarang dia tampak mulai kacau, meski tidak akan sampai kalah.

Yi-feng dengan tangan kosong bertarung dengan 'Pi Li-pai' Lao-shan-san-jian, semakin bertarung semakin tampak jurus indah yang dikeluarkan Yi-feng. Membuat Lao-shan-san-jian harus mengerahkan semua kekuatannya melawan Yi-feng. Maka cahaya pedang yang keluar dari tiga orang biksu ini bertambah kuat dan mengejutkan semua orang.

Qian-yi yang datang dari Qing-hai, dengan sekuat tenaga dan hati yang mulai diliputi rasa takut masih bertarung dengan Qian Li Zui Feng, Tangan Terampil Xu-bai yang telah lama terkenal di dunia persilatan. Pertarungan telah mencapai tahap siapayang menang dan siapa yang kalah. Atau jurus cepat melawan cepat, sebenarnya cara bertarung ini jarang dipergunakan oleh pesilat tangguh di dunia persilatan. Karena mereka saling tahu, sedikit saja berbuat ceroboh mereka lah yang akan terbunuh.

Di antara mereka memang tidak tersimpan dendam yang dalam tapi karena sekarang ini mereka seperti menunggang harimau dan sulit untuk berhenti, sekarang ingin melepaskan tangan pun sepertinya sudah tidak bisa.

Tiba-tiba Duo-shou-zhen-ren Xie Yu-xian berbisik kepada Wei Ao-wu, wajah Wei Ao-wu tampak berubah dan bertanya:

"Apakah benar?"

Xie Yu-xian mengangguk dan berkata lagi:

"Kita jangan ragu-ragu lagi, lebih baik Kakak Wei cepat ke sana, hhhh... hhhh, walaupun aku... hhhh, tapi bertemu dengan masalah ini, aku benar-benar tidak bisa membantu!"

Dia terus menghela nafas, Qi-hai-yu-zi seperti sulit mengambil keputusan dan berpikir dengan lama, tiba-tiba dia membentak dengan kuat:

"Hentikan!"

Suaranya besar seperti guntur, membuat semua orang terkejut.

Dua bersaudara Li 'Nan-gong-shuang-jian' dari jauh terlihat sudah menghentikan jurusnya, dan dengan cepat berlari ke sisi Wei Ao-wu dan bertanya:

"Ada apa?"

Sewaktu 'Lao-shan-san-jian' bertarung, dia melihat jurus lawan semakin bertarung semakin aneh, kekuatannya terus bertambah kuat, dalam hati mereka terkejut dan merasa aneh.

Sebenarnya mereka bertiga tidak berniat menjual nyawa mereka kepada Tian-zheng-jiao. Sekarang mendengar teriakan itu mereka segera mengayunkan tangan kiri tangan kanan yang memegang pedang dari arah kiri ke kanan menggambar setengah lingkaran.

Ketiga orang itu secara bersamaan mengeluarkan jurus pedang 'Tai-ji'. Tiga cahaya pedang seperti pelangi memenuhi langit, saling tumpang tindih. Kemudian dari mulut 'Lao-shan-san-jian' terdengar bentakan dengan suara kecil, lalu bersama-sama berhenti melangkah dan mundur sejauh 5 meter.

Yi-feng sejak tadi sudah tahu. kalau, ketiga orang itu tidak benar-benar bertarung, sekarang melihat tingkah mereka dia hanya sedikit terkejut. Tiga orang pesilat pedang berlari ke sisi Qi-hai-yu-zi dan bertanya:

"Ada apa?"

Yan-shan-san-jian' adalah keluarga dekat dari pesilat pedang yang dulu sangat terkenal yaitu Chang Man-tian, mereka mempelajari teknik rahasia 'Chang-shi-shen-wan' (butiran sakti Chang-shi) hanya secara kebetulan.

Mereka bertiga adalah saudara sepupu, sejak kecil mereka tumbuh bersama, berlatih ilmu silat pun tidak pernah terpisah. Ini adalah salah satu kesusksesan mereka bisa menguasai 'Chang-shi-shen-wan' cerita tentang suami istri pesilat pedang Chang Man-tian dan bagaimana mereka bisa terkenal, dan bagaimana lahirnya 'Chang-shi-shen-wan', bisa di baca dari buku 'Pedang Sakti Langit Hijau' bab 7.

Sekarang bentakan Qi-hai-yu-zi membuat Yan-shan-san-jian sangat terkejut. Pergelangan kirinya dibalikkan, pedang sudah berada di sisi. Tangan yang selalu berada di atas, tempat senjata rahasia yang terbuat dari kulit berhenti menyerang. Mereka berlari ke sisi Qi-hai-yu-zi bertanya:

"Ada apa?"

Nan-gong-shuang-li, Lao-shan-san-jian, Yan-shan-san-jian bersama-sama berlari ke sisi Wei Ao-wu dan bertanya:

"Ada apa?"

Kedua alis Qi-hai-yu-zi berkerut, dia menarik nafas, pelan-pelan menggelengkan kepala. Duo-shou-zhen-ren dengan berat berkata:

"Istri ketua mengalami kesulitan, dia berada di hutan sana."

'Nan-gong-shuang-li', 'Lao-shan-san-jian', dan 'Yan-shan-san-jian' merasa terkejut. Qi-hai-yu-zi berkata:

"Permasalahan yang terjadi di sini kita tunda dulu, kalian...kalian pergi ke sana untuk melihat keadaan...."

Dia berkata kepada Xie Yu-xian:

"Maaf merepotkan Kakak Xie."

Alis Xie Yu-xian berkerut:

"Kakak Wei, apakah kau tidak akan ikut ke sana?"

"Aku tidak mengerti mengenai hal ini, percuma aku pergi ke sana. Kakak Xie.. .aku kira kau lebih mengerti banyak dibandingkan aku!"

Mata Xie Yu-xian terus melihat wajah Wei Ao-wu, akhirnya dia menghentakkan kaki dan berkata:

"Ayo ikut aku!" dia berlari masuk ke hutan.

Melihat sikap Xie Yu-xian dan Qi-hai-yu-zi, Nan-gong-shuang-li, 'Lao-shan-san-jian', dan 'Yan-shan-san-jian' merasa aneh.

Mereka tidak mengerti mengapa istri ketua bisa mendapatkan kesulitan, mengapa Qi-hai-yu-zi seperti ketakutan dan terus tertawa kecut, sepertinya mereka bakal menghadapi hal-hal yang sangat sulit dikatakan.

Wan Tian-pin yang dari tadi terkurung oleh 'Chang-shi-shen-wan' sekarang tangannya bisa menyapu senjata-senjata rahasia. Dia melihat murid-murid Tian-zheng-jiao tiba-tiba pergi. Dia berbalik melihat Yi-feng. Yi-feng juga terlihat kebingungan. Di dalam hati mereka bertanya-tanya:

"Perangkap apa lagi yang sedang dibuat orang-orang Tian-zheng-jiao?"

Tiba-tiba.

Tangan Terampil Xu-bai membentak dengan suara seperti guntur: "Roboh!"

Berikutnya terdengar beberapa kali bunyi kemudian terdengar suara Qian-yi yang tajam dan tinggi, berkata dengan tawa dingin:

"Belum tentu.."

Wan Tian-pin dan Yi-feng bersama-sama melihat. Qian-yi dan Xu-bai sudah berhenti bertarung dan saling memandang, saling berhadapan. Xu-bai sedikit membungkukkan tubuhnya, kedua mata bersorot tajam seperti kilat melihat Qian-yi. Urat-urat di tangannya berbentuk seperti kipas, terkadang tangannya dikepal dan dibuka kemudian pelan-pelan dikeluarkan atau ditarik kembali. Suara KRETEK bunyi tulang berderak terus terdengar. Dia seperti ingin segera membunuh pemuda yang ada di hadapannya.

Qian-yi yang berdiri di depan Xu-bai masih tampak sombong, tapi dari sorot matanya terlihat dia sedikit ketakutan. Dengan marah dia melihat musuh yang ada di depannya. Kedua tangan yang terjantai kadang-kadang terlihat bergetar. Tapi getaran ini jika tidak diperhatikan dengan benar tidak akan terlihat. Tubuh yang berdiri masih gagah dan kokoh seperti sebuah gunung.

Sorot mata mereka beradu, tidak ada yang bicara, tidak ada yang mundur, walaupun hanya setengah langkah. Tadi mereka telah beradu telapak tangan sebanyak 2 kali. Tadinya Xu-bai ingin menggunakan tenaga kuat yang telah dilatihnya selama puluhan tahun untuk mengalahkannya pemuda yang masih beliaitu.

Walaupun ilmu silat Qian-yi tinggi tapi tenaga dalamnya kalah hebat. Qian-yi sudah 10 tahun berlatih silat, dia mendapat warisan 90% ilmu dari 'pak tua tanpa nama'. Dia bisa bertahan, ini di luar dugaan Xu-bai, sampai-sampai Wan Tian-pin yang ada di pinggir melihat pertarungan mereka, diam-diam mengerutkan alisnya dan bertanya-tanya siapakah pemuda ini sebenarnya? Mengapa bisa mempunyai ilmu silat begitu tinggi?

0-0-0

BAB 64

Bertarung sampai mati

Dua alis dikerutkan, Qi-hai-yu-zi, Wei Ao-wu menyaksikan 'Yan-shan-san-jian' dan yang lainnya menghilang ke dalam hutan. Bentakan Xu-bai yang keras membuatnya membalikkan kepala untuk melihat, kemudian dia melangkah meng-hampiri mereka. Sorot mata yang dingin dari Tie-mian-gu-xing Wan Tian-pin berhenti di wajahnya, tapi dia tetap berjalan mendekatinya dan memberi hormat.

"Perkumpulan kami dan Anda memang tidak ada dendam, karena istri ketua kami sedang mengalami kesulitan, maka kami harus pamit, apakah kita akan menjadi teman atau musuh, Tuan bisa memilihnya sendiri."

Sambil berkata seperti itu dia berjalan mendekati Qian-yi dan membisikkan sesuatu. Sepasang mata Qian-yi tanpa berkedip melihat Xu-bai, sepertinya dia tidak mendengar apa yang Wei Ao-wu katakan.

Semua yang ada di sana, masing-masing mempunyai budi dan dendam yang saling berhubungan. Hal ini tidak akan dimengerti orang luar, hanya Yi-feng dan Tian-zheng-jiao mempunyai dendam paling dalam. Qi-hai-yu-zi melihat Wan Tian-pin. Apa yang harus dia katakan kepada Wan Tian-pin, dia sendiri tidak tahu..

Tiba-tiba...

Terdengar Xu-bai membentak lagi, tubuhnya berputar seperti seekor harimau, kelima jarinya dibuka membentuk seperti cakar elang, telapak kiri dibalikkan, dia menyerang ke sisi kanan Qian-yi, tangan kanan mengarah ke nadi di dada kiri Qian-yi.

Jurus ini seperti tidak ada keistimewaan tapi jurus ini adalah jurus andalan dari si Tangan Terampil Xu-bai selama puluhan tahun ketika dia bertanding dengan Tie-mian-gu-xing Wan Tian-pin. Tadi Qian-yi sempat beradu telapak tangan dengan Xu.-bai, dari luar seperti tidak terlihat ada perubahan tapi sebenarnya tenaga dalamnya sudah terkuras habis. Sekarang jika Xu-bai menyerangnya lagi, dia tidak akan sempat berpikir untuk menghindari jurus itu.

Wan Tian-pin tertawa dan membentak:

"Telapak kiri tangan kosong menangkap naga, telapak kanan burung phoenix siap terbang."

Kata-katanya sangat cepat tapi Qian-yi langsung mengerti. Dia mulai bersuara kemudian telapak kiri ditekuk dan dikeluarkan. Dia benar-benar mengeluarkan jurus 'tangan kosong menangkap naga' tapi tangan kanannya tidak menghasilkan gerakan apa pun. Ternyata kata-kata Wan Tian-pin tadi terlalu cepat, dia hanya mendengar sebagian saja.

"Anak goblak!"

Qi-hai-yu-zi mundur 3 langkah. Melihat Qian-yi mengeluarkan jurus 'tangan kosong menangkap naga', dia sangat terkejut. Sebenarnya bila ingin melawan jurus Xu-bai ini asalkan pundak kirinya sedikit dimundurkan, kaki kanannya ditekuk, baru menyerang dengan telapak maka jurus ini akan berhasil. Dalam hati dia menyalahkan Qian-yi yang mendengar kata-kata musuh.

Yi-feng tahu dendam antara Tangan Terampil Xu-bai dan Tie-mian-gu-xing Wan Tian-pin, dia juga tahu mereka sudah bertarung selama 10 tahun di Wu-liang-shan.

Dia tahu apa yang dikatakan Wan Tian-pin tadi adalah jurus-jurus khusus dari Wan Tian-pin untuk memecahkan jurus Xu-bai. Terlihat Xu-bai menarik tangannya lalu memutar tubuhnya. Dia menarik kembali tangannya yang akan menyerang. Jika Qian-yi mengikuti kata-kata Wan Tian-pin, kakinya maju kekanan dan berhenti di tengah, dia pasti akan menang dalam pertarungan ini.

Qi-hai-yu-zi dengan aneh melihat Qian-yi kemudian melihat Xu-bai. Benar itu adalah jurus tangan kiri menangkap naga, tangan kanan siap terbang. Xu-bai marah, sorot matanya terlihat tajam dan tubuhnya berputar, tubuhnya yang tinggi dan besar tiba-tiba menyerang Wan Tian-pin.

Perubahan tiba-tiba ini membuat Wei Ao-wu dan Qian-yi terpaku. Xu-bai juga membentak: "Hei marga Wan, kembalikan darahku!" Suaranya bernada tajam juga sedih. Di dunia ini tidak ada bahasa yang bisa melukiskan perasaan ini, juga tidak ada bahasa yang bisa mengungkapkan suara ini.

Suara ini membuat Yi-feng, Qian-yi, dan Wei Ao-wu bergetar. Dalam otak Yi-feng, terbayang kembali ketika di Wu-liang-shan, mereka berebut Tian-xing-mi-ji hingga terjadi pertarungan seru kemudian seorang pak tua kurus kering dengan muka menyeramkan telungkup di atas tubuh seorang pak tua yang tubuhnya bersimbah darah dan mengisap darahnya.

Yi-feng sejak dulu adalah seorang pemberani tapi sekarang tangannya basah karena keringat dingin. Qian-yi dan Wei Ao-wu tidak tahu menahu mengenai kejadian ini tapi teriakan Xu-bai tadi membuat punggung mereka terasa dingin.

Sekarang tubuh Xu-bai bergerak seperti seekor harimau gila. Dari gerakan kaki atau tangannya memperlihatkan jurus mematikan.

Pertarungan di antara mereka dibandingkan dengan pertarungan antara Xu-bai dengan Qian-yi terlihat lebih seru beberapa kali lipat. Yi-feng tahu dendam yang ada di antara mereka, juga sadar jika ingin memisahkan mereka, benar-benar sulit seperti memanjat naik ke atas langit.

Terlihat Qian-yi dengan terpaku melihat mereka berdua bertarung. Wei Ao-wu menarik nafas dan membisikkan beberapa kata lagi kepadanya.

Wajah Qian-yi terlihat berubah kemudian dia berkata dengan suara keras:

"Selang 3 tahun kemudian Qian-yi akan menunggu Tuan di tempat ini."

Xu-bai yang sedang bertarung dengan Wan Tian-pin tertawa terbahak-bahak:

"Baik, baik, setelah 3 tahun..." dia mengeluarkan 4 kali serangan telapak. Serangan ini seperti guntur berbunyi. Tempat yang diserang benar-benar di luar dugaan siapa pun.

Qian-yi menarik nafas, berpikir, 'Ilmu silat orang ini begitu aneh!' Kemudian dia menolehkan kepalanya dan berkata kepada Wei Ao-wu:

"Apa pun yang terjadi di sana, kalian yang harus menyelesaikannya, aku... aku..." dia menarik nafas panjang kemudian meninggalkan tempat itu begitu saja.

Wajah Qi-hai-yu-zi berubah: "Pendekar Muda Qian, kau..." perkataannya belum selesai, sosok Qian-yi yang tinggi sudah lari beberapa meter. Sebentar saja dia sudah menghilang di balik jalan gunung itu.

Wei Ao-wu terpaku kemudian dia berlari ke arah gunung di mana Xie Yu-xian masuk tadi.

Yi-feng ingin mengikutinya tapi Wan Tian-pin dan Xu-bai masih bertarung dengan sengit. Yi-feng tahu jika dia juga pergi dari sana, mereka akan bertarung sampai mati. Sekarang tidak ada seorang pun yang tahu siapa yang bakal terluka, mungkin mereka berdua akan mati.

Sebenarnya antara dia dan kedua orang itu tidak mempunyai hubungan apa pun juga tidak ada hutang budi, tapi sifat Yi-feng memang seperti itu. Dia tidak tega meninggalkan mereka begitu saja.

Sekarang dia terus berpikir, dia sadar dengan dasar ilmu silat miliknya jika melihat kedua orang itu bertarung, dia bisa mendapat banyak kebaikan. Tapi sekarang dia tidak peduli sama sekali.

Dia berpikir, tiba-tiba dia membentak: "Wan-hong, apa yang terjadi padamu?" Dia meloncat dan berlari masuk ke dalam hutan.

Seumur hidup 'Tie-mian-gu-xing' terkenal dingin juga kejam tapi begitu mendengar kata 'Wan-hong', dia segera berhenti bertarung dan bertanya:

"Ada apa dengan Hong-er?" kemudian dia meninggalkan Xu-bai, berlari mengikuti Yi-feng.

Di dunia ini pasti ada suatu hal yang bisa membuat hati seseorang tergerak. Yi-feng tahu jika ingin membuat mereka berdua berhenti ber-tarung sementara, hanya bisa dilakukan dengan satu cara yaitu menghentikan salah satu dari mereka.

Tapi dua orang yang bersifat sangat aneh, harus menggunakan akal tertentu baru bisa membuat mereka berhenti bertarung. Akhirnya kecuali hubungan antara ayah dan anak, tidak ada cara lain lagi.

Wan Tian-pin tidak melihat Wan-hong, tapi dari teriakan Yi-feng tadi membuat Wan Tian-pin mengikuti Yi-feng dari belakang, maka dia berlari lebih cepat lagi. Tangan Terampil Xu-bai hanya terpaku sebentar, dia berkata dengan dingin:

"Kemana pun kau lari, aku tidak akan melepaskanmu begitu saja!" Dia ikut berlari.

Karena mereka bertiga sama-sama mempunyai ilmu meringankan tubuh yang tinggi, maka dalam sekejap mereka sudah masuk ke dalam hutan. Di dalam hutan daun-daun tampak bergoyangan tertiuip angin, burung berkicau seperti sangat senang. Tapi...

Dari dalam hutan yang sepi itu tiba-tiba terdengar suara rintihan kesakitan.

Yi-feng terkejut dan mencari suara rintihan itu. Setelah mendengar suara rintihan itu, Wan Tian-pin merasa terkejut, dia berteriak:

"Hong-er, apakah itu kau? Apa yang terjadi padamu?" 2 kali dia turun naik, dia melewati hutan yang ditumbuhi banyak pohon dan berada di sisi Yi-feng.

"Apakah itu Hong-er? Apa yang terjadi padanya?"

Yi-feng menggelengkan kepala, dia tetap berlari, pohon yang tumbuh di sana sangat banyak dan tempatnya semakin turun. Di tempat yang agak tersembunyi, Yi-feng melihat ada bayangan seseorang yang bergerak. Setelah di-lihat dengan teliti ternyata orang-orang tadi adalah Yan-shan-san-jian dan yang lainnya.

Hati Tie-mian-gu-xing sangat kacau, dia secepat kilat berlari kesana. Terlihat 'Nan-gong-shuang-li', 'Lao-shan-san-jian', dan 'Yan-shan-san-jian', Xie Yu-xian, Wei Ao-wu berdiri di depan semak-semak. Suara rintihan kesakitan itu berasal dari balik semak-semak itu.

Mereka melihat Wan Tian-pin masuk ke dalam hutan, tapi mereka segera memperhatikan kearah semak-semak lagi. Dari wajah terlihat mereka sangat cemas dan terkejut.

"Siapa yang di sana?" tanya Wan Tian-pin Setelah mendengar suara itu bukan suara putrinya maka hatinya agak tenang. Mereka yang ditanya hanya saling memandang tapi tidak ada yang menjawab pertanyaan Wan Tian-pin.

Suara rintihan semakin keras. Wajah Xie Yu-xian dan Wei Ao-wu semakin tegang tapi tidak ada seorang pun yang melihat ke dalam semak-semak. 'Tie-mian-gu-xing' yang sering berkelana di dunia persilatan juga tidak pernah melihat hal seperti ini maka dalam hati dia merasa aneh.

"Siapa yang sedang merintih? Sepertinya ada hubungannya dengan murid-murid Tian-zheng-jiao tapi mengapa mereka tidak berusaha membantunya? Apakah ada seorang pesilat tangguh yang senang menyiksa seorang perem-puan dengan kejam?"

0-0-0

BAB 65

Melahirkan

Yi-feng segera berlari ke sana, kakinya berhenti melangkah, mendengar suara rintihan itu, tiba-tiba wajahnya berubah dan dia berlari ke pinggir semak-semak tapi sepertinya dia teringat sesuatu dan berhenti melangkah, malah mundur 2 langkah. Dia melihat Lao-shan-san-jian. Lao-shan-san-jian saling pandang dan mengangguk kepada Yi-feng. Mereka tahu apa yang terjadi tapi tidak ada yang mau bicara.

Tiba-tiba...

Daun-daun terus berguguran, seseorang sudah turun. Wan Tian-pin tertawa dingin:

"Tenang, aku tidak akan kabur!"

"Kau ingin kabur juga percuma!"

Ternyata yang datang adalah Tangan Terampil Xu-bai. Karena dia agak lambat maka dia yang terakhir tiba di sana. Setelah berada di hutan, Yi-feng dan Wan Tian-pin menghilang entah ke mana. Mendengar rintihan itu, dia segera ke sana. Tapi karena hutan ini banyak pohon, dia tidak sabar berlari dan dia menggunakan ilmu meringankan tubuh meloncat dari satu pohon ke pohon lain, berlari kemari.

Tidak lama kemudian suara rintihan itu berhenti tapi semua orang di sana malah menjadi tegang.

Xu-bai melihat sekeliling, mengapa wajah orang-orang di sana begitu tegang. Dia merasa aneh dan berkata:

"Mengapa kalian masih berdiri di sini, ayo kita masuk untuk melihat apa yang terjadi!"

Dia berniat melangkah masuk. Tapi 'Duo-shou-zhen-ren', Qi-hai-yu-zi, dan Yan-shan-san-jian bersama-sama menghalanginya. Xu-bai marah juga melotot kemudian membentak. Begitu melihat Yi-feng ada di sana, dia segera berlari ke samping Yi-feng dan berkata:

"Ternyata ada yang sedang melahirkan."

Dia bertanya kepada Yi-feng, "Apakah yang melahirkan itu adalah istrimu?"

Yi-feng merasa malu sekaligus marah. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan ini.

Duo-shou-zhen-ren membentak:

"Jika ada orang yang tidak menghormati istri ketua kami, dia akan celaka tanpa kecuali."

Wan Tian-pin dengan dingin berkata kepada Xu-bai:

"Hal yang terjadi belum kita selesaikan, kau malah menanyakan tentang orang lain, benar-benar bodoh!"

Kedua tangan Xu-bai terkepal, pelan-pelan dia berjalan ke depan Wan Tian-pin. Begitu pandangan mata mereka saling beradu, mereka siap berkelahi lagi. Qi-hai-yu-zi tertawa dingin:

"Di tempat di mana seorang perempuan akan melahirkan kalian malah bertengkar, apakah kalian adalah laki-laki sejati?"

Terdengar rintihan lagi, semua orang memang cemas tapi tidak ada seorang pun yang mau maju sekalipun hanya selangkah. Jantung Xu-bai berdebar-debar, dia seperti sedang menahan amarahnya kemudian dia membentak kepada Wan Tian-pin:

"Urusanmu dan aku belum selesai, untuk apa kau berdiri di sini? Ayo kita keluar berkelahi!"

Qi-hai-yu-zi tertawa dingin:

"Benar! Benar! Di sini tidak ada urusan penting lagi, lebih baik kalian pergi saja!"

Semua orang bicara dengan pelan dan berbisik-bisik karena tidak ingin mengganggu orang yang sedang melahirkan.

Tiba-tiba...

Dari dalam hutan ada yang tertawa. Juga terdengar ada suara perempuan yang sedang marah-marah kemudian sosok seorang perempuan langsing, dengan cepat masuk ke dalam hutan. Melihat banyak orang di sana dan seperti-nya mereka tidak terkejut dengan kehadirannya, dia berhenti berlari kemudian melihat, dia bercanda dengan anak yang ada dalam gendong-annya yang sedang tertawa dengan senang.

Tapi orang-orang di sana ketika melihat perempuan ini, diam-diam merasa terkejut karena perempuan ini langsing dan bergerak dengan ringan tapi baju yang dipakainya terlihat compang camping. Begitu melihat wajahnya, semua orang menghembuskan nafas.

Orang-orang itu sudah biasa berkelana di dunia persilatan dan sudah banyak pengalaman, tapi tidak ada seorang pun yang pernah melihat wajah yang begitu jelek.

Melihat orang ini, wajah Tie-mian-gu-jung berubah. Dia mundur 2 langkah.

Qi-hai-yu-zi berusaha menenangkan diri dan membentak:

"Siapakah Nona? Mengapa menggendong anak ketua kami?"

Perempuan ini seperti tidak mendengar kata-katanya. Begitu Yi-feng melihat wajah perempuan ini, dia seperti disambar geledak, tidak bisa bergerak. Setelah bisa menenangkan diri, dengan cepat dia berlari ke depannya dan memegang pundaknya berkata:

"Nan Pin, apa yang terjadi padamu?"

Ternyata rambutnya yang panjang dan acak-acakan, bajunya compang camping, dan wajah sangat jelek adalah milik seorang gadis yang dahulu sangat cantik, sombong, bersih, anggun, dan sangat perasa, dia tidak lain adalah 'Xiao-xiang-fei-zi Xiao Nan-pin'.

Sekarang dia dengan bengong melihat Yi-feng, dari matanya seperti ada cahaya kegembiraan dan kesedihan tapi segera berubah menjadi kebingungan. Dengan dingin dia berkata:

"Siapa kau?" Tangan kirinya menggendong anak itu lebih erat kemudian tangan kanannya menepiskan tangan Yi-feng jauh-jauh.

Yi-feng terpaku, dia sedih juga menyesal. Dari luar hutan ada yang berlari masuk ternyata seorang perempuan lagi. Dia membentak:

"Perempuan jelek, mengapa kau merebut anakku?"

Sorot mata Wan Tian-pin bergerak, tubuhnya bergerak cepat seperti angin, dia berlari kedepan perempuan itu dan mencengkram perge-langannya.

"Ayah!" teriak perempuan itu

Wan Tian-pin marah:

"Apakah kau juga sudah gila?" Dia menarik tangan Wan-hong untuk pergi dari sana.

Xu-bai berteriak di belakangnya:

"Kau mau ke mana?" Dia ikut berlari.

Yi-feng bengong melihat kelakuan mereka:

"Nan-pin, kau istirahatlah dulu, biar aku yang menggendong anak itu!"

Sorot mata Xiao Nan-pin terlihat bingung, tapi tiba-tiba dia tertawa:

"Kau menginginkan anakku, aku tidak akan memberikannya padamu."

Duo-shou-zhen-ren, Lao-shan-san-jian, Yan-shan-san-jian, Nan-gong-shuang-li, dan Qihai-yu-zi Wei Ao-wu, melihat Yi-feng kemudian melihat perempuan jelek dan seperti orang gila Mereka kebingungan. Di balik semak-semak terdengar tangisan bayi. Wajah semua orang di sana berubah, Xiao Nan-pin tertawa dengan senang:

"Masih ada satu anak lagi." Dia sudah berlari masuk ke dalam semak-semak. Karena dia mengalami tekanan batin yang berat, maka jiwanya mulai terganggu, dan menjadi gila.

Setelah dia melemparkan cermin yang terbuat dari tembaga ke atas batu, dia berlari ke gunung. Setiap hari kerjanya hanya menangis, setelah menangis dia mengelilingi gunung itu. Dia tidak tahu apa yang harus dia kerjakan sekarang.

Setiap hari dia hanya berjalan dan berjalan. Hari ini tiba-tiba dia bertemu dengan Wan-hong yang sedang menggendong seorang anak dan berlari dengan kencang.

Walaupun dalam keadaan setengah gila, dia masih bisa mengenali Wan-hong. Dia segera menghadang Wan-hong. Karena terkejut, anak yang ada dalam gendongan Wan-hong segera direbut olehnya.

Orang yang jiwanya terganggu seringkali mencari sesuatu untuk menghiburnya. Sekarang yang dianggapnya bisa menghibur adalah anak itu. Begitu mendengar ada suara tangisan bayi dari semak-semak, dia segera berlari ke sana.

Qi-hai-yu-zi dan yang lainnya berniat mencegahnya tapi sudah tidak sempat.

0-0-0

BAB 66

Tewas

Yi-feng melihat bayangan belakang Xiao Nan-pin, dalam hati dia benar-benar tidak enak. Dia menarik nafas sambil melihat sekeliling, terlihat murid-murid Tian-zheng-jiao berkumpul di depan semak-semak, tidak adayang berani masuk.

Dari semak-semak terdengar suara tawa Xiao Nan-pin:

"Bayi yang putih dan gemuk, sangat lucu, sangat..."

Ketika dia bicara, suara terdengar dekat tapi terakhir suaranya sudah jauh. Tampak dia membawa bayi yang baru lahir itu pergi dari sana.

Yi-feng terkejut, merasa aneh, dan berpikir, 'Murid-murid Tian-zheng-jiao melihat anak ketua mereka direbut Nan Pin, mengapa mereka tidak berani mendekat? Walaupun mereka sungkan tapi tidak harus seperti ini!'

Dia kembali berpikir, putranya dibawa oleh Xiao Nan-pin yang sudah setengah gila, dia merasa cemas, mana ada waktu memikirkan orang lain.

Wajah Qi-hai-yu-zi bergerak, matanya berkedip, dia bertanya:

"Nyonya, apakah Anda baik-baik saja? Kami ada di sini menunggu. Nyonya tidak perlu merasa khawatir, begitu Nyonya sudah bersih-bersih kami akan masuk untuk membereskan semuanya."

Selesai bicara, dia mundur ke bawah sebuah pohon untuk duduk dan beristirahat. Semua mengikutinya. Kedudukan Qi-hai-yu-zi di Tian-zheng-jiao adalah tertinggi, jika dia hanya melakukan ini, orang lain pasti tidak akan berani sembarangan bergerak.

Sekarang Yi-feng tidak tahu bagaimana rasa hatinya. Dia ingin mengejar Xiao Nan-pin tapi kakinya tidak bisa melangkah. Dia berdiri di bawah sebuah pohon dan terpaku. Angin bertiup ke dalam hutan membuat daun-daun terus bergoyangan. Tapi suara nafas setiap mereka yang ada di sana terdengar jelas.

Suara rintihan belum selesai, terdengar lagi suara baju berbunyi, mungkin Xue Ruo-bi berusaha menahan sakit. Setelah melahirkan dan sekarang dia berusaha membereskan bajunya.

Saat semua orang sedang menanti, dari balik semak-semak terdengar lagi suara teriakan memilukan.

Teriakan memilukan ini berasal dari Xiao-hun-fu-ren Xue Ruo-bi.

Setelah teriakan itu, terdengar lagi suara Xue Ruo-bi yang lemah. Dengan terputah-putah dia berkata:

"Kau... maafkan aku... aku tidak berani...." suaranya berhenti sejenak. Tapi teriakan memilukan terdengar lagi.

Semua orang terkejut mendengar suara ini. Yi-feng tidak tahan lagi, dia menyibak semak-semak dan berlari masuk. Yan-shan-san-jian' dan 'Duo-shou-zhen-ren' mengikutinya masuk.

Terlihat di balik semak-semak itu ada sebuah tempat sekitar 3 meter persegi. Di bawah penuh dengan darah. Xue Ruo-bi sedang meringkuk di bawah. Seseorang berbaju hijau muda lari keluar dari sana melewati celah-celah pohon.

Yan-shan-san-jian' dan 'Duo-shou-zhen-ren' bersama-sama berlari mendekat Xue Ruo-bi. Begitu mereka melihat keadaan Xue Ruo-bi, wajah mereka segera berubah dan berteriak kemudian dengan terdengah-dengah mundur 3 langkah.

Yi-feng curiga dengan orang itu, tapi setelah mendengar teriakan mereka, dia menoleh. Wajahnya juga berubah dan dia ikut berteriak kemudian mundur 3 langkah!

Ternyata 'Xiao-hun-fu-ren' Xue Ruo-bi terbaring di bawah berlumuran darah, kedua matanya terpejam. Wajahnya pucat seperti kertas, dia tidak bernafas lagi. Pisau yang menancap di dadanya masih tetap seperti tadi. Darah merah mengalir melalui lubang pisau.

Lao-shan-san-jian, Nan-gong-shuang-li, Qi-hai-yu-zi masuk dan berteriak.

Tapi teriakan mereka sangat pendek mereka memegang pisau berwarna kuning keemasan. Hal ini membuat wajah mereka ter-kejut dan segera membeku.

Waktu itu juga langit dan bumi juga seperti ikut membeku.

Qi-hai-yu-zi menarik nafas panjang, tiba-tiba dia melambaikan tangan, tanpa berkata apa pun dia pergi dari sana. Yan-shan-san-jian', 'Duo-shou-zhen-ren', dan 'Nan-gong-shuang-li', saling memandang, diam-diam menarik nafas kemudian tanpa suara keluar dari semak-semak.

Sorot 'Lao-shan-san-jian' dengan iba melihat Xue Ruo-bi kemudian mereka melihat Yi-feng.

Sepertinya ada sesuatu yang ingin mereka sampaikan kepada Yi-feng tapi akhirnya mereka mengurungkan niatnya. Mereka hanya menarik nafas kemudian berlari keluar dari semak-semak. Suara helaan nafas mereka masih bergema di dalam hutan.

Dengan terpaku Yi-feng melihat mayat Xue Ruo-bi. Perasaannya benar-benar tidak karuan, melihat mereka tiba-tiba pergi dia juga merasa aneh. 'Aneh, mengapa murid-murid Tian-zhengjiao ketika melihat istri ketua mereka terkena musibah tidak mengatakan sesuatu malah pergi begitu saja dan membiarkan mayat yang pernah membuat banyak laki-laki tergila-gila.'

Tapi ada kesedihan yang sulit diutarakan, membuatnya berhenti bertanya-tanya.

Dia mengenang masa lalunya yang begitu indah. Dia teringat saat mereka bertemu di depan sebuah jembatan kecil. Janji-janji yang mereka ukir di bawah bulan dan bintang, kata-kata manis yang terucap di rumah kecil dan indah ketika saling berpandangan...

Semua ini baginya begitu nyata tapi juga begitu jauh.

Dia melihat langit, kegelapan mulai menutupi bumi. Angin malam di hutan lebih dingin dibanding hari-hari biasanya.

Dia mengenang kembali mimpi indah masa lalunya.

Karena itu pelan-pelan dia berjongkok dan menjulurkan tangannya, memegang tangan yang indah tapi pucat dan mulai dingin itu. Setetes air mata mengalir keluar dari sudut matanya kemudian menetes ke tangan yang indah dan pucat itu. Air matanya seperti sebuah mutiara yang berkilau.

Jika Xue Ruo-bi masih memiliki perasaan juga masih bisa merasakan dinginnya air mata itu, dia akan merasa terhibur dan merasa puas.

Karena seumur hidupnya dia tidak pernah mendapatkan apa-apa, dia bertemu dengan seorang laki-laki yang begitu penuh dengan perasaan. Ketika dia meninggal, laki-laki ini masih menjaga di sisinya.

Akhirnya matahari pun terbenam, malam begitu gelap seperti mimpi tiba-tiba menutupi gunung ini, bumi ini.

Yi-feng terus memegang tangan perempuan ini. Perempuan yang pernah dia cintai. Dalam benaknya kecuali kenangan indah, seperti-nya dia tidak ingin memikirkan yang lainnya lagi.

Manusia benar-benar aneh, dia selalu melupakan kesalahan orang-orang yang telah meninggal, dia hanya teringat pada kebajikannya saja. Mungkin karena alasan inilah manusia disebut makhluk yang paling pintar.

Waktu. Pelan-pelan dan tidak mempunyai perasaan pergi begitu saja. Malam sudah tiba.

Yi-feng berdiri di sisi semak-semak, dia menggali sebuah lubang yang dalam. Pekerjaan ini membuat tangannya mati rasa. Kukunya penuh dengan tanah.

Tapi dia tidak merasakannya. Dengan pelan dan hati-hati dia membawa mayat Xue Ruo-bi dan meletakkannya di dalam lubang itu kemudian dia mulai menguburkan Xue Ruo-bi.

Tiba-tiba...

Sorot mata Yi-feng melihat pisau melengkung dengan pegangannya yang berwarna kuning emas. Dia mencabut pisau itu dan dengan hati-hati menyimpannya di balik dada.

Sekarang dia belum sempat melihat pisau ini dengan teliti karena hatinya masih diliputi dengan perasaan sedih. Jika orang sedang bersedih, dia tidak akan peduli dengan hal lain. Akhirnya lubang pun tertutup.

Si cantik yang dulu begitu cantik dan membuat banyak laki-laki tergila-gila padanya, sekarang hanya menjadi seonggok tanah.

Yi-feng menarik nafas panjang. Dia ke pinggir mencari batu yang agak rata kemudian mengeluarkan pisau melengkung itu. Pelan tapi dengan teliti dia mengukir 4 huruf. 'Kuburan istriku Xue Ruo-bi'.

Kata-kata ini memang terasa biasa tapi dihati mengandung berjuta kata maaf, juga perasaan Yi feng padanya. Bagi Xue Ruo-bi yang sudah meninggal, keempat kata ini bukankah bisa membuatnya terhibur dan tersenyum?

Kemudian Yi-feng menancapkan batu itu dan hanya menyisakan sedikit untuk dijadikan tenda. Karena dia tidak ingin mayat Xue Ruo-bi diganggu oleh orang lain. Yi-feng duduk di bawah sebuah pohon untuk menunggu tibanya hari esok.

Cahaya bulan masuk melalui celah-celah pohon membuat bayangan Yi-feng menjadi panjang. Bayangan ini menutupi lubang yang baru ditutupnya. Seperti dulu 'Tie-ji-wen-hou' Lu Nan-ren, dengan kedua tangan memeluk istri tercintanya dengan erat. Angin bertiup, daun melambai-lambai. Mereka sepertinya ikut menarik nafas demi laki-laki yang mempunyai perasaan begitu dalam.

0-0-0

BAB 67

Gadis belia

Matahari seperti ikut merasa sedih karena kejadian kemarin malam, pagi ini dia muncul lebih pagi.

Cahaya matahari membuka kegelapan malam juga mengeringkan embun yang berada di atas daun...

Matahari dengan semangat muncul di pegunungan hijau ini.

Jalan penuh dengan batu dan pasir, karena sinar matahari ini membuat jalan menjadi terang dan berwarna kuning. Di pagi hari di musim semi bagi manusia benar-benar indah.

Tiba-tiba...di jalan gunung yang penuh dengan cahaya, angin menghantarkan lagu indah. Suara yang merdu dan lembut tidak jelas apa yang dinyanyikannya. Sepertinya ada seorang gadis remaja yang sedang bernyanyi.

Nyanyian itu semakin dekat, diiringi nyanyian ini dari sebuah jalan gunung muncul seorang gadis remaja dengan umur berkisar 13-14 tahun. Sambil merapikan rambutnya yang tertup angin, dia mengambil sehelai rumput. Seperti seekor burung nuri, dengan santai dia bernyanyi dengan gembira.

Di dunia ini banyak terdapat lukisan. Apakah pernah melihat lukisan gunung dan kolam ini.

Di dunia ini banyak terdapat puisi-puisi. Apakah puisi ini pernah melukiskan keindahan alam ini

Keindahan alam tidak bisa dilukiskan

Ah! Di dunia ini ada berapa puisi? Aku tidak tahu, aku juga tidak tahu di dunia ini ada berapa yang memuji. Memuji keindahan pagi hari di gunung di awal musim semi. Tapi aku tahu pujian dari dulu sampai sekarang tidak ada yang secantik dan seindah nyanyian gadis ini.

Lagu ini terdengar begitu alami, seperti angin berhembus dan air mengalir, juga seperti bahasa serangga di malam hari... dengan lagu alami memuji keindahan alam, bukankah lagu ini bisa menggerakkan hati setiap orang?

Di dunia ini ada berapa banyak lukisan, aku tidak tahu, aku tidak tahu di dunia ini ada berapa banyak orang yang bisa melukis? Walaupun ada yang bisa melukiskan kedua matanya yang indah, tapi tidak bisa melukiskan cahaya yang memancar dari matanya. Walaupun ada orang bisa melukiskan tawanya yang manis tapi tidak bisa melukiskan manisnya tawa ini. Walaupun ada orang yang bisa melukiskan keindahan tubuhnya, tapi tidak ada yang bisa melukiskan tubuhnya yang dipenuhi semangat muda.

Dengan ringan dan gembira, dia turun dari gunung. Bajunya berwarna merah muda, berada di pegunungan yang hijau ini, benar-benar seperti awan di sore hari yang berjalan di langit yang biru dan luas. Kesedihan dan ketidak beruntungan pergi karena kedatangannya.

Nyanyian sudah usai.

Matanya yang berkilau melihat setiap benda yang ada di alam yang tertup angin. Langkahnya tetap ringan, rambutnya melambai-lambai. Tapi...

Di pagi dan di tempat yang begitu indah, bumi yang hijau, mengapa terdengar ada yang menarik nafas begitu sedih?

Dia berhenti melangkah dan mendengarnya. Suara helaan nafas itu berasal dari jalan gunung itu. Dari sebuah hutan kecil dan dari sebuah pondok yang beratap merah, sepertinya di sana tidak hanya ada satu orang.

Dia mengerutkan alis tapi tawa di sudut mulutnya tidak hilang. Dia hanya terlihat ragu sebentar, lalu mulai berjalan ke arah pondok itu.

Terdengar suara PAK seperti 2 kepalan tangan beradu juga seperti ada yang sedang menarik meja.

Kemudian ada seorang pak tua berjalan pelan-pelan berkata:

"Lao Er, apakah kau tidak merasa aneh mengapa sampai sekarang dia belum datang. Hhhh..."

Dia menarik nafas lagi:

"Adik ketiga selalu bersifat egois, dia tidak mau tahu apakah kita mencemaskannya atau tidak?"

Lao Er, apakah kau dengar dengan jelas kalau adik ketiga akan bertemu kita di tempat ini?"

Yang satu lagi sambil menarik nafas pelan-pelan berkata:

"Kakak tertua, adik ketiga pasti akan datang! Dia...Hhhh!"

Sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu tapi tertutup oleh helaan nafas.

Suara pertama yang terdengar berasal dari seorang pak tua, dengan berat dia berkata:

"Dia akan datang... akan datang. Semoga dia akan datang. Hhhh... adik ketiga, apakah kau tahu kalau kakak tertuamu ini tidak akan membencimu. Adik ketiga, apakah kau tidak mengerti

perasaanku?" Suara tua yang penuh perasaan dan sedih ini terdengar hingga jauh. Suara ini masuk ke telinga gadis ini. Dia mengedip-ngedipkan mata kemudian naik ke atas gunung.

Pondok di gunung itu tidak terlalu besar, ada sebuah meja yang terbuat dari batu, 4 kursi terbuat dari batu, di atas kursi duduk 2 orang setengah baya. Daguk mereka ditumbuhi sedikit janggut. Mereka menundukkan kepala dan duduk dengan diam di kursi sepertinya mereka merasa sangat khawatir dan tampak sangat lelah.

Pagar pondok berwarna hijau. Seseorang yang sama terlihat khawatir dan lelah, bersandar ke pagar pondok. Dia melihat ke tempat jauh sepertinya sedang menunggu seseorang.

Gadis itu datang ke tempat mereka. Begitu pandangan mereka beradu, hati gadis itu bergetar karena sorot mata keempat orang itu sangat tajam. Walaupun khawatir juga lelah tapi sorot mata mereka tetap tidak berkurang tajamnya.

Dia mengedipkan matanya dan mendekat. Mulut sudah menyunggingkan tawa manis dan dengan senang dia berkata kepada keempat laki-laki yang tidak dikenalnya.

"Cuaca hari ini sangat baik, apakah benar?" Keempat orang itu terpaku dan saling bertukar pandangan. Karena mereka tahu di antara mereka tidak ada seorang pun yang mengenal gadis ini. Mereka melihat ke belakang, di sekeliling sana kosong. Kecuali mereka tidak ada orang lain.

Mereka tahu kalau gadis itu sedang bicara dengan mereka tapi mereka tidak mengenalinya juga tidak tahu alasan apa dia mengajak bicara kepada mereka. Empat pasang mata seperti kilat melihat gadis itu. terlihat senyumnya begitu manis, tatapan matanya begitu baik, juga membuat siapa pun tidak tega menolak pertanyaan-annya.

Pak tua yang penuh dengan rasa khawatir itu memaksakan diri untuk tersenyum kemudian mengangguk:

"Betul, gadis kecil, cuaca hari ini sangat bagus."

Mata gadis itu tidak berkedip menatap pak tua itu, melihat pak tua itu tertawa, dia tertawa lebih manis lagi. Dengan senang dia bertepuk tangan dan tertawa:

"Baik, baik sekali! Tadinya aku mengira Anda tidak bisa tertawa!"

Pak tua itu batuk dan menoleh kepada ketiga orang lainnya, terlihat di mata mereka juga ada tawa, hanya saja mereka menahannya supaya tidak tertawa keluar.

Seumur hidup dia selalu sangat serius, semua orang menganggapnya sebagai kakak atau ayah yang disiplin keras, tidak ada yang pernah berkata seperti itu di depannya. Sekarang dia melihat tawa manis gadis itu, hati yang dipenuhi dengan rasa kekhawatiran mulai terasa hangat. Dengan lembut dia berkata:

"Gadis kecil, kau mau ke mana? Hutan ini sangat lebat, apakah kau tidak takut tersesat?"

Ketiga orang itu dengan aneh saling bertukar pandang karena selama ini mereka belum pernah melihat kakak tertua mereka berkata seperti itu. Apalagi berkata pada seorang gadis kecil yang berumur 15-16 tahun. Tapi mereka tidak berani mengungkapkan perasaan aneh ini. Terlihat gadis itu mengedipkan matanya yang indah dan terang, sambil tertawa dia menjawab:

"Aku tidak akan tersesat, aku datang bersama ibu dan paman. Aku datang kemari hanya berharap, Anda jangan terus menarik nafas."

Lihatlah langit begitu biru, pohon begitu hijau, musim dingin baru berlalu. Sekarang musim semi begitu indah, apa yang tidak bisa diselesaikan di dunia ini? Paman, untuk apa kau terus menarik nafas?"

Suaranya terdengar manja dan lembut, tawanya yang manis, dan kata-katanya yang lembut dalam menasehati, membuat keempat orang yang ada di pondok yang sedang berada dalam keadaan cemas dengan cepat berganti menjadi senyum.

Karena itu dengan puas dia mengangguk dan tertawa:

"Aku akan pergi sekarang! Aku harus menemani ibu mencari seseorang, aku berharap orang yang kalian tunggu akan segera datang." Kemudian dengan tersenyum dia melambaikan tangan, seperti seekor kupu-kupu sekali lagi dengan ringan dia berjalan ke arah gunung.

0-0-0

BAB 68

Kupu-kupu yang memberi kabar

Langkah gadis itu terlihat lebih ringan, hatinya juga lebih senang karena dia merasa telah membantu orang, bisa membuat hati yang cemas dan khawatir menjadi senang.

Dengan senang dia berkata:

"Ternyata membantu orang adalah hal yang menyenangkan...." Tiba-tiba seekor kupu-kupu terbang melewatinya, dia berkata, "... terbang kesini lalu kesana, apakah kau juga ingin menasehati orang?"

Dia mengusir kupu-kupu ini tapi hanya sebentar kupu-kupu itu terbang ke arahnya lagi. Dia mengerutkan hidungnya, tiba-tiba kedua tangannya dibuka, dia berusaha menangkap kupu-kupu itu, tapi kupu-kupu itu merentangkan sayapnya lalu terbang jauh, di bawah sinar matahari dia melihat sayap kupu-kupu berwarna sangat indah.

Dia melihat sekelilingnya, tidak ada siapa pun, tiba-tiba dia mengangkat kakinya, dia berlari beberapa meter untuk menangkap kupu-kupu itu.

Tapi tidak berhasil juga. Dia membentak, ujung kakinya bertumpu keranting pohon, tubuhnya yang langsing terbang ke atas. Dia bertekad, kali ini harus berhasil menangkap kupu-kupu itu. Tubuhnya yang ringan, bajunya berwarna merah muda terbang di udara, bukankah dia sama seperti seekor kupu-kupu yang berwarna-warni? Ujung kakinya bertumpu ke atas daun, dia maju beberapa meter. Melihat sayap kupu-kupu yang indah, tangannya dengan pelan menepuk. Dari telapaknya keluar angin lembut.

Angin diarahkan kepada kupu-kupu itu dan kupu-kupu itu pun terjatuh.

Dia tertawa senang, dia berlari ke tempat di mana kupu-kupu itu jatuh tadi. Tempat kupu-kupu jatuh adalah semak-semak hutan. Dia berpikir jika kupu-kupu itu terjatuh kesana dia harus bisa menyambutnya maka dia mengatur nafas dan siap untuk terbang. Tapi...

Ketika dia melihat, dia terkejut dan berteriak. Kedua tangannya direntangkan, dia naik 3 meter lagi.

Ternyata ketika dia akan turun, di sana ada seseorang yang sedang duduk seperti patung. Begitu mendengar teriaknya, pelan-pelan orang itu menoleh.

Begitu pandangan mereka beradu.... Dia berteriak lagi, dia turun di sisi orang itu. Dia menunjuk orang yang sedang duduk, lalu berkata dengan nada terkejut:

"Kau... kau... Lu Nan-ren!" Di musim semi yang masih terasa dingin, duduk sambil menghadap kearah gundukan tanah kuburan istrinya orang itu adalah Yi-feng. Dia duduk semalaman di sini. Begitu menoleh, dia melihat ada seorang gadis belia memanggilnya dengan nama yang hampir dilupakannya sama sekali. Dia bergerak untuk melihat. Dia berkata dengan senang: "Kau... kau putri Pendekar Ling?" Gadis itu tertawa:

"Benar, aku adalah Ling-lin, tidak disangka kau masih ingat kepadaku." Kemudian dia melihat ada gundukan tanah yang masih baru, kemudian dia melihat Yi-feng, matanya berkedip. Dia ingin mengatakan sesuatu tapi terakhir dengan pelan dia berkata:

"Lu... Paman Lu, mengapa kau duduk di sini? Apakah... apakah...."

Yi-feng menarik nafas memotong: "Sudah lama kita tidak bertemu, kau sudah besar. Aku... aku juga sudah semakin tua... tua." Pelan-pelan Yi-feng berdiri, dengan kaku dia melihat Ling-lin, "Mengapa kau bisa berada di sini? Di mana ibumu? Selama ini kalian tinggal di mana?" Kemudian Yi-feng tiba-tiba teringat kalau ibu dan anak ini berjanji akan mempelajari ilmu silat yang diajarkan San-xin-shen-jun. Maka dia pun bertanya, "Mengapa kau tidak belajar ilmu silat kepada Tetua San-xin malah berada di sini?"

Sorot mata terang Ling-lin melihat wajah Yi-feng yang pucat, tiba-tiba dia tertawa:

"Baru setahun lebih berlalu, mengapa Paman Lu mengatakan kalau Paman sudah tua?"

Yi-feng tertawa kecut:

"Kau masih muda, kau pasti tidak akan tahu, ada sebagian orang dalam waktu semalam dia akan cepat tua. Hhhhh...seperti waktu 10 tahun tapi sebagian orang melewati waktu 10 tahun itu hanya sekejap mata."

Suara Yi-feng terdengar pelan juga rendah seperti menjawab pertanyaan Ling-lin juga seperti bicara pada dirinya sendiri. Ling-lin melihat gundukan tanah yang baru itu, dia tahu di dalam gundukan tanah itu pasti ada yang membuat Paman Lu menjadi sedih tapi dia tidak berani bertanya.

Dia hanya tertawa ringan:

"Tadinya aku dan ibuku belajar ilmu silat kepada guru, hanya saja sepertinya guru sedang banyak urusan. Beliau hanya mengajarku selama beberapa bulan, lalu beliau mengatakan ingin pergi ke gunung untuk mencari obat. Ketika beliau akan pergi beliau berpesan kepadaku agar belajar silat selama setengah tahun sendiri, kemudian bila aku pergi, beliau menyerahkan keputusannya padaku."

Yi-feng menjawab dengan Oh, sorot matanya yang kaku melihat Ling-lin. Dia merasa hanya dalam waktu setahun lebih, telah terjadi perubahan besar. Dulu Ling-lin adalah gadis kecil sekarang dia sudah tumbuh besar.

Melihat ini, hati Yi-feng merasa hangat. Dia dan ibu anak ini belum begitu lama bertemu tapi mereka bersama-sama melewati hari-hari antara hidup dan mati. Waktu yang telah mereka lewati tidak akan pernah dilupakan oleh Yi-feng, sekarang melihat Ling-lin, dia seperti bertemu teman lama yang sudah lama tidak ditemuinya.

Karena itu dari sudut mulut Yi-feng muncul senyum tipis dan berkata:

"Karena itu kau hanya berlatih silat selama setengah tahun lantas kau keluar untuk bermain, apakah ibumu tidak merasa khawatir?"

Ling-lin terus melihatnya karena dia sebenarnya hampir melupakan Yi-feng, hanya saja ibunya sering memberitahu padanya ada seseorang yang sangat pemberani juga berpandangan lurus, telah menolong nyawanya dari siluman 'Duo-ming-shuang-si'.

Sampai sekarang dia baru tahu walaupun hanya bertemu sekali dan dalam keadaan tergesa-gesa, tapi sudah memberikan kesan yang sangat mendalam, sampai dia melihatnya sekarang, Ling-lin langsung tahu siapa Yi-feng.

Ling-lin terus melihat Yi-feng, dia begitu tampan juga dewasa, sorot matanya tajam, seperti bisa tahu apa yang sedang dia pikirkan, hidungnya yang mancung memberikan kesan kalau dia sangat kuat. Tapi ketika dia tersenyum, wajahnya yang kuat berubah menjadi begitu lembut.

Begitu Ling-lin mengangkat kepalanya, pandangannya bertemu dengan mata Yi-feng, sepertinya dia masih menunggu jawaban Ling-lin, karena itu dengan pelan Ling-lin tertawa.

"Aku bukannya kabur, tapi aku kemari bersama ibu, dia kemari karena ingin mencari seseorang, karena itu aku ikut ibu kemari."

Dia membereskan rambutnya, berkata lagi:

"Paman Lu, sepertinya kau sedang mengalami sesuatu yang tidak enak di hati, apakah Paman bisa memberitahuku? Biarkan... biarkan aku membantumu, kata ibu kalau ada hal yang tidak enak dan selalu tersimpan di hati itu sangat tidak baik. Paman Lu, apakah perkataan ibu itu benar?"

Yi-feng tertawa, tiba-tiba dia merasa gadis ini masih polos dan lucu.

Pelan-pelan dia berjalan mendekat, dia menepuk-nepuk pundak Ling-lin, tawanya tetap tidak bisa menutupi wajah pucatnya, lebih-lebih tidak bisa menutupi sorot matanya yang sedih. Tapi Yi-feng berusaha untuk tertawa, dia merasa tangan yang menepuk pundaknya begitu besar dan hangat. Siapa pun akan menyerahkan hidupnya di tangan orang seperti Yi-feng.

Yi-feng tertawa dan berkata:

"Apa pun yang dikatakan ibumu pasti benar... kelak... aku akan memberitahumu apa yang kurasakan tidak enak ini."

"Apakah benar, Paman Lu? Jangan bohongi aku."

Diam-diam Yi-feng berpikir, 'Hatiku yang terluka, kepada siapa aku bisa berbagi? Hhhhh...'

Melihat mata Ling-lin begitu serius, dalam hati Yi-feng mengeluh, tapi di mulut dia berusaha berkata:

"Aku tidak akan membohongimu, sekarang apakah kau akan membawaku mencari ibumu?"

Ling-lin tertawa, di pipinya yang kemerahan terlihat ada dua lesung pipi yang dalam, dengan senang Ling-lin menarik tangan besar Yi-feng dan mengajaknya berjalan sambil tertawa:

"Baiklah aku akan membawa Paman mencari ibu, kalau ibu bertemu dengan Paman, ibu pasti akan merasa gembira. Paman Lu, apakah kau tahu ibu selalu menyebut-nyebut nama Paman, dan menurut ibu, Paman adalah seorang yang pemberani serta sangat baik kepada kami, hanya sayangnya ibu tidak tahu selama ini Paman pergi ke mana. Ha ha ha!...kalau ibu melihat Paman muncul bersama denganku, tebak lah apa yang akan terjadi?"

Yi-feng mengikutinya keluar dari hutan, sebelum meninggalkan tempat itu, Yi-feng menoleh ke belakang melihat ke arah gundukan tanah baru itu. Karena di dalam gundukan itu ada orang yang

akan beristirahat selamanya di sana. Orang itu adalah orang yang pernah dia cintai. Dia membalikkan kepalanya lagi ke depan, di depannya sekarang terhampar sinar matahari yang cerah, dedaunan berwarna hijau, bumi yang memperlihatkan kehidupan, serta tawa yang lembut dan manis.

Yi-feng menghela nafas, dia merasa hidupnya tetap indah, dunia yang penuh dengan cinta terhadap sesama manusia untuk apa terus tenggelam di dalam kesedihan?

Karena itu dia segera menegakkan dada, memegang erat tangan kecil Ling-lin yang terasa hangat dan siap melangkah ke depan.

O-O-O

BAB 69

Musim semi yang sedih

Sebenarnya Sun-ming datang bersama dengan Ling-lin ke Xi-liang-shan, tapi setelah berada di Xi-liang-shan, melihat pemandangan indah di sana, hatinya malah terasa tertekan.

Dia sendiri tidak tahu mengapa bisa berperasaan seperti ini, dia juga tidak ingin mencari jawabannya, dia hanya merasa hatinya sedih. Sampai-sampai dia sendiri tidak tahu kesedihan ini apakah karena dirinya atautkah karena musim semi? Karena itu dia membiarkan putrinya yang masih muda naik dulu ke Xi-liang-shan dan dengan rela dia membiarkan dirinya disiksa kesedihan ini.

Melihat bayangan punggung putrinya yang terlihat penuh dengan kehidupan, dia merasa puas, bayangan berwarna merah muda adalah bayangan dari dirinya 20 tahun yang lalu.

Di jalan kecil seperti lukisan itu, dengan pelan dia melangkah, masa lalunya mulai mengalir seperti air.

Masa lalu, masa lalu...tidak akan bisa putus begitu saja, sekarang dipikir pun hatinya masih terasa kacau. Mengapa manusia selalu mengenang masa lalu? Kalau manusia melihat masa depan, bukankah hidupnya akan lebih bahagia dibandingkan sekarang?

Masa muda seperti air sungai yang mengalir, setelah mengalir tidak akan pernah kembali lagi.

Air yang mengalir di sungai, daun merah yang bergantung di pohon, senyum seseorang, bahasa cinta yang tiada habisnya....

Di sana sini dipenuhi dengan pemandangan musim semi. Tapi perempuan ini tidak merasakannya, padahal usianya belum begitu tua. Dia memang tidak terlihat tua, tapi di hatinya yang terdalam, walaupun sekarang musim semi, tapi masih terasa dingin seperti di musim dingin. Dia tidak tahu apa yang dia cari, dalam kehidupan ini sepertinya tidak ada yang dicarinya lagi. Kecuali sosok merah muda itu.

Akhirnya dia mempunyai tempat di mana dia bisa menitipkan kehidupannya, tidak lewat dari 100 tahun dan dilewati dengan terburu-buru, tapi jiwanya sudah ada pewarisnya.

Langkah kakinya dipercepat, dia berusaha berjalan tanpa melihat ke sekeliling juga berusaha tidak memikirkan sesau. Kemudian...

Dia mendengar tawa putrinya, terdengar teriakan putrinya yang begitu gembira: "Ibu!"

Dia membersihkan debu tipis yang menempel di wajahnya juga menghilangkan raut kekhawatiran dari wajahnya, segera tersenyum menjawab sapaan putrinya:

"Ling-er, aku di sini!"

Dijalan kecil itu, tampak dua bayangan yang berlari, itu adalah bayangan putrinya, tapi... Siapa pemilik bayangan yang satu lagi? Dia melihat.

"Ya..."

Dia ikut berteriak:

"Tidak disangka, benar-benar tidak disangka, Lu... Nan-ren, Nan-ren, kau ada di sini!"

Perempuan berusia sekitar 35 tahun seharusnya bisa menguasai diri, tapi sekarang dia tidak bisa menutupi perasaan gembiranya. Dia mengangkat gaunnya dan berlari ke arah mereka.

Dia bergerak dengan cepat membuat siapa pun terkejut, Yi-feng tertawa, pertama kali dalam beberapa hari ini, dia bisa tertawa lepas kepada seorang perempuan yang rambutnya digelung dan bergaun, serta terlihat anggun. Tapi sekarang dia berperilaku seperti seorang laki-laki,

mengangkat gaunnya dan berlari dengan cepat ke arah mereka. Yi-feng tidak menyangka, dalam kehidupannya ini dia bisa melihat peristiwa lucu ini.

Tawa Yi-feng mengandung sejuta penghiburan, dia juga segera berlari menghampiri Sun-ming, sambil tertawa dia berkata:

"Sun... Nyonya Ling, aku... aku tidak menyangka bisa bertemu dengan Anda di sini."

Kebiasaan membuatnya mengubah nama panggilan kepada Sun-ming, dia tertawa:

"Nyonya? Lebih baik kau memanggilku kakak!" dia melihat tawa Yi-feng mengandung kesedihan dan wajahnya terlihat pucat, dia berkata pada Ling-lin, "Ling-er, di mana kau bertemu dengan Paman Lu?"

Ling-lin dengan cepat bercerita dengan lancar, setelah selesai bercerita kedua alis Sun-ming tampak berkerut, sekali lagi dia melihat Yi-feng, sorot matanya penuh dengan tanda tanya, dia ingin bertanya pada Yi-feng, 'Mengapa kau duduk sendirian di sana? Apakah banyak hal yang membuatmu tidak enak hati?'

Tapi dia tidak menanyakannya pada Yi-feng. Walaupun dia tidak bertanya tapi Yi-feng sudah tahu Sun-ming ingin menanyakan itu padanya, dia menundukkan kepalanya pura-pura tertawa, dengan ringan dia berkata:

"Kakak, tolong suruh putrimu jangan memanggilku Paman Lu, karena aku... aku sekarang sudah tidak bermarga Lu lagi, panggil saja aku Yi-feng."

Sekarang dia tidak bisa berpura-pura gembira, karena Sun-ming tahu kalau hati Yi-feng diliputi banyak kesedihan dan kekhawatiran, di lain pihak dia pun tahu Yi-feng tidak ingin mengungkapkannya, dia tidak banyak bertanya lagi. Terlalu banyak kesusahan, terlalu banyak kesedihan, membuat Sun-ming mengerti dan menjadi iba kepadanya. Dia mencoba mengalihkan percakapan dan tertawa:

"Aku akan memanggilmu Yi-feng, apakah Ling-er juga harus memanggilmu Yi-feng?"

Sambil tertawa Ling-lin melihat Yi-feng, Yi-feng pun melihat Ling-lin, dia tertawa dengan terpaksa:

"Mengapa tidak boleh?" tawa Ling-lin semakin lebar.

Dia melihat ibunya, sepertinya dia sudah dewasa dan berkata: "Yi-feng tidak apa-apa. bagaimana kalau kita bawa dia ke bibi tertua?"

Dia sengaja menyebut nama Yi-feng dengan jelas, Sun-ming sedikit marah melihat putrinya. Tapi sewaktu pandangan Sun-ming melihat wajah Yi-feng, kemudian melihat Ling-lin, sorot marah-nya tadi karena melihat sesuatu tiba-tiba dia teringat sesuatu. Wajahnya mengeluarkan tawa hangat.

Karena itu dia memberitahu Yi-feng kali ini kedatangannya ke Xi-liang-shan karena dia ingin mengunjungi sepupunya yang sudah lama tidak ditemuinya.

"Sudah lama aku tidak bertemu dengan-nya, aku sama sekali tidak berencana mencarinya, tapi karena sekarang...."

Dia tertawa:

"Mungkin karena aku telah berumur, tiba-tiba aku teringat masih ada keluarga di sini, maka aku pun mencarinya."

Dari tawanya terdengar ada sedikit keluhan.

"Kalau kau tidak ada hal penting, bagaimana kalau kita pergi bersama-sama?" tiba-tiba dengan gembira dia berkata, "aku beritahu padamu, kakak sepupuku ini adalah seorang perempuan aneh, dia juga menikah dengan laki-laki aneh, dan tinggal di tempat aneh, kalau kau ke sana, aku tanggung kau tidak akan merasa kecewa."

Yi-feng berpikir sejenak, 'Sekarang kemana aku harus pergi?' walaupun banyak hal yang harus dia lakukan, sekarang yang mana yang harus dikerjakannya dulu, dia sendiri masih bingung, karena itu dia memutuskan untuk ikut dengan mereka saja.

Dengan cepat mereka naik gunung, Sun-ming terus mengajaknya mengobrol, Ling-lin di sisi mereka terus melihat Yi-feng. Kata Sun-ming:

"Sudah lama aku tidak ke sini, tapi aku pernah datang kemari sekali, waktu itu aku datang bersama dengan Bei-xian." matanya terlihat jadi merah, kemudian dia berusaha tertawa, "sampai sekarang aku masih ingat jalan menuju rumah mereka, karena rumah mereka aneh."

Dalam hati Yi-feng berkata, 'Apakah maksudnya adalah dia?'

Terdengar Sun-ming bertanya: "Apa sempat bertemu dengan Tuan Jian?"

Yi-feng menggelengkan kepala. "Aku pun sudah lama tidak bertemu dengannya," kata Sun-ming.

"Kau pergi ke Wu Liang Shan, mengapa begitu lama? Apakah terjadi sesuatu?...ohh, benda yang kau cari, apakah berhasil kau temukan?"

Yi-feng menghela nafas lalu dia menceritakan apa yang terjadi setahun lalu. Sun-ming tiba-tiba berteriak:

"Kita sudah tiba!"

"Sesampainya di sana, kau bisa meneruskan ceritamu tadi, aku tahu ceritanya pasti sangat panjang."

Melihat gunung begitu tinggi, dia berkata sendiri, "Di sini pasti dia sudah berlari ke depan."

Awal musim semi, pohon-pohon masih belum mengeluarkan tunasnya, jantung Yi-feng berdebar-debar, karena dugaannya semua telah terbukti.

"Kakak sepupunya, ternyata benar adalah istri Tie-mian-gu-xing-ke, dia memang perempuan aneh dan mendapat suami aneh pula. Tempat tinggalnya pun aneh. Hhhh...bagaimana aku bisa ikut dengannya ke tempat tinggal Wan Tian-pin?"

Hanya Ling-lin yang tampak senang, begitu memasuki hutan, dia memegang erat tangan Yi-feng, dia berjalan dengan senang dan tidak merasa tangan Yi-feng bergetar begitu mendengar Sun-ming berkata:

"Sewaktu aku datang kemari, kakak iparku tidak ada di rumah, sekarang dia pasti sudah pulang!"

Sekarang Yi-feng menjadi serba salah, seharusnya dia tidak perlu ikut Sun-ming ke sana, tapi melihat ibu dan anak ini, apalagi melihat wajah Ling-lin yang polos, dia tidak tega menolak permintaan mereka.

Begitu memasuki hutan, langkah mereka semakin cepat, setelah berbelok ke kanan, ada jalan dengan lebar sekitar 4 meter, melihat jalan ini terus naik ke atas, Yi-feng bingung, 'Bagaimana aku harus bertindak sekarang?'

0-0-0

BAB 70

Perubahan yang mengejutkan

Tiba-tiba...

Di jalan gunung itu terdengar ada yang marah-marah:

"Monyet tua, kau bersembunyi di sana dan tidak mau keluar, apakah itu adalah perbuatan seorang laki-laki sejati? Ha, ha, ha...Aku mengira Tie-mian-gu-xing-ke adalah seorang lelaki sejati, ternyata hanya seekor beruang."

Yi-feng terkejut. Dia mendengar pemilik suara itu adalah si Tangan Terampil Xu-bai.

Sun-ming dan Ling-lin pun terkejut. Sun-ming pernah mendengar tentang Pencuri Selatan dan Perampok Utara yang selalu bertarung. Dia segera bertanya:

"Apakah si Tangan Terampil Xu-bai juga datang kemari?"

Ling-lin bertanya:

"Siapakah dia? Mengapa begitu tidak tahu diri. Ayo, kita ke sana untuk melihat lebih jelas!"

Dia menarik tangan Yi-feng, dengan cepat mereka berjalan naik ke atas gunung. Yi-feng masih tampak ragu tapi langkahnya tetap mengikuti Ling-lin ke atas gunung. Tubuh Ling-lin bergerak dengan ringan dan indah, ilmu silatnya lebih tinggi dibandingkan setahun lalu, dalam hati Yi-feng diam-diam memuji, 'San-xin-shen-jun benar-benar mengajarnya dengan tepat, dalam waktu setahun dia bisa mendapatkan seorang murid begitu istimewa.'

Setelah berlari sekitar 50-60 meter, mereka tiba di ujung jalan. Terlihat ada sesosok bayangan tinggi dan besar, dia berdiri di ujung jalan dan berteriak:

"Siapa?"

Pemilik sosok ini pasti adalah Tangan Terampil Xu-bai. Setelah membentak, sorot matanya yang tajam segera mengetahui siapa yang berlari ke arahnya. Dia tertawa terbahak-bahak:

"Ternyata kau. Ha...mengapa kau membawa seorang gadis cilik?" Dia menyambung lagi, "bukan hanya satu malah dua orang."

Ling-lin yang masih marah melihat orang yang ingin dimarahinya kenal dengan Yi-feng, dia terpaku dan kata-kata yang dilontarkan, segera ditarik kembali. Sun-ming terkejut dan bertanya: "Yi-feng, apakah kau kenal dengannya?"

Yi-feng mengangguk. Tangan Terampil Xu-bai tertawa terbahak-bahak. Dia mendekati Yi-feng dan memegang pundak Yi-feng:

"Kau datang tepat pada waktunya, kau bisa melihat bagaimana rupa si monyet tua Wan Tian-pin. Aku bertarung sampai di tempat ini tiba-tiba dari pondok itu muncul seorang perempuan. Dia berteriak kepada Wan Tian-pin. Ha, ha, ha! Kau tahu seumur hidupku, aku paling tidak senang bicara dengan perempuan karena itu aku berhenti berkelahi. Biar dia yang bicara dengan perempuan itu sampai puas tapi tiba-tiba datang seutas tali. Monyet tua Wan Tian-pin sudah menarik tali itu dan menyeberang ke sana."

Dia memukul tangannya sendiri, lalu tertawa lagi:

"Begitu dia sudah kesana, dia tidak muncul sampai sekarang. Aku marah-marah sudah setengah hari, dia seperti seekor kura-kura...."

Alis Ling-lin berkerut, tiba-tiba dia tertawa dingin memotong kata-kata Xu-bai:

"Siapa kau? Mengapa marah-marah kepada pamanku? Umur sudah tua tapi kelakuan masih seperti anak kecil yang hanya bisa marah-marah kepada orang lain, apakah kau tidak tahu apa yang disebut dengan malu?"

Tangan Terampil Xu-bai terpaku.

"Pamanmu?" dia melihat Yi-feng kemudian melihat Ling-lin kemudian dua bola matanya berputar-putar, tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak, "baik, baik! Gadis kecil, selama puluhan tahun tidak ada yang berani memarahiku, sekarang kau mengatakan kalau aku seperti anak kecil yang tidak tahu malu. Ha, ha, ha!"

Dia menunjuk Yi-feng dan berkata:

"Anak muda, gadis-gadis yang kau bawa semakin lihai."

Wajah Yi-feng menjadi merah, belum sempat menjawab, Sun-ming menjawab dengan dingin:

"Apakah Tuan adalah Tangan Terampil Pendekar Xu-bai?"

Tangan Terampil Xu-bai terpaku dan mengangguk:

"Betul, aku adalah Xu-bai."

"Nama Pendekar Xu sangat terkenal di dunia persilatan, seharusnya kata-katamu tadi lebih pantas Anda ucapkan supaya para junior bisa belajar lebih banyak kepada Anda."

Tangan Terampil ingin marah. Tubuhnya yang tinggi dan besar terlihat lebih tinggi lagi.

Tapi Sun-ming tidak tampak takut, sepertinya di dunia ini tidak ada yang bisa membuat perempuan kuat ini takut.

Tiba-tiba Xu-bai tertawa:

"Ha, ha, ha! Kau salah, aku bukan seorang pendekar, aku seorang pencuri!" Tawanya berhenti, sorot matanya yang tajam terlihat lagi. Dia berkata, "aku ingin bertanya kepadamu. Siapa kau? Untuk apa mengurus masalahku?" Dia bertanya kepada Yi-feng, "jika bukan karena aku kenal denganmu, sejak tadi aku sudah...."

Yi-feng segera berkata:

"Dia adalah Nyonya Ling dan suaminya adalah 'San-xiang-da-xia' yang sangat terkenal itu dia adalah putri San-xiang, dan kakak Nyonya Ling adalah istri Tetua Wan," dengan susah payah dia baru bisa menceritakan hubungan antara mereka dengan Wan Tian-pin.

Tangan Terampil Xu-bai hanya menjawab: "Oh!"

Perlu diketahui dulu nama 'San-xiang-da-xia' itu sangat terkenal maka orang persilatan seperti Xu-bai bila mendengar nama ini maka mereka akan merasa hormat kepada nama ini.

Ini hanya sikap hormat antar pesilat bukan karena Tangan Terampil Xu-bai takut kepada Ling Bei-xiu.

Dia tertawa dan berkata lagi:

"Karena nama anak kecil dan Ling Bei-xiu, aku tidak akan memarahi monyet tua itu lagi, tapi aku tetap akan terus menunggunya di sini, dia tidak mungkin selamanya bersembunyi di sana.... Ha, ha, ha! Apakah mungkin selamanya dia tidak akan keluar?"

Dia berjanji tidak akan marah-marah, tapi dia tetap memanggil nama "monyet tua".

Dalam hati Yi-feng ingin tertawa, Ling-lin juga merasa pak tua ini sangat lucu. Dia melihat Xu-bai kemudian tertawa. Karena Ling-lin sangat polos, dia tidak menaruh dendam kepada siapa pun apalagi pak tua ini kenal dengan Yi-feng.

Hanya wajah Sun-ming terlihat datar, tapi dia ingin memberitahu Wan Tian-pin kalau dia sudah datang kemari. Tapi dia takut jika Wan Tian-pin melihat Xu-bai mereka akan kembali bertarung, maka dia hanya diam saja, menghadap ke rumah berloteng yang ada di seberang jurang sambil duduk bersila. Tidak ada yang seorang pun yang berbicara karena tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Ling-lin terus melihat ke seberang, setelah lama dia baru mengeluh:

"Sebenarnya apa yang sedang kalian tunggu? Menunggu itu hal pekerjaan yang paling tidak enak. Ketika aku sedang naik gunung, aku sempat melihat seorang pak tua sedang menunggu adik ketiganya. Mereka sepertinya sudah menunggu sehari semalam..."

Dengan cepat Yi-feng bertanya:

"Apakah orang yang menunggu adik ketiganya itu apakah adalah seorang pak tua yang tubuhnya kurus dan wajahnya penuh dengan kesedihan?"

Ling-lin melotot sambil mengangguk: "Betul, kecuali pak tua itu masih ada 3 orang lainnya. Mereka memakai baju berwarna biru. Apakah kau kenal dengan mereka?"

Hati Yi-feng bergetar, dia berpikir cepat: "Apakah mereka adalah Hua Pin-qi dan yang lainnya, dan mereka sedang menunggu adik ketiga mereka?" Alisnya berkerut, dia menarik Ling-lin dan bertanya, "dimana sekarang mereka berada?"

Ling-lin merasa aneh, pelan-pelan dia menjawab:

"Di tengah gunung, di sebuah pondok beratap merah, mereka sedang menunggu adik ketiganya."

Tubuh Yi-feng bergetar, 'Adik ketiga? Berarti mereka sedang menunggu Xiao-wu. Apakah mereka telah bertemu dengan Xiao-wu?' Tiba-tiba dia membalikkan tubuh dan berlari secepat kilat menuju jalan yang mereka lewati tadi.

Sekarang dia tidak ingat apa-apa, hanya teringat pada 'Xiao-wu', dia sama sekali tidak bisa berpikir. Jika bertemu dengan Xiao-wu, apa yang harus dia lakukan? Lebih-lebih tidak terpikirkan apakah dia bisa melawan ketua Tian-zheng-jiao ini? Dia hanya berharap bisa melihat lawannya yang begitu kejam dan sadis. Dendam yang sudah lama bercokol di dalam hati sekarang seperti gunung berapi yang siap meledak. Seperti orang gila dia berlari turun gunung. Xu-bai, Ling-lin, dan Sun-ming hanya bisa saling pandang. "Ling-lin berteriak:

"Ibu, aku akan mengikutinya untuk mengetahui apa yang terjadi."

Sosok Yi-feng yang tinggi seperti seekor burung walet terbang ke hutan. Ling-lin tidak menyangka Yi-feng bisa berlari begitu cepat. Walaupun mengejar dengan sekuat tenaga, dia tidak sanggup mengujanya. Terpaksa dia berteriak:

"Yi-feng, tunggu aku..."

Suaranya keras, tapi Yi-feng sama sekali tidak mendengarnya.

Yi-feng mulai merasa dia berlari lebih cepat dari biasanya. Ilmu silat memang sangat aneh, sedari kecil dia belajar ilmu silat, dia mempunyai dasar ilmu silat yang kuat, apalagi semenjak nadinya sudah dilancarkan oleh Tuan Jian, maka tenaga dalamnya bertambah sepuluh kali lipat. Kemudian di dalam gua di saat dia terkurung, dia belajar dari buku 'Tian-xing-mi-ji', tenaga dalam yang paling tinggi dalam bidang ilmu silat, membuat kemampuannya maju pesat. Hanya dia sendiri tidak menyadarinya.

Sekarang karena dia mengeluarkan seluruh tenaganya dia baru tahu kalau ilmu silatnya maju pesat. Dia berlari seperti orang gila. Pohon di kedua sisinya seperti bergerak mundur dengan cepat, 'Apakah betul Xiao-wu akan pergi ke pondok itu dan bertemu dengan Hua Pin-qi? Apakah sekarang dia sudah pergi dari sana?'

Dia berpikir, 'Sekarang aku sudah memiliki ilmu silat lebih tinggi dari terakhir, apakah aku bisa melawan Xiao-wu?'

Dia sangat ingin mengetahui jawabannya karena itu dia berlari lebih cepat lagi.



JILID KE TIGA

BAB 71

Mati tanpa menutup mata

Gunung di sinari matahari memantulkan cahaya berwarna emas. Yi-feng mengedipkan matanya. Otot di wajahnya terasa kaku juga kering. Tiba-tiba dia teringat pada wajahnya sendiri yang sudah lama tidak terkena sinar matahari dan sudah beberapa hari tidak dicuci. Setelah dibentuk oleh ketrampilan tangan Xiao Nan-pin, wajahnya selalu tertutup oleh topeng maka sekarang kulit wajahnya seperti kulit ikan yang kering karena ditiup angin. Dia menertawakan dirinya sendiri.

'Ternyata mengubah wajah dengan keterampilan tangan merupakan hal yang sangat merepotkan. Aku hanya berrbah selama beberapa bulan saja sudah tidak tahan, sedangkan Xiao San-ye dulu menyamar menjadi beberapa orang, bagaimana caranya melewati semua ini?'

Sambil berlari dia meraba-raba wajahnya yang kering, 'aku harus mencari air!' Dia berpikir, 'tapi akan kulakukan setelah bertemu dengan Xiao-wu!'

Dia tidak tahu kalau dendam bisa membuat seseorang bertahan terhadap hal yang sulit dilewati.

Sekarang dia sudah mengetahuinya dengan jelas. Pikirannya kacau dan darah dalam tabuhnya terus bergejolak. Dia tidak tahu sudah berapa lama dia berlari mungkin hanya dalam sekejap mata.

Terlihat di antara pegunungan hijau ini ada sebuah pondok beratap merah.

Dia jadi merasa senang, lalu menarik nafas panjang, dia mulai berlari. Hanya beberapa kali turun naik, pondok beratap merah seperti disihir sudah berada di depan matanya, benar-benar sebuah kenikmatan baginya.

Jika tidak mempunyai ilmu meringankan tubuh yang tinggi, tentu saja tidak akan bisa merasakan perasaan senang ini. Kemudian dia meloncat sekali lagi, sekarang dia sudah berada di dalam pondok.

Pada waktu itu, dia merasa bumi dan langit berputar. Dia hampir terjatuh setelah maju beberapa langkah. Dia memegang pagar pondok berwarna hijau, terdengar suara PRAK...!

Pagar yang terbuat dari bambu terbelah dan hancur.

Dia tidak bergerak, matanya berkobar seperti ada api di dalamnya. Dia melihat...

4 mayat di pondok ini.

Pagi hari di musim semi, bumi laksana seorang gadis cantik, menyimpan mantel yang tebal dan mengganti baju yang basah karena berkeringat. Pemuda yang penuh cinta selalu melihat tubuh

gadis yang langsing dan selalu menyanyikan lagu cinta. Sekalipun dia sudah tua, dia akan meletakkan sebuah kursi di depan rumah untuk menikmati sinar matahari yang hangat. Tapi....
'Fe-hong-qi-jian'.

Fe-hong-qi-jian' yang datang dari luar Jiang-nan!

0-0-0

BAB 72

Ini adalah kepala

SREEKK!

Ling-lin menyobek bajunya untuk membungkus luka di telapak Yi-feng. Yi-feng merasa mati rasa, dendam membuatnya menjadi mati rasa.

Tapi hati yang disangkanya telah mati rasa sekarang mulai terasa ada sedikit getaran. Dia berusaha memberontak, dia ingin mengeluarkan jantungnya dari rasa gemetar ini. Dia menarik tangannya dari genggamannya sepasang tangan yang kecil dan putih, Yi-feng melihat mata yang merah karena telah menangis, melihat rambutnya yang berantakan. Dia tahu kalau dia melakukan tindakan seperti ini merupakan perbuatan yang sangat kejam. Mereka berdua berlutut di sisa mayat-mayat itu, tidak ada yang menoleh ke belakang. Mereka tidak tahu sekarang... Sekarang ini di luar pondok seorang pemuda berjalan keluar tanpa suara. Tubuhnya yang kurus tapi terlihat kuat, memakai baju berwarna kuning muda...seperti warna emas. Kedua tangannya yang panjang membawa sebuah kotak yang terbuat dari kayu dengan ukuran setengah meter persegi.

Tubuhnya bergerak sangat ringan, berjalan pun tanpa bersuara, tapi sorot matanya berat, sangat berat dan terus melihat Ling-lin.

Dia melihat Ling-lin dengan terpaku, matanya mengeluarkan cahaya api yang panas kemudian dia terbatuk...

Yi-feng dan Ling-lin terkejut, dengan cepat mereka menoleh ke belakang dan membentak: "Siapa!"

Pemuda ini berjalan ke sisi pondok, kedua tangannya mengangkat kotak kayu itu tinggi-tinggi. Dia berkata:

"Aku diperintahkan oleh guru untuk menemui 'Tie-ji-wen-hou' Pendekar Besar Lu!"

Tubuh Yi-feng bergetar, matanya bersorot seram. Dia membentak:

"Siapa kau? Siapa gurumu?"

Dia sama sekali tidak menyangka kalau nama asli yang sudah lama disimpannya, sekarang ini tiba-tiba diketahui oleh seorang pemuda yang tidak dikenalnya. Seperti jarum tajam yang ditusukan ke jantung yang sudah mati rasa. Waktu itu dia merasa darah di sekujur tubuhnya yang tadinya sudah membeku mulai mengalir lagi.

Sorot mata Yi-feng seperti kilat melihat pemuda itu, pemuda ini tetap berdiri tegak dan berkata:

"Namaku adalah Zhong-jing, aku diperintahkan oleh guruku untuk menyerahkan kotak kayu ini kepada Pendekar Lu. Jika Tuan adalah Pendekar Lu, harap Anda menerima kotak ini, jika Anda bukan Pendekar Lu, aku akan pamit sekarang."

Kedua tangannya yang kurus mengangkat kotak kayu yang terukir indah. Sikapnya tenang, suaranya jelas, Yi-feng belum pernah melihat pemuda masih begitu muda tapi sikapnya begitu tenang, sepertinya semua perubahan yang terjadi tidak membuatnya terkejut.

Tapi ketika matanya melihat Ling-lin, sorot matanya yang tenang terlihat seperti mengeluarkan asap panas. Sorot mata seperti ini tidak seimbang dengan wajahnya yang tenang, seperti dimusim dingin ada binatang jatuh yang lewat. Alis Yi-feng terangkat, dia menerima kotak kayu itu.

Lin Lin dengan mata besar melihat mereka, setelah Zhong-jing menyerahkan kotak kepada Yi-feng, dia segera membalikkan tubuhnya dan akan pergi dari sana. Tiba-tiba Ling-lin membentak:

"Tunggu dulu!"

Pemuda yang bernama Zhong-jing terpaku, dia berhenti melangkah, wajah tetap datar.

Jika kau melihat dengan teliti, kau akan tahu kalau otot di wajahnya sudah membeku.

Pelan-pelan dia berkata:

"Tugasku sudah selesai, apa Pendekar Lu masih ada pesan lain yang akan disampaikan?"

Yi-feng melihat kotak kayu yang diukir itu dan berkata:

"Maaf, tolong bukakan kotak ini." Yi-feng mulai menaruh curiga. Dia takut kalau di dalam kotak kayu itu tersimpan sesuatu yang bisa mencelakainya maka dia pun berkata demikian.

Zhong-jing melihatnya dengan dingin kemudian pelan-pelan berkata:

"Guruku hanya memerintahkan agar membawa kotak kayu ini kepada Pendekar Lu, tidak menyuruhku membukakan kotak kayu ini untuk Pendekar Lu. Jika Pendekar Lu tidak berniat membuka kotak kayu ini, tidak ada hubungannya denganku."

Suara pelan tapi sangat jelas, hal ini membuat alis Yi-feng berdiri. Baru saja dia akan menjawab, Ling-lin sudah membentak:

"Jika dia menyuruhmu membuka kotak ini kau harus membukanya, tidak perlu banyak omong!"

Zhong-jing terdiam. Dia seperti sedang menimbang-nimbang, kemudian tanpa mengatakannya apa-apa dia mengambil kotak kayu itu dari tangan Yi-feng.

Yi-feng melihat sikap pemuda ini tenang, matanya terang, wajahnya tampan, dia berbalik melihat Ling-lin. Matanya yang bersinar terang seperi' ada sedikit rasa senang. Sepertinya dia memuji Ling-lin karena mampu membuat pemuda ini mendengar kata-katanya. Yi-feng bertanya:

"Berapa umurmu?"

Karena pertanyaan ini begitu mendadak, membuat pemuda ini hanya terpaku. Matanya berputar, dia menjawab dengan tenang:

"Aku berumur 17 tahun." dengan nada dingin dia berkata lagi, "pertanyaan ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan Pendekar Lu, sebenarnya aku tidak perlu menjawabnya tapi karena ini pertama kalinya Pendekar Lu bertanya maka aku harus menjawab, lain kali...."

Dia berhenti bicara kemudian tangan kanannya melayang, kotak kayu itu terbuka. Lu Nan-ren mengeluh:

"Sikap pemuda ini tenang dan tidak banyak bicara, tapi jika sekali bicara kata-katanya tajam. Menyikapi sikap seseorang sangat tepat tapi dia sedikit sombong. Dia tidak rendah diri, benar-benar sifat seorang pemuda. Siapa yang bisa mengajar muridnya hingga bisa menjadi seperti ini... apakah...."

Tiba-tiba Ling-lin berteriak kemudian wajahnya ditutup dan membalikkan kepalanya.

Yi-feng melihat dengan teliti, pemuda ini tetap mengangkat kotak itu dengan lurus lalu berdiri di tangga, sorot matanya tidak beralih.

Di dalam kotak kayu yang terukir sangat indah terdapat sehelai kertas berwarna kuning muda. Kotak itu berisi sebuah kepala orang yang sudah tidak berdarah. Rambut orang itu berantakan.

Yi-feng merasa tubuhnya gemetar. Dia merebut kotak itu untuk melihatnya lebih jelas. Wajah orang itu sudah tua dan pucat, tidak ada setetes darah pun di sana, lebih-lebih tidak ada warna darah, sepertinya terbuat dari lilin.

Begitu melihat kepala ini, dia berteriak dengan suara gemetar dia berkata:

"Zhu-sha-zhang You Da-jun!" Dia sama sekali tidak menyangka kalau kepala yang di dalam kotak kayu itu adalah milik orang Tian-zheng-jiao, ketua berbaju kuning dari kantor pusat, Zhou-sha-zhang You Da-jun. Karena terkejut Yi-feng membentak: "Berdiri di sana, siapa yang menyuruhmu membawanya kemari?"

Zhong-jing tertawa dingin: "Sejak tadi aku tidak ingin pergi, sekarang bahkan lebih tidak ingin pergi lagi. Harap Pendekar Lu tidak perlu merasa khawatir."

Kemudian dia berkata dengan dingin lagi: "Sebenarnya siapa yang menyuruhku kemari, aku kira Pendekar Lu bisa menebaknya. Jika Pendekar Lu belum bisa menebaknya, bacalah surat yang ditulis oleh guruku, kau pasti akan segera mengetahuinya." Sorot matanya terus melihat ke depan dan tidak beralih. Sepertinya dia takut melihat gadis berbaju merah muda itu.

Begitu surat itu dibaca, di dalamnya berisi:

Tuan Tie-ji-wen-hou yang terhormat, Nama Tuan sangat terkenal di dunia persilatan tapi aku merasa menyesal karena kita belum pernah bertemu. Setahun yang lalu tiba-tiba aku mendengar berita kematian Tuan, aku merasa sangat terkejut, tapi aku baru tahu sekarang kalau itu hanyalah sekedar kabar burung.

Dengan ide cemerlang, Tuan membohongi orang-orang di dunia ini. Aku benar-benar memuji kepintaran Tuan. Aku dan Tuan sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama, sekarang aku

sedang membalas dendam di Bao-ding-zheng. Karena di kota Bao-ding inilah orang itu menyerangmu satu kali dan kepala orang bodoh ini kuberikan pada Tuan. Aku juga membunuh putra yang tidak tahu diri ini, membantu Tuan membunuh istri yang tidak setia dan genit..."

Sesudah membaca sampai di sini, mata Yi-feng hampir mengeluarkan api.

Dalam surat itu tertulis lagi:

Dari sini Tuan bisa tahu kalau aku benar-benar membantu menegakkan keadilan tapi mengapa Tuan selalu berseberangan pendapat denganku. Hal ini benar-benar membuatku sedih."

Yi-feng benar-benar marah:

"Tidak tahu malu, rendah, dan tidak tahu diri!"

Surat itu masih tertulis:

"Sekarang aku ada keperluan lain dan harus pergi ke Jiang-nan maka aku tidak bisa bertamu dengan Tuan, sungguh sangat disayang-kan!"

Yi-feng tertawa dingin:

"Aku merasa lega tidak bisa bertemu dengannya." Dia ingin memakan dagingnya dan mengupas kulitnya.

Surat itu masih tertulis:

Tahun ini di bulan lima Duan-yang-jie (hari pecun), aku akan bersulang arak Ai (ai=semacam daun, biasa dikeringkan kemudian digulung seperti rokok untuk menghangatkan nadi-nadi tertentu di badan manusia). Di Nan-hu di rumah makan Yan-yu aku harap Tuan bisa datang dan kita bertemu di sana. Waktu itu aku yakin kita bisa mengobrol lebih banyak dan minum. Sekian dan terima kasih dan semoga Tuan sehat selalu.

Yang bertanda tangan di bawah:

Ketua Tian-zheng-jiao, Xiao-wu.

Karena marah telapak Yi-feng gemetar, dia ingin menyobek surat yang ditulis dengan dingin ini di belakang surat itu masih ada tulisan lain.

"Ada dua hal di mana aku harus mengucapkan terima kasih padamu. Pertama, Tuan telah membuka topeng yang membuat Tuan mirip denganku, hal ini membuatku menjadi tenang. Kedua, kuda yang biasa Anda tunggangi benar-benar seekor kuda bagus, membuatku jadi sangat leluasa. Tuan memberikan kuda ini kepadaku, pantas orang di dunia persilatan mengatakan Anda bukan orang yang pelit."

Masih ada lagi:

"Sekarang orang dunia persilatan sudah tahu kalau Tuan belum mati, mengapa Tuan membuang nama pemberian orang tua, bukankah ini sangat disayangkan?"

Ling-lin diam-diam menoleh, dia memang tidak "jelas membaca surat yang Yi-feng baca tapi dari raut wajah Yi-feng, dia tahu surat itu pasti berisi kata-kata yang tidak berkenan di hati Yi-feng. Karena itu diam-diam dia menjulurkan tangannya memegang tangan Yi-feng.

Tapi...

Tiba-tiba Yi-feng membalikkan tangannya, kotak kayu berwarna ungu itu terbang ke luar. Surat itu pun disobeknya menjadi dua, Zhong-jing yang masih berdiri di depan Yi-feng tidak bergerak. Dia hanya melihat wajah dan mata Yi-feng seperti akan mengeluarkan api.

0-0-0

BAB 73

Kembali memakai nama asli

Kotak berwarna ungu itu sudah terbang jauh, kepala orang yang ada di dalam kotak terguling ke tanah.

Tiba-tiba.

Tubuh tinggi Yi-feng seperti kilat dan seperti panah yang dilepas dari busur terbang jauh menyambut kepala orang itu yang hampir terjatuh keluar kemudian ujung kakinya bertumpu. Dia sudah kembali ke tempatnya lagi kemudian pelan-pelan meletakkan kepala itu ke dalam kotak dan diletakkan di bawah.

Karena marah dia melempar kepala ini tapi begitu kepala itu terbang, dia baru teringat kalau dia tidak boleh bertindak sekejap ini kepada yang sudah mati.

Ling-lin menarik nafas. Wajah pemuda bernama Zhong-jing yang selalu datar itu sepertinya terlihat sedikit terkejut melihat kepandaian Yi-feng yang begitu tinggi.

Terdengar Yi-feng tertawa dingin:

"Ternyata kau adalah murid Xiao-wu."

Dengan tenang Zhong-jing menjawab:

"Betul! Jika Tuan tidak ada pesan lain lagi, aku akan pamit sekarang."

Alis Yi-feng berkerut, tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak sambil melihat langit lalu berkata:

"Jika kau murid orang jahat ini, mengapa kau tidak pergi? Kau benar-benar sangat pemberani." tawanya berhenti, wajahnya pelan-pelan menyiratkan hawa membunuh, dia membentak:

"Apakah kau tidak takut kalau aku akan membunuhmu?"

Dengan tenang Zhong-jing menjawab: "Dua negara berperang, tidak akan memenggal utusannya. Aku tahu Pendekar Lu tidak bermaksud membunuhku." lalu katanya lagi, "jika Pendekar Lu mempunyai keinginan membunuh juga belum tentu aku akan merasa takut!"

Wajah Yi-feng sangat dingin dan membentak:

"Gurunya seperti itu, muridnya pasti tidak akan jauh dari gurunya. Jika membiarkan kau terus hidup di dunia ini, akan menambah banyak orang jahat, mengapa aku tidak boleh membunuhmu?"

Diiringi suara bentakan, tangan Yi-feng melayang ke wajah Zhong-jing.

Diam-diam Ling-lin melihat semua itu. Pukulan telapak Yi-feng sudah berada di depan hidung pemuda ini tapi pemuda itu tidak berusaha menghindari juga tidak berusaha menahannya. Wajahnya tetap datar, sepertinya dia yakin kalau pukulan itu tidak akan mengenainya.

Tapi...

Tiba-tiba tangan Yi-feng berhenti di depan wajah pemuda ini dengan jarak sekitar 1 centimeter lagi.

Ling-lin diam-diam menarik nafas, terdengar Yi-feng dengan dingin membentak:

"Mengapa kau tidak berusaha melawan?"

Zhong-jing pelan-pelan menjawab:

"Pendekar Lu dan guruku, apakah kawan atau lawan, aku tidak tahu, tapi kemampuan guruku sederajat dengan Pendekar Lu maka aku tidak berani berlaku tidak sopan."

Mata Yi-feng berputar, wajahnya sudah tidak menjadi merah. Dia menarik kembali tangan-nya dan berkata:

"Kau masih muda, masih mempunyai masa depan yang cerah, mengapa tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jahat? Apakah kau tidak tahu, Xiao-wu jahat atau tidak?"

Zhong-jing menundukkan kepala, dengan terpana terus melihat anak tangga, dia pelan-pelan berkata:

"Aku yatim piatu, dulu hidupku sangat susah, untung guru mau menerimaku apa adanya. Budi dan kebaikan guru sedalam lautan, jadi walau bagaimana pun aku harus membalas budi guru, mungkin dengan membalas budinya, aku bisa melunasi satu sepersepuluh ribu nya saja." kemudian dia berkata lagi, "aku sangat menghormati Pendekar Lu, aku juga tidak berani berbuat salah kepada Pendekar Lu tapi jika Pendekar Lu terus menerus menghina guruku, mungkin aku akan bertindak tidak sopan kepada Pendekar Lu."

Lu Nan-ren terus melihat pemuda ini, tiba-tiba dia menarik nafas panjang, kemudian dia melambatkan tangannya:

"Pergilah! Pergi!"

Zhong-jing memberi hormat kemudian pelan-pelan membalikkan kepalanya, dia pergi dengan langkah yang besar. Wajahnya yang dari tadi datar sekarang terlihat ada kesedihan yang sulit diungkapkan.

Melihat bayangannya yang menghilang di dalam hutan lebat, Yi-feng baru bisa menghela nafas:

"Tidak disangka siluman Xiao-wu ternyata mempunyai seorang murid begitu baik." Ling-lin pelan-pelan berkata:

"Tadi aku takut kalau kau akan membunuhnya." katanya lagi, "waktu itu aku berpikir kalau kau bukan orang seperti itu, belakangan...." Ling-lin pelan-pelan menunduk-kan kepala, "kau benar-benar tidak membuatku kecewa."

Yi-feng berusaha menekan hatinya yang bergejolak, pelan-pelan dia membalikkan kepala. Ling-lin berjalan ke depannya kemudian memungut jari yang terpotong dari mayat pak tua itu. Dia bengong sebentar akhirnya dia menyobek bajunya untuk membungkus jari-jari itu, dia mengangkat kepalanya melihat Yi-feng kemudian pelan-pelan berkata:

"Ini... aku bantu menyimpannya dulu."

Pelan-pelan Yi-feng melihat kemudian menundukkan kepalanya lagi, dia tidak tahu apa yang harus dia katakan sekarang. Terdengar Ling-lin berkata lagi:

"Ada sesuatu ingin kuberikan pada-mu."

Tampak ada sebuah plakat terbuat dari gading. Di atas plakat terukir 3 hati. Yi-feng diam-diam mengeluh, bermacam-macam perasaan tibul di hatinya. Apakah ini adalah rasa sedih, khawatir, atautkah benci? Tapi dia tetap memaksakan diri untuk tersenyum dan berkata:

"Ling-er, benda ini...lebih baik kau yang menyimpannya!"

"Mengapa?"

"Memberikan benda secara sembarangan kepada orang lain akan membuat ibumu marah!"

Tangan putih sudah berada di depan Yi-feng:

"Ini adalah pemberian guruku, mengapa ibu harus marah?" matanya berputar.

"Kau selalu berkelana di dunia persilatan jika ada plakat ini mungkin nanti akan ada gunanya. Lihat di atas plakat ini ada tanda 'San-xin-shen-jun' mengapa kau menolaknya? Apakah...."

Nada bicaranya mulai sedih, dia seperti takut kalau Yi-feng akan menolak pemberiannya.

Yi-feng terpaksa, akhirnya pelan-pelan menerima plakat ini dan tertawa terpaksa:

"Ling-er ingin memberikan plakat itu kepadaku, mengapa aku menolaknya?"

"Itu lebih baik...Wei, aku tanya kepadamu, mengapa tiba-tiba kau memanggilku Ling-er...tapi nama Ling-er juga bagus, apakah betul Yi-feng?" Kedua alis Yi-feng berkerut: "Kau jangan memanggilku Yi-feng lagi." Alis Ling-lin terangkat, kemudian turun lagi. Dengan takut dia bertanya:

"Mengapa, mengapa... apakah kau tidak suka kalau aku memanggilmu Yi-feng?"

Mata Yi-feng melihat Ling-lin yang polos tapi penuh kesedihan dan ketakutan. Sepasang matanya yang terang seperti meneteskan air mata.

Yi-feng merasa kacau tapi tetap memaksakan diri untuk tertawa.

"Tidak apa...kelak aku tidak akan menggunakan nama Yi-feng lagi. Kau... kau lebih baik memanggilku Nan-ren."

Ling-lin yang cantik dan polos merasa sangat senang. Diam-diam dia mengedipkan matanya yang terang dan pelan-pelan berkata:

"Nan-ren... Nan-ren... itu nama yang bagus!" Dalam hati diam-diam dia berpikir, 'Aku tahu kalau nama ini bisa menggegerkan dunia persilatan.'

0-0-0

BAB74

Terlatih menjadi kuat

Dia melihat Lu Nan-ren lalu melihat plakat San-xin-shen-jun, seperti sedang memikirkan sesuatu. Pelan-pelan dia berkata:

"Yi... Nan-ren, apa yang kau pikirkan?"

Lu Nan-ren terpaksa:

"Aku pikir, bisa mendapatkan guru seperti San-xin-shen-jun, sungguh sangat beruntung."

Ling-lin mengedipkan mata:

"Aku beritahu padamu, aku juga punya seorang guru lagi, dia adalah Tuan Jian. Tadinya di Zhong-nan-shan aku sudah diangkat menjadi muridnya tapi setelah turun gunung, suatu malam tiba-tiba saja dia pergi, hanya meninggalkan sepucuk surat. Dia menyuruh Guru San-xin mengajariku dulu."

"Itu lebih baik!" kata Lu Nan-ren. Karena dia sedang memikirkan sesuatu maka dia menjawab dengan asal-asalan tapi Ling-lin sekarang sedang mengkhayal yang indah maka dia tidak merasakan ada yang janggal.

Begitu mata Lu Nan-ren melihat mayat di bawah, sikap bingungnya berubah. Sambil menarik nafas dia menyusun 4 mayat ini menjadi satu jajar. Di tubuh mereka masing-masing tertancap sebuah pisau melengkung berwarna kuning, ada yang menancap di tulang rusuk, di pinggang, semua menancap di nadi vital. Dia menarik nafas panjang:

"Ilmu silat Xiao-wu sungguh hebat, dalam waktu bersamaan dia bisa menyerang tepat mengenai nadi vital keempat orang ini, caranya sungguh kejam....aku tidak tahu kalau dia begitu tega membunuh orang yang dekat dengannya!"

Dia menyimpan 4 buah pisau melengkung itu ke baju bagian dadanya.

"Bulan 5 Duan-yang... bulan 5 Duan-yang," diam-diam dia bersumpah pada bulan 5 Duan-yang, dia akan menancapkan 5 pisau ini ke tubuh Xiao-wu.

Di Xi-liang-shan bertambah 5 kuburan baru. Kelima kuburan itu digali oleh Lu Nan-ren dan Ling-lin dengan susah payah dan terburu-buru karena mereka mengkhawatirkan keadaan Sun-ming dan Xu-bai yang ada di gunung:

"Mengapa ibu tidak turun gunung, apakah yang telah terjadi sesuatu?"

Ling-lin berkata pada dirinya sendiri, dia merasa dia semakin dewasa karena dia telah melihat orang mati dan pernah menggali kuburan untuk mereka.

Bagaimana dengan Lu Nan-ren? Yang pasti dia merasa sedih dan terbebani, dalam waktu setengah hari sudah menguburkan banyak orang, dan mengerti arti hidup dan mati hanya dipisahkan oleh satu garis saja. Yang paling membuatnya marah dan sedih adalah, 'Orang yang tidak pantas mati malah mati, orang yang pantas untuk mati malah tidak mati-mati.'

Angin terus meniup pepohonan. Dia berlutut di depan kuburan baru dan terus berdoa. Walaupun dia tidak percaya ada setan atau dewa di dunia ini tapi sekarang demi pahlawan-pahlawan ini dia pun berlutut dan berdoa. Dia berdoa berharap mereka naik surga.

Dia berlari ke gunung karena merasa kemarahan dan kesedihannya telah berlalu, dia merasa sekarang hatinya kosong. Banyak hal yang harus dia pikirkan tapi tidak ada satu pun yang bisa terpikir olehnya. Hal yang tidak perlu dipikir terus melayang-layang di dalam pikirannya.

Dia menoleh ke belakang, baru dia melihat ternyata Ling-lin yang terus berada di sisinya seperti sangat lelah. Melihat Lu Nan-ren sedang melihatnya,

Ling-lin tertawa:

"Kepandaianmu sangat baik, aku tahu kau sudah lama tidak beristirahat juga tidak makan tapi kau tidak juga merasa lelah. Aku... aku benar-benar merasa lelah."

Lu Nan-ren tersenyum dan berkata: "Kau mempunyai guru hebat, kelak kepandaianmu pasti lebih baik dibandingkan denganku." Tiba-tiba dia merasa, Ling-lin yang sudah lama belajar silat dari San-xin-shen-jun, mengapa ilmu silatnya tidak maju secepat dirinya? Sedang dia hanya belajar satu kali pada Tian-xing-mi-ji' tapi dia mengalami kemajuan sangat pesat.

Berarti buku 'Tian-xing-mi-ji' benar-benar sebuah buku sakti.

Dia berpikir lagi, "Di dalam bajuku tersimpan benda sakti jika diketahui oleh orang lain pasti akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Untung orang yang tahu tentang buku ini tidak banyak. Tuan Jian, San-xin-shen-jun, dan Nyonya Ling juga tidak tahu apakah aku berhasil mendapatkan benda ini atau tidak...tapi benda ini sebenarnya milik Tuan Jian, jika bertemu dengannya nanti aku harus mengembalikan padanya."

Kemudian dia berkata lagi: "Tapi Wan Tian-pin sudah tahu kalau buku ini ada di tanganku, mungkin karena banyak hal yang terjadi maka dia tidak sempat merebutnya. Jika sekarang aku kembali ke sana, dia pasti akan merebut buku ini. Sekarang dengan kepandaian yang kumiliki aku belum bisa mengalahkannya. Apa yang harus kulakukan?"

Langkah kakinya sedikit melambat tapi Ling-lin maju beberapa langkah. Dengan aneh dia bertanya:

"Ada apa?"

Lu Nan-ren tertawa dengan terpaksa: "Tiba-tiba aku teringat sesuatu..."

"Apakah kau tidak ingin pergi bersamaku?" tanya Ling-lin sedikit terkejut.

Diam-diam Lu Nan-ren mengeluh: "Seorang laki-laki sejati ketika dia harus berjalan dia akan terus berjalan, ketika berhenti dia harus berhenti. Lu Nan-ren! Lu Nan-ren! Seumur hidup kau adalah seorang yang lincah juga lurus, tapi kurang keberanian, kau berpura-pura mati, sekarang kau sedang ditertawakan oleh Xiao-wu. Ketika seorang laki-laki sejati menang, dia harus menang, ketika kalah harus bisa menerima kekalahannya. Hidup dan mati adalah hal biasa, sekarang kau banyak berhutang budi. Jika bukan karena dirimu, Xiao Nan-pin tidak akan seperti itu. Kelak jika menghadapi suatu masalah kau masih bertindak seperti itu, kau benar-benar bukan seorang lelaki, bisa dikatakan kau bukan manusia."

Ling-lin melihat dia menundukkan kepala berpikir dan tidak menjawab pertanyaannya. Wajahnya terlihat penuh kesedihan, dia menarik nafas dan berkata:

"Jika kau tidak ingin berjalan bersama-ku...."

Kata-katanya belum berhenti, Lu Nan-ren sudah menegaskan adanya dan berkata:

"Aku pasti akan menemanimu kesana, ada suatu tempat di mana aku ingin pergi ke sana."

Ling-lin tertawa, pelan-pelan berkata:

"Itu lebih baik, aku takut..." Dia merapikan rambutnya dan berlari ke depan. Melihat sosoknya yang langsing, Yi-feng terlihat khawatir juga ada sedikit kegembiraan. Baru beberapa puluh meter Ling-lin berteriak:

"Nan Ren, ayo cepat lari!"

Dia menenangkan diri kemudian ikut berlari. Lu Nan-ren adalah seorang yang sangat pintar dan sifatnya memang seperti itu. Sejak kecil dia tumbuh tanpa ada halangan apa pun. Ketika remaja namanya sangat baik. Berkeluarga atau usahanya sangat sukses. Lu Nan-ren tumbuh besar dalam lingkungan seperti itu maka membuatnya kurang kuat dan berani.

Setahun yang lalu istrinya mengkhianatinya, dia dikejar-kejar musuh, ini adalah kejadian pertama kali dalam hidupnya dia mengalami kesulitan. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Akhirnya setelah berpikir dan berencana, di kota Bao-ding, dia berpura-pura mati untuk menghindari kejaran Tian-zheng-jiao. Rencana ini dilakukannya untuk menyusun rencana balas dendam di kemudian hari. Dia menganggap hal ini adalah ide cemerlang tapi tidak ada keberanian.

Sampai hari ini bisa dikatakan dia sudah kenyang dengan cobaan yang dihadapi. Ada pepatah yang mengatakan jika giok tidak diasah maka tidak akan menjadi sebuah giok yang bagus. Siksaan yang berat, pukulan yang bertubi-tubi, membuat besi berkualitas bagus menjadi bajayangkat.

Sekarang dia berubah dikarenakan dalam waktu sehari semalam dia menyaksikan hal yang terlalu kejam dan peristiwa ini terlalu dalam menusuk hingga kedalam hatinya. Ada pepatah mengatakan air Huang He bisa membeku menjadi es bukan hanya dalam waktu sehari di musim dingin. Dia berubah sedikit demi sedikit menjadi es.

Hidup dan mati dianggap santai, apalagi dia sangat jujur, untung dan rugi tidak dilihatnya. Menjadi orang tidak bertindak macam-macam tapi yang namanya 'tidak takut' bukan hal yang mudah!

Angin berhembus, sangat kencang. Ling-lin sedikit mengangkat bahunya dan mengomel:

"Kita naik gunung berlawanan dengan arah angin, pantas aku begitu lelah."

Lu Nan-ren tersenyum:

"Angin datang berlawanan pasti ada angin yang searah. Tidak ada angin berlawanan mana ada angin yang searah."

Ling-lin bengong. Dia merasa kedua kata ini sangat sederhana tapi begitu tepat. Pelan-pelan dia menarik nafas:

"Hal begitu sederhana mengapa sulit dimengerti?"

Dia melihat wajah Lu Nan-ren yang tampan dan bercahaya, sama sekali tidak tercermin rasa takut. Dia mulai mengerti laki-laki tampan dan kuat ini bisa menjadi sandaran bagi semua perempuan di dunia ini. Sandaran yang sangat nyaman, karena itu dia tersenyum.

Angin kencang tetap berhembus tapi Ling-lin tidak mengomel lagi:

"Walaupun ada angin kencang, matahari tetap menyinari tubuhku."

0-0-0

BAB 75

Sedih dan senang bercampur jadi satu

Mereka memasuki hutan dan berjalan di jalan gunung yang kecil.

Di sekeliling sangat sepi. Suara Tangan Terampil Xu-bai yang marah-marah sudah tidak terdengar. Lu Nan-ren dan Ling-lin saling pandang. Mereka curiga dan terkejut.

Mereka naik lagi beberapa puluh meter, hati Lu Nan-ren seperti tenggelam karena di sisi jurang itu tidak ada orang. Xu-bai dan Sun-ming entah pergi ke mana. Ling-lin berteriak:

"Ibu!"

Tubuhnya yang langsing seperti orang gila terus berlari kesana kemari. Jantung Lu Nan-ren berdebar-debar tapi dia berusaha menenangkan diri. Terdengar di atas seperti ada suara perempuan menangis dan suara seseorang yang sedang menasehati. Hati Lu Nan-ren bergetar dan berpikir, 'Apakah pepatah yang mengatakan, dua harimau berkelahi pasti salah satu akan terluka? Apakah salah satu dari mereka sudah mati?'

Karena itu dia segera berlari lebih kencang lagi, hanya sebentar dia sudah berada tempat paling atas. Terlihat Sun-ming berdiri terpaksa di sisi jurang. Matanya melihat rumah yang ada di Seberang jurang.

Di seberang sana ada rumah tinggal berloteng, Wan-Hong telungkup di tubuh ibunya. Mereka berdua terus menangis, 2 orang pelayan di sisi mereka berusaha terus menasehati mereka. Sun-ming dengan lembut menasehati. Di pondok paling atas terlihat ada 2 utas tali besar terjulur ke bawah. Tali sangat panjang dan terjuntai ke bawah jurang. Bayangan Xu-bai dan Wan Tian-pin tidak terlihat.

Begitu melihat Sun-ming, Ling-lin merasa tenang tapi begitu melihat keadaan di seberang, dia terkejut tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Setelah lama dia baru memanggil:

"Ibu, aku ada di sini!"

Sun-ming membalikkan kepala. Dari jauh Lu Nan-ren melihatnya, wajah Sun-ming penuh dengan kesedihan. Melihat Wan-hong dan ibunya menangis seperti itu, dia tahu telah terjadi sesuatu pada Tie-mian-gu-xing-ke Wan Tian-pin. Terlihat Sun-ming sangat tenang, tapi juga seperti menyalahkan:

"Kalian baru kembali!"

Ibu dan anak bermarga Wan bersama-sama melihat mereka. Begitu melihat Lu Nan-ren, mata Wan-hong terbuka, air matanya mengalir seperti anak sungai. Dia berlari ke sisi jurang, menjulurkan tangan menunjuk jurang yang dalam dan gelap, "Ayah... dan... marga Xu itu... keduanya... ada di bawah."

Lu Nan-ren benar-benar terkejut. Dia melihat ke bawah jurang. Walaupun matahari sangat terang tapi tetap tidak bisa melihat sampai ke bawah.

Lu Nan-ren menarik nafas berpikir, 'Tidak disangka dua orang aneh itu benar-benar harus mati dulu baru bisa berhenti bertarung, tapi...demi apa mereka melakukan semua ini?'

Sejak awal dia sudah tahu, kalau mereka berdua yang satu adalah Yin sedangkan yang satu lagi adalah Yang, yang satu keras sedangkan yang satu lembut, yang satu lurus sedangkan yang satu sesat. Kelak akan terjadi hal yang menyedihkan. Sekarang dia melihat hal ini telah terjadi maka dia merasa sangat sedih dan sambil menarik nafas dia berkata:

"Hhhhh.....kedua orang ini benar-benar musuh bebuyutan, malah berakhir seperti itu. Kelak antara aku dan Xiao-wu akan terjadi apa?"

Dia sadar, belum tentu dia bisa mengalahkan Xiao-wu. Tapi dalam hati dia tidak berniat melepaskan orang jahat ini. Dendam antara dia dan Xiao-wu sudah sangat dalam. Walaupun diantara mereka tidak ada dendam yang dalam, dia tidak akan takut untuk terus maju. Hatinya benar-benar sedih.

Ling-lin yang berdiri di sisinya pelan-pelan bertanya:

"Apakah kita juga akan pergi ke sana?"

Terlihat di seberang jurang sudah ada 2 utas tali berwarna yang dilempar ke arah mereka. Dia pernah mengalami satu kali cara mereka menyambut tamu maka dia tidak merasa aneh. Tiba-tiba dia teringat pada Ling-lin yang sudah kelelahan maka dia bertanya:

"Apakah kau bisa menyeberangi jurang ini?"

Dalam nadanya terdengar Lu Nan-ren penuh perhatian, hati Ling-lin terasa hangat. Semua kesulitan jadi tidak dianggapnya. Dia terbang sambil tertawa...

Lu Nan-ren terkejut, dia tidak memikirkan hal lain lagi, dia ikut meloncat.

Loncatannya seperti anak panah yang terlepas dari busurnya. Dia mendengar teriakan Sun-ming yang datang dari seberang. Maka sebelah tangannya memegang tali berwarna, sedangkan tangan yang lainnya memegang pinggang Ling-lin.

Tali berwarna itu melambai, dia sudah berada di seberang loteng. Jarak antara bibir jurang yang satu dengan bibir jurang yang lain beberapa puluh meter, di bawah sana adalah jurang yang sangat dalam. Dia tidak tahu dari mana datangnya keberanian hingga dia bisa melakukan hal begitu berbahaya. Yang perlu kita ketahui, cara menyebrang seperti ini menggunakan suatu teknik. Satu orang menyebrang bukan hal mudah apalagi ini dilakukan berdua. Jika tidak berhati-hati, akan kehilangan nyawanya.

Sekarang jantungnya masih berdebar-debar kencang, matanya terpejam. Dia menenangkan dirinya. Ling-lin masih berada di dalam pelukannya dan masih terengah-engah. Sepasang tangan memegang erat pundaknya. Hatinya bergetar dan dia membuka mata. Dia melihat sepasang mata milik Wan-hong. Tampak sorot matanya seperti sedih, marah, benci, dia juga melihat Sun-ming tanpa berkedip melihatnya.

Ling-lin masih terkejut. Dia menyandar ke dada yang kekar dan lebar, dia merasa senang dan terhibur. Dia memejamkan mata dan tidak ingin membukanya lagi. Dia memegang kuat pundak Nan Ren dan hampir tidak mau dilepas.

Tapi Lu Nan-ren sudah menepuk-nepuk pundaknya. Dengan lembut berkata: "Ling-er, kita sudah sampai." Ling-lin pelan-pelan mengangkat kepala dan tersenyum. Pipinya menjadi merah. Dia masuk ke dalam pelukan ibunya. Sun-ming melihat putrinya, sekarang dia merasa tenang tapi seperti-nya dia telah kehilangan sesuatu.

Lu Nan-ren tidak berani melihat sorot mata Sun-ming, lebih-lebih tidak berani melihat sorot mata Wan-hong. Dia terpaku dan berkata:

"Dimana Xu-bai... dan Wan Tian-pin?" Dia berkata demikian karena baru teringat tadi Nyonya Wan dan Wan-hong sedang menangis tersedu-sedu, tapi dia malah menanyakan 'Tangan Terampil' Xu-bai. Tampak Nyonya Wan seperti kebingungan dan menggelengkan kepala kemudian menangis tersedu-sedu. Wan-hong bengong berdiri di sana. Dia seperti tidak mendengar apa pun.

Lu Nan-ren berbalik melihat Sun-ming dan bertanya:

"Bagaimana keadaan kedua tetua?"

Sun-ming menarik nafas panjang, dia belum menjawab terdengar Ling-lin diam-diam dari pelukannya berkata:

"Ibu, dia sedang bertanya padamu."

Sorot mata lembut Sun-ming sekali lagi melihat putrinya. Hatinya sedih bercampur senang. Melihat keadaan seperti ini, dia tahu kalau putrinya sudah jatuh cinta kepada Lu Nan-ren. Dia tidak akan melarangnya malah merasa sangat senang karena dia tahu pemuda yang ada di depannya bisa dipercaya tapi dia juga takut kalau cinta putrinya hanya bertepuk sebelah tangan. Dia tahu bagaimana sifat Ling-er jika terjadi seperti itu, akan membuatnya sedih.

Dia terpaku sebentar lalu berkata:

"Jika saja kalian datang lebih awal. Hhhh..... aku benar-benar tidak menyangka di dunia ini ada orang seperti ini."

Dengan sedih dia terus menarik nafas: "Ketika kalian baru pergi sebenarnya aku ingin ikut tapi begitu aku membalikkan tubuh, kakak iparku dan...Kakak Wan sudah keluar. Dia melihatku, awalnya hanya terpaku. Kakakku keluar melihatku, dia segera memanggilku. Aku dan kakak sudah lama tidak bertemu. Tempo hari aku datang kemari, Bei-xiu..."

Matanya memerah dan dia berkata lagi: "Hhhhh!.....waktu itu marga Xu marah-marah. Aku melihat wajah Kakak Wan pucat seperti kertas. Kakak terus mengatakan di antara mereka sebenarnya ada dendam apa, sudah puluhan tahun bertarung masih belum cukup. Mengapa harus ada yang mati baru merasa puas?"

"Tapi Kakak Wan seperti tidak mendengar apa yang dikatakan kakakku. Aku melihat marga Xu dan Kakak Wan saling melotot, sepertinya masing-masing sudah membunuh ayah mereka dan saling mendendam. Aku mencoba menasehati mereka:

"Pendekar Xu di dunia ini tidak ada dendam yang tidak bisa diselesaikan untuk apa Anda seperti ini. Dendam harus dihilangkan jangan terus dilanjutkan, mengapa Anda begitu keras. Dua ekor harimau berkelahi salah satu pasti akan terluka!"

"Tapi...hfff...! Mata marga Xu itu melolot seperti lonceng. Dia seperti tidak mendengar apa yang telah kukatakan."

Lu Nan-ren menarik nafas. Dalam hati berpikir, 'Sepertinya semenjak di Wu Liang Shan, dendam antara kedua orang ini semakin dalam.' Dia teringat perkataan Xu-bai: "Kembalikan darah-ku!" Dia benar-benar bergetar.

"Karena itu aku berteriak kepada Kakak Wan yang ada di seberang, 'Kakak Wan, apakah kau tidak berpikir nasib kakak dan keponakanku. Jika kau terus begitu...' kata-kataku belum selesai, kakak Wan sudah melemparkan satu tali berwarna ke seberang jurang. Marga Xu tertawa terbahak-bahak dan berkata, 'Monyet tua, kau tidak ber-bohong, tawanya belum selesai dia sudah menyeberang ke sana.'"

Sun-ming menarik nafas. Di dalam hati dia benar-benar salut kepada marga Xu ini tapi yang pasti dia tidak akan membicarakannya.

Dia berkata lagi:

"Aku kira begitu marga Xu itu menyeberang jurang mereka akan segera bertarung. Tapi begitu sampai di seberang, dia memberi hormat kepada kakakku yang sedang menangis. Dia berkata kalau antara dirinya dan Kakak Wan ada hutang piutang yang tidak bisa diselesaikan. Hari ini siapapun yang terbunuh, dia akan meminta maaf kepada kakakku. Dia berkata, 'Membiarkan orang yang tidak bersalah tersiksa benar-benar perbuatan tidak baik. Tapi semua ini adalah kesalahan marga Wan bukan marga Xu.' Kakakku menanyakan ada hutang piutang apa antara mereka sampai begitu dalam. Dia melihat Hong-er, melihat kakak kemudian menggelengkan kepala lalu tertawa terbahak-bahak. Tapi tidak ada yang dia katakan."

Lu Nan-ren berpikir, 'Tangan Terampil Xu-bai benar-benar lelaki sejati. Dia tidak ingin memberitahu istri musuhnya. Hhhhh...dia lembut tapi kurang pemaaf maka akhirnya terjadilah hal seperti itu.'

Pelan-pelan dia berkata:

"Hhhh...memang di antara mereka ada masalah yang tidak bisa diselesaikan."

"Apakah kau tahu masalahnya apa?"

Lu Nan-ren melihat semua orang sedang menantikan jawabannya. Diam-diam dia menyalahkan dirinya, dia benar-benar ceroboh kalau sampai membocorkan rahasia ini. Segera dia menggelengkan kepala dan berkata:

"Aku hanya menduga saja... lalu bagaimana?"

Dengan cepat dia mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan apa yang terjadi.

0-0-0

BAB 76

Jurang yang mengejutkan

Tampak Sun-ming menepuk putrinya dengan marah. Dia menyalahkan putrinya yang bicara begitu ceroboh. Sorot mata dingin Wan-hong melihat Ling-lin.

Ketika Lu Nan-ren kebetulan melihat itu, dalam hati dia tidak enak karena sorot mata Wan-hong sekarang sangat mirip dengan ayahnya, Tie-mian-gu-xing-ke. Wajah yang dingin, sikap yang galak dan sadis terlihat dari sikapnya. Dia takut juga waspada terhadap gadis ini karena dia tahu apa arti dari sorot mata ini.

Terdengar Sun-ming berkata lagi: "Marga Xu masih bicara, mereka berdua selama puluhan tahun ini selalu ingin mati bersama tapi selalu gagal. Hari ini lebih baik 2 orang berdiri tanpa bergerak, membiarkan lawan memukul 3 kali. Kalau begitu...perkataan marga Xu belum selesai, Kakak Wan bertanya dengan dingin siapa yang akan memukul terlebih dulu. Marga Xu kebingungan dan tidak bisamenjawab."

Lu Nan-ren berpikir, 'Ilmu silat mereka berdua hampir setara, siapa pun yang memukul duluan, tidak akan bisa bertahan. Jika Wan Tian-pin terlebih dulu yang memukul, jika Xu-bai tidak mati juga tidak akan sanggup membalasnya. Pertanyaan Wan Tian-pin benar-benar tidak bisa dijawab.'

Sun-ming berkata lagi:

"Mereka berdua saling memandang dengan lama. Aku lihat wajah Kakak Wan semakin seram. Aku benar-benar takut dan mencoba menasehati mereka lagi, tapi Kakak Wan tiba-tiba berlari ke belakang. Marga Xu seperti narah tapi dia berusaha bertahan."

"Tidak lama kemudian Kakak Wan sudah kembali, kedua tangannya membawa segulung tali besar. Gulungan tali begitu besar membuat seluruh tubuhnya tertutup. Seumur hidup aku tidak pernah melihat tali begitu banyak. Marga Xu juga merasa aneh, dia bertanya:

'Mo...! Kau melakukan apa?' Tapi Kakak Wan tidak menjawab. Dia menaruh gulungan tali itu di bawah tiba-tiba dari balik baju dia mengeluarkan sebuah lempengan besi dan melayangkannya di depan Marga Xu..."

"Alat cahaya berputar!" teriak Lu Nan-ren "Alat cahaya berputar?" Sun-ming Bengong Lu Nan-ren tidak bisa menjawab, mata Ling-lin berputar melihat Lu Nan-ren. Dia berkata: "Ibu, teruskan ceritamu!"

Sun-ming menarik nafas panjang kemu-dian melihat Lu Nan-ren tapi pelan-pelan berkata:

"Kalau itu benar adalah alat cahaya berputar. Marga Xu melihatnya, dia berteriak tapi wajah Kakak Wan sama sekali tidak berubah. Kemudian dia melempar benda itu ke dalam jurang. Marga Xu terkejut, dia mengira Kakak Wan sudah gila dan membentak, 'Apa yang kau lakukan?' Dia berlari ke pinggir pagar untuk melihat alat cahaya berputar itu jatuh kemana tapi alat ini sudah terjatuh ke dalam jurang. Bayangannya juga tidak terlihat, suara jatuhnya pun tidak terdengar."

"Tidak lama kemudian Kakak Wan pelan-pelan berkata:

'Kita sama-sama turun ke bawah, siapa yang mendapatkan alat itu terlebih dulu, dialah pemenangnya!' Perkataan Kakak Wan sangat singkat. Kami yang mendengarnya pun terkejut, marga Xu ikut terkejut. Tapi segera dia tertawa terbahak-bahak dan terus menerus berkata, 'Cara yang baik. Kali ini di antara kita pasti ada salah satu yang mati.' Tapi Kakak Wan menjawab dengan dingin, 'Mungkin kita tidak bisa kembali lagi ke sini.'"

Lu Nan-ren menarik nafas panjang. "Untuk apa?" teriak Ling-lin Sun-ming bercerita lagi:

"Kami juga sangat terkejut ketika mendengar kata-katanya. Apalagi kakak, dia terus menangis, kemudian marga Xu itu berkata, 'Tali ini benar-benar sangat panjang.' Kakak Wan berkata, 'Tali ini akan dibagi menjadi dua bagian. Kita turun ke bawah dengan tali ini.' Marga Xu melihat tali itu lalu berkata, 'Memang tali ini sangat panjang tapi apakah bisa terjulur sampai ke bawah?' Kakak Wan berkata, 'Aku juga tidak tahu, mungkin jarak tali dengan dasar jurang masih ada ratusan meter lagi.' Marga Xu tertawa terbahak-bahak, 'Kalau begitu, kita benar-benar tidak mungkin bisa kembali lagi ke sini.'"

Ling-lin pelan-pelan menarik nafas katanya:

"Aneh, mengapa mereka tidak takut mati?"

Usianya masih begitu muda, dia tidak tahu manusia terkadang demi suatu alasan, mereka menganggap kematian adalah hal biasa...alasan seperti itu layaknya seperti cinta yang dalam, dendam yang dalam, terkadang hanya demi kebenaran dan keadilan.

Mata Sun-ming berputar. Dia seperti menyalahkan putrinya ikut bicara tapi dia bercerita lagi:

"Suara tawa Marga Xu dan suara tangisan kakak membuatku bergetar. Tapi marga Xu sudah berkata, 'Jika kau mau pergi, kita pergi sekarang!' Kakak Wan menjawab, 'baik!'"

"Mereka bersama-sama melemparkan tali itu ke dalam jurang dan ujung tali diikat ke sebuah pohon. Kakak dan Hong-er terus memeluk Kakak Wan, mungkin sebenarnya Kakak Wan juga merasa sedih. Tapi dia berkata dingin, 'Untuk apa kalian menangis, belum tentu aku akan mati!' Dia mendorong kakak sampai terjatuh."

Lu Nan-ren turut memberi menasehat:

"Jurang ini sangat dalam tapi tali ini juga sangat panjang ditambah lagi ilmu silat mereka tinggi. Mungkin sekarang mereka masih hidup," dia memang berusaha menghibur tapi kata-katanya masuk akal juga.

Sun-ming menarik nafas panjang:

"Mungkin akan terjadi seperti itu tapi di antara mereka berdua ada permasalahan begitu dalam, dalam keadaan seperti ini mereka akan terus bertarung, berusaha membunuh lawannya, mana mungkin bisa selamat turun sampai ke dasar jurang?"

Lu Nan-ren menundukkan kepala.

Sun-ming melanjutkan:

"Dalam keadaan seperti itu tidak ada seorang pun yang bisa mencegah mereka. Marga Xu berjalan mendekati pagar, dia mundur lagi dan berkata, 'Tidak bisa, tidak bisa!' Dalam hati aku benar-benar senang. Aku kira dia tidak mau bertarung lagi dengan Kakak Wan, kakakku juga sambil menangis sambil terus memohon kepada-nya. Tapi dia berkata lagi, 'Kita sama-sama turun. Jika orang yang ada di atas memotong taliku, bukankah nyawaku yang akan melayang duluan?'"

Lu Nan-ren berpikir, 'Hhhh...dua orang ini ilmu silatnya tinggi, otak pun berputar sangat cepat. Hhhh Tuhan sudah menciptakan Tie-mian-gu-xing-ke Wan Tian-pin, mengapa menciptakan lagi Tangan Terampil Xu-bai?'"

Sun-ming berkata lagi: "Sesudah aku mendengar perkataan marga Xu, dengan cepat aku membenarkan perkataan-nya dan menyuruh mereka mencari cara lain. Memang aku sadar tidak mungkin bisa menasehati mereka, tapi aku berharap aku mengulur waktu siapa tahu mereka berubah pikiran. Tapi Kakak Wan dengan dingin berkata, "suruh mereka masuk ke dalam, mereka tidak akan tahu tali mana milikku dan tali mana milikmu." Tadinya aku ingin terus memberitahu mereka tapi aku melihat wajah kakakku tersenyum. Waktu itu aku berpikir setelah kami ke dalam kami akan segera keluar. Apakah kami tidak tahu tali mana milik Kakak Wan dan tali mana milik marga Xu."

"Tapi marga Xu tiba-tiba tertawa. Sambil tertawa dia berputar. Tiba-tiba aku merasa bagian bawah ketiakku kaku, ternyata sudah ditotok, kakak, Hong-er, dan semua pelayan pun ditotok. Kakak Wan berdiri tidak bergerak. Waktu itu aku merasa heran melihat tangan marga Xu bergerak begitu cepat..."

Belum habis cerita Sun-ming, Lu Nan-ren sudah menarik nafas: ,

"Tetua Wan tidak bergerak, karena dia sudah menebak maksud Xu-bai."

Sebenarnya Lu Nan-ren juga bisa menebak maksud Xu-bai.

0000

BAB 77

Hidup atau mati siapa yang tahu

Sun-ming mengangguk.

"Hhhh! Apa yang kau tebak tidak salah lagi...hanya sebentar Marga Xu sudah menotok banyak orang kemudian dia berkata, 'Aku menotok kalian ada batasnya. Kalian ditotok tapi tidak merusak organ kalian. Setelah sejam nadi kalian pasti akan terbuka dengan sendirinya.' Kakak Wan hanya tertawa dingin berkata, 'aku tahu!' Marga Xu tertawa terbahak-bahak, 'kalau kau sudah tahu mengapa kau rnmbiarkanku menotok mereka?'"

"Kedua orang ini benar-benar tidak bisa akur."

Sun-ming sedikit diam mungkin dia sedang mengingat-ingat kembali kejadian waktu itu.

"Aku melihat mereka turun satu persatu tapi aku tidak mampu menghalanginya, suaraku pun tidak bisa kelu ar..."

Ling-lin ikut bicara:

"Nanti jika aku bertemu dengan Marga Xu, aku akan menotoknya. Biar dia merasakan bagaimana jika rasanya ditotok."

Alis Sun-ming berkerut, dia ingin memarahi putrinya, tapi terdengar Wan-hong bersuara "Huh!..." seperti tidak senang. Sun-ming merasa aneh juga berpikir, "Ling-er ada di pihak kalian mengapa kau begitu terhadapnya."

Tapi begitu melihat kedua alis Lu Nan-ren berkerut, dia tampak sangat khawatir kemudian dia baru mengerti, diam-diam berpikir, 'ternyata Hong-er juga sudah jatuh cinta kepada Lu Nan-ren. Bagaimana ini?' Tapi pelan dia memarahi putrinya:

"Jangan sembarangan bicara nanti kau akan ditertawakan orang lain."

Ling-lin ingin mengatakan sesuatu lagi tapi Lu Nan-ren sudah bertanya:

"Lalu apa yang terjadi?"

"Mereka bergerak sangat cepat, hanya sebentar mereka sudah menghilang, aku benar-benar merasa cemas, di sana-sini seperti terdengar suara detak jantung, aku tahu semua orang di sini merasa cemas. Tidak lama kemudian terdengar suara marga Xu membentak. Suara ini terdengar dari bawah, setelah itu tidak terdengar suara lagi. Dalam hati aku berpikir dia pasti sudah mati."

Lu Nan-ren diam-diam menarik nafas:

"Mungkin Wan Tian-pin menyerang secara diam-diam. Dalam keadaan seperti itu pasti Xu-bai tidak waspada."

Tapi begitu melihat ibu dan putri Wan dia merasa aneh:

"Kalau begitu pasti tidak terjadi apa-apa pada Wan Tian-pin, tapi mengapa mereka menangis?"

Sun-ming meneruskan ceritanya:

"Belum habis aku berpikir, di bawah terdengar suara Kakak Wan kemudian suara tawa marga Xu dan bentakannya. Mereka bersama-sama berteriak...dan kemudian tidak terdengar lagi suara apa-apa."

Setelah Sun-ming selesai bicara di tempat itu kecuali suara desah nafas tidak terdengar suara lainnya.

Lu Nan-ren terdiam, kemudian dia berkata: "Hidup dan mati seseorang ditentukan oleh nasib, mereka berdua mempunyai ilmu silat tinggi, dalam hidup mereka, pasti telah melewati banyak bahaya, mungkin kali ini mereka juga bisa melewatinya..."

Perkataannya baru selesai, ibu dan anak bermarga Wan itu yang sejak tadi telah berhenti menangis, sekarang tiba-tiba menangis dengan histeris. Lu Nan-ren ingin menghibur mereka, tapi Nyonya Wan telah berlutut di depannya, dan menarik-narik bajunya, Lu Nan-ren terkejut dan bertanya:

"Nyonya... ada apa?"

Nyonya Wan menangis sambil memohon: "Tolonglah mereka... tolonglah mereka...."

Lu Nan-ren menjawab dengan kebingungan: "Asalkan aku sanggup aku pasti akan menolong...."

Nyonya Wan terus memohon:

"Aku tahu ilmu silatmu sangat tinggi, cobalah kau turun melihat... dia... dia apakah dia sudah mati atau masih hidup?"

Lu Nan-ren terpaku, Nyonya Wan berkata lagi:

"Hong-er, kau juga berlutut... Adik, bantu-lah aku agar dia mau menolongku... aku... aku sudah lama, aku...."

Wan-hong ikut berlutut.

Telinga Lu Nan-ren jadi penuh dengan suara minta tolong, sebenarnya dia masih meragukan kemampuannya sendiri, tapi dalam keadaan seperti ini dia tidak sanggup menolak permintaan perempuan tua ini.

Terdengar Nyonya Wan menangis berkata: "Selama puluhan tahun ini... aku dan Tian Pin hanya berkumpul... berkumpul selama beberapa bulan saja, sekarang... walaupun dia sudah meninggal, kau... kau tolong cari mayatnya, Adik... tolong mohon kepadanya... Hong-er... mintalah padanya... mengapa kau tega meninggal-kanku?" Dia juga memohon kepada Sun-ming lagi, "adik, bantulah aku memohon kepadanya...."

Sun-ming sekarang hanya terpaku. Dia berkata dengan bingung: "Yi-feng... kau...."

Dia bersaudara sepupu dengan Nyonya Wan, tapi mana mungkin dia minta pekerjaan yang tidak masuk akal? Apalagi lelaki ini begitu dicintai putrinya.

Wan-hong masih berlutut di depan Lu Nan-ren:

"Kepadamu, kepadamu... apakah kau tahu... aku tahu bagaimana kemampuan ilmu silatmu."

Nyonya Wan segera berkata:

"Kalau kau pergi sendiri tidak akan berbahaya, kau...."

Mata Lu Nan-ren terpejam, kemudian dia membuka matanya kembali, dia lalu berjalan kedepan pagar, dia mencengkram sebuah tali besar dan membelahnya menjadi dua. Mata Sun-ming membesar, Ling-lin dengan terkejut berdiri di depannya, lalu berkata dengan nada ketakutan: "Kau... kau akan melakukan apa?"

Mata Lu Nan-ren terus melihat tangannya, lalu pelan-pelan menjawab:

"Aku akan membawa tali ini, kalau tali ini tidak cukup panjang, aku akan menyambunginya lagi, apakah kau mengerti?"

Sepasang mata Ling-lin penuh air mata: "Kau... ingin... turun... ke bawah?" suara Ling-lin bergetar.

"Aku akan turun, aku kira tidak akan terjadi apa-apa padaku."

Ling-lin menarik tangannya, dengan nada takut dia berkata:

"Kau, mengapa, kau... orang lain kepadamu.. "

Perkataan Ling-lin belum selesai, Nyonya Wan sudah datang menghampirinya, dia memeluk pinggang Ling-lin sambil marah dan menangis:

"Kau benar-benar tidak punya hati nurani, apakah kau tahu kalau Wan Tian-pin adalah pamanmu? Dia... dia adalah...."

Sun-ming masih berdiri dengan bengong di sini, sekarang apa yang harus dia lakukan, dia sendiri kebingungan.

Ling-lin menangis dan berteriak:

"Lepaskan aku, suamimu mungkin mati, kau menyuruh orang lain ikut mati...."

Sun-ming berkata:

"Ling-er, kau tidak boleh bicara seperti itu!" tapi suara Sun-ming tidak keras, walaupun keras Ling-lin tetap tidak bisa mendengarnya.

Tiba-tiba Lu Nan-ren membentak dengan suara menggelegar:

"Semua jangan bicara lagi!"

Suaragelegar ini seperti mempunyai tenaga sihir yang kuat, membuat suara tangisan menjadi kecil, perlahan dia membalikkan tubuh menghadap Nyonya Wan, lalu berkata:

"Tolong, lepaskan tanganmu!"

Nyonya Wan merasa sorot mata Lu Nan-ren membuat orang menjadi takut, dia melepaskan tangannya dan mundur selangkah, lalu berdiri tegak.

Perlahan Lu Nan-ren mengulurkan tangannya lalu mengelus-elus rambut Ling-lin, dengan lembut berkata:

"Ling-er, apakah kau mau aku menjadi seorang penakut?"

Sambil meneteskan air mata, Ling-lin menggeleng.

Lu Nan-ren dengan pelan berkata lagi:

"Apakah kau mau, karena aku takut bahaya dan kesulitan, maka aku tidak membantu orang lain? Kau harus mengerti membantu orang bukan hanya kepada saudara saja, tapi kepada setiap orang yang menghadapi masalah. Kalau mereka benar-benar membutuhkan bantuan, kau harus mengulurkan tanganmu, dalam menolong orang kau tidak boleh memilih. Sekarang keadaan tetua Wan dan tetua Xu, apakah masih hidup atau sudah mati, tidak ada seorang pun yang tahu. Aku turun ke sana mungkin bisa menolong mereka."

Ling-lin terus menangis, Sun-ming pun tidak kuasa, dia menitikkan air mata.

Ling-lin sudah tidak bisa menahan diri lagi, dia menangis histeris:

"Tapi... kau sendiri bagaimana... apakah kau tidak memikirkan dirimu, kau... sebenarnya melakukan ini karena apa, apakah... apakah demi gadis itu?"

Sambil berkata dia membalikkan kepala, tangannya yang gemetar menunjuk Wan-hong yang masih berlutut di bawah. Sorot mata Wan-hong bersorot benci, marah, dan kejam melihat ke arah Ling-lin. Kemudian dia menundukkan kepalanya lagi. Karena semua orang sedang berada dalam keadaan kacau, maka tidak ada seorang pun yang memperhatikan mata yang bersorot penuh kebencian itu.

0-0-0

BAB 78

Langit tidak bersuara

Alis Lu Nan-ren berdiri, dia merasa sedih juga marah, kemudian dia menarik nafas panjang dan berkata dengan pelan:

"Anak bodoh, mana boleh berkata seperti itu, mana mungkin karena dia aku melakukan semua ini, kau tahu kecuali lucu, polos, dan lembut...."

Dia berkata dengan pelan, dia seperti melihat bayangan Xiao Nan-pin kemudian menarik nafas dan berkata lagi:

"Dan baik hati... untuk anak seperti kau, aku akan melakukan apa saja! Hal ini aku lakukan bukan untuk orang lain, tapi karena aku merasa hal seperti ini harus kulakukan, kalau aku merasa tidak perlu melakukannya, aku tidak akan melakukannya. Tidak ada seorang pun yang bisa mengendalikanku. Anak bodoh, apakah kau mengerti? Ayo, mengangguklah, biarkan aku turun, kau diam di sini dan tunggu sampai aku kembali, aku pasti akan kembali, apakah kau percaya?"

Ling-lin terus mengangguk, tapi air mata-nya sudah membasahi bajunya.

Sun-ming, perempuan kuat ini pelan-pelan mendekati mereka. Walaupun matanya masih penuh dengan air mata dia tetap berkata:

"Yi-feng, kau... jaga dirimu baik-baik, dan berhati-hatilah.."

Yi-feng mengangguk, dia menaruh tali yang sudah digulungnya di pinggang, kemudian dia memutar-mutar tubuhnya, tangan, juga kaki, dia melakukan pemanasan. Tiba-tiba dia berkata:

"Panggil aku Nan-ren, namaku adalah Lu Nan-ren sekarang Yi-feng sudah tidak ada lagi di dunia ini "

Dengan cepat dia membalikkan tubuh, lalu meluncur mengikuti tali ke bawah, dia berusaha tidak melihat ke atas, tapi dia masih mendengar pesan untuk berhati-hati dan juga suara tangisan. Dia menertawakan dirinya sendiri, 'Benar-benar sifat seorang perempuan.'

Kemudian dengan tabah dia berkata pada dirinya sendiri, 'aku tidak akan mati, walaupun di bawah sangat berbahaya, asalkan bisa mengandalkan tali ini, aku tidak perlu merasa takut, aku akan naik lagi, waktu itu.. mereka akan tertawa.'

Semakin lama....

Suara tangisan dari atas semakin kecil, kemudian tidak terdengar suara apapun. Semakin lama....

Keadaan di bawah semakin berbahaya, dinding jurang banyak terdapat batu-batuan tajam, juga ada lumut hijau yang licin. Terkadang ada pohon entah dari mana bisa tumbuh keluar dari celah-celah batu. Tampak keadaan sangat berbahaya. Lu Nan-ren tidak berani melihat ke bawah. Dia bergerak perlahan ke bawah. Tiba-tiba... hatinya bergerak. Dia teringat sesuatu...

Tapi...baru saja timbul pikiran ini, tiba-tiba tangannya terasa berat, dia kehilangan benda yang menjadi pegangannya, dia terjatuh ke jurang yang dalam dan tidak diketahui dasarnya.

Dia berteriak dan berpikir, 'mengapa tali ini bisa putus?' dia melihat di dinding jurang ada sebuah gua, dia menjulurkan tangan merangkak, tapi tubuhnya terus terjatuh ke bawah

Terjatuh ke bawah....

... terjatuh ke bawah....

Aneh! Mengapa tali ini bisa putus?

Dengan sedih Ling-lin bersandar ke pagar jurang, dia melihat bayangan Lu Nan-ren yang semakin mengecil, dia tidak kuasa menahan sedih dan masuk ke dalam pekikan ibunya lalu menangis lagi.

Sun-ming mengelus-elus punggung putrinya berusaha menghibur:

"Anak baik, jangan terus menangis, dia pasti akan kembali, bukankah tadi dia sudah berjanji?"

Dia berusaha membuat wajah yang penuh dengan air mata itu tertawa.

"Apakah kau tidak percaya padanya? Dia pasti akan selamat."

"Apakah benar, dia akan selamat, Bu?"

Sun-ming menahan tangisnya tersenyum:

"Dia akan kembali dengan selamat, juga membawa pamanmu...untuk apa kau terus menangis? Apakah kau sudah gila?"

Sewaktu Ling-lin sedang tenggelam dalam hiburan ibunya, tiba-tiba dia mendengar ibunya membentak, Ling-lin terpaku, kemudian...

Teriakan Lu Nan-ren terdengar sampai atas.

Ling-lin dengan terkejut melihat ibunya, ibunya berdiri dengan terpaku, wajahnya pucat, melihat di belakang...

Dia membentak, membalikkan kepala melihat, tampak wajah Wan-hong yang sedang tertawa dengan kejam, dia berdiri di sisi jurang. Tali yang diikat di pagar hanya tersisa satu meter lagi!

Ling-lin merasa terkejut, dia merasa semua berputar di sekelilingnya, setelah itu tidak tahu apa yang terjadi....

Wan-hong tertawa seperti orang gila.

"Aku ingin dia mati, supaya tidak ada seorang pun yang bisa mendapatkannya... Ha ha ha...semua tidak akan berhasil mendapatkannya!"

Tawanya gila, teriaknya seperti orang gila, sampai ibunya sendiri pun terkejut, matanya membelalak lebar, dengan bengong melihatnya, lalu dengan pelan berkata:

"Gila... sudah gila..."

Perlahan...tawa gila itu berubah menjadi tangisan juga teriakan.

Dia menjulurkan tangan mencakar wajahnya sendiri.

Tiba-tiba...

Ling-lin mendekat dan berteriak:

"Kau jahat, kau sadis, akan kubunuh kau, harus kubunuh dirimu..."

Ling-lin juga seperti orang gila terus berteriak, seperti orang gila terus memukul tubuh dan kepala Wan-hong.

Hati Ling-lin sangat sakit dan kacau, dia lupa mengeluarkan kemampuan ilmu silat yang dikuasainya, malah mengeluarkan senjata yang paling kuno, yaitu dengan kuku dia mencakar tubuh dan kepala Wan-hong.

Sun-ming, perempuan kuat itu sekali lagi dengan pikiran yang kuat berhasil menenangkan putrinya.

Karena sekarang ini hanya dia yang dalam keadaan sadar, dia meloncat, memeluk kedua tangan putrinya dan berkata:

"Ling-er, sadarlah... Ling-er, sadarlah..."

Wan-hong seperti orang gila naik ke atas atap, Ling-lin lari mengejar.

Ibunya dengan sekuat tenaga memeluknya, hati Ling-lin seperti terkena panah, setetes demi setetes keluar darah, dia berteriak:

"Kalian benar-benar jahat... demi kalian dia rela turun ke bawah... tapi kalian berhati jahat malah mencelakainya!" semakin lama suaranya semakin lemah, suara di sekelilingnya pun semakin kecil...termasuk teriaknya sendiri. Akhirnya suara apapun tidak terdengar, dia jatuh pingsan.

Kesedihan yang terlalu dalam dan berlangsung tiba-tiba, membuat gadis polos ini tidak kuat dan akhirnya pingsan.

Begitu dia sadar, matahari telah terbenam, perlahan dia membuka matanya, sinar matahari terbenam menyinari wajahnya, angin menghembus rerumputan. Dia berada di atas sebuah batu hijau yang ada di hutan.

"Mengapa aku bisa berada di sini?"

Pikirannya masih kosong, dia tidak tahu bagaimana dia dan ibunya bisa meninggalkan loteng itu, dengan teliti dan hati-hati dia membawa melewati jurang yang dalam, melewati hutan yang lebat dan sampai di sini.

Waktu itu dia tidak ingat apa yang telah terjadi.

Waktu itu dia belum pingsan.

Tapi itu hanya sebentar, semua hal yang terjadi seperti gelombang besar menerpa hatinya. Dia merintih dengan sedih, berusaha berdiri. Sepasang tangan lembut memeluknya, dia baru sadar ternyata dia berbaring dalam pelukan ibunya!

Karena itu dalam pelukan hangat ibunya dia menangis lagi:

"Ibu, mereka mencelakainya, mencelakainya... aku harus balas dendam, demi dia aku harus balas dendam!"

Dia menangis, berteriak, dan merasalelah. Sun-ming yang sedih dan lelah tidak bicara apa-apa.

Dia hanya diam sambil terus memeluk putrinya. Di saat seperti sekarang ini apa yang harus dia katakan?

Lu Nan-ren, pemuda yang disukainya, kalau dia mati, dia juga akan sedih. Dia ingat pemuda itu, demi dia dan putrinya, sampai terluka parah. Dengan khawatir dia mengurusnya. Bisa dikatakan dia lebih mengkhawatirkan pemuda itu dibandingkan putrinya sendiri.

Belakangan nasib pemuda itu sangat beruntung, dia bertemu dengan orang aneh, lukanya sembuh, malah mendapatkan rejeki dari orang aneh itu.

Tapi sekarang dia telah mati, demi adiknya, Sun-ming merasa sedih, tapi dia berusaha menghibur putrinya, sebenarnya hatinya juga sakit seperti diperas.

Dia bertanya-tanya pada langit, 'Mengapa begitu kejam terhadap pemuda pemberani, baik, berpandangan lurus, dan senang menolong ini?'

Tapi sinar matahari terbenam tetap terang seperti biasanya, Tuhan tidak berkata apa-apa, hanya tangisan putrinya dan desiran angin berhembus yang terdengar. Bumi seakan ditutup oleh kegelapan malam! Orang itu akan beristirahat selamanya dalam kegelapan. Diam-diam dia berpikir, 'Lu Nan-ren, selamanya kau akan hidup di dalam hatiku, tidak hanya di dalam hatiku tapi di hati banyak orang, apakah benar menurut pendapatmu? Kalau benar, aku akan membisikkan dengan pelan kepadamu...."

0-0-0

BAB 79

Es yang dingin dan api yang panas

Sewaktu Sun-ming dan putrinya sedang berpelukan tanpa bicara.

Di luar hutan, di jalan gunung yang berliku, seorang pemuda yang pembawaannya diam dan juga tenang, dengan sepasang matanya yang jernih melihat mereka dari balik pepohonan. Angin musim semi membawa pasir dan debu yang menghembus bajunya yang berwarna kuning. Tapi matanya tidak beranjak sama sekali.

Semakin lama...

Sorot matanya yang terang dan bening tertutup oleh lapisan kebingungan. Melewati lapisan kebingungan, pohon hijau, debu dan pasir berwarna kuning, berubah menjadi merah muda. Bayangan kedua orang ini seperti bercahaya terang dan suci.

Karena itu dia mulai melangkah, dia berjalan perlahan ke arah mereka. Suara tangisan semakin lemah, tapi debaran jantung semakin cepat dan kencang.

Alis Sun-ming berkerut, dia membentak: "Siapa?"

Pemuda itu menghentikan langkahnya, jantungnya berdetak lebih cepat, sorot matanya mengeluarkan banyak perasaan.

Tapi....

Wajahnya begitu tenang dan diam. Garis wajahnya terlihat jelas. Ini adalah ciptaan Tuhan. Dia seperti sebuah patung batu yang terbuat dari lempengan batu yang paling keras.

Di bawah sinar matahari terbenam, Ling-lin yang sedang menangis melihat kedatangannya kemudian bola matanya berputar:

"Ternyata kau!"

Dia menghapus air matanya dan berteriak.

Sorot mata pemuda itu terang, seperti bertambah terang lagi, hatinya yang berat terus berdebar-debar karena dia merasa senang ternyata Ling-lin tidak lupa padanya, dengan pelan dia memberi hormat:

"Aku, Zhong-jing, aku tidak sengaja berada di sini, kalau Nyonya tidak keberatan aku memberanikan diri menawarkan bantuan."

Dia bicara kepada Sun-ming tapi matanya melihat Ling-lin terus

Sun-ming bengong melihat pemuda ini, sekarang dia tahu kalau putrinya ternyata kenal dengan pemuda itu, entah kapan putrinya kenal dengan pemuda ini dan mengapa bisa mengenalnya dia tidak tahu sama sekali. Karena itu ibu yang hidupnya penuh derita ini mulai cemas dengan keadaan putrinya. Kecuali rasa khawatir dia juga merasa aneh melihat gerak gerik pemuda yang terlihat tenang dan berwajah damai ini. Melihat wajah pemuda yang tenang ini dia tidak merasa khawatir, dia hanya khawatir terhadap sorot mata pemudaku.

Sun-ming telah melewati kehidupan selama 30 tahun lebih, bisa dikatakan dia telah lama memasuki masyarakat umum, dia ditakdirkan mempunyai ketenangan yang berbeda dengan orang lain. Dia pun mempunyai sepasang mata yang bisa mengenali jiwa orang.

Belum pernah dia melihat seorang pemuda yang tenang dan tidak banyak bicara. Pemuda ini mempunyai sorot mata yang bisa menyengat, seperti sebuah gunung berapi yang sudah lama tertutup oleh es selama ribuan tahun dan membeku, sekarang karena adanya perubahan maka

gunung es ini terbuka sedikit celah. Api yang sudah lama tertutup ini sekarang mulai keluar dari celah.

Sun-ming tahu, bila mengulurkan bantuan ada dua orang perempuan yang sedang menangis di hutan adalah kewajiban dari seorang pendekar yang membela kebenaran dan keadilan, tapi sorot mata pemuda ini membuatnya terpaksa. Dia tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan pemuda yang menawarkan kebaikan ini.

Zhong-jing berdiri tegak, karena Sun-ming tidak menjawab pertanyaannya, dia menjadi tidak tenang. Mulutnya terkutup rapat, matanya masih tampak berkilau.

Tiba-tiba Ling-lin dengan pelan berkata:

"Kau datang tepat pada waktunya, baru saja aku ingin mencarimu!"

Sun-ming terkejut, dia merasa aneh, mengapa putrinya bisa bicara seperti itu?

Terlihat wajah Zhong-jing yang tenang tampak berubah sedikit.

"Apa pesan Nona? Aku pasti menurut."

Suaranya pelan dan rendah, sepertinya dia sedang menekan sesuatu, tangan Sun-ming telah memegang tangan putrinya, dia tidak ingin putrinya mengatakan hal yang membuatnya terkejut, sekalipun hanya satu kalimat, seperti kata yang diucapkannya tadi.

Terdengar Ling-lin menghembuskan nafas panjang:

"Surat yang tadi kau berikan pada Nan-ren, Tie-ji-wen-hou, Pendekar Lu, apakah kau tahu apa yang ditulis dalam surat itu?"

Zhong-jing menjawab dengan tegas:

"Guru memang memerintahkan membawa surat itu untuk Pendekar Lu, tapi apa yang tertulis di dalamnya, aku tidak pernah membaca-nya!"

Ling-lin memejamkan matanya, air mata-nya menetes lagi, terdengar Zhong-jing berkata dengan pelan:

"Nona begitu sedih, apakah Pendekar Lu pergi tanpa pamit?"

Ling-lin mengangguk dan menangis, pelan-pelan Zhong-jing memutar matanya, dengan tidak bersemangat dia melihat ke arah hutan:

"Nona, kalau ingin bertemu dengan Pendekar Lu, di bulan lima Duan-yang, pergilah ke Nan-hu Yan-yu-lou, kau pasti akan bertemu dengannya."

Tiba-tiba Ling-lin membuka kedua matanya.

"Apakah benar?"

Cahaya matahari yang terbenam membuat kebingungan berlapis merah muda berubah menjadi abu, tapi sorot mata itu masih terang dan berkata:

"Bulan lima Duan-yang adalah hari di mana guruku berjanji akan bertemu dengan Pendekar Lu. Pendekar Lu pasti akan datang ke sana, harap dengan ini Nona bisa menjadi tenang."

Ling-lin memejamkan matanya dan berkata: "Bulan lima Duan-yang... Nan-hu Yan-yu-lou... dia pasti akan ke sana, pasti akan ke sana... Ibu, aku juga harus ke sana."

Diam-diam Sun-ming menarik nafas, dia sangat mengenal putrinya sama seperti dia sangat mengenal tilapan bajunya. Dia tahu putrinya sedih tapi tidak sampai putus asa.

Orang yang saling mencintai tidak akan percaya kalau orang yang dicintainya benar-benar sudah meninggal. Kecuali kalau dia sendiri melihat dengan mata kepala sendiri tubuh yang tidak bernyawa itu, dan dia sendiri yang memegang tubuh yang sudah dingin....

Ling-lin seperti itu, dia percaya Lu Nan-ren akan keluar dari jurang yang dalam itu, dan secara mujizat muncul di depannya.

Sun-ming menarik nafas dalam:

"Ling-er, dia tidak akan pergi ke sana!"

Kalimat pendek ini keluar dari mulut seorang ibu yang putrinya sedang sedih, ini adalah perkataan yang sulit diucapkan.

Mata Zhong-jing secepat kilat melihat Ling-lin dan bertanya:

"Mengapa?"

Tapi Ling-lin hanya menggelengkan kepala dan dengan pelan berkata:

"Dia akan ke sana... dia tidak mati, orang seperti dia kalau mati bukankah Tuhan telah berlaku tidak adil? Apakah benar?...apakah benar?"

Kalimat pertama 'apakah benar' dia tujukan kepada ibunya, sedangkan yang kedua dia tujukan kepada Zhong-jing.

Sewaktu sepasang mata yang penuh dengan air mata itu melihat Zhong-jing, Zhong-jing berusaha menghindarinya, karena sekarang ini banyak hal yang tidak boleh diketahui oleh Ling-lin. Tapi dia tetap bertanya:

"Kalau begitu, sepertinya Pendekar Lu telah mengalami musibah?"

Ling-lin menangis, Sun-ming dengan sedih mengangguk, sampai sekarang dia belum tahu siapa pemuda ini, lebih baik dia tidak tahu kalau pemuda ini adalah murid Xiao-wu, musuh besar-nya. Sun-ming hanya menarik nafas: "Nan Ren memang terkena musibah, sepertinya... sepertinya... Hhhhh, harapan hidupnya tidak banyak, aku harap kau bisa menyampaikan kepada gurumu, perjanjian di Duan-yang tidak bisa... tidak bisa ditepati!"

Zhong-jing terpaku, tiba-tiba dia menarik nafas panjang, pelan-pelan berkata:

"Tidak disangka, Pendekar Lu tidak bisa bertemu dengan guruku! Sepertinya Pendekar Lu mati pun tidak bisa menutup mata, musibah memang tidak bisa dihindari. Tadi pagi aku masih sempat bertemu dengan Pendekar Lu, sekarang dia sudah...."

Kata-katanya belum selesai, Ling-lin sudah meloncat bangun, mencengkram baju ibunya, dia menangis:

"Bu, kita yang akan ke... Nan-hu Yan-yu-lou!"

Sun-ming menarik nafas, dengan penuh kasih sayang dia menepuk-nepuk tangan putrinya, dia tidak ingin mengatakan kata-kata yang membuat putrinya kecewa, tapi dia tetap harus bicara, siapa pun walau ilmu silatnya tinggi kalau sudah terjatuh ke jurang yang dalam, harapan untuk hidup sangat tipis.

Karena itu dengan berat hati dia berkata: "Anak bodoh, kehidupan tidak seperti cerita atau legenda, tidak seindah dongeng. Kehidupan sangat kejam, kehidupan nyata lebih kejam, kalau kita selalu hidup dalam cerita dongeng yang tidak nyata, bagaimana dengan hidup ini?"

"Kalau aku menemanimu ke Nan-hu Yan-yu-lou, itu hanya cerita dongeng saja. Orang yang sudah mati apakah bisa hidup kembali? Anak bodoh, apakah sampai sekarang kau belum mengerti?"

Zhong-jing dengan sepenuh hati mendengarkan ucapan Sun-ming, seumur hidupnya, belum pernah dia mendengar nasihat begitu lembut, lebih-lebih tidak terpikirkan olehnya di balik kata-kata lembut itu mengandung banyak makna dalam tentang kehidupan.

"Kehidupan sangat kejam... kenyataan lebih kejam lagi... mengapa kehidupan begitu kejam? Membiarkanku...."

Pikirannya belum habis, Ling-lin berteriak lagi:

"Dia pasti akan pergi ke sana, kalau benar dia sudah mati, rohnya yang akan ke sana. Aku tahu rohnya akan ke sana untuk membunuh Xiao-wu yang jahat!"

Tubuh Sun-ming segera terasa dingin:

"Apa? Xiao-wu?"

Dia mengepal tangannya, sorot matanya yang lembut berubah menjadi ganas.

Dengan pelan dia berdiri, lalu melihat Zhong-jing, sorot mata yang dibencinya, seperti sebuah pisau, dengan lurus menancap ke hati Zhong-jing.

Zhong-jing merasa dingin, rasa dingin memenuhi sekujur tubuhnya.

Dia menundukkan kepala, sekata demi sekata dia menjelaskan:

"Benar, guruku adalah ketua Tian-zheng-jiao, Xiao-wu!"

Setiap perkataan yang keluar dari mulut-nya, dia merasa sorot mata kejam dan benci seperti pisau makin dalam menusuk jantungnya. Dia mulai sadar, ibu dan putrinya ini mempunyai dendam dengan gurunya, dan dendam ini sangat dalam.

Dalam hati dia berteriak:

"Mengapa kehidupan begitu kejam? Mengapa membiarkanku bertemu dengannya?"

Sorot mata Sun-ming seperti ingin melihat isi hati terdalam pemuda ini, dengan mata tidak berkedip terus melihatnya.

Zhong-jing sama sekali tidak bergerak, sinar matahari terbenam mulai berkurang, awan-awan yang tadinya berwarna mulai berubah menjadi gelap. Kegelapan diam-diam memasuki hutan,

mengenai wajahnya yang pucat. Dalam kegelapan wajahnya bertambah pucat. Matanya yang abu di dalam kegelapan bertambah abu. Setelah lama.

Sun-ming baru berkata dengan pelan: "Aku tidak akan menyalahkanmu, menyalahkanmu... setiap hal yang dimiliki seseorang tidak ada hubungannya dengan orang lain, kau adalah murid Xiao-wu, tapi semua ini tidak ada hubungannya denganmu, kau... kau pergilah!"

Zhong-jing terlihat ragu, dia menarik nafas dan berkata:

"Dendam generasi lama tidak ada hubungannya dengan generasi sekarang, lapang dada seperti Nyonya baru pertama kali kutemui. Dendam antara guru dan Nyonya bisa dibereskan dengan cara apa? Di mana pun aku berada, aku akan terus berdoa, berdoa untuk kesehatan Nyonya, musibah yang menimpa Pendekar Lu aku turut merasa sedih, aku harap Pendekar Lu yang berada di surga, bisa mengerti isi hatiku, hanya sajahidupku sudah...."

Perkataannya belum selesai, dia sudah menarik nafas panjang membalikkan tubuh dan pergi dari sana. Sinar matahari terbenam menyinari punggungnya membentuk bayangan panjang, sepertinya kesedihan hatinya begitu berat.

0-0-0

BAB 80

Terus menerus dinasihati

Pandangan Sun-ming mengikuti sosok itu pergi, tiba-tiba dia merasa sedih, dan dia tahu kesedihan ini bukan karena dirinya juga bukan karena orang lain, tapi karena pemuda yang telah terikat oleh benang nasib yang panjang.

Dia menoleh ke belakang, melihat mata Ling-lin masih penuh dengan air mata, mata itu sedang memandang sosok pemuda yang pergi meninggalkan mereka.

Waktu itu tiba-tiba dia merasa harus menolong pemuda itu agar dia keluar dari kejahatan dan sesat. Dia pasti mengerti tentang kehidupan ini dengan dalam. Demi putrinya, demi balas dendam, dia tidak akan terkubur oleh kesedihan, dia malah bisa hidup sampai sekarang dengan tegar.

Dia merasa walaupun arti kehidupan ini sangat banyak, tapi membangun dunia ini adalah hal lebih penting.

"Bagi manusia, menolong orang yang baik lebih berarti dibandingkan membunuh seorang penjahat."

Tiba-tiba Sun-ming berteriak:

"Kau...kembali dulu!"

Langkah kaki Zhong-jing berhenti, pelan-pelan dia menoleh ke belakang, wajahnya tetap tenang. Tidak ada yang bisa melihat kegembiraan hati dari ekspresi wajahnya.

Dia terpaku, kata-kata Sun-ming sudah pasti ditujukan padanya, maka dia pun berjalan kembali ke tempat Sun-ming, dia tidak bicara apa pun. Karena dia tahu diam pun terkadang berarti bertanya.

"Sudah berapa lama kau ikut Xiao-wu?" tanya Sun-ming

Zhong-jing menjawab sambil menundukkan kepala:

"Sejak kecil aku sudah yatim piatu, guru menerimaku mengajariku ilmu silat, karena itu darah dan tulanku adalah pemberian guru." dia mengerti maksud nyonya baik hati ini bertanya padanya dan Sun-ming pun tahu arti dari jawaban Zhong-jing.

Sun-ming menarik nafas dan berkata: "Apakah kau tahu di dunia ini banyak orang seperti dirimu, sejak kecil sudah tidak punya orang tua karena orang tua mereka telah dibunuh oleh Xiao-wu."

Zhong-jing menundukkan kepala tidak menjawab.

Dengan perlahan Sun-ming kembali berkata:

"Kita berada di dunia ini harus tahu yang baik dan yang jahat dengan jelas, lebih jelas dibandingkan dengan budi dan dendam! Aku tahu kau seorang pemuda baik hati juga pintar, kau tentu mengerti apa yang kumaksud."

Kepala Zhong-jing ditundukkan lebih dalam, mata Sun-ming sudah penuh dengan air mata, dia masih melanjutkan:

"Suamiku, Ling Bei-xiu, dalam hidupnya bila tahu ada yang mendapat kesusahan tangan-nya pasti akan terulur, tapi... dia dibunuh oleh Xiao-wu, kalau orang yang membunuhnya demi membela kebenaran, meski hatiku sedih tapi aku tidak akan membalaskan dendam suamiku. Tapi Bei-xiu dibunuh oleh orang jahat, kecuali hatiku sedih, masih ada amarah, aku harus membalas dendam kepada Xiao-wu, aku membalas dendam bukan hanya demi suamiku juga demi orang-orang baik di dunia ini, aku tahu kau sangat mengerti semua ini."

"Kalau Nyonya menyuruhku kembali hanya untuk mendengarkan cerita tentang ini, sekarang lebih baik aku pamit dulu."

Ling-lin yang sejak tadi terus menangis dan hanya melihat, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi dilarang oleh Sun-ming, dia hanya bertanya dengan pelan:

"Kemana kau akan pergi?"

Sampai saat ini Zhong-jing belum melihat Sun-ming karena dia tidak berani berhadapan dengan perempuan yang berpandangan lurus dan baik hati ini, maka dengan kepala masih menunduk dia menjawab:

"Aku akan ke Jia-xing, untuk melapor pada guruku!"

Sun-ming terdiam, tiba-tiba dia menepuk tangan Ling-lin dengan pelan dan dengan mantap dia berkata:

"Mari kita juga pergi ke Jia-xing!"

Ling-lin berbalik menangkap tangan ibunya, sepertinya dia merasa berterima kasih pada ibunya, tapi dalam hati diam-diam berteriak:

"Dia tidak akan mati... dia akan pergi ke Nan-hu Yan-yu-lou!"

Harapan ini membuat Ling-lin mengangkat kepalanya, dia menatap langit, langit tampak gelap, awan berwarna telah tertutup oleh kegelapan malam....

Dari Xi-liang-shan menuju Jia-xing jarak-nya cukup jauh, tapi jalan menuju Jia-xing bagi Zhong-jing bagaikan sebuah mimpi, mimpi hangat yang bercampur dengan rasa dingin. Ringan bercampur, dengan berat, hiburan dan mimpi sedih.

Begitu jauh dan lama tapi terasa pendek dan terburu-buru.

Dia sangat tahu dan mengerti, sepanjang jalan Sun-ming yang baik hati selalu memberi nasihat padanya, apa arti nasihatnya dia tidak ingin tahu, lebih-lebih tidak ingin mengerti, karena pengertian ini akan membawanya merasa sakit yang keluar dari hati nuraninya.

"Mati rasa!" terkadang Sun-ming berpikir demikian.

"Apakah karena anak ini diajar oleh siluman itu sehingga dia mati rasa?"

Zhong-jing mendengar nasihatnya, tapi wajahnya tetap datar, tetap tenang, seperti tidak ada perasaan sedikit pun.

Pastinya...kecuali dari sorot matanya, dia melihat Ling-lin tanpa sengaja.

Yang aneh adalah perasaan kasihan, polos, dan sikap baik hati yang Ling-lin miliki bisa membakar hati siapa pun, termasuk Zhong-jing yang tidak berperasaan.

Ling-lin pun sepertinya mati rasa, mati rasanya dikarenakan dia bersedih. Sedih karena kehilangan orang yang dia cintai.

Mungkin karena dia masih muda, orang-orang akan mengatakan kalau dia masih muda, belum mengerti apa artinya cinta, dan juga belum merasakan arti benar-benar mencintai.

Tapi perasaannya begitu tulus dan dalam, dia tidak mengerti dan tidak mau mengerti, dia hanya tahu mencintai dan dicintai, mungkin ini adalah pemberian Tuhan...karena setahunya ini yang disebut cinta.

Pohon Yang Liu, tampak beterbangan. Bulan kelima, bulan lima tanggal empat, matahari musim semi menyinari jalanan. Jalan seperti direndam air hujan, begitu bersih.

Sawah terlihat kehijauan, semua memperlihatkan cahaya kehidupan. Zhong-jing menoleh ke sebuah penginapan sepi, karena saat itu Sun-ming dan Ling-lin berdiri di dekat pintu penginapan.

Dia melihat Sun-ming juga Ling-lin, kemudian dari sudut mulutnya terlihat ada sedikit senyum. Kemudian dengan langkah mantap dia berjalan ke depan.

Tersenyum...

Sun-ming dan Ling-lin sangat jelas melihat senyum itu, itu adalah senyum pertama yang muncul di bibir pemuda itu. Walaupun senyum itu terlihat ada kekhawatiran dan kesedihan karena

mereka akan berpisah, tapi senyum itu seperti cahaya yang memancar dari langit gelap. Cukup membuat Sun-ming yang baik hati merasa senang, hangat, dan terhibur.

Dia merasa dia sudah sekuat tenaga membuat pemuda itu berjalan di jalan lurus, tapi sampai sekarang dia belum tahu hasil kerja kerasnya apakah berhasil atau gagal.

Karena sekarang Zhong-jing sedikit pun tidak ragu kembali ke tempat gurunya. Walaupun sepanjang jalan dia belum pernah bertemu dengan orang-orang Tian-zheng-jiao atau hal-hal yang berkaitan dengan Tian-zheng-jiao, tidak ada satu kekuatan pun yang bisa membuatnya terus tinggal di sini.

Akhirnya dia pun pergi. Matahari telah terbenam. Malam pun tiba.... Semakin lama....

Sun-ming dan Ling-lin tiba-tiba merasa kebingungan dan ketakutan. Apalagi Sun-ming mulai memikirkan banyak hal yang membuatnya takut.

"Xiao-wu kejam, sadis, dan jahat, dia juga pintar, apakah dia sudah tahu kalau murid kesayangannya mempunyai perasaan yang dalam kepada istri dan putri dari musuhnya?"

"Kalau dia tahu, hukuman apa yang akan diberikan kepada muridnya.. Zhong-jing?"

Memikirkan hal ini, hati Sun-ming bergetar:

"Murid-murid Tian-zheng-jiao ada di mana-mana, kami berjalan bersama dengan Zhong-jing, apakah mereka tidak akan tahu?"

Dia menggelengkan kepala dan berkata pada dirinya sendiri:

"Mereka pasti sudah tahu, tapi mengapa mereka tidak membunuh kami? Apakah karena Zhong-jing atau apakah mereka memancing kami masuk ke dalam jebakan mereka? Atau apakah siluman Xiao-wu mempunyai rencana lain?"

Sejak tadi Ling-lin terus menundukkan kepalanya berpikir, tiba-tiba dia mengangkat kepalanya dan bertanya:

"Ibu, tadi kau mengatakan apa?" Sun-ming tersenyum dan berkata lembut: "Ling-er, apa yang sedang kau pikirkan?" Ling-lin menarik nafas panjang: "Aku sedang memikirkan...." terlihat air matanya lagi, "Aku sedang berpikir besok adalah bulan lima hari Duan-yang, entah...entah... Hhhhh! Apakah dia akan datang?"

Sun-ming tiba-tiba merasa sedih, sampai saat ini dia baru mengerti mengapa putrinya begitu mencintai Lu Nan-ren. Karena gadis polos ini tidak mengkhawatirkan siapa pun, sampai bahaya yang menyimpannya pun tidak terpikirkan olehnya, di dalam hatinya hanya ada 5 huruf, 'Apakah dia akan datang ke sana?'

Lampu tempel bercahaya kuning, menyinari wajah Ling-lin yang merah, Sun-ming dengan termangu melihat putrinya, terlalu banyak kesedihan, terlalu banyak kebingungan membuatnya lama tidak bisa berkata-kata, karena dia telah mendapatkan jawaban yang benar, dan jawaban pastinya adalah: dia tidak akan datang.

OooO

BAB 81

Saling mengandalkan

Ibu dan dan anak ini saling berhadapan, mereka tidak merasa mengantuk. Di luar sudah malam dan suasana sangat sepi, hanya angin malam yang terus meniup kertas jendela. Kertas jendela terus berbunyi. Ada satu kalimat yang selalu berputar-putar di tenggorokan Sun-ming, dia ingin bertanya:

"Jika dia tidak datang bagaimana?"

Tapi kalimat ini seperti mempunyai beban yang sangat berat, walaupun dia ingin bertanya tapi tidak berani. Dia takut jawabannya akan membuat hati putrinya sedih, maka dia hanya mengatakan:

"Hari ini angin sangat besar..."

Kalimat yang santai, kata-kata biasa sudah memancarkan perhatian seorang ibu.

Angin bertiup dan lewat.

Tiba-tiba jendela yang tertutup rapat karena ada angin lewat membuat jendela terbuka. Angin malam akhirnya bertiup ke dalam ruangan ini. Sun-ming dan Ling-lin melihat, bersamaan waktu mereka berteriak:

"Ternyata adalah kau!"

Di dalam kegelapan seorang pemuda yang berbaju kuning, kaki menginjak kusen dan dia berdiri di jendela. Angin malam terus meniup pakaiannya tapi tubuh dia seperti patung batu sama sekali tidak bergerak.

Dengan penuh tawa Sun-ming berkata:

"Zhong-jing, akhirnya kau datang juga!"

Dalam nada penuh kegembiraan, hati yang terhibur membuat dia yang berdiri di jendela memejamkan mata. Tapi di dalam hati dia menarik nafas yang panjang. Begitu matanya dibuka, wajahnya sudah kembali dingin yang sama sekali tidak ada perasaan manusia.

Sun-ming sedikit terkejut, tapi dia tetap dengan lembut berkata:

"Turunlah! Di luar angin sangat besar, di sini masih ada teh panas, kau minum dulu untuk mengusir dingin kemudian baru memberitahu kepadaku..."

Suara Sun-ming belum selesai tiba-tiba suara CANG... LANG.... Sun-ming dan Ling-lin sudah terkejut.

Zhong-jing sudah mencabut pedangnya.

Cahaya pedang yang dingin dan berwarna hijau menyinari baju ketat diayang berwarna kuning juga menyinari wajahnya yang pucat, membuat Sun-ming merasa hatinya dingin. Dengan suara gemetar dia berkata:

"Kau...kau untuk apa..."

Sorot mata Zhong-jing terus melihat pedang yang di tangan. Angin bertambah besar, bajunya berkibar lebih kencang tapi sorot mata dia tidak berkedip...

Dalam keheningan ini membuat orang merasa sulit. Zhong-jing yang diam tiba-tiba berkata pelan-pelan:

"Ketua Tian-zheng-jiao generasi kedua Zhong-jing diperintahkan oleh ketua Tian-zheng-jiao sendiri, datang untuk mengambil kepala janda dan putri Ling Bei Xiu."

Pada waktu itu Sun-ming seperti terkena ledakan. Dia tidak bisa berdiri, lemas, dan terus mundur ke belakang. Cangkir dan poci semua terbawa oleh lengan baju jatuh ke bawah.

Mata Sun-ming melotot, dia hampir tidak mempercayai matanya, dan tidak mempercayai telinganya.

"Apa yang kau katakan?" teriak Ling-lin. Sorot mata Zhong-jing masih terus melihat pedang yang ada di tangannya dan pelan berkata:

"Zhong-jing dari Tian-zheng-jiao diperintahkan datang untuk mengambil kepala kalian. Apakah harus aku yang membunuh? Harap kalian mengambil keputusan sendiri."

Ling-lin menjadi terkejut tapi kemudian dia tertawa terbahak-bahak:

"Baik! baiklah.....yang pasti kau harus bergerak sendiri, apakah kau kira kami akan bunuh diri? Tapi aku khawatir pembunuh sepertimu belum tentu bisa melawan kami berdua."

Dia sambil tertawa sambil berkata dan tawanya membuat tubuhnya terus bergoyangan, seperti tiba-tiba menemukan hal yang paling lucu di dunia ini tapi suara tawanya juga terdengar sedih. Apa arti suara tawa ini? kecuali Zhong-jing tidak ada yang bisa mengerti dan merasakannya. Air mata sudah menetes ke bawah, siapa yang menangis? Dua mata Ling-lin yang sedang ter-tawa meneteskan air mata.

Tapi sorot mata Zhong-jing masih terus melihat pedang yang berada di tangannya.

Suara tawa Ling-lin berhenti, dia ingin maju melawan Zhong-jing tapi lengan bajunya sudah ditarik oleh ibunya. Ling-lin dengan suara berat berteriak:

"Ibu..."

Sorot mata Sun-ming yang lembut juga baik tapi tegas tidak melihat putrinya, dia hanya melihat Zhong-jing dan pelan-pelan berkata:

"Kau dengan cara seperti ini menghadapi kami, karena perintah guru tidak boleh ditolak maka aku mengetahui kesulitanmu. Aku sedikit-pun tidak menyalahkanmu juga tidak membencimu, hanya tadi aku merasa heran kenapa sepanjang jalan Xiao-wu tidak membunuh kami, sekarang aku baru tahu dia ingin kau yang menanggung dosa ini."

Sambil menghembuskan nafas, Sun-ming berkata lagi:

"Aku tidak terbiasa memarahi orang tapi orang seperti Xiao-wu walaupun aku memarahi dengan bahasa paling kasar, aku masih merasa tidak cukup. Aku tidak sedih karena aku dan

anakku, aku sedih karena di dunia persilatan bisa muncul siluman yang begitu jahat!" Diam-diam dia memejamkan mata.

"Aku dan putriku tahu dengan tenaga kami tidak akan bisa lolos dari cengkramannya. Jika kau tidak membunuh kami malam ini kami juga akan mati di tangan orang lain maka aku sangat senang jika kau yang membunuh kami. Itu lebih baik dibandingkan mati di tangan murid-murid Tian-zheng-jiao yang lain. Kau bunuhlah kami, kami berdua tidak akan membalas!"

Dia lembut, pelan tapi berkata dengan berat kemudian 2 mata dipejamkan. Dia benar-benar menunggu kedatangan Zhong-jing. Ling-lin terus melihat ibunya kemudian dia juga memejamkan mata, bumi begitu sepi sepertinya angin juga sudah berhenti bertiup.

Tapi Zhong-jing tetap dengan mata tidak berkedip melihat pedangyang berada di tangannya. Mata Sun-ming dibuka lagi, dia tertawa: "Cepatlah, aku tidak akan menyalahkan-mu! Jika kau merasa sedih, sesudah kami mati kau kuburkan kami berdua kemudian..."

Tiba-tiba Ling-lin membuka mata dan berkata:

"Nanti berharap di depan mayat atau peti mati kami beritahu kepadaku...beritahu kepadaku besok apakah dia sudah datang..." suaranya semakin rendah kemudian di sekeliling sepi seperti semua sudah mati.

Tiba-tiba...

FENG... pedang panjang Zhong-jing sudah bergerak. Putaran pedang memenuhi ruangan. Udara benar-benar dingin. Dari jurus ini terlihat Zhong-jing berilmu tinggi. Hal ini membuat Ling-lin membuka mata, tapi dia tersenyum sedih. Dia memejamkan mata untuk menerima kematian.

Tapi...

Pedang di tangan Zhong-jing sudah mengeluarkan suara sepertinya Zhong-jing sudah mengeluarkan perasaannya di pedang ini lalu dia membalikkan tangan. Sebuah pedang sudah menusuk tenggorokannya! Sun-ming dan Ling-lin berteriak karena pedang sudah berada depot di tenggorokan pemuda ini. Karena terkejut, mereka lupa menolong.

Angin lewat lagi...

Ada suara yang dingin juga sadis mengikuti angin masuk. Suara angin yang kejam juga kencang membawa cahaya hitam mengikuti suara angin melewati jendela.

DANG...., gendang emas itu sudah berbunyi! CHANG...., pedang yang dipegang Zhong-jing terjatuh!

Sun-ming dan Ling-lin dengan cepat mundur. Zhong-jing memutarakan pergelangan, dia terkejut dan memutarakan tubuh.

Tampak...

Di dalam kegelapan tidak tahu kapan sudah ada bayangan yang tinggi berdiri di luar jendela. Sun-ming dan Ling-lin walaupun dengan sekuat tenaga mata untuk melihat tapi tetap tidak terlihat wajahnya. Terlihat sepasang cahaya mata seperti 2 bintangyang berkilauan.

Pada waktu itu juga Sun-ming dan putrinya merasa barang di dalam bumi ini sudah berubah warna karena mereka tahu bayangan orang yang berdiri di luar jendela adalah ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu.

Kemudian tawa dingin mengikut angin masuk, terlihat bayangan orang itu berkata: "Zhong-jing, keluar!"

Dengan cepat Zhong-jing sudah berjalan ke depan jendela kemudian meloncat keluar jendela. Pelan-pelan dia berjalan ke arah bayangan orang ini lalu berlutut dan menundukkan kepala lalu pelan-pelan berdiri. Satu patah kata juga tidak keluar, sedikit suara tidak ada.

Sun-ming dan Ling-lin terus melihat bayangannya keluar dari jendela. Di kamar terasa semakin dingin. Ling-lin pelan-pelan berjalan mendekati ibunya. Ibu dan anak ini yang saling mengandalkan ini sampai sekarang tidak ada orang yang ingin berjauhan.

Karena jika mati, mereka akan mati bersama!

0000

BAB 82

Apakah dia datang

Perlahan Sun-ming menjulurkan tangan-nya memegang tangan putrinya yang kecil. Tiba-tiba saja keberaniannya muncul. Walaupun yang berdiri di depan jendela adalah siluman yang tidak berani dilawan oleh siapa pun tapi demi putrinya dia akan berusaha melawan.

Dia mengepalkan tangannya, lalu pelan-pelan berkata:

"Ling-er, jangan takut!"

Ling-lin menggelengkan kepala dan pelan-pelan berkata:

"Aku tidak takut, aku hanya... sedih, apa dia masih hidup atau sudah mati? Aku tidak tahu...."

Sorot mata Sun-ming dengan cepat melihat keluar jendela, tapi...

Bayangan di luar jendela itu tiba-tiba tertawa dan berkata:

"Kalian tidak perlu takut, aku datang kemari tidak bermaksud mencelakai kalian. Kalian tidak perlu khawatir."

Sun-ming terpaku, terlihat tangan orang itu melayang. Sebuah cahaya berwarna kuning masuk melewati jendela dan terjatuh ke bawah, ternyata itu adalah sebuah simbal kecil terbuat dari emas.

Bayangan itu berkata lagi:

"Simbal emas ini adalah benda rahasia yang bisa menjaga keselamatan masing-masing di Tian-zheng-jiao, kelak jika kalian berkelana di dunia persilatan dan bertemu dengan hal yang tidak bisa menyulitkan, keluarkanlah simbal emas ini di tempat ramai dan pukullah 3 kali. Waktu itu pasti akan ada murid Tian-zheng-jiao yang datang untuk menolong kalian."

Baru saja perkataannya habis, dia sudah berkata lagi:

"Pergilah sekarang!"

Begitu dia bergerak, ternyata sudah berada beberapa puluh meter dari sana. Sun-ming terkejut dan terpaku. Zhong-jing sepertinya juga terkejut tapi dia segera berlari keluar. Malam yang gelap itu telah menelan kedua bayangan itu dalam sekejap mata.

Sun-ming dan putrinya saling mendekat, yang pasti mereka sedikit merasa lega tapi di lain pihak juga bertambah berat. Jika simbal kecil itu tidak mengeluarkan cahaya berkilau, semua ini serasa mimpi buruk yang membuat siapa pun tidak akan percaya.

"Mengapa siluman Xiao-wu tidak membunuh kami? Dia tidak membunuh kami malah memberikan simbal emas ini untuk melindungi keselamatan kami?"

Walaupun pertanyaan ini terpikirkan oleh Sun-ming selama 10 tahun, tidak terpikirkan sampai sekarang apa penyebabnya.

Kabupaten Jia-xing berada di bagian selatan sekitar 2 kilometer, ada sebuah danau yang ditumbuhi pohon Yang Liu dan bunga teratai, perahu hilir mudik membawa para pelancong yang datang melancong ke sana. Tempat itulah Nan-hu yang sangat terkenal.

Di tengah-tengah danau Nan-hu (hok: Lam-ouw), airnya berkilauan, terdapat sebuah pulau kecil. Yan-yu-lou yang sangat terkenal berada di pulau kecil itu.

Bulan 5 Duan-yang (Bei-cun) di pinggir danau banyak para pelancong yang sedang berjalan-jalan. Di permukaan danau banyak perahu kecil yang membawa penumpang, mendayung, teratai hijau, bunga merah, air yang berkilauan. Hai! Pemandangan begitu indah. Walaupun sudah memasuki bulan lima tapi di Nan-hu masih seperti musim semi.

Di Yan-yu-lou sepasang bayangan orang tampak sedang bersandar ke pagar. Terdengar suara laki-laki yang sedang membaca puisi di belakang mereka.

Orang yang membaca puisi itu terdengar penuh semangat.

Tapi begitu melihat, ternyata dia adalah lelaki setengah baya berpakaian biru. Mereka sekali-kali menarik nafas dengan kesal.

Mereka kesal karena sampai sekarang mereka belum melihat orang yang mereka tunggu-tunggu....Lu Nan-ren, dan yang sedang menunggu Lu Nan-ren adalah Sun-ming serta putrinya.

Hari belum begitu terang mereka sudah tiba di Nan-hu. Dia tidak bisa menghalangi keinginan Ling-lin. Tidak ada yang dipikirkan dan tidak ada yang perlu ditakuti, yang dia pikirkan hanyalah, "Apakah benar dia akan datang?"

"Mungkin dia tidak akan datang." Hari semakin terang, para pelancong yang datang ke Nan-hu semakin banyak. Tempat wisata di sekitar Nan-hu penuh dengan para pelancong tapi Lu Nan-ren tetap tidak tampak.

Orang yang datang semakin banyak, Ling-lin semakin cemas, sepasang matanya yang bening mulai tertutup oleh garis-garis merah yang tipis. Dia merasa aneh:

"Mengapa Xiao-wu memilih tempat ini untuk bertemu dengan Lu Nan-ren?"

"Dia tidak datang, mengapa siluman Xiao-wu juga tidak terlihat?"

Ling-lin bertanya terus kepada ibunya.

Sun-ming hanya bisa menggelengkan kepala dengan sedih. Walaupun Xiao-wu sudah datang, mereka tetap tidak akan mengenalinya.

"Apakah dia tidak akan datang? Tidak akan datang...." Kalimat ini terus berputar di dalam hati Ling-lin, setiap kali pikirannya berputar seperti ada palu yang memukul jantung-nya.

Sore sudah tiba....

Malam pun menjelang....

Di sisi Nan-hu tampak lampu-lampu sudah dipasang. Nan-hu di malam hari terlihat lebih indah dibandingkan pagi hari.

Tapi...

"Apakah dia akan datang? Apakah dia akan datang? Datangkah dia....?"

Malam semakin larut....

Orang-orang banyak yang sudah meninggalkan tempat ini....

Lampu-lampu berkelauan, bintang-bintang kelap-kelip di langit, perahu yang berlayar sudah kembali, dayung menerpa permukaan air. Akhirnya perahu-perahu pun tidak tampak, hanya tersisa bunga-bunga teratai yang berada di atas permukaan air..... dan masih ada sepasang bayangan orang yang berada di Yan-yu-lou.

"...dia tidak akan datang!"

Akhirnya Sun-ming mengatakan kalimat yang sangat berat ini. Dia memegang erat tangan Ling-lin sedikit pun tidak dilonggarkan.

Tapi Ling-lin seperti mati rasa. Dia melihat bintang-bintang di langit, dia menarik nafas:

"Dia... benar-benar... tidak... datang...."

Tubuhnya lemas, dia jatuh pingsan.

Sun-ming sangat terkejut, dia memegang pinggang putrinya dan berteriak:

"Ling-er, bagaimana keadaanmu?"

Tidak ada jawaban, tidak terdengar suara sedikitpun. Di bawah sinar bulan wajahnya yang cantik tampak sepuat kertas. Tanyannya yang kecil dingin seperti es.

Tiba-tiba..

Sehelai kertas kuning melayang masuk, masuk dari luar jendela. Kertas ini seperti memiliki roh dan terjatuh di tangan Sun-ming.

Walaupun hari sudah malam tapi kata-kata yang tertulis di atas kertas sangat jelas.

"Sudah lama aku menunggu tapi kau tidak datang. Aku pergi dulu!"

"Xiao-wu!" teriak Sun-ming Dia meloncat ke atas atap, tapi hanya terdengar semilir angin malam yang berhembus sepoi-sepoi, di sekeliling sana tetap hening seperti tadi. Bintang kelap-kelip tapi tidak terlihat ada bayangan apa pun. Dia terpaku kemudian kembali ke tempat tadi. Ling-lin yang pingsan sekarang mulai siuman.

Dia menarik nafas panjang, sedih, rasa sakit mengikuti tiupan angin malam terus melayang, melayang keluar....

O-O-O

BAB 83

Hati seperti ular beracun

Malam musim semi yang hening, di jalan yang sepi tiba-tiba terdengar ada yang mengetuk pintu memecahkan kesunyian malam.

Pelayan penginapan yang bani terbangun, dengan masih terkantuk-kantuk membukakan pintu penginapan dan dengan terkantuk-kantuk membawa sang tamu...Sun-ming dan putrinya, melewati teras menuju sebuah kamar. Dan dengan terkantuk-kantuk dia membukakan pintu kamar....

Tiba-tiba...

Terdengar teriakan. Dia mundur 3 langkah!

Pelayan yang tadi terkantuk-kantuk sekarang sudah sadar sepenuhnya. Dengan gemetar dia menunjuk ke arah kamar yang terbuka dan berteriak:

"Kau... siapa kah?"

Hati Sun-ming bergetar, wajahnya berubah, dia berlari ke depan pintu dan melihat ke dalam. Tiba-tiba...

Dia juga berteriak terkejut. Dengan tangan gemetar dia berteriak:

"Kau... ternyata kau!"

Kedua mata Ling-lin terbuka dan bertanya: "Siapa dia? Apakah dia adalah Nan-ren?" Dia berlari ke sisi Sun-ming dan melihat ke dalam....

Dia juga berteriak. Dia menunjuk ke dalam, dengan gemetar dia berteriak: "Kau... mengapa kau?"

3 kali teriakan ini ada yang terdengar lebih dulu tapi terjadi dalam waktu bersamaan.

3 orang dengan 6 mata melihat ke dalam. Terlihat di sebuah kursi duduk seorang pemuda dalam keadaan sedang terpaku. Tubuhnya bersimbah darah, wajahnya pucat, sorot matanya kosong, tangan kanannya putus dari bagian pundak tapi lukanya tidak dibalut.

Dia bengong melihat Sun-ming dan putrinya, dan dia merasa seperti seumur hidup dia tidak akan pernah melihat mereka berdua, apalagi menjawab pertanyaan Ling-lin.

Dengan cepat Sun-ming berlari ke sisinya. Air mata karena terkejut juga cemas menetes di wajahnya. Dia hampir tidak percaya dengan penglihatannya sendiri. Dengan cemas dia bertanya: "Bagaimana... keadaanmu? Kau... mengapa kau tidak menjawab pertanyaanku? Kau... apa yang terjadi padamu?"

Orang yang duduk tetap tidak bergerak, tidak bergerak sedikit pun....

"Zhong-jing, kau tidak mengenali kami?"

Bola mata Zhong-jing pelan-pelan berputar, akhirnya jatuh di wajah Ling-lin sorot matanya yang kosong mulai terlihat ada cahaya.

Tapi dia tetap tidak bergerak juga tidak bicara. Dengan hati-hati Sun-ming membalut lukanya. Dengan lembut dia bertanya:

"Katakan padaku... siapa, siapa yang telah begitu jahat, kejam, dan begitu sadis?"

Zhong-jing tidak menjawab.

Zhong-jing tidak perlu menjawab.

Karena Sun-ming dan putrinya sudah tahu jawabannya:

"Membantah perintah guru, hukumannya adalah dibunuh tapi karena aku baik hati maka hanya membuatmu cacat. Semua hal terjadi karena dirimu sendiri yang menginginkannya maka kau harus bertanggung jawab seumur hidup!"

Kertas berwarna kuning, tulisan yang ditulis menggunakan tinta hitam, persis seperti surat yang diterima oleh Sun-ming di Yan-yu-lou sekarang kertas itu diletakkan di bawah cangkir milik Zhong-jing.

Sun-ming segera mengambil dan menyobeknya menjadi dua. Dia tidak menyangka kalau Xiao-wu tega menganiaya muridnya sendiri sehingga menjadi seperti ini.

Dengan lembut dia memapah Zhong-jing. Ketika tangannya memegang daging di tubuh Zhong-jing, tubuh yang biasanya berotot sekarang terasa lembek seperti kapas. Dia sadar ilmu silat pemuda ini sudah dimusnahkan oleh gurunya yang memiliki hati seperti ular beracun. Dia menarik nafas panjang dan membaringkan di atas ranjang.

Dia tidak berani dan tidak tega memikirkan keadaan pemuda ini. Seorang pemuda yang kuat, tenang, sehat, lincah, dan tampan, sekarang telah berubah menjadi mati rasa, tidak bersemangat hidup, pucat, bergerak lamban, dan cacat. Perubahan ini hanya terjadi dalam waktu sehari. Diam-diam Sun-ming menoleh ke belakang. Air matanya menetes lagi. Di luar jendela di ufuk timur terlihat cahaya putih. Hari telah berganti lagi...

Bagaimana dia menghadapi hari-hari mendatang....

Sun-ming mulai merasa menyesal mengapa dia harus pergi ke Xi-liang-shan, jika dia tidak ke sana banyak hal tidak akan terjadi. Paling sedikit Lu Nan-ren tidak akan jatuh ke dalam jurang itu....

Dia tidak mengungkapkan pikiran-pikirannya ini karena dia takut akan membuat putrinya bertambah sedih lagi.

Dia hanya dengan pelan berkata: "Tuan Jian dan gurumu mungkin bisa menyembuhkan lukanya, tapi... ke mana kita harus mencari mereka berdua?"

Ling-lin dengan cemas duduk di dekat jendela melihat langit.

"Mereka mungkin bisa mengobati luka Zhong-jing, tapi... bagaimana dengan Nan Ren? Apakah mereka bisa menolong Nan Ren keluar dari jurang itu?"

Sun-ming pelan-pelan berkata: "Anak ini lukanya sangat parah, ilmu silatnya pun sudah musnah, sepertinya dia tidak akan kuat jika harus naik kereta yang berjalan bergoyang-goyang, terpaksa kita harus menunggu hingga lukanya sembuh... lukanya sembuh... mana mungkin lukanya bisa sembuh? tubuhnya sudah cacat, luka dalamnya tidak akan bisa sembuh!"

Ling-lin masih bengong sambil melihat ke luar jendela:

"Tapi dia masih hidup, Bu! Paling sedikit dia masih hidup!"

Topik pembicaraan kembali lagi pada Lu Nan-ren. Dia rela mengorbankan semua kebahagia-an dan tawanya untuk menggantikan nyawa Lu Nan-ren.

Tapi nyawa dari orang yang sudah mati apakah bisa digantikan oleh sesuatu?

Akhirnya luka Zhong-jing semakin membaik, tangan yang sudah putus tidak akan bisa Uimbuh kembali, apalagi luka di dalam hati lebih-lebih tidak akan bisa cepat sembuh.

Dari pagi hingga siang, dari siang hingga malam, dari malam hingga pagi lagi... Zhong-jing hanya duduk termenung. Wajahnya pucat, sorot matanya kosong...kecuali sewaktu dia melihat Ling-lin tampak ada sedikit cahaya kehidupan tapi sepertinya Ling-lin juga mati rasa.

Mereka tinggal beberapa hari di penginapan. Mereka tidak pernah keluar dari penginapan. Semua hal yang terjadi di dunia ini sepertinya dalam beberapa hari tidak ada hubungannya dengan mereka.

Yang dipikirkan Zhong-jing hanya Ling-lin. Yang dipikirkan Ling-lin hanya Lu Nan-ren. Dan Sun-ming, dia sulit membagi kasih sayangnya pada mereka.

Lu Nan-ren, Ling-lin, Zhong-jing, orang aneh juga terkenal Tuan Jian, serta San-xin-shen-jun. Akhirnya...

Luka Zhong-jing sudah menutup juga mengering, keadaannya sudah tidak berbahaya lagi. Akhirnya Sun-ming bisa bernafas lega tapi Ling-lin mulai memaksa ibunya untuk kembali ke Xi-liang-shan.

"Walaupun seumur hidup tidak bisa bertemu dengan Lu Nan-ren, tapi walau bagaimana pun aku tetap harus melihat mayatnya!"

Ini adalah keinginan Ling-lin.

0-0-0

BAB 84

Kabar dari udara

Pintu kamar tiba-tiba diketuk seseorang.

Ling-lin mengerutkan alis dan membuka pintu. Begitu melihat siapa yang datang, wajahnya berubah.

"Siapaakah Tuan? Ada perlu apa mencari kami?"

Di luar pintu berdiri 4 orang laki-laki berbaju warna perak, kepala mereka terbungkus dengan kain warna perak. Ikat pinggang mereka pun berwarna perak. Mereka membawa baki berwarna perak. Salah satu dari mereka memberi hormat:

"Kami diperintahkan oleh ketua untuk mengantarkan barang ini, harap diterima!"

Sun-ming terkejut dan bertanya:

"Kalian dari perkumpulan mana? Dan siapa ketua anda?"

Laki-laki itu tersenyum, dia melihat kedua perempuan ini adalah orang persilatan maka sikap mereka yang canggung tadi berubah jadi santai:

"Perkumpulan kami baru berdiri sebulan yang lalu dan aku yakin kalian belum pernah mendengar nama perkumpulan kami." Setelah tertawa dia berkata lagi: "Tapi kami berjanji, tidak

perlu sampai 3 bulan, semua orang persilatan pasti akan mengenal perkumpulan kami, seperti kalian mengenal Tian-zheng-jiao!"

Wajah Sun-ming sedikit berubah, kedua alisnya berkerut lebih dalam:

Sun-ming bertanya:

"Setiap rumah menerima hadiah dari perkumpulan kalian, apakah perkumpulan kalian telah menyiapkan begitu banyak hadiah?"

Dengan tersenyum laki-laki itu menjawab:

"Benar!"

Setelah memberi hormat, dia keluar dari kamar dan menutupnya kembali. Sun-ming masih bingung. Keempat laki-laki berbaju perak itu sudah keluar dari halaman.

"Kalau begitu berarti kalian bukan orang Tian-zheng-jiao? Apa hubungan perkumpulan Anda dengan Tian-zheng-jiao?"

Dengan serius laki-laki itu menjawab: "Perkumpulan kami tidak ada hubungannya dengan Tian-zheng-jiao dan... kelak kalian akan mengetahuinya juga."

Kemudian dia membungkukkan tubuh memberi hormat dan meletakkan 4 baki perak itu di atas meja, laki-laki itu melihat Zhong-jing yang duduk terpaku. Sepertinya dia sedikit terkejut. Sun-ming bertanya lagi:

"Siapakah nama ketua kalian? Kita tidak saling kenal mana boleh sembarangan menerima pemberian ini? Lebih baik kalian bawa kembali barang-barang ini!"

Sun-ming yang berpengalaman curiga dengan maksud mereka memberikan benda-benda itu.

Laki-laki itu tersenyum, perlahan berkata: "Setiap rumah yang ada di kota Jia-xing menerima hadiah dari perkumpulan kami. Jika kalian tidak mau menerima hadiah kami, dengan alasan apa aku harus menerangkannya pada atasan kami?"

Sun-ming dan Ling-lin dengan terkejut 4 kotak warna perak ini tersimpan dengan rapi di atas meja. Sebuah kertas berwarna perak tertempel dengan rapi di ujung kotak. Ada 18 kata yang tertulis dengan rapi:

"Kekuasaan yang memaksa pasti akan musnah, kebenaran akan ditegakkan. Empat kotak hadiah ini harap diterima dengan senang!"

Yang bertanda tangan di bawah adalah, Ketua Zheng-yi-bang."

Siapakah ketua Zheng-yi-bang? Mengapa dia mengeluarkan begitu banyak biaya untuk memberikan hadiah kepada penduduk kota Jia-xing? Anehnya dia mempunyai begitu banyak uang dan tenaga. Jangankan barang yang di dalam kotak, kotaknya saja berjumlah ratusan ribu kotak. Bukan orang biasa yang bisa melakukan tindakan seperti ini.

Sun-ming memang banyak pengalaman tapi dia tetap merasa bingung. Dia tidak menyangka kalau di dunia ini ada orang yang bisa berbuat seperti ini!

Dia terdiam sebentar, lalu segera berlari keluar. Dia ingin mencari jawaban akan hal ini tapi keempat laki-laki misterius itu telah menghilang.

Tiba-tiba...

Terdengar alunan musik indah mengikuti hembusan angin. Alis Sun-ming berkerut, dia mencari sumber suara ini. Dia keluar dari kamar dan berlari ke depan penginapan. Di sana sudah banyak orang yang berkumpul, mereka tampak sedang berbisik-bisik, dia berjalan ke depan, begitu melihat keadaannya, dia segera menarik nafas panjang, karena... di ujung jalan sana ada sekelompok kuda dan penunggangnya yang sedang berjalan dengan perlahan. 36 gadis cantik meniup seruling dan alat musik lain berwarna perak. 36 ekor kuda berwarna putih dan tampak gagah.

pelananya berwarna perak, tali kekangnya pun berwarna perak dituntun 36 pemuda tampan. Mengikuti alunan musik berjalan dengan pelan, terlihat sebuah tandu berwarna perak, atap tandu terbuat dari perak asli, tirai berumbai sebanyak 16 buah. Laki-laki yang berpakaian ketat berwarna perak tampak memegang kipas, mereka berjalan dengan pelan. 72 pasang gadis dan pemuda, tangan mereka masing-masing membawa sebuah kotak berwarna perak berjalan mengikuti tandu. Matahari mulai tenggelam. Sinar matahari menyorot barisan misterius. Mungkin mereka adalah orang-orang Zheng-yi-bang, yang duduk di dalam tandu adalah ketua Zheng-yi-bang. Sun-ming ingin sekali berlari kesana dan membuka tirai yang menutupi jendela melihat siapa yang duduk di

dalam tandu itu. Dia begitu misterius seperti naga sakti yang baru turun dari langit. Siapakah ketua Zheng-yi-bang?

Dari dulu hingga sekarang banyak orang yang bukan orang terkenal di dunia persilatan. Dari orang biasa tiba-tiba menjadi orang yang sangat terkenal.

Tapi tidak ada seorang pun seperti ketua Zheng-yi-bang begitu misterius juga aneh....

Diam-diam Sun-ming berpikir. 'Mungkin dia memang sudah terkenal tapi mengapa dia harus bersikap begitu misterius, apakah.

Pikirannya belum selesai, alunan musik yang tadinya terdengar lembut tiba-tiba menjadi keras dan gagah. Alunan musik berubah, 72 pasang pemuda dan pemudi itu, tiba-tiba berhenti melangkah. Tangan melayang, kotak berwarna perak dibuka....

Terdengar suara lonceng kemudian beberapa ratus ekor burung merpati berwarna perak terbang keluar. Setiap kotak berwarna perak masing-masing berisi 4 ekor burung merpati berwarna perak. Dan setiap kaki burung merpati itu terikat sebuah kain sepanjang 5-6 meter. Waktu itu juga....

Terdengar suara lonceng membahana memenuhi langit.

Kain yang diikat di kaki burung tampak melambai-lambai. Ratusan kain tertulis dengan tinta perak. Di bawah sinar matahari terlihat berkilauan.

Sun-ming melihatnya. Di atas kain ada yang tertulis: Ketua Zheng-yi-bang menentang ketua Tian-zheng-jiao, Xiao-wu!

Ada yang ditulis: Bulan delapan Zhong-qiu (Tiong-qiu) bertemu di Yan-yu-lou, harap datang.

Di bawah sinar bulan walaupun ada yang penglihatannya kurang tapi tetap bisa membaca dengan jelas huruf-huruf yang tertulis dengan warna perak itu. Musik berganti lagi, sekarang alunan musik menjadi siulan dengan nada tinggi.

Terlihat 4 ekor burung merpati memben-tuk satu kelompok ada yang terbang ke timur, ada yang ke barat, ada yang ke utara, ada juga yang ke selatan. Hanya sebentar mereka telah menjauh dari sana, hanya terlihat kain tetap berkibar-kibar dan suaraloncengyang terus berdentang. Tapi...

"Ketua Zheng-yi-bang telah menantang ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu."

Berita ini membuat geger dunia persilatan. Kabar ini disebar melalui burung-burung merpati itu ke selatan, utara, barat, dan timur....

Menyebar ke seluruh dunia persilatan dan menyebar ke setiap penjuru.

0-0-0

BAB 85

Pembicaraan di jendela

Setelah barisan itu menjauh, Sun-ming masih tetap berdiri dengan termenung. Dia hanya mendengar bisikan dan suara terkejut. Dia juga melihat beberapa orang laki-laki berbaju hitam yang tadinya berada di jalan sekarang diam-diam mengikuti barisan itu.

Dia sedikit ragu-ragu tapi dia melihat di seberang jalan ada 2 orang laki-laki berbaju hitam dengan pandangan galak melihatnya. Diam-diam dia kembali ke penginapan tapi sebenarnya dia ingin mengikuti barisan tadi. Pengalaman hidupnya memberitahu kalau keinginannya ini harus diabaikan. Dia sendiri tahu kalau dia sendiri masih banyak yang harus dikerjakan. Orang seperti dia masih banyak pekerjaan, tidak perlu mengurus hal . yang tidak ada hubungannya dengan dia walaupun hal ini terasa sangat aneh.

Kotak masih ada di atas meja. Sun-ming membaca surat yang ditempel di sudut kotak: "Kekuasaan yang memaksa pasti kalah, kebenaran pasti akan menang..."

Dari sudut mulutnya muncul senyum kecil, putrinya masih tampak duduk termenung di dekat jendela.

Dia melihat sepasang pemuda-pemudi yang tampak bersedih, senyumannya segera hilang. Banyak kata-kata yang tersimpan di dalam hati. Dia tidak tahu apakah dia harus mengatakannya atau tidak.

Tapi begitu melihat pemuda itu, dia telah mengambil sebuah keputusan:

"Aku harus memberi tahu hal ini kepada-nya, mungkin kegembiraan ini akan mengurangi hatinya yang takut dan bersedih...."

Melihat pemuda itu dia ingin dengan kekuatannya menyalakan kembali kembang hati yang telah padam di dalam jiwa pemuda ini. Satu hari telah berlalu lagi. Malam sudah tiba.

Di kota Jia-xing tiba-tiba ada bayangan seperti asap mengikuti hembusan angin. Dia datang seperti angin, begitu lincah, ringan, dia meluncur dari satu atap ke atap lain, tidak ada yang bisa melihatnya dengan jelas.

Langit bulan 5, bintang-bintang masih berkilauan, dia berhenti di sebuah atap rumah besar kemudian dia menarik nafas. Dalam helaan nafasnya terdengar ada kesedihan dan rasa cemas tapi juga bahagia dan gembira seperti seorang pelancong yang berjalan di padang pasir akhirnya tiba di tujuan. Pandangan matanya seperti kilat berputar dan dia melihat arah dan posisinya berada. Tanpa ragu lagi dia berlari ke penginapan di mana Sun-ming dan putrinya menginap....

Penginapan sangat sepi, hanya di bagian barat terlihat lampu di sebuah kamar masih menyala dengan redup. Sorot matanya memancarkan cahaya kegembiraan. Sekali bergerak, dia bisa mencapai beberapa meter. Dia sudah masuk di ruangan depan yang ada di kamar itu. Tiba-tiba dari jendela terdengar helaan nafas sedih dan lesu.

Helaan nafas ini membuat orang yang herilmu meringankan tubuh tinggi ini seperti terkena hipnotis, tiba-tiba berhenti melangkah dan berdiri di depan jendela.

Terdengar dari jendela suara helaan nafas lagi. Suara yang pelan, rendah, dan nada penuh kasih sayang keluar dari mulut seorang perempuan dewasa. Dengan penuh kasih sayang perempuan itu berkata:

"Ling-er, tidurlah dulu, ada hal penting yang ingin kubicarakan dengan Kakak Jing."

"Aku tidak mau tidur, tidak mau, mau bicara apa sampai aku tidak boleh mendengar-nya?"

Suaranya lembut walaupun tidak terlalu keras tapi terdengar keras di malam yang begitu sepi maka setiap perkataan dengan jelas terdengar di telinga orang yang berdiri di depan jendela.

Pelan-pelan kakinya bergeser, terdengar suara penuh nada kasih sayang berkata lagi:

"Sebenarnya sudah lama aku ingin menyampaikan hal ini padanya tapi... tapi... Ling-er, apa isi hati ibu, kukira kau pasti sudah tahu. Kematian Nan-ren pasti sangat membuatmu sedih, aku pun demikian tapi kau masih muda, jalanmu ke depan masih panjang. Kau... kau... kau...."

Kata-katanya berhenti, bayangan di luar tampak gemetar.

Apakah karena terlalu sedih atau malam ' terlalu dingin atau ada alasan yang lain yang menyebabkan orang itu bergetar?

Tiba-tiba dari dalam jendela terdengar lagi helaan nafas panjang:

"Bu, sekarang aku baru tahu apa yang disebut kesedihan... kesedihan ini akan menemaniku seumur hidup. Aku merasa ini sudah cukup karena bersamaan datangnya kesedihan masih tersisa kenangan manis, bukankah ini sangat indah? Bu, tenanglah, lebih baik ibu tidur dulu!"

Suaranya yang sedih seperti lagu indah dan masuk ke telinga bayangan orang itu.

Matanya yang terang seperti ada air mata, telapak tangannya dikepal, pelan-pelan diangkat dan siap mengetukjendela.

Terdengar dari dalam ada yang berkata lagi: "Ling-er, kau benar, sebagian orang tidak mempunyai apa-apa lagi di dunia ini, sampai-sampai kenangan pun tidak ada, yang ada hanya kesedihan dan kegelapan."

Dari kertas jendela terlihat bayangan seseorang yang cantik. Bayangan ini mengganggu. Suara yang penuh kasih berkata lagi: "Demi cinta, Jing-er telah berkorban, aku tidak perlu panjang lebar menjelaskannya, kau pun pasti sudah tahu. Sedalam apa cintanya padamu, kau mengetahuinya lebih jelas diban-dingkan diriku. Seumur hidupnya selalu susah dan kesepian, sekarang dia tidak memiliki apa pun termasuk ilmu silat, hanya ada tubuh yang cacat. Hati yang telah mati, kesedihannya tidak terbandu ng lagi...."

"Ibu, untuk apa kau mengatakan semua ini kepadaku?"

Suara lembut berubah menjadi tegas: "Ling-er, aku tidak ingin kau bicara sekejap itu. Kalian sama-sama mempunyai masa depan yang cerah. Demi kita dia rela mengobankan semua kebahagiaannya. Apakah kita tidak bisa membalas budinya? Ayahmu... sewaktu beliau masih hidup bukankah beliau sering mengatakan padamu, orang yang tidak tahu balas dendam adalah

orang pengecut, orang yang tidak tahu balas budi, lebih rendah dari anjing dan babi. Apakah kau sudah melupakan kata-kata ini?"

Bayangan di dalam jendela tampak menundukkan kepala...

Demikian juga bayangan di luar jendela tampak menundukkan kepala. Angin berhembus, bumi begitu gelap.

Suara itu kembali berkata lagi:

"Pergilah ke kamar, suruh Jing-er kemari. Hhhh... anak itu sudah beberapa jam hanya duduk diam di sana, sama sekali tidak bergerak.."

Bayangan di dalam kamar dengan perlahan berdiri dan berjalan dengan pelan, dia menoleh dan bertanya:

"Ibu, kau menyuruhku melakukan sesuatu, aku mengerti maksud ibu, tapi aku harus pergi ke Xi-liang-shan dulu untuk melihat mayatnya, lalu menguburkannya...."

Belum selesai perkataannya, dia berlari keluar kamar, dari dalam terdengar helaan nafas berat, di luar jendela terdengar helaan nafas tanpa suara. Lama hanya diam, di dalam kertas jendela terlihat ada bayangan seseorang yang hitam dan kurus, dan garis wajah bayangan orang ini sangat jelas dan kuat.

Pelan-pelan dia duduk tapi sepetah kata pun tidak ada yang keluar dari mulutnya, sepertinya dia tidak sudi dengan bahasa apa pun menyampaikan apa yang sedang dia pikirkan di dalam hatinya.

Dia hanya diam dan diam....

Kemudian terdengar suara lembut berkata:

"Jing-er, walaupun kau tidak mau bicara, tapi dari pandangan matamu aku bisa melihat kalau kau sedang mendengarkan apa yang akan kukatakan."

Tidak ada jawaban, sampai gerakan menggelengkan kepala atau mengangguk tidak ada.

Suara lembut itu berkata lagi:

"Aku ingin memberitahu sesuatu padamu, cintamu kepada Ling-er bukan hanya Ling-er yang tahu, aku pun sudah tahu, dan kami merasa berterima kasih karenanya, karena di dunia ini tidak ada hal yang lebih indah daripada cintamu."

Dia berhenti bicara seperti sedang menantikan ekspresi pemuda itu.

Kemudian terdengar suara helaan nafas lagi.

"Demi cintamu... cukup untuk membuat gadis mana pun di dunia ini akan membalas cintamu, kau... kau istirahatlah, sembuhkan lukamu, setelah lukamu sembuh, aku, aku... akan menikahkan Ling-er padamu, saat menyembuhkan lukamu, kau tidak perlu cemas lagi, apakah kau mengerti?"

Bayangan di luar jendela tampak gemetar... karena dia mendengar kabar yang mengejutkan.

Bayangan di luar jendela terkejut...demi apakah dia melakukan semua ini?

Dia dengan pelan membalikkan tubuh, tubuhnya tadi bergerak lincah, sekarang tampak berat, dia berusaha agar suaranya tidak keluar. Tapi beban di dalam hatinya sudah tidak terbendung.

Pembicaraan di dalam kamar masih berlanjut.

Bayangan di luar jendela sudah tidak ingin mendengar kelanjutan pembicaraan itu lagi, dia membalikkan tubuh dan tubuhnya yang panjang meloncat tinggi. Dia berlari seperti orang gila. Langit malam di bulan 5, bintang masih berkilau-an, tapi manusia yang ada di kolong langit... suara helaan nafas, tidak ada kebahagiaan dan kegembiraan.

Bayangan itu menghela nafas seperti hembusan angin malam, menghilang dalam kegelapan.

0-0-0

BAB 86

Memberi perhiasan kepada seorang tuan

Jendela yang tertutup rapat, tiba-tiba dibuka...

Wajah yang tadinya pucat sekarang bercampur dengan rasa terkejut, tegang, tidak ada ekspresi, sekarang terlihat kegembiraan yang amat kental. Dia melihat cahaya bintang, pelan-pelan berkata:

"Apakah hari sudah terang... apakah hari sudah terang?"

Terdengar suara lembut yang menjawab: "Bukan hari yang sudah terang, tapi kau harus melihat dengan mata hatimu, apakah kau mengerti? Kalau kau ingin bahagia, kau harus membahagiakan dirimu terlebih dulu."

Jendela perlahan ditutup kembali, dia berkata:

"Di luar angin sangat kencang, lukamu belum sembuh total." kemudian dia berkata pada Ling-lin, "Ling-er, aku sudah lama mengobrol dengan Kakak Jingmu, sekarang...."

Belum selesai perkataannya, di malam yang hening itu tiba-tiba terdengar derap langkah kuda yang berlari dengan terburu-buru seperti mengikuti arah angin. Suara itu berhenti di depan penginapan, kemudian terdengar ada yang mengetuk pintu dan terdengar suara seseorang... kemudian terdengar lagi kuda berlari menjauh dari penginapan.

Alis Sun-ming berkerut, dia merasa aneh dan bertanya:

"Mengapa kuda itu berlari dengan terburu-buru?"

Kemudian...Terdengar langkah orang dan suara serak yang bertanya:

"Apakah Nyonya belum tidur?"

Sun-ming bangun dan membuka pintu, tampak pelayan penginapan yang masih ter-kantuk-kantuk membawa sebuah kotak yang terbuat dari kayu wangi, dia berdiri di depan kamar dengan termangu, sambil tertawa dia berkata:

"Tadi ada yang mengantarkan kotak ini, dia menyuruhku memberikan kotak ini kepada Nyonya, dia juga mengatakan kalau di dalam kotak ini ada benda berharga, maka aku langsung membawanya ke sini, untung Nyonya belum tidur...."

Sun-ming merasa terkejut, dia berusaha menjawab dengan nada biasa:

"Aku tahu." dia menerima kotak kayu itu dan berkata lagi, "tengah malam seperti ini telah mengganggumu, aku minta maaf!"

Dia memberi uang tip kepada pelayan itu, kemudian membawa kotak itu masuk ke dalam kamar.

Kotak itu diukir dengan indah.

Kotak kayu seperti ini biasanya digunakan oleh keluarga kaya. Ukiran itu menggambarkan sepasang burung phoenix, dia bertanya:

"Apa yang tersimpan di dalamnya? Siapa yang mengantarkannya ke sini?"

Ling-lin sama bengongnya dengan ibunya, Sun-ming dengan pelan membuka kotak itu. Tiba-tiba! Cahaya berkilau dari pantulan perhiasan keluar dari dalam kotak, Ling-lin bertanya:

"Apa ini, Bu?"

Tapi Sun-ming malah gemetar, wajahnya pucat, dan PRAK... kotak kayu itu terjatuh dari pegangannya.

Kotak terjatuh ada mutiara yang jatuh menggelinding ke bawah meja, Ling-lin berteriak, tapi tangan ibunya masih gemetar, sepucuk surat dipegang dalam tangannya.

Ling-lin menghampiri ibunya dan mengambil surat itu, di bawah cahaya lampu yang redup terlihat tulisan kaligrafi, setiap kata tertulis dengan indah, di sana tertulis:

"Aku mendengar berita menggembirakan, maka aku memberikan hadiah mutiara dan perhiasan, cahaya perhiasan akan menyinari wajah pengantin perempuan, semoga bahagia selamanya!"

Kata-kata biasa, kaligrafi biasa, tidak ada nama penerima dan tidak ada nama pengirimnya. Sebenarnya tidak ada hal yang membuat Sun-ming merasa aneh!

Ling-lin melihat ibunya, tiba-tiba dia mundur tiga langkah dengan lemas dia berteriak:

"Ini darinya! Apakah dia? Apakah dia?"

Pandangan Sun-ming terus melihat mutiara yang masih berjatuh di lantai, diam-diam dia berpikir, Apakah benar dia? Apakah mungkin itu dia? Apakah dia tidak mati? Kecuali dia siapa lagi?

Firasatnya mengatakan kalau orang yang memberikan perhiasan dan mutiara ini adalah dia!

Tapi Sun-ming tetap berkata:

"Ling-er, apa yang kau katakan tadi? Mengapa kau merasa kalau orang itu adalah dia?"

Mata Ling-lin yang besar tampak melotot:

"Ibu, kau juga pasti merasakan kalau pengirim benda-benda ini adalah dia, kalau tidak mengapa Ibu bisa sampai terkejut seperti ini? Apakah ini benar, Bu?" Ling-lin terus melanjutkan,

"apakah benar?" dia sampai memegang erat pundak ibunya, sepertinya dia ingin mendapatkan kepastian dari mulut ibunya dia ingin membuktikan pemikirannya ini.

"Apa yang kita bicarakan tadi, sepertinya dia sudah mendengarkan semuanya, tapi.... mengapa dia tidak masuk saja? Apakah... apakah..."

Ling-lin terus berkata sendiri, air matanya mulai menetes lagi, air matanya meleleh, air matanya lebih berharga dibandingkan dengan inutiarayang berserakan di lantai.

Sun Ling menggelus-elus rambut putrinya: "Anak bodoh, mengapa kau begitu yakin kalau orang itu adalah dia?"

Diluar jendela angin masih terus berhembus tiba-tiba Ling-lin berteriak:

"Dia belum pergi jauh, dia masih ada di luar!" Dengan cepat Ling-lin membuka jendela dan melihat ke sekelilingnya, tiba-tiba dia berteriak lalu mundur, sambil membentak:

"Siapa kau? Ada keperluan apa datang ke sini?"

Bentakannya belum selesai, terdengar sebuah tawa masuk dari jendela. Dengan bantuan cahaya bintang, terlihat bayangan orang itu, tubuhnya yang pendek berdiri di depan jendela. Hati Sun ming benar-benar menjadi dingin, dengan cepat dia mengeluarkan sebuah pisau tajam untuk memadamkan sumbu lampu, tapi sosok orang itu malah tertawa keras:

"Jangan terkejut, aku tidak berniat jahat!"

Di bawah cahaya lampu, bayangan orang itu masuk melalui jendela, bajunya yang berwarna kuning tampak berkilau, dia tampak gemuk, tapi gerakannya luwes dan cepat, hal ini membuat Sun-ming gemetar, dia membentak:

"Siapakah sahabat? Kalau tidak berniat jahat mengapa malam-malam seperti ini mengganggu waktu istirahat kami, ada urusan apa?"

Orang itu baru berdiri dengan tegak, dia melihat Zhong-jing yang berada di sudut kamar, kemudian dia memberi hormat kepada Sun-ming:

"Aku adalah Wei Ao-wu, aku dan Pendekar Ling telah beberapa kali bertemu, apakah Nyonya masih ingat kepadaku?"

Perlahan Sun-ming memasukkan kembali pisaunya, tapi dari pandangannya terlihat kalau dia merasa aneh, lelaki pendek dan gemuk ini tidak lain adalah 'Qi-hai-yu-zi' Wei Ao-wu yang terkenal di dunia persilatan.

Wei Ao-wu tertawa terbahak-bahak: "Pendengaran Nona Ling benar-benar lihai, aku baru saja sampai di atas atap, Nona sudah langsung tahu, kelak kalau ada penjahat kecil yang berniat tidak baik kepada Nona Ling, berarti mata orang itu benar-benar sudah buta!"

Wajah Ling-lin seperti air, dia sama sekali tidak mendengar pujian tadi, Wei Ao-wu tertawa dan berkata lagi:

"Malam-malam seperti ini aku telah mengganggu kalian, aku benar-benar minta maaf, tapi aku datang ke sini karena Nyonya."

Alis Sun-ming berkerut dan bertanya: "Tuan dan kami tidak saling kenal, kata-kata Tuan tadi benar-benar membuatku tidak mengerti, apakah dengan masuk ke kamar perempuan, lalu masih mengatakan..."

Sun-ming tahu kalau 'Qi-hai-yu-zi' Wei Ao-wu bisa dipastikan dia adalah orang Tian-zheng-jiao, maka dia tidak sungkan berkata seperti itu.

Tapi perkataan Sun-ming belum selesai, Wei Ao-wu sudah menyela:

"Aku bicara tidak berkepala dan tidak berbuntut, pantas Nyonya tidak mengerti."

Dia duduk di bangku yang ada di dekatnya, tanpa sungkan dia bercerita:

"Jika Nyonya mengerti apa maksudku, Nyonya tidak akan marah lagi!"

"Hari ini aku mendengar anak buahku melapor, Nyonya sangat tertarik dengan 'Zheng-yi-bang' maka aku pun segera menyuruh anak buahku mencari tahu mengenai keberadaan mereka. Sekarang aku mencari Nyonya karena aku berhasil mendapatkan tempat mereka. Apakah Nyonya tertarik, dengan suka rela aku akan menunjukkan jalan kepada Nyonya."

Diam-diam Sun-ming berpikir, 'Sepertinya dalam Tian-zheng-jiao banyak orang berbakat. Pagi tadi ketika aku berada di depan pintu penginapan ada 2 laki-laki yang berdiri di depan penginapan itu bisa langsung menebak. Marga Wei datang kemari pasti ingin menjadikanku batu loncatan untuk menanyakan jalan."

Diam-diam dia tertawa dingin, dalam hati dia segera menyusun rencana. Dia segera bertanya:

"Apakah benar Ketua Wei sudah mengetahui tempat Zheng-yi-bang?"

Wei Ao-wu tertawa terbahak-bahak: "Aku mendapatkan perintah dari ketua kalau sekarang Nyonya telah menjadi keluarga Tian-zheng-jiao. mana mungkin aku masih berani membohongi Nyonya?"

Sun-ming berusaha menekan amarahnya karena dia sudah mempunyai suatu dugaan. Dia ingin membuktikan apakah dugaannya ini benar, maka dia pun berkata:

"Apakah sekarang kita bisa pergi?"

Wei Ao-wu mengangguk dan tertawa:

"Asalkan Nyonya bersedia, aku pasti akan menemani Nyonya."

Dengan mata rakus dia terus melihat ke arah perhiasan dan mutiara yang berserakan di bawah. Sun-ming memasukkan kembali pisaunya dan berkata:

"Ling-er, kau di sini saja temani.....beristirahat, aku akan segera kembali!"

Ling-er yang pintar tidak bisa menebak apa yang diinginkan ibunya. Dia masih terpaku, ibunya sudah membentak:

"Ayo, kita pergi sekarang!"

Wei Ao-wu tertawa terbahak-bahak:

"Nona, tunggu sebentar!" Dia berbisik kepada Zhong-jing kemudian baru keluar melalui jendela.

Tadi Ling-lin secara tidak jelas mendengar kata-katanya:

"...asalkan kau mau... pesan ketua... segera akan bisa... aku menasehatimu...."

Tapi Zhong-jing masih duduk dengan termenung dan membuka matanya lebar-lebar seperti tidak mendengar apa yang Wei Ao-wu katakan. Angin masih berhembus, bintang masih kelap-kelip di langit. Sun-ming dan Wei Ao-wu sudah pergi jauh.

Suara genderang dari orang yang meronda memecahkan kesepian malam.

Sun-ming berlari di dalam kesepian malam, ilmu silatnya memang tidak begitu tinggi tapi sudah termasuk lumayan di dunia persilatan. Tidak lama kemudian mereka sudah berada di luar kota, melewati jembatan kecil dan danau. Danau di malam hari begitu indah. Sun-ming bertanya:

"Apakah kita sudah sampai?"

Wei Ao-wu yang selalu berada di sisi Sun-ming dengan tersenyum menjawab:

"Tidak lama lagi."

Dia berlari semakin cepat, angin meniup baju kuning dan terus berbunyi. Saat melewati sebuah hutan, dia membuka bajunya yang berwarna kuning dan memakai baju hitam ketat yang sudah dipakainya sejak tadi. Dengan tersenyum dia pun berkata:

"Nyonya, di depan sana ada beberapa rumah, sebenarnya tempat ini milik seorang pejabat tinggi di kerajaan, entah mengapa bisa menjadi markas pusat kelompok orang tersebut. Aku belum pernah ke sana, tapi katanya di sana banyak pepohonan jadi jika Nyonya masuk ke sana harus berhati-hati.

"Jangan sampai terpisah dariku. Memang tampak sepi, tapi sebenarnya tempat ini bagai kandang harimau..."

"Aku hanya akan menemani Nyonya, sebenarnya situasi di sini sangat berbahaya!"

Sun-ming tertawa dingin. Benar saja, di hutan sana ada sebuah rumah besar. Dia menekan gejolak hatinya dan bertanya kepada dirinya sendiri. "Apakah benar orang yang ada di dalam sana adalah orang-orang Zheng-yi-bang? Apakah ketua Zheng-yi bang adalah orang yang kuduga?"

Suara detak jantung sampai terdengar olehnya, jika dugaannya benar, ini tidak akan menjadi masalah, tapi jika salah, dia secara tidak topan telah masuk ke tempat rahasia perkumpulan orang lain. Bukankah berarti juga mengantar-kan kematiannya sendiri? Tapi demi mendapatkan jawaban pasti, dia tidak berpikir panjang lagi. Dua bayangan naik ke bubungan atap. Lampu penginapan yang ada di kota Jia Xing dari yang tadinya redup sekarang terlihat putih.

Di bumi ini selalu terjadi perubahan, begitu pula dengan manusianya. Tapi perubahan ini hanyalah perubahan rupa saja. Setelah terjadi perubahan akhir, semua yang terjadi di dunia ini akan terjadi dalam sekejap saja. Bukankah begitu?

Kalau betul begitu, dari awal hingga akhir bukankah cerita ini akan sangat sedikit? Jika betul seperti itu aku ingin berkata: "Hal yang terjadi di dunia ini bisa dikatakan telah selesai, hal yang telah selesai bisa dikatakan belum selesai, karena jarak antara selesai dan belum selesai sangat pendek.

Hampir Zhong-qiu (Tiong-qiu), sinar bulan yang terang seperti mata uang perak menyinari kota Jia-xing.

Di kota Jia-xing, di sebuah kebun, kebun yang ditumbuhi pepohonan, di tengahnya berdiri sebuah rumah megah.

Katanya di sini tinggal seorang pejabat tinggi kerajaan. Entah karena alasan apa pejabat itu dihukum mati bersama dengan seluruh keluarganya. Karena itu tempat dengan pemandangan sangat indah, besar, serta bangunannya yang kokoh, tidak ada yang mendiami.

Malam itu, pukul 3 dini hari, di tempat yang tidak berpenghuni itu tiba-tiba muncul 2 bayangan manusia. Kedua bayangan ini meloncat ke atap agak pendek lalu melihat ke kiri dan kanan. Ketika mereka akan meloncat ke ruang utama, tiba-tiba terdengar siulan dari daun bambu. Suara ini semakin keras dan saling beradu. Kedua bayangan ini, yang satu bertubuh pendek dan gemuk, sedangkan yang satu lagi bertubuh kecil dan langsing, sepertinya dia seorang perempuan. Tiba-tiba yang gemuk berteriak tertahan:

"Celaka!"

Perempuan itu segera bertanya:

"Ketua Wei, ketua Zheng-yi-bang berada di rumah yang mana?"

Kata-katanya belum selesai, di sekeliling pohon muncul sekelompok laki-laki berpakaian perak, dengan ikat pinggang perak, dan kain pembungkus kepala berwarna perak, di mulut setiap orang terlihat menggigit selebar daun bambu. Sambil meniup daun tersebut, mereka berjalan ke dalam hutan.

Orang pendek itu adalah 'Cji-hai-yu-zi' Wei Ao-wu yang terkenal di dunia persilatan. Dengan tergesa-gesa dia berkata:

"Nyonya, situasi di sini tidak menguntungkan, ketua Zheng-yi-bang akan muncul. Aku harus pergi dulu." Setelah bicara seperti itu dia segera turun dari atap dan berlari ke jalan yang mereka lewati tadi.

Tidak lama kemudian, puluhan lelaki berbaju perak dari segenap penjuru berlari ke arah Wei Ao-wu. Mereka sama sekali tidak mempedulikan perempuan yang masih berada di atas atap.

Melihat hal seperti itu, perempuan yang berada di atas atap berpikir, 'Munculnya laki-laki berpakaian perak sepertinya bukan karena aku, apakah ada musuh kuat yang datang kemari?'

Perempuan itu berlari ke dalam hutan ke sebuah tempat yang agak tersembunyi.

Suara siulan dari daun bambu tidak terdengar. Di sekeliling tempat itu kembali sepi.

Semua lelaki berpakaian perak seperti patung hanya berdiri diam. Mereka berdiri seperti angka satu (Tulisan Cina) di jalan itu. Wajah mereka terlihat sangat tegang sepertinya bernafas pun harus pelan-pelan.

Di langit awan hitam menutupi cahaya bulan. Begitu awan menghilang dan cahaya bulan muncul kembali, di depan para laki-laki berpakaian perak sekitar 10 meter dari sana, berdiri puluhan laki-laki berpakaian hitam dengan pembungkus kepala berwarna hitam pula, ikat pinggang mereka pun berwarna hitam. Kedua belah pihak saling berhadapan di lapangan. Sangat menegangkan!

Dalam suasana tegang itu, para laki-laki berpakaian hitam tiba-tiba terbagi menjadi 2 barisan. Di kerumunan muncul seorang pemuda terpelajar berpakaian kuning. Dia tampan, putih, tidak berjanggut maupun berkumis tapi terlihat licik. Di belakangnya berdiri seorang pak tua dengan perawakan gemuk pendek, dia adalah Wei Ao-wu yang tadi berniat kabur.

Pemuda terpelajar berpakaian kuning itu mendekati laki-laki berpakaian perak, tangan kirinya mengeluarkan kipas lipat. Wei Ao-wu membisikkan sesuatu kepadanya, pemuda itu mengangguk.

Terdengar Wei Ao-wu berkata:

"Ketua Tian-zheng-jiao mengunjungi Zheng-yi-bang."

Tapi barisan laki-laki berpakaian perak itu tidak bergerak, dengan serius mereka berdiri dengan diam.

Terdengar siulan dari daun bambu kemudian barisan lelaki berbaju perak terbagi lagi menjadi 2. Dari tengah muncul seorang laki-laki tinggi dengan wajah persegi, berpakaian perak. Di

dadanya terpasang 3 kuntum bunga merah. Laki-laki itu membentak: "Apa itu Tian-zheng-jiao? Mana ada aturan malam-malam begini datang berkunjung?"

Wei Ao-wu dengan dingin menjawab: "Apakah yang bicara ketua Zheng-yi-bang?"

"Ketua kami tidak akan sembarangan menerima tamu, aku adalah Tombak Perak Tao-chu."

Dengan sombong Wei Ao-wu berkata: "Aku tidak pernah mendengar mendengar nama itu di dunia persilatan."

Ilmu silat Tombak Perak Tao-chu tidak begitu tinggi tapi pengalamannya sangat banyak. Apalagi ilmu meringankan tubuh, di dunia persilatan dia sudah memiliki nama. Sekarang dia di hina di depan banyak orang dia tidak tahan. Dia membentak:

"Memang Tao-chu tidak berguna, tapi tidak takut kepada Tian-zheng-jiao."

Wei Ao-wu dengan dingin berkata:

"Orang tidak tahu diri, terimalah seranganku!"

Kakinya menyapu, hal ini membuat Tao-chu dengan cepat meloncat.

Tapi ini adalah serangan tipuan, begitu kakinya turun, dia baru menyerang sungguh-sungguh. Pukulan ini diarahkan ke perut Tao-chu. Tao-chu masih berada di tengah udara, kali ini serangan itu pasti mengenai perutnya. Waktu itu sebuah panah berwarna perak sudah meluncur keluar. Bersamaan dengan sebuah bayangan telapak mengangkat tangan kanan Wei Ao-wu kemudian jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya menotok ke tengah alis Wei Ao-wu.

Melihat orang yang datang mempunyai ilmu . silat begitu tinggi, Wei Ao-wu segera mundur menyelamatkan dirinya. Orang yang datang berdiri dengan tegak. Wajahnya tampan, sikapnya luwes, pakaian abu-abu, tapi bunga yang terpasang di dadanya berjumlah 5 kuntum. Dia tersenyum:

"Akulah ketua Zheng-yi-bang."

Perempuan yang sejak tadi bersembunyi di hutan begitu melihat orang ini, dia pun berseru:

"Ternyata benar. Dia tidak mati... Zhong-jing... harus bagaimana dia?"

Orang terpelajar berbaju kuning emas itu segera maju:

"Perkiraanmu tidak meleset, kecuali Lu Nan-ren, siapa yang sanggup mendirikan Zheng-yi-bang (Perkumpulan Keadilan)?"

Begitu melihat orang itu, hati Lu Nan-ren sudah panas seperti dibakar api tapi dia berusaha menahan diri. Pelan-pelan dia berkata:

"Xiao-wu, kita sudah berjanji akan bertarung pada hari Zhong-qiu di Yan-yu-lou, tidak disangka kalian tiba-tiba datang kemari. Baiklah! Sekarang kita bertarung untuk menentukan siapa yang bisa bertahan hidup atau sebaliknya!" Mata Xiao-wu bersorot sadis: "Lu Nan-ren, kau benar-benar tidak memandanguku. Selama 3 tahun ini aku selalu tidak ingin berselisih denganmu. Jika tidak, walau-pun kau mempunyai 10 nyawa, kau akan mati di tanganku."

Dengan tegas Lu Nan-ren menjawab: "Dendam karena membunuh istri, aku tidak taruh di dalam hati, tapi kau tidak boleh membunuh Fei-hong-qi-jian yang telah merawatmu seperti seorang anak dan menyayangimu seperti seorang sahabat...." Dia mengangkat tangan kiri, memperlihatkan jari kelingkingnya yang putus dan berkata lagi:

"Aku telah bersumpah di depan mayat-mayat Fei-hong-qi-jian jika tidak berhasil membunuhmu, aku akan bernasib sepertijari ini...."

Lu Nan-ren mulai menyerang nadi-nadi penting di tubuh Xiao-wu.

Dengan lincah Xiao-wu menghindar ke kiri dan kanan, sambil berkata dengan marah:

"Sekarang kau berhasil mendirikan Zheng-yi-bang, tapi aku tidak akan membiarkanmu hidup terus...."

Sejak kecil Xiao-wu berlatih ilmu silat di Chang-bai-shan kemudian karena nasibnya 1 M-runtung dia bertemu dengan 'pak tua tanpa nama' dari Qing-hai. Pak tua aneh ini mengajarkan semua ilmu silatnya kepada Xiao-wu. Xiao-wu menggabungkan kedua ilmu silat yang telah diperoleh hingga dia lebih unggul dibandingkan Qian-yi yang sejak kecil telah belajar ilmu silat kepada pak tua aneh itu.

Maka saat mereka bertarung, Xiao-wu bisa menyerang sambil bertahan. Ketika bertahan, pertahanannya sangat rapat, tidak ada lowongan sedikitpun, ketika menyerang, sangat cepat seperti kilat dan sangat lihai. Sesudah puluhan jurus berlalu, Lu Nan-ren mulai merasa dia tidak

bisa bertahan lagi. Sekarang dia benar-benar merasa ilmu silat Xiao-wu sangat hebat, jika bukan karena beberapa bulan ini dia berlatih ilmu Tian-xing-mi-ji' mungkin sejak tadi dia sudah kalah.

Catatan yang ada dalam buku Tian-xing-mi-ji adalah catatan tentang ilmu silat yang sangat tinggi, hanya saja waktu untuk belajar ilmu tersebut terlalu singkat, maka dia hanya bisa mengeluarkan kemampuannya sebesar 40%.

Dari pihak Xiao-wu, semakin bertarung dia semakin terkejut, hingga terakhir dia merasa jurus-jurus Lu Nan-ren semakin lama semakin aneh. Dia merasa seperti dijadikan umpan, semakin menyerang, jurus-jurusnya semakin hebat dan leluasa. Jika hari ini dia tidak membunuh Lu Nan-ren, kelak dia tentu akan kalah di tangan Lu Nan-ren.

Karena cemas, dia mulai mengeluarkan 3 jurus andalan yang dipelajarinya dari 'pak tua aneh' itu.

Jurus pertama dilancarkan tapi tidak berhasil, lalu jurus kedua juga dikeluarkan, kali ini jurusnya tampak lebih dahsyat. Dengan jurus-jurus di Tian-xing-mi-ji, Lu Nan-ren berusaha untuk menghadapinya.

Pada jurus ketiga, Lu Nan-ren mulai merasa pusing, di sekelilingnya hanya ada bayangan Xiao-wu.

Karena terdesak Lu Nan-ren tidak sengaja mengeluarkan jurus 'tangan terampil Xu-bai' yang didapatkannya dengan cara mencuri belajar. Jurus ini bernama 'Fu-yun-shou'.

Memang Fu-yun-shou sangat lihai tapi jurus ini hanya bisa digunakan untuk menyerang bukan untuk bertahan. Xu-bai membuat jurus ini untuk menyerang Tie-mian-gu-xing-ke, Wan Tian-pin, maka jurus yang keluar adalah serangan yang sangat hebat.

Tapi dengan jurus 'Wu-suo-bu-zhi', Xiao-wu berputar ke belakang Lu Nan-ren dan tangan kanannya menyerang punggung Lu Nan-ren.

Jurus 'Fu-yun-shou' Lu Nan-ren menjadi gagal. Dia merasa di belakang tubuhnya ada tenaga kuat yang menyerang. Dalam situasi seperti ini, dia mengerahkan tenaga dalam ke punggungnya siap menerima pukulan Xiao-wu. Tapi ketika telapak yang kuat hampir mengenai punggungnya, tiba-tiba sesosok bayangan kurus secepat kilat datang pada mereka, dengan dua kakinya orang itu menendang kepala Xiao-wu.

Demi menyelamatkan dirinya, Xiao-wu terpaksa menarik kembali telapaknya dan meloncat ke belakang. Walaupun demikian Lu Nan-ren tetap terdorong maju beberapa langkah karena punggungnya sempat terkena angin pukulan dari telapak Xiao-wu yang hebat.

Orang yang datang dengan cara seperti itu tampak tujuannya hanya ingin menyelamatkan Lu Nan-ren. Begitu Xiao-wu berhenti menyerang, orang itu pun pun berhenti menyerang dan bersuara:

"Adik Xiao, apa kau masih mengenalku?"

Setelah diamati, Xiao-wu baru melihat orang yang datang itu bertubuh kurus seperti kayu, tulang rusuknya terlihat dengan jelas, tulang pipinya pun sangat tinggi dan masih ada kumis. Di atas baju perakannya tertancap 6 kuntum bunga merah. Dalam hati Xiao-wu marah, 'Tidak disangka, Perampok Utara yang terkenal dengan julukan Tie-mian-gu-xing-ke ternyata telah masuk Zheng-yi-bang....'

Wajah Wan Tian-pin yang pucat tersenyum: "Adik Xiao, ketika berada di Wu-liang-shan kau telah menolongku, membuatku bisa bertahan hidup hingga saat ini, tapi sekarang aku belum bisa membalas budi ini, aku merasa malu. Sekarang aku...."

Xiao-wu sudah menyela: "Tetua tidak perlu banyak bercerita tentang masa lalu, sekarang aku sudah tahu kalau Tetua telah masuk Zheng-yi-bang maka mulai saat ini kau adalah musuh Tian-zheng-jiao."

Otot di wajah Wan Tian-pin terus bergetar, dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia tampak bimbang, kemudian terdengar dia menarik nafas panjang, lalu dia membalikkan tubuh pergi, saat ini secepat kilat Xiao-wu bergerak memukul nadi penting di punggung Wan Tian-pin.

Wan Tian-pin sama sekali tidak menyangka kalau Xiao-wu akan menyerang dan ingin membunuhnya, dia tidak sempat menghindari dari serangan ini. Tubuhnya terpental, darah segera muncrat keluar dari mulutnya dan dia roboh seketika itu juga.

Karena serangannya berhasil, Xiao-wu tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"Siapa yang berani bermusuhan denganku, harus mati!"

Di belakang seorang laki-laki berbaju perak, terbang keluar, seorang yang berambut acak-acakan, janggutnya saling membelit, bajunya berwarna perak, bagian depannya tidak terkancing, terlihat bulu dadanya yang tebal. Seorang laki-laki tinggi dan besar mencengkram baju belakang Xiao-wu dan membentak:

"Orang hina, bisanya hanya menyerang orang dari belakang!"

Xiao-wu terkejut, dia mencoba meloloskan diri dari cengkraman ini, terdengar BREEET... bagian belakang bajunya telah sobek.

Xiao-wu menoleh, kembali dia terkejut, ternyata yang mencengkramnya adalah Pencuri Selatan si Tangan Terampil Xu-bai.

Di baju depan Xu-bai terpasang 6 kuntum bunga merah, jelas dia pun telah masuk Zheng-yi-bang.

Xiao-wu sama sekali tidak menyangka Lu Nan-ren bisa menyatukan Pencuri Selatan dan Perampok Utara yang telah saling bermusuhan selama puluhan tahun, bisa membuat mereka masuk Zheng-yi-bang.

Xiao-wu adalah pesilat tangguh yang sangat licik. Dia melihat ke pinggir kiri dan kanannya, ada dua ketua berbaju emas, dia merasa situasinya tidak menguntungkan, lawan tampak sangat kuat maka dia tanpa ingat gengsi lagi, dia membentak lalu melarikan diri dari sana.

Tangan Terampil Xu-bai yang mempunyai ilmu meringankan tubuh tinggi, tidak memberi kesempatan baginya untuk lari. Dia membentak: "Jangan kabur, diam di sana!"

Dia ingin mengejar tapi ketua Zheng-yi-bang sudah berteriak:

"Tetua Xu, musuh yang sudah kalah jangan dikejar lagi, cepat kemari untuk melihat keadaan Tetua Wan, sepertinya beliau tidak akan tertolong lagi...."

Walaupun Tangan Terampil Xu-bai bermusuhan dengan Wan Tian-pin sudah sepuluh tahun lebih, permusuhan di antara mereka juga sangat dalam tapi begitu melihat dia terluka parah karena diserang dari belakang, dalam hati dia juga ikut merasa sedih. Pelan-pelan dia berjalan mendekati Wan Tian-pin.

Lu Nan-ren memeluk Wan Tian-pin yang mulutnya penuh dengan darah, nafasnya sudah sangat lemah, air mata Lu Nan-ren menitik setetes demi setetes ke wajah Wan Tian-pin. Dengan lemah Wan Tian-pin berkata:

"Baik, baik! Aku sudah dipukul oleh Xiao-wu dengan begitu hutangku telah lunas. Aku tidak berhutang budi lagi kepadanya...."

Lu Nan-ren tetap memeluknya dan dengan gemetar berkata:

"Tetua Wan, aku pasti akan membalaskan sakit hatimu ini... aku pasti akan membalaskan dendammu...."

Tampak Wan Tian-pin tidak tahan, tubuhnya terus gemetar dan merintih kesakitan.

Segara tangan kanan Lu Nan Jen di tempelkan ditubuh Wan Tian-pin, dengan mengerahkan tenaga dalam, pelan-pelan dia menyalurkan pada tubuh Wan Tian-pin, beberapa menit kemudian kepalanya sudah berkeringat.

Tangan Terampil Xu-bai menarik nafas dan berkata:

"Ketua, jangan menghamburkan tenaga dalammu, nadi Lao Wan nya sudah putus, sepertinya dia tidak akan tertolong lagi!"

Wajah Wan Tian-pin memperlihatkan kalau dia sangat kesakitan, dengan suara berdengung seperti nyamuk dia berkata:

"Lao Xu, jika aku mati, musuhmu berkurang satu lawan di dunia ini. Ha, ha, ha! Sebenarnya aku tidak mau mati lebih dulu darimu...."

Wan Tian-pin bukan orang yang takut mati, sekarang walaupun sudah mendekati ajal tapi kata kata Wan Tian-pin masih terdengar sangat gagah, malah Tangan Terampil Xu-bai dengan suara sedih berkata:

"Lao Wan, jika kau mati kau sudah tenang, tidak perlu mendengar perintah ketua lagi. Aku masih harus mengabdikan selama 10 tahun kepada Zheng-yi-bang! Jika kau sudah masuk surga, tolong disana pesankan tempat untukku. Jangan-jangan jika aku mati tempat di surga sudah penuh sesak dan aku disuruh pergi ke neraka!"

Dengan sedih Wan Tian-pin berkata:

"Baiklah, baik! baik!"

Ternyata ketika Wan Tian-pin dan Xu-bai berjanji di Xi-liang-shan, siapa pun yang mendapatkan alat cahaya berputar berarti dialah yang akan menjadi pemenangnya, maka mereka bersama-sama turun ke jurang. Tapi karena tali kurang panjang mereka malah mendapat bahaya.

Jurang sangat terjal, dinding ditumbuhi lumut membuat tangan tidak bisa memegang apa pun di dinding itu, maka mereka berdua tidak berani mengambil resiko untuk turun tapi karena Wan Tian-pin sangat ingin menang maka dengan cakar elang dia menancapkan jari-jarinya ke dinding dan dengan cara seperti itulah dia turun ke jurang.

Tapi Xu-bai tidak sabaran, setelah ikut Wan Tian-pin turun sejauh 10 meter, dia berteriak tapi dia tidak bisa turun.

Akhirnya dia terpikir satu cara. Dari balik dadanya dia mengeluarkan senjata rahasia berjenis biao. Biao ini ditancapkan ke sela-sela batu. Dengan cara menancapkan biao secara bergantian mencabut dia pun bisa turun ke jurang.

Dengan cara seperti itu hanya sebentar dia berhasil mendekati Wan Tian-pin.

Karena Wan Tian-pin sudah lama tidak menggunakan senjata rahasia maka di badannya tidak tersimpan benda keras. Dia tahu dengan cara yang dilakukan Xu-bai sekarang ini, dia pasti akan kalah, dia tidak bisa menerima kekalahan itu. Maka muncullah pikiran jahat.

Dengan berpura-pura tenaganya tidak cukup, dia melepas tangan kirinya hanya dengan tangan kanan dia menggelayut di dinding jurang, keadaannya sangat berbahaya!

Xu-bai yang mendapat kesempatan segera turun ke sisi Wan Tian-pin. Dia menotok nadi Wan Tian-pin di bagian tulang rusuk dengan dua jarinya.

Sebetulnya maksud Wan Tian-pin menggelayut di dinding gua adalah menunggu Xu-bai, ketika Xu-bai datang Wan Tian-pin akan menotoknya, dan dia akan berayun menggunakan tangan kanannya, kaki kirinya mengikuti ayunan tangan, dia akan menendang nadi pingsan Xu-bai. Tapi karena Wan Tian-pin menggelayut terlalu lama, tangan sudah tidak bertenaga maka dia tidak bisa mengayunkan tangannya. Dia terkejut, kaki kirinya menendang dia siap mati bersama Xu-bai. Xu-bai sama sekali tidak menyangka kalau Wan Tian-pin memiliki niat untuk mati bersama.

Mereka berdua saling menotok nadi pingsan, karena itu tubuh mereka seperti dua batu besar meluncur ke bawah. Mungkin nasib mereka memang bagus dan dewa kematian belum berniat menjemput mereka, akhirnya mereka berdua terjatuh di atas sebuah pohon yang tumbuh keluar dari sela-sela dinding jurang.

Begitu Lu Nan-ren turun mengikuti tali untuk mencari mereka berdua, baru setengah jalan, putri Wan Tian-pin, Wan-hong karena cemburu, telah memotong tali dan Lu Nan-ren seperti sebuah batu besar terjatuh ke bawah. Secara kebetulan dia pun terjatuh ke pohon itu.

Lu Nan-ren mencengkram dahan pohon dengan erat, dia baru melihat Wan Tian-pin dan Xu-bai juga berada di sana tapi mereka dalam keadaan pingsan. Lu Nan-ren sangat gembira. Dengan bantuan tali yang dibawanya, dia mengikat tali itu ke dahan pohon dan membiarkan tali itu terjulur ke bawah.

Dengan bantuan tali Lu Nan-ren membawa Xu-bai dan Wan Tian-pin turun. Dengan bersusah payah dia baru bisa membuka totokan mereka. Mereka saling menotok nadi pingsannya maka setelah mereka sadar, mereka tidak memiliki tenaga untuk bertarung.

Mereka berdua adalah laki-laki bersifat keras tapi mereka juga orang yang tahu membalas budi. Kali ini mereka tidak mati karena telah ditolong oleh Lu Nan-ren maka mereka sangat berterima kasih kepadanya.

Dengan menggunakan kesempatan ini Lu Nan-ren menasehati agar mereka menghilangkan permusuhan yang terjadi di antara mereka. Tapi utak mereka benar-benar seperti batu, sama sekali tidak mau menerima saran Lu Nan-ren. Lu Nan-ren jadi berteriak marah: "Aku telah menolong kalian berdua, aku tidak ingin kalian membalas budi, aku hanya meminta kalian dalam waktu 10 tahun ini jangan bertarung lagi."

Wan Tian-pin dan Xu-bai adalah orang yang tahu diri, mereka setuju dalam waktu 10 tahun ini mereka tidak akan bertengkar dan juga mau menerima perintah apa pun dari Lu Nan-ren. Inilah alasan mengapa Pencuri Selatan dan Perampok Utara yang sangat terkenal bisa masuk Zheng-yi-bang.

Tadinya Lu Nan-ren tidak setuju pada perjanjian ini tapi ketika melihat tempat yang tidak jauh darinya ada alat cahaya berputar yang terjatuh dari tubuh kedua tetua itu, saat dia mengambilnya,

alat itu segera bergoyang dengan kencang. Dibantu oleh Wan Tian-pin dan Xu-bai mereka berhasil menemukan sebuah tempat penyimpanan harta karun yang telah tersimpan selama ratusan tahun dan dalam jumlah banyak.

Karena itu Lu Nan-ren mengubah pikirannya dan menerima perjanjian mereka, Lu Nan-ren juga menggunakan harta karun itu untuk mendirikan Zheng-yi-bang (perkumpulan keadilan) untuk melawan Tian-zheng-jiao.

Lu Nan-ren sama sekali tidak menyangka kalau perkumpulan yang baru didirikannya selama beberapa bulan ini harus kehilangan orang terpenting, maka kesedihan pun tidak bisa di bendunginya.

Tiba-tiba wajah Wan Tian-pin menjadi merah. Lu Nan-ren tahu ini adalah ciri-ciri orang yang akan meninggal maka dia pun memeluk Wan Tian-pin dengan erat.

Dengan wajah yang tersenyum lemas Wan Tian-pin berkata:

"Seumur hidup Tian-pin telah banyak berbuat dosa, mati pun tidak perlu ada yang disesalkan, hanya ada satu hal yang membuatku tidak tenang."

Dengan suara gemetar Lu Nan-ren berkata: "Nyawaku merupakan pemberian Tetua, hal apa yang Nan-ren bisa lakukan?"

Wan Tian-pin muntah darah lagi tapi tetap tertawa dia berkata:

"Kalau begitu putriku Wan-hong, aku t itipkan kepada Ketua."

Hal ini membuat Lu Nan-ren terkejut: "Ini... ini...."

Tadinya dia ingin menolak tapi melihat keadaan Wan Tian-pin dia tidak ingin membuatnya kecewa, dia menjawab:

"Sepulangku nanti, aku akan mengatakan pada semua orang di perkumpulan ini kalau aku akan menikah dengan putri Tetua."

Wan Tian-pin tertawa dengan senang. Dia muntah darah lagi. Dengan lemah dia berkata:

"Menantu... yang baik, me..nan...tu... menantu baik...."

Sinar bulan menyinari wajah Wan Tian-pin yang pucat. Sambil tersenyum Wan Tian-pin meninggalkan dunia ini.

Lu Nan-ren menangis sekeras-kerasnya. Xu-bai ikut menangis:

"Lao Wan, ilmu silatku tidak sehebat dirimu .."

Perempuan yang sejak tadi bersembunyi di hutan sekarang berjalan ke depan Wan Tian-pin dan berteriak:

"Kakak ipar!"

Perempuan ini tidak lain adalah Nyonya Pendekar San-xiang, Sun-ming. Lu Nan-ren dengan suara gemetar bertanya:

"Ling... Ling-lin... apa dia baik-baik saja?"

Sun-ming tertawa dengan terpaksa:

"Nan-ren, kau tidak perlu merasa khawatir, aku bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik. Pada hari pernikahanmu nanti, Ling-er dan Jing-er juga akan menikah. Hong-er sangat baik, kau harus baik-baik kepadanya."

Dia berhenti sebentar lalu berkata lagi: "Mengenai upacara pemakaman kakak ipar, aku tidak bisa banyak membantu. Besok aku harus berangkat ke Jin-ling dengan Ling-er dan Jing-er. Kau tahu tentang Jing-er...Hhhh! Jin-ling adalah tempat ramai, mungkin baik untuk keadaan Jing-er."

Lu Nan-ren hanya bisa menjawab Oh! Oh! Dia sedih dan kebingungan.

Sun-ming maju beberapa langkah kemudian berkata:

"Aku pergi sekarang! Jika ada waktu mainlah ke Jin-ling...."

Lu Nan-ren masih memeluk mayat Wan Tian-pin, sambil melihat sosok Sun-ming yang semakin jauh.....

10 tahun sudah berlalu. Dalam kurun waktu 10 tahun ini Tian-zheng-jiao selalu berseberangan dengan Zheng-yi-bang... dan bersamaan dengan itu ada dua perkumpulan rahasia lainnya yang semakin membesar. Mereka adalah 'Tian-du' dan Tian-meì'.

Karena itu.....

BAB 87

Keluarga ayah cacat ibu gila

Kota Hang-zhou adalah kota terkenal di Tiongkok, banyak pemandangan indah di sana, apalagi Xi-hu (hok: See Ouw). Pemandangan di sana bisa dikatakan sangat terkenal. Ada pepatah Tiongkok yang mengatakan: di atas adalah surga, di bawah adalah Shu-hang (Shu-zhou dan Hang-zhou). Dari sini dapat diketahui kalau Hang-zhou sangat terkenal sejak jaman dulu.

Dari Xi-hu kita bisa menyewa perahu untuk melewati Ye-fen kemudian berjalan ke gunung berliku, dan tiba di kuil Ling-feng.

Kuil Ling-feng tidak begitu terkenal di Hang-zhou, mungkin karena gunung itu sangat tinggi dan kuilnya sangat kecil maka sangat jarang para pelancong yang datang berkunjung. Sebenarnya pemandangan di kuil Ling-feng sangat indah. Di sebelah utara ada gunung kecil, di sana ada sebuah pondok bernama 'Wang-hai-ting' (pondok melihat laut). Dari pondok ini kita bisa melihat Sungai Qian-tang juga pemandangan Xi-hu.

Di dalam kuil di bagian barat di sana tamannya banyak ditumbuhi pohon Mei-hua.

Sekarang adalah bulan sembilan musim dingin. Matahari telah terbenam. Seorang remaja berusia 14-15 tahun sedang berjalan mondar mandir ditaman.

Remaja ini sangat tampan, berdahi lebar, mata bagus, apalagi sorot matanya terlihat sangat jernih. Sebenarnya bulan sembilan cuaca biasanya masih dingin tapi dia masih mengenakan baju putih tipis tapi tidak terlihat kalau dia kedinginan.

Dia seperti cemas dan seperti sedang menunggu kedatangan seseorang. Semua sedang belajar membaca kitab suci terdengar suara mereka juga harumnya bunga Mei-hua.

Tiba-tiba remaja ini berteriak:

"An-ying-fu-xiang (jurus bayangan gelap timbul wangi)."

Dia berlari hampir seperti terbang.

Ilmu silat An-ying-fu-xiang memang hebat. Di tempat dimana suara itu terdengar, seorang biksu tinggi besar muncul. Sambil tertawa dia berkata:

"Wei-er, jurus 'An-ying-fu-xiang' milikmu lebih bagus dariku!"

Remaja berbaju putih itu memberi hormat kepada biksu tua dan berkata:

"Paman terlalu memuji. Wei-er terus berlatih selama beberapa hari tapi hasilnya tidak begitu memuaskan. Tadi karena aku terdengar ada yang membaca kitab suci dan juga mencium harumnya Mei-hua maka aku tidak sengaja telah memperagakannya tapi aku tidak tahu apakah jurusku betul atau salah?"

Biksu beralis merah ini berkata lagi: "Ilmu meringankan tubuh ini kugunakan ketika aku belum menjadi biksu, karena telah bertindak membela kebenaran maka seorang pendekar tua bermarga Xu mengajarku jurus ini untuk memberi pujian. Tapi selama beberapa tahun ini aku tidak bisa menguasainya dengan baik. Hhhh! Tidak disangka hanya beberapa hari belajar kau sudah mendapat kemajuan begitu cepat!"

Biksu beralis merah melihat remaja itu lagi lalu bertanya:

"Wei-er, apakah kau tahu mengapa aku selalu tidak mau menerimamu menjadi muridku?"

Mata besar remaja ini berkedip:

"Paman, sampai sekarang aku terus memikirkan hal ini tapi aku tidak pernah bisa mendapatkannya jawabannya. Apakah karena Wei-er bodoh dan...."

Biksu beralis merah itu menggelengkan kepala:

"Bukan! Bukan itu! Jangan berpikir demikian. Tubuh dan tulangmu sangat baik, bisa dikatakan di antara ratusan remaja pun jarang ada. Karena ini pula aku tidak menerimamu menjadi murid. Aku takut kau akan kehilangan kesempatan untuk berguru kepada orang yang lebih berbakat. Apalagi...aku... hhhh, yang terpenting kau akan bertemu dengan seorang guru yang ribuan kali lipat lebih baik dariku."

Remaja berbaju putih itu dengan nada tidak senang berkata:

"Paman, menurut orang-orang jika satu hari telah menjadi guru, maka seumur hidup dia akan menjadi guru. Wei-er sejak kecil sudah belajar ilmu silat pada Paman, bukankah Paman telah mengajarku ilmu silat yang bernama 'An-ying-fu-xiang'. Paman tidak mengaku kalau Wei-er adalah murid Paman tapi dalam hati Wei-er selalu menganggap paman adalah guru Wei-er."

Biksu beralis merah itu menarik nafas panjang, dia segera menuntun Wei-er dan berkata:

"Aku sangat ingin menerimamu menjadi muridku tapi aku hanya bisa jurus-jurus silat yang sederhana. Jika aku mengajarimu, itu akan mengganggumu belajar silat. Jurus 'An-ying-fu-xiang' itu tidak sama, jika aku tidak memiliki ilmu meringankan tubuh ini, mungkin aku sudah mati 10 kali lebih."

Alis remaja berbaju putih ini berkerut karena mendengar kata-kata biksu tadi mengenai kematian.

Dengan lembut biksu beralis merah itu bertanya:

"Wei-er, apakah penyakit ibumu kambuh lagi?"

Dengan sedih remaja berbaju putih itu mengangguk:

"Tadi siang ibu masih dalam keadaan normal, sore hari ketika ayah pulang entah apa sebabnya ibu marah-marah kemudian penyakitnya kambuh lagi. Ayah terkejut dan pergi. Tadi sewaktu ibu berbaring di tempat tidur dia menangis dan terus memanggil... Nan-ren!... Nan Ren...."

Lu Nan-ren (Nan=selatan, Ren=orang).

Biksu beralis merah itu mengerutkan alisnya dan berkata:

"Penyakit ibumu sangat aneh. Selama beberapa tahun ini aku jarang mendengar dia kambuh. Menurutku mungkin dulu dia terlalu sedih. Kesedihan ini membuatnya sangat terguncang hingga sampai sekarang belum sembuh-sembuh...."

"Paman, ibuku harus minum obat apa baru bisa sembuh?"

"Penyakit di hati harus diobati dengan hati. Jika hati ibumu sudah terbuka tidak perlu minum obat apa pun, dia pasti akan sembuh."

Remaja berbaju putih itu meneteskan air mata:

"Harus... dengan... cara... apa... baru bisa membuat ibu membuka hatinya?"

Biksu beralis merah itu mengelus tangan Wei-er, dia menghibur:

"Tidak perlu terburu-buru, nanti tidak akan ada gunanya. Asalkan ibumu bisa bertemu dengan orang ini dia bisa sembuh. Tapi aku kira kapan kita bisa mencari orang ini, ayahmu mungkin sudah mencarinya terlebih dulu bila ibumu sekali lagi terguncang mungkin pikirannya bisa sembuh."

Remaja ini menghapus air matanya dan berkata:

"Paman, aku pulang dulu!"

Dari balik bajunya biksu ini mengeluarkan sebungkus obat dan memberikannya pada Wei-er:

"Obat ini berikan kepada ibumu supaya pikirannya tenang."

Remaja ini sepertinya terbiasa menerima obat itu. Dia mengangguk dan membawa obat itu pergi dari kuil Ling-feng.

Kuil Ling-feng mempunyai sebuah lapangan, bila berbelok ke kiri akan menuju gunung. Di sana ada sebuah rumah beratap merah yang berhadapan dengan Xi-hu.

Setiba di pekarangan, dia mendorong pintu pekarangan. Baru saja membuka sebelah daun pintu, dari dalam terlihat ada bayangan merah, Kemudian dia bersembunyi di balik tubuh remaja berbaju putih, dari dalam keluar lagi seorang anak laki laki berumur sekitar 8-9 tahun. Anak laki-laki ini bermata besar dan beralis tebal. Dia tampak terlihat seperti seekor kerbau. Melihat yang datang adalah remaja berbaju putih, dia berteriak:

"Kakak Tertua, kakak perempuan merebut pedang kayuku!"

Dengan tertawa remaja berbaju putih berkata:

"Kerbau yang baik, nanti Kakak akan mengambil pedang kayu itu, kalian jangan bertengkar

Dia memegang gadis berbaju merah yang bersembunyi di belakangnya. Gadis itu berteriak:

"Kakak licik, Kakak berpihak pada kerbau air, tidak membantu Xuan-uan. Xuan-xuan akan membuat kacau, Xuan-xuan akan...."

Remaja berbaju putih itu mengerutkan alis. Melihat adiknya begitu galak entah apa yang harus dia lakukan.

"Kakak Xuan, nanti ibu akan terbangun padahal ibu baru saja tertidur. Jika dia bangun pasti akan marah-marah lagi...." dari pekarangan muncul lagi seorang anak gadis berbaju hijau.

Begitu melihat gadis berbaju hijau itu, dia berkata:

"Kau tidak perlu mengurusku, aku tidak takut kepada ibu. Ibu hanya membenciku, tidak ada orang yang sayang kepada Xuan-xuan!"

Kemudian dia melihat pemuda berbaju putih, dia juga menangis.

"Adik Xuan, jangan menangis, jika menangis Kakak akan marah." kata remaja itu

"Kakak harus membantu Xuan-xuan dan berpihak pada Xuan-xuan, artinya Kakak sayang Xuan-xuan dan Xuan-xuan akan berhenti menangis."

Remaja itu tidak mempunyai cara lain, terpaksa dia berkata:

"Kerbau air, berikan pedang kayu itu pada kakak kedua."

Di antara keempat anak itu hanya kerbau yang terjelek. Dia tidak mirip kedua kakaknya. Gadis kecil berbaju merah dan hijau itu seperti anak kembar, mereka sangat mirip dan sangat cantik. Tapi mereka juga tidak mirip dengan pemuda berbaju putih itu.

Kerbau air dengan marah berkata:

"Kakak kedua selalu merebut pedangku. Ayah baru membelikan pedang kayu ini untukku.

Setelah selesai bermain Kakak harus mengembalikannya padaku."

Tapi Xuan-xuan ingin bermain licik: "Aku tidak akan mengembalikan kepadamu, orang hitam! Ayah menyayangi, apa pun akan dibeli untukmu. Kami tidak akan kebagian, ayah hanya sayang kepadamu, tidak menyayangi kami, mainan ini tidak akan kukembalikan."

Kerbau air siap akan menangis lagi. Gadis kecil berbaju hijau kelihatan lebih tenang, umurnya baru 10 tahun lebih sedikit, dia sangat cantik. Dari balik bajunya dia mengeluarkan gundu berwarna-warni dan memberikannya pada kerbau air.

"Jangan menangis lagi, kakak ketiga akan memberikan gundu ini kepadamu."

Dengan senang kerbau air menerima gundu berwarna itu dan dia mengucapkan terima kasih kepada kakak ketiga. Masalah pedang kayu sudah dilupakannya, dia berlari ke pekarangan untuk bermain.

Xuan-xuan tampak cemberut, kemudian dia melempar pedang kayu itu ke dinding hingga patah menjadi 2 bagian. Dengan marah dia berkata:

"Siapa yang butuh pedang jelek itu?"

Dengan terkejut gadis berbaju hijau itu berkata:

"Kakak kedua, mengapa kau mematahkan pedang itu? Jika ayah pulang, dia pasti akan memarahimu!"

Dengan keras Xuan-xuan menjawab: "Siapa yang takut kepada ayah! Dia bukan ayahku, dia tidak mirip dengan kita, hanya kerbau ini yang mirip dengannya."

Remaja berbaju putih itu marah:

"Adik kedua, jika kau sembarangan bicara lagi, kakak akan memukulmu!"

"Kakak juga tidak menyukai Xuan-xuan, ibu menyayangi Yun-yun, ayah menyayangi kerbau air, hanya Xuan-xuan tidak ada yang menyayangi." Remaja berbaju putih itu marah: "Siapa yang tidak sayang kepadamu? Lihat sendiri Yun-yun sangat penurut, dia memberikan kelereng yang disukainya kepada kerbau, sedangkan kau? Sehari kau hanya membuat keributan, siapa yang akan menyayangi gadis liar sepertimu. Kau harus belajar seperti Yun-yun."

"Kakak sayang Yun-yun, tidak sayang kepada Xuan-xuan!"

Dia berlari kebawah gunung. Remaja berbaju putih itu memanggil-manggil terus:

"Xuan-xuan, kembalilah! Kembali!" Yun-yun juga berteriak:

"Kakak jangan lari terus, sebentar lagi ayah akan pulang!"

Dari bawah gunung tampak seorang laki-laki setengah baya berjalan ke arah mereka, dia bertubuh hitam, mukanya lebar dan alisnya tebal. Kulitnya yang hitam bertambah hitam karena cahaya gelap. Dia tidak tampan juga tidak jelek, hanya saja kedua telinganya habis ditebas, meninggalkan bekas luka berbentuk bulat.

Laki-laki setengah baya itu berjalan tepat mencengkram Xuan-xuan yang sedang lari turun gunung. Begitu melihat yang mencengkramnya adalah ayahnya, dia memberontak.

Laki-laki setengah baya itu berkata:

"Gadis kecil, kau mulai nakal lagi, ayo ikut aku pulang!"

Xuan-xuan mencium bau arak yang menyengat. Dia tahu kalau ayahnya mabuk lagi. Setiap kali jika ayahnya mabuk, dia pasti akan memukul lebih keras lagi dia merasa sangat takut. Tapi tangannya sudah terpegang, terpaksa dia menendang laki-laki itu dan dengan nada takut berkata:

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!"

Karena terus ditendang, laki-laki itu jadi marah dan dia pun menampar Xuan-xuan yang masih muda. Karena sakit, Xuan-xuan terus berteriak:

"Lepaskan aku, kau jahat, kau bukan ayahku, bukan ayahku!"

Laki-laki itu melepaskan Xuan-xuan, dalam hati dia berpikir, 'Aku bukan ayahnya, mana boleh aku memukulnya. Kalau begitu bukankah aku jadi tukang pukul anak?'

Fu-hu-jin-gang, Ruan Da-cheng yang tinggal di propinsi Si-chuan adalah pesilat yang sangat terkenal, sifatnya sangat terbuka, banyak yang suka kepadanya, meski istrinya tidak begitu waras. Dia sangat menyayangi istrinya maka dia pun membawa istrinya pergi jauh meninggalkan kampung halamannya, pindah ke tempat yang pemandangannya indah agar istrinya bisa beristirahat dan cepat sembuh.

Tapi sudah 10 tahun berlalu penyakit istrinya tidak membaik, kesedihan dalam hatinya sangat dalam. Kalau kesal, dia hanya bisa marah-marah atau memukul 3 anak yang memang bukan anak kandungnya. Ini adalah hal yang sangat wajar, tapi dia sangat sayang kepada putra kandungnya.

Ternyata ketika dia menikahi istrinya ini, istrinya sudah mempunyai anak yang berusia 3 tahun lebih. Seorang anak yang baru berusia beberapa bulan, selain itu dia mengandung seorang anak lagi. Mungkin kalau orang lain tidak akan mau memperistri perempuan seperti itu. Tapi dia sangat mencintai istrinya, bukan karena dia jelek atau karena dia bukan perawan lagi lalu tidak mencintainya. Dia menikahinya dan memberikan marga kepada 3 orang anak yang entah siapa ayah mereka.

Sekarang dia sakit hati mendengar kata-kata Xuan-xuan yang polos. Dia tidak tahu dia tidak berhak memukul anak ini. Ruan Da-cheng mendorong Xuan-xuan, karena terkejut, dia berhenti menangis.

Melihat wajah Xuan-xuan ada bekas jarinya, dia merasa menyesal, karena itu dia menggendong Xuan-xuan dan membawanya kembali ke gunung.

Xuan-xuan mengira Ruan Da-cheng masih akan memukulnya lagi, maka dia pun berteriak:

"Aku tidak mau pulang! Tidak mau pulang!" Ruan Da-cheng menundukkan kepalanya yang tidak bertelinga. Dengan sabar dia berkata:

"Anak baik, jangan berteriak lagi. Ayah sudah berbuat tidak baik, ayah sudah memukulmu. Besok aku akan membelikan pedang kayu untukmu."

Xuan-xuan terkejut, mengapa hari ini ayahnya begitu baik kepadanya? Dengan bingung dia pun mengangguk. Sesampainya mereka di pekarangan, dia menurunkan Xuan-xuan dan bertanya kepada remaja berbaju putih:

"Wei-er, bagaimana kondisi ibumu?" Ruan-wei dan Ruan-yun dengan hormat memanggil ayahnya.

"Menurut Adik Yun, ibu sudah tertidur. Tadi aku ke kuil Ling-feng untuk meminta obat kepada Paman Wu-yin. Obatnya di sana." jawab Ruan-wei

Dengan senang Ruan Da-cheng berkata:

"Berikan obat itu kepadaku. Jika bukan karena obat pemberian Paman Wu-yin, mungkin penyakit ibumu akan bertambah parah."

Gadis berbaju hijau itu berkata:

"Ayah, sebelum tidur ibu berpesan jika ayah pulang, ayah jangan ke kamar ibu dulu."

Ruan Da-cheng menarik nafas. Obat yang baru diambil dari Ruan-wei dikembalikannya lagi.

"Berikan saja kepada ibumu, aku akan tidur di kamar baca."

Dia masuk ke pekarangan lalu berteriak: "Kerbau, kerbau, ikut ayah ke kamar." Ruan-wei menuntun Xuan-xuan dan berkata:

"Adik kedua, jangan membuat kakak marah, ayo ikut kakak ke kamar ibu."

Ruan-xuan melepaskan pegangan Ruan-wei dan berkata:

"Siapa yang mau menengok ibu, sebentar gila, sebentar melotot, sepertinya Xuan-xuan musuh besarnya."

Ruan-yun melangkah ke depan memegang tangan Ruan-wei dan berkata: "Kakak, Yun-yun ikut."

Tapi Xuan-xuan melepaskan pegangan Yun-yun yang memegang kakaknya dan berkata:

"Kakak, Xuan-xuan ikut." dia pun memegang erat tangan Ruan-wei.

Ruan-wei mengedipkan bola matanya yang hitam. Dengan nakal dia berkata:

"Bukankah kau takut ke kamar ibu?"

"Ada kakak, Xuan-xuan tidak takut kepada apa pun." jawab Xuan-xuan Polos

Ruan-wei tertawa dan menuntun Ruan-xuan masuk ke pekarangan.

Malam menutupi bumi. Orang-orang yang sedang membaca kitab suci di kuil Ling-feng sudah bubar.

Di ruangan ada 2 kamar. Kamar paling kanan di dalamnya dihiasi sangat mewah juga indah. Keempat dinding kamar tergantung lukisan dan tulisan kaligrafi. Semua kaligrafi itu memuji kebaikan dan keadilan Ruan Da-cheng. Di bawahnya ada tanda tangan dan tempat pembuatan.

Kamar itu sangat luas, di dalamnya berisi perabot rumah yang terbuat dari kayu murah masih ada barang-barang antik. Di sudut kamar ada sebuah ranjang terbuat dari kayu merah dan dihiasi kain sutra.

Hari sudah malam. Lampu yang terletak di atas rak tinggi masih menyala dan mengeluarkan cahaya lembut, cahaya lembut itu menyinari wajah seorang perempuan yang tertidur di ranjang. Jika dilihat sekilas perempuan ini sangat cantik tapi...

Begitu dekat, wajah perempuan ini penuh dengan bekas luka. Memang lukanya sudah lama dan setelah sembuh terlihat agak mulus tapi tetap saja membuat siapa pun takut melihatnya.

Perempuan berwajah bopeng ini sedang tertidur pulas, wajahnya terlihat sangat tenang. Tirai disibakkan, Ruan-wei dan adik-adiknya masuk ke kamar.

Karena ibunya sedang tertidur pulas, Ruan-wei tidak tega membangunkannya tapi jika ibunya tidak meminum obat pemberian Paman Wu-yin maka penyakit ibunya akan kambuh.

Pelan-pelan Ruan-wei memasukkan obat itu ke dalam cawan dan setelah sedikit hangat dia memapah ibunya duduk dan sedikit demi sedikit memasukkan obat ke mulut perempuan itu. Tidak lama kemudian secawan obat itu sudah habis diminum.

Ruan-wei membaringkan kembali perempuan itu, sepertinya perempuan itu tidak terganggu. Dia masih tertidur pulas.

Ruan-yun masih kecil tapi dia sangat menyayangi ibunya. Ketika Ruan-wei menyimpan cawan, dia segera menyelimuti ibunya. Ruan-xuan berdiri agak jauh, dia tidak memperhatikan ibunya.

Setelah Ruan-wei merapikan kamar, dia melambaikan tangan kepada Ruan-yun dengan pelan berkata:

"Adik ketiga, ayo kita keluar, biar ibu tidur."

Baru saja Ruan-yun membalikan tubuh, belum ada 3 langkah, perempuan bopeng itu terbangun dan berteriak:

"Siapa?"

Ruan-wei cepat mendekat ibunya: "Ibu, ini Wei-er dan Xuan-xuan juga ada Yun-yun menjenguk ibu."

Perempuan bopeng itu segera marah:

"Siapa suruh Xuan-xuan masuk? Suruh dia keluar, melihat dia, rasanya ibu ingin marah, suruh dia keluar, keluar!"

Ruan-wei memberi tanda kepada Xuan-xuan supaya dia keluar kamar. Karena kesal Xuan-xuan menangis. Dia membuka tirai dan pergi.

Mungkin karena perempuan bopeng itu sudah meminum obat pemberian Biksu Wu-yin, dia agak sadar.

Ruan-wei berkata pelan:

"Bu, Xuan-xuan sudah keluar."

Perempuan bopeng itu mengangguk. Yun-yun segera mendekatinya. Perempuan bopeng itu melihat wajah Yun-yun yang mirip Xuan-xuan, alisnya dikerutkan lagi. Dalam hati dia ingin marah tapi dia berusaha menahannya. Akhirnya dia menyuruh Yun-yun mendekatinya, dia mengelus-elus rambut Yun-yun, terpancar kasih sayang seorang ibu.

Mulut Ruan-wei beberapa kali bergerak tapi apa yang ingin diucapkan tidak keluar-keluar. Sekarang melihat ibunya agak sadar, dia memberanikan diri bertanya:

"Bu, siapakah Nan-ren?"

Dengan bingung perempuan itu menjawab:

"Kau menanyakan apa kepada ibu? Nan-ren seperti nama seseorang, siapakah dia, ibu juga tidak tahu."

"Coba ibu pikirkan siapa orang ini? Dia tinggal di mana? Kata Paman Wu-yin di kuil Ling-feng, asalkan ibu tahu siapa dia dan bertemu dengannya, mungkin penyakit ibu akan sembuh."

Perempuan bopeng itu dengan tidak sabar

berkata:

"Jangan cerewet! Ibu tidak mau berpikir, jika berpikir kepala ibu sakit. Keluarlah, biarkan aku beristirahat."

Baru saja Ruan-wei akan keluar kamar, perempuan itu bertanya lagi:

"Wei-er, mana ayahmu?"

"Ayah sudah pulang, dia dan kerbau berada di kamar baca, kata ayah malam ini dia akan tidur disana "

Perempuan bopeng itu berkata sendiri: "Udara begitu dingin mengapa dia tidur di kamar baca?" Dia tampak ragu sebentar akhirnya berkata:

"Wei-er, suruh ayahmu kemari."

Tidak lama Ruan Da-cheng membuka tirai dan berkata:

"Aku datang, istriku, ada apa?"

Perempuan bopeng itu tertawa: "Sudah tua, masih saja suka bercanda!"

Ruan Ba-cheng mendekatinya dan duduk di sisinya:

"Tadi pagi kau begitu galak kepadaku, hampir-hampir kau mau membunuhku."

"Siapa yang galak kepadamu, bukankah aku baru bangun?"

Ruan Da-cheng tahu istrinya tidak begitu waras maka dia tidak berniat untuk menjelaskan.

Ruan Da-cheng hanya berkata:

"Mengapa jika malam-malam saat kau tidur, kau selalu berteriak 'Nan-ren, Nan-ren...' Aku kira Nan-ren sudah mati!"

Karena tidak diberi tahu, perempuan bopeng itu juga tidak bertanya lagi.

Malam semakin larut, udara semakin dingin, Ruan Da-cheng masih duduk di sisi ranjang dan gemetar. Perempuan bopeng itu tertawa juga marah:

"Orang bodoh, mengapa tidak naik ke ranjang untuk tidur? Aku tidak pernah tidak mengijinkanmu tidur di sini bukan?"

Pikir Ruan Da-cheng, 'Bukankah tadi sore kau menyuruh Yun-yun memberitahuku kalau aku tidak boleh masuk kamar ini? Aku juga bukan orang bodoh, ada ranjang tapi tidak tidur malah terus duduk di sini.'

Sebenarnya perempuan ini tidak tahu kata-kata apa saja yang dia ucapkan sebelum tidur.

Perempuan ini sudah lupa sama sekali.

Ruan Da-cheng masuk ke dalam selimut untuk menghangatkan tubuh kemudian berkata:

"Besok aku akan pergi mengantar kerbau untuk belajar ilmu silat. Kerbau sudah besar sudah waktunya untuk belajar ilmu silat. Aku akan mengantarkan dia ke kuil Shao-lin, mungkin harus 1 bulan baru bisa kembali."

Perpisahan sementara membuat sepasang suami istri ini menjadi penuh cinta dan kasih sayang.

O-O-O

BAB 88

13 jurus pedang naga langit

Bulan 9 musim dingin di Xi-hu sangat dingin tapi Ruan-wei masih mengenakan baju putih tipis. Diam-diam dia membuka pintu pekarangan. Angin dingin meniup bajunya membuatnya gemetar karena dingin. Dalam udara dingin seperti ini dia tetap berjalan ke kuil Ling-feng.

Langit masih gelap, dia berjalan seorang diri di tanah yang penuh dengan salju. Di tanah kosong ini tampak hanya ada Ruan-wei saja.

Hanya dalam waktu singkat, Ruan-wei sudah berada di gunung kecil yang ada di utara kuil Ling-feng. 'Wang-hai-ting' seperti tertutup oleh salju.

Ruan-wei masuk ke pondok itu, dia duduk di kursi yang terbuat dari batu yang menghadap ke Xi-hu. Sebelumnya dia membersihkan salju yang bertumpuk di kursi itu, baru duduk bersila.

Dia duduk bersila sambil memejamkan mata. Begitu hari terang, dia baru membuka mata.

Dengan bersemangat dia meloncat turun dari kursi batu itu, dia merasa sangat bersemangat, dalam hati dia merasa ingin terbang juga berteriak, sepertinya dengan melakukan hal ini dia baru merasa nyaman.

Di tengah-tengah ada meja yang terbuat dari batu, salju yang masuk mulai mencair dan menetes.

Karena nakal dan iseng, Ruan-wei pun merabanya. Begitu tangannya mengenai meja bagian tengah, dia merasa aneh, dia menundukkan kepala untuk melihat, ternyata di tengah meja ada ukiran, ukiran ini sepertinya belum lama.

Dengan aneh Ruan-wei menggores setiap ukiran yang memakai rumput itu. Jarinya bisa masuk karena ada celah.

Ruan-wei diam-diam berpikir, 'Apakah ukiran rumput ini digores oleh jari orang dewasa?'

Tanpa banyak berpikir dia pun meneruskan perjalanan ke kuil Ling-feng. Pelajaran pagi hari sudah diselesaikannya.

Begitu tiba di kuil Ling-feng, dia berpapasan dengan Biksu Wu-yin yang baru datang dari luar. Dengan hormat Ruan-wei menyapa:

"Pagi Paman, apakah Paman baru pulang dari jalan-jalan?"

Wu-yin tertawa sambil mengangguk dan dia juga bertanya:

"Apakah pelajaran pagi sudah beres?"

"Sudah Paman. Beberapa hari ini Wei-er merasa aneh, setiap kali setelah berlatih ilmu tenaga dalam yang Paman ajarkan, aku selalu merasa ingin meraung, entah apa sebabnya?"

"Apa? Kau sudah mencapai tahap ini?" kata

Wu-yin terkejut

"Apakah ada yang salah, Paman?" tanya Ruan-wei bingung

Wu-yin tertawa terbahak-bahak: "Tidak, tidak! Itu sangat baik, aku tidak menyangka kau bisa maju pesat seperti itu, harus kau ketahui, aku sendiri pun belum bisa mencapai tahap 'singa mengaum'. Tapi kau baru 7 tahun berlatih silat hampir mencapai tahap ilmu 'singa meraung'. Benar-benar diluar dugaan-ku."

Meski Ruan-wei merasa senang dipuji tapi dia tetap dengan sopan berkata:

"Aku bisa mencapai tahap ini karena ajaran paman juga."

"Tenaga dalam harus mengandalkan kemampuan sendiri, bukan mengandalkan orang yang mengajarkannya. Pertama, harus rajin belajar. Kedua, mempunyai bakat, kalau tidak, tidak mungkin dalam waktu 7 tahun kau bisa mencapai tahap ini."

Ruan-wei sangat berbakat. Setiap pagi belajar di 'Wang-hai-ting', pemandangan dan suara-suara orang yang membaca kitab suci agama Budha membuatnya bisa cepat maju.

Setelah mendengar perkataan Paman Wu-yin, Ruan-wei pamit pulang dan berkata:

"Wei-er harus pulang, begitu ayah dan ibu bangun pasti banyak pekerjaan yang harus Wei-er kerjakan."

"Wei-er, aku lupa memberitahumu, kata ayahmu, dia akan membawa adikmu si 'kerbau' ke Song-shan, Shao-lin untuk belajar ilmu silat, maka kau harus membantu ayahmu mengurus ibu dan adik-adikmu. Sesudah ibumu minum obat dariku, biarkan dia tidur dan jangan bangunkan dia. Bila hari sudah siang dia akan bangun sendiri itu lebih baik untuk penyembuhan penyakitnya."

"Adik pergi belajar ilmu silat ke Shao-lin, menurut Paman apakah ini baik?"

"Shao-lin-si adalah tempat di mana ilmu silat kalangan lurus berasal. Adikmu bisa belajar ilmu silat di sana, kenapa tidak? Masa depannya pasti akan lebih cerah!"

Tiba-tiba Ruan-wei teringat hal yang dia temukan di meja batu itu, dia bertanya:

"Paman, tadi pagi Wei-er menemukan hal aneh. Kemarin pagi aku belum melihat ukiran itu, tadi setelah aku berlatih tenaga dalam di 'Wang-hai-ting,' aku melihat di meja bagian tengah seperti ada orang yang telah mengukir dengan rumput di tengah meja itu."

Wu-yin terkejut dan bertanya: „Apakah kau menghitung ada berapa batang rumputnya?"

"13 batang."

Wajah Wu-yin segera berubah: "13 batang! 13 batang!" Dia berlari seperti sebuah panah ke Wang-hai-ting.

Ruan-wei masih tercenung berdiri di sana, belum sempat berpikir apa-apa, Wu-yin sudah berlari kembali. Dia menepuk pundak Wei-er dan dengan suara bergetar berkata: "Wei-er, ikuti aku!"

Tadinya kuil Ling-feng milik pemerintahan kota Hang-zhou, delapan tahun yang lalu dibeli oleh biksu beralis merah, maka kuil itu menjadi milik pribadinya. Pengurusnya pun dia sendiri, 5 biksu kecil pengikutnya bertanggung jawab membersihkan kuil. 3 biksu tua bertanggung jawab

membaca kitab suci. Biksu beralis merah tidak membaca kitab Budha juga tidak mengajar-kan pekerjaan apa saja yang harus dilakukan di kuil.

Wu-yin membawa Ruan-wei masuk ke kamarnya. Dengan sedih dia berkata:

"Wei-er, sebenarnya aku sudah tidak bisa hidup lebih lama."

Dengan terkejut Ruan-wei bertanya: "Paman begitu sehat, mengapa bicara seperti itu?"

Dari baju bagian dalam, Wu-yin mengeluarkan sehelai kain putih sebesar telapak tangan. Dia memberikannya kepada Ruan-wei dan berkata:

"Simpanlah kain ini baik-baik!"

Ruan-wei yang masih terkejut dengari teliti menyimpannya di balik dada.

Wajah Wu-yin pucat tapi dia dengan tenang tetap berkata:

"Ingat, kain ini tidak boleh diperlihatkan kepada siapa pun, termasuk ayahmu sendiri."

Ruan-wei mengangguk. Dia meraba kain yang ada di balik dadanya, seperti takut akan hilang. Wu-yin dengan cemas berkata: "Jangan terus mengingat ada kain di balik dadamu, itu akan membuat orang menjadi curiga. Kau juga tidak boleh mengeluarkannya untuk dilihat. Kau hanya boleh menyimpannya di bagian dadamu dan tidak boleh hilang."

Ruan-wei benar-benar merasa aneh mengapa Paman Wu-yin mengatakan hal-hal aneh.

Melihat wajah Ruan-wei yang polos dan kedua matanya yang bersorot kebingungan, dia juga tidak terlihat ada niat jahat. Wu-yin merasa aman bila kain ini diberikan kepada Ruan-wei, tapi bagi Ruan-wei sendiri apakah hal ini adalah hal baik atau akan membawa bencana baginya? Diam-diam dia menarik nafas:

"Wei-er, bukannya aku tidak mengijinkanmu melihat kain itu karena di atas kain itu berisi tulisan dalam bahasa India, kau tidak akan mengerti. Jika terlihat oleh orang lain kau akan dibunuh."

Wu-yin berpesan lagi:

"Semua ini terlihat kalau kau berjodoh dengan kain ini. Setelah berhasil menguasai bahasa India kau baru boleh melihat isi kain ini, apakah kau mengerti?"

Ruan-wei mengangguk. Wu-yin melambaikan tangannya dan berkata:

"Baiklah, sekarang kau pulang dulu. Hari ini belum pukul satu, kau jangan keluar rumah dan jaga kedua adik perempuanmu. Jangan biarkan mereka keluar. Sebelum pukul satu apa yang terjadi disini, kau jangan ikut campur. Sesudah pukul satu kau bisa berlaku seperti biasa lagi."

"Paman, bagaimana dengan dirimu?"

Wu-yin sangat sedih melihat Ruan-wei dan berkata:

"Kau berlatih ilmu pedang dengan baik seperti yang tercantum dalam kain itu, bila aku mati, itu tidak apa-apa. Pergilah, jangan banyak tanya lagi!"

Ruan-wei tahu hidup atau mati Wu-yin pasti ada hubungannya dengan kain ini, maka tanpa ragu sedikit pun dia mengeluarkan kain itu dan meletakkannya di atas meja.

"Wei-er, ada apa denganmu?" tanya Wu-yin Dengan tenang Ruan-wei menjawab: "Sejak Wei-er kecil telah belajar ilmu silat kepada Paman, membuat tubuh Wei-er yang lemah menjadi sehat. Paman sudah memberikan kesehatan untuk Wei-er, budi ini belum Wei-er balas. Sekarang Paman ada kesulitan mana boleh Wei-er mengambil kain yang menyangkut nyawa Paman. Kain ini kecil manfaatnya sedangkan nyawa Paman sangat penting bagiku."

Wu-yin tergesa-gesa berkata: "Apakah kau tahu kalau kain ini berisi catatan tentang ilmu pedang tertinggi di dunia ini? Sisa nyawaku ditukar dengan kain ini apakah tidak pantas? Cepat ambil, kalau tidak aku akan marah."

Ruan-wei tetap menundukkan kepala dan menjawab:

"Walaupun ini adalah benda termahal di dunia ini tapi nyawa Paman bisa hilang karena benda ini. Wei-er tidak akan mau!"

Kata-katanya sangat tegas, hal ini mem-buat Wu-yin meneteskan air mata, katanya:

"Walaupun aku memberikankan ini kepada mereka, aku tetap akan dibunuh, untuk apa aku memberikannya kepada mereka?"

"Apakah musuh Paman adalah orang yang meninggalkan 13 tangkai rumput di Wang hai ting ?"

"Benar! Aku tidak mau menyalakannya kepadamu karena musuhku ini terlalu kuat jika kita melawan mereka sama seperti telur diadu dengan batu."

Dengan polos Ruan-wei berkata lagi: "Kita tidak bisa mengalahkan musuh itu, mengapa Paman tidak melarikan diri saja?" Wu-yin tertawa sedih:

"Shi-san-tai-bao (13 Tai-bao) melakukan kejahatan dan selalu meninggalkan 13 tangkai rumput yang selalu menjadi ciri khas mereka. Orang yang mereka cari kalau tidak melarikan diri, dia akan terbunuh. Jika kabur dia juga akan mati, bentrok dengan 13 orang pasti mati."

"Siapakah Shi-san-tai-bao ini?" tanya Ruan wei.

"Aku akan memberitahumu tapi kau harus mengikuti kata-kataku, kalau tidak kau adalah orang yang tidak setia kawan. Apakah kau mau menjadi orang yang tidak setia kawan?"

Dengan serius Ruan-wei menjawab: "Aku masih kecil dan tidak berpengalaman tapi aku tidak akan menjadi orang yang tidak setia kawan!"

"Baik! Kau benar-benar anak baik! Duduklah, biar aku menceritakannya padamu...."

Wu-yin duduk bersila di atas ranjang dan Ruan wei duduk di depannya. Pelan-pelan dia berkata:

"Shi-san-tai-bao adalah 13 saudara angkat yang baru mengangkat nama di dunia persilatan. Ilmu silat mereka di bawah ketua berbaju kuning Tian-zheng-jiao dan 4 pesilat tangguh Zheng-yi-bang...."

"Siapa Tian-zheng-jiao dan Zheng-yi-bang itu?"

Wu-yin menggelengkan kepala: "Kau terlalu banyak bertanya! Aku hanya bisa memberitahumu kalau Tian-zheng-jiao dan Zheng-yi-bang dalam kurun waktu 10 tahun ini mempunyai kedudukan tinggi di dunia persilatan. Jika Zheng-yi-bang mau ikut campur dalam hal ini, aku tidak akan takut kepada Shi-san-tai-bao. Tapi aku tidak kenal dengan mereka, mana mungkin aku meminta bantuan kepada mereka?"

Wu-yin memejamkan mata seperti mengenang masa lalu.

Wu-yin membuka mata dan berkata lagi: "Puluhan tahun ini ada berita di dunia persilatan yang mengatakan bahwa selama ratusan tahun ini perkembangan di Zhong-yuan sangat pesat. Setiap perkumpulan masing-masing mempunyai ilmu andalan. Tapi dibandingkan dengan kuil Tian-long di India, Zhong-yuan masih ketinggalan jauh."

"Kuil Tian-long berada di India. Kuil ini didirikan khusus untuk menjaga negara ini. Semua biksu di kuil itu usianya hampir 100 tahun. Kecuali biksu-biksu tua yang paham dengan ilmu Budha, mereka juga pesilat tangguh. Biksu-biksu yang ada di kuil itu sejak kecil sudah terpilih dan diberi jabatan biksu penjaga negara. Karena itu hingga tua mereka berada di kuil untuk memperdalam ilmu Budha dan ilmu silat. Yang perlu diketahui negara India adalah negara dengan agama Budha nya sangat maju. Di negara itu buku Budha sangat banyak, buku-buku yang terbuat dari bambu menjadi benda paling berharga bagi negara India. Tempat penyimpanan buku berharga itu adalah di kuil Tian-long."

"Karena benda berharga ini sering dicuri oleh negara tetangga maka biksu yang tinggal di kuil Tian-long sejak kecil dipaksa untuk berlatih ilmu silat. Karena sering berdiskusi mengenai ilmu silat maka ilmu silat biksu-biksu di kuil Tian-long sangat tinggi. Apalagi jurus 'Tian-long-shi-san-jian' (13 jurus pedang naga langit). Jurus ini digunakan untuk menjaga kuil Tian-long, jurus-jurusnya sangat dalam, tidak ada pesilat-pesilat Zhong-yuan yang bisa menandingi mereka."

"Menurut orang-orang dunia persilatan, jurus pedang ini harus berlatih dengan 13 orang dan digunakan oleh 13 orang juga. Satu orang berlatih satu jurus pun sangat sulit, apalagi bila satu orang harus menguasai 13 jurus pedang, itu sangat tidak mungkin. Sekalipun bisa, orang ini pasti orang yang sangat-sangat berbakat. Jika ketiga belas orang ini bergabung, maka dunia ini akan menjadi milik 13 orang ini, karena tidak ada seorang pun yang bisa melawan mereka."

Wu-yin terus melihat Ruan-wei. Dia berharap setelah mendengar cerita ini, dia akan tertarik dengan jurus-jurus pedang yang tiada tandingannya tapi Ruan-wei hanya diam dan terus mendengar kelanjutan cerita.

Wu-yin benar-benar kecewa, selama 7 tahun ini mereka sering bertemu, dia tahu bagaimana sifat Ruan-wei. Dia ditakdirkan tidak mepedulikan nama dan keuntungan, jika bukan karena tubuh Ruan-wei dari kecil sangat lemah maka diajarkan ilmu silat agar badannya sehat, baru dia tertarik dengan ilmu silat. Kalau tidak, mungkin dia masih menolak belajar ilmu silat.

Wu-yin bertanya lagi:

"Apakah Wei-er tahu mengapa aku adalah biksu tapi tidak membaca kitab suci juga tidak berdoa serta bersembahyang?"

Ruan-wei menggelengkan kepala: "Memang aku merasa aneh karena begitu mendengar Paman harus membaca kitab suci, alis Paman langsung dikerutkan dan di atas kepala Paman tidak ada tanda biksu (di kepala biksu yang botak sering ada tanda) tapi aku tidak tahu apa alasannya."

Wu-yin diam-diam memuji ketelitian Ruan-wei. Dia merasa senang dan terhibur:

"Wei-er, aku bukan seorang biksu!"

Ruan-wei terkejut tapi dia tidak bertanya

"Kau mungkin merasa aneh aku mengenakan pakaian biksu dan belajar agama Budha, semua ini hanya untuk menutupi identitasku. Aku terpaksa berpura-pura menjadi seorang biksu suci tapi sejak kecil aku sangat membenci biksu maka walaupun aku menjadi biksu tapi aku tetap makan daging."

"Sebenarnya seumur hidupku, aku adalah orang yang paling dibenci agama Budha ..aku adalah seorang perampok."

Ruan-wei benar-benar terkejut dia ingin bicara tapi Wu-yin sudah menyambung

"Wei-er, jangan khawatirkan keadaanmu. Memang aku adalah perampok tapi uang dan harta yang kurampok digunakan untuk menolong fakir miskin. Orang yang kurampok adalah pejabat yang korupsi, tuan tanah yang jahat, dan orang kaya yang jahat!"

Ruan-wei agak tenang.

"Sejak kecil aku sangat benci orang yang seperti itu. Sewaktu remaja aku masuk 'Ku-lun-pai', di sana aku belajar ilmu silat beraliran keras dan lembut. Di dunia persilatan aku termasuk lapisan kedua. Begitu berkelana di dunia persilatan terhadap perbedaan antara si miskin dan kaya begitu jauh, aku merasa semua ini tidak adil tapi perkumpulan Kun-lun mempunyai peraturan sangat ketat, tapi aku tidak peduli, aku rnenjadi perampok supaya menjadi kaya. Dengan ryang pantas melampiaskan kebencianku maka tidak lama kemudian aku pun mendapat julukan perampok 'Chi-mei-da-xian' (Dewa besar alis merah)."

Wu-yin beristirahat sebentar lalu melanjutkan lagi:

"Aku lupa memberitahu kepadamu, semenjak aku mendapat julukan Chi-mei-da-xian, gerak gerikku diketahui oleh ketua Kun lun pai. Sebenarnya dia ingin memusnahkan ilmu silatku tapi setelah tahu tujuan muliaku, maka dosa dosaku diampuni. Tapi aku diusir dari Kun-lun-pai. Selama 7 tahun ini aku hanya mengajarimu ilmu tenaga dalam dari Kun-lun-pai aku tidak berani mengajarimu ilmu silat Kun-lun-pai. Di satu pihak, aku takut akan menggangu. Di lain pihak, aku takut jika kau menguasai ilmu silat Kun-lun sedangkan kau bukan orang Kun-lun, mereka akan mencari masalah denganmu. Kau akan mempunyai banyak musuh!"

Ruan-wei meneteskan air mata dan berkata:

"Kelak Wei-er akan membantu Paman menjadi murid Kun-lun-pai kembali!"

Chi-mei-da-xian Zhuang Shi-yan tersenyum gembira. Dia seperti percaya kalau Ruan-wei bisa melakukan hal ini. Dia bercerita lagi:

"Sembilan tahun yang lalu di musim panas, supaya bisa merampok seorang pejabat kerajaan yang jahat, aku mengejarnya sampai Propinsi Xin-jiang."

"Waktu itu pertama kalinya aku pergi ke Xin-jiang. Aku tidak mengenali daerah sana. Begitu tiba di Di-hua, aku memasuki sebuah penginapan sepi dan mencari tahu jalan yang harus ditempuh selanjutnya."

"Begitu aku mendapatkan informasi tentang jalannya dengan jelas dan bersiap akan pergi, aku merasa aneh mengapa di sebelah kamarku selalu ada yang merintih. Aku bertanya kepada pelayan, ternyata di sebelah kamarku didiami oleh seorang biksu tua yang sedang sakit berat. Semenjak aku menjadi perampok, berbagai jenis orang miskin sudah pernah kutolong, hanya biksu yang belum pernah kutolong, karena aku benci biksu. Menurutku biksu itu hanya bisa membuka mulut untuk makan dan mereka adalah orang yang tidak berguna."

"Suara rintihan semakin lama semakin keras sehingga membuat perasaanku tidak enak juga sedih, maka aku menyuruh pelayan memberikan satu uang emas kepadanya."

"Ketika aku bersiap-siap akan meninggalkan penginapan, ada pelayan yang berlari dan mengembalikan uang emas itu kepadaku dan memberitahu bahwa biksu itu menolak pemberianku. Dalam hidupku ada pantangan yaitu aku takut bila ada orang yang tidak mau

menerima pemberian uangku karena orang itu curiga dengan asal usul uang ini. Mungkin karena aku tidak peraya diri."

"Ketika itu aku sangat marah, dan membawa uang itu masuk ke kamar biksu itu dan melemparkan uang itu ke atas ranjang. Aku berteriak, 'Apakah kau mengira uangku kotor!' Tadinya biksu itu tidur menghadap ke dinding, setelah mendengar teriakanku, dia berusaha duduk. Dengan suara gemetar dia berkata, "Tuan jangan salah paham, aku adalah seorang biksu, tidak boleh sembarangan menerima pemberian orang. Sekarang Tuan langsung memberikannya padaku maka aku tidak akan sungkan lagi menerimanya.' Begitu melihat tubuhnya hanya berselimut tulang dan wajahnya hitam, hatiku menjadi luluh tapi begitu mendengar kata-katanya, rasa curigaku malah muncul."

"Dia memakai bahasa Zhong-yuan tapi nadanya aneh. Setelah diteliti ternyata wajahnya tampan. Aku baru tahu dan berteriak, 'Kau adalah biksu dari India!' Tadinya dia menyelimuti tubuhnya sewaktu duduk, begitu mendengar teriakanku, selimutnya terjatuh dan tubuhnya terus gemetar."

"Tubuh yang tadinya tertutup selimut segera terlihat. Begitu aku melihatnya, yang tadi-nya benci kepada biksu berubah menjadi kasihan. Ternyata karena sakit, baju biksu yang dikenakannya disobek-sobek dan kulitnya merah."

"Begitu melihat luka itu, aku tahu kalau dia telah terkena pukulan telapak beracun. Dalam hati aku berpikir orang yang memukulnya benar-benar kejam maka aku pun memanggil tabib untuk mengobatinya dan aku selalu berada di sisi biksu India itu, mengurusnya selama 3 hari 3 malam."

"Pada hari keempat, dia mulai terlihat segar. Sambil berbaring dia menarik tanganku dan berkata, 'Seumur hidupku belum pernah melihat ada orang seperti kau begitu baik. Di tubuhku ada buku kecil yang berharga.'

"Tangannya gemetar mengeluarkan sebuah kain dari balik dada. Dia memberikannya kepadaku dan berkata, 'Buku ilmu pedang ini ditulis dengan bahasa India kuno. Bawalah kuas dan tinta, aku akan membantumu menerjemahkan ke bahasa Han. Waktu itu aku tidak menanggapinya, aku mengira itu hanya buku ilmu pedang biasa. Tadinya aku tidak menginginkan buku itu tapi aku takut dia akan sedih maka terpaksa aku meminjam kuas dan tinta kepada pelayan penginapan."

"Tapi pelayan tidak mempunyai kuas maupun tinta, begitu pula dengan kasir, laci terkunci, tidak ada cara lain. Pelayan berlari ke penginapan lain untuk meminjam, tapi kuas sulit didapat, waktu itu waktu telah berlalu setengah jam dan waktu itu aku baru akan memberikan kuas dan tinta kepada biksu India itu. Ternyata dia sudah meninggal. Ada pepatah yang mengatakan: jika ingin menjadi orang baik harus berbuat sampai tuntas, mengantarkan Budha harus sampai ke langit. Aku mengurus upacara pemakamannya termasuk membelikannya peti mati, memanggil biksu untuk mendoakannya, setelah dua hari, baru di kubur-kan."

"Setelah itu kain buku pemberian biksu itu kusimpan di balik dada. Pejabat korupsi itu telah pergi jauh, pekerjaanku tidak jadi, terpaksa aku kembali ke Zhong-yuan untuk mengincar perjabat lainnya tapi aku tidak berhasil mendapatkannya aku malah mendapat berita yang menyakitkan."

"Ternyata buku kain yang ada di tubuhku adalah buku yang dicari-cari oleh orang Zhong-yuan, yang bernama Tian-long-shi-san-jian'."

0-0-0

BAB 89

Gongzi Shi-san-tai-bao

Setelah mendengar cerita ini, Ruan-wei melihat buku kain itu. Dalam hati berpikir, 'Tidak disangka buku ini berisi catatan tentang ilmu pedang nomor satu.'

Zhuang Shi-yan berdiri, dia memegang buku kain itu, kemudian kembali duduk dan berkata:

"Dari Xin-jiang aku kembali ke Zhong-yuan. Mendengar kabar dunia persilatan kalau di kuil Tian-long ada seorang biksu yang meninggalkan kuil itu, dia membawa 'Tian-long-jian-jing' dan kabur ke negara kita."

"Begitu kabar ini menyebar, semua pesilat pedang yang hanya mempunyai sedikit nama jadi berniat mendapatkan buku ini. Maka orang dari golongan hitam maupun putih, beramai-ramai mencari biksu India ini."

"Karena itu aku tahu buku yang tidak sengaja kudapatkan adalah buku Tian-long-jian-jing, dalam pikiranku mungkin ketika biksu itu kabur dari kuil Tian-long dia terkena pukulan biksu penjaga kuil itu. Karena dia mempunyai ilmu silat tinggi maka dia masih bisa berjalan jauh sampai ke Xin-jiang. Karena lukanya semakin parah terpaksa dia menginap di penginapan kecil dan bertemu denganku."

"Sesudah aku mendapatkan 'Tian-long-jian-jing', aku merasa senang tapi juga takut. Yang membuatku senang adalah jika buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Han, setelah beberapa tahun berlatih, aku akan menjadi ahli pedang nomor satu di dunia persilatan ini. Aku bisa mengembalikan namaku di hadapan ketua Kun-lun dan saudara-saudara di Kun-lun. Yang kutakutkan jika ada orang lain mengetahui aku mempunyai buku ini, dengan ilmu silatku saat itu, aku tidak akan sanggup melindungi buku ini. Ini benar-benar hal yang sangat berbahaya."

"Sesudah beberapa bulan berlalu, berita tentang biksu India itu sudah menyebar sampai ke Zhong-yuan, karena tidak ada tanda-tanda keberadaannya, maka semakin lama kabar ini semakin dilupakan. Aku kira di dunia ini tidak ada lagi yang tahu bahwa aku mempunyai Tian-long-jian-jing. Aku jadi bersiap-siap menterjemahkan ke dalam bahasa Han."

"Tapi sebelum aku berhasil mendapatkan orang yang bisa menerjemahkannya, Gongzi(hok: kongcu) Shi-san-tai-bao telah mencium gerak-gerikku. Suatu hari, ketika aku lewat Gan-su, aku dihadang oleh 13 orang itu dengan dandanan seperti tuan muda. Salah satu dari mereka berperawakan pendek dan gemuk memakai baju mewah, dia bertanya kepadaku, 'Chi-mei-da-xiao, Pendekar Zhuang, kami 13 saudara telah mencari lalui dari Xin-jiang, Tuan dengan upacara besar mengubur seorang biksu miskin. Kami 13 bersaudara berunding dan kami pun sempat membuka peti mati itu, kami tidak menyangka ternyata biksu yang Tuan kubur adalah biksu dari India!'

"Setelah aku mendengar perkataannya, aku benar-benar menyesal telah meninggalkan jejak."

"Gongziyang berperawakan pendek dan gemuk itu tertawa, "tuan mengambil Jian Jing untuk sendiri, itu bukan hal mudah. Lebih baik serahkan kepada kami 13 bersaudara untuk kami latih. Bagaimana?"

"Tentu saja aku tidak mau. Aku tahu aku tidak sanggup melawan salah satu dari mereka, tapi aku tetap melawan mereka. Hanya dalam beberapa jurus, aku sudah terluka di 3 tempat. Ketika nyawaku terancam, kebetulan ada seorang pendekar tua yang lewat. Dia menolongku, tapi aku tidak melihat pendekar tua itu mengalahkan mereka, aku hanya melihat 13 bersaudara ini lari terbirit-birit."

"Sebelum pergi, Gongzi yang pendek dan gemuk itu meninggalkan pesan: Chi-mei-da-xian kemana pun kau kabur, kami akan terus mengejarmu. Tapi mereka sama sekali tidak menyebut-nyebut Tian-long-jian-jing. Mungkin mereka tidak ingin orang lain tahu, karena bila bertambah satu orang yang tahu, sama artinya bertambah satu orang yang ingin merebut buku itu."

"Sekarang setelah dipikir-pikir aku telah tinggal di sini selama 8 tahun, tidak ada orang yang mencariku, tapi akhirnya aku tetap berhasil mereka temukan, berarti di dunia persilatan ini sekarang hanya 13 orang ini yang tahu kalau aku memiliki Tian-long-jian-jing."

"Pendekar tua yang menolongku men-engar Gongzi yang pendek dan gemuk itu memanggilku Chi-mei-da-xian, dengan senang dia berkata, 'Kau adalah perampok Chi-mei-da-xian yang mempunyai hati penolong. Ha, ha, ha! Kau benar-benar seperti temanku yang telah meninggal, dia juga seorang perampok tapi sayang ilmu silatmu terlalu rendah. Mari, aku akan mengajarimu satu jurus. Kau harus benar-benar menguasai jurus ini. Jika bertemu dengan musuh kuat, kau bisa menggunakan jurus ini untuk melarikan diri. Jurus ini dinamakan 'An-ying-fu-xiang'. Mari aku ajari jurus ini!"

Zhuang Shi-yan menarik nafas panjang katanya:

"Bakat setiap orang tidak sama, jurus 'An-ying-fu-xiang' sudah kulatih selama 7 tahun tapi tetap tidak bisa menyamaimu, meski baru beberapa bulan berlatih."

Chi-mei-da-xian menaruh buku kain ini ke tangan Ruan-wei dan berkata:

"Dengar baik-baik, ambil buku ini, kalau tidak kau adalah orang yang tidak setia kawan!"

Ruan-wei menyimpan Tian-long-jian-jing ke dalam bajunya.

"Maksud kedatangan Gongzi Shi-san-tai-bao ke sini adalah untuk mengambil buku ini, kita berikan saja kepada mereka, apakah mereka masih akan membunuh Paman?"

Chi-mei-da-xian menggelengkan kepala.

"Jika Gongzi Tai-bao adalah pendekar sejati, aku akan memberikan Tian-long-jian-jing kepada mereka. Tapi walaupun berpakaian seperti pelajar, hati mereka sangat kejam dan jahat. Mereka membunuh orang seperti mem-bunuh semut. Jika mereka berhasil menguasai Tian-long-shi-san-jian, berapa" orang lagi yang akan mati di tangan mereka? Wei-er, apakah kau tahu maksud Paman? Simpan baik-baik buku ini, kelak ada jika ada kesempatan latihlah ilmu ini. Kau harus mengabdikannya pada banyak orang, jangan menyia-nyiaikan harapanku padamu!"

Ruan-wei berlutut didepan Chi-mfti da-xian: "Paman tenanglah, sepanjang hidup Wei-er tidak akan lupa apa yang Paman katakan tadi!"

Tidak terasa 2 jam telah berlalu, hari sudah siang. Chi-mei-da-xian memapah Ruan wei bangun dan berkata:

"Dengar kata-kataku, pulanglah dan uruslah keluargamu, jangan pedulikan aku.

Aturan Gongzi Shi-san-tai-bao membunuh orang tidak akan lewat dari satu jurus. Ciri-ciri yang kau lihat, mereka meninggalkannya semalam di sana, nanti jam 12 mereka akan datang. Cepat pulang, karena pukul 1 hampir tiba."

Ruan-wei menangis:

"Paman apakah dengan ilmu silat yang kita miliki tidak bisa mengalahkan mereka?"

"Jika satu lawan satu aku percaya setelah 8 tahun terus menerus berlatih, aku sanggup mengalahkan mereka. Tapi Gongzi Shi-san-tai-bao masing-masing mempunyai ilmu silat andalan, seperti dengan jari mengukir rumput di meja batu. Jari orang ini sangat kuat. Kekuatan tenaga jari mereka lebih hebat dari jurus Shao-lin 'Jin-gang-zhi' (jari emas) dan cara mereka bertarung tidak pernah sendiri-sendiri. Mereka mempunyai formasi yang sangat kuat dan dengan ilmu andalan masing-masing menyerang musuh."

Chi-mei-da-xian melihat Ruan-wei: "Wei-er, tanggung jawabmu sangat besar, jangan korbakan nyawamu dengan sia-sia. Aku akan mengatur semuanya, kau cepat pulang sekarang."

Setelah itu, dia duduk bersila dan tidak melihat Ruan-wei lagi.

Ruan-wei memberi hormat dan pamit pulang. Semenjak Ruan Da-cheng menikah dengan istri yang tidak waras, dia mempekerjakan seorang pembantu dan seorang pengasuh. Beberapa tahun ini Ruan-wei, Ruan-xuan, dan Ruan-yun diasuh oleh kedua orang ini. Baru Ruan-wei memasuki pekarangan, Ruan-xuan berlari mendekat dan mengomel:

"Kakak, dari pagi pergi ke mana? Kedua pengasuh juga tidak mau menemani kami, benar-benar menyedihkan!"

Karena banyak yang harus dipikirkan, maka Ruan-wei menjawab apa adanya sambil mengerutkan alisnya. Sejak kecil Ruan-xuan tidak disayangi oleh ayah atau ibunya maka dia merasa sangat rendah diri. Sekarang dengan cemberut dia berkata:

"Apakah Kakak tidak sayang kepadaku lagi?"

"Xuan-xuan, hari ini banyak hal harus kakak pikirkan, maka kau jangan keluar untuk bermain, diamlah di rumah."

Ruan-yun yang berdiri di depan pintu, sedang cemberut. Ruan-wei sudah tahu kalau Xuan-xuan membuat masalah lagi. Dia mendekati-nya dan bertanya:

"Yun-yun, apakah ibu sudah bangun?"

"Pagi-pagi ayah sudah membawa kerbau pergi, karena ibu masih tidur maka ayah tidak membangunkannya. Ayah memberitahu kalau dia akan ke luar kota dan menyuruh kami menurut kepada kedua pengasuh juga kakak. Tadi kakak kedua berteriak, karena ibu masih tidur maka kedua pengasuh melarangnya untuk ribut tapi dia malah balik memarahi kedua pengasuh."

Ruan-xuan berteriak:

"Kalian tidak berniat baik kepadaku untuk apa aku mendengar perkataan kalian. Coba lihat hari sudah siang, mengapa tidak boleh bicara agak keras?"

Ruan-wei marah:

"Xuan-xuan, kau semakin lama semakin nakal, ibu sedang sakit masa tidak boleh tidur? Kalau kau nakal lagi, aku juga tidak akan menyayangimu lagi."

Sifat Ruan-xuan sangat keras, orang lain tidak boleh memarahi atau memukulnya. Dia tidak akan marah hanya saja dia tidak sanggup menerima kemarahan Ruan-wei maka dengan sedih dia menutup wajahnya dan berlari ke belakang rumah.

Ruan-wei yang melihat Xuan-xuan begitu dia hanya diam, dia tidak ingin tahu apakah Ruan-xuan sedih atau tidak. Dia masuk ke kamar ibunya.

Ketika Ruan-wei masuk, perempuan bopeng itu sudah bangun, dia segera bertanya:

"Bu, apa hari ini keadaanmu lebih baik?"

Dengan penuh tawa perempuan bopeng itu tertawa:

"Hari ini aku merasa lebih nyaman, mana ayahmu?"

"Tadi pagi ayah sudah membawa kerbau pergi ke Shao-lin, katanya kerbau akan belajar ilmu silat di sana."

Perempuan bopengku rada marah:

"Mengapa ayahmu tidak memberitahunya kepadaku?"

Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Semalam ayah pasti sudah mengatakannya kepada ibu, hanya saja ibu pasti sudah lupa!' Tapi dia tidak mengungkapkan pikirannya.

Pembantu masuk dan membantu perempuan bopeng ini menyisir dan mengantarkan sarapan pagi. Ruan-wei masih berada di kamar ibunya. Melihat waktu pukul 12 hampir tiba, hati Ruan-wei sangat cemas, dia terus melihat pedang yang tergantung di atas ranjang ibunya. Dia ingin mengambil pedang itu kemudian berlari membantu Chi-mei-da-xian melawan musuh.

Lama Ruan-wei menunggu pukul 12, ternyata di luar tidak terjadi apa-apa. Ruan-wei agak lega dan berpikir:

"Mungkin Gongzi Shi-san-tai-bao pukul 12 malam baru tiba."

Dia melihat pedang yang tergantung di dinding dan berpikir dengan cara apa pun dia harus bisa mengambil pedang ayahnya yang tergantung untuk bersiap-siap jika musuh datang malam-malam.

Setelah menghabiskan sarapan, pelayan pun keluar, Ruan-wei ikut pamit keluar.

Sesampainya di pintu kamar, tiba-tiba perempuan bopeng itu bertanya:

"Wei-er, apa yang terjadi di luar?"

"Tidak ada, bu!" Dia pergi menuju kamarnya. Rumah mereka sangat besar. Ruan-wei mempunyai kamar besar, di dalam kamar ada sebuah ranjang, sebuah meja, dan sebuah kursi, yang lain hanya ada buku-buku. Ternyata sejak kecil tubuh Ruan-wei sangat lemah, dia tidak bisa belajar ilmu silat ayahnya yang beraliran keras. Ruan Da-cheng juga malas mengajarnya. Dia hanya berharap Ruan-wei bisa sukses dalam bidang sastra maka dia pun membelikan banyak buku dan meletakkannya di kamar Ruan-wei.

Ruan Da-cheng tidak peduli apakah Ruan-wei mengerti atau tidak. Jika ada buku, dia akan segera membelinya. Tapi Ruan-wei sangat pintar, di masa kecil dia hanya belajar pada seorang guru tua yang dipanggil ayahnya, 2 tahun kemudian dia sudah bisa membaca dan menulis. Maka buku yang dibeli ayahnya semua habis dibaca 5-6 tahun tinggal di tempat yang tenang dengan pemandangan yang indah, dia mendapatkan banyak pengetahuan dalam bidang sastra. Ruan-wei duduk di sebuah kursi, dia juga malas membaca buku dia sangat mengkhawatirkan pada masalah yang, akan terjadi malam nanti.

Ruan-yun masuk dan bei lei lak "Kakak, ayo makan siang!"

"Aku tidak lapar. Katakan kepada peng asuh aku tidak ingin makan!"

"Kalau Kakak tidak makan, kakak kedua juga tidak makan, aku juga tidak akan makan."

"Jangan urusi aku. Beritahu Xuan-xuan jika dia tidak makan, aku tidak akan bicara lagi dengannya."

Dengan kesal Yun-yun mencari Xuan-xuan. Ruan-wei dengan cemas duduk di kamar. Makan malam pun tidak disentuhnya. Ruan-wei berpikir ibunya pasti sudah tidur, diam-diam ke dapur untuk makan nasi dingin kemudian pelan-pelan berjalan ke depan kamar ibunya.

Lampu di kamar ibu belum dipadamkan, perempuan bopeng itu sedang batuk.

Terpaksa Ruan-wei menunggu dengan cemas. Begitu ibunya tertidur, dia akan mencuri pedang itu. Setengah jam sudah berlalu, perempuan bopeng itu belum tidur juga, Ruan-wei merasa cemas seperti semut yang berada di atas kuali panas. Dia berputar-putar terus.

Tiba-tiba dari dalam kegelapan muncul bayangan hitam yang membuat Ruan-wei terkejut.

Bayangan itu bersuara:

"Kakak belum tidur?"

Hati Ruan-wei baru merasa tenang, dia segera menjawab:

"Apakah Yun-yun belum tidur juga?" Dengan suara gemetar Yun-yun menjawab: "Setelah makan malam Kakak Xuan pergi, sampai sekarang belum kembali."

"Apa?"

"Tadi sewaktu makan malam, Kakak Xuan melihat Kakak tidak makan, dia berkata bahwa Kakak Wei marah kepadanya, di rumah ini tidak ada yang menyayangnya lagi. Nasi belum habis, dia sudah berlari dan sampai sekarang belum kembali."

Ruan-wei berteriak dengan cemas: "Mengapa baru sekarang memberitahuku?"

Yun-yun menangis:

"Kakak tidak makan, wajah Kakak pun seram, Yun-yun tidak berani mengatakannya. Sekarang, sekarang... aku ingin memberitahu pada ibu."

"Yun-yun, jangan menangis, ibu sudah mendengar semuanya."

Dengan terkejut Ruan-wei berkata:

"Ibu!" Tapi dia sudah melihat perempuan bopeng itu memakai baju ketat hitam dan memegang pedang berkilau.

Segera Ruan-wei berkata:

"Bu, ibu tidak sehat, kembalilah tidur. Aku dan Yun-yun akan mencari Xuan-xuan."

Perempuan bopeng itu tertawa dingin:

"Kau kira ibu adalah orang bodoh tidak tahu kalau kau menginginkan pedang ini? Dari siang ibu sudah melihatmu terus memandangi pedang ini. Apa yang terjadi sehingga kau begitu menginginkan pedang ini?"

Ruan-wei segera menjawab:

"Tidak ada apa-apa, ibu kembali tidur saja!"

Pedang diayunkan, tirai terjatuh, perempuan bopeng itu berkata:

"Apakah kau menganggap ibu adalah orang yang tidak berguna?"

Ruan-wei sama sekali tidak menyangka kalau ibunya ternyata seorang pendekar wanita yang berilmu hebat. Perempuan bopeng itu berjalan ke pekarangan. Ruan-wei mengejarnya dari belakang dan berteriak:

"Ibu, ibu, lawan berjumlah 13 orang dan ilmu silat mereka tinggi. Ibu tidak boleh ke sana kata Paman Wu-yin."

Mungkin perempuan bopeng ini tiba-tiba teringat sesuatu dan berkata:

"Apakah Wu-yin adalah biksu Ling-feng yang sering memberikan obat untuk ibu?"

Ruan-wei mengangguk. Perempuan itu berlari keluar. Ruan-wei tidak tenang melihat ibunya, dia segera berlari keluar. Yun-yun ikut keluar.

Baru saja keluar dari pekarangan, mereka melihat 3 pemuda yang berpenampilan seperti tuan muda. Yang terdepan adalah Gongzi pendek dan gemuk.

Gongzi yang gemuk dan pendek ini adalah kakak tertua dalam Shi-san-tai-bao, bernama Shen-long-shou Li Ming-zheng. Ilmu silatnya sangat tinggi.

Dia menuntun seorang gadis kecil. Gadis kecil itu sedang mengobrol dan bercanda dengannya. Mereka sepertinya sudah lama saling mengenal.

Gadis kecil itu tidak lain adalah Ruan-xuan.

Begitu melihat Xuan-xuan, perempuan bopeng itu berkata:

"Xuan-xuan kemarilah, ibu di sini."

Tadinya begitu Xuan-xuan melihat kakaknya, dia ingin berlari ke sana tapi begitu mendengar ibunya memanggil, dia malah tidak berani ke sana.

'Shen-long-shou' Li Ming-zheng menuntun tangan kecil Xuan-xuan. Dia mendekat sekitar 3 meter dari perempuan bopeng itu dan bertanya:

"Nyonya, apakah ini putrimu?"

Perempuan bopeng itu mengangguk dengan dingin.

Li Ming-zheng tertawa terbahak-bahak: "Sangat baik, biar gadis kecil ini menjadi muridku!..."

Ruan-wei berteriak:

"Xuan-xuan, jangan, cepat kembali!"

Ruan-xuan sengaja membuat kakaknya marah. Dia sengaja tidak mau kesana malah mencengkram erat tangan gemuk Li Ming-zheng.

Dengan senang Li Ming-zheng tertawa:

"Lihat! Anak ini sangat berjodoh denganku, aku akan menerima dia menjadi muridku!"

Seorang Gongzi yang tinggi dan agak bungkuk tiba-tiba berkata:

"Kakak, kau lihat anak ini sangat mirip dengan Xiao-wu, apakah...."

"Jangan banyak bicara! Di dunia ini orang yang sangat mirip banyak!"

Tapi begitu perempuan bopeng mendengar nama Xiao-wu, dia segera gemetar, pedang diangkat dan ditusukkan ke Gongzi bungkukitu.

Dia adalah Lao-san (nomor 3) dari Gongzi Shi-san-tai-bao, namanya adalah Hua Li-ji. Dengan jurus pentung dia telah mengalahkan 22 orang pesilat.

Melihat dirinya diserang dari lengan baju kanannya keluar sebuah pentungan emas yang berkilau. Pentungan segera dilayangkan.

Perempuan bopeng yang menusuk tidak mengenai Hua Li-ji, langsung menepis pentungan emas itu. tapi karena sudah lama tidak berlatih ilmu silat, tenaga pergelangan tangannya sudah berkurang dan pedangnya hampir terbang karena digetarkan oleh Hua Li-ji.

Perempuan bopeng itu menganggap Hua Li-ji adalah Xiao-wu, begitu serangannya tidak mengenai sasaran, dia tidak mundur malah menyerang lebih gencar lagi. Gongzi Shi san-taibao tidak pernah bertarung masing-masing. Satu musuh dihadapi 13 orang secara bersamaan bertarung. Meski bertarung dengan 100 musuh.

Tadinya Li Ming-zheng tidak ingin bertarung dengan ibu anak ini karena dia ingin menjadikan anak ini sebagai muridnya. Tapi melihat perempuan itu menyerang mereka seperti macan, dia takut kalau adik ketiganya akan kalah, maka dia pun ikut bertarung dengan menggunakan tangan kosong.

Setiap jurus Hua Li-ji tidak jauh dari nadi penting perempuan bopeng itu, tapi perempuan itu tidak takut dan tidak peduli pada ancaman berbahaya ini. Pedang seperti pelangi berkilau menusuk ke arah tenggorokan Hua Li-ji.

Di sebelahnya ada seorang Gongzi yang tampan. Dia melihat di belakang Ruan-wei ada seorang gadis kecil yang cantik, lebih cantik dari yang dituntun kakaknya. Maka dalam sekelebat dia menggendong Ruan-yun dan berlari turun gunung. Ruan-wei terkejut dan berteriak: "Lepaskan Yun-yun, jangan bawa Yun-yun!" Dari kuil Ling-feng, keluar seorang biksu. Dia berteriak:

"Ma-xin-jian, letakkan anak itu, Zhuang Shi-yan berada di sini!"

Ma-xin-jian adalah Lao-wu (nomor 5) dalam Gongzi Shi-san-tai-bao. Ilmunya yang paling menonjol adalah ilmu meringankan tubuh maka dalam sekelebat dia sudah menghilang.

Tapi Zhuang Shi-yan terus mengejar, Ruan-wei ikut mengejar tapi dia mendengar teriakan memilukan yang keluar dari mulut ibunya.

Ternyata demi menolong adik ketiganya ketika melihat pedang datang Li Ming-zheng benar-benar sangat lihai, dia tidak mau tahu lagi bahwa perempuan ini adalah ibu dari muridnya. Dengan tangan kirinya dia memukul nadi penting perempuan bopeng itu.

Ruan-wei melihat ibunya bersimbah darah dan terbaring di bawah, dia berteriak dan mendekati ibunya.

Perempuan bopeng itu dipapah oleh Ruan-wei. Dia masih terus muntah darah.

Ruan-wei terus menangis tapi Li Ming-zheng dengan dingin dan kejam hanya melihatnya. Dia menggendong Xuan-xuan. Hua Li-ji yang tadinya ingin membunuh Ruan-wei supaya Ruan-wei tidak bisa membalas dendam kepada mereka.

Perempuan bopeng itu dalam situasi seperti itu tiba-tiba dia sangat sadar. Dia melihat Ruan-wei, dan berkata:

"Kau... kau., bukan bermarga Ruan... melainkan... tapi bermarga... bermarga... Lu."

Setelah bicara seperti itu, dia menghembuskan nafas terakhirnya.

"Aku... aku,..." kata Ruan-wei gemetar

Ma-xin-jian berlari dari bawah gunung dan berteriak:

"Kakak tertua, Tangan Terampil Xu-bai datang!"

Wajah Ma-xin-jian pucat, tangannya kosong, di manakah Ruan-yun?

Dalam situasi kacau seperti itu, Hua Li-ji masih ingin membunuh Ruan wei. Ketika penuangannya sudah diangkat dan siap memukul, terdengar di bawah gunung ada suara raungan. Rumput dan pohon tidak ada angin tapi bergerak terus.

Shen-long-shou Li Ming zheng tangan kirinya menggendong Ruan-xuan, sedangkan tangan kanannya mencengkram Hua Li ji dan berteriak:

"Adik ketiga, cepat lari!"

Mereka bertiga seperti anjing yang terkena pukulan terus berlari ke jalan lain.

Ruan-wei meloncat, dengan ilmu 'An-ying-fu-xiang' dia seperti panah yang dilepaskan, terdengar teriaknya:

"Kembalikan nyawa ibuku!"

Dari bawah gunung datang seorang pak tua berpakaian putih, cambangnya saling terikat, dia menggendong seorang gadis kecil, dialah Ruan-yun.

Melihat mayat ibunya tergeletak di bawah, dia memberontak turun dan menangis sekeras-kerasnya.

Angin terus bertiup dengan kencang, di sekeliling sepi dan menakutkan.

Pendekar tua berpakaian putih menarik nafas panjang:

"Anak, jangan menangis! Ikutlah denganku, aku tidak akan membiarkanmu terlantar!"

Angin kencang bertiup, daun terus berguguran, bumi terlihat lebih sedih lagi.

Cahaya bulan begitu terang dan bersih, bumi seperti sebuah lukisan.

Ruan-wei sangat sedih. Dendam karena ibunya terbunuh, membuatnya dia menggunakan seluruh tenaga mengejar Shen-long-shou Li Ming-zheng. Ma-xin-jian berada di depan, Hua Li-ji di belakang. Li Ming-zheng menggendong Ruan-xuan. Mereka takut kepada Xu-bai maka mereka kabur dengan cepat.

Ruan-wei hanya bisa satu jurus 'An-ying-fu-xiang', jurus ini cocok jika berhadapan dengan musuh. Sambil berlari dia menggunakan ilmu 'An-ying-fu-xiang', Ruan-wei berlari lumayan cepat tapi dibandingkan dengan Gongzi Shi-san-tai-bao tampak masih jauh.

Tidak lama kemudian Ruan-wei berada di jalan Hang-zhou dan kehilangan jejak mereka bertiga tapi Ruan-wei terus mencari-cari di jalan yang agak sepi itu.

Tiba-tiba dia melihat di ujung jalan ada sebuah rumah besar, lampu masih menyala terang. Walaupun malam sudah larut tapi lampu masih menyala dalam hati dia berpikir, 'Apakah mereka tinggal di sini?'

Api dendam membakar dada Ruan-wei membuatnya kehilangan akal sehat, dia sudah tidak berpikir jauh apakah dia bisa melawan Gongzi Shi-san-tai-bao atau tidak. Begitu melihat tempat yang mencurigakan, tanpa ragu dia memanjat dinding dan masuk ke pekarangan.

Cahaya lampu keluar dari ruang utara. Suara angin berhembus mengantarkan suara orang yang sedang berbicara. Diam-diam dia mendekati sebuah jendela, suara daun berguguran yang tertiuip angin menutup suara langkah kakinya.

Da melubangi kertas jendela. Begitu melihat ke dalam, di ruangan itu duduk berkeliling 12 pemuda berpenampilan seperti tuan muda. Wajah mereka tidak ada yang mirip dan sebagian malah terlihat aneh. Ma-xin-jian duduk berhadapan dengan jendela dan dia berkata:

"Semenjak kita menghadang 'Chi-mei-da-xian' untuk mendapatkan 'Tian-long-jian-jing' tiba-tiba Pencuri Selatan muncul membuat Chi-mei-da-xian bisa bersembunyi selama 8 tahun. Sekarang dalam waktu 8 tahun kita baru bisa menemukan persembunyiannya tapi tidak di-sangka Pencuri Selatan itu datang lagi untuk menolongnya."

Yang duduk di sebelah Mai tian-jian adalah Hua Li-ji. Dengan marah dia berkata"

"Pencuri tua ini benar-benar musuh kita. Kita 13 bersaudara harus berkumpul untuk melawannya."

Salah seorang yang duduk memungungi jendela berkata:

"Bukannya aku meremehkan kemampuan kita, 8 tahun yang lalu kita menyalahkan diri kita sendiri karena tidak mempunyai ilmu tinggi, sehingga kita tidak bisa melawan Xu-bai. Setelah 8 tahun ini kita menganggap ilmu kita sudah maju pesat tapi tadi kita 10 saudara telah kalah bertarung dengannya. Kita tetap tidak bisa mengalahkannya. Jika kita tidak kabur lebih cepat mungkin kali ini beberapa orang di antara kita akan mati."

Gongzi yang duduk di sisi bertubuh kurus berkata:

"Kata-kata Lao-jiu (nomor 9) tidak salah. Menurut kakak ketiga bila kita 13 orang bertarung dengan pencuri tua itu belum tentu kita bisa menang."

Gongzi yang memungguni jendela berkata lagi:

"Jurus pencuri itu seperti ada 10 bayangan lebih yang menyerang. Walaupun kita mempunyai formasi bagus dan ilmu silat yang lumayan, untuk orang lain kita masih bisa hadapi tapi untuk pencuri tua itu percuma saja."

"Tangan Terampil selalu melindungi Chi-mei-da-xian, apakah selamanya kita tidak bisa mendapatkan 'Tian-long-jian-jing'?" kata Hua Li-ji

Gongzi yang kurus berkata:

"Kalau begitu lebih baik kita jangan berhadapan langsung dengan Xu-bai. Kata orang-orang persilatan Xu-bai adalah tetua Zheng-yi-bang, jika kita bermusuhan dengan Zheng-yi-bang, kita tidak akan bisa berdiri di dunia persilatan lagi."

Seorang Gongzi berwajah bulat dan seram tiba-tiba berkata:

"Setelah 'Chi-mei-da-xian' mati, kita baru periksa mayatnya."

Yang satu yang berwajah hitam seperti monyet berkata:

"Dengan pukulan kakak kedua paling telat satu bulan kemudian Chi-mei-da-xian baru akan mati!"

Sesudah mendengar Paman Zhang akan mati karena terluka parah, Ruan-wei benar-benar sedih. Dia ingin masuk ke dalam dan memukul Gongzi yang berwajah bulat itu tapi dia belum melihat Li Ming-zheng, terpaksa dia harus sabar menunggu agar bisa membalaskan dendam ibunya.

"Mengapa Da-ge (kakak tertua) belum muncul?" tanya Gongzi yang kurus

"Jurus Fen-jing-huan-gu bukan jurus mudah. Kalau tidak berhati-hati gadis kecil itu akan mati!" (mengurai nadi mengganti tulang). Jawab Ma-xin-jian

Gongzi yang duduk membelakangi jendela sepertinya senang bicara, dia berkata lagi:

"Kakak tidak sabar, baru menerima murid, dia sudah berharap muridnya mempunyai ilmu silat kuat seperti dia!"

"Da-ge membunuh ibunya kemudian menerima anaknya menjadi murid, sepertinya hal ini kurang baik!" kata Hua Li-ji

"Tapi gadis kecil ini tidak menganggap perempuan itu adalah ibunya. Jika betul ibunya, wajahnya pasti terlihat sedih!" kata Ma-xin-jian

"Gadis kecil ini benar-benar berpikiran sesat!" kata Hua Li-ji.

Tiba-tiba ada yang tertawa serak, masuk seorang Gongzi gemuk. Dia menuntun Ruan-xuan dan tertawa:

"Kalian jangan bingung, aku benar-benar menyayangi gadis kecil ini. Dia sangat berbakat, kelak kalian harus mengajarkan ilmu silat kepadanya!"

"Kita akan mengajarnya jurus andalan kita masing-masing, setelah 5 tahun berlalu dunia persilatan akan bertambah seorang pendekar berilmu tinggi dan masih muda!"

Melihat Li Ming-zheng muncul, melihat wajah adik keduanya sama sekali tidak terlihat sedih, malah menganggap penjahat adalah ayah-nya, Ruan-wei benar-benar marah. Dia bersiap-siap memecahkan jendela untuk masuk dan melawan Li Ming-zheng.

Kedua tangannya siap mendorong jendela. Sesudah 7 tahun berlatih ilmu tenaga dalam, tenaganya sangat besar, terdengar KRAK...!

Suara ini mengejutkan Gongzi Shi-san-tai-bao karena jendela hancur digetarkan oleh Ruan-wei dan kayu pun berhamburan. Begitu Gongzi Shi-san-tai-bao melihat, di luar sama sekali tidak ada siapa pun.

Ma-xin-jian keluar melalui jendela, yang lain juga ikut keluar tapi di luar tidak ada siapa pun juga tidak ada yang dicurigai.

"Lao-wu (nomor 5), apa yang kau temukan?" tanya Li Ming-zheng

Ilmu meringankan tubuh Ma-xin-jian berada di atas Gongzi Shi-san-tai-bao, di dunia persilatan dia termasuk pesilat yang bisa dihitung jari kehebatannya. Terlihat dengan serius dia menjawab:

"Apakah Da-ge percaya kepada ilmu meringankan tubuhku?"

Dengan aneh Li Ming-zheng berkata:

"Aku percaya, ilmu meringankan tubuh adik kelima juga tenaga telapak adik kedua dan ilmu pentung adik ketiga, ilmu jari adik keempat, jurus kalian tidak ada yang sanggup melawan!"

Ma-xin-jian menarik nafas:

"Hanya saja 8 tahun yang lalu, aku dikalahkan oleh Tangan Terampil Xu-bai tapi hari ini aku melihat ada seorang yang ilmu meringankan tubuhnya berada di atasku."

Gongzi yang berdiri membelakangi jendela, berbadan pendek, giginya bertaring, matanya sipit, dia adalah Lao-jiu (nomor 9) dari Gongzi Shi-san-tai-bao, namanya adalah Tu Tao, senjatanya adalah sempoa besi. Dia bisa menyerang dan menahan semua senjata rahasia musuh. Dia bertanya:

"Apakah orang itu Tangan Terampil Xu-bai?"

"Ketika aku keluar, hanya melihat bayangan nya saja. Walaupun tidak melihat dengan jelas, tapi aku berani mengatakan kalau itu bukan Tangan Terampil Xu-bai."

"Siapa pun dia berarti tempat ini sudah ada yang tahu, kita harus bersiap-siap pindah!" seru Li Ming-zheng.

Di luar kota Hang-zhou, di sebuah kuburan berdiri 2 bayangan orang, yang satu dengan suara marah berkata:

"Kau membawaku kemari, apa maksudmu?"

Di bawah sinar bulan terlihat ada seseorang memakai baju hitam, kepalanya dibungkus oleh kain berwarna tua. Dia adalah seorang gadis cantik berumur 16-17 tahun.

Gadis itu mengerutkan alisnya yang tipis dan berkata:

"Dengan baik hati aku menolong nyawamu, apakah itu salah?"

Orang yang pertama bicara adalah Ruan-wei. Karena jawaban gadis itu masuk akal maka Ruan-wei tidak membantahnya lagi, dia malah membalikkan tubuh bersiap-siap pergi.

Gadis itu dengan suara cemas bertanya:

"Kau mau ke mana?"

"Dari mana aku datang, aku akan kembali kesana," jawab Ruan-wei.

"Apakah setelah orang menolongmu, kau sama sekali tidak mengucapkan terima kasih?"

"Mengapa Nona tahu sudah menolong Ruan-wei?"

"Oh, ternyata namamu adalah Ruan-wei!"

Ruan-wei teringat sebelum ibunya meninggal ibunya mengatakan kalau dia bukan bermarga Ruan tapi bermarga Lu. Karena itu siapa ayah kandungnya dia tidak tahu, maka dia pun merasa sedih.

Pelan-pelan gadis itu berkata:

"Ayahku bermarga Gongsun."

Dia malu menyebut marganya sendiri, tadinya dia ingin memberitahukan namanya tapi karena melihat Ruan-wei begitu acuh dan tidak mendengar perkataannya maka dia berteriak:

"Hai!"

Ruan-wei terkejut dan seperti baru tersadar, dia segera berkata:

"Nona Gongsun!"

"Ternyata kau mendengar kata-kataku juga. Aku membantu ayah melakukan satu hal yaitu mengikuti jejak Gongzi Shi-san-tai-bao. Semalam aku melihatmu berjalan mengelilingi Hang-zhou, aku merasa aneh kemudian aku melihatmu berjalan ke arah tempat tinggal Gongzi Shi-san-tai-bao. Aku mulai mengerti. Tapi ilmu silatmu terlalu rendah, apakah kau tidak tahu kelihaian Gongzi Shi-san-tai-bao?"

"Aku tahu, Nona tidak perlu merasa cemas."

Semua orang mempunyai gengsi. Nona Gongsun mengatakan ilmu silat Ruan-wei rendah maka Ruan-wei tidak sungkan menjawabnya.

Tapi Nona Gongsun tidak merasakannya, dia tetap bicara:

"Kau mengintip di jendela, aku mendengarkan dari atas atap. Tiba-tiba kau memecahkan jendela dan tidak memikirkan akibatnya, benar-benar membuatku tidak mengerti. Maka tanpa perlu pikir panjang aku mencengkram pinggangmu dan membawamu kemari!"

"Apakah Nona mengira perbuatan Nona ini benar?"

"Kalau aku tidak menolongmu, mereka 13 orang, apakah kau masih bisa hidup sekarang?"

"Memang aku tidak ingin hidup lagi, aku harus membunuh orang yang telah membunuh ibuku tapi kau sudah ikut campur sehingga aku tidak bisa balas dendam."

0-0-0

BAB 90

Anak yatim luntang-lantung

"Orang sepertimu tidak akan bisa membalas dendam, malah hanya mengorbankan nyawamu sendiri!" seru Nona Gongsun.

Setelah dihina begitu perasaan tidak suka kepada Nona Gongsun jadi bertambah tapi Ruan-wei tetap berusaha menahan diri dan berkata:

"Ruan-wei bisa mengurus diri sendiri, silah-kan Nona jalan sendiri."

Setelah berkata seperti itu dia berlari kembali ke tempat Gongzi Shi-san-tai-bao.

Lampu sudah dipadamkan, bayangan Gongzi Shi-san-tai-bao sudah tidak terlihat, yang ada hanya rumah kosong.

Ruan-wei mengeluh karena musuhnya sudah pergi tapi dia juga tidak bisa menyalahkan Nona Gongsun karena Ruan-wei adalah orang yang tahu aturan. Ketika itu hatinya penuh api dendam maka sikapnya menjadi tidak sopan kepada Nona Gongsun.

Di bagian timur mulai terang, Ruan-wei teringat pada lukanya Paman Zhang juga mayat ibunya yang belum dikubur, dia segera berlari kembali ke kuil Ling-feng.

Sesampainya di kuil Ling-feng, hari sudah terang. Angin bulan 9 mulai terasa dingin tapi di pagi begitu sepi malah menambah keindahan bumi ini.

Dengan berat hati Ruan-wei naik ke gunung. Di benaknya selalu teringat sewaktu ibunya terluka dan meninggal maka dia pun mempercepat langkah kakinya.

Sesampainya di kuil Ling-feng disana tidak ada siapa pun, mayat seorang perempuan bopeng pun tidak ada, tanah yang penuh dengan darah juga telah dibersihkan.

TANG...! Lonceng kuil berbunyi. Sekarang adalah waktu membaca kitab suci untuk orang-orang kuil. Di depan ada seorang biksu kecil, kedua tangannya terangkap menjadi satu. Dia berkata:

"Guru ada di kamarnya, beliau sedang beristirahat!"

Ruan-wei mengangguk, dia segera pergi ke kamar Paman Zhuang. Chi-mei-da-xian perlahan membuka matanya, dengan suara serak berkata:

"Kau sudah datang Wei-er, mayat ibumu sudah dimasukkan ke dalam peti, sekarang berada di belakang kuil!"

"Paman, Anda... luka Anda.." kata Ruan-wei

Chi-mei-da-xian tersenyum:

"Tidak apa, pukulan Shen Long Zhang tidak mengenai nadi pentingku jadi aku masih bisa bertahan. Untuk kedua kalinya Tetua Xu menolongku, jika bukan karena beliau ada di bawah gunung aku pasti sudah dicincang oleh Gongzi Shi-san-tai-bao."

"Dimana Yun-yun?" tanya Ruan-wei.

Chi-mei-da-xian tertawa:

"Nasib Yun-yun sangat bagus, pendekar tua membawanya pergi. Dari surat yang ditulis pendekar tua itu, aku tahu kalau dia akan mene-rima Yun-yun menjadi muridnya dan 5 tahun kemudian Yun-yun akan bisa membalaskan dendam ibunya."

"Wei-er ingin berkelana di dunia persilatan untuk mencari orang yang membunuh ibu dan... Wei-er ingin mencari ayah kandungku."

Chi-mei-da-xian terkejut, berkata:

"Apakah Ruan Da-cheng bukan ayah kandungmu?"

"Kata ibu aku sebenarnya bermarga Lu, tapi ibu tidak memberitahuku siapa ayahku!" Chi-mei-da-xian menarik nafas:

"Dunia begitu luas, kau akan mencari kemana?"

Pelan-pelan Ruan-wei berkata:

"Aku tidak bisa menjaga peti mati ibu, biarlah menunggu ayah pulang baru membereskan jenazah ibu."

"Tenanglah, aku akan menyuruh orang untuk mengurusnya. Tapi kau seorang diri berkelana di dunia persilatan, aku khawatir padamu."

"Wei-er percaya asalkan kita mempunyai niat, di dunia ini tidak ada yang tidak bisa dilakukan. Aku pasti akan berhati-hati, kecuali mencari ayah kandung dan membalaskan dendam ibu, aku tidak akan membuat masalah dengan siapa pun. Hanya saja tubuh Paman...."

"Kau tidak perlu khawatir padaku!" Dari balik baju dadanya dia mengeluarkan sebuah plakat, terbuat dari perak, di atas plakat terukir 8 huruf: yang memaksa pasti gagal, yang adil pasti sukses! Di sekelilingnya terukir Mei-hua. Chi-mei-da-xian dengan senang berkata: "Aku tidak sangka ternyata Tetua Xu-bai masuk menjadi anggota Zheng-yi-bang. Pendekar tua itu meninggalkan surat berikut plakat, berarti Zheng-yi-bang sudah ikut campur untuk masalah ini. Walaupun Gongzi Shi-san-tai-bao sangat berani tapi mereka akan berpikir untuk melawan Zheng-yi bang."

"Apakah Zheng-yi-bang begitu hebat?" tanya Ruan-wei.

Dengan senang Chi-mei-da-xian menjawab:

"Di dunia persilatan ini, di timur ada Wan-sheng-dao, Huang Zheng-guo, dia seorang pelatih silat, dia mempunyai banyak murid. Di selatan ada Ba-gua-zhang Fan Chong-pin, masih ada Mei-hua-jian, Du Chang-qin dan Huo-shen-ye Yao Qing-yu, dan banyak lagi yang lainnya."

Setelah menyebutkan beberapa nama orang terkenal, dia seperti kelelahan dan berhenti sejenak lalu dia menyambung lagi:

"Mereka semua adalah pendekar terkenal tapi dibandingkan dengan Zheng-yi-bang, mereka berbeda."

"Bagaimana pengaruh Zheng-yi-bang terhadap dunia persilatan?" tanya Ruan-wei.

"Semenjak Zheng-yi-bang berdiri 10 tahun lalu, mereka telah melakukan banyak hal untuk dunia persilatan. Tapi ada Zheng-yi-bang juga ada Tian-zheng-jiao, mereka berseberangan maka banyak pendekar Zheng-yi-bang yang mati di tangan Tian-zheng-jiao."

Dia berhenti sebentar lalu berpesan:

"Wei-er, jika kau berkelana di dunia persilatan, kau harus menghormati orang-orang Zheng-yi-bang dan jangan membuat masalah dengan orang-orang Tian-zheng-jiao, kau harus ingat pesanku!"

Lalu Ruan-wei pamit pada Paman Zhang dan membawa barang bawaan yang sangat ringan. Dia tetap berpakaian tipis berwarna putih lalu meninggalkan daerah Xi-hu.

Hari ini dia tiba di Kabupaten Jia-xing. Di jalan di kota Jia-xing, di bawah langit yang gelap, seperti akan hujan tapi tidak hujan, udara seperti ini siapa pun tidak merasa tenang.

Ruan-wei membawa uang cukup. Semua uang itu adalah pemberian Chi-mei d.i-xian. Dia menginap di sebuah penginapan besar.

Walaupun Ruan-wei baru berusia 14 taun, tapi tubuhnya sangat tinggi dan besar, tampak seperti sudah berusia 16-17 tahun. Pelayan penginapan menganggapnya sebagai orang dewasa dan mengira kalau dia seorang pelajar.

Ruan-wei senang membaca buku maka dalam barang bawaannya berisi banyak buku. Begitu dia berada di dalam kamarnya, dia mulai membaca.

Di luar sedang hujan gerimis, Ruan-wei tidak mau keluar dari kamarnya, maka dia bersiap-siap memikirkan tempat yang akan dituju esok hari.

Pelayan mengantarkan makan malam. Melihat Ruan-wei sedang membaca, dia bertanya:

"Apakah Tuan akan pergi ke ibukota untuk mengikuti ujian?"

"Oh, tidak! Tidak!" jawab Ruan-wei.

Dengan aneh pelayan itu bertanya lagi:

"Tuan begitu tampan mengapa tidak mengikuti ujian musim gugur di ibukota?"

Ruan-wei menggelengkan kepala, bertanya:

"Apakah di kota Jia-xing ini ada orang dunia persilatan yang terkenal?"

Pelayan itu bertambah aneh mengapa seorang pelajar malah menanyakan orang dunia persilatan, maka dengan sungkan dia menjawab:

"Di kota Jia-xing yang ilmu silatnya terkenal adalah Pendekar Huang Zhen-guo. Murid-nya di kota Jia-xing sangat banyak. Jika Tuan ingin belajar ilmu silat untuk menjaga diri sangat cocok menjadikan Huang Zhen-guo sebagai guru!"

'Paman juga pernah menceritakan orang ini, dia banyak murid berarti dia sangat mengenal dunia persilatan. Lebih baik besok aku pergi ke tempatnya untuk mencari tahu,' pikir Ruan-wei.

Ruan-wei memberikan tip kepada pelayan, karena senang pelayan jadi menawarkan diri:

"Apakah Tuan ingin diantar? Aku bisa mengatarkan Tuan!"

Melihat Ruan-wei begitu murah hati, dia jadi ingin mendapatkan uang lebih banyak tapi Ruan-wei menolak dan menjawab:

"Aku akan mencarinya sendiri."

Hari kedua pagi, setelah berlatih, Ruan-wei segera mencari tempat latihan guru Huang Zhen-guo.

Meskipun Huang Zhen-guo hanya seorang pelatih silat tapi hidupnya sangat mewah. Di depan pintu utama yang berwarna hitam tampak ada dua orang berdandan pelayan sedang berjaga.

Setelah mendekati mereka, Ruan-wei dengan suara kecil bertanya:

"Apakah pahlawan tua Huang Zhen-guo tinggal di sini."

Dengan sorot mata tidak bersahabat, pelayan yang pendek menjawab:

"Betul, ini tempat tinggal Pendekar Huang!"

Dengan rendah hati Ruan-wei bertanya lagi:

"Apakah aku bisa bertemu dengan Pendekar Huang?"

Pelayan pendek itu dengan nada tidak sabar menjawab:

"Jika ingin mengunjungi Pendekar Huang mengapa kau begitu tidak tahu aturan?"

"Aturan apa?" Tanya Ruan-wei terkejut.

"Kalau ingin menjadi murid Pendekar Huang masa pada kunjungan pertama tidak membawa hadiah atau lainnya, kalau tidak membawa apa-apa, boleh... asalkan kau bisa mengangkat gembok batu sebelah sana, kau boleh bertemu dengan Pendekar Huang!"

Ruan-wei melihat di sisi pintu masing-masing ada gembok setinggi 1.50 meter terbuat dari batu. Gembok itu penuh dengan lumut, kelihatannya sudah lama tidak dibersihkan atau digeser.

Ruan-wei tertawa:

"Maksud kedatanganku kemari bukan untuk menjadi murid Pendekar Huang tapi aku ingin bertanya sesuatu pada beliau."

Pelayan yang pendek tampak lebih marah lagi:

"Apalagi kalau ingin minta tolong pada Pendekar Huang, lebih-lebih diharuskan membawa hadiah."

Karena Ruan-wei datang tergesa-gesa, dia tidak tahu ada aturan seperti itu, maka dia hanya bisa menjawab:

"Ini... ini...."

Pelayan yang pendek itu melihat gembok batu dan tertawa dingin:

"Jika kau tidak sanggup menggeser gembok itu, belilah dulu hadiah untuk Pendekar Huang, baru kembali ke sini."

Pelayan melihat Ruan-wei masih muda, apalagi seperti pelajar, dia merasa yakin Ruan-wei tidak akan bisa menggeser gembok batu itu. Apalagi udara begini dingin, dia hanya mengenakan baju tipis, pasti dia hanya pelajar miskin dan dat.inj-, kesana hanya untuk meminta uang kepada majikannya maka nada bicaranya sangat sombong.

Ruan-wei tidak menyangka pendekar yajij begitu terkenal hanya seorang kerdil yang begitu licik. Tapi Ruan-wei juga berpikir mungkin ini hanya kesombongan penjaga pintu maka dia tetap tersenyum dan berkata:

"Aku hanya ingin menanyakan satu hal kepada Pendekar Huang, aku lupa membawa hadiah, apakah aku boleh kembali nanti?"

Pelayan pendek itu tertawa terbahak-bahak. Dengan nada menghina dia berkata:

"Jika semua orang seperti Tuan, apakah tuanku akan memberitahukan begitu saja?"

Sejak kecil Ruan-wei memang banyak membaca buku tapi dia seorang pemuda, tentu saja lama-lama dia tidak bisa menahan diri. Dalam hati dia berpikir, 'Dari mana datangnya aturan meminta hadiah seperti ini?' Maka dia pun marah. Dengan tenang dia lalu berjalan ke gembok batu itu, sedikit membungkukkan tubuh, dia berhasil mengangkat gembok batu itu.

Ratusan kilogram gembok berhasil diangkat Ruan-wei kemudian pelan-pelan diletakkan kembali ke tempatnya lalu dia berjalan ke arah penjaga pintu:

"Apakah aku sudah boleh bertemu dengan Pendekar Huang?"

Penjaga itu segera menjawab:

"Boleh, boleh, silakan, silakan!"

Ruan-wei tidak suka dengan orang kerdil seperti itu maka tanpa sungkan lagi dia pun masuk. Kedua penjaga itu saling berpandangan dan tidak bisa mengatakan apa-apa.

Ternyata setiap tamu yang ingin bertemu dengan Huang Zhen-guo, tahu kalau Huang Zhen-guo orang yang rakus dengan hadiah maka semua orang selalu membawakan hadiah untuk minta bertemu dengannya dan tidak ada seorang pun yang bisa dan berani mengangkat gembok batu itu.

Sesudah berjalan di jalan yang terbuat dari batu lalu berbelok. Terlihat ada sebuah tanah lapang seluas 100 meter persegi. Cuma tampaknya akan hujan tapi masih banyak laki-laki yang sedang berlatih silat, tubuh atasnya tidak memakai baju.

Di sisi lapang ada sebuah rumah besar. Ruan-wei berjalan menuju ke sana. Orang-orang yang berlatih silat di lapangan melihatnya masuk, tapi tidak ada seorang pun yang menyapanya. Mereka mengira Ruan-wei datang untuk berlatih silat.

Begitu memasuki rumah itu ada sebuah ruangan besar, ruangan itu dilapisi dengan permadani tebal. Di sekelilingnya ditemplei kertas putih berhuruf hitam. Ternyata kertas itu berisi tulisan tentang jurus-jurus ilmu silat. Di sana ada beberapa pasang pemuda sedang berlatih silat dengan senjata golok.

Di ruangan hanya ada satu jalan masuk mungkin di sana tempat tinggal Wan-sheng-dao Huang Zhen-guo.

Ruan-wei berdiri di depan, segera seorang pemuda yang membawa golok datang menghampirinya dengan nada galak bertanya:

"Kau mencari siapa?"

Sebenarnya ketika Ruan-wei datang dia berniat akan bersikap sopan tapi karena tadi di depan pintu dia telah dicegat dengan tidak sopan maka dia pun menaruh sikap tidak hormat. Apalagi orang yang bicara dengannya sekarang, wajahnya penuh dengan hawa membunuh maka dia pun mulai marah, jawabnya:

"Aku ingin bertemu Huang Zhen-guo!"

Tiba-tiba ada yang melintas di dekat Ruan-wei, dia berbisik kepada orang itu. Ternyata orang ini adalah salah satu penjaga yang tubuhnya agak tinggi.

Sesudah mendengar bisikan orang itu, wajahnya segera berubah. Sambil tertawa dia bertanya:

"Umur Tuan masih begitu muda, tapi sudah mempunyai tenaga begitu besar, ada keperluan apa mencari guruku?"

Mendengar dia jadi bertanya dengan sopan, Ruan-wei dengan senyum menjawab:

"Aku mencari Pendekar Huang, ada sedikit hal yang ingin kutanyakan pada beliau."

Dari dalam keluar seorang pak tua yang tinggi dan besar, dia tertawa terbahak-bahak:

"Siapa yang mencariku?"

Nada bicaranya sangat sombong.

Pemuda ini segera mendekatinya lalu berbisik kepada pak tua ini.

Mata pak tua itu melihat Ruan-wei kemudian tertawa lagi:

"Masih muda tapi sudah mempunyai ilmu tinggi, benar-benar hebat. Teman kecil, ada apa mencariku?"

Ruan-wei sudah tidak suka kepada Wan-sheng-dao, tapi dia tetap dengan sopan menjawab:

"Sudah lama aku mendengar nama besar pahlawan tua dan mengetahui tuan memiliki banyak murid, aku bisa bertemu dengan Tuan benar-benar sangat beruntung."

"Apakah betul sahabat kecil ini mempunyai dendam dengan Gongzi Shi-san-tai-bao?"

Ruan-wei tidak menaruh curiga, dia segera menjawab:

"Betul! Memang aku mempunyai dendam yang dalam pada Gongzi Shi-san-tai-bao!"

"Apakah hanya karena bisa mengangkat gembok batu jadi bisa mengalahkan Gongzi Shi-san-tai-bao, hmm...kemampuanmu masih jauh."

"Apakah kau tahu ilmu golok Sun-xiao-tian? Dia belajar padaku."

Sun xiao-tian adalah salah dari Gongzi Shi-san-tai-bao.

Sebenarnya ilmu golok Sun-xiao-tian, orang yang paling kecil dari Gongzi Shi-san-tai-bao, bukan belajar dari Huang Zhen-guo. Hanya saja ketika Sun-xiao-tian masih remaja dia pernah belajar di tempat Huang Zhen-guo. Dia bisa terkenal di dunia persilatan karena dia belajar kepada seorang pesilat aneh. Huang Zhen-guo dengan muka tebal mengaku-ngaku bahwa dia adalah guru Sun-xiao-tian, sebenarnya ini hanya untuk memasang namanya saja.

Sebenarnya Huang Zhen-guo bisa terkenal, alasan pertamanya karena kulit mukanya tebal. Kedua, muridnya sangat banyak, padahal ilmu silatnya tidak seberapa.

Begitu Ruan-wei tahu, salah seorang Gongzi Shi-san-tai-bao adalah murid Huang Zhen-guo, maka dia segera membalikkan tubuh dan pergi dari sana.

Huang Zhen-guo dengan dingin berkata: "Apakah sahabat kecil akan pergi begitu saja?"

Ruan-wei masih terus berjalan, begitu keluar dari ruangan, dia merasa di belakangnya ada angin kencang menyerang. Maka dengan jurus 'An-ying-fu-xiang' dia menghindari serangan dari belakang itu.

Pemuda yang menyerang itu tidak melihat cara Ruan-wei menghindar, lalu dia menusuk lagi dari samping. Perlu diketahui, serangan golok biasanya menyabet dulu lalu menusuk tapi pemuda ini melakukannya dengan cara menusuk dulu kemudian diubah menjadi menyabet agar Ruan-wei tidak bisa kabur.

Ruan-wei tidak menyukai pemuda ini, karena dia diam-diam menyerang Ruan-wei dari belakang. Melihat lawan menusuk dengan tenaga lemah, walaupun dia tidak bisa ilmu silat tapi dia mengambil kesempatan ini bersiap-siap memukul wajahnya.

Golok yang ditusukkan lalu ditarik kembali, terdengar BUG..., wajahnya terkena pukulan Ruan-wei. Tenaga yang dikeluarkan Ruan-wei tidak terlalu besar tapi membuat wajah pemuda itu berlumuran darah. Dia jatuh terduduk, goloknya pun terjatuh di samping tubuhnya.

Huang Zhen-guo tidak menyangka muridnya begitu tidak berguna, hanya satu jurus saja sudah dikalahkan oleh orang lain. Jurus-jurus yang digunakan Ruan-wei tampak sangat aneh. Dia sendiri merasa dia belum tentu bisa mengalahkan anak muda ini. Murid-muridnya memang banyak tapi mereka tetap seperti gentong nasi, belajar ilmu silat hanya 1-2 jurus umum. Maka tidak ada seorang pun yang berani mende-kati dan menyerang Ruan-wei.

Wajah Huang Zhen-guo menjadi merah, dia ingin menutupi kekalahan ini.

Tiba-tiba ada bayangan berkelebat, di sisi Huang Zhen-guo berdiri seorang gadis berusia sekitar 15 tahun memakai baju dan celana berwarna kuning.

Gadis itu menarik tangan Huang Zhen-guo dan bertanya:

"Kakek, apa yang terjadi?"

Melihat cucunya datang, Huang Zhen-guo sangat senang karena sejak berusia 6 tahun, dia sudah dikirim oleh ayahnya ke guru Lei yin di E-mei-shan, untuk menjadi muridnya. Setiap tahun hanya pulang satu kali, sekarang sudah tahun kesembilan. Huang Zhen-guo yang tidak enak harus bertarung dengan Ruan-wei, begitu cucunya datang, dia ingin cucunya yang bertarung untuk merebut kembali gengsinya yang sudah hilang. Sengaja Huang Zhen-guo berkata: "Bocah ini telah melukai paman gurumu." Sejak kecil Huang Xiao-ying belajar ilmu silat di gunung, sifatnya sangat keras. Dia membentak kepada Ruan-wei:

"Hei, kenapa kau melukai paman guruku?"

Melihat lawannya adalah seorang anak perempuan, Ruan-wei malas meladeninya maka dia pun segera membalikkan tubuh dan berniat pergi. Huang Xiao-ying kembali membentak:

"Berhenti!" Kemudian dia melempar sesuatu ke arah Ruan-wei.

Ruan-wei melihat ada benda yang dilempar ke arahnya, dia mengira itu adalah senjata rahasia. Maka Jurus 'An-ying-fu-xiang' segera dikeluarkan menghindar. Senjata rahasia itu pun terjatuh, begitu dilihat ternyata hanya sebuah gelang tangan.

Dalam hati Huang Xiao-ying berpikir, 'Jurus apa tadi?' Dia segera menyerang mengikuti gelang tangan yang dilemparnya. Ruan-wei tetap menghindar dengan cara tadi.

Tapi Huang Xiao-ying gadis yang pintar, serangan tangan segera diganti dengan tendangan. Ruan-wei yang sedang berusaha menghindar terkena tendangan kaki Huang Xiao-ying.

Ruan-wei tidak bisa ilmu silat, dia tidak bisa lolos dari tendangan Huang Xiao-ying. Pinggang yang tertendang terasa sakit dan dia jatuh terguling-guling. Ruan-wei tertendang dan jatuh terduduk di bawah.

Huang Zhen-guo tertawa terbahak-bahak: "Teman kecil, cucuku saja tidak sanggup kau lawan, masih ingin membalas dendam. Sekalipun kau mempunyai 10 nyawa, itu pun tidak akan cukup."

Terdengar suara petir berbunyi, kemudian turun hujan sangat besar. Huang Zhen-guo dan lain-lain sudah masuk ke ruangan, hanya tinggal Ruan-wei duduk seperti patung di bawah siraman air hujan.

Tubuh Ruan-wei sudah basah kuyup, rambutnya juga basah. Dia terus berkata:

"Dengan cara apa aku bisa membalas dendam, dengan cara apa aku bisa membalas dendam...."

Huang Zhen-guo sudah berpesan kepada pemuda yang telah dipukul Ruan-wei tadi:

"Usir bocah tengik itu!"

Karena merasa dendam, pemuda itu segera memanggil kedua temannya, mereka siap mengusir Ruan-wei.

Ruan-wei seperti tidak melihat kedatangan mereka. Dia hanya membuka kedua matanya yang besar. Dari pandangan matanya tampak dia sedang kecewa juga sedih.

Tiba-tiba Huang Xiao-ying berteriak:

"Sudahlah, biarkan dia pergi sendiri." kemudian balik berkata kepada Huang Zhen-guo, "kakek, biarkan dia pergi sendiri, dia sudah kutendang sampai terluka."

Huang Zhen-guo sangat menyayangi cucunya ini apalagi dalam satu tahun baru bisa berkumpul sekali. Dia tidak ingin mengecewakan cucunya maka dia membentak Ruan-wei:

"Pergi, cepat! Apakah kau masih ingin dipukul lagi?"

Ruan-wei melihat Huang Xiao-ying kemudian berusaha bangun. Dengan terhuyung huyung dia meninggalkan lapangan itu.

Sampai sosok Ruan-wei menghilang, Huang Xiao-ying tetap tenggelam dalam lamunannya. Ruan-wei meninggalkan tempat itu, apakah itu dia harus berterima kasih atau membenci, mungkin semuanya telah bercampur menjadi satu.

Salju baru turun, tidak begitu lebat. Pejalan kaki tidak sebanyak musim kemarau. Orang yang berjalan mulai memakai baju tebal dan berat.

Ruan-wei menunggang kuda, di dalam hatinya seperti ada ribuan kuda yang sedang berlari, 'Aku harus belajar ilmu silat tinggi tapi di mana aku bisa mencari guru untuk belajar silat?'

Setelah keluar dari rumah Huang Zhen-guo, dia membeli seekor kuda dan membiarkan kuda membawa berlari entah kemana. Tujuannya hanya satu yaitu bertemu dengan seorang pesilat hebat untuk dijadikan guru.

"Permisi, permisi!" Di belakang terdengar ada yang berteriak, kemudian seekor kuda melintas di depannya.

Ruan-wei menghindar ke pinggir kemudian tetap dengan tidak bersemangat dia menghela kudanya, kuda yang berlari cepat itu kembali lagi ke sisi Ruan-wei, kemudian berhenti, nafas kudanya terengah-engah. Tapi orang yang ada di atas kuda dengan tenang bertanya:

"Saudara kecil, kau mau ke mana?" Ruan-wei melihat orang yang menunggang kuda itu adalah seorang laki-laki sekitar 30 tahun lebih, wajahnya tampan dan sikapnya kuat, dia berpakaian sutra berwarna abu, punggungnya tegak lurus, dia tampak sangat tenang. Ruan-wei merasa aneh dengan kedatangan orang ini. Dia menggelengkan kepala, berarti entah mau ke mana, dia sendiri pun tidak jelas.

Penunggang kuda ini pelan-pelan berjalan beriringan dengan Ruan-wei dan bertanya:

"Saudara kecil, kau bermarga apa?"

"Aku bermarga Ruan."

Penunggang kuda itu seperti sangat kecewa terhadap sikap pemuda yang begitu acuh kepadanya. Dia merasa aneh karena orang yang di depannya lebih acuh dibandingkan dirinya sendiri. Sebenarnya Ruan-wei sedang berpikir harus pergi ke mana untuk mencari guru belajar ilmu silat, dia tidak merasa aneh jika ada orang yang menanya-manya.

Penunggang kuda ini bicara sendiri: "Aku lihat kau seperti temanku!" Tapi dia juga menertawakan dia sendiri, "di dunia ini orang yang mirip sangat banyak, kenapa aku harus merasa aneh?"

Dia tersenyum dan berkata lagi:

"Saudara kecil, aku lihat wajahmu penuh dengan rasa khawatir, apayang telah kau alami?"

Karena Ruan-wei sedang berpikir untuk mencari guru silat, maka dia segera menjawab:

"Aku ingin mencari guru silat tapi ke mana aku harus mencarinya?"

Karena masalah ini sudah dipikirkan sejak lama maka dia mengungkapkannya dengan sangat alami. Dia seperti mengungkapkan masalah yang sulit dipecahkan.

"Di depan ada seorang guru terkenal, mengapa kau tidak meminta menjadi gurumu?"

"Siapa dia dan tinggal di mana?"

Penunggang kuda itu tertawa:

"Orang ini Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin!"

"Fan Zhong-pin! Fan Zhong pin!" Tiba-tiba Ruan-wei teringat nama ini karena Paman Zhuang pernah bercerita tentang orang ini.

"Apakah dia seperti Huang Zhen-guo? Jika benar lebih baik aku tidak usah pergi ke sana."

Kata penunggang kuda itu:

"Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin sangat terkenal di dunia persilatan. Saudara kecil, kalau kau mencarinya pasti tidak salah!"

Setelah bicara seperti itu, dia melarikan lagi kudanya. Lengan baju bagian kanannya beterbangan. Ruan-wei tidak menyangka, orang yang begitu sehat ternyata hanya mempunyai sebelah tangan.

Ruan-wei berpikir, 'Kelihatannya orang itu pun seorang pesilat. Guru yang dikaguminya pasti bukan orang sembarangan.'

Karena itu Ruan-wei sudah menentukan pilihannya, dia berangkat ke kota Qi-men. Di sebelah selatan kota Qi-men ada sebuah rumah besar, karena semalam hujan salju maka sekarang pekarangan tertutup oleh salju putih.

Pintu rumah terbuka, keluarlah seorang pelayan tua, rambutnya putih seperti salju. Dia melihat ke sekeliling, di bawah pohon cemara duduk seorang pemuda berbaju putih.

Pak tua itu bicara sendiri, 'Anak muda yang tidak bisa menjaga tubuh, mengapa hari masih begitu pagi kau sudah ada di sini?'

Begitu mendengar suara pintu dibuka, pemuda itu membuka matanya, dia berdiri untuk melemaskan kakinya yang kaku juga membersihkan salju yang menempel di bajunya. Pelan-pelan dia berjalan ke arah pelayan tua yang sedang menyapu salju.

Sambil membungkukkan tubuh dia memberi hormat dan bertanya:

"Paman, apakah Tetua Fan sudah pulang?" Pak tua itu menggelengkan kepala dan dia menyapu lagi. Remaja berpakaian putih itu tidak banyak berbicara, dia kembali lagi ke tempatnya. Karena tidak tega pelayan itu bertanya:

"Tuan kecil, setiap hari kau datang ke sini menanyakan Pendekar Fan, dan sudah berlangsung selama setengah bulan, apakah kau tidak merasa bosan?"

Remaja berpakaian putih itu sambil tersenyum menggelengkan kepala.

Pelayan tua itu menarik nafas dan berkata: "Entah kapan tuan besar baru pulang, besok jangan datang lagi, udara begitu dingin nanti kau akan sakit."

Dengan penuh berterima kasih remaja ini berulang kali mengucapkan, "Terima kasih." dan dia pun meninggalkan tempat itu.

Pelayan tua itu sungguh tidak mengerti mengapa remaja ini begitu bersikukuh harus berguru kepada tuan besarnya. Sesudah mendapatkan ilmu silat lalu apa gunanya?

Hari kedua pagi, salju turun lebih lebat. Pintu pekarangan rumah dibuka lebih awal setengah jam dari hari biasa. Begitu pelayan itu menoleh, remaja berpakaian putih sudah duduk bersila menunggu di bawah pohon.

Tampak pak tua itu sedikit tidak tenang, tapi dia pura-pura seperti tidak terjadi sesuatu. Dia masih menyapu salju. Dengan hormat remaja itu mendekatinya dan bertanya:

"Paman, apakah Tetua Fan sudah pulang?"

Pak tua itu akhirnya tertawa:

"Kemarin malam beliau sudah puking."

Dengan senang Ruan-wei berkata:

"Apakah Paman bisa memberi tahu kepada beliau kalau Ruan-wei ingin bertemu dengannya?"

Pelayan tua itu menggelengkan kepala:

"Tuan besar kemarin malam hai u pulang, tapi segera pergi lagi."

Ruan-wei terlihat kecewa.

Pelayan tua itu tertawa:

"Tapi aku sudah menceritakan kepada beliau kalau setiap pagi kau datang ke sini untuk mencarinya. Sepertinya tuan besar terpengaruh dengan ceritaku, beliau mengatakan akan menerimamu menjadi muridnya."

Ruan-wei benar-benar merasa senang, dia ingin memeluk pelayan tua ini.

Kemudian dari balik pintu keluar pelayan itu mengeluarkan setumpuk hadiah yang terikat rapi dan berkata:

"Kata tuan besar beliau akan menerimamu menjadi murid, tapi dia tidak mau menerima hadiah-hadiah ini, kau harus membawa kembali."

Dengan malu-malu Ruan-wei menerima kembali hadiah-hadiah itu tapi dalam hati dia memuji, 'Ini baru benar-benar sikap seorang pendekar, dia tidak mau menerima hadiahku sedikit pun!'

Pelayan tua itu berpesan lagi:

"Tuan besar setuju menjadikanmu sebagai muridnya tapi ada satu hal yang harus kau lakukan."

Dengan serius Ruan-wei bertanya: "Tetua berpesan apa, aku yang muda akan sekuat tenaga melakukannya."

Pelayan tua itu tampak agak khawatir: "Aku rasa hal ini bukan hal yang mudah!" Dia membawa Ruan-wei masuk ke pekarangan, di depan rumah sekitar 3 meter dari sana ada sebuah tiang setinggi satu orang dewasa dan lebarnya satu pelukan orang dewasa.

Pelayan tua itu menunjuk tiang batu itu dan berkata:

"Kata tuan besar jika kau ingin belajar ilmu silat darinya, pertama-tama kau harus sanggup mencabut tiang batu ini, kalau tidak beliau tidak mau menerimamu menjadi muridnya."

Dengan diam Ruan-wei mencoba-coba memeluk tiang batu itu dan mencabutnya.

Tapi tiang batu itu seperti berakar, sedikit pun tidak bergeming.

Dia mundur dan jatuh terduduk di bawah kemudian dia pun duduk bersila untuk mengatur nafas, setelah merasa tubuhnya kembali segar, dia maju lagi mencoba mencabut tiang batu itu. Kali ini dia tidak mencabut tiang batu melainkan menggoyang-goyangkannya.

Salju di atas tiang batu sudah meleleh menjadi air dan salju yang turun menempel memenuhi tubuhnya, kemudian meleleh menjadi air membasahi bajunya. Tapi tiang batu itu tetap berdiri dengan kokoh seperti semula.

Melihat Ruan-wei begitu lelah, pelayan tua itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

Tidak lama kemudian Ruan-wei duduk di bawah karena dia merasa terlalu lelah.

Begitu jatuh dia segera duduk bersila untuk mengatur nafas. Sesudah tubuhnya kembali segar, dia berdiri untuk memeluk tiang batu itu, berusaha menggoyangkan tiang batu itu agar bisa dicabut.

Dengan cara seperti itu dia terus melakukannya sampai tiga kali tapi tetap tidak berhasil.

Dengan penuh air mata Ruan-wei menurunkan lengan bajunya dan pelan-pelan berjalan keluar.

Ketika pelayan tua itu datang membawakan teh panas dan kue-kue, tapi Ruan-wei sudah pergi entah ke mana. Setengah bulan sudah berlalu, udara semakin dingin. Ruan-wei hanya mengenakan baju tipis. Setiap pagi dia datang untuk mencabut tiang batu sampai lelah kemu dian baru meninggalkan tempat itu.

Setiap hari Ruan-wei hanya menemukan pelayan tua itu. Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin belum pernah terlihat. Dia juga malas menanyakan apakah Ba-gua-zhang sudah pulang atau belum, dia tetap berusaha mencabut tiang batu itu.

Hari ini, pagi-pagi Ruan-wei sudah berada di pekarangan. Dia merasa kelelahan selama 10 hari lebih ini berusaha mencabut tiang itu, hal ini membuat jantungnya seperti tertekan dan merasa tidak nyaman.

Dia juga tidak mengatur nafas lagi. Begitu tiba di depan tiang batu, dia membuka baju dan memeluk tiang itu menggunakan tenaga dalam yang sudah dilatihnya selama 7 tahun. Dia membentak:

"Lepas!"

Tiba-tiba dia merasa tenggorokannya gatal dan tidak tahan, baru saja dia membuka mulutnya darah sudah menyembur keluar membuat tiang batu penuh dengan darah. Tubuh Ruan-wei jadi

lemas, dia jatuh terduduk dan air mata terus mengalir. Dia benar-benar sedih, darah masih terus keluar dari mulutnya.

Dalam hati dia berpikir, seumur hidupnya, dia tidak akan bisa mencabut tiang ini maka dia mengambil bajunya kembali, berusaha berdiri dan melangkah keluar.

Tiba-tiba dari samping terdengar suara lembut:

"Jangan banyak bergerak!" Dia merasa ada telapak tangan yang menekan punggungnya. Tangan itu keluar hawa panas. Ruan-wei segera duduk dan mengatur nafas agar aliran panas ini bisa menyatu dengan nafasnya.

Kira-kira 20 menit kemudian, Ruan-wei mulai bisa mengambil nafas dengan lancar.

Telapak di punggungnya sudah diangkat. Ruan-wei bersujud:

"Terima kasih, Tetua sudah menolongku, membuat Ruan-wei tidak kehilangan tenaga dalam yang sudah dilatih selama 7 tahun."

Di depan Ruan-wei duduk seorang pendekar tua, alis dan janggutnya sudah memutih, dahinya berkeriat. Sambil tertawa dia berkata:

"Bangun! Bangunlah!"

Ruan-wei menuruti perintahnya dan berdiri. Pendekar tua itu menunjuk tiang batu:

"Benda itu terkubur 3 meter lebih, jika tidak mempunyai tenaga dalam 30 tahun, jangan harap bisa mengangkatnya. Setiap hari kau berusaha mencabutnya, hari ini tiang batu itu bergoyang. Umurmu masih muda tapi tenaga dalammu sudah tinggi, itu sangat sulit didapat."

Ruan-wei merasa senang sekali tapi pendekar tua itu berkata:

"Tapi aku tetap tidak bisa menerimamu menjadi muridku."

Pelan-pelan pendekar tua itu berdiri. Ketika bicara tadi, tenaganya sudah pulih. Dengan senang dia berkata:

"Kau punya semangat pantang menyerah, aku sungguh kagum. 11 tahun yang lalu di Zhong-nan-shan, aku pernah menyadari satu hal. Hal ini membuatku merasa kalau ilmu silatku biasa-biasa saja walaupun aku mempunyai nama tersohor."

Dia melihat Ruan-wei dan berkata:

"Walaupun aku mengajarimu apa yang aku bisa kuajarkan tapi ilmuku hanya begitu-begitu saja. Jika bertemu dengan pemuda yang 11 tahun lalu, tidak perlu 10 jurus kau pasti akan kalah, untuk apa aku mengajarimu ilmu silat?"

Dia menarik nafas, "Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin sangat terkenal di dunia persilatan, tapi 11 tahun yang lalu dia sudah kecewa pada dirinya dan bersumpah tidak akan membanggakan diri dengan ilmu silatnya. Jika ada orang yang ingin belajar ilmu silat kepadanya, kecuali kalau orang itu sanggup mengangkat tiang batu yang 11 tahun lalu dikubur di depan rumah. Jika tidak walaupun dia sangat berbakat, aku tetap tidak akan menerima menjadi muridku."

Hatinya bergejolak karena orang yang sanggup mencabut tiang batu ini mana mungkin akan menjadikan dia sebagai guru. Maksudnya tidak lain adalah menolak permintaan orang-orang yang ingin menjadi muridnya, karena dia menganggap ilmu silatnya tidak pantas untuk diajarkan.

Ruan-wei merasa sangat berterima kasih kepada Fan Zhong-pin karena telah menolongnya, dia juga tidak akan memaksa Fan Zhong-pin menerimanya menjadi murid. Dengan penuh sikap hormat dia berkata:

"Aku sangat kagum dengan sikap Tetua. Sebelum kemari, aku tidak tahu apa kesulitan Tetua, aku mohon maaf. Tapi Tetua telah menolongku, budi ini tidak akan kulupakan."

Fan Zhong-pin tertawa:

"Itu masalah kecil, tidak perlu diingat-ingat, sahabat kecil, karena kau terluka maka aku harus membantumu."

"Budi ini tidak bisa diungkapkan dengan ucapan terima kasih. Aku pamit dulu."

Fan Zhong-pin mengantar Ruan-wei hingga ke depan pintu, dengan bangga dia berkata:

"Dengan bakat begitu besar, sahabat kecil, kau pasti akan mendapatkan ilmu silat yang sangat tinggi."

0-0-0

BAB 91

Tawa Gongsun Lan

Setelah pamit pada Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin, Ruan-wei berlari ke penginapan di mana dia menginap. Luka beratnya baru sembuh. Setelah tiba di penginapan, wajahnya masih pucat seperti kertas.

Tiba-tiba di belakangnya ada yang memanggil:

"Saudara Ruan! Saudara Ruan!"

Seorang laki-laki memakai kemeja, tangan kirinya menuntun kuda, lengan baju kanannya kosong dan berkibar tertiuip angin. Di atas kuda terikat dua bungkusan. Dia adalah orang yang sebulan lalu bertemu dengannya dan memberi tahu Ruan-wei untuk mencari Fan Zhong-pin.

Orang yang tangannya tinggal satu itu tersenyum mendekatinya. Ruan-wei dengan hormat berkata:

"Ternyata Paman, apa kabar?"

Orang yang tangannya tinggal satu itu tertawa:

"Aku datang mencari seorang tetua, tapi aku tidak menemukannya. Untung aku bertemu dengan teman lama. Sebulan ini aku bermain hingga puas dan aku membawa pulang teh yang terkenal dari sana, benar-benar perjalanan yang menyenangkan."

Sambil berkata seperti itu dia menunjuk bungkusan yang terikat di punggung kuda, dengan bersemangat dia berkata:

"Istriku paling senang minimi teh jenis ini, kali ini aku membawa begitu banyak, dia pasti merasa senang!"

Mengingat istrinya, dia tertawa. Dari sini dapat diketahui kalau dia sangat sayang pada istrinya.

Ruan-wei melihat orang begitu gembira. Ruan-wei merasa iri:

"Paman, hatimu benar-benar baik!"

Sekarang orang yang tangannya tinggal satu itu baru melihat wajah Ruan-wei yang pucat. Dengan aneh dia bertanya:

"Saudara kecil, ada apa, kenapa wajahmu...."

Mengingat masa depannya yang suram, Ruan-wei menundukkan kepalanya.

Orang yang tangannya tinggal satu itu bertanya lagi:

"Saudara kecil, apakah kau sudah menemui Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin?"

Melihat dia begitu ramah seperti perlakuan keluarga sendiri, Ruan-wei menarik nafas dan berkata:

"Aku bodoh maka aku tidak diterima oleh Tetua Fan!"

Dengan pandangan tidak percaya orang yang tangannya tinggal satu itu berkata:

"Orang yang begitu berbakat sepertimu ditolak oleh Pak Tua Fan, apakah ini tidak salah?"

Kemudian dia berkata lagi:

"Mari kita bicara di rumah makan dulu."

Mereka pun pergi ke rumah makan yang berada paling dekat, setelah memilih tempat khusus, sambil sarapan mereka mengobrol dan Ruan-wei menceritakan apa alasannya sehingga dia ditolak oleh Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin.

Sesudah mendengar itu orang yang tangannya tinggal satu itu berkata:

"Pantas Fan Zhong-pin tidak mau menerima murid lagi. Sebenarnya ilmu silatnya sangat tinggi tapi jika dibandingkan dengan murid-murid yang diajar oleh orang aneh itu, dia jauh tertinggal!"

Kemudian dia memejamkan mata, sepertinya dia sedang mengenang masa lalu kemudian dia berkata:

"Ketika itu tepatnya 11 tahun yang lalu, aku juga pernah mendengar kalau pemuda itu adalah murid pak tua tanpa nama dari Qing-hai. Ilmu silatnya tinggi dan sombong. Mungkin hal ini telah melukai hati Fan Zhong-pin tapi Fan Zhong-pin sendiri terlalu meremehkan ilmu silatnya."

Dengan aneh Ruan-wei bertanya:

"Siapa pak tua tanpa nama itu? Dia bisa mengajarkan ilmu silat yang membuat Tetua Fan menjadi gentar!"

Mata orang yang tangannya tinggal satu itu bersorot bingung. Dia berkata:

"Pak tua tanpa nama ini masih mengajar seorang murid yang mempunyai ilmu silat tinggi, pintar, juga lincah tapi sayang... hhhh! Mana boleh aku menjelekkan orang lain di belakang mereka...."

Tapi dengan cepat dia sudah kembali tenang dan berkata pada Ruan-wei:

"Pak tua tanpa nama ini di dunia persilatan termasuk orang yang sangat aneh. Hanya beberapa orang saja yang pernah bertemu dengannya, yang lain hanya tahu kalau di Qing-hai ada seorang pak tua tanpa nama yang sifatnya aneh."

Ruan-wei tiba-tiba teringat sesuatu, dia tertawa dan bertanya:

"Xiao Wei belum mengetahui nama Paman?"

Orang yang tangannya tinggal satu itu tertawa:

"Aku menanyakan namamu tapi Aku sendiri lupa memperkenalkan diri. Namaku adalah Zhong-jing, aku tinggal di Jin-ling, aku mempunyai istri dan seorang putri. Mertua perempuanku tinggal bersama kami."

"Paman Zhong, kau datang jauh dari Jin-ling, benar-benar bukan hal mudah."

"Ketika di Jin-ling, aku mendengar ada seorang tetua yang selama 10 tahun tidak pernah bertemu, muncul di sini maka istriku menyuruhku ke sini untuk melihat. Jika tetua ini muncul di tempat lebih jauh pun, aku tetap akan datang untuk melihatnya. Jika bukan karena tetua ini mengobatiku, seumur hidup aku hanya tinggal di ranjang dan menjadi orang cacat."

Zhong-jing mengganti topik pembicaraan:

"Adik kecil, mengapa kau meninggalkan keluargamu dan berkelana di dunia persilatan, dan mencari guru untuk belajar ilmu silat?"

Wajah Ruan-wei terlihat sedih:

"Aku sudah tidak mempunyai keluarga lagi. Ibuku dibunuh, adik laki-laki dan adik perempuan sudah terpencar entah ke mana, dan... dan... siapa ayah kandungku pun, aku tidak tahu...."

"Apakah ayah kandungmu bukan bermarga Ruan?"

Ruan-wei menggelengkan kepala: "Aku meninggalkan kampung halaman karena ingin belajar ilmu silat demi membalaskan dendam ibuku. Alasan satu lagi adalah mencari ayah kandungku. Ketika ibu meninggal, dia memberitahuku kalau ayah kandungku bermarga Lu...."

Degan terkejut Zhong-jing berdiri. Dengan suara gemetar dia bertanya:

"Apakah kau benar-benar bermarga Lu?"

Karena Zhong-jing berdiri, dari loteng dia bisa melihat jelas pejalan kaki yang lalu lalang. Tiba-tiba di antara pejalan kaki itu terlihat sosok tinggi besar memakai baju pelajar juga berwajah tampan. Dia adalah tetua yang dicarinya setengah mati.

Dengan terburu-buru dia keluar tapi tidak lupa berpesan kepada Ruan-wei:

"Jangan pergi dulu, ada hal sangat penting yang ingin kubicarakan denganmu. Sekarang aku ada urusan penting, sebentaraku akan kembali...."

Dia berlari turun dari loteng. Dari atas loteng Ruan-wei melihat Zhong-jing berlari ke arah orang yang dicarinya. Kuda yang ditunggangnya pun lupa dibawa.

Dengan penuh tanda tanya Ruan-wei duduk kembali, 'Ada apa sehingga dia harus pergi dengan tergesa-gesa? Apakah telah terjadi sesuatu? Apa yang membuatnya terkejut? Sepertinya dia telah melihat tetua yang dicarinya! Tapi begitu mendengar aku bermarga Lu, kenapa dia begitu terkejut? Ada hal penting apa yang ingin dibicarakan denganku?'

Matahari sudah terbenam, malam sudah tiba. Ruan-wei masih terus menunggu di rumah makan itu tapi Zhong-jing belum kembali. Rumah makan akan tutup, terpaksa Ruan-wei meninggalkan rumah makan ini. Sambil menuntun kuda Zhong-jing, dia kembali ke penginapan.

Malam sudah tiba. Pejalan kaki masih berlalu lalang.

Dengan susah payah Ruan-wei baru tiba di penginapan tapi dari tidak jauh dari sana ter-dengar ada suara perempuan yang memanggil.

"Ruan-wei! Ruan-wei!..."

Ruan-wei menoleh. Jalan masih ramai, siapakah yang memanggilnya? Karena Ruan-wei tidak kenal dengan seorang gadis pun, mungkin Ruan-wei telah salah dengar.

Dia masuk ke penginapan dan berpesan agar pelayan mengurus kuda yang dibawanya. Barang yang terikat di punggung kuda diturunkan dan dibawanya masuk ke dalam.

Begitu masuk kamarnya, dia mulai merasa tidak enak badan, kepalanya sakit. Setelah duduk, dia mulai batuk kemudian dari mulutnya mengeluarkan darah lagi. Ternyata luka dalamnya masih belum sembuh total walaupun sudah diobati oleh Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin dadanya tetap sakit. Setelah melewati satu hari penuh, lukanya kambuh lagi.

Baru saja dia mengeluarkan satu tangannya untuk menyeka darah di bibirnya, pintu kamarnya diketuk. Karena mengira yang datang adalah pelayan maka dia berseru:

"Masuklah!"

Pintu kamar terbuka, muncul seorang gadis cantik yang kepalanya dibungkus oleh kain dan berbaju ungu ketat. Di balik punggungnya terselip pedang. Ruan-wei segera mengenali gadis ini. Gadis ini adalah penolongnya dan yang membawa meninggalkan tempat tinggal Gongzi Shi-san-tai-bao, nona Gongsun. Dia juga yang mengatakan kalau ilmu silat Ruan-wei sangat rendah.

Ruan-wei segera menyembunyikan sapu tangan kebelakang tubuhnya, kalau tidak, nona itu pasti akan menertawakannya lagi.

Karena terburu-buru membersihkan darah, di bibirnya masih tersisa darah. Sorot mata gadis ini tajam dan dia sudah melihatnya. Dia ingin tertawa dan berkata:

"Jangan terlalu tegang, aku tahu kau terluka di tempat Paman Fan!"

Di luarnya Ruan-wei tampak sangat ramah, sebenarnya di dalam hati dia sangat tinggi hati. Dari kata-kata nona Gongsun tadi, sepertinya nona ini sudah tahu asal usul luka dalam Ruan-wei. Karena malu, dia pun muntah darah lagi.

Gadis berpakaian ungu itu tampak sangat cemas juga terkejut. Dia berteriak:

"Tahan nafas dulu!" Kemudian dari balik baju dadanya, dia mengeluarkan sepasang botol kecil berwarna putih kemudian dia mengeluarkan pil merah sebesar kelengkeng. Dia berkata, "Cepat minum obat ini!"

Pil ini mengeluarkan wewangian yang sedap, membuat orang yang telah mencium wangi ini merasa segar. Ruan-wei tahu itu adalah obat untuk luka dalam. Tapi karena dia membenci gadis ini, maka mulutnya, tetap terkatup rapat sambil menggelengkan kepala menolak memakan obat ini.

Gadis berpakaian ungu ini jadi cemas, maka dia segera menotok nadi dada Ruan-wei kemudian tangan kirinya mendorong dahi Ruan-wei, lalu obat itu dimasukkan ke mulut Ruan-wei.

Karena Ruan-wei tidak bisa bergerak, begitu obat itu masuk ke mulutnya, dia segera menelannya.

Gadis berpakaian ungu seperti tidak tahu aturan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh terlalu dekat. Dia menggendong Ruan-wei dan diletakkan di atas ranjang kemudian membuka baju luar Ruan-wei dan mencopot sepatunya. Dari kecil Ruan-wei banyak membaca buku maka dia sangat tahu aturan yang berlaku di masyarakat. Sekarang dia diperlakukan seperti ini oleh gadis berpakaian ungu, dia benar-benar malu dan wajahnya pun menjadi merah.

Melihat Ruan-wei begitu malu, gadis berpakaian ungu itu tertawa terbahak-bahak. Dia seorang gadis yang teliti, setelah membuka baju dan sepatu Ruan-wei, dia pun menyelimuti Ruanwei, benar-benar sangat telaten. Melihat gadis ini begitu baik kepadanya, Ruan-wei meiasa berterima kasih dan diam-diam berpikir, 'Umur gadis ini lebih tua beberapa tahun dengan dariku, jika dia mengurus aku seperti seorang kakak, mengapa kami tidak boleh dekat-dekat?' Karena berpikir seperti ini, sikapnya tidak kaku lagi.

Gadis berpakaian ungu itu berpesan: "Tidurlah! Besok pagi kau akan sembuh, aku akan berpesan kepada pelayan supaya jangan mengganggu." "

Gadis itu lalu keluar kamar. Begitu terbangun hari sudah siang. Ruan-wei tertidur selama 5-6 jam. Saat duduk tubuhnya terasa lebih segar, lalu dia pun duduk bersila untuk mengatur nafas. Tubuhnya benar-benar terasa segar. Diam-diam dia merasa terkejut dan berpikir, 'Benar-benar aneh, mengapa aku bisa mengatur nafas lebih cepat dari biasanya beberapa kali lipat?'

Sebetulnya obat yang diminum semalam adalah obat 'Long-hu-wan' (pil naga dan harimau) yang dibuat oleh 'Fei-long-jian ke' Pendekar Gongsun yang bersembunyi selama beberapa puluh tahun di perbatasan Xi-zhang (Tibet).

Setelah dia minum 'Long-hu-wan' kecuali tenaga dalamnya bertambah kuat 3 tahun, obat ini melancarkan darah di sekujur tubuhnya.

Pintu kamar lalu dibuka, nona Gongsun sudah mengganti bajunya dengan baju panjang berwarna ungu, pundaknya tertutup oleh syal kulit berwarna ungu. Dia membawa makanan yang masih mengepul dan berjalan ke arahnya.

Sarapan pagi yang panas. Gadis itu tertawa: "Apakah kau merasa lebih baik? Makanlah, kau akan merasa lebih baik dan nyaman."

Karena sangat berterima kasih, Ruan-wei memanggil:

"Kakak...."

Nona Gongsun malah dengan malu-malu berkata:

"Jangan panggil aku kakak. Ayahku memanggilku Lan-er, kau juga bisa memanggilku Lan-er."

Sejak kecil Gongsun Lan ikut ayahnya tinggal di perbatasan Tibet, sifatnya sudah seperti perempuan Tibet, sangat terbuka dan ramah.

Ruan-wei memanggilnya lagi:

"Lan... Kakak Lan...."

Dia tetap tidak terbiasa memanggil Lan-er maka nona Gongsun pun mulai marah.

"Kakak Lan, sama dengan memanggil kakak juga!"

"Kakak Lan, terima kasih...." katanya lagi

Dia hanya bisa mengucapkan terima kasih, perkataan lainnya tidak bisa terucap.

Gongsun Lan jadi tertawa:

"Sudahlah, jangan terus memanggilku kakak, ayo cepat makan!"

Ruan-wei menurut, dia pun duduk dan mulai makan. Karena dari sore kemarin dia belum makan maka dia merasa sangat lapar, makanan nya terasa wangi dan manis. Gongsun Lan yang berdiri di sisinya ingin tertawa melihat cara Ruan-wei makan.

Ruan-wei telah menghabiskan makanan yang ada di dalam piring, tapi, dia masih merasa lapar. Dengan malu-malu dia berkata:

"Kakak Lan, mengapa bisa mengenal Tetua Fan?"

Sambil tertawa Gongsun Lan menjawab: "Sebenarnya aku tidak sengaja tahu kalau kau terluka. 7 tahun yang lalu, Paman Fan pernah datang ke Tibet, ke rumahku. Setiap hari beliau selalu mengobrol dengan ayahku. Saat itu usiaku baru 10 tahun, setiap hari aku selalu berada di dekatnya agar beliau mau mengajarku ilmu silat. Kali ini aku datang ke Zhong-yuan untuk mengunjunginya."

Melihat Ruan-wei penuh perhatian mendengar perkataannya, dia merasa lebih bersemangat lagi untuk bercerita:

"Kau baru meninggalkan tempat Paman Fan, dan aku kebetulan akan ke sana. Melihat dia termenung di depan pintu, aku menanyakan dari mana asalnya darah ini? Awalnya beliau tidak ingin memberitahunya padaku, tapi karena aku terus mendesak akhirnya beliau baru menceritakan kejadiannya dari awal sampai akhir, kau ingin belajar ilmu silat kepadanya. Maka aku pun segera menyusulmu."

Setelah itu Gongsun Lan tertawa melihat Ruan-wei.

Ruan-wei duduk dengan tenang. Sehabis mendengar cerita Gongsun Lan, kebencian pada Nona Gongsun pun menghilang, dia juga tidak mempermasalahkan keadaannya karena gagal menjadi murid Fan Zhong-pin.

Dengan santai dia berkata: "Aku mempunyai dendam yang dalam dan harus dibalas. Kali ini Tetua Fan tidak bisa menerimaku menjadi muridnya, aku harus mencari guru lain. Walaupun merasa lelah dan sulit, aku tetap akan berjalan untuk mencari guru."

"Ikutlah denganku ke Tibet, biar ayahku yang mengajarmu ilmu silat."

Karena sifat Gongsun Lan sangat terbuka, dia tidak berpikir panjang mencetuskan pikirannya. Ruan-wei dengan nada berterima kasih bertanya:

"Kakak Lan, apakah ayahmu tidak akan meremehkanku?"

Gongsun Lan melihat Ruan-wei setuju dengan idenya. Dengan senang dia berkata:

"Menurut Paman Fan, kau adalah orang yang sangat berbakat dalam ilmu silat. Ayahku tidak mirip Paman Fan. Jika dia bertemu dengan-mu, dia pasti akan mengajarmu ilmu silat."

Dengan pelan-pelan Ruan-wei berkata:

"Aku... ke Tibet, sepertinya tidak akan leluasa."

Maksud Ruan-wei adalah seorang laki-laki dan perempuan melakukan perjalanan jauh sepertinya tidak akan leluasa. Tapi Gongsun Lan sudah berkata:

"Mengapa tidak leluasa? Jarak dari sini ke Tibet memang jauh tapi aku hafal jalan ke sana, aku jamin kita tidak akan tersesat asalkan kita tidak berpencar maka keadaan akan aman-aman saja."

Mendengar Gongsun Lan begitu sungguh-sungguh, Ruan-wei jadi bertekad mengikutinya ke Tibet, daripada dia seorang diri berkelana di Zhong-yuan.

Hari ini karena Ruan-wei harus menunggu Zhong-jing ditambah lagi dia baru sembuh maka Gongsun Lan tidak tergesa-gesa melanjutkan perjalanan dan berjanji besok akan berangkat ke Tibet bersama dengan Ruan-wei.

Gongsun Lan seperti seekor burung pipit dia mengobrol dan tertawa senang di kamar Ruan-wei, dia juga menyiapkan keperluan besok untuk melakukan perjalanan jauh. Walaupun dia lebih tua tiga tahun dari Ruan-wei tapi dalam pembicaraan atau pekerjaan, dia lebih pintar dan lincah.

Setelah malam tiba, semua orang tertidur, keramaian yang terjadi di pagi hari tidak terdengar. Akhirnya bumi menjadi hening.

Ruan-wei juga sudah tidur, di dalam tidur dia bermimpi, dia seperti mendengar ada suara jendela dibongkar maka dia pun segera bangun. Orang yang berada di luar jendela sepertinya tahu suara ini membangunkan Ruan-wei maka orang itu pun segera berhenti membongkar. Tidak lama kemudian terdengar ada suara dari luar yang berkata:

"Aku orang yang telah membunuh ibumu!" Tadinya Ruan-wei mengira yang membongkar jendela adalah pencuri tapi begitu mendengar kalau orang itu adalah orang yang telah membunuh ibunya yaitu 'Shen-long-shou' Li Ming-zheng, karena dendam, tanpa pikir panjang dia langsung membuka jendela dan meloncat keluar.

Di depan jendela dalam jarak beberapa meter, bayangan seseorang yang gemuk melambai-kankan tangan. Melihat orang itu adalah Li Ming-zheng, dia tidak berpikir panjang apakah ini adalah perangkap atau bukan. Hanya beberapa menit, mereka sampai di lapangan pinggiran kota. Orang yang pendek dan gemuk itu tiba-tiba berhenti menunggu Ruan-wei.

Dia tertawa terbahak-bahak kemudian dari balik pohon keluar dua bayangan manusia. Mereka berdiri di kiri dan kanan Ruan-wei.

Begitu dilihat dengan benar, mereka adalah Hua Li-ji dan Ma-xin-jian. Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'Gongzi Shi-san-tai-bao telah datang 3 orang.'

Karena Ruan-wei dikurung oleh 3 orang, maka dia tidak berani menyerang Li Ming-zheng untuk membalaskan dendam ibunya.

Wajah bulat Li Ming-zheng tertawa seram:

"Bocah, orang yang telah membunuh ibumu ada di sini, ayo kemarilah!"

Tapi Ruan-wei tampak tenang, dia tahu jika pukulannya tidak mengenai Li Ming-zheng, maka dia akan mati di tangan ketiga orang ini.

Diam-diam dia mengerahkan semua tenaganya di sepasang tangannya, asalkan dia bisa membunuh salah satu dari mereka, mati pun dia rela.

Li Ming-zheng berteriak:

"Bocah tengik. Kau harus tahu diri, cepat keluarkan buku kain pemberian setan Zhuang, baru kami akan memaafkanmu dan tidak membunuhmu."

Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Mengapa mereka tahu aku menyimpan Tian-long-jian-jing milik Paman Zhuang?'

Tiba-tiba dia teringat pada keselamatan Paman Zhuang, dengan suara gemetar dia bertanya:

"Apa yang kalian lakukan terhadap Paman Zhuang?"

Wajah Li Ming-zheng bergetar, dengan nada seram dia menjawab

"Setan Zhuang mempunyai plakat Zheng-yi-bang, kami Gongzi Shi-san-tai-bao bukan orang bodoh, kami tidak akan mencarinya. Tapi umurnya juga tidak akan panjang, tidak butuh waktu satu bulan dia pasti akan mati."

Mendengar perkataan ini, Ruan-wei benar-benar sedih, air matanya menetes.

Li Ming-zheng tertawa:

"Menurut para biksu di kuil itu, di dunia ini hanya kau yang menjadi keluarganya. Tampaknya kata-kata ini tidak salah."

Dengan galak Ruan-wei menjawab:

"Kalau benar, lalu kenapa?"

Li Ming-zheng tertawa:

"Kalau benar, itu lebih baik, karena setelah dia mati, kami mencari barang peninggalan setan Zhuang ternyata tidak ada, benar-benar membuat kami kecewa. Untung adik kesembilan pintar, dia mengatakan bahwa setan Zhuang sadar dia tidak akan hidup lama dia pasti memberikan benda

yang paling berharga..Tian-long-jian-jing kepada orang yang terdekat. Kami pikir kata-kata Lao-jiu (nomor 9) tidak salah. Begitu kami mencari tahu, benar saja, orang yang dekat dengannya, ...kau!"

Ruan-wei menangis:

"Seumur hidup Paman Zhuang hanya sendiri, kalian benar-benar orang yang tidak punya perasaan, mengapa kalian membunuhnya?"

TawaLi Ming-zheng seperti burung hantu:

"Di dunia ini hanya kau yang membelanya, sungguh membuat dia bahagia. Tapi dia tidak tahu kalau Tian-long-jian-jing yang diberikan kepada-mu malah akan membuatmu sengsara!"

Segera Ruan-wei teringat pada pesan Zhuang Shi-yan, dia mengatakan supaya jangan ada orang yang mengetahui bahwa 'Tian-long-jian-jing' berada di tangannya, maka dia pun berhenti menangis dan berteriak:

"Aku tidak mengerti apa maksudmu, lebih-lebih tidak mengerti apa itu 'Tian-long-jian-jing'?"

"Kau benar-benar tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti?" Li Ming-zheng tertawa

"Aku hanya tahu kau yang membunuh ibu dan pamanku!" jerit Ruan-wei

Pelan-pelan Li Ming-zheng mendekatinya, dengan nada seram dia berkata:

"Cobalah ilmu silatku, setelah itu aku akan melepaskan urat dan tulangmu. Waktu itu kau pasti akan tahu tentang semua ini."

Ruan-wei menyiapkan tenaga untuk melawan.

Saat itu sebuah cahaya datang seperti kilat, Li Ming-zheng segera meloncat ke atas. Cahaya itu lewat di bawah kakinya.

Kemudian terdengar suara perempuan yang berkata:

"Kalian jangan memaksanya!"

0-0-0

BAB 92

Biksu tuli dan bisu dari India

Dibarengi suara bentakan, datang seorang perempuan berpakaian ungu dengan pedang terselipkan di punggung, di pinggangnya terselip secara berjajar pisau terbang berbentuk daun Yang Liu. Dua pisau terbang siap diarahkan ke jantung Li Ming-zheng, dia berteriak:

"Jika kau berani maju selangkah lagi, kau boleh merasai 'Zui-ming-dao' milikku!" (pisau pengejar arwah).

Zui-ming-dao, ketiga kata ini menggetarkan hati 3 Gongzi Tai-bao yang berada di sana.

Sejak beberapa tahun lalu Zui-ming-dao sangat terkenal di dunia persilatan. Senjata rahasia ini milik 'Fei-long-jian ke' Pendekar Gongsun.

Ruan-wei berteriak:

"Kakak Lan, jangan lepaskan mereka, mereka telah membunuh Pendekar Zhuang!"

"Ternyata Nona Gongsun, apa demi marga Zhuang Nona akan bermusuhan dengan kami?" kata Li Ming-zheng

Gongsun Lan berteriak kepada Ruan-wei: "Hayo kembali, mereka mempunyai niat tidak baik kepadamu!"

Li Ming-zheng tertawa terbahak-bahak: "Apakah Nona sendiri berniat baik kepadanya?"

Hua Li-ji yang sejak tadi diam tiba-tiba berkata dengan dingin:

"Kami sudah memeriksa tubuh Chi-mei-da-xian, tidak disangka ada juga seorang gadis yang berani memeriksanya."

"Semua karena Tian-long-jian-jing!" kata Ma-xin-jian.

Alis Gongsun Lan berdiri, dia membentak:

"Diam!"

Li Ming-zheng malah tertawa terbahak-bahak dan menyindir:

"Kami 13 bersaudara membagi menjadi beberapa kelompok untuk mencari tuan kecil ini, tidak disangka kami kalah cepat dari Nona."

Hua-li-ji menyambung:

"Bukan hanya terlambat, kita hampir tertipu pergi ke Tibet."

Ma-xin-jian menambahkan:

"Jika kita terlambat, tuan kecil ini tidak bisa kita temukan lagi!"

Gongsun Lan mengeluarkan pedangnya dan membentak:

"Jika kalian sembarangan bicara lagi, aku akan melanggar aturan ayah dan akan membunuh kalian!"

Wajah Ruan-wei mulai memucat, dia berkata dengan pelan-pelan:

"Biarkan mereka berkata yang sebenarnya."

Dengan wajah marah Li Ming-zheng berkata:

"Sebulan lalu Nona telah mengikuti kami, apakah di kira kami tidak tahu? Dulu di Tibet karena kami tidak hati-hati bicara membuat ayahmu tahu kalau kami mengetahui keberadaan 'Tian-long-jian-jing'. Seumur hidupnya 'Fei-long-jian ke' sangat menyukai pedang. Sekarang dia mengetahui keberadaan sebuah ilmu pedang, mana mungkin dia akan melepaskan kesempatan ini. Beberapa tahun ini dia selalu menyuruh Ba-gua-zhang Pak tua Fan untuk menguntit kami. Tidak disangka sekarang sudah digantikan oleh putrinya."

Segera Ma-xin-jian berkata:

"Jurus Pendekar Gongsun memang lihai, hampir-hampir Tian-long-jian-jing dibawa ke Tibet."

Kemarahan Gongsun Lan memuncak, dia jadi melupakan pesan ayahnya. Pedang mengayun, menyerang Ma-xin-jian. Hua Li-ji dengan dingin berkata:

"Kau menguntit kami selama sebulan, dari gerakanmu hari ini, kami sudah mengetahui maksudmu!"

Tangan kiri Gongsun Lan sudah memegang pisau terbang, dia menyerang Li Ming-zheng dan Hua Li-ji.

Karena dalam keadaan marah menyerang, maka sasarannya jadi tidak tepat, pisau terbangnya bisa ditahan. Li Ming-zheng dan Hua Li-ji bersama-sama menyerang Gongsun Lan.

Ilmu Gongsun Lan sangat tinggi. Meski mereka bertiga bergabung pun masih tetap kalah darinya, tapi karena marah dan mereka terus menyindir membuat Gongsun Lan tidak bisa bersikap tenang.

Ratusan jurus sudah berlalu tapi tetap tidak ada yang kalah ataupun menang, mereka tidak sadar Ruan-wei tahu-tahu sudah menghilang.

Begitu melihat Ruan-wei sudah tidak ada di tempat, Gongsun Lan yang sejak tadi tidak tenang bertarung segera mengeluarkan jurus aneh.

Tiga Gongzi Tai-bao tidak mengenal jurus aneh ini maka mereka mundur dengan cepat. Kesempatan ini digunakan oleh Gongsun Lan untuk keluar dari kepungan tiga Gongzi Tai-bao, dan dengan cepat kembali ke kota. Sesampainya di penginapan, pelayan baru saja membuka mata dan masih mengantuk, dia membuka pintu. Dengan tergesa-gesa Gongsun Lan bertanya: "Apakah tadi ada yang pergi?"

Karena pelayan merasa kesal, maka dia pun mengomel:

"Hari sudah malam, masih bersikeras membawa kuda, benar-benar seperti orang gila!"

Begitu melihat kamar Ruan-wei kosong, dan barang-barangnya sudah dibawa semua. Gongsun Lan bertanya lagi kepada pelayan:

"Ke arah mana perginya tamu tadi?"

Pelayan mengomel lagi:

"Aku masih mengantuk, mana tahu dia pergi ke mana?"

Gongsun Lan menghentakkan kakinya, dia berlari ke jalan untuk mencari sosok Ruan-wei, tapi bayangannya pun sudah tidak tampak. Dengan sedih Gongsun Lan meneteskan air mata:

"Ruan-wei, kau salah paham kepadaku, kau sudah menafsirkan jelek kebbaikanku...."

Dari mulut tiga Gongzi Tai-bao, Ruan-wei mengetahui kalau Gongsun Lan ternyata juga mengincar Tian-long-jian-jing'. 'Pantas setelah pergi dari kediaman Fan Zhong-pin, dia segera mencariku, ternyata semua itu demi Tian-long-jian-jing!'

"Pantas di penginapan dia berpura-pura mengurusku dengan baik, ternyata semua itu hanya mencari simpatiku agar aku memberitahu kan keberadaan Tian-long-jian-jing!"

"Dia masih menginginkan aku pergi ke Tibet untuk belajar ilmu silat kepada ayahnya, ternyata ini hanya kedok saja. Setibanya aku sampai di Tibet, aku akan bujuk oleh ayahnya dan tanpa syarat aku memberikan 'Tian-long-jian-jing'!"

Segera saja dalam benaknya terpikir, apa yang ada hubungannya dengan Gongsun Lan selalu dihubungkan dengan 'Tian-long-jian jing'! Ruan-wei merasa tertipu mentah-mentah, perasaannya berubah menjadi begini. Ketika seseorang berperasaan semakin dalam, begitu tahu semua itu hanya kebohongan, dia akan merasa sakit yang sangat dalam.

Hari baru terang, dengan bingung Ruan-wei melihat keadaan di sana. Ternyata tempat ini adalah gunung. Gunung itu bernama 'Jun-shan', yang berada di sebelah selatan kota tadi.

Ruan-wei menunggang kuda Zhong-jing, dia tidak melihat arah hanya memilih tempat yang sepi dan melarikan kudanya.

Dalam hatinya berpikir, 'Lebih baik aku naik ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari bertemu dengan orang dan hal-hal yang memusingkanku,' dia terus berjalan.

Jalan di gunung berliku-liku. Begitu hari terang, Ruan-wei melihat gunung penuh dengan salju. Walaupun tenaga dalam Ruan-wei sangat tinggi tapi dia merasa dinginnya cuaca begitu menusuk tulang.

Kuda sudah tidak tahan udara dingin dan nafasnya mulai terengah-engah, keempat kakinya terus menendang. Karena takut kudanya kedinginan, Ruan-wei membawa kudanya berlari di puncak gunung.

Begitu kudanya berkeringat karena terus berlari, mereka sudah berada di puncak sebuah gunung. Ruan-wei turun dari kuda maksudnya adalah ingin mengeluarkan nafas yang sudah lama terpendam di dalam hati.

Puncak gunung sangat terjal. Dengan susah payah Ruan-wei mendakinya. Di puncak gunung ada lapangan dengan luas sekitar 20 meter persegi. Di tengah lapang duduk seorang lelaki, dia adalah Paman Zhong Zhong-jing yang menghilang selama 2 hari 2 malam.

Ruan-wei berlari dengan cepat dan memanggil:

"Paman!"

Begitu Zhong-jing menoleh dia melihat Ruan-wei, segera berteriak:

"Saudara kecil, ternyata kau!"

Ternyata kemunculan Ruan-wei yang secara tiba-tiba membuatnya merasa aneh, tapi karena ada masalah penting, membuatnya tidak antusias melihat Ruan-wei.

Dengan aneh Ruan-wei melihat ke tengah lapangan, tampak ada seseorang, yang satu adalah seorang laki-laki setengah baya berpakaian pelajar, tulang pipinya tinggi, kedua matanya cekung, hidungnya mancung, berwajah pucat.

Yang di sisi lainnya ada seorang biksu berwajah hitam tapi wajahnya sangat ramah. Dia memakai baju usang dan tipis.

Telapak tangan yang sebelah berwarna putih dan sebelah lagi berwarna hitam saling menempel, kedua mata mereka terpejam dan mereka tidak bergerak.

Tiba-tiba Zhong-jing menarik nafas:

"Orang berpakaian putih adalah tetua yang selama ini kucari, yaitu Tuan Jian!"

Dengan aneh Ruan-wei bertanya:

"Mengapa... Tetua beradu telapak dengan biksu itu?"

"Ketika aku berada di rumah makan aku melihat sosok Tuan Jian maka aku pun tergesa-gesa mengejarnya tapi Tuan Jian berjalan seperti terbang. Ketika aku mengejarnya sampai di sini, mereka berdua sudah bertarung. Aku tidak berani mengganggu mereka maka aku pun hanya duduk di sini untuk melihat, ternyata mereka sudah dua hari dua malam bertarung."

Ruan-wei tidak tahu bahwa di dunia persilatan Tuan Jian adalah orang misterius. Dia memiliki wibawa yang sangat tinggi. Sekarang mendengar mereka bisa bertarung 2 hari berturut-turut, dia merasa terkejut.

Zhong-jing dengan nada cemas berkata:

"Sekarang mereka sudah berhenti bertarung, hanya beradu telapak. Ini adalah suatu pertarungan yang berbahaya dan menguras tenaga dalam. Mereka telah beradu telapak selama lima jam."

"Apakah Paman menemani mereka di sini selama dua hari dua malam?"

Zhong-jing mengangguk:

"Karena mereka belum tampak kalah menangnya, aku jadi tidak bisa meninggalkan tempat ini."

Mendengar ini Ruan-wei mengambil kesempatan ini turun gunung. Dari pelana dia mengambil makanan dan membawanya lagi ke puncak gunung. Dia memberikan makanan itu kepada Zhong-jing:

"Paman sudah dua hari tidak makan, sekarang makanlah sedikit!"

Di dalam bungkusan berisi ayam bakar, daging sapi, dan kol. Zhong-jing hanya melihat sekilas, dia berkata dengan pelan:

"Aku tidak selera makan, simpan saja dulu!" Selama dua hari ini Zhong-jing selalu mengkhawatirkan keadaan Tuan Jian, dia sudah lupa kalau perutnya lapar. Makanan ini dibungkus kembali dan diletakkan di pinggir.

Dengan diam Ruan-wei duduk di sisi Zhong-jing. pembawaan Tuan Jian ketika bertarung memancarkan kalau orang luar tidak diijinkan membantu. Zhong-jing yang punya niat membantu jadi tidak berani bergerak, kalau tidak, asalkan dia memukul biksu itu pelan-pelan, maka dia akan mati.

Ruan-wei sangat polos. Dalam hati berpikir, 'Jika bertarung harus dengan cara jujur,' dia juga tidak berniat jahat, diam-diam menyerang dari belakang.

Dalam udara yang begitu dingin tidak ada orang yang mau naik ke gunung ini, maka di puncak gunung ini hanya ada mereka berempat yang duduk seperti patung. Kecuali suara angin yang berhembus tidak terdengar suara lainnya.

Sedetik demi sedetik berlalu, langit mulai gelap.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan. Dua orang yang beradu telapak tergetar dan terbang. Terdengar Tuan Jian berteriak:

"Biksu bisu tuli, Long-hu (naga harimau) benar-benar hebat!"

Mereka bersama-sama terlempar ke atas, mereka juga bersama-sama turun ke bawah. Hasil akhir pertarungan ternyata sama kuat.

Zhong-jing dengan cepat berlari ke sisi Tuan Jian. Terlihat darah terus keluar dari sudut mulutnya. Darah membasahi tubuh dan wajahnya, walaupun kedua mata terbuka tapi tidak terlihat bersemangat.

Zhong-jing memeluk Tuan Jian. Dengan penuh air mata dia berteriak:

"Paman Guru Jian! Paman Guru Jian!..."

Beberapa kali dia memanggil, mulut Tuan Jian terbuka, tapi dia tidak bisa menjawab.

Zhong-jing segera berpesan kepada Ruan-wei:

"Aku akan menggendong Tuan Jian turun gunung dan menyembuhkan lukanya...."

Biksu itu terus berbaring di bawah dan tidak bergerak, mungkin karena kulitnya hitam dan bajunya sudah usang, tidak terlihat apakah dia muntah darah atau tidak. Tapi salju yang ada di bawahnya terlihat ada darah. Matanya memandang ke tempat jauh tapi pandangannya begitu kosong dan kesepian....

Ruan-wei mengikuti Zhong-jing dari belakang, tapi sewaktu dia menoleh pada biksu itu, dia melihat sorot mata kecewa. Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'aku pernah mendengar dari Tuan Jian tentang biksu Harimau bisu tuli, aku kira orang itu adalah dia. Seumur hidupnya karena bisu dan tuli, hidupnya sudah cukup sengsara, jika sekarang kami meninggalkannya di sini, dia akan mati kedinginan mungkin juga mati kelaparan!'

Ruan-wei tidak tega melihat biksu itu mati dengan cara seperti itu. Karena itu dia berkata kepada Zhong-jing:

"Paman, di bawah ada seekor kuda, kuda itu adalah kuda yang paman tinggalkan di penginapan.

Barang yang ada di atas kuda masih utuh, paman naik kuda itu saja! Aku... aku... akan mengurus biksu itu...."

Zhong-jing mengkhawatirkan luka Tuan Jian, dia sudah tidak peduli hal lain lagi. Baju kulit yang dipakainya dilemparkannya kepada Ruan-wei dan berkata:

"Malam hari di gunung sangat dingin. Aku harus pergi sekarang!"

Hari semakin malam. Ruan-wei mengambil baju kulit itu. Dia menggendong biksu bisu tuli turun dari lapangan atas. Dia ingin turun gunung mencari penginapan tapi sudah tidak sempat, terpaksa dia mencari sebuah gua untuk menghindari dinginnya udara malam hari.

Hari sudah gelap. Ruan-wei berhasil mendapatkan sebuah gua kering dan tertutup. Karena dia menggondong biksu itu sambil berlari maka biksu itu tergetar hingga muntah darah lagi. Darah membasahi baju depan Ruan-wei.

Ruan-wei menyobek sehelai kain dari dadanya. Dia membersihkan darah yang mengalir dari mulut biksu bisu tuli, dan membiarkannya tertidur di atas baju kulit. Dari balik dada dia mengeluarkan sebuah botol. Itu adalah arak bagus untuk mengusir rasa dingin. Pelan-pelan dia memberi minum kepada biksu itu.

Walaupun sudah minum arak tapi Ruan-wei masih terus gemetar. Ruan-wei membuka baju kulit yang dipakainya untuk menutupi tubuh biksu. Udara sangat dingin. Ruan-wei merasa sangat lelah dan lemas, dia berbaring di sisi biksu dan tertidur pulas.

Hari kedua, hari sudah siang. Ruan-wei terbangun. Dia merasa dia tertidur di atas baju kulit. Tapi biksu itu sudah tidak ada. Dengan cepat Ruan-wei pun bangun, dia melihat biksu itu sedang duduk bersila mengatur nafas.

Ruan-wei membuka bungkusan makanan. Dia memakan daging sapi dan kue dan keluar gua mengambil salju untuk diminum.

Dia meletakkan ayam bakar dan kue di depan biksu itu kemudian keluar gua untuk menggerakkan tubuh dan berjalan-jalan. Setengah jam kemudian dia pun kembali, terlihat biksu itu masih duduk bersila. Ayam bakar tidak disentuh-nya sama sekali tapi kue yang disediakan sudah habis. Diam-diam Ruan-wei menertawakan dirinya sendiri, 'dia seorang biksu, mana mungkin makan daging?'

"Biksu ini sudah bisa makan mungkin lukanya tidak terlalu berat." pikirnya, maka dia pun mulai membereskan barang-barangnya, siap untuk turun gunung.

Baru saja Ruan-wei keluar dari gua, terdengar suara: "Ya! Ya!"

Ada suara yang memanggil. Dia masuk kembali lagi ke dalam gua, terlihat biksu itu dengan dua mata besar melihatnya.

Dengan hormat Ruan-wei bertanya:

"Tetua ingin mengatakan apa?"

Biksu itu menunjuk telinga juga mulut. Ruan-wei berpikir, 'dia tuli, terpaksa aku berbicara dengan cara menulis.'

Ruan-wei senang belajar, maka di dalam bungkusannya selalu ada kuas, kertas, tinta, dan buku. Dia mengeluarkan kertas, tinta, dan kuas. Dia mulai menulis:

"Tetua ada pesan apa?"

Biksu itu mengambil koasnya dan menulis: "Aku ingin buah Anmeluo, tolong carikan untukku!"

Buah Anmeluo adalah buah mangga. Anmeluo adalah bahasa India. Dulu di Tiongkok tidak ada buah ini. Nama mangga berasal dari bahasa Jepang.

Mangga berasal dari India. Mangga adalah raja dari ratusan macam buah. Saat Dinasti Tang, seorang biksu besar Xuan-zhuang membawa pohon buah ini dari India ke Tiongkok. Dulu Tiongkok kuno menyebut buah ini Xiang-gai (menutupi wangi) setelah nama mangga dipakai orang Jepang. Xianggai mulai jarang disebut.

Jaman Tiongkok kuno, buah ini sangat disukai orang-orang kaya. Walaupun tumbuh di negara bermusim panas, tapi banyak orang menyimpannya buah ini di gudang bawah tanah maka pada musim dingin masih bisa makan. Tentu saja harganya sangat mahal!

Biksu itu ingin makan buah Anmeluo, dia menulis di kertas tanpa sungkan. Tapi Ruan-wei adalah anak yang baik hati, dia tidak enak hati untuk menolak, apalagi uangnya masih banyak. Maka dia pun pergi ke kota untuk membeli beberapa buah untuknya.

Dia segera mengangguk. Dia membalikkan tubuh dan segera turun gunung. Dia ingin segera kembali, mungkin biksu itu bisa sembuh dari luka beratnya kalau sudah memakan buah ini.

Pada saat dia pulang dari kota hari sudah sore hari walaupun Ruan-wei berlari ke gunung itu.

Biksu itu masih duduk di dalam gua dan tidak bergerak sama sekali. Kuas dan tinta masih ada di depannya, tapi kertas-kertasnya sudah tidak ada.

Ruan-wei membuka bungkusan yang dibawanya. Di dalam bungkusan ada 2 botol arak dan masih ada sebuah kotak. Separuh kotak berisi sayuran, separuhnya lagi diisi 5 buah Anme yang dibungkus dengan kertas. Kertas ini adalah kertas kerut.

Begitu melihat ada Anmeluo, biksu itu sangat senang tapi dia tidak mengucapkan berterima kasih, hanya sebentar lima buah Anme habis dimakan, hanya tertinggal kulit dan bijinya saja.

Sesudah memakan buah itu dia membersihkan bibirnya dengan lidah, seperti masih ingin mengingat manisnya buah ini.

Dia melihat kotak yang berisi sayur, dia tersenyum kepada Ruan-wei. Sepertinya dia sedang memuji Ruan-wei karena teliti mengurusnya. Tapi dia tidak memakan sayur yang dibawa Ruan-wei. Dari balik tubuhnya dia mengeluarkan segulung kertas. Kertas itu adalah kertas yang tadinya berada di dalam tas Ruan wei tapi sekarang penuh dengan tulisan. Begitu Ruan-wei menerimanya, dia melihat di kertas itu tertulis, "Rumus Tian-long-shi-san-jian!"

Ruan-wei segera meraba buku kain pemberian 'Chi-mei-da-xian' di dadanya tapi buku itu sudah tidak ada. Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'pasti semalam terjatuh di gua ini dan dipungut oleh biksu ini.'

Ruan-wei terus melihatnya. Di kertas masih tertulis, "karena hatimu baik maka aku membantumu menerjemahkan buku 'Tian-long-jian-jing'. Rumus pedang ini memang bagus dan tidak terkalahkan, tapi jika kau tidak belajar ilmu yoga dulu, ilmu pedang ini sulit dikuasai. Maka aku menuliskan jurus-jurus yoga ku untukmu. Kedua ilmu ini adalah ilmu sakti dari India. Kedua ilmu ini milik India, tidak pernah dikuasai oleh orang lain, maka ilmu sakti ini hanya untukmu saja. Setelah menguasainya kau tidak boleh mengajar-kan kepada orang lain, ingat, ingat! empat tahun kemudian, carilah aku di perbatasan Tibet. Jika kau bertemu temanmu Paman Zhong, suruh dia memberitahu pada Tuan Jian lima tahun kemudian di Jun-shan, kami akan bertarung lagi untuk menentukan siapa yang menang agar menuntaskan dendam dan budi yang ditinggalkan oleh leluhur kami. Yang bertanda tangan adalah biksu harimau bisu tuli dari India."

Begitu Ruan-wei membuka halaman pertama, di dalamnya ada jurus-jurus yoga dan jurus-jurus Tian-long-shi-san-jian. Di bawah masih ada buku kain pemberian 'Chi-mei-da-xian'.

Dengan penuh berterimakasih Ruan-wei melihat biksu harimau bisu tuli itu. Gua itu sudah kosong, ternyata biksu itu sudah pergi.

Ruan-wei keluar gua. Di luar hanya ada salju putih yang menutupi bumi, tidak terlihat ada bayangan biksu harimau bisu tuli.

Ruan-wei segera naik ke tempat lebih tinggi lagi, dia melihat ke bawah, tetap tidak terlihat ada bayangan biksu tersebut. Hanya sebentar, biksu bisu tuli itu sudah pergi jauh.

Dalam hati Ruan-wei berpikir orang aneh di dunia ini tidak banyak tapi hari ini dia telah bertemu dengan dua orang aneh. Sekarang dia mempunyai buku misterius, dia harus rajin berlatih agar bisa menguasai ilmu-ilmu tinggi dan aneh.

Waktu itu dia bersiul panjang dan diam-diam bertekad dia akan berlatih di gunung ini selama beberapa tahun.

Hari sudah gelap, dengan bantuan pantulan sinar salju, Ruan-wei membaca habis Tian-long-shi-san-jian' tapi dia merasa jurus-jurus pedang ini sangat aneh. Jika hanya belajar dengan cara mengira-ngira, itu tidak mungkin. Dia teringat lagi tulisan biksu harimau, 'Jika tidak belajar yoga dulu, ilmu pedang ini sulit untuk dikuasai dengan baik... apakah benar harus belajar ilmu yoga dulu baru belajar Tian-long-shi-san-jian?'

Dia membuka lagi buku jurus ilmu yoga. Setelah membaca dengan teliti, dia merasa ilmu yoga tidak sama dengan ilmu tenaga dalam yang diajarkan Chi-mei-da-xian dan caranya sangat sulit. Jika tidak mempunyai kesabaran dan semangat sulit untuk melatihnya.

Dia membaca sampai halaman belakang, Ruan-wei merasa lelah dan kembali ke gua. Dia menyelimuti tubuhnya dengan baju kulit, dia tertidur pulas.

Hari kedua pagi dia bangun dan berjalan keluar dari gua. Dia berpikir karena harus tinggal selama beberapa tahun di sini, paling sedikit dia harus mengenali lingkungan di sini. Apalagi untuk makanan dan minuman, dia pun berjalan keluar hutan.

Jun-shan seperti dipotong menjadi bentuk persegi empat, tingginya 500 meter, sangat berbahaya.

Jalan gunung berliku-liku dan banyak air terjun. Ruan-wei berjalan ke sisi jurang. Di bawah jurang terdengar ada orang yang memukul batu, dia merasa aneh dan melihat ke bawah. Ternyata di bawah jurang yang terjal, sekira 50 meter di bawah, ada batu yang menonjol keluar, seperti perut perempuan hamil.

Dari sana berdiri seorang laki-laki gagah, tubuhnya diikat dengan tali sebesar kepalan tangan. Tali ini diikat di pohon besar yang keluar dari celah-celah jurang. Orang ini menggulung celana panjangnya, terlihat bulu kakinya yang hitam. Kaki ini menahan di dinding jurang agar tubuhnya seimbang.

Dia memegang kapak sangat besar, dia sedang menebang dinding jurang. Batu di jurang itu sudah tidak rata, kelihatannya sudah lama dia mengerjakan hal ini ini.

Ketika Ruan-wei merasa aneh, dari belakangnya datang dua pembantu kecil. Mereka memakai mantel kulit. Mereka sangat ramah, sepertinya mereka adalah pembantu seorang pejabat. Mereka berdua berjalan sampai di sisi Ruan-wei, mereka tidak melihatnya hanya melihat ke bawah dan berteriak:

"Waktunya sudah tiba! Naiklah untuk beristirahat!"

Sesudah itu, mereka tidak melihat apakah laki-laki itu mendengar teriakan mereka atau tidak, mereka menurunkan keranjang sambil tertawa kemudian meninggalkan tempat itu.

Laki-laki berbaju pendek itu seperti menurut kepada kedua pembantu kecil ini. Dia segera memanjak naik. Begitu tiba di atas, dia tidak melihat Ruan-wei, hanya berjalan ke sisi keranjang dan duduk bersila.

Awalnya dia membuka sebuah keranjang. Di dalamnya berisi mantou berwarna putih, sedangkan keranjang lainnya berisi dua piring buah kering dan dua piring sayur.

Porsi makan laki-laki ini sangat besar, hanya dalam waktu singkat setengah keranjang mantou habis dimakannya tapi buah kering dan sayur belum disentuh, mungkin dia terlalu lapar sampai tidak ada waktu untuk memakan sayur dan buah kering.

Pagi hari cuaca di gunung sangat dingin apalagi sekarang musim dingin. Angin dingin berhembus menusuk tulang. Karena Ruan-wei telah lama berdiri tanpa bergerak maka dia mulai merasa kedinginan. Tapi baju laki-laki itu sangat tipis, dia tidak terlihat takut kepada udara dingin malah terkadang menyeka keringat yang mengalir di dahinya. Hal ini membuat Ruan-wei terkejut. Karena tidak kuat menahan dingin, Ruan-wei mengeluarkan arak untuk mengusir rasa dingin dan meminum beberapa teguk.

Penciuman laki-laki itu sangat tajam, dia membalikkan tubuh melihat arak yang ada di tangan Ruan-wei dan berkata:

"Arak bagus! Arak bagus!"

Belum minum tapi sudah bisa mencium bau arak, benar-benar orang yang menyukai arak. Ruan-wei mendekatinya, dia memberikan arak itu kepada laki-laki berbaju pendek itu.

Laki-laki itu tidak sungkan dengan cepat sebotol arak habis diminumnya.

Dia membersihkan sisa arak di bibirnya dan berkata-

"Sudah 20 tahun lebih aku tidak minum arak, sekarang aku bisa minum, aku benar-benar sangat senang."

Dia melihat Ruan-wei kemudian memperlihatkan tangannya yang besar dan keras. Karena kulit tangannya tebal, otot-ototnya bertonjolan berwarna hijau.

"Anak muda, silakan duduk! Silakan duduk!"

Sifat Ruan-wei agak terbuka, walaupun merasa dingin, dia tetap mendekat dan duduk di sana. Begitu mendekati orang itu, dari balik cambang yang memenuhi wajahnya tampak kerutan tua. Umurnya kira-kira sudah 60 tahun. Tapi di luarnya tampak dia seorang laki-laki gagah padahal dia adalah seorang laki-laki tua. Dia memperkenalkan diri:

"Aku Gong Shu-yang. Anak muda, siapa namamu?"

Melihat umur laki-laki yang pantas menjadi kakeknya. Ruan-wei pun dengan hormat menjawab:

"Aku yang muda Ruan-wei."

"Nama yang bagus! Nama yang bagus! Ayo sarapan bersamaku, jangan sungkan!"

Ruan-wei tahu sifat orang dunia persilatan yang jarang mau menerima kebaikan orang lain. Tadi dia sudah meminum araknya, jika dia tidak makan, lelaki itu pasti tidak senang. Maka dia pun mengambil satu mantou dan memakannya. Gong Shu-yang sangat senang, dia tertawa, dia juga ikut makan mantou. Sekeranjang mantou, empat piring sayur dan buah kering habis dimakannya.

Setelah kenyang, Gong Shu-yang memejamkan mata, mengambil sikap Da-zuo (duduk beristirahat), hanya sebentar dia sudah mendengkur, mungkin semalaman dia terus bekerja hingga kelelahan, sampai dalam sikap duduk pun bisa tertidur nyenyak."

Ruan-wei pelan-pelan berjalan ke sebuah batu yang permukaannya agak rata, dia melatih jurus yoganya, menuruti petunjuk-petunjuk yang tertulis di kertas.

Ruan-wei berlatih yoga selama dua jam membuat dirinya terus berkeringat. Salju yang ada di sekelilingnya meleleh karena panas tubuhnya. Dua jam dilewati Ruan-wei dengan sulit. Tapi dia tidak merasa teknik yoganya ada kemajuan. Jika bukan karena hafal dengan tenaga dalam Kun-lun-pai yang diajarkan Chi-mei-da-xian, mungkin sekarang dia sudah mati kedinginan.

Ruan-wei menarik nafas, dia tidak memaksa berlatih lagi, dia pun turun dari batu itu. Dia bersiap-siap akan berjalan-jalan lagi, lalu dia melihat Gong Shu-yang yang duduk tertidur pulas. Tapi keranjang yang ada di depannya sudah tidak ada, mungkin sudah diambil oleh kedua pembantu tadi.

Baru saja berjalan sebentar, dari arah depan datang lagi dua pembantu dengan pakaian-nya yang sama tapi wajah mereka berbeda dengan yang tadi.

Begitu tiba di depan Gong Shu-yang, mereka berteriak:

"Ayo bangun! Bangun ! Sudah tiba waktunya menjalani hukuman api!"

Gong Shu-yang terbangun kemudian tertawa kecil kepada Ruan-wei. Dia segera mengikuti kedua pembantu itu.

Ruan-wei merasa aneh, dalam hati berpikir, 'Mengapa Gong Shu-yang yang berilmu tinggi bisa takut kepada pembantu-pembantu yang masih muda itu?'

Karena tidak tahu apa alasannya, dia kembali ke batu itu untuk berlatih yoga. Sesudah 1 jam berlalu dia merasa latihannya percuma.

Karena kesal dan teringat pada Gong Shu-yang apakah sudah pulang atau belum, maka dia kembali mencari Gong Shu-yang. Kebetulan Gong Shu-yang datang dengan tergopoh-gopoh.

Gong Shu-yang kembali ke tempat di mana dia duduk tadi pagi, tubuhnya basah oleh keringat, nafasnya terengah-engah. Kerutan yang tadi tidak terlihat sekarang terlihat jelas, benar-benar sangat dikasihani. Ruan-wei tidak tega melihatnya, dia ingin menghibur tapi tidak tahu caranya, terpaksa dia duduk diam menemani Gong Shu-yang.

Sampai siang hari Gong Shu-yang baru bisa pulih kembali. Ruan-wei tidak tahu siksaan api seperti apa yang membuatnya begitu tersiksa.

Tidak lama kemudian datang lagi dua pembantu membawa keranjang. Keranjang diletakkan, dan mereka pergi sambil mengobrol.

Melihat keranjang itu, Gong Shu-yang merasa sangat senang. Satu keranjang berisi nasi putih, satu keranjang lagi berisi empat piring sayur.

Gong Shu-yang mengeluh:

"Sayur begitu enak, jika ada arak itu tentu lebih baik!"

Ruan-wei teringat, ketika kemarin membeli Anme, sekalian membeli dua botol arak. Biku harimau bisu tuli tidak meminum arak, sekarang pasti masih ada di dalam gua itu dia ingin mengambilnya. Dia berlari dan kembali membawa dua botol arak, lalu diletakkan di depan Gong Shu-yang. Dengan senang Gong Shu-yang berkata:

"Ayo! Kita makan bersama! Makan bersama!"

Di dalam keranjang ada dua buah mangkuk juga dua pasang sumpit, mungkin pembantu-pembantu itu sudah tahu ada tamu yang mencari Gong Shu-yang maka tanpa dipesan mereka sudah menyiapkan.

Ruan-wei merasa lapar, dia duduk, hanya sebentar empat mangkuk nasi sudah habis mereka sikat. Sebotol arak dihabiskan oleh Gong Shu-yang. Sehabis makan, Gong Shu-yang duduk dan bersiap tidur, sepertinya harus dengan tidur dia baru bisa memulihkan kembali kondisinya.

Ruan-wei kembali lagi berlatih ilmu yoga. Dia berlatih satu jam lebih, tapi kali ini dia baru menemukan rumus rahasianya, pantas dia tadi berlatih beberapa jam tidak ada hasilnya. Ternyata dalam yoga ini yang terpenting adalah harus bertahan, harus dengan perasaan sakit baru bisa meminjam tenaga ini. Kalau tidak dengan cara ini, dengan cara apa pun berlatih tidak ada gunanya. Dari pagi Ruan-wei berlatih, dia melatih yoga harus seperti dia berlatih tenaga dalam Kun-lun-pai. Karena itu dia turun dari batu itu berusaha mencari tekanan dari luar untuk membantunya berlatih yoga. Baru sampai di tempat Gong Shu-yang, ada dua pelayan datang dan berteriak:

"Waktunya sudah tiba, hukuman air sudah menunggumu!"

Gong Shu-yang terbangun, alisnya dikerutkan, begitu bangun dia siap mengikuti dua pembantu itu untuk dihukum. Melihat Gong Shu-yang begitu tersiksa, Ruan-wei tidak tega, dia berteriak:

"Tetua Gong Shu, biar aku menggantikanmu menerima hukuman air."

Kedua pembantu itu terkejut, mereka melihat Ruan-wei.

Dengan berterima kasih Gong Shu-yang berkata:

"Anak baik! Anak baik! Tenaga dalammu memang bagus tapi kau tetap tidak akan kuat menahan hukuman ini. Aku terima kebaikanmu!"

Ruan-wei dengan tegas berkata:

"Apakah Tetua tidak percaya kepadaku?"

Gong Shu-yang menarik nafas:

"Jika aku meremehkanmu, aku adalah orang yang tidak tahu bagaimana bagusnya batu kumala." Artinya dia memuji Ruan-wei sangat cocok untuk berlatih silat, seperti sebatang giok. Mengapa dia meremehkannya?

Ruan-wei sudah berteriak:

"Jika Tetua tidak meremehkanku, mengapa tahu aku tidak akan bisa menahan siksaan ini?"

Dia balik berkata pada kedua pembantu itu: "Ayo jalan!"

Kedua pembantu itu tampak berpikir, Tuan berpesan sehari dua kali memberi siksaan api dan air kepada Gong Shu-yang, tapi beliau juga berpesan boleh diwakilkan oleh orang lain. Pemuda ini benar-benar tidak tahu diri, siksa saja dia, biar tahu rasa!

Kedua pembantu itu tidak bicara apa-apa lagi mereka membalikkan tubuh meninggalkan tempat itu. Gong Shu-yang tidak bisa menjawab pertanyaan Ruan-wei, dia hanya melihat Ruan-wei mengikuti kedua pembantu itu.

Ruan-wei berjalan mengikuti kedua pembantu ke sebuah tempat rahasia. Di lapangan itu berdiri sepuluh orang pembantu berpakaian sama. Mereka mengelilingi sebuah batu giok putih dan besar. Giok itu sangat tebal. Papan ini terkubur di sebuah lubang tertutup oleh es. Papan giok ini tertimbun di dalam tanah sekitar 7.5 centimeter. Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Apakah ini adalah siksaan air? Paling-paling giok itu terasa dingin, mana mungkin bisa membuatku mundur?'

Dia pun membuka baju, hingga tersisa celana dalamnya dan dia pun meloncat naik ke atas papan giok.

Tapi begitu kakinya menginjak papan giok, terasa ada hawa dingin yang menembus tulang dan menyebar ke seluruh tubuh, dia berteriak karena kedinginan.

Kedua belas pelayan itu tertawa terbahak-bahak.

Ruan-wei jadi ingat di salah satu buku pernah tertulis: di daerah utara ada semacam giok dingin yang usianya ribuan tahun, dingin giok ini melebihi dinginnya salju. Kelihatannya usia papan giok ini sudah 10 ribu tahun lebih, apalagi papan itu dikelilingi oleh es. Sekalipun musim panas jika ada orang berani tidur di atas papan giok ini, dia akan mati-kedinginan.

Dengan tenaga dalam Kun-lun-pai dia mencoba melindungi tubuhnya dari hawa dingin, tapi tidak berhasil. Tiba-tiba dia teringat pada ilmu yoga yang baru dipelajarinya, dia segera mencoba dilakukannya.

Memang rasa dingin ini membuat sekujur tubuhnya terasa sakit tapi tidak akan merusak organ tubuh bagian dalamnya. IVlan-pelan dengan cara bertahan dia berusaha mengatasinya.

Satu jam sudah berlalu. Kedua belas pelayan itu mulai terkejut. Ruan-wei juga terkejut sekaligus senang, ternyata dalam waktu satu jam hawa papan giok yang dingin telah menyatu dengan ilmu yoga yang telah dilatihnya. Begitu turun dari papan giok putih itu, dengan penuh semangat dia pun pamit pada keduabelas pelayan itu. Kedua belas pelayan itu menganggap dia orang aneh. Mereka terus melihatnya sampai sosoknya menghilang.

Dia kembali ke tempat Gong Shu-yang. Gong Shu-yang yang melihat dia tidak merasa kedinginan malah sangat bersemangat, dia pun merasa aneh. Tapi karena Ruan-wei menggantikan menjalani hukuman, maka dia juga tidak banyak bertanya. Apalagi malam nanti masih ada pekerjaan yang harus dikerjakan. Dia hanya tersenyum kepada Ruan-wei kemudian memejamkan mata untuk melakukan Da-zuo (duduk bersila mengatur nafas).

Ruan-wei juga mengikuti Gong Shu-yang untuk melakukan Da-zuo. Tidak lama kemudian datang dua pelayan mengantarkan makan malam.

Melihat dua belas pelayan datang bergiliran mengantarkan makanan, tapi tidak pernah terlihat tuan mereka. Ruan-wei merasa aneh. Sesudah makan malam, mereka masih diam, dengan Da Zuo beristirahat. Ketika memejamkan mata untuk Da-zuo, Ruan-wei akhirnya tertidur.

Saat lewat pukul dua belas malam, terdengar ada yang memahat batu lagi. Ruan-wei membuka mata melihat. Ternyata Gong Shu-yang sudah tidak ada. Dia lalu berjalan ke tepi jurang dan melihat ke bawah ternyata Gong Shu-yang sedang menebang dinding jurang.

Dengan tubuh penuh keringat, dengan cepat dia mengayunkan kapaknya. Tenaganya benar-benar kuat, dalam sekejap dinding jurang terlihat sebuah bentuk. Ruan-wei baru tahu ternyata Gong Shu-yang sedang mengukir sesuatu dengan ukuran besar.

Satu jam kemudian, hari mulai terang, dua pelayan datang mengantar sarapan dan memerintahkan Gong Shu-yang berhenti bekerja.

Gong Shu-yang dengan nafas terengah-engah naik ke atas. Tidak lama kemudian dia baru meluruskan pinggangnya.

Ruan-wei bukan orang yang senang bertanya, dia tidak menanyakan mengapa Gong Shu-yang harus memahat gunung? Setelah sarapan mereka masing-masing beristirahat. Dalam istirahatnya Ruan-wei berlatih yoga. Tidak lama kemudian 2 pelayan datang lagi membawa Gong Shu-yang menjalani siksaan api. Ruan-wei ingin menggantikan dia lagi. Gong Shu-yang tahu kekuatan Ruan-wei, dia tidak menolak juga tidak berterima kasih.

Ruan-wei mengikuti pelayan itu ke sebuah lapang di gunung. Terlihat di sekeliling batu yang menonjol terikat tali yang terbuat dari baja. Tali diikat di sebuah papan giok yang tipis dan tergantung di tengah-tengah udara. Jarak papan giok itu dengan tanah sekitar lima meter. Di bawahnya penuh dengan kayu bakar. Enam pelayan sedang membakar kayu ini. Kayu dibakar dengan api sangat besar, sangat menakutkan.

Dua pelayan menyuruh Ruan-wei naik ke papan giok itu. Bajunya dibuka dan dia pun berbaring di atasnya. Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'Tubuh orang bukan terbuat dari besi, jika naik atas pasti akan terbakar hingga mati!'

Tapi dia telah berjanji menggantikan orang lain untuk menerima siksaan, mana mungkin da miundur, karena itu dia tetap meloncat ke atas. Sesudah meloncat, di sekelilingnya terasa panas, dan bisa membuat orang terbakar hingga hangus. Tapi papan giok itu tidak panas, Ruan-wei bisa berbaring di sana. Jika itu adalah papan besi, walaupun mempunyai ilmu dalam yang sangat tinggi tetap tidak akan bisa berbaring di sana.

Dia segera menggunakan ilmu yoganya, dengan cara 'bertahan' dia melewati siksaan, bagi orang biasa mungkin tidak akan bisa bertahan.

Satu jam kemudian dia kembali ke tempat Gong Shu-yang. Gong Shu-yang sedang tertidur lelap. Dia seperti tahu kalau Ruan-wei pasti bisa menahan hukuman api ini.

Hari berganti hari. Waktu telah berlalu setengah tahun. Dalam waktu setengah tahun ini Gong Shu-yang telah mengukir sebuah patung dewa Ru-lai (Ru-lai-fo) yang tingginya sepuluh meter dan lebar tiga meter di dinding jurang itu.

Ruan-wei telah melatih semua ilmu yoganya. Sekarang dia tidak perlu tersiksa lagi, dia bisa menguasai ilmu yoganya karena itu dia bisa mengatur aliran darah dengan ilmu yoga.

Suatu pagi, Gong Shu-yang membereskan pahatan terakhirnya. Dia tertawa kepada Ruan-wei:

"Pagi hari kau menggantikanku menerima siksaan agar pada malam hari aku bisa mengukir patung dewa dengan tenang. Sebenarnya untuk mengukir patung ini membutuhkan waktu 2 tahun baru bisa menyelesaikannya, tidak disangka dalam waktu setengah tahun bisa selesai."

Ruan-wei hanya tertawa tapi tidak menjawab. Gong Shu-yang menarik nafas dan berkata:

"Patung dewa telah selesai diukir, tapi aku harus mengukir yang lain lagi, hari ini aku harus pamit denganmu."

Dalam waktu setengah tahun ini Ruan-wei jarang berbicara dengannya tapi sebenarnya di antara mereka telah terjalin persahabatan yang kental. Begitu mendengar mereka harus berpisah, Ruan-wei merasa sedih.

Dengan suara serak Gong Shu-yang berkata:

"Jika kita berjodoh harus puluhan tahun baru bisa bertemu kembali dengan tubuh bebas-ku."

Ruan-wei bertanya dengan suara serak:

"Mengapa begitu lama baru bisa bertemu?"

"Aku akan menceritakan semuanya kepadamu!"

"Sepuluh tahun yang lalu, aku adalah iblis jahat di dunia persilatan. Aku tidak mau ber-bohong kepadamu, aku benar-benar orang yang sangat jahat, aku sering membunuh orang."

"Pada suatu hari aku mendengar kabar dari dunia persilatan bahwa 400 tahun yang lalu, Dong-hai-tu-long-xian-zi (Dewi Tu-long dari laut timur) meninggalkan seorang cucu murid perempuan. Dia berkata akan datang ke Zhong-yuan dan berharap iblis di dunia persilatan menghentikan perbuatan jahat dan membunuh orang!"

"Sesudah aku mendengar kata-kata ini, aku marah besar. Diam-diam aku berkata, Aku akan pergi kesana untuk mengalahkan cucu murid Dong-hai-tu-long-xian-zi kemudian menjadikan dia sebagai istri muda. Aku akan membuat dunia persilatan kagum dan tahu kelihaian Gong Shu-yang."

"Karena itu aku menyeberang ke Dong-hai (laut timur) mencari cucu murid Dong-hai-xian-zi. Ternyata cucu muridnya baru berumur 20 tahun lebih. Begitu melihat dia masih begitu muda, aku mentertawakan dan menghinanya, semua kata hinaan aku keluarkan."

"Dia tidak marah dan menerima tantanganku, dia juga bertanya bagaimana jika dia yang menang."

"Aku menjawab dengan sombong, 'Jika kau menang, seumur hidup aku akan menjadi budakmu dan mendengar apa yang diperintahkan!'"

"Kami pun bertarung, aku mengira aku bakal menang, tapi baru 10 jurus berjalan, aku berhasil ditangkap hidup-hidup! Karena itu dia mengurungku di Dong-hai selama 20 tahun. Aku memang orang jahat tapi tetap harus mentaati janjiku dengannya maka aku pun membiarkan dia mengurungku."

"Sesudah 20 tahun berlalu dia melihatku tidak jahat lagi maka dia jadi tidak tega lagi mengurungku. Dia ingin melepaskanku, tapi dia masih takut aku belum berubah total maka dia pun menyuruhku mengukir dua belas dewa jam setinggi sepuluh meter dan lebar tiga meter. Dewa jam 1 dan dewa jam 2, menghabiskan waktu empat tahun, untuk dewa ketiga, aku menduga harus dua tahun baru bisa selesai. Tidak disangka kau membantuku sehingga dalam waktu setengah tahun bisa selesai."

"Masih ada sembilan dewa jam lagi. Setiap dewa jam harus menghabiskan waktu dua tahun untuk mengukirnya, maka 18 tahun kemudian aku baru bebas dan bisa bertemu denganmu."

"Dia masih takut sifatku belum berubah total maka setiap hari dia memberikan waktu dua jam untuk melatihku agar tidak marah-marah."

"Dia tidak tahu kalau aku yang sekarang sudah berbeda dengan yang dulu. Tapi perintah tetap tidak boleh kubantah, terpaksa setiap hari aku harus menerima siksaan sampai semua ukiran dewa selesai. Untung kau telah membantu-ku, membuatku bisa menghemat satu setengah tahun lebih awal untuk bebas."

Sesudah mendengar cerita yang tidak banyak diketahui orang, hati Ruan-wei benar-benar bergejolak dan lama dia tidak bisa bicara.

"Kapan kau akan meninggalkan tempat ini?"

"Aku harus berlatih ilmu pedang, mungkin dalam waktu dekat masih akan berada di sini!"

Dua pelayan datang mengantarkan sarapan. Melihat Gong Shu-yang, dengan aneh mereka bertanya:

"Mengapa kau naik ke atas sendirian?"

"Karena pekerjaanku sudah selesai maka aku naik ke atas!"

Dua pelayan itu menoleh, ternyata benar pekerjaannya sudah selesai dan mereka juga bertanya:

"Dewa jam berikutnya dimana kau akan mengukirnya?"

"Pelan-pelan baru akan kucari." Kemudian dia berbisik kepada dua pelayan itu dan mereka pun pergi dengan tergesa-gesa.

"Sebenarnya dia sudah percaya padaku, kalau tidak mana mungkin hanya menyuruh dua belas pelayan mengikutiku dan mengurusku. Dia hanya menyuruhku berlatih untuk mengurangi sifat jahatku."

Sebenarnya Ruan-wei ingin bertanya siapa Tu-long-xian-zi? Dan siapa cucu muridnya? Tapi melihat Gong Shu-yang yang selalu menyebut-nya 'dia, dia...' berarti dia tidak ingin memberitahukan marga dan namanya maka Ruan-wei tidak banyak bertanya.

Tidak lama kemudian dua pelayan datang mengantarkan sepiring emas kuning. Gong Shu-yang berkata:

"Kau seorang diri tinggal di gunung ini, tidak ada uang untuk belanja bagaimana bisa bertahan hidup? Aku memberi emas ini, tidak ada maksud apa pun hanya karena persahabatan kita aku memberikannya. Kau jangan menolak."

Begitu mendengar kata persahabatan, Ruan-wei tidak bisa menolak. Dia terima dengan sangat berterima kasih. Pada sore hari mereka berpisah sambil bercucuran air mata.

Hari kedua, dengan emas pemberian Gong Shu-yang, Ruan-wei ke kota untuk membeli sebuah pedang dan makanan. Saat kembali ke gunung, dengan memusatkan pikiran dia pun berlatih ilmu pedang.

Jun-shan sangat sepi. Hari demi hari dilewati. Karena gunung sangat tinggi, jarang ada pengunjung yang datang ke sana.

Tapi di malam hari dan di dalam kesepian, puncak gunung seperti mengeluarkan cahaya putih seperti pelangi. Karena itu orang-orang di bawah gunung selalu berkata, 'Di gunung itu tinggal seorang dewa!' Tapi tidak ada seorang pun yang berani datang untuk membuktikannya.

0-0-0

BAB 93

Berkelana di dunia persilatan

Hari berganti hari. Tanpa terasa 3 tahun sudah berlalu.

Suatu pagi, hujan salju turun terus. Pintu rumah Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin pelan-pelan terbuka.

Pembantu tua yang rambutnya sudah memutih sedang menyapu seperti biasanya.

Tanpa sengaja dia melihat ke depan. Di bawah pohon berdiri seorang pemuda berbaju putih, perawakannya tinggi dan besar.

Pembantu tua itu dengan terkejut menunjuk pemuda itu, "Kau... kau... apakah kau...."

Dengan tersenyum pemuda itu mendekat:

"Aku adalah Ruan-wei yang sudah 3 tahun tidak bertemu dengan Paman."

Pembantu itu terus mengangguk:

"Sudah 3 tahun kita tidak bertemu, Adik semakin tinggi, besar, juga tampan, hampir-hampir aku tidak mengenalmu."

"Apakah Tetua Fan ada di rumah?"

Dengan cepat pak tua itu menjawab:

"Ada! Ada! Tuan selalu menyayangkan hal yang terjadi tiga tahun lalu karena orang seperti Adik jarang ada."

Sambil berkata demikian dia membawa Ruan-wei masuk ke pekarangan. Tiang yang terbuat dari batu masih berdiri dengan kokoh di sana, membuat Ruan-wei teringat masa lalunya. Dia tidak sengaja berhenti sebentar untuk melihat-nya. Pembantu tua itu menggelengkan kepala dan mengeluh:

"Anak muda, kenapa harus belajar ilmu silat, bukankah masih banyak hal yang bisa dipelajari?"

Melihat Ruan-wei masih termenung dan tidak menjawab pertanyaannya, dia berpikir, 'Batu tiang itu begitu berat, siapa yang sanggup mencabutnya? Pemuda ini hanya mencari kesulitan!'

Dia berkata kepada Ruan-wei:

"Tunggulah di sini, aku akan memanggil tuan besar kemari."

Setelah pembantu itu masuk, dalam hati Ruan-wei berkata, 'Ilmu apa yang kudapat selama tiga tahun ini?'

Dia mulai mencoba mengerahkan kepandaiannya. Dengan sebelah telapak tangannya dia menepuk kemudian mendorong lalu ditarik. Tiang batu itu seperti menempel di telapaknya dan mulai bergoyang.

Ruan-wei benar-benar senang, telapak kiri bagian belakang dipukulkan, tiang batu seperti berpegas dan tiba-tiba meloncat keluar.

"Ilmu yang bagus!"

Ruan-wei sangat senang, tangan kirinya sekali lagi memukul, tiang batu itu turun dan masuk kembali ke tempat asal, sedikit pun tidak bergeser.

Ba-gua-zhang Fan Zhong-pin pelan-pelan mendekatinya. Dia terkejut:

"Saudara kecil, tiga tahun kita tidak bertemu, ilmu silatmu maju pesat!"

Ruan-wei memberi hormat:

"Tiga tahun aku tidak bertemu Tetua. Tetua masih begitu sehat dan bersemangat. Kali ini aku datang karena ada satu hal yang merepotkan Tetua."

Sejak tadi dia melihat ilmu silat Ruan-wei sangat aneh tapi dia tidak tahu dari mana asalusulnya ilmu silat itu? Melihat Ruan-wei tidak menyombongkan diri karena punya ilmu silat tinggi, dia benar-benar kagum. Dia segera menjawab:

"Saudara kecil, tidak perlu sungkan, katakanlah!"

Dari balik baju dadanya Ruan-wei mengeluarkan sebuah kotak persegi. Dari dalam kotak dia mengeluarkan sebuah ginseng berbentuk manusia.

Fan Zhong-pin segera berseru:

"Ah! Raja ginseng yang usianya sudah ribuan tahun!"

Dengan tenang Ruan-wei memberikannya kepada Fan Zhong-pin dan berkata:

"Tiga tahun yang lalu, aku menerima sebuah pil pemberian Nona Gongsun, dia telah menolongku. Aku dengar Tetua mengenal Nona Gongsun."

Fan Zhong-pin dengan cepat menggoyangkan tangannya menolak:

"Ini... ini., terlalu mewah... apalagi waktu Nona Gongsun menolongmu, dia tidak mengharapkan sesuatu. Kalau kau begitu... artinya terlalu menghina...."

Fan Zhong-pin mulai tidak senang: "Saudara kecil, jangan salah paham pada Nona Gongsun. Aku sangat mengetahui bagai-mana sifat Lan Er, dia tidak bermaksud apa-apa kepadamu. Jika dia mempunyai maksud tertentu, dia tidak akan menolongmu, lebih-lebih tidak akan berbuat baik kepadamu."

Ruan-wei memotong kata-katanya: "Tetua jangan membelanya lagi, tolong sampaikan kepada Nona Gongsun, aku sangat berterima kasih kepadanya. Hal lainnya aku tidak mau dengar!"

Lalu dia melempar ginseng itu kepada Fan Zhong-pin. Fan Zhong-pin dengan tergesa-gesa menyambutnya, kemudian dia mendengar, 'Aku pamit dulu!'

Baru berjalan beberapa langkah, Fan Zhong-pin membentak:

"Tunggu, jangan pergi dulu!"

Dia tergesa-gesa masuk ke dalam, ketika keluar dia membawa sebuah bungkusan yang dibungkus dengan kain ungu. Tanpa banyak bicara dia memberikannya kepada Ruan-wei. Bungkusan itu sangat berat, pasti di dalamnya berisi banyak barang.

Tanpa menunggu Ruan-wei bertanya, Fan Zhong-pin berkata:

"Aku mewakili dia menerima ginseng ini. Bungkusan ini adalah titipan Lan-er setelah mencarimu selama dua bulan. Dan berharap aku akan memberikan kepada Tuan!"

Fan Zhong-pin marah karena Ruan-wei tidak peduli, tapi Ruan-wei tidak mau menerima-nya. Fan Zhong-pin berkata lagi:

"Kau tidak perlu banyak bicara, barang ini adalah titipan Lan Er untukmu. Jika kau tidak mau, silakan kembalikan sendiri kepadanya. Jika kau tidak mau menerima sekarang, itu adalah penghinaan kepadaku!"

Melihat matanya melotot dan jenggotnya berdiri, Ruan-wei terpaksa menerima bungkusan ini dan berkata:

"Terima kasih, aku pamit sekarang!"

Karena Ruan-wei sangat sungkan, terpaksa Fan Zhong-pin menjawab: "Ya! Ya!..."

Tiba-tiba BRAK! Pintu pekarangan roboh ditendang seseorang. Salju tergetar dan jatuh berhamburan. Tiba-tiba muncul dua orang laki-laki dengan perawakan gagah juga tegap. Mereka berdiri di kiri dan kanan pintu.

Tidak lama kemudian masuk dengan perlahan seorang pak tua yang sangat jelek dan berpakaian merah. Dia membawa tongkat berkepala naga dengan panjang sekitar 3 meter. Begitu

masuk pekarangan dia berhenti melangkah dan berdiri di sana. Wajah Fan Zhong-pin berubah dan dia tampak marah:

"Ke Lao-tou (Pak Tua Ke) sudah kukatakan kepadamu bahwa aku tidak tahu, untuk apa kau datang lagi? Apakah kau belum puas dengan pertarungan kita?"

Pak tua berpakaian merah itu sama sekali tidak meladeni perkataannya, matanya melotot, dia berdiri dan tidak bergerak. Fan Zhong-pin merasa aneh, masuk lagi sembilan orang gadis berpakaian kuning. Mereka masing-masing memegang alat musik berbeda yaitu kecapi, suling, dan lain-lain.

Kemudian masuklah sebuah tandu yang digotong oleh empat orang laki-laki berbadan tegap dan berpakaian sama dengan dua laki-laki yang datang lebih awal.

Tandu itu sangat mewah. Tandunya dilapis dengan wol hijau juga dipasang rumbai-rumbai. Pakaian keempat laki-laki yang menggotong tandu pun tampak mewah. Tandu berhenti di tengah-tengah pekarangan, sembilan gadis berpakaian kuning terbagi menjadi dua baris. Laki-laki berpakaian merah itu berteriak:

"Ketua Tian-du-jiao datang!" (perkumpulan racun langit).

Melihat keadaan ini, wajah Fan Zhong-pin yang tadinya pucat sekarang bertambah pucat lagi. Dengan suara bergetar dia berkat a:

"Saudara kecil, cepat pergi sekarang juga!"

Tirai tandu terbuka, orang yang ada di dalam tandu belum keluar tapi terdengar suara manja, :
"Siapa yang ingin pergi!"

Mata Ruan-wei bercahaya karena gadis yang turun dari tandu mengenakan mantel putih, baju sutra putih, sepatu bot putih, dan berkulit putih seperti salju. Semuanya serba putih dan sangat mengejutkan orang, hanya rambutnya yang sepanjang bahu tampak hitam berkilau.

Sejak kecil Ruan-wei menyukai warna putih secara tidak sengaja dia melihat wajah putih yang sangat cantik. Dalam hati dia berpikir, 'Perempuan ini begitu cantik, mengapa Tetua Fan merasa takut kepadanya?'

Fan Zhong-pin mendekat. Dia berusaha tenang tapi suaranya gemetar:

"Adik kecil ini baru datang, harap kalian jangan menyulitkan dia!"

Perempuan berpakaian putih itu memutar bola matanya kemudian tertawa:

"Siapa bilang aku ingin membuat masalah dengan anak kecil ini? Pendekar Fan terlalu berlebihan."

Tapi kemudian dia berkata dengan dingin: "Orang yang terus melihatku, jika dia akan pergi dia harus meninggalkan kedua matanya yang sejak tadi terus melihatku."

Sesudah mendengar kata-kata tadi, wajah Ruan-wei menjadi merah, dia marah pada dirinya mengapa begitu ceroboh.

Fan Zhong-pin melihat Ruan-wei, dia segera berkata:

"Dia masih kecil, tidak tahu aturan, jika telah membuat Ketua tidak berkenan, aku mohon maaf!"

Perempuan berpakaian putih itu keluar dari tandu. Fan Zhong-pin tidak berani melihatnya. Dia tahu di dunia persilatan ada gosip yang mengatakan bahwa ketua Tian-du-jiao sangat cantik seperti bunga tapi dia tidak senang bila dilihat oleh laki-laki. Diam-diam dia menyalahkan Ruan-wei mengapa begitu ceroboh.

Tiba-tiba Fan Zhong-pin membalikkan tubuh menghadap Ruan-wei. Dengan dingin dia berkata:

"Sekarang Tuan boleh pergi!"

Sebenarnya Ruan-wei tahu Fan Zhong-pin sedang membelanya. Dia sangat takut orang Tian-du-jiao akan membunuh Ruan-wei. Dan sebenarnya Ruan-wei ingin tinggal lebih lama untuk membantunya tapi melihat Fan Zhong-pin tampak begitu dingin, sepertinya takut kalau dia akan menghalangi maka Ruan-wei pun marah, dia membalikkan tubuh dan berjalan keluar.

Baru saja dia berjalan melewati ketua Tian-du-jiao, laki-laki tua berpakaian merah itu menghadang Ruan-wei. Kedua matanya dengan sombong melihatnya:

"Apakah kau tidak mendengar kata-kata ketua kami? Jika ingin pergi kau harus meninggalkan kedua matamu."

Dalam hati Ruan-wei berpikir, mana ada aturan seperti ini, hanya melihat sebentar, matanya harus dicungkil. Mungkin perempuan ini telah banyak mencungkil mata orang. Ruan-wei jadi marah karenanya. Dia menyerang dada pak tua berpakaian merah itu.

Pak tua berpakaian merah itu tertawa sinis, dia menyambut dengan telapak tangannya.

"Jangan bertarung!" teriak Fan Zhong-pin

Tapi Ruan-wei tidak mendengar. Pak tua berpakaian merah itu tertawa lebih sinis lagi. Tapi begitu telapaknya beradu dengan telapak Ruan-wei, dia merasa telapak lawannya seperti tidak bertulang dan tenaganya sama sekali tidak bisa keluar. Belum sempat berteriak, dia sudah tergetar dan mundur beberapa langkah kemudian jatuh terduduk.

Melihat keadaan ini, perempuan berpakaian putih itu sangat terkejut.

Fan Zhong-pin juga tidak menyangka kalau Ruan-wei mempunyai kepandaian begitu tinggi. Dia bisa mengalahkan orang berkepandaian setingkat dengannya. Dia adalah 'Hua-da-jun'. Tapi dia tahu kalau telapak Hua-da-jun beracun maka dia memandang Ruan-wei dengan khawatir.

Ruan-wei merasa telapaknya perih. Begitu dilihat ternyata telapak sudah ada lima lubang kecil berwarna hitam. Lubang itu meneteskan darah hitam. Tangan Ruan-wei mulai kaku, dia benar-benar terkejut. Dia segera mengatur nafas, membuat racun tidak menyebar ke tempat lain.

Perempuan berpakaian putih itu berkata dengan dingin:

"Hai, anak kecil! Kau boleh pergi sekarang!" Dia tahu Ruan-wei tidak akan hidup lebih lama maka dia tidak melarang Ruan-wei pergi. Dia malah mengharapkan Ruan-wei cepat pergi dari sana.

Tapi Ruan-wei malah diam tidak beranjak dari sana. Dia berdiri diam, pelan-pelan dia berusaha mengeluarkan racun dari telapak tangannya.

Pak tua berpakaian merah itu berdiri, dia segera berjalan ke arah perempuan berpakaian putih itu.

Perempuan berpakaian putih itu sambil tertawa berkata:

"Pendekar Fan, sudah dua kali aku menyuruh orang mengundangmu datang ke Yun Nan, meng-apakau selalu menolak undanganku?"

Ternyata ketua Tian-du-jiao dalam waktu dekat telah diganti dengan ketua yang cantik. Dia membuat markas pusatnya di Yun-nan. Dia juga membunuh para pendekar Yun-nan. Kematian mereka sangat mengenaskan maka orang dunia persilatan menganggap kalau Yun-nan adalah tempat yang mengerikan.

Fan Zhong-pin takut juga marah, dia terus melangkah mundur. Tubuh ketua Tian-du-jiao Gu Ling-ji penuh dengan racun. Di dunia persilatan tidak ada orang yang berani mendekatinya, maka orang-orang menyebutnya She Xie Hua (ular kalajengking bunga).

Fan Zhong-pin marah dan meraung: "Jangan mendekat, aku akan marah!" Perempuan berpakaian putih itu tertawa: "Ke Si-jun sudah 2 kali bertarung dengan Pendekar Fan tapi dia tidak bisa mengalahkanmu, apakah kau takut aku akan meracunimu?"

"Jangan mendekat, aku beritahu kepada kalian, aku benar-benar tidak tahu dimana obat penawar 'Shi-gu-sheng-shui' (air suci penghancur tulang)? Walaupun Ketua sendiri yang datang, aku tetap tidak bisa memberitahukan soal itu."

She-xie-hua Qu Ling-ji mengerutkan alis, dengan wajah dingin dia berkata:

"Apakah kau benar-benar tidak tahu?"

"Aku benar-benar tidak tahu," jawab Fan Zhong-pin.

"Tiga tahun yang lalu, ada seorang perempuan terkena Shi-gu-sheng-shui, bukankah kau sendiri yang menolongnya?"

Fan Zhong-pin tampak sedikit ragu akhir-nya dia menjawab:

"Betul!"

Gu Ling-ji tertawa dingin:

"Seratus tahun yang lalu, Wu-du-zhen-jun membuat Shi-gu-sheng-shui, kecuali dia yang bisa membuat obat penawarnya, belum pernah aku mendengar ada orang bisa menawarkan racun ini."

Gu Ling-ji berjalan ke depan, Fan Zhong-pin terus mundur ke sisi tiang batu.

Gu Ling-ji berhenti. Dia melambatkan tangannya, sembilan gadis berpakaian kuning segera datang kemudian berpencar.

Gu Ling-ji berkata lagi:

"Ilmu silat perempuan itu sangat tinggi. Walaupun dia berusaha membuat racunnya tidak menyebar tapi jika tidak ada obat penawarnya, dia tidak akan bisa sembuh total."

Dengan mata indah nya Gu Ling-ji melihat wajah Fan Zhong-pin. Dengan suara manja dia berkata:

"Benar-benar aneh, orang yang hampir mati di awal tahun ini masih ditemukan oleh Ke Qing-long di perbatasan Tibet."

Wajah Fan Zhong-pin berubah tapi Gu Ling-ji pura-pura tidak melihatnya:

"Perkumpulan kami terus mencari tahu, ternyata perempuan yang terkena racun ini, pernah datang ke rumah Pendekar Fan dan menginap beberapa hari di sini."

Tawa Gu Ling-ji berhenti, dengan serius dia berkata, "Shi-gu-sheng-shui adalah racun yang paling ganas tapi sayang tidak ada obat penawar-nya maka perkumpulan kami jarang memakainya. Sesudah tahu ada obat penawarnya maka kami tidak akan melepaskan kesempatan ini."

Gu Ling-ji maju lagi. Di belakang tiang batu adalah rumah tinggal. Fan Zhong-pin tidak bisa mundur lagi, dia berputar ke belakang tiang batu kemudian maju ke pintu pekarangan tapi dia sudah dikepung oleh sembilan gadis berpakaian kuning.

Tubuh Gu Ling-ji mulai mengeluarkan aura membunuh:

"Jauh-jauh aku datang dari Yun-nan, aku harus berhasil mendapatkan obat itu. Hei marga Fan, apakah kau masih tetap tidak akan mengatakannya?"

"Aku memang tidak tahu. Sampai mati pun aku tetap tidak tahu."

Kedua tangan Gu Ling-ji melambai. Dengan penuh aura membunuh dia berkata lagi:

"Aku tidak perlu membunuhmu, tapi aku akan membuatmu hidup tidak bisa, mati pun tidak bisa!"

Tiba-tiba seruling ditiup, gadis-gadis lain mulai memainkan alat musik mereka. Awalnya suara seruling sangat enak didengar tapi lama kelamaan sembilan macam suara alat musik bercampur menjadi nada yang tidak enak didengar. Membuat darah di dalam dada terus bergejolak dan perasaan pun jadi tidak enak.

Gu Ling-ji berhadapan dengan Fan Zhong-pin tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah kecapi yang berbentuk aneh.

Dia memeluk kecapi itu kemudian memainkan dengan lima jari tangan kirinya. Suara aneh keluar dan melejit di antara sembilan suara tadi, membuat gendang telinga terus berdenging.

Begitu mendengar suara musik berbunyi, Fan Zhong-pin duduk bersila untuk mengatur nafas, tujuannya untuk menahan suara ini. Tenaga dalamnya kuat tapi begitu mendengar sembilan macam suara yang keluar dari sembilan macam alat musik, dadanya terasa tidak enak. Begitu mendengar suara kecapi Gu Ling-ji, dia segera meloncat berdiri dan meraung, membuat udara yang tidak enak di dalam dadanya dikeluarkan.

Begitu dia berdiri, dua kepalan tangannya dengan sekuat tenaga memukul lututnya kemudian dengan cepat dia duduk bersila dan mengatur nafas.

Jurus pertama Gu Ling-ji tidak mendapatkan hasil. Dalam hati Gu Ling-ji berpikir, 'Aku ingin melihat kau bisa bertahan berapa lama?' kelima jarinya terus memainkan kecapi.

Ruan-wei yang berdiri di pinggir begitu mendengar suara musik berbunyi, dia menggunakan ilmu yoga yang dilatihnya selama 3 tahun. Ilmu yoga ini sangat aneh, dalam keadaan berdiri atau berjalan tetap masih bisa dilatih dan dipakai, tidak seperti ilmu silat Zhong-yuan harus duduk bersila atau melakukan Da-zuo.

Awalnya dia tidak begitu merasa aneh walaupun musik ini keluar dari sembilan jenis alat musik tapi begitu Gu Ling-ji memainkan kecapi, hatinya merasa tidak enak. Dia menoleh ke sekeliling, pak tua berpakaian merah dan enam laki-laki gagah tampak menutup telinga mereka, mata mereka pun dipejamkan dan kepala ditundukkan. Mereka duduk bersila. Hanya wajah Fan Zhong-pin terlihat sangat sulit bertahan. Dia tahu jika Gu Ling-ji terus memetik kecapi, dia juga tidak akan bisa bertahan lagi.

Ketika dia menerima bungkusan dari Fan Zhong-pin, dia merasa di dalamnya ada senjata berbentuk panjang. Sekarang dia membuka bungkusan itu, dia meraba sebilah pedang yang diukir dengan gambar ikan hiu berwarna hitam.

Wajah Gu Ling-ji terlihat tawa yang aneh. Suara seruling keluar dari jari-jarinya. Baru beberapa memainkan irama, Fan Zhong-pin sudah tidak tahan. Dia meloncat dan menarik baju bagian dadanya, sampai-sampai murid Tian-du-jiao yang menutup telinga pun mulai tidak tahan. Tapi...tiba-tiba ada suara seperti guntur, tangan Gu Ling-ji berhenti memainkan kecapi dan Ruan-wei masuk ke dalam lingkaran sembilan gadis berpakaian kuning.

Ruan-wei berdiri dengan diam. Tangan kirinya membawa pedang dan diturunkan, dia mengatur nafas kemudian berkata:

"Jika kau tidak menghentikan musiknya, jangan salahkan kalau aku bertindak tidak sopan!"

Setiap kata yang terucap suaranya sangat kuat, kesembilan gadis itu tergetar dan berhenti. Mereka sampai lupa meniup atau memetik. Dalam hati Gu Ling-ji mengetahui kemampuan ilmu silat Ruan-wei sangat tinggi. Dia sama sekali tidak merasa terganggu dengan bunyi alat musik yang mereka mainkan, semua itu karena tenaga dalam Ruan-wei sangat tinggi. Ruan-wei sekarang berdiri sambil tangan kirinya memegang pedang. Dalam hati Gu Ling-ji berpikir: "Tangan kanannya sudah terluka, dia memegang pedang dengan tangan kiri untuk bertarung, dia pasti tidak akan bisa mengeluarkan kepandaian yang sesungguhnya." Karena itu dia sama sekali tidak menghiraukan kata-kata Ruan-wei. Tangannya melambai lagi, dan kesembilan orang gadis itu mulai memainkan musik lagi.

Ternyata dugaan Gu Ling-ji salah, karena selama tiga tahun Ruan-wei berlatih ilmu pedang Tian-long-shi-san-jian, dalam ilmu pedang itu malah terdapat ketentuan harus menggunakan tangan kiri memegang dan memakai pedangnya.

Melihat Gu Ling-ji sama sekali tidak meladeni perkataannya, Ruan-wei membentak:

"Lihat ilmu pedang orang kecil ini!"

Tangan kiri memegang pedang, Ruan-wei memutar tubuhnya, kemudian mengikuti ayunan pedang naik ke atas. Di sekeliling hanya terlihat cahaya pedang berkelau. Sembilan gadis itu merasa semua pedang menusuk ke arah mereka tapi sosok orang yang memakai pedang tidak terlihat.

Terdengar suara TANG, TANG, TANG... Suara TANG belum selesai, dia sudah menghenti-kan ayunan pedangnya dengan tenang.

Lalu terdengar Gadis-gadis itu berteriak, karena alat musik mereka telah ditebas oleh pedang Ruan-wei dan semua terbelah menjadi dua.

Gu Ling-ji tidak marah, dia malah tertawa, dengan santai dia berkata, "Fei-long-jian yang hebat, memotong besi seperti membat tanah. Anak kecil, apakah kau adalah murid Fei-long-jian ke?"

Semua alat-alat musik gadis-gadis itu terbuat dari giok, ilmu silat mereka memang hebat tapi mana mungkin bisa menahan serangan Tian-long-shi-san-jian yang mana ilmu pedangnya satu orang bisa melawan banyak musuh. Hanya dengan satu jurus 'Jin-tong-bai-fu' (anak emas menyembah Budha), Ruan-wei berhasil memotong alat-alat musik mereka. Dalam hati dia benar-benar merasa pedang ini sangat berguna.

Setelah tertawa dengan santai, kecapi yang ada di tangannya segera dimainkan lagi oleh Gu Ling-ji.

Ruan-wei melihat tawa Gu Ling-ji, tawanya penuh dengan godaan cabul. Tangannya mulai memetik senar kecapi. Iramanya penuh kelembutan dan membuat hati orang serasa terbang.

Setelah alat musik gadis-gadis itu patah, Fan Zhong-pin mulai sadar kembali, karena dia membelakangi Gu Ling-ji maka dia tidak melihat tawa Gu Ling-ji yang penuh dengan godaan. Apalagi dia sudah tua, nafsu birahnya sudah turun maka lagu yang dimainkan oleh Gu Ling-ji tidak mengganggu pikirannya. Tapi Ruan-wei masih muda, dia tertarik oleh suara kecapi ini, apalagi dia tidak mengatur nafasnya, maka dia pun mulai tergoda.

Melihat situasi ini, Fan Zhong-pin terkejut dan berteriak:

"Saudara kecil, hati-hati!"

Karena Ruan-wei masih berada di tahap tergoda awal, maka dia segera tersadar. Pedang membat kecapi Gu Ling-ji.

Gerakan Ruan-wei sangat cepat, gerakan Gu Ling-ji lebih cepat lagi. Tubuhnya bergerak lincah seperti seekor ular.

Tadi Ruan-wei tidak melancarkan jurus Tian-long Jian Fa. Dia berpikir, 'Ketua Tian-du-jiao sangat aneh, jika bertarung lama dengannya aku pasti akan terkena tipuannya. Tapi jika tidak membabat, maka mereka tidak akan mengaku kalah.'

Tangan kiri segera diangkat sejajar dengan alis. Posisinya terlihat sangat aneh. Melihat dengan irama kecapinya dia tidak bisa menggoda Ruan-wei, Gu Ling-ji mulai tahu ilmu pedang Ruan-wei tidak boleh dibuat mainan. Segera dari balik mantelnya dia mencabut sebilah pedang ular lemas sepanjang tiga perempat meter. Pedangnya berkilau mengeluarkan cahaya hitam.

Ruan-wei tertawa terbahak-bahak, dia seperti biksu Budha Mi Le menunjuk ke langit barat. Pedang diangkat seperti memancarkan pelangi. Pedang ini tidak menyerang Gu Ling-ji melainkan menetis tiang batu.

Jurus ini bernama 'Xiao-fu-zhi tian' (Budha tertawa menunjuk langit). Adalah jurus pembukaan ilmu Tian-long-shi-san-jian. Terlihat kilauan pedang berkelebat, begitu semua mata melihat jelas, jurus pedang ini telah selesai di mainkan oleh Ruan-wei.

Dengan tangan kiri memegang pedang, dia berhadapan dengan Gu Ling-ji:

"Jika kalian belum mau pergi juga, jangan salahkan aku!"

Gu Ling-ji menurunkan mantelnya, wajah yang cantik tampak jelas sekarang. Sebelum dia mengatakan sesuatu tapi tiba-tiba ada angin kencang membawa salju besar berhembus ke arah mereka, tubuh, rambut, dan wajah Gu Ling-ji jadi penuh dengan salju.

Kemudian terdengar suara KRAAK.....ternyata tiang batu itu telah roboh terputus menjadi dua, putus dengan miring tapi rata.

Gu Ling-ji sangat terkejut, dia sama sekali tidak menyangka tebasan Ruan-wei tadi memotong tiang batu itu. Jika bukan karena angin kencang berhembus, tidak ada yang tahu kalau tiang batu itu sudah terpotong sejak tadi. terbayang betapa ilmu pedang ini begitu sakti dan hebat. Gu Ling-ji segera menarik kembali pedang ularnya. Kedua tangannya sedikit melayang, dan anak buahnya segera mundur. Dia tersenyum:

"Ilmu pedang Tuan lebih hebat dibandingkan dengan guru Tuan!"

Ruan-wei sedikit tertegun, tapi dia segera menjawab:

"Aku bukan murid Fei-long-jian ke, hal ini perlu kau ketahui supaya jelas."

Kemudian Gu Ling-ji berkata lagi:

"Kalau kau tidak disukai oleh Pendekar Gongsun. Bagaimana dia bisa memberikan pedang sakti Fei Long yang dulu pernah membuat-nya terkenal."

Ruan-wei meraba pedang ini. Dalam hati berpikir, 'Jika aku mempunyai pedang ini, berarti ilmu pedang Tian-long benar-benar tidak akan terkalahkan.'

Gu Ling-ji bertanya lagi:

"Apa hubungan tuan dengan Pendekar Gongsun? Sampai pedangnya pun diberikan kepada tuan."

"Hal ini tidak perlu kau pikirkan, yang penting kau mau pergi atau tidak!"

Gu Ling-ji segera menarik tawanya, dengan wajah dingin dia berkata:

"Aku tidak ingin melihat tuan, aku hanya merasa aneh saja, ketika kecil dulu aku pernah ikut ayahku dan pernah bertemu satu kali dengan Fei-long-jian ke. Aku tidak mempunyai maksud apa-apa!"

Kemudian dia tertawa lagi:

"Jika kau ingin bentrok dengan perkumpulan kami, kami akan mengalah. Tapi jika Fan Zhong-pin masih ada di dunia ini, kami tidak akan melepaskannya, kecuali dia memberitahukan pada kami di mana obat penawar 'Shi-gu-sheng-shui'."

Gu Ling-ji menepuk tangannya, empat orang laki-laki datang menghampirinya meng-gotong tandu. Dia naik ke dalam tandu. Ketika menurunkan tirai, dia masih sempat menoleh melihat tangan kanan Ruan-wei kemudian dia bertepuk tangan lagi. sembilan gadis berpakaian kuning berjalan ke depan tandu.

'Hua-du-jun' Ke Qing-long baru berjalan dua langkah, Ruan-wei sudah membentak:

"Tunggu dulu!"

Begitu 'Hua-du-jun' membalikkan badan, pedang Ruan-wei datang menghampirinya. Ke Qing-long terkejut dan mundur. Begitu tangannya dibuka dia melihat jarum-jarum beracun yang terselip di jarinya sudah tidak ada. Dia diam dan terus mengikuti tandu dari belakang dan pergi

dengan tergesa-gesa. Ujung pedang Ruan-wei masih tergantung sebuah cincin berwarna sama dengan kulit manusia. Dia menyesali kecerobohan-nya sendiri tadi hingga terkena tipuannya. Tapi juga memberi pelajaran padanya agar kelak jangan ceroboh lagi.

Dengan penuh perhatian Fan Zhong-pin bertanya:

"Apakah tanganmu tidak sakit?"

Ruan-wei merasa kaku di telapaknya sudah hilang. Lubang akibat serangan jarum tadi mengeluarkan darah. Dia dengan tenang berkata:

"Tidak apa-apa, sekarang aku pamit!"

Fan Zhong-pin menarik nafas panjang:

"Jika kau mau pergi, aku juga tidak bisa tinggal lebih lama di sini. Aku harus bersembunyi dulu, kejamaan Tian-du-jiao benar-benar membuat siapa pun takut!"

Ruan-wei mengangguk. Dia menganggap perkumpulan racun ini sering muncul tidak terduga.

Fan Zhong-pin berkata lagi, "Apakah kau tahu tiga tahun yang lalu, siapa perempuan yang terkena Shi-gu-sheng-shui?"

Ruan-wei menggelengkan kepala, Fan Zhong-pin menyambung:

"Dia Gongsun Lan!"

Ruan-wei terkejut dan berteriak. Fan Zhong-pin bercerita:

"Lima tahun yang lalu nama Tian-du-jiao masih belum begitu terkenal seperti sekarang di dunia persilatan. Suatu hari tiba-tiba rumahku didatangi seseorang yang sangat terkenal."

Dari wajah Fan Zhong-pin tampak kalau dia sangat mengagumi orang ini:

"Awalnya dengan ramah dia mengobrol denganku kemudian dia mengeluarkan sebuah botol kecil dan memberitahu kepadaku kalau isi botol kecil itu adalah obat penawar Shi-gu-sheng-shui. Aku merasa aneh mengapa dia memberikan obat penawar itu kepadaku. Dia menceritakan bahwa Tian-du-jiao di Yun-nan telah membunuh semua pendekar yang ada di sana dan mendirikan markas pusatnya di sana. Yang pasti mereka menggunakan racun yang sangat ganas jika tidak mereka tidak akan dengan mudah membunuh pendekar-pendekar di sana. Setelah orang ini mencari tahu dan ternyata racun yang mereka gunakan bernama Shi-gu-sheng-shui milik Wu Du Zhen Jun yang sudah ada sejak 500 tahun yang lalu. Sangat sulit membasmi perkumpulan ini. Tapi Shi-gu-sheng-shui adalah racun air yang paling lihai, jika tidak waspada racun air ini akan membahayakan dunia persilatan karena itu penawar Shi-gu-sheng-shui yang disimpannya sejak lama dibagikan kemudian disimpan di lima tempat berbeda. Agar bila ada yang terkena racun ini bisa segera bisa tertolong. Kebajikan hatinya benar-benar membuat orang terharu. Salah satu tempat penyimpanannya adalah di sini. Aku tidak menyangka orang yang begitu terkenal masih ingat pada keselamatanku." Dengan aneh Ruan-wei bertanya: "Siapa dia? Tetua terus-menerus memujinya."

Fan Zhong-pin dengan senang menjawab: "Dia adalah ketua Zheng-yi-bang dan dulu dijuluki Tie-ji-wen-hou, Lu Nan-ren!"

Siapa yang tidak tahu nama Lu Nan-ren di dunia persilatan? Siapa yang tidak hormat padanya?

Ruan-wei diam-diam berpikir, 'Bagaimana dengan ayah kandungku dia seperti apa? Jika dia gagah seperti ketua Zheng-yi-bang, walaupun dia telah bersalah kepada ibu, aku tetap akan menghormatinya.'

Ruan-wei tidak tahu siapa ayahnya, tapi di dalam hati dia mempunyai perkiraan kalau ayahnya bersalah kepada ibunya, sehingga membuat ibunya menikah lagi dengan Ruan Da-cheng.

Fan Zhong-pin menarik nafas, berkata lagi: "Tiga tahun yang lalu demi mencarimu, Lan Er mencari sampai ke Yun-nan dan Gui-zhou, tanpa sengaja dia telah membuat Tian-du-jiao marah. Tapi karena ilmu silatnya tinggi, bisa dikatakan setingkat dengan ayahnya, maka orang-orang Tian-du-jiao tidak bisa mengalahkannya begitu saja. Akhirnya mereka menggunakan racun Shi-gu-sheng-shui yang tidak berbau dan tidak berwarna untuk meracuninya. Sambil menahan racun tidak menyebar Lan-er berhasil kabur dari kejaran musuh. Dengan bersusah payah baru bisa lari kemari. Untung Tuhan berbaik hati, di sini ada obat penawarnya dan aku pun menolongnya, kalau tidak mungkin dia akan mati."

Kemudian Fan Zhong-pin menarik nafas dan berkata lagi:

"Setelah beristirahat selama beberapa hari, dia meninggalkan bungkusan ini dan menyuruhku memberikan padamu. Dia mengatakan bahwa dia sudah pergi ke mana-mana untuk mencarimu

tapi tidak berhasil menemukanmu. Banyak kata-kata yang harus disampaikannya kepadamu. Ketika dia akan pergi, aku lihat dia sangat sedih. Dia berkata lagi bahwa kau pasti akan datang lagi ke rumahku. Jika datang, dia menyuruhku menyampaikan kepadamu pergilah ke Tibet. Dia menunggumu di sana. Banyak kesalah-pahaman yang harus dia jelaskan kepadamu."

"Untuk apa menjelaskan lagi? Dia menyuruhku ke Tibet pasti ada niat tidak baik!" Ruan-wei marah.

Fan Zhong-pin juga marah: "Jangan jadi orang tidak berperasaan! Lan Er bukan orang yang berniat jahat, dia selalu jujur kepada siapa pun!"

"Aku tidak mau membicarakan masalah ini lagi. Aku pamit dulu!" Ruan-wei mengerutkan alisnya.

Sebenarnya Fan Zhong-pin ingin mengikuti Ruan-wei pergi ke perbatasan Tibet, menghindari musuh yang mencarinya tapi melihat Ruan-wei sama sekali tidak berniat pergi ke sana maka dengan kecewa dia berkata:

"Pergilah! Hitung-hitung Lan-er salah menilai orang, sampai-sampai Fei-long-jian miliknya pun diberikan kepadamu!"

Ruan-wei membuka bungkusan berwarna ungu itu. Fan Zhong-pin tahu apa yang akan dilakukan Ruan-wei. Dia segera membentak:

"Jika kau ingin mengembalikan pedangnya, silakan kembalikan sendiri kepada orangnya. Jika kau mengembalikannya kepadaku, jangan salahkan kalau aku kurang sopan kepadamu!"

Terpaksa Ruan-wei membawa bungkusan itu lagi. Fan Zhong-pin berpesan lagi:

"Bukan karena aku cerewet, tapi jangan sebarakan tentang obat penawar Shi-gu-sheng-shui! Jika ketahuan oleh Tian-du-jiao maka akan membuat dunia persilatan bertambah kacau."

"Aku bukan orang yang banyak bicara." Sesudah itu dia pun berlalu begitu saja. Dalam hati Fan Zhong-pin berpikir, 'Di dunia persilatan satu generasi baru pasti akan mengganti generasi sebelumnya. Aku sudah tua, benar-benar sudah tidak berguna lagi.'

Setelah dia menyelesaikan urusan di rumah. Hari kedua dia meninggalkan rumah untuk menghindari kejaran Tian-du-jiao.

Setelah musim dingin berlalu, musim semi pun tiba. Demi mencari Zhong-jing, untuk memberitahukan pertarungan yang terjadi antara Tuan Jian dan biksu harimau bisu dan tuli, sebagai penentuan siapa yang menang dan siapa yang kalah dia pun pergi berkelana. Waktu yang tersisa tinggal dua tahun kurang, maka Ruan-wei terus mencari Zhong-jing dan sekarang dia sedang berjalan menuju Jin-ling. Perjalanan harus ditempuh selama setengah bulan. Dalam terpaan angin dan hujan akhirnya dia sampai di Jin-ling. Sekarang sudah musim semi tapi karena kelelahan dia terserang penyakit dan terbaring di sebuah penginapan besar.

Sakit Ruan-wei sangat parah dan dia tidak bisa keluar untuk mencari Zhong-jing. Setiap hari dia hanya terbaring di ranjang, tubuhnya panas, dan hanya ingin makan makanan dingin.

Untung dia masih punya banyak uang, pelayan pun sangat rajin dan sering membelikan buah pir yang dingin serta makanan lainnya. Kadang dia membelikan es batu yang besar lalu dipecahkan supaya bisa dimakan Ruan-wei.

Walaupun musim dingin sudah berlalu tapi udara masih terasa sangat dingin. Ruan-wei masih tetap ingin makan makanan dingin, benar-benar aneh. Tapi Ruan-wei harus makan, jika tidak makan makanan dingin, tubuhnya akan terasa panas tidak tertahankan.

Suatu sore, lampu di kamar menyala hanya sebesar kacang dan pelayan belum datang mengantarkan es untuknya, karena panas Ruanwei tidak tahan, akhirnya dia merintih, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Ruan-wei tergesa-gesa duduk. Dari luar masuk seorang pak tua bungkuk dengan berpakaian seperti seorang kasir. Dia membawa sepiring makanan yang ditutup dengan kain basah.

Ruan-wei membuka bibirnya yang kering dan pecah-pecah. Dia melihat makanan dingin yang tersimpan di atas piring dan mulutnya mengeluarkan suara meminta. Pak tua bungkuk itu menaruh piring di atas meja dan mendekati Ruan-wei. Dia bertanya:

"Apakah kau merasa tidak enak badan?" Ruan-wei hanya menginginkan benda yang ada di dalam piring itu. Mendengar pertanyaan pak tua itu, diam-diam dia berpikir, 'Benar-benar kurang ajar, jika tidak sakit untuk apa aku terus merintih?'

Tapi dia adalah seorang terpelajar. Dia menahan rasa panas seperti dibakar di bagian dadanya. Pelan-pelan mengangguk tapi dia terus menatap ke arah piring. Pak tua itu terus menggelengkan kepalanya:

"Dengan cara seperti itu hanya bisa bertahan untuk 'sementara supaya tidak haus tapi akan merusak tubuh."

Benda yang ditutup dengan kain basah karena panas maka meneteskan air. Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Benda yang ada di dalam piring pasti buah yang dingin.' Maka tenggorokan terus berbunyi KRRUUUK, KRRUUUK tapi pak tua itu seperti sengaja tidak mau memberikan makanan itu kepadanya.

Ruan-wei menahan amarahnya. Dengan lemah dia berkata:

"Pak tua, apakah Anda adalah orang penginapan ini?"

Pak tua bungkuk itu mengangguk dan menjawab:

"Aku adalah kasir penginapan ini, biasanya aku jarang mengurus hal-hal yang tidak ada hubungannya denganku, tapi aku melihat pelayan selalu membelikan buah-buahan dingin untukmu maka aku merasa aneh dan aku pun datang ke sini untuk melihatmu."

Karena Ruan-wei marah, dia berkata: "Apakah Anda bisa memberikan barang yang ditiptkan itu kepadaku, pak tua?"

Pak tua bungkuk itu seperti tidak mendengar perkataan Ruan-wei. Dia melihat piring itu kemudian pelan-pelan berkata:

"Apakah kau terkena racun?" Walaupun tubuh Ruan-wei panas seperti terbakar api tapi dia berusaha menahan emosinya dan mengangguk:

"Betul! Betul! Tolong berikan piring itu kepadaku!"

"Kau benar-benar terkena racun?" Ruan-wei ingin bangun sendiri untuk mengambil makanan yang ada di dalam piring tapi dia tidak bertenaga karena itu dia sengaja tidak mau melihat benda di dalam piring dan menjawab apa yang ingin diketahui oleh pak tua itu.

Dia menahan rasa sakitnya dan menjawab: "Setengah bulan yang lalu aku terkena serangan Tian-du-jiao tapi aku sudah membaik. sekarang aku hanya ingin makan makanan yang dingin saja."

Pak tua berteriak, "Hua-du! Hua-du!" (racun bunga). Wajahnya penuh dengan keanehan.

"Betul, orang yang melukaiku bernama Hua-du-jun!"

Hua-du-jun Ke Qing-long berlatih racun Tao-hua. Orang yang terkena racunnya jika dalam waktu tiga hari tidak mendapatkan obat penawarnya maka tubuhnya akan membusuk sampai mati. Ilmu yoga yang dikuasai Ruan-wei merupakan tenaga dalam tingkat tinggi. Dia bisa menahan bermacam-macam racun tapi hanya sementara waktu beredarnya racun beberapa kali lipat supaya tidak mati. Sebenarnya tubuh Ruan-wei sudah harus berbau busuk, karena ilmu yoga nya maka racun masih berkumpul di dalam tubuh tapi tidak sampai menyebar.

Sebetulnya waktu itu belum semua racun dikeluarkan, sebagian racun mengikuti aliran darah di dalam tubuh. Racun mengendap di dalam darah, tidak mengeluarkan reaksinya.

Pak tua bungkuk itu menarik nafas: "Orang yang bisa membuat racun Tao Hua menjadikan racun itu untuk melukai orang, memang dia harus dinamakan 'Hua-zhong-du-jun!'" (tuan racun didalam bunga). Dia berkata lagi, 'Jika itu adalah racun bunga, mengapa tubuhmu tidak membusuk?'

"Aku tidak tahu. Tuan, tolong berikan piring itu kepadaku!"

Pak tua itu membuka tutup piring, di dalam berisi dua pir yang dingin yang sudah dikupas. Ruan-wei segera mengambil, dalam sekejap buah pir itu habis dimakan, sampai bijinya pun tidak disisakan.

Pak tua bungkuk itu mengambil kembali piring dengan tangannya yang kurus. Dia terus menggelengkan kepala:

"Kalau terus menerus seperti ini, itu bukan cara yang baik!"

Setelah makan pir dingin, untuk sementara Ruan-wei bisa menahan rasa panas di dalam jantungnya dan berhenti memberontak karena kepanasan. Dia merasa lelah dan mengantuk akhirnya dia tertidur dengan nyenyak.

Pak tua bungkuk itu duduk sendirian di dalam kamar. Dia mengerutkan alisnya kemudian pelan-pelan berdiri dan berjalan ke tempat penyimpanan barang-barang Ruan-wei.

Bungkusan Ruan-wei sangat sederhana, satu bungkusan berwarna ungu dan satu bungkusan lagi berwarna putih. Bungkusan pertama yang dibuka oleh pak tua itu adalah bungkusan ungu. Di dalam bungkusan itu ada sebilah pedang yang terukir ikan hiu hitam dan sehelai sapu tangan pembungkus emas. Sapu tangan tersebut tersulam beberapa kuntum Lan-hua (anggrek).

Wajah pak tua itu segera tersenyum sepertinya dia mengenang masa mudanya. Pasangan kekasih sering saling memberikan benda yang bermakna cinta. Dia mencabut pedang itu dan melihatnya. Pedang itu dalam cahaya redup memantulkan kilauan dingin. Dia memuji: "Pedang bagus!"

Pegangan pedang terukir seekor naga terbang. Pak tua bungkuk itu segera berkata:

"Ternyata dia adalah murid Gongsun Qiu-jian, pantas tenaga dalamnya sangat kuat dan dia bisa menahan racun bunga selama setengah bulan, benar-benar hebat! Hebat!"

Pelan-pelan pak tua itu membungkus kembali barang-barang ke dalam kain ungu. Walaupun ada pedang sakti yang tidak ternilai dan sebungkah emas tapi dia sama sekali tidak tertarik untuk mengambil.

Dia memejamkan mata berpikir, sepertinya dia sedang mengambil keputusan yang sulit ditentukan. Akhirnya dia berkata:

"Aku ingin tahu tentang dirinya."

Karena itu dia pun segera membuka bungkusan berwarna putih. Isinya adalah pakaian sehari-hari, tanpa sengaja dia melihat ada bungkusan yang dibungkus oleh kertas. Di dalam ada beberapa helai kertas dan buku. Dalam hati pak tua berpikir, 'Ternyata dia seorang pelajar!'

Tapi masih ada bungkusan kecil yang dibungkus dengan kain sutra putih. Dalam hati dia berpikir, 'Barang apa ini? Mengapa disimpan begitu terselubung?'

Demi mengetahui diri Ruan-wei dan memecahkan banyak pertanyaan yang berkecamuk di dalam hati, terpaksa pak tua itu harus melanggar etika yang berlaku. Tampak kain sutra itu ada tulisan: langit yang luas, rumput seperti gelombang, bayangan ibu sangat jauh, putramu sangat merindukanmu.

Hanya beberapa kata tapi sudah memperlihatkan perasaan hati yang begitu rindu kepada ibunya. Kerinduan ini membuat pak tua ini menarik nafas panjang tapi juga diam-diam memuji.

Dia membuka bungkusan kain putih itu, ada dua buah tusuk konde yang terbuat dari giok. Warna gioknya hijau tua, berbentuk burung phoenix.

Melihat tusuk konde ini, pak tua itu merasa sangat kenal dengan benda ini. Begitu dilihat dengan teliti lagi, setiap tusuk konde terdapat ukiran huruf Nan-pin.

Pak tua itu gemeteran, air mata segera membasahi wajahnya. Dia terus berkata:

"Pin Er! Pin Er!" Suaranya seperti sedang menangis, dia benar-benar sedih. Pelan-pelan dia berjalan ke depan ranjang, Ruan-wei masih tertidur pulas.

Tangannya yang kurus mengelus kepala Ruan-wei dan tidak berhenti bicara:

"Cucu yang baik! Cucu yang baik! Kakek pasti akan mengobati racunmu, pasti akan mengobati racunmu...."

Ternyata pak tua bungkuk dan kecil ini adalah ayah Xiao-xiang-fei-zi Xiao Nan-pin, yang bernama Xiao San-ye. 18 tahun yang lalu tersebar berita bahwa Xiao San-ye sudah meninggal. Penyebab kematiannya tidak ada yang tahu dengan jelas tapi sama sekali tidak disangka sekarang dia berada di kota Jin-ling dan menjadi seorang kasir di sebuah penginapan.

Ilmu meringankan tubuh, senjata rahasia, dan ilmu ketrampilan mengubah wajah adalah keahliannya nomor satu di dunia persilatan. Sedangkan kemampuan ilmu silatnya, setingkat dengan Tuan Jian, Fei-long-jian ke, dan San-xin-shen-jun. Semua senjata rahasia, baik yang beracun maupun tidak jika sudah berada di tangan Xiao San-ye akan menjadi tidak berguna. Cincin Hua-du-jun untuk menyimpan jarum beracun termasuk salah satu senjata rahasia. Setelah mengetahui asal usul racun ini, bagi Xiao San-ye semua ini tidak masalah.

Tiga hari kemudian Ruan-wei baru sadar. Begitu sadar dia melihat ke sekeliling, dia baru tahu kalau dia sekarang berada di sebuah rumah bagus bukan di penginapan usang. Di luar terlihat ada taman bunga, ditanami banyak pohon Mei-hua. Setiap pohon Mei-hua penuh dengan Mei-hua berwarna merah membuat taman bunga itu menjadi penuh kehidupan.

Dengan santai Ruan-wei menarik nafas, dia merasa tubuhnya sudah tidak ada perasaan tidak enak, rubuhnya juga sudah tidak bengkok lagi. Diam-diam dia berpikir:

"Aneh, mengapa penyakitku mendadak sembuh?"

Dia tidak tahu, dalam tiga hari ini pak tua bungkuk itu telah menghabiskan banyak tenaga dan obat, baru berhasil menyembuhkannya.

Dia membalikkan tubuh dan berdiri, tapi dia terjatuh lagi, ternyata dia masih belum bisa berjalan.

"Jangan tergesa-gesa, kau harus istirahat selama beberapa bulan, baru akan sembuh total. Apakah kau merasa lebih baik?" tanya pak tua.

Dalam hati Ruan-wei berpikir, penyakitnya pasti telah disembuhkan oleh pak tua ini, maka dia segera berkata:

"Terima kasih Tuan sudah menolongku. Aku masih kecil dan tidak berpengalaman, jika bukan karena Tuan aku pasti sudah mati di tangan Hua-du-jun!"

Pak tua bungkuk itu tertawa melihat Ruan-wei. Dia benar-benar menyukainya tapi dia tidak akan menanyakan marganya, dia juga tidak akan memberitahukan identitas dirinya, lebih-lebih dia tidak akan memberitahukan Ruan-wei tentang kematian "Xiao Nan Pin.

"Istirahatlah!" dia hanya berkata itu saja

Setelah itu setiap hari pak tua itu pasti beberapa kali menengoknya, kadang-kadang Ruan-wei menanyakan namanya tapi dia selalu berkata:

"Umurku cocok untuk menjadi kakekmu, panggil saja aku Kakek Xiao."

Karena Ruan-wei sangat berterima kasih kepadanya, dia tidak banyak berpikir. Setiap hari dia selalu memanggilnya Kakek Xiao. Mereka banyak bercerita tentang dunia persilatan.

Ruan-wei sangat sedikit mengetahui tentang dunia persilatan, sekarang mendengar cerita Kakek Xiao, dia sangat tertarik, apalagi cerita tentang ilmu silat. Kakek Xiao tambah semangat menceritakan tentang ilmu senjata rahasia, ilmu meringankan tubuh, dan ilmu keterampilan tangan.

Ruan-wei sangat pintar, dia cepat menangkap maka dalam waktu dua bulan dia telah mendapatkan banyak pengetahuan tentang ketiga ilmu ini.

0-0-0

BAB 94

Bercerita kejadian masa silam Mewariskan ilmu andalannya

Sesudah dua bulan berlalu, pepohonan dan rumput-rumput mulai mengeluarkan tunas. Sekarang memasuki musim semi yang indah.

Selama dua bulan ini Ruan-wei belajar banyak cara melempar senjata rahasia juga tenaga dalam dan tidak ketinggalan belajar mengubah wajah. Hanya saja dia kurang praktek.

Hari ini Ruan-wei merasa tubuhnya sudah sehat dan dia ingin turun dari tempat tidur untuk melemaskan tubuhnya yang kaku. Begitu dia menggunakan tenaga dalamnya, bisa dikatakan tubuhnya benar-benar sudah sehat.

Dengan senang dia berjalan-jalan ke taman bunga. Taman bunga sangat luas, bermacam-macam aroma wangi bunga membuat orang merasa segar. Ruan-wei menggunakan ilmu meringankan tubuh yang diajarkan Kakek Xiao. Tubuh Ruan-wei seperti bola melambung ke atas dan ke bawah, kadang-kadang seperti burung kenari terbang di langit.

Ruan-wei semakin tertarik, tubuhnya ditekuk dan meloncat. Dia seperti sebuah panah melesat ke semak-semak. Ini adalah ilmu meringankan tubuh yang bernama 'Li-guang-shi-jian'. Ilmu ini bisa dikatakan sangat jarang dikuasai orang.

Ketika tubuhnya melejit ke arah semak-semak, dia teringat satu cara melempar senjata rahasia, maka dia segera menepuk kedua tangannya. Puluhan bunga bergerak ke pinggir, seperti ada seorang dewi yang sedang menabur bunga. Dengan cara indah dia mendarat.

Walaupun ini pertama kalinya berlatih, tapi terlihat caranya sangat jitu. Yang harus diketahui, bila di tengah-tengah udara siapa pun tidak dapat bergerak bebas dan sulit mencapai sasaran, jarang ada orang yang bisa menggunakan senjata rahasia di tengah-tengah udara. Tapi jurus ini diciptakan oleh Xiao San-ye, dan jurus ini adalah jurus senjata rahasia seperti hujan, tidak mementingkan sasaran. Tapi cara aneh ini asal digunakan, memenuhi langit dengan menggunakan senjata rahasia pasti akan mengenai musuh.

Ruan-wei baru sembuh, tubuhnya masih lemas keringat terus menetes. Tiba-tiba di belakang ada yang berkata:

"Apakah kau sudah merasa sehat?"

Begitu membalikkan tubuh, Xiao San-ye sudah berdiri di belakang sekitar satu meter dari Ruan-wei. Ruan-wei berpikir, 'Jika dia musuh, dan dari belakang memukulku, aku tidak akan tahu. Sungguh memalukan, benar-benar memalukan.' Dia berkata:

"...sudah baik... sudah membaik...."

Punggung Xiao San-ye yang bungkuk agak ditegakkan. Dengan bersemangat dia berkata:

"Dalam waktu dua bulan aku mengajar ilmu silat, bagaimana hasilnya?"

Xiao San-ye tidak pernah mengatakan akan mengajarkan ilmu silat tapi Ruan-wei bukan orang bodoh. Dari kata-kata Kakek Xiao, dia tahu kalau Kakek Xiao bermaksud mengajarkan ilmu silat. Dan dia sudah menganggap Kakek Xiao adalah gurunya.

Maka dengan penuh hormat dia menjawab:

"Aku merasa ilmu meringankan tubuh dan senjata rahasia Kakek Xiao adalah ilmu terbaik di dunia ini."

Kata-katanya tadi tidak bermaksud menjilat, melainkan setelah dipraktekkan baru diketahui ilmu kakek Xiao benar-benar bagus dan dia mengatakan dengan hati tulus.

"Apakah kau bisa mempraktekkan ilmu silat yang hanya kuajarkan dengan cara bercerita?"

"Aku kira... mungkin ini tidak masalah...." Ruan-wei berkata dengan sedikit ragu.

Xiao San-ye masih mengenakan baju kasir. Dia menyelipkan baju itu ke tali pinggang dan berkata:

"Sebisabisanya kau memperagakan ilmu meringankan tubuh yang sudah kau mengerti, aku akan berdiri di sini, aku tidak akan bergeser, kau harus bisa meraba benda yang ada di tubuhku. Kau baru akan merasa tidak malu kalau aku telah menolongmu?"

Tubuh Xiao San-ye kecil, kurus, dan kering, dilihat dari sudut manapun tidak terlihat kalau dia adalah orang yang mempunyai ilmu silat tinggi.

Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'Jika kau berlari, tidak mungkin aku bisa mengejanya. Tapi jika diam tidak bergerak, masa aku tidak bisa meraba benda di tubuhmu? Aku benar-benar tidak percaya.'

Ruan-wei bukan orang yang senang memuji diri sendiri, tapi begitu mendengar kata-kata Xiao San-ye tadi, dia benar-benar tidak berani bertin-dak ceroboh. Dia benar-benar takut tidak sanggup meraba benda itu jika begitu dia pasti akan merasa malu. Dan Kakek Xiao pasti akan marah karena dia melupakan ilmu yang telah diajarkan olehnya.

Karena itu gerakan tubuh Ruan-wei berubah. Dengan teliti dia memakai jurus-jurus yang selama dua bulan ini dipelajarinya dari kakek Xiao dan setiap jurus menyerang ke arah tubuhnya. Benar saja posisi berdiri Kakek Xiao tidak bergeser sedikit pun. Begitu Ruan-wei meraba tubuhnya, dia meloncat. Bila datang dari kiri, dia akan meloncat ke kanan begitu sebaliknya. Berkali-kali dia menggunakan jurus tapi tetap tidak sanggup memegang baju Kakek Xiao dan posisi berdirinya tidak bergeser. Karena begitu dia meloncat, saat turun, posisi berdirinya masih berada di tempat tadi.

Posisi Ruan-wei semakin terjepit, terpaksa dia mengeluarkan jurus-jurus yang paling dikuasainya yaitu 'An-ying-fu-xiang'. Xiao San-ye meloncat ke atas lagi. Dia segera menambah satu jurus lagi. Dua jurus hanya berlangsung sebentar. Dalam hati dia berpikir, 'Kakek Xiao pasti tidak akan bisa lolos lagi.'

Tapi Xiao San-ye berputar di udara, tetap turun dengan miring di tempat semula. Ruan-wei tetap tidak berhasil mendapatkan apa pun.

Kegagalan Ruan-wei kali ini membuatnya patah semangat dia menghapus keringat di dahinya. Dengan terengah-engah dia berkata: "Aku merasa malu! Merasa malu...." Dia tidak tahu kalau ilmu meringankan tubuh Xiao San-ye adalah ilmu meringankan tubuh terhebat di dunia persilatan, yang bernama 'Bai-bian-gui-ying' (bayangan setan berubah beratus-ratus). Jangankan satu Ruan-wei, sepuluh Ruan-wei pun tetap tidak akan bisa memegangnya.

Xiao San-ye tidak melihat Ruan-wei, pelan-pelan dia menggunakan jurus Bai-bian-gui-ying dan menyebutkan cara-caranya. Setengah jam kemudian dia pun pergi. Sebelum pergi dengan dingin dia berkata:

"Jika kau merasa malu, cobalah berlatih sungguh-sungguh, setelah itu baru kau beritahu kepadaku."

Ruan-wei tinggal di rumah itu dengan tenang. Jika tiba waktunya, pelayan penginapan akan mengantarkan makanan. Kecuali berlatih ilmu 'Bai-bian-gui-ying' dan bermacam-macam jenis senjata rahasia, yang lainnya tidak dipikirkan oleh Ruan-wei.

Satu bulan berlalu, Ruan-wei sudah sangat sehat. Apa yang sudah diajarkan oleh Xiao San-ye, dilatihnya hingga lancar.

Dalam waktu satu bulan ini Xiao San-ye tidak datang mengganggunya. Suatu hari dia seperti tahu kalau Ruan-wei telah menguasai ilmu yang diajarkan, maka dia datang lagi ke taman bunga ini.

Menjelang sore, ketika Ruan-wei baru selesai berlatih ilmu silat. Xiao San-ye bertanya: "Apakah kau sudah mencobanya?"

Ruan-wei menggelengkan kepala: "Kakek Ye, aku seperti katakdalam tempurung. Aku tidak tahu di luar langit masih sangat luas. Satu bulan berlatih 'Bai-bian-gui-ying' aku merasa ilmu silat ini sangat dalam dan luas tiada batasnya. Di luar manusia ada manusia, di luar langit masih ada langit. Aku tidak berani mencoba...."

Kata-katanya keluar dari lubuk hatinya, sesudah mendengar kata-katanya, Xiao San-ye tidak mengatakan apa-apa.

Ruan-wei takut Kakek Xiao akan salah paham kepadanya, dia berkata lagi:

"Ada satu hal penting yang harus kuselesai-kan, aku... aku... ingin pamit."

Xiao San-ye menarik nafas panjang, berkata:

"Aku tidak akan memaksamu, kau adalah orang baik, kau ingin cepat-cepat menyelesaikan masalah ini berarti masalah ini sangat penting. Marii, kita mengobrol di kamar."

Ketika Xiao San-ye masuk ke rumah, pelayan membawakan lampu dan Xiao San-ye berpesan untuk menyiapkan teh. Pelayan dengan sikap hormat mengantarkan teh, setelah itu dia pamit dan meninggalkan cucu dan kakek ini.

Sesudah minum Xiao San-ye berkata: "Kau ingin pergi, aku tidak akan memaksa mu tinggal. Sekarang aku ingin mengatakan sebuah rahasia kepadamu. Hal ini sudah ku simpan selama 18 tahun, jika hari ini bisa terungkap, hatiku tidak akan tertekan lagi. Aku minta, jika aku sedang bercerita, jangan banyak bertanya...." Ruan-wei mengangguk. Xiao San-ye menarik nafas panjang. "18 tahun yang lalu, di dunia persilatan terkenal dengan empat orang si cantik, salah satunya adalah putriku...."

Ruan-wei bergetar, karena ketika masih kecil dia pernah mendengar Ruan Da-cheng menceritakan tentang empat orang si cantik dari dunia persilatan. Dan mengatakan jangan melihat keadaan ibunya seperti sekarang, dulu dia adalah salah satu dari empat orang si cantik, yang bernama Xiao-xiang-fei-zi.

"Ibu bermarga Xiao, Kakek Xiao bermarga Xiao, ada hubungan apa antara ibu dengan Kakek Xiao?"

Di ingin bertanya tapi dia teringat Kakek Xiao berpesan dia tidak boleh banyak bertanya, terpaksa dia diam....

"Kau pasti merasa aneh orang jelek seperti diriku mengapa bisa mempunyai seorang putri cantik sampai dijuluki si cantik dari dunia persilatan, Ha ha ha., .aku memang jelek, kurus, dan kecil tapi aku mempunyai seorang istri yang cantik dan anggun. Kau bisa tahu kalau aku benar-benar menyayangi istriku dan sama sekali tidak ada kepura-puraan...."

Wajah Xiao San-ye terlihat memancarkan cahaya bahagia. Suaranya seperti jatuh ke alam mimpi:

"Aku tahu kalau aku sangat jelek tapi aku juga tahu kalau istriku sungguh mencintaiku, kami benar-benar saling mencintai. Setiap hari berkumpul, semenit pun tidak ingin berpisah."

Xiao San-ye sudah berusia 70 tahun lebih, setiap dia bercerita tentang cintanya yang begitu dalam, Ruan-wei tidak merasa ingin tertawa tapi malah terharu oleh perasaan Kakek Xiao yang tulus. Air mata mulai membasahi wajah Ruan-wei.

"Kesukaanku adalah menikmati keindahan pemandangan gunung dan sungai. Aku tidak mau berpisah dengan istriku maka bila ada tempat yang bagus, aku selalu mengajak istriku. Waktu itu putriku sudah berusia 20 tahun, tidak perlu diurus lagi. Apalagi dia cantik, namanya lebih terkenal

dibandingkan aku. Kami berdua tidak mempunyai kekhawatiran apa-apa, dan kami pergi melancong menikmati keindahan alam...."

"Suatu hari aku tidak sengaja membaca sebuah puisi. Puisi itu menceritakan tentang keindahan alam yang begitu menakjubkan...."

"Maka hari kedua aku membawa istriku yang ingin melihat pegunungan yang indah dari Propinsi Gui-zhou sampai ke Guang-xi, Gui-lin. Sesampainya di kota Liu-zai, kami melihat banyak gunung aneh dan juga bebatuan aneh. Begitu sampai di He-chi, gunung yang ada di sisi jalan berbentuk seperti bawang daun yang kami tanam, begitu lurus, ada juga seperti berbentuk seperti bendera yang dikibarkan atau dua binatang yang sedang bertarung. Ada juga seperti burung sedang bertengker di atas pohon, benar-benar membuat siapa pun yang melihatnya menjadi kagum. Seumur hidup baru pertama kali aku melihat pemandangan yang begitu aneh...."

Dalam hati Ruan-wei mulai muncul rasa ingin tahu. Melihat Kakek Xiao bercerita begitu mendetil, dia pun tertarik.

Xiao San-ye lebih teliti lagi menceritakan kisahnya:

"Ketika kami tiba di Jun-cheng-jiang, di sekeliling sana adalah gunung dan jurang. Apalagi Gunung Qing-lian benar-benar indah. Orang yang melancong di Gunung Qing-lian seperti berjalan-jalan di atas bunga teratai. Aku benar-benar tidak menyangka di dunia ini ada pemandangan yang begitu indah, apalagi ditemani oleh istri tercinta, benar-benar tidak bisa dilupakan seumur hidup...."

Xiao San-ye bercerita dengan seru, Ruan-wei mendengarnya sampai terkagum-kagum. Dia benar-benar ingin segera pergi ke sana untuk menikmati keindahan pemandangan yang sebenarnya. Xiao San-ye sedang bersedih meng-enang semua ini tapi demi Ruan-wei supaya bisa mengetahui keberadaan pemandangan di sana maka dia pun menahan kesedihannya dan terus bercerita.

Mengenang masa lalu, hati terasa sakit, dia menarik nafas panjang. Sesudah minum beberapa teguk teh pahit, dengan sedih Xiao San-ye bercerita lagi.

"Pepatah mengatakan: disaat sangat senang sering terjadi kesedihan. Hhhhh...! ternyata kata-kata ini benar-benar terjadi padaku. Ketika sudah sampai di Liu-zhou. Di Guang-xi, gunung itu berbentuk bulat, gunung seperti ini memang banyak tapi di Liu-zhou di Gui-lin lebih banyak lagi. Maka begitu tiba di Liu-zhou pada hari kedua pagi, aku membawa istriku melancong kesana-kemari."

"Pada siang hari, di kota Liu-zhou aku mendengar tempat yang paling berbahaya adalah Qing-lian-shan. Sebenarnya gunung itu tidak bernama, hanya saja bentuknya seperti kuncup bunga teratai maka orang Liu-zhou menamakan tempat itu Qing-lian-shan. Begitu tahu tempat itu sangat bagus, aku tidak mendengar nasehat orang lain juga tidak peduli karena gunung itu sangat luas. Orang yang pergi kesana sering tersesat dan tidak bisa pulang, dan ada alasannya lainnya...."

Xiao San-ye berhenti sejenak dan tampak sorot bingung dari matanya. Dia menggelengkan kepala dan berkata lagi:

"Benar saja, begitu memasuki gunung itu sampai sore hari kami tidak bisa menemukan jalan keluar, kami hanya melihat kabut tebal di mana-mana, tidak terlihat ada siapa pun di sana. Aku marah dan berpikir, sekalian saja aku menginap semalam di sana, besok hari baru mencari jalan keluar."

"Gunung ini seperti jantung bunga teratai. Dibawah gunung banyak batu. Dalam kabut tebal aku melihat ada sebuah rumah batu dengan luas sekitar puluhan meter persegi. Aku pikir ada rumah batu pasti ada yang tinggal di sana dan berpikir aku dan istri bisa menginap semalam di sana."

"Batu gunung besar-besar dengan ukuran 100 meter lebih. Berdiri di atasnya bisa melihat rumah terbuat dari batu itu tapi begitu masuk ke dalam, terlihat batu aneh di sana dan sini. Yang aneh tidak terlihat lagi rumah batu itu ada di mana."

"Akhirnya istriku mengatakan, ternyata gunung itu telah disusun membentuk sebuah barisan oleh pemilik rumah batu itu. Pantas berjalan kesana-kemari tetap kembali ke tempat semula...."

Dari kecil Ruan-wei sering membaca buku yang isinya aneh, dia juga sering membaca buku tentang susunan barisan. Diam-diam dia berpikir apakah ini adalah barisan batu lima susun yang ada dalam barisan Ba-gua.

Xiao San-ye berkata lagi: "Begitu tahu kami tidak bisa keluar, aku duduk dan berteriak, berharap empunya rumah keluar dan menunjukkan jalan kepada kami. Tiba-tiba terdengar suara musik. Suara musik itu terkadang datang dari kiri dan terkadang dari kanan. Kami mengikuti suara musik itu dan sampai di rumah batu itu. Kamar yang ada di rumah batu itu ada tiga, tapi kami belum bertemu dengan empunya rumah. Di pintu ada tulisan: harap menginap di kamar tengah."

"Aku pikir mungkin pemilik rumah ini adalah orang yang sedang tersembunyi dan dia tidak ingin bertemu dengan siapa pun. Maka aku menuruti peraturan dunia persilatan. Tidak melihat dua kamar lainnya, aku dan istriku menginap di kamar tengah."

"Hari kedua pagi, kami tetap belum bertemu dengan tuan rumah. Aku merasa tuan rumah ini benar-benar aneh maka aku tidak ingin berlama-lama tinggal di sana. Aku meninggalkan sejumlah uang dan sepucuk surat sebagai ucapan terima kasih dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu."

"Tapi tuan rumah telah muncul. Ketika kami akan pergi, dia menunggu di depan pintu kamar. Aku melihat tuan rumah memakai baju panjang berwarna coklat. Dia seperti seorang pendeta yang sedang bersembunyi di tempat terpencil. Karena itu aku mendekatinya dan mengucapkan terima kasih tapi pendeta tua ini seperti tidak melihatku. Kedua matanya terus melihat istriku yang berdiri di belakangku. Aku tidak bisa menahan penghinaan ini. Aku memegang tangan istriku dan cepat-cepat pergi dari sana. Aku juga tidak menoleh lagi pada pendeta tua itu."

"Tapi baru saja kami berjalan beberapa langkah, pendeta tua itu berkata, 'Lembah ini bernama bisa datang dan tidak bisa pergi. Jika Tuan ingin keluar dari lembah ini, aku pikir akan lebih sulit dibandingkan memanjat langit.'

"Aku ingat di sekeliling rumah batu itu telah disusun sebuah barisan, memang tidak mudah keluar dari sana. Maka aku pun berkata, 'Aku tidak tahu lembah ini punya peraturan seperti itu. Ada pepatah mengatakan: Jika tidak tahu berarti bukan sengaja, maka harap Tetua Lembah bisa memberikan petunjuk untuk keluar dari sini.'

"Aku tahu orang aneh selalu mempunyai sifat aneh, maka aku bicara dengan sangat sopan tapi pendeta tua itu dengan angkuh ber-kata, 'Apakah arti nama 'bisa masuk tidak bisa keluar' hanya main-main? Kalian sudah masuk, apalagi disini sudah menginap 1 malam, jangan harap bisa keluar lagi dari sini.'

"Ketika itu aku sudah marah, 'Apakah sama sekali tidak ada kelonggaran?'

"Dengan serius pendeta tua itu menjawab, "Ada, tapi apakah tuan setuju atau tidak?"

"Aku tidak curiga dan bertanya, 'Apa syaratnya, boleh tuan katakan?'

"Tanpa rasa malu pendeta itu berkata " Aku lihat istrimu begitu cantik, aku ingin agar isterimu tinggal di lembah ini menemaniku seumur hidup. Dan kau tanpa syarat bisa keluar dari lembah ini"

"Aku sama sekali tidak menyangka kalau pendeta tua itu akan berkata seperti itu, maka aku marah sampai tidak bisa bicara."

"Pendeta tua itu berkata lagi, 'Tuan sangat lincah dan menyimpan Wu-mang-zhu, aku kira kau sangat menguasai senjata rahasia dan ilmu meringankan tubuh. Jika tuan bisa. mengalahkan aku, Tuan tadi masuk dari mana maka bisa keluar dari sana.'

"Aku marah kepadanya, 'Apakah pantas seorang pendeta berkata seperti itu? Benar-benar tidak tahu malu! Walaupun aku mati, aku tetap akan menyobek mulutmu!'

"Pendeta itu tiga kali menghindari seranganku sambil tertawa dengan sombong, 'Hanya dengan ilmu seperti ini, bagiku ini sangat enteng, tidak perlu menggunakan kedua tangan pun, aku bisa mengalahkanmu.' Pendeta itu benar-benar menaruh tangannya di ikat pinggang bagian belakang."

"Ilmu meringankan tubuh dan ilmu senjata rahasiaku waktu itu bisa dikatakan sangat jarang tandingannya di dunia persilatan. Begitu mendengar kata-kata gila pendeta tua itu, aku marah dan berteriak, 'Jika aku kalah dan tidak ada harapan lagi untuk membalas dendam, seumur hidup aku tidak akan muncul lagi di dunia persilatan.'

"Pendeta tua itu tertawa terbahak-bahak, dia mulai menyerangku. Aku ingat dalam tiga jurus saja, dia telah menendang roboh dan menotokku dengan kakinya. Dia berhenti tertawa dan berkata, 'Tidak bisa tawar menawar lagi, istrimu harus tinggal denganku!'

"Kemudian dia menendangku sambil membuka totokan nadiku. Dengan senang berkata, 'Ayo jalan! Aku akan mengantarmu keluar dari barisan ini!'

"Begitu jalan darahku dibuka, aku menyerang lagi tapi tetap dalam tiga jurus dia kembali berhasil menjatuhkanku dan jalan darahku ditotok kembali oleh tendangannya."

"Sampai tujuh kali aku menyerangnya tapi selalu gagal. Bajuku sudah sobek-sobek, darah terus mengalir, istriku tidak bisa ilmu silat. Dia sangat cemas tapi tidak bisa membantuku."

Apa yang kau inginkan aku bisa memberikannya kepadamu, hanya ada satu-satunya syarat, jangan harap aku akan melepaskan istriku. Walaupun aku harus mati seratus kali, aku tidak akan setuju.'

"Dia membuka jalan darahku lagi. Tubuhku sudah lemas tidak bertenaga, tapi aku tetap dengan sekuat tenaga menyeranginya."

"Waktu itu aku mendengar istriku berteriak, 'Suamiku, aku akan pergi mendahuluiimu!'"

"Dia berlari cepat kemudian menabrakan diri ke batu besar dan mati seketika...."

Xiao San-ye yang sudah tua sekarang menangis seperti seorang bayi.

Ruan-wei tenggelam dalam cerita Kakek Xiao. Teriakan, "Suamiku, aku pergi mendahuluiimu!" terus terngiang di telinganya.

Dia lupa menghibur Kakek Xiao. Lama... Xiao San-ye baru berhenti menangis.

"Istriku melihat aku tidak bisa mengalahkan pendeta tua itu, dia juga takut akan dinodai hingga membuatku malu maka dia pun bunuh diri. Waktu itu aku jatuh pingsan. Hari kedua pagi, aku baru sadar dan aku sudah tertidur di luar barisan batu. Tanpa pikir panjang, begitu bangun aku langsung masuk barisan batu itu dan siap melawan pendeta tua itu."

"Tapi baru saja berjalan sepuluh langkah lebih, aku sudah tersesat. Aku duduk dan berpikir sebuah pepatah mengatakan: Jika ingin membalas dendam, sepuluh tahun pun belum terlambat untuk apa mengandalkan keberanian sementara. Setelah hatiku agak tenang dan masuk barisan tidak begitu dalam, aku segera keluar dari barisan itu dan kembali ke Liu-zhou lalu segera meninggalkan Liu zhou. Tapi sampai sekarang aku masih menyesal mengapa tidak membawa pulang mayat istriku."

Dia sekaligus menghabiskan teh pahit yang ada di dalam cangkir dan berkata:

"Setelah kehilangan istri tercinta, aku malu muncul di dunia persilatan juga tidak bersemangat hidup dan malu bertemu dengan putriku. Karena jika bertemu dengan putriku, aku akan teringat pada istri tercintaku. Di sini aku bertemu dengan seorang pelajar yang pernah kutolong. Karena dulu dia tidak lulus ujian, dia ingin bunuh diri. Tidak disangka dia sekarang sudah menjadi seorang pedagang dan membuka sebuah penginapan, dan lumayan ramai. Dia memintaku membantunya. Dalam hati aku berpikir aku tidak mempunyai tempat untuk singgah, lebih baik aku bekerja di penginapan ini sampai tua dan mati. Di sini adalah tempat tinggal yang diberikan pelajar itu. Aku tidak mau diam begitu saja maka aku sering membantunya menjadi kasir, lama kelamaan aku menjadi kasir penginapan."

"Dalam kurun waktu 18 tahun ini setiap saat aku selalu teringat pada dendam ini. Mayat istriku masih tertinggal di sana. Demi membalas-kand dendam ini, selama 18 tahun aku selalu berlatih silat untuk memecahkan barisan batu itu.

Memang ilmu silatku ada kemajuan. Tapi jurus 'Bai-bian-gui-ying' belum selesai kupelajari. Tapi jika sudah berhasil kupelajari pun belum tentu bisa mengalahkan pendeta tua itu. Aku mempunyai banyak cara melempar senjata rahasia tapi aku belum memberitahukannya kepadamu."

Sambil melihat Ruan-wei, Xiao San-ye bertanya:

"Apa kau tahu hubunganku denganmu?" Dengan suara gemetar Ruan-wei bertanya: "Kakek Xiao, apakah anda Xiao San-ye?" Xiao San-ye mengangguk. Ruan-wei langsung berlutut dan memanggil: "Kakek... Kakek...."

Sejak kecil Ruan-wei sering mendengar Ruan Da-cheng bercerita tentang Xiao San-ye. Dia merasa bangga mempunyai mertua begitu terkenal.

Air mata membasahi wajah Ruan-wei. Xiao San-ye memapah Ruan-wei bangun dan berkata:

"Cucu yang baik, bangunlah! Bangun!"

Ruan-wei duduk kembali. Xiao San-ye menghapus air mata:

"Karena di dunia persilatan tersebar kabar kalau aku sudah mati, aku tidak mau orang lain tahu. Jika bukan karena dalam bungkusanmu ada barang peninggalan putriku, aku tidak akan menolongmu."

Ruan-wei memberitahukan penyebab kematian ibunya. Dia berkata kalau Ruan Da-cheng adalah ayahnya dan tidak memberitahu kalau ayah kandungnya bermarga Lu.

Setelah mendengar kematian putrinya, Xiao San-ye benar-benar sedih.

"Mengapa baru sekarang kakek memberitahu semua ini?" tanya Ruan-wei

"Pertama, karena kau baru sembuh. Aku takut hatimu terlalu bergejolak malah membuat kesehatanmu terganggu. Kedua, aku ingin n-n-m bantumu lebih cepat menguasai ilmu silat. Jika aku bercerita dahulu, kau akan terbagi pemusatan pikirannya. Karena ingin cepat menguasai ilmu silat, aku berlatih ilmu dalam dengan terburu-buru hingga organ dalam tubuhku terluka. Kelihatannya balas dendam nenekmu tidak akan bisa terlaksana."

Ruan-wei berlutut lagi:

"Kakek sudah menceritakan semua dengan jelas, Wei-er akan membalaskan dendam nenek. Kakek tenang saja!"

Sesudah dipapah bangun, Xiao San-ye berkata lagi:

"Aku sendiri pun berpikiran seperti itu tapi ilmu silat penjahat tua itu benar-benar lihai dan jarang ada. Kau jangan menganggap remeh dia!"

"Di dunia ini tidak ada hal yang sulit, biar Wei-er berlatih dulu, aku akan membalaskan dendam ini!"

"Ngomong-ngomong ada perlu apa sampai kau harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini?"

Ruan-wei bercerita tentang Tuan Jian yang akan bertarung dengan biksu harimau bisu tuli dari India di Jun-shan. Dan dia dalam waktu tiga tahun belajar ilmu yoga di Jun-shan.

Xiao San-ye mengangguk: "Kau sudah menguasai ilmu yoga dan ilmu pedang nomor satu di dunia ini. Dasar ilmu silatmu sudah kuat, balas dendam ini pasti ada harapan. Dendam Kakek harus kau yang laksanakan."

Ruan-wei mengangguk. Xiao San-ye berkata lagi:

"Masalah mencari Zhong-jing di Jin-ling, aku akan menyuruh orang membantu asalkan dia masih tinggal di Jin-ling pasti bisa segera ditemukan."

"Kapan baru bisa menemukannya?"

"Jin-ling bukan kota kecil, harus menghabiskan waktu beberapa bulan untuk menemukannya. Karena aku hanya tahu namanya saja itu pun masih untung, tangannya hanya sebelah itu adalah ciri-cirinya, mungkin ini akan lebih mudah."

Setelah semalam mengobrol, hari mulai terang. Xiao San-ye menunjuk tempat tidur dan berkata:

"Kau tidur dulu, besok jangan terganggu pemusatan pikiranmu dengan hal-hal lain, berlatihlah dengan penuh semangat!"

Sore hari Ruan-wei baru bangun. Setelah makan, Xiao San-ye membawakan pakaian dan celana yang terbuat dari karet. Dia berpesan agar Ruan-wei memakainya.

Baju yang menyambung dengan celana ini, tebalnya beberapa inchi. Sesudah dipakai Ruan-wei menjadi tampak gemuk dan berat. Ruan-wei tidak terbiasa memakainya, jalan pun terasa sulit. Baju itu berisi gambar-gambar nadi manusia. Xiao San-ye tertawa:

"Jangan meremehkan baju karet ini. Menjahit baju ini harus menghabiskan waktu beberapa bulan."

Ruan-wei baru tahu kalau baju ini dipesan oleh kakek untuknya, tapi apa ada gunanya? Ruan-wei tidak tahu.

"Senjata rahasia di dunia ini ada bermacam macam. Di dunia ini tidak ada seorang pun yang mengatakan kalau dia adalah nomor satu, karena senjata rahasia di dunia ini selalu berubah-ubah."

"Bukankah Kakek mengatakan kalau chuan Tang Men adalah orang paling lihai menggunakan senjata rahasia di dunia ini?"

Xiao San-ye mengangguk: "Betul! Di Zhong-yuan Si-chuan Tang men yang paling lihai dalam bidang senjata rahasia hanya bidang racun saja, mengenai perubahan pada senjata, dia masih jauh."

"Mengapa senjata rahasia bisa berubah"

Sambil terbatuk Xiao San-ye menjawab: "Ada senjata rahasia dalam radius 30 meter bisa melukai tapi ada senjata rahasia harus dalam jarak dekat baru bisa melukai. Ada senjata rahasia yang berbentuk, ada senjata rahasia yang tidak berbentuk."

"Senjata rahasia dalam jarak 30 meter bisaa melukai orang, senjata ini lebih lihai dibandingkan dengan senjata rahasia yang digunakan dalam jarak dekat, tapi sebenarnya tidak seperti itu. Contohnya kau telah terluka oleh cincin yang tersimpan jarum beracun oleh 'Hua-du-jun'. Cincin adalah salah satu jenis senjata rahasia jarak dekat, apakah dalam tidak bisa disebut lihai?"

Teringat dia terkena jarum racun Hua-du-jun, sehingga membuatnya beberapa bulan tidak bisa bergerak, maka Ruan-wei langsung mengakui kalau senjata rahasia jarak dekat sangat lihai. Xiao San-ye berkata lagi:

"Senjata rahasia dalam jarak dekat terus mengalami perubahan. Jika aku mengatakannya satu persatu kepadamu, sehari semalam pun tidak akan habis kuceritakan. Sebenarnya, senjata rahasia dalam jarak dekat sangat berbahaya. Beberapa macam senjata rahasia itu sangat lihai, melukai orang secara tiba-tiba, membuat siapa pun tidak waspada. Kadang-kadang jarang ada yang bisa bertahan hidup jika sudah terkena racun ini...."

"Apakah semua orang harus belajar senjata rahasia jarak dekat?"

"Belum tentu!" jawab Xiao San-ye. Dari saku dia mengeluarkan sebuah kantong. Dari kantong itu dia mengeluarkan segenggam Wu-mang-zhu dan berkata, "Wu-mang-zhu adalah senjata rahasia yang sering kupakai. Senjata ini bisa melukai orang dalam jarak 30 meter. Senjata rahasia biao dan panah termasuk senjata rahasia yang dilancarkan secara terang-terangan."

"Semua senjata rahasia dalam jarak dekat jika kebetulan diarahkan pada orang yang mempunyai Qi-gong (ilmu pernapasan) yang kuat maka senjata ini tidak akan berfungsi."

"Memang senjata rahasia banyak jenisnya tapi jika kau menguasai satu macam senjata rahasia ini pasti banyak manfaatnya. Jika kau tidak benar-benar menguasainya hingga lancar, mempelajarinya pun akan percuma."

"Senjata rahasia tidak berbentuk itu seperti apa?" tanya Ruan-wei.

"Senjata rahasia tidak berbentuk lebih berbahaya dibandingkan senjata rahasia jarak dekat."

"Apakah benar di dunia ini ada senjata rahasia tidak berbentuk?"

"Semua senjata rahasia adalah benda nyata. Yang disebut tidak berbentuk seperti obat bubuk yang tersimpan di kuku atau di lengan baju panjang. Setelah obat ditebarkan akan menyebar kemana-mana, membuatmu tidak bisa melihat dan berjaga-jaga!"

"Terkadang bagi orang yang mempunyai tenaga dalam kuat, mereka bisa menggunakan daun untuk melukai orang. Menggunakan beras menotok nadi orang. Semua ini adalah kekuatan tenaga dalam."

"Apakah Kakek akan mengajarkan Wei-er cara melemparkan Wu-mang-zhu?"

"Sekantong Wu-mang-zhu ini telah membuatku terkenal di dunia persilatan selama 20 tahun lebih, semuanya ada 13 jenis. Dengan bakat seperti yang kau miliki tidak sulit untuk menguasainya."

"Terima kasih kakek mau mengajarkanku!"

"Sebelum mengajarimu cara melemparkan Wu-mang-zhu, Kakek akan mengajarimu bagaimana cara menghindari senjata rahasia. Jika tidak walaupun kau bisa melemparkan Wu-mang-zhu, tapi kau tetap akan terluka karena tidak bisa menghindari senjata rahasia orang lain."

"Tapi jika kau punya kepandaian menghindari senjata rahasia, dengan satu macam perubahan kau bisa menjadikan beribu-ribu macam cara, tidak akan ada yang bisa melukaimu dengan senjata rahasia!"

Ruan-wei memakai baju karet pemberian kakeknya. Walaupun tenaga dalamnya sangat tinggi tapi bila dipakai di musim semi seperti ini membuatnya merasa kepanasan juga tidak nyaman seringkali dia menarik-narik baju karet bagian leher agar angin bisa masuk ke dalam baju.

Melihat Ruan-wei bertingkah seperti itu, Xiao San-ye tertawa. "Baju ini baru boleh kau buka jika kau sudah bisa menghindari Wu-mang-zhu yang kutebarkan dan bila teknik menghindarmu sudah bagus, berarti kau sudah lulus."

Mereka berlatih di pekarangan tapi karena baju Ruan-wei terbuat dari karet dan terlalu berat maka dia selalu terkena tembakan dari Xiao San-ye. Wajah Ruan-wei memerah, dia merasa malu.

Xiao San-ye tertawa dan menghibur: "Di dunia ini tidak ada masalah yang sulit. Pelan-pelan saja berlatih, suatu hari kau walaupun kau memakai baju tebal ini, kau bisa menghindari lemparan senjata rahasia Kakek."

Xiao San-ye juga mengajarkan Ruan-wei cara-cara menghindari senjata rahasia. Semua menggunakan ilmu meringankan tubuh tapi lebih sulit berlatih dibandingkan ilmu meringankan tubuh.

Hari ketujuh, ketika Xiao San-ye sedang melatih Ruan-wei, Ruan-wei sudah bisa menghindar salah satu senjata rahasia yang dilempar Xiao San-ye walaupun memakai baju karet berat itu.

Setengah bulan telah berlalu, walaupun Xiao San-ye menembak dengan cara apa pun tetap tidak bisa mengenai Ruan-wei.

Siang harinya Xiao San-ye berpesan kepada Ruan-wei agar membuka baju karet itu dan mencobanya lagi.

Kedua tangan Xiao San-ye mengeluarkan jurus-jurus tinggi, sampai jurus terlihat 'Man Tian Hua Yu' pun dikeluarkan.

Ruan-wei menghindar dengan lincah. Sekarang berpuluh-puluh Wu-mang-zhu dilempar ke arahnya tapi tidak ada satu pun yang mengenainya. ...

"Kakek, setelah Wei-er membuka baju karet ini, Wei-er seperti mempunyai sayap!"

Xiao San-ye mengangguk:

"Jika kau masih memakai baju karet, kau tidak akan bisa menghindari jurus 'Man Tian Hua Yu'. Sesudah membuka baju karet itu, berarti ilmu silatmu sudah bertambah satu kali lipat, senjata-senjata rahasia apapun tidak akan bisa mengenalmu."

Ruan-wei benar-benar senang, selama setengah bulan ini dia merasa tersiksa karena memakai baju berat, sekarang dia melihat ada hasilnya.

Xiao San-ye masih mengajarkan cara-cara menghindari senjata rahasia. Menghabiskan waktu 2 hari, Ruan-wei sudah mempelajari semua cara menghindari senjata rahasia.

"Wei-er, semua cara sudah kau pelajari, sekarang hanya dengan mengandalkan praktek kau baru bisa maju!"

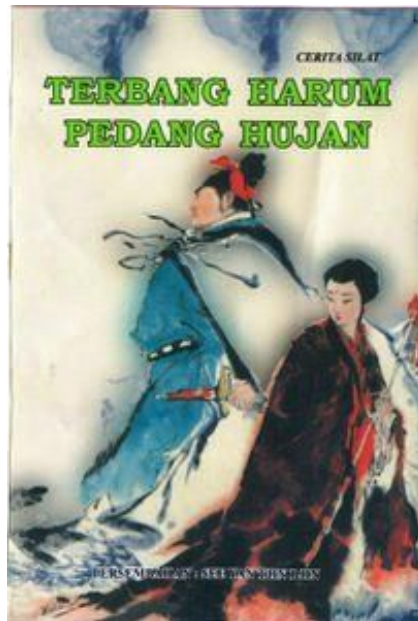
"Apakah Wei-er boleh mempelajari bagaimana cara melemparkan senjata rahasia Wu-mang-zhu yang kakek miliki?"

"Mulai hari ini Kakek akan mengajarimu bagaimana cara melepaskan Wu-mang-zhu. Melepaskan senjata rahasia ini harus digabung dengan ilmu meringankan tubuh, baru ada hasil yang sempurna."

Xiao San-ye mengajarkan cara melepaskan senjata rahasia dan perubahan ilmu meringankan tubuh.

0-0-0

Bersambung ke Jilid 4



JILID KE EMPAT

BAB 95

Curiga

Musim semi telah berlalu, musim panas pun tiba. Ruan-wei tidak peduli pada teriknya sinar matahari. Setiap hari dia terus belajar ilmu silat. Yang satu mengajar dengan teliti, yang satu belajar dengan sungguh-sungguh. Sesudah satu bulan berlalu, Ruan-wei telah menguasai kepandaian yang telah didalami selama 18 tahun oleh Xiao San-ye, termasuk ilmu senjata rahasia juga ilmu meringankan tubuh.

Suatu pagi, Xiao San-ye berkata kepada Ruan-wei:

"Semua hal tentang senjata rahasia dan ilmu meringankan tubuh sudah kuajarkan kepadamu, sekarang kita belajar keterampilan mengubah wajah dan ilmu memecahkan barisan."

Sejak kecil Ruan-wei sering membaca buku tentang cara memecahkan barisan, apalagi Xiao San-ye memberitahukan padanya hasil jerih payahnya memecahkan barisan selama 18 tahun, hanya beberapa hari Ruan-wei sudah bisa menguasainya.

Mengenai keterampilan mengubah wajah harus mempunyai bakat. Misalnya berubah menjadi seorang kakek tua, wajah mudah diubah, tapi cara berjalan, gerak gerik, dan cara bicara harus ikut berubah. Jika tidak mempunyai bakat, tidak akan bisa berhasil. Wajah bisa diubah tapi orang yang berpengalaman sekali melihat langsung tahu orang merubah wajahnya.

Tangan Terampil Xiao San-ye memang luar biasa, dia mempunyai bakat hebat. Tapi Ruan-wei tidak kalah dengannya.

Banyak ilmu aneh yang diajarkan oleh Xiao San-ye kepadanya. Karena sejak kecil Ruan-wei banyak membaca buku maka sekali belajar dia mudah menguasainya. Tidak sampai setengah bulan dia telah mempelajari semua ilmu Xiao San-ye.

Suatu hari, dengan senang Xiao San-ye berteriak kepada Ruan-wei dari belakang rumah: "Sudah kutemukan! Sudah kutemukan!"

"Kakek, apa yang sudah kau temukan?"

"Setiap hari aku menyuruh orang mencari di kota Jin-ling, sekarang aku berhasil menemukan Zhong-jing."

"Apa benar?"

"Tidak salah lagi, karena orang yang bernama Zhong-jing ini hanya mempunyai satu tangan."

"Di manakah dia?"

"Di sisi Yu Hua Tai... Anehnya menurut tetangga, sudah 3 tahun Zhong-jing tidak pulang."

"Apa? Kalau begitu...."

"Menurut ceritamu, dia sangat menyayangi istrinya. Bagaimanapun setelah menolong Tuan Jian dalam kurun waktu 3 tahun ini dia pasti pulang, tidak ada alasan dia tidak pulang, kecuali...." kata Xiao San-ye.

"Kecuali apa?"

"Kecuali dia mengalami kecelakaan dan tidak bisa pulang, kalau tidak, tidak ada alasan dia tidak pulang."

Dari penuturan Ruan-wei, Xiao San-ye tahu bagaimana seorang Zhong-jing. Dia mengira-ngira dalam hati dan bisa berkata seperti itu. Karena cinta antara suami istri tidak ada yang bisa menghalangi.

"Kakek, Wei-er akan mencari tahu sendiri. Jika Paman Zhong-jing tidak mati, perjanjianku dengan biksu harimau bisu dan tuli harus ditepati, Wei-er harus memberitahukan semua padanya."

Xiao San-ye mengangguk dan memuji:

"Seorang laki-laki harus bertanggung jawab atas pesan orang lain. Waktu perjanjian mereka bertaruh masih ada 1 tahun lebih, kau pasti bisa melaksanakan tugasmu dengan baik!"

"Kalau begitu... begitu...."

"Kakek tidak mengkhawatirkanmu kalau kau ingin segera berkelana di dunia persilatan. Kakek sudah 18 tahun tinggal di sini, walaupun tubuh sudah tidak begitu sehat tapi kau tidak perlu mengkhawatirkan keadaanku."

"Kalau begitu, besok Wei-er...."

"Tidak perlu menunggu besok. Kau sudah menguasai ilmu silatku, sekarang juga kau bisa pergi. Mengenai sakit hati Kakek, setelah kau berkelana di dunia persilatan dan sudah punya banyak pengalaman menghadapi musuh, kau baru boleh ke sana, tidak perlu tergesa-gesa. Kakek sudah menahan sakit hati ini selama 18 tahun, kalau harus menunggu selama beberapa tahun lagi juga tidak masalah."

Ruan-wei mengikuti pesan Xiao San-ye, dia segera kembali ke kamar untuk menyiapkan barang bawaannya kemudian membawa Fei-long-jian keluar.

Xiao San-ye menunjuk Fei-long-lian dan berkata:

"Pedang ini adalah senjata kesayangan Pendekar Gongsun, dia telah mengalahkan banyak musuh dengan pedang ini, mengapa bisa ada di tanganmu?"

Dengan hormat Ruan-wei menceritakan tentang Tian-du-jiao yang muncul di tempat Fan Zhong-pin dan pedang ini dititipkan oleh Gongsun Lan di tempat Fan Zhong-pin.

"Jika begitu putri Gongsun Qiu-jian sangat baik kepadamu. Jangan menyalahgunakan perasaan orang lain!" Xiao San-ye tertawa.

Sebetulnya Ruan-wei ingin menceritakan kalau ini hanya kepura-puraan Gongsun Lan saja. Tujuannya hanya ingin mendapatkan jurus Tian-long-shi-san-jian.

Tapi Xiao San-ye sudah menyambung:

"Kekuatan Tian-du-jiao semakin besar, kau harus berhati-hati. Usiamu masih begitu muda, membawa pedang berharga akan membuat orang dunia persilatan mengincarmu. Memang kau tidak akan takut tapi akan mendatangkan banyak kesulitan bagimu, lebih baik wajahmu diubah sedikit tua agar orang dunia persilatan yang bermaksud tidak baik akan segan kepadamu."

Karena Ruan-wei sudah mahir dengan keterampilan mengubah wajah, hanya sebentar dia sudah mengubah wajahnya menjadi seorang pesilat berusia 25 tahun.

Dengan senang Xiao San-ye tertawa: "Sekarang kau seperti orang yang telah berpengalaman di dunia persilatan. Orang tidak akan sembarangan mencari masalah denganmu dan orang-orang Tian-du-jiao juga tidak akan mengenalmu."

Ruan-wei segera pamit pada Xiao San-ye. Xiao San-ye terus berpesan:

"Jangan terburu-buru ingin membalas dendam nenekmu. Penjahat tua itu benar-benar orang misterius. Sampai sekarang Kakek belum tahu siapa dia sebenarnya, sampai-sampai namanya pun aku tidak tahu. Jika kau ingin ke sana, ilmu silatmu harus lebih maju, sehingga kau bisa sekaligus membunuh penjahat tua itu dan membawa pulang tulang-tulang nenekmu."

Sesudah pamit pada Xiao San-ye, Ruan-wei melangkah menuju Qu-bao-men. Karena Jin-ling adalah kota besar, maka sungai untuk melindungi kota pun sangat panjang, lebarnya mencapai

50-60 meter. Sungai ini hanya mempunyai sebuah jembatan kecil yang terbuat dari bambu. Karena jembatan terlalu kecil maka kebanyakan orang menggunakan perahu untuk menyeberang. Melihat perahu penyeberangan begitu sibuk maka beberapa rumah makan yang letaknya dekat dengan pintu kota sangat ramai dikunjungi para pengelana. Ruan-wei memasuki salah satu rumah makan di sana. Dia memilih tempat agak sepi. Sambil minum teh dengan santai dia menikmati pemandangan sungai.

Tiba-tiba terdengar ada yang berkata: "Kakak Tao, apakah hari ini ketua akan datang?"

Ada suara nyaring yang berkata:

"Belum tentu. Ketua berpesan supaya kita berhati-hati agar musuh jangan sampai mengikuti kita."

Kelihatannya yang bernama Kakak Tao adalah pemimpin kelompok itu.

Kemudian ada yang berkata:

"Menurutku, kaki tangan Tian-zheng-jiao sudah lama menguntit kita. Setiap kali jika kita pergi, mereka pasti menguntit kita, kali ini pun tidak terkecuali."

"Jika begitu, gerakan kita harus lebih hati-hati. Sebaliknya kita pun harus memperhatikan gerak-gerik musuh. Jika kita ceroboh akan membuat teman ketua terluka atau terbunuh. Itu akan membuat ketua repot."

'Musuh mereka adalah Tian-zheng-jiao. Sepertinya yang akan datang adalah ketua Zheng-yi-bang. Ada apa sebenarnya?' pikir Ruan-wei.

Tiba-tiba Tao Da-ge berkata:

"Perahu sudah kosong, ayo kita pergi!"

Meja dan kursi digeser, dari belakang Ruan-wei muncul beberapa orang.

Untuk melihat lebih jelas siapa yang keluar, Ruan-wei pura-pura terkejut mendengar suara meja dan kursi berbunyi. Ruan-wei pura-pura menoleh ke belakang.

Yang pertama keluar adalah seorang laki-laki berwajah kotak, berpakaian putih, di baju bagian dada tersulam 3 kuntum bunga merah kecil. Tinggal selama tiga bulan bersama Xiao San-ye, Ruan-wei mengetahui banyak tentang dunia persilatan. Apalagi keadaan dunia persilatan sekarang, Xiao San-ye memberitahunya dengan teliti.

Di belakang laki-laki berwajah kotak ada 4 orang pesilat berpakaian putih. Baju mereka tersulam 2 kuntum bunga merah kecil. Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'Mereka adalah pesilat 3 bunga dan 2 bunga dari Zheng-yi-bang. Yang tersulam 3 bunga itu pasti Kakak Tao.'

Begitu melihat di depan pintu duduk seorang pesilat pedang muda yang tidak mereka kenal. Wajah mereka berubah dan berhenti beraksi. Ruan-wei tidak bergerak, dia terus melihat ke depan.

Rumah makan ini sangat besar, semua orang yang datang ke sini kebanyakan sedang menunggu perahu untuk menyeberang. Di luar banyak kursi tapi Ruan-wei tidak duduk di sana. Dia memilih masuk ke dalam mendekati mereka, tingkahnya memang pantas dicurigai.

Seorang pesilat dengan 2 kuntum bunga, yang bersifat berangasan, dia berkata;

"Sahabat duduk di sini, mendengarkan pembicaraan kami, apa maksudnya?"

Ruan-wei tahu jika dia duduk di sana memang akan membuat orang menaruh curiga kepadanya, maka dia hanya tersenyum tanpa menjawab. Tao Da-ge mengangkat tangan menyuruh pendekar berbunga 2 jangan marah. Sambil tertawa dan berkata:

"Saudaraku, sebaiknya kita pergi saja. Ada orang menyukai tempat sepi, mana boleh kita marah?"

Dia tersenyum kepada Ruan-wei untuk meminta maaf kemudian pergi dari sana.

Ruan-wei kagum kepada orang-orang Zheng-yi-bang. Mereka tahu aturan dan tidak main kekerasan untuk menekan orang.

Mereka pergi karena ada tempat untuk menyeberang, Ruan-wei meninggalkan tempat itu. Yu Hua Tai di Jin-ling adalah sebuah tempat wisata. Di sana penuh dengan batu-batu bercorak, benar-benar lucu dan indah.

Di daerah sana terdapat beberapa desa. Orang di sana kebanyakan bermata-pencaharian sebagai petani. Pagi berangkat saat matahari terbenam baru kembali, mereka hidup makmur tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ruan-wei sudah menemukan rumah Zhong-jing. Sebuah rumah kecil, di kiri dan kanan rumah itu tidak ada tetangga. Tetangga paling dekat sekitar 50 meter dari sana.

Ruan-wei melihat ada beberapa orang berpakaian biru mondar mandir di sana. Sekali melihat dia tahu kalau mereka mempunyai niat jahat terhadap Zhong-jing. Pintu rumah tertutup rapat. Ketika Ruan-wei sedang berpikir harus berbuat apa, tiba-tiba pintu terbuka, muncul seseorang dengan pakaian bercorak bunga. Laki-laki berpakaian biru tidak menyangka ada orang keluar dengan cara seperti itu, mereka segera menghindar.

Tapi bayangan berbaju bunga itu sudah membentak:

"Tunggu!"

Di antara orang berpakaian biru berjumlah 4 orang itu, hanya ada satu orang tidak berusaha menghindar, dengan sikap angkuh dia berdiri. Orang berpakaian bunga itu ternyata seorang gadis kecil berusia 13 tahun. Dia memegang sebilah pedang. Dia tampak marah:

"Aku lihat kalian bukan orang baik-baik, seharian mondar mandir di sekitar sini, seperti ingin mencuri saja."

Salah satu dari mereka yang agak tua berkata:

"Gadis kecil, jangan sembarangan memarahi orang!"

"Orang baik tidak akan kumarahi, beda dengan orang jahat!"

Salah satu dari mereka mengeluarkan senjata berbentuk pisau arit. Dia membentak: "Kau cari mati!"

Seorang laki-laki gagah dengan tidak tahu malu mengayunkan senjatanya ke kepala gadis itu. Tapi gadis kecil itu tidak takut. Begitu senjata arit hampir sampai di depannya, dia baru menghindar, hingga tidak mengenai sasaran, tiba-tiba ada cahaya berkilau yang datang menyerangnya, dalam rasa terkejutnya, dia menggulingkan diri untuk menghindar.

Senjata berbentuk arit pantang digunakan dengan cara menepis. Mungkin orang berpakaian biru mengira lawan adalah seorang anak kecil jadi mereka menganggap enteng. Setelah berguling-guling di bawah, dia segera berdiri dan mulai memperlihatkan ilmu kaitnya yang lihai, dia ingin mengembalikan mukanya yang telah hilang.

Gadis kecil itu malah tertawa, dia seperti senang bertarung, dia tidak menggunakan pedang lagi. Dengan lincah dan ringan dia meloncat-loncat menghindari ilmu kait orang berpakaian biru itu. Sesudah berpuluh-puluh jurus berlalu, orang berpakaian biru itu sama sekali tidak bisa melukai gadis itu malah sering terkejut terkena tendangan dan serangan tangan yang tidak diduganya.

Tiga orang berpakaian biru melihat keadaan ini merasa terkejut. Mereka sama sekali tidak menyangka gadis kecil itu begitu lihai. Orang berpakaian biru yang terlihat tua bersiul dan bersiap-siap ikut bertarung. Tiba-tiba terdengar suara simbal berbunyi dua kali. Orang berpakaian biru itu ketika mendengar suara simbal, mereka terkejut dan berhenti bertarung. Orang yang bersenjata arit karena berhenti bertarung, dia ditendang oleh gadis kecil itu hingga jatuh terguling tapi dia segera berdiri lagi.

Di hutan bambu ada sosok bayangan ungu yang berkelebat. Empat orang berpakaian biru mengikuti bayangan itu pergi dan menghilang.

Tadinya Ruan-wei melihat pertarungan mereka dari jarak agak jauh dan dia bersembunyi kemudian melihat gadis kecil itu berkelahi dengan orang berpakaian biru. Dia takut gadis kecil itu akan terluka maka dia mendekat. Sekarang jarak-nya dengan gadis kecil ini tinggal 10 meter.

Dia mulai mendekati gadis kecil itu.

Karena orang berpakaian biru tadi telah menghilang maka gadis kecil itu berpikir, 'Mengapa begitu mendengar suara simbal, mereka segera mundur dan pergi?'

Sambil berpikir dia membalikkan tubuh ketika itu dia melihat Ruan-wei yang datang dengan pedang terselip di punggungnya. Dia mengacungkan pedangnya dan membentak;

"Apa masih tidak mau menerima kalah?"

Ruan-wei terus menggoyangkan tangan:

"Nona sudah salah paham."

"Aku tidak akan salah paham, kalian datang setiap hari dengan tujuan menguntit kami dan bersembunyi sambil terus menyelidiki kami, kalian pasti bukan orang baik-baik."

"Aku Ruan-wei, apakah Nona, putri Paman Zhong?" Ruan-wei bertanya dengan serius.

Gadis itu menyimpan pedangnya, tertawa:

"Ternyata kau teman ayah, maaf, maaf!"

Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Setelah tertawa, dia lebih mirip Paman Zhong!'

"Kalau kau mau mencari ayahku, mungkin malah akan membuatmu kecewa."

"Betul, aku datang untuk mencari ayahmu!"

Gadis itu terburu-buru berkata:

"Tapi sudah 3 tahun ini ayah tidak pulang, bagaimana kau bisa mencarinya?"

"Kalau begitu tolong katakan pada ibumu, 3 tahun yang lalu aku pernah bertemu dengan ayahmu, kali ini aku datang ingin mengetahui ke mana perginya ayahmu."

Gadis kecil itu dengan senang menjawab:

"Itu juga baik, aku akan memberitahukan pada ibu...."

"Namaku Zhong-jie. Kakak Ruan harap menunggu sebentar...."

Kata-katanya baru selesai, dia sudah berlari masuk.

Wajah Ruan-wei penuh senyum, dalam hati berpikir, 'Paman Zhong mempunyai keluarga begitu bahagia, mengapa dia tidak pulang?'

Dia berdiri di pekarangan, dengan teliti melihat sekeliling tempat itu. Di kirinya ada beberapa pohon, di balik pohon ada bayangan putih berkelebat. Penglihatan Ruan-wei sangat tajam, dia tahu orang itu adalah Tao Da-ge dan anak buahnya.

Dalam hati dia berpikir, 'Ternyata yang mereka maksud teman ketua adalah Paman Zhong. Pantas orang Tian-zheng-jiao terus menyelidiki rumah ini. Tapi mengapa ketua Zheng-yi-bang bisa datang kemari?'

Zhong-jie berlari keluar dan berteriak: "Silakan masuk, Kakak Ruan. Nenek sudah menunggumu di ruang tamu."

Ruan-wei merapikan pakaiannya dan berjalan di belakang Zhong-jie melewati taman bunga dan masuk ke sebuah ruangan.

Ruangannya sangat sepi dan bersih, hiasan rumah pun sangat indah, di tengah-tengah ruangan ada meja dan kursi. Seorang perempuan setengah baya dan seorang perempuan berusia 20 tahun lebih duduk di sana.

Perempuan berusia 20 tahun lebih itu berpakaian putih dan panjang, rambutnya di gelung, dia anggun dan cantik, dia memegang cangkir teh yang terbuat dari giok putih dan sedang menikmati teh panas. Mendengar ada suara langkah kaki yang mendekat, dia segera menoleh.

Tapi dia terkejut, tangannya gemetar, membuat cangkir yang dipegangnya terjatuh dan pecah.

Perempuan setengah baya memakai baju panjang berwarna coklat, dengan sorot mata aneh melihat perempuan yang berusia 20 tahun lebih itu bereaksi.

Tapi ketika dia menoleh melihat Ruan-wei, dia pun terkejut dan berteriak. Lama... baru bisa menenangkan diri.

Melihat Ruan-wei, perempuan setengah baya itu berteriak:

"Sangat mirip... mirip sekali...."

Zhong-jie yang ada di pinggir merasa aneh, dia terpaksa kemudian berkata:

"Nenek! Ibu! Ini adalah Kakak Ruan-wei yang ingin bertemu ayah!"

Perempuan berusia 20 tahun lebih itu pelan-pelan menasehati:

"Jie-er, jangan berbuat tidak sopan, umur Tuan ini cukup untuk menjadi pamanmu, mengapa kau memanggilnya kakak?"

Ternyata Ruan-wei sudah menyamar menjadi seperti seorang pemuda yang berusia 20 tahun lebih. Dia terlihat sedikit lebih muda dibandingkan perempuan berpakaian putih.

Ruan-wei tahu dia hanya berbeda 4 tahun lebih tua dari Zhong-jie, mana boleh memanggilnya paman, maka dia segera berkata:

"Tidak! Tidak! Dengan umurku, aku hanya bisa menjadi kakak dari Adik Zhong."

Setelah berkata-kata seperti itu, dia jadi membocorkan identitasnya, bahwa sebenarnya dia sedang menyamar dengan keterampilan mengubah wajah. Melihat wajah Ruan-wei yang malu, Zhong-jie tertawa terbahak-bahak.

Perempuan setengah baya itu tertawa sambil marah:

"Xiao Jie, jangan tidak sopan!"

Segera Zhong-jie dengan serius berkata:

"Paman yang terhormat, ini adalah nenekku, dan ini adalah ibuku!"

Dengan wajah gugup Ruan-wei berkata: "Aku tidak berani disejajarkan dengan Paman Zhong, maaf!"

"Nenek, dia tidak ingin menjadi paman Zhong-jie, aku harus bagaimana?"

"Jika begitu kau harus memanggilnya kakak!"

Perempuan setengah baya itu adalah janda Pendekar Ling Bei-xiu, Sun-ming. Sedangkan perempuan berusia 20 tahun lebih adalah putrinya Ling-lin.

Pelayan datang membawakan teh. "Ada apa Tuan mencari Zhong-jing?" tanya Sun-ming.

"Tiga tahun yang lalu, aku pernah bertemu dengan Paman Zhong sampai 3 kali, dan terakhir di Jun-shan."

"Jun-shan? Jing-er pergi ke sana untuk apa?" tanya Sun-ming. Sepertinya kata-kata ini untuk Ling-lin, tapi Ling-lin seperti sedang memikirkan sesuatu. Dia tidak mendengar apa yang ditanyakan perempuan setengah baya itu. Pelan-pelan dia memanggil, "Ling-er!"

Zhong-jie yang di berada pinggir sedikit mendorong ibunya:

"Ibu, nenek memanggilmu!"

Ling-lin terkejut, Sun-ming melihat Ruan-wei:

"Tuan, apakah tahu mengapa dia bisa berada di Jun-shan?"

"Karena Paman Zhong ingin mencari Tuan Jian dan Tuan Jian sedang bertarung dengan seseorang di Jun-shan."

Dengan senang Sun-ming berkata:

"Tidak disangka ternyata Jing-er benar-benar bertemu dengan Tuan Jian!" Dia berkata sendiri.

"Siapa yang berani bertarung dengan Tuan Jian, dia benar-benar tidak tahu diri," kata Ling-lin.

Dari kata-katanya terdengar dia sangat mempercayai kehebatan Tuan Jian.

"Tapi pertarungan itu membuat Tuan Jian terluka parah!" jelas Ruan-wei.

Karena dalam hatinya dia membela biksu harimau bisu tuli itu, sebenarnya dia juga tidak tahu bagaimana luka Tuan Jian? Tapi dia pikir luka biksu harimau tidak begitu berat, berarti biksu harimau menang dari Tuan Jian.

Sun-ming terkejut berteriak:

"Apa! Tuan Jian... dia... dia... terluka parah..."

Ling-lin tidak percaya:

"Mana mungkin Guru Jian bisa kalah dari orang lain? Ini tidak mungkin!"

"Dia benar-benar terluka parah, setelah itu Paman Zhong menggendongnya turun gunung."

"Ini lebih tidak mungkin. Walaupun Guru Jian terluka berat, dia tidak perlu harus digendong oleh Zhong-jing untuk turun gunung," seru Ling-lin.

Dalam hati Ruan-wei merasa marah, 'Kau benar-benar keterlaluan, kau tidak mengkhawatirkan keadaan suamimu, malah membela guru yang tidak ada artinya, benar-benar keterlaluan....'

"Jing-er menggendong Tuan Jian ke mana?" tanya Sun-ming dengan suara gemetar.

"Semenjak itu aku tidak pernah bertemu dengan Paman Zhong lagi."

Suara Sun-ming terdengar lebih gemetar lagi: "Jing-er sudah tiga tahun tidak pulang, apakah... apakah... Tuan Jian dan dia sama-sama telah terbunuh...."

"Ibu! Jangan berpikir yang tidak-tidak! Guru Jian adalah orang sakti, dia memiliki ilmu silat tinggi, siapa yang bisa melukainya?"

Melihat Ling-lin tidak mengkhawatirkan keselamatan suaminya, malah membela hal yang tidak dia ketahui. Ruan-wei jadi tidak senang kepadanya. Tiba-tiba Zhong-jie berteriak:

"Ibu! Di luar ada seseorang yang sedang berdiri!"

Di rumah itu ada tiga orang pesilat yang bukan pesilat sembarangan tapi mereka tidak mendengar ada orang yang sudah berdiri di depan pintu. Mereka benar-benar terkejut.

"Tuan Jian," Sun-ming berteriak senang:

"Tuan Jian...."

"Guru Jian," Ling-lin juga berteriak. 'Tuan Jian sudah sehat, dia pasti tahu keberadaan Paman Zhong....' pikir Ruan-wei.

0-0-0

BAB 96

Jago Tian-long

Tuan Jian tiba-tiba muncul.

Pakaian panjangnya yang berwarna putih tampak berkibar, wajahnya tampak sangat serius, dibandingkan 3 tahun lalu ketika bertemu di Jun-shan, dia tidak berubah banyak.

Ling-lin sudah menuntun Zhong-jie untuk mendekat dan berkata:

"Jie-er! Mari bertemu Kakek Guru Jian!"

Melihat Zhong-jie, wajah Tuan Jian berseri-seri. Mereka telah berpisah selama 10 tahun lebih, tidak disangka Ling-er yang polos sudah mempunyai seorang putri yang sudah tumbuh besar.

Biasanya saat Zhong-jie berlatih silat selalu mendengar ibunya menceritakan tentang Tuan Jian. Dalam hati dia ingin sekali bertemu dengan orang aneh dan misterius itu, maka dia segera berlutut dan dengan hormat bersujud tiga kali di hadapannya.

Tuan Jian segera memapah Zhong-jie. Sambil tertawa dia berkata:

"Kakek guru tidak mau gratis menerima sujudmu, mulai besok kakek guru akan mengajarmu beberapa jurus silat."

"Apakah guru tidak akan pergi lagi?" Ling-lin bertanya dengan senang.

Tuan Jian mengangguk. Dia mendekati Sun-ming dan memberi hormat:

"Semenjak berpisah 10 tahun lalu, tidak disangka kita masih bisa bertemu...." dia menghela nafas.

Tarikan nafas itu, apakah karena waktu begitu cepat berlalu? Atau karena dia menahan perasaannya di dalam hati.

Akhirnya sorot mata itu melihat wajah Sun-ming dan bertanya:

"Apakah keponakan Zhong ada di rumah?"

Wajah Sun-ming berubah:

"Bukankah 3 tahun yang lalu Jing-er sudah bersamamu?"

"Siapa yang berkata seperti itu?"

"Aku yang mengatakannya," jawab Ruan-wei.

Karena dia sudah tidak berhubungan dengan biksu harimau, maka dia tidak begitu sungkan kepada Tuan Jian. Sorot mata Tuan Jian yang tajam melihat Ruan-wei.

"Sepertinya aku kenal dengan Tuan ini," kata Tuan Jian.

"Guru, dia mengatakan ketika Guru berada di Jun-shan Guru dipukul sampai terluka, sungguh dia bicara sembarangan!" kata Ling-lin.

"Benar, seumur hidupku, ini pertama kalinya aku terluka."

Ling-lin menundukkan kepala.

"Apakah Jing-er yang menggendong Guru turun dari gunung?" tanya Sun-ming.

"Betul, jika bukan karena keponakan Zhong-jing, mungkin hari ini aku tidak bisa datang kemari malah terkubur di Jun-shan!"

"Kalau begitu... begitu...." kata Sun-ming.

Tiba-tiba Tuan Jian seperti teringat sesuatu dan bertanya pada Ruan-wei:

"Apa margamu?"

Dengan tegas Ruan-wei berkata, "Margaku Ruan." Dia ingin mengatakan kalau marganya Lu, tiba-tiba dia enggan memberitahukannya.

Tuan Jian tertawa dingin:

"Sebetulnya kau masih sangat muda, mengapa kau berdandan menjadi orang dewasa?"

Diam-diam Ruan-wei mengagumi penglihatan Tuan Jian yang tajam, tapi dia tetap dengan angkuh menjawab:

"Ini adalah urusanku, Tuan tidak perlu tahu apa alasannya."

"Tiga tahun yang lalu aku bertarung dengan murid musuh ayahku di Jun-shan, akhirnya duanya terluka. Keponakan Zhong-jing menggendongku turun gunung untuk berobat. Begitu lukaku sembuh, karena aku ada perlu, aku harus pergi ke Yun-nan dan keponakan Zhong-jing mengkhawatirkan keadaan rumah maka dia tergesa-gesa pulang...."

Ling-lin berteriak, Sun-ming menarik nafas, karena tidak tahu apa sebabnya, Tuan Jian dengan kebingungan melihat mereka. Dia berkata lagi:

"Ketika kami bertarung di Jun-shan, hari: ketiga datang seorang remaja berusia sekitar 14 tahun, dia seperti kenal dengan keponakan Zhong. Di dunia ini hanya mereka berdua yang tahu aku bertarung dengan biksu India hingga terluka. Sekarang...."

Sorot mata Tuan Jian seperti api melihat Ruan-wei:

"Dia tahu aku terluka dan wajahnya sangat mirip dengan wajah remaja itu, tapi mengapa kau harus mengubah wajahmu dengan keterampilan mengubah wajah?"

Sun-ming menangis, Zhong-jie terus menggoyang-goyang tangan neneknya:

"Nek! Nenek!..."

Tuan Jian berjalan ke depan Sun-ming, dengan pelan dia bertanya:

"Kau... kau... mengapa menangis?"

"Sudah tiga tahun... Jing-er... tidak pernah pulang...." Sun-ming terus menangis.

Wajah Tuan Jian berubah. Dengan terkejut dia berkata:

"Apa? Mengapa keponakan Zhong-jing tidak pulang?" dia melihat Ling-lin dengan sorot bertanya.

Ling-lin menundukkan kepala. Tuan Jian sudah bisa menebak diam-diam berpikir, 'Mengapa dia tidak peduli kepada keponakan Zhong-jing, tidak peduli, dia hidup atau mati? Jika dia perhatian kepada suaminya mengapa dia tidak terlihat sedih?"

Sun-ming memegang tangan Zhong-jie dengan sedih berkata:

"Jing-er seumur hidupnya selalu susah, sekarang entah apakah dia masih hidup atau sudah mati, harus bagaimana kita sekarang?"

"Apakah tiga tahun ini tidak terdengar kabar beritanya?" tanya Tuan Jian.

"Tiga tahun yang lalu, Jing-er melihat kau muncul di Wan Nan, dia merasa sangat berterima kasih kepadanya karena 13 tahun yang lalu kau telah mengobatinya dan juga mengembalikan ilmu silatnya, maka dia ingin pergi ke Wan-nan untuk mencarimu. Dia mengatakan jika bukan jasa Tuan Jian, sampai sekarang dia pasti masih seperti orang cacat. Maka walau bagaimanapun dia ingin bertemu denganmu untuk membalas budi...."

Tuan Jian menarik nafas: "Karena keinginan keponakan Zhong-jing membalas budi, membuat Tuhan mengaturnya pergi ke Wan-nan. Dan karena dia pergi ke Wan-nan, dia menolong nyawaku!"

Sun-ming menyambung lagi: "Setelah itu hampir dua tahun Jie-er tidak pulang. Aku dan Ling-er setiap hari mengkhawatirkannya. Kami dua orang perempuan kemana bisa mencarinya? Kami sudah tidak tahan dan memberitahukan kepada ketua Zheng-yi-bang...."

Ruan-wei baru mengerti, berpikir, 'Ternyata ketua Zheng-yi-bang muncul di sini dan membuat orang-orang Tian-zheng-jiao mencari tahu. Ternyata orang-orang Zheng-yi-bang datang untuk mencari Paman Zhong. Tapi mengapa setelah minta bantuan perkumpulan yang begitu terkenal mencari Paman Zhong, tetap tidak berhasil menemukan Paman Zhong? Apakah benar Paman Zhong sudah mati?..."

Alis Tuan Jian terangkat:

"Katanya 10 tahun lebih ini Zheng-yi-bang yang dipimpin Lu Nan-ren sudah berbuat banyak kebaikan untuk dunia persilatan dan sudah banyak mendapatkan pahala maka wibawa perkumpulan ini semakin kuat."

Sun-ming menarik nafas, khawatir:

"Sudah hampir dua tahun lebih Lu Nan-ren mencari hingga ke semua penjuru tapi tetap tidak berhasil menemukan jejak Jing-er...."

Dengan terkejut Tuan Jian berkata:

"Apakah keponakan Zhong-jing terkena musibah...."

"Sepertinya begitu, kalau tidak mengapa Zheng-yi-bang tidak bisa menemukan jejak Jing-er?"

Sun-ming menjawab dengan pelan. Dengan sedih Tuan Jian berkata: "Di Yun-nan di buku-buku peninggalan ayahku, aku menemukan semacam golok yang hanya bisa dipakai menggunakan tangan kiri. Aku datang kemari bermaksud mengajarkannya ilmu golok tangan kiri kepada keponakan Zhong-jing agar dia bisa berkelana di dunia persilatan, tapi... hhhh...."

Dengan nada marah Tuan Jian berkata lagi:

"Seseorang tanpa alasan sudah mengubah dirinya, hal ini membuat orang curiga dan orang ini yang terakhir bertemu dengan keponakan Zhong-jing, entah apa yang sedang direncanakan di dalam hatinya?"

Dengan angkuh Ruan-wei berkata:

"Jika bicara mengenai kehilangan Paman Zhong berhubungan dengan orang terakhir yang bertemu dengannya, sayang orang yang terakhir bertemu dengan Paman Zhong bukan aku. Orang

yang terakhir bertemu dengan Paman Zhong seharusnya bisa menjelaskan tentang hilangnya Paman Zhong." sudah pasti kata-kata Ruan-wei ditujukan kepada Tuan Jian.

Tuan Jian adalah seorang pesilat terkenal yang pasti sifat menahan dirinya sangat kuat. Tapi setelah mendengar kata-kata ini, wajahnya berubah.

"Sebenarnya apa margamu?" tanya Ling-lin tiba-tiba

Ruan-wei menganggap Ling-lin adalah perempuan tidak baik. Mana ada seorang istri tidak mempedulikan keselamatan suaminya sendiri, karena itu dia tidak menyukai Ling-lin dan tidak sudi menjawab pertanyaannya.

Dengan lembut Sun-ming bertanya:

"Hari ini kau datang ke rumah kami apa yang ingin kau sampaikan?"

Ruan-wei merasa Sun-ming memang harus dihormati, maka dengan sopan dia menjawab:

"Secara kebetulan aku mengenal Paman Zhong. Setelah berpisah di Jun-shan karena aku harus mengurus seorang tetua yang terluka parah karena bertarung maka kami pun berpisah. Setelah tetua ini sembuh dia menitipkan pesan kepada Paman Zhong. Inilah sebabnya mengapa aku datang. Aku bukan datang karena tidak ada hal penting." Kalimat terakhirnya seperti menjawab pertanyaan Tuan Jian.

Pelan-pelan Ruan-wei berkata kepada Sun-ming:

"Tetua itu menitipkan pesan kepadaku bahwa tiga tahun kemudian di Jun-shan, dia akan bertarung lagi dengan Tuan Jian untuk menentukan kemenangan. Untung masih ada tenggang waktu setengah tahun lagi akhirnya aku bisa menyampaikan pesan ini dan tidak terlambat."

"Biksu harimau bisu dan tuli itu masih tidak puas. Saat itu kita akan bertemu di Jun-shan!" Tuan Jian membalikkan kepala dengan penuh arti melihat Ruan-wei dan berkata, "apakah kau sudah menerima kebaikan dari biksu harimau?"

Ruan-wei mengangguk:

"Benar, biksu itu telah memberiku banyak kebaikan." Dia berhenti sebentar lalu melanjutkan lagi, "menurutku jika dua harimau bertarung pasti ada salah satu yang kalah. Lebih baik Tuan Jian jangan pergi ke Jun-shan. Dengan begitu dua tetua bisa menghindari pertarungan yang membuat salah satu terluka atau bahkan mati."

"Kau benar-benar pintar, ingin membuatku mengakui kekalahan dan menyuruhku tidak menepati janji. Sepertinya biksu harimau bisu dan tuli itu benar-benar telah memberimu banyak kebaikan."

"Bagaimana hasil pertarungan di Jun-shan? Ada pepatah mengatakan jika bisa memaafkan orang, maafkanlah orang itu. Dengan menahan diri bukankah menguntungkan dua belah pihak?" kata Ruan-wei.

"Jika kau tidak memberitahu janji pertarunganku dengan biksu harimau, bukankah akan menjadi seperti yang kau inginkan?" tanya Tuan Jian.

Dengan serius Ruan-wei menjawab:

"Pesan orang lain harus disampaikan dengan baik, mana boleh menjadi orang yang tidak bertanggung jawab?"

"Jika hari ini kau tidak bertemu denganku, apa yang akan kau lakukan?" Tanya Tuan Jian sambil tertawa.

Ruan-wei benar-benar tidak suka, dengan lantang dia menjawab:

"Jika tidak bertemu dengan Tetua, aku akan mencari Paman Zhong. Di mana pun dia berada, aku akan memberitahu janji pertarungan di Jun-shan. Jika tidak berhasil menemukan Paman Zhong, aku akan pergi ke Jun-shan untuk meminta maaf kepada tetua harimau."

Tuan Jian mengangguk:

"Kebajikan yang diberikan biksu harimau tidak sia-sia. Kalau begitu, kau nasehati biksu harimau untuk membatalkan janji pertarungan di Jun-shan, aku akan menurunkan semua ilmu silatku kepadamu."

Segara Ling-lin ikut menasehati:

"Terimalah syarat dari guruku. Kau harus tahu ilmu silat ketua Zheng-yi-bang yang terkenal itu berasal dari guruku."

Ruan-wei marah:

"Kalian menganggap Ruan-wei itu siapa? Walaupun kau ingin melatihku menjadi orang nomor satu di dunia persilatan, aku tidak akan mau menjadi orang kerdil."

Setelah itu dia melangkah keluar.

Dengan marah Tuan Jian membentak:

"Tunggu! Kau sudah berani berbuat tidak sopan kepadaku!"

Ruan-wei sudah hampir keluar dari ruangan, mendengar teriakan itu, dengan marah dan angkuh dia berkata:

"Kata-kataku sudah selesai, aku tidak perlu tinggal di sini lagi, lebih baik aku pergi."

Dengan dingin Tuan Jian berkata:

"Dengan nama besarku di dunia persilatan, aku menyuruhmu tidak boleh pergi. Kau harus menurut!"

Sun-ming mengerutkan alis, 'Mengapa hari ini Tuan Jian berubah? Mengapa dia berkata seperti itu?'

Zhong-jie dengan manja berkata:

"Kakek Guru, biarkan Kakak Ruan pergi dari sini!"

"Jie-er, jangan ikut campur!" bentak Ling-lin Dengan nada membangkang Ruan-wei berkata:

"Jika aku mau pergi tidak ada seorang pun yang bisa melarangku."

Tiba-tiba dari pekarangan terdengar suara yang kuat berkata, "Harap semua yang ada di dalam rumah keluar!"

Kata-katanya begitu sombong membuat orang-orang yang ada di dalam rumah terkejut.

Sebagai tuan rumah, Sun-ming langsung keluar. Tiba-tiba tubuhnya seperti tersengat listrik, dia mundur beberapa langkah. Dengan wajah pucat dia berkata:

"Pembunuh! Pembunuh...."

Ling-lin dengan cepat mendekati ibunya. Begitu melihat siapa orang yang dilihat ibunya, dia segera mengangkat alis, wajah penuh aura membunuh segera terlihat. Tuan Jian segera berkata:

"Siapa yang datang, Ling-er?"

"Pembunuh ayahku!" Sun-ming menangis tersedu-sedu: "Almarhum suamiku mati di tangan mereka...."

"Nenek, jangan menangis, Xiao Jie akan membalaskan dendam kakek!" hibur Zhong-jie

"Kau masih kecil, mana bisa melawan musuh yang begitu kuat," Ling-lin berteriak.

Zhong-jie berhenti melangkah, dia cemberut, pedangnya terus diacung-acungkan karena marah.

Suara dari pekarangan terdengar lagi:

"Apakah tidak ada yang berani keluar untuk melawanku?"

Terdengar suara tajam berkata: "Da-ge, biar mereka mau keluar atau tidak, kita bakar saja rumah ini!"

Sun-ming berusaha untuk tenang. Dari dalam rumah dia mengeluarkan dua buah pedang. Yang satu dilemparkannya kepada Ling-lin. Wajahnya dingin seperti es, dia berpesan:

"Xiao Jie, kau tetap di dalam rumah, jangan keluar! Ling-er, kita lawan orang itu!"

Mereka berdua berjalan sampai di depan pintu, Tuan Jian tetap diam di tempatnya, sepertinya pertarungan ini tidak ada hubungan dengannya. Ling-lin merasa aneh:

"Ada apa dengan guru? Dia tampak tidak peduli dengan dendam muridnya sedikit pun?"

Hal ini membuat Ruan-wei yang berdiri di pinggir merasa marah. Dalam hati berpikir, 'Masa membiarkan dua orang perempuan bertarung dengan pesilat tangguh...ketua baju emas Tian-zheng-jiao!'

Maka dia segera mencegah Sun-ming dan Ling-lin. Dengan hormat dia berkata:

".....Biar aku yang bertarung dengan mereka. Jika aku kalah melawan mereka, baru kalian keluar. Biar aku menyumbang sedikit tenaga."

Sun-ming terharu dan menangis melihat remaja yang membela keadilan. Dengan penuh berterima kasih dia berkata:

"Tidak... tidak...."

Ling-lin tertawa dingin:

"Anak muda, jangan tidak tahu diri, apakah kau kira sanggup melawan Qi-ling-fei-hong dan Wan-du-tong-zi?"

Ternyata orang yang ada di pekarangan adalah orang Tian-zheng-jiao yang paling mempunyai nama, Wan-du-tong-zi, Tang-geng (Anak beracun Tang-geng). Qi-ling-fei-hong Yin Bao-lin (Tujuh pelangi terbang).

Ruan-wei dengan suara keras berkata:

"Asal aku tahu lawanku bukan orang baik-baik, walaupun dia mempunyai ilmu silat setinggi apapun, aku tetap akan bertarung dengannya."

Ling-lin berkata dengan dingin:

"Kau benar-benar tidak tahu diri, kasihan ayah ibumu yang telah membesarkanmu, cepat minggir!"

Dengan penuh air mata Sun-ming berkata: "Kebaikanmu akan kami ingat seumur hidup. Almarhum suamiku mati di tangan dua penjahat itu, kali ini aku harus membunuh mereka dengan senjataku sendiri."

"Aku memang tidak tahu diri, tapi aku dan Paman Zhong adalah sahabat baik, biar aku yang pergi ke sana melawan mereka sehingga harga diri mereka lenyap!"

Terdengar di pekarangan ada yang sedang menyalakan api. Begitu terdengar Ruan-wei, dengan cepat dari sebuah kantong kecil dia mengeluarkan Wu-mang-zhu dan melemparkan dengan sangat cepat, membuat siapa pun tidak sempat melihatnya.

Di pekarangan terdengar suara teriakan berturut-turut sebanyak lima kali. Lima orang Tian-zheng-jiao yang berniat membakar rumah sudah terkena lemparan Wu-mang-zhu.

Setelah Wu-mang-zhu dilemparkan, Ruan-wei berlari keluar. Sun-ming ingin melarangnya tapi Tuan Jian berkata dengan suara kecil:

"Biarkan dia pergi!"

Tidak tampak Tuan Jian bergerak, tahu-tahu dia sudah berada di sisi Sun-ming:

"Dia adalah anak muda yang senang menolong orang, apakah dia adalah putra Lu Nan-ren?"

Dia bicara seperti itu karena wajah dan sifat Ruan-wei sangat mirip dengan Lu Nan-ren.

"Apakah lemparan senjata rahasia tadi, ilmu dari Xiao San-ye?"

Tuan Jian mengangguk:

"Wu-mang-zhu hanya dibuat oleh Xiao Lao-san dengan cara handal."

"Kalau begitu dia pasti putra kandung Kakak Nan!"

Setelah Ruan-wei tiba di pekarangan, di bawah tergeletak lima orang laki-laki hitam, mata mereka melotot tapi tidak bisa bergerak. Di depan masih berdiri dua orang dengan penampilan sangat aneh.

Yang satu kurus dan tinggi. Tingginya mengejutkan orang, juga hitam. Yang satu adalah pak tua pendek berwajah merah.

Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'Pak tua berwajah merah ini pasti orang yang telah membuat orang dunia persilatan takut kepadanya dan selalu menggunakan racun lihai, Wan-du-tong-zi, sedangkan yang satu lagi adalah Qi-ling-fei-hong.'

Dengan suara rendah Wan-du-tong-zi tertawa:

"Cara Tuan melepaskan senjata rahasia benar-benar menunjukkan bakat orang terkenal."

Dengan suara melengking Qi-ling-fei-hong berkata:

"Apakah hanya memiliki sedikit ilmu ini kau sudah berani datang bertarung dengan kami? Lebih baik cepat pergi dari sini mumpung masih ada waktu."

Ruan-wei tidak takut:

"Hutang uang dibayar uang, membunuh orang dibayar dengan nyawa. Kalian berdua telah membunuh orang juga mengganggu ketentraman dunia persilatan, apakah kalian tahu hukuman Tuhan tidak akan bisa kalian hindari?"

Wajah merah Wan-du-tong-zi seperti bayi yang selalu tertawa:

"Kata-kata Tuan membuatku merasa aneh."

"Kalian datang mau apa?" selidik Ruan-wei.

"Membunuh orang! Orang Tian-zheng-jiao membunuh orang tidak pernah berpikir apakah dia akan dihukum Tuhan atau tidak!" jawab Qi-ling-fei-hong dengan suara seram.

"Kalian ingin membunuh siapa?" tanya Ruan-wei.

"Semua orang yang ada di rumah ini akan kami bunuh, termasuk anjing dan ayam." Walaupun Wan-du-tong-zi mengeluarkan kata-kata begitu sadis tapi dia tetap tertawa.

"Apakah kau tahu di rumah itu siapa yang tinggal?" tanya Ruan-wei.

Qi-ling-fei-hong tertawa:

"Tidak peduli siapa pun dia, asalkan dia kenal dengan ketua Zheng-yi-bang harus kami bunuh!"

"Bagaimana denganku?" tanya Ruan-wei.

"Apakah kau kira kau bisa hidup lebih lama?" Qi-ling-fei-hong mulai marah.

Ruan-wei tertawa menghina:

"Mengapakan begitu sombong dan percaya diri?"

"Bocah tengik, kau cari mati!" Qi-ling-fei-hong mengeluarkan tali hitam yang panjangnya enam meter. Setiap satu meter terikat sebuah lonceng yang berkilau dan tujuh macam senjata aneh.

Dengan cepat Ruan-wei mundur dan membalikkan tangan mencabut Fei-long-jian yang bersinar dingin. Tali Qi-ling-fei-hong bergulung, segera lonceng berbunyi, dia siap menyerang.

Waktu itu, di atas dinding terdengar suara bentakan:

"Tunggu dulu!" Segera ada pesilat empat bunga meloncat turun.

Pesilat empat bunga dari Zheng-yi-bang, berarti ilmu silatnya setingkat dengan ketua baju emas di Tian-zheng-jiao.

Pesilat tiga bunga Kakak Tao berkata:

"Ketua Tang dan Ketua Yin, apakah kau tahu tuan rumah ini kenal dengan Zheng-yi-bang?"

Dengan penuh tawa Wan-du-tong-zi Tang-geng menjawab:

"Pihakmu dengan pihak kami sudah 10 tahun lebih tidak pernah berjanji, jika ada yang kenal dengan salah satu pihak, tidak dibunuh!"

"Betul, belum ada perjanjian seperti ini tapi mulai hari ini orang yang ada di rumah itu masuk dalam perlindungan kami. Jika kalian menyerang tuan rumah ini, berarti kalian tidak memandang Zheng-yi-bang."

"Hal sekecil itu tidak perlu dibicarakan,"

Wan-du-tong-zi tertawa.

Di depan pesilat empat bunga, Qi-ling-fei-hong tidak berani bersikap sombong. Dia terus melihat Tang-geng, seperti mengandalkan dia.

Wan-du-tong-zi menarik tawanya, dengan serius dia berkata:

"Hari ini kami memandang Kakak Tao, sementara kami akan mundur dulu tapi kelak hutang ini akan kami tagih lagi."

Wan-du-tong-zi Tang-geng adalah orang licik, melihat Tao-chu muncul, dia tahu akan kesulitan menghadapi Tao-chu maka dia memang-gil Qi Ting-fei-hong dan siap-siap mundur dari sana.

"Ketua Tang, lima orang yang tergeletak di bawah, apakah mereka adalah murid perkumpulan kalian?"

"Orang yang sudah membuat malu perkumpulan kami, tidak akan diakui lagi," Wan-du-tong-zi menjawab sambil terus berjalan.

Tapi Ruan-wei sudah membentak:

"Kalian berhenti!"

"Apakah kau bicara kepada kami?" tanya Wan-du-tong-zi.

"Betul!" jawab Ruan-wei.

"Ternyata ada yang ingin mencari keuntungan," Qi-ling-fei-hong berkata dengan tertawa sinis.

"Membunuh harus mengganti dengan nyawa, ini adalah hal biasa."

"Apakah nyawa boleh sembarangan di tinggal?" Qi-ling-fei-hong mulai marah.

"Membunuh orang harus diganti dengan nyawa, hari ini kalian berdua datang tepat pada waktunya."

"Apakah Tuan sudah gila?" Tao-chu ikut membentak.

Tangan kiri Ruan-wei memegang pedang. Pedang dijantai ke bawah, kaki membentuk angka delapan (Huruf Tionghoa). Caranya sangat aneh tapi luwes.

"Sedikit pun aku tidak gila!" jawab Ruan-wei

"Kalau Tuan tidak gila, silakan tinggalkan tempat ini agar tuan rumah di sini tidak terbawa masalah anda!"

Ruan-wei tertawa dingin:

"Walaupun aku meninggalkan tempat ini, tuan rumah pasti tidak akan membiarkan kedua orang itu pergi hidup-hidup. Aku hanya menggantikan tuan rumah melaksanakan tugas ini."

"Maksudmu tuan rumah dengan Qi-ling-fei-hong dan Wan-du-tong-zi mempunyai dendam yang dalam?" tanya Tao-chu.

"Betul!" jawab Ruan-wei.

"Membunuh orang harus diganti dengan nyawa, siapa yang sudah kubunuh? Coba beritahu kepadaku!" kata Wan-du-tong-zi sambil tertawa.

"Ling Bei-xiu!" jawab Ruan-wei.

Qi-ling-fei-hong tertawa menghina:

"Ternyata dia adalah janda Ling Bei-xiu. Ha ha ha! 10 tahun lebih jika bukan karena ketua kami yang melindungi mereka, apakah mereka masih bisa hidup di dunia ini?"

Wan-du-tong-zi menurunkan Hu-lu besi (hiolo) dari balik punggungnya. Dengan serius dia berkata:

"Apakah Tuan tetap mau membantu janda Ling Bei-xiu membalas dendam?"

Melihat dia mengeluarkan senjata, Ruan-wei tahu kalau pertarungan akan segera dimulai. Maka dengan penuh konsentrasi dia menatap lawan.

'Siapaan pemuda ini, membuat Wan-du-tong-zi seperti melawan seorang musuh besar?' Tao-chu diam-diam berpikir.

Sambil mengeluarkan Duo-hun-suo (Tali besar pencabut nyawa), Qi-ling-fei-hong membentak:

"Aku tidak ingin membunuh orang yang tidak ternama, bocah, siapa namamu?"

Mata Ruan-wei sama sekali tidak berkedip:

"Aku Ruan-wei."

Segera Wan-du-tong-zi berkata:

"Ruan-wei! Ruan-wei! kau tidak akan menang dari kami-kami yang sudah terkenal pada pertarungan kali ini, maka kau harus berhati-hati menghadapinya!"

Wan-du-tong-zi memang lebih licik dan teliti. Lemparan senjata rahasia tadi telah membuatnya terkejut. Walau bagaimana pun dia harus memberitahukan hal ini kepada Qi-ling-fei-hong agar dia bergabung dengannya membunuh Ruan-wei.

Pedang Ruan-wei terjulur ke bawah, dia tidak bergerak. Qi-ling-fei-hong tidak sabar. Duo-hun-suo berlonceng tujuh mulai menyerang.

Tiba-tiba sebuah cahaya putih menahan Duo-hun-suo. Tao-chu memegang tombak peraknya dan membentak: "Nanti dulu!"

"Apakah Zheng-yi-bang akan ikut lagi dalam hal ini?"

"Perkumpulan kami tidak membantu melainkan membantu tuan rumah membalas dendam."

Qi-ling-fei-hong marah:

"Jangan berpura-pura, jika ingin membantu, majulah semuanya, kami akan membereskan kalian juga. Tidak peduli kalian ada berapa orang!"

Dua pesilat empat bunga mencabut senjata mereka. Mereka seperti malas untuk bicara. Ilmu silat mereka berada di atas Tao-chu tapi mereka sangat patuh kepada perintah Tao-chu.

Diam-diam Wan-du-tong-zi terkejut. Dua saudara bermarga Wang ini ilmu silatnya setingkat dengannya, jika mereka berdua bergabung, mereka benar-benar akan kalah total.

Ternyata dua orang pesilat dengan empat bunga ini adalah kakak beradik. Si kakak bernama Wan g Shu-yuan, sedangkan adiknya bernama Wan Shu-tian. Perawakan mereka tinggi juga besar, gabungan ilmu pedang mereka sangat terkenal di dunia persilatan.

Ruan-wei menyerang dan membentak: "Jika aku kalah, dua kakak baru boleh menyambung bertarung dengan mereka."

Wan-du-tong-zi, Qi-ling-fei-hong, dan Ruan-wei mulai bertarung.

Tao-chu dan dua bersaudara Wang berada di pinggir melihat. Ruan-wei berada di antara Duo-hun-suo dan Tie-hu-lu, dia meloncat kesana kemari, terkadang menyerang satu kali dengan pedang. Walaupun lihai tapi gerakannya tidak teratur.

Ruan-wei hanya bisa melakukan Tian-long-shi-san-jian, sekarang dia tidak menggunakan jurus Tian-long-shi-san-jian, hanya menggunakan ilmu meringankan tubuh yang diajarkan Xiao San-ye. Serangan dari dua pesilat tangguh, bisa dihindari Ruan-wei dengan tenang.

Setelah sepuluh jurus berlalu, Ruan-wei tidak tampak akan kalah, hal ini membuat Tao-chu dan dua pesilat Wang bersaudara merasa heran dan melihat gerakan Ruan-wei dengan mata melotot.

Sun-ming dan Ling-lin yang berada di pekarangan melihat Ruan-wei bertarung. Jika saja Ruan-wei terdesak, mereka akan segera datang membantu. Mereka tidak akan membiarkan satu-satunya putra Lu Nan-ren terluka karena serangan musuh mereka.

Setelah seratus jurus berlalu, gerakan Duo-hun-suo Qi-ling-fei-hong berubah. Tali diayunkan mengeluarkan bunyi lonceng. Walaupun mengganggu penglihatan atau konsentrasi lawan tapi tidak membuat orang terganggu.

Sekarang jurus tali telah berubah. Suara lonceng terus berbunyi, mengeluarkan suara seperti sebuah lagu. Denting lagunya seperti membuat orang akan roboh. Setiap jurus mengeluarkan sebuah irama, terdengar lonceng mengantarkan jurusnya.

Diam-diam dua bersaudara Wang ber-pikir, 'Kami pernah mendengar jurus 'Qi-ling-fei-suo' (7 lonceng tali terbang) yang telah melukai banyak orang dan belum pernah terkalahkan. Sepertinya dia akan menggunakan jurus ini.'

Hu-lu besi yang dipegang Wan-du-tong-zi berubah arah. Mulut Hu-lu berhadapan dengan Ruan-wei.

Tiba-tiba dua bersaudara Wang bersama-sama berteriak:

"Hati-hati, senjata beracun!"

Begitu mendengar teriakan itu, Ruan-wei mulai memperhatikan mulut Hu-lu. Dalam hati berpikir, 'Jika pada pertarungan ini dia mengeluarkan senjata beracun, aku akan sulit menghindar.'

Setelah beberapa jurus berlalu, Ruan-wei beralih rada berada di bawah angin, hal ini terjadi karena dia terus mengawasi senjata rahasia Wan-du-tong-zi yang beracun juga harus konsentrasi menahan suara lonceng yang dikeluarkan dari Qi-ling-fei-suo.

Karena mereka berdua mengeluarkan jurus andalan masing-masing hingga Ruan-wei tidak bisa menggunakan jurus Tian-long-shi-san-jian. Dia ingin bertarung dengan pedang yang dimilikinya untuk menepis senjata mereka agar dia bisa menggunakan jurus Tian-long-shi-san-jian.

Melihat Ruan-wei hampir kalah, Sun-ming dan Ling-lin bersiap-siap membantu, mulut Hu-lu besi Tang-geng sudah terbuka. Dari mulut Hu-lu keluar lima panah kecil beracun. Dalam jarak dekat bisa tampak panah yang keluar adalah panah beracun. Hal ini membuat orang yang berada di arena pertarungan terkejut dan mereka mengira Ruan-wei tidak akan bisa menghindari serangan ini. Tapi bayangan Ruan-wei seperti hantu gentayangan. Dia keluar dari kepungan Wan-du-tong-zi dan Qi-ling-fei-hong, lima anak panah beracun itu berhasil dihindari oleh Ruan-wei.

Semua orang yang berada di arena pertarungan tidak melihat Ruan-wei menggunakan cara apa untuk menghindarnya.

Hanya Tuan Jian yang ada di dalam rumah, dari balik jendela melihat semua pertarungan dan tahu jurus yang digunakan adalah ilmu meringankan tubuh yang telah lama menghilang, yang bernama Bai-bian-gui-ying (bayangan setan berubah-ubah).

Setelah berhasil keluar dari kepungan musuh, dia memegang pedang dengan tangan kirinya dan pedang diarahkan tegak lurus ke bawah. Dia mulai mengatur nafas melakukan jurus-jurus yoga dan bersiap-siap menggunakan jurus Tian-long-shi-san-jian.

Tang-geng sama sekali tidak menyangka kalau Ruan-wei berhasil menghindari 'Du-chang-jian' (panah usus beracun). Qi-ling-fei-hong tidak percaya ada orang yang bisa lolos dari jurus Qi-ling-fei-suo miliknya. Tapi buktinya Ruan-wei berhasil meloncat keluar, hal ini membuat mulut mereka ternganga karena merasa aneh.

Qi-ling-fei-hong tidak percaya ada ilmu menghilang. Dia mengayunkan tali dan siap mengeluarkan jurus talinya yang paling lihai. Tangan Tang-geng memegang Hu-lu besi. Begitu ada kesempatan, dia akan melepaskan panah beracun ke arah Ruan-wei.

Tapi Ruan-wei berdiri tegar seperti gunung, sikapnya sangat tenang, sampai mereka berjalan ke harapannya, dia segera tertawa. Pedang diangkat dan menunjuk ke arah langit. Ini adalah pembukaan dari jurus Tian-long-shi-san-jian, yang bernama 'Xiao-fu-zhi-tian' (Budha tertawa menunjuk langit).

Qi-ling-fei-hong merasa senang, diam-diam dia berpikir, 'Apakah bocah ini tidak bisa menggunakan pedang? Mana ada jurus pedang menusuk langit, benar-benar tidak waras!'

Tang-geng mempunyai pikiran sama dengan Qi-ling-fei-hong. Mereka segera menyerang Ruan-wei.

Tapi justru dasar dari Tian-long-shi-san-jian yaitu 'Xiao-fu-zhi-tian' digunakan untuk memancing lawan. Begtu jurus dikeluarkan, ilmu yoganya segera dikeluarkan. Ruan-wei seperti seekor naga terbang ke atas. Tang-geng dan Qi-ling-fei-hongyang terus memusatkan serangannya. Tidak menyangka musuh bisa menghilang. Mereka malah merasa ada angin dari pedang terus menyerang ke arah kepala mereka.

Mereka terkejut, segera mereka mengeluarkan jurus menyelamatkan diri, menghindari dari jurus kedua Tian-long-shi-san-jian yang bernama 'Feng-long-zai-tian' (naga terbang kelangit).

Ketika mereka menjaga kepala mereka, Ruan-wei seperti seekor naga turun ke bumi. Cahaya pedang seperti kilat menyerang pinggang mereka.

Tang-geng dan Yin Bao-lin tidak menyangka di dunia ada jurus pedang begitu aneh, maka mereka mengeluarkan ilmu andalan mereka untuk menghindari jurus ketiga dari Tian-long-shi-san-jian.

Tiba-tiba Ruan-wei bersiul seperti naga berteriak kemudian cahaya pedang tampak berputar. Sosok Ruan-wei mengikuti pedang terbang, di sekeliling hanya terlihat kilauan pedang tapi tidak terlihat bayangan Ruan-wei. Jurus keempat Tian-long-shi-san-jian adalah 'Jin-tong-bai-fu' (anak emas menyembah Budha). Begitu dikeluarkan, Tang-geng dan Yin Bao-lin segera berteriak karena tangan kanan mereka telah tersabet hingga putus dari pergelangan, dan senjata mereka terjatuh.

Sisa tenaga jurus keempat 'Jin-tong-bai-fu' masih seperti gelombang terus menyerang mereka.

Orang-orang yang melihat pertarungan ini benar-benar terkejut. Untung ada senjata yang menahan tenaga kuat ini. Hanya saja pedang dua bersaudara Wang terlempar oleh tenaga ini, mereka selamat tidak terjadi sesuatu. Tapi pedang Sun-ming dan Ling-lin terbabat putus.

Ilmu silat Tao-chu paling rendah, tombak peraknya pun terputus, pergelangan tangannya terluka. Ini karena Ruan-wei telah berusaha mengurangi tenaganya. Jika tidak, orang yang ada di arena pertarungan itu pasti tidak akan sanggup menahan hempasan tenaga ini. Jurus keempat 'Jin-tong-bai-fu' telah digunakan Ruan-wei, tenaganya tidak terkendali. Jurus kelima 'Long-zhan-yu-ye' hanya di keluarkan setengah jurus, (naga bertarung dengan harimau liar).

Tang-geng dan Yin Bao-lin sudah terluka dan tidak bisa bertarung lagi tapi jurus 'Long-zhan-yu-ye' masih terus membabat kaki mereka.

Begitu jurus Tian-long-shi-san-jian di keluarkan satu jurus lebih lihai dari jurus sebelumnya. Walaupun 'Long-zhan-yu-ye' hanya dikeluarkan setengah jurus tapi angin dari pedang seperti kilat membabat kaki mereka berdua.

Waktu itu, dari luar dinding ada bayangan hijau berkelebat. Sebelah tangan mengangkat leher baju Tang-geng, sedangkan tangan lainnya memegang tali pinggang Yin Bao-lin. Tapi cahaya pedang menutup jalan mundur mereka.

Bayangan hijau ini sangat lihai, dia bersalto keluar dari kurungan cahaya pedang. Dia masih sempat menendang kepala Ruan-wei.

Setengah jurus Ruan-wei yang digunakan, memaksakan tubuhnya bergerak ke belakang dan menghentikan jurus-jurus pedangnya. Tendangan bayangan hijau itu tidak berhasil mengenainya.

Bayangan itu mengangkat Tang-geng dan Yin Bao-lin kemudian meletakkan mereka dengan posisi berdiri. Ternyata yang datang adalah seorang pemuda berusia sekitar 30 tahun, wajahnya dingin dan sadis. Kedua matanya terus melihat ke atas, benar-benar sangat angkuh.

Dengan dingin dia berkata: "Jurus-jurus Tuan benar-benar lihai, nanti Qian-yi akan mencari waktu untuk mencobanya."

Dia melihat Tang-geng dan Yin Bao-lin. Dengan dingin dia berkata: "Ayo kita pergi!"

Dengan menahan sakit, Qi-ling-fei-hong dan Wan-du-tong-zi mengikuti Qian-yi pergi dari sana.

Sun-ming dan Ling-lin tahu kalau Qian-yi adalah murid pak tua tanpa nama yang tinggal di Qing-hai, sekarang dia adalah wakil ketua Tian-zheng-jiao. karena nama besarnya, maka Sun-ming dan Ling-lin tidak berniat menjejarnya.

Sesudah Ruan-wei mengeluarkan jurus-jurus Tian-long-shi-san-jian, dia merasa sangat senang, melihat sosok Qian-yi, dia berteriak:

"Jika ilmu pedangku kalah di tangan Tuan, aku akan memberikan kepalaku untukmu."

Tiba-tiba terdengar bentakan:

"Bocah sombong!"

Begitu menoleh, Ruan-wei melihat Tuan Jian berada di belakangnya. Dia marah:

"Kenapa begitu membuka mulut Tetua menyakiti hati orang?"

Dengan dingin Tuan Jian menjawab:

"Kau kira setelah biksu harimau mengajarmu Tian-long-jian-fa, maka kau akan menjadi orang yang tidak terkalahkan? Menurutku, itu hanya kepandaian anak-anak."

Tuan Jian tidak tahu kalau Ruan-wei mempelajari ilmu pedang itu sendiri, tidak diajarkan oleh biksu harimau. Mendengar Tuan Jian menghina biksu harimau yang begitu dihormatinya, maka Ruan-wei dengan marah berkata:

"Ilmu yang diajarkan biksu harimau tidak akan kalah darimu!"

"Dengan kemampuan ilmu silatmu tadi, dalam tiga jurus, aku akan mematahkan pedangmu!" seru Tuan Jian.

"Apakah Tetua tidak malu mengatakan ini?" tanya Ruan-wei.

"Kalau tidak percaya, boleh coba?" Tuan Jian tertawa.

"Baik, aku tidak takut kepada siapa pun!" Ruan-wei berkata dengan marah.

Ruan-wei memusatkan tenaganya, pedang dipegang di tangan kiri dan terjulur ke bawah. Dia seperti menghadapi musuh kuat tapi waktu berlalu lama Tuan Jian masih belum bergerak. Ruan-wei tidak sabar dan berkata:

"Mengapa Tetua tidak mencabut pedang?"

Tuan Jian pura-pura terkejut:

"Apakah aku harus memakai pedang? Oh, tidak, tidak! Jika aku menggunakan pedang, dalam satu jurus saja kau akan kalah, aku tidak mau melakukannya!" Dia mematahkan tangkai pohon dan membersihkan daunnya, jadilah sebuah pedang dengan panjang 2.5 meter dan lebar 7.5 centimeter. Dia melambatkan pedang kayu itu, dengan lagak angkuh berkata, "kau menyuruhku menggunakan pedang, jadi aku menggunakan pedang kayu ini agar tidak membuatmu terluka dan orang lain tidak akan mengatakan orang tua menghina anak kecil!"

Ruan-wei benar-benar marah karena merasa terhina. Tapi dia masih menahan diri dengan sopan berkata:

"Silakan...."

Tuan Jian malah menatap langit dan tidak melihat Ruan-wei.

Tapi Ruan-wei tetap dengan hormat menunggu gerakan Tuan Jian dia memberi hormat lagi tapi Tuan Jian tidak menerima hormatnya. Karena marah, jurus dasar Tian-long-shi-san-jian yaitu 'Xiao-fu-zhi-tian' pun dikeluarkannya. Pedang Ruan-wei tinggal 2 cm lagi akan mengenai tenggorokan Tuan Jian. Pedang kayu menempel pada Fei-long-jian, dan menepis besi seperti menepis tanah.

Tinggal 1 cm lagi Ruan-wei menusuk, tapi pedangnya sama sekali tidak bisa digerakkan. Dia ingin menarik kembali pedangnya ternyata tidak bisa ditarik.

Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Ini bukan pertarungan pedang, melainkan seperti menggunakan ilmu gaib,' Tapi Ruan-wei adalah seorang anak pintar, melihat ilmu lawan sudah terlatih sedemikian rupa, hingga jurus pertamanya tidak berhasil. Dia tidak peduli apakah pedangnya bisa ditarik atau tidak, jurus kedua 'Fei-long-zai-tian' pun dikeluarkan.

Segera tampak kehebatan 'Fei-long-zai-tian'. Tempelan pedang Tuan Jian hampir gagal dan pedang hampir bisa ditarik kembali tapi tiba-tiba badan Tuan Jian mengikuti tubuh Ruan-wei. Ruan-wei turun, dia ikut turun, tapi pedang kayu masih tetap menempel di atas pedang Ruan-wei.

Jurus ketiga 'Xian-long-zai-tian' kemudian dikeluarkan. Tuan Jian mengikuti pedangnya berputar tapi pedang kayu tetap menempel di atas pedang Ruan-wei. Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Akan kukeluarkan jurus keempat, saat itu kepalamu akan pusing karena berputar-putar, aku akan menarik pedangku untuk memotong pedang kayumu!'

Tapi baru saja jurus keempat akan dikeluarkan, dia merasa ada tenaga masuk ke dalam tubuhnya, dikatakan kecil juga tidak, dia hanya merasa kalau dia harus melepaskan Fei-long-jian maka dia pun melepaskan Fei-long-jian dengan tidak berdaya.

Tuan Jian menyambut pedang Fei-long-jian, sambil tertawa dia berkata, "Tian-long-jian-fa digunakan olehmu lebih ganas dibandingkan digunakan anak kecil. Belajarlah beberapa tahun lagi, setelah itu baru bisa bertarung denganku"

Sambil tertawa dia melempar Fei-long-jian kepada Ruan-wei. Wajah Ruan-wei menjadi merah dan menerima Fei-long-jian nya kembali.

Dia sedih dan berpikir, 'Kepandaianku ternyata masih rendah. Ilmu pedang yang katanya nomor satu, di tanganku tetap tidak bisa melewati 3 jurus orang lain, benar-benar memalukan!'

Dia menyimpan pedangnya dan memberi hormat kepada Tuan Jian:

"Terima kasih, Tetua telah mengembalikan pedang ini kepadaku." Dia teringat kalau pedang ini milik Gongsun Lan dan harus dikembalikan padanya.

Sambil tertawa dingin Tuan Jian berkata: "Pergilah! Setelah berlatih dengan baik, baru temui aku lagi!"

Ruan-wei malu kalau terus berada di sana, dia meloncat ke atas dinding. Sun-ming berteriak:

"Kau mau ke mana? Bukankah kau ingin mencari ayahmu?"

Dengan sedih Ruan-wei menggelengkan kepala:

"Aku tidak tahu siapa ayahku, kemana aku harus mencarinya? Sampai jumpa lagi!" Dia tidak berpikir mengapa orang lain bisa menanyakan hal ini, dia hanya merasa sedih dan ingin menangis. Dia takut kalau sampai terlihat orang lain maka hanya dalam waktu sebentar dia melayang seperti seekor burung terbang entah ke mana. Sun-ming berteriak:

"Kembalilah, ayahmu adalah Lu Nan-ren..."

Tapi Ruan-wei sudah jauh dari sana dan tidak mendengarnya. Sun-ming membalikkan tubuh dan bertanya kepada Tuan Jian:

"Mengapa hari ini kau tidak seperti biasanya, selalu melakukan tindakan tanpa menggunakan perasaan? Bukankah kau tahu, dia adalah putra Lu Nan-ren?"

Tuan Jian mengangguk:

"Aku memang curiga dia adalah putra Lu Nan-ren maka dengan segala cara aku harus mengujinya. Dia benar-benar seorang anak yang mempunyai hati membela keadilan!"

"Tapi, mengapa... mengapa... kau membuatnya marah dan pergi dari sini? Mengapa tidak memberinya kesempatan untuk bertemu dengan ayahnya?" Tanya Sun-ming dengan bingung.

"Anak ini telah menguasai ilmu senjata rahasia serta ilmu meringankan tubuh yang hebat dari Xiao San-ye, sampai-sampai ilmu pedang Tian-long-shi-san-jian dan ilmu sakti Yoga dari India pun dikuasainya, tapi ilmunya belum terkuasai dengan baik. ilmu pedang Tian-long-shi-san-jian baru dikuasainya sebanyak 30%, aku sengaja membuatnya marah dan pergi dari sini, dia pasti akan pergi mencari biksu harimau dan memberitahu kalau aku setuju bertarung dengan-nya di Jun-shan. Dia pasti akan belajar lebih baik lagi kepada biksu harimau dan bisa menguasai Tian-long-shi-san-jian dengan baik dan tepat. Jika anak ini telah menguasai Tian-long-shi-san-jian dengan baik, maka dia akan menjadi pesilat nomor 1 di dunia persilatan. Apalagi Tian-long-shi-san-jian selalu menjadi incaran pesilat-pesilat dunia persilatan. Jika dia tidak benar-benar menguasai ilmu itu dan tidak menjaga dirinya, nyawanya akan cepat melayang."

"Aku telah salah paham kepadamu, tidak disangka kau lebih memperhatikan dia," Sun-ming tersenyum.

Dengan senang Tuan Jian berkata:

"Lebih baik dia tidak tahu bahwa dia adalah putra ketua Zheng-yi-bang, agar hatinya lebih tenang berlatih silat. Apakah tiga pesilat Zheng-yi-bang bisa menjaga rahasia ini?"

Dua bersaudara Wang dan Tao-chu menyaksikan sendiri bagaimana hebatnya ilmu silat Tuan Jian tadi, mereka benar-benar kagum kepadanya. Mereka segera menjawab:

"Kami janji akan merahasiakan!" Zhong-jie yang sejak tadi diam di dalam rumah sekarang berlari keluar. Dia mendekati Sun-ming. Sun-ming mengelus-elus rambutnya, dan berkata:

"Entah kapan ayah Xiao Jie baru bisa bertemu denganmu? Jika dia seperti almarhum suamiku, bagaimana dengan Xiao Jie dan Ling-er?"

Ling-lin mengomel:

"Ibu, jangan terus membicarakan hal ini!" Dia seperti tidak suka mendengar nama Zhong-jing disebut.

Tuan Jian menuntun tangan Xiao Jie, dengan serius dia berkata:

"Seumur hidupku, aku belum pernah menerima murid. Ling-er hanya belajar beberapa jurus dariku, dia bukan muridku. Aku sudah tua, hampir masuk liang kubur, aku tidak mau ilmu silatku terkubur bersamaku, Xiao Jie ikutlah kakek guru beberapa tahun. Aku akan menurunkan ilmuku padamu. Dendam kakek dan pencarian ayahmu, kau yang harus melakukan."

Sun-ming dengan senang berkata:

"Xiao Jie, cepat berterima kasih kepada kakek guru!"

Xiao Jie segera berlutut dan berkata:

"Terima kasih, kakek guru!"

"Jie-er, kau telah mengabulkan harapan ibu." kata Ling-lin juga senang.

"Jika kau ingin belajar, aku tetap akan mengajarimu, untuk apa berebut dengan putri sendiri?"

Tuan Jian tersenyum.

"Aku sudah tua untuk apa belajar ilmu silat lagi? Asal Jie-er bisa menguasai sepersepuluh ilmu guru, aku sudah merasa senang dan puas."

"Lihat anak ini, di depan Tuan Jian mengatakan kalau dia sudah tua, benar-benar memalukan." Sun-ming tertawa

"Umur tidak bisa dibohongi, generasi muda akan terus muncul, aku benar-benar merasa sudah tua," ucap Tuan Jian.

Sun-ming mengganti topik pembicaraan:

"Anak Ruan-wei benar-benar mempunyai masa depan cerah, baik sekali jika dijodohkan dengan Xiao Jie!"

"Betul! Ini ide yang bagus. Jika Xiao Jie telah mempelajari ilmu silatku, ilmu silatnya tidak akan jauh dari Ruan-wei. Kelak kalau kalian berdua berkelana di dunia persilatan akan membuat dunia persilatan menjadi cerah."

Xiao Jie berusia 13 tahun, dia sudah mengerti hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dengan malu-malu dia berlari masuk ke dalam rumah.

Tiba-tiba Ling-lin berkata:

"Aku tidak mau Xiao Jie menikah dengan Ruan-wei...." Suaranya sangat kecil tapi Sun-ming bisa mendengarnya dan bertanya, "apa yang kau katakan tadi?"

"Menurutku, tinggal terus di sini kalian sudah tidak aman lagi, lebih baik kalian pindah ke wilayah kekuasaan Zheng-yi-bang." kata Tao-chu

"Betul! Aku akan membawa Jie-er pergi dari sini, tidak ada yang menjaga kalian berdua, apalagi Tian-zheng-jiao sangat jahat. Kalian tidak bisa menjaga diri, lebih baik kalian ikut Pendekar Tao pergi," usul Tuan Jian.

Sun-ming bertanya dengan sedih:

"Apakah kau akan pergi lagi?"

Tuan Jian tidak berani menatap Sun-ming, dia hanya menjawab:

"Xiao Jie akan ikut ke gunung untuk belajar silat, aku jamin dia akan bisa menguasai ilmu silat tinggi."

Ling-lin dengan senang berkata:

"Bu, jika Xiao Jie pergi, kita sama-sama pergi ke markas Zheng-yi-bang. Di sana ada Kakak Lu yang bisa melindungi kita sehingga kita tidak akan merasa kesepian."

"Apakah kau tidak senang kesepian?" tanya Sun-ming.

BAB 97

Remaja yang penuh teka teki

Dengan sedih Ruan-wei meninggalkan Jin-ling, sepanjang jalan dia terus berpikir mengapa jurus yang katanya nomor satu di dunia persilatan, dalam 3 jurus berhasil dikalahkan oleh Tuan Jian. Akhirnya dia menemukan suatu alasan, selama 3 tahun belajar sendiri, dia belum memahami inti sari dari kedayatan Tian-long-shi-san-jian. Dia teringat biksu harimau pernah berkata, "empat tahun kemudian kau harus pergi ke perbatasan Tibet mencariku." kata-katanya pasti bukan tanpa alasan. Setelah dihitung-hitung, janjinya dengan tetua biksu harimau masih ada waktu setengah tahun lagi. Jika dia berangkat sekarang masih cukup waktunya.

Apalagi persetujuan pertarungan antara biksu harimau dengan Tuan Jian harus diberitahukan kepada biksu harimau, karena itu dia mengambil keputusan untuk pergi ke Tibet.

Selama beberapa hari perjalanan, Ruan-wei mendengar kabar mengenai dirinya: "Seorang pemuda berusia sekitar 25-26 tahun, di Jin-ling telah berhasil menebas putus pergelangan dua ketua berbaju emas Tian-zheng-jiao dan melukai pesilat tiga bunga Tao-chu dari Zheng-yi-bang."

Begitu kabar ini menyebar, dunia persilatan menjadi geger. Siapakah orang yang berani bermusuhan dengan Tian-zheng-jiao juga Zheng-yi-bang?

Tian-zheng-jiao dan Zheng-yi-bang adalah dua perkumpulan terbesar di dunia persilatan. Orang-orang yang berilmu rendah selalu mencari kesempatan untuk bergabung dengan Tian-zheng-jiao atau Zheng-yi-bang, mereka menganggap adalah suatu kebanggaan jika bisa masuk menjadi anggota dua perkumpulan itu. Tapi pesilat muda ini dalam waktu bersamaan berhasil melukai orang-orang terpenting dari dua perkumpulan itu. Karena kabar ini, semua pesilat menebak kalau pemuda itu pasti seorang yang mempunyai dukungan kuat. Tapi begitu mereka mencari tahu pemuda yang tidak terkenal ini dan identitasnya, yang tidak jelas dari pemuda ini ternyata bermarga Ruan.

Karena kabar ini terus menyebar, pemuda bermarga Ruan ini menjadi sosok sangat misterius. Kabar ini tidak membuat Ruan-wei merasa senang, dia malah merasa malu karena penghinaan yang diterinanya dari Tuan Jian, dalam tiga jurus telah dikalahkan oleh Tuan Jian. Dia takut kalau orang-orang akan mengenalinya.

Karena itu dia kembali merubah ke wajah aslinya, pakaiannya pun diganti menjadi pakaian seorang pelajar, 'Fei-long-jian' dibungkus dengan kain hitam dan dijepit di ketiakanya. Dia juga membeli buku-buku dan dibungkus menjadi buntelan dan digendongnya di pundak. Sekarang dia seperti seorang pelajar berusia 17-18 tahun.

Musim panas telah berlalu, musim gugur telah tiba. Ruan-wei sudah sampai di selatan Huang He.

Sekarang Ruan-wei memasuki kota 'Kai-feng'. Di kota ini jalan-jalan sangat ramai. Kota Kai-feng terlihat sangat makmur. Karena lapar Ruan-wei masuk ke sebuah rumah makan besar.

Di rumah makan itu tamunya tidak terlalu banyak, masih banyak tempat yang kosong. Dia memilih tempat yang agak pojok dan duduk di sana.

Dia memesan beberapa macam sayur terkenal, setelah melakukan perjalanan jauh dia merasa lelah. Arak yang dipesan juga arak terkenal di sana yang bernama Zhu Ye-qing. Sambil minum arak dengan santai, Ruan-wei melihat tamu-tamu yang turun naik di rumah makan itu. Meski hanya minum sedikit arak dia sudah membuat wajahnya menjadi merah karena dia tidak terbiasa minum arak.

Tiba-tiba terdengar suara denting lonceng yang sangat nyaring, ternyata ada lima perempuan cantik dan anggun datang. Mereka berdandan sangat menor dan terus tertawa-tawa. Suara gemerincing lonceng terdengar dari tangan dan kaki mereka, penampilan lima perempuan ini bukan pelayan juga bukan istri muda dari tuan kaya, tapi siapakah orang yang mempunyai nasib begitu bagus, bisa memiliki perempuan-perempuan yang begitu cantik?

Begitu mereka menaiki loteng, mereka memilih tempat tepat di depan Ruan-wei. Mereka terus mengobrol dan tertawa tapi tidak ada yang duduk.

Ruan-wei merasa kelima perempuan itu sangat cantik tapi sepertinya mereka bukan perempuan baik-baik maka muncul perasaan tidak suka. Dengan perasaan tidak suka dia melihat mereka.

Tidak lama kemudian datang seorang tuan muda dengan perawakan gemuk, dia berpakaian biru dan hijau, kulitnya sangat putih, sekali melihat sudah tahu kalau dia adalah anak orang kaya yang sejak kecil hidupnya dimanja. Di belakangnya ada lima orang perempuan berpakaian mewah yang mengikutinya. Kelima perempuan itu juga seperti bukan perempuan baik-baik.

Melihat tuan muda gemuk itu datang, kelima perempuan di loteng itu segera mengham-pirinya. Mereka seperti mengangkat seekor burung phoenix, mengangkatnya ke sisi meja untuk duduk.

Melihat begitu banyak tamu, pelayan segera mengantarkan sayur-sayur hingga memenuhi meja. Perempuan-perempuan itu mengelilingi tuan muda yang gemuk itu. Mereka mengobrol dan tertawa tapi tidak ada yang berani duduk.

Sesudah semua sayur lengkap disajikan, tuan muda yang gemuk itu baru tertawa mempersilakan mereka duduk. Begitu mendapat perintah duduk, mereka segera menuangkan teh atau ada yang mengambilkan sayur untuk tuan muda yang gemuk itu, mereka mengurusnya seperti mengurus anak yang baru berusia tiga tahun. Ruan-wei selalu merasa mata tuan muda gemuk itu terus berkedip-kedip. Sepertinya dia adalah seorang pesilat tangguh, jika dia bukan seorang pesilat mengapa begitu tidak tahu diri?

Dia segera berpaling ke tempat lain, tidak sudi melihat orang seperti itu.

Tiba-tiba ada seorang perempuan yang tertawa dan berkata:

"Tuan Muda, malam ini aku tidak bisa menemuimu. Tadi Kakak Chun mengatakan kalau Anda sudah lama tidak mencarinya, malam ini carilah dia!"

Tuan muda itu tertawa:

"Hari ini aku memilihmu untuk menemaniku."

Perempuan yang lain terus menggoda perempuan yang bernama 'Ju-mei'. Ada yang berkata:

"Tuan Muda sudah jatuh cinta kepadamu." Ju-mei dengan suara kecil berkata:

"Aku tidak bisa menemani Tuan, karena hari ini aku...." Tawa penuh birahi membahana ke seluruh rumah makan, membuat kepala Ruan-wei menmbesar. Dia sama sekali tidak menyangka di hari yang masih begitu terang mereka berani mengeluarkan kata-kata begitu mesum. Dia memandang tuan muda gemuk yang tubuhnya seperti tumpukan sampah itu.

Banyak tamu melihat situasi tidak enak ini, mereka dengan cepat pergi sambil menggeleng-gelengkan kepala. Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Walaupun perempuan itu adalah istri mudanya, tapi tidak layak begitu terang-terangan berkata seperti itu didepan umum, apalagi mereka adalah dayang-dayangnya.' Maka Ruan-wei cepat-cepat makan dan ingin segera meninggalkan tempat ini.

Pada waktu itu datang seorang pemuda berpakaian biru. Gurauan di meja makan segera berhenti, mereka terus melihat ke arah pemuda yang masih berdiri di depan pintu.

Karena merasa aneh, Ruan-wei ikut melihat. Pemuda itu beralis melengkung, hidung mancung, mata bening seperti air, kulitnya licin berminyak, tubuhnya bergerak ringan, sepertinya dia mempunyai daya tarik yang sangat kuat.

Dia lebih tampan beratus-ratus lipat dibandingkan pemuda-pemuda umumnya. Begitu dilihat dengan teliti, dia seperti seorang perempuan cantik.

Dia berdiri di depan pintu sambil mencari tempat duduk kosong. Akhirnya dia duduk di sisi Ruan-wei. Ketika pelayan datang, dia berkata:

"Bawakan sayur dan arak!" Tadinya para tamu mengira dia adalah perempuan yang berpakaian laki-laki tapi setelah melihat gerak gerik dan suaranya, mereka baru sadar kalau perkiraan mereka salah. Dalam hati semua orang mengeluh, 'Bagaimana di dunia ini bisa ada laki-laki begitu tampan?'

Sayur dibawa oleh pelayan. Seorang perempuan yang tadinya melayani tuan muda gemuk itu datang dan berkata:

"Sayur dan arak pesanan tuan ini tolong pindahkan ke meja tuan mudaku."

Pelayan hanya orang kecil, melihat tuan muda gemuk itu seperti orang kaya, dia tidak bertanya lebih dulu kepada pemuda berpakaian biru itu. Sayur dan arak segera ingin dipindahkan ke meja tuan muda gemuk itu. Pemuda berpakaian biru itu menjadi marah dan melarangnya. Dia berkata kepada perempuan berpakaian mewah:

"Aku tidak kenal dengan tuan mudamu, mengapa tanpa bertanya sudah mengambil keputusan sendiri?"

Perempuan itu tertawa:

"Tuan muda kami sangat suka berteman dengan Tuan, melihat Tuan begitu tampan, dia ingin berkenalan dengan Tuan."

"Apakah benar tuan mudamu ingin berteman denganku?"

"Tentu saja! Tuan mudaku berkata kalau kami harus berteman sebanyak-banyaknya."

"Letakkan sayur itu!" bentak pemuda berpakaian biru itu.

Melihat tamunya marah, pelayan segera tertawa. Dengan aneh perempuan berpakaian mewah itu berkata:

"Mengapa Tuan Mu da tidak...."

Pemuda berpakaian biru itu tertawa:

"Kalau tuan mudamu yang ingin bertemu denganku, maka dia yang harus pindah kemari."

Wajah perempuan itu mulai terlihat resah, dan berkata: "Ini...."

Tuan muda gemuk itu berteriak:

"Chun-nu (budak Chun), kemarilah! Kalau saudara kecil itu tidak ingin datang ke sini, biar Kakak saja yang kesana saja!" Dia menunggu pemuda berpakaian biru itu setuju, dia sudah memanggil pemuda itu saudara kecil.

Pemuda berpakaian biru itu kelihatan tidak senang, dia melihat keluar jendela.

Wajah bulat tuan muda gemuk bertambah senang, tangannya menepuk-nepuk, dia berjalan menghampiri meja pemuda berpakaian biru itu. Perempuan-perempuan itu segera memindahkan semua sayur dan arak.

Tuan muda gemuk itu berdiri di depan pemuda berpakaian biru dan memperkenalkan dirinya:

"Kakak bermarga Jian dan bernama Shao-wu, siapakah marga Adik?"

Dengan sopan pemuda berpakaian biru itu menjawab:

"Margaku Wen dan namaku Yi."

"Ternyata Adik Yi...." Dia memberi tanda dengan tangannya, sayur dan arak sudah berada di atas meja.

Jian Shao-wu tanpa sungkan menarik kursi dan duduk di sana, dia tertawa:

"Aku sudah berteman dengan banyak orang. Melihat Saudara begitu tampan, terpaksa dengan muka tebal aku jadi ingin berteman."

Pemuda berpakaian biru itu tertawa dengan terpaksa:

"Aku tidak berpengalaman dan tidak senang mengobrol, nanti akan membuat Tuan Muda kecewa."

Jian Shao-wu tertawa terbahak-bahak: "Aku tidak akan kecewa, tidak akan kecewa! Adik begitu tampan, jika didandan akan menjadi seorang perempuan yang sangat cantik, dan membuat banyak lelaki jatuh cinta." Dia membalikkan kepala dan bertanya, "Apakah kata-kataku ini benar?"

"Jika Tuan Muda. Wen didandan menjadi seorang perempuan, dia pasti akan lebih cantik 30% dariku!" jawab Chun-nu.

Jian Shao-wu berkata lagi: "Sana, sana! Mana bisa kalian bersaing dengannya, jangan menghina adikku."

Sikapnya sangat cabul, dia menjadikan pemuda berpakaian biru itu seperti pacarnya.

Wen-yi benar-benar marah, Ruan-wei juga merasa tidak enak mendengar kata-kata penghinaan tadi.

Jian Shao-wu berkata lagi:

"Chun-nu, tuangkan arak!"

Perempuan berpakaian mewah itu menuangkan dua cangkir besar arak. Dengan tangannya yang gemuk, Jian Shao-wu memberi-kan secangkir arak pada Wen-yi:

"Adik kecil, mari kita bersulang!"

Wei Yi mulai marah kepada tuan muda gemuk ini, mana mungkin dia sudi meminumnya.

Dia menolak:

"Aku tidak bisa minum, silakan Tuan minum sendiri!" Dia membawa dompet dan siap-siap akan membayar.

Dengan muka tebal Jian Shao-wu berkata lagi:

"Adik kecil, mengapa sudah memesan sayur dan arak malah tidak dimakan? Berarti kau berbohong, bagaimana pun arak ini harus kau minum."

Wen-yi mengerutkan alis:

"Aku benar-benar tidak bisa minum. Aku harap kau jangan memaksaku."

Sifat asli Tuan muda Jian mulai terlihat. Dia sama sekali tidak mau tahu, tangan kirinya menutup, tangan kanan mencekok arak dengan memaksa.

Wen-yi tidak menyangka orang ini akan memaksa minum dengan cara seperti itu. Gelas hampir mencapai bibirnya, dia menarik lehernya untuk menghindar dan berkata dengan terkejut:

"Tidak! Tidak...."

Ruan-wei sudah sedikit mabuk, dia tidak tahan lagi dengan kelakuan mereka dan membentak:

"Hentikan!"

Jian Shao-wu berhenti dan tertawa dingin:

"Siapa yang berani berkata tidak sopan?"

Ruan-wei mendekati tuan muda gemuk itu, dengan gagah dia berkata:

"Kakak Wen tidak bisa minum, jangan dipaksa. Sekarang hari masih siang, kau sudah begitu kurang ajar!"

Wajah gemuk Jian Shao-wu terus bergetar, begitu tangannya melambai, gelas arak itu sudah melayang ke arah dinding:

"Bocah! Wakili dia minum arak ini!"

Arak yang ada di dalam cangkir satu tetes pun tidak tumpah. Dengan tenang gelas itu melayang, Ruan-wei berpikir, 'Jika cangkir ini disambut begitu saja, aku tentu terluka!'

Begitu cangkir tinggal tiga puluh centimeter lagi, tiba-tiba Ruan-wei meloncat dan memburu cangkir itu, kemudian menyedot dengan mulutnya, dia menghabiskan arak yang ada di dalam gelas kemudian dia bergerak kembali ke tempat semula. Gelas terus melayang dan menabrak dinding hingga pecah.

Dengan tenang Ruan-wei berkata:

"Aku sudah mewakili Kakak Wen minum, apakah kau sudah puas?"

Dengan sudut matanya, Jian Shao-wu melihat Ruan-wei. Di bawah berserakan pecahan gelas tapi setetes arak pun tidak tampak. Segera dia berteriak:

"Coba terima segelas lagi!"

Satu cangkir arak melayang kembali dari tangannya. Orang yang tahu kemampuan tuan muda gemuk itu melihat melayangnya gelas ini lebih sulit disambut dibandingkan gelas tadi.

Ruan-wei mengambil sebuah sumpit dari atas meja, dia mengangkat sumpit dan menjadikan pedang lalu menusuk ke depan. Cara ini adalah jurus dasar Tian-long-shi-san-jian yang ber-nama 'Xiao-fu-zhi-tian' (Budha tertawa menunjuk langit).

Terdengar TAK, sumpit itu melewati cangkir dan berhenti di tengah udara.

Cangkir arak diberhentikan dan arak ditumpahkan:

"Aku hanya mewakili Kakak Wen minum satu cangkir arak, yang lainnya tidak!"

Jian Shao-wu tertawa terbahak-bahak: "Hari ini dengan cara apa pun aku harus memaksa saudara tampan ini untuk minum, kau mau apa?"

Dia menuangkan secangkir arak lagi dan memaksa Wen-yi minum. Cangkir belum sampai di bibir, Wen-yi sudah berteriak, dia sepertinya sangat lemah. Ruan-wei mulai marah, dia memukul wajah Jian Shao-wu dan berteriak:

"Letakkkan kembali, binatang!"

Tangan Jian Shao-wu berputar, dia menyerang Ruan-wei dengan kepala tangannya. Gelas arak belum sampai di depan, Ruan-wei sudah merasa angin gelas sangat kencang. Dia segera menarik tangannya, tapi Jian Shao-wu tidak berhenti. Dia memegang cangkir dan masih mengejar, tangannya dengan cepat mencengkram dada depan Ruan-wei.

Ruan-wei hanya menguasai ilmu pedang, ilmu kepala dan ilmu telapak dia sama sekali tidak dimengerti dan dia tidak bisa membalasnya. Terpaksa dengan ilmu meringankan tubuh yang diajarkan Xiao San-ye, dia berusaha menghindari.

Ilmu meringankan tubuh milik Xiao San-ye memang hebat. Semua serangan Jian Shao-wu bisa dihindari oleh Ruan-wei.

Tapi ilmu telapak Jian Shao-wu sangat aneh. Tangan kanan yang memegang cangkir mencoba memukul ketiak kiri Ruan-wei. Ruan-wei menghindari, tapi Jian Shao-wu sudah memperhitungkan kalau dia akan menghindari ke kanan maka tangan kiri dengan lima jari terbuka sudah menunggu menyerang Ruan-wei.

Melihat keadaan seperti ini, Ruan-wei terkejut. Dia mundur menghindari serangan tapi telapak Jian Shao-wu seperti garuk tiba-tiba membuka dan mencengkram lengan baju Ruan-wei. Ruan-wei sudah seperti sebuah bola dilempar ke bawah loteng.

Sambil tertawa terbahak-bahak dia meletakkan cangkir arak. Setetes arak pun tidak tumpah, dengan sombong Jian Shao-wu melihat Wen-yi dan berkata:

"Kepandaian telapak kakakmu bagus bukan? Bocah itu hanya seperti kunang-kunang di depan mataku."

Wen-yi sudah memalingkan wajahnya, dia tidak suka dengan perkataan Jian Shao-wu.

Tiba-tiba ada bayangan berkelebat, ternyata Ruan-wei sudah loncat dari bawah ke atas loteng lagi. Dengan kepala dia menyerang Jian Shao-wu lagi.

Tapi ilmu mereka berbeda jauh, hanya beberapa jurus, baju bagian dadanya sudah dicengkram dan dia terbanting lagi ke bawah.

Tamu-tamu yang duduk di loteng sudah berlari keluar rumah makan karena ketakutan. Hanya tinggal Jian Shao-wu, Ruan-wei dan sepuluh orang perempuan berpakaian mewah.

Tidak lama kemudian, Ruan-wei naik lagi. Sifat Ruan-wei memang seperti itu, pantang mundur. Walaupun tidak bisa mengalahkan tuan muda gemuk itu, paling sedikit dia tidak boleh menghina Wen-yi lagi.

Tidak lewat dari lima jurus, Ruan-wei terlempar lagi. Wen-yi tahu kalau Ruan-wei tidak bisa melawan tuan muda gemuk, dia tidak tega melihat Ruan-wei tersiksa karena dirinya, maka dia pun berteriak:

"Kakak Jian, 'Perjanjian Bei-bao 20 tahun' masih ada dua tahun lagi, apakah Bei-bao (wisma utara) tidak bisa menepati janji?"

Tuan muda gemuk itu terkejut:

"Apa? Kau adalah 'Nan-gu-wen'...." (Wen dari lembah selatan).

"Tidak perlu banyak bicara lagi, jika Kakak Jian bisa menepati janji, 2 tahun lagi kita baru bertemu."

Tuan muda gemuk itu tertawa terbahak-bahak:

"Baiklah, baiklah! Kita akan bertemu dua tahun lagi." Kemudian dia membawa perempuan-perempuan itu pergi,

Begitu Ruan-wei naik lagi ke loteng, di loteng hanya tinggal Wen-yi, dia sedang berdiri sambil tersenyum. Ruan-wei mendekatinya dan bertanya:

"Kemana tuan jahat itu?"

"Kakak dengan gagah sudah melawannya, dia tidak bisa melawanmu maka dia pun pergi." kata Wen-yi tersenyum.

Ruan-wei menggelengkan kepala, "Tidak! Aku bukan lawannya, mengapa dia tiba-tiba pergi begitu saja?"

Diam-diam Wen-yi memuji, dia lucu dan jujur. Dengan serius dia berkata:

"Aku Wen-yi, Kakak sudah membantuku, apakah aku boleh tahu marga dan nama Kakak?"

"Aku bermarga Ruan, namaku Wei. Tadi hanya sedikit bantuan tidak perlu diingat, asalkan tuan muda jahat itu tidak menghina Kakak Wen lagi, aku sudah merasa tenang." Kemudian dia memberi hormat dan pamit.

Melihat dia berpakaian seperti pelajar tapi memiliki sifat pendekar Wen-yi mengaguminya. Ruan-wei turun dan membayar makanannya di kasir. Dengan terhuyung-huyung dia meninggalkan tempat itu karena sedikit mabuk.

Matahari sudah terbenam, hari sudah sore. Ruan-wei sudah menempuh perjalanan lumayan jauh dia selalu merasa ada orang yang mengikutinya. Apakah orang itu adalah orang Tian-zheng-jiao? Tiba-tiba dia berbelok ke suatu tempat untuk bersembunyi, benar saja di belakang ada seorang datang dengan terburu-buru.

"Apakah kau mencariku?" bentaknya "Kakak Ruan, aku adalah Wen-yi!" teriak orang itu

"Mengapa kau mengikutiku?" Wen-yi meneteskan air mata, dengan sedih dia menjawab:

"Aku hanya seorang diri, aku tidak tahu harus pergi ke mana maka aku memutuskan mengikuti Kakak."

"Apakah Kakak Wen tidak mempunyai orang tua?"

"Ayahku sangat ketat. Ibu dan ayah tidak akur juga tidak menyayangiku. Walaupun mempunyai ayah ibu tapi sama seperti tidak punya."

"Di dunia ini tidak ada orang tua yang mengabaikan putra-putrinya. Aku beri nasehat, lebih baik kakak Wen kembali saja ke rumah."

"Aku harap kau jangan menasehatiku, karena aku bertengkar dengan ayah lalu pergi meninggalkan rumah. Jika kau terus menasehatiku, aku akan marah."

"Dunia persilatan sangat berbahaya, kau hanya seorang diri berkelana, sangat mudah tersesat."

"Jika Kakak Ruan selalu memberi petunjuk, aku tidak akan menempuh jalan sesat."

"Aku mempunyai dendam yang sangat dalam juga mempunyai banyak masalah yang harus kuselesaikan, maka aku tidak ada waktu mengurusimu."

"Tidak apa-apa. Kemana pun Kakak pergi, aku akan mengikuti Kakak."

"Mana boleh seperti itu!"

"Apa Kakak akan membiarkan aku seorang diri berkelana di dunia persilatan?" Wen-yi menangis sambil meninggalkan tempat itu.

"Kakak Wen, ayo kembali!"

"Apakah Kakak Ruan setuju?"

"Baiklah, baiklah!" jawab Ruan-wei terpaksa

"Berapa usia Kakak Ruan?"

"17 tahun."

"Aku baru 16 tahun, aku akan menganggapmu sebagai kakak. Lebih baik kita bersumpah mengangkat saudara angkat di bawah bulan."

"Baiklah!" Ruan-wei tertawa.

Di bawah sinar bulan mereka berlutut dan bersumpah. Kemudian Ruan-wei berdiri dan memanggil:

"Adik!"

Dengan penuh tawa Wen-yi berteriak, "Da-ge." (Toako).

Tadi mereka hanya dua orang yang berjalan bersama, sekarang mereka sudah menjadi saudara angkat, mereka merasa senang dan terus tertawa.

Sesampainya di kota Kai-feng hari sudah malam. Mereka berputar-putar di kota, baru mencari penginapan. Pelayan datang menghampiri mereka dan bertanya:

"Apakah Tuan ingin kamar spesial?"

"Satu kamar besar sudah cukup!" jawab Ruan-wei.

"Kamar besar banyak, silakan masuk!"

"Jangan, jangan! Cukup kamar yang kecil saja," Wen-yi cepat-cepat menyela.

"Tarif kamar kecil tidak berbeda jauh dengan kamar besar," sahut pelayan.

"Aku ingin kamar yang kecil, jangan cerewet!" bentak Wen-yi.

"Adik, kakak masih banyak uang, kita sewa yang besar saja!"

"Apa," Wen-yi terkejut, tapi dia segera berkata, "Bukan, aku tidak rriau kamar yang besar, aku tidak bisa tidur dengan orang lain dalam satu kamar."

"Kalau yang kecil, kita tetap akan satu kamar?"

"Oh, tidak! Kita memesan dua kamar kecil saja, kita tidur di kamar terpisah."

"Mudah saja. Tuan-tuan, di sini kamar kecil sangat banyak, silakan masuk!"

"Adik, lebih baik kau tidur sekamar dengan kakak. Kita bisa mengobrol sepanjang malam, bukankah itu lebih baik?"

"Aku mempunyai sifat tidak baik, jika tidur bersama orang lain dalam satu kamar, aku tidak bisa tidur nyenyak," jelas Wen-yi.

"Benar-benar penyakit aneh."

"Apakah Kakak marah?"

"Aku tidak akan marah, ini hanya hal kecil tapi aku berharap kebiasaanmu ini harus diubah. Jika tidak bagaimana nanti?"

"Nanti, nanti... baru dibicarakan...." wajah Wen-yi menjadi merah.

"Tuan-tuan, silakan masuk!"

"Kakak, kalau kita terus mengobrol akan mengganggu waktu tidur orang lain."

Ruan-wei masuk ke kamarnya. Ketika sedang tidur tiba-tiba dari kamar sebelah terdengar suara BUG. Dan Wen-yi tidur di kamar sebelah, Ruan-wei sangat terkejut. Dengan cepat dia keluar dari kamarnya.

Sambil mengetuk pintu, dia terus berteriak:

"Adik, apa yang terjadi!"

Wen-yi memegang kerah bajunya, dia seperti sedang bersiap-siap akan tidur. Dengan santai dia menjawab:

"Tidak ada apa-apa, hanya ada yang orang mengintip maka aku memukulnya."

Tapi Ruan-wei masih merasa tidak tenang. Memang ada sebuah cangkir yang pecah berantakan di bawah jendela. Kertas jendela pun robek, air teh membasahi jendela.

Ruan-wei membuka jendela. Di luar jendela bulan bersinar sangat terang tapi tidak terlihat ada bayangan seorang pun. Dia berlari keluar dan naik ke atas dinding, tetap tidak terlihat sosok seorang pun. Karena malam semakin larut maka semua kejadian tadi tidak sampai membuat tamu-tan penginapan terbangun.

Dengan bingung dia kembali ke kamar Wen-yi. Wen-yi membawa sebuah karung dan diletakkan di atas meja, dia sedang termenung melihat nya Pelan-pelan Ruan-wei bertanya:

"Dari mana datangnya benda ini?"

"Aku ambil dari jendela...."

Dengan aneh Ruan-wei berkata: "Benda ini milik Gai-bang, apakah karena terburu-buru, barang ini tertinggal di sini? Mengapa orang Gai-bang mengintip Adik?"

Dengan ekspresi tidak mengerti Wen menggelengkan kepala:

"Aku juga tidak tahu. semenjak dari Guan-xi, sepanjang jalan selalu ada pengemis yang mengikutiku terus, aku tidak tahu apa sebabnya." "Apakah Adik pernah berselisih dengan Gai-bang?"

"Aku tidak tahu di dunia persilatan ini ada Gai-bang."

"Ha... benar-benar aneh."

"Aneh tidak aneh, yang penting aku tidak berbuat salah, kita tidak perlu takut kepada siapa pun. Mungkin Gai-bang salah melihat orang. Mereka mengira aku adalah orang yang mereka cari."

Ruan-wei mengangguk.

"Kakak, kita sudah tidak mengantuk bagaimana jika kita ke taman bunga penginapan dan berjalan-jalan, setelah itu baru kembali tidur?"

Ruan-wei merasa sudah tidak mengantuk maka dia setuju dengan tawaran Wen yi. Mereka keluar dari kamar menuju taman, hanya sebentar mereka sudah sampai di sana. Penginapan itu sangat besar. Di taman ditumbuhi dengan bermacam-macam bunga, wangi bunga membuat orang merasa segar.

Mereka duduk di sebuah bangku taman. Dengan diam, mereka menikmati malam yang begitu indah.

Tiba-tiba dari dalam lengan bajunya, Wen-yi mengeluarkan sebuah seruling kuno dengan tujuh lubang.

"Apakah Adik ingin meniup seruling?"

"Apakah Kakak sering meniup seruling?"

"Sejak kecil aku memang menyukai musik, tapi tidak bisa meniupnya dengan baik."

"Bagaimana jika aku meniupkan sebuah lagu untuk Kakak, harap Kakak memberiku masukan setelahnya."

Suara seruling mengalun sangat indah, membuat orang terbuai, apalagi di malam yang begitu hening, benar-benar menggetarkan sukma.

Hanya meniup sebentar, Ruan-wei sudah tahu ini adalah 'Bei-fen-shi' (sajak sedih dan marah).

Sampai lagu terakhir, Ruan-wei mengikuti alunan musik dengan membaca syair-syair lagu ini.

Akhirnya suara semakin kecil dan seruling juga berhenti.

Yang mendengar alunan musik ini seperti tertarik ke dalam cerita ini. Yang meniup suling pun sama-sama sudah masuk ke dalam indahnya sajak-sajak ini. Mereka lupa bicara juga lupa berkata-kata....

Lagu ini menceritakan tentang seorang perempuan berbakat, karena perang membuatnya terkena banyak bencana. Seumur hidup dia selalu berada dalam kesedihan....

Melihat Ruan-wei sedih, Wen-yi segera meniup lagi sebuah lagu ringan dan penuh kehangatan.. Lagu ini bernama 'Feng Qiu Feng' (phoenix jantan mendapatkan phoenix betina).

Irama lagu ini penuh godaan. Karena sedari kecil Ruan-wei suka membaca dan menulis sajak begitu terdengar lagu ini, langsung syair terucap dari mulutnya. Sebenarnya dia tidak bermaksud apa-apa.

Tapi wajah Wen-yi sudah menjadi merah, sehabis meniup suling, dia merasa malu.

Ruan-wei tidak melihat keanehan sikap Wen-yi, dia memegang tangan Wen-yi:

"Adik benar-benar pandai meniup seruling. Jika terus menerus mendengar kau memainkannya, kakak akan merasa seperti seorang dewa!"

"Pepatah sering berkata: lagu berada di atas langit, di dunia jarang terdengar. Sekarang kakak baru mengerti perumpamaan ini tidak bohong."

"Jika kakak menyukainya, seumur hidup aku akan berada di sisi kakak dan meniupkan lagu untuk kakak, bagaimana?"

"Mana boleh, kakak bukan perempuan, mana boleh selalu berada di sisimu?"

"Jika aku perempuan, selamanya aku ingin berada di sisi kakak...."

Ruan-wei tertawa terbahak-bahak: "Sudahlah, jangan bergurau terus. Malam sudah larut, kita harus kembali ke kamar dan tidur!" Sambil berjalan Ruan-wei berkata: "Besok kakak akan ke pergi Tibet, katanya perjalanan ke Tibet sangat sulit ditempuh, apakah adik ingin ikut?"

"Kata-kata seorang tuan tidak akan berubah, sesulit apa pun perjalanan itu, adik pasti akan mengikuti kakak, sekalian mencari pengalaman di dunia persilatan."

O-O-O

"Aku juga senang adik bisa ikut ke Tibet! Besok pagi kita berangkat."

"Apakah kakak harus buru-buru sampai di Tibet?"

"Asal dalam waktu setengah tahun bisa sampai ke sana, yang lainnya tidak masalah."

"Jika begitu, kita main dulu di Kai-feng, di sana banyak tempat melancong. Kita bisa menambah pengetahuan."

Ruan-wei masih muda, begitu tahu ada tempat melancong, dia segera setuju:

"Besok kita bermain setelah itu baru berangkat ke Tibet!"

"Besok pagi kita bermain ke pagoda besi!" ajak Wen-yi.

"Besok kita harus mencuci muka dulu dan muka baru pergi."

Mereka bercanda dan kembali ke kamar Wen-yi.

"Biar kakak tidur di kamarmu, kita masih bisa mengobrol sampai besok, bagaimana?"

"Apa...."

Melihat wajah Ruan-wei begitu serius dan tidak bermaksud apa-apa, Wen-yi berkata:

"Tidak, tidak! Aku sudah lelah, aku harus tidur kalau tidak, besok tidak bersemangat bermain."

"Baiklah, sampai bertemu besok pagi."

Setelah Ruan-wei masuk ke kamarnya, Wen-yi baru menutup pintu.

BAB 98

Formasi batu 5 ketua Gai-bang

Kota Kai-feng adalah ibu kota di jaman Tiongkok kuno. Dulu negara Song dan negara Da-liang menjadikan kota Kai-feng sebagai ibukota, Dinasti Song lebih lama menjadikan kota ini sebagai ibukota. Maka bangunan sejarah di kota ini sangat banyak, yang paling terkenal adalah Tie-Ta (pagoda besi).

Hari ini udara cerah. Ruan-wei dan Wen-yi sudah tiba di Tie-ta. Tie-ta bersudut delapan, memiliki 13 tingkat, dengan tinggi 50-60 meter.

Mereka bersama-sama memasuki Tie-ta. Di dalam Tie-ta terlihat patung Budha yang duduk bersila sejajar demi sejajar, dari yang ukurannya besar hingga kecil. Ternyata dinding pagoda terukir gambar Budha.

Dalam hati Ruan-wei merasa ada penghormatan. Dia merasa tempat ini sangat cocok dengan sifatnya.

Ilmu silat Tian-long-shi-san-jian memiliki teknik yang berhubungan erat dengan ajaran-ajaran agama Budha. Jika tidak mengerti aturan-aturan agama Budha, tenaga pedangnya hanya bisa dikeluarkan sebesar 50% saja dan tidak mungkin bisa mencapai tingkat tertinggi.

Tie-ta adalah bangunan yang mewakilkan agama Budha. Walaupun Ruan-wei belum mempelajari ajaran-ajaran agama Budha, tapi karena dia sudah berlatih Tian-long-shi-san-jian, maka dia tanpa sadar telah mempelajari agama Budha. Melihat patung Budha, dia seperti melihat orang yang sudah dikenalnya tapi yang sudah lama terlupakan. Dia teras melihat, hatinya seperti tenggelam ke dunia lain. Dia hampir melupakan semua yang ada di dunia ini.

Melihat dia seperti tergila-gila pada patung Budha, dalam hati Wen-yi berpikir, 'Kakak benar-benar seperti anak kecil, melihat patung Budha sampai tergila-gila seperti itu.' Dia menggoyang-goyangkan tangan dan memanggil, "kakak, kakak!"

Ruan-wei terkejut dan segera tersadar. Wen-yi terus menertawakannya.

"Aku merasa seperti pernah datang kemari," sahut Ruan-wei dengari kebingungan.

"Bukankan kau mengatakan kalau kau belum pernah datang ke He-nan?"

"Betul!"

"Kau betul-betul kebingungan. Di kota Kai-feng hanya ada satu Tie-ta, kapan kau pernah melihatnya?"

"Aku benar-benar bingung, juga membuat adik ikut bingung."

"Sudahlah, ayo kita ke atas."

Tangga pagoda dibuat dengan cara memutar dan bisa mencapai ujung tertinggi dari pagoda. Tapi karena pagoda tinggi dan sudah lama tidak diperbaiki, maka jika tidak memiliki tubuh sangat sehat atau pemberani, tidak ada yang berani mencoba sampai ke tingkat atas. Biasanya para wisatawan hanya sampai di tingkat 6.

Sampai di tingkat ketujuh, sudah tidak ada pelancong di sana. Wen-yi adalah pelajar lemah maka Ruan-wei tertawa dan berkata:

"Adik, apakah kita turun saja?"

Wen-yi adalah orang yang pintar melihat, dia segera mengerti maksud Ruan-wei. Dia segera berteriak:

"Kakak, apakah kau tidak percaya kepada kemampuan adikmu?"

"Baiklah, baiklah! kita naik lagi untuk melihat!"

Sambil tertawa Ruan-wei berkata: "Jika sudah sampai di atas, dan kau mengeluh lelah, aku tidak akan meladenimu, kau benar-benar seperti anak kecil."

Wen-yi tersenyum. Dia benar-benar berterima kasih kepada perhatian Ruan-wei.

Di tingkat teratas pagoda itu sangat sempit tapi tetap bisa menampung 10 orang lebih. Di setiap tingkat pagoda terdapat lubang seperti jendela untuk melihat keluar. Sampai di tingkat 13, Ruan-wei melihat Wen-yi tidak terengah-engah juga terlihat sangat tenang. Dalam hati Ruan-wei memuji kekuatan Wen-yi.

Mereka melihat keluar melalui lubang itu. Huang He yang bergelombang seperti sebuah tali kuning yang berliku-liku dan diletakkan di atas hamparan pasir putih yang luas.

Tiba-tiba Wen-yi berteriak. Ternyata air Huang He seperti lebih tinggi dari tembok dinding kota Kai-feng.

Kota Kai-feng seperti berada di bawah kapak. Kalau sampai dinding penghalang Huang-He roboh, seluruh kota Kai-feng akan terendam.

Melihat keadaan seperti itu, hati Ruan-wei seperti air Huang He terus bergejolak. Dia berharap pedangnya bisa menjadi penghalang tembok agar Huang He tidak banjir.

Dia teringat pada kesaktian Tian-long-shi-san-jian, dia membalikkan tubuh dan terus berpikir. Di depan setiap lubang jendela ada patung Budha yang terbuat dari kaca kuning dengan tinggi 1.5 meter, jumlah patung itu ada 48 buah.

Karena melihat patung Budha begitu mulia, pikiran Ruan-wei memasuki dunia kosong. Dia terus berkata:

"Ajaran Budha benar-benar tiada batasnya...."

Dia mulai mengeluarkan rasa percaya diri pada kemampuannya untuk melakukan jurus-jurus Tian-long-shi-san-jian.

Melihat Ruan-wei terus bengong, Wen-yi segera berpikir, 'Sepertinya pagoda ini memberikan sedikit rasa gaib, aku tidak akan membiarkan kakak terus di sini, akan membuatnya terlihat aneh.'

Maka dia berteriak:

"Kakak, ayo kita turun!"

"Apakah Adik takut?"

Wen-yi mengangguk. Dia sangat berharap bisa segera meninggalkan tempat ini.

Karena sudah tersimpan pendapatnya di dalam hati, Ruan-wei menyetujui usul Wen-yi.

Baru sampai di tingkat lima, dari lubang jendela terlihat di depan pagoda banyak orang yang sedang berkerumun. Wisatawan menghindari jauh-jauh. Di dalam kerumunan itu ada dua orang yang sedang bertarung.

Salah satu orang yang bertarung terlihat di punggungnya menggendong tiga karung dan menggunakan golok, dia seperti seorang pengemis. Setelah dilihat lagi dengan teliti, Ruan-wei baru sadar yang sedang bertarung ternyata adalah orang Gai-bang dengan orang Tian-zheng-jiao.

Orang yang bertarung dengan pengemis itu menggunakan senjata pena, berpakaian ungu, dia adalah orang Tian-zheng-jiao kelompok baju ungu. Di sekeliling masih terlihat ada enam orang Tian-zheng-jiao yang berbaju biru dan sedang bersiap-siap membantu temannya.

Dari Gai-bang hanya ada satu orang yang bertingkat tiga karung. Kekuatan Gai-bang waktu itu berada di bawah Tian-zheng-jiao dan Zheng-yi-bang, tapi jika membicarakan keberadaan Gai-bang

di dunia persilatan, sekali menyebut Gai-bang, orang akan segera mengangkat jempol dan memuji Gai-bang. Mereka selalu membela keadilan, wibawa Gai-bang setingkat dengan Zheng-yi-bang.

Ilmu silat pengemis bertingkat tiga karung itu tidak setinggi orang Tian-zheng-jiao. Pakaian-nya sudah usang dan sobek-sobek, ditambah lagi dengan sobekan karena digores pena dan darah mulai menetes dari tubuhnya.

Terlihat pengemis bertingkat tiga karung itu akan segera mati karena senjata pena orang Tian-zheng-jiao. Karena takut pada kekuatan Tian-zheng-jiao, maka para pelancong di sana tidak ada yang berani membantunya, mereka hanya melihat dari jauh.

Tapi pengemis itu tidak berniat kabur, dia diam dan terus mengacungkan goloknya untuk melawan.

Tiba-tiba gerakan si baju ungu terlihat ada celah, maksudnya memancing agar si pengemis menyerangnya dan dia akan berputar ke belakangnya, membuat senjatanya bisa menusuk ke punggung pengemis itu.

Karena pengemis itu memang ingin menang, dia sama sekali tidak menyangka kalau musuh membuat jebakan untuknya. Ruan-wei selalu mendengar Xiao San-ye memuji kehebatan Gai-bang, sekarang melihat murid Gai-bang akan terbunuh, dia tidak tega. Dia terbang turun dari lubang jendela itu.

Begitu turun, kedua jarinya membentuk seperti kaitan dan siap mengait mata orang berpakaian ungu. Orang berpakaian ungu itu mengira ada dewa turun dari langit, maka dia melepaskan musuhnya dan menjaga dirinya, dia juga mundur.

Ilmu meringankan tubuh Ruan-wei lebih tinggi dari si baju ungu, hanya sekejap dia sudah berada di belakang orang berpakaian ungu itu. Dia langsung menendang pantatnya.

Tendangan itu membuat orang berpakaian ungu jatuh terjengkang. Lalu dia cepat-cepat berdiri, dan dengan cepat membawa enam orang berpakaian biru itu pergi dari sana.

Pengemis bertingkat tiga karung itu berkata dengan penuh terima kasih.

Wen-yi mendekati Ruan-wei dengan tertawa memuji:

"Kakak, benar-benar hebat!"

Ruan-wei balas memberi hormat pada pengemis:

"Di jalan bertemu dengan perlakuan tidak adil, memang patut menolong."

"Kita bertemu lagi di kesempatan lain, aku harus pergi mencari Cao Jiao-hai. Aku pamit dulu!"

"Tunggu dulu!" kata Wen-yi tiba-tiba.

Dari balik dadanya dia mengeluarkan uang perak dan memberikannya kepada pengemis itu:

"Lukamu cukup berat, bawalah uang ini untuk berobat."

"Apakah Tuan bermarga Wen?"

"Betul, bagaimana kau bisa tahu?" tanya Wen-yi aneh

Pengemis itu melempar kembali uang perak pemberian Wen-yi, dengan marah dia berkata:

"Walaupun aku terluka sampai mati, aku tidak akan memakai uang bermarga Wen untuk berobat."

Dengan marah, dia membalikkan tubuh dan pergi dari sana.

Melihat adik angkatnya dihina, Ruan-wei ingin membela tapi Wen-yi sudah melarangnya dan berkata:

"Mungkin dia salah melihat orang, menganggap aku adalah musuhnya."

"Sifatmu benar-benar penyabar!"

"Kakak jangan memuji, asal jangan mengatakan kalau aku seperti anak kecil, itu sudah cukup."

Mereka tertawa dan meninggalkan tempat itu.

Di Kota Kai-feng terdapat dua danau besar. Jika disatukan namanya disebut danau Pan Yang. Jika dipisah, yang satu bernama Danau Pan, yang satu lagi bernama Danau Yang.

Kedua danau itu mengalirkan air ketempat yang sama, tapi ketika airnya di telusuri, perbedaannya akan terlihat jelas. Danau Yang bersih dan bening, sedangkan Danau Pan kotor.

Katanya Danau Pan pada jaman Dinasti Song adalah rumah kediaman Pan-mei. Sedang Danau Yang adalah rumah kediaman Yang-ye. Karena keturunannya sering menggali barang peninggalan, maka lama-kelamaan tempat itu menjadi sebuah danau.

Yang-ye adalah seorang jenderal jaman itu. Anak cucunya biasa disebut orang-orang Yang Jia-jiang (Jenderal keluarga Yo). Dengan setia mereka membela Dinasti Song. Terakhir karena tentara

yang dipimpin Yang-ye kekurangan makanan karena kiriman makanan terputus, maka Yang Ye bunuh diri tapi dia tetap tidak menyerahkan diri kepada bangsa lain. Maka setelah dia gugur, air danau selalu bening, bersih, itu semua melambangkan kesucian dan kebersihan keluarga Yang.

Pan-mei adalah pejabat yang berkhianat. Dia tidak akur dengan Yang-ye. Beberapa kali berusaha mencelakai Yang Jia-jiang, membuat kondisi negara Song semakin turun. Maka setelah dia mati, danaunya pun menjadi kotor, melambangkan kotornya hati Pan-mei.

Ruan-wei dan Wen-yi melewati sebuah jalan kecil, di kedua sisi jalan itu adalah Danau Pan dan Danau Yang. Sambil bermain mereka mengobrol, mereka menceritakan tentang sejarah kedua danau ini.

Begitu tiba di tengah danau, mereka melihat lima orang pengemis tua berambut putih. Setiap mengemis menggendong enam buah karung, berarti mereka adalah pengemis bertingkat enam karung.

"Lima tetua Gai-bang!" teriak Ruan-wei

"Mereka berdiri di tengah jalan sedang menunggu siapa?" tanya Wen-yi.

Tiba-tiba dari belakang pohon muncul seorang pengemis bertingkat tiga karung. Tubuhnya dibalut kain putih.

"Kakak lihat, pengemis tadi pagi yang terluka ternyata ada di sana!"

"Apakah dia adalah Cao Jiao-hui yang kita temui tadi pagi?"

Ketika mereka sampai di depan Lima tetua Gai-bang itu, salah satu orang Gai-bang bertubuh tinggi berkata:

"Di antara kalian berdua, siapa yang bermarga Wen?"

"Pasti yang lebih pendek!" kata tetua Gai-bang yang bertubuh lebih pendek.

"Lima tetua mencari adik angkatku, ada apa?" tanya Ruan Yi hormat.

Pengemis paling tua itu menjawab: "Keempat orang ini adalah adik angkatku, kami sudah lupa dengan nama kami sendiri. Di dunia persilatan kami biasa dipanggil tetua satu, tetua dua, tetua tiga, tetua empat, dan tetua lima."

Ruan-wei dengan cepat mengingat nama-nama mereka. Karena namanya sesuai dengan tinggi tubuh mereka.

Tetua satu sangat sungkan terhadap Ruan-wei mereka terus mengobrol.

"Apakah saudara angkatmu bermarga Wen?" tanya tetua empat dengan tidak sabar

"Betul, aku bermarga Wen, untuk apa aku berbohong kepada Anda?"

Tetua lima paling tidak sabaran, dia berteriak:

"Baiklah!" Setelah itu dia memindahkan sebuah batu ke sisi jalan.

Tiba-tiba tetua tiga bertanya:

"Apakah ayahmu masih hidup?" Dia juga memindahkan sebuah batu ke tengah-tengah jalan.

Dengan nada marah Wen-yi berkata:

"Tentu saja ayahku masih hidup, kalian yang sudah tua yang pantas dikubur dulu!"

Tetua dua Gai-bang tertawa:

"Betul, kami memang sudah pantas dikubur, tapi sebelumnya kami ingin membawa seorang setan tua mengikuti kami!" Sambil tertawa dia juga meletakkan sebuah batu di balik tubuh Ruan-wei.

"Siapa yang ingin kalian bawa?" tanya Wen-yi-

"Menurutmu siapa?" tanya tetua lima, dia juga tergesa-gesa meletakkan batu ke pinggir.

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Ruan-wei dalam hati.

"Tentunya bukan aku dan kakak?" tanya Wen-yi sambil tertawa.

Tetua satu Gai-bang juga meletakkan batu di depan sambil mengeluh:

"Apakah keadaan ayahmu baik?"

"Jangan khawatir, ayahku sangat sehat. Dia sering mengatakan jika teman lamanya belum mati semua, dia tidak akan mati duluan."

Tetua empat sibuk memindahkan batu mengelilingi Ruan-wei dan Wen-yi.

Kata tetua satu:

"Sejak dulu siapa yang tidak ingin mati sebenarnya bisa lebih awal mati itu lebih baik. untuk apa ayahmu harus menunggu semua temannya mati duluan baru dia mau mati?"

Ruan-wei mulai melihat kalau mereka menyusun sebuah formasi batu, diam-diam berpikir, 'Kemampuanku tentang formasi batu sampai di tahap mana? akan kucoba sekarang!'

"Kau mengatakan lebih baik mati dulu tapi mengapa kalian belum mati juga? Hidup di dunia hanya menjadi seorang pengemis, benar-benar sangat dikasihani!"

Segera lima tetua itu menumpukkan batu-batu di sekeliling Wen-yi dan Ruan-wei. Kemudian lima tetua Gai-bang berteriak:

"Jangan banyak bicara dengan bocah itu, biar dia yang menggantikan setan tua Wen mengantar nyawanya."

Tetua dua Gai-bang tertawa:

"Ayahmu paling pandai memecahkan formasi, sekarang coba kau pecahkan formasi ini."

"Formasi apa ini?" tanya Wen-yi.

Lima tetua Gai-bang bersama-sama menjawab:

"Formasi batu lima tetua Gai-bang." Mereka dengan cepat menyusun batu lagi.

Tadinya Ruan-wei bisa melihat lima tetua yang ada di luar formasi batu, tapi begitu batu terus ditumpuk, keadaan di luar sama sekali jadi tidak terlihat.

Dengan terkejut Ruan-wei berkata: "Formasi apa ini?"

Lima tetua yang ada di luar bersama-sama berteriak:

"Ini adalah formasi batu dari lima tetua Gai-bang, formasi ini khusus untuk mengurung keluarga Wen!"

"Apakah kakak tahu ini formasi apa?"

"Sejak kecil aku memang senang membaca buku tentang formasi, tapi aku tidak tahu ini formasi apa."

"Lalu kita harus bagaimana?" Ruan-wei tidak bisa menjawab, dia hanya termangu berdiri di sana.

Tapi Wen-yi tidak terlihat tegang. Sambil tertawa dia berkata:

"Jika kakak bisa keluar dulu, aku sendiri bisa memecahkan formasi ini."

Ruan-wei tidak mengerti maksud Wen-yi. Wen-yi berkata lagi:

"Gai-bang tidak akan mengurung orang yang sudah berbudi kepada mereka!"

Tiba-tiba ada cahaya merah yang masuk, ternyata formasi bagian barat sudah terbuka dan tampak pemandangan. Ruan-wei berteriak:

"Cepat! Adik, kita keluar dari sini!"

"Tidak mungkin semudah itu. Kakak, coba lihat!"

Terlihat lima tetua Gai-bang sudah berjaga di tempat terbuka. Jika memaksa keluar dari sana mereka akan dibunuh oleh lima tetua itu.

"Mengapa mereka membuka sebagian formasi ini?" tanya Ruan-wei.

"Mereka ingin melepaskan kakak!" Benar saja, dari luar formasi, tetua satu berteriak:

"Pendekar Ruan, silakan keluar dari formasi ini!"

"Lima tetua Gai-bang sangat terkenal, untuk apa membuat sulit orang muda, aku ingin adik angkatku yang keluar lebih dulu dari formasi ini!"

Tetua lima Gai-bang berteriak:

"Jangan bicara sembarangan! Karena kau telah menolong murid Gai-bang Cao Jiao-hui, maka kami membuka sebagian formasi untukmu tapi bukan untuk pencuri kecil keluarga Wen!"

Tetua empat ikut bicara:

"Jika kami melepaskan pencuri kecil keluarga Wen, tetua enam akan mati sia-sia."

Ternyata Gai-bang tadinya memiliki enam ketua. 10 tahun yang lalu tetua enam menghilang, tidak ada yang tahu bagaimana dia bisa menghilang, tidak disangka ternyata tetua enam mati di tangan ayah Wen-yi.

Tetua tiga berkata:

"Dulu kami enam bersaudara berkelana di dunia persilatan selalu bersama-sama. Kami benar-benar merasa senang, tapi di Guang-xi, ketika kami berniat akan bersenang-senang, penjahat tua Wen telah mengurung tetua enam dengan formasi yang dibuatnya sampai mati. Maka hari ini kami juga akan mengurung mati orang keluarga Wen dengan formasi kami."

Wen-yi tertawa dingin:

"Bagaimana bisa formasi ini mengurung ayahku? Aku saja bisa dengan mudah memecahkan formasi ini dan keluar dari sini!"

"Baiklah, silahkan kau mencobanya!" sahut tetua dua.

"Silakan Pendekar Ruan keluar!" pesan tetua satu.

"Aku mohon adik angkatku juga dilepaskan, aku akan membalas kebaikan kalian!" mohon Ruan-wei.

"Kenapa kau begitu cerewet, jika kau tidak mau keluar, kami akan menutup kembali formasi ini," teriak tetua lima.

"Baiklah, silahkan tutup kembali formasi ini," teriak Ruan-wei.

"Kakak, cepat keluar, aku pasti bisa keluar dari formasi ini."

"Adik sendirian dalam formasi mana mungkin kakak bisa tenang."

"Kakak keluar dulu, formasi ini tidak begitu sulit bagiku. Cepat keluar, jika telat bisa terjadi perubahan."

Terdengar SREEEK, keadaan di luar sudah tidak terlihat dan gelap. Lima tetua sudah berteriak:

"Kami ingin tahu kalian punya kelebihan apa sehingga bisa keluar dari formasi ini!"

Suara mereka kecil dan sulit terdengar, ternyata formasi sudah ditutup kembali.

Ruan-wei tersenyum:

"Hidup atau mati ditentukan oleh Tuhan. Formasi sudah ditutup, kau tidak bisa memaksaku keluar dari formasi ini!:"

Wen-yi meneteskan air mata, pelan-pelan berkata :

"Kakak...."

"Ada apa...." tanya Ruan-wei.

"Untuk apa kau mati demi diriku?"

"Kita adalah saudara angkat, ada kebahagiaan kita nikmati bersama, ada kesulitan kita hadapi bersama, mana mungkin kakak meninggalkanmu seorang diri di dalam formasi ini?"

"Formasi ini terlihat sederhana tapi lima tetua Gai-bang menghabiskan waktu 10 tahun menyusun formasi ini. Yang pasti tidak ada aturan formasi lagi, jika ingin memecahkan formasi ini harus melihat situasi waktu itu!"

"Betul, pantas sejak tadi aku tidak melihat sedikit celah pun, ternyata mereka tidak mengikuti aturan formasi yang berlaku!" kata Ruan-wei. Dengan lembut Wen-yi berkata: "Ayahku di dunia persilatan sangat terkenal dengan kepandaian formasinya, lima tetua Gai-bang sadar dengan formasi biasa, mereka tidak bisa mempersulit ayahku maka mereka berusaha mencari jalan lain. Tapi semua formasi di dunia ini bagaimana pun sulit dan anehnya, semua pasti ada dasarnya dan tidak berubah. Aku percaya kita bisa keluar dari formasi ini, hanya ketika aku berhasil memecahkan formasi ini, aku tidak bisa membawa kakak...."

Ruan-wei tertawa:

"Aku akan tinggal di sini, jika terus mengikutimu, tentunya akan menyulitkanmu. Keluarlah dulu, aku dan Gai-bang tidak ada dendam, mereka tidak akan membuat masalah denganku."

"Kakak begitu baik kepadaku, mana mungkin aku akan meninggalkan kakak dalam formasi ini. Kita keluar bersama-sama, jangan bicarakan keluar sendiri lagi."

"Baik, baiklah! Hari ini kita keluar bersama-sama. Kakak benar-benar senang bisa mendapat teman sehidup semati seperti Adik."

"Adik pun demikian, aku benar-benar beruntung mengenal kakak, hidup ini serasa sempurna!"

Wen-yi berada di depan, Ruan-wei mengikutinya dari belakang. Mereka mulai mencari jalan keluar dari formasi ini.

Begitu masuk formasi, terlihat di dalam formasi penuh dengan kabut juga asap, batu-batu disusun sangat aneh, membuat orang sulit berjalan, seperti berada di sebuah parit besar dalam lembah.

Ruan-wei sering membaca buku tentang mengatur prajurit dan juga aturan-aturan formasi tapi dia belum pernah melihat formasi seperti ini. Kata pepatah: melihat sekali lebih baik daripada beratus kali membaca. Sekarang begitu melihatnya secara langsung, dia juga tidak tahu dengan cara apa bisa keluar dari sini.

Seperti teori-teori ilmu silat atau hal lainnya jika hanya dimengerti tapi tidak dipraktekkan, jadi tidak akan ada gunanya.

Ruan-wei tidak berani berbuat ceroboh. Dia terus mengikuti di belakang Wen-yi. Terlihat Wen-yi sangat tenang, di depan jalan buntu tapi dia berbelok kiri lalu berbelok kanan, dan keluar lagi. Wen-yi takut Ruan-wei tersesat maka dia selalu menoleh ke belakang baru berjalan lagi beberapa langkah. Sebuah batu menghadang mereka, Wen-yi berteriak:

"Kakak, hati-hati!" Ternyata Wen-yi sudah berputar-putar kemudian kehilangan jejak.

Ruan-wei terkejut, dia mencari-cari dan tidak bisa melangkah lagi. Dalam hati berpikir:

"Jika sembarangan berjalan, aku akan terperangkap dalam formasi ini. Dan Wen-yi tidak bisa mencariku."

Dia terus menunggu tapi Wen-yi tidak Kembali mencarinya. Dia segera berteriak: "Adik Yi, Adik Yi...." Terdengar Wen-yi menjawab:

"Kakak, kembalilah ke tempat semula...."

Tadi sewaktu berjalan, Ruan-wei mengingat jalan yang dilaluinya, sekarang ketika harus kembali ke tempat semula jadi tidak sulit baginya. Sesampainya di tempat semula, tidak lama kemudian Wen-yi sudah kembali.

Wajah Wen-yi mulai pucat:

"Benar-benar hebat, formasi batu lima tetua Gai-bang benar-benar hebat!"

"Kenapa kau begitu cepat menghilang?" tanya Ruan-wei.

"Aku pernah mendengar ayah mengatakan kalau formasi tersulit jika formasi disusun di wilayah sempit. Hari ini mereka membuat formasi hanya menggunakan tempat beberapa puluh meter luasnya tapi 8 sudut bercampur dengan 5 jalan pertahanan. Tadi begitu melihat keadaan di sini, aku segera mengubah jalan. Ketika aku menoleh ke belakang aku tidak melihat kakak. Ingin kembali ke tempat semula sudah tidak ada jalan, terpaksa aku mencari jalan lain kemari."

"Bagaimana jika kita menggunakan ilmu meringankan tubuh dan meloncat keluar?" tanya Ruan-wei.

Wen-yi menggelengkan kepala:

"Ketika aku berusia enam tahun, aku melihat ayahku di tempat 10 meter persegi memasang formasi dan dia bisa mengurung seorang pengemis tua. Ilmu silat pengemis tua itu sangat tinggi, dia terus meloncat keluar dari formasi tapi tetap tidak berhasil keluar."

"Apakah pengemis tua itu adalah ketua Gai-bang yang ke-enam?"

"Sekarang setelah dipikir-pikir, pengemis tua yang dulu dikurung ayahku dengan formasi adalah ketua Gai-bang ke-6. Semenjak itu aku tidak melihat pengemis tua itu lagi, mungkin dia sudah mati di tangan ayahku." Ruan-wei menarik nafas:

"Kalau begitu lima tetua Gai-bang mempunyai dendam kepada ayahmu...."

"Sekarang kita jangan membicarakan masalah ini dulu, jika kakak ingin keluar dari formasi ini hanya beberapa meter, kau harus belajar dulu langkah 'Jiu-gong-lian-huan-bu' (Sembilan langkah berantai). Jika tidak walaupun kakak mempunyai ilmu meringankan tubuh yang tinggi, begitu tersesat dalam formasi ini, kau tidak akan bisa keluar lagi." lalu Wen-yi menjelaskan dengan terperinci bagaimana cara melakukan 'langkah sembilan irama berturut-turut'.

Dalam satu hari Ruan-wei berhasil berlatih 'Jiu-gong-lian-huan-bu' dengan lancar.

Satu hari berlalu, dia dan Wen-yi mulai berjalan dalam formasi batu ini. Menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam formasi, ditambah lagi dengan apa yang dipelajari Ruan-wei, mereka mulai mendapatkan sedikit arah.

Hari ketiga pagi, Ruan-wei dan Wen-yi berhasil keluar dari formasi walaupun sudah dua hari mereka tidak makan dan minum tapi mereka tetap terlihat bersemangat.

Di luar formasi tidak terlihat ada seorang pun, ke manakah lima tetua Gai-bang itu? Dengan aneh Wen-yi berkata: "Mengapa lima tetua Gai-bang meng-hilang?"

"Mereka mengira dengan formasi ini bisa mengurung kita sampai mati maka mereka memutuskan meninggalkan tempat ini. Lebih baik seperti ini jika tidak begitu Adik keluar, mereka berusaha menghadang kita."

Wen-yi menggelengkan kepala:

"Lima tetua Gai-bang membuat formasi ini, mereka sedang mencoba apakah formasi ini bisa mengurung orang bermarga Wen. Jika mereka tidak melihat aku mati di dalam formasi, mereka tidak akan meninggalkan tempat ini, aku kira pasti tentu ada alasan lain."

"Formasi batu lima tetua Gai-bang khusus dibuat untuk mengurung orang bermarga Wen yang tidak membela kebenaran." Kata-kata ini membuat Ruan-wei jadi ingin tahu lebih banyak tentang keluarga Wen-yi dan memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang bercokol di dalam hatinya. Sekitar 250 meter dari sana terdengar ada yang sedang bertarung.

"Kita kesana untuk melihat!" kata Wen-yi Mereka berlari kesana, sepanjang jalan Wen-yi selalu berada di belakang Ruan-wei. Ilmu meringankan tubuhnya ternyata tidak rendah, Ruan-wei tahu Wen-yi mempunyai kepandaian tapi dalam hatinya berpikir Wen-yi yang begitu kecil dan pendek, apalagi dia terlihat lemah, ilmu silatnya pasti tidak seberapa.

Mereka berlari menuju sebuah pondok, ternyata pondok itu berada di dalam istana peninggalan Dinasti Song, karena sudah lama tidak dirawat maka istana ini menjadi bobrok dan sebagian roboh karena itu para pelancong jarang datang kesana.

Sesampainya mereka di depan pondok itu, di bawah ada sebuah panggung yang terbuat dari batu setinggi 20 meter, lebarnya puluhan meter, dipinggirnya terdapat ukiran naga. Terlihat sangat indah juga megah. Kedua sisinya terdapat beratus-ratus anak tangga batu. Suara orang bertarung keluar dari dalam istana tua itu.

Begitu menaiki tangga terlihat jelas di atas panggung orang sedang bertarung, ternyata mereka adalah lima tetua Gai-bang yang menghilang tadi, mereka sedang dikurung oleh tujuh orang Tian-zheng-jiao berpakaian emas. Tampak lima tetua Gai-bang sedang berada di bawah angin, mereka tampak kesulitan menahan serangan orang-orang Tian-zheng-jiao.

Tujuh orang berpakaian emas adalah ketua berbaju emas Tian-zheng-jiao. Tampaknya dari lima tetua Gai-bang akan ada yang mati karena kepungan mereka bertujuh itu. Ruan-wei tidak menyukai Tian-zheng-jiao, dia membentak dan membuka bungkusan kainnya, Fei-long-jian pun dikeluarkan.

"Kakak, kau mau apa?"

"Memang Gai-bang bermusuhan dengan kita, tapi mereka adalah orang yang selalu membela keadilan, aku tidak mau mereka terbunuh oleh Tian-zheng-jiao," jelas Ruan-wei.

Suara Ruan-wei terdengar jelas oleh orang-orang di sana. Di dalam bahaya lima tetua Gai-bang masih sempat mendengar, alis mereka segera terangkat.

"Tapi kakak... kau... kau... tidak akan sanggup melawan mereka."

Ketika bertarung dengan tuan muda gemuk, Wen-yi sudah tahu bagaimana kemampuan ilmu silat Ruan-wei yang tidak tinggi. Teringat hal itu dia berteriak.

Ruan-wei tidak mendengar kata-kata Wen-yi, dia mengandalkan hati membela keadilan, dengan cepat mendekati orang-orang itu kemudian dia memutar pedangnya dan mengeluarkan bunga api. Dia mulai menyerang ketua berbaju emas. Jurus ini adalah jurus keempat Tian-long-shi-san-jian yaitu 'Jin-tong-bai-fu' (anak emas menyembah Budha).

Tiga orang ketua berbaju emas menggunakan pedang, begitu merasa desiran pedang yang datang, mereka tidak bisa menghindar, maka dengan cepat mereka membalikkan tubuh mengangkat pedang untuk bertahan.

Jurus 'Jin-tong-bai-fu' adalah jurus khusus untuk menyabet pergelangan musuh. Untung mereka cepat mengubah jurus. TANG! TANG! TANG! tiga pedang ditepis hingga putus, hampir saja pergelangan tangan mereka disabet putus.

Tiga ketua berbaju emas dengan cepat mundur dari sana, sedangkan empat ketua berbaju emas lainnya tampak terkejut. Mereka berhenti menyerang. Jika lima tetua Gai-bang bertarung satu lawan satu dengan ketua berbaju emas Tian-zheng-jiao, mereka tetap akan kalah. Karena mereka sudah bertarung semalaman, mereka sangat lelah. Begitu pertarungan berhenti mereka segera duduk untuk mengatur nafas.

Tiga ketua berbaju emas yang pedangnya . terputus adalah pesilat pedang terkenal berjudul 'Yan-shan-san-jian', Lao-da nya, Zhong-jian (pedang berat) ChenZhong-quan. Lao-er, Chang-jian (pedang panjang) Hu Zhong-rui, dan Lao-san, Qing-jian (pedang enteng) Zhong Rong-hui. Pedang Chen Zhong-quan beratnya 5 kali lipat dari pedang biasa. Pedang Hu Zhong-rui lebih panjang setengah meter dari pedang biasa. Pedang Zhong Rong-hui lebih ringan dari pedang biasa.

Sebetulnya bila ketiga pedang itu digabung menjadi satu maka akan menjadi kekuatan yang tidak terkalahkan, tidak disangka hanya dalam satu jurus pedang mereka ditebas hingga putus

oleh seorang pemuda yang tidak terkenal, hal ini akan membuat geger dunia persilatan. Zhong-jian Chen Zhong-quan berteriak: "Fei-long-jian!"

Chang-jian Hu Zhong-rui membentak: "Bocah, Fei-long-jian siapamu?" Ruan-wei tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dengan lantang dia berkata:

"Apakah kau mau mencari seseorang di kota Kai-feng, di Tie-ta akulah yang memukul murid-murid Tian-zheng-jiao, tidak ada hubungan-nya dengan lima tetua Gai-bang, kalian jangan mencari mereka untuk melampiaskan kemarahan kalian!" Tetua satu Gai-bang berkata: "Pendekar Ruan, Tian-zheng-jiao selalu berseberangan dengan Gai-bang, kau jangan melawan mereka seorang diri. Asalkan lima tetua Gai-bang masih bisa bernafas, kami akan terus melawan mereka."

Seorang pak tua gemuk dan pendek, yang memegang senjata aneh jala ikan, dengan pelan mendekati Ruan-wei.

"Saudara kecil, apakah kau benar-benar bermarga Ruan?"

"Betul, aku adalah Ruan-wei, ada apa?" Begitu melihat, Ruan-wei sudah tahu kalau dia adalah Qi-hai-yu-zi Wei Ao-wu yang sering diceritakan oleh Kakek Xiao.

Wei Ao-wu tertawa:

"Apakah kau adalah pesilat pedang yang pernah membuntungi pergelangan tangan dua ketua kami di Jin-ling?"

"Akulah yang melakukannya, aku yang bertanggung jawab, pemuda itu adalah aku yang menyamar. Jika kalian ingin membalas, carilah aku, jangan mencari orang yang tidak ada sangkut pautnya denganku."

Lima tetua Gai-bang sangat terkejut, sampai Wen-yi sendiri pun tidak menyangka kalau Ruan-wei adalah pemuda yang telah membuat permusuhan dengan Tian-zheng-jiao dan Zheng-yi-bang.

Wajah gemuk Wei Ao-wu tertawa sinis: "Katanya senjata rahasia Tuan sangat lihai, jika Tuan menang, aku tidak akan mencari masalah lagi dengan lima tetua Gai-bang."

Qing-jian Zhong Rong-hui berkata dengan cepat:

"Aku juga tidak merasa malu, 20 tahun yang lalu aku pernah kalah oleh 'Fei-long-jian' Gongsun Qiu-jian. Bekas luka ini adalah pemberiannya." Begitu lengan bajunya digulung, tangan kanannya terdapat bekas luka tusukan pedang sebesar mangkuk.

Zhong Jian Chen Zhong-quan, Chang-jian Hu Zhong-rui diam-diam menggulung lengan baju mereka. Di lengan mereka pun terdapat bekas luka karena pedang. Posisinya sama dengan Zhong Rong-hui.

Sepertinya teknik pedang Fei-long-jian ke sangat tinggi. Sekali menyerang, ketiga lengan orang itu terdapat bekas luka dengan keadaan sama, benar-benar mengejutkan.

Qing-jian Zhong Rong-hui berkata:

"Yan-shan-san-jian telah mendapat penghinaan begitu besar, maka selama 20 tahun ini kami terus memperdalam ilmu pedang dan kami ingin sekali bertarung dengan Fei-long-jian ke. Tapi Fei-long-jian ke menghilang, apakah dia tahu kalau kami mencarinya untuk membalas dendam dan dengan cepat dia bersembunyi dari kami?"

Ruan-wei bukan murid Gongsun Qiu-jian tapi menurut kakek, Gongsun Qiu-jian adalah orang yang sangat keras. Ruan-wei memegang pedangnya, dia tidak boleh merusak nama besarnya.

Maka dengan marah Ruan-wei menjawab:

"Fei-long-jian ke bukan orang yang takut mati, aku ingin melihat orang yang mengeluarkan kata-kata tidak enak."

Chang-jian Hu Zhong-rui tertawa terbahak-bahak:

"Hari ini kami akan membunuh yang lebih muda dulu, yang tua pasti akan menyusul. Ayo!"

"Bukankah pedang mereka telah ditebas hingga putus oleh kakak, dari mana mereka mempunyai pedang lagi?"

Dari balik dinding yang kotor muncul tiga orang laki-laki berpakaian biru, mereka masing-masing membawa sebilah pedang dengan dua tangan terangkat.

Chen Zhong-quan berlari ke depan mereka dan menerima sebilah pedang berat, membuat orang yang membawanya pun kesulitan berjalan. Hu Zhong-rui mengambil sebilah pedang panjang. Zhong Rong-hui mengambil sebilah pedang ringan, tipis, dan kecil.

Chong Jian Hu Zhong-rui tertawa terbahak-bahak:

"Tadi karena tidak berhati-hati maka pedang kami ditebas buntung oleh bocah ini, sekarang aku ingin tahu apakah kau masih sanggup menebasnya?"

Chen Zhong-quan mengangkat pedang dan menjadikannya seperti kapak. Dia berniat memenggal kepala Ruan-wei. Karena datang dengan sangat kencang maka Ruan-wei tidak berani menyambut, dia hanya menghindar ke kanan. Hu Zhong-rui yang ada di kanan segera mengambil kesempatan. Dengan pedangnya dia menebas pinggang Ruan-wei, pedang sangat panjang. Pedang panjang menutup jalan mundur sebelah kanan.

Jurus Hu Zhong-rui sangat cepat, apalagi pedangnya panjang, sulit menghindar, tapi Ruan-wei meloncat ke atas. Dia dengan ringan turun ke kiri.

'Qi-hai-yu-zi' Wei Ao-wu mengenal ilmu meringankan tubuh ini. Dia berteriak:

"Bai-bian-gui-ying (setan berubah seratus bayangan)!"

Zhong Rong-hui yang ada di sebelah kiri menyerang dari kiri, kanan, dan depan. Pedang bergerak sangat cepat seperti 10 pesilat pedang secara bersamaan menyerang. Hal ini membuat Ruan-wei terkejut. Begitu kakinya baru menapak di tanah, dia segera meloncat ke belakang.

'Yan-shan-san-jian' menyerang dengan pedang-pedang mereka yang aneh serta formasi pedang yang sangat kuat. Ruan-wei baru meloncat, Hu Zhong-rui dan Zhong Rong-hui sudah menunggu di belakang. Jika Ruan-wei ingin turun harus melewati pedang mereka.

Ruan-wei ingin meloncat ke depan tapi sudah tidak sempat karena pedang berat Chen Zhong-quan sudah diayunkan.

Ruan-wei menarik nafas kemudian dia sedikit menghentikan laju tubuhnya. Fei-long-jian dikeluarkan. Segera tampak di sana dipenuhi dengan bayangan pedang. Pedang mengeluarkan cahaya perak, Yan-shan-san-jian-ke sama sekali tidak menyangka Ruan-wei yang berada di posisi yang tidak menguntungkan bisa mengeluarkan sebuah jurus yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya.

Jurus ini adalah jurus khusus menyerang dari atas menyerang ke bawah, ini adalah jurus kedua dari Tian-long-shi-san-jian yang bernama 'Fei-iong-zai-tian'.

Terdengar TANG, TANG, TANG, tiga pedang Yan-shan-san-jian ditebas hingga patah oleh Ruan-wei, dengan terkejut Yan-shan-san-jian segera meloncat jauh.

Saat pertama kali pedang Yan-shan-san-jian ditebas hingga putus, mereka seperti tidak menganggap ini suatu kepandaian, karena tadi saat Ruan-wei tiba-tiba menyerang mereka dan sama sekali tidak ada persiapan. Kali ini saat kembali berhadapan dengan Ruan-wei mereka bertiga telah memasang formasi pedang, tapi pedang mereka tetap bisa ditebas hingga putus, hal ini membuat mereka kaget.

Dengan marah Hu Zhong-rui berteriak: "Ambil pedang!"

Segera dari balik dinding tua dan kotor muncul lagi tiga lelaki berbaju biru kedua tangan mereka mengangkat pedang. Yan-shan-san-jian takut kalau Ruan-wei akan mengejar mereka, maka mereka berlari mengambil pedang. Sewaktu mereka menoleh, Ruan-wei sudah berada di belakang mereka. Pedang terjulur ke bawah dan menunggu aksi mereka.

Wen-yi baru mengerti, diam-diam tertawa: "Pantas mereka menyiapkan banyak pedang, mungkin mereka tahu kalau pedang Fei-long-jian ke bisa menebas besi seperti menebas tanah."

Dugaan Wen-yi memang tidak salah, dulu Yan-shan-san-jian kalah oleh pedang Gongsun Qiu-jian, waktu itu pedang mereka tidak sampai patah, setelah itu mereka terus mencari tahu, ternyata lawan mempunyai Fei-long-jian yang bisa menebas besi seperti menebas tanah, mereka menganggap mereka sudah sanggup melawan Gongsun Qiu-jian. Selama beberapa tahun mereka mencarinya dan mereka pun menyiapkan cadangan pedang sebanyak 5 buah. Kalau-kalau pedang mereka putus, bisa segera digantikan.

Ruan-wei tidak menunggu mereka menyerang, dia menebas ke depan, segera 3 bunga pedang memutar kaki kanan Yan-shan-san-jian.

Jurus ini khusus menepis kaki musuh, ini adalah jurus kelima Tian-long-shi-san-jian yang bernama 'Long-zhan-yu-ye'.

Terpaksa mereka menahan serangan itu dengan pedang mereka. Terdengar suara TANG, TANG, TANG, tiga kali bunyi terdengar dan tiga pedang kembali putus.

Hu Zhong-rui tidak patah semangat dia berteriak:

"Ambil pedang!"

Mereka bertiga tahu kalau Ruan-wei tidak akan mengambil kesempatan menyerang mereka, begitu orang berbaju biru mengeluarkan pedang, dengan pelan mereka mengambil pedang, secara tiba-tiba membalikkan tubuh dan terbang untuk menyerang Ruan-wei.

Ruan-wei masih tidak bergerak, sampai pedang menyerang dekat dadanya, dia menarik dadanya, kemudian menegakkan punggungnya. Ini adalah jurus ilmu yoga yang aneh. Dadanya tiba-tiba melesak 0.50 meter ke dalam, pedang menahan di depan dada, kemudian pedang diputar ke kiri juga ke kanan.

Jurus ini adalah jurus keenam dari Tian-long-shi-san-jian yang bernama 'Yi-jian-qing-tian' (pedang naik ke langit). Jurus ini terbagi menjadi 4 bagian. Ruan-wei hanya menggunakan setengah jurus, hasilnya telah membuat orang ketakutan.

Kemudian terdengar tiga pedang terputus lagi, pedang Yan-shan-san-jian kembali tertebas hingga putus.

Cheng Zhong-quan membentak lagi:

"Bawa pedang." Hu Zhong-rui telah kehilangan semangat, tenaga untuk berteriak pun sudah tidak ada.

Tiga pedang diantar ke hadapan mereka. Tapi Yan-shan-san-jian sudah tidak mempunyai semangat untuk mengambil dan tidak bersemangat menyerang.

Mereka hanya memegang pedang, dengan melotot melihat Ruan-wei, tiba-tiba Ruan-wei duduk di bawah. Yan-shan-san-jian mengira Ruan-wei memandang remeh mereka, maka mereka pun membentak, tiga pedang disatukan menjadi sebuah titik. Mereka menyerang ke arah kepala Ruan-wei.

Tiga pedang dengan berat berbeda, tapi angin pedang yang bergabung menjadi satu, seperti pusaran air sungai besar terus mengarah ke kepala Ruan-wei.

Orang yang berdiri di pinggir merasa tegang dan mengeluarkan keringat dingin, mereka mengkhawatirkan keadaan Ruan-wei.

Mereka tidak tahu kalau Ruan-wei harus mengambil posisi duduk terlebih dulu baru bisa mengeluarkan 100% dasar dari Tian-long-shi-san-jian yaitu jurus 'Xiao-fu-zhi-tian'.

Begitu salah jurus Tian-long-shi-san-jian ini dikeluarkan, tiga pedang yang menyerang membawa angin kencang segera lenyap. Belum diketahui apa sebabnya ke tiga pedang itu sudah terputus lagi.

Yan-shan-san-jian masih berdiri dengan termangu, mereka tidak sanggup bicara sepatah kata pun.

Qing-jian Zhong Rong-hui kelihatan masih bersemangat. Dia berteriak:

"Bawa pedang kemari!"

Dari luar dinding datang seseorang dengan terburu-buru, dengan gemetar dia berkata:

"Lapor Ketua, pedangnya sudah habis!"

"Apa! Pedang sudah habis?" mungkin karena terburu-buru mereka lupa menyiapkan pedang, 5 pedang semua sudah terputus semua.

Wajah Hu Zhong-rui sangat pucat, dia menarik nafas:

"Sudahlah, selama beberapa tahun ini kita hanya ingin membalas dendam tidak disangka hanya menghadapi murid Fei-long-jian saja, kita sudah kalah telak."

Cheng Zhong-quan dengan dingin berkata: "Hari ini kita mendapat penghinaan lagi, kami bersumpah kalau tidak membunuh Gongsun Qiu-jian, kami tidak akan menjadi manusia!"

Ruan-wei berdiri, dengan tegas dia berkata: "Aku bukan murid Gongsun Qiu-jian, aku dan dia tidak mempunyai hubungan apa pun. Kalau kalian ingin mencatat dendam kalian, catat dengan nama Ruan-wei, kalian tidak bisa mencari Tetua Gongsun Qiu-jian!"

Hu Zhong-rui tertawa kecut: "Baiklah, tentang masalah ini suatu hari pasti akan diperhitungkan."

Mereka melempar pedang mereka yang putus dan mundur dari sana, lalu berdiri di pinggir. Wei Ao-wu tertawa dengan terpaksa: "Tuan sungguh mempunyai ilmu silat bagus, apakah aku bisa mencoba senjata rahasiamu?" dia tidak bersikap sesombong tadi, nada bicaranya pun terdengar sungkan.

Jala ikan milik Wei Ao-wu terbuat dari campuran sutra kawat juga seperti bulu orang utan dan dianyam menjadi jala, khusus dibuat untuk memecahkan berbagai macam senjata rahasia, senjata

ini lebih hebat dari senjata rahasia, dia mengira dengan senjatanya, dia bisa membuat Ruan-wei bertekuk lutut di hadapannya, paling sedikit bisa mengembalikan nama baik Tian-zheng-jiao yang telah dipermalukan tadi.

"Kalau aku menang, apakah kalian tidak akan mengganggu lima tetua Gai-bang lagi?"

Sambil menepuk dadanya, Wei Ao-wu berjanji, asalkan Ruan-wei bisa menang mereka akan melepaskan lima tetua Gai-bang.

"Sebenarnya aku dan lima tetua Gai-bang masih ada sedikit salah paham yang belum dibereskan, aku kira lima tetua Gai-bang belum tentu takut kepada kalian, hanya saja karena kedatangan kalian berniat membalaskan dendam Tang dan Yin, jadi aku tidak akan membiarkan lima tetua Gai-bang menerima kemarahan kalian, dengan wibawa Gai-bang yang besar, belum tentu kalian akan memperoleh keuntungan."

Lima tetua Gai-bang yang duduk bersila untuk mengatur nafas, mendengar kata-kata Ruan-wei, mereka jadi merasa berterima kasih.

"Silakan, beri petunjuk," Wei Ao-wu tertawa. Selesai membungkus pedangnya, Ruan-wei melempar bungkusan itu kepada Wen-yi dan bercanda:

"Dari mana Adik belajar ilmu senjata rahasia?"

Wen-yi menyambut pedang itu sambil tertawa:

"Sewaktu aku kecil, ayah berpesan di dunia persilatan banyak anjing galak, dan cara memukul anjing yang paling bagus adalah dengan senjata rahasia, maka sedari kecil aku telah belajar senjata rahasia."

"Berarti Adik sangat paham dengan jenis senjata rahasia?"

"Sejak kecil aku sudah malas dan tidak berniat belajar, ayah marah dan mengatakan, 'Kalau kau tidak menguasai ilmu senjata rahasia, begitu bertemu anjing gemuk dan pendek, yang siap-siap menggigitmu dan kau tidak akan bisa memukulnya.'"

Melihat mereka terus mengobrol dan sering menghina, Wei Ao-wu mulai marah.

"Cepatlah kalau ingin bertarung! Jangan banyak cingcong!"

Wen-yi tertawa, di depan Wei Ao-wu dia berkata:

"Kakak, hati-hati dengan jala anjing galak ini!"

"Dengan cara apa kita bertarung?" Ruan-wei bertanya.

"Kita bertarung tanpa taruhan nyawa!"

"Bagaimana cara bertarung tanpa taruhan nyawa?"

Wen-yi tertawa:

"Pertarungan tanpa taruhan nyawa adalah kau berdiri biar dia menembakmu dengan senjata rahasia sampai puas, kau tidak boleh membalas juga tidak boleh lari, hanya boleh menghindari!"

"Kata-kata pemuda cerewet itu benar," Wei Ao-wu menjawab dengan dingin, karena dia takut dengan ilmu pedang Ruan-wei, dia tidak berani memarahi Wen-yi.

"Siapayang maju pertama?" tanya Wen-yi.

"Karena kau sudah meletakkan pedang dan tidak punya senjata untuk menahan serangan, maka kau yang menyerang terlebih dulu!" Wei Ao-wu berkata dengan nada sombong.

"Ide yang bagus, biar orang lain yang melempar dulu, yang penting kau mempunyai cara untuk menahannya, nanti kau baru membalasnya, kalau aku punya perkiraan seperti itu aku pun rela diserang lebih dulu oleh orang lain."

Wei Ao-wu marah dan dia melotot memandang Wen-yi, Ruan-wei bermaksud membantu lima tetua Gai-bang, maka dari dalam kantongnya dia mengeluarkan segenggam 'Wu-mang-zhu' dan berteriak:

"Hati-hati!"

Kemudian lima butir Wu-mang-zhu dibagi menjadi dua menyerang ke depan dan tiga menyerang belakang, semua dilemparkan ke arah Wei Ao-wu.

Wei Ao-wu tidak sempat bicara, dia mengangkat jalanya, 3 butir Wu-mang-zhu bagian belakang tiba-tiba mengejar dua butir Wu-mang-zhu yang ada di depan, Wei Ao-wu tidak menyangka ada perubahan seperti itu. Walaupun bisa menyambut lima butir Wu-mang-zhu tapi tetap membuatnya kalang kabut.

Jala baru ditebarkan, kedua tangan Ruan-wei melayang lagi, tangan kanannya menebarkan Wu-mang-zhu dua di depan tiga di belakang, Wei Ao-wu mengira ada celah, dia mengira

tenaganya pasti terkumpul di tiga Wu-mang-zhu yang ada di belakang, sewaktu jala terpasang berbeda dengan cara pertama tadi, tapi tangan kanan dengan tenaga terkumpul mengarah dua butir Wu-mang-zhu di depan, kali ini walaupun Wei Ao-wu bisa menyambutnya, tapi dia pasti akan lebih kalang kabut dibandingkan pertama tadi.

"Benar-benar hebat, tenaga tangan kanan dan kiri tidak sama, itu yang disebut Yin Yang Shou, anjing galak hampir saja kena pukulan." orang lain bisa melihat bagaimana kalang kabutnya Wei Ao-wu tapi tidak melihat perubahan pada tangan Ruan-wei, maka begitu Wu-mang-zhu terjatuh di dalam jala, baru terjadi perubahan tenaga tangan. Begitu mendengar Yin Yang Shou, membuat orang-orang di sana terkejut, Wen-yi bicara sambil tertawa.

Kedua tangan Ruan-wei mengeluarkan segenggam Wu-mang-zhu lagi, dengan posisi berjajar tiga. Dia menembak baris pertama terdiri dari tiga butir. Baris kedua terdiri dari dua butir, baris ketiga terdiri dari lima butir, sepuluh butir Wu-mang-zhu dengan tenaga melaju ke depan. Wei Ao-wu tidak berani menyambut dengan tangannya, dengan mata melotot dia melihat sepuluh butir Wu-mang-zhu itu, di depan tiga butir Wu-mang-zhu itu berhenti sejenak, di tengah-tengah dua butir Wu-mang-zhu melaju sangat pelan, terakhir lima butir Wu-mang-zhu berjalan dengan sangat cepat. Begitu melihat Wei Ao-wu telah mengambil kesempatan kalau tenaga itu terkumpul di lima butir Wu-mang-zhu yang ada di belakang kemudian tenaga selanjutnya terkumpul di dua butir Wu-mang-zhu yang ada di tengah. Maka dia menyambutnya dengan jala.

Penglihatan orang memang sangat terbatas, gerakan tangan kiri Ruan-wei sedikit dipelankan tapi perubahan yang terjadi pada tangan kanan berbeda jauh, perubahan yang terjadi dua butir mengejar tiga butir Wu-mang-zhu yang ada di depan, lima butir Wu-mang-zhu yang ada di belakang sama sekali tidak terjadi perubahan. Tenaga tangan kanan sama sekali berbeda. Jala Wei Ao-wu seperti kemasukan seekor kucing besar, jalanya terus bergoyang-goyang, hal ini membuat Wei Ao-wu sangat malu.

"Shi-jin-san-xian-yin-yang-shou yang bagus!" kata Wen-yi sambil tertawa.

Dalam istilah senjata rahasia hanya ada kata 'Yin-yang-shou' sedangkan Shi-jin-san-xian hanyalah karangan Wen-yi saja. (sepuluh bagus, tiga enak, biasanya digunakan untuk memuji orang kalau masakannya enak dan memperlihatkan warna masakan yang indah).

Ketua berbaju emas itu tidak berkata apa-apa, tapi lima tetua Gai-bang tahu, tapi dalam hati mereka marah:

"Mulut bocah itu lebih tajam dari ayahnya." tapi karena Ruan-wei membantu mereka, maka sindiran Wen-yi kepada Wei Ao-wu pun mereka dengar dengan senang.

Terdengar Ruan-wei membentak, kedua tangannya terjulur keluar, lemparan Wu-mang-zhu kali ini terdiri dari 24 butir.

Karena Wei Ao-wu tidak bisa membedakan mana yang serangannya kuat dan mana yang serangannya lemah, maka dia hanya mengandalkan perasaannya saja. 24 butir Wu-mang-zhu masuk ke dalam jala, segera terjadi 8 macam perubahan tenaga, walaupun Wei Ao-wu sangat kuat, tapi tetap tidak bisa membedakannya, tiba-tiba Wu-mang-zhu yang terjatuh di dalam jala terus bergerak, dua butir Wu-mang-zhu keluar dari jala dan menyerang ke dada Wei Ao-wu.

Karena tahu bagaimana lihai Wu-mang-zhu, terpaksa Wei Ao-wu melepaskan jalanya, dan dia meloncat untuk menghindari.

Selama puluhan tahun ini baru pertama kalinya Wei Ao-wu melepaskan jalanya dan melarikan diri, dia tidak menyangka Wu-mang-zhu bisa berubah sebanyak delapan kali. Dulu Xiao San-ye saja hanya bisa melakukan enam kali perubahan.

Karena Wei Ao-wu telah melepaskan jalanya, artinya dia sudah kalah, tapi dia masih berniat membalas kekalahannya, tiba-tiba kedua tangannya melayang, puluhan jarum beracun keluar, membentuk kain yang menutupi langit, dan siap menutupi kepala Ruan-wei.

Orang yang telah terkena jarum beracun pasti akan mati, tapi puluhan jarum telah menyerang Ruan-wei membuat orang yang berdiri di pinggir merasa kaget sekaligus takut.

Dengan cepat Wen-yi berteriak:

"Pukul dengan angin telapak!" orang biasanya menggunakan angin telapak untuk meloloskan diri dari bahaya.

Tapi sekarang Ruan-wei dengan kedua tangannya mencakar-cakar di udara, hanya dalam waktu singkat kedua tangan Ruan-wei masing-masing telah memegang 20 lebih jarum kecil sebesar bulu kerbau dan jarum-jarum itu beracun. Wen-yi berteriak:

"Itu adalah jurus Qian-shou-guan-yin-shou-bao!" (tangan seribu Kuan-Im menerima barang berharga).

Dengan wajah pucat Wei Ao-wu berkata: "Semua ilmu aneh milik Xiao San-ye telah kau kuasai."

"Apakah Tuan mengenal kakekku?"

"Ayahmu sendiri saja kau tidak tahu, masa sembarangan memanggil Xiao San-ye kakek, benar-benar anak haram!" kata Wei Ao-wu.

"Apa kau bilang?" Ruan-wei membentak.

Ternyata dulu sewaktu Xiao-xiang-fei-zi menjadi gila, dia merebut bayi perempuan yang bernama Ruan-xuan yang baru lahir, bayi itu adalah anak Xiao-wu dan Xue Ruo-bi. Dia juga merebut putra Xue Ruo-bi dari tangan istri Lu Nan-ren yang bernama Wan-hong. Putra ini adalah anak dari Lu Nan-ren dan Xue Ruo-bi. Semua ini disaksikan Wei Ao-wu dengan mata kepala sendiri, maka dia tahu persis sejarah mereka.

Tadi Wei Ao-wu melihat wajah Ruan-wei yang mirip dengan Lu Nan-ren, dia sudah curiga kalau Ruan-wei bukan bermarga Ruan. Kemudian dia melihat ilmu senjata rahasia yang digunakan Ruan-wei adalah milik Xiao San-ye, dan Ruan-wei memanggil Xiao San-ye dengan sebutan kakek, berarti Xiao San-ye belum mati maka dia sudah tahu bahwa Xiao Nan-pin yang tidak waras menganggap putra Lu Nan-ren adalah putra sendiri dan dia bisa mendapatkan ilmu senjata rahasia langsung dari Xiao San-ye.

Dengan sombong Wei Ao-wu berkata: "Kalah ya kalah, kau tidak perlu tahu aku bicara apa!"

Ruan-wei tidak tahu siapa ayah kandungnya, dia paling tidak senang dikatai anak haram maka dia sangat marah dan meloncat ke depan untuk menggampar Wei Ao-wu.

Karena Wei Ao-wu sudah kalah, dia sama sekali tidak mengira kalau Ruan-wei akan menggunakan ilmu Bai-bian-gui-fa. Terdengar PAK! Wei Ao-wu terkena gamparan Ruan-wei. Wei Ao-wu kalah total, walaupun digampar, dia hanya memegang pipinya yang sakit kemudian mundur ke pinggir.

Ruan-wei benci dikatai anak haram, kedua matanya terus melotot kepada Wei Ao-wu.

Masih ada tiga ketua berbaju emas, mereka adalah tiga saudara kandung, mereka menguasai ilmu telapak. Lao-da'Hei-sha-zhang' Li Zhuang-ling, 1 ao-er 'Fen-bei-shou' Li Zhuang-jing, dan Lao-san Ti-li-shou' Li Zhuang-qi. Mereka bertiga perlahan mendekati Ruan-wei.

Lao-da Hei-sha-zhang memberi hormat: "Kami sangat tidak tahu diri, kami ingin mencoba ilmu telapak Tuan."

"Aku tadi sudah berjanji dengan si gemuk yang memakai jala jika aku menang, kalian tidak boleh mencari gara-gara dengan lima tetua Gai-bang. Sekarang aku sudah menang, kenapa kalian masih cerewet?"

"Apa yang dijanjikan Ketua Wei, kami tidak akan langgar, kapan pun lima tetua Gai-bang ingin pergi kami tidak akan melarangnya, kami hanya tertarik dengan ilmu telapak Tuan maka kami meberanikan diri untuk bertarung dengan Tuan."

Ruan-wei benar-benar tidak berpengalaman. Dalam hati dia berpikir, 'Bila aku menggunakan Bai-bian-gui-ying, mereka tidak akan bisa memukulku, aku akan menggampar mereka agar mereka tahu salah dan pergi dari sini.' Maka dia setuju dan berkata:

"Baiklah, kalian bertiga boleh sama-sama maju!"

Wen-yi yang berdiri di pinggir sangat cemas karena dia melihat ilmu telapak tiga bersaudara ini sangat kuat, apalagi 'Hei-sha-zhang' (tangan hitam) Li Zhuang-ling. Kedua telapaknya hitam dan berkilau, berarti 'Hei-sha-zhang'-nya sudah benar-benar dikuasainya. Sedang ilmu telapak dan kaki Ruan-wei tidak tinggi, karena itu sewaktu di rumah makan beberapa kali dia dibanting oleh tuan muda gemuk. Kali ini jika Ruan-wei bertarung dengan mereka, dia pasti akan kalah. Dengan cemas Wen-yi berteriak:

"Kalian benar-benar tidak tahu malu, sudah kalah Dua babak masih tidak pergi dari sini, apakah kalian ingin bertarung secara bergantian?"

'Fen-bei-shou' Li Zhuang-jing memukul sebuah batu setinggi orang, batu itu segera hancur berantakan, dia berteriak:

"Bocah, kau bicara apa? Kalau tidak terima, kau boleh ikut bertarung, aku akan menghancurkanmu sama seperti batu itu!"

'Pi-li-shou' (tangan geledak) Li Zhuang-qī bersuara lebih keras lagi:

"Aku lihat kau tidak seperti laki-laki, juga tidak seperti seorang perempuan, satu pukulanku juga tidak akan bisa kau terima!"

Karena marah, mata Wen-yi menjadi merah, air matanya hampir menetes. Dia ingin membalas tapi Ruan-wei sudah menghadang:

"Adik jangan marah, kakak akan membantumu membalas penghinaan ini."

Wen-yi dengan sangat berterima kasih berkata:

"Kau... kau...." Tadinya dia ingin berkata, kau juga tidak akan sanggup melawan mereka. Tapi kalimat ini tidak tega diucapkan, tiba-tiba terdengar suara aneh yang berkata:

"Kurang ajar, apakah semalaman masih kurang ribut? Teriakan kalian seperti bebek dan setan, apakah kalian menganggap aku gampang dihina?"

Li Zhuang-qī ikut berteriak:

"Siapa yang tidak tahu malu, berani-beraninya bicara seperti itu kepada kami, kalau berani keluarlah!"

"Bagus!" jawab suara aneh itu

Tiba-tiba di bawah patung dewa, dari balik sebuah tiang batu, muncul seorang pengemis tua berusia sekitar 60 tahun dengan malas-malasan. Pengemis tua itu berwajah kotak, bertelinga besar, dari wajahnya terlihat, dia adalah orang dari pandangan lurus hanya saja suaranya sangat keras juga aneh. Dia tertawa:

"Siapa yang menyuruhku...pengemis tua ini Keluar?"

"Aku yang menyuruhmu keluar!" jawab Li Zhuang-qī.

"Ternyata kau, aku kira siapa. Ternyata hanya setan hitam dari istana dewa kematian, untuk apa kau ke dunia ini dan marah-marah. Kau membawa udara yang tidak enak!"

Ternyata 'Pi-li-shou' Li Zhuang-qī memang berkulit hitam tapi dia paling benci orang menyebutnya hitam. Sekarang dia dihina seperti itu mana mungkin dia tahan? Terdengar suara kelebat angin telapak membawa suara, Li Zhuang-qī-menepis kepala pengemis tua. (Pi-li=petir yang sangat keras).

Pengemis tua itu seperti tidak melihat, dia masih terus tertawa. Setelah serangan Li Zhuang-qī hampir mengenai hidungnya, dia baru melambaikan tangannya dan mencengkram nadi tangan Li Zhuang-qī.

Li Zhuang-jing ingin menolong adiknya, jurus Fen-bei-shou menyerang ke pinggang pengemis tua itu tapi tangan kanan pengemis tua itu bergerak seperti kilat, dia mencengkram nadi Li Zhuang-jing lagi.

Lao-da Li Zhuang-ling terkejut, kedua tangannya langsung menyerang wajah pengemis. Karena tangan pengemis tua itu sedang mencengkram Lao-er dan Lao-san, maka dia tidak bisa menahan, terpaksa menendang dengan kaki kiri dan tepat mengenai selangkangannya. Karena kesakitan Li Zhuang-ling terhuyung-huyung dan terjatuh.

Kedua tangan pengemis tua itu menenteng dua orang itu dan dilempar ke udara. Li Zhuang-qī dan Li Zhuang-ling seperti dua butir peluru, terbang ke atas dan terjatuh ke danau yang berjarak puluhan meter dari sana. Melihat keadaan seperti itu, Li Zhuang-ling berlari terbirit-birit ke arah danau.

Pengemis tua itu tertawa dan berteriak: "Setan kecil, kau masih ingin kabur!" Dia mengejar tiga bersaudara itu. Wei Ao-wu dan Yan-shan-san-jian takut terjadi sesuatu pada marga Li, maka mereka ikut berlari ke arah danau.

Lima tetua Gai-bang sudah pulih keadaannya, mereka berdiri, Ruan-wei mendekat dan berkata:

"Sungguh Gai-bang mempunyai banyak orang berbakat, siapakah Long-zhang-shen-qī itu?" (pengemis sakti telapak naga).

Tetua satu sambil tertawa menjawab: "Kami berterima kasih karena Pendekar Muda telah menolong kami."

"Oh, tidak, tidak! Aku yang membuat lima tetua menjadi seperti ini, aku mohon maaf." Tetua dua menghela nafas: "Tian-zheng-jiao selalu berbuat jahat kepada dunia persilatan, Gai-bang yang biasanya selalu menegakkan kebenaran dan keadilan tidak bisa berbuat apa-apa, benar-benar memalukan." Tetua lima berkata:

"Saudara kecil, aku sungguh kagum kepadamu. Tadi aku sudah menyulitkanmu, aku minta maaf. Orang dalam Gai-bang yang bisa mengalahkan ketua berbaju emas Tian-zheng-jiao hanya ketua sendiri. Jika tadi bukan Saudara yang menolong, kami pasti akan mati."

"Di Gai-bang banyak harimau dan naga yang masih bersembunyi, lima tetua terlalu merendah, benar-benar membuatku malu." Tetua satu mengeluh:

"Tadi Long-zhang-shen-qi bukan orang Gai-bang, apakah kau tahu?"

"Tetua tadi memakai baju yang ditambal-tambal, penampilan seperti itu masa bukan orang Gai-bang?"

Tetua satu berkata:

"Semua pengemis memang termasuk Gai-bang, hal ini sudah diketahui semua orang, tapi hanya pengemis tua bermarga Rui merupakan pengecualian. Hal ini jarang ada yang tahu."

"Apakah Long-zhang-shen-qi bermarga Rui?"

"Betul. Di dunia persilatan kecuali Tian-zheng-jiao dan Zheng-yi-bang, beberapa tahun ini muncul Lima Qi (5 orang aneh) yang menggegerkan dunia persilatan. Ilmu silat mereka tidak kalah dengan ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu dan ketua Zheng-yi-bang Lu Nan-ren. Long-zhang-shen-qi adalah salah satu dari Lima Qi."

Tadinya Ruan-wei ingin bertanya Lima Qi itu siapa saja dan mengapa pengemis bermarga Rui tidak termasuk orang Gai-bang, tapi melihat mereka sangat lelah juga belum pulih dengan benar, maka dia mengurungkan niatnya dan pamit pergi.

Dari balik dadanya tetua satu mengeluarkan sebuah plakat terbuat dari bambu berwarna ungu. Dia memberikannya kepada Ruan-wei:

"Kau sangat berjasa kepada Gai-bang, plakat bambu ini adalah benda terpenting di Gai-bang. Sekalipun ketua yang melihat plakat ini, dia pasti akan menuruti perintah dari plakat ini. Kami berharap kau bisa menyimpannya dengan baik."

Dengan hormat Ruan-wei menerima dan mengucapkan terima kasih:

"Aku akan menjaga dengan baik plakat ini, kita bertemu di lain waktu." Dia menuntun Wen-yi dan membalikkan tubuh dan pergi dari sana. Tiba-tiba tetua empat berkata:

"Semoga Tuan Wen bisa tinggal di sini."

"Formasi kalian berhasil kupecahkan, mengapa aku harus tinggal?"

Tetua dua menyambung: "Formasi batu lima tetua Gai-bang yang sudah diteliti selama 10 tahun lebih, dalam waktu tiga hari bisa kau pecahkan, kami berlima merasa malu, sepertinya kami tidak bisa membalaskan dendam Lao Liu."

Wen-yi dengan senang berkata: "Tentu, ayahku banyak akal, kalian ingin mengurungnya, itu adalah hal yang tidak mungkin. Menurutku, ketua keenam belum tentu mati di tangan ayahku, mengapa kalian begitu yakin kalau ketua keenam mati di tangan ayahku?" Tetua empat berkata lagi: "Kau tinggallah di Gai-bang sampai ayahmu datang untuk menjelaskan mengenai hidup atau matinya adik keenam kami. Kau adalah teman baik Saudara Ruan maka kami tidak akan menyulitkanmu."

"Maksud kalian tidak lain adalah ingin menculikku kemudian memancing ayahku datang dan masuk perangkap kalian."

Tetua dua berkata:

"Kami tidak berani berkata kalau kami menculikmu, kami hanya ingin Tuan Wen bisa tinggal lebih lama di Gai-bang karena ayahmu sulit untuk keluar dari lembah selatan, terpaksa kami merepotkanmu!"

"Kalau aku tidak mau tinggal bagaimana?" Tetua dua menarik nafas: "Terpaksa kami memakai kekerasan."

Wen-yi marah:

"Ujung-ujungnya kalian tetap tidak akan melepaskanku. Tetua satu, apakah kalian tidak malu menghinaku?" Dia melihat tetua satu lebih ramah dibandingkan yang lain maka Wen-yi bertanya langsung kepada dia.

Tetua satu dengan gagap menjawab: "Ini... ini... terpaksa merepotkanmu...."

Tiba-tiba Ruan-wei mendekati mereka, dia memberikan plakat ungu itu kepada ketua satu: "Semua orang Gai-bang dengarkan!" Tetua lima dengan tergesa-gesa berkata: "Apakah Adik tahu kalau plakat ini hanya bisa memberikan perintah satu kali saja pada Gai-bang?"

"Jika perintah sudah diturunkan, orang Gai-bang dengan segenap tenaga akan melaksanakannya," kata tetua empat

"Jika kau mengalami hal berbahaya, puluhan ribu orang Gai-bang akan datang membantumu," kata tetua tiga

Tetua dua mengeluh:

"Jika kau secara sembarangan memakai plakat yang ibaratnya menggunakan lima nyawa ketua, kau akan merasa menyesal, karena ketika kau berada dalam bahaya dan membutuhkan bantuan, kau tidak akan bisa menggunakan plakat itu lagi."

Tetua satu membentak:

"Bukankah aku sudah memberitahu agar hati-hati memakainya? Jika kau tetap memberikan perintah plakat kepada kami, kami akan melaksanakan satu hal untukmu tapi budi yang telah kau beri kepada kami juga akan terhapus. Aku harap kau pikirkan ini baik-baik."

Tapi Ruan-wei tetap dengan tegas berkata:

"Gai-bang, dengarkan perintah plakat!"

Lima tetua itu menarik nafas, mereka bersama-sama bersujud dan menjawab:

"Lima tetua Gai-bang mewakili semua murid Gai-bang mendengarkan perintah."

Dengan tegas Ruan-wei berkata:

"Meski telah terjadi permusuhan antara Ketua Wen dengan Gai-bang, tapi putranya Wen-yi sama sekali tidak ada hubungannya maka Gai-bang tidak boleh mengganggu Wen-yi!"

Lima tetua Gai-bang bersama-sama menjawab:

"Lima tetua Gai-bang mewakili semua murid Gai-bang menerima perintah, yang melanggar harus dihukum mati."

Sesudah lima tetua menjawab, mereka duduk dan memejamkan mata, mereka tidak ingin berbicara.

"Jika ada yang menyinggung perasaan kalian, aku mohon maaf," Ruan-wei berkata dengan tidak tenang.

Tetua lima dengan suara tajam berteriak:

"Pergi, pergi! Jangan banyak bicara lagi!"

"Pergilah! Di dalam hatiku tetap akan tersimpan perasaan terima kasih kepadamu, jaga dirimu baik-baik!" kata tetua satu

Ruan-wei tahu lima tetua Gai-bang sudah kehilangan kesempatan membalas dendam maka hatinya menjadi tidak tenang. Wen-yi memegang tangan Ruan-wei, dengan lembut berkata:

"Kakak, mari kita pergi dari sini!"

"Adik, jika tetua keenam belum mati, kau nasehati paman agar segera melepaskannya!" kata Ruan-wei.

Wen-yi tertawa kecut:

"Baiklah! Apa yang kau katakan pasti akan kudengar."

Tetua satu tiba-tiba berkata:

"Harap Tuan Wen memperhatikan hal ini."

Enam tetua Gai-bang memiliki hubungan sangat akrab. Mereka tahu jika ingin menolong adik keenam mereka dari Wen-tian-zhi lebih sulit dibandingkan naik ke langit. Asal bisa menyelamatkan nyawa adik keenam, apa pun akan mereka lakukan.

Tetua empat datang dan berkata:

"Jika adik keenam belum mati, dendam kami dengan keluarga Wen impas."

Dari jauh terdengar suara tawa Long-zhang-shen-qi. Walaupun hanya bertemu sekali tapi Ruan-wei sudah merasa seakan dia kerabatnya. Dia ingin sekali bertemu dengannya maka dia pun berteriak:

"Ayo, kita jalan!"

Dia menuntun Wen-yi dan berlari hampir seperti terbang.

o-o-o

BAB 99

Orang aneh, tempat aneh, dan peraturan aneh

Setelah berjalan sekitar setengah kilometer, mereka tiba di Pan Hu (danau Pan), di Pan Hu tampak ada 2 orang yang sedang terapung, kadang-kadang tenggelam, setelah dilihat dengan teliti ternyata mereka adalah 'Fen-bei-shou' Li Zhuang-jing dan 'Pi-li-shou' Li Zhuang-qi. Ada juga seorang sedang mengambang di Yang-hu, dia adalah 'Hei-sha-shou' Li Zhuang-ling.

Qi-hai-yu-zi Wei Ao-wu dan Yan-shan-san-jian sedang berdiri di kejauhan melihat, mereka tidak berani menolong.

Long-zhang-shen-gai (Qi) berdiri di sisi Yang-hu. Sambil tertawa dia berkata:

"Kalau berani naiklah!"

'He-sha-zhang' Li Zhuang-ling pandai berenang, dia berteriak:

"Kalau berani turunlah!"

Mungkin Long-zhang-shen-gai tidak bisa berenang, dia menggaruk-garuk kepalanya. Li Lao-er dan Li Lao-san berada di belakang Long-zhang-shen-gai, mereka hanya terapung di danau tapi tidak berani naik ke darat, mungkin setelah terkena pukulan mereka tidak berani naik.

Melihat Wen-yi dan Ruan-wei datang, Long-zhang-shen-gai sangat senang. Dia bertanya kepada Wen-yi:

"Kau tampak pintar, apakah kau bisa menipunya supaya naik ke darat? Kalau kau bisa melakukannya, aku akan memberikan hadiah besar."

Melihat Long-zhang-shen-gai tidak memperhatikan mereka, Li Zhuang-jing dan Li Zhuang-qi diam-diam naik ke darat. Long-zhang-shen-gai tertawa terbahak-bahak, dia memungut batu sebesar kacang dengan membalikkan tangan dia melemparnya ke belakang.

Li Zhuang-jing dan Li Zhuang-qi yang mempunyai ilmu silat tinggi ternyata tidak bisa menghindari sambitan batu ini, kaki mereka terkena sambitan dan kembali terjatuh ke danau,

"Kalian jangan diam-diam naik, sekali lagi berbuat seperti itu aku akan melempar batu ini ke mata kalian!"

'Hei-sha-zhang' Li Zhuang-ling marah:

"Penjahat tua, apakah karena tidurmu terganggu maka kau harus membunuh kami?"

Long-zhang-shen-gai tertawa:

"Siapa yang ingin membunuh kalian, aku hanya ingin memukul untuk melampiaskan kekesalan, setelah itu aku akan melepaskan kalian."

"Siapa yang percaya pada kata-katamu? Kalau kau ingin memukulku, aku tidak akan naik. Kalau berani kau saja yang turun!"

"Aku mempunyai cara menipunya supaya mau naik ke darat," Wen-yi berkata tiba-tiba.

"Cara apa? Cepat katakan! Jika betul bisa menipu dia naik ke darat, aku tidak akan melupakan kebaikanmu," kata Long-zhang-shen-gai. Wen-yi tertawa:

"Aku tidak berharap akan mendapat kebaikan dari Tetua, aku hanya ingin tahu mengapa Lao Da itu harus naik ke darat?"

"Coba kau tebak!"

Wen-yi menggelengkan kepala:

"Hal-hal yang disimpan di dalam hati, mana mungkin aku tahu."

"Apakah Tetua ingin melemparnya ke Pan-hu?" tanya Ruan-wei:

Long-zhang-shen-gai berteriak: "Betul! Bocah, kenapa kau bisa tahu?"

Dengan hormat Ruan-wei menjawab: "Orang Tian-zheng-jiao adalah orang yang penuh dengan kejahatan, jika terjatuh di Danau Yang yang airnya bersih yang melambangkan kebersihan keluarga Yang bukankah itu suatu penghinaan terhadap Yang-hu?" Wen-yi baru mengerti:

"Karena itu Tetua ingin Hei-sha-zhang yang terjatuh di Yang-hu tetap berada di Pan-hu bersama 2 saudara mereka?"

"Betul, Betul," puji Long-zhang-shen-gai Wen-yi berteriak kepada Li Zhuang-ling yang masih berada di danau:

"Kalau kau tidak berani jangan naik ke darat, teruslah berendam di sana!"

"Jika Li Lao-da ingin naik tidak ada orang yang bisa melarangnya." teriak Li Zhuang-ling

Wen-yi tertawa:

"Apakah benar kau berani naik?" Wen-yi membalikkan tubuh dan berkata, "mari kita pergi dari sini, tiga saudara itu tidak akan berani naik ke darat."

Belum sampai mereka berjalan selangkah, Hei-sha-zhang yang ada di belakang sudah berteriak:

"Aku sudah naik, siapa yang berani melarangku!"

"Hantam," kata Wen-yi dengan suara kecil.

Reaksi Long-zhang-shen-gai sangat cepat, dia sudah memungut dua batu kecil dan menyentilnya. Li Zhuang-ling ingin menghindari dan meloncat kembali ke danau tapi terlambat, dia sudah terjatuh.

Long-zhang-shen-gai tertawa terbahak-bahak dan berlari ke depan, seperti menjinjing seekor ayam kecil. Dia membawa Li Zhuang-ling ke depan Pan Hu. Dan menendang pantat Li Zhuang-ling dia berseru: "Pergilah!"

Di tengah udara Li Zhuang-ling berteriak: "Setan tua! Kau sudah menotok dua nadi kakiku, apakah kau ingin aku mati tenggelam?"

Tapi Li Zhuang-ling benar-benar terkejut, begitu masuk tubuhnya ke dalam danau, dia menggelepar tiba-tiba dia merasa kakinya bisa bergerak lagi, dan karena nadinya baru terbuka, gerakannya belum begitu lincah, dia jadi minum air danau. Ketika kedua adiknya datang, mereka segera memapahnya, saat itu dia sudah kekenyangan minum air danau.

Tiga saudara itu terus marah-marah tapi mereka tidak berani naik ke darat karena takut sentilan batu dari Long-zhang-shen-gai akan mengenai mereka. Wen-yi tertawa:

"Benar-benar ilmu yang hebat!"

Dalam ilmu silat ada cara memukul kerbau di balik gunung, membuka totokan ini pun caranya sama. Misalnya menotok di dada, hanya dengan menendang pantat, totokan di dadanya akan terbuka. Seperti tadi saat menendang pantat bisa membuka totokan di kaki. Ilmu ini sangat hebat, orang yang menguasai ilmu ini bisa dihitung dengan jari.

"Ini teknik biasa, yang lebih hebat adalah caramu menipunya naik ke darat benar-benar hebat!" puji Long-zhang-shen-gai.

"Itu teknik menunggang keledai!" Wen-yi tertawa.

"Teknik menunggang keledai?"

"Keledai sebagai dewa kami mempunyai sifat paling nakal, jika kita menyuruhnya berjalan ke barat, dia pasti akan berjalan ke timur, atau sebaliknya, tadi terpaksa kita melakukan dengan cara seperti itu baru bisa berhasil sesuai dengan tujuan," Wen-yi tertawa.

"Betul, betul! Di dunia ini banyak orang seperti keledai," Long-zhang-shen-gai tertawa.

Wei Ao-wu dan Yan-shan-san-jian yang masih ada di sebelah sana terus berbisik, tidak ada satu pun yang berani bertarung dengan Long-zhang-shen-gai. Mereka juga tidak berani meninggalkan tempat itu karena tiga saudara Li masih berada di danau. Jika meninggalkan mereka, artinya mereka melanggar peraturan Tian-zheng-jiao.

"Melihat kaki tangan Tian-zheng-jiao saja aku sudah benci!" Long-zhang-shen-gai mengerutkan alis.

"Apakah kita juga akan memberikan pelajaran kepada empat keledai yang di darat?" tanya Wen-yi tertawa.

"Empat keledai itu tidak membuatku marah, aku tidak ingin memberi mereka pelajaran," Long-zhang-shen-gai tertawa.

"Itu sangat mudah, bagaimana jika kakak dan aku maki-maki ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu, mungkin mereka akan segera keluar untuk memarahi kami," kata Wen-yi.

Ruan-wei tidak biasa melakukan hal seperti ini, dengan Xiao-wu dia tidak mempunyai permusuhan, dia ingin maki-maki pun tidak bisa, akhirnya dengan wajah menjadi merah dia berkata:

"Aku... aku... tidak bisa keluar... kata-kata marah...."

Long-zhang-shen-gai tertawa terbahak-bahak:

"Biar aku saja yang maki-maki." Dia berteriak:

"Xiao-wu kurang ajar! Xiao-wu harus mati! Xiao-wu sudah memelihara keledai-keledai bodoh!"

Ketua Tian-zheng-jiao adalah orang yang sangat kejam. Dulu murid kesayangannya Zhong-jing karena melakukan hal yang tidak berkenan di hatinya, sebelah tangannya dibuntungi. Sekarang ada orang secara terang-terangan memakinya, jika terdengar olehnya, orang itu pasti akan mendapatkan siksaan berat. Wei Ao-wu dan Yan-shan-san-jian memang takut kepada Long-zhang-shen-gai, tapi mereka juga tidak akan membiarkan orang lain menghina ketua mereka. Maka terdengar suara raungan, mereka sudah berlari mendatangi.

Qi-hai-yu-zi Wei Ao-wu berteriak:

"Menghina ketua Tian-zheng-jiao harus di hukum."

"Menghina pengemis Lao Rui, apa hukumannya?" Long-zhang-shen-gai melihat keatas

"Orang yang menghina Lao Rui harus menerima hukuman di tendang dan di pukul," jawab Wen-yi tertawa.

"Memukul keledai tidak ada artinya, malah mengotori tangan dan juga kakiku." kata Long-zhang-shen-gai angkuh

"Aku ada ide, lebih baik lempar mereka ke Danau Pan supaya bisa minum air kotor di Pan Hu," usul Ruan-wei.

"Ide yang bagus, ide ini sama dengan ideku," Long-zhang-shen-gai bertepuk tangan.

Biasanya ketua-ketua berbaju emas Tian-zheng-jiao sangat angkuh dan berwibawa, hari ini mereka terus-menerus dihina, mereka tidak tahan lagi. empat orang itu berteriak, mereka mulai menyerang Long-zhang-shen-gai.

Tubuh Long-zhang-shen-gai bergerak seperti seekor naga yang sedang bermain, telapak tangannya bergerak berganti-ganti dan tertawa terbahak-bahak. Hanya dalam beberapa jurus dia berhasil menangkap mereka dan satu per satu dilempar ke Pan-hu.

Walaupun hanya beberapa jurus tapi jurusnya membuat Ruan-wei begitu terkagum-kagum. Ilmu telapaknya begitu aneh juga hebat, jurusnya tidak kalah dari Tian-long-shi-san-jian.

"Ilmu telapak ini sangat lihai, Lao Rui, apa nama ilmu telapak ini?" kata Wen-yi iri

Long-zhang-shen-gai termenung. Urutan generasinya sangat tinggi, ada yang menyebut dirinya Lao Rui. Semua orang dunia persilatan menyebutnya tetua, tidak pernah ada yang menyebutnya Lao Rui.

Tapi sifatnya memang sangat terbuka, setelah termenung sebentar, dia tertawa:

"Ilmu telapak ini adalah ilmu sakti warisan keluarga, namanya Long-xing-ba-zhang (delapan telapak naga keluar). Jangan coba-coba berniat untuk mempelajarinya, kalau bukan keluarga sendiri ilmu telapak ini tidak akan diwariskan."

"Tadi kau berjanji jika aku bisa menipu Li Lao Da naik ke darat akan mendapatkan hadiah besar. Aku tidak menginginkan hadiah besar hanya saja kakak tidak bisa ilmu telapak tangan, walau bagaimanapun kau harus menurunkan Long-xing-ba-zhang kepadanya!"

"Mana boleh____" Long-zhang-shen-gai mengambil segenggam kerikil kemudian menyentilnya. Terdengar empat suara teriakan lalu ada yang terjatuh lagi ke dalam danau. Ternyata mereka secara sembunyi-sembunyi sedang naik ke darat. "Dua bocah, kalian mau ke mana?"

"Aku dan adik angkatku akan pergi ke perbatasan Tibet."

"Apakah kalian akan mengunjungi pak tua Fei-long-jian ke Gongsun Qiu-jian."

"Sekalian kami akan mengunjungi beliau," jawab Ruan-wei.

"Jika kalian mau keperbatasan Tibet, kalian harus melalui Shan-xi. Ayo kalian ikut Lao Rui ke Shan-xi, nanti akan kuberi kalian hadiah."

Sambil berkata seperti itu dia sudah berjalan. Tujuh orang yang masih ada di danau benar-benar baik dan penurut. Mereka terapung di danau, tidak ada yang berani naik ke darat.

"Keledai-keledai, cepat naik, Lao Rui akan pergi!" Long-zhang-shen-gai tertawa.

Setelah melakukan perjalanan selama beberapa hari, mereka tiba di wilayah Shan-xi.

Sepanjang jalan mereka terus mengobrol dan bercanda. Long-zhang-shen-gai semakin menyukai Ruan-wei dan Wen-yi. Hari ini mereka sampai di sebuah kota kuno. Kota ini dikelilingi oleh dinding kota yang tinggi.

Dinding kota berwarna-warni, terlihat sangat kuno tapi ada sebagian berwarna hijau karena lumut. Mungkin karena kota ini sudah berdiri lama sekali.

Sampai di pintu kota, di atas pintu tertulis 'Rui-zheng-fu' (rumah/kampung keluarga Rui). Goresan huruf sangat indah dan tegas.

Di sebelah kanan rumah ada sebaris kata-kata larangan:

"Perempuan yang bukan saudara atau teman lama dilarang masuk kampung ini."

'Larangan ini benar-benar aneh, kampung ini juga aneh,' pikir Ruan-wei. Wen-yi tidak mengerti dan bertanya:

"Apa arti kata-kata ini?"

Long-zhang-shen-gai tertawa:

"Kata-kata ini adalah kata-kata peringatan dari keluarga Rui, jangan meladeni kata-kata ini, ayo kita masuk kampung! Setahun lebih aku tidak pulang kampung, aku sudah kangen."

Tiba-tiba tiga laki-laki berpakaian mewah keluar dari pintu kampung, dengan gagah mereka berjalan ke depan Long-zhang-shen-gai dengan memberi hormat:

"Paman sudah kembali!"

"Betul, aku sudah pulang, apakah kalian bertiga akan pergi untuk berbelanja?"

"Betul, Paman!"

Long-zhang-shen-gai dengan senang berjalan sambil bergoyang memasuki kampung. Ruan-wei dan Wen-yi dengan aneh mengikutinya di belakang. Di dalam kampung, rumah-rumah yang ada di sepanjang jalan tersusun rapi.

Begitu berada di tengah kampung, orang yang berlalu lalang dan berpakaian mewah tapi begitu melihat Long-zhang-shen-gai, mereka selalu menyapanya dengan sikap hormat.

Kadang-kadang ada beberapa orang pengemis, begitu melihat Long-zhang-shen-gai mereka hanya mengangguk. Sepertinya generasi mereka sama.

Tiba-tiba di depan mereka berdiri seorang biksu tua berusia sekitar 80 tahun lebih. Segera Long-zhang-shen-gai memberi hormat:

"Apa kabar, Pu-ye?"

"Satu tahun sudah berlalu lagi." Biksu tua itu tertawa

"Satu tahun berkelana di dunia persilatan, aku sudah kangen dengan rumah." jawab Long-zhang-shen-gai hormat

"Sebentar lagi kau akan berusia 70 tahun, tapi kau masih saja nakal. Nanti setelah menjadi Fu (Budha), kau akan susah."

"Kata-kata Fu-ye benar." jawab Long-zhang-shen-gai.

"Cepatlah pulang untuk berkumpul dengan keluargamu!"

Dengan hormat Long-zhang-shen-gai parnit.

Karena sejak tadi merasa aneh, Ruan-wei bertanya: "Apa yang dimaksud pengemis keluarga Rui, Tetua?"

"Aku tahu begitu memasuki kampung, kalian pasti merasa aneh. Mari, ikutlah ke rumah-ku, nanti baru akan kujelaskan."

Sebuah rumah mewah dan besar muncul di depan mata:

"Ini adalah gubukku," Long-zhang-shen-gai menunjuk rumah itu.

"Jika rumah seperti itu disebut gubuk, berarti semua rumah yang lain adalah kandang?"

Sebenarnya umur Long-zhang-shen-gai cocok sebagai kakek Wen-yi tapi karena mereka sudah akrab, apa lagi sifat Long-zhang-shen-gai sangat terbuka maka pembicaraan mereka terasa lepas. Baru saja memasuki rumah besar itu, anak-anak dengan pakaian mewah segera keluar. Ada yang memanggil ayah, ada yang memanggil kakek. Keadaan rumah menjadi ramai dan kacau:

"Jangan ribut! Jangan ribut! Ada tamu yang berkunjung ke rumah kita," teriak Long-zhang-shen-gai.

Begitu mendengar ada tamu, anak-anak itu segera diam dan berdiri membagi menjadi dua kelompok. Begitu melihat tamu yang datang hanya berusia sekitar 15-16 tahun, anak-anak yang memanggil Long-zhang-shen-gai dengan sebutan Ye-ye, hampir berusia 13-14 tahun. Mereka hanya sedikit lebih kecil maka mereka berteriak:

"Yang datang hanya dua tamu kecil!"

"Apa tamu kecil, tamu besar! Cepat panggil ibu keluar!"

Di tengah ruangan mewah dan indah, meja dan kursi terbuat dari kayu merah, tertata dengan rapi. Begitu Ruan-wei dan Wen-yi duduk, dari belakang tercium aroma kayu wangi yang dibakar,

dua orang pelayan datang membawakan teh juga makanan, mereka memberi hormat kepada Long-zhang-shen-gai:

"Tuan Besar, Anda sudah pulang." Kemudian seorang perempuan anggun, dengan umur sekitar 50 tahun, datang bersama tiga orang laki-laki setengah baya berpakaian pelajar. Perempuan itu dengan lembut berkata:

"Suamiku, setahun kita tidak bertemu, apakah keadaanmu baik-baik saja?" lalu ada Laki-laki setengah baya berlutut dan menyapa: "Ayah!"

'Pantas di luar banyak anak kecil, ternyata Long-zhang-shen-gai mempunyai banyak anak,' pikir Wen-yi.

"Tidak perlu banyak aturan, bangunlah, bangun!"

Tiga menantu membawa banyak anak, datang memberi hormat. Long-zhang-shen-gai tertawa dan berkata kepada Wen-yi:

"Aku benar-benar takut pulang, karena ketika aku pulang, aku menerima banyak penghormatan, aku bosan mendengar dan melihatnya."

Perempuan anggun itu tertawa: "Kau selalu berbuat macam-macam, kalau tidak menyuruh anak-anak memberi hormat, bukankah itu sama dengan merusak peraturan rumah?"

"Betul! Istriku, Chen-er bawalah tamu kecil untuk beristirahat," Long-zhang-shen-gai tertawa.

Dalam hati Ruan-wei berpikir:

'Mereka harus berkumpul, kita jangan ganggu mereka.'

Maka dia memberi kode kepada Wen-yi dan mengikuti laki-laki itu ke belakang rumah.

Laki-laki itu membawa mereka ke sebuah kamar tamu yang dihias sangat indah:

"Kalian berdua beristirahat dulu, ayahku akan segera datang!"

Setelah laki-laki itu pergi, Wen-yi tertawa:

"Tidak disangka Long-zhang-shen-gai mempunyai keluarga begitu besar."

"Aku benar-benar tidak mengerti, Tetua Rui mempunyai usaha dan keluarga begitu besar, mengapa harus menjadi pengemis di dunia persilatan?"

"Orang aneh dan hal aneh seringkali tidak bisa dijelaskan," jawab Wen-yi.

Hari hampir gelap, pelayan datang membawa sayur dan nasi. Sayur ada bermacam-macam jenis. Ketika mereka berdua sedang mengobrol, Long-zhang-shen-gai datang.

"Tuan rumah datang!" Wen-yi berseru.

"Telingamu sungguh peka," sahut Long-zhang-shen-gai dengan senang dan berdiri.

"Duduklah, duduk! Jangan sungkan!" diapun duduk.

"Tetua sungguh beruntung!" sahut Wen-yi.

"Beruntung apa? Keluarga besar Rui semakin sedikit, hanya aku yang membuat keluarga besar Rui bertambah anggotanya. Aku mempunyai lima orang putra."

"Punya berapa orang putra baru bisa disebut beruntung?" tanya Wen-yi.

Tiba-tiba Long-zhang-shen-gai mengeluh: "Ketika kalian masuk ke kampung ini bukankah kalian melihat larangan 'perempuan yang bukan saudara atau teman, jangan masuk ke kota ini'. Kata-kata ini sepertinya sangat sederhana juga aneh, sebenarnya kata-kata ini dibuat setelah nenek moyangku mengalami gejolak percintaan dan menyesal, baru memasang larangan ini agar perempuan dari luar jangan masuk ke kampung ini. maka keluarga Rui juga jarang menikah, membuat anggota keluarga besar Rui semakin berkurang."

"Tetua sudah punya keluarga, buat apa berkelana di dunia persilatan?" tanya Ruan-wei.

"Apakah kau bertanya mengenai aku yang menjadi pengemis? Semua marga Rui jika bisa bertahan hidup sampai 50 tahun, dia akan menjadi pengemis selama 20 tahun."

"Berarti harus menjadi pengemis sampai usia 70 tahun?" tanya Wen-yi.

"Tahun ini umurku 63 tahun, aku sudah menjadi pengemis selama 13 tahun, masih ada 7 tahun lagi harus mengemis di dunia persilatan, dan aturan menentukan satu tahun aku hanya boleh pulang tiga hari untuk berkumpul dengan keluarga."

Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'Pantas tadi biksu tua itu mengatakan satu tahun sudah tiba, berarti tahun ini dia baru pulang untuk pertama kalinya.'

"Aku hidup susah di luar, hari ini baru bisa pulang untuk menginap selama tiga hari."

"Mengapa marga Rui harus menyiksa diri dengan cara seperti ini?" tanya Wen-yi.

"Ini aturan yang sudah ada sejak dulu dan berlaku sampai sekarang, siapa pun tidak bisa mengubahnya!"

"Jika keluarga Rui ada yang menjadi pejabat, saat usianya 50 tahun, apakah dia harus mengundurkan diri dari jabatannya untuk menjadi pengemis?" tanya Wen-yi.

Long-zhang-shen-gai menggelengkan kepala:

"Selama ratusan tahun ini keluarga besar selalu menuruti aturan yang sudah ada, secara turun temurun tidak ada yang menjadi pejabat."

"Aku tidak mengerti, nenek moyang kalian mendapat musibah cinta apa, sampai-sampai membuat peraturan begitu aneh?" tanya Wen-yi.

"Aku harap tujuh tahun bisa berlalu dengan cepat, Tetua bisa berkumpul selamanya dengan keluarga."

"Aku harap waktu bisa berlalu lebih perlahan karena tujuh tahun kemudian aku harus mati!" jelas Long-zhang-shen-gai.

"Tubuh Tetua begitu sehat, mengapa membicarakan kematian?" Ruan-wei bertanya dengan aneh.

"Apakah kalian ingat biksu tua yang kita temui tadi di kota? Aturan keluarga Rui menentukan jika dalam 70 tahun tidak mati, dia harus menjadi biksu!"

"Apakah menjadi biksu berarti mati! Aduh, mengapa di dunia ini ada aturan keluarga begitu ketat?" Wen-yi mengeluh.

"Bisa hidup sampai menjadi biksu itu sudah lumayan, setelah menjadi biksu, keluarga Rui harus memangginya 'Fu-ye'. Sekarang di keluarga Rui ada 4 'Fu-ye'."

"Keluarga Rui menjadi pengemis, mengapa tidak masuk Gai-bang saja?" tanya Ruan-wei.

"Gai-bang adalah perkumpulan pengemis dan perkumpulan ini menghidupi mereka sendiri sedangkan keluarga Rui menentukan menjadi pengemis hanya mengemis, tidak boleh mendapat bantuan dari luar. Maka sejak dulu keluarga Rui selalu belajar ilmu silat untuk membela diri. Kami juga meneliti dan memperdalam ilmu silat. Ilmu-ilmu ini dipersiapkan untuk menjaga diri di masa tua karena kami harus hidup sendiri." Dia berhenti sejenak lalu berkata lagi, "walaupun demikian, banyak tetua Rui pada masa mengemis karena tidak kuat menahan dingin dan lapar atau karena diserang oleh perkumpulan lain, maka mereka meninggal dengan cepat."

Wen-yi meneteskan air mata: "Benar-benar kejam! Kejam! 20 tahun harus hidup sendiri, siapa yang bisa tahan?"

Long-zhang-shen-gai tertawa: "Aku...Lao Rui tidakmerasa ini adalah kehidupan susah, hanya orang yang menjadi pengemis baru bisa merasakan bagaimana kehidupan yang dingin dan hangat. Menurut orang-orang, setelah tiga tahun menjadi pengemis, ditawarkan menjadi raja pun dia, akan berpikir-pikir dahulu. Kejujuran tidak akan berbohong kepada kita."

Ruan-wei dan Wen-yi merasakan betapa besar lapang dada Long-zhang-shen-gai.

Tiba-tiba ada orang yang berteriak: "Ayah, rapat akan segera dimulai!" Long-zhang-shen-gai berdiri dan membujuk: "Ikutlah Lao Rui dalam rapat keluarga Rui yang diadakan setahun sekali."

"Sepertinya kami tidak akan ikut." jawab Ruan-wei pelan-pelan.

Long-zhang-shen-gai tertawa: "Rapat besar keluarga Rui menyambut baik bila ada orang luar yang ikut. Mari ikutlah denganku!"

Begitu keluar dari kamar tamu, mereka melihat seorang pelayan membawakan sebuah lukisan setinggi orang. Orang yang ada di dalam lukisan itu adalah seorang perempuan.

Perempuan itu sangat cantik, tubuhnya tinggi semampai seperti seorang dewi.

"Kemana kau akan membawa lukisan ini?" tanya Long-zhang-shen-gai.

Dengan gugup pelayan itu menjawab:

"Nyonya menyuruh hamba untuk membersihkannya lalu ditempel ulang karena lukisan ini terlihat usang...."

Alis Long-zhang-shen-gai berkerut, "Untuk apa ditempel kembali, gambarnya pun masih bagus, kembalikan lagi ke tempat semula!"

Dengan perasaan tidak tenang pelayan itu berkata:

"Hamba tidak berani melanggar perintah nyonya."

"Bila ditempel kembali tidak apa-apa, Lao Rui, jangan membuat pelayan menjadi serba salah," Wen-yi tertawa.

Begitu melihat lukisan itu, Long-zhang-shen-gai terlihat sedih. Dia melambaikan tangan:

"Baiklah, cepat bawa ke sana!"

Pelayan itu dengan cepat berlari dari sana.

Tapi Long-zhang-shen-gai masih termenung berdiri di sana. Dia seperti memikirkan sesuatu.

"Lao Rui, siapakah perempuan yang ada di dalam lukisan itu? Mengapa membuatmu begitu sedih?" tanya Wen-yi.

Long-zhang-shen-gai menarik nafas:

"Itu adalah lukisan adik perempuanku!"

"Dia sangat cantik, dimana sekarang dia berada?" tanya Wen-yi lagi.

Long-zhang-shen-gai berhenti berjalan, dengan sedih dia menjawab:

"Adik perempuanku sudah meninggal beberapa tahun yang lalu!"

"Oh, maaf, seharusnya aku tidak bertanya, malah membuatmu sedih!" teriak Wen-yi.

"Setiap kali aku pulang, jika melihat lukisan itu aku akan sedih selama beberapa hari bukan salahmu"

"Istrimu sangat baik kepadamu!" kata Wen-yi

Long-zhang-shen-gai merasa aneh mengapa Wen-yi berkata seperti itu. Wen-yi berkata lagi:

"Istrimu takut setelah melihat lukisan itu kau akan sedih, maka dia menyuruh pelayan untuk menempel ulang."

Long-zhang-shen-gai tidak terpikir sampai kesana

"Tapi niat baik istrimu gagal karena secara kebetulan kau melihat pelayan membawa lukisan itu, maka begitu pelayan tadi bertemu denganmu dia menjadi begitu gugup. Mungkin istrimu sudah berpesan agar jangan sampai terlihat olehmu."

Ruan-wei yang berdiri di pinggir diam-diam memuji adik angkatnya yang begitu teliti. Orang lain tidak melihat, tapi dia bisa melihatnya dengan teliti, benar-benar tidak mudah.

"Kau benar-benar pintar, aku tidak pernah memikirkan istriku yang begitu baik kepadaku!"

"Sekarang kau sudah tahu, kau harus baik kepada istrimu!" kata Wen-yi sambil tertawa.

"Sudah terlambat! Kami sudah tua, sudah tidak ada perasaan seperti anak muda!"

Begitu membicarakan istrinya, Long-zhang-shen-gai terlihat lebih sedih lagi, maka dengan cepat Ruan-wei bertanya:

"Hubungan antara Tetua dengan adik Tetua begitu baik, ini benar-benar patut dipuji!"

Long-zhang-shen-gai mengangguk: "Lao Rui hanya mempunyai seorang adik perempuan. Sejak kecil kami tumbuh bersama dan jarang bertengkar. Bukan Lao Rui ingin memuji diri sendiri, hubungan seperti kami benar-benar jarang ada."

"Mengapa dia bisa meninggal?" tanya Wen-yi dengan aneh.

Dalam hati Long-zhang-shen-gai sangat menyukai Ruan-wei dan Wen-yi, maka dengan sungguh-sungguh dia berkata:

"Sambil berjalan aku akan menceritakannya kepada kalian."

Di dalam hembusan angin malam yang sepoi-sepoi, mereka keluar dari pintu pekarangan. Long-zhang-shen-gai bercerita:

"Adik perempuanku bernama Rui Jing Hua, dia menikah dengan orang yang terkenal di dunia persilatan 'Fei-long-jian ke', Gongsun Qiu-jian...."

"Fei-long-jian ke!" teriak Ruan-wei

Long-zhang-shen-gai terus mengenang masa lalu, dia tidak menjawab pertanyaan Ruan-wei.

"Fei-long-jian ke adalah pendekar paling terkenal waktu itu, tapi adikku salah karena telah memilihnya...."

"Mengapa?" Wen-yi tidak mengerti.

"Salah karena adikku kenal dulu dengannya...."

"Itu tidak apa bukan, mengenalnya terlebih dulu bukankah itu lebih baik?" tanya Wen-yi.

"Aturan keluarga Rui sangat ketat, perempuan tidak boleh kenal lebih dulu dengan laki-laki, harus dijodohkan baru bisa menikah. Dia tidak mempunyai hak untuk menikah...."

"Kalau begitu benar-benar tidak adil bagi perempuan!" teriak Wen-yi

Pelan-pelan dia berkata lagi:

"Jika ada aturan seperti itu, aku tidak akan menurutinya!"

"Suatu waktu, dalam rapat keluarga Rui, Gongsun Qiu-jian ikut sebagai tamu, begitu adik-ku melihatnya dia langsung jatuh cinta kepada-nya...."

"Kadang-kadang adikku ke luar kota untuk bertemu dengannya. Lama kelamaan hal ini diketahui oleh orang tua kami...."

Karena teringat pada aturan keluarga Rui yang begitu ketat, maka Wen-yi berteriak: "Lalu bagaimana kelanjutannya?"

"Tadinya adikku harus dihukum berat tapi karena ayah dan ibuku mempunyai wibawa tinggi dalam keluarga Rui, maka mereka terus memohon pengurangan hukuman, tapi dia harus segera menikah dengan orang lain...."

Wen-yi sudah tahu kalau adik Long-zhang-shen-gai menikah dengan Gongsun Qiu-jian, tapi dia tetap berteriak karena terkejut:

"Bagaimana dengan Fei-long-jian ke?"

"Adikku bersifat keras, malam itu dia melarikan diri keluar kota ini dan menikah dengan Gongsun Qiu-jian...."

"Baik, itu baik sekali! Aku juga akan ber-buat seperti itu," seru Wen-yi.

Ruan-wei menarik tangannya: "Ada apa denganmu?"

"Apakah kakak mengira adik perempuan Lao Rui yang salah?"

Ruan-wei tersenyum tapi tidak menjawab. Long-zhang-shen-gai berhenti sebentar dan mengangguk:

"Sebenarnya aku juga setuju dengan jalan yang diambil oleh adikku, tapi karena itu membuat ibu dan anak, adik dan kakak seumur hidup tidak bisa bertemu...."

"Mengapa dia tidak pulang untuk menengok kalian? Atau kalian yang pergi ke sana untuk mengunjunginya?" tanya Wen-yi.

"Mana berani kami bertemu lagi, seharusnya mereka berdua dihukum mati tapi karena wibawa ayah maka sesuai aturan keluarga, adikku telah diusir dari keluarga Rui. Karena sudah tidak tercatat sebagai anggota keluarga Rui, maka kami tidak boleh bertemu lagi dengannya. Jika tidak, dosanya adalah menghina nenek moyang."

"Benar-benar tidak masuk akal! Tidak masuk akal...." teriak Wen-yi

"19 tahun yang lalu, kami baru tahu kalau adikku telah meninggal setelah melahirkan anaknya. Setelah dipikir-pikir, jika dia tidak menikah dengan Gongsun Qiu-jian, dia tidak akan mati seperti itu...."

Dari kata-katanya terlihat kalau hubungan mereka sangat erat sebagai adik dan kakak. Mereka bertiga diam tidak bicara. Ruan-wei dan Wen-yi yang berjalan di belakang terus mengenang almarhum wajah Rui.

OooO

BAB 100

Tian-mei-jiao menggoda orang

Sampai di sebuah lapangan, malam itu bulan bersinar terang karena Tong-qiu hampir tiba, maka lapangan itu begitu terang.

Lapangan telah dipenuhi dengan ratusan orang, usia mereka kebanyakan telah 30 ke atas atau orang tua. Di tempat terhormat diisi oleh beberapa lelaki yang rambutnya tekah memutih. Mereka adalah orang yang dihormati oleh keluarga besar Rui.

Kata Long-zhang-shen-gai:

"Semua yang ikut rapat hari ini adalah para kepala keluarga, kalian ikut denganku jangan pergi ke tempat tamu."

Long-zhang-shen-gai duduk di depan, karena dia sudah tua maka dia termasuk sebagai generasi atas. Ruan-wei dan Wen-yi duduk di sisinya, orang-orang di sekeliling mereka semua-nya telah berambut putih, mereka berdua yang paling muda.

Lapangan sangat ramai, tiba-tiba berdiri seseorang dan berkata:

"Aku adalah pembawa acara, aku akan mengumumkan kalau rapat akan segera dimulai."

Segera suasana lapangan menjadi sunyi, pembawa acara berbadan tinggi dan besar, berwajah kotak, dan terlihat sedikit bodoh.

"Celaka, ternyata Kak Jing-yu yang menjadi pembawa acaranya," keluh Long-zhang-shen-gai.

"Orang tinggi besar itu menjadi pembawa acara bukankah itu sangat baik?" sahut Wen-yi.

"Jing-yu selalu tidak akur denganku, hari ini dia menjadi pembawa acaranya, dia pasti akan mengambil kesempatan ini untuk menyerangku," jelas Long-zhang-shen-gai.

"Silakan Fu-ye mengumumkan aturan-aturan keluarga Rui," ucap pembawa acara Jing-yu.

Terlihat seorang biksu tua berbaju putih berdiri, dia berjalan ke tengah lapangan, dia membuka sebuah kartu emas, dengan penuh semangat memuji:

"Aturan keluarga Rui yang kesatu, kalau perempuan bukan saudara atau teman lama, dilarang masuk kampung ini, aturan kedua...."

Jumlah aturan keluarga Rui ada 13, salah satunya berbunyi, "Tidak boleh menjadi pejabat! Tidak boleh menjadi orang terkenal! 50 tahun harus menjadi pengemis, 70 tahun harus menjadi biksu, dan lain-lain."

Setelah biksu tua itu selesai membacakan peraturan keluarga Rui, kemudian dia mengumumkan tentang perdagangan dengan pihak luar, dan membereskan masalah lainnya. Tiba-tiba Jing-yu berteriak:

"Kita mulai, selama satu tahun ini siapa yang telah melanggar peraturan keluarga?"

Segera suasana menjadi ramai, tapi tidak ada seorang pun yang berdiri untuk mencari kesalahan orang lain.

Tiba-tiba Jing-yu berdiri dan berkata: "Aku ingin mengungkapkan kesalahan seseorang, harap Fu-ye dengan jelas memberikan keputusan."

Dalam rapat keluarga ini, perkataan seorang pembawa acara paling didengar, segera orang yang berada di lapangan terdiam. Mereka ingin tahu siapa yang akan ditunjuk kesalahannya.

"Kau ingin menunjuk kesalahan siapa? Coba sebutkan namanya dulu!" Jing-yu berteriak:

"Nama yang akan kutunjuk adalah Kakak Jing-yuan."

Waktu itu juga terdengar suara ribut-ribut, karena pada rapat hari ini kecuali Fu-ye, generasi yang paling tinggi adalah generasi Jing, yang biasanya selalu berbuat kesalahan adalah generasi bawah. Tahun ini giliran generasi tinggi yang membuat kesalahan, ini pertama kalinya terjadi. Dengan serius biksu tua itu berkata: "Coba kau perjelas buktinya!"

Jing-yu berkata, "Aturan-aturan keluarga Rui yang telah berlaku selama ratusan tahun ini jarang ada atau bahkan dikatakan tidak ada yang berani melanggarnya, kalau generasi muda melanggar peraturan, kami akan memaafkan mereka, karena mereka masih muda. Tapi kalau generasi tua yang melanggar, ini benar-benar memalukan keluarga Rui!"

Begitu melihat semua orang tertarik dengan perkataannya, Jing-yu terlihat lebih bersemangat: "Aturan keluarga Rui yang ketiga berisi apa?"

"Tidak boleh membuat nama sendiri terkenal," jawab Long-zhang-shen-gai

"Kalau terkenal, bukankah itu akan membuat nenek moyang menjadi bangga? Mengapa tidak diijinkan?" kata Wen-yi tertawa.

Terdengar lagi Jing-yu dengan suara keras berteriak:

"Kakak Jing-yuan sudah 13 tahun mengemis, di dunia persilatan dia telah mendapat nama, dia disebut sebagai salah satu dari Lima Qi (5 orang aneh)...Long-zhang-shen-gai. Bukankah semua ini telah melanggar peraturan keluarga Rui yang ketiga?"

"Apakah orang yang dimaksud olehnya adalah Lao Rui?" Wen-yi bertanya dengan aneh.

"Aku sudah tahu kalau hari ini akan menjadi bulan-bulanan seseorang," keluh Long-zhang-shen-gai.

Semua orang menjadi ribut, karena pertama kalinya orang-orang Rui mendengar Jing-yuan dijuluki Long-zhang-shen-gai.

Jing-yu melambatkan tangan untuk menghentikan suara ribut dan berkata:

"Long-xing-ba-zhang yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, saat berada di tangan Jing-yuan tidak disangka ilmu ini bisa membuatnya terkenal di dunia persilatan, menurut kalian apakah ini salah atau benar?"

Dia mengira dia akan mendapatkan sambutan rarnai dari para hadirin, dan dia akan menjatuhkan kesalahan kepada Jing-yuan dan akan diberi hukuman.

Tapi keadaan malah sepi, tidak ada seorang pun yang menyahut, ternyata ingin terkenal adalah penyakit semua orang. Walaupun di keluarga Rui banyak pesilat tangguh, tapi mereka tidak

terkenal. Hari ini ada keluarga Rui yang bisa terkenal dan dijuluki 'lima orang aneh dunia persilatan' semua keluarga Rui menjadi bangga karenanya. Jing-yu sudah tidak sabar, sekali lagi dia bertanya:

"Menurut kalian, apa dia harus diberi hukuman?" di sekeliling tetap tidak ada suara dan tidak ada seorang pun yang setuju dengan pendapatnya.

Wajah Jing-yu menjadi merah:

Biksu tua itu dengan lantang bertanya kepada Jing-yu:

"Apakah keponakan Yu hafal dengan aturan keluarga Rui yang ke-13?" karena Fu-ye telah bersuara maka suasana lapangan segera hening kembali.

"Aku tidak berani bicara kalau tidak ada bukti tapi menyalahkan orang kalau tidak terbukti, aku terima hukuman keluarga Rui," kata Jing-yu.

"Baiklah, katakan!" biksu tua itu menarik nafas.

Jing-yu membentak Long-zhang-shen-gai: "Kakak Jing-yuan, apa aturan keluarga Rui yang pertama?"

Pembawa acara bertanya, Long-zhang-shen-gai berdiri dengan sikap hormat dan menjawab:

"Aturan keluarga Rui yang pertama, perempuan kalau bukan saudara atau teman akrab, tidak diijinkan masuk kampung ini."

"Maksudnya kampung ini adalah kampung apa?" Jing-yu bertanya.

"Maksud kampung di sini adalah kampung Rui!" dengan hormat Long-zhang-shen-gai menjawab.

"Kakak Jing-yuan mengetahui aturan ini, tapi mengapa masih membawa perempuan asing masuk kampung ini?"

"Siapa yang dimaksud oleh pembawa acara?" Long-zhang-shen-gai mulai marah.

Sambil menunjuk Wen-yi, Jing-yu Membentak: "Dia!"

Wen-yi sama sekali tidak merasa gugup, walaupun saat itu semua mata melihatnya. Jing-yu merasa kakinya gemetar, tangannyapun telah berkeringat dingin. Ternyata Jing-yu mengatakan kalau Wen-yi adalah perempuan, karena dia terburu-buru melihat Wen-yi seperti perempuan, dia segera melontarkan pendapatnya.

Demi menjatuhkan wibawa Long-zhang-shen-gai di depan keluarga Rui, dia telah melanggar peraturan ketiga keluarga Rui yaitu : menghina orang untuk mencapai tujuan.

Melihat sikap Wen-yi begitu tenang, Long-zhang-shen-gai menjadi sedikit tenang, dia tertawa:

"Kalau pembawa acara selalu ingin menunjuk kesalahanku, lebih baik mengatakan, 'Akulah perempuan.' untuk apa menyalahkan orang lain dan merusak nama keluarga Rui?"

Melihat Wen-yi begitu tenang, dahi Jing-yu mulai menetes keringat, diam-diam berpikir, 'Mati aku! Di dunia ini banyak laki-laki tampan seperti perempuan, mengapa aku bisa sembarangan bicara? Aku benar-benar pantas mati! Pantas mati!'

Dengan serius biksu tua itu berkata: "Keponakan Yu, apa yang ingin kau sampaikan, katakanlah, karena aku akan menjatuhkan hukuman!"

Karena terburu-buru, Jing-yu berkata:

"Kalau kalian tidak percaya, suruh bocah itu untuk membuka celananya, dan kita bisa melihat apakah dia laki-laki atau perempuan!"

Karena tergesa-gesa, dia tidak menutupi kata-katanya lagi, tapi kata-kata ini membuat wajah Wen-yi menjadi merah.

Ruan-wei mulai marah:

"Kau benar-benar bukan seorang tetua yang pantas dihormati, mana boleh sembarangan menyuruh orang membuka celana?"

Mata Jing-yu memang jeli, dia melihat wajah Wen-yi menjadi merah, maka sambil tertawa terbahak-bahak dia berkata:

"Kalau dia tidak berani di depan para lelaki membuka celana, dia pasti seorang perempuan!" Wen-yi malah berkata:

"Kalau aku perempuan memangnya kenapa? Apakah perempuan tidak boleh menjadi tamu keluarga Rui?" kata-kata ini telah terucap, berarti dia mengaku kalau dia adalah perempuan, maka orang-orang bermarga Rui pun bergejolak, suara mereka seperti guntur.

Diam-diam Long-zhang-shen-gai menyalahkan dirinya sendiri:

"Benar-benar ceroboh! Mengapa Lao Rui sampai tidak melihatnya?"

Ruan-wei pun tampak kebingungan, dia duduk terpaku, Jing-yu dengan senang tertawa:

"Sejak dulu sampai saat ini di keluarga Rui kecuali perempuan yang terpilih untuk dijadikan istri, perempuan yang bukan saudara atau teman karib, dilarang masuk kampung ini, ini semua karena keturunan marga Rui takut akan berbuat macam-macam, maka kecuali laki-laki yang ditunjuk untuk keluar berdagang, lelaki bermarga Rui lainnya tidak diijinkan keluar kota, semua ini demi menjaga supaya mereka tidak bercampur dengan perempuan-perempuan bermarga lain!"

Dia tertawa terbahak-bahak dan dengan tenang berkata:

"Tidak disangka, Kakak Jing-yuan membawa perempuan bermarga lain masuk kota Rui, apa hukumannya?"

Ruan-wei berdiri dan berkata dengan tegas: "Kakak, kita di sini tidak disambut dengan baik, lebih baik kami pergi!"

Wen-yi segera berdiri mengikuti Ruan-wei baru beberapa langkah dia mengomel:

"Mengapa perempuan tidak boleh menjadi tamu di sini?"

Jing-yu lari menghadang mereka, dengan marah berkata:

"Begitu gampangkah kau keluar dari sini? Dari dulu sampai sekarang tidak ada perempuan yang bukan saudara masuk kampung ini, kami akan menyambut dengan baik tamu laki-laki, tidak menyambut tamu perempuan, kalian berdua duduk kembali untuk bersiap menerima hukuman!"

Long-zhang-shen-gai mendekati mereka:

"Ini semua adalah kesalahanku, aku yang sudah buta, aku rela dihukum, mereka tidak bersalah, lepaskan mereka!"

Jing-yu tertawa dingin:

"Aturan nenek moyang tidak boleh dilanggar, kecuali kalau perempuan itu mau menikah dengan salah satu dari laki-laki keluarga Rui, kalau tidak, ha, ha, ha...."

"Kalau tidak bagaimana?" Wen-yi marah.

"Kalau tidak wajahmu akan dirusak dengan pisau, supaya kelak tidak akan datang lagi untuk menggoda laki-laki keluarga Rui!"

Wen-yi benar-benar ketakutan, tapi Ruan-wei sudah menjaga di depannya, dia seperti siap bertarung, kalau ada orang yang mencoba menyerang mereka, dia akan melawannya.

"Hei, perempuan! Apakah kau mau menikah dengan putra keluarga Rui?" bentak Jing-yu

"Aturan mana yang memaksa orang menikah? Aku tidak setuju?" jawab Wen-yi marah

Jing-yu berkata pada biksu tua itu:

"Fu-ye, aku akan mulai bertindak!"

Biksu tua itu menghela nafas dan berteriak:

"Keponakan Yuan, kemarilah!" dia menyuruh Long-zhang-shen-gai mendekatinya dengan maksud jangan menghalangi Jing-yu bertindak, ternyata biksu tua itu tidak berani melanggar peraturan keluarga Rui dan dia membiarkan Jing-yu melakukan kejahatan.

Dari balik dadanya Jing-yu mengeluarkan sebuah belati kecil, selangkah demi selangkah dia mendekati Wen-yi.

Long-zhang-shen-gai tidak berani membantah perintah Fu-ye, tapi dia juga tidak mau kehilangan hati membela keadilan dan membiarkan teman yang dibawanya mengalami sesuatu, dia berada di posisi maju tak bisa mundur pun tak mungkin.

Tiba-tiba terdengar tawa seorang perempuan, yang membuat semua orang terkejut, di sebelah sana datang puluhan gadis berbaju seksi.

Udara di bulan 8 yang dingin, tapi para perempuan itu mengenakan baju tipis, lekukan tubuh mereka terlihat jelas. Orang yang melihat mereka pasti akan merasa kaget. Para perempuan itu walaupun berbaju sangat tipis tapi mereka tidak tampak merasa kedinginan.

18 orang perempuan cantik dan belia berjalan ke tengah-tengah lapang, mereka berdiri menjadi dua baris, dari tengah dengan pelan muncul seorang perempuan berbaju merah muda dengan rambut digelung. Rambutnya dipenuhi dengan hiasan, dia seorang perempuan cantik dan tampak menggairahkan.

Begitu dia berjalan ke depan, dia memberi hormat lalu berkata dengan manja:

"Aku adalah ketua Tian-mei-jiao, namaku adalah Dewi Wan-miao." dan dia memberi hormat.

Orang yang ada di sekeliling berdiri, tadinya mereka mengira kalau perempuan itu adalah putri dari keluarga Rui. Mungkin tahun sekarang acara rapat ada sesuatu yang berbeda, di tengah acara mereka diberi hiburan. Ternyata mereka adalah para perempuan dari marga lain. Kampung Rui tidak pernah kedatangan perempuan marga lain, tidak disangka orang pertama yang mengetahuinya adalah pembawa acara, tentu saja itu sudah membuat kaget orang-orang di sana, sekarang sekaligus datang 19 orang perempuan, hal ini benar-benar belum pernah terjadi.

Putra-putra marga Rui yang ada di lapangan, kebanyakan sudah menikah, mereka belum pernah keluar dari kota Rui, sekarang begitu melihat ada perempuan yang datang dari luar begitu seksi, mereka bengong melihatnya.

Biksu tua melihat pembawa acara, dia ingin tahu apa yang akan dikatakan Jing-yu atas masalah ini, pisau kecil yang dipegang Jing-yu terjatuh. Dia bengong melihat kejadian yang terjadi di depan matanya.

Pada kesempatan ini Long-zhang-shen-gai membawa Wen-yi dan Ruan-wei duduk di pinggir, dia bersiap-siap kalau ada kesempatan mengantar mereka keluar dari kota ini.

Tidak ada yang keluar untuk menyapa Miao-xian-nu, dia tertawa:

"Aku dengar kampung Rui sangat hebat, tapi sekarang setelah tiba di sini, ternyata tidak ada yang keluar untuk menyapa kami, benar-benar membuat aku kecewa."

Dia tidak tahu kalau keluarga Rui sangat menganggap penting aturan-aturan keluarga. Walaupun semua merasa kaget tapi kalau pembawa acara tidak bicara, yang lain tidak akan berani bertanya.

"Mungkin kalian sudah merasa lelah karena mengikuti rapat. Kami akan menyumbangkan sebuah tarian untuk membuat kalian bersemangat." Dewi Wan-miao tertawa manja

Dia bertepuk tangan, lalu 18 perempuan itu mulai menari.

Semua perempuan marga Rui adalah perempuan baik-baik. Orang-orang yang ada di lapangan tidak pernah melihat ada tarian yang begitu menggoda, semakin mereka menari tarian mereka semakin menggoda. Maka dalam waktu seperminuman teh, hampir seluruh orang-orang di sana tenggelam dalam tarian mereka. Dalam tarian menggoda ini tiba-tiba terdengar teriakan seperti naga menjerit, segera mereka tersadar. Tapi 18 gadis yang menari segera berhenti menari dan mereka jatuh terduduk di bawah.

Dewi Wan-miao terkejut, dengan kaget mereka melihat biksu tua, dan berpikir:

"Sungguh hebat ilmu keluarga Rui, raungan tadi dalam agama Budha tidak akan sampai melukai orang tapi bisa membuat murid-muridku terluka. Ilmu ini sangat cocok digunakan. Teknik ini di dunia ini tiada duanya."

Dia berputar dengan ringan, menepuk nadi 18 gadis yang tergetar oleh raungan tadi. Jing-yu segera membentak: "Hayo pergi dari sini! Apa kalian cari mati!" Mata genit Dewi Wan-miao berputar, dia melihat Ruan-wei dan Wen-yi, kemudian hatinya bergetar, pelan-pelan dia mendekat.

Begitu sampai lima meter di depan Wen-yi, dia tertawa:

"Kurasa kita pernah bertemu."

Long-zhang-shen-gai mengira perempuan ini mengenal Wen-yi, maka dia menoleh.

"Apakah kalian berdua tidak mengenaliku?"

Ruan-wei dan Wen-yi tampak kebingungan, sewaktu mereka akan bertanya, tangan Dewi Wan-miao yang sedang membereskan rambut telah diturunkan dan jarinya telah menyentil.

Begitu tercium Long-zhang-shen-gai, dia berteriak:

"Mi-hun-den!" (obat bius).

Karena kepalanya pusing, reaksinya jadi kurang cepat, Dewi Wan-miao dengan kedua tangannya telah menggendong Ruan-wei dan Wen-yi, dia meloncat dan kembali ke tengah lapang.

Begitu Long-zhang-shen-gai tersadar, dia melihat 18 gadis muda telah mengelilingi Dewi Wan-miao dan dia tidak bisa berbuat banyak.

Dewi Wan-miao tertawa:

"Tadi Tian-mei-jiao telah menyumbang tarian, kami menyampaikan rasa hormat kepada keluarga Rui. Sekarang kami pamit pergi." dia mulai tahu kehebatan ilmu keluarga Rui yang sangat lihai. Dia tidak berani tinggal lebih lama di sana dan ingin segera meninggalkan tempat ini.

Baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba biksu tua itu berkata:

"Dasar Jing-yu tidak berguna, sekarang semua tangkap dewi itu!"

Orang-orang yang berada di lapangan adalah para tetua yang berilmu tinggi, begitu mendengar perintah Fu-ye, mereka segera menghalangi jalan mundur Tian-mei-jiao.

Dewi Wan-miao membentak, dia yang pertama keluar, ilmu silatnya memang tinggi, tapi tangannya sedang membawa dua orang, membuatnya tidak leluasa bertarung. 18 anak buahnya tidak memiliki ilmu silat setinggi dia, dalam sekejap 13 anak buahnya telah tertangkap.

Long-zhang-shen-gai ikut dalam pertarungan, terlihat dia bertarung dengan Dewi Wan-miao, tapi sebenarnya dia sedang menghadang orang-orang bermarga Rui menyerang ke depan.

Tiba-tiba Dewi Wan-miao mendengar ada suara seperti nyamuk berkata:

"Cepat pergi, nanti tidak akan keburu!"

Dengan pandangan aneh Dewi Wan-miao melihat Long-zhang-shen-gai dia tidak mengerti mengapa Long-zhang-shen-gai menolongnya, sebenarnya Long-zhang-shen-gai meminjam tangannya untuk menolong Ruan-wei dan Wen-yi.

Ilmu silat Dewi Wan-miao sangat tinggi, dia bisa melarikan diri dengan membawa lima orang anak buahnya, Ruan-wei, serta Wen-yi.

Begitu para marga Rui mengejar mereka sampai ke pintu kampung, para penjaga telah pingsan terkena obat bius, pantas mereka dengan mudah masuk kota ini.

Karena harus menuruti peraturan keluarga Rui walaupun melihat Dewi Wan-miao membawa Ruan-wei dan Wen-yi pergi, mereka tetap tidak berani meninggalkan kampung Rui.

Setelah lama Ruan-wei baru tersadar tapi dia merasa tubuhnya tidak bertenaga.

Begitu melihat sekeliling, yang dilihatnya hanyalah warna merah muda. Di kamar ini dihias dengan mewah dan indah, seperti kamar seorang gadis kaya.

Di luar terdengar teriakan Wen-yi. Begitu mendengar suara teriakan Wen-yi, hati Ruan-wei cemas. Dia berpikir, 'Dia adalah seorang perempuan, mana boleh jatuh ke dalam situasi berbahaya!' Dia membentak, tidak disangka dia bisa berdiri.

0-0-0

BAB 101

Melanggar aturan mengajar ilmu telapak

Obat bius Mi-hun adalah obat terkuat di Tian-mei jiao, sangat terkenal di dunia persilatan, beberapa kali lipat lebih hebat dibandingkan obat bius biasa.

Tapi karena Ruan-wei menguasai ilmu yoga yang sakti, sekalipun Mi-hun begitu lihai tapi sesudah mengatur nafas untuk membuang pengaruh obat tersebut, perasaan lemas dan lesu segera menghilang.

Dia berdiri, meninggalkan tempat tidur dan keluar dari kamar, Terlihat kamar menyatu dan terus menyambung, Teriakan Wen-yi berasal dari kamar terakhir.

Ketika Wen-yi sadar, dia merasa lemas dan tidak bertenaga, tubuhnya tidak bisa digerakkan. Tiba-tiba tercium olehnya wewangian, masuklah empat perempuan berpakaian tipis. Sambil tertawa mereka mulai membuka baju Wen-yi.

Wen-yi masih perawan, tidak mungkin dia mengizinkan orang lain membuka pakaiannya, tapi dia belum pernah mempelajari ilmu yoga, obat Mi-hun membuat dia kehilangan tenaga dan kepandaianya untuk melawan, dia hanya bisa berteriak meminta tolong.

Keempat perempuan itu tahu kalau dia tidak bisa bergerak. Walaupun Wen-yi berteriak, mereka tetap memaksa untuk membuka pakaiannya. Pakaian pendek telah dibuka, terakhir celana dan baju dalam perempuan.

Kempat perempuan itu melihat Wen-yi mengenakan baju dalam perempuan, mereka terkejut. Waktu itu terdengar suara yang membentak keras: "Hentikan!"

Mata Ruan-wei mengeluarkan cahaya yang membuat orang takut. Dia membentak: "Kalian keluar!"

Begitu keempat perempuan itu melihat ada orang yang datang, dan orang itu adalah Ruan-wei, 8 mata terus melihat Ruan-wei. Wajah mereka terlihat bingung.

Seorang perempuan dengan perawakan tinggi tertawa:

"Anak muda, kau menyuruh kami keluar untuk apa?"

"Apa yang kalian melakukan pada adikku?" jawab Ruan-wei dengan marah

Perempuan itu menunjuk ranjang yang empuk dan berkata:

"Adik laki-lakimu sedang tertidur di sana!"

"Adik, apa yang kau rasakan?" tanya Ruan-wei cemas

Tirai berlapis-lapis, tapi tidak ada yang menjawab. Tiba-tiba terdengar ada yang sedang menangis. Ruan-wei mengira Wen-yi telah diperkosa, dalam keterkejutannya, kedua telapaknya sudah menyerang. Empat perempuan itu tahu kalau mereka tidak akan bisa mengalahkan Ruan-wei, maka mereka dengan cepat menyingkir ke pinggir. Ruan-wei ingin segera mengetahui apa yang terjadi dengan Wen-yi, maka dia cepat-cepat masuk. Terdengar perempuan tinggi itu sambil tertawa berkata:

"Jika kau tergesa-gesa masuk, adik laki-lakimu akan menangis lebih sedih lagi!"

Ruan-wei benar-benar marah: "Kalian sudah melakukan apa kepadanya?"

Tiba-tiba terdengar suara Wen-yi yang lemah:

"Kakak, beri tamparan kepada mereka!"

Ruan-wei bergerak, empat kali suara PAK terdengar jelas. Empat perempuan itu masing-masing terkena sebuah pukulan ringan dari Ruan-wei. dia tidak ingin memukul mereka dengan keras tapi itu sudah membuat sebagian wajah mereka menjadi merah.

Empat perempuan ini pernah mengikuti Dewi Wan-miao ke kampung Rui, mereka pernah merasakan pukulan dari ilmu keluarga Rui, dari 18 orang yang ada hanya tersisa 5 orang. Sekarang melihat Ruan-wei mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi, mereka mengira Ruan-wei orang bermarga Rui, maka mereka tidak berani membalas, hanya dengan ketakutan mereka keluar dari kamar. Pelan-pelan Ruan-wei mendekati tempat tidur, sambil bertanya:

"Apakah kau baik-baik saja?"

Dengan cemas Wen-yi berkata:

"Jangan kemari...." kata Wen-yi cemas

Ruan-wei berhenti melangkah, melihat tirai tipis yang berlapis-lapis dia bertanya:

"Apakah kau bisa berdiri?"

"Aku tidak bisa bergerak."

"Kalau aku tidak ke sana, bagaimana aku bisa membawamu meninggalkan tempat ini?"

Setelah lama Wen-yi baru berkata sambil:

"Baiklah, kakak, kemarilah!"

Ruan-wei membuka tirai berlapis-lapis itu, dia segera melihat tubuh putih mulus setengah telanjang yang sedang berbaring di atas ranjang. Walaupun belum sampai telanjang bulat tapi karena Ruan-wei sudah tahu dia adalah perempuan, maka Wen-yi menangis lebih keras lagi karena malu.

Dengan terkejut Ruan-wei berkata: "Adik Yi... Adik Yi... Adik Yi...."

Wen-yi masih terus menangis, Ruan-wei menenangkan dirinya dan bertanya: "Di mana lukamu?"

"Aku... aku... tubuhku lemas...." Wen-yi memberi tahu Ruan-wei sambil menangis.

"Sudahlah, jangan bersedih lagi, nanti kakak akan membalas penghinaan ini!"

Wen-yi berhenti menangis, dengan malu-malu dia memohon:

"Cepat bantu aku mengenakan pakaian!" Dengan tangan gemetar dan jantung yang berdebar-debar, tangan Ruan-wei yang gemetar mengenai tubuh Wen-yi yang putih dan mulus. Walaupun sudah bersusah payah tapi tetap tidak bisa memasukkan baju ke tubuh Wen-yi.

"Ka... kak.. kenapa...." tanya Wen-yi malu Karena ditanya Wen-yi, hati Ruan-wei lebih kacau lagi. Dada Wen-yi yang montok terbungkus kain sutra berwarna merah muda. Kain ini dengan kencang membungkus dadanya yang montok.

Ruan-wei terpaku. Dalam hati ber-pikir, 'Ternyata Adik Yi benar-benar seorang perempuan.'

Wen-yi yang dilihat terus oleh Ruan-wei, dia tidak marah, malah merasakan ada perasaan manis.

Dengan susah payah Ruan-wei selesai membantu Wen-yi mengenakan pakaiannya. Karena Wen-yi tidak bisa bergerak, terpaksa Ruan-wei menggendongnya.

Wen-yi yang berada di dalam pelukan Ruan-wei, tampak dengan jelas masih ada sisa air mata di wajahnya. Mereka saling berpandangan dan saling mengerti apa yang harus mereka ucapkan. Baru berjalan beberapa langkah, Dewi Wan-miao menghadang di depan pintu.

"Kami tidak mempunyai dendam dengan perkumpulan kalian, mengapa dengan cara begitu rendah kalian membius kami berdua?"

Dewi Wan-miao tertawa genit:

"Kalian berdua berjodoh denganku, maka bisa sampai di sini, jika tidak, orang yang ingin datang kemari juga tidak akan diijinkan!"

"Apa untungnya datang ke sini? ayo minggir, biarkan kami pergi!"

Dewi Wan-miao menggoyangkan pinggangnya yang ramping kemudian tertawa:

"Keuntungan tinggal di sini sangat banyak, tinggalah beberapa hari di sini dan kau akan tahu, untuk apa cepat-cepat meninggalkan tempat ini?"

"Jika kau tidak minggir, jangan salahkan aku bertindak tidak sopan," Ruan-wei marah, "kau benar-benar tidak tahu malu, seorang perempuan berpakaian seperti itu masih berani berdiri di depan lak-laki."

Dewi Wan-miao hanya memakai baju dalam, di luar hanya ditutup dengan sehelai kain tipis dan tembus pandang, benar-benar terlihat cabul.

"Apakah kau seorang laki-laki?"

Wajah Wen-yi menjadi merah. Ruan-wei marah:

"Apakah kau tidak mau minggir?"

"Jika kau mampu menggendong laki-laki palsu itu keluar dari sini, lakukanlah!"

Dengan cepat Ruan-wei berlari ke kiri tapi Dewi Wan-miao menggoyang pinggangnya seperti ular, dua telapakannya sudah menyerang. Kaki Ruan-wei berputar, dia bisa menghindari telapak yang membawa angin kencang itu. Dengan ringan dia menghindar ke kanan.

"Ilmu meringankan tubuh yang hebat!" Dewi Wan-miao berseru.

Telapakannya berubah, kedua telapakannya berganti menjadi cakar. Dia mencoba mencengkram Ruan-wei.

Tapi perubahan jurus Ruan-wei yang terjadi sangat cepat, gerakan tubuhnya pun ikut berubah. 'Bai-bian-gui-ying' segera dikeluarkan, dia terus berjalan mendekati Dewi Wan-miao dan berusaha meloncat keluar melalui atas kepalanya.

Karena terkejut Dewi Wan-miao tidak sempat menghadang, kedua tangannya terus bergerak mencengkram, angin telapak keluar bercampur dengan 'Mi-hun-fen' (tepung obat bius).

Ruan-wei mencoba menahan nafas tapi terlambat, sambil menggendong Wen-yi, dia pingsan dan roboh. Dewi Wan-miao berpesan kepada perempuan tinggi:

"Jie-hua, ambilkan obat 'Po-hun-yin-yang-he-he-san'!" (Bubuk campuran memecahkan roh Yin-yang).

Jie-hua terkejut:

"Apakah perlu memakai obat itu?"

Obat Po-hun-yin-yang-he-he-san adalah obat paling lihai di antara obat-obatan Tian-mei jiao. Setelah memakan obat itu, jika Yin dan Yang tidak menyatu, dia akan kekeringan sampai mati.

"Ilmu silat kedua orang ini sangat tinggi, jika tidak menggunakan obat ini, mereka tidak akan tunduk kepadaku. Cepat bawa kemari!" perintah Dewi Wan-miao.

Tidak lama kemudian Jie-hua membawa kotak yang terbuat dari kayu. Dewi Wan-miao mengeluarkan sebungkus obat yang dibungkus oleh kain sutra merah dari dalam kotak. Dia berpesan kepada dua perempuan tadi:

"Berikan kepada mereka!"

Dewi Wan-miao sangat menyayangi Jie-hua, maka Jie-hua memberi tahu:

"Laki-laki yang lebih pendek itu adalah perempuan, apa gunanya ketua memberikan obat 'Po-hu n-yin-yang-he-he- san' ?"

"Tadi dia telah berbuat tidak sopan kepadaku aku ingin melampiaskan kekesalanku!" sahut Dewi Wan-miao. Dua perempuan itu menyiapkan 2 cangkir air putih. Tangan mereka memegang Po-hun-yin-yang-he-he-san dan mendekati ranjang, mereka siap memberikan obat itu kepada Ruan-wei dan Wen-yi.

Jie-hua menarik nafas panjang, dia tidak menarik nafas karena kasihan kepada Ruan-wei, melainkan untuk Wen-yi. Bila Ruan-wei yang meminum obat ini, dia pasti akan bersetubuh dengan ketua karena ketua adalah perempuan cabul dan bernaflu birahi tinggi. Tapi setelah Wen-yi meminum obat ini, dia akan kehausan selama tiga hari kemudian mati begitu saja.

Waktu itu, seorang perempuan datang melapor kepada Dewi Wan-miao:

"Ketua, di luar ada seorang pengemis tua bermarga Rui menunggu Anda. Sepertinya ada hal penting."

Alis Dewi Wan-miao berkerut, dia berpesan:

"Bawa dia ke kamar sebelah dan suruh dia menungguku."

Setelah perempuan itu pergi, Dewi Wan-miao berpesan kepada Jie-hua:

"Jaga kedua anak ini, aku akan berdandan dulu sebentar."

Ruan-wei mulai sadar karena sebelum pingsan dia telah menahan nafas membuat racun keluar dari tubuhnya. Ilmu yoganya memang sangat hebat, walaupun dalam keadaan tidur, begitu ada yang menyerang, ilmu yoga ini akan bergerak secara otomatis.

Kedua perempuan itu akan memberi obat pada Wen-yin dan Ruan-wei, tapi Jie-hua berpesan:

"Tidak perlu buru-buru, begitu ketua kembali, kalian baru beri obat Po-hun-yin-yang-he-he-san kepada mereka."

Kata-kata Jie-hua ini malah membuat Ruan-wei dan Wen-yi tertolong. Ruan-wei sudah sadar tapi tenaganya belum ada, pelan-pelan dia mengatur nafas untuk menjalankan ilmu yoga dan memulihkan kembali tubuhnya.

Pak tua bermarga Rui yang berkunjung adalah Jing-yu, dia disambut oleh perempuan-perempuan itu dan dipersilakan menunggu di kamar Ruan-wei. Dia menanti dengan cemas. Dewi Wan-miao telah mengganti baju tipisnya yang tembus pandang berwarna merah muda dengan baju lain, dari tubuhnya keluar wewangian yang menggoda, rambutnya digelung. Begitu melihat Jing-yu, dengan manja dia bertanya:

"Apakah buku rahasia Long-xing-ba-zhang, sudah kau bawa?"

Melihat tubuh Dewi Wan-miao yang merangsang dan menggoda, Jing-yu menelan air liurnya, dia mengeluh:

"Kau telah merusak rencanaku!"

Mata genit Dewi Wan-miao berputar:

"Merusak rencana apa? Jika hari ini kau tidak menyerahkan buku Long-xing-ba-zhang, aku tidak akan memaafkanmu!"

Tapi Jing-yu sudah tidak tahan dengan godaan Dewi Wan-miao. Dia berniat memeluk tapi Dewi Wan-miao menghindar sambil tertawa:

"Mengapa terburu-buru? Serahkan dulu buku rahasia itu kepadaku."

Karena tidak berhasil memeluk Dewi Wan-miao maka Jing-yu hanya bisa tertawa kecil:

"Kau sudah tahu kalau ilmu Long-xing-ba-zhang adalah ilmu rahasia keluarga Rui, mana bisa kudapatkan dengan mudah?"

Wajah Dewi Wan-miao berubah, dengan ekspresi dingin dia berkata:

"Betul, kalau tidak sulit masa Tian-mei jiao meminta bantuanmu."

"Jangan marah, aku hanya mengatakan tidak mudah mendapatkannya bukan berarti aku tidak bisa membantu perkumpulan kalian mendapatkan buku ini." Dia berhenti sejenak lalu mengeluh lagi, "Ilmu Long-xing-ba-zhang hanya diturunkan kepada satu orang. Dalam keluarga Rui, dari generasi Jing hanya Kak Jing-yuan yang belajar ilmu Long-xing-ba-zhang. Jika kita ingin mendapatkan ilmu ini, satu-satunya cara adalah dari Kakak Jing-yuan."

Dewi Wan-miao tertawa:

"Apa kau ingin mendapat ilmu Long-xing-ba-zhang dari Long-zhang-shen-gai? bukan hal yang mudah. Aku kira lebih baik kau cari cara lain."

"Long-xing-ba-zhang dalam keluarga Rui hanya Kak Jing-yuan yang menguasai, kecuali dia tidak ada yang bisa ilmu ini."

"Jika Long-zhang-shen-gai mati, bukankah ilmu dahsyat ini pun akan musnah?" Dewi Wan-miao berkata dengan terkejut.

"Karena ilmu ini adalah ilmu warisan secara turun-temurun, nenek moyang kami takut keturunannya bila sudah menguasai ilmu ini akan melakukan kejahatan, maka diputuskan dalam

keluarga Rui hanya satu orang yang masih hidup yang boleh menguasai ilmu ini dan tidak diturunkan kepada orang kedua."

"Ilmu dahsyat ini mengapa bisa terjaga dalam keluarga Rui sampai ratusan tahun?" Dewi Wan miao dengan aneh bertanya.

"Nenek moyang kami menentukan setelah yang tua meninggal, yang muda baru diperbolehkan mempelajarinya, berarti setelah Jing-yuan mati, generasi selanjutnya hanya ada satu orang yang beruntung yang bisa menguasai ilmu ini."

Dewi Wan-miao tidak percaya: "Di dunia ini hanya Long-zhang-shen gai yang menguasai Long-xing-ba-zhang. Jika dia mati berarti ilmu ini akan musnah, generasi seterusnya mana mungkin bisa mempelajarinya? Kau jangan bohong, kau pernah mencoba manisnya Tian inci jiao, apakah kau ingin mengingkari janjimu?"

Wajah Jing-yu terlihat sedih: "Apakah kau masih tidak tahu isi hatiku. Semenjak kenal denganmu, aku telah menjadi seorang pendosa bagi keluarga Rui, kau masih mengatakan kalau aku tidak berusaha?"

Dewi Wan-miao tertawa genit: "Semua ini kau yang menginginkannya, jangan menyalahkanku!"

Dia terus tertawa, tampak dia sangat senang, sedang Jing-yu tertawa kecut.

Dewi Wan-miao dengan genit berkata lagi. "cepat beritahu padaku, dengan cara apa aku bisa mendapatkan ilmu Long-xing-ba-zhang? Aku akan memberimu hadiah...."

Jing-yu mulai bersemangat: "Setelah Kak Jing-yuan mati, ilmu ini tidak akan musnah karena buku rahasia Long-xing-ba zhang masih tersimpan di kampung Rui, tepatnya di kuil 'Ling-yin'. Kuil ini dijaga oleh Fu-ye bermarga Huang...."

Dewi Wan-miao tertawa:

"Aku mengerti jika Long-zhang-shen-gai mati, keluarga Rui akan memilih seseorang untuk belajar ilmu ini dan Fu-ye dari keluarga Rui yang akan mengajarnya."

"Bukan begitu, Fu-ye bermarga Huang sendiri tidak bisa ilmu Long-xing-ba-zhang, lebih-lebih tidak berani mempelajarinya secara diam-diam. Jika Kak Jing-yuan mati, buku ini akan diserahkan Fu-ye kepada orang terpilih dan diawasi oleh Fu-ye selama 3 bulan, lalu buku itu akan ditarik kembali. Seberapa banyak ilmu yang bisa dikuasanya, itu tergantung bakat dari orang yang terpilih."

Dewi Wan-miao sudah tidak sabar:

"Lebih baik kau pergi ke kuil 'Ling-yin' dan mencuri buku rahasia itu, bukankah itu lebih mudah?"

Jing-yu segera menggoyangkan tangannya: "Tidak bisa! Tidak bisa! Fu-ye dalam keluarga Rui mempunyai ilmu silat sangat tinggi. Jangankan aku, semua pesilat tangguh bila dikumpulkan untuk menyerang ke kuil Ling-yin pun tetap tidak akan bisa mendapatkan buku itu."

Karena Dewi Wan-miao pernah bertemu dengan Fu-ye ketika masuk kampung Rui, maka dia pun percaya kata-kata Jing-yu, kemudian dia tertawa:

"Cara apa yang akan kau gunakan agar bisa belajar Long-xing-ba-zhang dari Long-zhang-shen-gai?"

"Karena itulah, kalian telah merusak rencanaku!"

"Merusak rencana apa, coba jelaskan!"

"Dalam aturan keluarga Rui ada satu peraturan yaitu jika orang yang menguasai Long-xing-ba-zhang, begitu melanggar aturan, ilmu silat yang dikuasai harus dimusnahkan tapi hal itu dilakukan setelah mewariskan ilmu ini kepada saudara segenerasinya. Aturan keluarga Rui menentukan jika generasi yang bawah terpilih harus diambil dari surat wasiatnya dan jika dia melanggar aturan, maka surat wasiat tersebut tidak akan berlaku lagi. Maka Fu-ye akan menurunkan ilmu sakti ini kepada generasi setingkat dengan orang tersebut."

"Apakah kau adalah orang yang generasinya tertinggal?"

"Kecuali Fu-ye, dari generasi Jing, akulah yang tertua jika Jing-yuan mati."

"Kalau begitu sesudah Long-zhang-shen gai mati, Long-xing-ba-zhang pasti akan menjadi milikmu?"

"Benar, begitu dia melanggar aturan keluarga, surat wasiatnya yang disimpan di kuil Ling yin tidak akan berguna lagi...."

"Kami benar-benar merusak rencanamu!"

"Betul, kemarin malam adalah rapat keluarga Rui, hanya diadakan setahun sekali. Long-zhang shen-gai membawa 2 orang yang kau tangkap itu. Dia tidak tahu kalau salah satunya adalah perempuan. Hal ini secara kebetulan diketahui olehku. Keluarga Rui paling melarang perempuan bermarga lain masuk ke kampung Rui. Aku langsung menunjuk kalau dia telah melanggar aturan pertama. Bukti sudah ada, dia tidak bisa mengelak maka dia harus menerima hukumannya, tapi tepat waktu itu kau datang membawa 18 muridmu...."

Dewi Wan-miao tetap tidak menerima tuduhan Jing-yu:

"Aku berniat baik, karena kau menjadi pembawa acara aku ingin melihatnya juga mendukungmu. Siapa yang tahu kalau keluarga Rui memiliki aturan-aturan begitu banyak." sebetulnya

Dewi Wan-miao berencana membuat keributan di kampung Rui karena kabar di dunia persilatan mengatakan kalau orang-orang kampung Rui sangat lihai, orang luar sulit memasuki tempat ini. Maka dia ingin dalam rapat yang diadakan setahun sekali membuat keributan. Dengan cara seperti itu dia akan terkenal di dunia persilatan. Siapa yang tahu, ingin mencuri ayam, ayam tidak dapat, umpan beras malah habis, dan 13 muridnya tertangkap.

Jing-yu hanya bisa marah di dalam hati, tapi dia berkata:

"Kampung Rui belum pernah didatangi perempuan bermarga lain, maka segera terjadi keributan dalam rapat itu. Kau meninggalkan tempat itu tapi rapat keluarga Rui masih terus berlanjut. Tapi perempuan yang menyamar seperti laki-laki itu dibawa olehmu, karena itu bukti sudah tidak ada maka Fu-ye memerintahkan Kak Jing-yuan harus melakukan 2 hal untuk menebus dosanya...."

"Dua hal apa?"

"Pertama, dalam satu tahun dia harus menangkap kembali perempuan yang menyamar menjadi laki-laki, jika dia perempuan, maka dia harus menikah dengan putra bermarga Rui. Kedua, karena kalian bukan perawan maka kalian akan dihukum dengan hukuman berat untuk mengembalikan nama baik keluarga Rui di dunia persilatan, selain itu agar perempuan bermarga lain tidak gegabah masuk ke kampung Rui."

Dengan wajah pucat Dewi Wan-miao menanyakan tentang nasib 13 muridnya.

Dengan santai Jing-yu berkata:

"Sesudah tahu 13 muridmu bukan perawan lagi dan tidak bisa menikah dengan keluarga Rui, maka mereka pun dihukum yaitu kedua telinga mereka harus dipotong dulu baru dilepaskan. Aku kira sebentar lagi mereka akan kembali."

Alis Dewi Wan-miao berdiri:

"Aku tidak percaya, apakah benar Long-zhang-shen-gai begitu hebat. Jika dia datang, aku akan menyuruhnya mencoba 'Xiao-hun-zhu-gu'!" (kena tulang hancurkan roh).

Jing-yu tertawa dingin:

"Kau tidak perlu segalak itu, jika kau bukan perawan, kedua telingamu tetap akan melayang."

PAK! Dewi Wan-miao menampar Jing-yu, membuat Jing-yu terhuyung mundur.

"Setan tua, kau berani menertawaku! Jika aku melaporkan apa yang kau lakukan pada kampung Rui, aku ingin tahu kau bisa bertahan hidup berapa lama!"

Jing-yu mengelus-elus wajahnya yang ditampar, sambil tertawa dia berkata:

"Aku hanya bercanda, kenapa kau harus marah? Long-zhang-shen-gai sendiri tidak akan sanggup melawan Tian-mei-jiao!"

"Rasanya tua bangka ini masih bisa diperalat, aku tidak mau membuatnya marah dulu, nanti dia akan dendam kepadaku." Karena itu wajahnya segera berubah. Sambil tertawa genit dia mendekati Jing-yu, kedua tangannya memegang pipi gemuk Jing-yu, dengan nada menggoda berkata:

"Kenapa kau membuatku marah, jika tidak mana mungkin aku memukulmu?"

Dia menempelkan tubuhnya yang seksi kepada Jing-yu. SRRRT! Kedua tangan Jing-yu bergerak terus. Sambil tertawa genit Dewi Wan-miao menghindar ke pinggir.

Dewi Wan-miao selalu teringat pada Ruan-wei, dia tidak ingin banyak bermain dengan orang tua ini. Sambil tertawa dia berkata:

"Perempuan yang menyamar menjadi laki-laki itu sudah kucekok untuk makan 'Po-hun-yin-yang-he-he-san', nanti kau bisa menikmatinya...."

Jing-yu pernah menggunakan 'Po-hun-yin-yang-he-he-san' dan tahu bagaimana khasiatnya. Dia sudah membayangkan wajah Wen-yi yang cantik. Dia segera bertanya:

"Dimana sekarang dia berada? Di mana?"

"Beritahu dulu kepadaku dengan cara apa bisa mendapatkan ilmu rahasia Long-xing-ba-zhang?"

"Cara tentu ada, nah bawalah aku ke sana."

"Jika kau tidak membantuku mendapatkan Long-xing-ba-zhang, aku akan memberimu obat 'Po-hun-yin-yang-he-he-san', aku akan mengurungmu selama tiga hari."

Dengan terkejut Jing-yu berkata:

"Bukankah nyawaku akan melayang?"

"Waktu itu nyawa sudah tidak penting lagi, yang bisa kau lakukan hanyalah meminta agar kau cepat mati."

Dengan terburu-buru Jing-yu berkata:

"Walaupun aku mati, aku akan membantumu mendapatkan ilmu Long-xing-ba-zhang, apakah kau tidak percaya padaku?"

"Jika kau bisa mendapatkan ilmu Long-xing-ba-zhang, aku tidak akan merugikanmu. Ayo, jalan! Biar kau menikmati perempuan itu dulu."

Jing-yu benar-benar seorang laki-laki cabul, dia berjalan di belakang Dewi Wan-miao menuju kamar Ruan-wei.

Ruan-wei berada di atas tempat tidur. Pembicaraan Jing-yu dan Dewi Wan-miao terdengar dengan jelas. Diam-diam dia ber-pikir, 'Untung perempuan tinggi itu tadi melarang meminumkan dulu obat itu, jika tidak Adik Yi akan tersiksa karena obat itu!'

Begitu melihat Wen-yi, dia masih tertidur pulas, sepertinya dia bisa tertidur sampai 3 -4 jam dan baru sadar. Ruan-wei benar-benar cemas. Ilmunya sudah mulai pulih, dia memegang nadi Wen-yi, dengan tenaga dalamnya dia membantu Wen-yi supaya lebih cepat sadar.

Dewi Wan-miao membawa Jing-yu ke kamar Jie-hua yang menyambutnya.

"Apakah kau sudah memberikan 'Po-hun yin-yang-he-he-san'?"

Jie-hua dengan gugup menjawab:

"Belum... belum...."

Terlihat Dewi Wan-miao tidak menaruh di hati perkataan Jie-hua:

"Cepat ambil 'Mi-hun-fen' dan 'Po-hun-yin-yang-he-he-san' dan sekaligus berikan kepada mereka."

Jie-hua mengambil obat tersebut, tapi Jing-yu tampak cemas seperti seekor monyet: "Mana gadis itu?"

Dewi Wan-miao menunjuk ranjang:

"Dia terbaring seperti mayat, apakah sekarang juga kau menginginkannya...."

Jing-yu benar-benar tidak tahu malu: "Sekarang aku tidak bisa menikmatinya, sesudah makan obat baru bisa kunikmati...."

Ruan-wei marah besar, dia bangun dan menampar Jing-yu. Gambaran ini lebih sakit daripada gambaran Dewi Wan-miao beberapa puluh kali lipat.

Dewi Wan-miao benar-benar tidak menyangka kalau Ruan-wei bisa sadarkan diri sebelum waktunya dan bisa memulihkan ilmu silat dengan cepat serta menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi.

Jing-yu tinggi, besar, juga gemuk, dia sangat malas berlatih ilmu silat maka ilmu silatnya jauh di bawah Jing-yuan.

"Sungguh kau orang yang tidak tahu malu!" kata Ruan-wei marah

Umur Jing-yu beberapa kali lipat di atas Ruan-wei, sekarang dia terkena tamparan dari Ruan-wei, dia benar-benar tidak senang dan merasa ini adalah suatu penghinaan besar. Setelah termenung sebentar, dengan marah dia pun menyerang. Jing-yu dalam keluarga Rui memang bukan orang baik tapi ilmu telapaknya lumayan kuat.

Ruan-wei tidak bisa ilmu kepala dan tidak bisa menahan serangan itu, dia hanya bisa menghindar ke kiri dan ke kanan dengan ilmu meringankan tubuhnya. Serangan Jing-yu masih bisa dihindari.

Sesudah menghabiskan waktu beberapa lama, Jing-yu tetap tidak bisa memukul Ruan-wei. Ruan-wei juga tidak bisa menang. Semakin lama Ruan-wei semakin tidak sabar dan mulai terlihat kacau.

Diam-diam Dewi Wan-miao tertawa:

"Aku kira bocah ini memiliki ilmu tinggi dan tidak takut dengan 'Mi-hun-fen', ternyata ilmu silatnya biasa-biasa saja, hanya ilmu meringankan tubuhnya lumayan tinggi."

Dia tidak tahu jika ada sebilah pedang di tangan Ruan-wei, dalam tiga jurus dia bisa mengalahkan Jing-yu. Tapi sayang 'Fei-long-jian' yang dia miliki masih tertinggal di rumah Long-zhang-shen-gai dan tidak terbawa, maka ilmu pedang yang dimilikinya tidak bisa digunakan.

Tampak Ruan-wei segera akan kalah, tiba-tiba dari balik tirai ada yang membentak:

"Jalan ke arah Xun (salah satu titik Ba-gua)!" Ruan-wei tahu itu adalah suara Wen-yi, dia benar-benar senang, maka dia pun mengikuti petunjuk itu. Jalan Xun dan tangan kepalan memukul ke arah Gan. Ruan-wei memang belajar ilmu sakti yoga tapi sejak kecil dia juga belajar ilmu tenaga dalam Kun-lun, maka tenaganya besar. Kepalan tangan memang tidak ada jurusnya tapi tenaganya sangat besar.

Jing-yu menghindar dengan cepat.

Wen-yi berkata lagi:

"Berjalan ke sisi Yie dan pukul titik Gan." Ruan-wei mengikutinya.

Sudah 10 jurus berjalan, Ruan-wei mengikuti petunjuk Wen-yi. Jing-yu sudah lemas dan tubuhnya penuh keringat. Sekarang yang dia pikirkan, bagaimana caranya kabur dari sana.

Ilmu kepalan Dewi Wan-miao sangat tinggi, dia tahu Wen-yi masih terbaring di ranjang, dia bisa mengikuti jurus yang akan dikeluarkan Jing-yu, maka Jing-yu hanya menunggu untuk dipukul. Terlihat beberapa jurus lagi Jing-yu akan kalah. Dia segera mendekat, dengan kedua telapaknya, dia menutupi serangan Ruan-wei dan berteriak dengan marah:

"Hayo mundur!"

Jing-yu tahu diri, dia segera mundur. Dewi Wan-miao tertawa:

"Anak muda, kau juga tidak mampu melawanku, lebih baik kau juga mundur ke pinggir untuk melihat!"

Ruan-wei tidak sudi bertarung dengan Dewi Wan-miao karena Dewi Wan-miao hanya menggunakan baju tipis dan tembus pandang. Dia membalikkan tubuh dan ke pinggir.

Karena malu dia pergi dari sana. Dewi Wan-miao tertawa terbahak-bahak:

"Benar-benar perempuan tidak tahu malu!" Tiba-tiba kedua telapaknya menyerang Wen-yi yang sedang duduk di ranjang. Sebenarnya Wen-yi sudah mengisap Mi Hun Fen dan tidak akan bisa sadar tapi karena dibantu Ruan-wei dengan ilmu yoga membuat Wen-yi sadar lebih awal. Dewi Wan-miao mendekati Wen-yi dan berkata:

"Nona berilmu tinggi, Ketua Tian-mei jiao ingin mencoba kepandaianmu!"

Memang Wen-yi sudah sadar tapi ilmunya belum pulih seluruhnya, dia hanya bisa duduk dan gerakannya belum begitu lancar.

Sambil tertawa menghina Wen-yi berkata:

"Kau belum pantas bertarung denganku."

Dewi Wan-miao segera mengeluarkan kegenitannya ju ga tertawa:

"Jangan urus aku memakai baju atau tidak, jika aku senang aku bisa bertarung dengan tubuh telanjang!"

"Kau benar-benar tidak tahu malu!" Wen-yi melihat ke pinggir.

"Jika Nona tidak mau bertarung denganku, jangan salahkan kalau aku tidak sopan!"

Wen-yi sangat marah. Jika tubuhnya bisa digerakkan, sudah sejak tadi dia turun dan memukulnya.

Setengah bulan dia bersama dengan Wen-yi, Ruan-wei sangat mengetahui sifatnya. Dia sombong dan tidak mudah tunduk tapi lembut dan pengertian. Ruan-wei menebak pasti Wen-yi belum bisa bergerak maka dia berusaha menahan diri.

Ruan-wei meloncat dan menghadang di depan Dewi Wan-miao dan berteriak:

"Adik Yi berilmu tinggi tapi dia tidak ingin bertarung denganmu. Apa kepandaianmu, biar aku yang meladenimu!"

"Kau hanya bisa setengah ilmu kepalan, kau bukan tandinganku, lebih baik kau mundur nanti kakak akan memberi kenikmatan untukmu."

Dia mendekati Ruan-wei, wajah Ruan-wei menjadi merah:

"Walaupun aku tidak bisa mengalahkanmu, aku yakin kau juga tidak akan bisa mengalahkanku."

"Aku tidak percaya," Dewi Wan-miao tertawa genit.

"Kalau tidak percaya, coba saja!" Ruan wei mulai marah.

"Lihatlah yang awas!" segera dua telapaknya berputar dan menepuk. Telapaknya seperti dua ekor ular beracun terus mendekat. Memang hanya dui telapak tapi lebih berbahaya dibandingkan dengan ilmu kepalan Jing-yu. Tubuh Ruan-wei bergerak seperti panah dengan cepat menghindari tapi telapak Dewi Wan-miao berubah lagi. Telapak tangannya seperti gunung, benar-benar sulit dihindari.

Nama jurus ini adalah 'You-she-zhang' (telapak ular bermain). Ilmu ini adalah ilmu andalannya. Biasanya jika tidak bertemu dengan musuh kuat, jarang dia keluarkan. Karena ilmu silat Ruan-wei tinggi, maka dengan cara ini dia ingin menang cepat.

Sesudah 10 jurus berlalu, telapak Dewi Wan-miao mulai menyerang titik-titik penting di tubuh Ruan-wei. Dia menyerang dengan perhitungan sangat tepat, tapi Ruan-wei tidak menggerakkan tubuh, kakinya pun tidak bergerak. Begitu dia meloncat, dia sudah keluar dari serangan 'You-she-zhang' milik Dewi Wan-miao.

Dewi Wan-miao dengan bengong melihat gerakan Ruan-wei. Dia belum mengerti dengan cara apa Ruan-wei meloncat keluar dari kurungan 'You-she-zhang'.

Berkelana di dunia persilatan selama 10 tahun lebih, tidak ada seorang pun yang bisa lolos dari kurungan 'You-she-zhang'. Sampai sekarang dia masih tidak percaya kalau Ruan-wei bisa melakukannya. Maka dengan penasaran dia merubah serangan telapaknya, dia mengurung Ruan-wei dengan ilmu 'You-she-zhang' lagi.

Ruan-wei tetap berdiri di tempat, melihat tapi tidak bergerak, dia sama sekali tidak melayani jurus-jurus Dewi Wan-miao yang bukan sebenarnya, membiarkan dia berputar terus. Begitu ilmu sebenarnya dikeluarkan, dengan cara 'Bai-bian-gui-ying' dia meloncat keluar lagi.

Dengan cara itu dia terus melakukannya, akhirnya Dewi Wan-miao percaya Ruan-wei memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi. Dia tidak bisa mengalahkan Ruan-wei, sebaliknya Ruan-wei juga tidak bisa menyerang Dewi Wan-miao. Wen-yi yang di pinggir tidak bisa memberi petunjuk karena ilmu telapak Dewi Wan-miao terlalu tinggi dan cepat.

Sesudah 20 jurus berlalu, diam-diam Dewi Wan-miao berpikir, 'Jika pertarungan ini tersiar keluar, dia tidak bisa mengalahkan seorang pemuda yang masih muda, itu tentu akan memalukan.'

Maka dia segera mengeluarkan tiga ilmu andalannya.

Setiap orang dunia persilatan boleh dikatakan pasti mempunyai beberapa jurus andalan, biasanya jurus ini untuk menolong dirinya. Ilmu andalan ini jarang digunakan kalau nyawa mereka belum benar-benar terancam.

Pinggang Dewi Wan-miao bergerak seperti ular bergoyang, dua telapaknya seperti bunga yang berguguran terus saling menepuk, seperti bukan suatu jurus andalan tapi Ruan-wei tetap tidak bergerak. Karena dalam ilmu 'Bai-bian-gui-ying' tercatat bahwa semua serangan bisa diatasi, hanya harus tahu dari mana datangnya serangan tersebut.

Jurus ini bernama 'Shui-she-duan-yao' (ular air memutuskan pinggang). Ini adalah salah satu ilmu andalan dari 'You-she-zhang'. Jurus ini bisa membuat musuh bingung, membingungkan serangan datang dari arah mana.

Terlihat serangan telapak hampir sampai, Ruan-wei dengan cepat mencari lowong untuk meloncat tapi jurus 'Shui-she-duan-yao' benar-benar hebat. Tampak tidak mengikuti aturan, tapi setiap jurusnya adalah jurus memotong gerakan lawan. Begitu Ruan-wei bergerak ke tempat lowong, tempat itu segera diisi oleh bayangan-bayangan telapak. Begitu Ruan-wei meloncat, Dewi Wan-miao langsung bisa menangkap nadi pergelangan tangan dan Ruan-wei tidak bisa bergerak lagi.

Dengan tertawa genit, Dewi Wan-miao tertawa:

"Bagaimana? Akhirnya aku bisa mengalahkanmu."

Karena Ruan-wei tertangkap dengan jurus tidak jelas, maka dia tidak terima dan berteriak:

"Jika hebat, coba tangkap aku lagi!"

Dewi Wan-miao sangat menyukai ketampanan Ruan-wei. Dia tertawa:

"Apa sulitnya? Jika sekali lagi kau tertangkap, kau harus mendengarkan kata-kata kakak, setuju?"

"Jika sanggup tangkaplah aku! Tidak perlu basa-basi!" Ruan-wei marah dan menyerang. Dewi Wan-miao tertawa sambil menghindar.

Dewi Wan-miao mulai menggunakan jurus 'You-she-zhang' lagi, terpaksa Ruan-wei melarikan diri dari serangan itu. Baru saja dia meloncat, sekali lagi dia tertangkap oleh Dewi Wan-miao dengan ilmu 'Shui-she-duan-yao'.

Dewi Wan-miao langsung menotok nadi Ruan-wei, membuat lemas dan menjepit Ruan-wei di bawah ketiakanya kemudian mendekati Wen-yi.

Ruan-wei marah juga malu karena kepalanya dijepit di atas buah dada Dewi Wan-miao. Tubuh Dewi Wan-miao yang mengeluarkan aroma menggoda, Ruan-wei tidak bisa berbuat apa-apa, dengan terpaksa dia melihat Wen-yi.

Wen-yi duduk sambil memejamkan mata, dia seperti sedang berpikir. Dewi Wan-miao tertawa:

"Nona, saudaramu sudah tertangkap olehku, bagaimana denganmu?"

Alis Wen-yi berkerut, dia tidak melihat juga tidak menjawab. Karena Dewi Wan-miao marah, maka dia melambatkan tangan untuk menotok. Dan Wen-yi pun roboh, hal ini membuat Dewi Wan-miao terkejut, dia tidak menyangka Wen-yi sama sekali tidak melawannya.

Dewi Wan-miao menjepit Ruan-wei dan berjalan ke sebelah kanan, dia tertawa:

"Gadis itu tertidur lemas di ranjang, obat ada di sisi ranjang."

Sambil tertawa sinis Jing-yu berterima kasih kemudian tubuhnya yang gemuk berlari ke sisi ranjang. Dalam hati Ruan-wei benar-benar marah. Dia memelototi Jing-yu, diam-diam berpikir, 'Jika kau berani memegang Wen-yi, aku akan membunuhmu!'

Dewi Wan-miao tertawa genit:

"Jangan terburu-buru, mari anak-anak, kita tinggalkan tempat ini, jangan ganggu Tuan Rui."

Di dalam kamar ada 5 orang gadis yang lolos dari kejaran marga Rui. Mereka selalu mengikuti Dewi Wan-miao kemana pun dia pergi, maka sekarang mereka ikut keluar.

Waktu itu terdengar ada suara yang sedang tertawa terbahak-bahak. Suara itu seperti teriakan naga terus bergema di udara. Dalam suara tawa itu terdengar seseorang ingin masuk tapi dihalangi oleh orang-orang Tian-meijiao.

Dari suara itu, Ruan-wei bisa tahu kalau Long-zhang-shen-gai datang. Karena mengkhawatirkan keadaan Wen-yi, maka dia berteriak:

"Tetua Rui! Tetua Rui...."

Tenaga dalam Ruan-wei memang kuat, suaranya bisa mencapai jarak jauh, tapi Dewi Wan-miao segera menotok nadinya agar dia tidak bisa bicara. Tapi suaranya sudah terdengar oleh Long-zhang-shen-gai. Dia segera membentak:

"Kembali...."

Jing-yu sangat mengenal ilmu silat Long-zhang-shen-gai, walaupun ilmu Dewi Wan-miao tinggi tapi dia tetap tidak akan sanggup melawannya dan jika Jing-yuan mengetahui dia ada di sini dan melaporkannya kepada Fu-ye, dia akan dihukum. Dia tidak berani berpikir hal lain, dia bersiap-siap memakai baju untuk kabur melalui jendela.

Dewi Wan-miao tahu ilmu silat Long-zhang-shen-gai sangat tinggi, dia juga tidak berani melawannya. Otaknya berputar, dia segera menotok semua tubuh Wen-yi kemudian menjepit di sebelah ketiakanya.

Tidak lama kemudian Long-zhang-shen-gai seperti angin topan menabrak masuk ke kamar Dewi Wan-miao membentak:

"Long-zhang-shen-gai, diam di sana!"

Melihat sahabat yang ingin ditolongnya berada di bawah ketiak musuh dia ingin segera merebutnya.

Tapi Dewi Wan-miao sudah mengancam: "Pengemis tua, jika kau berani mendekat, aku akan mencederai mereka."

Nadi 'Qi-men' kedua bocah itu berada dalam pegangan Dewi Wan-miao. Jika dia bertindak gegabah dan benar Dewi Wan-miao menekan nadi itu, kedua anak muda itu akan mati karena itu dia berhenti bergerak.

Dengan senang Dewi Wan-miao tertawa: "Pengemis tua jangan harap bisa menolong dua bocah ini, Kembalilah!"

Long-zhang-shen-gai menahan kemarahannya:

"Letakkan dua orang itu, kita bicara baik-baik!"

Dewi Wan-miao benar-benar senang, tidak disangka dengan ancaman dua bocah ini, dia bisa membuat Long-zhang-shen-gai yang sombong dan kuat tunduk kepadanya. Ini kesempatan untuk memperalatnya.

Dewi Wan-miao adalah orang licik, sejak ketua Tian-meì jiao yang dulu menerimanya menjadi murid, karena kelicikannya membuat Tian-meì jiao sangat terkenal di dunia persilatan.

Demi mendapatkan Long-xing-ba-zhang, Dewi Wan-miao jauh-jauh datang dari Gui-zhou. Di depan mata ada orang yang satu-satunya menguasai Long-xing-ba-zhang. Kesempatan ini mana bisa dilepaskan begitu saja. Tiba-tiba berkelebat cahaya melintas di otak, dia terpikir suatu akal yang licik.

Dengan licik dia bertanya:

"Apakah pengemis tua menginginkan kedua bocah ini tetap hidup?"

"Jika kau membunuh mereka, kau tidak beralasan bisa hidup terus di dunia ini!" Long-zhang-shen-gai menahan emosinya tapi tetap menjawab.

"Aku tidak tega membunuh mereka, untuk melukai mereka pun aku masih harus pikir-pikir."

Kemarahan Long-zhang-shen-gai mereda, dia tertawa:

"Itu lebih baik, lepaskanlah mereka, aku akan sangat berterima kasih kepadamu."

Dewi Wan-miao tahu akal-akalannya berhasil, dia terlihat lebih senang lagi dan berkata:

"Hanya berterima kasih saja apa gunanya, sepasang telinga tidak bisa dijaga."

"Kenapa kau tahu Lao Rui ingin memotong telingamu?"

"Rahasia ini tidak bisa kuberitahu kepadamu, jika aku melepaskan dua bocah ini, apakah pengemis tua masih menginginkan kedua telinga?"

Long-zhang-shen-gai tidak berani melanggar aturan keluarga Rui, dia menjawab gugup: "...ini... aku tidak..."

"Aku tidak senang memaksa tapi satu tahun kemudian kau bisa mengambil telinga, dalam setengah tahun ini kau tidak boleh mengganggu."

"Syarat ini mudah, selama setengah tahun kau harus menjaga telinga baik-baik."

Dewi Wan-miao tertawa licik:

"Jika pengemis tua tetap tidak melepaskan telinga, kau harus menyetujui satu syaratku, baru aku akan melepaskan mereka berdua."

"Coba katakan, asal tidak macam-macam, Lao Rui pasti akan setuju!"

"Buat anak muda yang laki-laki dengan ilmu telapak, dia harus bisa mengalahkanku, baru mereka boleh meninggalkan tempat ini, kalau tidak jangan harap aku akan melepaskan mereka."

Long-zhang-shen-gai pernah melihat ilmu silat Ruan-wei, diam-diam dia berpikir, 'Anak ini memiliki ilmu silat tinggi, ilmu telapak juga pasti tinggi.' Maka dia pun setuju.

"Baiklah, setiap saat pun marga Ruan bisa mengalahkanmu, baru Lao Rui membawa mereka meninggalkan tempat ini."

Di dunia persilatan, kata-kata yang sudah terucap harus dipegang teguh. Long-zhang-shen-gai adalah orang yang paling menepati janji, maka Dewi Wan-miao tertawa dengan ringan dan menyerahkan Ruan-wei dan Wen-yi kepada Long-zhang-shen-gai. Buru-buru Long-zhang-shen-gai menepuk Ruan-wei untuk membuka totokan nadi,

Wen-yi segera berteriak:

"Ruan-wei sama sekali tidak menguasai ilmu telapak, mana mungkin dia bisa bertarung dengan Wan-miao?"

Long-zhang-shen-gai tidak menyangka, dia melihat ilmu pedang Ruan-wei begitu lihai tapi dia tidak bisa ilmu telapak. Wan-miao justru menggunakan kesempatan Ruan-wei yang tidak bisa ilmu telapak. Dia ingin memancing Long-zhang-shen-gai demi mencapai tujuannya, kecuali kalau Long-zhang-shen-gai harus mengajarkan ilmunya kepada Ruan-wei.

Karena tahu dia tertipu, Long-zhang-shen-gai marah besar, tubuhnya berputar, dia berteriak lima kali, lima perempuan yang ada di kamar itu ditarik satu per satu dengan cepat.

18 murid Wan-miao yang dibawa ke kampung Rui, 13 orang tertangkap dan telinga mereka dipotong. Sekarang telinga kelima gadis itu tetap dipotong di depan ketua mereka.

Wan-miao benar-benar terkejut, sudah lama dia mendengar ilmu Long-zhang-shen-gai sangat tinggi, tapi dia belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri.

Hari ini dia menyaksikan, dengan hanya melayangkan tangannya, dia telah memotong telinga muridnya, dia benar-benar terkejut.

Kemudian terlihat tangan Long-zhang-shen-gai menyentil, 10 telinga yang copot itu menyerang Wan-miao. Wan-miao menyambutnya satu per satu. Long-zhang-shen-gai membentak:

"Keluar! Keluar! Besok Lao Rui akan menyuruh Ruan-wei bertarung denganmu!"

Wan-miao takut pada wibawa Long-zhang-shen-gai, diam-diam dia membawa kelima muridnya yang merintih kesakitan meninggalkan kamar.

Wen-yi tidak tega melihatnya, dia menarik nafas:

"Lao Rui, mengapa kau memotong telinga lima perempuan itu?"

Long-zhang-shen-gai memang bukan orang yang kejam, dia pun hanya bisa menghela nafas:

"Aturan keluarga Rui memang seperti itu, Lao Rui tidak bisa melanggarnya."

Long-zhang-shen-gai bertanya:

"Apa benar kau tidak bisa ilmu telapak?"

Dengan jujur Ruan-wei mengangguk.

"Kalau begitu, aku akan mengajarkan satu jurus ilmu telapakku, tapi kau harus belajar dengan sungguh-sungguh supaya besok baru bisa melawan Dewi Wan-miao," sahut Long-zhang-shen-gai.

Dalam waktu setengah jam Long-zhang-shen-gai menjelaskan cara-cara dan teknik ilmu telapaknya. Juga semua perubahan jurus tersebut kepada Ruan-wei. Ruan-wei memang mengerti tapi pada saat berlatih, dia mengalami kesulitan. Setengah hari telah berlalu, dia baru bisa menguasai dengan pas-pasan.

Demi mendapatkan ilmu Long-xing-ba-zhang, Dewi Wan-miao tidak berani berbuat macam-macam.

Malam hari dia membawakan kuah ginseng untuk mereka bertiga, hal ini membuat Long-zhang-shen-gai merasa aneh. Tapi perutnya sudah lapar, setelah beristirahat sejenak dia menyuruh Ruan-wei berlatih lagi.

Hari kedua pagi satu jurus telapak yang diajarkan Long-zhang-shen-gai telah dikuasai Ruan-wei dengan lancar.

0-0-0

BAB 102

Dua kuda melakukan perjalanan jauh

Racun di tubuh Wen-yi belum semuanya keluar. Maka dia masih merasa lemas, setelah tidur semalaman begitu membuka mata, dia melihat Ruan-wei masih berlatih ilmu silat, tapi dia tidak melihat Long-zhang-shen-gai.

Jurus telapak Ruan-wei hanya satu kali dan itu-itu saja, hal ini membuat Wen-yi bosan:

"Kakak, untuk apa sejak tadi kau hanya berlatih satu jurus itu saja?"

"Adik Yi, kau sudah bangun. Tetua Rui hanya mengajarku satu jurus saja, aku sudah belajar satu hari, aku masih belum menguasai inti jurus itu, aku benar-benar merasa malu."

"Apa? Lao Rui hanya mengajari kakak satu jurus?"

"Benar! Kalau Tetua Rui mengajarku satu jurus lagi, aku tidak akan sanggup belajar lagi."

"Bagaimanapun tingginya ilmu telapak tapi kalau kau hanya menguasai satu jurus, mana mungkin bisa melawan perempuan genit itu?"

Tiba-tiba terdengar suara, seseorang masuk melalui jendela:

"Bocah, jangan anggap remeh satu jurus telapak dari Lao Rui. Walaupun tidak bisa menang, posisinya juga tidak akan kalah dengan lawan."

Karena pernah melihat ilmu telapak Dewi Wan-miao maka Wen-yi masih tetap tidak percaya.

Seorang laki-laki tegap berbaju hitam datang, ketua mereka telah menunggu di depan ruangan.

"Kalau kau tidak percaya, kita bisa pergi bersama-sama ke ruang depan untuk melihat bagaimana kekuatan Ruan-wei!"

Sesampainya di ruang depan, perabot rumah telah disingkirkan, dan ruangan itu menjadi kosong, ruangan cukup luas cukup untuk 10 orang lebih bertarung.

Wan-miao berdiri di tengah ruangan menunggu mereka. Di sisinya ada orang lain. Hari ini dandanannya dia sangat rapi, mengenakan baju ketat berwarna merah muda, rambutnya dibungkus dengan kain sutra berwarna merah muda, sepatunya pun berwarna merah muda. Ditambah dengan kulitnya yang putih, dari jauh dia terlihat seperti segumpal awan berwarna. Penampilannya lebih sopan dibandingkan kemarin.

Demi keadilan, Long-zhang-shen-gai menyuruh Wen-yi berdiri di sisi ruangan. Hanya Ruan-wei yang pergi ke tengah ruangan mendekati Dewi Wan-miao. Dan Dewi Wan-miao menyerang sebanyak tiga kali Ruan-wei tidak berani menyambut, dia hanya menghindari ke belakang.

Tapi Dewi Wan-miao terus menyerang, sejurus demi sejurus seperti gelombang sungai.

Long-zhang-shen-gai berkata pelan-pelan:

"Begitu datang menyerang, asalkan Ruan-wei bisa membalasnya satu kali telapak, dia tidak akan bisa bertahan."

Karena Ruan-wei terus didesak, maka telapak kanan bergerak ke depan, telapak kiri dikeluarkan dengan cepat. Tangan Ruan-wei menepuk kepala Dewi Wan-miao yang terbungkus kain.

Kalau telapak Ruan-wei sedikit diturunkan, kepala Wan-miao akan hancur. Hal ini membuat Dewi Wan-miao terkejut tapi gerakan itu tidak berubah, dia tetap menggunakan telapak DaHe.

Dengan senang Long-zhang-shen-gai melihat Wen-yi, seperti ingin berkata:

"Sekali serang hampir mengenai kepala lawan, aku tidak bohongkan?"

Wen-yi tersenyum, dalam hati dia merasa aneh:

"Mengapa Dewi Wan-miao selalu menggunakan ilmu telapak Da-he yang sangat biasa saat menghadapi musuh?"

Kira-kira satu jam kemudian, Ruan-wei telah menyerang sebanyak 13 kali, tiap serangannya hampir mengenai Dewi Wan-miao. Walaupun Dewi Wan-miao merasa terkejut tapi ilmu telapaknya tidak beribah, kelihatannya dia ingin mempertaruhkan nyawanya untuk mendapatkan rahasia pukulannya Ruan-wei.

Long-zhang-shen-gai tahu kalau Ruan-wei hari ini tidak bisa menang dari Dewi Wan-miao, dia mulai membentak:

"Kembalilah, Ruan-wei! Besok kau baru bertarung lagi dengannya!"

Ruan-wei keluar dari ruangan, Dewi Wan-miao tertawa dan berdiri, dia tidak mengejar.

Tanpa suara Long-zhang-shen-gai kembali ke kamar dan bertanya:

"Bagaimana hasil pertarungan hari ini?"

Dengan sikap hormat Ruan-wei menjawab:

"Seranganku memang kuat, tapi terakhir masih kurang tenaga, maka dia masih bisa melarikan diri!"

"Kalau begitu aku akan mengajarkan satu jurus lagi."

Jurus telapak kali ini ternyata lebih sulit dibandingkan jurus yang kemarin. Baru setengah jam berlalu, keringat telah mengucur deras di tubuh Ruan-wei. Wen-yi sangat mengerti dan dia tidak mau mengganggu Ruan-wei berlatih, dia memutuskan untuk tidur karena kesehatannya belum pulih dengan benar. Maka setelah berada di ranjang dia langsung tertidur pulas.

Dalam waktu satu hari satu malam, Ruan-wei baru bisa menguasai jurus kedua. Long-zhang-shen-gai tetap menemaninya dan tidak tidur. Dini hari dia membawakan sebuah botol kecil berwarna putih dan menyuruh Ruan-wei meminumnya. Setelah meminumnya Ruan-wei merasa tubuhnya menjadi enak dan bersemangat.

Pertarungan kali ini ilmu pukulan tangan yang digunakan oleh Dewi Wan-miao adalah ilmu pukulan terkenal di Shang Dong bernama 'Pi-shan-zhang' (telapak membelah gunung).

Jurus Pi-shan-zhang lebih lihai dibandingkan dengan jurus 'Da-he-zhang', dia menggunakan jurus ini untuk melawan Ruan-wei, tetap jurus berbahaya. Sampai jurus ke-10, segenggam rambutnya berhasil tertebas oleh Ruan-wei. Tapi setelah 13 jurus berlalu, wajah Long-zhang-shen-gai tampak kalau dia marah dan dia menyuruh Ruan-wei kembali dan bertarung kembali esok hari.

Wen-yi merasa aneh, mengapa Dewi Wan-miao tidak mengeluarkan jurus-jurusnya yang lihai? Dia tidak tahu demi mendapatkan rahasia ilmu telapak dari Ruan-wei, dia rela mendekati Ruan-wei, dengan mendekati Ruan-wei dan menghadapi bahaya, dia baru bisa mencuri ilmu Ruan-wei.

Setelah kembali ke kamar, Long-zhang-shen-gai masih tampak berpikir, tapi dia segera mengajarkan jurus ketiga kepada Ruan-wei. Dalam hati Ruan-wei merasa sedih, karena dia melihat saat Long-zhang-shen-gai menurunkan ilmunya kepada Ruan-wei dia tampak sedih.

Sebenarnya dia tidak ingin belajar, tapi melihat sikap Long-zhang-shen-gai begitu serius, dia tidak berani menolaknya, diam-diam dia bertekad dia harus lebih maju dalam belajar supaya pada hari ketiga dia bisa mengalahkan Dewi Wan-miao.

Pagi-pagi sewaktu Long-zhang-shen-gai pergi, Ruan-wei telah hafal dengan jurus ketiga, sudah sehari semalam dia tidak beristirahat. Ruan-wei hampir tidak tahan, tiba-tiba Long-zhang-shen-gai telah kembali, dia membawa lagi sebotol kecil berisi air berwarna putih, setelah Ruan-wei meminumnya, dia merasa sangat aneh, dia merasa bersemangat dan rasa lesunya pun menghilang.

Tiap kali Long-zhang-shen-gai membawa sebotol air putih untuk diminum Ruan-wei, dia tampak lesu dan lelah.

Hari ini begitu bertarung, Dewi Wan-miao segera menggunakan jurus 'You-she-zhang', dia tahu setelah Ruan-wei menguasai 3 jurus telapak, kalau tidak dihadapi dengan ilmu yang lihai, dia tidak akan bisa menahan serangan Ruan-wei.

'You-she-zhang' ini benar-benar sangat lihai, dengan jurus ini dia menghadapi 3 jurus Ruan-wei, memang sedikit mengejutkan, tapi tidak membahayakan.

Diam-diam Wen-yi berpikir, 'Ternyata hari ini kau baru mengeluarkan ilmu sebenarnya.'

Setelah Wen-yi meneliti jurus-jurus Dewi Wan-miao ternyata dia belum mengeluarkan semua jurusnya, maka bahaya bisa terus terjadi.

Sekarang Ruan-wei baru mengerti mengapa Dewi Wan-miao tidak mengeluarkan ilmu sebenarnya mungkin karena dia ingin memancing Ruan-wei memperagakan satu per satu jurus yang dipelajarinya dari Long-zhang-shen-gai.

Long-zhang-shen-gai sendiri terus memantau kedua orang itu, begitu melihat dalam 13 serangan Ruan-wei tidak bisa menang dia memanggil Ruan-wei untuk kembali.

Long-zhang-shen-gai pun tahu kalau Dewi Wan-miao telah mengeluarkan jurus andalannya, karena baru pertama kali melihat jurus-jurus 'You-she-zhang', diam-diam dia mengagumi ilmu ini. Karena itu muncul keinginan untuk menang dari jurus 'You-she-zhang' di dalam hatinya.

Tanpa pikir panjang jurus keempat telah dia ajarkan kepada Ruan-wei. Dia percaya dengan 4 jurus ini Ruan-wei bisa mengalahkan ilmu silat Dewi Wan-miao yang aneh.

Ruan-wei tidak beristirahat, hari kedua pagi, dia baru bisa menghafal keempat jurus ini. Seperti biasa dari luar Long-zhang-shen-gai membawa sebotol kecil air putih. Walaupun semalaman Ruan-wei tidak tidur tapi begitu meminum air ini, dia seperti baru terbangun dari tidur dan merasa sangat bersemangat.

Setelah Ruan-wei menguasai jurus keempat dan bertarung kembali dengan Dewi Wan-miao, jurus keempat ini berbeda dengan 3 jurus terdahulu. Jurus 'You-she-zhang' milik Dewi Wan-miao tertutup oleh keempat jurus ini malah dia tidak bisa memperagakannya dengan baik. Beberapa kali dengan jurus keempat ini Dewi Wan-miao hampir mati. Tapi Dewi Wan-miao tetap bisa melewati 13 jurus. Kali ini benar-benar membuat Long-zhang-shen-gai marah, dia hanya duduk diam di kursinya dan tidak bicara sepatah kata pun.

Ruan-wei merasa malu dan hampir meneteskan air mata, dengan tidak tenang dia berkata:

"Aku benar-benar tidak berbakat dan tidak sanggup memenuhi harapan Tetua... ini... ini...."

"Bukan salahmu!... bukan salahmu! Aku tidak menyangka Dewi Wan-miao begitu kuat, seharusnya dia sudah kalah, tapi dia tetap tidak kalah. Baiklah, aku akan mengajarimu jurus kelima, aku ingin tahu apakah dia masih bisa menyambutnya?"

"Aku tidak mau belajar lagi!"

"Mengapa?" Long-zhang-shen-gai terkejut.

"Tetua begitu lelah mengajariku selama 4 hari ini, Tetua tampak kurus dan lelah, aku jadi tidak tenang, kalau Tetua mengajariku satu jurus lagi, Tetua akan lebih kurus lagi!"

Long-zhang-shen-gai memegang pipinya, pipinya memang cekung, Long-zhang-shen-gai berkata:

"Lao Rui tidak apa-apa, kau harus belajar jurus kelima, kalau tidak kau tidak akan bisa menang dari Dewi Wan-miao, kau tidak akan bisa keluar dari sini, bukankah kerja keras kita terdahulu akan sia-sia?"

"Tetua sudah empat malam tidak tidur, hari ini Anda harus tidur, besok aku akan menggunakan empat jurus itu bertarung lagi dengan Dewi Wan-miao. Kalau bisa menang, bukankah itu sangat bagus? Kalau aku kalah, kalau kalah nanti kita pikirkan lagi."

Sudah empat malam Long-zhang-shen-gai memang tidak tidur:

"Sekarang aku ingin tidur, kalau kau tidak belajar jurus kelima, kau mempersiapkan nyawa bertarung besok, apakah benar?"

Ruan-wei mengangguk tanpa suara.

Long-zhang-shen-gai tertawa:

"Kau tidak mau menjaganya lagi?" dia menunjuk Wen-yi yang tertidur di ranjang.

Ruan-wei terkejut:

"Aku benar-benar egois, mengapa melupakan Adik Yi? Aku mati tidak apa, kalau Adik Yi jatuh ke tangan mereka, itu... itu." mengingat bahaya yang terjadi hari itu, keringat Ruan-wei terus menetes.

Dengan serius Long-zhang-shen-gai berkata lagi:

"Jurus kelima ini kudapat dari 'Yi Jing', kata Yi Jing...."

Dengan penuh semangat Ruan-wei mendengar Long-zhang-shen-gai menceritakan jurus kelima. Ruan-wei tahu setiap jurus lebih sulit dan lebih lihay dibandingkan jurus sebelumnya. Tapi jurus kelima yang lihai ini, kalau belum mempelajari jurus 1-4 dan langsung belajar jurus kelima, jangan belajar, mendengarnya saja tidak akan mengerti.

Hari berikutnya, setelah Long-zhang-shen-gai keluar dan Ruan-wei sedang berlatih, Wen-yi bangun dan turun dari ranjang, dia berteriak:

"Kakak!"

Dengan penuh perhatian Ruan-wei menghentikan latihannya dan mendekati Wen-yi:

"Mengapa sudah bangun? Tidurlah kembali, istirahatlah yang cukup!"

"Kakak, dari kemarin pun aku sudah sembuh." kata Wen-yi Sambil tertawa

Wen-yi dengan diam melihat Ruan-wei berlatih jurus kelima yang dilakukan berulang-ulang.

Tiba-tiba dia berkata:

"Kalau kakak telah menguasai jurus kelima, kakak pasti bisa mengalahkan Dewi Wan-miao."

Ruan-wei tahu kalau Wen-yi mempunyai pertimbangan kuat, dengan senang dia berteriak:

"Apakah benar?"

"Tapi kalau perempuan siluman itu menggunakan jurus yang bisa menangkap kakak dua kali, kakak tetap tidak bisa mengalahkannya!"

Jurus yang dimaksud Wen-yi adalah salah satu jurus andalan 'You-she-zhang' yang ber-nama 'Shui-she-duan-yao'.

Mengingat dia pernah tertangkap, jurus yang dipakai siluman perempuan itu memang bagus. Sekalipun dia telah menguasai lima jurus telapak yang diajarkan Long-zhang-shen-gai belum tentu bisa menang dari siluman itu.

Wen-yi berkata lagi:

"Ketika siluman perempuan dalam keadaan terjepit, dia akan mengeluarkan jurus itu dan kakak tidak akan sanggup mengalahkan dia kecuali belajar satu jurus lagi, baru ada harapan menang."

Ruan-wei menggelengkan kepala, dia tidak mau merepotkan Tetua Rui lagi.

"Lihat hanya beberapa hari saja rambut putih tetua Rui bertambah banyak, jika aku belajar lagi jurus ke-6, mana mungkin aku tega melakukannya!"

"Baiklah, Da-ge, aku akan memberitahukan cara untuk menang dari Dewi Wan-miao."

Ternyata ketika Dewi Wan-miao menangkap Ruan-wei, Wen-yi merasa sangat aneh. Maka dalam beberapa hari ini dia selalu mencari cara untuk memecahkan jurus ini.

Tadinya Wen-yi tidak ingin mengungkapkan bagaimana caranya, dia ingin belajar bersama-sama dengan Ruan-wei, karena menurut Wen-yi ini adalah kesempatan yang baik, tapi karena

Ruan-wei tidak ingin membuat Tetua Rui bertambah cemas dan lelah, maka Wen-yi setuju dengan pemikiran Ruan-wei.

"Jurus siluman perempuan itu sangat lihay, siapa pun yang berhadapan dengan jurus ini, dia pasti akan kalah, dia tidak akan menggunakan jurusnya kecuali bertemu dengan pesilat tangguh. Tapi ketika bertarung dengan kakak, secara kebetulan aku melihatnya. Sesudah memikirkannya selama beberapa hari ini, aku kira dengan jurus-jurus ayahku yaitu 'Jiu-gong-lian-huan-bu', bisa memecahkan jurusnya." (Sembilan langkah berantai).

Ruan-wei pernah belajar Jiu-gong-lian-huan-bu dari Wen-yi, mendengar ucapannya dia merasa sangat senang. Kemudian Wen-yi mengajari cara-caranya. Begitu Ruan-wei sangat lancar melakukannya, Long-zhang-shen-gai baru kembali.

Seperti biasa Long-zhang-shen-gai memberikan sebotol air putih kepada Ruan-wei. Dia mengembalikannya kepada Long-zhang-shen-gai dan mempersilakan dia untuk meminumnya.

Tapi Long-zhang-shen-gai menggelengkan kepala, dia berjalan ke pinggir dan duduk bersila untuk mengatur nafas. Ruan-wei menarik nafas, dia meminumnya, semangatnya langsung pulih kembali.

Ketika bertarung dengan Dewi Wan-miao, Ruan-wei telah menguasai 5 jurus. Jurus You-she-zhang milik Dewi Wan-miao mulai tidak bisa digunakan untuk menghadapi lawannya. Setelah menyerang dengan jurus ke-4, jurus ke-5 pun mulai dikeluarkan, Dewi Wan-miao memaksa untuk melihat perubahan 5 jurus. Dia tidak tahu dia sudah tidak sanggup melawan musuh. Terlihat jurus ke-5 hampir memecah otaknya. Segera dia mengeluarkan jurus 'Shui-she-duan-yao'.

Tampak gerakan tidak teratur, tapi sangat aneh, jurus itu memang bukan serangan tapi bisa digunakan untuk menghindari serangan ke-5 dari Ruan-wei dan masih bisa menyerang kembali, hampir saja mengenai tangan Ruan-wei.

Melihat jurus yang dikeluarkan Dewi Wan-miao, wajah Long-zhang-shen-gai mulai pucat dan menarik nafas:

"Habis sudah! Habis sudah! Hari ini Ruan-wei pasti tidak bisa mengalahkannya, mungkin bisa kalah. Aku harus mengajarnya satu jurus lagi, satu jurus lagi, tapi jika aku melakukan ini, apakah aku tidak akan bersalah pada nenek moyang!"

Ketika dia ingin memanggil Ruan-wei, di lapangan jurus ke-5 sudah dikeluarkan.

Telapak Ruan-wei benar-benar lihai, seperi gelombang laut, sejurus demi sejurus semakin kencang. 4 jurus sudah dikeluarkan, Dewi Wan-miao seperti ular melata, membuat lingkaran semakin besar.

Begitu jurus ke-5 Ruan-wei mulai dikeluarkan. Lingkaran Dewi Wan-miao tiba-tiba mengecil, dia seperti rela mati, demi mendekati Ruan-wei.

Ruan-wei tahu dalam bahaya ini, jurus aneh Dewi Wan-miao akan keluar, maka belum semua jurus ke-5 dikeluarkan, dia bersiap, dia takut jika jurus-jurus lawan akan berubah.

Dewi Wan-miao seperti takut dengan jurus ke-5 Ruan-wei. Begitu mendekat, dia segera mengeluarkan jurus 'Shui-she-duan-yao'.

Dia tidak tahu kalau Ruan-wei sudah bersiap-siap, musuh tidak berubah, maka dia juga tidak akan berubah. Begitu musuh berubah, kakinya segera bergerak melakukan gerakan 'Jiu-gong-lian-huan-bu'.

Jiu-gong-lian-huan-bu sangat aneh. Jurus ini benar-benar merupakan bintang kematian untuk Shui-she-duan-yao.

Jurus Dewi Wan-miao memang aneh tapi Ruan-wei selalu menempel di belakangnya, karena itu Dewi Wan-miao merasa terkejut. Dia ingin mengubah jurus untuk menjaga dirinya tapi terlambat, Ruan-wei sudah berada di depannya. Tangan kanannya melingkar kemudian tangan kiri terjulur keluar.

Terdengar Dewi Wan-miao berteriak dengan suara memilukan, ternyata dua tulang telapaknya patah karena sakit air matanya terus menetes.

Ruan-wei meloncat ke belakang Long-zhang-shen-gai. Long-zhang-shen-gai berteriak:

"Pergilah! Setengah tahun ini kau harus menjaga telingamu baik-baik!"

Sebenarnya Wen-yi masih ingin membalas dendam tapi melihat dua telapak Dewi Wan-miao dipukul Ruan-wei hingga patah maka dia tidak jadi membalas dendam.

Sesudah Dewi Wan-miao pergi, Long-zhang-shen-gai berkata:

"Tadi langkah-langkahmu sungguh bagus!"

Kata-kata Long-zhang-shen-gai mengandung tawa:

"Jika Tetua tidak mengajarku lima jurus telapak, aku tidak mungkin bisa menang dari siluman itu."

Long-zhang-shen-gai dengan dingin berkata: "Belum tentu, kau bisa ?Jiu-gong-lian-huan-bu', seharusnya kau tahu kau bisa menang dari Dewi Wan-miao, tapi mengapa kau tidak memberitahuku? Apakah kau sengaja melakukannya karena ingin belajar ilmu telapak Lao Rui?"

Long-zhang-shen-gai mengenal 'Jiu-gong-lian-huan-bu', dia melihat Wen-yi. Dengan marah dia bertanya:

"Apakah kau putri Nan-gu, Wen Tian-zhi?" (Nan-gu=lembah selatan).

Wen-yi tertawa:

"Lao Rui, jangan marah? Memang akulah yang mengajari kakak jurus 'Jiu-gong-lian-huan-bu' tapi dia berhasil mematahkan dua tulang telapak siluman itu, bukankah kakak melakukannya dengan jurus telapak ke-5 yang kau ajari?"

Memang demikian, tapi jika Ruan-wei tidak bisa jurus Jiu-gong-lian-huan-bu, dia tidak akan bisa mengalahkan Dewi Wan-miao. Semua orang melihatnya.

Long-zhang-shen-gai marah: "Bocah, jangan terus memuji Lao Rui, semua orang tahu 'Jiu-gong-lian-huan-bu' milik ayahmu dan sangat terkenal. Tapi ilmu kepala pak tua Wen belum tentu lebih baik dari Lao Rui."

Sudah berpuluh-puluh tahun ilmu kepala dan ilmu 'Jiu-gong-lian-huan-bu' milik Wen Tian Zhi terkenal di dunia persilatan. Memang setiap orang ingin menjunjung tinggi ilmu keluarganya. Sekarang Wen-yi diam tidak berkata apa-apa, tapi dari wajah terlihat kalau dia tidak suka apa yang dikatakan Lao Rui. Dia tidak percaya ilmu telapak Lao Rui berada di atas kemampuan ayahnya.

Long-zhang-shen-gai berteriak: "Baiklah, kau kira ayahmu benar-benar hebat? Ruan-wei baru belajar lima jurus telapakku, jika dia bisa menguasai delapan jurus telapakku, walaupun dia tidak bisa 'Jiu-gong-lian-huan-bu' milik ayahmu, dalam tiga jurus lagi dia bisa mengalahkan Dewi Wan-miao. Jika berhadapan dengan pak tua Wen dia akan tidak kalah."

Kata-kata Long-zhang-shen-gai memang benar, karena 'Long-xing-ba-zhang' harus dikuasai seluruhnya baru bisa digunakan dengan leluasa. Jika hanya menguasai lima jurus, setiap jurus hanya bisa mengeluarkan 30% tenaga.

Mulut Wen-yi masih belum berhenti bicara: "Aku tidak percaya." Dia sengaja berkata demikian, dia sengaja membuat Long-zhang-shen-gai marah agar sisa tiga jurus lagi diajarkan kepada Ruan-wei.

Benar saja, Long-zhang-shen-gai terpancing emosinya, dengan marah dia ber-teriak:

"Bocah kemarilah! Lao Rui akan mengajarku 3 jurus lagi!"

Tapi Ruan-wei tiba-tiba berlutut dan bersujud 5 kali. Long-zhang-shen-gai mengira sesudah Ruan-wei mendengar dia akan mengajarkannya sisa jurus Long-xing-ba-zhang, demi berterima kasih dia berlutut dan bersujud. Tapi Ruan-wei dengan suara bercekat berkata:

"Aku pantas mati, pantas mati! Aku sudah membuat Tetua melanggar aturan keluarga."

Begitu mengangkat kepalanya, tangan kiri mencengkram telapak kanan, dia ingin mematahkan tangannya sendiri.

Wen-yi berteriak, Long-zhang-shen-gai mencengkram tangan Ruan-wei dengan kuat:

"Kau mau apa?"

Ruan-wei meneteskan air mata dan berkata: "Demi menolong kami, Tetua sudah melanggar aturan keluarga dan mengajari ilmu keluarga, tapi... tapi... aturan keluarga Rui sangat ketat, aku tidak boleh mencelakai Tetua. Aku rela tanganku dipatahkan dan 5 jurus yang telah kupelajari dimusnahkan segera."

Long-zhang-shen-gai menarik nafas panjang:

"Mengapa kau tahu aturan keluarga Rui kalau Long-xing-ba-zhang tidak boleh diwariskan kepada orang lain?"

Ruan-wei menceritakan apa yang didengarnya dari pembicaraan Jing-yu dengan Dewi Wan-miao. Long-zhang-shen-gai menarik nafas panjang:

"Tidak disangka dalam keluarga Rui ada pengkhianat yang memalukan. Ini merupakan kesialan bagi keluarga Rui. Pantas Dewi Wan-miao berani mengancam dengan nyawa, karena dia ingin mempelajari Long-xing-ba-zhang. Jurus ini tidak mudah dipelajari, biarkan dia berpikir selama beberapa tahun, aku yakin dia hanya menguasai kulit luarnya saja. Tidak perlu mengkhawatirkan hal ini."

Kemudian dia melepas kedua tangan Ruan-wei dan berkata:

"Kau tidak perlu menyalahkan dirimu sendiri, sebenarnya aku bukan secara sengaja ingin mengajarmu, apalagi kau belum menguasai semuanya. Tahun depan ketika rapat diadakan, aku akan mengaku kepada Fu-ye, aku yakin Fu-ye tidak akan terlalu marah kepadaku."

Long-zhang-shen-gai berhenti bicara sebentar lalu menarik nafas lagi:

"Setiap kali aku mengajarmu, hatiku terasa sangat sakit. Aku seperti bersalah dan melanggar peraturan keluarga maka setiap pagi aku berlari ke Hua Shan utara untuk menghabiskan tenagaku dan mendapat ketenangan batin."

Hua Shan terletak di San-xi, dengan tinggi 5.000 meter. Dari kampung Rui ke Hua Shan jaraknya 50 kilometer ditambah dengan melakukan perjalanan dengan memanjat gunung. Long-zhang-shen-gai dalam satu jam bisa pulang pergi, kecepatannya benar-benar mengejutkan, dapat dinilai bagaimana resahnya hati Long-zhang-shen-gai.

Wen-yi seorang perempuan, dengan penuh haru dia berkata:

"Lao Rui, kau tidak perlu menyalahkan dirimu."

"Pada hari kedua, ketika aku sedang meminta ampun kepada Tuhan, tiba-tiba aku bertemu seorang teman. Sudah setahun lebih kami tidak bertemu. Dia dijuluki Tabib Sakti. Dia bersembunyi di Hua-shan. Ketika aku pulang, dia memberiku sebotol air putih, katanya itu adalah air 'Ling-zhi' (obat untuk menguatkan badan) tapi aku tidak meminumnya, aku membawa pulang obat ini."

Tabib itu dijuluki Tie-zhi-yi-yin (tabib jari besi yang tinggal bersembunyi). Dia salah satu dari lima orang aneh dunia persilatan. Namanya berada sedikit di bawah Long-zhang-shen-gai. Dia sangat menguasai ilmu pengobatan. Karena tidak mau diganggu, maka dia selalu berpindah-pindah, seringkali dia tinggal di tempat yang sulit ditemukan maka dia dijuluki Yi-yin (tabib bersembunyi).

Wen-yi paham dengan kehebatan obat Ling-zhi (obat ini untuk menguatkan badan. Pada jaman Tiongkok kuno hanya raja yang bisa meminum obat ini). Dengan terkejut dia berseru:

"Pantas kakak tidak tidur selama lima hari tapi dia tidak terlihat lelah. Ternyata kakak meminum air Ling-zhi."

"Setiap subuh aku naik gunung, dia akan memberi sebotol air Ling-zhi. Sekarang dipikir-pikir kau bisa menang, sebagian karena jasa Tie-zhi-yi-yin. Kelak jika kau bertemu dengannya, jangan melupakan kebajikannya."

Ruan-wei bersujud lagi:

"Tetua tidak meminumnya malah membawa pulang untukku, hutang budi ini harus kubayar dengan apa?"

Long-zhang-shen-gai marah:

"Obat itu bukan milikku, kenapa kau harus berterima kasih kepadaku? Jika kau ingin membalas budi, balaslah kepada Tie-zhi-yi-yin, apakah kau mengerti?"

Ruan-wei mengangguk. Long-zhang-shen-gai memapah bangun Ruan-wei dan berpesan:

"Mengenai aku yang mengajarmu 5 jurus telapak, simpan saja di dalam hati. Tadi kau telah bersujud lima kali, itu sudah cukup bagiku."

Dia berpesan kepada Wen-yi:

"Aku harap tahun depan pada saat Tiong-qiu, tunggu aku di kampung Rui!"

Wen-yi berkata dengan bahasa biasa pada Long-zhang-shen-gai, bukan dengan bahasa sopan kepada yang lebih tua. Tapi sebenarnya di dalam hati dia sangat mengagumi Long-zhang-shen-gai. Dia mengangguk dan menjawab:

"Aku pasti akan menepati janji!"

"Kalau begitu kita bertemu tahun depan, waktu itu Lao Rui akan memintamu untuk menyelesaikan satu urusan."

Belum sempat Ruan-wei dan Wen-yi berpamitan, Long-zhang-shen-gai sudah menghilang.

"Benar-benar orang gagah yang bersifat terbuka!" sahut Wen-yi. Ruan-wei tidak bicara, dalam hati dia sedikit menyalahkan perjanjian antara Wen-yi dan Lao Rui, jika Wen-yi akan menikah dengan orang lain, dia akan merasa sedih.

Wen-yi tidak tahu maksud Long-zhang-shen-gai mengadakan perjanjian setahun kemudian, dia juga tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Ruan-wei. Dia mengajak Ruan-wei: "Kakak, mari kita pergi!"

Di pasar mereka membeli 2 ekor kuda tinggi dan besar, mereka pergi menuju kampung Rui dengan menunggang kuda.

Sore hari, Ruan-wei seorang diri masuk ke rumah Long-zhang-shen-gai untuk mengambil bungkusan kain dan Fei-long-jian. Dari putra Long-zhang-shen-gai, Ruan-wei mengetahui bahwa Jing-yu dibunuh oleh Fu-ye di kuil Ling-yin.

Ruan-wei mengerti, pasti gara-gara Jing-yu pergi ke kuil Ling-yin untuk mencuri buku rahasia Long-xing-ba-zhang. Karena ketahuan oleh Fu-ye dan dikira musuh yang menyelinap maka Fu-ye membunuhnya.

Setelah keluar dari kampung Rui, Ruan-wei dan Wen-yi pergi ke Tibet.

0-0-0

Tibet berada di sebelah barat daya, merupakan dataran tinggi, berudara dingin, sering terjadi angin topan. Manusia sulit tinggal di tempat seperti itu maka penduduknya pun sangat jarang.

Penduduk Tibet beragama la-ma'. Kuil di sana sangat banyak tapi jarang yang terkenal. Pemimpin mereka ada dua, yang satu adalah pemimpin agama, sedangkan yang satu lagi adalah pemimpin politik. Pemimpin mereka yang satu dinamakan 'Da-lai', yang satu Ba-chan. Mereka masing-masing tinggal di kota La Sha dan kota Re-ge-ze. Kedua kota ini terkenal sebagai pusat budaya, ekonomi, dan politik.

Jarak dari Shen Xi ke Tibet ada ribuan kilometer, jalannya pun sangat sulit.

Dari Shan Xi masuk ke San-xi. Sore hari mereka baru tiba di kota 'Cao Yi'. Kota ini adalah kota kuno tapi sangat ramai.

Mereka tidak terburu-buru sampai di Tibet maka ketika melihat ada tempat melancong, mereka pun melancong dulu.

Wen-yi membeli kain juga keperluan sehari-hari, diletakkan di sisi sadel. Tiba-tiba dari depan datang seorang pak tua berambut putih.

Pak tua berambut putih itu sangat gemuk dan bungkuk, ketika berjalan harus menggunakan tongkat. Jalannya pun sangat pelan dan terlihat setiap saat dia bisa terjatuh. Hal ini menimbulkan rasa kasihan.

Tapi begitu Wen-yi melihatnya, wajahnya berubah, dia segera menuntun Ruan-wei berjalan ke sisi lain. Setelah berjalan beberapa menit, Ruan-wei bertanya dengan aneh:

"Apakah ada yang tidak beres?"

Dengan sikap tidak tenang Wen-yi menjawab:

"Tidak... apa... apa...."

Baru saja mereka berbelok, di depan mereka berdiri seorang pak tua berambut putih, dia memegang tongkat dan berdiri di sisi jalan. Ruan-wei terkejut karena dia tahu pak tua itu adalah pak tua yang tadi dilihatnya tadi. Melihat pak tua itu, Wen-yi segera menuntun Ruan-wei dan pergi dari sana.

Dari belakang Ruan-wei mendengar suara TUK... TUK... Itu adalah suara tongkat yang mengenai tanah berarti pak tua itu mengikuti mereka. Ruan-wei tidak tahu mengapa Wen-yi tidak mau bertemu dengan pak tua itu. Pak tua itu bersuara:

"Nona, pembantumu ini sudah tua, tidak sanggup berjalan jauh lagi!"

Wen-yi membalikkan badan dan marah:

"Siapa yang menyuruhmu terus mengikutiku, kau benar-benar mencari kesulitan sendiri!"

Tubuh pak tua itu gemetar:

"Tuan terus mengkhawatirkan keadaan Nona, pulanglah...."

Wen-yi tertawa dingin:

"Jangan sembarangan bicara, mati pun ayah tidak akan peduli padaku!"

Pak tua itu hampir tidak bisa berdiri, Ruan-wei menasehati: .

"Adik Yi, pak tua itu sudah tua, bicaralah baik-baik!" Dia mendekati pak tua itu untuk memapahnya.

"Kakak, jangan menganggap remeh A-fu, dia berpura-pura seperti itu hanya untuk menarik perhatianmu. Sebenarnya kehebatan ilmu meringankan tubuhnya bisa dihitung dengan jari di dunia persilatan."

Ruan-wei mulai berpikir, 'tadi pak tua itu berada di belakang mereka sekarang tahu-tahu sudah berada di depan, berarti dia sudah berputar satu kali. Jika tidak mempunyai ilmu meringankan tubuh yang tinggi tidak akan begitu cepat tiba di sana.'

Maka dia segera berhenti melangkah.

A Fu tertawa kepada Ruan-wei kemudian meluruskan pinggangnya dan tertawa:

"Nona, bukankah biasanya A-fu sangat menyayangimu? Demi Nona, kakiku hampir putus mencarimu. Cepatlah pulang!"

"Kenapa tidak berpura-pura lagi menjadi orang tua yang bungkuk. Pulanglah, aku tidak mau pulang! Kau tidak perlu menasehatiku, dan kebaikanmu akan selalu kuingat!"

A Fu menggelengkan kepala:

"Di dunia ini tidak ada orang tua yang tidak menyayangi anaknya, untuk apa kau membantah terus ayahmu?"

Tiba-tiba Wen-yi meneteskan air mata:

"Jika ayah dan ibu sayang kepadaku, mengapa mereka tidak mencariku? Hanya kau yang mencariku. Mereka tidak menganggapku putri kandung mereka. Jika aku mati, ayah dan ibu pasti tidak akan mengurus mayatku!"

"Mana mungkin! Mana mungkin! Tuan dan nyonya tahu Nona berada di luar tidak akan dihina, maka mereka tidak keluar dari lembah. Nona sudah tahu kalau tuan sudah bersumpah, seumur hidupnya tidak akan keluar dari lembah!"

"Aku tidak akan pulang! Lebih baik kau sendiri yang pulang!" kata Wen-yi marah

Ruan-wei tidak bisa berkata apa-apa, terpaksa menuntun kuda mengikuti Wen-yi dari belakang.

"Ketika A-fu datang ke sini, nyonya sambil menangis berkata kepadaku agar menyuruh nona pulang. Seorang perempuan berada di luar mudah ditipu orang."

Begitu mendengar itu, Wen-yi berhenti melangkah, alis dikerutkan dan dia berdiri terpaku. Mengambil kesempatan ini A Fu berkata:

"Semenjak Nona pergi, nyonya terus menangis. Terlihat kalau beliau sangat menyayangimu, Nona pulanglah, jangan menyakiti hati nyonya."

"Aku tidak percaya! Biasanya jika ibu melihatku, seperti melihat musuh, dia tidak pernah ramah kepadaku. Kau bohong, aku tidak akan tertipu mentah-mentah!"

A Fu mengeluh:

"Nyonya selalu baik kepada Nona, hanya saja tidak terlihat di luar!"

Wen-yi tiba-tiba menggelengkan kepala:

"Aku tidak percaya! Tidak percaya! Ibu tidak sayang kepadaku, lebih-lebih ayah. Demi berlatih ilmu silat dia selalu memukulku, aku tidak mau bertemu dengannya!"

"Karena perjanjian 20 tahun yang lalu maka tuan memaksa Nona supaya rajin berlatih ilmu silat!"

Wen-yi menangis:

"Semenjak aku lahir, aku tidak pernah hidup enak sehari pun. Menyuruhku berlatih silat, biar aku berlatih setiap hari pun ayah tidak pernah baik kepadaku. Mengapa masih sering memukulku?"

"Nona harus tahu, Tuan tidak pernah sehari hidup tenang maka dia bersikap demikian terhadap Nona!"

"Kenapa hati ayah tidak tenang? Masa 10 tahun lebih tidak pernah tenang? Aku tidak percaya! Tidak percaya...."

"Betul, aku sudah ikut tuan selama 10 tahun lebih, belum pernah aku melihat tuan tenang...."

"Kenapa? Kenapa____" Wen-yi bertanya kepada A Fu. Dia bersiap-siap akan pergi.

A Fu mengikuti Wen-yi sambil memanggil:

"Nona! Nona...."

"Kau terus teriak apa? Aku tidak mau pulang!"

"Apakah Nona tidak ingin membantu tuan memenuhi perjanjian 20 tahun lalu?"

Wen-yi berhenti melangkah.

"Perjanjian 20 tahun lalu menyangkut nama baik tuan."

"Sudahlah, jangan menasehatiku lagi, aku tidak mau pulang!"

"Mana boleh... mana boleh...."

"Setelah dua tahun dan waktu perjanjian itu tiba, aku akan membantu ayah melaksanakan perjanjian itu!"

"Dalam waktu dua tahun ini Nona akan pergi ke mana?"

"Kau tidak perlu tahu, aku ingin hidup bebas selama dua tahun, setelah itu baru pulang. Pulanglah, sampaikan kepada ayah pesanku ini. Cepat pergi! Jangan cerewet lagi!"

A-fu tahu dinasehati pun percuma maka dia pun pergi.

A-fu melihat Wen-yi dan berpesan:

"Nona, jaga dirimu baik-baik!"

Dia pergi, hanya sebentar sudah tidak terlihat jejaknya, kalau tadi dia tidak terlihat bungkuk dan berjalan memakai tongkat rasanya Ruan-wei tidak percaya.

Wen-yi terpaksa kemudian berkata:

"Mari kita pergi!"

"Pergi ke mana?"

"Bukankah kita akan pergi ke Tibet?"

Diam-diam Ruan-wei menertawakan dirinya yang pikun. Dia segera memberikan tali kekang kuda kepada Wen-yi dan naik kuda. Mereka berangkat bersama-sama menuju Tibet.

Sepanjang jalan Ruan-wei merasa leluasa walaupun Wen-yi adalah perempuan, dia tetap menganggap Wen-yi adalah adik laki-laki, kadang-kadang di penginapan kecil, dan kamar tidak banyak mereka sering menginap dalam satu kamar dan mengobrol sampai pagi.

Perasaan antara orang sering terjadi karena lama bersama, sepanjang jalan mereka bersama, memang mereka tidak mengungkapkan rasa suka mereka, tapi sebenarnya mereka sudah saling menyayangi dan berjanji sehidup semati.

Musim dingin mereka sudah berada di Qing-hai. Dari sini menuju Tibet perjalanannya semakin sulit dan sepi. Biasanya orang yang pergi ke Tibet harus mengikuti barisan pedagang.

Di Mongolia, Xin-jiang, pedagang selalu menggunakan unta untuk mengangkut barang. Dalam ribuan kilometer perjalanan di gurun pasir berpuluh-puluh atau ratusan unta menjadi satu barisan. Tapi di Tibet tidak ada gurun pasir hanya ada dataran yang sangat tinggi. Unta tidak kuat hidup di tempat seperti itu maka barisan pedagang sering memakai binatang pengangkut sejenis kerbau untuk membawa barang.

Ruan-wei dan Wen-yi membeli kuda di Qing-hai dan juga mengikuti barisan pedagang. Sesampainya di cekungan Cai-da-mu, mereka mengganti kuda mereka dengan kerbau dan mengikuti barisan pedagang masuk ke Tibet. Sebulan lebih, musim dingin sudah tiba, mereka membeli baju berbulu untuk melewati musim dingin.- Sekarang mereka sudah tiba di kota La-sha, kota terbesar di Tibet.

0-0-0

BAB 103

Karena marah menjadi biksu

Agama Lama adalah salah satu cabang dari agama Budha, berasal dari India kemudian menyebar sampai ke Tibet dan Mongolia. Penduduk di sana menyebut biksu agama Lama menjadi Lama.

Kota La Sha adalah tempat tinggal salah satu pemimpin politik Da-lai La-ma. Di sana banyak kuil tinggi dan besar, ekonominya makmur, banyak orang berlalu lalang di jalan.

Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Biksu harimau bisu dan tuli itu adalah biksu India, dia datang ke Tibet pasti tinggal di kuil.' Maka dia pun coba-coba bertanya. Kuil itu termasuk kuil terbesar di La Sha. Ruan-wei mengira dari kuil besar ini dia pasti lebih mudah mencari informasi. Begitu masuk ke kuil dan bertanya-tanya kepada biksu di sana, karena mereka adalah suku bangsa Tibet mereka tidak mengerti bahasa Han.

Ruan-wei dan Wen-yi tidak bisa berbahasa Tibet maka saat mereka bicara tidak ada seorang pun yang mengerti.

Di Tibet jarang ada orang Han, maka mereka sulit mencari orang yang bisa menterjemahkan bahasa Han. Seorang biksu tua melihat mereka berdua tidak membakar dupa dan sembayang, hanya bertanya ini itu, maka dia segera mendekat dan bertanya:

"Kedua tuan ini apakah ingin mencari orang Han?" bahasanya berlogat Han, tapi Ruan-wei dan Wen-yi harus lama baru mengerti maksudnya.

Ruan-wei mengangguk:

"Betul! Kami mencari orang suku Han." Dia berpikir lagi jika di kuil ini ada orang Han, hanya dengan bertanya bukankah masalah ini akan selesai.

Dengan nada aneh Biksu tua berkata lagi:

"Kalian tunggu sebentar!"

Kemudian dia membawa seorang biksu setengah baya pelan-pelan berjalan mendekati mereka.

Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'Mengapa Lama lagi? Sepertinya ini tetap tidak akan berhasil.' Karena Ruan-wei melihat beberapa biksu di sana adalah penduduk Tibet maka dia mengira La-ma pasti orang Tibet juga. Tidak disangka orang Han juga ada yang menjadi La-ma.

Sesudah La-ma setengah baya itu datang, Ruan-wei bertanya:

"Apakah Anda mengerti bahasa Han?" Dia bicara dengan pelan satu per satu kata diucapkan, karena dia takut biksu itu tidak akan mengerti.

Tapi biksu setengah baya itu segera menjawab dengan jelas:

"Aku adalah suku bangsa Han maka aku mengerti bahasa Han." Logatnya menegaskan kalau dia berasal dari Jin-ling.

Ruan-wei merasa sangat mengenal suara ini, maka dengan teliti dia melihat biksu setengah baya itu. Hal ini membuat dia terkejut dan berteriak:

"Paman Zhong, kau ada di sini, mengapa kau menjadi... menjadi biksu?"

Ternyata biksu itu adalah Zhong-jing, ketika di Jun-hua-shan, orang yang menolong Tuan Jian yang terluka berat dan tidak pernah kembali ke rumah.

Ruan-wei sama sekali tidak menyangka, Zhong-jing meninggalkan istri dan anaknya di Jinling, selama empat tahun dia tidak bertemu Zhong-jing dan dia menjadi biksu. Jika tidak mendengar suaranya, Ruan-wei tidak akan menyangka kalau biksu botak itu adalah Zhong-jing. Karena teriakan Ruan-wei membuat biksu di sekeliling sana melihat mereka.

Zhong-jing telah menjadi biksu selama tiga tahun lebih, dia melupakan kehidupan dunia luar. Karena teriakan Ruan-wei, dia baru mengenal pemuda tinggi besar ini adalah Ruan-wei. Karena melihat biksu-biksu di sekeliling sana terus melihat mereka, maka dia mengajak mereka ke belakang.

Di belakang kuil sangat luas, kamar-kamar tersusun rapi, mungkin ada 100 kamar lebih, mungkin itu adalah tempat tinggal biksu-biksu.

Begitu Ruan-wei dan Wen-yi masuk ke kamarnya, dia segera berkata:

"Aku sekarang adalah seorang biksu, namaku Wang-cheng, silakan duduk!" Suaranya sangat tenang, dia seperti tidak mengenali Ruan-wei.

"Apakah Paman tidak mengenaliku lagi, aku adalah Ruan-wei!"

Wang-cheng duduk bersila di ranjang, dia melihat Ruan-wei yang bersemangat, Wang-cheng menggelengkan kepala dan pelan-pelan memejamkan matanya.

Dengan sedih Ruan-wei berkata: "Apakah Paman sudah tidak mengenaliku, ini tidak apa-apa. Apakah Paman juga melupakan istri di Jin-ling yang menunggumu kepulanganmu?" Ruan-wei mengira karena Zhong-jing terpukul hingga lupa ingatan. Dengan kata-kata tadi, Ruan-wei berharap pikiran Zhong-jing bisa pulih.

Tapi Wang-cheng tetap duduk dengan tenang, sepertinya di dunia ini tidak ada orang yang disayangi dan dirindukannya. Ruan-wei pelan-pelan berkata:

"Apakah kau tega membiarkan putrimu setiap hari menunggu ayahnya pulang? Membiarkan seorang anak gadis tidak mempunyai ayah?"

Alis Wang-cheng bergerak sepertinya hatinya mulai tergerak.

Ruan-wei berkata lagi:

"Apakah kau tahu kalau mertuamu setiap hari terus mengkhawatirkanmu dan setiap hari terus menangis? Apakah kau tega membiarkan orang tua itu sedih?"

Ketika Zhong-jing cacat karena sebelah tangannya ditepis oleh ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu, Sun-ming tidak tinggal diam, dia mengobatinya dan menjodohkannya dengan putri tunggalnya. Sesudah mereka menikah, Ling-lin tidak pernah baik kepadanya dan sering mempermainkannya. Tapi setiap kali Sun-ming yang meleraikan mereka, dia sangat baik kepada Zhong-jing dan menyayangnya seperti kepada anaknya.

Ketika Zhong-jing mendengar mertuanya menjadi sedih dan menangis terus karena tidak ada kabar mengenainya, dia tidak tahan lagi dan membuka mata:

"Apakah kau pernah bertemu dengan Nyonya Sun?"

Ruan-wei melihat Zhong-jing mulai bicara dan tahu dia belum meninggalkan dunia nyata secara keseluruhan. Dengan senang dia berkata:

"Aku pernah bertemu dengan Nyonya Sun, aku pernah bertemu!"

"Apakah beliau sehat?"

"Beliau sehat...."

Begitu mendengar keadaan mertuanya sehat, matanya terpejam lagi. Ruan-wei mendekat dan menggoyang-goyang pundaknya:

"Paman! Paman! Jangan memejamkan mata lagi, kau harus pulang! Jangan biarkan Nyonya Sun terus mengkhawatirkanmu setiap hari!"

"Aku adalah Wang-cheng, mengapa kau selalu mengatakan hal-hal sebelum aku menjadi biksu?"

Tiba-tiba Wen-yi yang ada di pinggir tertawa: "Orang yang menjadi biksu, hatinya tidak kotor jika sudah meninggalkan dunia biasa, tapi dalam hati pasti ada hal yang tidak bisa dilupakan. Daripada setiap hari tidak bisa tenang, lebih baik ceritakan semuanya, bukankah akan terasa lebih ringan?"

Zhong-jing membuka matanya dan berkata: "Wu-chen! Wu-chen, orang yang sudah menjadi biksu harus Wu-cheng (tidak ada dunia nyata). Mengapa aku dinamakan Wang-cheng (melupakan dunia nyata)?"

Wen-yi tertawa:

"Berarti Paman masih belum dapat melupakan hal-hal yang ada di dunia nyata, maka Paman dinamakan Wang-cheng. Paman ingin melupakan semua orang yang hidup di dunia ini, sangat singkat, mengapa Paman harus menjadi biksu untuk melupakan semua hal yang ada di dunia ini? Untuk apa menjadi biksu?"

Ruan-wei ikut bicara:

"Betul, betul! 100 tahun kemudian semua orang pasti akan mati... Paman mempunyai keluarga, Paman harus berhenti menjadi biksu."

"Mereka bukan keluargaku, untuk apa aku berhenti jadi biksu?"

"Mengapa mereka bukan keluarga Paman? Bukankah Bibi Ling-lin adalah istri Paman...."

"Bukan, bukan! Dia bukan istriku...." Kata Zhong-jing marah

Ruan-wei terpaksa, diam berpikir, 'Mengapa bukan istrinya?'

"Jika dia adalah istriku, mengapa dia tidak pernah menyayangiku...."

Sebelum Ling-lin menikah dengan Zhong-jing, dia sangat mencintai Lu Nan-ren, setelah dia mengira Lu Nan-ren mati di dalam jurang, memang dia tidak seratus persen percaya tapi karena dijodohkan oleh ibunya, maka dia pun menikah dengan Zhong-jing. Sesudah mereka menikah, karena Lu Nan-ren, dia sering melampiaskan kemarahannya kepada Zhong-jing. Tapi Zhong-jing sangat mencintainya, setiap hari selalu menelan pelampiasan Ling-lin (lihat di bab sebelumnya).

Zhong-jing masih menundukkan kepala dan menarik nafas:

"Waktu itu aku meninggalkan Jun-hua-shan, aku menunggu paman guru kembali sehat, setelah itu-aku ingin cepat-cepat pulang. Karena aku sudah meninggalkan rumah beberapa bulan, memang Ling-lin tidak pernah mencintaiku. Tapi aku merindukannya. Demi diriku dia melahirkan seorang putri untukku. Aku merasa dia sudah milikku, aku tidak peduli dia cinta kepadaku atau tidak, yang penting dia mau hidup bersamaku, aku sudah merasa bahagia dan puas."

"Ketika sampai di rumah, tadinya aku ingin diam-diam masuk, maksudnya ingin memberi kejutan, tapi di kebun bunga aku melihatnya mengobrol dengan seorang laki-laki, dengan penuh

semangat dia bercerita. Selama kami menikah, belum pernah aku melihat dia begitu senang dan tertawa begitu bahagia."

"Waktu itu aku sadar. Pantas setelah menikah, dia selalu berusaha menyiksaku juga tidak pernah mencintaiku, ternyata hatinya sudah menjadi milik orang lain..."

"Laki-laki itu sangat terkenal di dunia persilatan, orangnya tampan dan luwes tidak seperti aku yang cacat. Dia lebih awal mengenal Ling-lin dan Ling-lin bisa mendapatkan kebahagiaan bersama dengannya. Untuk apa aku mengganggu mereka? Untuk apa aku menjadi suami yang selalu diperalat untuk pelampias kekesalannya? Aku merasa hidup di dunia ini sangat hampa. Aku ingin meninggalkan dunia ini, maka aku berkelana ke tempat yang paling terpencil. Setelah beberapa bulan, aku berkelana sampai ke Tibet. Aku menolong seorang La-ma tua dari perampok. La-ma ini sangat mengerti agama Budha. Sesampainya di kota La-sha, aku mengikutinya menjadi biksu di kuil ini."

"Selama dua tahun ini aku sering bermimpi kembali ke dunia dulu tapi selalu ragu. Aku kira hatiku ingin masuk menjadi biksu begitu kuat, aku tidak tahu bahwa dalam agama Budha memang ada Wu-chen (Wu=tidak ada, Chen=dalam agama Budha menunjukkan dunia biasa). Aku adalah orang biasa, ingin masuk agama Budha menjadi seorang biksu, tapi belum tentu aku bisa!"

Wen-yi menjawab:

"Orang biasa ingin menjadi biksu pasti bisa. Hanya saja dalam hati Paman, masih terus merindukan bibi, tidak dapat melupakan...." Dia ingin mengatakan 'keluarga', tapi dia malu mengatakannya.

Zhong-jing dengan kuat memukul kepalanya, dengan marah dia berkata:

"Aku harus melupakan dia! Melupakan dia...." Dia berteriak sepuluh kali lebih. Teriakan terakhirnya membuat suaranya serak dan akhir-nya tidak ada suara.

"Siapaakah laki-laki itu? Benar-benar keterlaluhan!" Ruan-wei mulai marah.

"Kenapa keterlaluhan?" Dengan suara serak Zhong-jing bertanya.

"Bibi Lin sudah menikah dengan Paman, bagaimana pun laki-laki itu tidak boleh mengambil kesempatan dalam kesempitan, Paman tidak ada di rumah, dia malah menggoda Bibi Ling. Jika aku bertemu dengan dia, aku akan menghajarnya!"

Zhong-jing dengan tenang bertanya:

"Jika dia keluargamu sendiri, bagaimana?"

"Jika begitu lebih bagus, lebih mudah bagiku mencarinya untuk mendapat keadilan. Jika dia benar-benar berniat tidak baik, aku tidak akan mengakuinya sebagai keluargaku!"

Zhong-jing ragu tapi tetap berkata:

"Dia ketua Zheng-yi-bang, Lu Nan-ren!"

Ruan-wei terkejut hingga berteriak, karena dia sama sekali tidak menyangka kalau orang yang menggoda Bibi Ling adalah orang yang menjadi ketua Zheng-yi-bang.

"Ketua Zheng-yi-bang sangat terkenal di dunia persilatan, aku hanya seperti cahaya kunang-kunang."

"Paman harus pulang supaya nenek Sun tidak mengkhawatirkan paman terus, apalagi yang disebut keluarga jangan sampai terbuang dan tidak terurus."

"Dari pada setiap hari bersedih di sini, lebih baik paman pulang untuk melihat mereka, mungkin ini hanya kesalahpahaman...." Wen -yi ikut bicara.

Dengan susah payah Zhong-jing kembali ke rumah dan melihat istrinya mengobrol dengan kekasihnya, dia mengira istrinya tidak setia, maka dia sangat marah dan memutuskan untuk menjadi biksu.

Selama beberapa tahun ini dia selalu bertanya-tanya, sebenarnya apakah dia harus menanyakannya dengan jelas?

Maka dia segera menjawab:

"Baiklah, kalian jangan bicara lagi, aku akan pulang untuk melihat keadaan keluargaku dalam beberapa hari ini...."

Ruan-wei sangat senang, Wen-yi pun ikut tertawa:

"Kalau Paman pulang, jangan seperti biksu, kalau tidak bila bibi ingin berkumpul kembali dengan Paman, tidak akan leluasa baginya."

"Mengapa?" Ruan-wei bertanya aneh.

"Dandanannya membuatnya tidak leluasa."

"Sembarangan bicara!"

Karena gurauan mereka, untuk sementara kekesalan Zhong-jing jadi hilang, dan bertanya:

"Kalian datang ke sini mau apa?"

Ruan-wei segera bercerita yang terjadi di Jun-shan, setelah Zhong-jing membawa Tuan Jian yang terluka pergi dan apa yang terjadi pada dirinya. Zhong-jing memuji:

"Kau benar-benar jujur, kau berjodoh dengan ilmu silat aneh, Tian-long-shi-san-jian adalah ilmu pedang terkenal, masa depanmu pasti cerah."

Zhong-jing berpikir sejenak lalu berkata:

"Menurut orang-orang Tibet, di pegunungan Kun-lun, di gunung Kuku Shen-si-shan, gunung ini tingginya 9.000 meter, di sana berdiri sebuah kuil, katanya kuil itu pada jaman kuno dulu adalah kuil suci. Patung-patung Budha dan tiang penyangga kuil semua terbuat dari emas. Tapi tidak ada seorang pun yang pernah pergi ke sana, juga tidak ada orang yang berani ke sana, karena gunung itu sepanjang tahun selalu ditutup oleh salju dan es abadi. Di sana adalah daerah terdingin di Tibet. Kalau pergi ke sana, sering mati tenggelam di dalam salju dan terkubur hidup-hidup."

"Beberapa tahun yang lalu dari India ada dua biksu pergi ke Tibet, mereka mengatakan ingin mencari kuil itu, mungkin salah satu dari mereka adalah biksu harimau bisu tuli. Dia berjanji bertemu denganmu empat tahun kemudian, apakah dia mengatakan bertemu di mana?"

Ruan-wei menggelengkan kepala:

"Tidak, kami berjanji bertemu di sana, mungkin dia menungguku di Kuku Shen-li-shan, berarti aku harus berangkat ke sana untuk melihat."

"Keponakan berilmu silat tinggi, pasti tidak akan takut menghadapi salju dan es. Dari sini ke Kuku Shen-li-shan masih ada 1.000 kilometer lagi, perjalanan ke sana sangat sulit, susah untuk mencapai tempat itu."

"Apakah ada barisan pedagang yang lewat ke sana?" tanya Ruan-wei.

"Memang ada, tapi jarang ada yang melewati Tibet sampai ke Kun-lun dan Xin-jiang, mereka akan berputar di Qin-hai," jelas Zhong-jing.

"Kalau begitu, keponakan pamit dulu."

Ruan-wei dan Wen-yi berpamitan dengan Zhong-jing, setelah menghabiskan waktu beberapa hari mereka baru mendapatkan barisan pedagang yang menggunakan alat angkut kerbau, dengan menempuh bahaya mereka ingin melakukan perjalanan pintas ke Xin-jiang. Mereka pun mendaftarkan diri.

Hari kedua mereka pun berangkat. Sepanjang perjalanan sangat dingin dan angin pun sangat besar. Suhu di pagi hari dan di malam hari sangat jauh perbedaannya.

Pemandangan di sepanjang jalan sangat indah, penduduk di dataran tinggi tidak seperti penduduk La-sha. Karena di daerah La-sha masih bisa bercocok tanam dan mereka bisa menetap, karena itu mereka membuat rumah dari batu.

Tapi di dataran tinggi, penduduknya hidup menggembala di gunung dan mereka menggunakan tenda untuk tempat berteduh. Tenda mereka berbeda dengan tenda biasa, tenda mereka di satu sisi pasti menyandar ke dinding gunung. Maka bentuk tenda mereka persegi dan di atasnya ditutupi dengan kulit kerbau Li yang tebal. Mereka menggunakan kotoran kerbau untuk dijadikan dinding pendek yang dibuat untuk menahan angin yang berhembus dingin.

Terkadang dalam satu hari bisa melihat beberapa tenda seperti itu dan terkadang mereka masih memelihara banyak biri-biri dan kerbau Li tapi terkadang dalam sehari tidak tampak ada satu tenda pun.

Setelah melakukan perjalanan selama 8 hari, mereka tidak pernah berpapasan dengan seorang pun, karena udara di sana tipis, mereka mulai merasa nafas mereka tidak enak.

Beberapa pedagang sering lewat, sikap mereka sangat gugup, dari wajah mereka tampak sepertinya bakal ada bencana yang datang.

Pedagang tua yang memimpin barisan menyuruh semua orang untuk lebih berhati-hati terhadap kerbau yang mereka tunggangi tapi tidak menyebutkan alasan lainnya. Ruan-wei dan Wen-yi yang mempunyai ilmu silat tinggi, mereka tidak melihat ada yang aneh, maka mereka sama sekali tidak peduli.

Saat sore tiba, di langit terlihat ada petir, Ruan-wei dan Wen-yi mengira akan turun hujan, maka guntur terus berbunyi.

Semua pedagang tampak kalang kabut, saat Ruan-wei menanyakan apa sebabnya, di sebelah barat terdengar suara HU! HU! yang sangat keras, ternyata salju besar sedang turun, begitu besarnya sampai jari sendiri pun tidak terlihat.

Salju itu bukan berasal dari langit, tapi datang dari dataran salju yang menumpuk karena tertiup angin maka salju pun beterbangan ke arah mereka.

Karena angin sangat besar, Ruan-wei tidak bisa berdiri dengan kuat, suara keras dari sana membuat telinganya serasa tuli, karena tidak bisa melihat ke depan, dia berteriak:

"Adik Yi! Adik Yi! di mana? Kau di mana?"

Tenaga dalamnya memang kuat tapi begitu dia bersuara, langsung tertiup angin, lama tidak terdengar jawaban dari Wen-yi.

Karena Wen-yi tidak terlihat, Ruan-wei berjalan dalam hembusan angin sambil berteriak:

"Adik Yi... Adik Yi... Adik Yi...."

Tiba-tiba ada salju datang lagi disertai hembusan angin besar, Ruan-wei tidak kuat berdiri dia jatuh terguling ke dalam salju dan tidak sadarkan diri....

0000

BAB 104

Kacau seperti teriknya sinar matahari

Ruan-wei jatuh terguling di atas salju, setelah cukup lama dia baru sadarkan diri, waktu itu hari telah gelap, begitu membuka matanya, dia berteriak:

"Adik Yi... Adik Yi...."

Dia belum tahu sekarang dia berada di sebuah tenda, dia mengira masih berada di gurun pasir yang luas. Di dalam tenda hanya ada cahaya lilin yang terbuat dari minyak sapi. Cahaya terus bergoyang-goyang menyinari tubuh yang tiba-tiba duduk. Bayangannya bergoyang-goyang seperti hantu gentayangan.

Terdengar owa... owa.., suara tangisan bayi. Ternyata teriakan Ruan-wei membuat bayi yang tertidur nyenyak jadi terbangun karena kaget.

Tenda ini sangat besar, mungkin ada sampai puluhan meter luasnya, di tengah-tengah tenda dihalangi oleh sehelai kain terpal, sehingga tenda terbagi menjadi dua bagian. Seorang perempuan langsing dengan cemas masuk ke dalam tenda. Karena masih terkejut dalam peristiwa angin besar yang menerpa, Ruan-wei masih termenung melihat sekeliling.

Seorang wanita menggoyang-goyang bayi itu, tangisan bayi semakin kecil.

Perempuan langsing itu dengan lembut mendekati Ruan-wei dan menyuruhnya berbaring, menyelimutinya dengan selimut hangat, 10 jari dengan lembut memijat nadi Tai Yang yang ada di pinggir telinga agar Ruan-wei bisa kembali tidur. Kedua mata Ruan-wei yang lebar terus melihat perempuan langsing itu.

Pelan-pelan perempuan itu bertanya:

"Apakah kau kenal denganku? Kau kenal denganku?"

Ruan-wei tidak mengangguk juga tidak menggelengkan kepala, dia hanya melihat perempuan itu. Karena lelah matanya dipejamkan.

Perempuan langsing itu masih terus menggosok nadi Tai-yang Ruan-wei tapi air matanya menetes dan terjatuh di atas wajah Ruan-wei yang pucat, Ruan-wei tidak merasakannya karena dia sudah tertidur pulas....

Di ufuk timur muncul cahaya tapi di dalam tenda masih sangat sepi. Di luar, angin masih bertiup dengan kencang membuat tenda yang terbuat dari kulit terus berbunyi.

Pintu kulit tersibak, muncul kepala seseorang yang penuh cambang, angin telah berhenti. Dengan bahasa Tibet dia berkata marah:

"Sial sekali udara di sini!" Dengan sekuat tenaga dia mendorong salju yang menumpuk di depan pintu tenda. Salju menumpuk setinggi pintu tenda. Begitu keluar dan melihat sekeliling, yang dia lihat hanyalah salju. Biri-biri dan kerbau sudah tidak ada. Laki-laki yang penuh dengan cambang

itu mengira binatang peliharaannya hilang tertiuip angin maka dia pun tergesa-gesa pergi ke tenda sebelah. Dengan menggunakan bahasa Tibet yang keras dia berkata:

"Orang rumah, cepat bangun! Binatang peliharaan kita semua habis terbawa angin!"

Dari dalam tenda muncul seorang perempuan setengah baya bersuku bangsa Tibet, sambil menguap dia bertanya:

"Kau meributkan apa?"

Laki-laki itu mengomel:

"Kau sudah tidur 3 hari, apa masih belum cukup, lihat semua binatang peliharaan kita sudah tidak ada!"

Ternyata angin kencang sudah berlangsung selama 3 hari. Di Tibet, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama tapi ada sebagian tempat di mana derajat perempuan lebih tinggi dari laki-laki, maka dalam hubungan suami istri terkadang kedudukan istri lebih tinggi dari suami dan suami harus mendengarkan semua kata-kata istrinya.

Perempuan itu menguap lagi, dia menggosok-gosok matanya dan berkata:

"Pagi-pagi sudah berteriak seperti setan! Apakah benar binatang peliharaan kita hilang tertiuip angin, apakah sudah kau periksa dengan benar?"

"Di luar kosong, tidak ada apa-apa, aku harus mencari apa?"

Perempuan itu berjalan ke tempat di mana biasanya binatang peliharaan mereka dikurung. Sambil mendorong salju yang menumpuk dan baru saja menggali, terdengar suara sapi dan kambing terdengar, dia berteriak:

"Hei, cepat kemari, bantu aku menggali! Binatang peliharaan kita tidak terbawa oleh angin tapi terkubur di dalam salju."

Mereka berdua dengan sekuat tenaga menggali salju. Setengah jam kemudian semua sapi dan kambing berhasil dikeluarkan. Tubuh mereka penuh dengan salju, mereka mengeluarkan uap nafas putih.

Kerbau dan biri-biri paling tahan dengan cuaca dingin, mereka terkubur selama 3 hari tapi tidak mati kedinginan.

Laki-laki bercambang itu menghitung jumlah kerbau dan biri-biri, semuanya ada 70 ekor lebih, kurang dua ekor, mungkin tergulung oleh angin besar. Dengan senang dia berkata:

"Istriku, kita sangat beruntung, angin begitu besar tapi hanya dua ekor biri-biri yang terbawa angin."

Angin di Tibet memang sangat aneh juga sangat besar, biasanya sering membuat orang di sana rugi besar. Karena angin bertiup dari arah barat laut maka penduduk Tibet selalu menganggap angin itu adalah Dewa Wang-di-shi-shen, maka angin ini dinamakan angin Wang-di-shi.

Perempuan Tibet itu marah:

"Pagi-pagi belum tahu apa-apa sudah ribut, jika Nona Lan terbangun akan kukupas kulitmu!"

"Sekarang sudah siang bukan pagi-pagi lagi," protes laki-laki bercambang itu.

Perempuan Tibet itu menatap langit, matahari bersembunyi di balik awan hitam. Dengan terkejut dia berkata:

"Betul, hari sudah siang! Suamiku, cepat kumpulkan kerbau dan biri-biri, sebelum malam kita harus pindahkan mereka ke tempat yang berumput."

Perempuan Tibet itu masuk ke dalam tenda. Tampak Nona Lan sedang tertidur nyenyak di atas tubuh laki-laki yang ditolongnya dari tumpukan salju. Dia tidak mau membangunkan Nona Lan, dia tahu semenjak Nona Lan menolong laki-laki itu, sudah 3 hari dia tidak tidur nyenyak.

Melihat Nona Lan tertidur nyenyak, perempuan Tibet itu benar-benar tidak percaya kalau dewi ini adalah orang yang paling ditakuti oleh perampok-perampok Tibet dan dia juga adalah perempuan jantan nomor satu, Da-lai La-ma dari istana Bu-da-la di kota La-sha menyebutnya demikian.

Dari tenda sebelah terdengar tangisan bayi lagi. Suara itu membuat perempuan Tibet ini tersadar dari lamunannya, dengan cepat dia berlari ke tenda sebelah karena takut tangisan bayi ini akan membangunkan Nona Lan yang masih tidur nyenyak.

Tapi tangisan bayi itu sudah membangunkan Nona Lan, dia tidak menyangka karena terlalu lelah dia tertidur di atas tubuh laki-laki itu. Laki-laki itu dengan mata lebar melihatnya. Wajah

Nona Lan menjadi merah, pahlawan perempuan nomor satu di Tibet ini merasa malu juga tidak tenang karena dilihat oleh seorang laki-laki ketika sedang tertidur.

Bayi itu sudah berhenti menangis, tenda di sebelah menjadi sangat sepi, tidak ada seorang pun yang bicara, tiba-tiba Nona Lan teringat pada sakit laki-laki dan kondisinya, melihat dia masih dengan keadaan bingung melihatnya.

Karena itu Nona Lan meneteskan air mata dan berkata:

"Ruan-wei! Ruan-wei! Apakah kau tidak mengenali Kakak Lan? Apakah kau tidak kenal...."

Tapi Ruan-wei masih tetap bengong melihatnya. Dia tidak ingat kejadian yang telah lalu tapi mulutnya selalu memanggil:

"Adik Yi... AdikYi... Adik Yi...."

Semenjak ditolong oleh Nona Lan dari tumpukan salju, setiap kali terbangun dia selalu berteriak:

"AdikYi... AdikYi...."

Ternyata Nona Lan adalah Gongsun Lan yang disangka Ruan-wei berpura-pura baik tapi tujuannya adalah mengambil buku rahasia Tian-long-shi-san-jian miliknya.

Semenjak Ruan-wei menyangka kebaikan Gongsun Lan cuma pura-pura maka Gongsun Lan ingin menjelaskan hal sebenarnya kepada Ruan-wei. Dia terus mencari Ruan-wei ke mana-mana hingga ke Yun Nan, nyawanya hampir melayang tapi dia tidak berhasil menemukan Ruan-wei.

Setelah mengobati racunnya di rumah 'Ba-gua-zhang' Fan Zhong-pin, dia merasa kecewa, maka dia pun meninggalkan pedang Fei-long-jian yang sangat disayanginya dan menitipkannya kepada Fan Zhong-pin untuk diberikan kepada Ruan-wei. Gongsun Lan pun kembali Tibet. Gongsun Lan adalah putri tunggal Fei-long-jian-ke, yang pasti dia tidak ingin jauh dari ayahnya dan juga tidak ingin berkelana di Zhong-yuan.

Fei-long-jian berada di sisi Ruan-wei, semenjak Gongsun Lan melihat Fei-long-jian, dia baru tahu kalau laki-laki yang sedang pingsan itu adalah Ruan-wei yang waktu itu baru berusia 14 tahun. Ruan-wei sekarang sudah lebih tinggi dan lebih dewasa. Pertama kali saat bertemu dengan Ruan-wei dia merasa sangat senang dan mengira, begitu dia terbangun mereka akan mengobrol tentang semua hal semenjak mereka berpisah. Tapi sesudah Ruan-wei sadar, dia hanya bisa berteriak memanggil 'Adik Yi', yang lainnya dia sama sekali tidak tahu.

Hal ini membuat Nona Lan sedih, dengan cara apa pun dia berusaha bercerita, tapi Ruan-wei hanya melotot dengan mata besar dan tidak ada reaksi sedikit pun.

Air matanya mengalir. Perempuan Tibet itu berkata:

"Nona Lan, jangan menangis, pendekar perempuan nomor satu di Tibet tidak akan menangis karena hal ini!"

Gongsun Lan menghapus air matanya dan berkata kepada perempuan Tibet itu:

"Wu-mao-shao, apakah angin besarnya sudah berhenti?" bahasa yang digunakan Nona Lan adalah bahasa Tibet.

"Sudah lama berhenti, Nona Lan."

"Apakah kerbau dan biri-biri yang kita pelihara masih ada?"

Dengan senang perempuan Tibet itu berkata:

"Kita benar-benar dilindungi oleh Tuhan, kerbau kita masih utuh, biri-biri hanya hilang 2 ekor."

Nona Lan mengeluarkan uang dan memberikannya kepada perempuan Tibet itu:

"Ketika aku datang kemari, kudaku terbawa angin di jalan. Aku titipkan uang ini kepada Kakak Wu-mao, tolong belikan aku 2 ekor kerbau Li."

"Baiklah! Aku akan berpesan kepada Wu-mao untuk menyiapkan kerbau Li."

Dengan lembut Nona Lan membantu Ruan-wei memakai mantel kulit berwarna hitam, topi kulit, penutup telinga sampai dahi kemudian pedang dan mantel diikat dengan kencang. Jika malam mantel besar ini bisa dijadikan selimut.

Semua sudah selesai dipersiapkan. Karena Gongsun Lan sering berada di dataran tinggi Tibet maka makanan kering dan peralatan untuk menginap di luar disiapkan dengan baik.

Ruan-wei seperti patung, semua diatur oleh Nona Lan, dia tidak bicara juga tidak bergerak, ditarik oleh Gongsun Lan, dia ikut keluar dari tenda.

Wu Mao di luar sudah menyiapkan 2 ekor kerbau Li. Begitu Nona Lan keluar, dia segera membawakan barang-barang Nona Lan dan diikat dengan kencang di tubuh kerbau.

Perempuan Tibet itu membawa 2 kantong yang terbuat dari kulit sapi. Kulit itu berwarna putih, itu adalah kulit kerbau Li berwarna putih yang mahal. Kulit kerbau ini jika sudah diisi dengan teh panas walaupun udara dingin tapi teh tetap panas dalam waktu satu malam.

Dia memberikannya kepada Nona Lan dan berpesan:

"Di dalam ada teh panas yang baru dimasak!"

Gongsun Lan sangat berterima kasih tapi sifat suku bangsa Tibet tidak suka dengan sikap sungkan. Maka Gongsun Lan hanya berkata:

"Terima kasih!"

Tapi ketika Gongsun Lan naik ke atas kerbau, dia memberikan Wu-mao uang emas dan Wu Mao berteriak:

"Dewi Lan, Dewi Lan, aku tidak mau!" Tapi Nona Lan sudah pergi sambil membawa tali kekang kerbau yang ditunggangi Ruan-wei. Perempuan Tibet itu berkata:

"Sudahlah! Sudahlah! Nona Lan tidak pernah menerima pemberian orang lain begitu saja!"

Begitu Gongsun Lan pergi, suami istri itu dengan cepat membongkar tenda, membereskan barang-barang mereka. Mereka berencana sebelum pagi harus tiba di tempat yang berumput.

Di dataran tinggi ini di mana-mana hanya terlihat salju. Walaupun belum hujan salju tapi hujan angin selama beberapa hari yang lalu membuat bumi tertutup salju.

Gongsun Lan mengikat tali kerbau Ruan-wei ke belakang kerbaunya. Dengan begitu kerbau yang ada di belakangnya tidak akan lepas dan tersesat. Hari semakin malam, mereka belum keluar dari lingkaran salju, tapi mulai terlihat ada pohon besar. Hutan yang ada di sini ditumbuhi dengan pohon-pohon yang tahan dingin seperti cemara dan lainnya.

Gongsun Lan tahu malam ini mereka tidak akan bisa tiba di tempat yang ada pasarnya. Dia takut Ruan-wei tidak tahan dengan udara dingin, maka dia mencari sebuah kaki gunung untuk memasang tenda.

Ruan-wei terlihat sangat tenang dalam perjalanan setengah hari ini. Dia duduk dengan tegak di punggung kerbau, dan tidak terlihat mengantuk, dia tetap tidak bicara, dengan mata melotot dia terus melihat ke depan.

Gongsun Lan memapahnya turun, dia pun turun. Melihat Ruan-wei seperti tidak kedinginan malah membuat Gongsun Lan merasa aneh karena dia sendiri mulai merasa kedinginan.

Dengan aneh Gongsun Lan bertanya:

"Apakah kau tidak merasa dingin?"

Tapi Ruan-wei tidak menjawab. Gongsun Lan menarik nafas:

"Sebenarnya kau sakit apa?"

Tenda dilapisi dengan kulit yang sangat tebal. Tenda ini sangat kecil, biasanya tenda ini digunakan untuk seorang. Gongsun Lan membuka mantel dan sepatu kulit Ruan-wei dan membiarkannya berbaring. Tidak ada tempat untuk bergerak. Jika mereka berdua tidur di tempat ini harus saling berpelukan baru bisa meletakkan sedikit makanan dan peralatan-peralatan lainnya.

Gongsun Lan mengeluarkan kayu bakar. Di luar tenda dia membuat api unggun. Api besar dan terang, udara menjadi panas sudah masuk ke dalam tenda. Tenda kecil terasa hangat seperti musim semi. Karena di belakang tenda adalah dinding gunung maka udara panas tidak menyebar keluar. Hal ini membuat Gongsun Lan merasa panas dan dia pun membuka mantel kulitnya.

Hari berlalu lagi, sepanjang jalan Gongsun Lan berburu beberapa binatang kecil menggunakan senjata rahasianya, dia mengupas kulit binatang dan membersihkan organ dalam binatang. Sekarang dia memoles minyak sapi ke atas tubuh binatang itu untuk dipanggang.

Daging terbakar dan wangi. Gongsun Lan membagi daging itu menjadi dua bagian kemudian mengeluarkan makanan kering. Teh di dalam kantong kulit masih terasa panas dan dia menuangkan teh itu ke dalam cangkir yang terbuat dari kayu. Kemudian dia memapah Ruan-wei dan menyuapi Ruan-wei.

Sesudah makan, Gongsun Lan membantunya tidur lagi. Kali ini Ruan-wei tidak menurut, dia ingin duduk bersila. Ketika Gongsun Lan tidak sengaja mengenai dadanya, dia baru tahu ternyata aliran ada udara bergejolak. Ternyata Ruan-wei sedang mengatur nafas.

Ruan-wei tidak seperti biasanya, duduk bersila dan matanya dipejamkan. Dengan termenung dengan dua mata melotot dia mengatur nafas. Kelihatannya dia belum kembali normal. Gongsun Lan tidak percaya orang yang hilang ingatan bisa mengatur nafas seperti itu. Biasanya orang yang

memiliki tenaga dalam yang tinggi baru akan seperti itu, apakah tenaga dalam Ruan-wei sudah mencapai tahap itu?

Gongsun Lan tidak tahu kalau Ruan-wei telah belajar ilmu sakti yoga. Yoga tidak seperti ilmu silat di Zhong-yuan. Jika dia tahu Ruan-wei sering duduk di punggung kerbau dan mengatur nafas, dia akan lebih terkejut lagi.

Gongsun Lan tidak tahu keadaan Ruan-wei maka dia selalu mengkhawatirkan keadaan Ruan-wei. Dia juga tidak mau mengganggu Ruan-wei. Gongsun Lan memakan sisa makanan Ruan-wei agar dia sendiri tidak kelaparan.

Setelah makan, rasa lelah mulai menyerang. Kayu bakar ditambah. Setelah mengatur nafas, Ruan-wei berbaring untuk tidur. Gongsun Lan juga kelelahan dan tertidur.

Tengah malam Ruan-wei beberapa kali terbangun, dia selalu memanggil:

"AdikYi, AdikYi!"

Gongsun Lan dengan sabar merawat Ruan-wei dan mengelus-elus nadi Tai Yang agar Ruanwei bisa tertidur nyenyak. Gongsun Lan baru bisa tertidur dini hari.

Siang hari Gongsun Lan baru terbangun, api unggun di luar sudah padam tapi dia merasa tubuhnya hangat. Begitu membuka matanya, dia baru sadar ternyata dia sedang berpelukan dengan Ruan-wei. Dia merasa sangat malu karena ini pertama kalinya dia berpelukan dengan laki-laki. Untung mereka memakai baju tebal jika tidak Gongsun Lan benar-benar malu.

Dengan malu dia membangunkan Ruan-wei. Begitu mata Ruan-wei terbuka, Gongsun Lan merasa lebih malu lagi. Dia cepat-cepat membantu Ruan-wei memakai mantel kulit dan juga membereskan barang-barang, mengambil poci yang semalam diletakkan di sisi api unggun. Dari poci dia menuang air hangat dan membantu Ruan-wei mencuci muka kemudian menyikat gigi. Ruan-wei benar-benar diperlakukan seperti anak kecil, semua harus diurus oleh Gongsun Lan.

Siang hari mereka baru berangkat. Belum sampai sore, mereka sampai di sebuah kota. Kota itu kecil, penduduknya juga sedikit. Kebanyakan mereka adalah pengembala dan pemburu.

Kebanyakan mereka mengenali Gongsun Lan. Melihatnya datang, dengan hormat mereka memanggil:

"Dewi Lan, apa kabar?" Perempuan-perempuan melihatnya, sambil tertawa mereka memanggil:

"Nona Lan, sudah lama kita tidak ber-jumpa!"

Gongsun Lan menyapa mereka satu per satu sambil tertawa tapi mereka merasa aneh mengapa Nona Lan membawa seorang laki-laki idiot. Tapi tidak ada yang berani bertanya kepadanya.

Gongsun Lan menukar dua ekor kerbau Li dengan 2 kuda Tibet yang tinggi dan besar dan tergesa-gesa melanjutkan perjalanan lagi. Pagi hari berjalan, malam mereka tidur. Malam hari Gongsun Lan masih harus mengurus Ruan-wei. Mereka tetap tidur di dalam tenda kecil itu. Setelah beberapa hari berlalu, pada malam hari Ruan-wei jarang terbangun. Gongsun Lan sudah terbiasa dengan Ruan-wei dan tidak malu-malu lagi seperti seorang gadis yang belum menikah.

Lama kelamaan walaupun Ruan-wei masih lupa ingatan tapi dia mulai mengenali Gongsun Lan. Jika Gongsun Lan meninggalkannya sebentar, saat kembali Ruan-wei akan tersenyum kepadanya. Ada suatu kali karena Gongsun Lan pergi berburu binatang dan lama tidak pulang, Ruan-wei pergi menelusuri jalan yang dilalui Gongsun Lan. Pada waktu Gongsun Lan pulang dia tidak melihat Ruan-wei, dia terkejut dan berteriak mencarinya ke mana-mana. Dengan susah payah baru dia baru berhasil menemukan Ruan-wei. Semenjak itu Gongsun Lan tidak berani meninggalkannya lagi.

Sepuluh hari telah berlalu, mereka tiba di Gunung La-wa. Dari Gunung La-wa hingga Wu-ke-lun harus berjalan 3 hari lagi baru akan terlihat Long Shan.

Gunung La-wa tidak tinggi tapi luas.

Gunung itu gersang, jarang ada salju, maka di waktu malam bisa melihat gunung yang hijau. Siang hari mereka mulai mendaki gunung. Saat malam tiba mereka belum keluar dari gunung itu. Terlihat Gongsun Lan sangat cemas. Dia seperti-nya sangat takut dengan tempat ini. Pegunungan ini sangat luas, jalannya pun berliku-liku. Ternyata mereka tersesat, terpaksa harus menginap di dalam hutan cemara. Begitu hari terang, mereka baru bisa mencari jalan keluar.

Gongsun Lan mengumpulkan kayu bakar dan di sekeliling tenda memasang beberapa api unggun, setelah itu dia baru berani membawa Ruan-wei tidur.

Tengah malam, Ruan-wei terkejut dan bangun. Dia terduduk. Gongsun Lan yang tidur dalam pelukan Ruan-wei ikut terbangun. Dia mengira Ruan-wei akan berteriak tapi kali ini Ruan-wei hanya diam. dia hanya melotot dan melihat keluar tenda. Gongsun Lan tahu di luar tenda ada sesuatu yang tidak beres. Begitu membuka pintu tenda, terlihat di sekeliling tenda penuh dengan serigala. Jumlah mereka mungkin ada ribuan ekor.

Serigala biasanya takut dengan api. Jika di luar tenda tidak dipasang api unggun mungkin sejak tadi serigala-serigala itu sudah masuk ke dalam tenda.

Serigala itu terlihat kelaparan. Begitu mencium ada bau manusia, mereka mengelilingi tenda. Lidah mereka terjulur keluar dengan panjang dan mereka tidak mau meninggalkan tempat itu.

Wajah Gongsun Lan mulai pucat, dia tidak menyangka gerombolan serigala di Gunung La Wa akan berkumpul di sini. Jumlah mereka semakin bertambah. Kayu bakar memang sudah disiapkan banyak tapi hanya bisa bertahan sampai besok pagi, begitu kayu bakar habis, gerombolan serigala itu akan menyerang mereka.

Hari mulai terang, api unggun semakin mengecil. Dalam hati Gongsun Lan berpikir, kecuali menghadapi gerombolan serigala itu, tidak ada cara lain supaya bisa keluar dari kepungan serigala liar itu. Maka dia mulai mengumpulkan sisa kayu bakar, membereskan tenda. Ruan-wei duduk di tengah. Gongsun Lan memasang kayu bakar di sekeliling Ruan-wei, kemudian mengikat baju dan celana dengan kencang, pedang di tangan. Api semakin kecil. Dini hari tidak terlihat begitu terang.

Gerombolan serigala mulai bergerak, mereka sering melolong karena kelaparan. Ada beberapa ekor serigala mendekati api.

Dengan cepat Gongsun Lan menyalakan api unggun yang mengelilingi Ruan-wei. Salah satu api unggun yang semalam dipasang baru padam. Puluhan serigala setinggi pinggang menyerang mereka. Untung Gongsun Lan sudah siap, segera pedangnya ditusukkan.

Setiap serangan Gongsun Lan mengenai tenggorokan serigala, maka 10 ekor lebih serigala langsung mati. Tubuh serigala yang mati mengganggu lompatan Gongsun Lan. Kecuali membunuh serigala, dia masih harus menendang bangkai-bangkai serigala yang mati agar berada di luar jangkauan api unggun.

Sifat serigala memang kejam, melihat ada serigala yang mati ditendang jatuh, mereka segera memakannya. Seekor serigala mati baru beberapa detik mati sudah dimakan bersih oleh temannya sendiri. Darah serigala mengalir ke mana-mana.

Serigala yang ada di belakang karena tidak kebagian dan mencium darah maka sifat buas mereka pun muncul. Mereka mulai menyerang ke api unggun. Karena berdesak-desakan, ratusan serigala sudah berada di dalam lingkaran api unggun. Api unggun diinjak-injak hingga padam.

Begitu api mati, serigala mulai menyerang, 2 ekor kuda tidak bisa lolos, hanya sekejap 2 ekor kuda dimakan bersih. Yang tersisa hanya 2 pelana, tulangnya pun tidak tersisa. Karena membunuh serigala terus, mata Gongsun Lan mulai menjadi merah. Pedang diletakkan di depan untuk berjaga, begitu serigala datang, kilauan pedang segera terlihat. Kadang-kadang hanya terkena sebelah kaki, tapi serigala yang terluka itu segera dimakan oleh teman mereka.

Ruan-wei yang duduk di tengah-tengah lingkaran api karena api semakin besar maka serigala tidak berani mendekat. Sementara waktu dia terlihat masih aman-aman saja. Tapi Ruan-wei seperti tahu karena kedua matanya melotot dengan besar melihat Gongsun Lan yang sedang membunuh serigala, kadang-kadang sorot mata-nya mengeluarkan perasaan. Sorot seperti itu belum pernah terlihat semenjak dia sakit. Karena sorot matanya selalu terlihat datar dan tidak ada perasaan.

Terakhir kaki Gongsun Lan mulai terasa lemas begitu pula dengan tangannya, cahaya pedang Gongsun Lan terlihat semakin lambat. Kain pembungkus kepala sudah hilang entah ke mana, rambutnya acak-acakan, tubuhnya penuh dengan darah serigala.

Seekor serigala menyerang Gongsun Lan dari belakang, tiba-tiba Ruan-wei berteriak:

"Bahaya!"

Ruan-wei dengan cepat mengayun tangannya, pedang membunuh serigala seperti membelah labu, bersih, dan cepat. Dalam jarak 5 meter serigala tidak berani mendekat.

Tapi jumlah serigala semakin banyak, sepertinya serigala yang ada di Gunung La-wa semua datang ke sana. Ruan-wei memang belum begitu sadar, tapi ilmunya sedikit pun tidak berkurang. Semua yang dia keluarkan adalah jurus Tian-long-shi-san-jian.

Yang dia pikirkan di otaknya adalah bagaimana menolong Gongsun Lan dia ingin mendekati ke arah Gongsun Lan. Sambil membunuh serigala dia berjalan mendekati Gongsun Lan.

Sampai terakhir pedang Gongsun Lan menjadi tumpul. Karena pedang terus menggulung ke atas, jika tidak menggunakan tenaga besar tidak akan bisa membuat serigala terluka. Lama kelamaan tenaga Gongsun Lan habis dan ilmu silatnya semakin melambat. Keadaan sangat membahayakan.

Melihat Ruan-wei yang membunuh hampir 500 ekor serigala. Jarak dengan Gongsun Lan sekitar 5 langkah lagi. Gongsun Lan sudah kehabisan tenaga. Seekor serigala menggigit pedangnya. Dia mencabut pedang, serigala lain menyerangnya. Karena terkejut, berteriak pun sudah tidak bisa. Dia berpikir kali ini dia pasti akan mati, tiba-tiba merasa tubuhnya terasa sangat ringan seperti terbang. Begitu melihat dengan benar ternyata Ruan-wei sudah menggendong dia. Karena agak tenang dia memeluk Ruan-wei dan rasa lelah membuatnya tertidur.

Ruan-wei tahu serigala tidak akan bisa terbunuh sampai habis, satu-satunya cara adalah kabur dari sana. Karena itu dia menggendong Gongsun Lan. Dia menginjak tubuh serigala, dia meloncat di atas serigala.

Ilmu meringankan tubuh Ruan-wei memang tinggi walaupun sedang menggendong Gongsun Lan tapi dia terlihat ringan seperti tidak membawa apa-apa. Hanya sebentar dia sudah meloncat meninggalkan gerombolan serigala. Setelah turun, dia segera berlari, serigala masih terus mengejar mereka tapi setelah puluhan meter mereka sudah tertinggal jauh dari Ruan-wei.

Angin dingin terus menyerang hingga kedalam tulang. Karena kedinginan Gongsun Lan pun terbangun. Begitu matanya dibuka, dia benar-benar merasa malu.

Ruan-wei tidak tahu Gongsun Lan sudah bangun. Begitu menaruh Gongsun Lan, baju bagian pundaknya disobekkan. Baju ikut tersobek, terlihat tubuhnya yang mulus. Buah dadanya pun terlihat.

Tapi Ruan-wei sama sekali tidak tertarik. Dia sedang memeriksa luka Gongsun Lan di pundak yang digigit serigala tadi. Gigi serigala masih tertinggal dan menancap di pundak Gongsun Lan. Setelah lama Ruan-wei baru bisa mencabut semua gigi itu dan membersihkan lukanya.

Begitu gigi serigala dicabut, darah pun bercucuran. Gigi serigala mengandung racun. Jika darah yang berwarna ungu tidak mengalir bersih, maka Gongsun Lan akan terkena racun. Tapi darah mengalir sangat pelan, Ruan-wei tidak mengerti cara untuk membersihkan racun maka dia hanya bisa menyedot darah yang beracun kemudian darah kotor ini dibuang. Lalu berpindah ke luka lain dan menyedot lagi. Tangan Gongsun Lan dipegang dan disedot. Hal ini membuat wajah Gongsun Lan menjadi merah tapi demi Ruan-wei dia juga tidak takut kotor. Gongsun Lan merasa berterima kasih. 10 hari lebih bersusah payah mengurus dan merawatnya, sekarang semua menjadi perasaan yang lembut. Perasaan berputar di dada menjadi perasaan manis. Melihat darah sudah tidak mengalir lagi, Ruan-wei berhenti menghisap. Dia dengan bengong melihat Gongsun Lan.

Ketika Gongsun Lan membunuh seigala, dia tidak menggunakan mantel kulit, hanya menggunakan rompi. Karena jika memakai mantel dia tidak bisa bergerak dengan leluasa. Sekarang rompinya habis tercakar oleh serigala maka dia menarik baju yang sudah sobek untuk menutupi pundak. Tapi karena terlalu kuat, pundak sudah tertutup malah bagian dada terlihat.

Ketika dia sedang merasa malu, terdengar Ruan-wei berkata:

"Pakailah baju ini!"

Dengan malu-malu Ruan-wei melihat dan Gongsun Lan menerima mantel pemberian Ruan-wei dan mengucapkan terima kasih.

Karena tidak ada yang bicara, maka Gongsun Lan berkata:

"Adik Wei...."

"Kau memanggil siapa?" dengan bengong Ruan-wei bertanya.

"Aku memanggilmu!" teriak Gongsun Lan.

"Namaku Adik Wei?" tanya Ruan-wei.

"Bukankah namamu Ruan-wei?"

"Namaku Ruan-wei? Siapakah Ruan-wei?"

Gongsun Lan melihat Ruan-wei seperti kebingungan dan bukan pura-pura. Maka Gongsun Lan pun bertanya:

"Siapa namamu?"

"Aku tidak tahu."

"Apakah kau tahu siapa Adik Yi?"

Ruan-wei terpaksa kemudian seperti sangat sedih berkata:

"Adik Yi... Adik Yi... Adik Yi...."

Gongsun Lan melihat dia kembali termenung. Untuk membantunya mengingat masa lalu, dia masih terus bicara:

"Siapa AdikYi?"

Ruan-wei yang sudah dewasa tiba-tiba menangis:"Dia...d ia... adalah... seorang... anak yang... sangat baik...."

"Apakah kau tahu siapa anak itu?"

Ruan-wei menggelengkan kepala:

"Aku tidak tahu."

Sambil meneteskan air mata, Gongsun Lan berkata:

"Mengapa kau tidak tahu? Ruan-wei adalah namamu. Kau adalah Ruan-wei, kau harus tahu! Harus tahu!"

Ruan-wei menghapus air mata Gongsun Lan dan pelan-pelan berkata:

"Jangan menangis! Jangan menangis! Aku akan berpikir pelan-pelan siapa aku sebenarnya. Kau... kau... jangan menangis...."

Gongsun Lan memegang tangannya dan meletakkan di bibirnya:

"Asalkan kau bisa pulih, aku rela umurku lebih pendek 10 tahun. Aku mohon... kepada Tuhan... bantulah dia...."

Angin gunung masih berhembus, di sini adalah kaki Gunung La Wa. Setengah hari lagi mereka akan tiba di kota Wu-ke-lun.

Sambil memapah Ruan-wei, Gongsun Lan dan Ruan-wei bersama-sama berjalan ke Wu-ke-lun. Di bawah sinar matahari musim dingin, mereka melewati padang rumput yang luas. Di padang rumput masih bisa melihat gunung salju. Rumput liar di dataran tinggi ini mempunyai daya tahan terhadap cuaca dingin. Walaupun sudah musim dingin tapi rumput-rumput tidak layu dan kering.

Seorang remaja Tibet menunggang kuda sambil bernyanyi.

Ketika dia sedang bernyanyi dengan riang, terdengar ada yang memanggil:

"Ke-li-wu! Ke-li-wu!" Dia mencari sumber suara ini. Dari arah Gunung La-wa datang 2 orang Han. Begitu mereka dekat, dia seperti orang gila berteriak:

"Bibi Lan! Bibi Lan!"

Dengan cepat dia menunggang kuda ke depan. Begitu sampai di depan Gongsun Lan, dia menghentikan kudanya. Kuda berhenti, dengan lincah Ke-li-wu turun dan berlutut.

Di Tibet hormat yang paling tinggi adalah mencium jari kaki orang yang dihormati tapi Ke-li-wu tidak berani mencium. Beberapa tahun ini tidak ada seorang laki-laki Tibet yang pernah memegang Gongsun Lan.

Sambil tertawa Gongsun Lan bertanya: "Apakah ibumu baik-baik saja, Ke-li-wu?"

Ke-li-wu berdiri dan merasa aneh mengapa Bibi Lan hari ini tidak seperti biasanya. Bibi Lan jarang tertawa tapi hari ini dia tertawa begitu manis seperti bunga di gurun salju.

Dengan terpaksa dia melihat Gongsun Lan, Gongsun Lan tertawa sambil marah:

"Anak kecil, kau lihat apa? Cepat carikan 2 ekor kuda untuk bibi!"

Ke-li-wu tertawa. Karena dia melihat Bibi Lan sedang berpengangan tangan dengan laki-laki di sisinya, jika berita ini tersebar akan membuat pemuda Wu-ke-lun terkejut.

Ke-li-wu bersiul dengan kencang, segera puluhan kuda Tibet berlarian datang. Pengembala kuda juga ikut kemari. Melihat Gongsun Lan, mereka segera turun dari kuda dan bersujud: "Dewi, apa kabar?"

Ke-li-wu sudah berpesan agar memilihkan 2 ekor kuda putih yang gagah. Sambil tawa Gongsun Lan bertanya:

"Apakah kau bisa menunggang kuda tanpa pelana?"

"Belum pernah tapi aku kira aku bisa," jawab Ruan-wei.

"Kau naik dulu, hati-hati!"

Ruan-wei seperti burung terbang dan meloncat ke atas punggung kuda. Kedua tangan-nya menarik surai kuda. Kuda itu terus memberontak. Jika tidak terbanting hingga jatuh berarti kuda itu sudah jinak.

Menjinakkan kuda adalah hal yang sangat seru. Maka Ke-li-wu dan beberapa penggembala mendekat dan berteriak untuk mendukung Ruan-wei.

Ruan-wei belum pernah menunggang kuda liar. Awalnya beberapa kali dia hampir terbanting dia tahu kuda ini masih sangat liar maka dua kaki dengan kuat menjepit perut kuda. Kuda tidak tahan jepitan kaki Ruan-wei maka tidak lama kemudian kuda ini pun bisa ditaklukkan.

Penggembala-penggembala belum pernah melihat ada orang dengan cara seperti ini menaklukkan kuda, maka dalam hati mereka berseru:

"Sahabat Dewi Lan benar-benar luar biasa!"

Gongsun Lan sambil tertawa berkata:

"Ke-li-wu, pilihlah 2 ekor kuda terbaik, Bibi ingin pergi ke Kan-long-shan."

"Bibi Lan, besok ada rapat besar yang diadakan 1 tahun sekali untuk memilih laki-laki Wu-ke-lun paling pemberani. Apakah Bibi Lan tidak ingin menontonnya?"

Gongsun Lan menggelengkan kepala:

"Besok kami akan berangkat ke Kan-long-shan, jangan lupa pilihlah 2 ekor kuda terbaik yang bisa memanjat gunung."

Dia tertawa kepada Ruan-wei:

"Kami pergi dulu!" kedua kaki Ruan-wei dilonggarkan, kuda itu segera berlari. Gongsun Lan mengikutinya di belakang.

Kuda berlari dengan kencang, walaupun kuda baru ditaklukkan dan berlari di padang rumput luas tapi kuda itu tidak berani memberontak karena tekanan dua kaki yang kuat. Tidak lama kemudian Gongsun Lan membawa Ruan-wei memasuki kota Wu-ke-lun.

Penduduk Wu-ke-lun kebanyakan adalah penggembala karena itu rumah tinggal mereka selalu mengikuti binatang yang mereka gembalakan. Tapi ada juga yang membiayai orang lain untuk menggembalakan sedangkan dia tinggal di kota.

Orang-orang Wu-ke-lun sepertinya kenal dengan Gongsun Lan. Melihat dia datang dengan menunggang kuda, mereka segera ke pinggir, anak-anak berteriak:

"Bibi Lan! Bibi Lan!"

Gongsun Lan masuk ke sebuah tempat yang sudah dipagari. Di dalam pagar ada ratusan sapi, kuda, dan kambing. Di belakang kandang adalah sebuah rumah besar. Begitu sampai di depan rumah itu, Gongsun Lan segera turun dan membiarkan kudanya pergi sendiri. Ruan-wei juga turun, kudanya juga dilepaskan. Kudanya berlari mengikuti kuda betina milik Gongsun Lan.

Dari dalam rumah keluar sepasang suami istri yang sudah tua dan seorang gadis cantik. Begitu nona itu melihat Gongsun Lan, dia mendekat dan memeluk juga memanggil:

"Bibi Lan!"

Gongsun Lan dan nona itu tumbuh bersama, mereka sangat akrab. Gongsun Lan berteriak:

"Jangan mendekat, tubuhku sangat kotor dan bau!"

Dengan manja nona itu berkata:

"Tidak kotor, tidak kotor dan masih wangi!"

Tiba-tiba dia melihat Ruan-wei yang terus melihatnya maka wajahnya menjadi merah. Ruan-wei tidak mengerti apa yang mereka katakan tapi dia seperti mengenali gadis ini. Maka sejak tadi dia terus dengan melihat dengan bingung.

Perempuan Tibet tua itu membentak:

"A-mina, turunlah, jangan tidak sopan!"

Karena dilihat oleh Ruan-wei terus, maka jantung A-mina terus berdebar-debar. Dengan malu-malu dia bersembunyi di belakang perempuan Tibet itu. Gongsun Lan tertawa:

"Kenapa A-mina malu? Ibu hanya berkata seperti itu, kau sudah merasa malu."

Perempuan Tibet dan pak tua Tibet datang memberi hormat dan bertanya:

"Nona Lan, sudah lama Anda tidak kemari."

Sepasang suami istri Tibet, mereka mengasuh Gongsun Lan dari kecil hingga besar, karena ibu Gongsun Lan meninggal, maka Fei-long-jian Ke membawa putrinya yang masih bayi ke perbatasan Tibet. Di Wu-ke-lun dia membeli kambing, kuda, dan sapi yang sangat banyak dan

mempekerjakan suami istri ini. Perempuan Tibet ini waktu itu baru melahirkan seorang putra tapi meninggal maka susunya masih ada. Karena itu Fei-long-jian Ke meninggalkan putrinya di sini, kemudian seorang diri tinggal bersembunyi di Kan-long-shan.

Karena Gongsun Lan meminum susu perempuan Tibet ini maka dia memanggil perempuan ini ibu. Kemudian perempuan ini melahirkan seorang putri dan putra lagi. Anak perempuannya lebih kecil dari Gongsun Lan, berarti seumur dengan Ruan-wei, dia adalah A-mina. Yang laki-laki adalah remaja yang mereka temui di padang rumput tadi, dia adalah Ke-li-wu, tahun ini dia baru berusia 15 tahun.

Selama 21 tahun suami istri ini dengan begitu setia mengurus peternakan Fei-long dan makanan juga keperluan Fei-long-jian Ke di gunung. Mereka pasti mengantar keperluan Fei-long tepat waktunya. Tahun berganti tahun, suami istri yang tadinya setengah baya ini sekarang sudah tua. Tapi mereka tetap menganggap Gongsun Lan adalah majikan kecil mereka.

Gongsun Lan sambil tertawa menjawab: "Betul! Hampir setahun aku tidak pulang, apakah ibu baik-baik saja?"

Perempuan tua Tibet mengenang: "Karena rejeki tuan besar, kami hidup dengan baik. Yang ibu khawatirkan adalah A-mina." Gongsun Lan tertawa:

"Lihat! Ibu khawatir dengan perjdohan-mu."

Dengan malu-malu A-mina menjawab:

"Bibi Lan, jangan menertawakanku!"

Suami istri Tibet itu dengan tertawa tapi juga marah berkata:

"Nona Lan, orang seperti A-mina yang tidak dewasa, laki-laki mana yang berani mempersunting dia?"

Sifat perempuan Tibet ini sebaliknya dengan sifat suaminya. Orang Tibet itu setelah memberi hormat, hanya diam terkadang tertawa, tapi istrinya berbeda. Walaupun sudah berumur tapi dia masih senang bercanda.

Di depan laki-laki asing membicarakan perjdohan, A-mina benar-benar merasa malu. Dia menutup telinga dan berkata:

"Aku tidak mau dengar! Tidak mau dengar!"

Karena kemanjaannya membuat Ruan-wei semakin termenung. Dia merasa gadis ini mirip seseorang, siapakah dia, dia tidak tahu. Dia juga tidak tahu apa yang sedang mereka katakan karena mereka berbahasa Tibet.

Melihat ada seorang laki-laki, perempuan Tibet itu bertanya:

"Siapakah pemuda ini?"

Dengan sekilas Gongsun Lan berkata:

"Dia adalah tamu ayah."

Begitu tahu Ruan-wei adalah tamu tuan besar, dia dan suaminya segera mendekat, mempersilahkan Ruan-wei masuk untuk minum teh. Ruan-wei tidak mengerti apa yang mereka katakan tapi dia tahu yang dimaksud mereka maka dia pun pelan-pelan masuk.

A-mina di belakang menarik lengan baju Gongsun Lan. Dengan bahasa Han dia bertanya:

"Apakah betul dia adalah tamu Kan-long-shan?" Sejak kecil dia sudah pintar, maka dia sering belajar bahasa Han kepada Gongsun Lan. Sejak kecil Gongsun Lan sering pergi ke Kan-long-shan untuk mengunjungi ayahnya maka waktu berkumpul dengan ayahnya lebih banyak dibandingkan saat di Wu-ke-lun, karena itu bahasa Han Gongsun Lan tetap lancar dan logatnya adalah logat Bei-jing.

"Betul, dia adalah tamu ayahku!"

"Aku tidak percaya, dia pasti calon Bibi Lan...." kata A-mina.

"Jangan sembarangan bicara!"

A-mina tertawa dan berlari masuk ke dalam. Penduduk Tibet paling senang minum teh. Mereka menyuguhkan teh kepada tamu tapi teh mereka tidak sama dengan teh suku bangsa Han.

Mereka memasak teh sampai mendidih kemudian dicampur dengan susu kambing atau mentega, lalu ditambahkan sedikit garam. Maka rasa tehnya bukan teh asli. Ruan-wei meminum teh, dia segera meletakkan cangkirnya dan melihat A-mina lalu termenung. A-mina sangat perasa, begitu masuk dia tahu ada orang yang terus melihatnya kemudian dia melihat sepasang mata Ruan-wei. Karena itu pandangan mereka saling beradu, dan tidak bisa lepas lagi.

Tawa di wajah tetap ada. Tawa ini adalah tawa yang dikenal Ruan-wei, tapi Ruan-wei tidak ingat di mana dia pernah melihat mata ini. Dia berusaha berpikir, air matanya pun menetes.

A-mina terkejut:

"Apakah air mata ini menetes karena dirinya?"

Gongsun Lan masuk sambil tertawa bertanya:

"Kau sedang memikirkan apa, A-mina?"

A-mina terkejut dan bangun. Dia tidak bisa diam di ruangan ini lagi. Dengan wajah merah dia memberi senyum kepada Gongsun Lan tapi dengan cepat masuk ke kamarnya.

Ketika makan malam tiba, Ke-li-wu membawa dua ekor kuda hitam dengan bulunya mengkilat. Semua barang sudah disiapkan dengan lengkap di atas kuda. Dengan senang Gongsun Lan mencoba kuda itu di pekarangan. Ke-li-wu sangat pandai memilih kuda, Gongsun Lan terus memujinya.

Suku bangsa Tibet jika makan selalu duduk berkeliling di bawah. Di tengah-tengah terhidang daging dan Li-ba. Li-ba adalah makanan pokok suku bangsa Tibet. Cara dibuat dari semacam tumbuhan yang dinamakan Qing-guo, disangrai matang kemudian dijadikan tepung lalu dicampur teh, susu sapi, dan mentega, untuk dijadikan semacam kue.

Sesudah Ruan-wei dan Gongsun Lan duduk, suami istri Tibet itu baru duduk bersama Ke-li-wu. Begitu duduk Ke-li-wu bertanya:

"Kenapa kakak belum keluar?"

"Kakakmu mengatakan kalau dia sakit kepala, jangan memanggilnya," kata perempuan Tibet itu.

Dengan aneh Gongsun Lan berkata:

"Tadi dia baik-baik saja, mengapa tiba-tiba sakit kepala?"

"Hari ini dia memang terlihat sangat aneh, sudahlah jangan pedulikan dia!" kata perempuan Tibet.

Orang Tibet makan tidak menggunakan sumpit, mereka menggunakan tangan. Kata orang Han: mereka makan dengan cakar. Pertama kali Ruan-wei harus makan dengan mencakar, dia tidak terbiasa. Sambil tertawa Gongsun Lan mengajarnya. Makan malam terjadi dalam suasana akrab.

Malam hari perempuan Tibet membereskan kamar untuk Ruan-wei. Gongsun Lan berada di kamarnya sendiri. Walaupun jarang digunakan tapi kamar itu tetap rapi juga bersih. Malam sudah larut, Ruan-wei tidak bisa tidur. Dia keluar dari kamar dan berjalan di pekarangan. Pekarangan sangat luas, Ruan-wei bersandar di sebuah pohon sambil melihat bulan. Dia ingin berpikir sesuatu tapi dia tidak bisa mengingat apa pun.

Cahaya bulan sangat terang. Cahaya melewati dedaunan menyinari wajah Ruan-wei. Wajah Ruan-wei yang kebingungan.

Dia menarik nafas karena tidak ada yang bisa diingatnya.

Tiba-tiba terdengar suara seperti hantu gentayangan:

"Kau... kau... kenapa menghela nafas?"

Begitu melihat sosok itu ternyata adalah gadis Tibet yang ditemuinya pagi hari. Malam begitu dingin dia hanya mengenakan pakaian tipis. Rambutnya terurai, angin sepoi-sepoi membuat bajunya berkibar, benar-benar seperti dewi turun dari langit, begitu suci.

Karena dia memakai baju tidur putih, maka dia mirip seorang pelajar. Ruan-wei bergetar, dan memohon:

"Apakah kau bisa tertawa untukku?" Dalam suasana yang begitu indah, A-mina tidak bisa menolak permintaan Ruan-wei. Dia tertawa indah seperti bunga tulip.

Tawa ini menggetarkan syaraf otak Ruan-wei. Hanya tawa ini yang bisa membantu Ruan-wei menangkap masa lalunya. Karena itu dia menjadi sedikit gila. Dia memeluk A-mina dan meminta:

"Teruslah tertawa... jangan berhenti... teruslah tertawa... jangan berhenti...."

Tubuh A-mina bergetar, dengan suara gemetar, dia berkata:

"Kau... kau... apakah kau suka kepadaku..." Ruan-wei mengangguk:

"Aku senang melihatmu tertawa. Aku tidak bisa melupakan tawa ini...."

A-mina tidak mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Ruan-wei. Dia hanya tahu Ruan-wei mengatakan, dia suka kepadanya dan tidak akan melupakan dirinya. Maka dia merasa sangat bahagia. Pelan-pelan A-mina berkata:

"Dari kecil aku senang bicara dengan bahasa Han karena Bibi Lan mengajariku. Sekali belajar aku langsung bisa maka hari ini kita bisa berkomunikasi... orang lain selalu mengatakan kalau bahasa Hantu bagus, aku juga tidak tahu mengapa bisa seperti ini, tapi adikku tidak bisa. Aku sering berpikir mungkin aku berjudoh dengan suku bangsa Han. Maka sekali belajar langsung lancar...."

"Apakah semua ini betul? Hari ini begitu melihatmu, aku langsung tahu aku adalah orang yang kau maksud, seperti belajar bahasa Han, aku selalu merasa kalau aku akan menikah dengan orang Han. Kau adalah orang Han, apakah kau benar-benar suka kepadaku?"

Ruan-wei tenggelam dalam tawa yang dikenalnya, dia tidak mendengar apa yang dikatakan A-mina. Dia hanya mengangguk.

Angin dingin berhembus. A-mina tidak malu-malu lagi, dia memeluk pinggang Ruan-wei, dengan suara manis dia berkata:

"Hari ini ibu berkata kepadaku, dia mengkhawatirkan perjudohanku, dia tidak tahu kalau aku sama sekali tidak senang dengan suku Tibet. Beberapa pemuda Wu-ke-lun datang untuk melamarku, aku mengusir mereka maka tidak ada seorang pun yang berani melamarku. Ibu mengkhawatirkan kalau aku sampai tidak menikah, aku tidak mau menikah dengan suku Tibet. Aku ingin menikah dengan suku Han, menikah dengan...."

Ruan-wei menutup mulutnya dan berkata:

"Jangan teruskan lagi, tertawa saja!"

A-mina berhenti bicara, dia mulai tertawa, tawa yang membuat Ruan-wei menjadi bingung.

Ruan-wei ingin menangkap tawa yang membuatnya tidak bisa melupakannya. Karena itu dia mendekat, wajah yang penuh tawa itu tidak berhenti menciumnya.

Tubuh A-mina bergetar, dia merasa tubuhnya menjadi panas. Dengan tubuh gemetar dia mendorong Ruan-wei dan berkata:

"Tidurlah! Aku... aku... pasti akan menjadi milikmu...."

Ruan-wei tidak rela meninggalkan A-mina. Setelah lama Ruan-wei pelan-pelan masuk ke kamar. Dia tenggelam dalam tawa manis, tawa yang sangat diingatnya....

Ketika Ruan-wei pelan-pelan kembali ke kamar, dari balik pohon lain keluar seorang perempuan. Dengan penuh air mata dia menangis, dia... dia adalah Gongsun Lan....

0-0-0

BAB 105

Apa itu cinta?

Mengapa cinta menimbulkan benci?

Hari kedua. Ruan-wei bangun sangat siang. Di luar sangat ramai seperti ada pesta.

Begitu keluar dari kamar, Ruan-wei bertemu dengan Ke-li-wu. Dengan senang Ke-li-wu menyapa

"Paman, apakah tidak ingin pergi menonton festival orang paling pemberani di Wu-ke-lun?"

Ruan-wei tidak mengerti bahasa Tibet, maka dia hanya bisa menggelengkan kepala, dia tidak mengerti apa yang dimaksud Ke-li-wu.

Ke-li-wu yang naif dan lucu segera menuntun Ruan-wei:

"Paman, pergilah, jika Paman pergi, Bibi Lan pasti akan ikut. Jika Bibi Lan ke sana, pemuda-pemuda Wu-ke-lun akan merasa bangga."

Mendengar Ke-li-wu terus berbicara, Ruan-wei tidak mengerti, sekarang apa yang harus dia jawab? Mengangguk atau menggelengkan kepala? Terpaksa dengan tergagap-gagap dia bertanya:

"Kau... kau... kau mengatakan apa?"

Ke-li-wu tidak mengerti apa yang Ruan-wei katakan. Dia mengira Ruan-wei menolak. Dengan sungguh-sungguh dia meminta:

"Paman, mintalah pada Bibi Lan supaya besok baru pergi ke Kan-long-shan. Dia pasti akan pergi ke festival Wu-ke-lun karena setiap tahun dia mengikuti festival ini."

Ruan-wei tidak mengerti apa yang dikatakan Ke-li-wu, tapi dia melihat sikap Ke-li-wu sungguh-sungguh. Dalam hati dia hanya teringat pada nona Tibet itu yang bisa bahasa Han maka dia berkata:

"Panggil A-mina kemari."

Begitu mendengar kata A-mina, Ke-li-wu berkata:

"A-mina tidak enak tubuh dan tidak bisa bangun, lebih baik Paman sendiri yang mencari A-mina."

A-mina keluar. Dengan bahasa Tibet dia berkata:

"Ke-li-wu, jangan merepotkan dia! Dia tidak mengerti bahasa Tibet!"

"Dia itu siapa?" tanya Ke-li-wu aneh. Wajah A-mina memerah dan berkata: "Pergilah dulu ke festival itu, nanti aku akan menasehati Bibi Lan supaya pergi."

Dengan tidak mengerti Ke-li-wu bertanya: "Bukankah pagi tadi Kakak tidak bisa bangun?"

Kemarin malam karena kedinginan maka dia jatuh sakit. Tapi karena dia merindukan Ruan-wei walaupun sakit, dia tetap datang. Tapi dia terlihat lemas, dia membentak:

"Jangan cerewet! Pergilah!"

Dari kecil Ke-li-wu takut kepada kakaknya karena itu dia pergi sambil berlari dan masih sempat berteriak kepada kakaknya:

"Suruh paman mengajak Bibi Lan ke festival itu!"

"Apa yang dia katakan, aku tidak mengerti?" tanya Ruan-wei.

Dengan penuh cinta A-mina bertanya: "Apakah kau... kau.. akan pergi hari ini?"

"Aku tidak tahu."

"Baiklah, bicaralah kepada Bibi Lan supaya beberapa hari lagi baru berangkat ke Kan-long-shan, hanya dengan cara itu kau... tidak akan... meninggalkanku."

"Untuk apa pergi ke Kan-long-shan? Aku tidak mau ke sana, aku ingin melihatmu tertawa."

"Aku tidak akan tertawa. Kau selalu menyuruhku tertawa, jika aku mati karena tertawa, bagaimana?"

Tawa A-mina terlihat lebih manis lagi. Karena syaraf otak Ruan-wei tergetar, kedua tangannya memegang pundak A-mina dan ingin mencium pipinya.

A-mina tertawa:

"Aku tidak mau dicium. Semalam kau menciumku, hampir membuatku sesak nafas...."

Ruan-wei sama sekali tidak mendengar apa yang dikatakan A-mina, dia hanya ingin mencium bibir yang membuatnya tidak bisa lupa pada seseorang.

A-mina takut ciuman Ruan-wei terlalu panas, takut membuatnya meleleh. Pelan-pelan dia masuk kamar untuk menghindari tapi Ruan-wei kehilangan akal sehat. Dia berlari mengejar. Kemarin malam karena masuk angin tubuh A-mina masih sakit. Karena terus bergerak juga terlalu senang, dia merasa pusing dan tidak sanggup berdiri.

A-mina tidak tertawa, Ruan-wei segera kembali pada sikap biasa. Dia memapah A-mina yang hampir jatuh dan bertanya cemas:

"Kenapa wajahmu begitu pucat? Ada apa?"

A-mina mengerutkan dahi:

"Kepalaku sakit... tolong papah aku ke Keng...."

Orang Tiongkok utara menamakan tempat tidur adalah Keng. A-mina belajar bahasa Han dengan logat Bei-jing maka dia menyebut tempat tidur Tibet yang empuk adalah Keng. Sebetulnya Keng terbuat dari bata dan semen seperti ranjang. Ruan-wei memapah A-mina ke tempat tidur yang empuk yang dilapisi dengan kulit binatang. Ruan-wei pelan-pelan melepaskan mantel tebal A-mina.

Dalam hati A-mina salah tafsir, dia mengira Ruan-wei ingin....

Dia memegang sepasang tangan Ruan-wei kemudian diletakkan di depan dadanya tidak membiarkan Ruan-wei terus membuka bajunya. Ruan-wei pelan-pelan melepaskan tangan itu. Jantung A-mina mulai berdebar-debar....

Tapi sebenarnya gerakan Ruan-wei bukan seperti yang diperkirakan A-mina, dia hanya meletakkan sepasang tangannya di atas perut A-mina kemudian menggosok-gosok perut itu.

A-mina mulai merasa perutnya menjadi hangat, ada aliran hangat masuk ke dalam tubuhnya, membuat tubuhnya merasa nyaman, hanya 20 menit, angin yang ada di dalam perut bisa dikeluarkan oleh Ruan-wei dengan tenaga dalamnya.

Kepala A-mina merasa tidak pusing lagi, malah lebih nyaman dari sebelumnya, tapi dia tetap memejamkan mata untuk merasakan aliran hangat yang terus bergerak-gerak.

A-mina tidak tahu bahwa pengobatan dengan tenaga dalam akan membuat Ruan-wei kehilangan banyak tenaga dalam. Melihat matanya masih terpejam, Ruan-wei mengira A-mina masih belum sembuh maka Ruan-wei bertambah cepat menggosoknya.

Sepuluh menit berlalu, A-mina merasa lemas. Hatinya juga mulai bergetar, dia tertawa:

"Kakak, jangan gosok lagi...."

Panggilan kakak dan wajah penuh tawa segera menyerang otak Ruan-wei, dia mulai melupakan rasa lelah karena mengobati A-mina.

Begitu matanya dibuka, A-mina melihat wajah Ruan-wei penuh dengan keringat. Dia terkejut, dan bertanya:

"Kau... kenapa... kau...."

A-mina mengeluarkan sapu tangannya yang harum, dengan penuh kasih sayang dia membantu Ruan-wei menyeka keringat.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa, panggil aku sekali lagi."

Dua tangan menutupi wajah, dengan malu-malu A-mina memanggil lagi:

"Kakak...."

Suara panggilan kakak ini terdengar oleh Ruan-wei, dia sangat kenal, dia seperti teringat kalau dulu ada seseorang yang selalu di sisinya dan selalu memanggilnya kakak.

Karena itu dia mulai menangkap kenangan akan orang itu. Dia menyingkirkan tangan A-mina, seperti mimpi dia berkata:

"Coba kau tertawa untuk kakak... tertawa untuk kakak...."

Wajah A-mina semakin merah. Dia tertawa malu-malu manis dan penuh godaan.

Tawa ini membuat Ruan-wei menjadi gila lagi karena itu dia mulai mencium A-mina dengan panas. A-mina mulai terengah-engah. Darah mulai bergejolak. A-mina tidak puas dengan ciuman Ruan-wei pada pipinya saja yang terus tertawa.

Dengan gemetar bibir yang merah perlahan mulai mendekat....

Pelan... pelan... mendekat.... Jantung A-mina hampir meloncat keluar. Darah hampir keluar dari nadinya... akhirnya bibir bersatu". Dua bibir melekat menjadi satu....

Ruan-wei tenggelam dalam kenangannya tapi rasa panas yang ditakdirkan bagi seorang perempuan keluar dari tubuh A-mina. Kedua tangannya seperti 2 ekor ular melilit pinggang Ruan-wei...

Dia menikmati ciuman pertamanya dengan Ruan-wei.

Mereka berdua tenggelam dalam ciuman panas dan mereka lupa pintu kamar tidak ditutup.

Ketika Gongsun Lan datang memberitahu Ruan-wei kalau dia ingin segera berangkat ke Kan-long-shan agar ayahnya bisa mengobati Ruan-wei, dia sudah berdiri lama maka semua dilihatnya dengan jelas....

Dia tidak tahan melihat lagi, air matanya mengalir seperti air....

Gongsun Lan mundur dengan terburu-buru juga pelan-pelan menutup pintu, tidak ada suara yang keluar maka mereka berdua sama sekali tidak tahu.

Begitu keluar dari kamar, Gongsun Lan bertemu dengan Ke-li-wu. Karena tidak bisa menutup kesedihan hatinya, dia kembali ke kamarnya sambil menutup wajahnya. Ke-li-wu berteriak:

"Bibi Lan! Bibi Lan!"

Dia tidak tahu bahwa Bibi Lan tidak bisa berhenti untuk bicara dengannya.

Ke-li-wu kemari karena festival memilih orang pemberani sudah dimulai, tapi dia belum melihat Bibi Lan maka dia datang untuk bertanya kepada kakaknya, dia berteriak:

"Kakak... Kakak...."

Mendengar teriakan adiknya, A-mina terkejut. Dia bukan tipe wanita cabul, maka dia mendorong Ruan-wei. Semenjak hilang ingatan, peraturan ketat hilang dari ingatannya. Demi menyalurkan rasa birahinya, dia melakukan apa yang dia inginkan.

A-mina mendorong Ruan-wei, wajahnya masih merah. Dia tidak berani melihat Ruan-wei. Dengan suara kecil dia berkata:

"Adikku memanggilku, aku akan keluar untuk melihat."

Ruan-wei hanya diam. A-mina merapikan pakaiannya dan memakai kembali mantelnya, dia langsung keluar. Ke-li-wu berteriak sambil berjalan, dia berada di depan kamar A-mina. A-mina bertanya:

"Ada apa memanggilku?"

Sebenarnya Ke-li-wu ingin marah tapi begitu melihat kakaknya, dia takut dan tertawa:

"Kak, apakah penyakitmu sudah sembuh?"

A-mina ingat sebenarnya Ruan-wei datang untuk mengobatinya tapi dia mengira Ruan-wei ingin... maka dia tertawa dengan malu.

Ke-li-wu belum pernah melihat kakaknya seperti itu, maka dia pun bingung dan berpesan:

"Kakak cepat berbaring, aku lihat penyakitmu belum sembuh."

"Aku tidak sakit, cepat katakan ada apa?"

"Festival pemilihan orang pemberani sudah dimulai. Kata Kakak, Bibi Lan pasti ke sana, tapi aku belum melihatnya. Banyak orang Wu-ke-lun bertanya kepadaku, aku menjawab dia akan segera datang, tapi...."

Karena sudah sembuh maka A-mina ingin melihat festival ini, dia berpesan kepada Ke-li-wu:

"Pergilah dulu, aku akan segera memanggil Bibi Lan."

"Aku akan menunggumu, aku akan pergi bersama dengan Kakak!" Ke-li-wu takut A-mina berbohong kepadanya. Jika benar Bibi Lan tidak pergi, dia akan merasa malu.

A-mina dengan cepat kembali ke kamar Ruan-wei. Melihat Ruan-wei masih duduk di ranjang, posisinya masih seperti tadi. Dia seperti sedang memikirkan sesuatu. A-mina tertawa:

"Kakak bodoh, apa yang sedang kau pikirkan?"

A-mina tidak boleh tertawa, jika dia tertawa Ruan-wei akan bingung lagi:

"Apakah kau sedang memikirkan aku?"

Ruan-wei mengangguk. Dalam hati berpikir:

"Betul, aku sedang memikirkan tawamu. Apakah kau mau tertawa kepadaku?"

Dengan malu-malu A-mina berkata:

"Adikku ingin aku datang menonton festival pemilihan orang pemberani. Ajaklah Bibi Lan, biar dia akan ikut menonton. Orang-orang Wu-ke-lun ingin bertemu dengan perempuan paling pemberani di Tibet. Aku akan menunggumu di sana, kau harus membawa Bibi Lan ke sana!"

A-mina tertawa lagi dan Ruan-wei ingin memeluknya lagi. Tapi A-mina cepat-cepat pergi meninggalkan Ruan-wei yang masih tenggelam dalam tawa yang membuatnya selalu bingung.

Setelah lama Ruan-wei baru kembali normal. Kemudian dia berjalan ke tengah ruangan. Perempuan Tibet tua membawanya ke belakang untuk mencuci muka dan juga makan pagi. Dengan bahasa tubuh Ruan-wei bertanya di mana kamar Gongsun Lan dan dia pun berjalan ke sana.

Kamar Gongsun Lan dihias seperti kamar nona Han lainnya. Selimut, sarung bantal disulam, diberi tirai dan penuh wewangian. Di sudut kamar sudah disiapkan barang yang akan mereka bawa. Ada dua pelana kuda. mungkin Gongsun Lan bersiap-siap akan berangkat ke Kan-long-shan.

Ruan-wei masuk ke kamar tapi tidak menemukan Gongsun Lan. Ketika dia akan pergi dia melihat di balik kelambu ada seorang perempuan sedang tertidur. Pelan-pelan Ruan-wei berjalan mendekati ranjang dan memanggil: "Kakak Lan! Kakak Lan!"

Gongsun Lan dengan cepat menghapus air matanya yang masih mengalir, dia menyibak kelambu dan turun dari ranjang, sambil tertawa bertanya:

"Ada apa?"

Ruan-wei dengan pelan mengelus mata Gongsun Lan yang bengkak dan dengan kaget bertanya:

"Kau menangis?"

"Aku... aku tidak menangis...."

"Jangan bohongi aku, kau menangis begitu sedih, matamu pun bengkak karena terus menangis, kau... kau... jangan menangis...."

Gongsun Lan tidak tahan lagi, dia menangis sejadi-jadinya di dada Ruan-wei. Dada yang memeluknya selama 10 hari lebih di malam hari...dada yang sangat dikenalnya. Hingga bau tubuh Ruan-wei pun bisa dibedakannya.

Wajahnya menempel di leher Ruan-wei, matanya masih penuh dengan air mata, tapi dia tetap berkata:

"Aku tidak menangis... aku tidak menangis"

Ruan-wei membiarkan Gongsun Lan bersandar di dadanya, dia mulai menaruh perasaan kepada Gongsun Lan, hanya saja perasaan ini dalam otaknya tidak berani menerimanya karena dia akan bersalah pada seseorang.

Setelah semua kesedihannya terlampiaskan, Gongsun Lan kembali ceria seperti dulu, dia berkata:

"Ayo, kita pergi!"

"Ke mana?"

"Kita teruskan perjalanan kita, kita akan berangkat ke Kan-long-shan."

"Untuk apa pergi ke Kan-long-shan?"

Gongsun Lan tidak ingin memberitahu Ruan-wei kalau ayahnya akan mengobati otak dan ingatannya, karena dia takut Ruan-wei akan marah.

"Kita akan pergi menemui ayahku, ayahku pasti akan menyukaimu."

"Beberapa hari lagi kita baru pergi, bagaimana?"

Gongsun Lan tidak mau lama-lama berada di tempat ini, lebih cepat mengobati luka di otak Ruan-wei itu akan lebih baik. Tapi dia tidak mau membantah perkataan Ruan-wei, maka dengan lembut dia berkata:

"Baik... baik...."

"Kalau begitu sekarang kita pergi ke festival pemilihan orang pemberani, bagaimana?"

Sejak kecil setiap tahunnya Gongsun Lan pasti akan melihat festival ini, tahun ini supaya Ruan-wei bisa cepat berada di Kan-long-shan, dia tidak ikut, sekarang Ruan-wei ingin melihat festival itu.

Belum sempat menjawab, Ruan-wei telah menuntunnya, dengan senang dia berkata:

"Aku akan membawamu ke sana."

Mereka sampai di jalan besar, tapi di jalan sangat sepi tidak terdengar satu suara pun, ternyata penduduk Wu-ke-lun semua pergi melihat festival itu.

Ruan-wei tidak tahu di mana festival diadakan, maka tiba di jalan besar dia berhenti melangkah dan tampak ragu, melihatnya seperti itu Gongsun Lan tertawa dan mendesak:

"Bukankah kau yang akan membawaku ke sana?"

Dengan tergagap dia menjawab:

"Aku., aku... tidak tahu dimana festival itu."

"Kalau begitu, lebih baik kau yang mengikutiku," dia menuntun Ruan-wei dengan lari dengan cepat.

Festival pemilihan orang pemberani artinya setelah memasuki musim dingin, diadakan pertarungan ilmu silat untuk mengusir rasa malas karena cuaca dingin.

Tiap tahun festival ini diadakan di sebuah lapangan yang letaknya di luar kota, pesertanya adalah para penggembala peternakan yang masih muda, tapi kadang-kadang ada juga orang tua yang ikut, mereka ingin mengenang masa lalu.

Maka sampai hari ini, laki-laki, perempuan, tua, muda, semua ikut serta.

Suara nyanyian, bunyi genderang, dan suara teriakan terdengar dari arah padang rumput, semua suara seperti suara gemuruh guntur, suara ini bisa menyapu rasa dingin di musim dingin.

Begitu Ruan-wei dan Gongsun Lan tiba di sana, para penggembala sedang mengadakan pertandingan olah raga.

Melihat Dewi Lan datang, para penggembala muda segera menyapanya, semua peserta festival karena melihat Gongsun Lan datang mereka berhenti sementara.

Gongsun Lan tiba di tempat pertandingan, orang yang ikut pertandingan berlutut, bersujud, juga berteriak:

"Kita sambut orang paling pemberani, Dewi Lan!"

Gongsun Lan mendapat julukan ini yang diberikan oleh Da Lai, semua orang Tibet tahu, penduduk Wu-ke-lun merasa bangga karenanya, mereka sering berkata:

"Lihatlah! Perempuan pemberani di Tibet berada di Wu-ke-lun!" Itu terjadi setahun lalu, di kota La Sha setiap tahunnya harus diadakan pemilihan satu orang yang paling pemberani. Selama puluhan tahun penduduk Wu-ke-lun belum pernah kebagian gelar ini, maka mereka dijadikan bahan tertawaan dari daerah lain.

Sejak dilahirkan Gongsun Lan tinggal di Wu-ke-lun, berarti dia adalah orang Wu-ke-lun. Tahun lalu Gongsun Lan pura-pura menjadi penggembala dari Wu-ke-lun mewakili daerahnya untuk bertarung.

Dalam pertarungan itu Gongsun Lan mengalahkan 48 orang dari masing-masing daerah, begitu Da Lai memberikan penghargaan kepadanya, mereka baru tahu kalau Gongsun Lan adalah seorang perempuan, maka mereka segera memberi julukan kepadanya: Perempuan paling pemberani di Tibet.

Julukan perempuan paling kuat lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan julukan laki-laki paling kuat, karena di Tibet hanya dia satu-satunya perempuan yang paling kuat, maka penduduk Wu-ke-lun merasa bangga. Penduduk se-Tibet pun merasa bangga, karena di Tibet muncul satu-satunya perempuan terkuat.

Maka laki-laki Tibet memanggil Gongsun Lan 'Dewi Lan', sedangkan perempuan Tibet memanggilnya 'Nona Lan', karena dia menjadi cahaya bagi perempuan Tibet, dan lebih akrab dipanggil Nona Lan.

Begitu melihat Gongsun Lan. para perempuan itu berteriak:

"Kita sambut baik Nona Lan... Nona Lan...." A-mina juga berada di antara kerumunan para perempuan, dia ikut berteriak:

"Bibi Dewi Lan!" dia gembira, karena dia bangga kepada Bibi Lan.

Waktu itu beberapa penggembala menggotong sebuah kurungan yang terbuat dari balok kayu besar. Di dalam kurungan terkurung seekor kuda hitam secara keseluruhan, hanya kuku kakinya berwarna putih, orang Tibet menyebut jenis kuda ini adalah 'Bai-ti-ma' (kuda kaki putih). Setiap tahun Wu-ke-lun selalu memilih seekor kuda terbaik. Bai-ti-ma ini secara tidak sengaja di tangkap oleh seorang penggembala. Kuda ini adalah kuda liar, dia mempersembahkan kuda ini untuk festival ini, maka festival ini menjadi ramai dan meriah.

Di kepala Bai-ti-ma terikat sebuah mahkota yang terbuat dari emas murni. Bila Bai-ti-ma dilepaskan dan bila ada seseorang bisa menangkap kuda ini maka kuda ini akan menjadi miliknya begitu pula dengan mahkota emasnya. Dan mahkota ini boleh dia persembahkan kepada perempuan yang paling dicintainya atau paling dihormatinya. Perempuan tersebut dalam waktu satu tahun akan menjadi orang yang dihormati dan disayangi oleh orang-orang Tibet.

Dalam jarak lima kilometer, ratusan penduduk Tibet tua sambil menunggu kuda, mereka memegang tali dan mengelilingi lapangan supaya Bai-ti-ma tidak keluar dari tempat yang telah ditentukan.

Semua laki-laki yang ikut festival menunggu kuda yang paling mereka sayangi. Bila Bai-ti-ma dilepaskan mereka akan segera mengejar dan menangkap kuda yang bisa membuat mereka bangga.

Jumlah mereka yang ikut ada 12 orang, mereka menunggu kuda dengan cepat, kemudian berbisik-bisik setelah itu mereka ber-teriak:

"Tahun ini, siapa pun yang mendapat mahkota emas, dia akan mempersembahkan kepada orang yang bisa membawa rasa bangga Wu-ke-lun, dia adalah Dewi Lan!"

Segera semua penduduk bersorak dan berteriak:

"Persembahkan mahkota emas kepada perempuan terkuat di Tibet, Dewi Lan...."

Ruan-wei tidak mengerti apa yang mereka teriakkan. Tapi dia tahu kalau seruan itu ditujukan kepada Gongsun Lan, karena itu dia ikut merasa senang untuk Gongsun Lan, dan tertawa:

"Kau... kau... benar-benar membanggakan!"

Setiap diadakan festival Gongsun Lan pasti akan disambut dengan baik, semenjak dia mendapat julukan perempuan terkuat Tibet mereka lebih tergila-gila lagi kepadanya. Gongsun Lan terharu dengan sikap hangat penduduk Wu-ke-lun, maka dia memegang erat tangan Ruan-wei tanpa sengaja.

Perempuan Tibet muda meliha itu dan berbisik:

"Lihat, lihat, Nona Lan sudah mempunyai kekasih!"

Kata-kata ini terdengar oleh A-mina, dia merasa sedih, air matanya pun menetes, Ke-li-wu yang berada di sisinya bertanya:

"Kak, mengapa kau menangis?"

"Aku tidak menangis, aku terharu melihat Bibi Lan."

Tiba-tiba suara tepuk tangan terdengar seperti gemuruh badai, ternyata Bai-ti-ma sudah dilepaskan dari kurungan. 12 orang terus mengejarnya. Para penonton masing-masing memberi dukungan kepada saudara mereka yang ikut mengejar kuda.

Bai-ti-ma benar-benar kuat, keempat kakinya berlari seperti terbang, kakinya seperti tidak menapak tanah. Tidak ada seorang penunggang kuda pun yang bisa mengejarnya.

Kalau di sekeliling lapangan itu tidak dibatasi dengan pagar manusia, mungkin kuda Bai-ti-ma sudah lari entah ke mana. Karena kedua belas orang ini tidak bisa menangkap kuda itu, mereka menggunakan teknik mengepung.

Sebenarnya kedua belas orang itu mengepung dengan cara mereka masing-masing, dan kuda tidak bisa lari lagi, kuda meloncat ke timur, meloncat ke barat, dia terlepas lagi dari celah lapangan. Kedua belas orang itu tetap tidak sanggup menangkap Bai-ti-ma dengan cara ini.

Bai-ti-ma mulai lari ke arah kurungan orang, pagar yang dibentuk dari orang-orang tua Tibet mulai berteriak karena mereka tidak menyangka kalau Bai-ti-ma berani menyerang manusia. Dan Bai-ti-ma lari dari tempat yang sudah ditentukan.

Orang-orang di sana berteriak karena mengira mahkota emas akan terlepas dan tidak bisa didapatkan, dan ini adalah pertanda tidak baik, karena itu mereka merasa takut dan kaget, tapi apa boleh buat Bai-ti-ma lari terlalu cepat.

Waktu itu juga, Ruan-wei mengambil keputusan dengan ilmu 'Bai-bian-gui-ying' dia mengejar kuda itu. Ilmu 'Bai-bian-gui-ying' sangat jarang diketahui orang, begitu melihat Ruan-wei hanya meloncat 3 kali, begitu mendarat dia tepat duduk di atas punggung Bai-ti-ma.

Padang rumput tergetar oleh suara sorakan penduduk Tibet, semua berteriak mendukung Ruan-wei. Bai-ti-ma tidak seperti seekor kuda lagi, melainkan seperti seekor naga, benar-benar menakutkan.

Ruan-wei sangat menyukai kuda ini, maka dia tidak tega menendangnya, hanya memeluk leher panjangnya kemudian mengatur nafas, tubuh Ruan-wei ringan seperti seekor burung walet, dengan cara apa pun kuda ini membantingnya, Ruan-wei tidak merasa terganggu.

Hampir setengah jam berlalu, Bai-ti-ma sadar dia telah mempunyai seorang tuan yang menyayangnya, maka dia pun berhenti berlari dan berdiri tidak bergerak, juga tidak meringkik, bahkan terlihat seperti tidak pernah berlari.

Penduduk Tibet berteriak:

"Dia mengaku kalah, mengaku kalah...."

Mahkota emas diambil kemudian tangan kiri Ruan-wei menarik surai Bai-ti-ma, dengan menurut Bai-ti-ma kembali ke tempat.

Melihat mahkota emas berhasil diambil, semua orang berteriak:

"Persembahkan kepada perempuan pertama yang menjadi orang terkuat se-Tibet...."

Tapi Ruan-wei tidak mengerti apa yang mereka teriakkan, dia dengan perlahan kembali, dia melihat tawa yang tidak bisa dia lupakan....

Tawa yang membuat syaraf otaknya bergetar....

Tawa ini berasal dari A-mina yang ada di kerumunan perempuan Tibet, dia merasa senang, dia tertawa karena bangga karena Ruan-wei....

Tawa itu membuat Ruan-wei menghentikan kudanya, juga membuat dia turun dari kuda. Karena itu para perempuan Tibet terkejut, mereka tidak tahu kepada siapa mahkota itu akan dipersembahkan.

Jantung A-mina berdebar-debar, kakinya lemas dan gemetar, tangannya terkepal dengan erat....

Akhirnya mahkota itu dipasang di atas kepalanya, dia kebingungan, juga meneteskan air mata....

Para perempuan Tibet bernyanyi: Bunga darah yang sombong! Tumbuh di gunung yang penuh salju. Kapankah baru bisa dipetik? Perempuan-perempuan yang ada di sebelah sana ikut bernyanyi :

A-mina yang cantik

Seperti bunga darah di gunung salju

Sekarang sudah dipetik

Sekarang baru ada orang yang dia cintai

BAB 106

Seperti punya perasaan tapi seperti tidak

A-mina memakai mahkota emas, wajahnya penuh kegembiraan, dia sangat bahagia saat pulang bersama Ruan-wei dan Ke-li-wu.

Sewaktu semua orang memuji-muji A-mina, tidak ada yang memperhatikan Gongsun Lan.

Begitu semua teringat kembali pada Gongsun Lan, sosok Gongsun Lan tidak terlihat, dia sudah pergi sambil menutup wajahnya....

Ketika semua orang bernyanyi dan menari untuk A-mina, Ke-li-wu terus melihat dari pinggir. Dia tidak mengerti, Ruan-wei sebenarnya adalah pacar Bibi Lan, mengapa dia mempersembahkan mahkota itu untuk kakaknya bukan untuk Bibi Lan?

Sepanjang jalan Ke-li-wu tidak bersuara, dia sangat senang karena kakaknya ternyata telah mempunyai pacar tapi dia tidak berharap Ruan-wei adalah pacar kakaknya.

Karena melihat A-mina terus tertawa, Ruan-wei menjadi lupa diri, dia terus mengenang tawa yang seperti dikenalnya.

A-mina tenggelam dalam kebahagiaan, dia tidak ingin bicara sepatah kata pun, dia juga tidak malu menuntun tangan Ruan-wei, dia benar-benar menganggap Ruan-wei adalah pacarnya. Ketika mereka bertiga masuk ke rumah, perempuan Tibet itu ternyata sudah menunggu mereka. Dengan senang A-mina memanggil ibunya, hanya Ke-li-wu yang tidak bicara.

Dengan sikap berbeda perempuan Tibet itu mengganggu dan menyuruh mereka kembali ke kamar untuk beristirahat tapi sorot matanya terus melihat mahkota yang berada di atas kepala A-mina.

Sesudah A-mina mengantarkan Ruan-wei ke kamarnya, dengan sepenuh hati dia mengantarkan teh dan membawakan pakaian tidur ayahnya untuk Ruan-wei. Dia benar-benar melayani Ruan-wei seperti layaknya kepada seorang suami, karena dia mengira Ruan-wei akan lama tinggal di sana. Melihat Ruan-wei merasa nyaman, A-mina sambil tersenyum kembali ke kamarnya untuk membersihkan tubuh.

Ketika dia kembali ke kamar, ibunya sedang duduk di tempat tidur menunggu kedatangannya. Wajahnya terlihat sedih.

Dengan senang dia mendekati ibunya dan berkata:

"Ibu, lihatlah mahkota tahun ini ada di kepala A-mina yang selama ini ibu selalu khawatir A-mina tidak mendapatkan jodoh."

"Apa kau benar-benar menyukai pemuda Han itu?"

Orang Tibet bersifat sangat terbuka dan tidak suka berpura-pura, maka A-mina menjawab dengan tegas:

"Aku suka kepadanya. Pada pandangan pertama aku sudah jatuh cinta kepadanya. Ibu, dia juga mencintaiku, di depan banyak gadis Tibet dia hanya memberikan mahkota ini kepadaku. Bu, berarti dia juga mencintai A-mina!"

Perempuan Tibet itu berkata dengan pelan: "Di kepala siapa pun mahkota itu berada, dia adalah pacar orang pemberani di Tibet...." A-mina tertawa bahagia. Tapi perempuan Tibet itu berkata lagi: "Nak, apakah kau tahu dia adalah pacar Bibi Lan?"

Wajah A-mina tiba-tiba menjadi pucat, dia sangat menghormati dan menyayangi Bibi Lan, mereka sudah seperti kakak beradik, dia tidak tega merebut pacar Bibi Lan, maka dengan tegas dia menggelengkan kepala:

"Bukan, dia hanya tamu Kakek Gongsun di Kan-long-shan, dia bukan... bukan... pacar Bibi Lan."

Perempuan Tibet itu merasa serba salah. Kesedihan membuatnya meneteskan air mata:

"Ayah Bibi Lan sangat baik kepada kita, budi beliau seberat Gunung Tai. Sejak kecil sampai

Nona Lan dewasa, belum pernah ibu melihat Nona Lan begitu sedih dan menangis. Hari ini ibu melihatnya bersedih, perempuan terkuat di Tibet menangis. Nak...."

A-mina terkejut. Mengapa Bibi Lan menangis? Dia adalah perempuan terkuat di Tibet, tidak mungkin dia menangis...

"Tapi dia benar-benar menangis karena itu ibu merasa tidak tenang. Jika Nona Lan merasa tertekan, kita sekeluarga akan bersalah kepada Tuan Gongsun. Waktu itu ibu masuk ke kamarnya dan bertanya mengapa dia menangis, tapi dia malah menjawab: aku tidak menangis, tidak menangis! Dia ingin menutupi kesedihannya tapi air matanya terus mengalir seperti air sungai!"

"Mengapa Bibi Lan begitu sedih?" A-mina bertanya dengan sedih.

"Ibu terus bertanya padanya tapi dia tidak mau menjawab. Begitu ibu keluar, dia menangis lagi, dia... mengapa begitu sedih?"

"Begitu kalian pulang, ibu tahu dari Ke-li-wu semuanya! Apakah kau tahu Non Lan tidak pernah mau dipegang oleh seorang laki-laki, tapi Ke-li-wu melihat mereka berdua ketika datang dari Gunung La Wa dengan berpegangan tangan dan tubuh mereka saling berdekatan. Ke-li-wu mengatakan ketika di gunung Bibi Lan bertemu dengan segerombolan serigala, orang Han itu yang menyelamatkannya, apakah kau tahu...."

A-mina baru ingat dan mengerti, ketika Bibi Lan pulang, dia bercanda, laki-laki itu adalah calon Bibi Lan... Belum menyebut suami saja wajah Bibi Lan sudah menjadi merah. Jika bibi tidak mencintainya, bibi tidak akan bertingkah seperti itu. Bibi biasanya mengatakan jangan biarkan laki-laki yang tidak dikenal memegangnya. Hari ini di padang rumput, bibi berpegangan tangan dengannya. Perempuan-perempuan di padang rumput saja merasa terkejut, ini... ini berarti dia telah menganggap pemuda itu adalah kekasihnya....

A-mina sekarang baru mengerti maka bibirnya pun gemetar:

"Aku harus bagaimana? Bagaimana...."

Perempuan Tibet itu meneteskan air mata:

"Ibu juga tidak tahu harus bagaimana, yang satu adalah Nona Lan yang tidak bisa kita lupakan budinya. Yang satu lagi adalah putri kesayangan, A-mina. Laki-laki Han itu adalah pacar mereka, ini sulit bagiku... aku harus membela siapa?"

Tiba-tiba Ke-li-wu datang dengan terengah-engah:

"Bibi Lan sudah pergi! Dia mengatakan akan kembali ke Zhong-yuan untuk menyelesaikan sesuatu...."

A-mina terlihat cemas:

"Untuk apa Bibi Lan kembali ke Zhong-yuan, bukankah dia akan pergi ke Kan-long-shan?"

"Dulu setiap bulan Nona Lan pergi ke Kan-long-shan, kali ini dia telah meninggalkan rumah hampir 1 tahun tapi dia belum kembali ke Kan-long-shan, sekarang malah pergi lagi ke Zhong-yuan."

Kata Ke-li-wu:

"Bibi Lan tidak pergi ke Kan-long-shan, dia memberitahuku ketika dia akan berangkat agar kekasih kakak segera diantarkan ke Kan-long-shan, karena kepalanya terantuk dan terluka sehingga dia lupa masa lalunya. Jika terlambat tidak akan bisa diobati lagi. Ketika Bibi Lan bicara denganku, dia masih meneteskan air mata, aku tidak berani bertanya ada apa dengannya. Aku melihatnya membawa barang bawaan dan pergi dengan menunggang kuda hitam." A-mina berteriak:

"Tidak! Tidak! Dia adalah kekasih Bibi Lan, A-mina telah merebutnya! Seharusnya yang mengantarkan dia ke Kan-long-shan adalah Bibi Lan!" Dia berlari ke kamar Ruan-wei.

Ruan-wei sedang bersiap-siap keluar untuk melihat Gongsun Lan, dia bertabrakan dengan A-mina yang ingin masuk ke kamarnya.

"Ada apa, A-mina? Mengapa tergesa-gesa?"

"Bibi Lan sudah pergi?"

"Dia pergi ke mana?"

"Jangan tanya lagi! Cepat kejar dia!"

Ruan-wei tidak tahu mengapa Gongsun Lan tidak memberitahu padanya kalau dia pergi, maka dia segera menjawab:

"Aku akan mengejanya agar dia kembali!"

A-mina memegang tangan Ruan-wei:

"Pergilah ke Kan-long-shan bersama Bibi Lan."

"Mengapa?"

"Tidak apa-apa, dengarkan saja kata-kataku!"

Ruan-wei mengganggu tapi ketika dia berpikir jika dia pergi ke Kan-long-shan, dia tidak akan bisa melihat tawa yang dikenalnya ini. Maka dia memohon:

"Tertawalah dulu untukku, baru aku akan pergi."

Dalam suasana seperti ini, mana bisa A-mina tertawa. Tapi dia menghapus air matanya, dan memaksakan diri untuk tertawa.

A-mina ingin tertawa untuknya. Karena A-mina tahu ini adalah terakhir kalinya dia bisa tertawa kepada orang yang dia cintai, sesudah itu Ruan-wei bukan kekasihnya lagi. Begitu melihat tawanya, Ruan-wei mulai terlihat kebingungan dan tidak bisa beranjak.

Pelan-pelan A-mina mendorong Ruan-wei. Begitu Ruan-wei pergi, air matanya segera bercucuran. Dengan suara gemetar dia berkata:

"Kita berpisah... berpisah selamanya... selamanya...."

Di pekarang, Ke-li-wu telah menyiapkan kuda berwarna hitam. Ketika Ruan-wei akan naik ke punggung kuda, di luar ada beberapa penggembala. Ada yang menarik dan ada yang mendorong Bai-ti-ma masuk ke pekarangan.

Mereka bersama-sama berteriak: "Bai-ti-ma milik orang yang memenangkan festival itu!"

Ke-li-wu benar-benar merasa senang. Ada Bai-ti-ma pasti masih bisa mengejar Bibi Lan. Maka pelana yang ada di punggung kuda hitam segera dipindahkan ke punggung Bai-ti-ma. Ruan-wei berteriak:

"Terima kasih, Adik!" Dia terbang ke punggung kuda kemudian berlari seperti angin.

Ke-li-wu tidak tahu apa yang Ruan-wei teriakkan, tapi dia tahu Ruan-wei berpamitan kepadanya, dia melambatkan tangannya. Dalam hati berdoa:

"Semoga kau bisa cepat bertemu dengan Bibi Lan lagi!"

Gongsun Lan yang masih penuh dengan kesedihan, memacu kudanya dengan cepat di padang rumput. Dia berlari ke Gunung La-wa. Dia ingin berlari secepat mungkin untuk melupakan kesedihannya.

Dia meninggalkan Ruan-wei tapi sebenarnya juga tidak ingin meninggalkan Ruan-wei.

Sejak pagi dia belum makan, di punggung kuda terlihat banyak bekas pecu tan. Sesampainya di tempat yang sangat dikenalnya, hari sudah sore.

Di dalam hutan cemara, di tanah yang luas, terlihat banyak tulang belulang putih. Tulang belulang ini adalah tulang serigala yang dibunuh oleh Ruan-wei dan dia sendiri. Mungkin setelah meninggalkan tempat ini, bangkai-bangkai serigala tersebut dimakan oleh teman-temannya sendiri hingga tandas.

Melihat keadaan ini, Gongsun Lan teringat ketika dia membunuh serigala demi melindungi Ruan-wei. Terakhir Ruan-wei ikut melawan. Ketika itu dia merasa sangat senang bisa mati bersama dengan Ruan-wei dan dia tidak merasa menyesal karenanya. Dia juga teringat, setelah Ruan-wei menolongnya, di kaki Gunung La-wa, karena terlika Ruan-wei menyedot darah kotor dari lukanya. Ketika itu Ruan-wei tampak penuh perasaan kepadanya.

Sekarang baru satu hari berlalu, Ruan-wei telah melupakan dirinya. Dia lebih suka kepada A-mina, dia tidak mempunyai perasaan kepadanya lagi. Mengapa begitu cepat Ruan-wei melupakan dirinya? 10 hari lebih mereka bersama masih jauh dibandingkan dengan A-mina yang baru dikenalnya sehari.

Setiap hari mereka berciuman dengan mesra, ini adalah bukti yang kuat. Karena sedih, dia berlari ke sebuah padang rumput dan menangis sekeras-kerasnya.

'Dia benar-benar tidak mempunyai perasaan... apakah dia mempunyai perasaan... dia tidak mempunyai perasaan....'

Sore hari, dia berbaring di padang rumput yang basah. Walaupun merasa dingin tapi dia tidak ingin bangun, dan berpikir, 'Biar saja aku membeku di sini, biar aku mati! Untuk apa hidup hanya sendiri yang tidak mempunyai arti?'

Tiba-tiba di belakangnya terdengar suara lembut:

"Bangunlah... nanti kau akan kedinginan."

Gongsun Lan merasa sangat senang, karena dia tahu suara itu adalah milik Ruan-wei. Dia benar-benar ingin membalikkan tubuh untuk memeluk Ruan-wei dengan erat tapi dia tidak melakukannya. Mengingat Ruan-wei berciuman dengan A-mina, dia kecewa dan tetap berbaring tanpa bergerak.

Ruan-wei ingin memapah Gongsun Lan bangun dan menggendong Gongsun Lan bangun. Tapi dia malah mendorong tangan Ruan-wei.

Karena tidak melihat wajah Gongsun Lan yang sedang tengkurap maka Ruan-wei tidak tahu mengapa Gongsun Lan menolaknya. Karena tidak mengerti, dia hanya duduk termenung di sisi Gongsun Lan dan melihat punggungnya.

Karena Gongsun Lan marah, dia tidak peduli udara dingin sudah menyerang hingga ke tulang, dia tetap tidak bergerak. Suhu di Gunung La Wa, pagi dan malam hari sangat berbeda jauh. Sekarang udara dingin.

Ruan-wei yang duduk di rumput mulai merasa kedinginan, maka dia memohon:

"Cepat bangun! Bangun...."

Gongsun Lan sekarang ini tidak bisa bangun karena rasa dingin membuat tubuhnya membeku tapi dia belum tahu kalau tubuhnya sudah membeku dan tidak bisa bergerak. Dia bertahan terus berbaring di bawah. Di gunung terdengar suara lolongan serigala dan suara itu semakin dekat, sepertinya serigala-serigala itu sedang berlari ke arah mereka.

Ruan-wei melihat Gongsun Lan tidak bangun, dia tidak berani memaksa, maka dia hanya duduk di pinggir untuk menemani Gongsun Lan. Dia juga tidak peduli pada gerombolan serigala yang akan menyerang mereka.

Gongsun Lan mulai takut, seperti kata pepatah: sekali digigit ular, melihat tali pun menjadi takut. Luka di pundak karena gigitan serigala masih terasa nyeri. Dia benar-benar terkejut dan tidak marah lagi, dan berkata:

"Mengapa kau masih di sini, cepat kabur! Kabur!"

Dengan mata terpejam Ruan-wei menjawab: "Jika kau tidak bangun, aku juga tidak akan berdiri!"

Dia benar-benar tidak bergerak, dia benar-benar ingin menemani Gongsun Lan.

Serigala mulai mencium bau mereka dan datang dengan cepat. Sekarang serigala berjarak ratusan meter dengan mereka.

Kuda yang Gongsun Lan tunggangi mulai gelisah tapi Bai-ti-ma milik Ruan-wei tetap tenang tidak bergerak. Kuda yang benar-benar bagus, benar-benar luar biasa.

"Aku bangun, kau cepat pergi!"

Begitu mendengar Gongsun Lan akan bangun, maka dengan tenang Ruan-wei berkata:

"Kau bangun, kita pergi bersama."

Gerombolan serigala berjarak 30 meter lagi dengan mereka. Gigi serigala yang putih mulai terlihat jelas. Gongsun Lan mulai cemas dan menangis:

"Aku... aku... aku tidak bisa bangun! Kau cepat pergi dari sini!"

"Mengapa kau tidak mengatakannya sejak tadi? Di mana kau terluka?"

Dengan cepat dia menggendong Gongsun Lan dan berlari ke arah Bai-ti-ma. Kuda itu masih tenang seperti biasanya tapi kuda hitam karena merasa takut kakinya menjadi lemas dan jongkok.

Dengan cepat Ruan-wei mengambil barang bawaan Gongsun Lan dan saat itu serigala sudah datang dan segera menyerang kuda hitam. Begitu Ruan-wei meloncat ke atas Bai-ti-ma, dia segera memacu kudanya dan berlari dengan kencang, gerombolan serigala segera tertinggal jauh.

Setengah jam kemudian, mereka turun dari Gunung La Wa. Ruan-wei teringat pada tubuh Gongsun Lan, maka dia turun dari kudanya, kemudian menurunkan barang bawaan Gongsun Lan, mengeluarkan selimut tebal. Dia membaringkan Gongsun Lan di sana.

Dengan ramah Ruan-wei bertanya:

"Kau terluka di bagian mana?"

Kepala Gongsun Lan miring ke pinggir dan tidak mau bicara. Ruan-wei mengeluh:

"Mengapa kau marah kepadaku? Mengapa kau marah kepadaku...."

Suaranya semakin kecil, terlihat Ruan-wei benar-benar sedih. Karena terpengaruh oleh suara Ruan-wei, Gongsun Lan dengan pelan berkata:

"Tulangkmu masuk angin dingin maka aku tidak bisa bergerak."

Ruan-wei terkejut, dengan cepat dia duduk dan mulai melakukan gerakan ilmu yoganya. Kedua telapaknya mulai panas seperti api. Kedua telapaknya dimasukkan ke dalam tubuh dan mulai menggosok-gosok tubuh Gongsun Lan.

Dengan ilmu yoga Ruan-wei mengobati luka dalam Gongsun Lan khasiatnya sangat hebat, puluhan menit kemudian wajah pucat Gongsun Lan mulai menjadi merah. Tapi ingin mengeluarkan udara dingin di dalam tubuh bukan hal yang mudah. Setengah jam kemudian hari mulai gelap. Di bawah sinar bulan mereka berdua bisa melihat wajah mereka masing-masing.

Ruan-wei mulai merasa lelah. Gongsun Lan merasa kasihan melihatnya, apalagi tubuhnya mulai bisa digerakkan. Jika berhenti, semuanya akan gagal, maka perasaan berterima kasih disimpan di dalam hati.

Ketika Ruan-wei menggosok tubuhnya, keringat menetes di wajah Gongsun Lan. Tubuh Gongsun Lan mulai panas. Sekarang tetesan keringat dan tangan Ruan-wei membuat Gongsun Lan mulai tidak tenang dan jantungnya berdebar-debar.

Pada saat yang penting ini, jika Gongsun Lan menuruti nafsu birahinya, hal ini akan sangat berbahaya. Tiba-tiba Gongsun Lan duduk, kedua tangannya memegang erat Ruan-wei.

Ruan-wei membentak:

"Diam!"

Pada kesempatan ketika Gongsun Lan terkejut dan berhenti bergerak, Ruan-wei mempercepat tenaga dalamnya masuk ke dalam tubuh Gongsun Lan.

Sepuluh menit sudah berlalu. Ruan-wei duduk dengan lemas tidak lama kemudian dia roboh dan menyandar di dada Gongsun Lan.

Pelan-pelan Gongsun Lan memapah Ruan-wei duduk, air matanya terus menetes. Dia sudah sembuh tapi Ruan-wei malah lemas dan tidak bertenaga.

Dia memeluk Ruan-wei dengan erat. Dengan suara gemetar dia berkata:

"Benar-benar membuatmu repot...."

Ruan-wei mulai mencium wangi seorang perawan. Karena lemas dia hanya bisa memanggil:

"Kakak... Kakak... Kakak...."

Gongsun Lan menutup mulutnya dan berkata dengan lepas:

"Aku tidak mau menjadi kakakmu, aku ingin memanggilmu kakak..."

Dia teringat tadi pagi A-mina memanggil Ruan-wei dengan sebutan kakak. Karena dia sangat mencintai Ruan-wei, dia lupa kalau dia adalah seorang gadis. Dengan penuh perasaan dia mencium Ruan-wei. Berapa kali mencium dia sendiri sendiri tidak tahu.

Karena terlalu lelah Ruan-wei tertidur dengan nyenyak.

Pelan-pelan Gongsun Lan menaruh Ruan-wei ke bawah kemudian dengan cepat memasang tenda dan menyalakan api unggun. Gongsun Lan tidur di sisinya dan melihat Ruan-wei. Dalam hati Gongsun Lan berpikir, 'Dia tidak seperti orang yang tidak berperasaan! Perasaannya seperti bulan dan seperti matahari, aku tidak akan marah lagi. Besok aku akan membawamu ke Kan-long-shan dan bertemu dengan ayah. Ayah pasti bisa mengobati lukamu....'

Malam begitu sepi tanpa suara. Fajar sebentar lagi akan tiba....

0-0-0

Bersambung jilid 5

BAB 107

Mencari ilmu tanpa menggunakan pedang

Hari kedua. Ruan-wei dan Gongsun Lan bersama-sama menunggang Bai-ti-ma terus menuju Kan-long-shan. Seharusnya perjalanan mereka harus memakan waktu 3 hari tapi pada hari kedua siang mereka telah tiba di pegunungan Kan-long.

Tadinya Gongsun Lan ingin cepat-cepat bertemu dengan ayahnya supaya ayahnya bisa membantu Ruan-wei pulih seperti semula, maka dia memacu kudanya lebih cepat. Tapi begitu tiba di pegunungan Kan-long-shan, Ruan-wei ternyata sudah bisa mengatur nafas dan bisa mengembalikan semua tenaga dan ilmu silatnya.

Kan-long-shan merupakan tempat yang tidak terlalu tinggi. Walaupun musim dingin tapi udara di sana tidak begitu dingin. Tapi karena jalan berliku-liku dan sangat banyak danau di sana maka perjalanan sangat sulit. Para penggembala pun jarang yang lewat tempat ini.

Karena takut Bai-ti-ma kelelahan maka mereka berdua turun dan berjalan. Gongsun Lan sangat mengenali jalan gunung di daerah ini. Awalnya terlihat seperti tidak ada jalan tapi saat dia berbelok ke timur, lalu berputar ke barat dan muncul lah sebuah jalan kecil.

Sepanjang jalan mereka mengobrol, bercanda, dan di sebuah jalan kecil yang sepi yang hanya bisa dilewati oleh seekor kuda, Gongsun Lan berjalan dulu di depan dan Ruan-wei di belakang sambil menuntun kuda. Baru berjalan sebentar, di depan tikungan ada sebuah batu yang menonjol dan terlihatlah lapangan dengan lebar 5 meter. Di sana berdiri 5 pendeta dengan rambut masih hitam. Dalam hati Gongsun Lan berpikir, 'Apakah mereka adalah tamu ayah?'

Ketika mereka mendekati para pendeta itu, kelima pendeta itu hanya melihat mereka tapi tidak bicara sepeatah kata pun. Mereka berdiri di tengah-tengah jalan, menghalangi mereka naik gunung.

"Permisi Paman-Paman, kalian datang ke Kan-long-shan ada keperluan apa?" tanya Gongsun Lan sambil tertawa.

"Kalian sendiri datang bagaimana?" seorang pendeta putih balik bertanya.

Gongsun Lan tidak menjawab, dia terpaku. Ruan-wei segera menjawab:

"Kami datang untuk melancong." Sebenarnya Ruan-wei sendiri tidak tahu maksud kedatangannya ke Kan-long-shan, dia hanya membantu Gongsun Lan menjawab saja.

"Di gunung ini tidak ada tempat melancong. Menurutku lebih baik kalian cepat turun gunung!"

"Mengapa Paman tahu di gunung ini tidak ada tempat melancong?" tanya Gongsun Lan.

Kata-kata ini membuat mereka tidak bisa balik menjawab. Setelah lama mereka baru menjawab:

"Karena gunung ini sangat sepi, jalan sangat sulit ditempuh, jika banyak tempat melancong pasti ada pengunjung yang datang. Tidak ada pengunjung berarti tempat ini tidak ada tempat melancong."

"Apakah Paman pernah datang ke gunung ini?" tanya Gongsun Lan.

Karena dia seorang pendeta, maka dia menjawab dengan jujur:

"Tidak pernah."

"Paman salah! Di gunung ini banyak tempat melancong, jika Paman mengatakan tidak ada melancong yang datang bukankah kelima paman melancong juga?" tanya Gongsun Lan.

"Mengapa Nona tahu di sini banyak tempat melancong?"

"Karena aku pernah tinggal di gunung ini, maka aku sangat apal daerah ini. Jika kelima paman tidak tahu jalannya, aku bisa membawa kelima paman pergi melancong," Gongsun Lan tertawa.

Seorang pendeta hitam berteriak sambil bertanya:

"Apa hubungan Nona dengan Gongsun Qiu-jian?"

Dengan serius Gongsun Lan menjawab: "Dia ayahku!"

Wajah kelima pendeta itu segera berubah. Salah satu dari pendeta putih berkata:

"Ternyata Nona Gongsun, maaf! Maafkan kami!"

"Apakah Paman ingin melancong ke atas?"

Pendeta putih dengan gugup menjawab: "Guruku... menyuruh kami berjaga di sini...kalau tidak ada perintah, kami tidak berani naik gunung."

"Apakah gurumu berada di atas?" tanya Gongsun Lan.

"Betul!"

"Kalau begitu, maaf!" dia menuntun Ruan-wei melewati pendeta putih itu.

Karena terus dipanggil paman maka pendeta putih tidak menghalangi mereka dan membiarkan mereka lewat. Seorang pendeta agak hitam menghadang Gongsun Lan, dia membentak:

"Harap Nona Gongsun turun gunung sekarang juga!"

"Mengapa?" dengan nada tidak suka Gongsun Lan bertanya.

"Tidak apa-apa, kami hanya ingin kalian berdua turun gunung!" jawab pendeta yang hitam.

Wajah Ruan-wei berubah, dengan marah dia berkata:

"Dari mana ada aturan seperti itu? Apakah gunung ini milik kalian?" Suaranya sangat kuat membuat gendang telinga mereka bergetar.

Kelima pendeta mendengar suara Ruan-wei mengandung tenaga dalam yang hebat, mereka terkejut dan bersama-sama mengeluarkan pedang yang terselip di punggung.

Kelima pedang itu memiliki warna tidak sama, masing-masing berwarna putih, hitam, kuning, hijau, dan merah.

Seorang pendeta berwajah merah meme-gang pedang berwarna merah mendekati:

"Walaupun tidak ada aturan seperti ini, Tuan tetap harus menuruti perintah kami!"

Semenjak Ruan-wei hilang ingatan, sifatnya menjadi sangat keras dan tidak bisa menguasai diri. Dia mendekati mereka, ingin memukul dengan kepala. Tapi Gongsun Lan dengan cepat memegang tangan Ruan-wei, dengan ramah berkata:

"Kapan kami baru diijinkan naik gunung?"

Pendeta putih merasa bersalah dan berkata:

"Jika guru sudah menurunkan perintah, kami akan mengijinkan nona naik gunung."

"Jika gurumu dalam waktu satu bulan tidak menurunkan perintah, bagaimana?"

Sejak tadi pendeta berwajah hijau terlihat sangat menakutkan dan berkata:

"Maka satu bulan kalian tidak boleh naik!"

"Jika satu tahun gurumu tidak menurunkan perintah?" teriak Ruan-wei

Pendeta berwajah merah tertawa:

"Kalian tidak boleh naik gunung dalam satu tahun."

Ruan-wei marah, dua tangannya mulai menyerang tapi Gongsun Lan dengan lembut tetap menahan:

"Jangan marah."

Tangan Ruan-wei diturunkan, dia menahan kemarahannya dan diam tidak bersuara.

Gongsun Lan dengan tegas berkata: "Semua orang tahu aturan Wu-dang sangat keras. Murid-murid Wu-dang berkelana di dunia persilatan sangat menjunjung kebenaran dan keadilan."

Wajah kelima pendeta yang tadinya terlihat tegas karena dipuji maka menjadi agak tenang.

Pendeta putih yang terlihat keras juga jadi merasa bersalah maka wajahnya pun menjadi merah.

Gongsun Lan berkata lagi: "Apalagi pendeta 5 warna dan ilmu pedang 5 warna sangat dihormati dan juga terpuji di dunia persilatan."

Pendeta putih mulai merasa malu, wajahnya merah seperti tomat, lalu berkata dengan pelan:

"Jangan teruskan lagi, nona. Hari ini walaupun pendeta 5 warna adalah orang-orang pemberani tapi kami tetap tidak akan mengijinkan kalian naik ke gunung. Kalian turun saja!"

"Apa alasannya kami tidak boleh naik gunung?" tanya Gongsun Lan dengan cemas.

"Kami juga tidak tahu, guru hanya memerintahkan orang luar tidak boleh naik ke gunung!" jawab pendeta wajah hitam.

"Bagaimana jika kami memaksa naik?"

"Coba saja apakah kalian mampu?" pendeta berwajah merah mulai marah.

"Maksud kalian, harus dengan ilmu silat melawan kalian?" tanya Gongsun Lan.

"Betul!" Pendeta wajah kuning, merah, dan hijau bersama-sama menjawab.

Gongsun Lan menuntun Ruan-wei kembali ke jalan yang mereka datang tadi, kira-kira jarak sekitar 30 meter, lalu dengan lembut dia berkata:

"Tinggalkan aku di sini, dengarkan kata-kataku..."

Gongsun Lan mengira Ruan-wei belum boleh bertarung karena masih harus mengobati lukanya, maka dia tidak mau Ruan-wei bertarung. Ruan-wei mengangguk, dia menuruti apa yang dikatakan

Gongsun Lan. Dari pelana Gongsun Lan mencabut pedang yang baru dibelinya kemudian berlari ke depan 5 pendeta berwarna itu.

Lima pendeta berwarna tahu kalau Gongsun Qiu-jian berilmu tinggi dan juga berpikir pasti putri Gongsun Qiu-jian juga bukan orang sembarangan. Maka mereka tidak berani bertindak ceroboh. Dengan formasi kuat mereka menunggu serangan Gongsun Lan.

Dengan sungguh-sungguh Gongsun Lan berkata:

"Beri kami jalan, biarkan kami lewat!"

Lima pendeta berwarna itu tidak berani menjawab, mereka takut jika menjawab mereka pecah konsentrasinya dan Gongsun Lan akan mengambil kesempatan ini untuk lewat.

Di Zhong-yuan, Gongsun Lan pernah mendengar Wu-dang-pai secara tidak sengaja mendapatkan 5 pedang berwarna: putih, hitam, kuning, hijau, dan merah dan juga mendapatkan buku pedang 5 warna. Maka ketua Wu-dang memilih 5 muridnya untuk dilatih ilmu pedang 5 warna pedang.

Sebetulnya wajah mereka awalnya biasa saja, karena sering berlatih ilmu pedang berwarna, maka wajah mereka jadi terpantul oleh sinar dari warna pedang, sehingga wajahnya ikut berubah, murid tertua wajahnya berubah menjadi pucat. Murid kedua berwajah hitam. Murid ketiga berwajah kuning. Murid keempat berwajah hijau dan murid kelima berwajah merah, entah mengapa mereka bisa menjadi seperti itu. Tapi orang-orang dunia persilatan mengatakan karena 5 murid Wu-dang ini siang malam berlatih pedang, maka sinar pedangnya menempel di wajah mereka.

Karena ada hal begitu misterius, maka dunia persilatan menjuluki 5 saudara seperguruan itu menjadi pendeta 5 warna. Orang-orang dunia persilatan sangat takut dengan ilmu pedang mereka.

Wajah mereka memang aneh tapi mereka berpandangan lurus, banyak orang jahat mati di bawah pedang mereka. Karena 5 pedang mereka terlalu lihai, para penjahat jarang ada yang bisa lolos dari pedang mereka yang misterius. Yang bermasalah dengan mereka, pasti akan mati.

Dalam hati, Gongsun Lan juga takut dengan ilmu pedang 5 warna ini, maka dia tampak ragu dan tidak berani menyerang. Tiba-tiba di atas gunung terdengar siulan panjang. Siulan ini seperti naga berteriak tanpa henti. Suara ini seperti memanggil seseorang.

Tidak lama kemudian terdengar lagi siulan dari tempat jauh. Suara ini menyahut siulan yang pertama. Gongsun Lan tahu siulan yang terakhir dari ayahnya, dia menjadi sangat cemas, pedangnya mulai bergerak menyerang. Memang hanya satu jurus tapi serangannya menuju 5 arah.

Pendeta 5 warna dengan mudah menghindar. Gongsun Lan ingin mengetahui apa yang terjadi di atas gunung maka dia ingin cepat menyelesaikan pertarungan ini. Pedang tidak ditarik kembali tapi pergelangannya mengikuti tenaga pinggang menyerang pendeta 5 warna, maksudnya ingin segera menjatuhkan lima pendeta dengan pedang berwarna itu.

Gongsun Lan belum tahu kalau 5 pendeta berwarna ini sangat kuat. Walaupun pedang tidak ditarik kembali tapi ilmu Gongsun Lan belum berhasil menjatuhkan pedang 5 pendeta malah pedangnya hampir ditarik hingga jatuh oleh lawan karena kalah tenaga.

Gongsun Lan benar-benar terkejut. Dengan jurus andalannya, dia bisa keluar dari lingkaran pedang 5 warna. Gongsun Lan menyerang formasi 5 pendeta berwarna, 5 pedang berwarna menutupi Gongsun Lan. Jika dia tidak berhati-hati, dia bisa terbunuh.

Tenaga dalam Gongsun Lan tidak sekuat pendeta 5 warna maka dia tidak berani melawan secara keras, perlahan dia berusaha mencairkan serangan.

Setelah puluhan jurus, Gongsun Lan mulai bisa memahami gerakan ilmu pedang 5 pendeta berwarna. Dalam hati dia berpikir, 'ilmu pedang mereka ternyata hanya begitu-begitu saja!' Maka dari jurus bertahan dia merobah menjadi jurus menyerang. Cahaya pedang seperti seuntai rantai putih dengan cepat melilit 5 pendeta berwarna. Formasi pedang 5 pendeta berwarna tidak berubah. Mereka seperti tidak menghiraukan serangan Gongsun Lan.

Seratus jurus lebih telah lewat. Dengan bermacam-macam jurus Gongsun Lan menyerang, tapi tetap tidak bisa keluar dari formasi pedang 5 pendeta berwarna. Sekarang Gongsun Lan baru tahu kelihaian 5 pendeta berwarna, ternyata formasi mereka sangat sempurna. Asalkan musuh telah masuk ke dalam formasi pedang maka serangan 5 orang ini tidak berhenti, musuh tidak akan bisa

keluar dari formasi ini. Mereka akan membuat musuh kehabisan tenaga dan mati di bawah pedang mereka.

Tapi ilmu pedang Gongsun Lan juga bukan ilmu sembarangan. Jika satu lawan satu, 5 pendeta berwarna tidak akan sanggup melawan dirinya. Sekarang Gongsun Lan tahu dengan cara terburu-buru dia tidak akan bisa keluar dari formasi pedang mereka, lebih baik dia melawan dengan tenang. Begitu keputusan sudah diambil maka ilmu pedangnya menjadi sangat teratur dan tidak menghabiskan banyak tenaga. Bila 5 pendeta berwarna sekarang ingin mengalahkan dia, sudah tidak mudah.

Lima pendeta berwarna bertarung sambil memperhatikan Ruan-wei yang berada sekitar 30 meter dari sana. Dalam pandangan mereka terlihat Ruan-wei memiliki tenaga dalam sangat kuat. Mereka takut Ruan-wei mendekat dan mereka tidak akan sanggup mencegahnya. Ruan-wei bisa keluar dan naik ke gunung.

Ketika sampai jurus ke-200, 5 pendeta melihat Ruan-wei datang sambil menuntun kuda. Mereka merasa cemas dan saling bersiul rendah kemudian pedang dipegang lebih kuat, mereka dengan cepat memutarnya.

Begitu 5 pendeta berwarna berputar, ilmu pedang 5 warna mulai tampak kelihaiannya. Gongsun Lan yang berada dalam formasi jadi merasa pusing karena warna-warni pedang terus berputar-putar di kepalanya.

Lima pedang berwarna itu masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Ternyata 5 pedang dengan 5 warna bila bergabung digerakan akan mengeluarkan warna yang sangat aneh, membuat musuh merasa pusing dan kebingungan. Gongsun Lan mulai tidak bisa menentukan posisi musuh. Kadang-kadang musuh juga tidak terlihat. 5 pendeta seperti berubah menjadi berpuluh-puluh orang.

Karena itu walaupun ilirai pedang Gongsun Lan hebat sudah pasti dia bukan lawan mereka. 200 jurus berlalu, Gongsun Lan sudah berada dalam bahaya. Jika pendeta 5 warna ingin membunuh Gongsun Lan, itu akan sangat mudah dilakukan.

Lima pendeta terus memusatkan pikiran menyerang Gongsun Lan mereka lupa memperhatikan Ruan-wei yang berada di pinggir.

Tiba-tiba terdengar suara kuda berlari, suara ini membuat 5 pendeta berwarna terkejut, sehingga ilmu pedang mereka sedikit melambat, Ruan-wei datang dengan menunggang Bai-ti-ma seperti angin topan. Fei-long-jian nya menyerang, 5 pendeta berwarna merasa angin pedang sangat kuat menerjang. Karena mereka adalah pesilat pedang maka mereka tahu serangan ini adalah serangan yang berbahaya. Jika terkena sabetan pedang ini, pergelangan mereka akan tertebas hingga putus.

Karena terkejut, 5 pedang bersama-sama diangkat untuk menahan. Segera terdengar suara TANG... TANG... beberapa kali terdengar. Mereka merasa tangan mereka kaku dan pedang yang mereka pegang hampir terlepas.

Bai-ti-ma dengan cepat berlari. Ruan-wei yang berada di atas kuda dengan cepat menarik tangan Gongsun Lan. Begitu 5 pendeta berwarna tahu pedang mereka rusak, mereka terpaku dan sedih melihatnya. Sedangkan Bai-ti-ma sudah berlari 30 meter lebih dari sana.

Lima pendeta itu sudah dipesan oleh guru mereka tidak boleh meninggalkan tempat maka mereka tidak berani mengejar Ruan-wei dan Gongsun Lan, mereka hanya melihat tangan kiri Ruan-wei memegang pedang, tangan kanan memegang Gongsun Lan. pedang di bawah pantulan sinar matahari mengeluarkan cahaya berkilau. Lima pendeta itu bersamaan berteriak: "Fei-long-jian!"

Bai-ti-ma benar-benar kuda luar biasa, walaupun berlari di jalan gunung yang sempit dia tetap bisa berlari seperti terbang dan tidak merasa takut sedikit pun. Hanya sebentar mereka berada di pundak Kan-long-shan.

Ruan-wei mendudukan Gongsun Lan.

Gongsun Lan tertawa manis mewakili tanda rasa terima kasih dan cintanya yang dalam. Ruan-wei tidak tahu arah, dia membiarkan Gongsun Lan membawa kuda.

Puncak Kan-long-shan sangat luas dan seperti tidak ada puncaknya. Di puncak gunung pemandangan sangat indah. Di mana-mana terlihat danau. Bai-ti-ma lalu masuk ke sebuah hutan. Hutan ini luas dan padat, sinar matahari pun sulit masuk, setelah berlari kira-kira 10 menit,

mereka semakin masuk ke dalam hutan. Di dalam sulit membedakan mana barat, timur, selatan, atau utara.

Setelah berjalan sekitar 15 menit, mereka hanya melihat pohon yang tumbuh di pinggir danau. Di danau banyak pohon yang tumbuh tapi tidak terlihat adajalanan.

Gongsun Lan menyuruh Ruan-wei turun dari kuda dan membiarkan kudanya mencari makan sendiri. Sambil mengelus-elus Bai-ti-ma, Ruan-wei berpesan, "Bai-ti-ma! Bai-ti-ma! Jangan kemana-mana, tungguilah aku kembali!"

Bai-ti-ma seperti mengerti apa yang diucapkan oleh Ruan-wei. Leher panjangnya terus mendorong Ruan-wei, seperti berkata, 'Tuan, aku sudah mengerti!'

Gongsun Lan membawa Ruan-wei berjalan di pinggir air, ternyata di dalam air terendam kayu-kayu. Orang yang tidak tahu mengira mereka bisa mengambang di air dan berjalan di atasnya.

Karena kayunya terpaku berbelok-belok, orang yang tidak bisa ilmu silat jika ingin lewat di sana harus berhati-hati sekali, baru bisa berjalan di atas kayu-kayu itu. Tapi bagi Ruan-wei dan Gongsun Lan berdua, mereka seperti berjalan di atas permukaan tanah yang datar saja. Tidak lama kemudian mereka tiba di daratan. Semakin berjalan semakin tinggi berarti mereka sedang memanjat gunung yang terjal.

Semakin lama matahari bersinar semakin terang, mereka keluar dari hutan. Tapi begitu keluar dari hutan mereka baru tahu ternyata mereka baru sampai di lapang yang berada di tengah-tengah hutan.

Lapangan itu sangat luas, ada danau kecil, ada bunga, rumput, pohon, dan bangunan. Gongsun Lan dengan cepat berlari ke tempat tinggal ayahnya. Setelah diperiksa, tidak terlihat ada Fei-long-jian-ke. Ruan-wei terus mengikuti Gongsun Lan. sambil berjalan dia terkejut melihat tempat yang berada di tengah-tengah hutan ini, dalam hati dia terus memuji.

Dia melihat ada sebuah rumah kayu. Ruan-wei sangat iri dengan tuan rumah yang begitu pandai menikmati hidup, tapi Gongsun Lan tidak menemukan ayahnya, dengan cemas dia berkata: "Kita ke sana mencari ayah!" Sesudah melewati beberapa baris pohon, bisa terlihat di depan sana ada sebuah tempat yang agak tinggi. Tempat itu seperti sebuah panggung, di sisinya ada sebuah pondok. Di dalam pondok duduk 4 orang pak tua. 2 orang pak tua adalah pendeta berambut putih, yang satu adalah pengemis setengah baya berpakaian compang camping. Yang satu lagi adalah seorang pak tua, wajahnya sangat mirip dengan Gongsun Lan. sekali melihat pasti bisa tahu, dia tentu ayah Gongsun Lan.

Begitu melihat ayahnya, Gongsun Lan tadinya ingin memanggil, tapi ketika melihat ayahnya menggelengkan kepala. Gongsun Lan tahu bahwa ayahnya tidak ingin dia mengganggu-nya. Maka Gongsun Lan menarik Ruan-wei duduk di padang rumput dekat gunung.

Tiba-tiba dari atas ada orang yang bicara. Seorang pendeta berambut putih yang duduk lebih tinggi dari mereka bertiga, dengan suara berat bertanya:-

"Tuan Gongsun, hutang darah 21 tahun yang lalu, bagaimana cara perhitungannya?"

"Ketua Wu-dang jauh-jauh datang kemari, aku Gongsun Qiu-jian tentu akan menjadi tuan rumah yang baik. Silakan minum tehnya dulu, mengenai dendam, kita bicarakan nanti, bagaimana?"

Seorang pendeta tua dengan wajah merah membentak:

"Pak Tua Gongsun, kakak seperguruanku sudah meninggal 21 tahun yang lalu, kami tidak ada waktu bersenang-senang denganmu. Yuan-zhi ingin segera mencabut nyawamu, membalaskan dendam kakak seperguruan!"

Gongsun Qiu-jian tertawa:

"Aku pernah mendengar di Wu-dang, generasi Yuan yang memiliki sifat paling berangasan adalah Yuan-zhi. Mendengar lebih baik dari pada bertemu, hari ini aku melihat sendiri ternyata kata-kata orang tidak salah."

"Apakah kau menertawakan aku? Tidak tahu aturan, huh!" kata Yuan-zhi marah

"Qiu Jian tidak berani!"

"Kalau Aku tidak tahu aturan pun tidak apa-apa, sebab aku lebih baik dibandingkan orang yang telah mencuri pedang kemudian membunuh!"

Wajah Gongsun Qiu-jian berubah:

"Tuan berkata ini pada siapa?"

Tiba-tiba Yuan-zhi berdiri:

"Orang yang aku katakan adalah kau!"

Sikap Yuan-zhi tampak sangat tidak sabaran, sepertinya dia siap bertarung. Ketua Wu-dang segera berdiri, tingginya lebih satu kepala dibandingkan Yuan-zhi. Dia menahan Yuan-zhi dan menyuruhnya duduk kembali, dengan sabar dia berkata:

"Adik seperguruan, duduklah kembali!"

Yuan-zhi tidak berani membantah kata-kata ketuanya, sambil menahan emosinya dia duduk kembali.

Ketua Wu-dang berjalan ke arah pengemis setengah baya, dia memberi hormat. Pengemis itu berdiri dengan tergesa-gesa. Karena Gongsun Lan tidak kenal dengan pengemis itu, maka dia merasa aneh mengapa ketua Wu-dang bisa begitu hormat kepadanya?

Terdengar ketua Wu-dang berkata:-

"Hari ini kami telah merepotkan ketua Gai-bang untuk meluruskan siapa yang salah dan siapa yang benar."

"Pendeta Yuan-qing silakan duduk dulu," kata pengemis setengah baya itu.

Kemudian pengemis setengah baya itu memberi hormat kepada Gongsun Qiu-jian.

"Aku adalah ketua Gai-bang angkatan ke-21, namaku adalah Gao Shou-pu. Sudah lama aku mendengar nama besar Pendekar Gongsun, hari ini aku bisa bertemu secara langsung benar-benar sangat beruntung."

Gongsun Qiu-jian segera berdiri dan balas memberi hormat:

"Ternyata pendekar pembela keadilan bisa mengundang ketua Gai-bang menjadi penengah. Qiu Jian akan menuruti apa yang dikatakan oleh ketua Gai-bang."

Gao Shou-pu tertawa:

"Shou-pu bisa dipercaya oleh kedua belah pihak, aku merasa berterima kasih karenanya. Aku akan mendengar dengan teliti, aku berharap kedua belah pihak jangan curiga kalau aku akan berbuat tidak enak."

Yuan-qing lebih awal bercerita,

"21 tahun yang lalu, Tuan Gongsun beserta nyonya datang ke Wu-dang. Mereka melukai ketua Wu-dang, yaitu kakak seperguruan Yuan-ming, apakah Tuan mengakuinya?"

"Qiu Jian tidak sengaja melukai orang, sampai sekarang aku masih menyesali perbuatanku!"

Yuan-zhi mulai marah lagi:

"Kau pasti merasa malu karena kau mencuri kesempatan, ketika di Wu-dang sedang tidak ada orang, kalian berdua membunuh kakak tertua kami. Aku kira kalau kau mati pun tetap tidak akan merasa tenang...."

Yuan-qing melambaikan tangan melarang Yuan-zhi berbicara terus:

"Apakah Tuan tahu setelah kakak tertua terkena tusukan pedangmu, hari kedua karena terluka terlalu parah akhirnya beliau meninggal!"

Teringat masa lalu, dengan penuh linangan air mata Gongsun Qiu-jian mengangguk.

Yuan-qing mengangguk:

"Kalau begitu, pembunuh harus mati, apakah Ketua Gao menyetujuinya?"

"Bagaimana penjelasan dari Tuan Gongsun mengenai hal ini?" tanya Gao Shou-pu.

Dengan lengan bajunya, Gongsun Qiu-jian menghapus air mata yang mengalir, lama baru dia bicara:

"Memang seharusnya ketika itu aku tidak membunuh Pendeta Yuan-ming."

Yuan-zhi tiba-tiba menangis:

"Kau harus mengganti nyawa kakakku. Pak tua Gongsun, jika kau adalah laki-laki sejati, kau harus menebus semua kesalahan ini dengan membunuh dirimu sendiri."

Gongsun Qiu-jian tertawa kecut: "Kalau aku mengganti nyawa Pendeta Yuan-ming, siapa yang mengganti nyawa istriku?"

Dari kalimat tersebut, suara Gongsun Qiu-jian terdengar berubah, terdengar dia sangat sedih. Dengan terkejut Yuan-qing bertanya: "Benarkan Nyonya Gongsun telah meninggal?"

Gongsun Qiu-jian menarik nafas panjang: "Meninggal, sudah meninggal hampir 21 tahun lalu!"

"Aku dengar Nyonya Gongsun adalah 'Zui-ming-nu-xia' (Pendekar wanita pengejar nyawa) Rui Jing-hua yang berilmu tinggi. Zui-ming-dao nya sangat terkenal di dunia persilatan, apakah sebabnya sehingga dia bisa meninggal?"

Gongsun Qiu-jian meneteskan air mata dan menjawab:

"Penyebab kematian istriku sama dengan Pendeta Yuan-ming. Dia mati karena satu kali tusukan pedang itu...."

Yuan-zhi dan Yuan-qing terkejut: "Apakah benar kakak seperguruan juga telah melukai 'Zui-ming-nu-xia'?"

Dengan sedih Gongsun Qiu-jian menjawab: "Kenapa tidak? Apakah aku, Gongsun Qiu-jian adalah orang yang suka membuat pernyataan palsu? Dulu jika bukan karena pendeta melukai Rui Jing-hua, Qiu Jian mana mungkin berani menyerang Yuan-ming dengan pedang?"

Yuan-qing tidak terima:

"Demi membela keadilan, maka kakak seperguruan berbuat seperti itu. Karena kecerobohannya, maka dia telah melukai 'Zui-ming-nu-xia'. Ini bukan salah kakak seperguruan!"

Karena mengenang kematian istrinya, Gongsun Qiu-jian merasa sedih dan marah besar:

"Kenapa bukan salah dia? Selama 21 tahun ini Gongsun Qiu-jian tidak mencari Wu-dang untuk membalas dendam, kalian seharusnya bersyukur. Tidak disangka, hari ini kalian malah datang sendiri mencariku!"

Yuan-qing agak tenang dan bertanya: "Mengapa Tuan Gongsun Qiu-jian tidak datang saja ke Wu-dang?"

Yuan-zhi berteriak:

"Jika kau ke Wu-dang dengan terang-terangan, kakak seperguruanku mana mungkin akan melukai 'Zui-ming-nu-xia'?"

Gongsun Qiu-jian menjawab dengan sedih: "Kalau begitu apakah istriku pantas mati?"

Yuan-zhi tertawa dingin:

"Pendekar yang begitu terkenal tapi mempunyai niat tidak baik!"

Kata-kata ini membuat Gongsun Qiu-jian marah, tiba-tiba dia berdiri, Yuan-zhi juga tidak mau kalah, dia ikut berdiri. Mereka saling berhadapan seperti siap bertarung.

Tiba-tiba Gao Shou-pu memerintahkan mereka untuk duduk kembali. Melihat sang penengah mengeluarkan perintah, mereka dengan patuh duduk kembali.

Dengan serius Gao Shou-pu berkata: "Apakah pendekar Gongsun bisa menceritakan kejadian 21 tahun yang lalu dengan jelas agar aku bisa mengerti."

Gongsun Qiu-jian mengangguk, sambil menarik nafas dia berkata:

"21 tahun yang lalu, aku memang mempunyai niat tidak baik, aku datang ke Wu-dang waktu malam hari..."

"Ternyata kau mengakuinya juga!" Yuan-zhi tertawa sinis

"Apakah tanganmu sudah gatal dan harus dengan bertarung, baru bisa diam!" kata Gongsun Qiu-jian

Yuan-qing memerintahkan adik seperguruannya jangan mencela dan mendengarkan cerita Gongsun Qiu-jian:

"Masalah dulu, kita tidak ada di sana, siapa yang benar dan siapa yang salah, biar Ketua Gao yang memutuskannya."

Kata-kata ini menunjukkan sikap seorang pendekar terkenal. Gao Shou-pu diam-diam memuji. Yuan-zhi tidak takut apa pun tapi dia tetap tunduk pada perintah ketuanya, maka dia diam tidak bicara lagi.

Gongsun Qiu-jian melanjutkan lagi:

"Qiu Jian seumur hidup menyukai pedang seperti nyawanya sendiri. Semua pedang terkenal sudah kulihat. Ketika itu aku mendengar di Wu-dang ada satu set 5 pedang berwarna dan ditemukan di sebuah pedang induk. Aku tidak tertarik pada 5 pedang berwarna itu tapi tertarik pada pedang induk itu. Aku ingin melihat hanya sekedar untuk memenuhi kegemaranku yang menyukai pedang."

"Tapi aku mendengar kata-kata orang luar bahwa Wu-dang-pai selalu menolak orang yang ingin melihat 5 pedang berwarna ini. Maka diam-diam Qiu Jian berpikir jika 5 pedang berwarna itu dilarang untuk dipertontonkan, apalagi pedang induknya."

"21 tahun yang lalu, di suatu pagi, aku dan istriku meminta izin kepada ketua Wu-dang hanya ingin melihat pedang induk tapi permintaan kami ditolak oleh Wu-dang-pai. Karena satu set pedang itu bukan benda sakti turun temurun dari Wudang. Mereka hanya secara tidak sengaja mendapatkannya. Mengapa tidak mengizinkan orang lain melihatnya?"

Yuan-qing menarik nafas panjang: "Di 5 pedang berwarna itu terdapat ukiran 5 jurus pedang. Karena kakak ketua takut diketahui orang dunia persilatan yang serakah, maka satu set pedang itu tidak diijinkan untuk diperlihatkan kepada umum. Karena itu kakak seperguruan telah mendapatkan banyak musuh!" Yuan-zhi ikut bicara:

"Harus diketahui, satu set pedang itu bukan secara sengaja kami dapatkan. 200 tahun yang lalu, pedang itu telah menjadi benda sakti Wu-dang, hanya saja tetua-tetua kami terdahulu telah menguburnya. 22 tahun yang lalu baru secara tidak sengaja ditemukan."

Sesudah Yuan-qing dan Yuan-zhi habis bicara, Gongsun Qiu-jian meneruskan ceritanya:

"Aku salah karena seumur hidup terlalu menyukai pedang. Waktu itu setiap hari aku merasa hidupku tidak tenang, istriku melihat aku begitu tersiksa, maka dia memberi ide untuk mencuri dan menikmati pedang itu selama 3 hari 3 malam baru dikembalikan lagi kepada Wu-dang-pai."

"Aku pikir memang Wu-dang-pai terlalu sekali, hanya dengan cara seperti ini baru bisa melihat pedang itu. Aku menyetujui ide istriku. Malam itu juga kami naik ke Gunung Wu-dang. Tapi karena kegemaranku ini malah membuat istriku mati. Selama 20 tahun ini setiap hari aku selalu menyesali perbuatanku."

"Malam itu di Wu-dang-shan penjagaan sangat ketat tapi kami berdua dengan mudah masuk ke tempat penyimpanan pedang. Tempat itu sangat luas maka kami berdua berpencar harus

=== halaman 1144-1145 hilang karena salah cetak ===

.....baru sekarang dia mengetahui penyebab kematian ibunya.

Sesudah puas menangis, Gongsun Qiu-jian bercerita lagi:

"Setelah itu aku pun tahu, pada hari kedua Pendeta Yuan-ming juga meninggal. Dalam kesedihan aku membawa putriku pergi jauh dan tiba di sini. Selama 20 tahun ini aku tidak pernah menginjak Zhong-yuan lagi, hari ini ketua Wu-dang sendiri yang datang kemari dan mengungkit masa lalu, siapa yang salah dan siapa yang benar, aku serahkan sepenuhnya kepada Ketua Gao!"

Yuan-qing mengucapkan kata-kata suci dan berkata:

"Saat itu kakak seperguruan belum sempat mengatakan apa yang terjadi, dan dia sudah menghembuskan nafas terakhir. Wu-dang-pai sudah lama mencari tahu ternyata Tuan Gongsun berada di sini. Demi menuruti perintah ketua terdahulu, jika sudah 20 tahun menjabat sebagai ketua, dia harus mundur, maka aku membawa adik seperguruan kemari. Wu-dang-pai bukan perkumpulan yang tidak tahu aturan maka kami akan menuruti apa yang dikatakan oleh Ketua Gao!"

"Hal yang terjadi 21 tahun lalu, kedua belah pihak sama-sama tidak tahu lawan tidak melawan, dendam ini sudah membuat 2 orang mati. Sekarang 21 tahun telah berlalu, menurutku lebih baik kalian berdamai untuk menghilangkan dendam masing-masing."

Gongsun Qiu-jian menarik nafas: "Memang hal ini sudah berlalu 21 tahun, jika ketua Wu-dang setuju, aku juga setuju."

Yuan-qing berpikir, 'Kakak tertua pasti lupa pada serangannya dia pasti menyesal maka dia lupa menahan serangan pedang dari Gongsun Qiu-jian. Roh kakak tertua pasti tidak ingin kita membalas dendam dan mencari keributan terus. Maka hal ini biarlah berlalu. Aku terima apa yang ditentukan oleh Ketua Gao.'

Gao Shou-pu tertawa sambil menasehati: "Permusuhan ini jangan diperpanjang lagi. Aku sangat beruntung bisa menjadi penengah bagi kedua belah pihak, benar-benar membuatku senang dan berterima kasih karenanya. Kita bersulang dengan 3 cangkir teh."

"Jika Ketua Gao ingin minum arak, Qiu-jian mempunyai arak bagus yang sudah 10 tahun lebih terkubur di bawah tanah. Aku akan memesan pelayan untuk membawanya kemari."

"Aku memang suka arak, seperti Pendekar Gongsun menyukai pedang. Ada arak bagus Gao Shou-pu ingin mencobanya. Bagaimana, apakah Pendeta Yuan-qing, apa tertarik?" Yuan-qing tertawa:

"Aku sudah 10 tahun tidak minum arak, jika Ketua Gao tertarik, lebih baik tinggal beberapa hari lagi di sini. Aku dan adik seperguruan akan pamit!"

Tiba-tiba Yuan-zhi berkata:

"Permusuhan kita sudah selesai, apakah pedang induk itu bisa dikembalikan kepada kami?"

"Pedang apa?" Gongsun Qiu-jian mengerutkan alis.

Yuan-zhi tertawa dingin:

"Pedang sakti Fei-long-jian yang sudah Tuan ambil dari Wu-dang. Pedang itu yang telah membuatmu terkenal, apakah kau sudah lupa?"

Yuan-qing mengeluh:

"Pedang induk yang diambil oleh 'Zui-ming-nii-xia' bukan benda yang tidak sengaja kami dapatkan. 200 tahun yang lalu pedang itu adalah simbol dari ketua Wu-dang maka kami berharap Pendekar Gongsun bisa mengembalikannya kepada kami!"

Dengan nada tidak suka Gongsun Qiu-jian berkata:

"Demi pedang itu, istriku sampai meninggal. Melihat pedang ini seperti melihat istriku sendiri, tidak ada alasan pedangku milik Wu-dang."

"Jika pedang itu bukan milik Wu-dang, apakah milikmu? Kau menjadi terkenal di dunia persilatan karena pedang itu, apakah kau ingin turun gunung untuk menjadi terkenal sekali lagi?" kata Yuan-zhi marah

Gongsun Qiu-jian berusaha menahan kemarahan:

"Qiu-jian sudah 20 tahun tidak menggunakan pedang dan sudah melupakan 2 kata Yong-jian (pengguna pedang). Fei-long-jian memang bukan milik Qiu-jian dan sama sekali tidak pantas memilikinya."

"Kalau begitu kami harap kau mau mengembalikan kepada Wu-dang, kami akan sangat berterima kasih," kata Yuan-qing dengan pelan.

Dengan tegas Gongsun Qiu-jian berkata:

"Pedang itu bukan milik Wu-dang!"

Yuan-zhi berdiri dan marah:

"Apakah Fei-long-jian adalah barang yang jatuh dari langit?"

Ketua Gai-bang melihat dendam lama sudah selesai, tidak disangka sekarang mereka mulai ribut lagi. Dengan sedih dia berkata:

"Aku sangat berterima kasih telah di-percayai oleh ketua Wu-dang diajak ke Tibet, aku harap kedua belah pihak bisa berdamai. Jika ada hal yang belum diselesaikan, harap Pendeta Yuan-zhi bisa duduk dan merundingkannya lagi."

Dengan marah Yuan-zhi duduk kembali. Dengan tenang Gongsun Qiu-jian berkata lagi:

"Ketika istriku meninggal 20 tahun yang lalu, Qiu-jian sudah bersumpah tidak akan menggunakan pedang lagi. Hal ini kulakukan untuk menghibur roh istriku. Fei-long-jian adalah benda yang ditukar dengan nyawa istriku maka pedang ini milik istriku!"

Dengan cemas Yuan-zhi bertanya: "Apa yang kau lakukan dengan pedang itu?"

"Karena suatu hal Fei-long-jian hilang 200 tahun, sekarang sudali ditemukan, benda ini adalah simbol dari ketua Wu-dang, tidak boleh sampai hilang lagi. Aku mohon demi kebenaran dunia persilatan kembalikanlah pedang itu kepada kami."

Dalam hati Gongsun Qiu-jian kagum kepada Yuan-qing yang tegas dan tenang, maka dengan sikap serba salah dia berkata:

"Putriku sangat mirip dengan istriku, aku sudah memberikan Fei-long-jian kepada putriku, berarti aku sudah menyerahkan pedang itu kepada istriku. Fei-long-jian bukan milikku lagi, aku tidak berhak mengambil keputusan."

"Apakah kau bisa menasehati putrimu bahwa Fei-long-jian harus dikembalikan kepada Wu-dang?" tanya Yuan-qing.

Gongsun Qiu-jian menggelengkan kepala: "Fei-long-jian sekarang menjadi barang yang paling disukai putriku, jika tidak ada hal penting lainnya, putriku tidak akan mau melepaskannya."

"Kenapa kau tahu dia tidak akan melepaskannya? Apakah kau sendiri yang tidak mau melepaskannya?" Yuan-zhi berkata dengan dingin.

Gongsun Qiu-jian jadi membenci Yuan-zhi maka dia mulai marah:

"Melihat sifat sombong Pendeta Yuan-zhi, sekalipun Fei-long-jian ada di tangan Qiu-jian, aku tidak akan mengembalikannya kepadamu!"

Yuan-zhi marah:

"Dengan cara apa kau baru mau mengembalikan pedang itu kepada kami?"

Gongsun Qiu-jian tertawa dingin: "Pendeta boleh melakukannya dengan cara apa pun!"

"Maksudmu jika aku menang, pedang itu akan dikembalikan kepada Wu-dang?" teriak Yuan-zhi.

Gongsun Qiu-jian hanya tertawa dingin tapi tidak menjawab. Sepertinya dia tidak begitu setuju.

"Ketika aku kemari, aku tahu kau pasti tidak mempunyai niat untuk mengembalikan pedang kami. Dulu kau merebut Fei-long-jian dengan menggunakan tenaga 2 orang. Hari ini aku dan kakak seperguruanku juga dengan 2 tenaga akan merebut kembali Fei-long-jian!"

Gongsun Qiu-jian tidak percaya Wu-dang akan menggunakan cara 2 orang melawan satu orang. Cara ini jika diketahui oleh dunia persilatan akan menjadi bahan tertawaan. Maka dia bertanya kepada Yuan Cjiang:

"Apakah kata-katanya tadi benar?" Yuan-qing tahu ilmu silat Gongsun Qiu-jian sangat tinggi tapi Fei-long-jian harus dikembalikan kepada Wu-dang maka dengan dia terpaksa mengangguk.

"Apakah Ketua Gao setuju 2 lawan 1?" tanya Yuan-zhi dengan dingin.

"Dulu pendekar Gongsun mengambil pedang dengan menggunakan 2 orang, sekarang Wu-dang akan merebut kembali dengan tenaga 2 orang, aku tidak bisa berkata apa-apa," jelas Gao Shou-pu.

"Gunung ini ditutup oleh orang-orang Wu-dang yang berjuluk 5 pedang berwarna. Sampai serangga pun sulit lewat, apalagi manusia. Maka pak tua Gongsun, hari ini kau hanya sendiri menahan serangan kami." Dia sangat senang dan mengira tidak ada seorang pun bisa lewat jika ada 5 pedang berwarna yang menjaga di bawah.

Pelan-pelan Gao Shou-pu berkata:

"Kata-kata Pendeta belum tentu benar! Lihat di sana duduk 2 orang."

"Siapa yang bisa masuk kemari?" kata Yuan-zhi tidak percaya

Gongsun Lan menuntun Ruan-wei, dengan cepat dia mendekat dan berkata:

"Gongsun Lan yang datang!"

Yuan-zhi benar-benar terkejut, wajahnya memerah. Gongsun Qiu-jian diam-diam kagum pada pendengaran Gao Shou-pu. Yuan-qing juga kagum karena dia tidak mengetahui dan mendengar ada 2 orang yang sedang duduk di sana.

"Dia pasti putri pak tua Gongsun?" Yuan-zhi masih tidak merasa malu.

Gongsun Lan hanya melihat tapi tidak menjawab.

Yuan-zhi marah besar:

"Apakah kau mendengar kata-kataku?"

Dengan angkuh Gongsun Lan menjawab: "Aku tidak bisa menjawab kata-kata dari orang yang tidak sopan kepada ayahku!"

Jawaban Gongsun Lan membuat Ruan-wei tertarik. Dia tersenyum.

"Aku harap Nona mengembalkan Fei-long-jian kepada Wu-dang!" kata Yuan-qing.

Gongsun Lan tertawa dan berkata kepada Yuan-qing:

"Ini adalah benda peninggalan ibuku, mana boleh dikembalikan kepada Wu-dang?"

Yuan-zhi mulai meraung:

"Apakah sejak tadi kau tidak mendengar percakapan kami?"

Gongsun Lan tidak melihat Yuan-zhi, dia malah bertanya kepada Ruan-wei:

"Apakah pendengaranku masih normal?"

"Pendengaran kakak perempuanku selalu baik." kata Ruan-wei tertawa

Gongsun Lan melihat Ruan-wei, seperti tidak suka di depan orang-orang memanggilnya kakak. Karena marah Yuan-zhi berteriak: "Gadis bau, dengan syarat apa kau baru mau mengembalikan Fei-long-jian kepadaku?"

Dengan tegas Gongsun Lan menjawab: "Ibuku menukar nyawanya dengan Fei-long-jian, jika Pendeta menginginkan pedangku, tukarlah dengan nyawamu!"

Gongsun Qiu-jian sangat menyayangi putri tunggalnya. Melihat dia memarahi pendeta Yuan-qing, maka dengan sabar dia berkata: "Anak Lan, jangan tidak sopan!"

Gongsun Lan segera memanggil ayahnya dan berpelukan dengan ayahnya. Dengan manja dia berkata:

"Ayah, mereka benar-benar tidak tahu malu, masa 2 orang melawan 1 orang?"

Gongsun Qiu-jian menepuk-nepuk pundak putrinya dan berkata:

"Anak Lan, turuti apa yang ayah katakan! Kau minggir dulu, ayah sendiri yang akan menyelesaikan masalah ini!"

Tadinya Yuan-zhi ingin merebut Fei-long-jian dari tangan Gongsun Lan, tapi melihat pedang yang dibawa Gongsun Lan bukan Fei-long-jian maka dengan cemas dan marah dia berteriak:

"Gadis bau! Dimana Fei-long-jian!"

"Bukan urusanmu!" jawab Gongsun Lan.

"Jika kau tidak menyerahkan Fei-long-jian, jangan salahkan kalau aku tidak sopan!"

Dengan tidak senang Gongsun Qiu-jian berkata:

"Kau bertarung dengan Qiu-jian, jika kau menang baru boleh meminta Fei-long-jian kepada putriku, jika tidak kau harus segera turun gunung!"

"Baiklah!" Yuan-zhi mencabut pedang dan berkata kepada Yuan-qing:

"Kakak, ayo kita sama-sama bertarung!"

Melihat keadaan seperti itu, tidak ada cara selain merebut dengan kekerasan. Maka dia berkata kepada Gao Shou-pu:

"Aku sudah mengecewakan Ketua Gao!" Dia juga mencabut pedang.

Gao Shou-pu menarik nafas panjang:

"Dua harimau bertarung pasti akan ada yang terluka, 2 pendekar yang bertarung pasti juga akan ada yang terluka!" Dia gagal menjadi penengah, hal ini membuatnya sedih.

Yuan-qing dan Yuan-zhi keluar dari pondok sambil membawa pedang. Mereka berdiri di tengah panggung.

Ruan-wei mundur ke sisi panggung. Gongsun Lan menemani ayahnya keluar dari pondok. Sambil menggoyangkan kepalanya, Gao Shou-pu ikut keluar. Gongsun Qiu-jian berpesan kepada putrinya agar berdiri di sisi. Gongsun Lan percaya pada kemampuan ilmu ayahnya tapi dia dengan tidak suka berjalan ke arah Ruan-wei.

"Silakan Tuan Gongsun mencabut pedang, kami berdua akan mencoba menerima serangan pedang darimu," kata Yuan-qing.

"Sejak tadi Qiu-jian sudah mengatakan, aku bersumpah seumur hidupku tidak akan menggunakan pedang lagi, bagaimana aku harus mencabut pedangku?"

"Jika kau tidak mau menggunakan pedang, bagaimana kita bisa bertarung?" teriak Yuan-zhi
Gongsun Qiu-jian tersenyum:

"Jian (pedang) apa, tidak ada pedang seperti ada pedang, ada pedang seperti tidak ada pedang. Dua tangan Qiu-jian adalah sepasang pedang."

Tiba-tiba Ruan-wei dengan suara keras berkata:

"Apa artinya tidak ada pedang seperti ada pedang, ada pedang seperti tidak ada pedang?"

Gongsun Qiu-jian melihat pedang Ruan-wei, kemudian dia tertawa terbahak-bahak:

"Jika tidak ada pemahaman yang mendalam, memegang pedang pun percuma. Jika mempunyai pemahaman yang mendalam, benda apa pun bisa dijadikan pedang!"

"Berarti asalkan ada benda, apa pun bisa dijadikan pedang?" tanya Ruan-wei.

Yuan-zhi tertawa terbahak-bahak:

"Apakah Tuan benar-benar tidak akan menggunakan pedang?"

Gongsun Qiu-jian hanya tersenyum tapi tidak menjawab.

"Tuan Gongsun menguasai ilmu pedang yang tinggi, aku berharap Tuan bisa sedikit mengurangi kekuatan," kata Yuan-qing. Kemudian dia mulai memasang kuda-kuda. Dengan penuh konsentrasi dia memegang pedang, benar-benar seperti berhadapan dengan musuh kuat.

Yuan-zhi menyalahkan kakak seperguruan sebelum bertarung sudah mengeluarkan kata-kata tadi, maka dia segera bergerak dan mulai menyerang.

Gongsun Qiu-jian sama sekali tidak bergerak tapi telapak kirinya melayang, jarinya membentuk seperti pedang, pelan-pelan dia menepuk pedang Yuan-zhi. Yuan-zhi merasa pedangnya seperti ada tenaga yang menekan. Karena terkejut, dia menepis.

Perubahan Yuan-zhi benar-benar sangat cepat tapi tangan Gongsun Qiu-jian tidak memegang pedang lebih cepat bergerak. PAK! Sekali lagi telapaknya memukul pedang Yuan-zhi.

Tiba-tiba Yuan-zhi menarik pedangnya, lalu menusuk ke dada Gongsun Qiu-jian.

Gongsun Qiu-jian lebih cepat, telapaknya seperti pedang menyerang. Dia menyerang sesudah Yuan-zhi menyerang tapi serangannya malah mencapai duluan, PAK! Telapak Gongsun Qiu-jian menepuk ujung pedang. Membuat pedang sedikit miring. Serangan Yuan-zhi yang mengarah dada Gongsun Qiu-jian jadi tidak mengenai sasaran.

Tangan Gongsun Qiu-jian lalu turun ke bawah dan menyerang perut Yuan-zhi.

Yuan-zhi tahu jika jari-jari Gongsun Qiu-jian mengenai perutnya pasti akan seperti pedang menembus perut. Maka telapak dengan cepat menyerang untuk menahan serangan dari Gongsun Qiu-jian sambil cepat mundur. Tangan Gongsun Qiu-jian memang tidak mengenai perutnya tapi mengenai tengah-tengah telapak tangannya. Yuan-zhi merasa sangat sakit. Begitu dilihat, ternyata telapaknya sudah berlubang seperti tertusuk pedang.

Sekarang Yuan-zhi baru tahu apa artinya tidak ada pedang tapi seperti ada pedang, maka dia benar-benar terkejut.

"Adik seperguruan, bagaimana denganmu?" tanya Yuan-qing.

"Tidak apa-apa!"

Kali ini dia tidak berani bertindak ceroboh lagi, kakinya memasang kuda-kuda dan ilmu pedang Wu-dang yang asli dikeluarkan.

Di depan 2 pesilat terkenal di dunia persilatan Gongsun Qiu-jian tidak berani bertindak ceroboh. Tapi kedua matanya tidak melihat musuh malah melihat ke bawah seperti melihat hidung sendiri.

Inti ilmu Wu-dang adalah dengan diam mengatasi gerak. Melihat keadaan Gongsun Qiu-jian, pasti dia tidak akan menyerang dulu. Mereka berdua berpikir, mereka memegang pedang, mengapa takut kepada Gongsun Qiu-jian.

Karena pikiran mereka sejalan, tiba-tiba 2 pedang diangkat dan bersamaan menyerang. Ilmu pedang Wu-dang 'Fei-long-jian-fa' selalu bergerak dengan ringan dan lincah. Apalagi Yuan-qing dan Yuan-zhi mempunyai pengalaman selama puluhan tahun. Kecuali ringan dan lincah, mereka juga bergerak sangat mantap, setiap serangan pedang membawa angin kencang.

Dengan ilmu yang tidak menggunakan pedang, Gongsun Qiu-jian berusaha tidak mengenai pedang mereka. Kadang-kadang serangan yang keras dari mereka, begitu hampir beradu, dia meminjam tenaga lawan membuat pedang mereka melewati tangannya. Sesudah seratus jurus, Ketua Gai-bang diam-diam mengagumi ilmu silat Gongsun Qiu-jian yang tinggi. Jika terus berjalan begitu, Yuan-qing dan Yuan-zhi tidak akan bisa bertahan.

Tiba-tiba di luar datang beberapa pelayan berpakaian putih. Gongsun Lan pelan-pelan berkata: "Ayah mulai mengeluarkan wibawanya."

Melihat ada orang, Ruan-wei bertanya: "Untuk apa mereka datang?"

"Jangan banyak tanya, lihatlah dengan teliti," jawab Gongsun Lan.

Beberapa orang berpakaian putih itu duduk berbaris, dari balik baju dada mereka mengeluarkan alat musik kuno. Mereka tidak melihat tuannya sedang bertarung mereka dengan santai memainkan alat musiknya.

Musik lagunya, lagu kerajaan Tang, nama lagunya adalah Shang-Lin, bercampur dengan musik Kerajaan Rao, namanya Jing-shou.

Begitu campuran musik ini diperdengarkan, sikap Gongsun Qiu-jian menjadi luwes, langkah-langkah kakinya sangat cocok dengan musik yang dimainkan. Ilmu pedang menggunakan tangannya sangat cocok dengan musik Jing-shou, karena itu kaki dan tangannya sejalan mengikuti musik menyerang mereka berdua. Boleh dikatakan dengan mata Gongsun Qiu-jian dipejamkan pun dia bisa mengalahkan Yuan-qing dan Yuan-zhi. Hanya beberapa jurus, ilmu pedang Yuan-qing mulai kacau, apalagi Yuan-zhi. Sekarang mereka berada dalam bahaya.

Ruan-wei yang lupa ingatan, otaknya menjadi kosong sehingga dia bisa dengan cepat menangkap gerakan ilmu pedang tinggi. Dia berteriak:

"Sungguh seperti tidak ada pedang tapi ada pedang!"

BAB 108

Demi orang yang dicintai pergi ke tempat yang jauh

Tiba-tiba di sebelah gunung ada yang berteriak:

"Guru, Fei-long-jian sudah ditemukan!"

Tiga orang yang sedang bertarung terkejut. Gongsun Qiu-jian marah karena dia hampir menang tapi terganggu, dia berhenti dan meloncat ke pinggir.

Hanya dalam waktu singkat, seorang pendeta berwajah merah datang, dia adalah Lao-wu salah seorang pendeta 5 warna. Karena mereka berlima berhasil menemukan Fei-long-jian, dialah yang mewakili keempat adik seperguruannya untuk melapor kepada gurunya.

"Kalian tidak menjaga baik-baik di bawah, ada apa datang ke sini?" bentak Yuan-zhi

Pendeta berwajah merah bersujud dan berkata:

"Aku pantas mati, membuat mereka bisa lolos sehingga bisa datang kemari!"

Karena kalah dari Gongsun Qiu-jian, Yuan-zhi marah, dia membentak:

"Tidak menjaga dengan baik, apa dosamu!"

Aturan Wu-dang sangat ketat, apalagi penjagaan mereka tidak benar, sampai ada yang berhasil lolos, biasanya tangan mereka harus dipotong sebelah.

Pendeta berwajah merah dengan gemetar menjawab:

"Harus... harus...."

Tiba-tiba Yuan-qing berkata:

"Aku membebaskanmu dari hukuman, bangunlah!"

Kata-kata ketua berat seperti gunung. Dengan cepat pendeta berwajah merah berdiri. Walaupun Yuan-zhi bersifat keras, dia juga tidak berani membantah perintah ketua.

"Ada apa datang kemari?" Tanya Yuan-qing perlahan

"Fei-long-jian ada padanya!"

Pendeta berwajah merah menunjuk Ruan-wei. Yuan-zhi melihat pedang yang dibawa Ruan-wei, memang dibungkus dengan kain, tapi panjang dan bentuknya sangat mirip. Dia bertanya:

"Apakah pedang yang dibungkus itu adalah Fei-long-jian?"

"Apakah ini Fei-long-jian, aku tidak tahu?"

Ruan-wei menggelengkan kepala.

"Apakah aku boleh meminjamnya sebentar untuk melihatnya?" tanya Yuan-zhi.

"Kenapa tidak?" Ruan-wei menjawab dengan ringan.

Dia mulai menurunkan bungkusan dan membukanya. Tiba-tiba Gongsun Qiu-jian berteriak:

"Nanti dulu!"

Dalam hati Ruan-wei sangat kagum dengan ilmu pedang Gongsun Qiu-jian, maka dia tertawa:

"Apakah Tetua ada pendapat lain?"

"Apakah pedang ini diberikan oleh seseorang?" tanya Gongsun Qiu-jian.

Ruan-wei termenung, dia tidak tahu harus menjawab apa karena dia sendiri lupa siapa yang memberikan pedang ini.

Gongsun Lan dengan malu-malu berkata:

"Ayah, aku yang memberikan pedang itu kepadanya!"

Melihat sikap Ruan-wei yang masih suka termenung, Gongsun Qiu-jian menarik nafas dan berkata:

"Pedang itu pemberian putriku, kau harus menjaganya dengan baik!"

Setelah itu dia mundur ke pinggir. Ruan-wei tidak ingat kapan Gongsun Lan pernah memberikan sebilah pedang sakti kepadanya. Sambil berpikir, dia membuka bungkusan yang dibawanya.

Sarung pedang terbuat dari kulit ular hitam bercorak, pegangan pedang berbentuk sangat aneh. Sekali melihat pedang itu Yuan-zhi sudah tahu itu bahwa itu adalah benda sakti milik Wu-dang Fei-long-jian. Sifatnya kasar, tangannya langsung mencengkram, dia berniat mengambil Fei-long-jian.

Tapi Yuan-qing membentak:

"Hentikan!"

Yuan-zhi terkejut dan segera menarik tangannya. Tapi Ruan-wei membawa pedang dengan kedua tangannya, dia berdiri dan tertawa.

"Adik seperguruan, sifatmu benar-benar merusak nama baik Wu-dang!" kata Yuan-qing marah

Yuan-zhi adalah seorang pendeta, dia juga melihat orang itu akan memberikan pedang untuk dilihatnya. Siapa pun pemilik pedang itu, tidak harus sampai merebutnya. Maka dengan nada menyesal dia berkata:

"Yuan-zhi bersalah, aku rela dihukum!"

Yuan-qing adalah seorang pesilat tangguh tapi meski dia bergabung dengan adik seperguruannya dia masih bukan tandingan Gongsun Qiu-jian. Hatinya sedih. Sekarang melihat Yuan-zhi bersikap seperti itu maka dia tidak bicara lagi.

Ruan-wei tertawa dan menawarkan:

"Apakah Pendeta masih ingin melihat pedang ini?"

Dengan sedih Yuan-qing menjawab: "Kami tidak perlu melihatnya lagi, pedang itu memang Fei-long-jian yang sebenarnya, milik Wu-dang!"

"Maksud Pendeta, pedang itu milik kalian?" tanya Ruan-wei.

Yuan-qing mengangguk, "Betul, pedang ini adalah simbol ketua Wu-dang tapi Wu-dang-pai tidak bisa menjaganya dengan baik maka pedang ini jadi hilang. Tuan harus berhati-hati memegang benda sakti ini."

Ruan-wei memberikan pedang itu kepada Yuan-qing:

"Jika pedang ini milik kalian, ambillah!" sahut Ruan-wei.

"Apa maksudmu?" sahut Yuan-zhi terkejut. Karena dia tidak percaya ada orang yang akan memberikan pedang sakti itu kepada mereka tanpa syarat apa pun, tapi melihat Ruan-wei sepertinya bersungguh-sungguh dan tidak bercanda dia masih tidak percaya.

"Apa syarat dari Tuan?" tanya Yuan-qing.

Ruan-wei terbahak-bahak:

"Apa itu pedang? Tidak ada pedang seperti ada pedang, ada pedang sama dengan tidak ada pedang. Aku tanpa syarat memberikan pedang ini kepadamu."

Kata-kata ini adalah kata-kata yang diucapkan Gongsun Qiu-jian tadi. Sekarang Gongsun Qiu-jian melihat Ruan-wei, apakah Ruan-wei sedang berpura-pura bersikap bodoh atau apakah dia benar-benar mengerti apa yang dia ucapkan?

Yuan-qing berpikir sebentar lalu kedua tangannya pelan-pelan menerima pedang itu.

Gongsun Lan berteriak:

"Apakah betul kau akan memberikan pedang itu kepada mereka?"

"Apakah kau tahu apa maksudnya putriku memberikan pedang ini kepadamu?"

"Ayah, dia tidak akan mengerti!"

Alis Gongsun Qiu-jian berkerut. Dia berteriak:

"Aku akan memberitahumu...."

Ketika dia ingin mengungkapkan maksud Gongsun Lan memberikan pedang itu, Yuan-zhi ikut berbicara:

"Tuan kecil ini rela memberikan pedangnya kepada kami, untuk apa kau masih begitu cerewet?"

Pedang segera diambil oleh Yuan-qing ketika mereka sedang bicara. Sesudah pedang itu diambil, Ruan-wei mundur ke sisi Gongsun Lan. Kelihatannya dia sama sekali tidak berniat jahat.

Begitu pedang dicabut oleh Yuan-qing, pedang seperti air berkilau karena pantulan sinar matahari dan kilauan berwarna kuning ini juga membuat kagum ketua Gai-bang. Pertama kalinya dia melihat pedang itu.

"Benar-benar pedang bagus!"

Gongsun Qiu-jian menuntun Gongsun Lan dan berteriak:

"Anak Lan, ayo kita pergi! Jangan hiraukan bocah bodoh ini!"

Sambil meneteskan air mata, Gongsun Lan berkata:

"Ayah...."

Wajah Gongsun Qiu-jian menjadi pucat, dia berkata kepada Ruan-wei:

"Bocah, ikut saja pada 2 pendeta Wu-dang ini, jangan tinggal di sini lagi! Jika tidak, jangan salahkan aku kalau aku berbuat tidak sopan terhadapmu! Aku benar-benar ingin mematahkan kakimu!"

"Apa salahku, Tetua?" Ruan-wei bingung.

Gongsun Qiu-jian tidak sudi bicara dengan Ruan-wei, dia tertawa sinis mengajak Gao Shou-pu singgah di tempatnya.

"Mari, Ketua Gao, silakan berkunjung ke rumahku untuk minum-minum!"

Dengan senang Yuan-qing berpamitan.

"Tuan Gongsun, aku sudah merepotkanmu, Yuan-qing pamit pergi!"

"Silakan!" Gongsun Qiu-jian menjawab dengan nada tidak suka.

Yuan-qing, Yuan-zhi, dan pendeta berwarna merah turun dari panggung. Ruan-wei tetap berdiri di sana dan tidak bergerak.

Gongsun Qiu-jian membentak:

"Cepat pergi!"

Tiba-tiba Gao Shou-pu bertanya: "Saudara kecil, apakah kau menganggap pedang itu pantas diberikan kepada orang lain?"

"Pedang itu milik pendeta, jika memang dikembalikan kenapa aku disalahkan?" tanya Ruan-wei.

"Dari mana kau tahu pedang itu milik pendeta itu?" tanya Gao Shou-pu.

"Pendeta itu berkata demikian."

"Salah, pedang itu bukan milik pendeta itu!" jawab Gao Shou-pu.

Ruan-wei terkejut, langsung dia berteriak kepada Yuan-qing: "Berhenti!"

Sambil berteriak, Ruan-wei mengejar mereka.

Gao Shou-pu menarik nafas panjang: "Kakak Gongsun, kau harus memaafkan dia! Aku lihat sorot matanya buyar, sepertinya dia mengidap suatu penyakit dan dia tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dia tidak sengaja tidak menyayangi Fei-long-jian!"

"Ayah, dia lupa ingatan dan lupa kalau aku yang telah memberikan pedang itu! Ayah, jangan salahkan dia!" Begitu menceritakan secara singkat tentang Ruan-wei, Gongsun Qiu-jian melihat mata putrinya memancarkan sorot mata penuh cinta. Mata ini seperti mata almarhum istrinya yang begitu mencintainya.

Dia segera berkata:

"Kakak Gao, mari kita ke sana untuk melihat keadaan, jangan-jangan dia mengalami kesulitan!"

Karena Gao Shou-pu telah menipu Ruan-wei, dalam hati dia mengkhawatirkan keselamatannya. Maka dia yang pertama berlari ke sana.

Ruan-wei mengejar Yuan-qing, Yuan-zhi menghadangnya:

"Untuk apa kau ke sini lagi?"

"Pedang itu bukan milik kalian, harap kalian kembalikan kepadaku!" pinta Ruan-wei.

"Siapa bilang pedang itu bukan milik kami?" tanya Yuan-zhi.

"Kembalikan lagi pedang itu kepadaku, setelah aku mengetahui dengan jelas siapa pemiliknya, aku baru bisa mengambil keputusan," sahut Ruan-wei.

"Mana ada aturan seperti itu?" bentak Yuan-zhi

"Jika kalian tidak memberikannya, aku akan mengambil pedang itu sendiri!"

Ruan-wei mulai bergerak, dia ingin mengambil kembali Fei-long-jian yang ada di tangan Yuan-qing.

Yuan-zhi mencabut pedang dan menghadang gerakan Ruan-wei, sambil membentak:

"Jika kau maju selangkah lagi, jangan salahkan kalau aku tidak berperasaan!"

Yuan-qing tidak tahu mengapa Ruan-wei tiba-tiba berubah pikiran. Dia takut Yuan-zhi bertindak ceroboh, maka dengan cepat dia berkata: "Adik, jangan melukai dia!" Ruan-wei seperti tidak mendengar kata-kata Yuan-zhi, dia melangkah lagi. Melihat Ruan-wei mengacuhkan dia, pedang Yuan-zhi menyerang ke sisi telinga Ruan-wei, maksudnya adalah untuk mengejutkan dia.

Yuan-zhi tidak tahu kemampuan Ruan-wei, sekarang dia menyerang, dia tidak waspada. Memang ingatan Ruan-wei hilang tapi ilmu silatnya tidak hilang. Dia mengangkat tangan untuk menahan, tidak sengaja jurus pertama Tian-long-shi-san-jian 'Xiao-fu-zhi-tian' dikeluarkan.

Sekarang jurus ini hanya digerakan dengan tangan kosong tanpa menggunakan pedang. Yuan-zhi merasa jurus ini membawa angin kencang, pedang di tangan sudah dirampas oleh Ruan-wei.

Tiba-tiba ada yang berteriak: "Jurus pedang yang hebat!" Dari belakang hutan muncul Ketua Gao, Gongsun Qiu-jian, dan Gongsun Lan. Yang bicara tadi adalah Gongsun Qiu-jian karena dia melihat jurus tadi adalah jurus pedang yang diubah menjadi jurus tangan kosong.

Begitu pedang berhasil dirampas, pedang itu segera dilempar oleh Ruan-wei. Pedang itu seperti naga terbang di langit, tenaganya lurus lama sekali baru pedang itu turun.

Karena kecerobohan Yuan-zhi, pedang berpindah tangan. Yuan-zhi tidak menerima penghinaan ini, apalagi dilakukan di depan banyak orang, maka dia segera mencabut pedang merah milik pendeta berwajah merah.

Gongsun Lan berteriak:

"Ruan-wei, hati-hati!"

Sambil bersalto, Ruan-wei menghindari serangan Yuan-zhi yang ganas. Semua orang tidak menyangka kalau Yuan-zhi akan menyerang Ruan-wei dari belakang. Yuan-qing menarik nafas panjang.

Karena Yuan-zhi gagal melakukan serangan, dia mulai berkonsentrasi penuh bersiap-siap menggunakan ilmu Fei-long-jian.

Ruan-wei tidak memiliki pedang, dia menggunakan tangan kiri sebagai pedang. Sejurus demi sejurus Tian-long-shi-san-jian dikeluarkan. Tapi karena baru pertama kali menggunakan tangan sebagai pengganti pedang, maka dia masih belum lancar menggerakkannya. Kehebatan jurus Tian-long-shi-san-jian jadi berkurang banyak, seharusnya Ruan-wei bisa menang, dia malah terdesak.

Orang lain tidak bisa melihat jurus apa yang digunakan Ruan-wei, tapi Gongsun Qiu-jian yang seumur hidupnya meneliti ilmu pedang, hanya beberapa jurus saja, dia langsung tahu ilmu pedang ini sangat hebat dan di dunia dan tidak ada duanya.

Sesudah 13 jurus habis dikeluarkan, mata Gongsun Qiu-jian masih melotot, karena dia melihat sendiri ilmu pedang itu adalah ilmu pedang nomor satu.

Setelah menghabiskan 13 jurus, Ruan-wei memulai lagi dari jurus pertama.

Dengan tangan kosong, Ruan-wei melawan pedang berwarna merah, benar-benar sangat berbahaya. Orang-orang mengkhawatirkannya, tapi hanya Gongsun Qiu-jian yang percaya begitu Ruan-wei lancar menggunakan tangan kirinya sebagai pedang, Yuan-zhi bukan lawannya.

Gongsun Lan sangat mengkhawatirkan keadaan Ruan-wei. Dengan suara gemetar dia berkata:

"Ayah, jangan biarkan mereka bertarung lagi. Jika Fei-long-jian menjadi simbol dari ketua Wu-dang, biarlah pedang itu dikembalikan kepada mereka. Jangan biarkan Ruan-wei berada dalam bahaya!"

Karena takut Ruan-wei akan bermusuhan dengan Wu-dang, kelak hal ini akan membuat Ruan-wei tidak leluasa berkelana di dunia persilatan. Maka Gongsun Qiu-jian bertanya kepada putrinya:

"Apakah dia adalah orang yang kau maksud setahun yang lalu?"

Gongsun Lan mengangguk. Gongsun Qiu-jian bertanya lagi:

"Fei-long-jian ayah berikan kepadamu untuk memilih calon suamimu, apakah benar dia kekasihmu?"

"Ayah...." wajah Gongsun Lan memerah. "Jangan khawatir anak Lan, dia tidak akan kalah!"

Demi menenangkan putrinya, Gongsun Qiu-jian berteriak:

"Kalian berdua, hentikan pertarungan ini!"

Semakin bertarung Yuan-zhi semakin takut, dia merasa seperti sudah berada di punggung harimau, sulit untuk turun. Dalam hati dia berpikir, nama baik yang diperjuangkan seumur hidupnya akan hilang di tangan pemuda yang tidak dikenalnya ini. Begitu mendengar teriakan Gongsun Qiu-jian, dia segera mengambil kesempatan ini untuk mengambil kembali wajahnya yang hampir hilang.

Ruan-wei tidak berniat merebut kemenangan, melihat Yuan-zhi berhenti, dia juga berhenti tapi kaki tidak berhenti bergerak. Dia terus berjalan ke arah Yuan-qing. Gongsun Qiu-jian berteriak:

"Ruan-wei!"

Gongsun Qiu-jian mendengar putrinya memanggil Ruan-wei, maka dia ikut memanggil Ruan-wei. Dia mengira Ruan-wei akan berhenti tapi Ruan-wei yang hilang ingatan tidak mengingat namanya sendiri. Dia seperti tidak mendengar dan masih terus berjalan ke arah Yuan-qing.

Melihat Ruan-wei mengacuhkannya, Gongsun Qiu-jian berteriak lagi:

"Hei bocah, berhenti!"

Kali ini Ruan-wei mendengarnya, dia membalikkan kepala dan tertawa:

"Apakah Tetua memanggilku?"

Gongsun Qiu-jian menggelengkan kepala, bocah ini sudah lupa pada namanya sendiri, sepertinya penyakit bocah ini sulit diobati.

Gongsun Qiu-jian berkata:

"Pedang itu milik pendeta itu!"

"Apakah benar?"

"Aku tidak akan membohongimu. Tadi Ketua Gao hanya ingin mengujimu. Jika kau tidak percaya tanyalah lagi kepadanya!"

Gao Shou-pu tertawa:

"Kata-kata pendekar Gongsun tidak salah. Aku melihat Tuan tanpa tahu alasannya, langsung memberikan pedang itu kepada orang lain. Untung pendeta Yuan-qing yang menjadi pemilik pedang ini. Jika orang jahat menipumu bagaimana?"

Sifat Ruan-wei memang bersifat sangat terbuka. Begitu mendengar nasehat Ketua Gao masuk akal, dia segera berterima kasih:

"Aku menerima nasihat Ketua, kelak aku pasti akan berhati-hati!"

Dia balik berkata kepada Yian-qing:

"Aku minta maaf sudah mengganggu Pendeta!"

"Tuan sudah mengembalikan Fei-long-jian kepada kami, aku dan murid-murid Wu-dang akan sangat berterima kasih. Jika ada salah, maafkan kami!"

"Yuan-zhi tadi sudah menyerang Tuan, aku minta maaf!" Yuan-zhi ikut bicara

"Oh, tidak! Akulah yang bersalah."

Melihat adik seperguruan mau mengakui kesalahannya, Yuan-qing sedikit terhibur. Dia pamit kepada Gongsun Qiu-jian. Yuan-zhi dan pendeta berwajah merah meninggalkan Kan-long-shan.

Ketua Gai-bang Gao Shou-pu disuguhi arak bagus, dia menginap 3 hari baru pulang.

Selama 3 hari ini dengan usaha keras, Gongsun Qiu-jian tetap tidak bisa membuat ingatan Ruan-wei pulih kembali, akhirnya dia malah mengajarkan ilmu pedang tangan kosong kepadanya. Ilmu pedang ini hanya dikuasai oleh Gongsun Qiu-jian. Dia telah menghabiskan waktu 20 tahun tinggal di Kan-long-shan untuk mempelajari ilmu ini. Ilmu ini tidak bisa dalam waktu sehari dua hari bisa dikuasai.

Karena pikiran Ruan-wei dalam keadaan kosong maka dalam waktu 3 hari, hal-hal yang penting saja telah dikuasainya.

Gongsun Qiu-jian tahu Ruan-wei bisa Tian-long-shi-san-jian yang sudah lama diinginkannya, tapi dia tidak pernah membuka mulut untuk bertanya, apalagi bertanya tentang keunikan Tian-long-shi-san-jian.

Pada hati ke-4 pagi, Gongsun Qiu-jian berkata kepada Gongsun Lan:

"Anak Lan, ayah tidak sanggup mengobati penyakitnya!"

"Apakah ingatannya tidak akan pernah kembali?" tanya Gongsun Lan.

"Bukankah sekarang dia baik-baik saja, untuk apa mengembalikan ingatannya? Itu akan bertambah repot!" kata Gongsun Qiu-jian.

"Orang jika tidak mengetahui masa lalunya bukankah itu adalah hal yang menyedihkan! Ayah, tolong bantu dia untuk memulihkan ingatannya!"

"Dia pasti mendapatkan pukulan berat hingga keadaannya menjadi seperti ini. Jika ingatannya kembali, ayah rasa kau tidak akan beruntung!"

"Oh, tidak Ayah, dia sering mengigau memanggil nama Adik Yi. Mungkin dia kehilangan adik laki-lakinya dalam tiupan angin besar dan otaknya terluka."

Gongsun Qiu-jian menggelengkan kepala dan menarik nafas:

"Anak Lan, apakah benar kau mencintainya?"

"Aku akan menikah dengannya!"

"Demi kebahagiaanmu, ayah malah berharap dia tetap seperti ini. Dia akan selalu berada di sisimu, bukankah itu lebih baik?"

"Ayah, apakah ada obat yang bisa menyembuhkannya?"

"Ada tapi Xue-hua (Bunga darah) sulit dicari."

"Apakah Xue-hua yang ada di gunung es itu?" Gongsun Qiu-jian mengangguk:

"Xue-hua berada di gunung es tapi ini hanya menurut kata orang-orang Tibet, apakah benar atau salah, tidak ada yang tahu."

"Kalau begitu besok aku akan pergi ke gunung es untuk mencarinya."

"Anak Lan, itu hanya kata-kata orang, apakah betul atau tidak, tidak ada yang tahu."

"Kalau begitu kita harus bagaimana?"

Gongsun Qiu-jian menghibur:

"Ada satu cara yang bisa mengobati dia. Katanya di Pegunungan Kun-lun, di gunung Ku-ku-shen-li, tinggal 2 biksu India. Mereka berilmu silat tinggi."

"Apakah 2 biksu India itu bisa mengobati lukanya?"

"Di dunia ini ada semacam ilmu, namanya ilmu yoga. Jika dua biksu India itu bergabung, pasti bisa mengobati penyakitnya."

Mengingat Gunung Kun-lun berada di Tibet utara. Katanya itu adalah tempat yang menakutkan. Mencari 2 biksu India ke tempat itu lebih sulit dibandingkan naik ke langit. Gongsun Lan bertanya lagi:

"Apakah ada orang lain yang bisa mengobatinya?"

"Kecuali ilmu yoga, tidak ada tenaga dalam yang bisa mengobati luka di otaknya. Di Zhong-yuan tidak ada orang yang bisa menguasai ilmu yoga, hanya orang India yang bisa menguasainya, selain ilmu yoga ini, tidak ada cara lain yang bisa mengobati penyakitnya."

Gongsun Lan tidak yakin dia bisa mencari 2 biksu India itu di Pegunungan Kun-lun, dia sangat cemas.

Gongsun Qiu-jian menarik nafas, "Anak Lan, lebih baik lepaskan harapan menyembuhkannya. Kedua cara ini terlalu sulit dilakukan."

Tapi Gongsun Lan bertekad akan pergi ke Gunung Kun-lun.

"Apakah kau akan membawa pergi mencari biksu India itu?"

Dengan tegas Gongsun Lan mengangguk: "Jika tidak bisa bertemu dengan biksu India itu, mungkin kita bisa menemukan Bing-mo-xue-hua (Gurun es bunga darah)."

"Apakah jika bertemu dengan biksu India, dia mau mengobati penyakitnya, karena untuk mengobatinya harus membuang banyak tenaga." Suara Gongsun Lan sedikit gemetar: "Aku sudah bertekad, sesulit apa pun, aku harus membawanya pergi ke Gunung Kun-lun untuk berobat. Jika tidak berhasil, aku tidak akan kembali."

Tiba-tiba Ruan-wei masuk, dia terus melihat Gongsun Lan:

"Lan... aku...."

Tadinya dia ingin memanggil Kakak Lan dan mengucapkan terima kasih tapi mengingat Gongsun Lan tidak suka dipanggil kakak, maka dia berkata terputah-putah. Dia lupa mengucapkan kata-kata. Gongsun Lan tidak menyangka kalau diam-diam Ruan-wei mendengar kata-katanya, maka wajahnya memerah.

Sebenarnya Gongsun Qiu-jian tahu Ruan-wei mendengar dari pinggir, maka dia tersenyum:

"Anak Lan, ayah berharap cita-citamu dapat terlaksana."

Dari kata-katanya dia setuju dengan kepergian putrinya ke Gunung Kun-lun. Gongsun Lan dengan senang berteriak:

"Ayah...."

0-0-0

BAB 109

Tanpa sengaja bertemu orang aneh.

Gongsun Qiu-jian mengantar Gongsun Lan dan Ruan-wei mencari Bai-ti-ma. Setelah menemukannya, dia baru berhenti mengantar.

Entah kapan ayah dan anak itu bisa bertemu lagi, maka ayah dan putri ini terus mengobrol, dengan berat hati mereka berpisah. Ruan-wei tidak tahu harus berkata apa, dia hanya mengucapkan.

"Tetua, aku tidak akan melupakan kebaikan budimu!"

"Kau harus benar-benar menjaga Lan-er!" pesan Gongsun Qiu-jian

Ruan-wei menganggu. Sambil menahan air mata, Gongsun Lan menunggang kuda pergi dari sana. Setelah beristirahat beberapa hari di hutan, Bai-ti-ma terlihat bertambah gagah, dia berlari dengan cepat dan mantap. Melihat mereka pergi, Gongsun Qiu-jian kembali ke gunung. Dia merasa terhibur karena kali ini mereka pergi, sepertinya akan sia-sia, tapi mereka bisa bertambah akrab dan bisa saling mencintai.

Walaupun musim dingin di Tibet sudah berlalu tapi di daerah Tibet utara tidak terlihat seorang pun, semakin mereka berjalan yang terlihat hanya daerah liar. Setengah bulan mereka berjalan, udara semakin dingin.

Sesampai di Pegunungan Kun-lun, gunung-gunung sangat tinggi seperti masuk ke awan. Puncaknya di bawah pantulan sinar matahari terlihat putih, mungkin itu adalah salju yang bertahun-tahun tidak mencair.

Mereka tidak bisa menanyakan jalan karena tidak seorang pun di sana, mereka tidak tahu Ku-shen-li-shan berada di mana. Jika harus mencari dengan teliti akan menghabiskan waktu seumur hidup, dan itu pun belum tentu bisa menemukan biksu India, apalagi harus mencari Xue-hua. Mungkin belum tentu ada Xue-hua di sini.

Mereka berjalan bolak-balik di sana, entah harus pergi ke arah mana?

"Kakak Lan, kali ini kita mencari orang seperti mencari jarum di dasar laut, biar saja aku tetap seperti ini dan biar aku tetap melupakan masa lalu, jangan merepotkan Kakak Lan lagi."

"Kenapa kau begitu mudah putus asa? Lihat kakak sajabelum putus asa. Jangan takut, kita pasti bisa menemukan biksu India itu, mungkin sekuntum Xue-hua sedang menunggu kita."

Anak perempuan selalu mengkhayalkan hal yang indah. Ruan-wei ikut tertawa.

"Kakak Lan, kau tidak marah ketika aku memanggilmu kakak?"

Gongsun Lan tertawa ringan: "Baiklah! Jika kau tidak memanggilku kakak, apakah kau akan memanggilku adik?"

"Biar aku memanggilmu adik!" Ruan-wei berkata dengan serius.

Gongsun Lan tertawa:

"Tidak mungkin, karena aku lebih tua 3 tahun darimu."

Ruan-wei memeluk pinggang Gongsun Lan yang ramping:

"Jika kau sudah menjadi istriku, lalu aku harus memanggilmu apa?"

Tidak disangka Ruan-wei akan bicara seperti itu, maka dengan malu Gongsun Lan menjawab: "Aku tidak tahu!"

"Kalau kau tidak tahu, aku akan memanggilmu kucing saja."

"Sudahlah jangan berbelit-belit! Aku tidak mau bicara lagi denganmu," Gongsun Lan pura-pura marah.

"Jangan marah, aku akan tetap memanggilmu Kakak Lan."

Karena candaan Ruan-wei, Gongsun Lan terus tertawa. Tiba-tiba di belakang terdengar suara dingin:

"Mana ada aturan istri lebih tua dari suami, jika menjadi kakak tidak bisa menjadi istri."

Suara ini membuat wajah Gongsun Lan berubah, dengan cepat dia turun dari kuda. di belakang kuda kira-kira dengan jarak 3 meter, berdiri seseorang yang aneh dan pendek. Orang aneh itu mengenakan jubah putih. Jubah ini membungkus tubuhnya yang gemuk. Dia memakai topi kulit, wajahnya yang gemuk penuh dengan kerutan, membuat wajahnya yang jelek bertambah jelek. Melihat wajah cantik Gongsun Lan, dia membuka mulut besar untuk tertawa, dia berjalan mendekat.

Gongsun Lan terkejut dan mundur. Pantas orang aneh ini bisa diam-diam berdiri di belakang kuda dan tidak diketahui siapa pun, ternyata dia memakai sepatu kulit panjang, bisa meluncur di atas salju tanpa suara.

"Siapa kau?" tanya Gongsun Lan.

Orang aneh itu tertawa dengan aneh:

"Jangan tanya aku siapa, tapi umurku cukup untuk menjadi suamimu. Bocah itu terlalu kecil, hanya cukup untuk menjadi anak kita berdua saja."

Gongsun Lan mendengar dia menghina Ruan-wei, pedang langsung dicabut.

"Jika kau tidak pergi, jangan salahkan kalau aku mengusirmu dengan pedang!"

Orang aneh itu tertawa terbahak-bahak:

"Ada orang di depan 'Xi-hua-lang-jun' (Tuan yang menyayangi bunga) Li You-guan berani menggunakan senjata, benar-benar tidak tahu diri."

Tidak disangka bentuk badannya begitu aneh, mempunyai julukan begitu bagus, tapi namanya persis dengan bentuk badannya, pendek, gemuk seperti botol minyak. (You=minyak, Guan=botol).

Begitu mendengar namanya, Gongsun Lan merasa terkejut karena di Zhong-yuan dia pernah mendengar ada 5 orang aneh, salah satunya laki-laki yang sangat menyukai perempuan ini. Gara-gara doyan perempuan, dia disindir menjadi 'tuan yang menyayangi perempuan'. Dunia begitu luas tapi di tempat seperti ini bisa bertemu dengan siluman yang gila perempuan.

Li You-guan yang suka perempuan, melihat ada gadis cantik, segera meluncur, tangannya memegang wajah Gongsun Lan.

Kemudian dia mencium tangan gemuknya dan tertawa terbahak-bahak:

"Sangat wangi! Wangi sekali! Nona cantik, malam ini, temanilah aku."

Gongsun Lan merasa terhina dengan perbuatannya, dia tidak tahan. Pedangnya sudah membacok.

Ruan-wei juga turun dari kuda, dia memegang pergelangan Gongsun Lan. Dari atas kuda dia melihat Gongsun Lan tidak bisa menghindari rabaan Li You-guan. Kali ini bacokan Gongsun Lan pasti akan merugikan dirinya sendiri. Li You-guan marah besar:

"Bocah tengik! Si cantik ingin membacokku, apa urusanmu, untuk apa kau membantu?"

Telapak Li You-guan menepis. Misalkan serangannya ini sungguhan, kepala Ruan-wei akan terbelah, tapi Ruan-wei sudah bersiap. Dia menahan dengan tangan. Dalam hati Ruan-wei mengetahui, jika dia menyambut, pergelangan tangannya pasti akan patah. Maka dengan ilmu pedang tanpa menggunakan pedang, dia meluncur jauh. Li You-guan marah: "Bocah tengik, kau cukup hebat!" Dalam hati Gongsun Lan tahu ilmu silat 5 orang aneh hampir setara dengan ayahnya. Ruan-wei bukan lawannya. Dengan menahan emosi Gongsun Lan bertanya:

"Kita tidak mengenal juga tidak ada dendam, lebih baik berjalan di jalan masing-masing, untuk apa kau mengganggu kami?"

Dengan sombong Li You-guan menjawab: "Keinginanku seperti ini, apa urusanmu?"

Gongsun Lan menahan kemarahan: "Kalau begitu aku berharap kau berbaik hati untuk melepaskan kami!"

Li You-guan tertawa terbahak-bahak: "Jika kalian ingin pergi, pergilah. Kalian sendiri yang mencari gara-gara, aku tidak akan menghalangi kalian."

Dalam hati Gongsun Lan berpikir, 'Bila sudah di atas Bai-ti-ma, kami tidak akan diganggu oleh siluman itu.' Maka dia memegang tangan Ruan-wei, dia ingin cepat-cepat naik ke atas kuda.

Tapi Li You-guan lebih dulu mencengkram baju Gongsun Lan dan menariknya dengan kuat.

Gongsun Lan seperti terbang terbanting ke belakang dan terpisah dengan Ruan-wei.

"Kau mau apa?" tanya Ruan-wei.

Dengan marah Li You-guan membentak:

"Bocah, cepat pergi! Demi si cantik ini, aku akan melepaskanmu!"

"Kenapa kau memisahkan kami berdua?"

Li You-guan menghadang di tengah. Wajahnya yang gemuk terus tertawa:

"Aku akan melepaskannya, juga melepaskanmu."

"Jika melepaskan kami, tolong jangan halangi kami!"

Dengan wajah cabul, Li You-guan berkata:

"Aku tidak akan menghalangi kalian, hanya saja kalian harus pergi dengan terbagi 2 kali!"

"Mengapa harus terbagi 2 kali?" wajah Gongsun Lan berubah.

"Apa alasannya?" Gongsun Lan marah

Li You-guan tertawa panjang:

"Apa kata-kataku tadi tidak didengar kalian? Jika si cantik ini tidak menemani Xi-hua-lang-jun tidur semalam, jangan harap kau bisa pergi dari sini! Di dunia ini tidak ada hal yang mudah!"

Ruan-wei tidak tahan lagi dengan penghinaan ini, maka dengan tangan di gunakan sebagai pedang dan sejurus demi sejurus Tian-long-shi-san-jian menyerang Li You-guan.

Gongsun Lan tahu, banyak bicara pun tidak ada gunanya, maka dengan pedang di tangan, dia berdiri di pinggir. Jika Ruan-wei kalah, dia akan segera membantu.

Ruan-wei baru menyerang beberapa jurus tapi sudah membuat Li You-guan kerepotan. Karena Li You-guan belum pernah melihat tangan dijadikan pedang. Maka untuk sementara dia tidak bisa menyesuaikan serangan.

Tapi julukan 5 orang aneh di dunia persilatan bukan hanya julukannya saja, Xi-hua-lang-jun Li You-guan menguasai ilmu silat 'Da-shou-yin' (Tangan besar meninggalkan tanda). Hanya saja sekarang ini dia belum bisa melakukan serangan, dengan pengalamannya menghadapi musuh, pelan-pelan dia bisa melawan Ruan-wei.

Semakin lama dia mulai bisa melihat jurus-jurus Ruan-wei yang sebenarnya tidak begitu lancar. Memang Ruan-wei menguasai ilmu tanpa pedang tapi karena belum pernah berlatih, maka sesudah belajar sama dengan belum belajar, memang dibandingkan dengan ketika melawan Yuan-zhi, sekarang ilmu silatnya sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Ilmu silat Yuan-zhi jauh di bawah Li You-guan. Begitu Li You-guan mendapat kesempatan, 'Da-shou-yin' segera dikeluarkan. Maka keadaan sekarang menjadi terbalik. Da-shou-yin sangat lihai bisa membendung serangan Ruan-wei.

Ruan-wei mulai tahu dengan cara yang tidak begitu lancar melawan Li You-guan, dia akan kalah, maka Tian-long-shi-san-jian pun ditinggal- dan mengeluarkan Long-xing-ba-zhang'!

Baru mengeluarkan 2 jurus, Li You-guan terkejut dan berteriak:

"Bocah, apakah kau adalah murid Long-zhang-shen-gai?"

Di dunia persilatan ada 5 orang aneh, memang tidak ada urutannya, tapi beberapa tahun yang lalu 5 orang ini pernah berkumpul di Jun-shan. Mereka berlima bertarung secara bersahabat selama 7 hari dan setuju memilih Long-zhang-shen-gai sebagai urutan nomor satu. Memang hal ini tidak tersebar sampai ke dunia persilatan maka jarang ada yang mengetahuinya.

Keempat orang ini benar-benar tunduk kepada Long-zhang-shen-gai.

Long-zhang-shen-gai sangat membenci orang jahat, apalagi apa yang dilakukan oleh Li You-guan di dunia persilatan. Li You-guan sangat takut kepada Long-zhang-shen-gai. Sekarang melihat ada orang yang menggunakan Long-xing-ba-zhang bagaimana hatinya tidak tenang.

Semakin bertarung, Li You-guan semakin ketakutan, dia sangat mengetahui jurus Long-xing-ba-zhang dalam satu jurus lebih hebat dari satu jurus. Sampai jurus kelima, dia bersiap-siap kabur.

Tapi pada jurus keenam Ruan-wei membuatnya penasaran, karena Ruan-wei kembali lagi mengulang dari jurus pertama. Dalam hati dia merasa aneh.

Apakah Ruan-wei hanya menguasai 5 jurus dari 8 jurus Long-xing-ba-zhang?

Kali ini Ruan-wei kembali mengulangnya lagi, dari jurus kelima kembali ke jurus pertama.

Karena Li You-guan bisa membuktikan tebakannya, dia tertawa terbahak-bahak:

"Bocah! Apakah kau hanya menguasai 5 jurus Long-zhang-shen-gai?"

Ruan-wei melihat dia akan menang, maka dia segera menjawab:

"Lima jurus pun kau akan kalah."

Sambil bertarung Li You-guan terus mundur:

"Dulu Long-zhang-shen-gai dengan 8 jurus pas-pasannya berhasil mengalahkanku, apakah kau yang hanya menguasai 5 jurus ingin mengalahkanku? Bocah, ayo terima seranganku!"

Segera tiga jurus serangan berturut-turut dilancarkan Li You-guan. Ruan-wei mengeluarkan 5 jurus Long-xing-ba-zhang. Jurus berikutnya adalah menyambung ke jurus lain. Begitu diserang oleh Li You-guan berturut-turut 3 jurus, Ruan-wei terus mundur. Keadaannya sangat berbahaya.

Melihat keadaan Ruan-wei berbahaya, Gongsun Lan ikut membantu. Ilmu pedang Gongsun Lan adalah ajaran ayahnya. Begitu bergabung dengan Ruan-wei, membuat keadaan menjadi seimbang. Karena lama mereka tidak bisa menentukan siapa yang bakal menang, segera Li You-guan bersiul dengan kencang dan meloncat. Dia membuka sepatunya, sekarang tubuhnya menjadi ringan dan lincah. Ilmu Da-shou-yin nya jadi lebih leluasa dikeluarkan.

Ilmu silat Gongsun Lan lebih lemah. Ruan-wei sudah mengganti dengan jurus yang lain, Li You-guan mengambil kesempatan ini menepuk pedang Gongsun Lan dan pedangnya terjatuh di sebelah kiri.

Karena jurus ini berhasil, dengan cepat dia menotok dan menjepit Gongsun Lan di ketiaknya dan pergi seperti terbang. Ruan-wei mengejar dari belakang. Dia segera mengeluarkan ilmu silatnya, sambil mengejar juga membentak:

"Lepaskan Kakak Lan! Lepaskan Kakak Lan!" Gongsun Lan yang ditotok oleh Li You-guan dia tidak bisa bergerak. Li You-guan mengira ilmu meringankan tubuhnya tinggi, Ruan-wei pasti tidak akan sanggup mengejanya. Sambil tertawa dia berkata:

"Bocah, demi Long-zhang-shen-gai, aku akan memaafkanmu! Kau tidak perlu mengejarku lagi!"

"Lepaskan Kakak Lan! aku tidak akan mengejarmu!"

Mendengar suaranya yang berbeda, dia berbalik untuk melihat, ternyata Ruan-wei sudah dekat dengannya. Tidak disangka ilmu meringankan tubuh Ruan-wei lebih tinggi darinya. Ilmu meringankan tubuh Ruan-wei didapat dari Xiao Sat Ye yang termasuk paling hebat di dunia persilatan Walaupun ilmu silat Li You-guan tinggi tapi dalam ilmu meringankan tubuh Ruan-wei tetap berada di atasnya.

Li You-guan tidak ingin bertarung maka dia berlari ke tempat di mana tadi dia melepaskan sepatunya.

Ruan-wei belum sempat mendekat. Begitu sampai di tempat di mana tadi dia melepaskan sepatu, cepat-cepat dia memakai sepatu. Ketika di sedang memakai sepatu, Ruan-wei sudah dekat dan menyerang dengan telapak.

Tapi Li You-guan yang sudah memaki sepatu, dengan cepat meluncur sekitar 20 meter lebih, sekarang ilmu meringankan tubuhnya bertambah 1 kali lipat lebih. Pegunungan Kun lun ditutupi salju, hanya beberapa kali meluncur, Ruan wei sudah tertinggal jauh.

Li You-guan semakin tidak terlihat Ruan-wei membentak:

"Berhenti! Berdiri di sana! Berhenti . "Tapi hanya terdengar gema yang bersahutan.

Tiba-tiba terdengar siulan panjang, dari belakang Ruan-wei ada sesosok bayangan yang lewat. Hanya beberapa kali meloncat, dia sudah bisa mengejar Li You-guan.

Dalam pikiran Li You-guan di dunia ini tidak akan ada yang bisa mengejanya, sekarang tiba-tiba ada bayangan seperti setan berhenti di depannya dengan terkejut dia berteriak:

"Kau setan atau manusia?"

Setelah berhenti, bayangan itu bukan setan melainkan seorang biksu tua tinggi dan besar Biksu tua itu membentak:

"Aku bukan dewa juga bukan setan, aku manusia!"

Li You-guan terkejut dengan kemampuan ilmu meringankan tubuhnya. Dengan suara gemetar dia bertanya:

"Jika bukan dewa atau setan, mengapa kau menghalangi jalan ku?"

Ruan-wei sudah tiba di tempat itu, dia berteriak:

"Jangan lepaskan dia!"

"Dia tidak akan bisa lari!" biksu tua itu tertawa

Li You-guan dengan takut berkata:

"Seorang biksu harus berbaik hati kepada semua orang, untuk apa berseberangan dengan Lao Li yang hanya orang biasa?"

Dengan suara sangat keras biksu tua itu berkata:

"Tinggalkan perempuan itu, dan pergilah sendiri!"

Tapi hati Li You-guan yang doyan perempuan tidak rela melepaskannya. Ketika dia masih ragu, jari biksu itu tua itu dijulurkan. Tiba-tiba tangan Li You-guan terasa kesemutan, dan Gongsun Lan pun terjatuh. Melihat ilmu silat biksu tua begitu tinggi, Li You-guan kabur dengan terbirit-birit.

Biksu tua itu membiarkannya pergi. Ruan-wei sangat memperhatikan Gongsun Lan, dia membuka totokan nadinya. Wajahnya memancarkan kasih sayang.

Walaupun Gongsun Lan hampir mengalami musibah tapi begitu melihat perhatian Ruan-wei, dia terharu dan matanya penuh dengan air mata. Hatinya benar-benar terhibur, asal Ruan-wei memperhatikannya, walaupun tersiksa, dia rela menerimanya.

"Kakak Lan, aku benar-benar tidak berguna!"

"Bukan salahmu, tapi salahku karena ilmu silatku rendah!"

Dengan suara serak Ruan-wei berkata lagi: "Jika kau benar-benar ditangkap oleh orang cabul itu, aku bisa mati!"

Gongsun Lan mengeluarkan sapu tangan, dengan lembut dia berkata:

"Laki-laki jangan menangis! Kakak Lan tidak akan jauh darimu lagi!"

Biksu tua itu melihat cinta mereka begitu tulus, seperti lupa di sisi mereka masih ada orang. Dia ikut terharu. Suaranya membuat Ruan-wei sadar:

"Kakak Lan, jika bukan karena dewa tua yang menolongmu, kau benar-benar akan dibawa kabur oleh siluman itu!"

Ruan-wei juga menganggap biksu tua itu adalah dewa karena ilmu meringankan tubuhnya benar-benar hebat. Hanya saja biksu ini sangat hitam dan wajahnya tidak mirip dengan orang Zhong-yuan. Dengan sungguh-sungguh Gongsun Lan bertanya:

"Dewa tua, apakah Anda adalah orang India?"

"Aku biksu naga dari India!" kata biksu naga tertawa

0-0-0

BAB 110

Perempuan mana yang meniup seruling

Mereka berdua benar-benar senang. Karena gembira membuat suara Gongsun Lan menjadi gemetar.

"Kami, kami sedang mencari... mencari... dewa tua...."

"Kalian jangan memanggilkau dewa, panggil aku biksu naga. Ada apa mencariku?"

Melihat biksu naga begitu ramah juga baik, Gongsun Lan sangat senang, dia berkata dengan sungguh-sungguh:

"Adikku ini, dia mengidap semacam penyakit, aku mohon... mohon biksu naga bersedia mengobatinya."

Biksu naga melihat Ruan-wei, dengan ramah dia bertanya:

"Apakah kau orang yang telah berjanji " dengan adik seperguruanku, biksu harimau?"

Ruan-wei tidak ingat masa lalunya, dia hanya menggelengkan kepala.

Ketika Ruan-wei bertarung dengan 'Xi-hua-lang-jun' Li You-guan, biksu naga melihat Ruan-wei menjadikan tangan sebagai pedang, dia menggunakan ilmu Tian-long-shi-san-jian. Biksu harimau pernah menceritakan apa yang terjadi di Jun-shan kepada biksu naga juga memberitahukan perjanjian 4 tahun kemudian.

Dengan nada tidak percaya biksu naga berkata:

"Darimana kau belajar Tian-long-shi-san-jian?"

"Apa itu Tian-long-shi-san-jian?"

Biksu naga mengira Ruan-wei menganggap remeh Tian-long-shi-san-jian dengan pura-pura bodoh. Dengan wajah tidak suka dia berkata:

"Di dunia ini mana ada orang yang begitu cepat lupa, apakah kau ingin mempermainkan biksu naga?"

Gongsun Lan mengeluh :

"Maksud kami kemari adalah meminta Tetua mengobati penyakitnya."

"Dia sakit apa?"

Gongsun Lan menceritakan semuanya mulai dari dia menolong Ruan-wei di padang salju sampai sekarang. Biksu naga mengangguk:

"Siapa namanya?"

"Ruan-wei," jawab Gongsun Lan.

Biksu naga mengangguk, "Betul, dia adalah orang yang telah berjanji dengan adikku, tidak di sangka dia mengidap penyakit yang aneh."

Gongsun Lan berlutut dan memohon:

"Aku mohon Tetua bersedia mengobatinya...."

Biksu naga memapah Gongsun Lan bangun:

"Bangunlah, bangunlah! Walaupun kau tidak meminta tolong kepadaku, demi adikku, aku akan berusaha menolongnya."

Gongsun Lan terus bersujud karena senang. Ruan-wei bisa diobati oleh biksu naga dia sangat senang dibandingkan Ruan-wei sendiri. Sebaliknya Ruan-wei hanya diam tidak bersuara.

Biksu naga dengan teliti melihat Ruan-wei. Melihat sorot matanya yang buyar dan tahu bahwa penyakit Ruan-wei tidak ringan. Dia berpikir sebentar dan berkata:

"Penyakitnya tidak bisa aku sendiri yang dapat mengobatinya, harus bergabung dengan adikku, tapi itu tidak akan jadi masalah."

Diam-diam Gongsun Lan menghembuskan nafas. Dia teringat kata-kata ayahnya, mungkin Gongsun Qiu-jian sudah memperhitungkan, jika tidak dengan 2 tenaga pesilat tangguh, ilmu yoga juga belum tentu ada gunanya.

Ruan-wei memberi hormat:

"Seumur hidup aku akan mengingat budi Tetua."

"Di dunia ini ada karma, kau memegang teguh perjanjian 4 tahun, sekarang kami 2 bersaudara sudah waktunya membalas budi. Ikut lah aku!"

Gongsun Lan membawa tali kekang Bai-ti-ma, Biksu Naga melihatnya lalu tertawa.

"Kuda ini tidak bisa di bawa naik!"

"Kuda ini pandai memanjat gunung!" Ruan-wei tidak tega meninggalkannya.

"Ku-ku-shen-li shan adalah gunung es yang selama puluhan ribu tahun esnya tidak pernah mencair, sepanjang jalan yang mana padat yang mana tidak, susah kita lihat, kalau tidak menggunakan ilmu meringankan tubuh, sulit untuk melewatinya, sekalipun kuda itu adalah kuda sakti tetap tidak akan bisa naik."

Gongsun Lan membuka barang bawaan yang digantung di punggung Bai-ti-ma, sambil mengelus-elus kuda itu dia berkata:

"Kau tinggal di sini baik-baik, menunggu kami kembali!"

Bai-ti-ma ini sangat setia pada tuannya, pelan-pelan dia berjalan meninggalkan mereka. Tapi sesudah 20 meter, kepalanya masih terus ditolehkan, sepertinya dia tidak mau ditinggal tuannya.

Biksu Naga mengeluh:

"Benar-benar kuda sakti! Kalau sayang kalau hilang!"

Gongsun Lan tertawa:

"Memang kuda ini sangat sakti. Dia tidak akan jauh mencari rumput dan tidak akan jauh dari sini."

"Benar-benar kuda langka!" Mereka bertiga mulai naik gunung. Ilmu meringankan tubuh mereka sangat tinggi, hanya dalam beberapa puluh menit saja mereka sudah menaiki satu gunung. Dari puncak gunung terlihat gunung-gunung saling menyambung seperti tunas bambu, satu per satu berdiri dengan tegak, benar-benar terlihat megah.

Mereka naik lagi satu gunung. Gunung yang ini lebih tinggi lagi, mereka berturut-turut naik 5 gunung lainnya. Angin gunung sangat dingin menusuk tulang. Awan menutupi langit. Orang yang berada di puncak sepertinya bisa melayang karena hembusan angin.

Biksu Naga dengan serius berkata: "Hati-hati, kita sudah sampai di padang es!" Ruan-wei dan Gongsun Lan tidak berani bertindak ceroboh, mereka menggunakan ilmu meringankan tubuh mengikuti Biksu Naga dari belakang. Karena ilmu silat Gongsun Lan lebih lemah, tidak lama dia mulai tidak kuat dengan udara dingin. Sambil berjalan, tubuhnya gemeteran, otomatis ilmu meringankan tubuhnya jadi berkurang.

Di depan mereka adalah jalan datar, sampai di tengah-tengah Gongsun Lan berhenti untuk mengambil nafas. Ruan-wei dan Gongsun Lan mulai merasa kaki mereka tidak menginjak bumi lagi, tubuh mereka dengan cepat meluncur ke bawah.

Dalam keadaan bahaya itu, terdengar suara siulan panjang dan menggetarkan telinga.

Biksu Naga seperti seekor burung besar terbang di langit mencengkram Ruan-wei dan Gongsun Lan.

Setelah itu dia bersalto di tengah udara. Ketika turun, dia terbang lagi ke pinggir, setelah beberapa meter, kakinya bertumpu ke tanah, dia terbang lagi ke atas. Itu dilakukan beberapa kali, begitu kaki Biksu Naga benar-benar telah mendapat pijakan yang mantap, dia baru menurunkan Ruan-wei dan Gongsun Lan.

Gongsun Lan menoleh ke belakang, dia berteriak. Ruan-wei ikut melihat, jalan yang mereka lalui tadi ternyata sudah tidak terlihat. Dengan hati-hati mereka melihat ke sisi jurang. Jurang tampak sangat dalam sampai tidak terlihat dasarnya.

Gongsun Lan menepuk-nepuk dada dan berkata:

"Benar-benar berbahaya!"

"Jalan yang kita tempuh tadi tertutup es, jadi terlihat seperti padat tapi sebenarnya di bawah adalah jurang. Jika terjatuh tidak akan bisa hidup, kalian harus berhati-hati!"

Gongsun Lan sangat berhati-hati, Ruan-wei masih mengkhawatirkan keadaannya maka Ruan-wei memegang tangannya dan berjalan di belakang Biksu Naga dengan ilmu meringankan tubuh. Setengah jam berlalu, tiba-tiba mereka melihat dinding gunung seperti masuk ke balik awan. Semua gunung seperti dibungkus oleh awan dan salju.

Biksu Naga menunjuk, "Ku-ku-shen-li shan sudah ada di depan mata, aku dan adik seperguruanku tinggal di sana."

Gongsun Lan merasa aneh:

"Bagaimana Anda bisa naik ke atas sana?"

"Jika naik begitu saja memang tidak mudah, tapi kami mempunyai tangga seperti tali, jadi mudah untuk naik ke sana."

"Apakah tangga tali itu dipasang oleh Tetua?" tanya Gongsun Lan.

Biksu Naga mengangguk. Dengan terkejut Gongsun Lan bertanya:

"Bagaimana pertama kalinya Tetua bisa naik ke sana?"

"Di dunia ini tidak ada hal yang sulit. Gunung itu terlihat sulit didaki tapi jika bertemu dengan orang yang bertekad bisa naik, begitu tiba di atas, kau akan melihat hal aneh, kesulitan naik yang kau alami tadi tidak akan terasa."

Begitu sampai di puncak, terlihat dari atas terjulur sebuah tangga tali. Walaupun tingginya 200 meter tapi tidak sulit naik ke atas.

Biksu Naga berada paling depan, dia terus naik ke puncak. Seperempat jam kemudian dia sudah berada di puncak, terlihat puncak gunung tertutup awan putih, penuh dengan kabut, seperti masuk ke sebuah istana es.

Karena tidak tahu keadaan di puncak, maka Ruan-wei dan Gongsun Lan tidak berani sembarangan berjalan.

"Kalian tenang saja! Kalian boleh berjalan-jalan karena dalam radius 400-500 meter adalah tempat yang tertutup es dan tanahnya sangat padat."

Mereka berjalan seperempat jam lagi, tiba-tiba di depan mereka muncul sebuah kolam berwarna emas. Di bawah pantulan sinar matahari terlihat kolam itu ternyata sebuah kuil.

Gongsun Lan terkejut:

"Kuil apa itu? Mengapa tampak berkilauan?"

Di tempat begitu terpencil terlihat ada hal begitu aneh, tapi Biksu Naga tertawa:

"Kuil itu bisa berkilauan karena dindingnya terbuat dari emas."

Begitu mereka mendekati kuil itu, ternyata kuil itu disusun oleh bata yang terbuat dari emas. Hanya atap kuilnya ditutupi oleh genting kaca berwarna hijau. Di atas pintu kuil tertulis 4 huruf, "Ma-qing-le-miao."

Begitu masuk ke dalam kuil, di dalam ada ruangan besar, terlihat patung Budha. Ruangan dan patung Budha terbuat dari lapisan emas. Berapa nilai kuil ini, benar-benar sulit dihitung. Jumlah patung Budha ada 12 buah terbagi menjadi 2 baris. Salah satu patung berpakaian pelajar. Wajah pahlawan itu terlihat sangat tampan, luwes, terlihat seperti seorang dewa.

Gongsun Lan terharu dengan kemegahan kuil juga suasana yang sangat hening, dia diam tidak bersuara. Setelah melihat ada sebuah patung pahlawan berpakaian pelajar, pelan-pelan dia bertanya:

"Siapakah beliau ini, Tetua?"

"Dia adalah orang suci dari India, namanya adalah Ma-qing-le," jawab Biksu Naga.

Gongsun Lan merasa aneh. Kuil ini begitu megah dan dibangun dalam waktu lama, bagaimana mungkin bisa dibangun di puncak begitu tinggi dan berbahaya? Dan mengapa harus dibangun di gunung yang begitu tinggi? Ketika dia ingin bertanya, Biksu Naga sudah berteriak:

"Adik seperguruan! Adik seperguruan!" Dia memanggil dua kali tapi tidak ada yang menyahut. Dia merasa aneh dan masuk ke dalam ruangan, tidak lama kemudian dia keluar dan mengeluh:

"Benar-benar tidak tepat, adikku baru saja pergi."

"Kapan Biksu Harimau akan kembali?" tanya Gongsun Lan.

"Jika kita datang 1 jam lebih awal, adikku pasti tidak akan pergi. Paling cepat setengah bulan dia baru kembali, kalau tidak mungkin beberapa bulan baru kembali."

"Kalau begitu bagaimana nasib kita? Bagaimana? Aku akan pergi mencari Bksu Harimau, supaya beliau pulang dulu."

"Tidak akan ada gunanya, adikku berjalan sangat cepat, tidak mudah dikejar."

"Aku sangat mengenal daerah Tibet, beritahukan kepadaku ke arah mana Tetua Harimau pergi, aku percaya dalam waktu singkat, aku bisa menemukannya."

"Adikku tidak mengatakan dia akan pergi ke mana tapi tujuannya mencari dia."

"Mencariku, untuk apa?" Ruan-wei terkejut.

"Sebulan yang lalu ketika adikku turun gunung, dia pernah menolong seorang wisatawan muda...."

Gongsun Lan segera bertanya: "Apakah pemuda itu bermarga Wen dan bernama Yi?"

Ruan-wei berteriak:

"Wen-yi... Wen-yi...."

Gongsun Lan terburu-buru bertanya:

"Apakah kau ingat siapa dia?"

Ruan-wei berusaha berpikir, asalkan Ruan-wei bisa mengingat siapa Wen-yi, dia pasti akan ingat semuanya, penyakitnya pasti bisa sembuh.

"Pemuda itu sangat tampan, badannya tinggi, dia mengaku sebagai adik angkatmu dan kalian berkenalan di kota Kai-feng, apakah kau ingat itu?"

Ruan-wei menggelengkan kepala:

"Aku tidak ingat, aku tidak ingat! Tuhan, mengapa aku tidak ingat apa-apa!"

Dengan lembut Gongsun Lan berkata: "Jangan berpikir terlalu jauh lagi, Tetua Naga akan membantumu. Jangan membuat tubuhmu menjadi sakit."

"Penyakitnya baru bisa diobati setelah adikku kembali!"

"Kapan Tetua Harimau akan kembali?"

"Adikku meninggalkan pesan melalui surat, musim semi nanti dia akan pulang. Sekarang musim semi, berarti dalam waktu 3 bulan dia baru akan kembali."

"Tetua Harimau kali ini pergi untuk bersiap-siap, jika penyakit adikku bisa sembuh, budi ini sulit kami balas!"

"Kali ini kedua kalinya dia turun gunung untuk mencari Ruan-wei."

"Sekarang dimana Wen-yi berada?" tanya Gongsun Lan.

"Jika bisa bertemu dengannya, seumur hidup benar-benar tidak menyesal. Ketika itu dia ditolong oleh adikku, hal pertama yang dilakukannya setelah sadar adalah dia terus memanggil nama Ruan-wei. Setelah adikku tahu kalau Ruan-wei adalah pemuda yang 4 tahun lalu pernah menolongnya, dia segera memberitahukan identitasnya kepada Wen-yi. Sesudah Wen-yi mendengar semua cerita adikku, dia berlutut dan tidak mau bangun. Dia meminta adikku turun gunung lagi bersamanya untuk mencari kakak angkatnya yang terpisah karena angin salju."

"Persahabatan yang begitu kental antara adik dan kakak angkat, benar-benar jarang ada."

Bksu Naga berkata kepada Ruan-wei:

"Apakah kau tahu kau datang ke Tibet utara maksudnya tidak lain adalah untuk mencari Bksu Harimau?"

Ruan-wei menggelengkan kepala. Bksu Naga berkata kepada Gongsun Lan:

"Sebenarnya tidak perlu dia meminta pun, hati adikku sangat mencemaskan keadaan Ruan-wei, permintaannya pasti akan dikabulkan adikku, maka mereka berdua turun gunung selama sebulan lebih, tapi masih tetap tidak berhasil menemukan Ruan-wei. Belakangan mereka berpikir jika ada 3 orang yang mencari Ruan-wei itu lebih baik dibandingkan 2 orang, maka aku pun diminta untuk membantu mereka."

"Mengapa Tetua Naga tidak turun gunung bersama mereka?" tanya Gongsun Lan.

"Karena Wen-yi mengalami luka dalam, aku harus mnegobati luka dalam Wen-yi dulu!"

"Tuan Wen terluka di bagian mana?" tanya Gongsun Lan.

"Ketika adikku menolongnya, dia harus menghabiskan waktu 3 hari, dan Wen-yi baru bisa sadarkan diri. Begitu sadar, dia langsung mencemaskan keadaan kakak angkatnya. Kali ini mereka memintaku turun gunung untuk membantu mencari Ruan-wei. Di satu pihak, adikku melihat Tuan

Wen sedang sakit berat, maka dia berpesan kepadaku untuk mencari obat untuk mengobati luka Tuan Wen."

"Tapi dia tidak sabar menunggu Tetua Naga kembali dan memaksa Tetua Harimau sekali lagi turun gunung?" tanya Gongsun Lan memastikan. Bisku Naga mengangguk: "Aku keluar mencari obat di gunung pun belum sampai 3 hari, Wen-yi tidak menghiraukan lagi penyakitnya. Dia terus memohon agar adikku mau turun gunung untuk mencari Ruan-wei sekali lagi. Karena tidak tega menolak permintaannya, adikku meninggalkan pesan melalui surat dan memberitahukan kalau mereka pergi dulu. Dia juga menggambarkan lukisan Ruan-wei. Tapi sebelum aku turun gunung, aku sudah bertemu dengan kalian. Pegunungan Kun-lun begitu luas, luasnya sampai ribuan kilometer, tapi aku bisa bertemu dengan kalian, apakah ini bukan karena kehendak Tuhan?"

'Pantas, walaupun Adik Wei kehilangan ingatan tapi dia tidak bisa melupakan Adik Yi, sepertinya hubungan mereka sangat akrab, lebih akrab dari pada saudara kandung sendiri!' pikir Gongsun Lan.

Karena itu dalam hatinya timbul rasa lebih hormat dan cinta kepada Ruan-wei. Perasaannya yang lembut semakin lembut begitu melihat Ruan-wei.

Bisku Naga berkata lagi:

"Menurut perkiraanku, karena mereka tahu aku tidak akan mencari mereka, maka dalam waktu satu bulan mereka akan kembali. Kalian tinggal saja dulu di kuil ini sambil menunggu mereka."

Di ruangan dalam ada 13 kamar, ternyata kuil ini hanya ruangan depan saja yang terbuat dari bata emas, yang lainnya ruangan biasa.

Bisku Naga sengaja membawa mereka ke satu ruangan. Di sana hanya ada sebuah ranjang, tidak ada benda lainnya, tapi di sekeliling dinding ada gambar 3 patung Budha dengan pose tidak sama.

Dari kamar satu sampai kamar 20, masing-masing ada 3 gambar Budha dengan pose tidak sama. Berarti gambar Budha di sana ada 12 dengan 36 pose. Di kamar 30 tidak ada apa pun, hanya di dinding dipenuhi dengan lukisan kaligrafi.

Terlihat lukisan kaligrafi itu sudah usang, mungkin sudah lama. Di dinding tertulis 'Shi-er-fu-zhang' (12 telapak Budha).

Begitu melihat sudah dapat diketahui kalau ilmu ini berjumlah 36 jurus. Dengan aneh Gongsun Lan bertanya:

"Apakah 36 jurus ini adalah 36 gaya gambar Budha yang terdapat di kamar yang berjumlah 12?" Bisku Naga mengangguk: "Shi-er-fu-zhang dibuat 500 tahun yang lalu oleh 12 pesilat tangguh Zhong-yuan. Jika kalian tidak ada kepentingan apa-apa, kalian boleh melihatnya. Apakah kalian bisa menguasai ilmi itu, itu tergantung pada bakat kalian sendiri."

Lalu Bisku Naga diam-diam meninggalkan tempat itu, membiarkan mereka berdua melihat lukisan itu dengan teliti.

Mereka berdua mempunyai bakat silat yang tinggi. Karena dalam pikiran Ruan-wei tidak ada pikiran apa pun, maka dia lebih cepat menyerap ilmu itu. Dalam waktu setengah bulan dia berhasil menguasai Shi-er-fu-zhang dengan baik.

Ilmu silat Gongsun Lan kalah tinggi maka dia tidak bisa seperti Ruan-wei lebih cepat menguasainya. Dia malah mencari jalan lain dengan memperhatikan perubahan-perubahan dalam setiap jurus.

Satu ilmu telapak dipelajari mereka berdua dengan cara tidak sama. Begitu menggunakan jurus yang sama, sepertinya dalam satu jurus ada Yin dan Yang.

Hari ini Ruan-wei merasa hampir menguasai semua jurus, dia keluar dari belakang kuil menuju ruangan depan. Dia melihat 12 patung Budha yang berdiri berdampingan dengan patung berpakaian pelajar itu. Sikap dan gayanya sama dengan Budha yang ada di 12 kamar.

Tapi dia melihat tangan patung pelajar itu menunjuk ke arah meja sembahyang. Dia mendekati meja sembahyang, ternyata di atas meja sembahyang itu terukir huruf-huruf sekecil lalat, tampak penuh dan berdekatan, sangat sulit mengenali huruf-huruf itu.

Ruan-wei melihat dengan teliti tetap tidak berhasil mengenalinya, ternyata itu adalah huruf India.

Karena tidak mengerti, dia teringat pada Shi-er-fu-zhang, maka sejurus demi sejurus dia memperagakan jurus-jurus Shi-er-fu-zhang. Setiap jurus dan setiap gerakan dengan gaya patung

Budha yang ada di dalam ruangan itu sama. Sesudah selesai melakukan 36 jurus, dia berputar kemudian berdiri tegak. Sikapnya tenang, nafasnya seperti biasa, tidak seperti sudah melakukan ilmu telapak yang sangat lihai. Tiba-tiba mendengar Biksu Naga memuji:

"Sangat baik! Sangat baik!"

Biksu Naga datang dari luar membawa 2 karung beras. Ruan-wei baru tahu ternyata setengah bulan ini makanan dan minuman yang mereka dapatkan, dibawa oleh Biksu Naga dari luar. Dia benar-benar sangat berterima kasih, dengan gagap dia berkata:

"Tetua, kami benar-benar telah merepotkanmu!"

Kemudian dia memanggul 2 karung beras itu dan meletakkannya di belakang kuil, saat itu tepat Gongsun Lan baru keluar.

Biksu Naga tertawa, "Tadi aku melihat Ruan-wei sudah menguasai 70% ilmu ini, benar-benar hebat, tidak disangka dulu 12 pesilat tangguh saja harus menghabiskan waktu selama beberapa tahun untuk menciptakannya, sedangkan kau dalam waktu satu bulan sudah menguasai 70% nya. Kau benar-benar berbakat!"

Dengan malu-malu Gongsun Lan berkata: "Bagaimana dengan hasil latihanku? Harap Tetua sudi memberikan petunjuk!"

Dia bersiap-siap sebentar, lalu sejurus demi sejurus ilmu Shi-er-fu-zhang dikeluarkan dari tangan Gongsun Lan. Setelah 36 jurus selesai dikeluarkan ternyata hanya menghabiskan waktu seperminuman setengah cangkir teh, berarti kecepatannya sangat hebat. Teknik perubahan jurus Gongsun Lan lebih indah dibandingkan Ruan-wei. Biksu Naga tertawa.

"Kau sudah menguasai 40% ilmu ini, cukup lumayan!"

Ruan-wei dengan serius berkata, "Ilmu Kakak Lan lebih bagus dariku, mengapa dia hanya menguasai 40% saja?"

"Ilmu telapak tangan ini lebih mementingkan penguasaan tenaga dan jurus. Kau bisa menangkap di mana harus mengubah tenaga, itu berarti kau telah berhasil. Kakak Lan mu hanya menangkap perubahan jurus maka dia hanya mendapatkan hasil yang sedikit."

Gongsun Lan tertawa:

"Dalam bidang ilmu silat, aku tidak akan bisa menyusul Adik Wei!"

"Belum tentu, ada yang mengatakan dengan kelembutan melawan kekerasan. Jika berlatih sudah sampai pada tingkat atas, perubahan jurus yang rumit bisa juga mengalahkan musuh."

"Ilmu silat di dunia ini yang mana yang paling bagus?" tanya Gongsun Lan.

"Jika seseorang bisa menggabungkan ilmu keras dengan ilmu lembut, itu paling baik! Tapi tubuh manusia ada batasnya, ilmu keras dan ilmu nafas: Lan.

lembut tidak mungkin dilatih secara bersamaan sampai tingkat tertinggi."

"Jika ada 2 orang, yang satu berlatih ilmu keras dan yang satu lagi berlatih ilmu lembut, kemudian mereka bergabung, bagaimana hasilnya?" tanya Gongsun Lan.

Dengan serius Biksu Naga berkata:

"Dua tenaga orang itu bila digabungkan, maka dia tidak akan terkalahkan!"

"Tetua, apa maksud ukiran yang ada di atas meja itu?" tanya Ruan-wei.

"Apakah kau mengerti?" Biksu Naga tampak tidak tenang.

"Aku tidak mengerti," jawab Ruan-wei. Diam-diam Biksu Naga menghembuskan

"Itu hanya sebuah sajak kuno India."

"Apa arti sajak kuno itu?" tanya Gongsun

"Maaf, aku tidak boleh memberitahukannya padamu," Biksu Naga menghembuskan nafas.

"Siapa itu Ma-qing-le?" tanya Ruan-wei. "Dia adalah guru sajak itu," jawab biksu Naga.

Gongsun Lan merasa aneh: "Mengapa di tempat begitu terpencil seperti ini membangun kuil Ma-qing-le?"

Biksu Naga menunjuk tempat duduk yang terbuat dari kain yang ada di bawah. Dan berkata: "Kalian berdua, duduklah!" Biksu tua itu mulai bercerita: "Cerita ini panjang, tidak mungkin dalam satu dua kata bisa selesai kuceritakan."

"500 tahun yang lalu, ada catatan dari India tapi di Zhong-yuan catatan itu menghilang dan tidak ada seorang pun yang tahu ke mana raibnya catatan itu. Aku dan adik seperguruanku secara tidak sengaja menemukan catatan itu maka kami bisa mencarinya sampai ke sini."

"Buku itu menceritakan tentang di Zhong-fu muncul 12 orang jahat, mereka sering datang ke negara Tang untuk mengganggu (yang dimaksud adalah negara Tang, bukan kerajaan Tang). Mereka jahat dan tidak terkalahkan."

"Suatu waktu, 12 penjahat ini mendengar di India ada sebuah buku. Dalam buku ini tercatat bisa berlatih ilmu panjang umur dan tidak akan mati. Maka mereka datang ke India untuk merampok buku ini. Karena itu semua orang di India ketakutan."

"Ketika itu di kuil Tian-long, biksu yang menguasai ilmu silat sangat sedikit. Para biksu itu ingin menjaga dan mengamankan buku itu agar jangan sampai direbut oleh 12 penjahat, tapi itu sangat tidak mungkin, dan saat itu muncul seorang suci bernama Ma-qing-le."

"India mengundang Ma-qing-le datang ke Kuil Tian-long untuk menjaga buku ini. Rakyat India merasa senang dan mereka menganggap asalkan buku itu dijaga oleh Ma-qing-le siapa pun tidak akan sanggup mengambilnya."

"Tapi sebelum Ma-qing-le tiba di Kuil Tian-long, 12 orang jahat itu telah menyerang dan mengambil buku itu. Saat orang India mendengar berita ini, mereka seperti ditinggal mati oleh raja. Seluruh negara tenggelam dalam kesedihan. Demi rakyat India, Ma-qing-le mengutus muridnya Ke-sha-na untuk mengejar 12 orang jahat itu."

"Ke-sha-na adalah murid pertama Ma-qing-le tapi ilmu silatnya berada di atas gurunya. Mereka mengejar sampai ke sini tapi dengan mengandalkan tenaga seorang diri, dia tidak sanggup mengalahkan pesilat Zhong-yuan yang ilmu silatnya tidak berbeda jauh. Dia memberitahu kepada mereka bahwa buku itu ditulis dengan bahasa India."

"12 penjahat menginginkan buku itu tapi jika tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Han, buku itu akan menjadi sampah tidak berguna. Maka mereka memaksa Ke-sha-na menerjemahkannya ke dalam bahasa Han. Ke-sha-na setuju tapi syaratnya adalah kepandaian 12 orang ini harus berada di atasnya."

"12 pesilat ini tidak tahu kehebatan Ke-sha-na. Cara mereka bertanding di puncak gunung ini, Ke-sha-na akan sebuah kuil terbuat dari emas. Semua dibangun olehnya sendiri tapi 12 orang itu harus selesai mengukir sebuah patung Budha."

"12 penjahat sangat setuju. Setelah mendengar cara bertanding yang diajukan Ke-sha-na, mereka mengira mereka pasti akan mendapat kesempatan baik, maka tanpa berpikir panjang lagi mereka segera menyetujuinya."

"Di Gunung Ku-ku-shen-li-shan ada sebuah jurang, di sana banyak batu emas yang berlimpah. Maka dalam waktu 1 tahun, Ke-sha-na selesai membangun kuil. Tapi 12 penjahat itu tidak ada seorang pun yang bisa menyelesaikan patung Budha. Mereka tidak tahu sebenarnya sejak kecil Ke-sha-na adalah seorang tukang kayu, membuat kuil dan mengukir adalah pekerjaannya. Maka dengan mudah dia menang dari 12 orang penjahat itu. Ke-sha-na malah masih bisa menyelesaikan patung gurunya Ma-qing-le. 12 orang penjahat itu kalah dan tidak bisa berbuat apa-apa, mereka menyesal kemudian Ke-sha-na mengusulkan lagi sebuah cara untuk bertanding. Asalkan mereka bisa menciptakan sebuah ilmu silat dan ilmu silat tersebut bisa mengalahkannya, maka dia akan membantu mereka menterjemahkan buku itu. Sebetulnya 12 penjahat itu sudah kalah tapi mereka masih diberi kesempatan untuk bertanding. Mereka sangat setuju."

"Demi menyimpan buku rahasia itu, 12 orang penjahat itu sering berbeda pendapat, tidak jarang terjadi keributan di antara mereka."

Ke-sha-na terpikirkan sebuah cara yaitu menyuruh mereka mengukir isi buku itu di atas meja sembahyang, agar mereka bisa saling mengawasi dan tidak perlu saling mencurigai. Begitu dia menyobek buku asli itu di depan mereka dan mengatakan asalkan mereka bisa mengalahkannya, dia siap menerjemahkan buku India yang tergeletak di atas meja ke dalam bahasa Han. 12 penjahat itu tahu ilmu silat Ke-sha-na berada di atas mereka, maka mereka membuat kamar untuk mereka sendiri dengan tujuan untuk mempelajari ilmu-ilmu mereka dengan mengga-bungkan kepintaran 12 orang untuk mengalahkan Ke-sha-na."

"Sebenarnya Ke-sha-na sudah menukar buku asli nya, buku yang disobeknya itu bukan buku yang asli dan dia mengambil kesempatan saat mereka mempelajari ilmu telapaknya. Buku kuno itu diam-diam dibawanya kembali ke India dan dikembalikan ke Kuil Tian-long. Demi menjaga benda suci milik negaranya, dia memberi ide kepada gurunya, Ma-qing-le agar gurunya melatih biksu-

biksu yang ada di Kuil Tian-long sehingga dalam waktu singkat akan ada ratusan Ke-sha-na lagi. Mereka tidak perlu takut lagi akan ada orang yang mencuri buku itu lagi."

"Beberapa tahun Ke-sha-na tidak kembali ke India, di Zhong-yuan juga tidak terlihat 12 orang penjahat itu. Semua orang di dunia persilatan menganggap kedua pihak sama-sama kalah dan mati di sana. Ketika Ke-sha-na mengantar buku ini kembali ke India, dia pernah menuliskan tentang pembangunan kuil dan cara-cara mereka bertarung. Mungkin terakhir tidak ada yang mendapatkan alamat kuil ini dan kuil emas ini langsung terlupakan. Begitu adikku tahu tentang hal ini, dia menghabiskan beberapa tahun baru berhasil menemukan kuil ini."

"Di sini udara begitu dingin, walaupun 500 tahun sudah berlalu, jika mereka mati bersama, mayat mereka tidak akan bau dan membusuk, mengapa kita tidak menemukan mayat ketiga belas orang itu?" tanya Gongsun Lan.

Biksu Naga tertawa:

"Dulu ketika aku dan adikku menemukan kuil ini, kami juga berpikiran seperti itu. Kami juga merasa kuil ini masih memiliki banyak tempat misterius. Jika bisa menemukan mayat 13 orang ini, maka semua rahasia akan terbuka."

"Apakah Tetua pernah menemukan mayat Ke-sha-na?" tanya Ruan-wei.

"Kalian berdua ikutlah!" biksu naga berdiri

Begitu keluar dari kuil, di luar masih penuh dengan kabut. Berarti gunung ini sangat tinggi, mungkin dalam waktu satu tahun penuh gunung ini selalu tertutup oleh kabut.

Mereka melewati jalan penuh dengan salju juga berliku-liku, tiba-tiba di depan mereka ada sebuah gunung kecil. Mereka masuk ke gua yang dipenuhi dengan es. Di sana gua salju ada di mana-mana.

Dari balik bajunya Biksu Naga mengeluarkan sebatang lilin. Dia menyalakan lilin. Dengan penerangan lilin, keadaan di dalam gua jadi terlihat jelas.

Sesampainya di ujung gua, mereka pun berbelok. Dengan bantuan cahaya lilin terlihat di depan adalah sebuah ruangan dengan luas 20-30 meter persegi.

Karena Gongsun Lan adalah perempuan, begitu melihat keadaan gua, dia berteriak. Di dalam gua duduk 13 mayat beku seperti batu. Kulit pucat di bawah sinar lilin sangat mengejutkan orang tapi mata dan sikap mereka seperti masih hidup.

Di antara 13 mayat itu ada seseorang yang berpakaian seperti patung Ma-qing-le, di kedua sisinya duduk 12 pak tua dengan perawakan gagah.

"Yang di depan adalah Ke-sha-na, di kedua sisinya adalah mayat 12 pendekar Zhong-yuan."

"Mayat mereka benar-benar tidak rusak!"

Gongsun Lan menarik nafas:

"Mengapa mereka mati di sini semua?"

"Kelihatannya mereka rela mati di sini karena dari wajah mereka terlihat kalau mereka sangat tenang!" ucap Biksu Naga.

"Dari mana Tetua tahu kalau mereka mati dengan tenang?" tanya Gongsun Lan.

"Ketika masih hidup, mereka adalah musuh, mengapa sesudah mati mereka terkubur di dalam satu gua?" tanya Ruan-wei.

"Kalian lihat!" sahut Biksu Naga.

Begitu masuk ke sana suasana terasa sangat seram. Karena takut, Gongsun Lan gemetar dan mendekati Ruan-wei. Ruan-wei pelan-pelan memegang pinggangnya.

Lilin diangkat tinggi-tinggi oleh Biksu Naga. Dia menyinari dinding gua yang ada di belakang Ke-sha-na.

Di luar musim dingin tapi di dalam gua tidak ada salju, mungkin ini adalah satu-satunya tempat yang tidak bersalju. Di atas dinding gunung yang rata, terukir huruf Han yang sangat rapi. Di sana tertulis:

"Aku adalah suku India, namaku Ke-sha-na. Di kedua sisiku ada 12 pesilat Zhong-yuan. Mereka tadinya adalah orang yang sangat jahat tapi sebelum mati mereka bisa berubah menjadi baik. Buku Budha mengatakan, "Letakkanlah pisau pembunuh orang, berpaling menjadi Budha." Di sini mereka bisa menjadi Budha. Apakah mereka tidak pantas disebut orang yang baik?"

"Di kuil emas itu tercatat ilmu Shi-er-fu-zhang. Ilmu itu mereka yang ciptakan dengan menghabiskan waktu 7 tahun. Aku menang secara berturut-turut dari mereka sejumlah 99 jurus, tapi aku tidak bisa melewati jurus terakhir mereka Shi-er-fu-zhang."

"Shi-er-fu-zhang mengumpulkan keunikan langit dan bumi. Di dalam kamar aku menulis jurus-jurus Shi-er-fu-zhang di dalam buku. Aku juga berpikir selama 1 tahun untuk mencari cara-cara untuk memecahkan jurus-jurus ini. Aku mengaku kalah karena aku tidak bisa memecahkan Shi-er-fu-zhang mereka."

"Aku akan menepati janji menerjemahkan buku suci itu ke dalam bahasa Han, untuk diberikan kepada 12 orang baik ini. Tapi ketika menerjemahkan buku itu, aku merasa sedih karena Shi-er-fu-zhang menjadi ilmu yang tidak terkalahkan. Jika mereka menguasai lagi ilmu yang ada di buku itu, bukankah guruku pun tidak akan bisa mengalahkan mereka? Dan aku percaya di dunia ini tidak ada yang bisa mengalahkan mereka."

"Aku teringat akan kejahatan yang mereka dulu lakukan dan aku juga berpikir buku suci itu benar-benar dahsyat tapi aku juga tidak bisa mengingkari janji yang telah kuucapkan. Aku berjanji setelah buku itu selesai ku terjemahkan, aku akan menotok nadiku untuk bunuh diri. Dengan kematianku ini aku ingin berterima kasih kepada semua orang."

"Ketika aku masih hidup, aku telah mengembalikan buku suci yang asli kembali ke negaraku, sekarang aku mengantarkan buku terjemahan kepada mereka. Tapi ketika aku masuk ke kamar mereka masing-masing, aku baru tahu kalau mereka sudah meninggal selama satu tahun lebih."

"Di kamar mereka masing-masing sama-sama tertulis demikian: sebelum mati kami teringat pada kejahatan yang telah kami perbuat maka hati kami pun tidak tenang. Kami harap Tuan bisa mewakili kami meminta ampun kepada Tuhan, untuk mengampuni kami yang telah banyak berbuat dosa!"

"Membaca tulisan yang ada di atas kertas, aku benar-benar merasa senang. Tidak kusangka dengan nyawaku sendiri aku telah menolong 12 roh yang tadinya jahat dan mereka memintaku agar mengampuni kesalahan mereka kepada Tuhan!"

"Dalam waktu satu hari aku berhasil mendapatkan gua ini dan menulis surat ini untuk dibaca oleh orang-orang yang masih hidup yang berjodoh bisa masuk ke gua ini. Semua benda yang ada di kuil ini akan kuberikan kepada orang yang berjodoh masuk gua ini."

"Tadinya aku ingin memusnahkan Shi-er-fu-zhang dan buku suci berbahasa India kuno tapi aku teringat mereka adalah 12 orang Zhong-yuan, jika bisa didapatkan oleh orang Zhong-yuan lagi, aku rela memberikannya."

"Tapi aku berharap orang itu akan menggunakannya dengan baik. Jika dengan ilmu ini orang itu berbuat kejahatan, aku akan menyumpahi dia mati!"

Sesudah selesai membaca, Gongsun Lan mengeluh:

"Ke-sha-na benar-benar mulia, dia bisa mempengaruhi 12 orang jahat itu menjadi baik dan membuat ilmu silat Shi-er-fu-zhang yang mengandung ajaran-ajaran agama Budha."

Tiba-tiba Ruan-wei berlari, dia berlutut di depan mayat Ke-sha-na yang sedang dalam posisi duduk. Kemudian dia berdiri dengan diam. Sikapnya sangat serius. Gerakan Ruan-wei yang tiba-tiba membuat Biksu Naga terpengaruh, dalam hati dia terus berkata, 'Anak baik! Dia anak yang baik..'

Mereka bertiga keluar dari gua dan kembali ke kuil emas. Hari ini Biksu Naga tidak ada kegiatan lain, maka dia ada waktu untuk memberitahu kesalahan-kesalahan Ruan-wei mengenai ilmu silat Shi-er-fu-zhang. Akhirnya Ruan-wei bisa dikatakan sangat menguasai Shi-er-fu-zhang.

"Ilmu silat Shi-er-fu-zhang mu sudah lumayan. Ketika hari itu, saat kau bertarung dengan seseorang yang pendek dan gemuk, jurus telapak apa yang kau gunakan?"

"Aku lihat ilmu telapak itu sangat dalam dan sulit dimengerti, apa nama ilmu telapak itu? Karena begitu kau mengeluarkan 5 jurus, tenaganya sudah begitu dahsyat, mengapa?"

"Dalam otakku, aku hanya mengingat 5 jurus itu."

"Apa bisa kau peragakan sekali lagi?" tanya Biksu Naga.

Ruan-wei mulai mengeluarkan 5 jurus yang diajarkan Long-zhang-shen-gai sesuai yang ada dalam ingatannya saat ini.

Setelah melihat 5 jurus itu, Biksu Naga tiba-tiba duduk di bawah, matanya dipejamkan, dia tampak sedang berpikir. Ruan-wei tidak berani mengganggu dia berdiri di sisi. Satu jam berlalu, Biksu Naga baru membuka matanya dan berkata:

"5 jurus telapak ini sama dengan ilmu yang ada di kuil Tian-long, yaitu di bagian tersulitnya tapi aku merasa aneh dan telah berpikir lama, aku merasa jika ditambah 3 jurus lagi ilmu ini akan lebih sempurna."

"Jika jurus telapak ini dibandingkan dengan jurus Shi-er-fu-zhang, mana yang lebih tinggi?" tanya Ruan-wei.

"Masing-masing mempunyai kelebihan dan keanehan tersendiri, jadi tidak bisa dibanding-kan," jawab Biksu Naga.

"Ingin menambah 3 jurus lagi itu bukan hal yang mudah," sahut Ruan-wei.

"Walaupun dia pesilat hebat terutama untuk jurus telapak, jika ingin menambah 3 jurus lagi supaya ilmu ini sempurna, dia membutuhkan waktu beberapa tahun untuk berpikir dan dia juga harus orang berbakat."

"Apakah ilmu telapak itu begitu aneh juga dahsyat?"

"Sepertinya aku bisa mengumpulkan ilmu-ilmu telapak inti dari kuil Tian-long untuk menambah 3 jurus lagi pada ilmu telapak ini."

Setelah Ruan-wei mendengar kata-kata ini, dia terus memikirkan keunikan 5 jurus telapak yang dimilikinya. Semakin dipikir semakin seru, dia jadi melupakan saat ini dia ada di mana.

Setelah lama, Biksu Naga baru menepuk Ruan-wei, sambil tertawa dia bertanya:

"Kau sedang memikirkan apa?"

"Aku merasa aku mulai ingat masa laluku," sahut Ruan-wei.

"Kau pernah berlatih ilmu yoga. Ilmu sakti ini selalu mengobati tubuhmu. Menurutku, walaupun tidak ada orang yang mengobatimu, setelah beberapa tahun berlalu kau bisa sembuh sendiri dan mengingat kembali masa lalumu," kata Biksu naga.

"Aku merasa masa laluku ada masalah besar sehingga membuatku seperti ini. Ketika aku ingin mencari tahu tidak ada yang kuingat. Aku merasa sedih!"

Biksu Naga mulai mengganti topik pembicaraan:

"Aku akan mengambil telapak Tian-long bagian inti kemudian mengubahnya menjadi 3 jurus telapak untukmu."

Tiga jurus ini membutuhkan waktu 3 hari bagi Ruan-wei baru bisa menguasainya.

Hari ke-3, Biksu Naga melihat Ruan-wei memperagakan ilmu itu dari awal sampai akhir. Setelah beberapa kali dilakukan, dengan gembira Biksu Naga berkata:

"Tiga jurus tambahan ini akan membuat ilmu telapakmu bertambah sempurna."

Ketika Gongsun Lan keluar, dengan aneh dia bertanya:

"Kenapa Tetua begitu gembira?"

"Karena Ruan-wei berhasil menguasai ilmu telapak ini. ilmu telapak ini tidak kalah dengan Shi-er-fu-zhang."

Gongsun Lan memberi selamat sambil tertawa kepada Ruan-wei. Ruan-wei dengan senang bertanya:

"Kakak Lan mau ke mana?"

Karena Ruan-wei melihat Gongsun Lan sudah berdandan rapi, di punggungnya ada 2 tas besar. Sepertinya dia akan pergi ke tempat jauh.

"Apakah persediaan makanan sudah habis?" tanya Biksu naga.

"Betul, semua sudah habis, aku harus cepat-cepat turun gunung untuk membeli lagi!" sahut Gongsun Lan.

"Biar aku yang pergi, aku sudah terbiasa melakukannya!" kata Biksu Naga.

"Kami selalu merepotkan Tetua, aku merasa tidak enak hati!" jawab Gongsun Lan.

"Biar aku saja yang pergi, Kakak Lan!"

"Kau tidak tahu jalan, mungkin kau membutuhkan waktu 2 hari tapi aku dalam waktu sehari bisa pulang dan pergi," Gongsun Lan menjawab sambil tertawa.

Sesudah itu dia pergi dengan tergesa-gesa. Ruan-wei mengantarnya sampai ke pinggir gunung. Setelah tidak terlihat sosok Gongsun Lan, dia baru berjalan.

Biksu Naga yang masih berdiri di depan kuil berkata:

"Tenanglah, sekarang ilmu Gongsun Lan sudah maju pesat, dia akan baik-baik saja!"

Setelah Gongsun Lan keluar dari Pegunungan Kun-lun-shan dan sampai di tempat di mana dia bertarung dengan Xi-hua-lang-jun, dia teringat pada Bai-ti-ma, maka dia bersiul panjang memanggil kuda.

Tapi setelah lama menunggu, Bai-ti-ma tidak muncul-muncul. Dari jauh dia melihat seseorang sedang berlari ke arahnya. Hanya sebentar orang itu sudah sampai, ternyata dia seorang pelajar berkulit putih.

Pelajar itu sangat tampan, lebih tampan dari Ruan-wei. Dari wajahnya terlihat dia sedang sakit dan lemas, tidak bersemangat. Gongsun Lan melihat yang datang adalah laki-laki asing, dia segera menundukkan kepala dan pergi.

"Permisi, Nona...."

Karena melihat dia bukan orang jahat, maka Gongsun Lan membalikkan tubuh dan berkata: "Ada apa?"

Wajah pelajar itu terlihat lelah, dia tertawa dengan terpaksa, "Aku ingin bertanya tentang suatu tempat kepada Nona...."

Melihat tawanya, otak Gongsun Lan seperti terkena ledakan. Karena tawa orang ini seperti sangat dikenalnya, bukankah tawa ini juga milik tawa sahabatnya, A-mina?

Gongsun Lan benar-benar tidak menyangka di dunia ini ada tawa yang begitu mirip. Karena merasa sangat aneh, dia melihat orang itu dan lupa menjawab.

Melihat dia termenung, pelajar itu berteriak: "Permisi, dimana letaknya Ku-ku-shen-li-shan?"

Sekarang giliran Gongsun Lan yang berteriak:

"Ku-ku-shen-li shan...."

Kemudian otak Gongsun Lan mulai berpikir. Dia teringat Ruan-wei pernah tertarik pada tawa A-mina. Sekarang dia baru mengerti dan juga terkejut, dengan senang bertanya:

"Apakah kau adalah Adik Yi...."

Tebakan Gongsun Lan sangat tepat, pelajar ini adalah Wen-yi. Dia tidak menyangka gadis di depannya yang berkelakuan seperti orang gila ini bisa memanggilnya Adik Yi. Karena 2 kata ini sudah lama tidak didengarnya....

Gongsun Lan melihat orang di depannya tidak menjawab, dia mengira tebakannya salah, dia terlalu ceroboh dan ingin meminta maaf. Tapi pelajar itu sudah meneteskan air mata....

Dengan penuh air mata Wen-yi berkata:

"Adik Yi! Adik Yi... kapan aku bisa mendengar suaranya lagi... kapan aku bisa mendengar suaranya lagi?"

"Siapa dia yang kau maksud? Apakah dia adalah Ruan-wei?" tanya Gongsun Lan.

Badan Wen-yi bergetar:

"Ruan-wei! Kau... kau... kenal dengannya?"

Melihat dia begitu cemas, Gongsun Lan tertawa:

"Apakah kau adalah Adik Yi?"

Wen-yi dengan cepat mengangguk:

"Betul, betul! Margaku Wen, namaku Yi...."

Gongsun Lan berkata:

"Dia memanggilmu Adik Yi, apakah aku juga boleh memanggilmu seperti itu?"

"Kakak lebih tua dariku, memang seharusnya memanggilku begitu!"

Melihat dia saat mendengar nama Ruan-wei langsung gembira. Gongsun Lan berpikir kakak beradik angkat ini begitu akrab seperti bulan dan matahari, benar-benar jarang ada. Supaya Wen-yi tidak cemas, dia tertawa:

"Kakakmu berada di gunung Ku-ku-shen-li...."

Karena senang Wen-yi sampai meneteskan air mata tapi itu bukan air mata sedih melainkan air mata kegembiraan. Setelah lama dia baru mengeluarkan suara:

"Dia tidak mati!"

Tiba-tiba ada suara derap kuda berlari, ternyata itu adalah Bai-ti-ma. Dia seperti angin dengan cepat berlari ke depan Gongsun Lan. Dia tegap, sehat seperti dulu, dengan senang Gongsun Lan menepuk-nepuk lehernya.

"Dia ditolong olehku, sekarang ada di kuil emas itu. Kuil itu berada di Ku-ku-shen-li-shan bagian utara. Aku harus membeli persediaan makanan, aku harus cepat kembali, kau pergi dulu saja ke sana!"

Begitu mendengar Ruan-wei berada di kuil emas, Wen-yi segera berlari untuk pergi, sampai lupa berpamitan dengan Gongsun Lan. Dengan tersenyum Gongsun Lan naik ke atas kuda. Dalam hati dia berkata:

"Jika ada Wen-yi pasti ada Biksu Harimau. Sesudah membeli persediaan makanan dan saat aku pulang nanti mungkin ingatan Ruan-wei sudah kembali. Bukankah itu sangat baik?"

Sambil berkhayal indah, dia pergi dengan menunggang kuda....

Wen-yi hampir tiba di kuil emas. Begitu tahu arah kuil, dia segera berlari dengan ilmu meringankan tubuh. Dia ingin segera sampai di kuil untuk bertemu dengan Ruan-wei.

Sesudah satu jam, Wen-yi sudah berada di kaki gunung. Karena luka dalamnya belum sembuh dengan benar dan telah berlari begitu cepat, saat berhenti dia merasa pusing dan hampir pingsan.

Dia melihat ke atas gunung dia merasa tidak sanggup naik lagi. Perasaan ini bagi orang dunia persilatan adalah pertanda tidak baik. Tapi dia bertahan terus menaiki tangga yang terbuat dari tali. Sampai di tengah-tengah gunung, peraaan lelah menyerangnya semakin berat. Dia ingin melepaskan pegangan tangannya, membiarkan tubuhnya terjatuh.

Tiba-tiba dia teringat kalau Ruan-wei berada di puncak gunung. Mereka akan segera bertemu, pikiran ini membuatnya bersemangat lagi. Dia terus memanjat dan naik sampai ke puncak. Karena terlalu lelah, dia mulai muntah darah.

Darah yang tersisa di bibir segera dibersihkan, hanya berhenti sebentar dan melihat kuil emas, dia mulai memanjat pelan-pelan.

Di depan kuil, dia mendengar ada suara orang berlatih ilmu silat. Suara yang kuat dan agak berat sedang mengajarkan orang yang satu lagi.

Wen-yi sangat mengenal suara itu, suara itu adalah suara Biksu Naga, berarti orang yang sedang berlatih adalah Ruan-wei. Sesudah berpisah selama beberapa bulan, bagaimana keadaannya? Hatinya tidak tenang seperti seorang pengantin pertama kali bertemu dengan calon suaminya, tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Tiba-tiba Biksu Naga berkata:

"Siapa yang ada di luar, silakan masuk!"

Ruan-wei berhenti berlatih dan membalikkan badan untuk melihat. Di pintu masuk, tampak seorang pelajar berwajah lemah dan seperti sedang menangis. Otaknya segera seperti ada ribuan kuda sedang berlari. Dalam hati dia terus berkata:

"Orang ini seperti kukenal? Seperti kukenal...."

Biksu Naga tertawa:

"Ternyata Tuan Wen, cepat masuk untuk bertemu dengan kakak angkatmu!"

Wen-yi masuk ke dalam kuil, melihat wajah Ruan-wei, dia berlari dan masuk ke dalam pelukan Ruan-wei. Tapi Ruan-wei seperti kebingungan tidak ada reaksi. Wen-yi melihat keadaan ini, hatinya menjadi dingin. Kecuali termenung, Ruan-wei tidak menyapanya. Otak Ruan-wei terus berbunyi, tapi dia tidak ingat siapa yang ada di depannya? Tapi mengapa muncul perasaan seperti sangat mengenalnya?

Gengsi perempuan sangat tinggi, Wen-yi melihat Ruan-wei tidak menyapanya, dia juga tidak mau menyapa. Dia berjalan ke depan Biksu Naga dan memberi hormat: "Tetua Naga!"

"Apakah adikku ikut kemari?" tanya Biksu Naga.

"Di tengah perjalanan Tetua Harimau berpisah denganku," jawab Wen-yi.

"Dia tidak berkata ingin ke mana?"

"Tetua Harimau memberi tanda dengan tangan, menyuruhku pulang dulu, sepertinya dia akan mencari sesuatu."

Begitu melihat wajah Wen-yi, Biksu Naga bisa menebak kalau penyakit Wen-yi sangat berat jika tidak cepat-cepat diobati, mungkin keadaannya sangat berbahaya. Dia berkata:

"Adikku pasti mencari Xue-hua yang tumbuh di atas salju untuk mengobati lukamu. Istirahatlah dulu, jangan terlalu lelah! Ingatitu!"

Wen-yi tertawa kecut, dia kecewa, walaupun Biksu Naga berkali-kali memperingatkan penyakitnya tapi dia sama sekali tidak mpedulikannya. "Apakah kau sakit?" Tanya Ruan-wei

Begitu mendengar Ruan-wei menyapanya dulu, semua kemarahannya segera sirna, dengan penuh perasaan dia memanggil: "Da-ge!"

Tapi Ruan-wei tetap tidak mengingat siapa dia. Dia ikut Biksu Naga memanggil Wen-yi, Tuan Wen.

Mendengar sapaan tanpa perasaan, Wen-yi mengira Ruan-wei sudah berubah. Mungkin nona yang ditemuinya karena telah menolong Ruan-wei, karena Ruan-wei berterima kasih padanya sehingga melupakan Wen-yi. Dan sekarang Ruan-wei berpura-pura tidak mengenalinya.

Sifat Wen-yi yang angkuh walaupun merasa sedih tapi dari luar tidak terlihat. Dia pura-pura memegang dahi kemudian berkata kepada Biksu Naga:

"Aku sakit kepala, aku ingin beristirahat dulu!"

Melihat keadaannya, Biksu Naga tidak ingin memberitahu kalau kakak angkatnya hilang ingatan. Karena gejala pikiran akan sangat berbahaya bagi Wen-yi. Maka dia berkata:

"Tidak perlu sungkan, masuklah dulu untuk istirahat!"

Sesudah Wen-yi masuk ke dalam, Ruan-wei bicara sendiri:

"Orang ini sepertinya kukenal? Sepertinya kukenal...."

Biksu Naga berpikir, sebentar lagi adik seperguruannya akan pulang, dengan tenaga mereka berdua bisa menyembuhkan Ruan-wei. Maka dengan tertawa dia menjawab:

"Beberapa hari lagi kau akan tahu siapa dia!"

Malam sudah tiba, suara seruling terus berbunyi, iramanya rendah seperti menangis dan mengeluh, suaranya sedih membuat orang ingin menangis....

Ruan-wei berbaring di atas ranjang, tidur terlentang sambil melihat langit-langit. Dia sedang mendengarnya. Lirik seruling ini begitu dihafalnya dan pernah didengarnya, tapi di mana?

Suara seruling semakin rendah....

Biksu Naga mengerti lirik lagu, diam-diam dia berkata:

"Orang ini meniup seruling, mencampur semua perasaan di dalamnya. Jika diteruskan, dia akan melukai organ dalamnya...."

Ruan-wei terbawa oleh suara seruling itu ke suatu tempat. Dia berpikir, berpikir, akhirnya dia ikut menyanyikan lagu ini....

Tiba-tiba suara seruling berhenti, otak Ruan-wei menjadi sunyi....

Tiba-tiba dia berteriak:

"Itu adalah lagu 'Bei-fen-shi' karangan Cai-wen-jie."

Teringat lagu itu, dia segera teringat suatu malam di penginapan kota Kai-feng, dia berkenalan dengan Wen-yi. Malam itu mereka berjalan-jalan ke kebun bunga. Wen-yi meniupkan seruling untuknya....

Dari sinilah Ruan-wei terus mengingat satu persatu masa lalunya... pelajar yang ditemuinya tadi pagi, bukankah dia adalah Wen-yi?

Segera dia berteriak dengan senang:

"Adik Yi! Adik Yi!"

Sambil memanggil dia berlari ke kamar Wen-yi-

0-0-0

BAB 111

Jika cinta berlebihan yang tersisa hanya kebencian

Begitu Biksu Naga mendengar suara seruling berhenti, dia tahu apa yang dia khawatirkan telah terjadi, maka dia segera berlari ke kamar Wen-yi. Di depan kamar dia bertemu dengan Ruan-wei yang wajahnya berseri-seri.

Ruan-wei berteriak:

"Tetua, Tetua! Aku ingat siapa dia dan sudah ingat semua masa laluku!"

Biksu Naga hanya mengangguk dan dengan berat berkata:

"Cepat tengok dulu adik angkatmu!"

Begitu masuk kamar, di tempat tidur Wen-yi hanya ada sebuah seruling. Wen-yi tidak berada di atas ranjang, dia tergeletak di bawah.

Ruan-wei terkejut, Wen-yi digendong dan terus memanggil:

"AdikYi! AdikYi!"

Tapi Wen-yi tidak menjawab. Wajahnya pucat dan giginya menggigit bibir, sepertinya dia sudah meninggal. Ruan-wei meneteskan air mata dan meletakkan Wen-yi di atas ranjang. Biku Naga memeriksa nadi Wen-yi kemudian menggelengkan kepala:

"Penyakitnya sudah parah, tidak bisa ditolong dengan tenaga manusia!"

Karena cemas, Ruan-wei mencengkram seruling bambu, matanya melotot sebesar lonceng, benar-benar menakutkan. Seruling bambu dicengkram sampai cekung ke dalam. Setelah lama dia baru bersuara:

"Apakah benar dia tidak akan tertolong lagi?"

"Sekarang kita hanya bisa menunggu adik seperguruanmu pulang membawa Xue-hua. Hanya Xue-hua yang baru bisa menolong nyawanya!"

"Apakah Tetua Harimau pasti membawa Xue-hua pulang?"

Biku Naga menarik nafas:

"Xue-hua yang tumbuh di padang es, sangat sulit didapatkan. Aku sudah menghabiskan waktu beberapa tahun mencarinya tapi belum pernah mendapatkannya. Apakah Wen-yi akan hidup, itu tergantung takdir!"

Harapannya sangat kecil. Ruan-wei berpikir, di dalam kecemasannya, dia menggunakan tenaga dalam, pelan-pelan dia mengelus-elus perut Wen-yi tapi sudah lewat setengah jam, Wen-yi tetap diam seperti semula. Dia malah terus meneteskan keringat.

"Percuma! Percuma! Jangan membuat tubuhmu lelah!" kata Biku Naga.

Ruan-wei menarik nafas panjang, air matanya terus menetes:

"Tetua beristirahatlah, aku... akan... menemani... dia... sampai besok..."

Biku Naga sangat terharu melihat hubungan kakak beradik kakak ini, dia juga tidak tega melihatnya dan pelan-pelan meninggalkan kamar Wen-yi.

Sesudah Biku Naga pergi, Ruan-wei membuka sepatu Wen-yi, membuka baju panjang juga topinya. Rambut yang panjangnya tergerai.

Kemudian ditutup dengan selimut yang terbuat dari kulit. Dia duduk di sisi ranjang sambil terus mengelus-elus seruling bambu itu.

Hari kedua pagi, ketika Biku Naga sedang bingung mengapa tidak mendengar suara nafas

Ruan-wei, dia masuk kamar Wen-yi untuk melihat. Di atas ranjang hanya ada Wen-yi sedangkan Ruan-wei sudah menghilang. Begitu dia melihat Wen-yi ternyata seorang perempuan, dia sangat terkejut dan berpikir, 'bagaimana di dunia ini ada perempuan berpenampilan begitu mirip seorang laki-laki.'

Tiba-tiba dia melihat di atas dinding tertulis:

"Aku pergi untuk mencari Xue-hua!"

Biku Naga menggelengkan kepala karena di dalam hati dia sama sekali tidak yakin apakah benar di dunia ini ada Xue-hua.

Siang hari, ketika Biku Naga sedang duduk bersila untuk beristirahat, tiba-tiba ada seseorang melayang masuk. Ilmu meringankan tubuh orang ini begitu hebat, begitu berada di depannya Biku Naga baru merasakan kehadirannya.

Dengan cepat Biku Naga membuka mata. Begitu melihat siapa yang datang, dengan tenang dia berkata:

"Ternyata adik seperguruan!"

Biku Harimau biksu tuli sama sekali tidak berubah, kulit hitam, wajah yang sangat biasa dan saat ini sedang tersenyum. Kedua telapaknya dikatupkan menjadi satu, dia memberi hormat kepada Biku Naga. Begitu melihat tangannya tidak membawa apa-apa, dengan cemas dia bertanya:

"Apakah kau tidak berhasil menemukan Xue-hua?"

Mereka menggunakan bahasa India. Walaupun Biku harimau bisu tuli tapi melihat gerak bibir Biku Naga dia bisa mengerti. Dari balik dadanya dia mengeluarkan sebuah kotak perak. Begitu dibuka, cahaya merah terpancar keluar.

Biku Naga memuji:

"Apakah itu adalah Xue-hua yang tertulis dalam legenda?"

Sambil tertawa Biksu Harimau mengangguk. Terlihat dia sangat senang karena telah mendapatkan Xue-hua. Dari luar masuk seseorang sambil berteriak:

"Apakah benar di dunia ini ada Xue-hua?"

"Ternyata Nona Lan sudah pulang!" kata biksu naga sambil tertawa

Gongsun Lan pulang dengan membawa 2 karung makanan, pelan-pelan dia mendekat. Biksu Naga memperkenalkan:

"Ini adalah adik seperguruanku, Biksu Harimau!"

Karena 'Bai-ti-ma' berlari sangat kencang, perjalanan yang seharusnya ditempuh 2 hari bisa dilakukan dalam waktu 1 hari. Begitu melihat Biksu Harimau membawa Xue-hua, segera dia meletakkan karung makanan, pelan-pelan dia mendekati Biksu Harimau dan memberi hormat:

"Aku memberi hormat kepada Biksu Harimau!"

Biksu Harimau menggoyang-goyangkan tangannya supaya Gongsun Lan tidak perlu memberi hormat. Dengan pandangan aneh dia melihat Biksu Naga, seperti sedang bertanya:

"Siapakah dia?"

Biksu Naga segera menjawab:

"Dia adalah kekasih Ruan-wei, namanya Nona Gong."

Gongsun Lan tidak mengerti bahasa India yang diucapkan Biksu Naga. Tapi Biksu Harimau mengerti dari gerakan bibir kakak seperguruannya. Wajahnya sedikit berubah dan berpikir, 'Jika dia adalah kekasih Ruan-wei, bagaimana dengan yang satunya lagi?'

Dia memberi tanda isyarat:

"Di manakah Wen-yi?"

Biksu Naga segera membawanya ke kamar Wen-yi. Gongsun Lan ikut masuk. Begitu tahu Wen-yi adalah seorang perempuan, dia lebih terkejut dibandingkan Biksu Naga. Hanya Biksu Harimau yang sudah tahu kalau Wen-yi adalah seorang perempuan.

Dari balik dada Biksu Harimau mengeluarkan sebotol arak. Dia menuangkan arak ke dalam sebuah mangkuk kemudian Xue-hua dihancurkan dan direndam ke dalam arak. Begitu Xue-hua direndam, Xue-hua segera hancur dan menyatu dengan arak. Xue-hua membuat arak putih itu berubah menjadi merah seperti darah.

Semangkuk Xue-hua disuap ke mulut Wen-yi. Benar-benar dahsyat, wajah Wen-yi yang tadinya pucat sekarang berangsur memerah, tadinya nafas Wen-yi terengah-engah, sekarang menjadi tenang.

Tidak lama kemudian dia membuka mata dan memanggil-manggil:

"Da-ge!"

Melihat wajahnya yang cantik, Gongsun Lan baru mengerti mengapa Ruan-wei yang hilang ingatan tetap tidak bisa melupakan dia, mungkin mereka sudah bertunangan dan sulit terpisahkan.

Setelah Wen-yi sadar dan tidak melihat Ruan-wei, dia malah melihat musuh cintanya ada di depan, mata Wen-yi segera penuh dengan air mata. Dengan memelas dia melihat Biksu Harimau, dia ingin mengucapkan terima kasih.

Tapi sebelum Wen-yi bersuara, Biksu Harimau sudah menggoyangkan tangannya melarang Wen-yi bersuara dan dia memberi tanda agar Wen-yi beristirahat dulu dan juga berpesan agar kakak seperguruannya dan Gongsun Lan keluar dari kamar. Dia juga ikut keluar.

Sesampainya di tengah ruangan tamu, Gongsun Lan bertanya pelan-pelan:

"Tetua Naga, dimana Ruan-wei?"

"Tiba-tiba ingatan Ruan-wei pulih, begitu melihat adik angkatnya sakit berat dan pingsan, semalaman dia tidak tidur. Pagi-pagi tadi dia sudah pergi, katanya dia ingin mencari Xue-hua!"

Biksu Harimau tidak mengerti gerakan bibir Biksu Naga yang bicara bahasa Han. Dia bertanya dengan bahasa isyarat, setelah mengerti dia memberi isyarat kemudian dia berlari keluar dan menghilang. Gongsun Lan dengan cemas bertanya:

"Mau kemana dia?"

"Menurut adik seperguruanku, secara kebetulan dia menemukan sebuah pohon Xue-hua, itu pun dengan perjuangan yang sulit. Sekarang Ruan-wei pergi mencari Xue-hua, mungkin dalam waktu beberapa tahun dia tidak akan mendapatkannya. Dia pergi mencari Ruan-wei dan menyuruhnya kembali."

"Aku ikut," kata Gongsun Lan. Sambil bicara, dia ingin keluar dari kuil.

"Jika kau pergi, begitu adik seperguruan membawa Ruan-wei kembali, bukankah kami harus keluar lagi untuk mencarimu? Lebih baik kau tinggal di sini, menunggu mereka kembali," kata Biksu Naga.

Gongsun Lan berpikir, benar juga kata-kata Biksu Naga. Maka dia kembali ke dalam kuil.

"Apa yang terjadi padamu?" tanya Biksu Naga.

Gongsun Lan menggelengkan kepala: "Aku tidak memikirkan apa-apa."

"Mengenai cinta pemuda dan pemudi sering tidak dimengerti dan jika sudah terjatuh di dalam cinta akan sulit keluar. Sebenarnya kehidupan ini adalah jodoh!"

Gongsun Lan pelan-pelan berkata sendiri:

"Biarkan dia pergi! Biarkan dia pergi! Itu tidak mungkin, aku harus memperjuangkannya!"

Setelah makan siang, Gongsun Lan memasak sepoci susu dicampur teh dan memilih sepiring makanan enak untuk dibawa ke kamar Wen-yi.

Wen-yi sudah sembuh. Keadaannya sekarang sudah sehat seperti orang biasa. Dia merapih topi dan sedang bersandar di ranjang untuk beristirahat. Melihat Gongsun Lan masuk, dia marah:

"Untuk apa kau kemari?"

"Kau harus makan, kalau tidak berarti kau belum sembuh," Gongsun Lan tertawa.

"Siapa yang mau makan makananmu? Bawalah keluar!" bentak Wen-yi.

"Aku tidak berbuat salah kepadamu, kenapa kau harus marah-marah kepadaku?" tanya Gongsun Lan.

Diam-diam Wen-yi berpikir, 'Benar juga, dia tidak berbuat salah kepadaku, kenapa aku harus marah padanya?' maka dia dengan nada tidak suka berkata, "Baiklah, taruh saja makanannya, setelah itu silakan keluar!"

"Mengapa di dunia ini ada gadis yang tidak tahu aturan begini?" Gongsun Lan tertawa.

Wen-yi segera membalikkan tubuh, kedua alisnya dikerutkan. "Apa yang kau katakan tadi?"

"Aku berkata mana ada gadis...."

"Siapa yang gadis? Sembarangan bicara!" protes Wen-yi.

"Memang kau sangat mirip laki-laki tapi sayang rambut panjangmu sudah terlihat. Apakah orang lain tidak bisa melihat kalau kau adalah seorang perempuan yang berdandan menjadi laki-laki, laki-laki bukan perempuan juga bukan, benar-benar jelek!"

Wen-yi marah besar:

"Bukan urusanmu! Kau tidak perlu mengurus apakah aku laki-laki atau perempuan!"

Memang sifat Gongsun Lan sangat sabar, tapi sekarang dia mulai marah. Dengan tertawa dingin dia berkata:

"Untuk apa kau lakukan itu? Untuk menipu laki-laki, benar-benar tidak tahu malu!"

Gongsun Lan mengira Ruan-wei memang-gil Adik Yi pasti awalnya karena dia tidak tahu kalau Wen-yi adalah perempuan.

Wen-yi baru sembuh jadi dia cepat marah, dia juga menjawab:

"Aku sudah menipu siapa?"

"Ruan-wei!" teriak Gongsun Lan.

Wen-yi segera duduk, tangannya sudah siap menyerang tapi Gongsun Lan menghindar. Wen-yi masih tidak puas, dia turun dari ranjang menyerang lagi dengan telapak. Gongsun Lan menghindar ke kiri juga ke kanan, ketiga kalinya Wen-yi menyerang, Gongsun Lan menahannya.

Karena Wen-yi masih lemah, sekarang serangannya ditahan oleh Gongsun Lan, maka Wen-yi terjatuh ke bawah. Di luar kamar ada yang tertawa:

"Dua gadis ini sedang meributkan apa?"

Mendengar suara ini, Gongsun Lan dengan terkejut melihat. Ternyata bayangan orang yang pendek juga gemuk berdiri di depan kamar kemudian dia masuk seperti panah. Wen-yi tidak sempat melawan, dia ditotok oleh Li You-guan dan dijepit di ketiakanya.

Gongsun Lan berteriak:

"Li You-guan, tinggalkan dia!"

Yang datang adalah salah satu dari 5 orang aneh di dunia persilatan, Xi-hua-long-jun Li You-guan.

Li You-guan tertawa terbahak-bahak:

"Demi dirimu aku menculik musuh cintamu, seharusnya kau berterima kasih kepadaku!"

"Aku tidak mempunyai musuh cinta! Tinggalkan dia!" teriak Gongsun Lan.

"Kau tidak perlu berbohong, dari tadi diluar aku sudah mendengar dengan jelas. Perempuan yang berpura-pura menjadi laki-laki ini ingin merebut suamimu, hanya aku yang bisa membantumu!"

Wen-yi bisa mendengar juga bicara, hanya tubuhnya yang tidak bisa bergerak. Dia bertanya: "Siapa suaminya?"

Melihat wajah cantik Wen-yi, sifat gatal Li You-guan tidak bisa ditahan:

"Siapa pun suaminya, jika ingin suami, kau tidak perlu berebut dengan dia. Walaupun aku sedikit dewasa, tapi aku lebih kuat daripada bocah itu, lebih baik ikut aku saja!"

Begitu mendengar kata suami, hati Wen-yi terasa panas. Kata-kata mesum Li You-guan tidak didengarnya dan berteriak:

"Apakah Ruan-wei sudah menikah denganmu?"

Dengan malu Gongsun Lan berkata:

"Jangan percaya pada kata-kata si gendut, sejak kapan aku mempunyai suami?"

"Aku pernah mendengar bocah itu mengatakan kalau dia bermaksud menikah denganmu. Jika dia bukan suamimu, lalu suami siapa?"

Li You-guan melihat Wen-yi lebih cantik dibandingkan Gongsun Lan, dia ingin menculik Wen-yi dan ingin agar Gongsun Lan mengatakan kalau Ruan-wei adalah suaminya agar Wen-yi mati rasa kepada Ruan-wei.

"Apakah benar begitu, dia... dia... pernah mengatakan ingin menikah...." dengan suara gemetar Wen-yi bertanya.

Li You-guan tertawa terbahak-bahak:

"Aku bersumpah demi Tuhan, aku tidak berbohong kepadamu. Bocah itu sangat sayang kepadanya, jika kau ikut denganku, aku pasti akan setia kepadamu!"

Gongsun Lan berteriak:

"Xi-hua-long-jun Li You-guan adalah orang yang sering memperkosa perempuan di dunia persilatan semua perempuan harus berhati-hati kepada orang ini."

"Tidak perlu kau peringatkan dia, ingin berhati-hati pun sudah terlambat. Perempuan jika sudah berada di tangan Xi-hua-long-jun, dia akan seperti kambing kecil yang menunggu kepalanya dipenggal, tidak ada yang berani menolongnya!"

Gongsun Lan tertawa dingin:

"Tetua Naga berada di puncak, jika kau tidak meninggalkannya, jangan salahkan karena aku tidak memberitahu kepadamu sebelumnya."

Li You-guan tertawa terbahak-bahak:

"Si botak itu? Tadi aku melihatnya dia turun gunung, karena itu aku baru berani datang kemari. Aku kira dalam waktu 1-2 jam ini dia tidak akan kembali!"

Gongsun Lan marah:

"Penjahat, aku suruh kau tinggalkan dia!"

Li You-guan menyindir:

"Apakah dengan ilmu silatmu itu, kau ingin memberi perintah kepada Xi-hua-long-jun, kau tidak pantas!"

Kemudian pinggangnya digoyangkan, dia mendekati Gongsun Lan. Kali ini Gongsun Lan sudah ada persiapan, dia tidak memberi kesempatan Li You-guan untuk kabur. Dia sudah mengeluarkan jurus Shi-er-fu-zhang.

Shi-er-fu-zhang adalah ilmu yang sangat aneh. Walaupun hanya mengeluarkan satu jurus tapi sudah membuat Li You-guan terkejut dan mundur 3 langkah. Dia tidak berani bertarung dengan Gongsun Lan. Dia meninggalkan Wen-yi di bawah kemudian memutar tubuhnya. Dua telapaknya seperti petir dengan cepat menyambar Gongsun Lan. Tapi Gongsun Lan sudah siap.

Awalnya Li You-guan menyangka Gongsun Lan tidak akan sanggup menyerang bayangan telapaknya tapi perkiraannya salah. Telapak Gongsun Lan dengan cepat berada di depan mata, dan PAK! Wajahnya terkena tamparan Gongsun Lan.

Li You-guan bersalto di tengah-tengah udara untuk menghindari serangan Gongsun Lan. sebenarnya Gongsun Lan hanya bisa menampar satu kali. Serangan Gongsun Lan kedua, jika Li You-guan melawan, dia tidak akan terkena pukulan Gongsun Lan.

Karena jurus telapak aneh ini membuat Li You-guan takut dan hilang sikap tenang menghadapi musuhnya. Melihat dia tidak berani menyerang, Gongsun Lan berteriak marah:

"Kau sendiri yang pergi!"

Dengan cepat Li You-guan menjepit Wen-yi di ketiaknya. Gongsun Lan benar-benar marah:

"Tinggalkan dia! Aku suruh kau sendiri yang pergi dari sini!"

Li You-guan tertawa sinis:

"Tidak sulit jika ingin meninggalkan dia asalkan kau memberikan aku buku terjemahan Ke-sha-na, aku akan segera melepaskannya!"

Gongsun Lan merasa aneh tapi dia tetap pura-pura bodoh dan bertanya:

"Apa itu buku terjemahan Ke-sha-na? Aku tidak pernah mendengarnya."

Li You-guan tertawa terbahak-bahak:

"Aku sudah mencarinya kurang lebih setengah bulan di gunung ini. Di dalam gua itu, Ke-sha-na dan lain-lain berjumlah 13 mayat. Aku tidak percaya kau belum pernah pergi ke sana juga tidak percaya kau tidak tahu tentang buku terjemahan Ke-sha-na."

Diam-diam Gongsun Lan berpikir 'Mungkin dia takut kepada Biksu Naga. Walaupun dia sudah mencari ke gua itu tapi tidak berani masuk ke kuil emas. Apakah hari ini untuk pertama kalinya dia ke sini?' Tapi Gongsun Lan memang tidak tahu kalau buku terjemahan Ke-sha-na ada di mana.

Maka dengan serius dia berkata:

"Mau percaya atau tidak, aku benar-benar tidak pernah melihat buku terjemahan Ke-sha-na!"

"Aku tidak percaya kau belum pernah melihat buku itu, tapi kau menguasai ilmu telapak aneh!"

Gongsun Lan membentak: "Aku berkata belum pernah berarti belum pernah! Cepat tinggalkan dia, Biksu Naga akan segera kembali!"

Dalam hati Li You-guan mulai kacau karena hari itu dia melihat ilmu meringankan tubuh Biksu Naga yang tinggi. Di Tibet dia pernah mendengar legenda tentang kuil emas maka dia bisa sampai di sini. Walaupun dia sudah menemukan gunung ini tapi dia tidak berani mendekati kuil emas. Setelah sehari-hari menunggu Biksu Naga turun gunung, dia baru mendapat kesempatan masuk ke daerah sini. Ketika dia sedang mencari-cari, dia melihat Gongsun Lan membawa piring ke kamar Wen-yi.

Karena orang ini mempunyai sifat senang main perempuan maka dia mengikuti Gongsun Lan masuk. Begitu melihat Wen-yi lebih cantik daripada Gongsun Lan, dia lupa waktu juga lupa tujuannya mencari buku. Sekarang mendengar Gongsun Lan mengingatkannya, karena dia tidak tahu kapan Biksu Naga bisa kembali. Dengan tegang dia menjepit Wen-yi lagi dan berteriak:

"Jika ilmu yang tadi kau gunakan, beritahu aku jurus apa itu, aku akan segera melepaskan dia!"

Wen-yi terus dijepit sehingga membuatnya merintih karena sakit. Hati Gongsun Lan lemah melihat keadaan ini, dengan penuh perasaan dia berkata:

"Lepaskan dia, jangan membuatnya kesakitan!"

"Apakah kau setuju menuliskan rumus ilmu telapak itu untukku?" tanya Li You-guan.

"Jangan tulis jurus itu untuk penjahat ini! Aku tidak terima kebaikanmu ini!"

Li You-guan marah:

"Kau bilang apa!"

Kemudian tangan yang menjepit Wen-yi bertambah kencang menjepitnya. Wen-yi kesakitan, keringatnya terus menetes tapi Wen-yi diam untuk bertahan.

Gongsun Lan memang bermaksud meno-long Wen-yi, tapi dia tidak berani memberitahu rumus-rumus Shi-er-fu-zhang kepada Li You-guan. Sekarang melihat Wen-yi tidak mau menerima kebbaikannya, maka dia diam tidak bersuara. Dari sudut mata Li You-guan melihat Gongsun Lan. Melihatnya diam tidak bergerak, tiba-tiba dia mempunyai rencana jahat. Dengan tertawa licik dia meletakkan Wen-yi di bawah.

Gongsun Lan tidak tahu apa yang akan dia lakukan, dia hanya bisa menghadang di depan pintu agar dia tidak bisa membawa Wen-yi keluar.

Li You-guan marah:

"Gadis bau! Jika kau berani menolongnya, aku akan menendang kepalanya sampai hancur!"

Sebenarnya Gongsun Lan berjalan ke depan untuk menolong Wen-yi. Setelah mendengar kata-kata Li You-guan, Gongsun Lan pikir-pikir lagi.

Li You-guan tertawa terbahak-bahak kemudian tangan kirinya menyobek baju panjang Wen-yi, tangan kanannya membuka baju lapisan kedua Wen-yi yang terbuat dari sutra. Dengan suara gemetar Wen-yi bertanya:

"Kau... kau... mau apa...."

Li You-guan sekali lagi tertawa terbahak-bahak:

"Sejak tadi kau selalu mengatakan kalau kau adalah laki-laki, biarkan aku melihat apakah kau laki-laki asli atau laki-laki palsu?"

Tangan kiri membuka baju lapisan kedua, terlihatlah pakaian dalam perempuan. Kulit yang putih dan lembut terlihat di depan mata. Karena dingin Wen-yi menggigil:

"Penjahat... bunuhlah... bunuhlah aku....."

Li You-guan tertawa cabul: "Mana mungkin aku membunuh nona cantik yang begitu menggoda?"

Kemudian tangan kanannya menekan ke dada Wen-yi. Wen-yi seperti digigit ular, dia berteriak memilukan. Wajahnya pucat seperti orang yang akan mati. Keadaannya sekarang lebih menyedihkan dibandingkan saat dia akan dibunuh. Li You-guan tertawa senang. Tangan kirinya bersiap-siap membuka baju dalam Wen-yi. Dia ingin menelanjangi Wen-yi setelah itu baru diperkosa....

Dalam keadaan yang begitu berbahaya, tiba-tiba Gongsun Lan berteriak:

"Berhenti! Aku akan menuliskan rumus ilmu telapak untukmu!"

Li You-guan segera berhenti:

"Kau jangan berpura-pura!"

"Apakah aku adalah orang seperti itu? Pakaian kembali bajunya terlebih dulu!" sahut Gongsun Lan.

Karena Li You-guan lebih tertarik dengan ilmu telapak, dia melepaskan Wen-yi yang cantik dan menuruti perintah Gongsun Lan. Baju Wen-yi ditutup kembali. Wen-yi memejamkan mata, air matanya terus menetes....

"Mana kertas dan kuasnya?"

"Tidak perlu khawatir, aku sudah menyiapkannya!"

Mungkin sejak tadi Li You-guan sudah menyiapkan semuanya. Dia ingin memiliki ilmu-ilmu rahasia yang terdapat di kuil ini dituliskan semua untuknya. Kertas dan kuas sudah ada di tangan, Gongsun Lan berpikir sebentar. Dia segera menuliskannya ke atas kertas yang diberikan Li You-guan. Seperempat jam kemudian, rumus belum selesai ditulis.

Li You-guan mulai cemas:

"Gadis bau! Apakah kau ingin mempermain-kanku dengan mengulur waktu? Jika Biksu Naga datang, yang pertama kulakukan adalah menendang kepalanya dulu!" Dia menunjuk Wen-yi, "Apakah kau masih berani mengulur waktu?"

"Shi-er-fu-zhang berjumlah 36 jurus, apakah aku akan menuliskannya dengan sembarangan?"

"Kalau begitu cepat tuliskan semuanya!" Li You-guan tidak berani membentak lagi.

Setelah seperempat jam berlalu, Gongsun Lan meletakkan kuas di atas meja dan berkata:

"Sudah selesai!"

Li You-guan segera berteriak:

"Lemparkan kertas itu padaku!"

"Kau buka totok nadinya dulu baru aku akan memberikannya kepadamu!" sahut Gongsun Lan.

Tapi Li You-guan adalah orang yang serakah, seperti ada pepatah Tiongkok yang mengatakan, "Ikan dan telapak beruang, dua-duanya diinginkan." (Daging pada bagian telapak beruang adalah makanan yang paling enak dan paling mahal di Tiongkok kuno).

Dia mulai menarik baju Wen-yi dan ingin membukanya kembali. Sambil tertawa sinis dia berkata:

"Cepat berikan kertas itu kepadaku! Jika tidak, aku akan membuatnya malu!"

Gongsun Lan dengan cemas berkata:

"Aku akan memberikan rumus Shi-er-fu-zhang tapi kau harus cepat tinggalkan tempat ini dan tidak boleh menyulitkan dia!"

Li You-guan tertawa terbahak-bahak:

"Apakah kau tidak percaya pada nama baik 'Wu-qi'?" (lima orang aneh)

Terpaksa Gongsun Lan melemparkan kertas berisi rumus itu dan berkata:

"Baiklah, aku percaya pada nama baik 'Wu-qi'!"

Gongsun Lan tidak tahu di antara Wu-qi, hanya dia satu-satunya orang yang tidak bisa memegang teguh janjinya. Begitu rumus Shi-er-fu-zhang disambut, segera dia tertawa terbahak-bahak, "Ikan aku miliki, telapak beruang juga kudapatkan!"

Ketika dia sedang tertawa, tiba-tiba Wen-yi meloncat, dia menyerang Li You-guan secepat kilat. Nadi yang Wen-yi totok adalah kedua tangan Li You-guan, maka buku yang ditulis Gongsun Lan melayang keluar. Ternyata semenjak Wen-yi memakan Xue-hua yang direndam dengan arak, aliran darahnya menjadi lancar. Tadinya karena dijepit oleh Li You-guan di bawah ketiak, membuat Xue-hua mengeluarkan semua khasiatnya ditambah lagi penghinaan Li You-guan tadi. Maka tenaga Xue-hua keluar semua. Diam-diam dia mengatur nafas, akhirnya totokan nadinya bisa terbuka dengan sendirinya.

Li You-guan sama sekali tidak menyangka kalau Wen-yi bisa membuka totok nadinya. Dalam keadaan tidak siap, dia tertotok.

Wen-yi seperti seekor walet terbang, buku rumus yang ditulis Gongsun Lan diambil lalu disobeknya dengan kedua tangan sampai hancur.

Melihat Wen-yi yang bergerak lincah, sepertinya ilmu silatnya lebih tinggi dari Gongsun Lan. Kedua tangan Li You-guan memang tidak bisa bergerak, dia berpikir jika terus diam di sini dia akan mendapat penghinaan yang lebih parah lagi karena itu begitu melihat 2 gadis itu tidak memperhatikannya, dia sudah kabur entah ke mana.

Arak Xue-hua sudah memberikan tenaga kepada Wen-yi, ilmu silatnya jadi bertambah satu kali lipat. Melihat Li You-guan kabur, dia tidak rela menerima penghinaan tadi, maka dia berpamitan kepada Gongsun Lan:

"Budi Nona seumur hidup tidak akan kulupakan! Kita berjumpa di lain waktu!"

Dia kecewa terhadap Ruan-wei maka dia ingin segera meninggalkan tempat ini. Dengan ilmu meringankan rubuh yang tinggi dia mengejar Li You-guan.

Gongsun Lan melihat Wen-yi berpakaian tidak rapi, semua baju perempuan dalamnya terlihat, dia adalah gadis cantik dengan kelakuannya seperti laki-laki. Membuat orang tidak tahu kalau dia adalah perempuan.

Setelah Wen-yi pergi, hati Gongsun Lan sangat kacau. Bagaimana masa depannya nanti? Dia berpikir dengan terpaku, entah berapa lama dia baru mendengar di belakangnya ada yang memanggil:

"Nona Lan!"

Begitu menoleh, Gongsun Lan benar-benar senang karena yang datang adalah Tetua Naga. Bksu Naga tertawa:

"Sejam yang lalu ketika aku berjalan-jalan di puncak, tiba-tiba aku melihat adik seperguruan-ku berhasil menemukan Ruan-wei maka aku ikut turun gunung. Benar saja aku bertemu dengan mereka."

"Apakah Ruan-wei sudah kembali?"

"Kakak Lan, mana Adik Yi?"

Di belakang mereka ada Bksu Harimau yang bisu tuli. Dia melihat Wen-yi tidak ada di ranjang maka dia merasa aneh. Karena dia hanya tahu Xue-hua mempunyai khasiat menyembuhkan penyakit tapi dia tidak tahu kalau Xue-hua bisa menambah kekuatan ilmu silat. Melihat Ruan-wei hanya mencari Wen-yi, hati Gongsun Lan merasa sedih. Setelah lama dia baru menceritakan semua yang telah terjadi saat Bksu Naga turun gunung.

Begitu tahu Wen-yi sendiri yang mengejar Li You-guan, Ruan-wei sangat cemas. Dia tahu Wen-yi tidak bisa melawan Li You-guan. Maka dengan cepat dia berpamit kepada Bksu Naga dan Bksu Harimau:

"Aku sudah ditolong oleh 2 tetua, budi ini tidak akan kulupakan seumur hidup! Kali ini walaupun Adik Yi berada di pelosok dunia, aku akan mencarinya. Perpisahan ini entah kapan baru bisa bertemu kembali! Aku pamit dulu!"

Bksu Harimau menulis di udara dengan lambaian tangan:

"Jika di Zhong-yuan bertemu dengan Tuan Jian, beritahu kepadanya tanggal 1 bulan 12, kami akan bertarung di Jun-shan!"

Biksu Naga berpesan:

"Ilmu silatmu adalah warisan dari adik seperguruanku, sekarang di Zhong-yuan kau sudah termasuk pesilat yang bisa dihitung dengan jari kehebatannya. Tapi kau harus ingat ajaran Budha adalah selalu berbuat kebaikan. Kau harus menjaga diri dengan baik!"

Ketika kemarin pagi Ruan-wei turun gunung untuk mencari Xue-hua, karena tidak tahu harus ke arah mana mencarinya maka di gunung es dia mencari ke seluruh penjuru. Kebetulan dia bertemu dengan Biksu Harimau dan tahu Wen-yi kalau sudah sembuh.

Sekarang setelah kembali dia tetap tidak bisa bertemu dengan Wen-yi, hatinya benar-benar cemas. Begitu Biksu Naga selesai bicara, dia segera berkata, "Kakak Lan, sampai berjumpa lagi!" Dia keluar dari kuil.

Gongsun Lan ikut lari, dengan sedih dia bertanya:

"Kapan kau akan ke Tibet lagi?"

Ruan-wei bukan orang yang tidak ada perasaan, mengingat kesalahpahaman yang terjadi dulu karena sudah terbukti ayah dan anak ini tidak pernah mengincar Tian-long Jian, tapi dia juga tidak bisa meninggalkan Wen-yi seorang diri mengejar Li You-guan. Terpaksa Ruan-wei berkata pelan-pelan:

"Entah kapan aku baru bisa pergi ke Tibet lagi, tapi budi Kakak Lan akan kuingat selama-nya!"

Dengan penuh air mata, Gongsun Lan berkata:

"Aku tidak ingin kau ingat budiku tapi ingin kau ingat pada cintaku, kau... kau... jangan lupakan aku...aku akan...menunggumu...."

Ruan-wei sedikit ragu kemudian pelan-pelan berkata:

"Hubungan baik kita akan menjadi masa lalu, aku menyesal mengapa dulu begitu bingung...."

Kata-kata ini mengatakan bukan dia yang tidak ada perasaan melainkan mengapa dulu mereka telah salah paham? Sekarang hatinya sudah dihuni orang lain, mana mungkin menerima perasaannya....

Gongsun Lan juga berkata:

"Memang perasaan ini akan menjadi kenangan... akan menjadi kenangan, tapi perasaan ini tidak bisa kulupakan, mana mungkin menjadi kenangan, tidak...."

Dengan sedih sekali lagi Ruan-wei melambaikan tangan:

"Sampai jumpa lagi, Kakak Lan!" Dia berlari meninggalkan Gongsun Lan untuk turun gunung.

0-0-0

BAB 112

Melamar pekerjaan

Ruan-wei turun gunung, dan tiba di tempat dimana dia melepaskan Bai-ti-ma. Dengan tenaga dalam yang sangat tinggi, begitu bersiul panjang, suaranya bisa mencapai ribuan meter, membuat Bai-ti-ma yang sedang merumput segera datang dengan cepat setelah mendengar siulan itu.

Dengan senang Ruan-wei menepuk-nepuk leher kudanya. Ketika dia akan naik kuda untuk mencari Wen-yi, tiba-tiba dari atas gunung melayang seseorang, begitu tiba di depan Ruan Wei ternyata orang itu adalah biksu Harimau.

Di tengah-tengah udara Ruan-wei menulis: "Tetua datang ada pesan apa?" Biksu Harimau mengeluarkan sebuah buku berwarna kuning, setelah dilihat ternyata buku itu adalah kertas putih kemudian kertas-kertas ini disatukan. Karena sudah bertahun-tahun maka kertas putih itu telah menguning.

Biksu Harimau berjongkok, di atas permukaannya tanah dia menulis:

"Buku ini adalah buku terjemahan Ke-sha-na dan bermaksud diberikan untuk suku bangsa Han. Aku kira kau adalah orang yang paling tepat, terimalah buku ini dengan baik!"

Dengan sikap hormat Ruan-wei menerimanya. Dia tidak tahu buku ini adalah sebuah buku Kuno dan dia tidak tahu kalau buku ini sangat berharga, dia menyimpan di baju bagian dada. Biksu Harimau menulis lagi: "Kau harus menyimpannya hati-hati! Jangan anggap remeh buku ini! Jika buku ini jatuh ke orang lahat, dunia ini akan kacau."

Ruan-wei menulis:

"Aku akan menyimpannya dengan baik!" Bksu Harimau menulis lagi: "Menurut kakak sepenguruanku, buku ini adalah buku kuno India dan buku pusaka India, sebenarnya tidak boleh diberikan kepada orang luar. Tapi aku tidak menganggapnya demikian, kau layak mendapatkan buku ini. Jika ada waktu berlatihlah dengan baik. buku ini memiliki pengertian sangat dalam, kau harus memahaminya baik-baik. Jangan sia-siakan harapan kami!"

Ruan-wei mengangguk, bksu Harimau menepuk-nepuk pundaknya dan menyuruhnya pergi.

Dengan sedih Ruan-wei menunggang Bai-ti-ma. Wajah bksu Harimau memancarkan perasaan yang sangat dalam, dia terus melihat Ruan-wei sampai menghilang.

Ruan-wei terus menoleh. Kuda berjalan dengan pelan tapi tetap terasa berjalan cepat, sampai tidak terlihat bayangan bksu Harimau, dia baru melarikan kudanya.

Setengah bulan sudah berlalu. Ruan-wei sudah mencari Wen-yi ke mana-mana di Tibet tapi sedikit pun tidak terlihat bayangan Wen-yi. Tapi dia berhasil menemukan Li You-guan satu kali di kota La-shan. Ruan-wei hanya melihat sekilas, lalu dia pergi lagi. Ruan-wei terus bertanya-tanya kepada orang lain tapi tidak banyak orang yang mengenal Li You-guan.

Setengah bulan telah berlalu lagi, sekarang adalah bulan 3. Ruan-wei menjual mantel kulitnya dan mengganti dengan pakaian yang terbuat dari kain kasar. Karena sangat kecewa, maka baju putih yang sangat disukainya ditinggalkan.

Bai-ti-ma yang gagah juga malas diurus. Bulunya yang putih berkilau sekarang mirip dengan bulu hitam di keempat kakinya.

Hari ini dia berpikir jika di Tibet tidak berhasil menemukan Wen-yi lebih baik dia pergi ke Zhong-yuan untuk mengadu nasib.

Zhong-yuan sangat luas. Di Zhong-yuan penduduknya begitu padat ingin mencari seorang benar-benar seperti mencari jarum di dalam lautan.

Tapi Ruan-wei tetap berharap tinggi. Walaupun tidak bisa bertemu dengan Wen-yi tapi di bulan delapan saat Tiong-qiu (hari makan kue bulan), Wen-yi pasti akan pergi ke kota Rui. Mereka akan bertemu di sana karena bulan Tiong-qiu adalah tepat satu tahun mereka berjanji bertemu di kota Rui. Wen-yi pernah berjanji dengan Long-zhang-shen-gai, dia akan datang menemui nya untuk menyelesaikan masalah yang belum selesai.

Kota Luo-yang berada di tepi sungai Huang-he, banyak raja yang menjadikan tempat ini sebagai ibukota. Dulu Luo-yang sangat makmur. Sekarang walaupun sudah bukan ibukota tapi kemakmurannya tidak kalah dengan ibukota.

Di kota Luo-yang yang makmur, usaha yang baru muncul adalah usaha pengawalan perjalanan. Jika teringat pada pengawalan perjalanan pasti tidak akan jauh dari orang-orang dunia persilatan. Maka penduduk yang tinggal di kedua sisi Huang-he asal mempunyai sedikit nama di dunia persilatan, mereka bisa pergi ke kota Luo-yang untuk masuk menjadi anggota barisan pengawalan perjalanan.

Pengawalan perjalanan di kota Luo-yang, yang besar maupun yang kecil berjumlah 40 lebih, tapi yang paling terkenal adalah pengawalan perjalanan yang dipimpin oleh Wu-ying-jian (Pedang tanpa bayangan) Ouwyang Zhi-xuan. Namanya adalah pengawalan perjalanan Nan-bei. Nama pengawalan perjalanan Nan-bei sangat terkenal, barang-barang yang pernah diantar oleh perusahaan ini belum pernah hilang dan di dunia persilatan tidak ada yang berani mengganggu mereka. Orang-orang dunia persilatan yang terkenal selalu ingin bekerja di sana. Setiap tahun uang yang dihasilkan sangat banyak. Orang luar pun selalu menghormati mereka.

Tapi jika ingin bekerja di sana juga bukan hal mudah karena dalam pemilihan pegawai, Ouwyang Zhi-xuan berlaku sangat ketat. Jika tidak mempunyai ilmu silat tinggi jangan harap bisa mencari makan di sana. Sampai-sampai orang yang bekerja sebagai pendorong pun harus berilmu silat tinggi.

Begitu Ruan-wei berkelana di Luo-yang dan dia mendengar tentang hal ini, dia berpikir, 'Lebih baik aku bekerja di pengawalan perjalanan ini sebab perusahaan pengawalan ini pergaulannya sangat luas, mungkin aku bisa mencari Adik Yi.'

Nama perusahaan pengawalan perjalanan Nan-bei (selatan utara), berarti pengawalan perjalanan ini melakukan kegiatan ke utara atau ke selatan, bisa dikatakan kemana pun bisa asal masih di dalam negeri. Lagi pula pengawalan ini berani menerima mengantar barang penting tanpa tahu tujuan.

Ruan-wei ingin meminjam pengawalan perjalanan ini supaya bisa lebih leluasa mencari Wen-yi atau musuhnya untuk membalas dendam. Siang hari dia menuntun Bai-ti-ma yang sudah lama tidak dimandikannya, dia berjalan ke kantor pengawalan perjalanan Nan-bei.

Keadaan pintunya saja sudah megah membuat orang gentar, luas pekarangan sekitar 50 meter persegi. Di kedua sisi pekarangan terikat puluhan kuda di sana. Pintu tebal berwarna hitam dan terbuka, papan nama besar tergantung tinggi. Papan itu tertulis 'Nan-bei Biao-ju.'. Puluhan kuda sangat gagah juga bersih, mungkin pekerja kantor Pengawalan ini menyayangi kuda mereka. Begitu Bai-ti-ma diikat di sana, benar-benar berbeda jauh karena Bai-ti-ma tampak kusam dan kurus.

Kuda-kuda itu begitu melihat Bai-ti-ma, mereka segera meringkik, seperti tidak ingin berteman dengannya. Ada 2 ekor kuda bermaksud menendang Bai-ti-ma dengan kaki belakangnya. Bai-ti-ma adalah Bai-ti-ma, dia meloncat tinggi menghindari tendangan itu. Keempat kakinya belum turun, di udara dia menendang balik 2 ekor kuda yang tadi berniat menendangnya.

Dua ekor kuda itu meringkik panjang, mungkin mereka tertendang Bai-ti-ma dan tendangan ini membuat mereka kesakitan. Bai-ti-ma meringkik dengan gagah. Suaranya keras sampai menutupi suara ringkikan dua ekor kuda yang M'dang kesakitan.

Karena ringkikan Bai-ti-ma yang panjang membuat kuda-kuda lain ketakutan dan menundukkan kepala. Apalagi 2 ekor kuda yang ditendang Bai-ti-ma, mereka berdiri dengan tidak tenang. Dari dalam rumah keluar 2 laki-laki tegap berteriak:

"Siapa yang berniat mencuri kuda!"

"Kudaku tidak sengaja menendang 2 ekor kuda yang ada di sisinya!" jawab Ruan-wei.

"Apakah kuda itu terluka?" tanya pelayan.

"Mungkin tidak!" jawab Ruan-wei sambil tertawa.

Mereka tidak tenang dan segera memeriksa kondisi kuda, terlihat kuda yang menjadi milik marga Zhang dan marga Wang berdiri di pinggir.

Yang berdiri di tengah-tengah adalah seekor kuda kurus dan kotor. Kuda itu berdiri dengan tegak di tengah-tengah. Melihat perut kuda yang ditendang menjadi biru keunguan, sepertinya tendangan itu sangat kuat. Melihat Ruan-wei berpakaian biasa, mereka tetap dengan ramah menyapa:

"Anda datang ke sini ada keperluan apa?"

"Aku ingin melamar pekerjaan."

Salah seorang pelayan berkata: "Kebetulan, nanti kau bisa minta maaf kepada Tuan Wang dan Tuan Zhang!"

"Siapa mereka?"

"Aku akan membawamu masuk."

Mereka masuk ke dalam ruangan, tampak barang berjejeran, sampai di belakang baru terlihat ada rumah. Di tengah ruangan ada sebuah papan nama tertulis 'tempat berlatih silat'.

Dalam ruangan banyak orang berpakaian ketat untuk berlatih silat tapi ada yang berdiri, ada yang duduk ada juga yang sedang bercanda.

Pelayan datang ke bagian belakang, berbicara dengan seorang pelayan tua kemudian pelayan tua itu masuk, tidak lama kemudian keluar seseorang dengan wajah penuh cambang. Pelayan tua itu berada di belakang orang bercambang itu. Dengan sikap hormat pelayan tegap itu berkata:

"Tuan besar Ding, tuan ini ingin melamar pekerjaan."

Semua orang yang berada di ruangan itu segera berhenti beraktifitas dan melihat tuan besar Ding.

Tuan besar Ding memberi hormat dan tertawa:

"Aku adalah pengurus kantor pengawalan perjalanan Nan-bei, namaku adalah DingZi-guang."

Ruan-wei dengan sikap hormat berkata:

"Margaku Ruan, nama Wei."

Semua orang yang sedang berlatih mendengar namanya, Ruan-wei adalah orang yang tidak memiliki nama, mereka tidak memperhatikannya. Mereka melanjutkan kembali kegiatan mereka, mereka bicara dengan suara pelan karena di sisi mereka ada pengurus Ding.

"Kakak Ruan sudah lama kita tidak bertemu, bolehkah aku bertanya kau mempunyai kelebihan apa?"

"Kedua pundakku kuat," Ruan-wei tertawa.

Mendengar yang datang melamar adalah seorang laki-laki yang hanya menjual tenaga, maka Ding Zi-guang tidak begitu memperhatikan, dia hanya tertawa:

"Kau kemari hanya untuk coba-coba!"

Di sisi gembok besi terlihat ada 5 gembok berjejeran dari ukuran kecil sampai besar, yang paling besar ukurannya 5 kali lipat dari gembok yang paling kecil.

Ding Zi-guang menunjuk gembok yang paling kecil dan berkata:

"Coba kau angkat itu!"

Orang yang berlatih silat tidak ada yang menoleh kepada Ruan-wei karena semua orang yang melamar pekerjaan harus mengangkat gembok terlebih dulu. Walaupun tenaga orang itu besar, paling-paling mereka hanya menjadi seorang pegawai kecil di pengawalan perjalanan ini.

Ruan-wei tidak menarik nafas juga tidak berjongkok terlebih dulu, dengan mudah gembok seberat 90 kilogram itu diangkatnya.

Ruan-wei meminta agar dia bisa mengangkat gembok yang kedua. Semua orang yang berlatih silat mendengar kata-kata Ruan-wei, mereka terkejut dan menoleh kepadanya.

Dengan serius Ding Zi-guang berkata:

"Gembok beratnya 360 kilogram!"

"Aku percaya aku bisa mengangkatnya!" sahut Ruan-wei.

Orang-orang yang sedang berlatih silat tidak percaya perkataannya, dalam hati mereka berpikir, 'dia masih begitu muda, tubuhnya kurus dan tidak tegap, tapi dia ingin mengangkat gembok seberat 360 kilogram, mana mungkin bisa?'

Tapi Ruan-wei tetap tidak berjongkok juga tidak menarik nafas untuk bersiap-siap mengangkat gembok itu. Kedua tangannya memegang pegangan gembok yang terbuat dari kayu, sedikit demi sedikit dia mulai mengangkat dan terakhir dia mengangkat lebih tinggi dari kepalanya. Kemudian pelan-pelan diletakkannya kembali.

Dengan serius Ding Zi-guang bertanya lagi: "Apakah gembok ketiga itu sanggup kau angkat?"

Orang yang berlatih silat mulai melihat Ruan-wei, mereka ingin tahu Ruan-wei akan menjawab apa. Karena gembok ketiga tersebut, orang yang bisa mengangkatnya di pengawalan perjalanan ini hanya ada beberapa orang. Jika Ruan-wei sanggup mengangkatnya, dia akan mengalahkan setengah orang yang ada di kantor ini.

Ruan-wei tidak mau terlalu melebih-lebihkan kelebihannya, dia menggeleng-gelengkan kepala tapi tidak bicara sepatah kata pun. Ding Zi-guang mengira Ruan-wei tidak sanggup mengangkatnya maka dia bertanya lagi:

"Bagaimana dengan kemampuan ilmu silatmu?"

Ruan-wei menggelengkan kepala lagi.

"Bagaimana dengan kemampuan ilmu pedangmu?"

Ruan-wei tetap menggelengkan kepala. Diam-diam Ding Zi-guang menyayangkannya:

"Orang ini berbakat tapi dia hanya mempunyai tenaga pundak saja."

Segera dia berpesan kepada pelayan tua: "Bawa dia ke tempat pendorong barang. Dia akan bekerja sebagai pengawas!"

Semua orang melihat Ruan-wei walaupun bocah ini memiliki tenaga besar tapi dia hanya menjadi seorang pengawas. Dibandingkan orang-orang yang sedang berlatih silat, kedudukan Ruan-wei lebih rendah dari mereka, maka mereka melanjutkan kembali pembicaraan tadi dan mereka sama sekali tidak menganggap Ruan-wei.

Tapi Ruan-wei tidak mempedulikan mereka, dia mengikuti pelayan tua itu dan pergi. Tiba-tiba adayang membentak: "Bocah tengik, berhenti!" Dari kerumunan orang-orang itu keluar 2 laki-laki gemuk, beralis tebal, dan berperawakan tegap. Seseorang berkata dengan pelan:

"Mengapa bocah itu membuat Zhang dan Wang marah?"

Marga Zhang yang gemuk segera berkata: "Kudamu telah menendang kuda kami!" Ruan-wei mendengar mereka memanggilnya bocah tengik, dengan nada tidak senang dia menjawab:

"Betul!"

Laki-laki gemuk bermarga Wang segera membentak,:

"Apakah kau tidak akan meminta maaf kepada kami, kau seharusnya tahu aturan!"

0-0-0

BAB 113

Dunia ini sangat kejam

Wang dan Zhang bersaudara angkat, mereka berdua memiliki perawakan paling besar di antara banyak pesilat di sana. Kakak beralis horisontal dan gemuk adalah Zhang Xiong-hui, sedangkan adik beralis vertikal dan gemuk bernama Wang-dao.

Sifat Ruan-wei dari luar terlihat ramah tapi sebenarnya dia bersifat keras. Melihat mereka berdua begitu galak kepadanya, dia ikut marah:

"Bagaimana cara meminta maafnya?"

Zhang Xiong-hui membentak:

"Bocah, kau tidak bisa meminta maaf? Aku akan mengajarmu, pertama sujud 3 kali."

Wang-dao tertawa dan menyambung:

"Kemudian merangkak keluar dari sini!"

"Bagaimana caranya, apakah Tuan bisa memperagakannya untukku?" tanya Ruan-wei.

Wang-dao terpaksa, Zhang Xiong-hui membentak lagi:

"Jangan kurang ajar!"

Wang-dao menggulung lengan bajunya dan marah:

"Awas, aku akan membunuhmu!"

Ruan-wei mengerutkan dahi, dia melangkah maju:

"Mengapa Tuan marah-marah kepadaku?"

Wajah gemuk Zhang Xiong-hui yang penuh gelambir lemak tertawa terbahak-bahak:

"Mengapa aku marah padamu, anak kelinci!"

Ruan-wei marah Ding Zi-guang tiba-tiba berkata:

"Hanya hebat di mulut bukan berarti lebih kuat, beri jalan!"

Segera ruangan itu dikosongkan di tengah, luasnya cukup untuk beberapa orang bertarung.

Ding Zi-guang tiba-tiba berkata:

"Jika ingin tahu siapa yang benar dan siapa yang salah, lebih baik kita lihat hasil pertarungan!"

Dia mundur ke pinggir, sepertinya dia ingin melihat dengan cara apa Ruan-wei akan menghadapi mereka.

Wang-dao berada di tengah-tengah, dia mengejek:

"Bocah, kemarilah, biar aku mengalah dulu 3 jurus!"

"Aku kira dia tidak berani bertarung dengan adikku ini." kata Zhang Xiong-hui sambil tertawa

Ding Zi-guang pelan-pelan berkata:

"Kakak Ruan, jika tidak ingin bertarung tidak apa, mintalah maaf kepada mereka!"

Alis Ruan-wei berkerut, terpaksa dia berkata:

"Baiklah!"

Semua orang yang mendengar jawabannya ingin tertawa, mereka mengira Ruan-wei seorang penakut dan ingin meminta maaf kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini jika kalah adalah suatu penghinaan besar.

Ruan-wei pelan-pelan berjalan ke tengah ruangan dan berteriak:

"Siapaakah tuan!"

Wang-dao melihat dia datang dengan kepala terangkat dan tahu kalau Ruan-wei bukan datang untuk memintaa maaf, maka dia segera memasang kuda-kuda. Dia takut Ruan-wei tiba-tiba akan menyerangnya. Sesudah memasang kuda-kuda dia bertanya:

"Aku adalah tuan gemuk kedua, si alis vertikal Wang-dao!"

Ruan-wei balik bertanya kepada Zhang

Xiong-hui yang berada di depan: "Siapaakah tuan!"

Zhang Xiong-hui tertawa terbahak-bahak: "Bocah, dengar dengan jelas, aku adalah tuan besar beralis horisontal gemuk satu, Zhang Xiong-hui!"

Sikap Ruan-wei bertambah gagah lagi: "Aku tidak ingin memukul orang yang tidak mempunyai nama. Karena kalian telah memberitahukan nama kalian, lebih baik kalian sama-sama melawanku!"

Semua orang di sana terkejut, mereka tidak menyangka kalau Ruan-wei yang masih begitu muda begitu mengeluarkan kata-kata ternyata lebih gila dari Wang-dao dan Zhang Xiong-hui.

Wajah Zhang Xiong-hui yang gemuk tampak menyatu, setelah lama dia tertawa kemudian baru bersuara:

"Bersama-sama melawanmu... Ha, ha!... Bertarung melawanmu...."

Dia tertawa terbahak-bahak sampai air matanya keluar. Orang-orang di sana tidak merasa ada yang bisa ditertawakan apalagi memberi pendapat. Ruan-wei bersikap sangat tenang, sikapnya tidak berubah sampai tawa Zhang Xiong-hui semakin mengecil.

Ketika tawanya hampir selesai, Zhang Xiong-hui sendiri merasa ada yang aneh maka dia segera berhenti tertawa. Ketenangan Ruan-wei membuatnya bergetar, tiba-tiba Wan Dao berteriak: "Kakak..."

Dia mulai ketakutan, dalam hati Ruan-wei menertawakan sikapnya karena tadi dia begitu sombong. Ruan-wei tersenyum dan melangkah maju.

Wang-dao malah mundur dan tidak berani bertarung. Terpaksa Zhang Xiong-hui meloncat ke sisi Wang-dao dan marah:

"Jangan mundur! Kau benar-benar tidak berguna!"

"Baiklah, baiklah! Kita bertarung bersama!" Ruan-wei tertawa. Wajah gemuk Zhang Xiong-hui menjadi ungu karena marah. Dia membentak:

"Bocah, kau cari mati!"

Kata-katanya belum habis, 2 kepalan menyerang dari kiri dan kanan. Wang-dao ikut mengambil kesempatan, dia menendang perut Ruan-wei. Tapi Ruan-wei segera berputar, orang-orang belum melihat apa yang dilakukan Ruan-wei tahu-tahu Zhang Xiong-hui yang menyerang dengan 2 kepalan dan kaki Wang-dao yang akan menendang tampak sudah berdiri kaku, sama sekali tidak bergerak.

Orang yang ada di dalam ruangan adalah para pesilatan mereka tahu Zhang Xiong-hui dan Wang-dao sudah ditotok. Melihat kepandaian Ruan-wei, mereka tahu bahwa Zhang Xiong-hui dan Wang-dao bukan tandingan Ruan-wei. Maka tidak ada seorang pun yang datang untuk membuka totokan mereka.

Di ruangan itu tidak ada yang bersuara, Ruan-wei melihat sekeliling. Tiba-tiba Ding Zi-guang tertawa:

"Kakak Ruan, demi aku, mohon lepaskan mereka!"

Ruan-wei tersenyum, dan menendang dada mereka, dari tenggorokan terdengar suara tercekik. Kemudian mereka baru bisa kembali bergerak, Zhang Xiong-hui masih tidak menerima kekalahan ini. Dia membentak, dua kepalan menyerang Ruan-wei lagi.

Ding Zi-guang berlari ke depan Zhang Xiong-hui. Tangannya memegang pergelangan tangan Ding Zi-guang, membentak:

"Berhenti!"

"Kau...kau..." Wajah Zhang Xiong-hui merah.

Ding Zi-guang melepaskannya. Karena tidak bisa berdiri, Zhang Xiong-hui terhuyung ke belakang. Ding Zi-guang membentak:

"Kenapa?"

"Mulai hari ini Tuan dan adik Tuan bukan anggota kantor pengawalan perjalanan Nan-bei lagi!" "Tuan Ding...."

"Jangan banyak bicara! Pergi ke kasir, ambil upah kalian lalu cepat pergi!" Ding Zi-guang menjawab dengan dingin.

Wang-dao tahu kalau mereka berdua telah mempermalukan mereka diri sendiri, mereka tidak bisa bekerja di sini lagi, dia menarik nafas dan berkata:

"Da-ge, mari kita pergi!"

Zhang Xiong-hui terus melotot kepada Ruan-wei, dia juga ikut pergi. Ding Zi-guang berteriak:

"Ingat! Kemana pun kalian pergi, harap jangan menggunakan nama pengawalan perjalanan Nan-bei lagi. Jika tidak, kalian akan tahu akibatnya!"

"Aku tahu, tidak perlu takut...." jawab Zhang Xiong-hui

Setelah mereka pergi, keadaan kembali seperti semula. Sepertinya keputusan yang diambil Ding Zi-guang tidak membuat mereka resah.

Ruan-wei tidak tenang, dia berkata:

"Kakak Ding, aku membuat kantor pengawalan perjalanan ini kehilangan 2 pesilat, apakah... ini tidak baik!"

Ding Zi-guang tertawa:

"Mereka berdua memang cari mati, mereka merusak nama baik pengawalan perjalanan Nan-bei. Jika hari ini mereka tidak dikeluarkan, kelak akan mendatangkan bencana."

"Aku akan bekerja di pengawalan perjalanan tuan, harap tuan banyak memberikan petunjuk kepadaku! Sekarang aku akan ke sana untuk mendaftar...."

"Tunggu sebentar!" Ding Zi-guang berteriak kepada orang-orang yang sedang diam di sebelah sana.

"Kalian perhatikan!"

Segera ruangan menjadi hening. Ding Zi-guang berkata:

"Apa aturan pertama pengawalan perjalanan Nan-bei?"

"Tidak boleh merusak nama baik pengawalan perjalanan Nan-bei!"

"Kejadian tadi, mengingatkan kalian jika tidak mempunyai ilmu silat tinggi jangan sembarangan bertarung, itu akan merusak nama baik pengawalan perjalanan Nan-bei dan jika hal ini masih terjadi, orang ini tidak akan diterima bekerja di sini lagi!"

Semua orang mengangguk. Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Kantor pengawalan perjalanan ini benar-benar mempunyai disiplin tinggi, semua orang pasti patuh.'

Ding Zi-guang berkata lagi:

"Jabatan wakil ketua masih kosong karena wakil ketua sudah meninggal, sekarang Kakak Ruan yang mengisi jabatan ini, bagaimana pendapat kalian?"

Di pengawalan perjalanan Nan-bei yang berkuasa adalah Pengurus Ding Zi-guang, dia bukan sembarangan pengurus. Semua hal yang terjadi di pengawalan perjalanan ini, diatur olehnya karena pemilik pengawalan perjalanan ini jarang campur tangan. Dia menempatkan Ruan-wei menjadi wakil ketua kantor maka semua orang pun mendukung. Tapi Ruan-wei cepat-cepat menjelaskan:

"Aku belum berpengalaman, aku belum sanggup menerima tugas yang begitu berat, lebih baikjangan dulu!"

Ding Zi-guang tertawa:

"Kakak Ruan, jangan sungkan, hari ini aku hampir kehilangan seorang pesilat tangguh, dengan bakat yang Kakak Ruan miliki pasti bisa menjadi seorang wakil ketua."

Tapi Ruan-wei tetap menolak:

"Tidak, tidak! Aku tidak berpengalaman...."

"Pengalaman didapatkan dari praktek, jika bekerja sungguh-sungguh, pengalaman akan datang, aku harap Kakak Ruan jangan menolak lagi!"

"Kalau begitu... begitu...."

Ding Zi-guang tertawa, dia mengumumkan:

"Kakak Ruan sudah setuju, harap kalian menyambutnya dengan bertepuk tangan!"

Memang terdengar suara tepukan tangan tapi tidak seberapa mungkin karena umur Ruan-wei masih terlalu muda dan tidak ada nama, semua ini tidak membuat pesilat-pesilat di sana kagum kepadanya.

Tiba-tiba ada seseorang yang berteriak: "Bagaimana jika wakil ketua baru kita memperagakan ilmu silatnya yang hebat!"

Ding Zi-guang tertawa dan berkata pelan:

"Kakak Ruan, mereka berharap bisa menyaksikan ilmu silat wakil ketua mereka!"

Ruan-wei yang masih muda tidak menolak permintaan ini dan berkata dengan suara keras:

"Aku ditempatkan di posisi wakil ketua kelak aku berharap bisa mendapatkan bantuan dari kalian yang ada di sini...."

Begitu mendengar dia menerima kedudukan ini, Ding Zi-guang sangat senang. Dia merasa beruntung bisa membantu ketua kantor pengawalan perjalanan ini mendapatkan asisten yang berbakat.

Ruan-wei berhenti di tempat penyimpanan lima gembok itu, dia tertawa;

"Aku akan memperlihatkan sedikit ilmu silatku, jika ada yang jelek, harap kalian jangan mentertawakan..."

Dia memegang gembok yang paling besar, tidak melihat Ruan-wei mengeluarkan tenaga tapi gembok itu sudah terangkat tinggi. Semua orang mengagumi tenaga besar Ruan-wei kemudian tangan kiri Ruan-wei mengangkat gembok keempat. Gembok itu dilempar dan terbang. Yang tersisa 3 gembok, dengan cepat dia pun melemparnya.

Begitu dua gembok yang paling besar akan terjatuh, tiba-tiba Ruan-wei mengeluarkan gerakan aneh, dan dua gembok itu terbang lagi. 3 gembok yang akan jatuh dengan gerakan yang aneh pula 3 gembok itu terbang lagi.

Lima gembok turun 2 kali. Setiap kali Ruan-wei bergerak, dia akan membuat gembok yang turun terbang lagi ke atas. Gerakan-gerakannya membuat orang-orang yang melihat takjub dan terkejut.

Orang biasa jika ingin mengangkat satu gembok saja sangat sulit tapi Ruan-wei hanya mengeluarkan sedikit tendangan, segera terlihat sedahsyat apa tendangan itu. Hal ini membuat semua orang yang di sana terkejut sampai melotot. Awalnya mereka takut Ruan-wei tidak sanggup menyambut gembok yang berat. Jika terlepas akan mendatangkan bencana maka semua orang mengambil tempat dengan jarak cukup jauh. Setelah melihat Ruan-wei begitu mantap, mereka mendekat lagi dan ingin melihat dengan jelas tapi mereka tidak sanggup mendekat karena angin telapak Ruan-wei terlalu kencang.

Ding Zi-guang benar-benar mengagumi kepandaian Ruan-wei dan dia mengetahui ilmu silat orang ini sudah mencapai puncak kesempurnaan, tapi dia tidak memperhatikan ilmu telapak Ruan-wei yang sebenarnya lebih dahsyat lagi.

36 jurus dari 'Shi-er-fu-zhang' baru selesai dikeluarkan, Ruan-wei bersiap-siap menaruh kembali gembok-gembok itu. 5 gembok masing-masing turun, tapi cara turun gembok itu seperti diletakkan pelan-pelan oleh tangan manusia, sama sekali tidak mengeluarkan suara sedikit pun, benar-benar kepandaian silat yang tinggi. Hal ini membuat penonton lupa memberikan tepuk tangan.

Dengan rendah hati Ruan-wei berkata:

"Aku hanya bisa sedikit ilmu silat, harap kalian jangan kecewa!"

Sekarang semua orang baru mengeluarkan pujian dan ruangan itu menjadi ribut karena semua orang sedang membicarakan ilmu silat Ruan-wei yang hebat. Tiba-tiba ada yang berteriak:

"Ketua kantor datang!"

Ruangan segera menjadi hening, terlihat dari luar masuk seorang pesilat berusia sekitar 30 tahun lebih, perawakannya sedang dan berwajah persegi.

Dia melewati pesilat yang berada di sana, mereka dengan hormat menyapa: "Apa kabar, Ketua!"

Ketua pengawalan mengangguk dengan tersenyum tapi dari kerut alis terlihat dia mempunyai kekhawatiran yang berat. Ding Zi-guang membawa Ruan-wei mendekatinya dan menghormat:

"Bagaimana perjalanan tadi, apakah lancar? Kali ini ketua kembali lebih awal!"

Ketua pengawalan perjalanan ini adalah orang yang mempunyai kepandaian tinggi, bernama Zheng Xue-sheng, dijuluki 'Da-li-shen-ying' (Tenaga besar elang sakti). Dia adalah orang yang sangat berhati-hati. Jika barang yang harus dikawal adalah barang penting, dia selalu melakukan pekerjaan ini sendiri oleh karena itu dia dikagumi oleh pesilat pesilat di kantor ini.

Dia balas memberi hormat, tapi dia tidak banyak bicara, dia melihat Ruan-wei, seperti sedang bertanya kepada Pengurus Ding. Ding Zi-guang segera mengerti dan memperkenalkan:

"Dia adalah orang berbakat dan baru datang hari ini. Aku merasa beruntung bisa mendapatkan dia untuk mengisi posisi sebagai wakil ketua. Bagaimana pendapat Kakak Zhang?"

Zheng Xue-sheng mengulurkan tangannya yang besar, dia berjabat tangan dengan Ruan-wei. Ruan-wei menyambutnya. Semua orang tahu ketua sedang mencoba ilmu silat Ruan-wei. Karena setiap kali ada orang baru yang datang, ketua selalu berjabat tangan dengan orang itu untuk mengecek. Setiap kali dia hanya memegang tangan orang itu sebentar, lalu langsung dilepas. Orang yang diperiksa selalu merasa ilmu tenaga dalam ketua tidak berbanding jauh dengan dirinya, tapi setelah itu mereka baru tahu kalau ketua hanya mengeluarkan sebagian tenaga.

Begitu tangan Ruan-wei berjabatan dengan tangan besarnya, dia merasa ada tenaga besar menekannya, belum terpikir harus dengan cara apa melawannya. Ilmu yoganya sudah bereaksi secara alami, tangannya menjadi lemas dan tidak bertenaga. Hal ini membuat Zheng Xue-sheng terkejut. Karena dia tahu jika tenaganya ditambah, dia tetap akan kalah kuat. Dia segera melepaskan tangan Ruan-wei dan berkata:

"Baik, baik! Sangat baik!"

Semua orang belum pernah mendengar ketua mereka berturut-turut memuji begitu setelah menguji orang itu, tapi hari ini ketua mereka melakukannya. Dalam hati mereka lebih kagum lagi kepada Ruan-wei!

Sebenarnya Zheng Xue-sheng hanya tahu baik tapi di mana baiknya dia tidak tahu. Dia bisa mencoba kekuatan orang baru, hanya hari ini dia merasakan ilmu silat Ruan-wei sangat tinggi, tapi setinggi apa, dia tidak bisa menduganya! Ding Zi-guang tertawa:

"Kakak Zheng, bagaimana pandanganku terhadap orang baru ini?"

Zheng Xue-sheng akhirnya membuka mulut: "Kau memang orang yang pintar memilih orang!"

Dia hanya berkata singkat. Ding Zi-guang berkata:

"Kakak Zheng, silakan istirahat dulu, aku akan ke sana untuk mengobrol setelah Kakak selesai beristirahat!"

"Kita bertemu di tempat tuan besar pemilik kantor pengawalan perjalanan saja!" sahut Zheng Xue-sheng.

Sesudah itu dia masuk ke ruangan dalam.

"Apakah Ketua Zheng adalah orang yang pendiam?" tanya Ruan-wei.

Ding Zi-guang mengangguk:

"Lao Zheng memang orang yang tidak senang bicara, biasanya sulit mendengar suaranya. Kali ini dia mengantar barang penting ke Si-chuan tapi keadaan di sana seperti apa aku tidak tahu?"

Ding Zi-guang melihat sikap Zheng Xue-sheng tadi, dia merasa ada sesuatu telah terjadi. Tapi karena ada Ruan-wei maka dia tidak banyak bertanya. Ruan-wei adalah orang yang pengertian, setelah mendengar kata-kata Ding Zi-guang, dia segera berkata:

"Jika Kakak Ding ada keperluan, silakan tinggalkan aku, asal ada yang membawa jalan, itu sudah cukup. Kelak kita akan sekeluarga, tidak perlu sungkan."

Ding Zi-guang memuji dan berkata: "Baiklah!" Dia segera memanggil seorang pemuda berusia sekitar 20 tahun.

Ding Zi-guang berpesan kepada pemuda itu: "Qi-xin, kau layani wakil ketua." Dia lalu membalikkan tubuh dan berpesan kepada Ruan-wei, "kakak Ruan, jika ada yang tidak mengerti tanyakanlah kepada dia. Aku akan pergi ke tempat tuan besar. Kelak aku baru akan membawamu ke sana."

Setelah Ding Zi-guang pergi, pemuda itu tertawa:

"Wakil ketua, namaku Ling Qi-xin." Pemuda itu tampan juga luwes membuat orang segera menyukainya. Ruan-wei bertanya:

"Tahun ini aku berusia 19 tahun, berapa umur Kakak?"

Dengan tidak tenang Ling Qi-xin berkata: "Aku berumur 20 tahun."

Ruan-wei tertawa:

"Kau menjadi kakak, aku menjadi adik."

Ling Qi-xin menggoyangkan tangan berkata:

"Tidak boleh, jabatan wakil ketua berada di atas Qi-xin, mana mungkin aku dipanggil Da-ge?"

"Kita berteman dengan hati, jika Kakak Xin bicara tentang jabatan apakah Kakak Xin tidak mau berteman denganku?"

Ling Qi-xin menjawab tergesa-gesa:

"Bukan, bukan maksudku seperti itu...."

Ruan-wei tertawa dan memanggil:

"Kakak Ling!"

Terpaksa Ling Qi-xin dengan gugup menjawab:

"Adik...."

Ruan-wei mulai tinggal di tempat wakil ketua terdahulu. Di pengawalan perjalanan Nan-bei, bila belum berkeluarga, semua boleh tinggal dan makan dengan bebas.

Sejak kecil Ling Qi-xin sudah ikut dengan Ding Zi-guang maka dia sering diajar ilmu silat oleh Ding Zi-guang. Karena rajin berlatih maka ilmu silatnya lumayan tinggi. Begitu bertemu dengan Ruan-wei mereka langsung cocok. Pada hari kedua Ruan-wei mulai mengetahui keadaan pengawalan perjalanan Nan-bei melalui Ling Qi-xin.

Pagi hari di pengawalan perjalanan Nan-bei mulai sibuk. Pengawalan perjalanan ini tidak seperti pengawalan perjalanan lainnya. Di pengawalan perjalanan lain sebulan dua bulan baru mendapatkan pesanan, sedangkan pengawal-an perjalanan Nan-bei selalu ada pesanan. Kadang-kadang pesanan untuk bulan depan pun sudah ada. Maka pesilat-pesilat yang di kantor jarang ada yang mengganggur.

Hari kedua, Ruan-wei berjalan. Di sini di sekitar kantor, semua orang melihatnya, dia sikap hormat menyapa:

"Selamat pagi, wakil ketua!" Karena belum hafal dengan keadaan di sana, maka Ruan wei hanya melihat sekilas. Begitu sampai di tempat berlatih ilmu silat, Ruan-wei bertemu dengan Ling Qi-xin. Dengan tersenyum mengajak Ruan-wei masuk ke dalam untuk melihat-lihat.

Di dalam ruangan hanya ada beberapa orang tapi di pojok ruangan tersimpan banyak senjata dan alat-alat untuk berlatih ilmu silat. Ling Qi-xin berjalan sampai di tempat penyimpanan 5 gembok dan berkata:

"Pertunjukkan Adik Wei kemarin membuatku merasa terkejut. Sekarang setelah dipikir-pikir, aku masih tidak percaya di dunia ini ada orang yang bisa melempar 5 gembok sekaligus."

"Di dunia ini banyak orang yang mempunyai ilmu silat tinggi. Ilmuku tidak seberapa, tidak perlu dibesar-besarkan!" kata Ruan-wei.

Ling Qi-xin tetap menggelengkan kepala: "Aku tidak percaya. Kekuatanmu kukira tidak ada yang bisa menandinginya. Aku yakin pemilik pengawalan perjalanan 'Wu Ying Jian' saja belum tentu mempunyai ilmu begitu lihai...."

Tiba-tiba ada suara perempuan yang berkata: "Kata siapa?"

Ling Qi-xin terkejut, mereka melihat ada seorang gadis berusia sekitar 16 tahun, berpakaian hitam ketat, di punggung terselip sebilah pedang panjang.

Ruan-wei bertanya:

"Siapakah dia?"

Alis Ruan-wei berkerut. "Celaka, bencana datang mencari kita!"

"Apa maksudmu?" Bentak si gadis marah

Segera Ling Qi-xin berkata:

"Oh, tidak... tidak... Nona bangun begitu pagi!"

"Pagi apa? Jika mengira ini masih pagi, berarti kau orang malas!"

Ling Qi-xin tidak berani membantah karena keadaan akan bertambah sulit. Gadis itu melihat Ruan-wei, dengan sikap sombong dia bertanya:

"Apakah kau adalah wakil ketua yang kemarin baru masuk?"

"Betul!" Ruan-wei menjawab dengan singkat.

Ling Qi-xin dengan gugup memperkenalkan:

"Dia... dia adalah putri tuan besar pemilik pengawalan perjalanan!"

Ruan-wei mengangguk kemudian berdiri dengan diam. Gadis itu melihat Ruan-wei tidak menyapanya. Dengan angkuh dia berkata lagi:

"Hei, apakah kau bisu?"

Ruan-wei menggelengkan kepala. Dia teringat pada adik perempuannya, Ruan-xuan. Gadis yang ada di depannya sifatnya sangat mirip dengannya. Menghadapi gadis seperti ini satu-satunya cara adalah tidak meladeninya dengan serius.

Gadis itu marah:

"Jika kau tidak bisu, mengapa tidak mau bicara?" Dia menarik nafas, "paman Ding memilih seorang ketua pengawalan perjalanan seperti botol yang tidak ada mulutnya (Tidak banyak bicara). Sekarang memilih wakil ketua yang setali 3 uang. Pengawalan perjalanan ini harus diganti menjadi pengawalan makan!"

Ling Qi-xin tidak mengerti:

"Nona... apa... maksudmu?"

"Artinya orang-orang yang ada di pengawalan perjalanan ini semua mempunyai mulut tapi mulutnya tidak bisa bicara hanya bisa makan! Kalau begitu pengawalan perjalanan kita harus diganti menjadi pengawalan makan!"

Karena sikap dan nada bicara gadis ini sangat mirip dengan Ruan Xuan, maka Ruan-wei merasa ingin tertawa, dia pun tersenyum.

Gadis itu marah:

"Kau menertawakan apa? Apakah tidak mendengar ada yang bicara?"

Ruan-wei berkata, "Nona Ouwyang, aku belum mengunjungi tuan besar, aku sudah tidak sopan, aku minta maaf!" Dari kata-kata Ruan-wei, jelas memberitahu kalau sekarang dia masih belum menjadi orang pengawalan perjalanan Nan-bei, maka Ruan-wei belum mengenalinya dan tidak harus menyapanya.

Nona Ouwyang dengan sombong berkata:

"Itu lebih baik, kau belum bertemu dengan ayahku, berarti kau bukan orang pengawalan perjalanan Nan-bei. Keadaan ini sangat baik bila kita bertarung, menang atau kalah, kita tidak akan menjadi musuh!"

Dengan rendah hati Ruan-wei berkata:

"Ilmu silatku masih rendah, aku tidak bisa melawan Nona."

Nona Ouwyang tertawa dingin:

"Kau tenang saja, aku tidak akan melukaimu, apalagi membunuhmu!"

Alis Ruan-wei berkerut. Tapi mengingat Keadaannya, dia berusaha menekan kemarahan dan diam tidak bicara.

Dengan angkuh Nona Ouwyang berkata:

"Tidak disangka kau seperti seorang laki-laki tapi penakut!"

Tiba-tiba Ruan-wei berteriak:

"Karena wakil ketua menghormatimu maka aku tidak mau bertarung denganmu, bukan karena takut kepadamu!"

Nona Ouwyang tertawa:

"Jika kau bukan seorang penakut, hadapilah tantanganku!"

Nona Ouwyang adalah putri tunggal 'Wu-ying-jian' ilmu silatnya di peroleh dari ayahnya. Dia sangat disayangi oleh ayah dan ibunya, karena itu dia manja dan suka berbuat semaunya. Seringkali dia mengajak bertarung dengan pesilat di pengawalan perjalanan, ayahnya hanya mencoba ilmu yang dia pelajari. Tapi tidak ada orang yang berani bertarung dengannya karena memandang tuan mereka.

Ling Qi-xin sering ditantang tapi selalu menolak. Kali ini Ling Qi-xin berpikir ilmu tuan besar belum tentu bisa mengalahkan Ruan-wei, apalagi putrinya, maka Ling Qi-xin dengan dingin berkata:

"Percuma saja nona bisa menang dari Qi-xin, jika bisa menang dari wakil ketua, itu baru dikagumi orang lain!"

"Baiklah, suruh dia kemari untuk bertarung denganku! Aku tidak percaya aku tidak bisa mengalahkan dia!"

"Wakil ketua, mohon beri pelajaran kepadanya!" kata Ling Qi-xin.

Tapi Ruan-wei malah berkata:

"Kakak Qi, mari kita pergi dari sini!"

Setelah itu dia berjalan melewati Nona Ouwyang. Ling Qi-xin ikut di belakangnya. Ketika Ruan-wei lewat di depan nona Ouwyang, terdengar dia berkata:

"Benar-benar tidak berguna!"

Ling Qi-xin tidak terima, dia berkata:

"Jika nona bisa mengangkat gembok yang paling besar itu baru bisa bertarung dengan wakil ketua!"

"Berhenti!" bentak nona Ouwyang. Ruan-wei berhenti, nona Ouwyang menyindir: "Hanya tenaga saja yang besar, bukankah sapi juga mempunyai tenaga besar?"

Mendengar dia dibandingkan dengan sapi, Ruan-wei dengan nada tidak suka berkata:

"Aku belum pernah berbuat salah kepadamu, kenapa nona berkata demikian?"

Nona Ouwyang masih terus bicara: "Menyuruh ayahku mengangkat 5 gembok itu, dia juga pasti tidak mau. Sebetulnya tanpa perlu mengangkat aku bisa memindahkan gembok ini!"

Kemudian dia menarik pedang yang terselip di punggungnya. Dia menusuk dengan pedang dan gembok pun dipukulnya, gembok terjatuh dengan pelan seperti diletakkan perlahan-lahan. Nona Ouwyang telah mengeluarkan jurus pedang yang tinggi, hal ini membuat Ling Qi-xin terkejut begitu pula dengan Ruan-wei. Ruan-wei jadi ingin mencoba jurusnya. Biasanya yang paling ditakuti oleh pesilat pedang adalah ilmu yang dipelajarinya tidak ada lawan tanding. Melihat ilmu pedang Nona Ouwyang yang kekuatannya tidak kalah dengan Tian-long-shi-san-jian, maka dia berpesan kepada Ling Qi-xin: "Kakak Ling, bantu aku mencarikan sebilah pedang!"

Ling Qi-xin dengan cepat mencarinya kemudian berkata:

"Silakan, Nona!"

Semenjak Nona Ouwyang menguasai ilmu pedang, dia belum pernah bertarung dengan orang lain. Sekarang dia tidak menyangka Ruan-wei berani bertarung dengannya. Karena senang dia tertawa:

"Baiklah, coba lihat dengan jelas!"

Pedang Nona Ouwyang menyerang. Jurus ini mengandung tenaga besar, Ruan-wei tidak berani bertindak ceroboh. Dengan jurus Tian-long-shi-san-jian jurus pertama, Xiao-fu-zhi-tian Ruan-wei menyambut!

Tanpa habis menunggu jurus Xiao-fu-zhi-tian selesai, Nona Ouwyang menyerang dengan 6 jurus lagi. Jurus pedangnya sejurus demi sejurus semakin cepat, membuat mata orang yang melihat menjadi silau. Mungkin jika Ruan-wei tidak menguasai Tian-long-shi-san-jian, dalam 2 jurus dia akan kalah.

Ling Qi-xin melihat dari pinggir, hatinya terus bergetar. Pesilat yang sedang berlatih segera berkumpul untuk menonton pertunjukan itu. Mereka tahu Nona Ouwyang sering berlatih ilmu pedang tapi mereka tidak tahu ternyata ilmu pedangnya begitu lihai. Dalam hati mereka berpikir, 'Untung aku tidak bertarung dengannya, kalau tidak dalam satu jurus aku pasti sudah kalah.'

Semakin bertarung Ruan-wei semakin bersemangat. Begitu sampai jurus keenam, serangan Nona Ouwyang sudah tidak terhitung, ilmu pedangnya seperti tiada habisnya. Begitu Ruan-wei mengeluarkan jurus ketujuh, jurusnya semakin pelan, sejurus demi sejurus terlihat jelas.

Nona Ouwyang sudah mengeluarkan 360 jurus. Dalam 100 jurus dia menyerang dengan semangat, sesudah 100 jurus berlalu, pedangnya seperti masuk ke dalam lumpur, sulit untuk diayun. Nona Ouwyang tidak seperti Ruan-wei yang menguasai ilmu sakti yoga maka tenaga dan ilmu Ruan-wei sangat kuat. Apalagi ilmu pedangnya hanya menyerang dengan perlahan, semua kehebatannya berkurang banyak.

Begitu Ruan-wei menyerang dengan jurus kesebelas, pedang Nona Ouwyang terbawa oleh pedang Ruan-wei. Setelah selesai jurus kesebelas, Ruan-wei membentak dan berhenti.

Tapi pedang Ruan-wei menekan pedang Nona Ouwyang. Asalkan Ruan-wei menekannya dengan tenaga, pedang Nona Ouwyang akan terlepas.

Nona Ouwyang mulai merasa ilmu silatnya menjadi lemah dan dia tidak sanggup menarik pedang yang terhisap oleh tenaga Ruan-wei. Dalam hati dia menarik nafas dan ingin melepaskan tangan untuk mengaku kalah.

Tiba-tiba Ruan-wei menarik pedang dan mundur, lalu berkata dengan suara keras:

"Ilmu pedang Nona sangat tinggi, kita bertarung lain waktu lagi!"

Dengan begitu orang lain tidak bisa melihat siapa yang kalah dan siapa yang menang. Dalam hati Nona Ouwyang benar-benar berterima kasih. Wajahnya menjadi merah, dia membalikkan tubuh lalu pergi.

Sesudah Nona Ouwyang pergi, semua orang berseru. Sekarang mereka baru melihat ilmu pedang Ruan-wei benar-benar hebat. Jika kemarin baru mengetahui tenaganya yang besar ternyata ilmu pedangnya pun hebat. Dengan ilmu silatnya, dia bisa melawan ilmu pedang Nona Ouwyang yang hebat. Sambil berjalan, Ling Qi-xin terus memuji ilmu pedang Ruan-wei.

Setelah masuk kamar, Ruan-wei berkata: "Kakak Ling, ilmu pedangku tidak seberapa, yang hebat adalah ilmu nona Ouwyang." Ling Qi-xin tertawa:

"Kau tidak perlu berbohong kepadaku, aku dan nona sudah lama kenal, aku sangat mengetahui sifatnya, sebenarnya dia kalah maka dia meninggalkan tempat tadi tanpa bersuara. Jika dia tidak kalah, dia tidak akan dengan diam-diam meninggalkan tempat itu."

Ruan-wei mengeluh:

"Aku memang sudah mengalahkan dia, karena ilmunya kalah tinggi, tapi ilmu pedangnya jika diajarkan kepada orang yang berilmu pedang dengan kemampuan hampir sama denganku, belum tentu aku bisa menang."

"Apakah betul, jurusnya begitu hebat?" tanya Ling Qi-xin.

Ruan-wei mengangguk.

"Jika tuan pemilik pengawalan perjalanan ini menggunakan ilmu pedang tadi, aku akan kalah!"

Ling Qi-xin menggelengkan kepala:

"Sepertinya tuan pemilik pengawalan perjalanan ini tidak bisa ilmu pedang ini!"

"Kalau begitu, Nona Ouwyang belajar dari siapa?"

"Aku tidak tahu, memang tuanku dijuluki 'Wu-ying-jian' tapi menurutku, ilmu pedangnya tidak sehebat nona!"

"Kalau begitu ini benar-benar aneh!"

"Memang benar, karena kami juga baru pertama kali melihat nona menggunakan ilmu pedang ini, tidak ada seorang pun yang mengetahui sampai di mana kemampuan ilmu nona, hanya sering mendengar nona senang berlatih ilmu pedang."

"Jangan bicara lagi, Kakak Ling, nanti bawalah aku untuk menemui Pengurus Ding."

Di luar sudah ada yang batuk, Ling Qi-xin langsung berkata:

"Pengurus Ding datang!"

Sambil tertawa Ding Zi-guang masuk, K'u.ui wei menyapa:

"Apa kabar, Kakak Ding?"

Ling Qi-xin membawakan teh. Sesudah minum teh, Pengurus Ding bertanya:

"Apakah benar tadi Kakak Ruan sudah menang dari nona Ouwyang dalam ilmu pedang?"

"Tidak! Kami bertarung sama kuat," sahut Ruan-wei.

"Tapi Nona Ouwyang sendiri yang memberitahu ayahnya kalau dia kalah di tanganmu. Awalnya tuan besar tidak percaya ada yang bisa mengalahkan nona."

Dengan jujur Ruan-wei berkata:

"Ilmu pedang Nona Ouwyang sangat kuat dan bagus, jika aku tidak berusaha keras menahan serangannya, aku tentu akan kalah."

"Jadi benar kau menang dari nona?" tanya Ding Zi-guang.

Ruan-wei mengangguk sambil tersenyum: "Kalau begitu aku akan membawa Kakak Ruan menemui Kakak Ouwyang!" sahut Ding Zi-guang.

'Wu-ying-jian' Ouwyang Zhi-xuan tinggal di lingkungan kantor pengawalan perjalanan di rumah paling belakang. Di depan rumahnya banyak ditanami tanaman, bunga, dan pohon, masih ada tempat berlatih silat tapi lapangannya tidak begitu besar. Di pinggir rumah itu adalah kamar-kamar, sedangkan di tengahnya adalah ruang tamu dengan bentuk panjang. Di dalam ruang tamu ada 'Da-li-shen-ying' Zheng Xue-zhang dan seorang laki-laki setengah baya berkulit putih wajahnya bersih tidak berjanggut. Begitu Ruan-wei masuk ke dalam ruangan, Zheng Xue-zhang dan laki-laki setengah baya itu berdiri untuk menyambutnya. Ding Zi-guang segera berkata:

"Da-ge, Kakak Ruan sudah datang!"

Ruan-wei memberi hormat:

"Tuan besar, Ruan-wei datang berkunjung!"

Laki-laki setengah baya itu berkata:

"Pengawalan perjalanan Nan-bei sangat beruntung bisa mengundang Kakak Ruan untuk membantu kami, silakan duduk!"

Sesudah duduk, Ding Zi-guang berkata:

"Kakak Ruan baru masuk, kami punya pekerjaan penting dan akan meminta Kakak Ruan membantu kami!"

"Aku bekerja di pengawalan perjalanan Nan-bei, aku harus mengabdikan pada kantor ini. Asalkan aku sanggup, aku akan sepenuh hati mengerjakannya."

"Semenjak aku dan istriku mendirikan kantor pengawalan perjalanan ini, sudah 10 tahun lebih, kami bekerja keras dan beruntung barang yang kami antar belum pernah hilang."

Zheng Xue-zhang yang pendiam tiba-tiba berkata:

"Tapi kali ini memalukan, aku benar-benar tidak berguna...."

Dia diam lagi tidak bersuara sepertinya jika mengeluarkan sepatah kata lagi akan sangat sulit dan berat baginya. Ding Zi-guang menyambung:

"Sejak Kakak Zheng masuk di pengawalan perjalanan Nan-bei ini, sudah 10 tahun lebih dia mengantarkan banyak barang penting. Setiap kali dia bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tidak pernah terjadi sesuatu...."

Ruan-wei diam-diam mengangguk dan berpikir, 'Sekarang di dunia persilatan sangat kacau karena di dunia persilatan terus berdiri banyak perkumpulan. Satu pengawalan perjalanan bisa bertahan... bisa bertahan 2 tahun pun termasuk cukup lumayan, apalagi pengawalan perjalanan Nan-bei bisa bertahan sampai 10 tahun lebih."

Ding Zi-guang berhenti sebulat lalu mengeluh:

"Kali ini Kakak Zheng membawa perhiasan bernilai 200 ribu tail perak ke Si-chuan di perbatasan dia bertemu dengan seorang perempuan berpakaian merah yang wajahnya ditutup lalu perempuan itu merampok barang bawaan kami"

"Perempuan itu badannya... tinggi atau ..."Tanya Ruan-wei

Zheng Xue-zhang menjawab:

"Tingginya kira-kira 150 centimeter lebih, tubuhnya langsing, sepertinya dia tidak bisa ilmu silat, tapi...."

Dia menggeleng-gelengkan kepala dan tidak meneruskan.

Ruan-wei berkata:

"Aku mempunyai seorang adik perempuan angkat, dia berilmu silat tinggi. Sudah 1 tahun kami tidak bertemu, aku tidak tahu dia sekarang berada di mana. Aku sudah mencarinya selama setengah tahun. Perempuan itu berlogat daerah mana?"

"Dia berlogat Si-chuan!" jawab Zheng Xue-zhang.

"Bukan dia!" jawab Ruan-wei.

Ding Zi-guang berkata lagi:

"200 ribu tail perhiasan ini disimpan di sebuah kotak. Kakak Zheng hanya membawa 2 orang pendorong barang. Ilmu Kakak Zheng berada di atas ketua baju emas Tian-zheng-jiao, hal ini di dunia persilatan pun sudah tahu...."

"Lebih baik aku sendiri yang menceritakan..."

Dia berpikir lama baru bercerita...

"Waktu itu kami dengan selamat sampai di perbatasan Si-chuan. Sehari lagi kami akan tiba di tempat tujuan. Selama 10 tahun lebih ini, saat mengantar barang aku sering bertemu perampok, tapi begitu mendengar pembawa barang dari pengawalan perjalanan Nan-bei, mereka sering mengurungkan niatnya. Kecuali orang baru yang tidak tahu aturan di dunia persilatan...."

"Perbatasan Si-chuan merupakan jalan gunung terpencil. Menurut pengalamanku selama 10 tahun lebih ini, aku yakin tidak akan ada orang berani datang untuk membuat keributan tapi tiba-tiba di depan datang seekor kuda dengan penunggangnya..."

"Penunggang kuda itu adalah seorang perempuan, lehernya terikat dasi merah, aku kira dia orang baru maka aku tidak waspada. Begitu tiba di depan kami, dia turun, aku baru memperhatikan dia dengan seksama. Karena kecewa ini membuatku mendapatkan malu. Begitu perempuan itu turun, tanpa berkata sepatah kata pun dia langsung menyerangku dari kiri dan kanan."

"Aku kehilangan kesempatan awal maka aku hanya bisa bertahan dan tidak bisa menyerang. Dengan cara apa pun aku tidak sanggup mengambil kembali kesempatan yang sudah hilang...."

Diam-diam Ruan-wei terkejut ada perempuan yang begitu kuat, karena dia bisa menang dari 'Da-li-shen-ying' yang terkenal di dunia persilatan. Perempuan seperti apa yang mempunyai ilmu silat begitu tinggi.

Zheng Xue-zhang menarik nafas panjang:

"Jurus pedangnya berubah-ubah, kadang-kadang bercampur dengan ilmu golok yang aneh, sepertinya perempuan itu tidak hanya menguasai semacam ilmu silat. Dalam 90 jurus lebih,

dadaku tertusuk olehnya dan kotak yang berisi perhiasan senilai 200 ribu tail raib dirampok. Dia pergi tanpa meninggalkan satu kata pun! Untung tusukannya tidak begitu dalam, setelah beristirahat selama 3 hari aku kembali untuk melapor kepada tuan besar, harap tuan memberi hukuman kepadaku!"

Wajah penuh kekesalan juga marah, semua ini membuat Zheng Xue-zhang sedih.

'Wu-ying-yian' Ouwyang Zhi-xuan berkata: "Sudahlah, 200 ribu tail perhiasan akan ditanggung oleh pengawalan perjalanan Nan-bei. Kakak Zheng tidak perlu terus menyalahkan diri sendiri. Kelak masih banyak pekerjaan yang harus mengandalkan tenagamu!"

Begitu kata-kata ini keluar, Zheng Xue-zhang tidak bicara apa-apa, dalam hati dia sangat berterima kasih kepada tuan Ouwyang. Ruan-wei juga diam-diam kagum dengan sikap lapang dada tuan Ouwyang yang begitu luas.

Tapi Ding Zi-guang berkata: "Mengganti kerugian uang perhiasan adalah hal kecil, yang aku takutkan hal ini jika tersebar luas akan mengganggu nama baik kita di dunia persilatan."

Dari sudut pandang dagang, memang ini adalah hal yang penting dan besar. Ding Zi-guang la berkata lagi:

"Menurut pemeriksaanku kemarin, di kota Luo-yang sudah 5 pengawalan perjalanan yang hidup. Ternyata mereka kehilangan barang mahal yang mereka bawa. Setelah mengganti kerugian, mereka tidak sanggup lagi menjalankan usaha pengawalan perjalanan! Aku mencari tahu lagi, kita kehilangan barang penting di perbatasan Si-chuan karena ilmu silat lawan lebih tinggi dan kita tidak berani mengejar barang dibawa, sekarang hal yang kita harus lakukan adalah mengejar kembali barang yang telah dia ambil. Dengan begitu kita baru bisa menjaga nama baik pengawalan perjalanan Nan-bei!"

"Tapi aku terus berpikir tidak ada orang yang cocok untuk menjalankan tugas ini...."

Ouwyang Zhi-xuan berkata:

"Ide adik Ding adalah mempersilakan Adik Ruan menanggung tugas berat ini, Kakak Zheng juga berpendapat seperti itu."

"Barang penting dan berharga hilang oleh tanganku, tapi kakak Ruan yang harus mengambilnya kembali, aku merasa malu. Tapi jika aku yang pergi usahaku akan sia-sia karena kepandaianku lebih rendah dari perempuan berpakaian merah itu. Mudah-mudahan dengan kepandaian kakak Ruan, bisa mengatasi masalah ini...."

Ruan-wei berdiri dan memberi hormat: "Kepandaian kakak Zheng sudah hebat, aku bukan orang yang seperti kalian ceritakan, harap kalian jangan terus memujiku...." Ding Zi-guang tertawa:

"Kakak Ruan jangan sungkan, aku tahu ilmu pedang putri kakak Ouwyang, di dunia persilatan jarang ada yang bisa mengalahkannya. Kakak Ruan bisa membuatnya kalah dan dia bisa berkata kepada ayahnya mengenai kekalahannya, berarti ilmu pedang kakak Ruan adalah nomor satu di dunia ini!"

Ouwyang Zhi-xuan berkata lagi: "Ilmu pedang putriku diajarkan oleh ibunya, aku sendiri tidak menguasainya. Ilmu pedang istriku berada di atasku. Sebetulnya julukan 'Wu-ying-jian' harus diberikan kepada istriku. Zi-er sudah mewarisi 80% kepandaian ibunya. Kau bisa mengalahkannya, berarti ilmu pedangmu tidak ada yang bisa melawan."

Dengan rendah hati Ruan-wei berkata:

"Oh, tidak! Tidak...."

Ding Zi-guang berkata lagi:

"Hal ini jangan ada yang sampai tahu, sekalipun dia adalah orang dalam. Jika kakak Zheng bersama pesilat tangguh yang di dalam pengawalan pergi melakukan perjalanan, itu akan membuat geger pengawalan perjalanan. Maka untuk sementara Kakak Zheng tidak perlu pergi karena menurut kebiasaan, setelah pulang mengantarkan barang biasanya kakak Zheng beristirahat dulu selama beberapa waktu...."

Dia mendekati Ruan-wei dan berkata: "Ilmu silatku tidak setinggi kakak Zheng. kakak Ouwyang adalah tulang punggung kantor pengawalan perjalanan Nan-bei, maka setelah dipikir-pikir kami hanya bisa meminta bantuan kakak Ruan...."

Sifat Ruan-wei sangat terbuka, dia segera berkata:

"Aku akan berusaha sekuat tenaga!"

Ouwyang Zhi-xuan berdiri dan memberi hormat:

"Semoga kau sukses menjalankan tugas ini!"

"Kita berusaha mengulur waktu setelah itu baru memberi mengganti rugi kepada pemilik barang. Kami harap kakak Ruan bisa cepat kembali untuk menjaga nama baik kantor pengawalan perjalanan Nan-bei." sahut Ding Zi-guang.

"Berapa lama waktu yang tersedia?" tanya Ruan-wei.

"Kira-kira 3 bulan, pemilik barang tidak akan curiga."

"Dalam waktu 3 bulan, ada hasil atau tidak, Ruan-wei akan melapor kepada Tuan Ding."

"Apakah kau membutuhkan asisten?" tanya Ouwyang Zhi-xuan.

Ruan-wei berpikir sebentar dan berkata:

"Baiklah, Ling Qi-xin saja yang ikut denganku itu sudah cukup."

"Apa sekarang kalian akan berangkat?" tanya

Ding Zi-guang.

"Betul, sekarang kami akan berangkat." jawab Ruan-wei.

Ruan-wei pamitan kepada Ouwyang Zhi-xuan. Ruan-wei mengikuti Ding Zi-guang berjalan ke depan ruang tamu. Tiba-tiba dari luar masuk sesosok tubuh yang langsing.

Begitu dilihat dengan jelas ternyata adalah putri Tuan Ouwyang Zhi-xuan yang bernama Ouwyang Zi. Dia datang dengan rok panjang, sikapnya sudah berbeda jauh dengan tadi pagi.

Ouwyang Zi menundukkan kepala:

"Kakak Ruan...."

"Ada apa, nona?" Ruan-wei bertanya dengan serius.

"Setelah kau kembali 3 bulan nanti, aku akan meminta petunjuk darimu...." kata Ouwyang Zi pelan-pelan.

"Baiklah!" jawab Ruan-wei.

"Kau harus kembali...." suara Ouwyang Zi bertambah kecil. Ruan-wei tidak menjawab pertanyaannya karena dia tergesa-gesa keluar dengan Ding Zi-guang.

Malam harinya, Ruan-wei dan Ling Qi-xin keluar dari Huang-he selatan. Mereka berdandan seperti 2 orang pesilat. Mereka memasang papan nama pengawalan perjalanan Nan-bei di kuda mereka.

Ling Qi-xin menggendong sebuah kotak kayu, di dalamnya berisi seperti barang berharga. Sebenarnya di dalamnya hanya berisi uang tidak lebih dari 500 tail perak.

Sebulan kemudian mereka sudah berada di perbatasan Si-chuan. Mereka selamat dan aman selama perjalanan. Pelayan-pelayan penginapan selalu rajin melayani mereka, menganggap mereka adalah tamu khusus.

Ling Qi-xin sering pergi ke Si-chuan, maka dia sangat hafal jalan ke sana. Jalan gunung berliku-liku dan sulit dilewati. Dia berada di depan untuk membawa jalan, Ruan-wei mengikutinya dari belakang.

Chang-jiang, Jia-ling-jiang melewati Si-chuan. Dua sungai ini bermuara di Si-chuan, karena keadaan gunung turun naik maka sungai-sungai mengalir sangat cepat. Perahu jarang ada yang lewat di sini.

Baru sampai di sebuah jurang tiba-tiba di gunung sebelah sana melayang sesosok bayangan merah. Dia melewati sisi Ling Qi-xin, segera Ling Qi-xin merasa tubuhnya menjadi ringan. Ternyata kotak yang dibawanya sudah terbang entah ke mana.

Ruan-wei sudah berada sekitar 20-30 meter dari sana. Bai-ti-ma berjalan di gunung seperti berjalan di dataran rendah, hanya ditarik sedikit, Mai-ti-ma sudah menghadang jalan perempuan berpakaian merah.

Perempuan berpakaian merah menghentikan laju kudanya. Melihat si penunggang kuda adalah perempuan berpakaian merah dan wajahnya ditutup, maka Ruan-wei tahu orang yang ada di depannya adalah orang yang dicarinya. Diam-diam dia memasang kuda-kuda dan berteriak:

"Aku adalah wakil ketua pengawalan perjalanan Nan-bei! Kau seorang perempuan, kenapa menjadi perampok!"

Perempuan itu melihat Ruan-wei tanpa suara.

Ruan-wei marah dan membentak:

"Taruhlah kotak yang kau ambil tadi!"

Perampok perempuan itu menurut dan meletakkan kotak di bawah tapi dia tidak bicara.

"Jika kau bisa berubah ke jalan yang benar, masa depanmu akan cerah. Aku tidak ada hubungan saudara denganmu, tapi aku menasehatimu agar jangan merampok lagi!"

Perampok perempuan itu mengacuhkannya dan memutar balik kudanya. Ruan-wei berteriak:

"Hei! Kemarin dulu kau sudah merampok barang bawaan kantor pengawalan perjalanan Nan-bei bernilai 200 ribu tail, aku minta agar kau mengembalikan barang itu kepada kami agar kita tidak usah menjadi musuh!"

Karena Ruan-wei adalah orang baru di dunia persilatan maka kata-katanya jelas dia tidak berpengalaman. Perempuan itu berhenti berjalan, dengan suara rendah dia berkata:

"Aku akan mengembalikan kepadamu besok!"

"Siapa kau?" Ruan-wei mulai curiga.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Aku janji besok akan mengembalikannya kepadamu, apakah kau tidak percaya?" suara perempuan itu tetap rendah.

"Kenapa kau mau mengembalikannya kepadaku?"

"Apakah ini aneh? Apakah kau tidak berharap aku akan mengembalikannya padamu?"

"Oh, tidak! Tidak!"

Perempuan itu pergi sambil menunggang kuda dan berkata:

"Besok akan kukembalikan barang itu kepadamu!"

"Tunggu... tunggu...." Ruan-wei berteriak.

"Ada apa lagi?" Kuda perempuan itu tetap tidak berhenti melangkah. Ruan-wei mengejar:

"Kenapa nada bicaramu tidak memakai suara asli?"

"Aku tidak ingin kau tahu siapa aku."

"Sebenarnya siapa kau ini?" Perempuan itu sangat hafal jalan gunung, kuda Ruan-wei memang cepat tapi tetap tertinggal. Ruan-wei berteriak:

"Apakah kau adalah Adik Yi?" Perempuan itu tidak menjawab maka jarak mereka bertambah jauh. Kaki Ruan-wei lebih kencang menjepit perut Bai-ti-ma, kuda itu berlari lebih kencang lagi. Ruan-wei berteriak:

"Adik Yi, turunlah! Adik Yi, turunlah! Kenapa kau tidak mau bertemu denganku? Kau...."

Melihat kuda Ruan-wei berlari kencang, perempuan itu bertambah cepat melarikan kudanya. Perlahan-lahan Bai-ti-ma yang bisa berlari kencang semakin mendekati kuda yang ditunggangi perempuan itu.

Sampai di pinggir jurang, jarak mereka hanya tinggal beberapa meter lagi... Tapi perempuan itu meloncat dari kudanya dan meloncat masuk ke pirang....

Di bawah jurang adalah sungai yang mengalir deras. Tubuh yang terjun ke sungai semakin mengecil... Ruan-wei melihat dari atas, dia berteriak dengan sedih:

"AdikYi... AdikYi...."

Dia mengira perempuan itu adalah Wen-yi.

0-0-0

BAB 114

Semua pesilat berkumpul mencari perampok

Ruan-wei menyewa sebuah perahu kecil. Sehari ini bersama Ling Qi-xin mencari perempuan itu di Chang-jiang tapi mereka tidak berhasil menemukan mayat perempuan berpakaian merah. Dia tetap tidak putus asa.

Tukang perahu yang disewanya dengan harga tinggi terus menasehatinya. Chang-jiang begitu dalam dan panjang, mencari seorang gadis yang menceburkan diri ke dalam sungai benar-benar tidak mungkin.

Hari kedua, Ruan-wei menyewa lagi 2 tukang perahu yang paling terkenal di Si-chuan, dia ingin mencari lagi di Chang-jiang. Ling Qi-xin mulai menasehatinya:

"Adik Wei, hari ini biar aku yang pergi sendiri, kau tinggal saja di penginapan."

Tapi Ruan-wei tetap ngotot:

"Jika tidak menemukan mayatnya, aku tidak akan meninggalkan tempat ini!"

Diam-diam Ling Qi-xin berpikir, 'Kalau hari ini kami bisa menemukan mayat itu, tapi orang yang sudah terendam selama sehari semalam pasti sudah mati. Jika Adik Wei melihat mayat perempuan itu, bukankah akan membuatnya bertambah sedih!'

Tapi Ruan-wei tetap ngotot ingin mencarinya, terpaksa Ling Qi-xin menemaninya sampai di pinggir sungai. 2 tukang perahu sudah menunggu mereka. Melihat mereka mendekat, salah satu tukang perahu berkata:

"Hari ini angin sangat besar, di sungai terjadi banyak pusaran. Tuan, hari ini kami tidak bisa pergi ke sungai untuk mencari orang!"

Wajah Ruan-wei berubah dan marah: "Bukankah semalam kau sudah menerima uangnya dan mengatakan tidak akan menjadi masalah!"

Tukang perahu mengerutkan dahi:

"Tuan, hari ini cuaca berubah begitu buruk, siapa yang berani turun ke sungai? Hari ini bila kita tetap berlayar ke sungai berarti kita siap memberi makan kepada ikan."

"Jika hari ini kau mau menjalankan perahu, aku akan menambahkan 100 tail perak lagi untukmu."

100 tail perak adalah jumlah yang besar. Tukang perahu itu menelan ludah, tidak bisa mengambil keputusan. Tukang perahu yang satu lagi menjinjing bungkusan kain dan berteriak:

"Lao Wang, jika kau ingin bermain dengan nyawa, aku tidak mau menemanimu!"

Dia memberi bungkusan kain itu kepada Ruan-wei:

"Saat Tuan datang tadi, ada seorang perempuan berpakaian merah menyuruhku memberikan bungkusan ini kepada Tuan dan dia berharap tuan memberikan 50 tail perak sebagai uang tip kepadaku."

Dengan senang Ruan-wei menyambut bungkusan itu tapi tukang perahu itu menariknya kembali:

"Mana uang tipnya?"

Ruan-wei berkata kepada Ling Qi-xin:

"Beri dia 50 tail perak!"

Setelah menerima bungkusan kain itu, ternyata bungkusan itu berisi sebuah kotak. Begitu dibuka, Ling Qi-xin berkata pelan:

"Di dalamnya berisi perhiasan seharga 200 ribu tail perak!"

Ruan-wei bertanya dengan terburu-buru :

"Ke mana perempuan berpakaian mci ah Mu '"

Tukang perahu mengulurkan tangan lagi

"50 tail perak lagi baru kuberitahu!"

Ling Qi-xin marah:

"Kau minta 50 tail perak lagi?"

"Betul! Karena perempuan berpakaian mci .ih itu berpesan jika ada orang yang menanyakan keberadaannya, maka dia harus membayar 50 tail perak, jika tidak ada uang, aku tidak akan memberitahunya."

Ruan-wei tersenyum:

"Beri dia 50 tail perak lagi!"

Setelah menerima uang, tukang perahu itu berkata:

"Ketika perempuan berpakaian merah itu pergi, dia berpesan jangan ada orang yang berniat mencarinya. Jika dia ingin menemui seseorang, dia sendiri yang akan mencari. Jika kalian memaksa mencari tahu tentangnya, dia akan marah dan menjadikan kalian sebagai musuh...."

"Apakah dia pernah berkata akan pergi ke mana?" tanya Ruan-wei.

"Tidak!" jawab tukangperahu.

Dia mengambil uang perak pemberian Ruan-wei dan berkata kepada tukang perahu satu lagi:

"Mari Lao Wang, kita pulang!"

Mereka meninggalkan perahu, pergi dengan tergesa-gesa. Ling Qi-xinberkata:

"Demi sedikit uang, perahu ditinggalkan begitu saja!"

Ruan-wei tidak mengerti mengapa perempuan itu terus menyulitkannya. Dia juga tidak tahu di mana letak kesalahannya, sampai-sampai perempuan itu tidak mau bertemu dengannya. Karena

tidak bisa menjawab pertanyaannya sendiri, maka dia mengambil keputusan, dia akan mencari perempuan itu lagi di wilayah Si-chuan!

"Kakak, antar dulu kotak ini kepada Tuan Ouwyang Zhi-xuan!"

"Kau akan pergi ke mana lagi?" tanya Ling Qi-xin.

"Aku ingin mencari perempuan berpakaian merah sampai ketemu!"

Ling Qi-xin tahu Ruan-wei menaruh perasaan dalam kepada perempuan berpakaian merah, maka dia tidak keberatan.

"Kapan kita bisa bertemu lagi?"

"Setelah aku bertemu dengannya dan semua sudah jelas, aku akan kembali ke pengawalan perjalanan Nan-bei. Aku harap Da-ge bisa menjelaskan semuanya kepada Tuan Ouwyang."

Ling Qi-xin mengangguk, dia memberi nasehat kepada Ruan-wei baru pamit untuk kembali ke Luo-yang. Karena Ling Qi-xin takut Tuan Ding akan mencemaskan mereka. Sesudah Ruan-wei tahu perempuan berpakaian merah itu tidak mati, hatinya benar-benar tenang. Dia menunggang Bai-ti-ma, dia ingin berjalan-jalan di Si-chuan untuk mencari perempuan berpakaian merah itu.

Gunung dan sungai di Si-chuan begitu indah. Ruan-wei mencarinya di daerah gunung atau sungai, dia berpikir harus di tempat seperti itu baru bisa bertemu dengan perempuan itu, tidak mungkin dia berada di kota yang begitu ramai.

Hari ini dia berada di kota Le-shan-cheng. Kota ini pada jaman Dinasti Tang pernah terendam oleh air. Karena kota ini berada di antara dua sungai besar. Tempat pertemuan kedua sungai ini dihalangi sebuah gunung, maka pada musim semi air mengalir bertambah deras. Karena itu sungai tidak sanggup menampung air begitu banyak dan seringkali meluap ke daratan. Kota Le-shan-cheng sering terkena banjir, penduduk di sana sangat miskin. Pada jaman Dinasti Tang, seorang biksu bernama Hai-tong, dia menyuruh orang memahat sebuah patung Budha Ru-lai dalam posisi duduk untuk menghalangi sungai itu. Patung ini dipahat di gunung ini.

Budha Ru-lai dalam posisi duduk setinggi 100 meter lebih, lebar 30 meter, matanya berukuran 6 meter. Patung Ru-lai ini adalah patung terbesar di dunia. Di atas kepala patung bisa dipasang 2 meja makan yang biasa digunakan untuk pesta. Menghabiskan waktu 90 tahun baru selesai memahat patung Budhaini.

Patung Budha dalam posisi duduk ini memiliki fungsi sangat aneh. Saat musim semi, air sungai mengalir deras. Aliran deras ini masuk ke bawah patung Budha. Tempat itu adalah tempat cekung kemudian keluar lagi. Hal ini membuat air sungai yang deras dan kencang menjadi berkurang aliran derasnya. Otomatis sangat berguna untuk perahu-perahu yang berlayar juga mengurangi banjir di kota Le-shan-cheng.

Penduduk kota Le-shan-cheng sangat berterima kasih atas kebaikan Biksu Hai-tong, maka setiap rumah selalu terpasang patung-patung Biksu Hai tong. Setiap hari mereka bersembahyang. Biksu Hai tong adalah sebuah legenda agama Budha.

Ketika siang, Ruan-wei mulai merasa lapar. Dia masuk ke sebuah rumah makan, dia ingin makan dan minum. Rumah makan itu bernama 'Wang-xian-lou' (Gedung melihat malaikat). Rumah makan ini sangat luas, tamunya juga banyak.

Ketika Ruan-wei masuk ke dalam, tidak ada pelayan yang menyapanya, mungkin rumah makan sudah penuh hingga pelayan tidak mempunyai waktu untuk menyapanya. Setelah lama seorang pelayan baru datang dengan terburu-buru dan berkata:

"Apakah tuan adalah teman Tuan Song? Mari ikut aku ke loteng!"

Tanpa menunggu jawaban Ruan-wei, dia membawa Ruan-wei ke atas. Karena Ruan-wei merasa lapar, dia tidak peduli dianggap siapa oleh pelayan. Dia mencari tempat untuk mengisi perut.

Tapi begitu naik ke loteng, di sana masih kosong. 13 meja tersusun rapi berikut alat makannya, tapi tidak ada seorang tamu satu pun di sana. Ruan-wei merasa aneh dan ingin bertanya, pelayan sudah tergesa-gesa turun untuk melayani tamu yang lain.

Terpaksa Ruan-wei mencari sebuah tempat dekat tangga dan duduk di sana. Tapi setelah lama menunggu, tidak terlihat pelayan datang mengantarkan makanan. Ketika dia ingin bertanya, terdengar suara Ping! Ping! Kemudian datang 3 laki-laki dengan warna pakaian yang seragam. Salah satu dari mereka berteriak:

"Kenapa belum ada yang datang?"

Yang satu menjawab:

"Lao San, kita tunggu di sebelah sana!"

Mereka mencari tempat dekat jendela. Setelah duduk, mereka segera mengobrol. Ruan-wei mendengar pembicaraan mereka tentang semua tentang pengawalan perjalanan. Dalam hati Ruan-wei berpikir, 'Apakah mereka adalah pesilat dari salah satu pengawalan perjalanan?'

Tidak lama kemudian terlihat ada 5 laki-laki setengah baya datang. Dari bentuk alis dan mata mereka yang gagah, sepertinya mereka adalah pesilat. Begitu naik, mereka langsung memilih sebuah meja dan duduk, kemudian mereka mengobrol dengan pelan.

Dalam waktu setengah jam, sudah datang 11 kelompok orang. 13 meja makan sudah terisi 11 meja. Ruan-wei duduk sendirian di satu meja, masih ada satu meja lagi yang masih kosong.

11 meja itu ada yang berisi 3 atau 5 orang. Hanya Ruan-wei yang duduk sendiri, karena itu banyak mata yang melihat ke arahnya, hal ini membuatnya tidak tenang.

Tidak lama kemudian datang lagi 2 orang sambil tertawa-tawa. Yang satu tinggi besar dengan wajah penuh cambang. Yang satu lagi kurus kering seperti bambu, dia adalah seorang berpenampilan pelajar berwajah putih.

Laki-laki yang wajahnya penuh cambang melihat semua orang lalu berkata, "Apakah pendekar dari 12 tempat sudah datang? Aku adalah Zhang Wan-yi dari pengawalan perjalanan Si-ying. Ini adalah pendekar dari kota Le-shan-cheng, bernama 'Pai-gu-xian' Song Ming-jin. (Dewa tulang iga Menggambarkan orang ini kurus hanya tinggal tulang saja).

Semua orang berdiri, Ruan-wei yang tidak tahu apa-apa ikut berdiri. Terdengar mereka bersama-sama berkata:

"Terima kasih atas undangan Tuan Song!"

Setelah itu pelayan segera mengantarkan saiyur, nasi, juga arak. Karena Ruan-wei sangat lipar, dia mengangkat sumpit dan langsung 1286 makan. Melihat Ruan-wei berlaku seperti itu, alis Zhang Wan-yi mulai berkerut karena dia tidak tahu Ruan-wei datang dari pengawalan perjalanan mana. Ruan-wei tidak memperhatikan kalau di meja lain belum ada yang mulai makan. Dia melihat sebentar kemudian tanpa merasa bersalah dia melanjutkan makan lagi. Diam-diam dia berpikir, 'Setelah makan, aku akan bayar dan pergi. Aku tidak akan makan dengan gratis!'

'Pai-gu-xian' Song Ming-jin mengangkat cangkir arak dan berkata:

"Aku bersulang untuk orang-orang yang sudah datang!"

Kemudian dia berkata lagi:

"Silakan! Silakan! Nikmatilah menu yang sudah kami siapkan!"

Sekarang semua pendekar baru makan. Ruan-wei menganggap dia bukan orang yang diundang juga tidak akan makan gratis, maka dia terus makan. Setelah makan dia akan membayar makanan itu lalu pergi. Zhang Wan-yi yang duduk di pinggir merasa tidak suka tapi dia berusaha menahan kemarahannya.

Terlihat di antara pendekar, berdiri seseorang dan berkata:

"Aku adalah Huang Wen-kai dari pengawalan perjalanan Long-men, diundang oleh 'Wu-di-san-zhang' Zhang Wan-yi (Tiga telapak tanpa tanding). Sekarang tidak perlu ditutup-tutupi lagi, mari kita bicarakan masalah penting tentang pengawalan perjalanan!"

Huang Wen-kai bertubuh gemuk, wajahnya kekanak-kanakan, tidak ada hal yang khusus, tapi dia adalah orang dari kantor pengawalan perjalanan paling besar di Jin-ling yang bernama 'Ling-men-biao-ju'.

Zhang Wan-yi segera berdiri dan memberi hormat:

"Aku mengundang kalian kemari karena aku tahu kalian semua pernah kehilangan barang yang kalian bawa. Bulan kemarin di perbatasan Si-chuan kami kehilangan barang senilai 300 ribu tail. Sudah beberapa kali kami meneliti, ternyata perampok itu tinggal di daerah sini...."

Rumah makan segera menjadi ramai, setiap meja membicarakan masalah ini, ada yang bertanya:

"Perampok itu seperti apa?"

"Siapa perampok itu...."

"Apakah barang kalian hilang di tangan seorang perampok perempuan berpakaian merah dan wajahnya ditutup?" Tanya Zhang Wan-yi

"Betul...."

"Kalau begitu tidak salah lagi! Setelah makan kita pergi ke seberang tempat Budha untuk mencari perempuan itu!" kata Zhang Wan-yi

Huang Wen-kai bertanya:

"Apakah Ketua Zhang sudah memastikan kalau perempuan itu tinggal di depan kuil Budha di gunung itu?"

Zhang Wan-yi menggelus-elus cambangnya dan berkata:

"Gadis itu berani merampok di Si-chuan sudah salah besar! Tidak disangka dia masih berani merampok uang kantor pengawalan perjalanan kami, berarti dia ingin memecahkan mangkuk makan kami agar kantor kami bangkrut..."

Ternyata kantor pengawalan perjalanan Si-ving adalah kantor pengawalan perjalanan paling besar di Si-chuan. Pemilik kantor pengawalan perjalanan ini ilmu silatnya tidak begitu tinggi tapi entah dari mana dia belajar, ilmu silatnya hanya beberapa jurus tapi dengan jurus-jurus itu dia belum pernah kalah.

Zhang Wan-yi menarik nafas dan berkata:

"Kantor kami sudah beberapa bulan ini tidak berdagang. Dengan sekuat tenaga kami mencoba mencari tahu keberadaan gadis berpakaian merah itu. Pertengahan bulan kemarin, kami mengetahui kalau gadis itu berada di kota Le-shan-cheng, di kuil Budha besar, kabar ini tidak akan salah!"

"Kalau begitu kita harus merundingkan dahulu cara untuk menghadapinya!"

Orang yang mempunyai hajat adalah 'Pai-gu-xian' Song Ming-jin, tiba-tiba dia berkata:

"Menurutku cara ini sepertinya kurang cocok...."

"Kenapa tidak cocok?" Tanya orang di sana bersama-sama.

"Apakah kalian tahu apa pantangan kota Le-shan-cheng?" Tanya Song Ming-jin.

"Apa pantangannya?" tanya Zhang Wan-yi.

"Ketua Zhang adalah orang Si-chuan, apakah kalian tidak tahu bahwa belum pernah ada yang ke Le-shan ke Kuil Da-fu?"

"Takut apa? Dengan ilmu silat kami, masa tidak bisa naik ke kuil itu?" tanya Huang Wen-kai.

"Maksudku bukan ini...." kata Pai-gu-xian Song Ming-jin.

Tapi dia dengan serius berkata lagi: "Dulu Biksu Hai-tong membuat Budha Ru-lai selama 90 tahun lebih, dia tinggal di gunung itu, tidak ada seorang pun yang pernah naik untuk melihatnya, sampai Kuil Da-fu jadi, tidak ada orang yang tahu kapan Biksu Hai-tong meninggal. Ada yang mengatakan beliau mati di sana. Ada orang yang mengatakan beliau sudah menjadi dewa dan naik ke langit...."

Karena banyak versi, entah mana yang benar dan yang mengada-ada tapi ada satu kesamaan semua orang sangat hormat dan memuji keberhasilan Biksu Hai-tong. Tidak ada orang yang berani datang ke sana untuk membuktikannya sampai sekarang ini dan itu sudah menjadi kebiasaan. Jika ada orang yang berani naik ke gunung itu berarti melanggar perintah dewa dan penduduk kota Le-shan-cheng tidak akan membiarkan dia melakukannya...."

Huang Wen-kai tertawa dingin: "Apakah Tuan Song adalah orang Le-shan i?"

Song Ming-jin menjawab dengan tegas: "Aku lahir dan besar di sini...."

"Kalau begitu Tuan Song juga tidak mengizinkan kami naik ke atas?" tanya Huang Wen kai.

Seorang laki-laki berdiri dan marah: "Berarti Tuan Song sengaja mengumpulkan kami kemari sekaligus ingin membunuh kami...."

Laki-laki yang ada di sebelah sana segera membentak:

"Lao San! Jangan sembarangan bicara!" Laki-laki yang bicara di awal tadi membantah:

"Siapa yang bicara sembarangan! Marga Song mi mengetahui kalau kita akan ke gunung untuk mencari perempuan berpakaian merah. Dia pura-pura menjamu kita, mengatakan orang Le-shan tidak akan mengizinkan orang luar naik gunung itu, mungkin Tuan Song sekarang sudah memberi racun di dalam arak...."

Kata-kata ini baru terucap, semua orang yang ada di sana menjadi terkejut dan diam-diam mengatur nafas. Mereka benar-benar takut arak yang mereka minum mengandung racun. Ruan-wei melihat ke arah orang yang bicara tadi, ternyata dia adalah salah satu dari 3 orang yang pertama masuk dan duduk dekat jendela. Zhang Wan-yi berkata:

"Hua-qiang (Tombak bunga) Saudara Wang-si, jangan mengada-ada. Aku jamin Tuan Song bukan orang seperti itu...."

"Mana mungkin aku berani meracuni kalian, aku hanya tahu semua pendekar berkumpul di sini dan aku menjamu kalian. Aku tidak ada maksud membuat hubungan kita hancur, jika aku bermaksud membunuh kalian, Tuan Zhang Wan-yi pasti akan tahu." kata Song Ming-jin

Hua-qiang Wang Si-jia adalah laki-laki kasar, melihat Pai-gu-xian berkata jujur, dia segera meminta maaf dan duduk kembali sambil tertawa seperti orang bodoh.

Hua-qiang Wang Si-jia dan 2 saudara angkat 'Jin-qiang' (Tombak emas) Lu Ting-hua, 'Yin-qiang' (tombak perak), Ren Hong-shui, memimpin sebuah pengawalan perjalanan bernama Chi Feng-pu. Mereka bertiga masing-masing mempunyai ilmu silat sendiri-sendiri.

Song Ming-jin berkata lagi:

"Yang aku pikirkan sekarang adalah jika kita pergi puluhan orang secara bersama-sama, gerakan kita terlalu terang-terangan. Jika tercium oleh penduduk Le-shan-cheng, itu akan lebih repot...."

"Itu mudah, setiap pengawalan perjalanan tidak perlu membawa orang yang tidak penting, mereka bisa menunggu di sini. Setiap pengawalan perjalanan yang pergi hanya beberapa orang penting saja, semakin sedikit semakin baik."

Karena itu semua orang ribut mengambil keputusan. Jumlah mereka hanya 15 orang, tapi Ruan-wei dengan tenang terus makan, dia sama sekali tidak ikut mengambil keputusan.

Zhang Wan-yi mengerutkan alisnya yang tebal, dia mendekati Ruan-wei:

"Saudara, kau dari pengawalan perjalanan mana?"

Ruan-wei tahu mereka berkumpul di sini untuk menghadapi perempuan berpakaian merah Wen-yi, dia terkejut dan sedang berpikir dengan cara apa bisa membantu adik Yi.

Huang Wen Kai menyindir:

"Saudara ini seperti datang hanya untuk makan...."

Ketika Ruan-wei ingin menjawab, dari tangga ada seseorang naik. Dia terus meminta maaf karena terlambat datang!

Di sana berdiri seorang laki-laki kurus, kecil, dan kering, wajahnya seperti monyet tapi segera Zhang Wan-yi mengenalinya, dia tertawa:

"Kakak Zhao! Mari, mari! Aku kenalkan kepada kalian, dia adalah ketua kantor pengawalan perjalanan Zhi-lai-tong-da ber-juluk 'Shou-jian' (Pedang kurus) Zhao Sheng-zhou."

Nama 'Shou-jian' sangat terkenal di dunia persilatan maka semua pendekar-pendekar datang menyapanya. Sesudah semua duduk, Zhang Wan-yi yang berdiri di tengah-tengah sambil tertawa:

"Pengawalan perjalanan dari utara sampai selatan, semua berkumpul di sini untuk berunding. Tidak disangka seseorang datang untuk makan gratis. Di daerah sini banyak rumah makan, dia tidak pergi ke sana malah datang ke tempat kita berkumpul, benar-benar tidak tahu malu!"

Dia membalikkan tubuh kepada Ruan-wei: "Jangan pura-pura! Bangunlah, tempat ini untuk Kakak Zhao!"

Ruan-wei tersenyum, dia mengangkat cangkir arak dan menghabiskan araknya.

Zhang Wan-yi marah: "Apakah Tuan tidak punya telinga?"

"Siapa yang boleh duduk di sini?" kata Ruan-wei tertawa

"Tempat ini disiapkan untuk pengawalan perjalanan Tong-da, siapa pun tidak diijinkan duduk di tempat ini!"

Ruan-wei tetap tertawa, dia meletakkan cangkir, tangan kiri menekan meja, tangan kanan membawa poci berisi arak dan berteriak:

"Apa benar tidak boleh duduk di sini?"

Gelas arak itu meloncat, Ruan-wei menghabiskan arak yang ada di dalam cangkir sekaligus kemudian tangan kanannya menaruh kembali poci arak dan menyambut cangkir arak. Gerakan pelan tapi sebenarnya terlihat cepat.

Zhao Sheng-zhou melihat Ruan-wei sambil bicara sebelah telapaknya menekan gelas arak sampai meloncat. Ilmu telapak seperti ini belum pernah dia melihat, diam-diam dia berpikir lalu berkata:

"Apakah Tuan dari pengawalan perjalanan Nan-bei...."

Semua orang di sana begitu mendengar nama pengawalan perjalanan Nan-bei menjadi bersemangat karena nama kantor pengawalan perjalanan Nan-bei sangat terkenal. Semua kantor pengawalan perjalanan ingin bersaing dengan kantor pengawalan perjalanan Nan-bei, benar-benar masih jauh.

"Aku bermarga Ruan!" sahut Ruan-wei.

Segera Zhao Sheng-zhou memberi hormat: "Ternyata wakil ketua pengawalan perjalanan Nan-bei, Kakak Ruan!"

Ruan-wei berdiri untuk berterima kasih, Zhao Sheng-zhou tertawa:

"Saudara-saudara, aku kenalkan Kakak Ruan, dia adalah wakil ketua pengawalan perjalanan Nan-bei...."

Ruan-wei baru menjadi wakil ketua di pengawalan perjalanan Nan-bei, di dunia persilatan belum banyak yang tahu namanya, tapi kantor pengawalan perjalanan Tong-da sudah mengetahuinya dan Zhao Sheng-zhou sudah mendengar kalau Ruan-wei adalah orang yang tenaganya sangat besar. Begitu melihat tenaga telapak Ruan-wei tadi, tebakannya jadi tidak salah.

0-0-0

BAB115

Kai-tian-pi-di-shi-ba-fu

(18 ayunan kapak membuka langit membelah bumi)

Tidak sengaja semua pendekar berdiri dan memberi hormat:

"Kakak Ruan!"

Ruan-wei berdiri dan dia juga memberi hormat. Dia melihat Zhang Wan-yi kemudian tertawa:

"Apakah aku boleh duduk di sini?"

"Silakan! Silakan!" kata Zhang Wan-yi malu

Ruan-wei marah karena tadi Zhang Wan-yi telah berbuat tidak sopan, maka dia tidak mau duduk, dan sengaja berkata:

"Aku tidak berani duduk di tempat yang sudah disiapkan Tuan Zhang Wan-yi untuk Kakak Zhao, lebih baik aku berdiri saja!"

Dia berjalan keluar dari tempat duduknya tadi, Zhao Sheng-zhou segera berkata:

"Kakak Ruan, jangan marah! Silakan duduk! Silakan duduk!"

Zhang Wan-yi takut dengan pengawalan perjalanan Nan-bei, dia berpikir jika membuat pengawalan perjalanan Nan-bei yang terkenal marah, dia tidak akan bisa mencari makan lagi. Maka dia terpaksa manahan emosinya dan meminta maaf:

"Aku tidak mempunyai mata, tidak tahu Anda sudah datang, aku bersalah, mohon maaf!"

Ruan-wei belum tahu pengawalan perjalanan Nan-bei memiliki wibawa begitu tinggi, sampai sampai Zhang Wan-yi mau meminta maaf di depan banyak pendekar. Dalam hati dia malah merasa tidak enak dan tertawa:

"Salahku tidak memberitahu namaku, aku datang dari pengawalan perjalanan Nan-bei. Kakak Zhang tidak salah, silakan semua duduk!"

Melihat Ruan-wei duduk, pendekar-pendekar ikut duduk. Zhang Wan-yi diam-diam menarik nafas. Zhao Sheng-zhou semeja dengan Ruan-wei. Setelah duduk, dia berkata:

"Mengenai barang bawaan kita yang sering hilang, sampai di mana pembicaraan kalian?"

Zhang Wan-yi memberitahu tentang keputusan mereka tadi. Zhao Sheng-zhou berkata:

"Saudara-saudara, masukan aku salah satu dari yang akan berangkat!"

Ruan-wei mengambil keputusan ikut mereka naik gunung, maka dia tertawa:

"Aku juga ikut!"

Semua orang menyambut baik seketika, mendengar Ruan-wei akan ikut, mereka tidak tahu kalau kantor pengawalan perjalanan Nan-bei pun sempat kehilangan barang berharga yang mereka bawa. Mereka mengira pengawalan perjalanan Nan-bei datang ke sini untuk membantu maka mereka menaruh harapan besar. Setelah makan, 14 kantor pengawalan perjalanan berjumlah 17 orang mulai berangkat menuju gunung.

'Pai-gu-xian' Song Ming-jin sudah menyiapkan perahu dan siap berangkat. Mereka berangkat secara terpisah agar orang lain tidak curiga.

Sesampainya di balik gunung, di tempat yang sepi, 2 perahu berkumpul lagi. Dinding gunung penuh lumut dan sangat licin maka tidak ada tempat untuk memanjat. Kelihatannya tempat ini tidak pernah ada yang naik.

Song Ming-jin sejak awal sudah menyiapkan 2 gulung tali besar. Apalagi orang yang berada di perahu berilmu silat tinggi, maka hanya sebentar tali sudah bisa terpasang di sebuah pohon besar sekitar 100 meter lalu semua orang mulai naik.

Sesampainya di tengah gunung, di sini terlihat semak-semak, jalan ini sulit untuk dilalui maka mereka berkumpul dulu. 'Hua-qiang' Wang Si-jia tidak sabar, dia terus marah-marah:

"Tempat seperti ini untuk berjalan saja sulit, masa seorang perempuan bisa bersembunyi di sini!"

Kata-kata ini mengungkapkan perasaan semua orang yang ada di sini. Memang gunung ini tidak begitu tinggi tapi turun naiknya sangat sulit. Walaupun perempuan itu berilmu silat tinggi tapi turun dan naik bukan hal mudah.

Huang Wen Kai berkata:

"Kalau orang bisa tinggal di sana pasti ada jalan yang lebih mudah."

Zhang Wan-yi tertawa kecut:

"Apakah kau jamin gadis bau ini memang tinggal di atas?"

Mendengar Zhang Wan-yi menyebut Wen-yi adalah gadis bau, Ruan-wei marah, dia memukul pinggang Zhang Wan-yi dan pura-pura marah:

"Ayo! Ayo jalan! Jangan banyak bicara!"

Memang pukulan Ruan-wei tadi ringan tapi cukup membuat Zhang Wan-yi kesakitan. Dia tidak berani membalas dan cepat-cepat naik lagi, dia benar-benar penurut.

Baru sampai dua pertiga perjalanan, baju yang mereka pakai banyak yang sudah sobek, ada yang terluka ringan, ada yang rambutnya acak-acakan. Kecuali Ruan-wei masih seperti semula, yang lain terlihat kacau balau. Mereka juga mulai terengah-engah. Melihat ke atas pohon tumbuh saling tumpang tindih, jika ingin naik ke puncak bukan hal yang mudah!

'Jin-qiang' Lu Hua-ting berkata dengari curiga:

"Apakah di atas ada yang tinggal?" 'Hua-qiang' Wang Si-jia berteriak: "Hanya setan yang baru mau tinggal di sana!" Zhang Wan-yi pelan-pelan berkata: "Jangan keras-keras, nanti akan terdengar oleh gadis bau itu!"

Ruan-wei memukul pinggangnya lagi dan juga marah:

"Cepat jalan! Mengapa kau berjalan begitu pelan?"

Zhang Wan-yi dengan gagap berkata: "Kakak Ruan, aku... aku... tidak bisa berjalan cepat!"

"Kalau tidak bisa cepat, jangan banyak bicara!" bentak Ruan-wei.

Zhang Wan-yi cepat-cepat menutup mulutnya, dia tidak berani sembarangan bicara lagi.

'Shou-jian' Zhao Sheng-zhou mengeluh:

"Pasti ada jalan lain, kalau tidak perempuan itu tidak akan tinggal di puncak!"

'Pai-gu-xian' paling kurus juga paling lemah, ilmu silatnya juga paling rendah, sambil menyeka keringat, dia terengah-engah berkata:

"Aku kira juga begitu, tapi di mana jalan yang dimaksud?"

Hua-qiang Wang Si-jia marah:

"Jika kau tahu jalan yang satu lagi, tidak mungkin kau mau ikut kami jalan ke sini!"

'Yin-qiang' Ren Hong-bing diam-diam memuji kata-kata adik ketiganya karena kata-kata ini membuat wajah Song Ming-jin merah karena marah.

Setengah jam kemudian akhirnya mereka sampai juga di puncak gunung. Mereka saling pandang dan diam-diam merasa malu karena baju mereka compang camping, hanya Ruan-wei yang masih terlihat seperti biasa. Dia tidak seperti sudah berjalan jauh, karena itu yang lain bertambah malu.

Puncak gunung sangat luas. Melihat ke bawah, kepala Budha yang besar hanya tinggal beberapa puluh meter lagi. Orang yang memanjat benar-benar tidak tahu dulu dengan cara apa Biksu Hai-tong membangun patung Budha Ru-lai.

Setelah berunding, 17 orang membagi kelompok untuk mencari perempuan itu. Song Ming-jin segera berkata:

"Kalian pergi saja, aku menunggu di sini!" Semua orang berkata karena hal ini tidak ada hubungan dengannya maka dia hanya wajib membawa mereka sampai di sana jangan membawa masalah kepada dia!

Zhang Wan-yi berkata:

"Terima kasih, Kakak Huang!"

Dengan nada tidak jelas Huang Wen-kai berkata:

"Mari, kita berpecah untuk mulai mencari!"

Hua-qiang Wang Si-jia berteriak:

"Tidak perlu mencari lagi, perempuan itu sudah datang!"

Dengan terkejut mereka melihat, ternyata di sebelah sana datang seorang perempuan berpakaian merah. Wajahnya ditutup oleh kain berwarna merah. Dialah orang yang sering merampok barang bawaan pengawal perjalanan.

Ruan-wei terkejut dan berpikir, 'apakah benar dia adalah adik Yi?' Dia tidak berani mendekat, hanya berdiri dari jauh untuk melihat perempuan itu.

Ruan-wei juga merasa aneh, 'mengapa perempuan itu tidak berani mengeluarkan suara aslinya? Apakah benar dia adalah adik Yi dan dia tidak ingin aku tahu kalau itu adalah dia!'

Semua pendekar tahu perempuan itu berilmu silat tinggi dan tahu kalau mereka tidak bisa melawan maka tidak ada seorang pun yang berani menyapa. Semua berdiri tercenung.

Perempuan itu tertawa:

"Aku kira pendekar terkenal mana yang datang ke sini, ternyata yang datang hanya orang-orang bisu!"

"Silakan, nona!" kata ruan-wei tertawa

Dia membungkukkan tubuh memberi hormat. Perempuan itu dengan cara yang sama membalas memberi hormat dan berkata:

"Apakah kau adalah pemimpin mereka?"

Dengan santai Ruan-wei menjawab:

"Bukan! Aku ke sini untuk mencari seseorang!"

Perempuan yang wajahnya ditutup itu berkata:

"Yang tinggal di gunung ini hanya aku, tidak ada orang lain!"

"Kalau begitu Nona adalah orang yang dicari."

Perempuan yang wajahnya ditutup itu tertawa:

"Apakah kau tahu siapa aku?"

Karena tidak bisa menjawab maka Ruan-wei hanya termenung. Perempuan itu dengan dingin berkata:

"Sekarang kau sudah bertemu denganku, ada perlu apa denganku?"

'Apakah dia adik Yi?' pikir Ruan-wei.

Karena itu Ruan-wei tidak berani bertanya apakah dia adalah Wen-yi, maka dengan gagap dia berkata:

"Aku harap nona mengembalikan barang atau uang yang kau rampok dari mereka!"

"Siapa yang bisa melawanku, dalam 10 jurus tidak kalah, aku akan mengembalikan uang atau barang mereka, tapi...."

Semua pendekar berpikir, 'Menahan 10 jurus tanpa kalah belum tentu bisa.' Maka semua orang terus memperhatikan dia, apa maksud dari kata 'tapi' nya?

Perempuan itu tertawa:

"Hanya boleh 3 orang, setelah 3 orang, aku tidak akan meladeni kalian lagi!"

Dengan cepat 3 orang berebut bicara:

"Aku akan bertarung dengan Nona!"

Ketiga orang ini adalah Shou-jian Zhao Sheng-zhou, Huang Wen-kai, dan Zhang Wan-yi.

Perempuan itu berpesan:

"Kalian bertiga keluarlah, aku hanya akan bertarung dengan kalian bertiga!"

Semua orang berpikir:

"Hanya dengan cara bertarung dengannya baru mempunyai kesempatan merebut kembali barang yang telah dirampoknya. Jika dia sudah pergi, ke mana kami harus mencarinya!"

Maka semua orang terus berteriak: "Aku juga akan bertarung dengan Nona! Aku juga akan bertarung dengan Nona!"

Diam-diam Ruan-wei menarik nafas: "Mereka datang demi kepentingan dirinya sendiri, mereka tidak kompak. Sepertinya tidak ada orang yang bisa merebut kembali uang atau barang mereka yang hilang!"

Zhang Wan-yi berteriak:

"Kalian tidak perlu tergesa-gesa, setelah kami bertiga selesai bertarung baru giliran kalian!"

Hua-qiang Wang Si-jia yang tadinya akan keluar ditarik kembali oleh Jin-qiang Lu Ting-hua, dengan suara kecil dia berpesan:

"Adikketiga, jangan ceroboh!"

Dia dan adik ketiga tidak bisa bersaing dengan Huang Wen-kai maka mereka hanya bisa diam menunggu. Hua-qiang Wang Si-jia tidak berani membantah perintah kakak tertuanya, terpaksa dia berdiri diam menahan emosi.

Yang lain juga bukan orang bodoh. Yang perlu diketahui di antara pendekar-pendekar yang datang kecuali Ruan-wei yang memiliki ilmu silat tinggi, tidak ada seorang pun yang ingin bertarung dengan Zhang Wan-yi.

Diam sebentar, perempuan itu tertawa: "Kenapa? Tidak ada orang yang berani bertarung?"

'Shou-jian' Zhao Sheng-zhou mencabut pedang sebesar jari, dia maju ke depan:

"Aku bermarga Zhao, aku yang akan bertarung dulu dengan nona!"

Perempuan itu bertepuk tangan berkata:

"Baik, sangat baik! Aku juga akan menggunakan pedang!" Dia mencabut pedang menyerang ke arah Zhao Sheng-zhou. Zhao Sheng zhou terkejut, dia meloncat sambil menyerang kembali.

Pedang Zhao Sheng-zhou kecil tapi menyerang dengan bertubi-tubi, membawa angin yang sangat kencang. Perempuan yang wajahnya ditutup itu sama sekali tidak menghindar, dia hanya menggunakan pedangnya menangkis 3 jurus.

Setelah 3 jurus, perempuan itu mulai mengetahui jurus pedang Zhao Sheng-zhou, lebih banyak serangan tipuan daripada serangan sesungguhnya, maka pada jurus kelima dia tidak mempedulikan serangan Zhao Sheng-zhou, sebaliknya dia menyerang Zhao Sheng-zhou. sejurus demi sejurus makin lama makin hebat.

Zhao Sheng-zhou belum pernah melihat jurus ganas seperti ini. Setelah menghindar 5 jurus, dia mulai kewalahan, terakhir sampai-sampai tidak tahu pedang perempuan itu menyerang dari arah mana. Pedang perempuan yang wajahnya ditutup itu berputar, dengan mudah memukul jatuh pedang Shou-jian Zhao Sheng-zhou.

Setelah pedang sudah terjatuh Zhao Sheng-zhou berdiri termenung. Melihat jurus-jurus perempuan itu begitu ganas, hati Zhao Sheng-zhou menjadi dingin, apalagi dia tangan kosong, mana mungkin bisa melawannya.

Perempuan itu tertawa:

"Siapa lagi yang ingin bertarung denganku, kalau tidak ada, aku mau pergi!"

Dengan memberanikan diri, Zhang Wan-yi maju ke depan:

"Aku akan mencoba ilmu pedang nona!" Perempuan itu memasukkan pedangnya ke dalam sarung:

"Kau bernama 'Wu-di-san-quan', baiklah aku akan mencoba ilmu kepalanmu!"

Zhang Wan-yi benar-benar senang, belum lagi dia siap, perempuan itu sudah menyerang, kepalannya memukul hidung Zhang Wan-yi, membuat hidungnya berdarah. Sambil berteriak Zhang Wan-yi menyerang. Kepalan menyerang dari arah depan dan jurusnya sangat biasa tapi serangan ini membuat perempuan yang wajahnya ditutup menjadi terkejut. Dia jadi tidak berani memandang remeh orang ini.

Zhang Wan-yi berjongkok, kepalan kedua keluar lagi, serangan ini sangat kencang, membuat perempuan itu tidak bisa menyerang balik. Dengan ilmu meringankan tubuh yang hebat, dia terbang melewati kepala Zhang Wan-yi kemudian menyerang belakang Zhang Wan-yi.

Tapi jurus ketiga Zhang Wan-yi justru dari belakang. Orang aneh hanya mengajarnya 3 jurus. Dia pernah berkata kepada Zhang Wan-yi, '3 jurus kepalan ini asal kau bisa kuasai dengan baik, di dunia ini tidak ada seorang pun yang bisa melukaimu!'

Tapi Zhang Wan-yi kurang berbakat, dengan 3 jurus ini dia bisa mengalahkan beberapa orang dan membuat dirinya terkenal di dunia persilatan maka dia merasa bangga dan tidak memperdalam lagi 3 jurus ini. Dia mengira di dunia ini tidak ada orang yang bisa melawan 3 jurus kepalannya!

Perempuan itu memang terkejut dengan jurus ketiga Zhang Wan-yi, juga merasa repot dan harus mengandalkan ilmu meringankan tubuh baru bisa menghindar. Sesudah 3 kali memukul, Zhang Wan-yi mulai berhenti karena dia merasa aneh mengapa 3 kepalannya tidak merobohkan perempuan ini. Kesempatan ini digunakan oleh perempuan itu meloncat ke atas sambil menendang, membuat Zhang Wan-yi jatuh dengan posisi telungkup.

Huang Wen-kai berkata:

"Sekarang giliranku, senjataku adalah golok!" Perempuan itu berkata:

"Baiklah!" tubuhnya berkelebat, perempuan itu sudah merebut sebilah golok dari salah seorang pendekar di sana.

Huang Wen-kai sangat pintar, dia tidak banyak menunggu dia langsung menyerang. Jurus-jurus golok Huang Wen-kai adalah jurus Duan-men-jue-hu-dao yang sangat lihai. Para pendekar berpikir, 'Kali ini perempuan yang wajahnya ditutup itu pasti tidak akan bisa mengalahkan Huang Wen-kai dalam 10 jurus!'

Tapi Huang Wen Kai baru mengeluarkan 3 jurus, dia berteriak: "Po-feng-dao!"

Huang Wen Kai segera menarik golok dan mundur tapi perempuan itu tidak berhenti, dia membacok tangan kiri Huang Wen-kai, membuat tangan kiri Huang Wen-kai putus. Huang Wen-kai menahan sakit, dengan suara gemetar dia berkata:

"Duan-men-jue-hu-dao tidak berani melawan Po-feng-dao!"

Kemudian dengan tergopoh-gopoh dia turun gunung, tapi belum sampai 10 langkah dia sudah pingsan.

Dengan tidak suka, Ruan-wei berkata: "Kenapa Nona membacok putus tangannya?"

Perempuan itu tanpa merasa bersalah berkata:

"Siapa suruh dia tidak melawan, jadi pantas jika tangannya putus!"

Suara Ruan-wei mulai marah:

"Seorang perempuan mengapa begitu kejam?"

Perempuan itu dengan marah menjawab: "Kalau kejam mengapa, itu bukan urusanmu!"

Alis Ruan-wei dikerutkan lagi, dengan pelan dia berkata:

"Kembalikan uang mereka!"

"Kalau mereka sanggup melawanku dalam 10 jurus, aku akan mengembalikan. Tapi jika tidak sanggup, tidak perlu banyak bicara lagi!"

Ruan-wei menarik nafas:

"Dalam 10 jurus aku bisa mengalahkanmu, apakah kau percaya?"

"Aku tidak percaya!" jawab perempuan itu dengan suara aneh.

"Baiklah! Dengan tangan kosong aku akan terima sepuluh jurusmu. Jika menang, aku harap kau mengembalikan uang yang telah kau rampok!"

Perempuan itu membalikkan tubuh dan pergi, dia juga berteriak:

"Aku tidak mau bertarung denganmu!"

"Jangan pergi!" Bentak Ruan-wei

Ruan-wei mengejar.

Perempuan itu dengan cepat turun gunung, ternyata di daerah sana ada tangga untuk naik turun gunung.

Dia mengejar sampai ke atas kepala Budha, perempuan itu terbang seperti seekor burung walet. Dia meloncat setinggi 30 meter, ini tidak membuat Ruan-wei berhenti mengejar, dia ikut meloncat.

Kepala Budha menempel ke dinding gunung. Dinding itu rata seperti ditepis. Ruan-wei berdiri di tengah, dia tidak melihat perempuan itu pergi. Tiba-tiba di sebelah gunung, di telinga Budha ada sebuah gua setinggi orang. Ruan-wei segera masuk ke gua itu. Ruan-wei berteriak:

"Nona, keluarlah! Nona, keluarlah!"

Tapi tidak ada yang menjawab. Selangkah demi selangkah Ruan-wei masuk. Semakin dalam gua itu semakin gelap. Begitu masuk 20 meter, di sana gelap sekali sampai tidak terlihat apa-apa.

Tiba-tiba di belakang Ruan-wei terdengar suara Hong-long! Ruan-wei terkejut, dengan cepat dia berlari kembali ke mulut gua. Ternyata mulut gua sudah ditutup oleh batu besar, dengan cara apa pun tidak bisa dibuka.

Karena itu Ruan-wei berpikir:

"Biar aku masuk dulu, untuk melihat keadaan di dalam!"

Setelah berjalan sekitar 50 meter, di depan mulai terlihat ada cahaya. Ruan-wei berjalan tambah cepat, ternyata ada sebuah gua yang lebih lebar dan terang.

Di sekeliling gua tergantung 4 lampu yang bersinar terang. Lampu ini menyinari dinding gua. Di sana terlihat ada 18 laki-laki sedang membawa kapak besar. Di pintu gua terlihat ada 7 kata tertulis: Kai-tian-pi-di-shi-ba-fu (18 ayunan kapak membuka langit membelah bumi).

0-0-0

BAB 116

Wangi bunga tersebar di mana-mana

Setelah Ruan-wei meneliti dengan seksama, 18 patung laki-laki yang tidak berpakaian itu mempunyai gaya yang berbeda. Dia sedang berpikir mengenai kata 'Kai-tian-pi-di-shi-ba-fu'.

"Gaya Shi-ba-fu ini benar-benar Kai-tian-pi-di!"

Orang yang memiliki ilmu silat tinggi bila melihat ilmu silat yang aneh, dia akan menghubungkannya dengan ilmu silat yang lain. Ruan-wei pernah belajar Tian-long-shi-san-jian kemudian belajar Long-xing-ba-zhang dan Shi-er-fu-zhang. 3 macam ilmu kelas tinggi telah dia kuasai, yang pasti pengertiannya lebih banyak di bandingkan orang lain. Melihat ilmu Shi-ba-fu seperti berada di atas Tian-long-shi-san-jian dia lupa diri, dengan teliti dia melihat dan mempelajarinya.

Dia jadi lupa rasa lapar, lebih-lebih lupa waktu sampai semua Shi-ba-fu dimengerti dan dipahami. Waktu tidak terasa sudah lewat 5 hari!

Begitu dia selesai memahami semuanya, dia baru merasa perutnya lapar, haus, dan lelah. Tapi dia tidak tahu kalau dia sudah berada di gua ini selama 4 hari. Karena terlalu lelah, dia tertidur lelap di lantai.

Setelah tidur satu hari penuh, baru dia terbangun, begitu bangun di sisinya sudah ada sekeranjang makanan enak dan sebotol susu kambing. Tanpa berpikir dari mana datangnya makanan itu, dengan senang dia memakannya sampai habis untuk membayar rasa lapar dan haus beberapa hari ini!

Selesai makan dia baru terpikir kalau makanan tadi pasti diberi oleh perempuan berpakaian merah itu, dia masuk pasti bisa keluar. Karena itu dia segera berlari ke mulut gua, terlihat mulut gua sudah terbuka. Beberapa hari tidak melihat cahaya matahari, sekarang berada di bawah sinar matahari matanya terasa sangat nyaman, lalu dia pun meregangkan tubuh. Dalam hati dia ingin berteriak, tiba-tiba di dinding terlihat ada sepucuk surat.

Surat itu tertulis:

Siapa suruh kau ikut campur urusan orang lain karena itu kau terkurung selama 5 hari sebagai hukuman. Aku tidak sengaja menemukan gua ini dan ukiran di dinding Shi-ba-fu (18 ayunan kampak). Ilmu silatku belum sampai pada tahap itu maka aku tidak bisa menguasainya. Jika kau berminat, kau boleh mempelajarinya tapi aku berharap setelah kau pergi, tutuplah gua ini agar tidak ada orang yang mengetahuinya.

Aku mempunyai kesulitan tersendiri maka tidak bisa menemuimu dengan wajah asliku. Jika aku sudah menyelesaikan masalah ini, baru aku akan menemui kakak.

Di bagian akhir surat tertulis cara menutup gua.

Ruan-wei mengikuti cara tersebut, dia meloncat setinggi orang. Sekarang dia berada di sisi telinga Budha. Di dalam telinga Budha ada 2 rantai sebesar tangan. Rantai besi kiri lebih panjang 2 meter di bandingkan rantai besi kanan. Dia menarik rantai sebelah kanan sekitar 3 meter, terdengar suara HUUUUU! Pintu gua tertutup kembali.

Rantai besi kanan sekarang lebih pendek dari semula sekitar 3 meter. Dia tahu jika menarik rantai kanan pasti gua akan terbuka kembali.

Dalam hati dia berpikir bagaimana kedua rantai ini bisa mengatur batu seberat ribuan kilogram. Sebenarnya hal ini sangat mudah. Dulu Biksu Hai-tong menguasai ilmu silat tinggi, beliau juga menguasai ilmu cara membangun rumah. Ketika dia memahat patung Budha duduk ini, dia membuat gua ini sebagai tempat tinggal. Dia memahat Budha Ru-lai selama 90 tahun lebih, dia tinggal di gua ini selama 90 tahun lebih.

Shi-ba-fu adalah ilmu silat yang didapat dari pengalaman hidupnya menggunakan kampak. Dari pengalamannya beliau menciptakan ilmu silat tinggi ini. Begitu Shi-ba-fu dilancarkan, gerakannya tidak berhenti seperti seorang tukang batu sedang mengukir patung Budha.

Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'jika perempuan itu adalah adik Yi, dia tidak akan mengurungku sampai 5 hari. Mengenai bakat adik Yi, hanya dia yang mempunyai bakat mencari gua rahasia ini.'

Dia berpikir lama tapi tidak bisa mengambil kesimpulan apakah dia adalah adik Yi nya atau bukan. Dia merasa jika perempuan itu bukan adik Yi, dia pasti orang yang mengenalinya maka dia tidak ingin suaranya dikenali.

Akhirnya dia berpikir perempuan itu tidak ingin bertemu dengannya, untuk apa harus memaksanya? Bulan delapan hampir habis, jika dia adalah adik Yi, dia akan pergi ke propinsi Shan-xi ke kota Rui. Di sana dia pasti akan bertemu adik Yi. Begitu keputusan sudah diambil, maka Ruan-wei tidak mencari perempuan itu lagi. Dia meloncat ke atas kepala Budha, melihat tangga naik. Karena kepala Budha sangat tinggi, dari dinding gunung dia harus meloncat 2 kali baru sampai.

Tangga itu dibuat sangat kasar tapi sangat kokoh, meski memakai tenaga, perempuan berpakaian merah itu pun tidak mungkin bisa membuatnya. Sepertinya perempuan berpakaian merah itu tinggal di sini, dia tidak sendiri pasti dia mempunyai teman, baru bisa membuat tangga di dinding gunung yang berliku-liku. Dia lari ke puncak, di puncak banyak berserakan senjata. Di samping senjata ada darah yang sudah mengering. Ruan-wei menduga semua senjata itu tentu milik pendekar-pendekar yang datang beberapa hari lalu, apakah mereka terbunuh?

Sambil menggelengkan kepala, dia teringat pada perempuan berpakaian merah yang menepis putus tangan 'Duan-men-jue-hu-dao' Huang Wen-kai. Yang sebenarnya itu tidak perlu dilakukannya. Apakah 'Pai-gu-xian' Song Ming-jin terkena bencana? Jika dia sampai terbunuh, benar-benar keterlaluan!

Melalui tangga itu dia turun gunung sampai ke kaki gunung, di suatu tempat yang sangat terpencil, di dalam hutan ada sebuah perahu. Ruan-wei tahu perahu ini ditinggalkan oleh perempuan berpakaian merah itu untuknya. Dia benar-benar bingung, siapakah perempuan itu? dia mengatur semuanya untuk Ruan-wei dan sama sekali tidak berniat jahat kepadanya. Tapi dari tingkah lakunya, terlihat dia adalah perempuan yang sangat kejam dan suka berbuat semaunya.

Ruan-wei kembali ke kota Le-shan-cheng. Dia tidak tinggal lama di sana, setelah mengambil Bai-ti-ma di penginapan, dia segera kembali ke Hu-nan dan berpikir sebelum Tiong-qiu (pertengahan bulan 8), dia akan kembali ke pengawalan perjalanan Nan-bei terlebih dulu.

Kuda berlari sangat cepat, hanya dalam jangka waktu satu bulan dia sudah tiba di Luoyang. Ketika kantor pengawalan perjalanan Nan-bei mengetahui wakil ketua mereka sudah pulang. Tuan Ouwyang menyambutnya.

'Da-li-shen-ying' Zheng Xue-sheng yang tidak senang bicara, terus memuji Ruan-wei, apalagi Ding Zi-guang selalu tertawa.

Saat jamuan yang diadakan Ouwyang Zhi-xuan untuk Ruan-wei, Zheng Xue Sheng berkata:

"Aku dipercaya menjadi ketua kantor pengawalan perjalanan oleh Tuan Ouwyang, sekarang aku merasa kemampuan kakak Ruan di atasku, maka aku mempromosikan jabatan ini untuk kakak Ruan. bagaimana pendapat tuan Ouwyang?"

Ruan-wei dengan gugup berkata:

"Ini... ini... tidak... tidak bisa!"

Zheng Xue Sheng berkata:

"Kakak Ruan jangan menolaknya! Aku bukan berpura-pura, aku sungguh-sungguh, aku rela bekerja di sisi kakak Ruan. Dengan kemampuan kakak Ruan, pasti akan membuat pengawalan perjalanan Nan-bei lebih sukses lagi."

Ouwyang Zhi-xuan tertawa:

"Lao Zheng adalah orang jujur, apa yang dia pikirkan pasti akan diungkapkan. Dia mempromosikanmu. Bagaimana? apakah kakak Ruan-wei mau menerimanya?"

Ding Zi-guang ikut bicara:

"Kakak Zheng sudah mengeluarkan kata-kata ini, misalnya sampai ditolak oleh kakak Ruan, menurut perkiraanku, malam hari ini dia pasti tidak akan bisa tidur. Lebih baik kakak Ruan menerimanya!"

Mereka bertiga seperti sudah berencana ingin Ruan-wei menjadi ketua pengawalan perjalanan ini. Ruan-wei sangat berterima kasih kepada mereka. Dia berkata:

"Bukan aku ingin menolak kepercayaan kalian, aku masih memiliki dendam yang belum dibalas. Begitu dendamku terbalas, aku akan mengabdikan diri!"

"Siapa musuhmu?" tanya Ouwyang Zhi-xuan.

"Shi-san Gongzi Tai-bao!" Ding Zi-guang terkejut:

"Shi-san Gongzi Tai-bao! 13 siluman ini sudah lama tidak terdengar nama mereka, dan mereka sudah lama tidak muncul di dunia persilatan!"

"Aku berkelana di dunia persilatan untuk mencari mereka, untuk membalas dendam ibuku tapi aku sama sekali tidak berhasil menemukan jejak mereka!"

Ouwyang Zhi-xuan menasehati:

"Jangan khawatir, kelak semua anggota kantor pengawalan perjalanan Nan-bei akan membantumu mencari tahu keberadaan 13 siluman itu."

Ruan-wei sangat berterima kasih, dia berhenti sebentar lalu berkata:

"Aku ada keperluan pribadi dan ingin berangkat besok pagi ke Shan-xi. Jika perjamuan hari ini sudah selesai, aku akan pamit pergi!"

Perjamuan ini hanya terdiri dari 4 orang, mereka adalah Ouwyang Zhi-xuan, Ding Zi-guang, Zheng Xue-sheng, dan Ruan-wei. Mereka mengetahui Ruan-wei tidak ingin tinggal lebih lama maka mereka tidak mencoba menasehatinya lagi. Dengan sungguh-sungguh Ouwyang Zhi-xuan berkata:

"Kakak kecil, jika ada yang ingin dibantu, hanya dengan secarik kertas saja, pengawalan perjalanan Nan-bei akan sekuat tenaga datang untuk membantumu!"

Dengan penuh perasaan Ding Zi-guang berpesan:

"Aku berharap setelah kakak Ruan membalas dendam, datanglah ke pengawalan perjalanan Nan-bei!"

Pepatah mengatakan: antara pahlawan pasti mengenal satu sama lain dengan baik. Maka perjamuan ini berlangsung sampai jam 3 subuh. Setelah mabuk, mereka baru bubar untuk beristirahat!

Hari kedua pagi, ketika Ruan-wei mencuci muka, Ling Qi-xin tergesa-gesa masuk dan berteriak:

"Adik Wei, apakah hari ini kau akan pergi lagi?"

"Da-ge, aku ada janji sebelum Tiong-qiu ke Shan-xi. Sekarang sudah bulan 7, jika tidak berangkat sekarang, aku takut tidak akan sempat kesana!"

Ling Qi-xin mengeluh:

"Aku ingin berkumpul denganmu selama beberapa hari lagi, tapi kalau waktunya begitu mepet aku tidak akan memaksamu, aku...."

"Ada apa, Da-ge?"

"Apakah kau tahu putri tunggal Tuan Ouwyang tidak di sini lagi?"

"Mengapa?"

Ling Qi-xin bercerita:

"Ketika aku pulang kemarin ini, aku melapor kejadian yang kita alami. Kita berhasil mengambil kembali barang yang dirampok kepada tuan Ouwyang, waktu itu nona Ouwyang juga ada di sana. Tuan Ouwyang terus memujimu, beliau tidak bertanya mengapa kau tidak pulang, malah nona Ouwyang yang bertanya mengapa kau tidak pulang."

"Aku menjelaskan alasannya kalau kau ingin mencari tahu identitas perempuan berpakaian merah itu. Nona Ouwyang berkata:

'Untuk apa mencari tahu, perempuan itu tidak mengenal Ruan-wei mengapa dia mengembalikan barang yang nilainya sangat tinggi itu kepadanya. Apa Ruan-wei tidak akan kembali lagi?'

"Aku tidak berbicara apa-apa, tapi aku sempat berpikir mengapa seorang gadis harus mengurus pribadi seorang laki-laki?"

"Tiba-tiba Nona Ouwyang marah besar dan berkata, 'Mengapa kau membantunya membuat alasan untuk membohongiku?' Aku pikir ini sangat aneh, mengapa aku harus berbohong."

"Maka aku menjawab, 'Untuk apa kami harus membohongimu?'

"Baru saja aku selesai bicara, dia sudah menamparku dan berteriak, 'Aku harus tahu sebenarnya! Aku harus tahu!' Aku tidak berani membalas, akhirnya Tuan Ouwyang membentak: 'Zhi-er! Kenapa kau ini?'

"Biasanya Tuan Ouwyang sangat sayang kepada putri semata wayangnya. Wajah Tuan Ouwyang sangat marah tapi putrinya tidak takut. Tidak lama kemudian dia masuk ke pelukan ayahnya dan menangis."

Ruan-wei tidak mengerti dan bertanya:

"Dia... dia menangis apa?"

"Aku juga merasa aneh, terdengar dia sambil menangis berkata kepada ayahnya, Ayah, dia membohongiku! Dia membohongiku... dia berjanji kepadaku 3 bulan kemudian akan pulang....'

Ruan-wei baru mengerti dan teringat ketika dia meninggalkan kantor pengawalan perjalanan, nona Ouwyang pernah bertanya kepadanya dan dia menjawab 3 bulan kemudian dia akan kembali dan mereka akan bertarung ilmu pedang. Ternyata Ruan-wei ingkar janji sehingga membuat Nona Ouwyang marah. Maka sambil tertawa Ruan-wei berkata:

"Ternyata masalah ini, aku yang salah! Nanti jika bertemu dengannya, aku akan meminta maaf kepadanya."

Sebetulnya ketika itu Ruan-wei belum menyetujui permintaan Ouwyang Zhi maka Ruan-wei mengaku salah. Tapi dalam hati dia tidak begitu memperhatikan hal ini.

Ling Qi-xin berkata:

"Aku tidak tahu mengapa kau bisa membuat nona marah tapi aku berani bertaruh yang salah adalah dia, maka aku tidak banyak bicara dan langsung pamit keluar. Pada hari kedua, aku mendengar dia meninggalkan kantor pengawalan perjalanan Nan-bei dan pergi ke tempat ibunya...."

"Begitu aku datang, aku sudah merasa aneh mengapa aku belum pernah melihat Nyonya Ouwyang, ternyata Nyonya Ouwyang tidak ada di sini!"

"Apakah kau tahu siapa Nyonya Ouwyang?" tanya Ling Qi-xin

"Mana aku tahu?" Ruan-wei tertawa.

"Nyonya Ouwyang adalah salah satu dari 4 cantik dari dunia persilatan, Kun-yi-nu Cui-pei!"

Ruan-wei terkejut:

"4 cantik dari dunia persilatan!"

Dia tahu siapa saja yang disebut 4 cantik dunia persilatan, karena sejak kecil Ruan Da-cheng sering bercerita kepadanya, tidak disangka Nyonya Ouwyang adalah salah satu dari 4 cantik yang belum pernah ditemuinya! Mengapa tidak terdengar kabar tentangnya, akhirnya diam-diam menikah dengan 'Wu-ying-jian' Ouwyang Zhi-xuan.

"Apakah adik Wei tahu siapa saja 4 cantik dari dunia persilatan?" tanya Ling Qi-xin.

Diam-diam Ruan-wei tertawa, 'Ibuku adalah salah satu dari 4 cantik dunia persilatan, masa aku tidak tahu!' Tapi dia tidak berniat menjelaskannya kepada Ling Qi-xin, dia hanya tertawa sambil mengangguk.

"Nona Ouwyang pergi ke tempat ibunya, bukankah ini sangat biasa?"

Tapi Ling Qi-xin menggelengkan kepala:

"Memang nona pergi ke tempat ibunya adalah hal biasa, tapi kali ini dia bersumpah jika dia pulang, dia akan mengalahkanmu. Maka kau harus berhati-hati kepadanya!"

Dia sangat memperhatikan keselamatan Ruan-wei. Tapi Ruan-wei malah tertawa:

"Bukan karena aku percaya diri, memang ilmu pedang Nona sangat kuat tapi dia tidak akan bisa mengalahkanku. Da-ge tidak perlu khawatir walaupun kelak dia bertemu denganku, aku tidak akan takut kepadanya!"

'Ling Qi-xin dengan nada khawatir berkata:

"Nyonya Ouwyang sangat menyayangi nona. Jika dia menyuruh ibunya mencarimu, bagaimana? Memang Adik Wei bisa menang dari nona, tapi belum tentu bisa menang dari Nyonya!"

"Kalau aku bertemu dengan Nyonya, aku akan berusaha tidak bertarung dengan beliau. Aku kira dia adalah tetua dunia persilatan, dia tidak akan membuatku susah!"

Ling Qi-xin mengeluh:

"Kau belum tahu bagaimana nyonya memanjakan nona, apa pun yang diinginkan putrinya, beliau pasti akan menurutinya. Kecuali kalau kau meminta maaf dan mengaku salah padanya, kalau tidak, jangan harap beliau .ik.m melepaskanmu!"

Ruan-wei tertawa:

"Jika sampai harus bertarung, belum tentu aku akan kalah di tangan nyonya!"

Ling Qi-xin menggelengkan kepala:

"Kau salah menafsirkan ilmu silat Nyonya!"

Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'aku hanya mendengar 4 cantik di dunia persilatan sangat cantik tapi aku tidak pernah mendengar ilmu silat mereka sangat tinggi. Seperti ibuku, ilmu silatnya biasa-biasa saja!"

Karena itu dengan nada tidak percaya dia berkata:

"Walaupun ilmu silatku tidak begitu tinggi, aku kira aku tidak akan kalah di tangan mereka.!"

"Apakah kau tahu mengapa pengawalan perjalanan Nan-bei belum pernah kehilangan barang?"

Dalam hati Ruan-wei memang pernah merasa aneh karena di kantor pengawalan perjalanan Nan-bei tidak ada orang kuat, dunia persilatan begitu kacau mengapa barang mereka tidak pernah dirampas? Ini memang aneh, apakah ada sebabnya?

Ling Qi-xin berkata lagi:

"Dulu ketika pengawalan perjalanan Nan-bei baru dibuka, ketika itu aku masih kecil tapi aku sudah berada di sini. Awalnya tidak ada orang yang mau menitipkan barang. Kemudian kantor ini menerima 2-3 barang titipan, begitu diantar, di tengah perjalanan semua barang dirampas...."

"Ternyata pengawalan perjalanan Nan-bei awalnya sering kehilangan barang!"

Ling Qi-xin menggelengkan kepala:

"Bukan hilang, karena setelah setengah bulan, barang-barang itu dikembalikan dengan utuh...." jelas Ling Qi-xin.

"Masa ada hal begitu mudah?"

Ling Qi-xin mengenang masa lalu:

"Aku teringat ketika itu nyonya masih ada di kantor pengawalan perjalanan. Barang hilang pada hari kedua, tuan Ouwyang sangat cemas dan tidak tenang tapi Nyonya tidak cemas. Dia malah menghibur tuan. Sore hari, nyonya mengganti baju ketat dan menunggang seekor kuda hitam, beliau membawa sebuah pedang, beliau pergi...."

Ruan-wei berpikir, 'apakah hanya mengandalkan dia sendiri bisa mengembalikan barang yang telah hilang tiga kali dalam waktu setengah bulan? Ini benar-benar tidak mungkin."

Ling Qi-xin berkata lagi:

"Pada hari ketujuh, nyonya pulang dengan wajah lelah. Beliau memberi tahu bahwa barang yang dirampas akan kembali ke tangan pengawalan perjalanan Nan-bei dengan cepat. Semua orang harus bekerja dengan tenang, kelak pengawalan perjalanan Nan-bei tidak akan kehilangan barang yang dibawanya lagi!"

Ruan-wei menarik nafas:

"Benar-benar sangat sombong!"

"Memang kata-katanya membuat orang tidak percaya. Pada hari kedelapan, barang yang hilang diantar kembali. Mereka dari perkumpulan ternama. Mereka mengutus 4 pesilat dan ketua berbaju emas datang...."

"Mereka datang sebagai tamu?" tanya Ruan-wei.

Ling Qi-xin menjawab: "Tadinya kami mengira mereka datang hanya untuk mencari keuntungan tapi mereka datang mengantarkan plakat perak Zheng-yi-bang, dan simbal emas dari Tian-zheng-jiao. mereka juga berkata, 'Jika ada orang yang berani menyerang pengawalan perjalanan Nan-bei, keluarkan barang-barang ini, melihat barang-barang ini seakan melihat pemilik benda-benda ini!"

"Berarti dua perkumpulan memberi benda yang mewakili mereka dan berarti pengawalan perjalanan Nan-bei berada dalam perlindungan 2 perkumpulan."

Ling Qi-xin berkata dengan suara keras:

"Betul! Hanya beberapa hari saja, kabar ini sudah tersebar luas dan semua orang tahu pengawalan perjalanan Nan-bei mempunyai 2 pelindung kuat maka tidak ada orang yang berani merampok pengawalan perjalanan Nan-bei lagi!"

Ruan-wei menarik nafas:

"Berarti siapa yang berani merampok barang milik pengawalan perjalanan Nan-bei, mereka akan bermusuhan dengan 2 perkumpulan ini. Bagaimana cara Nyonya bisa membuat 2 perkumpulan lurus dan sesat ini bisa melindungi pengawalan perjalanan Nan-bei?"

"Kami juga tidak tahu karena apa, belakangan ada gosip dunia persilatan, kami baru tahu apa sebabnya!" kata Ling Qi-xin.

"Apa sebabnya?"

Ling Qi-xin terus menjelaskan:

"Ternyata setelah kehilangan barang, Nyonya tidak langsung mencari barang yang hilang, dia pergi mengunjungi Tian-zheng-jiao dan Zheng-yi-bang. Katanya setelah nyonya sampai di pusat kantor Tian-zheng-jiao dan Zheng-yi-bang, dia mengajak 2 ketua perkumpulan ini bertarung...."

Dengan serius Ling Qi-xin berkata:

"Ketua Zheng-yi-bang Lu Nan-ren dan ketua Tian-zheng-jiao Xiao-wu kalah di bawah ilmu pedang nyonya!"

Ruan-wei terkejut: "Apa betul?"

"Hal ini pasti tidak salah, kalau tidak hanya dengan mengandalkan muka suami istri Ouwyang, mereka tidak akan bisa mempengaruhi 2 perkumpulan besar ini untuk melindungi pengawalan perjalanan Nan-bei dan juga tidak mungkin dalam waktu 3 hari mereka mengembalikan barang yang telah dirampok!"

Ruan-wei kebingungan, dia berkata:

"Pantas ilmu pedang Nona Ouwyang begitu lihai dan aneh, mungkin ilmu pedangnya didapatkan dari nyonya!"

Ling Qi-xin menjawab:

"Hanya nyonya yang sanggup mengajari ilmu pedang yang begitu bagus. Kali ini nona pergi ke tempat ibunya pasti karena ingin belajar ilmu pedang yang lebih hebat lagi dari ibunya, maka adik Wei harus berhati-hati!"

"Terima kasih atas nasehat Da-ge, aku mohon Da-ge memberi tahu tuan Ouwyang dan lain-lain kalau aku pergi...."

Ling Qi-xin tampak ragu sebentar lalu berkata lagi:

"Adik Wei, tuan Ouwyang berharap kau tinggal di kantor pengawalan perjalanan ini maksudnya adalah mencairkan dendam tanpa alasan. Beliau berharap jika nona kembali, begitu melihat kau adalah orang yang sangat berguna bagi kantor ini, maka dia tidak akan menyulitkanmu lagi. Tapi tidak disangka kau malah ingin pergi...."

Ruan-wei tertawa dingin:

"Sifat nona Ouwyang yang seperti itu, apakah tuan Ouwyang membiarkan begitu saja?"

Ling Qi-xin menarik nafas:

"Nona sangat disayang oleh ibunya, tuan Ouwyang tidak berani memarahinya." Ruan-wei mulai marah:

"Mana ada gadis yang sifatnya seperti itu? Jika dia kembali untuk mencariku, katakan kepadanya kali ini aku pergi ke Shan-xi kota Rui untuk mengurus suatu hal, bukan karena takut kepadanya!"

Ling Qi-xin menggeleng-gelengkan kepala, dia juga tidak mengerti mengapa nona Ouwyang selalu berseberangan dengan Ruan-wei tapi dia juga tidak bisa menahan kepergian Ruan-wei. Maka dia meninggalkan tempat itu untuk memberitahu tuan Ouwyang.

Sore harinya setelah membereskan barang bawaan, Ruan-wei meninggalkan kantor pengawalan perjalanan Nan-bei. Ding Zi-guang dan Ling Qi-xin mengantarnya sampai di perbatasan kota Luo-yang.

Ketika Ruan-wei sampai di Shan-xi. hari telah memasuki bulan 8, Tiong-qiū masih ada beberapa hari, perkiraan Ruan-wei untuk sampai di tempat kota/kampung Rui 2 hari lagi, maka Ruan-wei dengan santai berjalan karena waktu yang ada masih panjang.

Beberapa hari ini orang-orang dunia persilatan atau orang biasa yang pergi ke kota Rui sangat banyak, dalam hati Ruan-wei berpikir karena setahun sekali di keluarga Rui diadakan rapat akbar, mereka selalu mengundang tamu.

Ruan-wei takut orang-orang Rui akan mengenalinya sebagai orang yang tahun kemarin telah merusak rapat akbar dan mereka tidak memberi izin masuk, maka sehari sebelum Tiong-qiū, dia menyamar menjadi laki-laki setengah baya dengan mengandalkan keterampilan tangan yang diajarkan oleh Xiao San-ye. Tidak ada orang yang bisa mengenalinya sekarang.

Keadaan kota Rui dengan keadaan satu tahun yang lalu tidak berbeda jauh. Ruan-wei berada di antara para tamu yang masuk ke kota Rui. Karena penjaga kota Rui mengira dia adalah tamu yang diundang maka mereka tanpa banyak bertanya langsung mengijinkannya masuk. Rapat akbar baru akan dilaksanakan besok malam maka Ruan-wei dan para tamu diatur oleh keluarga Rui untuk tinggal di penginapan Si-hai sekalian beristirahat.

Di penginapan Si-hai banyak orang yang datang dari berbagai perkumpulan. Zheng-yi-bang dan Tian-zheng-jiao masing-masing mendatangkan 4 pesilat dan ketua berbaju emas juga ikut. Aturan kota Rui tidak mengijinkan murid mereka bergaul dengan dunia luar, tapi nama kota Rui sangat berwibawa di dunia persilatan.

Sore hari, di penginapan Si-hai, diadakan jamuan besar-besaran. Semua tamu yang diundang dalam rapat akbar bisa makan sampai kenyang. Sore harinya keluarga Rui menyuruh murid-murid kota Rui membawa mereka ke lapangan tengah. Ruan-wei mengikuti para tamu sampai di lapangan seperti tahun kemarin.

Setelah semua duduk, dari tengah lapangan keluar seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahun lebih. Perawakannya sedang, wajahnya bulat, kelihatannya dia adalah orang yang ramah.

Di sisi Ruan-wei adalah murid-murid dari 9 perkumpulan. Terdengar seorang murid Wu-dang yang berusia sekitar 30 tahun lebih berkata:

"Lihat! Orang itu adalah adik sepupu Long-zhang-shen-gai, namanya adalah Rui Jing-rong." Setelah itu dia seperti membanggakan diri karena menganggap dia sangat berpengalaman dan pergaulannya luas.

Seorang murid Zhong-nan-pai mungkin pertama kalinya datang ke kota Rui, dengan aneh dia bertanya:

"Apakah dia juga memiliki ilmu silat tinggi seperti Long-zhang-shen-gai?"

Murid Wu-dang ini tertawa:

"Jika semua orang memiliki ilmu setinggi Long-zhang-shen-gai, itu tidak akan berharga. Orang-orang di sini memang tidak mempunyai ilmu silat setinggi Long-zhang-shen-gai tapi semua keluarga Rui menguasai ilmu silat sangat tinggi. Ilmu silat orang ini berada di atas kau dan aku!"

Seorang Biksu Shao-lin tidak terima dengan perkataan murid Wu-dang berkata:

"Belum tentu!"

Murid Wu-dang ini tertawa dingin:

"Memang Shao-lin adalah perkumpulan paling besar di dunia persilatan tapi kemampuan ilmu silatnya masih kalah jauh dari keluarga Rui."

Biksu Shao-lin marah besar tapi kata-katanya memang tidak salah dan mengingat dia adalah tamu, maka terpaksa menahan emosi dan diam tanpa bersuara.

Harus diketahui kota Rui sudah ada sejak jaman Dinasti Zhou dan Shao-lin sudah ada sejak jaman Dinasti Nan-bei. Kedua dinasti ini berjarak jauh. Karena aturan kota Rui sangat ketat maka mereka tidak seperti Shao-lin bisa terkenal di dunia persilatan dan murid-murid Shao-lin ada di mana-mana. Tapi bila dihitung dari berdirinya perkumpulan mereka di dunia persilatan, Shao-lin pasti kalah.

Melihat biksu Shao-lin hanya bisa diam, murid Wu-dang itu tertawa dingin dan tidak meladeninya lagi. Ketika itu Rui Jing-rong yang gemuk sedang bertukar pendapat dengan seorang Fu-ye mengenai perdagangan keluar kota Rui dan menghitung untung rugi perdagangan ini. Setelah selesai bertukar pendapat, rapat akbar akan segera dimulai.

Maksud keluarga Rui mengundang tamu datang dari luar setiap tahunnya adalah supaya orang-orang tahu bahwa aturan keluarga Rui sangat ketat juga bersih, berbuat kesalahan pasti akan dihukum. Tidak akan membiarkan keluarga Rui secara sembarangan melakukan sesuatu. Dari tempat duduk keluarga Rui banyak yang mengadu, pembawa acara Rui Jing-rong sesuai petunjuk dari Fu-ye, satu persatu masalah diselesaikan dengan baik. Hanya sebentar 10 masalah pelanggaran diselesaikan dengan baik.

Hampir satu jam berlalu, pengaduan hampir selesai. Keadaan mulai sepi, jika tidak ada yang mengadu lagi, maka rapat akan dibubarkan.

Tiba-tiba ada seorang pemuda berdiri di tengah-tengah lapang, dia berteriak:

"Mana Paman Tua? Mana Paman Tua?"

Dia memanggil dan mencari, tidak ada yang menyahut. Murid Zhong-nan bertanya pada murid Wu-dang:

"Dia memanggil siapa?"

Murid Wu-dang itu pelan dan serius menjawab:

"Long-zhang-shen-gai!"

Ruan-wei merasa aneh, mengapa adik Yi dan Lao Rui belum muncul. Mendengar pemuda itu memanggil Lao Rui. Dia berteriak dan bertanya:

"Mengapa Kakak tahu dia memanggil Long-zhang-shen-gai?"

Murid Wu-dang itu melihat Ruan-wei, karena dia tidak mengenali Ruan-wei, dia menjawab:

"Tahun kemarin kau tidak kemari?"

"Aku pernah kemari."

Murid Wu-dang itu menarik nafas:

"Orang itu adalah putra pembawa acara tahun kemarin Jing-yu, dia bernama Ge-sheng!"

Ruan-wei mengingat dendam antara Long-zhang-shen-gai dengan Jing-yu. Dia terkejut dan berpikir, 'dia adalah putra Jing-yu, kali ini dia datang pasti mempunyai niat yang tidak baik!'

Pemuda yang bernama Ge-sheng itu melihat tidak ada yang menyahut, dia langsung berkata:

"Para paman, tahun kemarin Fu-ye sudah menentukan bahwa Paman Jing-yuan dalam waktu satu tahun ini harus menyelesaikan dua masalah, apakah kalian ingat?"

Tidak ada yang menjawab. Melihat keluarga Rui tidak ada yang mendukungnya, sepertinya mereka melindungi Paman Jing-yuan dan teringat kembali pada kematian ayahnya dia mulai marah dan berteriak:

"Aku Ge-sheng, tidak pernah seperti kalian cepat lupa. Sekarang sudah satu tahun penuh berlalu tapi Jing-yuan tidak ada di sini, dia melanggar apa yang telah ditetapkan oleh Fu-ye. Dia telah bersalah, dosa apa yang harus dia tanggung?"

Dua kalimat terakhir diungkapkan dengan nada sangat sedih. Orang yang mendengar ini, terpengaruh oleh kata-katanya juga diam-diam berpikir, 'mengapa dia begitu membenci Long-zhang-shen-gai Jing-yuan?'

Mereka tidak tahu kalau Ge-sheng menganggap kematian ayahnya disebabkan oleh Long-zhang-shen-gai, dia tidak mau tahu kalau ayahnya mati oleh Fu-ye penjaga kuil Ling-yin. Dia merasa semasa hidup, ayahnya sangat membenci Paman Jing-yuan, apalagi satu hari sebelum ayahnya meninggal, ayahnya sempat mengatakan dengan segala cara dia harus mempelajari Long-xing-ba-zhang. Hari kedua dia mati oleh Fu-ye penjaga kuil Ling-yin. Menurut perkiraannya walaupun Paman Jing-yuan tidak ada tapi hal ini berhubungan dengan Paman Jing-yuan yang telah membuat ayahnya mati. Dia tidak bisa membalas dendam kepada paman Jing-yuan, sekarang melihat ada sedikit celah, dia tidak akan melepaskan kesempatan ini begitu saja.

Tiba-tiba dengan penuh air mata dia berkata:

"Jing-yuan berbuat kesalahan, mengapa dia tidak dihukum? Jing-yuan telah berdosa! Mengapa dia tidak dihukumi..." Suaranya semakin keras juga semakin sedih, benar-benar membuat orang terharu. Seluruh lapangan tertutup oleh kesedihan. Keluarga Rui tahu malam ini jika Jing-yuan tidak pulang untuk mengikuti rapat akbar, akibatnya pasti akan fatal. Dia melanggar aturan keluarga Rui, harus dihukum. Tapi mengingat Jing-yuan adalah orang berpandangan lurus dan tidak egois, tidak ada orang yang menginginkan dia dihukum. Maka walaupun Ge-sheng berteriak-teriak, tetap tidak ada yang mengeluarkan suara untuk mendukungnya!

Para tamu yang tahun kemarin pernah mengikuti rapat akbar, mengetahui hal ini, dalam hati mereka berpikir, 'apakah mereka akan membiarkan dia berteriak dengan sedih? Apakah aturan keluarga Rui benar-benar bisa dipercaya?'

Para tamu tidak seperti keluarga Rui mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Karena itu kebanyakan tamu mulai merasa bergejolak tapi karena takut dengan wibawa keluarga Rui, walaupun ingin mendukung Ge-sheng tapi mereka tidak berani mengemukakan pendapat mereka.

Ge-sheng berteriak lama tapi tidak ada yang menanggapi. Pembawa acara Rui Jing-rong membentak:

"Ge-sheng, kembali ke tempat! Apakah nama kakak Jing-yuan boleh kau sebut sembarangan?"

Ge-sheng menghapus air mata, dengan marah berkata:

"Jing-yuan bersalah, dia tidak boleh menjadi pemimpin kita, mengapa aku tidak boleh menyebut namanya?"

Rui Jing-rong dengan serius berkata:

"Kakak Jing-yuan telah salah apa? Berani-beraninya kau memarahi dia!"

Ge-sheng tetap dengan marah berkata:

"Semua orang melihat Jing-yuan tidak ada di sini berarti dia tidak melakukan 2 hal yang telah Fu-ye pesan tahun kemarin, apakah dengan begitu dia tidak salah?"

"Mengapa kau tahu kakak Jing-yuan tidak melakukan 2 hal yang dipesankan Fu-ye?" tanya Rui Jing-rong.

Karena merasa benar Ge-sheng menjawab: "Kalau dia sudah melakukan hal yang dipesankan Fu-ye, mengapa hari ini dia tidak ikut rapat, bukankah dia takut pada hukuman?" Rui Jing-rong tertawa:

"Dulu Fu-ye memberi waktu satu tahun. Nanti malam jam satu baru tepat satu tahun. Kau mencemaskan apa, turunlah!"

Memang masih ada satu jam baru tiba di batas waktu. Ge-sheng tahu hal ini tapi karena tergesa-gesa ingin membalaskan dendam ayahnya, sekarang ingin maju pun sulit, mundur pun tidak mungkin. Kemudian dia berkata:

"Sekarang adalah rapat akbar, seharusnya dia sudah sampai, jika belum sampai dia harus dihukum!"

Rui Jing-rong masih terus memberi kesempatan, biar Ge-sheng tahu diri karena dia adalah putra tunggal Jing-yu. Jing-yu adalah kakak sepupunya. Tapi Ge-sheng tetap tidak mau mundur, hal ini membuat Rui Jing-rong marah.

Ge-sheng masih tidak tahu diri, dia masih berteriak:

"Coba kalian pikir apakah Jing-yuan harus dihukum?"

Teriakan Ge-sheng membuat Fu-ye marah. Dengan suara seperti lonceng dia berkata: "Tangkap dia!"

Segera keluar kelompok 2 keluarga Rui yang bertanggung jawab untuk menghukum, mereka menangkap Ge-sheng. Ge-sheng terkejut. Dengan suara gemetar dia berteriak:

"Ge-sheng salah apa?"

Pelan-pelan Fu-ye berdiri, dengan sorot mata berwibawa dia berkata:

"Dalam keluarga Rui yang paling penting adalah menghormati orang yang generasinya lebih tinggi. Kau telah tidak sopan, kesalahanmu sangat besar, kau harus diberi hukuman berat!"

Fu-ye duduk kembali. Perintah Fu-ye tidak berani dibantah Rui Jing-rong, terpaksa dengan pelan-pelan dia berkata:

"Ge-sheng tidak menghormati orang yang generasinya lebih tinggi, dia harus dihukum...."

Hukuman dari kesalahan ini biasanya adalah memotong sebelah tangan. Bila pembawa acara mengumumkan hukuman, maka hukuman harus segera dilaksanakan. Wajah Ge-sheng menjadi pucat, keringat dingin terus menetes. Dalam hati dia berpikir, 'Habishlah aku!'

Saat yang tegang seperti ini terdengar suara keras berteriak: "Tunggu!"

Dari kerumunan keluar seorang pengemis tua berwajah kotak, bertelinga besar, dan berwajah hitam, segera tempat itu menjadi ribut:

"Long-zhang-shen-gai datang!"

"Long-zhang-shen-gai datang...."

Di belakang Long-zhang-shen-gai Jing-yuan ada seorang perempuan yang sangat cantik! Melihat perempuan itu, semua orang diam-diam memuji. Ruan-wei mengenal dia adalah Wen-yi. Ruan-wei benar-benar senang, dia hampir ke tengah lapangan untuk menemui adik Yi.

Sampai di depan Fu-ye, Long-zhang-shen-gai memberi hormat, kemudian dia berjalan ke depan, Long-zhang-shen-gai bertanya:

"Jing-rong, apa kesalahan Ge-sheng?"

Long-zhang-shen-gai segera bangun dan menjawab:

"Kakak Yuan, Ge-sheng menyerangmu dengan kata-kata kasar, Fu-ye akan memberinya hukuman berat!"

Long-zhang-shen-gai segera memberi hormat kepada Fu-ye:

"Lao Fu-ye, demi aku, ampunilah Ge-sheng kali ini!"

Fu-ye menggelengkan kepala:

"Aturan keluarga tidak boleh dilanggar. Ge-sheng tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak bisa diampuni!"

Long-zhang-shen-gai membela:

"Ge-sheng masih muda, tidak tahu apa-apa, maka aku berani memohon agar Fu-ye mengampuni dia!"

Fu-ye mulai marah:

"Aturan keluarga Rui tidak boleh dibantah!"

Melihat Fu-ye marah, Long-zhang-shen-gai tidak berani bicara lagi. Di lapangan hening tidak ada yang bersuara. Seorang keluarga Rui yang masih muda keluar, dia membawa sebilah golok yang sangat tajam. Hukuman akan segera dilaksanakan.

Karena takut, gigi Ge-sheng terus gemeletuk dan mengeluarkan suara. Sekarang ini dia lupa kalau Paman Jing-yuan adalah musuhnya. Dengan suara gemetar dia terus memohon:

"Paman, tolong aku! Paman, tolonglah aku...."

Alis Long-zhang-shen-gai berkerut, tiba-tiba dia berkata:

"Jing-yuan mewakili Ge-sheng menerima hukuman!"

Para hadirin belum mendengar dengan jelas apa yang dikatakannya, terlihat Long-zhang-shen-gai dengan cepat memotong jari kelingking-nya. Lalu jari kelingkingnya diserahkan kepada pembawa acara:

"Jing-yuan bersalah, aku meminta maaf!" Dalam keluarga Rui, generasi tua jarang dihukum kecuali yang menjadi ayah karena tidak mau putranya dihukum. Seringkah ayahnya mewakili putranya menerima hukuman. Hukumannya akan lebih ringan. Tapi hubungan Long-zhang-shen-gai dengan Ge-sheng adalah keponakan dengan paman, hal ini pertama kalinya terjadi.

Rui Jing-rong menerima jari pemberian Jing-yuan, dia menarik nafas panjang:

"Kakak Jing-yuan mewakili Ge-sheng menerima hukuman, Ge-sheng bebas dari semua hukuman."

Fu-ye pelan-pelan berkata:

"Ge-sheng, cepatlah berterima kasih kepada pamanmu!"

Ge-sheng sama sekali tidak menyangka pamannya akan berbuat seperti ini untuk menolongnya. Dia sangat terpengaruh. Dia berlutut dan memeluk kedua kaki Long-zhang-shen-gai sambil menangis:

"Paman... Paman...."

Dia terus memanggil Long-zhang-shen-gai sampai-sampai kata terima kasih pun tidak sanggup diucapkan. Dengan kain putih Long-zhang-shen-gai membungkus jari kelilingnya yang masih mengeluarkan darah. Dia tertawa:

"Kembalilah ke tempatmu, rapat akbar belum selesai!"

Ge-sheng menurut dan kembali, wajahnya penuh air mata. Long-zhang-shen-gai dengan suara keras berkata:

"Karena Jing-yuan ada perlu maka datang terlambat, aku meminta maaf kepada hadirin!"

Pelan-pelan Rui Jing-rong bertanya:

"Kakak Yuan, tahun kemarin Fu-ye berpesan kepadamu agar menyelesaikan 2 hal penting, apakah sudah selesai?"

Dengan hormat Jing-yuan menjawab:

"Aku sudah menyelesaikannya dengan baik!"

Dari balik baju dadanya dia mengeluarkan sebuah bungkusan. Begitu dibuka ternyata isinya sepasang telinga manusia. Dia memberikan kepada Rui Jing-rong dan berkata:

"Telinga ini adalah telinga ketua Tian-mei-jiao Wan-miao-xian-ni. Tahun kemarin dia sudah masuk kota Rui tanpa diundang, harap pembawa acara menerimanya!"

Segera para hadirin menjadi ribut. Yang perlu diketahui Tian-mei-jiao sangat terkenal, perkumpulan ini mempunyai kedudukan sedikit di bawah Tian-zheng-jiao, begitu mudah Jing-yuan memotong telinga ketua perkumpulan ini. Maka mereka semakin takut pada aturan kota Rui. Mereka juga tidak mengerti mengapa kota Rui tidak mengizinkan perempuan asing masuk kota mereka.

Setelah Rui Jing-rong melihat sepasang telinga itu, dia bertanya lagi:

"Bagaimana dengan masalah yang satu lagi?"

Long-zhang-shen-gai menjawab:

"Tahun kemarin gadis yang berpura-pura menjadi seorang pemuda masuk kota Rui ini, sekarang berada di belakang Jing-yuan, harap pembawa acara menjatuhkan hukuman untuknya!"

Ruan-wei menjadi tegang, dia takut mereka akan menikahkan adik Yi dengan keluarga Rui. Dia melihat Wen-yi yang berpakaian perempuan, sama sekali tidak mirip dengan Wen-yi saat memakai pakaian laki-laki. Dia lebih kurus juga terlihat sedih!

Rui Jing-rong pelan-pelan berkata kepada seorang murid keluarga Rui, dia segera membawa seorang perempuan. Sambil tertawa dia mendekati Wen-yi:

"Nona, ikuti aku!"

Wajah Wen-yi sama sekali tidak ada ekspresi, dia ikut perempuan itu pergi. Dia juga seperti mayat hidup. Hati Ruan-wei terasa sakit, terdengar murid Zhong-nan itu berkata lagi:

"Nona itu benar-benar cantik tapi sama sekali tidak terlihat ada kehidupan di matanya, benar-benar disayangkan!"

Murid Wu-dang juga mengeluh:

"Dulu aku pernah melihat dia berpakaian laki-laki, dia tidak seperti sekarang ini. Tidak disangka, hanya dalam waktu satu tahun dia berubah menjadi seperti itu!"

Diam-diam Ruan-wei berseru:

"Adik Yi! Adik Yi! Apakah demi Da-ge kau harus menjadi seperti ini...."

Karena sedih, air mata Ruan-wei terus menetes. Untung perhatian semua orang sedang tertuju ke lapangan maka tidak ada seorang pun yang memperhatikan dia, kalau tidak, orang-orang akan merasa aneh mengapa seorang laki-laki dewasa tanpa sebab bisa begitu sedih.

Di lapangan Long-zhang-shen-gai sedang melaporkan kehidupannya menjadi pengemis selama setahun ini, tidak lama kemudian perempuan itu membawa Wen-yi lagi. Perempuan itu berkata kepada Rui Jing-rong dengan suara kecil, kemudian dia keluar.

Setelah mendapat laporan dari perempuan itu, Rui Jing-rong berkata dengan suara keras kepada Wen-yi:

"Kau masih perawan, kau bisa menikah dengan laki-laki kota Rui, apakah kau setuju?"

Wen-yi menjawab dengan dingin:

"Setuju atau tidak, mengapa aku harus menikah dengan laki-laki keluarga Rui?"

"Karena kau masuk tanpa diundang ke kota Rui, jika kau tidak menikah dengan laki-laki keluarga Rui, kau akan dihukum. Kau harus pilih salah satu, kau memilih yang mana?" tanya Rui Jing-rong.

Tanpa ekspresi Wen-yi menjawab:

"Aku tidak mau menikah dengan keluarga Rui...."

Rui Jing-rong marah:

"Kalau tidak ingin menikah dengan keluarga Rui, kau harus merusak wajahmu sendiri!"

Wen-yi tertawa dingin:

"Setelah merusak wajahku, apa gunanya?"

"Ini adalah aturan keluarga Rui, siapa suruh kau masuk kota Rui? Cepat pilih, kalau tidak, aku akan menyuruh orang untuk merusak wajahmu!" perintah Rui Jing-rong.

Wen-yi membalikkan tubuh bertanya kepada Long-zhang-shen-gai:

"Lao Rui, kau berjanji kepadaku setahun kemudian kita akan bertemu, aku datang dari jauh, tidak disangka keluarga Rui meladeni aku dengan cara seperti ini, apa alasannya?"

Long-zhang-shen-gai dengan tidak tenang berkata:

"Aturan keluarga Rui sangat ketat. Lao Rui mengajakmu bertemu satu tahun kemudian maksudnya adalah menasehatimu agar menikah dengan keluarga Rui. Maafkan aku tidak memberitahu dulu kepadamu...."

Wen-yi menarik nafas:

"Sebenarnya apa gunanya aku menikah dengan keluarga Rui, dia bisa mendapat tubuhku tapi tidak hatiku...."

"Apakah kau setuju? Cepat jawab!" Rui Jing-rong membentak.

Pelan-pelan Wen-yi berkata:

"Hidup bersama hanya bisa dengan hati yang saling mencintai...."

Rui Jing-rong tidak sabar lagi dan marah:

"Saling mencintai? Jika kau tidak menjawab, jangan salahkan kalau aku tidak sopan!"

Wen-yi mengangkat kepala, dengan sedih melihat Rui Jing-rong:

"Jika kau ingin aku menikah dengan keluarga Rui, baiklah!"

Rui Jing-rong tertawa:

"Keluarga Rui tidak akan merugikanmu, kau pasti akan mendapatkan kebaikan...."

Dia berhenti bicara kemudian melihat semua orang dan berkata:

"Aku umumkan di depan semua pendekar, perempuan ini kelak adalah...."

Ketika dia akan mengumumkan Wen-yi menjadi orang kota Rui, tiba-tiba ada yang membentak. Dari kerumunan para tamu muncul seseorang, dia berdiri di tengah-tengah lapang. Dengan suara seperti lonceng berkata:

"Nanti dulu!"

Semua orang melihat ke arah sana, dia adalah seorang laki-laki setengah baya, wajahnya sangat biasa, tidak ada orang yang mengenalinya. Semua orang merasa aneh mengapa orang itu berani membuat onar di keluarga Rui?

Rui Jing-rong juga tidak mengenalinya. Begitu dia meloncat dari tempat para tamu, dengan nada sangat hormat dia bertanya kepada Wen-yi:

"Apakah kau setuju menikah dengan keluarga Rui?"

Wen-yi tidak bisa mengenali orang yang ada di depannya adalah Ruan-wei. Dengan dingin dia menjawab:

"Setuju atau tidak setuju? Benar atau tidak benar?"

Ruan-wei melihat wajah Wen-yi yang kurus, dia benar-benar ingin memanggilnya adik Yi tapi dalam situasi seperti itu, dia tidak berani memanggil juga berusaha menahan gejolak hatinya. Pelan-pelan dia berkata:

"Jika di dalam hatimu setuju berarti itu adalah benar. Tapi jika di dalam hatimu tidak setuju, berarti itu adalah salah!"

Tadinya masalah ini hampir selesai, orang ini tiba-tiba keluar membuat keributan, maka Rui Jing-rong marah besar:

"Siapa kau, datang-datang membuat keributan!"

Ruan-wei sama sekali peduli pada Rui Jing-rong, kedua matanya bersorot lembut:

"Jika kau tidak setuju, kau tidak perlu menikah dengan keluarga Rui."

Rui Jing-rong membentak:

"Setuju atau tidak, dia harus menikah dengan keluarga Rui, untuk apa kau mencemas-kan dia?"

Ruan-wei .membalikkan tubuh, dengan marah berkata:

"Siapa bilang?"

Rui Jing-rong menjawab dengan santai:

"Karena aturan keluarga Rui semua tahu dia harus menikah dengan keluarga Rui, apakah Tuan ingin melihat wajah cantiknya menjadi buruk rupa?"

Dengan gagah Ruan-wei melindungi Wen-yi di belakangnya dan berteriak:

"Jika dia tidak setuju, tidak ada orang yang boleh memaksanya!"

Rui Jing-rong tertawa dingin:

"Maksud tuan, jika nona ini tidak setuju, tidak ada yang bisa memaksanya?"

"Betul! Jika dia tidak setuju, aku akan mengantarnya keluar kota Rui. Siapa yang berani menghalangiku, dia adalah musuhku!" jawab Ruan-wei tanpa takut.

Mendengar Ruan-wei bicara begitu angkuh, semua orang terkejut dan tidak tahu siapa orang itu, tapi berani-beraninya mengambil resiko bahaya ini untuk melindungi seorang perempuan.

Apalagi perempuan itu sama sekali tidak mengenalinya.

Tiba-tiba Wen-yi yang ada di belakangnya bertanya:

"Mengapa kau tahu aku tidak setuju?"

Suaranya tidak keras tapi karena malam itu hening maka terdengar jelas. Rui Jing-rong tertawa terbahak-bahak:

"Betul! Betul! Mengapa Tuan bisa tahu dia tidak setuju? Kata pepatah: anjing menangkap tikus, mengurus masalah yang tidak ada hubungan dengannya."

Ruan-wei membalikkan tubuh melihat Wen-yi, dengan penuh air mata dia bertanya:

"Apakah kau benar-benar setuju menikah dengan keluarga Rui?"

Wen-yi melihat laki-laki setengah baya ini, dia merasa aneh mengapa orang ini begitu memperhatikannya, maka dia bertanya balik:

"Siapa kau?"

Rui Jing-rong takut akan ada perubahan, dia segera berpesan kepada 2 orang murid kota Rui untuk pergi ke lapangan mengusir Ruan-wei keluar dari kota Rui.

Dua murid ini tidak tahu kehebatan Ruan-wei. Begitu sampai di belakang Ruan-wei, mereka mengeluarkan tangan dan siap menangkap Ruan-wei agar bisa dibawa keluar dari lapangan itu.

0-0-0

BAB 117

Ayah dan anak bertemu tapi tidak saling mengenal

Ruan-wei merasa ada orang yang menyerangnya dari belakang tapi dia adalah seorang pemberani dan berilmu silat tinggi, dia sama sekali tidak melihat ke belakang, hanya menjawab pertanyaan Wen-yi:

"Jangan tanya siapa aku, jawab saja apakah kau benar-benar ingin menikah dengan keluarga Rui?"

Orang-orang keluarga Rui semua memiliki ilmu silat tinggi, kedua orang tadi sebenarnya menyerang dengan cepat dan hampir menangkap Ruan-wei tapi tiba-tiba tangan Ruan-wei mengayun ke belakang. Ayunan ini adalah salah satu dari jurus Long-xing-ba-zhang. kedua orang ini tidak sempat menghindar, mereka terbanting ke bawah dan nadi mereka tertotok.

Orang-orang di sana sangat terkejut. Kecuali Long-zhang-shen-gai, tidak ada yang tahu ilmu silat apa yang Ruan-wei gunakan.

Wen-yi sendiri juga tidak tahu keunikan jurus tadi, dia hanya menangis dan bertanya:

"Beritahu aku, siapa kau?"

Long-zhang-shen-gai menarik nafas panjang:

"Dia Ruan-wei, masa kau tidak tahu?"

Jurus Long-xing-ba-zhang hanya Long-zhang-shen-gai yang menguasainya, dia belum pernah mengajarnya kepada siapa pun kecuali Ruan-wei. Dia hanya menguasai 5 jurus. Sekarang tidak sengaja Ruan-wei mengeluarkan satu jurus, otomatis Long-zhang-shen-gai langsung mengetahui siapa dia!

Mendengar Ruan-wei ada di depannya, Wen-yi langsung terpaku. Ruan-wei tidak menutup-nutupi lagi, dengan lembut dia berkata:

"Adik Yi, aku adalah Ruan-wei, aku adalah Da-ge!"

Dalam keterkejutannya, Wen-yi teringat cerita Gongsun Lan tentang Ruan-wei, dia benci karena Ruan-wei selingkuh, tiba-tiba dia berteriak:

"Siapa bilang aku tidak mau menikah dengan keluarga Rui?"

Melihat Ruan-wei memiliki ilmu silat tinggi, Rui Jing-rong juga tidak berani menyuruh orang menangkap Ruan-wei untuk mengusirnya. Dia tertawa dan menyindir:

"Benar-benar lucu, orang lain setuju menikah, dia datang mengurus hal yang bukan urusannya, apakah kau juga menginginkan gadis ini? Benar-benar tidak tahu diri!"

Air mata Ruan-wei mulai menetes, dia sama sekali tidak mendengar sindirian Rui Jing-rong. Dengan suara tercekak dia berkata kepada Wen-yi:

"Apakah kau benar ingin menikah dengan keluarga Rui? Apakah betul...."

Suara Ruan-wei semakin rendah, sampai terakhir tidak ada suara, hanya bibirnya saja yang bergetar. Dia seperti tidak percaya Wen-yi akan menikah dengan keluarga Rui!

Wen-yi menahan hatinya yang sedih, melewati Ruan-wei dan berjalan ke depan Rui Jing-rong berkata:

"Aku setuju menikah dengan keluarga Rui!"

Rui Jing-rong senang dan memberi sambutan:

"Aku putuskan nona ini, mulai hari ini siapa pun yang menghina akan musuh keluarga Rui. Besok aku akan menentukan siapa laki-laki yang pantas menjadi suaminya!"

Di tempat duduk keluarga Rui, duduk tetua-tetua keluarga Rui. Melihat Wen-yi sangat cantik mereka ingin Wen-yi menjadi menantu mereka. Rui Jing-rong baru selesai bicara, sudah ada 7-8 orang keluarga Rui berdiri dan berkata kepada Rui Jing-rong:

"Kami memesannya untuk menjadi menantu!"

Melihat banyak yang menginginkan pernikahan ini, Rui Jing-rong tertawa terbahak-bahak dan berkata:

"Jangan cepat-cepat! Kita baru bicarakan nanti, kita baru bicarakan nanti...."

Di lapangan keluar beberapa orang murid Rui yang masih muda, mereka menggotong 2 orang marga Rui yang tadi telah ditotok oleh Ruan-wei untuk diobati dan dibawa keluar lapangan. Tiba-tiba Ruan-wei berkelakuan seperti orang gila, dia berlari sambil menggerakkan tangan, kemudian dia berlari ke belakang Wen-yi dan menotoknya.

Wen-yi dalam keadaan sedih, dia sama sekali tidak melihat Ruan-wei datang untuk menotoknya. Yang Ruan-wei totok adalah bagian punggung Wen-yi, segera Wen-yi jatuh ke pelukan Ruan-wei.

Ruan-wei menggendong Wen-yi dan berteriak:

"Tidak ada yang bisa menikah dengannya! Tidak ada yang bisa...."

Rui Jing-rong marah:

"Apakah kau sudah bosan hidup? Kau menotok murid-murid keluarga Rui, itu termasuk kesalahan yang tidak bisa dimaafkan, sekarang kau menculik orang. Cepat! Kalian tangkap orang gila itu!"

Dari belakang Rui Jing-rong keluar 10 orang lebih pesilat tangguh dari keluarga Rui.

Mereka mengeliling Ruan-wei, Wen-yi masih bisa bicara karena nadi bicaranya tidak ditotok, dia berkata:

"Letakkan aku ke bawah! Cepat pergi!" Ruan-wei benar-benar seperti orang gila, dia berteriak:

"Tidak ada orang yang bisa merebutnya dari sisiku!"

Sambil berteriak dia keluar dari kepungan orang. 10 orang lebih pesilat keluarga Rui bukan sembarangan pesilat. Mereka dengan cepat berkumpul kemudian dengan cara masing-masing menangkap Ruan-wei.

Ruan-wei menggendong Wen-yi, hanya kakinya yang bisa bergerak. Dalam beberapa langkah, dia bisa keluar dari kepungan pesilat-pesilat itu. Keluarga Rui melihat langkah-langkah Ruan-wei yang aneh, mereka merasa terkejut. 10 orang pesilat tangguh merasa aneh dan terpaku!

Rui Jing-rong berlari mendekati mereka, dia menghalangi di depan Ruan-wei dan berteriak:

"Siapa kau? Dari mana perkumpulanmu?"

Karena langkah-langkah tadi adalah ilmu andalan dari ayah Wen-yi, Wen Tian-zhi. Langkah-langkah kaki Wen Tian-zhi tidak tertandingi di dunia persilatan. Long-zhang-shen-gai sangat hafal dengan langkah itu tapi Rui Jing-rong tidak mengenalnya. Karena dia tidak mengenal jurus-jurus telapak dan langkah-langkah Ruan-wei yang aneh, maka dia bertanya.

Tapi Ruan-wei hanya menggendong Wen-yi, dia tidak meladeni pertanyaan orang lain. Kakinya melewati Rui Jing-rong.

Rui Jing-rong marah, karena berpikir dia memiliki ilmu silat yang hebat, maka kedua tangannya dibuka dan mencengkram Ruan-wei.

Dalam hati berpikir, 'kau berada di depanku, apakah kau bisa kabur dari cengkramanku?'

Ketika Ruan-wei berada di depannya, dia langsung mencengkram tapi tidak kena. Begitu dia melihat, Ruan-wei sudah ada di belakangnya.

Karena pengalaman ini, dia baru merasa Ruan-wei benar-benar memiliki ilmu silat yang tinggi. Sekarang di kota Rui kecuali Lao Fu-ye dan kakak Jing-yuan, sepertinya tidak ada orang yang sanggup menangkap Ruan-wei. Lao Fu-ye tidak boleh dikejutkan, maka dia berteriak:

"Jing-yuan, cepat tangkap dia! Kakak Jing-yuan tangkap dia...."

Hanya sebentar Ruan-wei sudah berlari 30 meter lebih. Walaupun terus dihadang oleh murid-murid kota Rui, tapi dia tetap bisa keluar dari kepungan mereka. Long-zhang-shen-gai tidak ingin menangkap mereka berdua, maka dia berdiri dan tidak bergerak. Hanya sebentar Ruan-wei dan Wen-yi sudah menghilang.

Setelah keluar dari kota Rui, Ruan-wei masih terus berlari karena dia takut masih ada orang yang mengejar mereka dari belakang dan ingin Wen-yi terus berada dalam pelukannya. Tapi sebenarnya dengan ilmu langkah kakinya, tidak akan ada orang yang sanggup mengejanya. Dia telah meninggalkan kota Rui.

Malam jam satu lewat, malam sudah larut dan angin sangat dingin, tiba-tiba Wen-yi berkata:

"Da-ge, apakah kau tidak mau aku menikah dengan orang kota Rui?"

Mendengar Wen-yi memanggilnya Da-ge, hatinya sangat senang. Dia memeluk Wen-yi lebih erat lagi, dengan suara gemetar dia berkata:

"Kau... kau...jangan tinggalkan aku lagi...."

Wen-yi pelan-pelan berkata:

"Letakkan aku dulu!"

"Apakah kau tidak akan meninggalkan aku lagi?"

Wen-yi menarik nafas panjang:

"Kalau Da-ge tidak meninggalkan aku, aku juga tidak akan meninggalkanmu!"

Mendengar kata-kata Wen-yi, Ruan-wei sangat senang, dia menaruh Wen-yi di bawah, tapi dia lupa membuka nadi Wen-yi yang masih tertotok dan tidak bisa berdiri. Karena itu Wen-yi terjatuh. Wen-yi menjerit, wajah Ruan-wei menjadi pucat, dengan penuh perhatian dia berkata:

"Apakah sakit?"

Wen-yi menutup wajahnya, dia tidak menjawab pertanyaan Ruan-wei. Ruan-wei tidak tahu apakah dia marah atau tidak, maka Ruan-wei segera berkata:

"Da-ge pantas mati! Da-ge pantas mati...."

Sesudah beberapa kali berkata seperti itu, baru terdengar Wen-yi berkata:

"Da-ge benar-benar tidak mempunyai hati nurani...."

Ruan-wei termenung, berpikir, 'mengapa aku tidak memiliki hati nurani?'

Terdengar suara Wen-yi pelan dan sambil tertawa:

"Da-ge bodoh! Bukalah nadiku dulu!"

Ruan-wei diam-diam berpikir, 'kenapa sejak tadi aku terus bicara dan tidak membuka nadinya, pantas Wen-yi berkata aku tidak memiliki hati nurani.'

Nadi Wen-yi segera dibuka lalu dia berdiri dan berjalan. Ruan-wei segera berteriak dengan cemas:

"Kau... kau mau ke mana?"

Melihat dia begitu terburu-buru, dia tahu Ruan-wei benar-benar mencintainya, dia tidak akan membuat Ruan-wei cemas lagi dan tertawa:

"Da-ge yang bodoh, apakah kita berdiri terus untuk tidur?"

Karena Ruan-wei terlalu tegang, maka dia mengetuk-ngetuk kepalanya dan berkata:

"Da-ge benar-benar kebingungan!"

Wen-yi memegang tangannya:

"Apakah kau benar-benar sayang kepadaku?"

Dengan bingung Ruan-wei menjawab: "Aku tidak tahu!"

Wen-yi marah dan membanting tangannya, terdengar Ruan-wei berkata:

"Tapi jika menyuruhku meninggalkanmu, mati pun aku tidak mau!"

Mendengar kata-kata ini, Wen-yi segera masuk ke dalam pelukan Ruan-wei dan berkata:

"Aku... aku., mati., mati... pun tidak akan meninggalkanmu...."

Wen-yi sekarang sudah tahu bagaimana hati Ruan-wei kepadanya, apa yang terjadi di kota Rui tadi telah membuktikan isi hati Ruan-wei. Hal-hal lainnya dia tidak akan ingat lagi, dia tahu sekarang Ruan-wei benar-benar mencintainya, itu sudah cukup.

Mereka berdua berjalan di pinggir kota-kota yang ada di kota Rui. Sepanjang jalan Ruan-wei menceritakan semua hal yang dialaminya ketika mereka berpisah.

Setelah mendengar cerita Ruan-wei, dia tidak peduli lagi tentang perasaan cinta Gongsun Lan kepada Ruan-wei, dia malah menyalahkan Ruan-wei yang tidak mempunyai perasaan kepada Gongsun Lan.

"Mulutmu berkata tidak peduli, tapi apa isi hatimu, aku tidak tahu?"

Wen-yi menarik nafas:

"Aku marah kepadamu karena di kuil emas itu, kau menganggap aku adalah orang yang tidak kau kenal, ternyata ketika itu kau hilang ingatan jadi aku tidak menyalahkan mu. Kakak Lan telah berbudi terhadapmu, mana boleh aku cemburu kepadanya?"

"Apa benar kau tidak cemburu juga tidak membenci Kakak Lan?"

"Walaupun kau menikahinya, aku juga tidak akan membencimu, malah aku senang melihat kalian bahagia."

Wajah Ruan-wei sedikit merah, dia berkata dengan gagap:

"Aku... aku... mana mungkin menikah dengannya...."

"Kau tidak mau menikahinya... kau... ingin... menikah dengan... siapa...."

"Aku akan menikah denganmu," Ruan-wei sangat menyukai tawa Wen-yi maka dia menjawab tanpa ragu-ragu.

Mendengar kata-kata ini, Wen-yi sangat senang tapi juga merasa malu, maka dia tidak berani bercanda lagi.

Sampai di sebuah kota, hari sudah malam. Ruan-wei mencari sebuah penginapan. Mereka memesan 2 kamar.

Hari kedua pagi, Ruan-wei sudah mencuci wajahnya, dia kembali seperti Ruan-wei yang dulu. Wen-yi memakai pakaian laki-laki lagi, mereka bersama-sama menunggang Bai-ti-ma dan meninggalkan Shan-xi.

Sekarang Ruan-wei ingin mencari Tuan Jian untuk memberitahu perjanjian pertarungan antara Tuan Jian dan biksu Harimau di Jun-shan. Dia ingat pernah bertemu Tuan Jian di rumah Paman Zhong, sekarang dia harus pergi ke rumah Paman

Zhong-jing baru bisa mengetahui keberadaan Tuan Jian.

Semenjak bertemu Zhong-jing di kuil di Tibet dan menasehatinya agar kembali menjadi orang biasa, Ruan-wei tidak pernah mengetahui keadaan Paman Zhong. Wen-yi juga memperhatikan masalah ini. Kali ini tujuan utama pergi ke Jin-ling adalah mencari Tuan Jian, kedua adalah mengunjungi Paman Zhong. Maka dengan senang mereka terus berjalan ke arah Jin-ling.

Sesampainya di Jin-ling, pertama-tama Ruan-wei mengunjungi Gao-sheng untuk bertemu dengan Kakek Xiao San-ye. Tapi menurut pelayan penginapan, Xiao San-ye sudah meninggalkan penginapan sejak lama. Dia berjalan-jalan untuk menikmati sisa hidupnya. Karena tidak bertemu dengan Xiao San-ye maka Ruan-wei menjadi sedih. Tapi mengingat sifat Kakek Xiao yang senang bermain dan berjalan-jalan, dia telah kembali seperti semula.

Keluar dari Penginapan Gao-sheng, mereka langsung pergi ke rumah Zhong-jing. Rumah itu sangat sepi, ring pintu sudah berkarat, kelihatannya rumah ini sudah lama kosong. Mereka bertanya-tanya kepada tetangga sebelah, menurut mereka keluarga Zhong-jing sudah pindah satu tahun lebih, berarti mereka meninggalkan rumah ini. Mereka mencari tahu ke mana pindahnya keluarga Paman Zhong. Tetangga memberitahu kalau mereka pindah ke Jia-xing. Jia-xing berada di mana mereka pun tidak tahu.

Ruan-wei merasa aneh mengapa Bibi Ling-lin harus pindah rumah, begitu Paman Zhong sudah tidak menjadi biksu di Tibet, ke mana dia akan mencari keluarganya. Ruan-wei tidak tahu Ling-lin pindah ke Jia-xing yang letaknya di mana.

Dia kebingungan dan tidak bisa mengambil keputusan.

Wen-yi tertawa dan berkata:

"Aku tahu mereka pindah ke mana."

Ruan-wei tahu Wen-yi adalah gadis yang pintar, maka dia segera bertanya:

"Kemana mereka pindah?"

"Katanya pusat kantor Zheng-yi-bang berada di Jia-xing, jika mereka pindah ke Jia-xing, berarti mereka sudah berada dalam wilayah kekuasaan Zheng-yi-bang."

Mengingat alasan Paman Zhong meninggalkan keluarga adalah karena ketua Zheng-yi-bang Lu Nan-ren ada main dengan Ling-lin. Sekarang Ling-lin pindah ke wilayah Zheng-yi-bang, supaya lebih dekat dengan Lu Nan-ren, bukankah ini sudah terang-terangan? Mengingat hal ini, dia marah:

"Benar, Bibi Ling pasti pindah ke sana, hal ini... bukan hal yang baik!"

Wen-yi mengerti apa maksud Ruan-wei, dia menarik nafas:

"Belum tentu seperti yang kau perkirakan, kau harus mengerti Tian-zheng-jiao menguasai banyak tempat. Jika tidak pindah ke wilayah Zheng-yi-bang, mereka tidak akan aman!"

Tapi Ruan-wei menganggap Ling-lin pindah ke wilayah Zheng-yi-bang supaya bisa lebih dekat dengan Lu Nan-ren. Wen-yi memang sudah menjelaskan tapi dia tetap tidak bisa menerima dan mengeluh:

"Sekarang bagaimana keadaan Paman Zhong?"

Wen-yi juga tidak tahu bagaimana keadaan Paman Zhong seperti apa, dia terpaksa tertawa:

"Da-ge, sekarang kita pergi ke Jia-xing."

Ruan-wei mengangguk. Dia pikir mereka harus pergi ke Jia-xing, setelah di sana semua akan menjadi jelas!

Beberapa hari kemudian mereka sampai di Jia-xing. Beberapa kilometer lagi adalah pusat Zheng-yi-bang. Dari jauh terlihat, kantor luas di bawah sinar matahari memancarkan kehijauan penuh kehidupan.

Masih berjarak sekitar 30 meter lagi, dari dalam hutan muncul beberapa orang yang kepalanya dibungkus dengan kain abu. Yang satu berkata:

"Gunung hijau masih tetap ada."

Ruan-wei tidak bisa menjawab, dia kebingungan berdiri di sana. Wen-yi sangat lincah, dia tertawa dan berkata:

"Air yang hijau masih tetap mengalir."

"Teman datang dari mana?" tanya orang itu.

"Aku datang dari lembah selatan, aku ingin bertemu dengan ketua kalian!" sahut Wen-yi.

Tiga laki-laki yang kepalanya dibungkus kain abu saling pandang, karena mereka tidak tahu lembah selatan berada di mana dan belum pernah mendengar tempat itu. Tapi sikap kedua orang di depan mereka begitu gagah juga terpelajar, mereka tidak berani berbuat macam-macam.

Segera ada seorang laki-laki dengan sikap hormat berkata:

"Tamu yang terhormat, harap kalian menunggu sebentar, aku lapor dulu!"

Dia tergesa-gesa masuk ke dalam hutan, meninggalkan dua orang temannya. Tidak lama kemudian, tiba-tiba dari dalam hutan keluar 3 kali suara petasan lalu keluar sebaris laki-laki berpakaian abu dan di pinggang mereka terikat kain merah. Dalam barisan terdengar ada suara keras:

"Ketua menyambut dengan hormat kedatangan tamu dari lembah selatan!"

Diam-diam Ruan-wei merasa terkejut, dia tidak menyangka begitu Wen-yi mengatakan lembah selatan akan terjadi perubahan begitu besar. Karena merasa aneh, dia melihat Wen-yi. Wen-yi dengan nakal mengedipkan mata seperti berkata:

"Bagaimana, aku hebat kan?"

Suara yang berat dan besar itu baru selesai bicara, keluar seorang laki-laki tegap berwajah kotak. Dia memakai baju perak. Begitu melihat Ruan-wei, dia terkejut dan berteriak dengan suara kecil.

Ruan-wei mengenalnya di rumah Zhong-jing dulu, dia adalah Tombak Perak Tao-chu. Pada waktu mereka bertemu dulu, tanpa sengaja dia memukul dan melukainya. Tanpa merasa bersalah, Ruan-wei tertawa kepadanya. Di belakang Tao-chu keluar seorang laki-laki setengah baya tampan juga luwes. Dia tertawa dan berkata:

"Kakak Tao, siapa yang datang?"

Tao-chu diam tidak menjawab. Ketika Ruan-wei melihatnya, hatinya bergetar. Laki-laki setengah baya itu begitu melihat Ruan-wei, dia juga merasa terkejut.

Laki-laki setengah baya itu dan Ruan-wei saling pandang dengan diam. Tao-chu melihat keadaan seperti ini, diam-diam merasa sedih. Dia tidak ingin melihat lagi dan membalikkan tubuh.

Dunia ini seperti tanpa suara, Wen-yi merasa aneh dan berkata:

"Aneh! Mengapa kalian berdua begitu mirip?"

Laki-laki setengah baya itu awalnya merasa terkejut, kemudian sambil tertawa dia bertanya kepada Ruan-wei:

"Kakak kecil ini apakah adalah murid Tetua Wen dari lembah selatan?"

Wen Tian-zhi sudah lama terkenal di dunia persilatan. Dari mulut pencuri selatan dan perampok utara, laki-laki setengah baya ini pernah mendengar tentangnya. Sekarang dari lembah selatan ada yang datang berkunjung pasti akan disambut dengan istimewa. Tapi Ruan-wei dengan gugup menggelengkan kepala dan berkata:

"Bukan... bukan... bukan."

Laki-laki setengah baya itu tertawa dan berkata:

"Aku adalah ketua Zheng-yi-bang, Lu Nan-ren, apakah boleh tahu yang mana yang datang dari lembah selatan?"

Tiba-tiba Ruan-wei berteriak:

"Kau adalah Lu Nan-ren!"

Melihat Ruan-wei langsung menyebut namanya, walaupun tidak sopan tapi tetap dijawab:

"Betul!"

Tao-chu membalikkan tubuh, dengan wajah penuh amarah dia membentak Ruan-wei:

"Kau... kau... mana boleh memanggil nama beliau begitu saja!"

Ruan-wei tertawa dingin:

"Dia bukan raja mengapa tidak boleh memanggil namanya?"

Tao-chu ingin memberitahu orang yang ada di depannya adalah ayahnya, mana boleh langsung memanggil nama. Tapi Tao-chu ingat pesan Tuan Jian, jangan memberitahu siapa Ruan-wei kepada Lu Nan-ren, maka dia berusaha menekan emosinya.

Tapi begitu Wen-yi melihat Lu Nan-ren dan Ruan-wei sangat mirip, dia merasa dekat dengan mereka. Dia sudah melupakan kata-kata Zhongjing kalau Lu Nan-ren adalah laki-laki yang doyan perempuan. Wen-yi menjawab:

"Aku datang dari lembah selatan, kami sengaja mengunjungi Ketua!"

Lu Nan-ren tertawa sambil mengangguk:

"Tetua Wen adalah...."

"Beliau ayahku."

"Ayahmu sangat terkenal di dunia persilatan, bisa berkenalan denganmu, benar-benar aku merasa beruntung!"

Wen-yi melihat ketua perkumpulan besar tapi ramah, dalam hati Wen-yi mengaguminya. Maka perasaan akrab semakin bertambah. Sambil tertawa dia menjawab:

"Aku bermarga Wen, bernama Yi. Bisa bertemu dengan Ketua, aku juga merasa sangat beruntung!"

Dalam hati Ruan-wei menganggap Lu Nan-ren adalah laki-laki yang doyan perempuan. Sekarang melihatnya akrab dengan adik Yi nya, Ruan-wei mulai mencurigai Lu Nan-ren, jangan dia ingin memikat Wen-yi. Maka timbul rasa cemburu. Ruan-wei marah:

"Lu Nan-ren, di mana kau sembunyikan Bibi Ling?"

Lu Nan-ren terkejut dan bertanya dengan tidak mengerti:

"Bibi Ling yang mana?" Ruan-wei mulai marah:

"Dia adalah istri Paman Zhong, kau adalah ketua Zheng-yi-bang, tapi tidak disangka kau telah mengganggu kehidupan rumah tangga orang lain, apakah kau tidak merasa malu?"

Sekali membuka mulut, dia memarahi Lu Nan-ren. Hal ini membuat wajah Tao-chu menjadi pucat. Diam-diam dia berpikir, 'bocah ini benar-benar pantas mati! Baru pertama kali bertemu, kau sudah berani memarahi ayahmu!'

Lu Nan-ren mempunyai kemampuan menahan emosi, tapi setelah mendengar perkataan Ruan-wei, wajahnya mulai berubah. Dengan suara gemetar karena marah dia berkata:

"Kau... siapa kau? Mengapa kau sembarangan berkata dan memutuskan yang tidak-tidak?"

Ruan-wei mengira Lu Nan-ren takut sehingga suaranya menjadi bergetar. Biasanya orang yang bersalah baru bersikap seperti itu maka dengan serius dan gagah dia berkata:

"Aku bernama Ruan-wei, aku nasehati, kau harus berpikir jernih, jangan menjadi orang berdosa sehingga ditertawakan orang, dengan begitu nama baik Zheng-yi-bang akan jelek karena dirimu dan tidak dipercaya lagi oleh masyarakat!"

Karena marah, Lu Nan-ren tidak sanggup bicara, dia menunjuk Ruan-wei dan berkata:

"Kau... kau...."

Tidak menunggu dia selesai bicara, Ruan-wei berkata lagi:

"Ruan-wei melihat kau adalah ketua Zheng-yi-bang maka aku berbaik hati memberitahumu. Jika tahu salah, berubahlah. Bila kau berubah aku akan memaafkanmu. Cepatlah cari Paman Zhong agar suami istri ini bisa rukun kembali. Aku tidak akan membuat masalah denganmu... kalau tidak...."

Tao-chu yang berdiri di sisi tidak tahu harus berkata apa, yang pasti dia tidak percaya kalau Lu Nan-ren adalah orang seperti itu dan dia juga bisa memastikan Ruan-wei sudah salah paham. Dia ikut berkata:

"Bocah, semakin bicara kau semakin melantur, apakah kau tahu siapa dia...."

Ruan-wei melihat Tao-chu, dia tidak ingin tahu apa yang dimaksud Tao-chu. Dia berkata lagi:

"Hari ini kedatangan Ruan-wei kemari, pertama adalah untuk menasehati ketua Zheng-yi-bang Lu Nan-ren yang sangat terkenal. Aku berharap karena kecerobohan ini, bisa mengubahnya menjadi orang baik. Kedua, aku ingin mencari Bibi Ling dan menyampaikan beberapa pesan. Sekarang dia tinggal di sini. Maaf, harap kau bisa memberitahu kepadanya, beberapa hari lagi ada biksu bisu tuli yang bernama biksu Harimau, pada bulan 1 tanggal 1 akan bertarung dengan Tuan Jian di Gunung Jun-shan...."

Setelah mendengar kata-kata ini, akhirnya Lu Nan-ren dengan terkejut berkata:

"Apa yang kau katakan?"

Ruan-wei menarik nafas dan berkata:

"Aku tidak ingin bicara apa-apa lagi, apakah kau mau mendengar nasehat ini atau tidak terserah. Adik Yi, mari kita pergi!"

Dia langsung pergi, tidak ingin singgah lebih lama lagi di sana sekalipun hanya sedetik:

"Adik Yi!" Dia menarik tangan Wen-yi dan terbang ke atas kuda.

Lu Nan-ren benar-benar marah melihat Ruan-wei akan pergi, benar-benar penghinaan yang luar biasa. Lu Nan-ren membentak:

"Diam di sana!"

Ruan-wei tidak ingin bermusuhan dengan Zheng-yi-bang, dia mengacuhkan bentakan keras Lu Nan-ren dan pergi dengan Bai-ti-ma.

Lu Nan-ren tidak akan membiarkan Ruan-wei pergi begitu saja, dia akan mengejar, menangkap Ruan-wei, membalas penghinaan tadi. Tapi Tao-chu beraksi cepat. Dia menarik Lu Nan-ren yang sudah siap berlari. Dengan tergesa-gesa dia berkata:

"Ketua, biarkan dia pergi!"

"Mengapa?"

"Umurnya masih muda, dia salah paham kepada Anda, untuk apa diladeni?" Lu Nan-ren marah:

"Lepaskan aku! Hal yang lain aku bisa maktumi, tapi hal ini tidak bisa. Aku harus menangkapnya kembali aku harus menghajar-nya!"

Tapi Tao-chu tetap menarik Lu Nan-ren, dia tahu jika dia melepaskan tangannya, dengan ilmu meringankan tubuh milik Lu Nan-ren, dia pasti akan bisa mengejar Ruan-wei. Bagaimana dia bisa membiarkan ayah dan anak ini saling bertarung?

Melihat Tao-chu tidak melepaskan pegangan tangan, Lu Nan-ren marah, dengan sekuat tenaga dia melepaskan diri dan siap mengejar. Dalam waktu yang terdesak ini, terpaksa Tao-chu berkata:

"Dia adalah putramu, jangan dikejar lagi!"

Setelah mendengar kata-kata ini, tubuhnya yang sudah berlari langsung berhenti. Lu Nan-ren berteriak:

"Dia putraku?"

"Betul, dia adalah putramu yang sudah 10 tahun lebih tidak pernah Anda temui!"

"Apakah betul dia adalah putraku? Kita kejar dia... cepat kejar...."

Tapi Bai-ti-ma sudah menghilang, tidak terlihat jejaknya!

0-0-0

BAB 118

Keadaan jadi menyedihkan Sulit menebak pelakunya

Ruan-wei meninggalkan tempat Zheng-yi-bang dan terus berlari sampai ratusan kilometer baru berhenti. Bai-ti-ma yang membawa mereka berlari tidak terlihat lelah, benar-benar seekor kuda hebat. Ketika kudanya berlari lambat, tiba-tiba Wen-yi berkata:

"Da-ge, aku ingin pulang sebentar!"

"Apa? Kau ingin meninggalkan aku lagi?"

"Siapa bilang aku ingin meninggalkanmu?"

"Kau ingin pulang, berarti kau ingin meninggalkan aku."

Wen-yi tertawa terbahak-bahak:

"Kau benar-benar Da-ge yang bodoh! Kau boleh ikut aku pulang, bukankah kita tidak akan berpisah?"

"Apakah orangtuamu akan menyambutku dengan baik?"

Wen-yi ragu sebentar:

"Aku tidak tahu apakah mereka akan menyambut baik kedatangan Da-ge, karena aku putri kandung mereka tapi mereka tidak menyayangiku, apalagi kau?"

"Kalau begitu... aku tidak perlu ke sana...."

Wen-yi cemberut, dia pura-pura marah:

"Jika Da-ge tidak ikut, aku juga tidak ingin pulang!"

Ruan-wei dengan cepat menggoyangkan tangan:

"Mana boleh begitu! Kau sudah meninggalkan rumah 1 tahun lebih, kalau tidak pulang, itu artinya tidak menghormati orang tua, pulanglah sebentar!"

"Kalau begitu, kakak akan menemaniku pulang bukan?" kata Wen-yi tertawa

Ruan-wei tahu sifat Wen-yi yang keras kepala. Kalau tidak setuju, dia benar-benar tidak akan pulang, apalagi dia sendiri enggan berpisah dengan Wen-yi, terpaksa dia berkata:

"Baiklah, Da-ge akan menemani pulang!"

Karena senang, Wen-yi meloncat-loncat seperti anak kecil, dia hampir terbanting dari kuda. Ruan-wei pura-pura marah sambil tertawa:

"Sudah dewasa masih seperti anak-anak, kau benar-benar tidak tahu malu!"

"Di sisi Da-ge aku ingin menjadi anak kecil yang polos...." Wen-yi tertawa.

Kata-kata Wen-yi mengandung makna yang dalam. Ruan-wei memeluk Wen-yi dengan erat dan menganggap dia adalah anak kecil yang lucu....

Dalam waktu satu bulan, mereka sudah tiba di Guang-xi. Sejak dulu Ruan-wei ingin menikmati pemandangan Guang-xi, sekarang sepanjang jalan mereka bisa menikmatinya. Hati Ruan-wei benar-benar senang tapi begitu teringat pada Kakek Xiao San-ye, hatinya sedih lagi.

Hari ini mereka tiba di Liu Zou. Liu-zhou adalah tempat yang pemandangannya sangat indah di Guang-xi, apalagi di sisinya ada kekasih yang menemani sambil menikmati pemandangan alam yang indah, Ruan-wei juga merasa bahagia yang tidak bisa diungkapkan.

Sesampainya di Liu-zhou, mereka masuk ke sebuah penginapan. Ketika ingin tidur, Wen-yi berkata:

"Besok aku akan membawamu ke suatu tempat yang sangat aneh, sesampainya di sana Da-ge pasti akan terkagum-kagum...."

Setelah itu Wen-yi tertawa lembut dan pergi. Dengan penuh kebahagiaan Ruan-wei berbaring di atas ranjang, dia melihat langit-langit kamar, tiba-tiba dia teringat sebuah kalimat, segera wajahnya berubah dan dia duduk kembali.

Terlihat dia berbicara sendiri:

"Kalau terlalu senang akan terjadi kesedihan, apakah aku akan...."

Mengingat cerita Kakek Xiao San-ye, tempat, keadaan semua cocok dengan ceritanya. Bulu kuduknya meremang, dia duduk termenung.

Hari kedua pagi, Ruan-wei berubah total, Wen-yi tidak merasakannya, dia masih tertawa dan berkata:

"Da-ge, mari kita pergi!"

Mereka berdua tetap menunggang seekor kuda, setelah keluar dari kota Liu-zhou, sekitar 10 kilometer lebih di depan ada batu-batu aneh. Pemandangan itu seperti sekuntum bunga teratai hijau, setiap helai bunga tertutup oleh awan yang tipis, benar-benar seperti tempat tinggal dewa dewi.

Wen-yi menunjuk pemandangan batu dan berkata:

"Gunung ini disebut Gunung Qing-lian (teratai hijau). Setelah masuk ke sana kau akan tahu keunikan gunung ini. Di dunia ini jarang ada yang berani melewatinya."

Ruan-wei teringat musuh kakek Xiao San-ye tinggal di gunung ini. Suaranya mulai gemetar berkata:

"Apakah... rumahmu... rumahmu...berada di sana?"

Dia berharap Wen-yi menjawab bukan tapi Wen-yi malah tertawa berkata:

"Kenapa Da-ge bisa tahu?"

Segera wajah Ruan-wei berubah. Wen-yi segera merasa aneh dan berkata:

"Da-ge! Da-ge! Apa yang terjadi padamu...." Kemudian pelan-pelan' meraba dahi Ruan-wei dan berkata:

"Apakah kau sakit?"

Ruan-wei berusaha menahan hatinya yang sedih dan berpikir, jika ingin membalaskan dendam kakek jangan emosi dulu jika bukan Wen-yi yang membawanya masuk, tidak mudah masuk ke lembah sana.'

Dia tertawa dengan terpaksa:

"Tidak... tidak ada apa-apa... hanya sedikit tidak enak tubuh."

Wen-yi tertawa:

"Tidak apa-apa, setelah sampai di rumahku, aku akan memberi obat buatan ayah. Aku jamin kau akan segera sembuh!"

Kemudian dia terus bercerita tentang keahlian ayahnya. Harus diketahui Lembah Selatan Wen Tian-zhi adalah orang yang sangat berbakat, semua dikuasai dengan baik, pantas Wen-yi terus memuji ayahnya!

Ruan-wei dengan sedih melihat Wen-yi, dalam hati dia menarik nafas:

"Mengapa kau adalah putri musuh kakekku? Mengapa? Mengapa..."

Mengingat nanti dia akan bermusuhan dengan Wen-yi, dari sudut matanya dia telah meneteskan air mata. Wen-yi terus bicara, dia lupa Da-ge nya sedang sedih.

Ruan-wei mengikuti Wen-yi masuk formasi batu yang telah disusun Wen Tian-zhi. Tidak lama kemudian mereka sudah berada di dalam lembah. Benar saja di dalam lembah ada sebuah rumah batu yang pernah kakek ceritakan.

Belum sampai di rumah batu, dari dalam keluar seorang pak tua memakai baju pendeta. Pak tua itu melihat kedatangan Wen-yi. Walaupun terlihat dia sangat tenang tapi dari mata dan alisnya terlihat kalau dia sangat memperhatikan Wen-yi.

Melihat ayah yang sudah 1 tahun tidak ditemuinya, dia menjadi kurus. Wen-yi lupa ayahnya sangat canggung kepadanya, dia masuk ke pelukan ayahnya, berteriak dengan manja:

"Ayah! Ayah! Putrimu sudah pulang...."

Dengan penuh kasih sayang Wen Tian-zhi mengelus-elus kepala Wen-yi dan berkata:

"Bangun, bangun Nak! Kau sudah besar, jangan sampai ditertawakan oleh temanmu...."

Mendengar sepertinya ayahnya tidak marah karena membawa Ruan-wei masuk lembah. Maka dengan senang Wen-yi berdiri, wajahnya penuh tawa dia berkata:

"Ayah, aku kenalkan, dia adalah...."

Tiba-tiba Ruan-wei berkata dengan dingin:

"Tidak perlu dikenalkan, aku tahu namanya adalah Wen Tian-zhi!"

Wen-yi terkejut dan berkata:

"Da... Da-ge... jangan tidak sopan kepada ayahku...."

Ruan-wei membentak:

"Kecuali tidak sopan, hari ini aku ingin membunuhnya!"

Air mata Wen-yi terus menetes:

"Kau... kau... kau berani!"

Wen Tian-zhi tiba-tiba tertawa terbahak-bahak:

"Dunia ini benar-benar terbalik, aku tidak marah karena kau sudah masuk ke lembahku tanpa ijin tapi kau masih ingin mencari keributan. Apakah kau kelebihan kepala dan tangan!"

Ruan-wei menunggu dengan serius: "Aku hanyalah seorang pelajar yang lemah tapi hari ini aku harus mencabut nyawamu!"

Wen Tian-zhi merasa aneh: "Apakah aku ada dendam denganmu?"

Tiba-tiba Ruan-wei menyerang sambil menjawab:

"Betul! Dendam yang sangat dalam!"

Wen Tian-zhi menghindar dan bertanya: "Siapa kau?"

Ruan-wei seperti orang gila, kedua tangannya terus menyerang dan tidak menjawab.

Wen-yi sambil menangis juga berteriak:

"Da-ge, hentikan! Da-ge, hentikan...."

Suara Wen-yi tidak bisa menghentikan serangan Ruan-wei. Karena Wen Tian-zhi terus diserang, dia juga melihat kelihaian ilmu telapak Ruan-wei, dia tidak peduli lagi apakah dia adalah teman putrinya atau bukan. Maka dia mulai mengeluarkan langkah-langkah aneh juga berubah-ubah. Kemudian kaki kirinya tiba-tiba menendang. Dalam hati dia berpikir, 'tendangan ini pasti tidak akan bisa dia hindari!'

Tapi Ruan-wei pernah belajar ilmu langkah-langkah 'Jiu-kong-lian-huan-bu' milik Wen Tian-zhi, maka dengan mudah dia menghindar.

"Bocah, dari mana kau belajar ilmu langkah-langkah milikku?"

Ruan-wei tertawa:

"Belajari dari putrimu!"

Dalam hati Wen Tian-zhi berpikir, 'putriku mengajarkan 'Jiu-kong-lian-huan-bu', hubungan mereka pasti sudah erat, aku tidak boleh melukainya." Tapi ilmu telapak Ruan-wei terus berubah-ubah, membuat Wen Tian-zhi harus dengan memusatkan pikiran menghadapinya!

Setelah beberapa jurus, langkah-langkah 'Jiu-kong-lian-huan-bu' digunakan oleh Wen Tian-zhi lebih hebat dari Ruan-wei. Maka walaupun serangan Ruan-wei sangat cepat tapi tetap tidak bisa melukai Wen Tian-zhi.

Setelah lama bertarung tidak bisa menang, Ruan-wei segera teringat ilmu silat Xiao San-ye. Dia berpikir dia harus menggunakan ilmu silat Xiao San-ye membunuh Wen Tian-zhi, itu baru puas membalaskan dendam kakeknya. Karena itu, kedua tangannya mengambil Wu-mang-zhu. Dia melepaskannya seperti hujan ke arah Wen Tian-zhi.

Serangan senjata ini bukan main hebatnya. Karena kelambatan Wen Tian-zhi, tangannya jadi terkena satu butir Wu-mang-zhu dan darah terus mengucur. Wu-mang-zhu di tangan Ruan-wei lebih hebat dan sulit dihindari. Jika Wen Tian-zhi tidak mempunyai tenaga dalam yang tinggi, mungkin tangannya akan putus.

Wen Tian-zhi tahu senjata rahasia yang bernama Wu-mang-zhu ini. Dia terkejut dan berkata:

"Apa hubunganmu dengan Xiao San-ye!" Dengan sedih Ruan-wei berkata: "Dia kakekku! Hari ini aku datang demi membalaskan dendam nenekku! serahkan nyawamu!"

Dia mengeluarkan lagi 2 genggam Wu Man Zhu. Dengan cara yang lebih lihai menyerang Wen Tian-zhi lagi. Wen Tian-zhi tertawa terbahak-bahak:

"Benar-benar lucu, nenekmu tidak mati!"

Tapi Ruan-wei tidak percaya kata-katanya, dia mulai menyerang mengarah ke dada Wen Tian-zhi dan Wen Thian-zhi tidak bisa menghindar, tubuhnya terkena lagi sebuah Wu-mang-zhu, darah kembali mengalir lagi membasahi baju. Keadaan sangat menakutkan.

Cara melepaskan Wu Man Zhu yang digunakan Ruan-wei bernama Man-tian-hua-yu (Langit penuh hujan bunga). Xiao San-ye menghabiskan waktu 18 tahun untuk mencipta-kan jurus ini. Caranya benar-benar sangat lihai. Jangankan Wen Tian-zhi, Tuan Jian sendiri juga belum tentu bisa menghindar. Dua kali lemparan Ruan-wei mengenai sasaran, hal ini menambah rasa percaya dirinya. Segera 2 genggam Wu-mang-zhu disiapkan untuk dilepaskan lagi. Dalam hati dia berpikir kali ini dia pasti bisa mencabut nyawa Wen Tian-zhi.

Karena menangis terus, Wen-yi pingsan. Wen Tian-zhi tidak bisa mengalahkan Ruan-wei, terpaksa dia melotot melihat Ruan-wei akan menyerang lagi.

Ketika Ruan-wei bersiap-siap menyerang untuk membalaskan dendam neneknya, tiba-tiba terdengar suara penuh wibawa berkata:

"Hentikan!"

Ruan-wei terkejut mendengar suara ini dan melihat dari rumah yang terbuat dari batu, keluar seorang perempuan berpakaian sederhana. Melihat perempuan itu, diam-diam Ruan-wei terkejut karena dia merasa sangat mengenal perempuan ini!

Perempuan setengah baya itu berjalan ke tempat Wen-yi pingsan. Dia mengambil sapu tangan basah yang dibawanya, dan meletakkannya di atas dahi Wen-yi, lalu pelan-pelan memanggil:

"Yi-er, bangunlah! Yi-er, bangunlah!"

Wen-yi pelan-pelan mulai sadar. Melihat ibunya dia tahu ibunya tidak suka dia menangis. Tapi sekarang dia sudah lupa dan masuk ke dalam pelukan ibunya, menangis sambil berteriak:

"Ibu! Ibu! Dia ingin membunuh ayah...."

Sekarang Ruan-wei sangat terkejut melihat perempuan itu sangat mirip dengan ibunya, baik dari bentuk wajah atau pun bentuk tubuhnya, hanya usianya lebih tua 10 tahun lebih dari ibunya.

Dada Wen Tian-zhi yang terkena Wu-mang-zhu terluka agak parah, melihat istrinya hanya memperhatikan putrinya dan sama sekali tidak memperhatikan dia masih hidup atau tidak.

Mengingat 10 tahun lebih ini dia begitu menyayanginya, tapi sekarang sedikit pun tidak ada perhatian padanya, maka air matanya terus menetes.

Ruan-wei tahu Wen Tian-zhi tidak mempunyai tenaga untuk melawan lagi dan dia juga tidak akan bisa lolos, maka dia meninggalkan Wen Tian-zhi dan mendekati perempuan itu:

"Permisi, aku ingin bertanya apakah Nyonya kenal dengan ibuku Xiao Nan-pin?"

Perempuan itu melihat Ruan-wei dan berteriak:

"Nan-pin! Nan-pin...."

Ketika memanggil nama Nan-pin wajahnya memancarkan rasa cinta yang sangat dalam. Ruan-wei tahu hubungan mereka pasti tidak biasa. Dengan hati bergejolak dia bertanya:

"Apakah Nyonya kenal dengan ibuku?"

Tiba-tiba perempuan itu menangis:

"Nan-pin adalah putraku! Masa aku tidak kenal... masa aku tidak kenal dia...."

Wajah Ruan-wei berubah, dia melihat dahi perempuan itu ada bekas luka. Ruan-wei sudah bisa memastikan kalau dulu dia menabrakkan kepalanya ke batu dan tidak mati, hanya meninggalkan bekas luka. Kakek mengira dia sudah meninggal, sekarang dia malah menikah dengan Wen Tian-zhi dan melahirkan Wen-yi.

Keringat dingin Ruan-wei mulai menetes, diam-diam dia berpikir, "untung aku dan Wen-yi belum menikah, jika tidak, apa yang akan terjadi? Kami sudah melanggar etika!"

Sekarang setelah tahu neneknya tidak mati, dia tidak mempunyai alasan lagi untuk membunuh Wen Tian-zhi. Ruan-wei tidak ingin tinggal lebih lama di sana, dengan gugup dia pamit:

"Ne..nek...."

Perempuan itu dengan ramah berkata:

"Aku adalah nenekmu, mengapa kau sulit memanggilku?"

Ruan-wei ingat kakeknya yang hidup sendiri dan susah, dia menganggap neneknya perempuan tidak baik, maka dengan marah dia berkata:

"Aku tidak ingin memanggilmu...."

Perempuan itu meneteskan air mata:

"Mengapa kau membenciku?"

Wen-yi menangis sambil berkata:

"Da-ge, apakah kau ingin membuat ibuku marah lagi?"

Ruan-wei tertawa sedih, dia berteriak:

"Da-ge! Da-ge! Aku bukan Da-ge mu lagi, malah kau adalah bibiku, lebih tua satu generasi dariku... Ha, ha.... ha, ha...."

Karena sakit hati, Ruan-wei tidak ingin tinggal lama, dia memberi hormat kepada Wen-yi dan tertawa kecut:

"Bibi Wen, selamat tinggal...."

Dia lari dengan cepat, Wen-yi berteriak:

"Da-ge! Da-ge! Da-ge...."

Dia ingin mengejanya tapi perempuan itu menarik tangannya:

"Jangan kejar lagi, kau lebih tua satu generasi darinya!"

"Aku tidak mau menjadi bibinya, tidak mau...." Wen-yi menangis.

Tapi siapa berani melawan etika ini? Ruan-wei meninggalkan Lembah Selatan, dia menunggang Bai-ti-ma. Teringat kemarin dia masih bersama Wen-yi, sekarang hanya tinggal sendiri. Semua hal di dunia ini benar-benar berubah menjadi hal yang sulit dibayangkan.

Dia mengembara tanpa ada tujuan. Entah berapa lama berkelana, dia kembali tidak memperhatikan dirinya sendiri dan berpakaian apa adanya.

Dia terus berusaha melupakan Wen-yi tapi selalu tidak bisa, dia merasa tidak bisa berpisah lagi dengan Wen-yi, tapi mana mungkin dia bisa menikah dengan Wen-yi.

Teringat bulan 1 tanggal 15 adalah hari perjanjian antara biksu Harimau dengan Tuan Jian, maka dia berjalan menuju Jun-shan. Gunung Jun-shan berada di tengah danau Dong-ting. Dari sini ke Jun-shan masih jauh setelah melakukan perjalanan cukup lama maka malam hari Ruan-wei baru sampai. Dia juga berpikir apakah kedua tetua ini sudah bertarung? Dengan tidak tenang dia berjalan ke puncak Jun-shan.

Bulan bersinar sangat terang, cahaya bulan menyinari puncak Jun-shan, keadaan menjadi sangat terang. Sinar bulan juga menyinari sebuah batu dengan permukaan datar, di sana ada 2 bayangan orang yang sedang duduk.

Melihat 2 bayangan ini, Ruan-wei mengira mereka sedang bertarung dan belum selesai, maka hatinya sedikit tenang dan pelan-pelan mendekat. Di sisi batu dengan bentuk seperti panggung terdapat 3 huruf besar yang tertulis 'Xuan-yuan-tai'. Katanya dulu raja Huang-ti membuat Ding di sini. (Ding=adalah sebuah tempat masak berkaki 3 dengan dua pegangan. Setelah selesai, dia naik naga terbang ke langit). Tempat pertarungan ini benar-benar bagus karena tidak ada yang mengganggu. Musim dingin seperti ini jarang ada wisatawan yang datang.

Semakin dekat, Ruan-wei semakin jelas melihat bayangan itu. dalam hati dia berpikir dengan aneh, sedang melakukan apa mereka.

Awalnya dia mengira mereka sedang duduk berhadapan, karena beradu telapak. Begitu mendekat dan melihat dengan jelas, mereka tidak sedang beradu telapak, untuk apa mereka duduk termenung? Apakah mengadu duduk lama?

Tapi di dunia persilatan tidak pernah ada yang bertarung duduk lama, maka Ruan-wei dengan cepat berlari ke panggung dan melihat keadaan di sana. Dia berteriak, karena di punggung Biksu Harimau dan Tuan Jian terdapat pukulan sepasang telapak berwarna hitam. Mereka sudah mati beberapa jam yang lalu.

0-0-0

BAB 119

Berkelana dengan hati sedih

Mata Ruan-wei melotot dengan besar, dia berteriak sekuat tenaga:

"Siapa yang telah membunuh mereka? Siapa yang membunuh mereka...."

Terlihat biksu Harimau dan Tuan Jian sedang beradu telapak kemudian ada yang datang lalu membunuh mereka. Orang yang membunuh mereka pasti orang yang mereka kenal, maka mereka tidak waspada sampai bisa terbunuh begitu saja!

Ruan-wei terus berteriak karena sedih, walaupun dia hanya bisa berteriak tapi suaranya bisa terdengar sampai beberapa kilometer. Jika di Jun-shan ada orang, mereka bisa mendengarnya.

Dia terus berteriak tapi di sekeliling tetap tidak ada suara, hanya ada beberapa ekor burung yang terbang karena terkejut, tidak terlihat ada jejak manusia. Mungkin pembunuhnya sudah pergi jauh!

Sampai terakhir suara Ruan-wei habis, dengan lemas dia duduk di panggung, matanya melihat kejauhan, apa yang dipikirkannya sekarang atau dia tidak memikirkan apa-apa? Hanya ingin duduk terpaku!

Dia sama sekali tidak menggerakkan tubuh, dari jauh terlihat ada seorang perempuan berpakaian hitam. Perempuan itu sangat cantik walaupun memakai baju kasar tapi tidak bisa menutupi kecantikan wajahnya. Perempuan ini semakin mendekat, umurnya paling baru 16-17 tahun. Dia berhenti di depan Ruan-wei dan bertanya:

"Apa yang membuat Kakak begitu sedih?"

Tapi Ruan-wei seperti tidak mendengar pertanyaan gadis ini, kepalanya tetap ditundukkan seperti orang bodoh. Perempuan berpakaian hitam itu mengeluh:

"Hidup di dunia ini banyak yang tidak berkenan di hati, Kakak jangan sedih lagi, jika mengalami kesulitan siapa tahu aku bisa membantumu!"

Lama Ruan-wei tidak bicara, karena tidak diladeni maka perempuan itu menarik nafas dan merasa iba kepada Ruan-wei. Pelan-pelan dia pergi. Belum berjalan 3 langkah, tiba-tiba Ruan-wei berkata:

"Nona yang baik hati, apa yang bisa kau bantu?"

Perempuan itu sambil tertawa membalikkan tubuh dan berkata:

"Aku punya sedikit...."

Begitu melihat wajah Ruan-wei, dia menjadi tercenung, tubuhnya seperti membeku. Setelah lama dia baru berteriak:

"Kau... kau... adalah... adalah Da-ge...."

Ruan-wei terkejut dan bertanya:

"Siapa... kau siapa?"

Dengan hati bergejolak perempuan berpakaian hitam itu menjawab:

"Da-ge, aku adalah Yun-er! Apakah Da-ge sudah lupa padaku?"

Karena Ruan-wei masih terlalu sedih, dia masih tercenung melihat gadis itu, akhirnya dia baru mengenali kalau perempuan itu adalah adik keduanya, Ruan-yun yang dibawa pergi oleh Tangan Terampil Xu-bai.

Setelah mengenalinya, dengan senang dia berdiri, kedua tangannya terus memegang tangan Ruan-yun. Dengan suara gemetar dia berkata:

"Adik kedua... adik kedua... ternyata kau adik kedua..."

Kedua tangan Ruan-yun dipegang erat oleh Ruan-wei, entah mengapa Ruan-yun menjadi malu, wajahnya menjadi merah. Tadinya dia ingin melepaskan genggaman Ruan-wei tapi akhirnya dia hanya menundukkan kepala dan diam.

Ruan-wei tidak merasa sikap Ruan-yun yang canggung. Tadi sikapnya yang sedih tadi sudah menghilang, sambil tertawa dia bertanya:

"Da-ge benar-benar senang bisa bertemu denganmu. Beberapa tahun ini kau ada di mana? Apakah keadaanmu baik-baik saja?"

Ruan-yun pelan-pelan mengangkat kepalanya, dia menceritakan kejadian beberapa tahun ini dan apa yang dia lakukan. Semenjak dia dibawa oleh Tangan Terampil Xu-bai, mereka tinggal di gunung. Kecuali belajar ilmu silat, tidak ada kegiatan lain yang dia lakukan. Sekarang karena sudah berhasil maka dia diijinkan turun gunung. Kebetulan dia lewat Danau Dong-ting, dia ingin bermain di sini, tidak disangka dia bisa bertemu dengan salah satu dari keluarganya, itu benar-benar hal yang membahagiakan.

Begitu Ruan-yun selesai bercerita, Ruan-wei baru melepaskan genggamannya dan bertanya:

"Aku dengar Tangan Terampil Xu-bai masuk Zheng-yi-bang dan dia adalah orang yang dihormati di perkumpulan itu. Mengapa dia tidak membawa Adik tinggal di sana dan juga mengajarkan ilmu silat kepadamu?"

"Karena perjanjian antara Tetua Xu-bai dengan Zheng-yi-bang hanya 10 tahun. Dulu dia telah menolongku dari Shi-san Gongzi Tai-bao, tepat 10 tahun perjanjiannya selesai dengan Zheng-yi-bang, ketika dia sedang bermain menikmati pemandangan, dia bebas dari tanggung jawab apa pun. Secara kebetulan dia menolongku, dia melepaskan kehidupannya yang tenang dan terus mengajarkan aku ilmu silat." Ruan-wei memuji:

"Tetua Tangan Terampil Xu-bai adalah pesilat yang terkenal, adik kedua mendapat warisan ilmu silatnya, benar-benar berjudoh dengannya! Da-ge sangat senang!"

Ruan-yun menundukkan kepala dan berkata:

"Tapi sayang adik tidak berbakat, ilmu silat Tetua Xu paling-paling hanya berhasil aku kuasai sepersepuluhnya saja."

"Mengapa kau tidak menyebut Tetua Xu guru?" tanya Ruan-wei.

Ruan-yun tertawa:

"Aku juga ingin memanggilnya guru tapi setelah tahu identitasnya, dia berkata bahwa aku tidak boleh memanggilnya guru, harus memanggilnya tetua!"

"Mengapa sesudah tahu identitas Adik, dia tidak mau dipanggil guru? Apakah antara dia dan ayah ada sesuatu?"

"Aku... aku... tidak tahu apa sebabnya?"

Ruan-wei mengingat identitasnya sendiri, sampai sekarang dia belum tahu siapa ayah kandungnya. Kelihatannya dia dan adik keduanya ini bukan dari satu ayah, dan siapa ayahnya? Karena itu dia menarik nafas. Dengan penuh perhatian Ruan Yu bertanya:

"Bagaimana Da-ge melewati beberapa tahun ini? Mengapa... mengapa... kau seorang diri di sini dan bersedih?"

Dengan singkat Ruan-wei menceritakan kehidupannya selama beberapa tahun ini, sampai terakhir dia menunjuk mayat Tuan Jian dan biksu Harimau. Dengan sedih dia berkata:

"Mereka... mereka berdua adalah pesilat terkenal, tapi dalam satu hari mereka terbunuh di sini. Kakak tidak percaya mereka sudah meninggal, siapa yang membunuh mereka? Siapa? Siapa...."

Ruan-yun mendengar cerita Ruan-wei begitu banyak lika-liku selama beberapa tahun. Dalam hati dia sangat senang karena Da-ge nya bisa mendapatkan banyak ilmu yang aneh tapi dia juga tidak menyangka pesilat tangguh di Zhong-yuan dan satu lagi biksu dari India bisa secara bersamaan terbunuh di sini. Pantas Da-ge nya begitu sedih. Dia menghibur:

"Orang mati tidak akan bisa hidup kembali, Da-ge jangan terlalu sedih! Kita cari apakah ada tanda-tanda yang ditinggalkan agar Da-ge bisa membalas dendam untuk Tetua Biksu Harimau."

Ruan-wei menggelengkan kepala:

"Aku sudah melihat dengan teliti, kecuali di punggung 2 tetua ada bekas telapak hitam yang membuat mereka meninggal, tanda yang lainnya sama sekali tidak terlihat!"

"Apakah bekas telapak tangan hitam ini milik seseorang atau sebuah ilmu yang jarang dikuasai?"

"Telapak ini bernama telapak Wu-sha-zhang. Pembunuhnya seperti sudah mempunyai rencana membunuh Tuan Jian dan biksu Harimau, tapi biksu Harimau itu bisu dan tuli, dia sangat baik. seumur hidupnya dia tidak pernah melukai siapa pun. Mengapa ada orang yang ingin membunuhnya?"

Ruan-wei terus memegang kepalanya dan terus menarik nafas. Ruan-yun melihat dia begitu sedih lalu menasehati:

"Da-ge, jangan terlalu bersedih nanti Da-ge bisa sakit! Suatu hari semua masalah akan terungkap. Kita makamkan dulu 2 tetua ini!"

Setelah memakamkan 2 tetua, Ruan-wei dan Ruan-yun meninggalkan Jun-shan. Karena tidak ada hal yang harus mereka selesaikan maka mereka mengambil keputusan kembali ke rumah mereka di Hang-zhou.

Sepanjang jalan Ruan-wei tampak tidak bersemangat. Tubuhnya yang sudah kotor bertambah kotor. Jika bukan Ruan-yun yang mengajaknya berbicara, dia malas berbicara!

Hari ini mereka sampai di sebuah desa tanpa nama. Di desa itu para penduduk sedang sibuk memasak karena hari sudah siang. Mereka berdua sejak pagi berjalan sampai sekarang, maka mereka ingin mencari tempat untuk beristirahat dan makan.

Di depan kira-kira ratusan meter ada puluhan rumah. Begitu mendekat dan melihat jumlah rumahnya ada 13, setiap rumah saling menyambung, genting terlihat masih baru, berarti rumah-rumah itu belum lama dibangun.

Ruan-yun bertanya kepada Da-genya:

"Mengapa semua rumah di desa ini sepertinya baru dibangun?"

"Adik kedua, ini bukan desa biasa, mungkin di sini ada orang dunia persilatan yang bersembunyi dan tinggal di sini. Jika desa biasa, rumahnya tidak akan bagus itu."

Ruan-yun mengangguk:

"Bentuk rumahnya sangat aneh, pasti ditinggali orang hebat. Da-ge, kita teruskan perjalanan, jangan ganggu ketenangan orang." Ruan-wei menggelengkan kepala: "Kita harus beristirahat dulu

sebentar baru berjalan lagi, jika tidak tubuhmu tidak akan kuat." Dia pelan-pelan berjalan ke arah 13 rumah aneh itu.

Mendengar perhatian dari kakaknya, Ruan-yun sangat senang, dia segera mengikuti Ruan-wei dan tidak peduli apakah di sana tinggal orang aneh atau bukan.

13 rumah ini, setiap rumah panjangnya 30 meter dan lebar 6 meter, lebih tinggi dari rumah biasa sekitar 2 meter. Antara dua rumah disambung oleh sebuah besi. Besi dibuat setinggi genting.

Ruan-wei mengelilingi sekali 13 rumah ini. 13 rumah itu sambung menyambung menjadi satu lingkaran dan sambungannya menggunakan besi, tapi tidak ada pintu masuk.

Setiap pintu dibuka dari dalam. Orang yang ingin masuk harus melewati genting atau besi, kalau tidak, kau tidak akan bisa masuk. Orang yang tinggal di rumah bila ingin keluar juga harus memanjat atap dan berjalan melalui besi-besi. Maka 13 rumah ini benar-benar aneh. Siapa pun yang melihat rumah itu akan merasa tidak mengerti mengapa bisa membuat sampai seperti itu!

Ruan-wei mengelilingi satu kali lagi rumah itu. Ruan-wei mendapat satu tempat seperti pintu masuk. Ruan-yun mengikuti dari belakang, tiba-tiba dia berkata:

"Apakah 13 rumah ini adalah penjara?"

Jika rumah itu penjara, mengapa dibuat seperti rumah tinggal, benar-benar membuat orang tidak mengerti. Jika rumah-rumah ini adalah penjara tetap harus ada pintu!

Jika bukan penjara, rumah apakah ini? Kecuali orang gila yang baru bisa membangun rumah seperti ini, tinggi dan tanpa pintu!

Besi yang menyambung tersusun sangat rapat, sama sekali tidak bisa dipanjat untuk naik, ingin keluar atau masuk ke-13 rumah ini harus mempunyai ilmu silat untuk meloncat tinggi atau terbang.

Ruan-wei berpikir sebentar, dia baru berkata:

"Kelihatannya tempat ini digunakan untuk mengurung orang, tapi siapa yang dikurung di dalamnya?"

Ruan-yun menunjuk satu-satunya rumah yang mengeluarkan asap dan berkata:

"Da-ge, kita ke sana untuk bertanya!"

Ruan-wei dengan cepat berlari ke belakang rumah itu lalu berteriak:

"Aku Ruan-wei dan adikku ingin masuk untuk beristirahat, apakah diijinkan?"

Di dalam terdengar suara seperti suara orang tua:

"Apakah Tuan adalah orang dunia persilatan?"

"Aku bisa sedikit ilmu silat," jawab Ruan-wei.

Orang yang ada di dalam menarik nafas:

"Jika ilmu silatmu tidak tinggi, lebih baik jangan masuk!"

"Dari nada bicara Tuan, seperti Anda sudah tua, apakah Anda mempunyai kesulitan?" tanya Ruan-wei.

"Apakah aku sudah tua?" tanya orang dari dalam rumah.

"Dari suaranya, sepertinya Tuan berumur 80 tahun!" Ruan-wei menjawab dengan jujur.

Orang yang ada di dalam rumah terkejut dan berteriak:

"Apa, sudah 80 tahun! Aku bermarga Li, tahun ini baru berumur 47 tahun, tidak disangka hanya beberapa bulan, aku sudah setua itu! Hai, harus menyalahkan siapa ini!"

"Pak Tua, ada kesulitan apa? Siapa yang mengurungmu di sini?" tanya Ruan-wei.

"Kami 13 bersaudara punya kekesalan sampai memenuhi perut, orang yang mengurung kami adalah murid kami satu-satunya!"

"Apakah di dunia ini ada orang yang tidak tahu aturan?"

Orang yang ada di dalam rumah tertawa kecil:

"Murid kami tidak tega membunuh kami, maka dia memusnahkan ilmu silat kami dan mengurung kami di sini agar mati perlahan-lahan. Tapi boleh dikatakan dia masih ada sedikit hati nurani, karena dia membangun 13 rumah bagus untuk kami. Tapi maksudnya adalah membunuh gurunya dengan pelan-pelan! Ha, ha, ha! Dia membiarkan kami pelan-pelan menjadi tua lalu mati!"

Semakin mendengar cerita pak tua itu, Ruan-wei semakin naik pitam, diamembentak:

"Pak Tua, jangan marah, aku akan menolong kalian 13 bersaudara dan membantu kalian membunuh murid yang ingin membunuh gurunya sendiri!"

Ketika dia ingin meloncat ke atap, tiba-tiba ada suara perempuan membentak: "Siapa yang berani masuk!" Ruan-yun dengan cemas berkata: "Da-ge, jangan masuk dulu! Di belakang ada perempuan, kita tanya dulu dengan jelas baru menolong orang yang ada di dalam agar tidak terjadi kesalahpahaman!"

Orang yang ada di dalam rumah berkata: "Suara orang yang datang itu adalah muridku!"

"Apakah muridmu itu seorang perempuan?" tanya Ruan-wei.

Orang yang ada di dalam rumah dengan cemas berkata:

"Betul! Ilmu silatnya sangat tinggi, jika Tuan ingin menolong aku dan saudaraku, kau harus berhati-hati...."

Ketika sedang berbicara, dalam waktu singkat orang yang berteriak itu sudah berada di depan Ruan-wei. Dia tiba-tiba berhenti, Ruan-wei juga mundur selangkah dan siapa sangka orang itu adalah perempuan yang berpakaian merah, di belakang punggungnya terselip sebilah pedang, wajahnya cantik, tubuhnya langsing. Dia sangat mirip dengan Ruan-yun. Ruan-yun melihatnya, tiba-tiba berteriak:

"Kakak! Kakak! Kau adalah kakakku

Tiba-tiba Ruan-wei teringat pada perempuan berpakaian merah adalah orang yang mengurungnya selama 5 hari di dalam gua dan dia juga adalah perampok yang bekerja sendiri. Mengingat pada kekejaman dan sifat semaunya, Ruan-wei marah dan dia menampar perempuan itu.

Perempuan berpakaian merah itu menghindar dan berteriak:

"Adik! Da-ge pukul aku, cepat bantu aku!"

Ruan-wei berhenti memukul dan berkata:

"Siapa Da-ge mu?"

Ruan-yun cepat-cepat mendekat:

"Da-ge, dia adalah Kakak Xuan, apakah kau tidak mengenalinya?"

Setelah dilihat dengan teliti, perempuan berpakaian merah itu cantik seperti adik Yun nya tapi dia tidak mempunyai kelincihan dan kebaikan hati adik Yun, yang ada hanyalah wajah yang sombong. Tampak gadis ini memang suka berbuat semaunya sendiri. Sikap ini adalah sikap Ruan-xuan sejak masih kecil.

Dengan serius Ruan-wei bertanya:

"Apakah kau adalah adikku, Ruan-xuan?"

Perempuan berpakaian merah itu tertawa:

"Kenapa bukan? Da-ge, ketika di Si-chuan, di Le-shan-cheng aku telah bersalah kepadamu."

Tiba-tiba Ruan-wei mengulurkan tangan, menampar Ruan-xuan. Tangannya terulur dengan cepat, untung Ruan-xuan berilmu silat tinggi, dia bisa meloncat dan bersalto ke belakang. Tapi begitu turun, serangan tangan Ruan-wei sudah mengikutinya.

Ilmu telapak Ruan-wei adalah ilmu yang tingkat tinggi, sejurus demi sejurus semakin kencang dan angin telapak semakin kuat. Jika mengenai Ruan-xuan bisa mati!

Ruan-xuan tidak bisa melawan ilmu Ruan-wei yang tinggi, maka dia hanya bisa menghindari serangan Ruan-wei sampai jurus kelima.

Ruan-wei berhenti dan berdiri. Ruan-xuan mengeluarkan sapu tangan untuk menyeka keringat, karena untuk menghindari 5 jurus tadi dia telah mengeluarkan seluruh ilmu andalannya.

Tiba-tiba Ruan-xuan duduk di bawah lalu menangis dengan sedih, dia seperti menampung kekesalan di dalam hatinya. Ruan-yun melihat Ruan-wei, dia mendekati Ruan-xuan dan pelan-pelan berkata:

"Kakak! Kakak! Jangan menangis lagi...."

Tapi Ruan-xuan masih terus menangis dan berkata:

"Kakak benar-benar jahat, aku mengurungmu 5 hari, tidak disangka dia mengem-balikan 5 jurus telapak kepadaku, hampir-hampir Xuan-xuan mati di bawah telapak Kakak...."

Melihat sikapnya seperti banyak kekesalan. Mengingat dia adalah adiknya, maka Ruan-wei menarik nafas:

"Aku tidak ingin membalasmu dengan menyerang 5 jurus telapak karena kau telah mengurungku selama 5 hari, tapi karena sifatmu yang kejam. Jika bukan aku yang mendidikmu, siapa lagi yang akan bisa?"

Ruan-xuan mengangkat wajahnya yang penuh air mata dan berkata:

"Semenjak di Le-shan-cheng saat bertemu dengan Da-ge, aku tidak berani merampok pengawalan perjalanan lagi dan sekarang aku sedang belajar berbuat kebaikan, mengapa Da-ge berkata aku berdosa?"

Ruan-wei marah:

"Masalah di Le-shan-cheng jangan bicarakan lagi, tapi kau sudah membuat dosa yang lebih besar lagi, apakah kau tidak tahu?"

Ruan-xuan kebingungan:

"Apa aku melakukan dosa besar?"

Karena marah, wajah Ruan-wei menjadi pucat:

"Jika kau pura-pura tidak tahu, jangan salahkan Da-ge akan memukulmu lagi!"

"Tapi aku memang tidak tahu! Asal Da-ge bisa menunjukkan dosa yang telah aku perbuat, aku akan menerima hukuman dari Da-ge!"

"Apakah betul?" tanya Ruan-wei.

"Betul!" Ruan-xuan sama sekali tidak takut, tiba-tiba Ruan-wei mengeluarkan telapak:

"Apakah orang di ke-13 rumah ini adalah guru-gurumu?"

Ruan-xuan tertawa:

"Apakah Da-ge ingin membunuhku karena orang-orang itu?"

Ruan-wei melotot:

"Jika kau menjawab tidak jujur, aku akan membunuhmu dalam satu jurus!"

Ruan-xuan tetap tertawa tanpa takut dan tidak peduli:

"Apakah Da-ge ingin membunuh Xuan-xuan?"

Dengan serius Ruan-wei menjawab: "Mereka 13 orang telah mendidikmu seperti ayah dan ibu, mengapa kau tidak membalas budi karena mereka sudah mengajar-mu ilmu silat, kau malah ingin mencelakakan mereka!"

"Budi mengajarkan ilmu silat apakah harus dibayar?"

"Betul! Satu hari menjadi guru berarti seumur hidup adalah guru. Budi guru mana boleh tidak dibayar? Kau tidak membalas budi malah balik ingin membunuh mereka. Orang seperti ini dibunuh 10 kali pun masih kurang!"

"Apakah Da-ge tahu mengapa aku mengurung 13 guruku di dalam rumah dan aku juga..."

Ruan-wei marah hampir-hampir dia memukul Ruan-xuan lagi:

"Dan kau memusnahkan ilmu silat mereka satu persatu agar mereka tidak bisa keluar dari 13 rumah aneh ini, apa dosamu bisa dimaafkan?"

"Sebetulnya aku mengurung mereka adalah untuk membalas budi...."

Karena terlalu marah, Ruan-wei menjadi tertawa terbahak-bahak:

"Apakah di dunia ini ada cara seperti ini untuk membalas budi? Apakah kau mengurung mereka sampai tua kemudian mati disebut balas budi?"

Ruan-xuan menjawab dengan dingin: "Walaupun aku melepaskan 13 orang ini, mereka juga tidak berani pergi dan memilih mati tua di sini...."

Melihat Ruan-wei semakin marah, Ruan-xuan tidak berani bercanda lagi. Dengan serius dia berkata:

"Karena begitu mereka meninggalkan rumah ini dan berkelana di dunia persilatan, begitu tahu mereka sudah kehilangan ilmu silat, mereka akan terbunuh!"

"Walaupun mereka adalah orang jahat di dunia persilatan tapi ilmu silat mereka hilang gara-garamu, bukankah ini namanya membunuh guru dan hal ini tidak bisa dimaafkan!"

Dengan sedih Ruan-xuan berkata:

"Selain mereka orang jahat di dunia persilatan, mereka juga adalah musuh yang membunuh ibuku!"

"Apa? Apakah mereka adalah Shi-san Gongzi Tai-bao?"

"Apakah Da-ge lupa ketika masih kecil aku diculik oleh mereka?"

Ruan-wei sedikit tidak percaya:

"Jika mereka adalah Shi-san Gongzi Tai-bao, mengapa mereka tidak membunuhmu, malah mengajarmu ilmu silat?"

Ruan-xuan tertawa:

"Karena mereka melihat ketika ibuku dibunuh dan aku tidak bersedih, mereka mengira ibu bukan ibu kandungku dan mengatakan aku adalah anak ketua sebuah perkumpulan besar. Mereka tidak tahu bahwa sejak mereka menculikku, aku sudah bertekad ingin membalaskan dendam ibuku!"

Tiba-tiba Ruan-yun menangis:

"Da-ge! Da-ge! Ibu mati sangat mengenaskan... ibu mati sangat mengenaskan...."

Karena tangisan ini, membuat Ruan-wei teringat pada dendamnya. Dia teringat ketika itu ibu dipukul dengan telapak 'Shen-long-shou' Li Ming-zheng sampai mati. Darahnya segera bergejolak, terlihat wajahnya penuh aura membunuh, dia berjalan ke arah ke-13 rumah aneh itu.

Ruan-xuan menghadang di depan dan meminta:

"Biarlah mereka tua dan mati di sana!"

Ruan-wei teringat kata-katanya sendiri tadi, budi guru harus dibalas. Dia juga teringat pada Shi-san Gongzi Tai-bao yang sudah mengajarkan semua ilmu silat kepada Ruan-xuan, tampak dendamnya tidak bisa dibalas dengan cara membunuh mereka, maka dia berhenti melangkah dan menarik nafas panjang.

Ruan-xuan mengerti kesedihan Ruan-wei, dia berkata:

"Aku sudah melukai syaraf mereka, walaupun Hua-duo hidup kembali, itu juga tidak akan bisa menyembuhkan mereka!" (Hua-duo adalah tabib yang sangat hebat jaman Tiongkok kuno).

Mereka sekarang sudah tidak ada tenaga lagi, hidup mereka seperti mayat hidup berjalan. Dalam hati Ruan-wei berpikir hukuman untuk mereka seperti ini sudah cukup, maka keinginan untuk membunuh menjadi reda. Dia merasa beruntung Ruan-xuan tidak terlalu kejam, dia juga tidak mengerti dengan cara apa Adik Xuan bisa memusnahkan ilmu silat Shi-san Gongzi Tai-bao.

Ruan-yun berhenti menangis:

"Kakak, mengapa kau mengurung orang yang membunuh ibu di sini?"

Ruan-xuan tertawa:

"Ini sangat mudah, jika aku bukan ingin belajar ilmu silat mereka masing-masing, sedari dulu aku sudah membunuh mereka. Ketika aku bertemu Da-ge di Si-chuan, aku sudah selesai mempelajari ilmu silat mereka, karena itu suatu hari, aku menyiapkan jamuan sayur dan arak istimewa. Begitu mereka selesai makan, satu persatu langsung pingsan...."

Ruan-wei menarik nafas:

"Kemudian satu persatu kau musnahkan ilmu silatnya dan mengurung mereka di sini!"

"Pedang yang bersembunyi selalu tidak terlihat, mereka tidak tahu murid mereka satu-satunya sudah lama menanam hati penuh dendam. Mereka berkata aku adalah putri Xiao-wu yang paling jahat di dunia ini dan mengatakan aku bukan anak kandung ibu agar aku tidak mengkhianati mereka...."

Orang yang ada di dalam rumah tiba-tiba berteriak:

"Kau adalah putri Xiao-wu. Hanya Xiao-wu yang jahat baru bisa melahirkan putri yang bisa membunuh gurunya sendiri!"

Ruan-xuan marah:

"Kau... kau... kentut! ibuku adalah Xiao Nan-pin, ayahku adalah Fu-hu-jin-gang Ruan Da-cheng yang sangat terkenal di Si-chuan!"

"Orang yang ada di dalam rumah tertawa terbahak-bahak:

"Ruan Da-cheng adalah laki-laki yang berbesar hati, mana mungkin dia mempunyai putri sepertimu yang tidak mempunyai hati nurani. Kau bercermin dulu apakah kau dan Xiao-wu sama-sama jahat?"

Ruan-xuan marah, dia berteriak:

"Kentut! Kau kentut!"

Orang yang ada di dalam rumah tertawa lagi: "Memang bau! Sangat bau! Tidak disangka aku 'Shen-long-shou' mendapat seorang murid yang suka kentut."

Ruan-xuan mulai galak, dia meloncat masuk ke salah satu rumah aneh itu kemudian mencabut pedang.

Ruan-yun melihat kakaknya sudah mengeluarkan aura membunuh, dengan ilmu meringankan tubuhnya yang langsung diwariskan dari Tangan Terampil Xu-bai. Dia mengejar Ruan-xuan, yang pasti ilmunya berada di atas Ruan-xuan. Satu kaki bertumpu tanah kemudian tubuh melayang seperti burung terbang masuk ke rumah aneh itu.

Ketika Ruan-xuan masuk, Ruan-yun sudah menghadang, pelan-pelan dia berkata:

"Kakak! Kakak! Jangan bunuh mereka...."

Dari masing-masing rumah keluar seorang pak tua, tubuh mereka gemuk, rambut putih, janggut putih kering dan kusam.

Ruan-yun terkejut dan berteriak:

"Mereka... apakah mereka adalah Shi-san Gongzi Tai-bao?"

Dari rumah pertama keluar seorang pak tua gemuk:

"Baiklah, baiklah! Kita mati di tangan murid sendiri, itu lebih baik!"

12 Gongzi Tai-bao bersamaan berkata: "Da-ge, kita bergabung melawan penjahat ini!"

Setelah bicara mereka sudah merasa terengah-engah, apalagi 'Shen-long-shou' Li Ming-zheng bicara pun sudah tidak bertenaga.

Ruan-xuan sama sekali tidak menyangka hanya dalam waktu beberapa bulan, ke-13 gurunya bisa berubah seperti ini. Walaupun hatinya sedih tapi sifatnya galak juga keras, maka dia berkata kepada Ruan-yun:

"Mengapa tidak boleh membunuh mereka?"

Shi-san Gongzi Tai-bao seperti sudah merencanakan sesuatu, mereka pelan-pelan mendekati Ruan-xuan tapi mereka tetap ingin sebelum mati bisa membalas dendam kepada Ruan-xuan dulu!

Ruan-yun melihat wajah mereka penuh aura membunuh dan raut wajah mereka sangat aneh. Dengan suara gemetar, dia berkata:

"Kakak... kita... kita pergi dari sini. Xiao-wu benar-benar ayahmu...."

Wajah Ruan-xuan berubah:

"Orang paling jahat di dunia ini yang bernama Xiao-wu apa benar ayahku?"

Ruan-yun mengangguk. Ruan-xuan bertanya:

"Apakah ayahmu juga Xiao Wu?"

Ruan-yun mengeluh:

"Betul, ayah kita berdua adalah Xiao-wu, tapi... tapi, ibu kakak bukan ibuku...."

Ruan-xuan bertanya tergesa-gesa: "Siapa ibuku...."

"Ibu kakak dan ibu Da-ge sama...." jawab Ruan-yun.

"Siapa ayah Da-ge?" tanya Ruan-xuan.

Pelan-pelan Ruan-yun berkata:

"Ayah Da-ge adalah orang paling baik di dunia ini, ketua Zheng-yi-bang...."

Sekarang Ruan-xuan baru tahu identitas dirinya, dan baru tahu mengapa dulu ayah dan ibu tidak suka kepadanya. Ternyata mereka bukan ayah dan ibu kandung mereka.

Shi-san Gongzi Tai-bao sudah mendekat, nafas mereka yang berat sudah terdengar. Setelah Ruan-xuan mengetahui identitas dirinya, dia sudah tidak berniat membunuh mereka. Maka kakinya menghentak, dia terbang keluar.

Ruan-yun bersifat lembut, melihat keadaan Shi-san Gongzi Tai-bao sekarang ini, walaupun tahu mereka yang telah membunuh ibu kandungnya, dia tidak tega membalas dendam kepada mereka. Maka dia ikut Ruan-xuan keluar dari rumah aneh ini.

Ruan-wei menunggu di luar. Dia hanya melihat Ruan-yun menasehati Ruan-xuan sebentar, dan Ruan-xuan tidak membunuh Shi-san Gongzi Tai-bao. Ruan-wei mengira sifat Ruan-xuan sudah berubah menjadi baik dan tidak sembarangan membunuh orang lagi!

Ruan-xuan berjalan ke depan Ruan-wei bertanya:

"Da-ge, sekarang kau mau ke mana?"

"Aku dan Adik Yun ingin pulang untuk melihat-lihat!"

"Pulang! Pulang ke mana? Rumah yang mana?" tanya Ruan-xuan.

Ruan-wei marah:

"Yang pasti pulang ke rumah di Hang-zhou. Apakah Adik Xuan lama meninggalkan rumah sampai lupa pada rumah sendiri?"

Ruan-xuan juga marah:

"Kau dan aku sudah lama tidak mempunyai rumah! Rumah di Hang-zhou bukan milik kita...."

Ruan-wei marah:

"Jangan sembarangan bicara! Jika sembarangan berkata, Da-ge akan memukul mulutmu lagi!"

Ruan-xuan dengan nakal berkata:

"Kalau kau tidak percaya, tanyalah pada Adik Yun!"

Ruan-wei sedari kecil sangat memperhatikan keluarga, melihat Ruan-xuan tidak mengakui kalau Hang-zhou adalah kampung halamannya, dia marah besar. Karena tidak bisa menguasai emosinya, tangannya sudah keluar untuk menampar Ruan-xuan lagi.

Tamparan ini sangat cepat, membuat Ruan-xuan tidak sempat menghindar. Terdengar PAK! Terdengar suara nyaring. Karena Ruan-xuan terkena pukulan Ruan-wei, mulai muncul sifat liarnya, dia berteriak:

"Kau... kau... bukan Da-ge ku, mengapa kau berani memukulku?"

"Siapa bilang aku bukan Da-ge-mu?"

Dengan marah Ruan-xuan berkata:

"Ayahmu adalah orang paling baik di dunia ini dan ayahku adalah orang paling jahat di dunia ini, kau sudah memukulku, aku tidak mau bersamamu lagi...."

"Siapa orang yang paling baik di dunia ini?"

Tapi Ruan-xuan sudah pergi entah ke mana. Karena tidak mendapat jawaban, dia pelan-pelan berkata sendiri:

"Orang yang paling baik di dunia ini, siapakah dia? Siapakah dia...."

Tiba-tiba Ruan-yun menjawab:

"Dia adalah ketua Zheng-yi-bang, Lu Nan-ren!"

"Apa?" Ruan-wei terkejut, "Lu Nan-ren?"

"Betul! Ayah kandung Da-ge adalah ketua Zheng-yi-bang. Ayahku dan ayah Kakak Xuan adalah ketua Tian-zheng-jiao...."

"Siapa yang bilang?" Ruan-wei bertanya terburu-buru.

"Tetua Xu-bai yang memberitahuku!" jawab Ruan-yun.

Ruan-wei berteriak terkejut:

"Tangan Terampil Xu-bai!"

Ternyata dulu Xiao Nan-pin yang sedang hamil, merebut putra Lu Nan-ren dan juga putri Xue Ruo-bi hasil pernikahannya dengan Xiao-wu. Karena Xu-bai menyaksikan dengan mata kepala sendiri maka dia tahu dengan jelas.

Setelah Tangan Terampil Xu-bai menge-tahui identitas Ruan-yun adalah putri Xiao Nan-pin dan Xiao-wu, maka dia tidak ingin mengakui Ruan-yun sebagai muridnya. Karena generasinya berada di atas Lu Nan-ren. Dihitung-hitung, Ruan-wei, Ruan-xuan, dan Ruan-yun berada 2 generasi di bawahnya.

Hal ini belum pernah dibicarakan Xu-bai kepada Ruan-yun. Ketika Ruan-yun ingin turun gunung, Tetua Xu-bai baru memberitahu kepadanya. Sebenarnya ketika Ruan-yun bertemu dengan Ruan-wei di Jun-shan, dia ingin memberitahu semuanya kepada Ruan-wei. Tapi karena Ruan-yun takut setelah Ruan-wei tahu dia adalah putri ketua Tian-zheng-jiao, Ruan-wei akan menganggap remeh padanya. Maka dia tidak berani berkata terus terang. Sekarang keadaan memaksa, dia terpaksa memberitahu Ruan-wei.

Sesudah tahu semuanya, Ruan-wei tertawa kecut:

"Kalau begitu, aku dan Adik Xuan adalah saudara satu ibu beda ayah. Lalu aku dan kau...."

Tiba-tiba Ruan-yun dengan malu berkata: "Aku dan Da-ge tidak ada hubungan darah." Ruan-wei memegang tangan Ruan-yun: "Adik Yun, kau adalah gadis yang baik, walaupun aku bukan Da-ge mu, tapi aku tetap akan menganggapmu sebagai adik kandungku sendiri...."

Wajah Ruan-yun memerah, hanya sebentar dia kembali seperti semula. Kemudian dia melihat Ruan-wei:

"Da-ge, kita cari ayahmu Paman Lu, bagaimana?"

Ruan-wei meletakkan kembali tangan Ruan-yun, sambil berjalan ke arah Bai-ti-ma, dia tertawa kecut:

"Aku tidak mau bertemu dengannya!" Ruan-yun mengikutinya dan bertanya: "Mengapa? Paman Lu adalah orang paling baik di dunia ini...."

Dengan emosi Ruan-wei menjawab: "Namanya memang baik tapi dia seperti ibuku yang telah meninggal...."

Dia berhenti bicara karena teringat pepatah yang mengatakan: Zi-bu-lun-fu-zi-guo (Artinya, anak jangan menceritakan kejelekan ayahnya).

Tiba-tiba dia menampar dirinya sendiri sebanyak dua kali kemudian dia sudah berada di atas kuda dan berkata:

"Adik Yun, ayahmu belum tentu orang jahat, pergilah temui dia! Dan beritahu kalau ibumu sudah meninggal. Da-ge ada urusan, dan akan pergi dulu!" Ruan-yun terus berteriak: "Da-ge! Da-ge! Jangan pergi... aku ikut denganmu...."

Tapi Ruan-wei sudah menghilang karena Bai-ti-ma adalah kuda yang larinya sangat cepat, Ruan-yun tidak akan sanggup mengejanya. Dia berjalan ke arah kudanya dan dia tiba-tiba menangis. Ketika dia sedang menangis, tiba-tiba ada suara seorang perempuan yang berkata:

"Adik! Jangan menangis lagi, kita cari ayah!" Ruan-yun memeluk Ruan-xuan yang tadi pergi kemudian ternyata telah kembali. Dia berkata sambil menangis:

"Kakak! Kakak, Da-ge sudah pergi...."

"Jangan bersedih, kita akan bertemu dia di lain waktu...."

Terik sinar matahari menyinari kakak beradik yang baru bertemu setelah berpisah sekian lama. Matahari juga menyinari seseorang yang sedang menunggang kuda sendirian, dia begitu kesepian.

Ruan-wei tidak memiliki tujuan, dia pelan-pelan menjalankan kudanya. Yang menemaninya hanyalah bayangannya. Sore hari dia baru tiba di sebuah kota kecil. Di kota itu ada sebuah rumah makan. Ruan-wei mengira waktu seperti sekarang hanya arak yang bisa membuatnya lepas dari kesedihan dan kesepian!

Sebulan sudah berlalu. Ruan-wei masih berkelana di dunia persilatan. Barang yang dibawanya kecuali baju, yang lainnya adalah arak. Sekarang Ruan-wei tidak bisa terpisah dari arak.

Hari ini dia berjalan sampai Xin-yang-zhou. Begitu memasuki kota, terlihat di jalan begitu banyak orang dengan penampilan seperti pesilat. Mereka pelan-pelan berjalan ke kota bagian barat. Karena merasa aneh, Ruan-wei bertanya kepada seorang pesilat tua:

"Permisi tanya Tetua, apa yang sedang terjadi di kota Xin-yang?"

Karena ingin cepat-cepat sampai di tujuan, tadinya pesilat ini tidak ingin menjawab. Tapi karena Ruan-wei begitu sopan memanggilnya tetua, terpaksa dia berhenti dan berkata:

"Ada satu hal yang menggegerkan dunia persilatan, apakah kau tidak tahu?"

"Aku tidak mendengar kabar apa-apa, harap tetua bisa memberitahuku!"

Dengan bersemangat pesilat tua itu berkata:

"Lembah Selatan dan Bei-bao yang sudah 20 tahun lebih tidak muncul di dunia persilatan tiba-tiba mengumumkan hari ini di kota Xin-yang akan diadakan pertarungan. Begitu kabar ini tersebar, semua orang persilatan yang mendapat kabar ini segera datang untuk menyaksikan pertarungan yang jarang terjadi!"

Begitu mendengar Lembah Selatan, Ruan-wei langsung tahu yang dimaksud adalah ayah Wen-yi. Dia akan bertarung dengan siapa? Beberapa bulan yang lalu dia sempat memukul ayah Wen-yi sampai terluka parah, mana mungkin dia bisa menang hari ini. maka dengan tergesa-gesa dia bertanya:

"Siapa Beibao itu?"

Ketika pesilat tua itu ingin menjawab, di depan ada seseorang yang berkata:

"Pak Tua Ni, untuk apa mengobrol dengan bocah tengik ini? Cepat jalan! Kalau terlambat, kita tidak akan bisa melihat pertarungan yang jarang terjadi, kau akan menyesalinya seumur hidup!"

Dengan sikap malu pesilat bermarga Ni ini berkata:

"Sifat temanku itu terlalu lurus, harap jangan disimpan di hati. Saudara, kalau kau ingin tahu siapa Bei-bao, cepatlah ke sana untuk melihat pertarungan mereka."

Dia melangkah lebih cepat lagi, dia sudah menyusul seorang pak tua setengah baya yang wajahnya penuh dengan cambang, mendengar orang itu tadi memanggilnya bocah tengik, Ruan-wei tidak marah, karena bajunya memang sudah compang camping dan sudah sebulan dia tidak mandi dan mencuci muka. Wajar bila orang-orang memanggilnya bocah tengik.

Karena Ruan-wei ingin cepat-cepat bertemu dengan Wen-yi, setelah tahu mereka tidak ada hubungan darah dan Wen-yi bukan bibinya, begitu bertemu Wen-yi dia akan menjelaskan semuanya dan meminta maaf, karena itu dia menuntun Baiti-ma mengikuti arus banyak orang yang berjalan dengan cepat ke arah barat kota itu.

Sesampainya di bagian barat kota itu, di sebuah lapangan yang luas, terlihat banyak orang telah berkumpul dan terus bergerak, di depan ada sebuah panggung tinggi. Di sisi panggung duduk dua orang pak tua. Ruan-wei mengenali yang duduk di sebelah kanan adalah ayah Wen-yi, Wen Tian-zhi sedangkan yang duduk di sebelah kiri adalah seorang pak tua gagah yang belum pernah ditemuinya.

Di tengah panggung ada dua orang yang sedang bertarung, mereka sedang bertarung dengan sengit, hanya terlihat bayangan mereka yang berlari ke sana dan ke sini, tapi tidak terlihat jelas siapa yang sedang bertarung.

Tidak lama kemudian Ruan-wei yang bermata jeli bisa melihat, yang satu adalah kekasihnya, Wen-yi, sedangkan yang satu lagi adalah si play boy gemuk yang pernah mengalahkannya beberapa kali di kota Kai-feng, bernama Jian Shao-wu.

Ruan-wei tahu ilmu silat anak muda gemuk itu sangat lihai, sepertinya Wen-yi tidak bisa menang darinya, dia sangat cemas dan ingin membantu Wen-yi, tapi dia takut begitu Wen-yi melihat kedatangannya dia tidak bisa berkonsentrasi lagi. Dengan begitu Wen-yi bisa terluka parah karena serangan telapak Jian Shao-wu, terpaksa Ruan-wei melihat pertarungan itu dari bawah panggung.

Setelah puluhan menit berlalu, dia melihat ilmu telapak Wen-yi ternyata tidak kalah jauh dari Jian Shao-wu, tubuh Wen-yi bergerak sangat lincah dan posisinya sekarang berada sedikit di atas tuan muda gemuk itu.

Ruan-wei menjadi sedikit tenang, Jian Shao-wu tidak bisa menang dengan mudah dari Wen-yi, Wen-yi ingin menang dari Jian Shao-wu pun bukan hal yang mudah. Wen Tian-zhi dari Lembah Selatan yang melihat hal ini, sambil melihat pertarungan dia terus menggelengkan kepala, dia tahu kalau ilmu silat putrinya sedikit lebih tinggi dia pasti bisa menang dari Jian Shao-wu. Sayang selama 1 tahun belakangan ini Wen-yi berada di luar lembah, kalau dia sedikit rajin belajar, keadaannya tidak akan seperti sekarang ini.

Pak tua yang satu lagi terlihat gagah, dia adalah orang yang 20 tahun lalu adalah orang yang sangat terkenal, julukannya adalah Bei-bao (Rumah Utara), Jian Zhi-ming. Terlihat dia mengerutkan alisnya, mungkin dia melihat putranya begitu lemah, dia juga menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu menyayangi putranya sehingga putranya seharian kerjanya hanya minum arak dan main perempuan. Sekarang ilmu silatnya 80% nya saja tidak sampai, kelihatannya taruhan 30 tahun lalu dengan pak tua Wen akan kandas di tangan putranya.

Orang-orang yang ada di bawah panggung melihat pertarungan ini terus melotot karena belum pernah melihat jurus-jurus begitu cepat berubah serta tubuh yang bergerak dengan cepat!

Sewaktu semua orang sedang tegang melihat pertarungan, tiba-tiba ada suara yang membentak, kemudian terdengar teriakan perempuan, setelah itu dua orang yang ada di panggung segera menjauh.

Ruan-wei benar-benar terkejut, tapi untungnya Wen-yi tidak terluka hanya ikat kepalanya tercengkram oleh Jian Shao-wu dan rambut panjangnya terurai, dapat dilihat kalau dia adalah perempuan.

Semua pendekar melihat putra pendekar Lembah Selatan yang berilmu silat tinggi adalah seorang perempuan, dan seorang perempuan cantik pula. Maka di lapangan terlihat menjadi ribut.

Tuan muda gemuk itu memegang kepalanya yang dicakar oleh Wen-yi, dengan terkejut berkata: "Kau... kau... seorang perempuan." Menurut peraturan kalau Wen-yi berhasil melukai Jian Shao-wu berarti Wen-yi yang menang, Wen-yi tertawa dingin:

"Kalau aku perempuan memangnya kenapa? Apakah kau tidak mau mengaku kalah?..."

Bei-bao Jian Zhi-ming tiba-tiba berdiri, dan tertawa terbahak-bahak:

"Tentu saja kami tidak mau mengaku kalah." Dia berjalan ke depan panggung dan berkata: "10 tahun yang lalu, Bei-bao dan Nan-gu selalu mempunyai kekuatan yang sama, aku dan pak tua Wen bertarung 9 kali tapi tidak pernah menang atau kalah, maka kami mencari cara lain untuk

menentukan kemenangan, apa caranya, aku harap pak tua Wen bisa menjelaskannya pada hadirin."

Wajah Wen Tian-zhi sangat pucat. Dia berdiri di depan panggung dan menarik nafas sambil bercerita:

"Ketika itu aku dan pak tua Jian menentukan 30 tahun kemudian, harus mempunyai seorang putra berusia di bawah 20 tahun. Dan di depan semua orang, mereka akan bertarung menentukan kemenangan!"

"Bagaimana jika kalah atau menang?" tanya Jian Zhi-ming.

Wen Tian-zhi menjawab dengan pelan:

"Jika kalah, putra kami di depan banyak orang akan menyatakan bahwa ayahnya kalah dari ayah lawannya!"

Jian Zhi-ming tertawa terbahak-bahak:

"Betul! Betul! Itu adalah perjanjian kami!"

Dia membalikkan tubuh berjalan ke depan Wen-yi. Dengan dingin berkata:

"Bocah! Cepat katakan ayahmu kalah di tanganku!"

Wen-yi membentak:

"Sembarangan bicara! Aku sudah mengalahkan bocah gemuk itu, mengapa aku harus mengumumkan bahwa ayahku kalah?"

Jian Zhi-ming menjawab dengan dingin:

"Kau laki-laki atau perempuan?"

Dengan wajah merah Wen-yi menjawab:

"Aku... aku... adalah perempuan...."

Jian Zhi-ming tertawa:

"Itu sudah cukup! Nyonya Jian sangat beruntung telah melahirkan seorang putra. Sekarang tepat 20 tahun berlalu tapi bagaimana...." Dia mendekati Wen Tian-zhi dan berkata: "...apakah Pak Tua Wen mempunyai seorang putra...."

Dengan tegas Wen Tian-zhi menjawab: "Tidak! Aku hanya mempunyai seorang putri!"

Jian Zhi-ming tertawa terbahak-bahak: "20 tahun yang lalu, dalam perjanjian kita, dalam 20 tahun masing-masing harus mempunyai seorang putra untuk mewakili ayah-nya bertarung, tidak disangka pahlawan terkenal seperti Kakak Wen tidak sanggup melahirkan seorang putra.

Apakah Kakak Wen akan menepati janji dan mengakui kekalahan?"

Semenjak Wen-yi lahir, Wen Tian-zhi sudah menyuruh istrinya memakaikan baju laki-laki kepada putrinya sampai tumbuh dewasa. Dia selalu mengajarnya seperti seorang laki-laki tujuannya adalah menyelesaikan masalah ini. Dia juga tidak bosan-bosannya menyuruh Wen-yi belajar ilmu silat, tidak disangka lawan mengetahui Wen-yi adalah seorang perempuan. Akhirnya dia kalah, bukankah ini adalah nasib!

Wen Tian-zhi menggelengkan kepala: "Salahkan aku yang tidak bisa melahirkan seorang putra, aku hanya bisa mengaku...."

Jian Zhi-ming tertawa dengan senang: "Sekarang kau mengaku kalah, cepat umumkan bahwa kau kalah di tanganku dan semenjak hari ini nama Lembah Selatan milik Bei-bao!"

Wen Tian-zhi mulai marah:

"Seorang laki-laki sejati jika kalah ya kalah. Kakak Jian, kau jangan keterlaluan dan sombong! Aku percaya jika aku mempunyai seorang putra, dalam 100 jurus dia pasti bisa mengalahkan putramu!"

Jian Zhi-ming tertawa dengan nada menghina:

"Betul! Sayang seribu sayang, kau tidak mempunyai seorang anak laki-laki, apa yang bisa kau lakukan sekarang...."

Waktu itu ada sesosok bayangan terbang ke atas panggung kemudian dia berkata dengan suara sangat keras:

"Siapa yang mengatakan Lembah Selatan tidak mempunyai seorang putra?"

"Bocah! Siapa kau!" tanya Jian Zhi-ming dengan marah.

Jian Shao-wu maju dan tertawa:

"Ayah! Orang ini di kota Kai-feng di sebuah rumah makan pernah kupukul sampai jatuh sebanyak 3 kali!"

Wen-yi melihat Ruan-wei datang, karena senang dia hanya terpaksa.

Wen Tian-zhi merasa aneh:

"Untuk apa dia datang?" Tapi dia hanya diam menunggu apa yang akan dilakukan oleh Ruan-wei.

Sesudah mendengar kata-kata Jian Shao-wu, Jian Zhi-ming tertawa dan bertanya:

"Siapakah Tuan ini?"

Dengan gagah Ruan-wei menjawab:

"Aku adalah putra dari Lembah Selatan!"

Jian Zhi-ming tertawa terbahak-bahak:

"Kau adalah putra Lembah Selatan... kau adalah putra lembah selatan... jangan membikin malu orang! Walaupun Lembah Selatan mempunyai putra sepertimu, dia tidak akan mengakuimu, begitu kotor juga tidak mempunyai ilmu silat tinggi. Apalagi tadi Kakak Wen baru mengaku dia tidak mempunyai seorang putra...."

Ruan-wei menjawab dengan dingin:

"Mertuaku memang tidak mempunyai anak laki-laki tapi dia mempunyai menantu. Menantu sama dengan setengah anak laki-laki, mana boleh mengatakan Lembah Selatan tidak mempunyai anak laki-laki!"

Jian Zhi-ming tertawa:

"Betul, betul! Mempunyai anak perempuan pasti akan mempunyai menantu, menantu adalah anak. Kalau begitu apakah Tuan adalah menantu Kakak Wen?"

Dengan serius Ruan-wei menjawab: "Betul! Aku adalah anak Lembah Selatan, menantu Wen Tian-zhi!"

Jian Zhi-ming diam-diam berpikir, 'bocah ini benar-benar tidak tahu diri! Dia pernah dipukul jatuh dari loteng 3 kali, pasti tidak mempunyai ilmu silat yang tinggi. Mungkin melihat putri Wen Tian-zhi begitu cantik, maka dia ingin memperagakan ilmu silat apa adanya, kemudian mendapatkan hati putri Wen Tian-zhi. Aku ingin tahu apa kata Wen Tian-zhi, jika dia mengakuinya, aku akan membuat bocah itu malu di depan banyak orang dan Wen Tian-zhi ikut malu dan nama Lembah Selatan yang terkenal akan semakin tenggelam!"

Dengan perhitungan yang begitu sempurna, Jian Zhi-ming bertanya kepada Wen Tian-zhi:

"Kakak Wen, apakah orang ini adalah menantumu?"

Wen Tian-zhi tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Ruan-wei, dia juga berpikir Ruan-wei berada di bawah generasi putrinya, mengapa dia berani menanggung pelanggaran aturan? Dan maik ke panggung untuk mengaku sebagai menantunya? Apakah ada perubahan Ruan-wei yang dirahasiakan?

Wen-yi sangat senang, dia tidak peduli apakah dia adalah bibinya Ruan-wei atau bukan, asalkan bisa bersama selamanya dengan Ruan-wei, walaupun dunia hancur dia tidak; peduli. Jika bukan karena dia anak perempuan yang tahu diri, sudah dari tadi dia berlari ke depan ayahnya dan meminta ayahnya mengakui Ruan-wei sebagai menantunya!

0-0-0

BAB 120

Bertemu kembali melepaskan rindu

Jian Zhi-ming tidak sabar menunggu: "Jika Kakak Wen tidak mengakui dia adalah menantumu, cepat bicara, jangan menghabiskan waktu! Semua orang menunggu jawaban Kakak Wen!"

Wen Tian-zhi lama berpikir, akhirnya setelah memastikan kalau Ruan-wei sudah tahu bahwa Wen-yi bukan bibinya, baru dia berani keluar. Walaupun dia telah memukul dirinya sampai terluka berat tapi jika kali ini dia bisa mengembalikan kembali harga dirinya yang sudah hilang, dia akan menyetujui pernikahan mereka. Maka dia menjawab dengan serius:

"Betul! Dia adalah menantuku, mereka baru menikah!"

Ruan-wei tidak menyangka Wen Tian-zhi akan menikahkan putrinya kepadanya. Di depan banyak pesilat dia menyetujui, berarti kata-katanya tidak boleh berubah, maka dengan penuh berterima kasih dia melihat Wen Tian-zhi.

Wen Tian-zhi tertawa dan mengangguk: "Bertarunglah dengan putra Bei-bao, Kakak Jian!"

Jian Shao-wu tertawa: "Siapa yang ingin bertarung denganku!"

Dengan gagah Ruan-wei menjawab: "Aku, Ruan-wei!"

Dia sudah tahu dia bermarga Lu, tapi dia tetap tidak mau mengganti marganya.

Melihat Ruan-wei yang kotor dan bajunya compang camping, Jian Shao-wu tertawa menghina:

"Oh! Ternyata kau, apakah kau pantas bertarung denganku?"

Melihat dia begitu menghinanya, Ruan-wei tetap tenang, kemudian berkata:

"Dalam 12 jurus aku akan membantingmu sebanyak 12 kali!"

Jian Shao-wu seperti tidak percaya pada pendengarannya, dia berpikir, jika kau sudah menguasai ilmu telapak, paling-paling kau hanya bisa membantingku satu kali, mana mungkin sampai 12 kali!"

Tiba-tiba Jian Zhi-ming berkata:

"Jika kau tidak sanggup, bagaimana?"

"Kata-kata seorang laki-laki sejati tidak akan berubah. Jika aku tidak sanggup mem-banting putramu, aku akan pergi!"

Melihat Ruan-wei begitu percaya diri, Jian Zhi-ming berpikir, 'jika Ruan-wei bukan orang gila, dia pasti orang yang memiliki ilmu silat tinggi.' Maka dia mulai waspada dan berpesan kepada Jian Shao-wu:

"Kau harus berhati-hati kepadanya! Asalkan kita bisa bertahan sampai 12 jurus, berarti kau pemenang!"

Jian Shao-wu tertawa terbahak-bahak: "Aku akan membuatnya kalah dalam satu jurus!"

Kemudian dia mengeluarkan jurus aneh menyerang Ruan-wei. Sedari tadi Ruan-wei sudah siap, begitu Jian Shao-wu menyerangnya, segera Shi-er-fu-zhang yang belum pernah digunakan langsung dikeluarkan.

Jurus 'Shi-er-fu-zhang', setiap jurusnya terdiri dari 3 bagian, setiap bagian sangat aneh dan memiliki makna yang dalam, lebih kuat 30 bagian dari Long-xing-ba-zhang. Bisa dikatakan jurus ini tidak ada tandingannya. Jurus telapak milik Jian Shao-wu adalah ilmu yang berasal dari Bei-bao, namanya jurus Fei-she (Ular terbang). Kekuatannya memang sangat dahsyat tapi begitu bertemu dengan Shi-er-fu-zhang, kekuatan yang dahsyat seperti tidak berdaya. Jurus pertama bagian ketiga telapak kiri Ruan-wei membawa angin telapak yang kuat, menyabet pantat Jian Shao-wu yang gemuk.

Jian Shao-wu tidak menyangka telapak Ruan-wei tiba-tiba menyabetnya, dia kehilangan keseimbangan, dia terhuyung-huyung lalu jatuh. Tapi karena tenaga dalamnya cukup kuat, dia langsung bersalto dan berdiri.

Orang-orang di bawah panggung melihat dengan jelas, walaupun dia bangun dengan cepat tapi seharusnya dia sudah kalah, semua terdiam karena semua orang belum mengenal Ruan-wei, apalagi dia berpakaian compang camping dan kusam, mereka menganggap dia hanya seorang pemuda yang tidak bernama. Seorang pemuda yang tidak terkenal bisa mengalahkan putra Bei-bao yang sangat terkenal, adalah peristiwa yang mengherankan dan membuat orang terkejut. Apalagi mereka baru bertarung satu jurus, sesudah terdiam cukup lama maka pujian pun terdengar di mana-mana!

Rasa malu membuat wajah Jian Shao-wu merah. Melihat jurus pertamanya berhasil, jurus kedua Shi-er-fu-zhang dikeluarkan lagi.

Jurus ini secara berturut-turut menyerang Jian Shao-wu. Seperti jurus pertama, Jian Shao-wu lalu terbanting ke bawah. Jian Shao-wu marah, dia menyerang Ruan-wei seperti orang gila. Saat itu dia hanya melihat bayangan orang yang saling bergantian.

Para pendekar jarang menyaksikan jurus-jurus yang begitu hebat. Walaupun Jian Shao-wu terbanting tapi tidak ada orang yang berteriak lagi, karena mereka terpesona melihat kehebatan Shi-er-fu-zhang.

36 jurus satu persatu digunakan, terakhir dengan tenaga 60 bagian tenaganya, dia menyabet Jian Shao-wu sejauh 10 meter dan terbanting ke bawah, dia tidak bisa bangun lagi.

12 jurus tepat membanting Jian Shao-wu sampai tidak bangun lagi. Orang yang ada di bawah panggung menghitung dengan jelas dan berteriak:

"12 kali terjatuh! 12 kali terjatuh! Benar-benar 12 kali terbanting...."

Dengan wajah marah Jian Zhi-ming memapah Jian Shao-wu. Begitu mendekati Wen Tian-zhi, dia berkata:

"Dia menantu terbaikmu, nama Bei-bao akan dicoret dari dunia persilatan, tapi sayang ilmu silat bocah itu bukan ilmu silatmu, kau menang tapi tidak membanggakan!"

Wen Tian-zhi tertawa:

"Ilmu silatku terbatas, mana mungkin aku bisa mengajari menantuku ilmu silatku. Jujur saja, aku juga pernah kalah olehnya!"

"Apa betul kau pernah dikalahkan oleh menantumu sendiri?"

"Tidak hanya kalah tapi juga terluka parah!"

"Kalau begitu aku juga tidak akan bisa menang darinya!"

Ketika dia menggendong Jian Shao-wu dan melewati Ruan-wei, dia sama sekali tidak melihatnya, hanya berkata pada langit:

"Di dunia ini selalu muncul pesilat baru yang tangguh...."

Kata-katanya belum selesai, dia masuk ke dalam kerumunan orang. Sekarang Wen-yi tidak malu-malu lagi, pelan-pelan dia mendekat. Karena senang, dia sampai meneteskan air mata dan berkata:

"Da-ge! Da-ge, jangan tinggalkan aku lagi...."

Ruan-wei memegang tangannya yang mungil:

"Karena aku tidak tahu identitasmu yang sebenarnya, maka aku sudah salah paham kepada ayahmu dan melukai Paman, apakah kau masih marah kepadaku?"

Wen-yi menggelengkan kepala:

"Tidak! Tidak! Mengapa Da-ge memanggil ayahku paman?"

Ruan-wei tercenung, tidak mengerti:

"Kalau begitu... kalau begitu... aku harus memanggil apa pada ayahmu...."

Wen-yi memegang erat tangan Ruan-wei: "Da-ge pura-pura menjadi orang bodoh, benar-benar bodoh!"

Mereka saling mencintai. Setelah beberapa bulan tidak bertemu mereka saling merindukan. Pertemuan hari ini menghilangkan semua kesalah pahaman! Mereka juga lupa kalau di sini adalah tempat umum. Dari wajah dan pembicaraan mereka dapat diketahui kalau mereka saling mencintai.

Melihat mereka berdua, Wen Tian-zhi teringat pada dirinya. Walaupun ada istri dan putri tapi dia belum pernah mengalami perasaan seperti itu, maka dia memutar tubuhnya melihat ke tempat lain.

Para pesilat di sana sama sekali tidak mengerti perasaan cinta mereka. Setelah pertarungan selesai, mereka bubar dan langsung pergi.

Ketika pendekar-pendekar hampir bubar tiba-tiba terdengar suara yang manja:

"Benar-benar tidak malu! Tidak tahu malu! Di depan banyak orang berbuat seperti itu, benar-benar tidak ada sopan santun...."

Suaranya tidak keras tapi semua orang bisa mendengarnya dan seperti ada bisikan di telinga. Yang mendengar menjadi terkejut karena suara ini seperti suara seorang perempuan yang berbisik di pinggir mereka. Tapi begitu dicari tidak ada perempuan di sisi mereka.

Orang yang memiliki ilmu tinggi mengetahui kalau suara ini menggunakan tenaga dalam yang sangat tinggi. Di dunia persilatan yang mempunyai ilmu hebat seperti itu sepertinya sulit ditemukan.

Tiba-tiba di panggung muncul 2 orang perempuan berpakaian hitam, yang satu berusia sekitar 18 tahun, yang satu lagi berpakaian pendeta berwarna hitam. Dia adalah pendeta berusia sekitar 30 tahun.

Begitu melihat gadis berpakaian hitam, dalam hati Ruan-wei langsung mengeluh:

"Baiklah! Ternyata kau benar-benar mencariku sampai ke sini!"

Dengan wajah dingin pendeta perempuan itu menunjuk Ruan-wei:

"Bocah! Apakah kau adalah Ruan-wei?"

Suara lembut dan tipis tapi begitu suara ini keluar, semua pendekar tahu kalau suara ini adalah suara yang mereka dengar tadi. Karena pendeta itu masih muda tapi sudah memiliki ilmu silat begitu tinggi, ini benar-benar membuat pendekar-pendekar terkejut!

Melihat pendeta perempuan itu begitu cantik, walaupun wajahnya begitu dingin tapi tetap memiliki daya tarik yang membuat hati setiap orang bergetar. Ruan-wei segera mengetahui kalau dia adalah salah satu dari 4 cantik di dunia persilatan, namanya Kun-lun Yu Cui-pei!

Ruan-wei bersikap sopan:

"Aku adalah Ruan-wei, Tetua telah datang kemari apakah ada petunjuk untukku?"

Kun Lun Yu Cui-pei tertawa dingin:

"Tidak ada orang yang berani memberi petunjuk kepadamu! Kau telah berani menghina putriku, apakah aku berani memberi petunjuk kepadamu?"

Ruan-wei tertawa:

"Kapan aku pernah menghina putri Anda..." Tiba-tiba tangan Cui-pei melayang dan dia menggampar wajah Ruan-wei dan marah: "Kau masih berani membantah!" Ruan-wei mengelus wajahnya yang ditampar, sambil mengingat kata-kata Ling Qi-xin kalau ilmu Nyonya Ou Yang sangat lihai. Dia telah berbuat ceroboh sehingga tidak sempat menghindar, tapi Ruan-wei juga marah dan hati dia berpikir, 'seorang pendeta mana boleh sembarangan memukul orang, itu akan merusak wibawa pendeta Budha.' Karena dia lebih tua maka Ruan-wei menahan emosi dan diam tidak bicara.

Perempuan yang lebih muda itu adalah Ouwyang Zhi. Dengan terkejut dia bertanya kepada ibunya:

"Mengapa ibu memukulnya?" Melihat Ruan-wei tidak membalas, kemarahan Cui-pei agak berkurang, dia tertawa:

"Orang seperti dia jika tidak diberi pelajaran maka di matanya tidak akan ada orang lain!"

Ruan-wei tetap diam, dia balik menuntun tangan Wen-yi dan berkata kepada Wen Tian-zhi:

"Mertua, mari kita pergi!" Tadinya Wen-yi marah karena pendeta perempuan itu memukul Ruan-wei, sekarang mendengar Ruan-wei memanggil ayahnya mertua hatinya merasa senang. Dengan menurut dia mengikuti Ruan-wei turun dari panggung.

Ouwyang Zhi tergesa-gesa berkata kepada ibunya:

"Bu... dia... dia pergi!"

Kemoceng yang dipegang oleh Cui-pei berputar kemudian bergerak secepat anak panah, melilit tangan Ruan-wei yang memegang tangan Wen-yi. Tangan Ruan-wei terasa sakit seperti tertusuk jarum. Dia terkejut dan tidak berani bertindak ceroboh kemudian telapak kiri diangkat untuk menghindari sabetan kemocengnya. Tangan kanannya dengan cepat membawa Wen-yi ke belakangnya.

Wen-yi benar-benar marah:

"Pendeta tidak tahu malu, pendeta bau...."

Cui-pei naik pitam, kemoceng tidak ditariknya kembali tapi dengan tenaga tangan kanan kemocengnya terbang seperti panah lagi. Kali ini sasarannya adalah kepala Wen-yi.

Wen-yi tidak tahu bahwa kemocengnya bisa dengan cara seperti itu memukul orang. Kemoceng sudah ada di depan mata dan dia berpikir kali ini nyawanya akan habis, kepala pasti akan hancur jika terkena sabetan kemoceng.

Dalam keadaan bahaya ini, Ruan-wei tidak sempat menolong Wen-yi, terpaksa tangan kiri dikeluarkan untuk melindungi kepala Wen-yi, maka kemoceng itu memukul tangan Ruan-wei.

Dalam suara SREEK! Lengan baju Ruan-wei hancur menjadi serpihan bersamaan dengan darah dan daging yang terluka. Untung Ruan-wei menguasai ilmu yoga yang kuat, dengan tenaga dalam dia melindungi tangan kirinya maka yang terkena kemoceng hanya kulit luar dan daging bagian atas saja. Jika tidak, tangan kiri Ruan-wei akan hancur dipukul kemoceng.

Walaupun tangan Ruan-wei dilindungi ilmu yoga yang kuat tapi tetap saja terlihat seram. Cui-pei sama sekali tidak menyangka Ruan-wei dengan cara seperti itu akan menolong kekasihnya. Sekarang tanpa sebab dia sudah melukai Ruan-wei, putrinya akan sedih. Pelan-pelan Cui-pei berkata:

"Mengapa kau berada di sana...."

Dengan penuh air mata, Wen-yi menyobek bajunya untuk membalut luka Ruan-wei. Ouwyang Zhi yang berdiri di sebelah sana menyobek bajunya, dia juga ingin membalut luka Ruan-wei. Tapi melihat Wen-yi sudah membalut luka Ruan-wei, dengan marah dia melempar kain itu ke bawah dan menutup wajahnya dengan tangan lalu menangis.

Dengan penuh kasih sayang Cui-pei menasehati putrinya:

"Zhi-er, jangan menangis lagi! Semua ibu akan atur!"

Selesai membalut luka, Wen-yi dengan cemas berkata:

"Da... Da-ge, aku merepotkanmu...."

Ruan-wei menggelengkan kepala: "Jangan cemas, tidak akan terjadi apa-apa!"

Cui-pei tertawa dingin:

"Sekarang tidak masalah, jika kau menghalangi aku membunuh perempuan murahan itu, tidak akan semudah tadi!"

Ruan-wei memberi hormat:

"Aku menganggap Anda adalah tetua, Anda bisa membunuh orang seperti hanya tinggal mengangguk. Jika sudah 2 kali memukulku, aku kira seharusnya kekesalan Anda sudah hilang!"

"Siapa bilang? Aku ingin membunuhmu, sebaiknya kau pergi dari sini!"

Ruan-wei berterima kasih kemudian dia menuntun Wen-yi turun dari panggung, Cui-pei marah besar:

"Tinggalkan perempuan murahan itu!"

"Apa yang Tetua katakan!"

Cui-pei tertawa:

"Kau masih berani marah? Aku suruh kau pergi tapi aku tidak menyuruh perempuan murahan itu pergi!"

Ruan-wei mulai tidak bisa menahan emosinya:

"Dia tidak punya salah atau pun dendam kepadamu, mengapa kau selalu memanggilnya perempuan murahan? Sekarang kau sudah puas marah-marah, untuk apa terus menahannya di sini?"

Cui-pei tertawa dingin:

"Mengapa, kau bisa menyukainya? Hari ini aku suruh dia tinggal, aku harus mencabut nyawanya, kecuali...."

"Kecuali apa!" Ruan-wei juga marah.

"Kecuali kau pergi dengan kami, semua hal ini kuanggap selesai!" Cui-pei tertawa.

Ruan-wei menunjuk Ouwyang Zhi dengan marah besar:

"Kau adalah orang yang suka berbuat seenaknya, aku hanya tidak menepati janji, kau sudah dendam dan mengundang ibumu keluar untuk membunuh orang. Aku baru melihat ada perempuan yang mempunyai hati begitu kejam!"

Ouwyang Zhi marah:

"Bu! Ibu...."

Sejak kecil dia selalu dimanja, tidak pernah dimarahi di depan banyak orang. Semakin dipikir semakin sedih maka dia hanya bisa menangis!

Cui Pesi hanya mempunyai anak semata wayang, dia melahirkannya sebelum menjadi biksuni. Melihat putrinya begitu sedih maka kebencian di dalam hatinya bertambah. Tadi dia marah kepada Wen-yi, sekarang dia juga marah kepada Ruan-wei:

"Bocah, jangan pergi! Kita bertarung!"

Ruan-wei dengan marah menyetujuinya, dia berkata kepada Wen Tian-zhi:

"Mertua, bawalah Adik Yi pergi dulu! Aku ingin bertarung dulu dengan perempuan yang pernah mengalahkan ketua Tian-zheng-jiao dan ketua Zheng-yi-bang. Mengapa dia sama sekali tidak memiliki sedikit pun wibawa?"

Pendekar-pendekar yang hampir bubar jadi berkumpul lagi karena melihat akan terjadi pertarungan lagi. Begitu mendengar bahwa pendeta yang ada di atas panggung pernah mengalahkan ketua Tian-zheng-jiao dan ketua Zheng-yi-bang, mereka ribut lagi.

Tiba-tiba Wen-yi berkata: "Da-ge! Setelah kau mengalahkan perempuan galak itu, baru aku akan pergi!"

Ruan-wei sangat cemas karena dia belum tentu bisa mengalahkan pendeta perempuan itu. Jika kalah, mereka berdua akan membunuh Adik Yi, maka dia tergesa-gesa berkata:

"Adik Yi! Cepat ikut ayahmu pergi dari sini!" Wen-yi mengerti apa yang dipikirkan Ruan-wei, dia menjawab:

"Da-ge! Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian bertarung!"

Kata-kata Wen-yi sangat tenang tapi penuh pengertian dan perasaan yang dalam. Ruan-wei tahu dengan cara apa pun Wen-yi tidak akan meninggalkan dia, maka satu-satunya cara adalah berusaha memenangkan pertarungan ini agar Wen-yi tidak dibunuh oleh Cui-pei!

Cui-pei mulai tidak sabar:

"Cepat! Jika kau menang dariku, aku akan segera membawa putriku pergi dari sini. Kalau tidak perempuan murahan itu akan mati disini dan kau seumur hidup harus melayani putriku"

Ruan-wei marah:

"Kentut!" Kedua telapaknya di buka. Dia mulai menyerang kepala Cui-pei.

Tapi kemoceng Cui-pei diputar, dia sudah menghindar dan tertawa:

"Kau tidak bisa melawanku, jika tanganmu tidak memegang senjata! Cepat keluarkan senjatamu!"

Ruan-wei terkejut. Betul dia tidak ada senjata tidak akan bisa menang darinya. Tapi dia memang tidak memiliki senjata maka dia menarik nafas:

"Aku tidak mempunyai pedang, tangan kosong sama saja untuk bertarung!"

Cui-pei tertawa dingin:

"Kau tidak menggunakan senjata tapi aku tetap akan menggunakan kemoceng ini...."

Wen Tian-zhi yang ada di sisi berteriak: "Itu tidak adil!"

Tiba-tiba terlihat dia berlari ke arah kerumunan orang, hanya sebentar dia sudah kembali. Tadinya tangannya kosong, sekarang ada sebilah pedang yang bagus dan berkilau. Dia memberikannya kepada Ruan-wei.

Di bawah panggung ada seseorang yang berteriak:

"Itu pedangku! Itu pedangku!"

Semua pendekar memuji gerakan Wen Tian zhi, tanpa sadar pedang miliknya sudah menghilang. Benar-benar ilmu silat yang hebat dan membuat orang kagum. Pendekar yang kehilangan pedang dinasehati oleh orang yang ada di pinggir:

"Pedangmu diambil untuk bertarung antar pesilat tangguh, itu adalah kehormatan untukmu, untuk apa kau terus berteriak?"

Pedang sudah ada di tangan, Ruan-wei mulai bersemangat. Dia mulai mengatur nafas dan mengatur ilmu yoga. Jurus Tian-long-shi-san-jian jurus pertama 'Xiao-fu-zhi-tian' dilancarkan!

Cui-pei adalah pesilat pedang yang tangguh, melihat jurus-jurus pedang Ruan-wei, dia tahu Ruan-wei bukan pesilat sembarangan. Segera kemocengnya digerakan, jurus pedang Tian-luo-di-wang dipersiapkan (Jala bumi jaring langit). Tampak jurus-jurus Cui-pei cepat seperti angin ribut, tapi jurus Ruan-wei sangat pelan. Dia tidak tergesa-gesa, tapi kuat dan tenang seperti gunung yang berdiri dengan kokoh!

Tian-long-shi-san-jian selesai digunakan tapi sama sekali tidak membuat Cui-pei terdesak, maka Ruan-wei mulai tegang. Dia tahu hari ini dia benar-benar telah bertemu pesilat tangguh. Walaupun ilmu pedang Cui-pei sama dengan jurus yang digunakan saat bertarung dengan Ouwyang Zhi, tapi gerakan Cui-pei lebih dahsyat.

Tian-long-shi-san-jian bolak balik digunakan oleh Ruan-wei, sampai 3 kali tetap tidak ada hasil yang mengembirakan. Setiap kali pedang yang dipegang oleh Ruan-wei beradu dengan kemoceng Cui-pei, dia merasa di kemoceng mengandung tenaga yang besar, hampir-hampir pedangnya terlepas. Sepertinya ilmu yang Cui-pei latih lebih hebat dari ilmu yoganya.

Jumlah ilmu Tian-luo-di-wang ada 360 jurus, sekarang Cui-pei sudah mengeluarkan 350 jurus, diam-diam Cui-pei juga mengeluh:

"Datang dari mana bocah ini?" ketua Tian-zheng-jiao atau ketua Zheng-yi-bang pun kalah di tangannya tidak lewat dari 300 jurus. Jika tidak berhati-hati, mungkin 360 jurus akan habis di gunakan!

Dalam beberapa beberapa jurus terakhir, dia mulai menggunakan ilmu sesat. Yang pasti tenaganya bertambah satu kali lipat. Sesudah menahan 3 jurus Ruan-wei, Ruan-wei mulai lemas. Terakhir kemoceng Cui-pei melilit pedang Ruan-wei.

Dengan sepenuh tenaga Ruan-wei menarik pedangnya tapi tidak bisa lepas, sekaji lagi dia menarik tetap tidak bisa lepas. Saat menarik untuk ketiga kalinya, dia mengeluarkan suara bentakan yang keras tapi tetap tidak bisa lepas maka pedang pun terputus!

Dengan sekuat tenaga Ruan-wei hanya mendapatkan separuh pedang. Dia sangat menyesal dan berpikir jika tinggal separuh pedang sudah pasti dia tidak akan sanggup melawan Cui-pei, hanya tinggal mengangkat tangan menunggu dibunuh!

Cui-pei sengaja ingin membuat Ruan-wei terluka, agar dia menerima kekalahan dan tidak berani membantah dia lagi, juga akan melayani putrinya. Dengan sekuat tenaga dia menggunakan kemoceng menyapu pedang patah milik Ruan-wei.

Wen-yi berteriak:

"Perempuan galak tidak tahu malu! Pedang Da-ge sudah putus, biarkan dia mengganti pedang dulu baru bertarung lagi, kalau tidak...."

Suara Wen-yi penuh perhatian, terlihat dia ingin membantu. Ruan-wei tahu Wen-yi datang pun percuma, mungkin hanya menemaninya mati. Dalam situasi terjepit seperti itu, tiba-tiba dia teringat pada ilmu Kai-tian-pi-di-shi-ba-fu! Maka dengan pedang putus yang dianggap sebagai kapak lalu dia pun mulai mengayunkan pedang patahnya.

Tadinya Wen-yi ingin membantu, sekarang melihat gerakan Ruan-wei menggunakan separuh pedang pedangnya tidak kalah dengan ilmu pedang tadi, hatinya agak tenang dan dengan teliti menonton lagi.

Ruan-wei sudah 2 kali mengayunkan pedang patahnya, Cui-pei malah menjadi kerepotan. Sebenarnya Kai-tian-pi-di harus menggunakan kampak, tapi karena Ruan-wei sudah kehabisan tenaga, dia menggunakan pedang putus yang ringan sebagai kapak besar, maka dengan mudah dia menggunakannya dan tenaga yang keluar pun sangat dahsyat.

Begitu sampai pada jurus kelima Kai-tian-pi-di, Cui-pei mulai mundur 3 langkah. Karena dia merasa aneh ilmu ini membuat kemocengnya tidak bisa bergerak bebas, sepertinya jurus kapak Ruan-wei khusus menutupi ilmu pedangnya.

Ketika Cui-pei sedang cemas tiba-tiba terdengar suara keras yang membentak:

"Hentikan!"

Terlihat seorang laki-laki setengah baya berpakaian pendek, tangan memegang sebuah kapak besar meloncat ke atas panggung. Begitu berdiri tegak, dia tertawa:

"Jangan bertarung lagi! Jangan bertarung lagi! Kita adalah satu keluarga, satu keluarga...."

0000

BAB 121

Penutup

Ruan-wei bukan orang kejam, dengan ringan dia keluar dari arena pertarungan sejauh 3 meter. Melihat siapa laki-laki yang baru datang, dengan senang dia berkata:

"Ternyata adalah Tetua Gong Shu-yang, apa kabar!"

Laki-laki itu adalah salah satu dari 5 orang aneh, ketika itu Ruan-wei bertemu dengannya di Jun-shan, namanya adalah Gong Shu-yang.

Karena Cui-pei hampir kalah di tangan Ruan-wei, maka dia merasa sangat berterima kasih kepada orang yang baru datang itu. Begitu melihat orang itu, dia berteriak dengan terkejut:

"Ternyata adalah Paman Yang!"

Gong Shu-yang tertawa terbahak-bahak:

"Apa yang kukatakan, yang satu memanggil ku Paman Yang, yang satu memanggilku Tetua Yang, bukankah kita adalah satu keluarga? Untuk apa harus bertarung...."

Ruan-wei adalah orang yang sangat penuh perasaan, dia berkata:

"Tetua, sudah lama kita tidak bertemu!"

Gong Shu-yang memegang tangan Ruan-wei dengan erat:

"Adik! Semenjak berpisah di Jun-shan, aku selalu mengingat dirimu. Ketika aku dan kau berada di Jun-shan, waktu kita berkumpul adalah waktu-waktu yang paling menyenangkan...."

Melihat hubungan antara Paman Yang dan Ruan wei begitu akrab, dia tahu jika hari ini dia tidak pergi dari sini yang rugi adalah dia sendiri. Jurus kampak yang digunakan Ruan-wei tadi pasti diajari oleh Gong Shu-yang. Karena tidak sanggup mengalahkan Ruan-wei, maka keinginan putrinya pun tidak sanggup dia penuhi. Dia segera tertawa dan berkata:

"Paman Yang, kami akan pergi!"

Gong Shu-yang tertawa:

"Nona Cui, sudah lama kita tidak bertemu, kau sudah tumbuh menjadi dewasa!"

Sebenarnya Cui-pei sudah berusia 40 tahun lebih. Mendengar kata-kata Gong Shu-yang, wajahnya menjadi merah. Dia menunjuk Ouwyang Zhi:

"Paman Yang, dia adalah putriku!"

Gong Shu-yang tertawa terbahak-bahak:

"Oh! Oh! Hampir 30 tahun tidak bertemu, putrimu sudah dewasa dan dia seperti kau dulu!"

Ternyata 27 tahun yang lalu, Gong Shu-yang mencari Tu-long-xian-zi, di sanalah dia bertemu dengan Cui-pei. Ketika itu Cui-pei baru berusia 16 tahun. Sesudah 27 tahun berlalu mereka baru bertemu. Karena Cui-pei mengenakan baju pendeta, maka Gong Shu-yang mengira dia masih seperti waktu gadis dulu.

Ouwyang Zhi memberi hormat kemudian melihat Ruan-wei. Ruan-wei tidak ingin melihatnya. Ruan-wei sama sekali tidak mempunyai perasaan kepadanya. Akhirnya dengan terpaksa dia ikut ibunya meninggalkan tempat itu.

Melihat mereka pergi, Gong Shu-yang baru berkata:

"Gadis itu akhirnya menjadi pendeta!"

Sepertinya ketika Cui-pei masih kecil, Gong Shu-yang sudah tahu kalau dia akan menjadi seorang pendeta. Pendekar-pendekar yang ada di bawah panggung bersiap-siap pergi karena tidak ada pertunjukan menarik lagi.

"Tetua Gong, mengapa Anda bisa kenal dengan Tetua Pei?" tanya Ruan-wei.

"Dia adalah murid Dewi Ling-bo. Dulu ketika aku datang ke Dong-hai (Laut timur), dia mengurungku di sebuah pulau kecil selama 20 tahun. Ketika aku meninggalkan pulau dan melakukan tugas mengukir patung Budha, Dewi Ling-bo pernah berkata bahwa walaupun Cui-pei memiliki ilmu silat tinggi tapi sifatnya kurang baik. Dewi Ling-bo menyuruhku memperhatikan tingkah lakunya di dunia persilatan. Jika dia keterlaluan, maka aku harus memaksanya menjadi pendeta. Tapi ketika aku meninggalkan pulau itu, Dewi Ling-bo sudah tahu kalau tingkah lakunya tidak baik dan memaksanya menjadi seorang pendeta."

Diam-diam Ruan-wei berpikir, 'Ilmu pedangnya begitu hebat, ternyata dia adalah murid Dewi Tu-long. Tapi dia seperti bukan seorang pendeta, mungkin karena dia dipaksa.'

Tiba-tiba Ruan-wei teringat sesuatu, bukankah Tetua Gong harus memahat 9 buah patung Budha lagi, apakah tugasnya begitu cepat selesai?

Gong Shu-yang tertawa terbahak-bahak:

"Semenjak aku berpisah denganmu, aku mengatakan harus 18 tahun lagi baru bisa menyelesaikan 9 patung, tapi begitu menyelesaikan sebuah patung, aku sudah mengerti teknik memahat patung dengan bagus dan cepat. Maka dalam waktu 2 tahun terakhir ini aku bisa menyelesaikan 8 patung!"

"Teknik mengukir patung seperti apa?"

Ketika Gong Shu-yang ingin mengatakan sesuatu tiba-tiba dia teringat sesuatu dan sambil menggelengkan kepala dia berkata:

"Tidak bisa! Tidak bisa! Ilmu kapakku memang lihai, tapi aku melihat jurus-jurus yang kau gunakan dengan pedang putus itu lebih bagus, jurus Kapak apa itu? Sampai-sampai murid Dewi Tu-long pun tidak sanggup menahannya."

Ruan-wei memberitahu dari mana dia mendapatkan ilmu. Setelah Gong Shu-yang mendengar ceritanya, dengant terkejut dia berkata:

"Anak baik, coba peragakan jurus 'Kai-tian-pi-di' kepadaku, cepat!"

Mereka tidak peduli apakah di bawah ada yang melihat 'Kai-tian-pi-di-shi-ba-fu' atau tidak, satu persatu Ruan-wei peragakan, kemudian terdengar Gong Shu-yang berteriak:

"Sambutlah dengan baik!"

Ternyata Ruan-wei menerima kapak besar dari Gong Shu-yang. Dengan kapak besar di tangannya, Ruan-wei bertambah semangat. Dia melemparkan pedang yang sudah terputus itu kemudian sejurus demi sejurus dia peragakan ilmu kampaknya. Gong Shu-yang yang berada di pinggir terus memuji:

"Ilmu kapak yang bagus! Benar-benar bagus, pantas disebut 'Kai-tian-pi-di'!" (Membuka langit membelah bumi)

Ruan-wei lalu berhenti dan mengembalikan kapak besar itu kepada Gong Shu-yang, tapi Gong Shu-yang berkata:

"Kapak ini terbuat dari besi dingin. Kapak ini adalah barang pusaka dari Dong-hai, aku berikan kepadamu!"

Ruan-wei ingin menolaknya, Gong Shu-yang berkata:

"Jangan menolaknya! Jika kau menolak, aku akan marah. Ayo perkenalkan teman yang ada di balik tubuhmu!"

Terpaksa Ruan-wei menerima kapak besar itu dan tertawa:

"Ini adalah mertuaku, Wen Tian-zhi. Ini adalah putrinya, Wen-yi...." Wen-yi tertawa:

"Aku bukan Wen-yi tapi Wen-yu!" Wen Tian-zhi memberi hormat kepada Gong Shu-yang:

"Lama aku sudah mendengar nama besar Anda!"

Gong Shu-yang kembali berkata:

"Nama Kakak Wen sudah lama kudengar juga!"

Ruan-wei mendekati Wen Tian-zhi:

"Dulu menantu telah bersalah kepada mertua, harap mertua bisa memaafkanku!"

"Kata-kata Pak Tua Bei-bao tidak salah. Di dunia ini selalu ada orang baru yang muncul. Generasi kami sudah tua dan tidak berguna lagi, aku tidak menyalahkan kau yang pernah melukaiku. Aku harap kau mengurus Yu-er dengan baik. Mungkin sekarang aku benar-benar harus mundur dari dunia persilatan."

Selesai bicara, dia akan pergi, Wen-yu berteriak dengan tergesa-gesa:

"Ayah! Bukankah kau ingin mencari ibu?"

Wen Tian-zhi menggelengkan kepala:

"Aku tidak bisa bertemu dengan ibumu lagi!"

"Mengapa?"

Wen Tian-zhi tertawa kecut:

"Yu-er, seumur hidupku, aku telah melakukan 2 kali kesalahan. Yang pertama, aku sudah memusnahkan ilmu silat ketua keenam Gai-bang dan sekarang entah dia ada di mana. Kedua, aku bersalah kepada ibumu...."

Ruan-wei diam-diam berpikir, 'ternyata ketua keenam Gai-bang tidak mati, hanya ilmu silatnya sudah musnah dan dia tidak ingin bertemu dengan saudara-saudara lainnya. Kelak hal ini harus dijelaskan kepada 5 tetua Gai-bang.'

Wen-yu menangis:

"Ayah tidak pernah bersalah kepada ibu!" Wen Tian-zhi menggelengkan kepala: "Ini adalah kesalahanku, 20 tahun yang lalu, aku dan Bei-bao berjanji akan melahirkan seorang putra untuk mengganti posisi kami, untuk menentukan menang atau kalah. Ketika itu aku belum menikah, dari mana aku bisa mendapatkan anak. Pada tahun kedua, tepat ibumu dan suaminya secara tidak sengaja masuk ke lembahku, aku melihat dia sangat cantik maka dengan segala cara aku melukai suaminya dan merebut ibumu menjadi istriku. Selama 10 tahun lebih aku sangat menyayangnya. Walaupun dia melahirkanmu demi diriku, tapi setiap hari dia selalu tidak mpedulikanku. Dia hanya merindu-kan suaminya, Xiao San-ye. Kali ini aku membawanya keluar lembah, dia akan pergi selamanya...."

Wen-yu baru tahu mengapa ayah dan ibunya selalu saling bersikap dingin, mereka juga tidak menyayangnya, ternyata di antara mereka ada masalah seperti itu, mana mungkin bisa ada hati merawatnya!

Wen-yu berpikir jika ibunya pergi, dia tidak akan mencari ayahnya lagi. Ayahnya akan kesepian maka dia segera berkata:

"Ayah! Ibu sudah pergi, biarlah putrimu yang menemanimu selamanya!"

Wen Tian-zhi dengan tegas berkata:

"Aku melihatmu seperti melihat ibumu, hal ini malah membuatku bertambah sedih. Pergilah bersama Ruan-wei...."

Baru selesai bicara, lengan bajunya berkibar, dia sudah terbang kemudian menghilang. Wen-yu tiba-tiba menangis sejadi-jadinya.

"Jangan menangis, Da-ge akan selamanya bersamamu...."

Wen-yu masuk ke dalam pelukan Ruan-wei:

"Da-ge, ayah dan ibu pergi begitu saja, di dunia ini hanya ada satu orang yang menyayangi Yuer...."

Di depan banyak orang, Ruan-wei takut akan terjadi bahan pembicaraan maka dia memapah Wen-yu dan berkata kepada Gong Shu-yang:

"Mari kita pergi, Tetua!"

"Oh, tidak! Aku tidak ikut kalian, aku akan membantu Lu Nan-ren!"

"Apa yang terjadi pada Lu... Lu Nan-ren?" tanya Ruan-wei.

"Di Yue-zhou, aku melihat ada seorang tua pendek dan gemuk di penginapan mengumpulkan banyak orang, dia menggabungkan 3 perkumpulan, Tian-zheng-jiao, Tian-mei-jiao, Tian-du-jiao untuk membasmi Zheng-yi-bang. Aku harus cepat ke sana untuk membantu Lu Nan-ren karena ketua Zheng-yi-bang tidak akan mungkin bisa menang terhadap orang tua pendek dan gemuk itu!"

"Bagaimana ilmu orang tua itu?" tanya Ruan-wei.

"Aku sudah mencobanya, mungkin kepandaianya masih berada di atasku!" Jawab (long Shu-yang).

Meski Ruan-wei tidak suka pada ayahnya, tapi dia tetap memperhatikan keselamatannya, degan cepat dia berkata:

"Kalau begitu kita harus cepat pergi kesana untuk membantunya!" Kemudian dia menarik Wen-yu melayang ke atas Bai-ti-ma dan dengan cepat berlari.

Gong Shu-yang menggeleng-gelengkan kepala:

"Anak muda selalu tergesa-gesa!"

Tapi kemudian dia teringat jika Zheng-yi-bang musnah, dunia akan menjadi kacau, maka dia berteriak:

"Ayo cepat!"

Walaupun disana banyak orang, dia tetap menggunakan ilmu meringankan tubuh. Sebenarnya sifatnya lebih terburu-buru dari orang lain!

Ruan-wei dan Wen-yu sampai di luar kota Jia-xing. Ketika mereka sampai di pusat Zheng-yi-bang, terlihat hutan yang luas itu semua sudah menjadi abu. Dengan cepat Ruan-wei turun dari kuda dan berdiri dengan termenung.

Sepanjang jalan Ruan-wei menceritakan apa yang dialami dirinya, sehingga Wen-yu jadi tahu identitas Ruan-wei yang sebenarnya, melihat keadaan seperti ini, dia tahu bahwa Zheng-yi-bang sudah dimusnahkan oleh gabungan tiga perkumpulan. Dia juga duduk termenung duduk di atas kuda.

Setelah lama Wen-yu baru melihat ada asap hijau keluar dari balik pepohonan yang terbakar dan terdengar di tempat jauh ada suara bentakan dan suara teriakan. Maka dia segera berlari ke depan Ruan-wei. Melihat Ruan-wei terus meneteskan air mata, Wen-yu tahu Ruan-wei sangat sedih, sehingga pendengaran dan penglihatennya jadi kurang tajam. Dia segera menasehati:

"Da-ge, jangan sedih, Zheng-yi-bang belum musnah!"

"Mengapa kau tahu?"

"Ayo ikut aku!" Wen-yu membawa Ruan-wei berlari ke sumber suara bentakan. Wen-yu juga berkata:

"Di tempat kebakaran masih ada asap, berarti Zheng-yi-bang baru diserang sekitar 1-2 hari, mungkin masih ada sisa orang Zheng-yi-bang yang sedang melawan musuh!"

Sesudah berlari sekitar 300-400 meter dan beberapa kali berbelok, di kaki gunung penuh dengan orang. Ada yang berpakaian hitam, putih, tapi yang berbaju hitam lebih banyak dibandingkan yang berbaju putih. Jumlah mereka mencapai ribuan.

Ruan-wei dan Wen-yu mendekati orang yang berbaju putih dan hitam yang saling berhadapan, tapi kedua belah pihak tidak bertarung, kemudian mereka melihat ada 2 orang yang berada di tengah lapang sedang bertarung! Di sekelilingnya banyak laki-laki dan perempuan, ada yang tua dan yang muda. Ada seorang tua yang pendek dan gemuk berdiri paling dekat dengan tempat pertarungan. Masih ada 4 pesilat dari Zheng-yi-bang dan ketua berbaju emas dari Tian-zheng-jiao, masih ada Sun-Ming, Ling-lin, Ruan-xuan, Ruan-yun juga seorang biksu muda yang tampak

mukanya sedang marah melihat ke lapangan. Dia adalah Zhong-jing yang telah lama menghilang. Dia juga adalah suami Ling-lin.

Masih ada seorang gadis berpakaian bunga-bunga, dia berdiri di sisi Zhong-jing. Ruan-wei mulai melihat dengan jelas keadaan di lapangan. 2 orang yang sedang bertarung, yang satu adalah ketua Zheng-yi-bang, yang satu lagi adalah ketua Tian-zheng-jiao.

Dengan diam dan tenang dia mendekati tempat itu. Gadis berpakaian bunga melihat kedatangannya dan pelan-pelan menyapa:

"Kakak Ruan, ternyata kau!"

Ruan-wei tahu dia adalah putri Paman Zhong, namanya adalah Zhong-jie. Dua tahun mereka tidak bertemu, dia tumbuh dengan cepat. Dia mengangguk kemudian menyapa biksu yang muda itu:

"Apa kabar, Paman Zhong?" Zhong-jing dengan marah melihatnya kemudian membuang mukanya lagi, melihat itu Ruan-wei tidak banyak bertanya lagi dan memperhatikan ke lapangan. Sebenarnya semua orang sedang memperhatikan keadaan di lapangan karena pertarungan ini berpengaruh besar, yang menang akan menguasai dunia persilatan, yang kalah harus dibunuh.

Pertarungan 2 orang di tengah lapangan berjalan sangat lamban karena mereka sudah bertarung lama dan tenaga mereka sama-sama terkuras habis. Tapi terlihat Lu Nan-ren sudah berada di atas angin, Xiao-wu terus mundur tidak bisa melawan lagi karena sudah kehabisan tenaga!

Melihat Lu Nan-ren akan mendapat kemenangan dan akan menguasai dunia persilatan, Zhong-jing merasa dendamnya tidak akan bisa dibalas lagi. Rencana jahat pelan-pelan muncul dibenaknya. Diam-diam tangannya memegang beberapa butir senjata rahasia beracun. Begitu Lu Nan-ren membelakanginya, dia melemparkan senjata rahasia beracun itu!

Tapi dia lupa Ruan-wei berada di sampingnya, mana mungkin Ruan-wei akan mengijinkan dia melakukan tindakan curang ini. Dengan ilmu meringankan tubuh yang tingi, Ruan-wei mengejar senjata rahasia yang meluncur itu. Satu persatu senjata rahasia itu ditangkapnya.

Rencana jahat Zhong-jing jadi tidak berhasil karena dihalangi oleh Ruan-wei. Dia marah:

"Sial! Mengapa kau menghalangi paman membunuh penjahat mesum itu. Bukankah kau sudah berjanji akan membantu sekalipun dia keluargamu, kau tidak akan membiarkan dia merebut istri paman!"

Karena Ruan-wei pernah berjanji kepada Zhong-jing di kuil Tibet, sekarang dia dia tidak bisa menjawab.

Tiba-tiba Sun Ming bertanya:

"Jing-er, apa yang kau katakan! Siapa yang merebut istrimu dan siapa penjahat mesum itu?"

Zhong-jing paling menghormati mertuanya, dia segera menjawab:

"Apakah mertua tidak tahu jika Lu Nan-ren merebut dan menculik istriku?"

Sun Ming mengerutkan alis dan dengan tegas berkata:

"Jing-er, aku beritahu kepadamu, Lu Nan-i en adalah orang paling adil di dunia ini. Aku tidak akan menutupi kalau Ling-er telah salah, dia menggoda Lu Nan-ren tapi Lu Nan-ren dari dulu sampai sekarang belum pernah melanggar aturan. Apakah kau percaya?"

Di depan banyak orang ibunya membongkar rahasianya, Ling-lin benar-benar malu dan berlari, Zhong Jing hanya berpikir sebentar, langsung menjawab:

"Aku percaya! Aku salah karena telah sembarangan mencurigai orang lain!" Lalu dia mengejar Ling-lin.

Bagaimana hasilnya sulit ditebak...!

Melihat Xiao-wu akan kalah dan situasi tidak menguntungkan, orang tua pendek dan gemuk berpikir sekarang dia didukung oleh gabungan 3 perkumpulan serta ketua mereka, jumlah mereka juga lebih banyak, dia tidak perlu mengikuti aturan dunia persilatan. Maka dia bersuara:

"Keponakan Xiao-wu tidak bisa mengalahkan Lu Nan-ren, biar aku yang membantumu membereskan Lu Nan-ren!"

Sun-ming terkejut dan berteriak: "San-xin-shen-jun, kau membantu Tian-zheng-jiao, apakah kau tidak takut kepada Tuan Jian!"

Ternyata orang tua pendek dan gemuk adalah San-xin-shen-jun. Giliran dia tertawa terbahak-bahak:

"Oh! Setan tua itu! Ha, ha, ha... jika setan tua itu tidak mati, aku juga tidak bisa menguasai dunia persilatan. Sekarang 3 perkumpulan sudah berada di sini, siapa yang berani melawanku? Walaupun ada setan tua itu, aku juga tidak takut apalagi sekarang dia sudah diantar olehku ke dunia lain untuk menikmati kebahagiaan!"

Mendengar hal itu Ruan-wei terkejut, membentak:

"Apakah biksu Harimau juga kau yang membunuhnya!"

San-xin-shen-jun tertawa dingin: "Orang yang datang dari luar negeri, apa aneh jika dibunuh?"

Ruan-wei naik pitam, kapak besar diangkat dan membacok orang tua pendek dan gemuk itu.

Dia membentak dengan suara sangat keras:

"Siapa yang telah membunuh maka harus mengganti dengan nyawanya!"

Melihat kapak diayun begitu kuat, Shan-xin-shen-jun tidak berani bertindak ceroboh. Dengan sangat hati-hati dia menghadapinya.

Gabungan 3 perkumpulan melihat tuan mereka bertarung, mereka juga tidak berani tinggal diam. Suara teriakan dan bentakan langsung terdengar. Dipimpin oleh ketua Tian mei dan ketua Tian-du mereka menyerang Zheng-yi bang. Kini jumlah orang Zheng-yi-bang lebih sedikit maka korban pun mulai berjatuhan. Tiba-tiba terdengar suara tawa:

"Apakah aku datang terlambat?" Ternyata Gong Shu-yang telah datang.

Dia membawa kapak besar lainnya. Begitu masuk ke kerumunan orang dia terus mengayunkan kapak besarnya, membacok kepala orang seperti memotong semangka. Hanya sebentar saja banyak pesilat tangguh dari Tian-zheng-jiao, Tian-mei-jiao, dan Tian-du-jiao dibunuhnya.

Sekarang keadaan terbalik karena pesilat tangguh 3 perkumpulan telah dibabat habis maka orang yang tersisa dipukul oleh orang-orang Zheng-yi-bang.

Ilmu 'Kai-tian-pi-di-shi-ba-fu' benar-benar ilmu silat yang hebat, hanya sebentar Ruan-wei sudah membuat Shan-xin-shen-jun kerepotan. Tapi kepandaian Shan-xin-shen-jun juga bukan sembarangan, dia masih bisa menghindari satu persatu jurus kampak itu.

Lama-lama Shan-xin-shen-jun mulai menemukan cara untuk memecahkan jurus ini, dia mulai melancarkan jurus-jurus aneh. Ilmu Ruan-wei tidak sesempurna Shan-xin-shen-jun. Begitu 'Kai-tian-pi-di-shi-ba-fu' diulang lagi sampai jurus ke-17, dia mulai terengah-engah. Terlihat jurus ke-18 tidak sanggup dia keluarkan.

Dalam keadaan itu, tiba-tiba Ruan-wei teringat pada biksu bisu tuli, biksu Harimau pernah memberikan sebuah buku. Dalam buku itu tertulis sebuah jurus silat yang dahsyat maka ketika jurus ke-18 baru dilancarkan setengahnya, tiba-tiba kampaknya terbang keluar.

Jurus menerbangkan kampak ini adalah ilmu aneh juga ilmu yang dalam, ilmu ini adalah ilmu paling tinggi dalam Tian-long-sie di India. Shan-xin-shen-jun tidak pernah melihat ilmu ini. sedikit ragu-ragu maka kampak besar itu berhasil menebas pinggang hingga terputus. Tubuh Shan-xin-shen-jun terbagi dua dan berguling jauh tapi dia belum mati.

Zhong Jie yang berada di depan mayat tidak tega melihatnya, maka dengan pedangnya langsung menebas kepala Shan-xin-shen-jun dan sekarang Shan-xin-shen-jun benar-benar mati!

Lu Nan Ren yang sedang bertarung dengan Xiao-wu, sedang berada di atas angin. Saat Xiao-wu terjatuh, Lu Nan-ren dengan cepat datang, satu kali kakinya menginjak dada Xiao-wu, ketika dia ingin membancurkan tubuh Xiao-wu, Ruan-xuan dan Ruan-yun datang memohon-mohon:

"Pendekar Lu, ampunilah ayahku!"

Ruan-wei mengingat mereka tumbuh besar bersama, dia juga ikut memohon:

"Ayah! ampunilah dia!"

Mendengar putranya memanggilnya ayah, Lu Nan-ren senang, dia meneteskan air mata dan melepaskan kakinya pada tubuh Xiao-wu kemudian dia mendekati Ruan-wei. Dia tertawa sambil menangis:

"Anak baik! Anak yang baik...."

Tiba-tiba Gong Shu-yang mendekati mereka, dua kakinya menendang 36 nadi Xiao Wu dan membentak:

"Hukuman mati boleh dilepaskan tapi ilmu silatmu seumur hidup tidak boleh digunakan lagi!"

Ruan-xuan dan Ruan-yun memapah Xiao-wu. Dengan tertawa kecut dia berkata:

"Ayahku sudah cacat, putrinya akan menemani seumur hidup."

Mereka memapah Xiao-wu kemudian meninggalkan lapangan itu. Orang-orang penting dari 3 perkumpulan sudah mati semua dan yang tersisa menyerah pada Zheng-yi-bang.

Lu Nan-ren menuntun Ruan-wei, sampai ke tengah lapang dan berkata:

"Dunia ini milikmu, Nak, kau harus lahir kembali...."

Zhong Jie tertawa naif:

"Kakak Ruan, Paman Lu memintamu menjadi ketua Zheng-yi-bang!"

Lu Nan-ren menuntun tangan Zhong-jie sambil tertawa:

"Kedudukan ini aku berikan kepada anakku, istrinya tidak bisa kurang!"

Sun Ming tertawa:

"Biar Jie-er dan Wei-er di tahun depan di hari Chong-yang (bulan 9 tanggal 9) saat penyerahan jabatan ketua Zheng-yi-bang, sekalian dilangsungkan upacara pernikahan!"

Tapi... tiba-tiba Ruan-wei melepaskan tangannya dan genggam Lu Nan Ren, dengan hormat berkata:

"Ayah, putramu tidak berbakat tidak pantas memimpin Zheng-yi-bang. Dunia persilatan harus tenang, harap ayah jangan melepaskan kedudukan ini, apalagi...."

Dia menunjuk Wen-yu:

"Putramu sudah mempunyai calon istri...."

"Bukankah dia seorang laki-laki?" tanya Lu Nan-ren.

Ruan-wei membuka kain penutup kepala, dan terlihat sebuah wajah yang sangat cantik. Tiba-tiba Zhong-jie menangis:

"Da-ge, kau ingin menikah dengannya, apakah sudah tidak mepedulikanku lagi?"

Ruan-wei paling takut kalau ada perempuan menangis, dia menggandeng Wen-yu ke atas Bai-ti-ma dan berteriak:

"Ayah, putramu akan berkelana di dunia persilatan! Kita akan bertemu di lain waktu."

Bai-ti-ma berlari dengan kencang, sebentar saja sudah tidak terlihat lagi.

Zhong Jie terus menangis. Lu Nan-ren tertawa kecut

"Biarkan dia pergi! Biarkan dia pergi mengabdikan dirinya di dunia persilatan"

Tamat

Bandung, 17 Desember 2007

hormat

(See Yan Tjin Djin)